Ibnu Al Jazari

تُحْفَةُ الذَّاكِرِيْنَ

Tuhfah Adz-Dzakirin

Mutiara Ahli Dzikir

Syarah: Imam Asy-Syaukani

Tahqiq:

Abu Sahal Najah 'Iwadh Shiyam

PUSTAKA AZZAM

تُحفَةُ الذَّاكِرِين

Tuhfah Adz-Dzakirin

Mutiara Ahli Dzikir

Hidup ini memang penuh teka-teki, tidak semua rencana pasti berhasil dan tidak semua keinginan akan terealisir, karena memang hakikat kehidupan ini bukan milik kita, tetapi milik ﷻ, Sang Pencipta. Dengan demikian, dualisme warna kehidupan pun akan dialami oleh manusia, antara kebahagiaan dan kesedihan, kesulitan, dan kemudahan, kemiskinan dan kesejahteraan. Jika filosofi hidup ini telah kita pahami maka senjata penyelamat kehidupan ini terletak pada *dzikrullah* (mengingat Allah).

Dengan mengingat Allah orang yang kaya tidak akan terlena, orang miskin tidak akan merasa sedih, yang dirundung duka akan optimis dan yang mendapatkan nikmat menjadi ahli syukur. Berdzikir berarti menghidupkan jasad, menenangkan batin, menentramkan jiwa, menjernihkan pikiran, menajamkan mata hati, mendekatkan diri pada ilahi, dan akan menempati kedudukan yang dijanjikan Allah akan dibanggakan di hadapan para malaikat-Nya.

Buku ini dapat membantu Anda untuk menjadi ahli dzikir yang handal, karena ragam masalah *dzikrullah* disinggung dalam buku ini secara detail dan lugas, mulai dari hikmah dan keutamaan *dzikrullah,* tatacara berdzikir yang syar'i, lafazh-lafazh dzikir yang sering dibaca Rasulullah ﷺ dalam aktifitas keseharian beliau, dan lain-lainya yang berhubungan dengan *dzikrullah.*

"Karena itu ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (ni'mat)Ku." (Qs. Al. Baqarah [2]: 152).

ISBN 978-979-1368-11-7

9 789791 368117

[redacted]

Daftar Isi

KATA PENGANTAR PENERBIT

Segala puji bagi Allah yang telah memberikan taufik dan inayah-Nya sehingga proses penerjemahan dan pengeditan mahakarya Ibnu Al Jazari ini dapat diselesaikan. Tak lupa shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, keluarga, para sahabat, dan orang-orang yang meniti jalan kebenaran.

Perlu diketahui bahwa buku yang berjudul *Tuhfah Adz-Dzakirin* ini merupakan mahakarya Ibnu Al Jazari yang membahas tentang masalah dzikir dan doa, yang kemudian diuraikan secara mendetail oleh Asy-Asyaukani dengan metode penisbatan redaksi dzikir dan doa pada sumbernya yang tepercaya sekaligus menjelaskan status hadits dan maknanya. Selain itu, dalam proses pengeditan buku ini, ada beberapa hal yang sengaja ditambahkan, seperti penambahan kalimat takhrij hadits, makna hadits, dan penomoran, dengan tujuan mempermudah pembaca dalam memahami isi buku ini.

Akhirnya, kami memohon kepada Allah SWT semoga buku ini dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi positif dalam mencerdaskan umat. Tak lupa kritik dan saran sangat kami harapkan dari pembaca yang budiman, karena yang Maha Sempurna hanyalah Allah SWT. *Wassalam*.

Penerbit

PENGANTAR PENTAHQIQ

Segala puji hanya milik Allah SWT. Kepada-Nya Kami memuji, memohon pertolongan, dan ampunan. Kami meminta perlindungan dari segala keburukan diri dan kejelekan laku kami. Barangsiapa yang Allah beri petunjuk, niscaya tidak ada lagi kesesatan baginya. Dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka lentera petunjuk tidak akan meneranginya.

Aku bersaksi tidak ada Tuhan Selain Allah, tiada sekutu bagi-Nya. Akupun bersaksi Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, manusia pilihan yang menjadi kekasih-Nya –Semoga shalawat dan keselamatan selalu tercurah untuknya, keluarga, dan umat yang senantiasa menapaki jalannya dengan laku kebaikan hingga hari kiamat kelak.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٤٢﴾ هُوَ ٱلَّذِى يُصَلِّى عَلَيْكُمْ وَمَلَٰٓئِكَتُهُۥ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ ۚ وَكَانَ بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا ﴿٤٣﴾

"Hai orang-orang yang beriman, berzdikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya diwaktu pagi dan petang. Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). dan adalah dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman." (Qs. Al Ahzaab [33]: 41-43)

Sesungguhnya puncak kemuliaan status seorang hamba adalah ketika ia tengah berdzikir kepada Allah SWT, larut dalam doa dan dzikir yang merupakan warisan Rasulullah SAW.

Merupakan sebuah kemuliaan dan kehormatan tersendiri ketika seseorang asyik berdzikir, karena saat itu ia berada dalam biduk kebersamaan di sisi Tuhannya, seperti yang diriwayatkan dalam sebuah hadits qudsi; "*Aku bersama hamba-Ku selama ia masih mengingat-Ku, dan selama lisannya masih tergerak menyeru-Ku.*"

Barangsiapa berada di sisi Allah SWT, maka sesungguhnya ia berada dalam keselamatan dan bernaung dalam pemeliharan serta perlindungan-Nya.

Allah SWT Berfirman, "*Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 152) Kalangan ahli tafsir menjelaskan, "Ingatlah Aku dengan menaati perintah-Ku, niscaya Aku (Allah) akan mengingatmu (hamba) dengan kasih sayang-Ku. Dan Ingatlah Aku dengan lantunan doa, niscaya Aku akan mengingatmu dengan anugerah pengabulan dan kebaikan."

Allah SWT telah menitahkan hamba-Nya untuk memperbanyak dzikir. Hal ini ditegaskan dalam firman-Nya, "*Laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.*" (Qs. Al Ahzaab [33]: 35) Dalam kitab shahihnya, Imam Muslim membawakan sebuah hadits riwayat Abu Hurairah RA. bahwasanya Rasulullah SAW bersabda,

سَبَقَ الْمُفَرِّدُوْنَ. قَالُوْا: وَمَا الْمُفَرِّدُوْنَ؟ قَالَ: الذَّاكِرِيْنَ اللهَ كَثِيْرًا وَالذَّاكِرَات.

"*Kelompok Al Mufarriduun telah memperoleh keberuntungan*". Para sahabat bertanya, "Siapa gerangan kelompok *Al Mufarriduun*, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "*Mereka adalah laki-laki dan perempuan yang selalu berdzikir kepada Allah.*"

Ketika Syaikh Ibnu Shalah ditanya mengenai kriteria untuk menjadi ahli dzikir, beliau menjawab, "Jika ia senantiasa membaca dzikir-dzikir *ma'tsuraat* (warisan nabi SAW) dalam segala situasi dan kondisi, baik pagi, petang, siang atau malam." Dzikir-dzikir yang dimaksud terangkum dalam kitab *'Amal Yaum wa Al Lailah.*

Perlu pensyarah tambahkan, para ulama telah menyusun sejumlah karya mengenai masalah ini, antara lain:

- ✓ *'Amal Yaum wa Al-Lailah* karya An-Nasa'i. Judul yang sama ditulis oleh Ibnu As-Sunni.
- ✓ *Ad-Du'aa`* karya Ath-Thabrani.
- ✓ *Ad-Da'waat Al Kabiir* karya Al Baihaqi.
- ✓ *Al Adzkaar* karya An-Nawawi.

✓ *'Uddah Al Hishn Al Hashiin* karya Ibnu Jazari.

Dari sekian banyak karya tersebut, kitab *'Uddah Al Hishn Al Hashiin* termasuk karya yang paling komplit dan paling bermanfaat (informatif). Nilai penting kitab ini lebih didukung lagi dengan hadirnya syarah (penjelasan) kitab yang kini ada di hadapan pembaca, berjudul *Tuhfah Adz-Dzaakiriin bi 'Uddah Al Hishn Al Hashiin* karya Imam Asy-Syaukani. Dalam syarahnya, penulis menambahkan hadits, mengomentari sanad, mengurai makna, menjelaskan maksud, dan mendeduksi hukum-hukumnya.

Mengingat kitab ini sangat bermanfaat untuk para pencari Tuhan dan kebahagiaan akhirat, maka saya mencoba melakukan anotasi terhadap hadits-haditsnya, menisbatkan kutipan-kutipan ayat pada mushhaf Al Qur`an, dan kutipan-kutipan hadits dari sumber utamanya. Saya juga mencoba memberikan penjelasan terhadap kosa kata hadits yang tidak jelas maknanya (gharib al hadits) dan mengomentarinya secara proporsional. Semoga Allah melimpahkan taufiq dan pertolongan-Nya.

Silsilah Periwayatan Pentahqiq atas Kitab Tuhfah Adz-Dzaakiriin

Pentahqiq, Abu Sahal Najah 'Iwadh Shiyam, memperoleh ijazah periwayatan kitab *Tuhfah Adz-Dzaakiriin bi 'Uddah Al Hishn Al Hashiin* karya Imam Asy-Syaukani ini beserta seluruh karya beliau dari Syaikh Al Allamah Sayyid Abdullah bin Shadiq Al Ghumari, seorang pakar hadits, dan ahli ushul dengan ijazah umum secara lisan maupun tertulis berikut seluruh kitab yang tercantum dalam bibliografi karangan beliau yang berjudul, *Irtisyaaf Ar-Rahiiq*. Sementara itu, Syaikh Abdullah bin Shadiq memperoleh riwayat kitab ini dari Sayyid Ahmad bin Shadiq seorang pakar, mujtahid, dan Hafizh (wafat tahun 1380 H). Berikut karya-karya yang dimuat dalam kitab *Al Mu'jam Al Wajiz* karya beliau dan dari Al Allamah Sayyid Muhammad Muhammad Zubarah (wafat 1381 H). Keduanya memperoleh riwayat ini dari Qadhi Husain bin Ali Al 'Umari Ash-Shan'ani (wafat 1361 H), dari Al Hafizh Sayyid Isma'il bin Muhsin bin Abdul Karim bin Ahmad Al Kabsi (wafat 1301 H), dari Imam Qadhi Muhammad bin Ali Asy-Syaukani wafat 1250 H).

Akhirul kalam, semoga Allah SWT memberikan nilai tambah dengan keberadaan kitab ini dan menjadikannya sebagai amalan yang tulus. sesungguhnya Dia adalah Dzat Yang Maha Mendengar, Dekat, Lagi Maha Menjawab. Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah pada Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya, *Amiin*.

BIOGRAFI SINGKAT IMAM ASY-SYAUKANI

Imam Asy-Syaukani bernama lengkap Imam Al Hafizh Al Qadhi Muhammad bin Ali Muhammad Asy-Syaukani Ash-Shan'ani.

Beliau lahir tahun 1173 H di kota Hijrah Syaukan yang termasuk wilayah Yaman, dan tumbuh dewasa di Shana'a (sekarang ibu kota Yaman) di lingkungan akademis yang sarat dengan keutamaan dan keshalihan. Orang tuanya membesarkannya dengan penuh perhatian dan perlindungan. Dalam usia dini, Imam Asy-Syaukani telah hafal Al Qur`an. Di samping itu, beliau juga hafal kitab *Al Azhaar* karya Imam Mahdi, *Mukhtashar Al Faraa`idh* karya Al Ushaifuri, *Al Mulhah* karya Al Hariri, *Al Kaafiyyah wa Asy-Syaafiyyah* karya Ibnu Hajib, *At-Tahdziib* karya At-Taftazani, *At-Talkhiish* karya Al Qazwaini, dan kitab-kitab *Mukhtashar* lainnya.

Asy-Syaukani muda belajar fikh di tangan Imam Zaid bin Ali bin Husain RA, hingga akhirnya menjadi pakar ahli fikih yang mengungguli ahli-ahli fikih pada masanya. Ketika mencapai derajat mujtahid, Asy-Syaukani mulai menanggalkan baju taqlid dan memakai status mujtahid.

Dalam hal ini, ia menulis sebuah risalah yang berjudul *Al Qaul As-Sadiid fi Hukm At-Taqliid.*

Berikutnya, beliau mulai disibukkan dengan aktifitas fatwa, mengajar, dan mengurusi peradilan di Shan'aa` sampai meninggal tahun 1250 H.

Al 'Allamah Shadiq Ahmad Khan berkomentar tentang beliau: "Imam Asy-Syaukani menguasai segala pengetahuan. Kalangan yang setuju maupun yang berseberangan dengannya sama-sama memberikan aplaus penghargaan terhadapnya. Acungan jempol pun ditujukan kepadanya. Ia memiliki sejumlah karya tulis dalam berbagai disiplin yang bermanfaat."

Adapun karya tulis Asy-Syaukani yang telah dicetak dan menunjukkan keluasan wawasannya dan kapabilitasnya dalam berbagai bidang keilmuan antara lain:

1. *Irsyaad Al Fuhul ilaa Tahqiiq Al Haqq Min 'Ilmi Al Ushuul.*

2. *Al Badr Ath-Thaali' bi Mahaasin Man Ba'da Al Qarni As-Saabi'.*
3. *Tuhfah Adz-Dzaakiriin bi 'Uddah Al Hishn Al Hashiin.*
4. *AS-Sail Al Jarraar Al Mutadaffiq 'ala Hadaa`iq Al Azhaar.*
5. *Fath Al Qadiir Al Jaami' Baina Fann Ar-Riwaayah wa Ad-Diraayah fi At-Tafsiir.*
6. *Al Fawaa`id Al Majmuu'ah fi Al Ahaadist Al Maudhuu'ah.*
7. *Nail Al Authaar Syarh Muntaqaa Al Akhbaar.*
8. *Durr Ash-Shahaabah fi Manaaqib Al Qaraabah wa Ash-Shahaabah.*
9. *At-Tuhaf fi Mazhaahib As-Salaf.*
10. *Adab Ath-Thalb wa Muntaha Al Arab.*[1]

---

[1] Lihat biografinya dalam sumber-sumber pustaka berikut:
- *Al Badr Ath-Thaali'* karya Asy-Syaukani (II/214-255).
- *At-Taaj Al Mukallal* karya Shadiq Hasan Khan (hlm. 305-317).
- *Nail Al Wathar* karya Sayyid Muhammad Zubarah (II/297-302).
- *Al A'laam* karya Az-Zarkali (VI/297).
- *Mu'jam Al Mu`allifiin* karya Umar Ridha Kahhalah (XI/53).
- *Al Imam Asy-Syaukani Wa Manhajuhu Fi Ushuul Al Fiqh* karya Dr. Sya'ban Muhammad Isma'il.
- *Mu'jam Al Mathbuu'aat* karya Sarkis, (hlm. 1160-1161).

PENGANTAR PENSYARAH

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Ya Allah Yang Maha Pemurah, limpahkan kemudahan dan pertolongan kepada hamba, wahai Penguasa Hari Pembalasan. Hanya kepada-Mu Kami menyembah, dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan.

Segala Puji bagi Allah SWT yang telah menjadikan dzikir sebagai "amunisi" bagi orang-orang yang bertakwa, media untuk menggapai kebaikan dunia dan akhirat, juga sebagai perisai pelindung bagi orang-orang mukmin menghadapi syetan berikut keburukan yang dilontarkan oleh kroni-kroninya yang membangkang dari segala jenis makhluk.

Semoga shalawat kesejahteraan dan salam kedamaian senantiasa tercurah kepada manusia terbaik (Muhammad SAW), yang telah diberi wahyu, "*Dan sesungguhnya mengingat Allah adalah lebih besar*" (Qs. Al 'Ankabuut [29]: 45) untuk kemudian menjelaskan kepada umat manusia tentang keutamaan dzikir beserta manfaat dan faedah penting yang terkandung di dalamnya serta memenuhi lembaran-lembaran kitab, yang selanjutnya disebarkan oleh para narator di berbagai kawasan dan diamalkan di sepanjang waktu. Semoga shalawat dan salam tersebut tercurah pada segenap keluarga beliau yang suci serta para sahabat beliau yang berpetunjuk. *Amma ba'du,*

Mesti diakui bahwa kitab *'Uddah Al Hishn Al Hashiin Fi Al Adzkaar Al Waaridah 'an Syayyid Al Mursaliin* (karya Ibnu Al Jazari) merupakan kitab yang paling banyak manfaatnya (informatif), juga yang paling bagus pembuatannya, paling akurat penyuntingannya, dan paling sempurna penulisannya. Namun ia masih menyisakan ganjalan yang menganggu mata, meski tidak bisa disebut sebagai kekurangan. Sisi kekurangan yang dimaksud adalah tidak adanya penjelasan kosakata pada beberapa haditsnya dan tidak diperhatikannya masalah perujukan hadits pada para perawinya. Hal ini tentu saja berakibat

para pembaca tidak mudah menelaah dan mempelajarinya. Karena penjelasan mengenai status *shahih*, *hasan*, atau *dha'if* suatu hadits yang ditetapkan melalui proses penelitian dari segi tarjih dan penimbangan dari segi *jarh* serta *ta'diil*, merupakan tujuan utama disiplin ilmu riwayat yang tidak lagi menyisakan target lain di belakangnya, sekaligus bendera tuntutan yang mesti diusung pertama kali sebelum melangkah pada proses penafsiran maupun *dirayah* yang berhubungan dengan hadits. Jika tidak ada kepastian status suatu hadits (*manquul*), apakah ia *shahih*, *hasan*, atau *dha'if*, maka proses aktivasinya pun menjadi melemah dan mengendur. Sebab statusnya belum pasti dan masih gamang antara disetujui atau ditolak. Selain itu, ia juga tidak memuat penegasan yang bisa menjadi pembeda antara mengikuti sunnah (ittiba') dan bid'ah.

Sejauh pengamatan pensyarah, sampai sekarang (hingga era Asy-Syaukani-penerj.) belum ada seorangun dari kalangan ahli ma'rifah (cerdik-cendikia) yang mensyarah kitab ini (*'Uddah Al Hishn Al Hashiin fi Al Adzkaar Al Waaridah 'an Syayyid Al Mursaliin*) dengan syarah (penjelasan) yang bisa melegakan hati *ulil albab* serta memberikan kejelasan antara isi dan kemasan. Belum pernah pensyarah mendengar ada orang yang mengupas sisi-sisi faedah hadits yang terkandung dalam kitab ini (dengan pendekatan ilmu riwayat di atas), padahal ia merupakan target dan obyek utama.

Penjelasan hadits dari segi semantik dan linguistik Arab memang mengandung manfaat yang cukup berguna bagi penuntut ilmu, namun kesenjangan nilai manfaat antara pendekatan riwayat dengan pendekatan semantik/linguistik sungguh amat menganga, bak jarak antara ujung timur bumi dan ujung baratnya. Sebab, jika status *shahih*, *hasan*, atau *dha'if* suatu hadits sudah jelas dan definitif, maka tercapailah target utama yang menjadi poros edar segala orbit lingkaran dan menjadi fokus kekuatan tiang-tiang penyangga jembatan.

Inilah alasan yang mendorong dan memompa semangat penulis untuk menguaraikan lebih menditail kitab ini dan mengarungi samudera lepas (yang bergelombang besar nan tinggi), sembari memohon pertolongan kepada Allah SWT dan memasrahkan segala urusan kepada-Nya, diiringi harapan semoga Dia berkenan

memberikan manfaat lewat kitab syarah ini kepada hamba-hamba-Nya yang saleh serta menjadikannya sebagai deposito yang terus-menerus bisa dipetik manfaatnya setelah berpulang ke hadirat Tuhan sekalian alam.

Insya Allah, dengan adanya penjelasan hadits beserta takhrijnya yang telah menguras energi pensyarah dalam melakukan investigasi dan penelitian, Anda bisa menemukan manfaat berharga dan kalung-kalung permata yang tidak didapati oleh orang-orang yang telah mencoba mensyarah kitab ini (sebelumnya), meskipun sekian lama telah menyelami palung-palung kedalamannya.

Perlu diketahui, hadits-hadits dalam kitab ini (*'Uddah Al Hishn Al Hashiin Fi Al Adzkaar Al Waaridah 'An Syayyid Al Mursaliin*) yang bisa dilacak sumbernya dalam salah satu kitab *Shahih Al Bukhari, Shahih Muslim* atau kedua-duanya tentu saja sudah tidak diragukan lagi validitasnya oleh setiap orang. Sebab kedua kitab *shahih* ini telah memutus urat polemis dan diterima bulat-bulat oleh seluruh golongan umat Islam sebagai bentuk konsensus bersama (ijmak). Dan konsensus ini merupakan tingkatan hierarkis yang lebih tinggi daripada derajat penshahihan yang dilakukan oleh segenap kalangan ahli *ma'quul* (rasionalis) dan *manquul* (tekstualis). Sebab Imam Al Bukhari dan Muslim telah menghimpun di dalam kitab keduanya kelompok hadits-hadits *shahih* yang diakui keabsahan matan dan sanadnya (perawi hadits) oleh kalangan ahli yang berkutat dalam proses pentashhihan setelah generasi keduanya, misalnya para penulis kitab *Al Mustakhraj* dan *Al Mustadrak* serta kalangan lain yang berinisiatif menghimpun hadits-hadits *shahih* tersendiri dalam sebuah kitab.

Terkait dengan hadits-hadits dalam kitab ini yang tidak terlacak dalam kedua kitab *Shahih* atau salah satunya, pensyarah telah berupaya untuk menelusuri dan memeriksa dengan teliti sampai menemukan titik terang yang bisa dijadikan patokan untuk mendha'ifkan atau menguatkannya. Dalam kondisi tertentu, jika memang mendesak, barulah pensyarah mencukupkan diri dengan keterangan penshahihan yang telah disematkan oleh imam.

Catatan. Dalam pengantarnya atas kitab *Al Jaami' Al Kabiir*, As-Suyuthi menyebutkan bahwa perujukan hadits-hadits yang ada di

dalam kitab tersebut pada *Shahih Al Bukhari* dan *Muslim*, *Shahih Ibnu Hibban*, *Mustadrak Al Hakim* dan *Mukhtarah Dhiya'* sudah cukup menjadi informasi atas kesahihan hadits-hadits tersebut, kecuali hadits-hadits yang mendapat komentar (berbeda) dalam *Al Mustadrak*. Dalam hal ini, As-Suyuthi memberikan catatan atas hadits tersebut. Kemudian ia (As-Suyuthi) mengatakan, bahwa perujukan hadits-hadits pada Kitab *Muwaththa`* Imam Malik, *Shahih Ibnu Khuzaimah*, *Shahih Abu 'Awanah*, *Shahih Ibnu As-Sakan*, *Muntaqa Ibnu Jarud*, dan kitab-kitab *Mustakhraj* juga sudah cukup menjadi informasi valid untuk mengetahui keshahihan hadits tersebut. Setelah itu, As-Suyuthi mengatakan bahwa hadits-hadits yang ada di dalam *Musnad Ahmad* maqbul (bisa diterima), sebab hadits *dha'if* yang tercantum di dalamnya mendekati *hasan*. Selanjutnya, As-Suyuthi mengungkapkan bahwa hadits yang dirujukkan sumbernya pada Al 'Uqaili dalam *Adh-Dhu'afa`*, Ibnu 'Adi dalam *Al Kamil*, juga Al Khathib, Ibnu 'Asakir, Al Hakim At-Tirmidzi dalam *Nawaadir Al Ushuul*, Al Hakim dalam *Tarikh*-nya, Ibnu Jarud dalam *Tarikh*-nya, Ad-Dailami dalam *Musnad Al Firdaus*, semuanya *dha'if*, dan perujukan pada seluruh kitab-kitab ini atau sebagiannya sudah cukup menjadi informasi penjelas atas kedha'ifan hadits tersebut.

Dalam proses verifikasi hadits dalam kitab '*Uddah Al Hishn* ini, pensyarah (Asy-Syaukani) tidak mengikuti/menuruti catatan As-Suyuthi ini. Akan tetapi, pensyarah berusaha semaksimal mungkin untuk menulusuri jalur sanad kitab-kitab yang perujukan (penisbatan) suatu hadits dinyatakan oleh As-Suyuthi sebagai penanda keshahihan atau kedha'ifannya —sebagaimana bisa pembaca lihat nanti— kecuali dalam kasus perujukan pada kitab *Shahih Al Bukhari* dan *Muslim*.

Di samping upaya verifikasi keshahihan atau ketidak-shahihan hadits-hadits di dalam kitab ini, pensyarah juga berusaha merangkum dan memberikan informasi berharga dengan menyebutkan lafazh-lafazh (kosakata) hadits jika memang ada kosakata yang sulit dipahami, sembari meriwayatkan hadits-hadits yang senada dengan hadits dalam kitab *'Uddah Al Hishn* sebagaimana yang bisa Anda lihat nanti.

Silsilah Periwayatan Pensyarah (Asy-Syaukani) atas Kitab *'Uddah Al Hishn*

Berikut ini pensyarah paparkan silsilah periwayatan pensyarah atas kitab ini hingga penulisnya, Imam Al Jazari.

Pensyarah meriwayatkan kitab ini dari beberapa jalur, salah satunya dari guru kami As-Sayyid Al Imam Abdul Qadir bin Ahmad bin Abdul Qadir Al Kawakibani, dari gurunya Sayyid Sulaiman bin Yahya Al Ahdal, dari Sayyid Yahya bin Umar Al Ahdal, dari Al Hafizh Yusuf bin Muhammad Al Baththah Al Ahdal, dari Sayyid Ath-Thahir bin Husain Al Ahdal, dari Hafizh Abdurrahman bin Ali Ad-Daiba', dari Al Hafizh Zainuddin Ahmad bin Abdul Lathif Asy-Syaraji, dari penulisnya, Al Jazari.

Asy-Syaraji meriwayatkan kitab (*'Uddah Al Hishn*) ini dari penulisnya langsung bersama-sama dengan sejumlah ulama Yaman dan lainnya, antara lain: Al Faqih Isma'il bin Muhammad bin Ahmad bin Mubarak, Abdullah bin Amru bin Ja'man, Isma'il bin Ibrahim bin Bakr, dan Abdurrahman bin Abdul Karim bin Ziyad.

Pensyarah juga meriwayatkan kitab ini dari mereka-mereka yang disebut terakhir melalui jalur sanad yang telah pensyarah sebutkan dari Ad-Daiba' dari penulis (Al-Jazari). Pendek kata, status perawi kitab ini secara keseluruhan adalah tokoh-tokoh yang *tsiqah*, *tsabat*, dan bukan *majhul* (dikenal luas bukan perawi yang tidak jelas identitasnya).

Selanjutnya, pensyarah memberi judul syarah kitab yang penuh berkah ini dengan label "*Tuhfah Adz-Dzaakiriin bi 'Uddah Al Hishn Al Hashiin*, sembari memohon kepada Allah SWT, semoga kitab syarah ini bermanfaat dan menjadi deposito kebaikan pensyarah yang terus-menerus mengalir pahalanya kepada pensyarah setelah ajal menjemput hingga hari kiamat, *Amiin*.

BIOGRAFI SINGKAT IBNU AL JAZARI[1]

Penulis kitab ini bernama lengkap Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ali bin Yusuf Al Jazari. Ia lahir di Damaskus tahun 751 H. Selama hidup ia melanglang buana ke Mesir, Syiraz, dan Al Haramain (Makkah dan Madinah). Ia berguru pada ulama-ulama Damaskus, negeri kelahirannya, dan ulama-ulama kawasan lain yang ia singgahi dalam pengembaraannya. Ibnu Al Jazari menguasai berbagai disiplin ilmu, terutama ilmu Al Qur`an. Dia bahkan pakar ulumul Qur`an satu-satunya (semasa hidupnya) dan banyak orang yang berguru ulumul Qur`an dan ilmu-ilmu lainnya darinya.

Karya tulis Ibnu Al Jazari antara lain: *An-Nasyr Fi Al Qiraa`ah Al 'Asyr* dan *At-Taudhiih Fi Syarh Al Mashaabiih*. Adapun karya tulis yang menjadi cikal bakal kitab ini (*'Uddah Al Hishn Al Hashiin*) adalah kitab *Al Hishn Al Hashiin* yang kemudian dia sunting dan ringkas menjadi kitab *'Uddah Al Hishn Al Hashiin*. Ibnu Al Jazari juga memiliki sejumlah karya tulis lainnya yang berjudul *'Miftaah Al Hishn*, di samping deretan karya-karya lainnya.

Pensyarah (Asy-Syaukani) telah memaparkan panjang lebar biografi Ibnu Al Jazari dalam kitab sejarah yang berjudul *Al Badru Ath-Thaali' bi Mahaasini Man ba'da Al Qarni As-Saabi'*.

Ibnu Al Jazari banyak melanglang buana ke berbagai kawasan dan pernah menjadi tamu istimewa raja-raja besar, diantaranya yang tercatat dalam biografi Ibnu Al Jazari dalam kitab sejarah tersebut adalah Sultan Ibrahim bin Timur Lenk, raja Mongolia, yang diisyaratkannya dengan ujaran:

Raja penguasa dunia

Roman mukanya tampan,

Agung dan mulia.

[1] Lihat biografi lengkap Al Jazari dalam *Al Badr Ath-Thaali'* (II/257), *Ghaayah An-Nihaayah* karya Al Jazari (II/247), dan *Adh-Dhau` Al-Laami'* karya As-Sakhawi (IX/255).

Selain itu, Ibnu Al Jazari pernah menjadi tamu kehormatan penguasa Yaman Raja Al Manshur pada tahun 828 H dan sempat mengaji *Shahih Muslim* di hadapannya. Ibnu Al Jazari juga menyelenggarakan pengajian hadits di kota Zubaid, tepatnya di Masjid Al Asya'irah, dimana sejumlah besar ulama Yaman ikut dalam pengajian ini.

Pada tahun 829 H Ibnu Al Jazari bertolak ke Kairo, kemudian melanjutkan pengembaraannya ke Syiraz hingga wafat di sana tahun 838 H.

Kisah-kisah lain megenai riwayat hidup Ibnu Al Jazari terpapar lengkap dalam kitab pensyarah yang baru saja disebutkan (*Al Badr Ath-Thaali'*).

Penulis (*Ibnu Al Jazari*) mengawali pembahasan kitab ini dengan sebuah khuthbah (pengantar) dan pemaparan sistematika pembahasan yang tidak perlu pensyarah uraikan, karena kosakata dan maknanya sudah sedemikian jelas. Toh tidak ada gunanya menjelaskan sesuatu yang sudah jelas, sebab hal itu hanya merupakan bentuk tautologi dan menyibukkan diri dengan sesuatu yang tidak perlu.

Pensyarah sengaja memaparkan khutbah Ibnu Al Jazari atas kitabnya agar manfaat yang diperoleh lebih sempurna, motivasi dan latar belakang di balik penulisan kitab ini dipahami dengan baik.

MUKADDIMAH

(Pengantar Ibnu Al Jazari)

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan dzikir sebagai perisai pertahanan yang kokoh. Semoga shalawat kesejahteraan dan salam kedamaian senantiasa tercurah kepada Muhammad SAW nabi yang *ummi* dan dapat dipercaya, beserta segenap keluarganya yang suci, sahabat-sahabatnya, serta para pengikutnya, sampai hari kiamat kelak. *Amma ba'du,*

Mengingat kitab *Al Hishn Al Hashiin min Kalaam Sayyid Al Mursaliin* termasuk kategori kitab yang belum pernah ada karya sejenis yang ditulis oleh kalangan pensyarah terdahulu (*mutaqaddimiin*), dan terkini (*muta`akhkhiriin*), karena banyak memuat unsur peringkasan yang lugas, penyuntingan yang paten, pentashhihan yang solid, dan kode-kode definitif yang menandai sumber rujukan, penulis pun terdorong untuk membuat ringkasan dalam lembaran-lembaran kitab ini dari kitab pertama, setelah sekian tahun dan bulan, diminta oleh orang yang selama ini menemani keterasingan dan meringankan beban penulis, sehingga sudah menjadi kewajiban penulis untuk memberikan kompensasi yang setimpal kepadanya. Yang bisa penulis lakukan untuk membalas budinya hanya baru sebatas mendoakan, semoga Allah SWT senantiasa memberikan pertolongan dan kesehatan kepadanya.

(Dialah) Raja penguasa dunia

Yang begitu tampan roman mukanya,

agung nan mulia selamanya

(Dia) sosok pemuda

yang belum pernah kami dengar sebelumnya

Ada yang sepertinya

Mohonlah kepada Allah untuk mengekalkannya

bagi kita dan menyokongnya

Dalam kitab ini, penulis memberikan kode-kode tertentu untuk setiap kitab yang menjadi rujukan hadits-hadits:[2] *Shahiih Al Bukhari* (خ), *Shahih Muslim* (م), *Sunan Abu Daud* (د), *Sunan At-Tirmidzi* (ت), *Sunan An-Nasa`i* (س), *Sunan Ibnu Majah Al Qazwaini* (ق), *Kutub Al Arba'ah [Empat Kitab Sunan*[3]*]* (عه), *Kutub As-Sittah [Kitab Shahih Al Bukhari dan Muslim plus Empat Kitab Sunan]* (ع), *Al Muwaththa` Al Malik* (طا), *Shahih Ibnu Khuzaimah* (مه), *Shahih Ibnu Hibban* (حب), *Shahih Ibnu 'Awanah* (عو), *Mustadrak Al Hakim 'ala Ash-Shahihain* (مس), *Musnad Ahmad* (أ), *Musnad Abu Ya'la Al Mushili* (ص), *Musnad Ad-Darimi* (مي), *Musnad Al Bazzar* (ز), *Musnad Ath-Thabrani Al Kabir* (ط), *Al Mu'jam Al Ausath* karya *Ath-Thabrani* (طس), *Al Mu'jam Ash-Shaghiir* karya Ath-Thabrani (طص), *Ad-Du'aa`* karya Ath-Thabrani (طب), *Ad-Du'aa`* karya Ibnu Mardawaih (مر), *Sunan Ad-Daruquthni* (قط), *As-Sunan Al Kubraa* karya Al Baihaqi (سي), *Ad-Du'aa`* karya Al Baihaqi (قي), *Mushannaf* Ibnu Abu Syaibah (مص), dan *'Amal Yaum wa Al-Lailah* karya Ibnu As-Sunni (ى). Sementara untuk menandai status *mauquf* hadits, pangarang menggunakan kode (قف)[4].

---

2 * Dalam praktek penerjemahanya, karena faktor teknis dan lain-lain, penerjemah tidak menggunakan kode ini, melainkan menggantinya dengan (HR. nama pemilik kitab).

3 * Keempat kitab Sunan yang dimaksud adalah *Sunan At-Tirmidzi*, *Sunan Abu Daud*, *Sunan An-Nasa`i*, dan *Sunan Ibnu Majah.*

4 Sebagai bentuk kehati-hatian, jika memang hadits yang dikutip hadits *mauquf*, maka sebelum kode tersebut pentahqiq memberi tanda (مو) di depannya, untuk menandai bahwa status hadits tersebut *mauquf*. Namun hal ini cukup jarang, yakni hanya untuk hadits yang tidak *muttashil*, dan diperselisihkan status sanadnya, begitu juga dengan matannya. Dan kode ini sesuai dengan apa yang bakal diriwayatkan oleh penulis (Ibnu Al Jazari).

Kitab ini terdiri dari 10 bab, yang setiap babnya berhubungan dengan jenis (dzikir) dan sebab (sarana).

Bab satu membahas keutamaan dzikir, doa, dan shalawat kepada Nabi SAW, sekaligus menguraikan tatakrama masing-masing pembahasan.

Bab dua membahas waktu-waktu mustajabah beserta kondisi dan tempat-tempatnya, kemudian orang-orang yang doanya terkabulkan, bagaimana doa dikabulkan; nama Allah SWT yang agung, asma`ul husna, dan tanda-tanda dikabulkannya doa.

Bab tiga membahas doa-doa yang dipanjatkan dalam sehari semalam.

Bab empat membahas dzikir dan doa yang berkaitan dengan kesucian, masjid, adzan, shalat wajib, dan shalat sunnah.

Bab lima membahas dzikir dan doa yang berkaitan dengan makan, minum, puasa, shalat, zakat, bepergian, haji, jihad, dan pernikahan.

Bab enam membahas dzikir dan doa ketika terjadi (mendung), petir, hujan, angin, hilal, dan bulan.

Bab tujuh membahas dzikir dan doa yang berkaitan dengan kondisi manusia dari berbagai macam aspek dan keadaan.

Bab delapan membahas dzikir dan doa yang berkaitan dengan rintangan dalam kehidupan, hingga kematian.

Bab sembilan membahas keutamaan wirid tanpa batasan waktu tertentu, istighfar yang bisa menghapus dosa, keutamaan Al Qur`an serta beberapa surah dan ayatnya.

Bab sepuluh membahas doa-doa *shahih* yang bersumber dari Rasulullah SAW secara mutlak tanpa batasan. Bab ini memuat nilai kegunaan yang cukup besar dan cukup ringkas dengan merangkum khabar yang *shahih*, yang belum pernah ditemui sebelumnya. Di dalamnya terangkum dzikir Nabawi, hadits mushthafawi, kebaikan duniawi dan ukhrawi. Seandainya ditulis dengan tinta emas, niscaya itu sangat pantas, bahkan jika ditulis dengan hitamnya mata, ia masih tetap pantas. Sudah selayaknya jika setiap hadits di dalamnya diberi keterangan *shahih* dan terbukti kebenarannya.

Akhirul kalam, penulis memohon kepada Allah SWT semoga dengan media kitab ini, Dia berkenan memberikan manfaat pada kekasih-Nya (*Ahlullaah*), mengaruniakan kemurahan-Nya pada kita semua, menolong setiap orang yang dizhalimi, menganugerahkan rezeki pada orang-orang papa, mengobati orang-orang yang patah hati, menentramkan orang-orang yang dicekam ketakutan, menghibur orang-orang yang dilanda kesusahan, dan mengembalikan segala yang terampas.

BAB I

KEUTAMAAN DZIKIR, DOA, DAN SHALAWAT KEPADA NABI ﷺ BESERTA TATAKRAMANYA

1.1 Keutamaan Dzikir

١- قَالَ ﷺ: قَالَ اللهُ تَعَالَى: أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَإٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَإٍ خَيْرٍ مِنْهُ (خ.م).

1. Rasulullah SAW bersabda, Allah SWT berfirman, "*Aku menuruti sangkaan hamba-Ku terhadap-Ku dan Aku senantiasa bersama-Nya jika ia berdzikir kepada-Ku. Jika dia berdzikir kepada-Ku di dalam hatinya (kesendiriannya), Aku akan menyebutnya dalam hati-Ku (kesendirian-Ku). Dan jika dia berdzikir kepada-Ku dalam keramaian, Aku akan menyebut-Nya dalam keramaian yang lebih baik darinya.*" (HR. Al Bukhari dan Muslim)[5]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim. Hadits ini sebenarnya merupakan penggalan dari riwayat Abu Hurairah RA. Redaksi selanjutnya adalah sebagai berikut,

فَإِنْ اقْتَرَبَ إِلَيَّ شِبْرًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا، وَإِنْ اقْتَرَبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا اقْتَرَبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا، وَإِنْ أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً.

"*Jika dia mendekati-Ku satu jengkal, maka Aku akan mendekatinya satu hasta. Jika dia mendekati-Ku satu hasta, maka Aku akan mendekatinya satu depa. Jika dia mendatangi-Ku sambil*

[5] *Shahih Al Bukhari* (7405), dan *Shahih Muslim* (2675).

berjalan, maka Aku akan mendatanginya sambil berjalan cepat." Riwayat Abu Hurairah RA ini juga diriwayatkan oleh At-Tirmidzi. Sedangkan Ahmad meriwayatkannya dalam kitab *Al Musnad* dari riwayat Anas RA.

Sementara itu, Ibnu Syahin meriwayatkannya dalam *At-Targhiib fi Adz-Dzikr* dari Ibnu Abbas RA dengan redaksi, "*(Hai) anak Adam, jika kau berdzikir kepada-Ku dalam kesendirianmu, maka Aku akan menyebutmu dalam kesendirian-Ku. Jika kau berdzikir dalam keramaian (berjamaah), maka Aku akan menyebutmu dalam keramaian yang lebih utama dan lebih mulia darinya. Jika kau mendekati-Ku satu jengkal, maka Aku akan mendekatimu satu hasta. Jika kau mendekati-Ku satu hasta, maka Aku akan mendekatimu satu depa. Dan jika kau berjalan menuju-Ku, maka Aku akan berjalan cepat menuju-Mu.*" Dalam urutan perawi riwayat ini terdapat perawi bernama Ma'mar bin Za`idah yang dinyatakan oleh Al Uqaili sebagai perawi yang tidak bisa diikuti periwayatan haditsnya.

Bersama-sama dengan Ahmad, Abu Daud Ath-Thayalisi meriwayatkan hadits ini dari hadits Anas dengan redaksi,

إِذَا تَقَرَّبَ مِنِّي عَبْدِي شِبْرًا تَقَرَّبْتُ مِنْهُ ذِرَاعًا، إِذَا تَقَرَّبَ مِنِّي ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ مِنْهُ بَاعًا، وَإِذَا أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً.

"*Jika hamba-Ku mendekati-Ku satu jengkal, maka Aku akan mendekatinya satu hasta. Jika dia mendekati-Ku satu hasta, maka Aku akan mendekatinya satu depa. Jika dia mendatangi-Ku sambil berjalan, maka Aku akan mendatanginya sambil berjalan cepat.*" Selain itu, mereka juga meriwayatkannya dari Qatadah.

Dengan jalur periwayatan yang sama, Al Bukhari meriwayatkan hadits tersebut dari Qatadah dari Anas, juga dari At-Taimi dari Anas RA.

Sedangkan Muslim meriwayatkan hadits ini dari Abu Dzarr RA dengan redaksi,

وَمَنْ تَقَرَّبَ مِنِّي شِبْرًا تَقَرَّبْتُ مِنْهُ ذِرَاعًا، وَمَنْ تَقَرَّبَ مِنِّي ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ مِنْهُ بَاعًا، وَمَنْ أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً.

"Barangsiapa yang mendekati-Ku satu jengkal, maka Aku akan mendekatinya satu hasta. Barangsiapa yang mendekati-Ku satu hasta, maka Aku akan mendekatinya satu depa. Barangsiapa mendatangi-Ku sambil berjalan, maka Aku akan mendatanginya sambil berjalan cepat."

Versi lain diriwayatkan oleh Al Bukhari dari hadits Abu Hurairah RA, ia berkata; Rasulullah SAW bersabda,

أَنَا مَعَ عَبْدِى إِذَا ذَكَرَنِى وَتَحَرَّكَتْ بِي شَفَتَاهُ.

"Sesungguhnya Allah berfirman: Aku bersama hamba-Ku ketika Dia berdzikir kepada-Ku dan ketika kedua bibirnya bergerak menyebut-Ku."

Makna hadits

Lafazh أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي *"Aku menurut sangkaan hamba-Ku terhadap-Ku"* mengandung anjuran dari Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya untuk memperbaiki prasangka mereka terhadap Allah SWT, sebab Dia akan memperlakukan mereka sesuai dengan cara pandang mereka terhadap-Nya. Barangsiapa yang berprasangka baik terhadap Allah SWT, maka Dia akan mengalirinya dengan untaian kebaikan, menganugerahinya dengan karunia kemurahan-Nya, menebarinya dengan karamah dan anugerah-Nya. Barangsiapa yang tidak berprasangka demikian terhadap Allah SWT, maka Allah pun tidak akan bersikap demikian terhadapnya. Inilah makna keberadaan Allah SWT sesuai dengan sangkaan hamba-Nya.

Oleh karena itu, sebaiknya seorang hamba senantiasa berprasangka baik terhadap Tuhannya dalam segala kondisi yang dialaminya. Untuk merealisasikan hal ini, bisa dengan menelaah dalil-dalil yang menunjukkan kemahaluasaan rahmat (kasih sayang) Allah SWT, antara lain:

a. Hadits Abu Hurairah RA dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Muslim*, ia mengatakan: Rasulullah SAW bersabda, *"Setelah menetapkan urusan seluruh makhluk, Allah menetapkan Keputusan yang disimpan-Nya di atas Arsy-Nya: Sesungguhnya rahmat-Ku mendahului murka-Ku."*

b. Hadits Abu Hurairah RA juga yang diriwayatkan dalam Kitab *Shahih Al Bukhari* dan *Muslim*, ia mengatakan: Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya Allah memiliki seratus rahmat yang diturunkan-Nya satu saja di antara jin, manusia, hewan, dan serangga. Dan dengan satu rahmat tersebut mereka menjadi saling mengasihi dan menyayangi antar mereka, bahkan rahmat tersebut membuat seekor binatang buas mengasihi anaknya. Sedangkan sembilan puluh sembilan rahmat (sisanya) ditunda (penurunannya) oleh Allah untuk diberikan bagi hamba-hamba-Nya pada Hari Kiamat.*"

c. Hadits Umar bin Al Khaththab dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Muslim*, ia berkata: Serombongan tawanan dihadapkan pada Rasulullah SAW, lalu tiba-tiba salah seorang wanita (yang dalam keadaan siap menyusui) di antara tawanan tersebut mencari-cari (bayinya). Ternyata di dalam rombongan tawanan tersebut ada seorang bayi. Wanita itu pun lantas meraih bayi tersebut dan menempelkannya di dadanya, lalu menyusuinya. (Melihat adegan tersebut) Rasulullah SAW berkata kepada kami, "*Menurut kalian, apakah (wanita) ini (tega) melemparkan anaknya ke dalam api?*" Kami jawab, "Tidak. Dia tidak mungkin tega melemparkannya (ke dalam api)." Beliau menukas, "*Allah lebih menyayangi hamba-hamba-Nya dibanding (kasih sayang wanita ini) pada anaknya.*"

d. Hal senada diriwayatkan oleh Abu Daud dari seorang sahabat. Ia bercerita: Ketika kami tengah berada di tempat Nabi SAW, sekonyong-konyong muncul seorang laki-laki berjubah sambil tangannya menggenggam sesuatu yang dibundelkan di bajunya. Ia berkata, "Wahai Rasulullah, tadi aku lewat di semak belukar dari balik semak (aku dengar) suara anak burung. Segera saja aku meraihnya, lalu meletakkannya di jubahku. Tiba-tiba induk mereka muncul dan terbang berputar-putar mengitari kepala ku. Maka, aku pun menunjukkan anak-anak burung tersebut di hadapannya, lalu aku menangkap mereka semua dan aku membungkusnya dengan jubahku, sehingga mereka semua sekarang bersamaku. Rasulullah SAW bersabda, "*Letakkan (lepaskan) mereka.*" Aku pun segera meletakkan (melepaskan) mereka, namun induk anak burung tersebut enggan terbang dan

tetap ingin bersama anak-anaknya. Rasulullah SAW pun bersabda, *"Apakah kalian heran dengan kasih sayang induk burung tersebut dengan anak-anaknya? Demi Dzat yang mengutusku dengan kebenaran, sungguh Allah lebih pengasih terhadap hamba-hamba-Nya daripada (kasih sayang) induk burung terhadap anak-anaknya. Kembalikan burung-burung itu dan letakkan di tempat semula saat kamu mengambil mereka bersama ibu mereka."*

Hadits-hadits *shahih* yang redaksinya menyebutkan orang yang berdzikir dengan lafazh لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ (tiada tuhan yang patut disembah melainkan Allah) masih banyak dan hanya bisa dipaparkan dalam tulisan. Namun semuanya sudah cukup terwakili oleh informasi yang diberitakan oleh Allah SWT dalam Kitab-Nya bahwa *"rahmat-Ku meliputi segala sesuatu."* (Qs. Al A'raaf [7]: 156) dan bahwasanya *"Dia telah menetapkan atas Diri-Nya kasih sayang."* (Qs. Al An'aam [6]: 12) Ini adalah janji Allah SWT dan Dia tidak pernah mengingkari janji-Nya terhadap makhluk-Nya, apalagi terhadap hamba-hamba yang tekun beribadah. Maha Benar Allah dengan segala firman-Nya.

Doa Umar bin Abdul Aziz

Doa yang dilantunkan Khalifah yang adil, Umar bin Abdul Aziz terdengar begitu indah. Dalam doanya ia berucap,

يَا مَنْ وَسِعَتْ رَحْمَتُهُ كُلَّ شَيْءٍ، أَنَا شَيْءٌ فَلْتَسَعْنِي رَحْمَتُكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

"Wahai Dzat yang rahmat-Nya meliputi segala sesuatu, hamba adalah sesuatu, maka berikanlah rahmat-Mu pada hamba, wahai Yang Maha Pengasih di antara yang pengasih."

Dalam bahasa yang berbeda, pensyarah berdoa:

يَا مَنْ كَتَبَ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ لِعِبَادِهِ، إِنِّي مِنْ عِبَادِكَ فَارْحَمْنِي يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

"Wahai Dzat yang telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang terhadap hamba-hamba-Nya, sesungguhnya hamba termasuk hamba-hamba-Mu, maka kasihilah hamba, wahai Dzat Yang Maha Pengasih di antara yang pengasih."

Lafazh وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي "*dan Aku senantiasa bersama-Nya jika ia berdzikir kepada-Ku*" memuat pernyataan bahwa Allah SWT senantiasa bersama hamba-hamba-Nya saat mereka berdzikir kepada-Nya. Wujud kebersamaan ini adalah Allah SWT memandang si hamba (memperhatikannya) dengan (sinaran) rahmat-Nya, memberikannya taufiq dan bimbingan-Nya.

Jika ada yang mengatakan, (tanpa berdzikir pun) Allah telah bersama para hamba sebagaimana firman Allah SWT, "*Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada.*" (Qs. Al Hadiid [57]: 4) serta firman "*Dan tiada (pula) pembicaraan antara jumlah yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan dia berada bersama mereka di manapun mereka berada.*" (Qs. Al Mujaadilah [58]: 7), maka pernyataan ini bisa pensyarah jawab bahwa kebersamaan yang dimaksud adalah kebersamaan yang bersifat umum (*ma'iyyah 'aammah*), dan kebersamaan demikian tetap menimbulkan konsekuensi tambahan perhatian dan limpahan anugerah serta karunia-Nya. (Sementara yang dimaksud kebersamaaan dalam hadits adalah kebersamaan yang bersifat khusus atau disebut dengan istilah *ma'iyyah khaashshah*). Model kebersamaan khusus ini bisa dijumpai dalam Al Qur`an, misalnya pernyataan Allah SWT bahwa Dia bersama orang-orang yang sabar, Dia bersama orang-orang yang bertakwa, dan pernyataan-pernyataan lainnya dalam Al Qur`an maupun sunnah yang menunjukkan kebersamaan khusus ini. Sehingga tidak ada kontradiksi antara penetapaan kebersamaan khusus dan penetapan kebersamaan umum. Dalam konteks ini bisa dikatakan bahwa penyebutan khusus setelah umum menunjukkan bahwa kebersamaan khusus mengandung kelebihan dibanding kebersamaan umum yang menjadi konsekuensi dzikir yang dilakukan seseorang secara khusus setelah bersama-sama masuk dalam lingkup umum.

Lafazh فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِي ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي "*Jika dia berdzikir kepada-Ku dalam hatinya (kesendiriannya), Aku akan menyebutnya dalam hati-Ku (kesendirian-Ku)*" memiliki dua pengertian: *Pertama,* jika seorang hamba berdzikir menyebut-Nya dalam hati, tanpa diucapkan dengan lisan (atau disebut dengan istilah dzikir dalam hati/*dzikr qalbi*), maka Dia akan memberinya pahala yang tidak diketahui oleh hamba-hamba-Nya yang lain dan Dia akan memberinya anugerah yang tidak diperlihatkan kepada selain hamba yang berdzikir. *Kedua,* yang dimaksud dzikir di sini adalah dzikir verbal (dengan lisan) secara lirih (atau dengan sembunyi-sembunyi), tanpa dikeraskan suaranya (dan terang-terangan). Jika seorang hamba berdzikir dengan cara demikian (*dzikr israari*), maka Allah SWT akan memberinya pahala tersembunyi yang tidak bisa diketahui oleh siapapun. Dan hal ini lebih terindikasikan dalam pengertian kedua ini.

Lafazh وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَأٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَإٍ خَيْرٍ مِنْهُ "*Dan jika dia berdzikir kepada-Ku dalam keramaian, Aku akan menyebutnya dalam keramaian yang lebih baik darinya*" menunjukkan bahwa dzikir bisa dilakukan secara lantang dan terang-terangan di tengah orang banyak sebagai lawan kata dari dzikir dengan lisan secara lirih, bukan lawan kata *dzikir qalbi* (dzikir dalam hati). Sebab dzikir dalam hati bukanlah sekedar kebalikan dari dzikir lantang (*dzikr jahri*), melainkan kebalikan dari dzikir lisan secara umum, baik yang dengan suara lirih maupun dengan suara lantang.

Selanjutnya, lafazh ذَكَرْتُهُ فِي مَلَإٍ خَيْرٍ مِنْهُ "*Aku akan menyebut-Nya dalam keramaian yang lebih baik darinya*" berarti Allah SWT akan memperlihatkan pahala dzikir tersebut di hadapan para malaikat, atau menyebutnya di hadapan mereka sehingga semakin menaikkan status kehormatan dan posisi pelaku dzikir. Dalam hal ini, tidak ada salahnya kedua kondisi tersebut digabungkan.

Perlu dicatat bahwa firman Allah SWT, "*Aku akan menyebutnya dalam hati-Ku*" mengandung unsur homonimi (*musyaakalah*[6]) sebagaimana kasus serupa dalam firman Allah SWT, "*Engkau*

---

[6] * Hubungan antara kata yang sama lafal dan ejaannya namun berbeda maknanya karena berasal dari sumber yang berlainan.

mengetahui apa yang ada pada diriku dan Aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau." (Qs. Al Maa`idah [5]: 116) Masalah ini telah dikaji mendalam oleh kalangan ahli bahasa (linguistik). Namun, hal ini disebut penyerupaan (*musyaakalah*) jika kata "*nafs*" dimaknai secara mutlak pada konteks Allah SWT, sedangkan jika ia dimaknai sebagai Dzat, maka ia tidak disebut penyerupaan (*musyaakalah*).

Di samping banyak dalil hadits yang menjelaskan keutamaan dzikir, anjuran untuk berdzikir, dan kebesaran pahalanya, hal serupa juga diriwayatkan dalam Al Qur`an, antara lain dalam firman Allah SWT,

a. "*Sesungguhnya mengingat Allah adalah lebih besar.*" (Qs. Al Ankabuut [29]: 45) Maksudnya pahala dzikir lebih besar di banding amal-amal saleh lainnya.
b. "*Ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 152)
c. "*Dan ingatlah (berdzikirlah kepada) Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.*" (Qs. Al Jumu'ah [62]: 10)
d. "*Ingatlah (berdzikirlah), hanya dengan (berdzikir) mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.*" (Qs. Ar-Ra'd [13]: 28)
e. "*Laki-laki dan perempuan yang banyak berdzikir (menyebut dan mengingat nama serta keagungan) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.*" (Qs. Al Ahzaab [33]: 35)
f. Dan masih banyak lagi ayat-ayat lain yang berkaitan dengan masalah ini.

1.2 Keutamaan Dzikir atas Sedekah

٢- مَا صَدَقَةٌ أَفْضَلَ مِنْ ذِكْرِ اللهِ (طس).

2. *"Tidak ada sedekah yang lebih utama daripada dzikir kepada Allah."* (HR. Ath-Thabrani)[7]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam kitab *Mu'jam Ausath*, dari hadits Ibnu Abbas RA. Begitu juga diriwayatkan dalam *Al Jaami' Ash-Shaghiir* karya As-Suyuthi. Sementara Al Mundziri menyebut hadits ini di dalam *At-Targhiib wa At-Tarhiib fi Adz-Dzikr* dengan menisbatkannya pada Ath-Thabrani dari hadits Abu Musa dan dia menilai hadits tersebut *hasan*. Menurut Al Haitsami (penulis *Majma' Az-Zawaa'id*), para perawi dalam hadits Ibnu Abbas *tsiqah*.

Makna hadits

Hadits ini merupakan dalil (yang menjelaskan) bahwa dzikir (menyebut/mengingat nama dan keagungan) Allah SWT lebih memiliki nilai keistimewaan dari semua jenis sedekah, sebab kata "*sedekah*" dalam hadits di atas berbentuk *nakirah* (*indefinite*) dalam konteks kalimat negatif, sehingga konotasi makna yang dimunculkan adalah sedekah yang bersifat umum. Akibatnya, tidak ada satupun jenis sedekah yang lebih utama daripada aktivitas dzikir kepada Allah SWT. Jika nilai sedekah tidak sejajar, maka sedekah lainnya pun berstatus di bawah dzikir. Sementara dzikir bisa jadi memiliki nilai pahala yang sama atau lebih utama, dan tidak pernah lebih rendah daripada sedekah.

Tanggapan ulama terhadap hadits ini dan jawabannya

Ketika menanggapi hadits ini, ada ulama yang mengatakan bahwa manfaat yang diperoleh dari sedekah *maal* (materi) bisa dirasakan oleh orang lain, sementara dzikir hanya dirasakan manfaatnya oleh diri pribadi si pedzikir, dan sesuatu yang memiliki manfaat lebih luas lebih utama daripada sesuatu yang manfaatnya terbatas.

---

[7] Diriwayatkan juga oleh Ath-Thabrani dalam *Ad-Du'aa'* (1873). Lihat *Majma' Az-Zawaa'id* (X/74), *At-Targhib* karya Al Mundziri (II/231), dan *Al Jaami' Ash-Shaghiir* karya As-Suyuthi (V/451).

Menjawab tanggapan pendapat tersebut, Al Hulaimi mengatakan bahwa yang dimaksud dzikir di sini bukan sekedar dzikir lisan (verbal), tetapi juga meliputi dzikir lisan sekaligus dzikir hati, dan dzikir dengan hati lebih afdhal, karena ia lebih efektif membentengi pelakunya dari kelalaian menjalankan ketaatan (ibadah) sekaligus menjauhkan dirinya dari segala perbuatan maksiat dan dosa.

Jawaban senada disampaikan pula oleh Al Baihaqi dalam kitab *Syu'ab Al Iimaan*, yang kemudian dinukil dan lebih dipertegas lagi oleh An-Nawawi, bahwa dzikir lisan (verbal) dengan melibatkan hati lebih afdhal daripada sekedar dzikir dalam hati. Alasannya, pengaktifan kedua organ tubuh (lisan dan hati) dalam aktivitas yang diridhai Allah SWT lebih utama daripada pengaktifan satu organ saja, kemudian pengaktifan tiga organ tubuh lebih utama daripada pengaktifan dua organ tubuh, dan begitu seterusnya. Keterangan lebih lengkap mengenai masalah ini akan dibeberkan dalam uraian hadits berikutnya dan *insya Allah* kami akan menyebutkan apa saja yang paatut dijadikan patokan dan sandaran.

1.3 Dzikir Adalah Amal Ibadah Terbaik

٣- أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِخَيْرِ أَعْمَالِكُمْ وَأَزْكَاهَا عِنْدَ مَلِيكِكُمْ وَأَرْفَعِهَا فِي دَرَجَاتِكُمْ وَخَيْرٍ لَكُمْ مِنْ إِنْفَاقِ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَمِنْ أَنْ تَلْقَوْا عَدُوَّكُمْ فَتَضْرِبُوا أَعْنَاقَهُمْ وَيَضْرِبُوا أَعْنَاقَكُمْ؟ قَالُوا: بَلَى يَا رَسُولَ اللهِ، قَالَ: ذِكْرُ اللهِ (أ، ت، مس).

3. "*Maukah kamu aku beritahukan sebaik-baik amal perbuatan sekaligus yang paling suci di mata Tuhan dan paling tinggi dalam (mengangkat) derajat serta yang lebih baik bagi kalian daripada menginfakkan emas dan perak, dan lebih baik pula bagi kalian daripada berhadap-hadapan dengan musuh kemudian kalian menebas leher mereka dan mereka juga menebas leher kalian?*" Para sahabat

menjawab, "Ya, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "*Dzikir (kepada) Allah.*" (HR. Ahmad, At-Tirmidzi dan Al Hakim).[8]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, At-Tirmidzi, dan Al Hakim. Hadits yang sama diriwayatkan oleh Malik dalam *Al Muwaththa`*, Ibnu Majah (dalam *As-Sunan*), Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabiir*, Al Baihaqi dalam *Syu'ab Al Iimaan*, dan Ibnu Syahin dalam *At-Targhiib fi Adz-Dzikr*. Semuanya bersumber dari hadits Abu Ad-Darda` yang bersambung pada Rasulullah SAW, dan hanya Malik saja yang me-mauquf-kannya dalam *Al Muwaththa`*. Hadits ini lebih lanjut dinyatakan *shahih* oleh Al Hakim dalam kitab *Al Mustadrak* dan lainnya.

Selain dari hadits Abu Ad-Darda`, Ahmad juga meriwayatkan hadits ini dari hadits Mu'adz. Terkait dengan hal ini, Al Manawi berkomentar bahwa status sanad hadits Ahmad yang berasal (dari riwayat Mu'adz) *jayyid* namun di dalamnya ada jalur yang terputus, sementara sanad hadits riwayat Ahmad yang berasal dari riwayat Abu Ad-Darda` status sanadnya *hasan*.

Hal senada ditegaskan juga oleh Al Haitsami. Ia mengatakan, "Sanad hadits (riwayat Ahmad) dari riwayat Mu'adz status sanadnya *hasan*, sementara dalam riwayat Mu'adz, perawi-perawinya *shahih*, namun Ziyad bin Ziyad, budak pembantu Ibnu Abbas[9] tidak pernah berjumpa dengan Mu'adz."

---

[8] *Musnad Ahmad* (5/195), *Sunan At-Tirmidzi* (3377), *Mustadrak Al Hakim 'Ala Ash-Shahiihain* (I/496). Al Hakim berkomentar: status sanad hadits ini *shahih* dan tidak diriwayatkan oleh Al Bukhari maupun Muslim, dan komentar tersebut disetujui oleh Adz-Dzahabi. Hadits yang sama juga diriwayatkan dalam *Al Muwaththa'* (I/211).

[9] Demikian yang tertulis dalam sejumlah cetakan. Yang tepat adalah Ibnu Iyasy, *tsiqah*. Lihat *At-Taqriib* (2076), dan *Tahdziib Al Kamaal* (IX/465).

Makna hadits

Lafazh بِخَيْرِ أَعْمَالِكُمْ *"Sebaik-baik amal perbuatan kalian"* memuat dalil bahwa dzikir adalah sebaik-baik amal perbuatan manusia secara umum, sebagaimana ditunjukkan oleh penyertaan (*idhaafah*) lafal أَعْمَال (dalam bentuk plural) pada kata ganti (dhamir) كُمْ. Begitu juga penyertaan lafal أَزْكَى (yang lebih suci) dan أَرْفَعُ (yang lebih tinggi) pada kata ganti orang ketiga tunggal untuk jenis perempuan: هَا. Ini semua menegaskan bahwa di mata Allah SWT dzikir lebih utama daripada amalan-amalan yang dilakukan para hamba (baca: manusia), juga yang paling besar berkahnya serta paling tinggi derajatnya.

Di samping itu, hadits ini juga mengandung anjuran berdzikir, sebab aktivitas dzikir masuk dalam semua lini amal perbuatan yang dilakukan oleh hamba manapun.

Lafazh وَخَيْرٌ لَكُمْ مِنْ إِنْفَاقِ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ *"lebih baik bagi kalian daripada menginfakkan emas dan perak"* Dalam redaksi lain diungkapkan dengan lafazh وَخَيْرٌ لَكُمْ مِنْ إِنْفَاقِ الذَّهَبِ وَالْوَرَقِ Sementara dalam redaksi lain diungkapkan dengan menggabungkan kata الْفِضَّةِ وَالْوَرَقِ.

Penyambungan (peng-'*athaf*-an) mata uang pada emas dan perak merupakan bentuk penyambungan kata yang bersifat khusus pada kata yang bersifat umum. Peng-'*athaf*-an Lafazh "menginfakkan emas dan perak" pada lafazh sebelumnya mengenai keumuman amal perbuatan, sementara infak sendiri termasuk amal perbuatan yang mengindikasikan adanya amal utama yang melebihi seluruh amal perbuatan, (yakni dzikir). Begitu juga dengan kasus peng-'athaf-an kata yang bersifat khusus pada (kata) yang bersifat umum, dan seterusnya.

Lafazh وَخَيْرٌ لَكُمْ مِنْ أَنْ تَلْقَوْا الْعَدُوَّ *"lebih baik pula bagi kalian daripada berhadap-hadapan dengan musuh"* Penggalan kalimat ini juga termasuk jenis peng-'*athaf*-an sesuatu yang bersifat khusus pada

sesuatu yang bersifat umum, sebab jihad termasuk amal perbuatan yang mulia, dan tingkatannya relatif tinggi di atas rata-rata amal.

Penyebutan kedua amal di atas secara khusus (infak dan jihad melawan musuh) setelah menyebutkan secara umum seluruh amal, semakin mempertegas pesan yang disampaikan pertama: "Maukah kalian aku beritahukan sebaik-baik amal perbuatan?" kemudian diikuti dengan penyebutan keutamaan dzikir atas seluruh amal. Hal ini juga menunjukkan adanya gaya bahasa hiperbola yang digunakan untuk menyerukan keutamaan dzikir di atas yang lain, sekaligus membangun persepsi bahwa yang dimaksud dengan amal-amal perbuatan (yang berada di bawah level dzikir) di sini adalah amal-amal yang berada di puncak keutamaan dan memiliki ketinggian derajat, yakni jihad menghadapi musuh secara frontal dan mensedekahkan jenis harta yang sangat digandrungi manusia, yakni emas dan perak.

Sanggahan Ulama Terhadap Pendapat yang Mengatakan bahwa Ibadah Dzikir Lebih Utama dari Jihad

Jika sebelumnya ada yang mempermasalahkan pengistimewaan dzikir atas sedekah, kini ada lagi ulama yang menyatakan ketidaksetujuannya terhadap pengistimeaan dzikir atas jihad kendati banyak dalil *shahih* yang menyatakan bahwa dzikir merupakan sebaik-baik amal perbuatan.

Menurut penyanggah, sebagian kalangan ahli ilmu telah mencoba menggabungkan hadits-hadits yang menyatakan keistimewaan beberapa amal atas amal yang lain dengan hadits-hadits yang menunjukkan pengutamaan beberapa amal atas amal yang diutamakan. Mereka pun menyimpulkan bahwa suatu amal dianggap lebih utama dari yang lain tergantung pada individu dan kondisi, (tidak secara mutlak berdasarkan amal itu sendiri-penerj.) Barangsiapa yang mampu berjihad dan memiliki pengaruh kuat di dalamnya, maka amal terbaiknya adalah jihad. Sementara bagi orang yang banyak harta, amal terbaiknya adalah sedekah. Sedangkan bagi orang yang tidak memiliki kedua kategori (tersebut), maka amal terbaiknya adalah dzikir, shalat, dan sejenisnya.

Sanggahan ini bisa dimentahkan dengan kelugasan pernyataan Rasulullah SAW dalam menyebut keutamaan dzikir atas jihad itu

sendiri (tanpa mempertimbangkan pelaku dan kondisinya) dalam hadits ini dan hadits-hadits lainnya. Misalnya, hadits riwayat Abu Sa'id Al Khudri RA yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, bahwasanya Rasulullah SAW pernah ditanya, "Siapa gerangan manusia yang paling utama derajatnya di sisi Allah pada hari kiamat?" Beliau menjawab, "*Orang-orang yang banyak berdzikir kepada Allah.*" Aku (Abu Sa'id Al Khudri) bertanya, "(Apakah mereka lebih utama) dibanding orang yang berperang di jalan Allah?" Beliau menjawab, "*Seandainya dia menebaskan pedangnya (berperang dengan) orang-orang kafir dan kaum musyrikin hingga pedangnya patah dan ia (atau pedangnya) berlumuran darah sekalipun, maka orang-orang yang banyak berdzikir kepada Allah tetap lebih utama derajatnya daripada dia.*" Setelah meriwayatkan hadits ini, At-Tirmidzi berkomentar bahwa ini adalah hadits *gharib*.

Hadits yang sama juga diriwayatkan dari Abdullah bin Amru (bin Al 'Ash) secara *marfu'*. Dalam riwayat itu disebutkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Tidak ada sesuatu yang lebih mampu menyelamatkan (seseorang) dari siksa neraka daripada dzikir (kepada) Allah.*" Para sahabat bertanya, "Tidak juga jihad di jalan Allah?" Beliau menjawab, "*Meski ia berperang dengan menggunakan pedangnya hingga patah sekalipun.*" Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ad-Dunya dan Al Baihaqi dari jalur Sa'id bin Sinan. Dan akan dijelaskan sebentar lagi hadits "*Kecuali jika ia berperang menebaskan pedangnya hingga pedang tersebut patah.*"

Adapun hadits yang menunjukkan keutamaan dzikir atas sedekah (sebagai obyek, tanpa mempertimbangkan pelaku dan kondisi) antara lain adalah hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad, At-Tirmidzi, dan Ibnu Majah dengan status yang dinyatakan At-Tirmidzi sebagai hadits *hasan*, dari riwayat Tsauban. Ia mengatakan, "Ketika turun ayat: *Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak*" (Qs. At-Taubah [9]: 34), kami tengah bersama-sama Rasulullah SAW dalam salah satu perjalanan beliau. Seorang sahabat berkata, "Telah turun wahyu mengenai emas dan perak. Seandainya kami tahu harta apakah yang paling baik, niscaya kami akan menyimpannya." Beliau menjawab,

أَفْضَلُهُ لِسَانٌ ذَاكِرٌ، وَقَلْبٌ شَاكِرٌ، وَزَوْجَةٌ مُؤْمِنَةٌ تُعِيْنُهُ عَلَى إِيْمَانِهِ.

"Harta yang paling baik adalah lisan yang senantiasa berdzikir, hati yang senantiasa bersyukur, dan istri beriman yang membantunya dalam menjalankan keimanannya."

Selain itu, ada pula hadits lain yang menceritakan mengenai seorang pria yang membagi-bagikan uang yang dimilikinya, sementara yang lain sibuk berdzikir kepada Allah.[10]

Sementara hadits-hadits yang menunjukkan keutamaan dzikir dibanding jihad, sedekah, dan amalan-amalan lainnya adalah hadits yang yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabrani dari Mu'adz RA dari Rasulullah SAW, bahwasanya suatu ketika seorang sahabat bertanya kepada beliau, "Siapa gerangan *mujahid* (pejuang) yang paling besar pahalanya?" Beliau menjawab, *"Yang paling banyak berdzikir kepada Allah."* Ia bertanya lagi, "Lalu siapa gerangan orang saleh yang paling besar pahalanya?" Beliau menjawab, *"Yang paling banyak berdzikir kepada Allah."* Kemudian sahabat tersebut menanyakan ihwal shalat, zakat, haji, dan sedekah, dan di sini Rasulullah SAW tetap memberikan satu jawaban: *"Yang paling banyak berdzikir kepada Allah."* Suatu ketika Abu Bakar RA berkata pada Umar, "Hai Abu Hafsh, orang-orang yang gemar berdzikir telah pergi membawa segala kebaikan." Rasulullah SAW kemudian menimpali, *"Benar."*

Jika orang yang menyatakan keberatan atas (pendapat yang) mengatakan bahwa terkadang hadits yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dan Al Bazzar dari Ibnu Abbas RA, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ عَجَزَ مِنكُمْ عَنِ اللَّيْلِ أَنْ يُكَابِدَهُ وَبَخِلَ بِالْمَالِ أَنْ يُنْفِقَهُ وَجَبُنَ عَنِ الْعَدُوِّ أَنْ يُجَاهِدَهُ فَلْيُكْثِرْ مِنْ ذِكْرِ اللهِ.

"Barangsiapa di antara kalian yang masih kepayahan untuk menundukkan malam, masih terlalu kikir untuk menginfakkan harta kekayaan, juga takut berjihad melawan musuh, maka hendaklah ia memperbanyak dzikir kepada Allah," cukup memadai untuk menyatukan hal tersebut, maka bisa pensyarah jawab, bahwa pengertian hadits ini adalah orang yang belum mampu melakukan

---

[10] * Lihat hadits nomor 7 dalam buku ini.

aktivitas ibadah yang disebutkan di atas dianjurkan untuk memperbanyak dzikir, dan tidak ada penegasan di dalam hadits tersebut bahwa aktivitas ibadah itu lebih utama daripada dzikir. Bahkan, dalam rangkaian sanad hadits terakhir ini terdapat perawi Abu Yahya Al Qattat, yang dinilai *dha'if.*[11]

1.4 Perumpamaan Orang yang Berdzikir kepada Allah dengan Orang yang Tidak Berdzikir Bagaikan Orang Hidup dan Orang Mati

٤- مَثَلُ الَّذِي يَذْكُرُ رَبَّهُ وَالَّذِي لاَ يَذْكُرُ رَبَّهُ مَثَلُ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ

(خ، م).

4. "*Perumpamaan orang yang berdzikir kepada Tuhannya dengan orang yang tidak berdzikir kepada Tuhannya bagaikan orang hidup dan orang mati.*" (HR. Al Bukhari dan Muslim)[12]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim, dari Abu Musa RA. Redaksi yang disebutkan penulis di atas adalah redaksi Al Bukhari yang terdapat dalam kitab *Ad-Da'awaat,* sementara Muslim mencantumkannya di dalam kitab *Ash-Shalah* dengan redaksi,

مَثَلُ الْبَيْتِ الَّذِي يَذْكُرُ اللهَ فِيهِ وَالْبَيْتِ الَّذِي لاَ يَذْكُرُ اللهَ فِيهِ مَثَلُ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ

"*Perumpamaan rumah yang digunakan untuk berdzikir kepada Allah dengan rumah yang tidak digunakan untuk berdzikir kepada Allah bagaikan orang hidup dan orang mati.*"

[11] Lihat *At-Taqriib* (8444).
[12] *Shahih Al Bukhari* (6407) dan *Shahih Muslim* (779).

Makna hadits

Perumpamaan ini mengandung sanjungan dan fadhilah bagi pelaku dzikir. Di samping itu, dzikir yang dipraktekkan dalam kehidupan jasmani dan rohani menyebabkan si pelaku memperoleh pancaran cahaya dan aliran pahala yang senantiasa mengucur kepadanya. Sementara orang yang melalaikan dzikir, meskipun ia memiliki kehidupan jasadi, namun kehidupannya tidak bernilai, bahkan tidak ada bedanya dengan orang-orang mati yang tidak mendapat anugerah layaknya anugerah yang diterima oleh orang-orang hidup yang disibukkan dengan laku ketaatan kepada Allah SWT.

Perumpamaan yang dijelaskan dalam hadits di atas juga bisa kita temui dalam firman Allah SWT, "*Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia kami hidupkan.*" (HR. Al An'aam [6]: 122) Dalam ayat ini, Allah SWT mengumpamakan orang kafir dengan kematian sedangkan orang beriman dengan kehidupan.

٥- لاَ يَقْعُدُ قَوْمٌ يَذْكُرُونَ اللهَ تَعَالَى إِلاَّ حَفَّتْهُمُ الْمَلاَئِكَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَنَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَذَكَرَهُمُ اللهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ (م).

5. "*Tidaklah sekelompok orang duduk sambil berdzikir Allah kecuali mereka akan dikelilingi oleh malaikat, dilimpahi rahmat, dianugerahi ketentraman, dan disebut oleh Allah di hadapan malaikat yang ada di sisi-Nya.*" (HR. Muslim)[13]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Abu Hurairah RA dan sekaligus Abu Sa'id RA.

Kedua hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Daud Ath-Thayalisi, Ahmad, Abdu bin Humaid, Abu Ya'la Al Mushili, Ibnu Hibban, dan Ibnu Abu Syaibah. Sementara Ibnu Syahin

---

[13] *Shahiih Muslim* (2700).

meriwayatkannya dalam *At-Targhiib fi Adz-Dzikr* sembari menyatakannya sebagai hadits *hasan shahih* dengan redaksi,

مَا جَلَسَ قَوْمٌ مُسْلِمُوْنَ مَجْلِسًا يَذْكُرُوْنَ اللهَ فِيْهِ إِلاَّ حَفَّتْهُمُ الْمَلاَئِكَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَنَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِيْنَةُ وَذَكَرَهُمُ اللهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ

"Tidak duduk sekelompok orang membentuk majelis untuk berdzikir kepada Allah kecuali mereka akan diselubungi oleh malaikat, dilimpahi rahmat, dianugerahi ketentraman, dan disebut oleh Allah di hadapan orang-orang yang ada di sisi-Nya."

Hadits dari kedua sahabat tersebut juga diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam bab Ad-Da'awat dengan redaksi, مَا قَعَدَ قَوْمٌ يَذْكُرُوْنَ اللهَ dan seterusnya.

Dalam konteks pembahasan ini, ada beberapa hadits yang memiliki pengertian yang sama. Di antaranya hadits riwayat Ahmad dalam *Al Musnad*, Abu Ya'la Al Mushili, Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Ausath*, Adh-Dhiya' dalam *Al Mukhtarah*. Kesemuannya bersumber dari hadits Anas RA dengan redaksi,

مَاجَلَسَ قَوْمٌ يَذْكُرُوْنَ اللهَ إِلاَّ نَادَاهُمْ مُنَادٍ مِنَ السَّمَاءِ: قُوْمُوْا مَغْفُورًا لَكُمْ.

"Tidak duduk sekelompok orang sambil berdzikir (menyebut dan mengingat nama/keagungan) Allah, kecuali ada seorang juru panggil yang memanggil-manggil mereka dari langit, "Berdirilah, kalian telah diampuni!"

Hadits lainnya diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabiir*, Al Baihaqi dalam Syu'ab Al Iimaan, Adh-Dhiya' dalam Al Mukhtarah dari Sahl bin Hanzhaliyyah, dengan redaksi,

مَا جَلَسَ قَوْمٌ يَذْكُرُوْنَ اللهَ تَعَالَى، فَيَقُوْمُوْنَ حَتَّى يُقَالُ لَهُمْ: قُوْمُوا فَقَدْ غُفِرَتْ لَكُمْ ذُنُوْبُكُمْ وَبُدِّلَتْ سَيِّئَاتُكُمْ حَسَنَاتٍ.

"Tidaklah sekelompok orang duduk sambil berdzikir kepada Allah SWT, kemudian mereka berdiri kecuali kepada mereka dikatakan: bangkitlah karena dosa-dosa kalian telah diampuni dan kesalahan-kesalahan kalian diubah menjadi kebaikan'."

Hadits yang sama diriwayatkan pula oleh Al Baihaqi dari hadits Abdullah bin Mughaffal RA. Begitu juga Al Bukhari dan Muslim meriwayatkan dalam kedua kitab *Shahih* mereka dari Abu Hurairah RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya Allah dan malaikat-Nya berputar-putar di jalan-jalan sembari mencari-cari ahli dzikir. Jika mereka temukan sekelompok orang yang berdzikir Allah* SWT *mereka pun berseru: ini kebutuhan kalian, sambutlah! Kemudian mereka menyelubungkan sayapnya pada ahli dzikir hingga menutupi langit...*"

Hadits berikutnya diriwayatkan oleh Al Bazzar dari Anas RA. Sementara Muslim, At-Tirmidzi, dan An-Nasa`i meriwayatkannya dari Mu'awiyyah RA, bahwasanya suatu ketika Rasulullah SAW keluar menemui sekerumunan sahabat yang sedang berkumpul melingkar. Beliau lantas bertanya, *"Apa yang membuat kalian berada di majelis bersama-sama?"* Mereka menjawab, "Kami duduk sembari berdzikir dan memuji Allah atas perkenan-Nya membimbing kami pada Islam dan atas anugerah yang telah dikaruniakan-Nya pada kami." Beliau menukas, *"Demi Allah, apakah yang mendorong kalian duduk bersama memang demikian?"* Mereka menjawab, "Demi Allah, kami tidak duduk bersama kecuali untuk itu." Beliau pun bersabda, *"Sungguh aku tidak meninggalkan tuduhan pada kalian. Hanya saja, tadi Jibril datang kepadaku dan memberitahukan bahwa Allah SWT telah menyanjung kalian di hadapan para malaikat."* Dan masih banyak lagi hadits senada yang berkaitan dengan masalah ini.

Makna hadits

Lafazh حَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ "*mereka akan diselubungi oleh malaikat*" maksudnya malaikat memperhatikan dan berputar-putar di atas mereka. Sementara lafazh غَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ "*dilimpahi rahmat*" berarti mereka menutupi mereka seperti menyelimutkan kain pada seseorang.

Sedangkan yang dimaksud السَّكِينَةُ di sini adalah ketentraman dan ketenangan. Namun ada juga yang mengartikannya sebagai rahmat, yakni dengan meng-'*athaf*-kannya pada lafazh غَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ "*dilimpahi rahmat*".

Lafazh ذَكَرَهُمُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ فِيْمَنْ عِنْدَهُ "*disebut oleh Allah di hadapan orang-orang yang ada di sisi-Nya*" maksudnya Allah SWT menyebut mereka di hadapan para malaikat sebagaimana yang telah kami jelaskan sebelumnya.

Simpul kata, hadits ini memuat anjuran untuk mengadakan perkumpulan dzikir. Keempat keistimewaan yang ditawarkan dalam hadits ini, dapat menggugah hasrat dan keinginan orang-orang yang berminat, sekaligus menguatkan tekad orang-orang saleh untuk senantiasa berdzikir kepada Tuhan semesta alam.

٦- مَا عَمِلَ ابْنُ آدَمَ عَمَلاً أَنْجَى لَهُ مِنْ عَذَابِ اللهِ مِنْ ذِكْرِ اللهِ، قَالُوْا: وَلاَ الْجِهَادُ فِي سَبِيْلِ اللهِ؟ قَالَ: وَلاَ الْجِهَادُ فِي سَبِيْلِ اللهِ، إِلاَّ أَنْ يَضْرِبَ بِسَيْفِهِ حَتَّى يَنْقَطِعَ: ثَلاَثَ مَرَّاتٍ (مص، ط).

6. "*Tidak ada amalan yang dikerjakan seorang anak Adam yang lebih bisa menyelamatkannya dari siksa Allah daripada dzikir kepada Allah.*" Para sahabat bertanya, "Tidak juga jihad di jalan Allah?" Beliau menjawab, "Tidak juga jihad di jalan Allah, kecuali jika ia berperang dengan menggunakan pedangnya sampai pedang tersebut terputus (patah)." Beliau menyatakan ini sebanyak tiga kali. (HR. Ibnu Abu Syaibah dan Ath-Thabrani)[14]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabiir* dan Ibnu Abu Syaibah dalam *Mushannaf*-nya dari hadits Mu'adz RA. Hadits dengan sumber yang sama diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya dan Ath-Thabrani pula dalam *Al Mu'jam Al Ausath.*

---

[14] *Al Mu'jam Al Kabiir* karya Ath-Thabrani (XX/168), *Mushannaf Ibnu Abu Syaibah* (X/300). Lihat juga *At-Targhiib wa At-Tarhiib fi Adz-Dzikr* karya Al Mundziri (II/229), dan *Majma' Az-Zawaa'id* karya Al Haitsami (X/74).

Sementara itu, setelah menisbatkannya pada Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Ash-Shaghir* dan *Al Mu'jam Al Ausath*, Al Mundziri berkomentar: Para perawi keduanya *shahih*." Al Mundziri sendiri meriwayatkan hadits ini dari Jabir dengan redaksi yang sama.

Dengan demikian, nampak jelas bahwa redaksi ini adalah gabungan dua (redaksi) hadits, bukan satu hadits. Terkait dengan hadits Mu'adz, Al Haitsami mengatakan bahwa para perawinya *shahih*. Begitu juga para perawi dalam riwayat Ath-Thabrani dari Jabir.

Simpul kata, hadits ini merupakan dalil yang menjalaskan bahwa dzikir merupakan amalan yang paling afdhal, dan masalah ini telah kami bahas sebelumnya.

٧- لَوْ أَنَّ رَجُلاً فِي حِجْرِهِ دَرَاهِمُ يَقْسِمُهَا وَآخَرُ يَذْكُرُ اللهَ لَكَانَ الذَّاكِرُ لِلهِ أَفْضَلَ (ط).

7. "***Jikalau ada seorang laki-laki yang membagi-bagikan dirham (uang) yang ada dalam pangkuannya, sementara yang lain hanya berdzikir kepada Allah, maka orang yang berdzikir kepada Allah lebih baik.***" (HR. Ath-Thabrani)[15]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabiir*, dari Abu Musa RA. Hadits yang sama juga diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Ausath* dan Ibnu Syahin dalam *At-Targhiib fi Adz-Dzikr*, namun dalam sanadnya terdapat perawi Jabir bin Al Waazi' yang dinyatakan oleh An-Nasa'i *munkar Al hadits*. Namun nyatanya Muslim pernah meriwayatkan hadits tersebut dari perawi ini, sehingga tidak ada alasan untuk mencela (tidak menshahihkan) hadits tersebut.

---

[15] Lihat *Majma' Az-Zawaa'id* (X/74), *At-Targhiib wa At-Tarhiib fi Adz-Dzikr* (II/231), *Faidh Al Qadiir Syarah Al Jaami' Ash-Shaghiir* karya Al Manawi (V/309).

Sementara itu, dalam *At-Targhiib wa At-Tarhiib fi Adz-Dzikr*, Al Mundziri menyatakan sanadnya *hasan*. Sedangkan Al Haitsami mengatakan bahwa perawinya *tsiqah*. Namun Al Manawi mengatakan, sebagian ulama hadits hanya menshahihkan status *mauquf*-nya.

Hadits di atas juga diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah (dalam *Mushannaf*-nya) dan Abdullah bin Ahmad dalam *Zawaa'id Az-Zuhd* dari Abu Barzah Al Aslami RA.

Makna hadits

Lafazh فِي حِجْرِهِ دَرَاهِمُ *"Uang (dirham) yang ada dalam pangkuan"* jika diartikan secara terpisah kata الْحَجْرُ atau الْحِجْرُ menurut satu pendapat berarti ujung baju. Ada juga yang berpendapat bahwa ia berarti ujung segala sesuatu. Sementara penulis *Al Qamus* mengatakan bahwa artinya adalah pangkuan manusia. Pendapat terakhir ini nampaknya lebih cocok untuk konteks hadits di atas.

Simpul kata, Hadits ini merupakan dalil yang menjalaskan bahwa dzikir lebih baik daripada sedekah, dan masalah ini telah dibicarakan sebelumnya secara panjang lebar.

٨- إِذَا مَرَرْتُمْ بِرِيَاضِ الْجَنَّةِ فَارْتَعُوْا، قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ وَمَارِيَاضُ الْجَنَّةِ؟ قَالَ: حِلَقُ الذِّكْرِ (ت).

8. "Jika kalian (kebetulan) lewat di kebun-kebun surga, maka nikmatilah." Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apa itu kebun-kebun surga?" Beliau menjawab, *"Halaqah-halaqah dzikir."* (HR. At-Tirmidzi)[16]

---

[16] *Sunan At-Tirmidzi* (3501), *Musnad Ahmad* (3/150). Lihat juga *Faidh Al Qadiir* karya Al Manawi (I/442).

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, dari hadits Anas RA. Hadits yang sama juga diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya, dan Al Baihaqi dalam *Syu'ab Al Iimaan.*

At-Tirmidzi berkomentar bahwa hadits ini berstatus *hasan gharib.* Sementara Al Manawi mengatakan, hadits-hadits yang lain menguatkan hadits tersebut (sehingga status hadits itu) menjadi *hadits shahih.*

Hadits senada juga diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabiir* dari Ibnu Abbas RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

إِذَا مَرَرْتُمْ بِرِيَاضِ الْجَنَّةِ فَارْتَعُوْا، قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ وَمَارِيَاضُ الْجَنَّةِ؟ قَالَ: مَجَالِسُ الْعِلْمِ

"*Jika kalian (kebetulan) lewat di kebun-kebun surga, maka nikmatilah.*" Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apa itu kebun-kebun surga?" Beliau menjawab, "*Majelis-majelis pengajian.*" Namun dalam sanadnya terdapat satu perawi *majhuul* (yang tidak diketahui identitasnya).

At-Tirmidzi juga meriwayatkannya dari Abu Hurairah RA dengan status yang dinyatakannya *ghariib* dari Nabi SAW, beliau bersabda,

إِذَا مَرَرْتُمْ بِرِيَاضِ الْجَنَّةِ فَارْتَعُوْا، قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ وَمَارِيَاضُ الْجَنَّةِ؟ قَالَ: مَسَاجِدَ قِيْلَ:
وَمَا الرَّتْعُ؟ قَالَ: سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ لِلهِ، وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ.

"Jika kalian melewati kebun-kebun surga, maka nikmatilah." Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apa itu kebun-kebun surga?" Beliau menjawab, *"Masjid-masjid."* Ada yang bertanya lagi, "Apa yang dimaksud dengan kenikmatan (merumput)?" Beliau menjawab, "*Subhaanallah, alhamdulillaah, laa ilaaha illallaah,* dan *Allaahu akbar.*"

Hadits yang sama juga diriwayatkan oleh Ibnu Abu Ad-Dunya, Abu Ya'la, Ath-Thabrani, Al Bazzar, Al Hakim dalam *Al Mustadrak* disertai dengan pernyataan bahwa sanad hadits itu *shahih,* dan oleh Al Baihaqi dari hadits Jabir bin Abdullah RA, ia berkata: Rasulullah SAW keluar menemui kami dan bersabda,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ اللهَ سَرَايَا مِنَ الْمَلاَئِكَةِ تَحُلُّ وَتَقِفُ عَلَى مَجَالِسَ الذِّكْرِ فِي الأَرْضِ فَارْتَعُوْا فِي رِيَاضِ الْجَنَّةِ، قَالُوْا: وَأَيْنَ رِيَاضُ الْجَنَّةِ؟ قَالَ: مَجَالِسُ الذِّكْرِ فَاغْدُوْا وَرُوْحُوْا فِي ذِكْرِ اللهِ وَذَكِّرُوْا أَنْفُسَكُمْ مَنْ كَانَ يُرِيْدُ أَنْ يَعْلَمَ مَنْزِلَتَهُ عِنْدَ اللهِ فَلْيَنْظُرْ كَيْفَ مَنْزِلَةُ اللهِ عِنْدَهُ، فَإِنَّ اللهَ يُنْزِلُ الْعَبْدَ عِنْدَهُ حَيْثُ أَنْزَلَهُ تَعَالَى فِي نَفْسِهِ.

"Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Allah memiliki brigade-brigade malaikat yang turun dan berdiri di atas majelis-majelis dzikir di bumi, maka singgahlah kalian di kebun-kebun surga." Para sahabat bertanya, "Dimana gerangan kebun-kebun surga itu?" Beliau menjawab, *"Majelis-majelis dzikir. Berdzikirlah kalian siang dan malam dan camkanlah oleh kalian: Barangsiapa yang ingin mengetahui kedudukannya di sisi Allah maka hendaklah ia melihat bagaimana kedudukan Allah di sisinya. Sesungguhnya Allah menempatkan hamba-Nya di sisi-Nya sebagaimana ia menempatkan Allah di sisinya."* Al Mundziri berkomentar bahwa hadits ini berstatus *hasan.*

Tidak ada pertentangan antara hadits-hadits di atas. Karena kebun-kebun surga yang dimaksud bisa diungkapkan dalam bentuk halaqah dzikir, majelis pengajian, maupun masjid dan hal itu sah-sah saja.

Sedangkan redaksi hadits yang dimuat didalam riwayat Abu Hurairah RA dalam bentuk pertanyaan قِيْلَ: وَمَا الرَّتْعُ؟ "Apa yang dimaksud dengan kenikmatan itu?" dan seterusnya menunjukkan bahwa bacaan dzikir *subhaanallah, alhamdulillaah, laa ilaaha illallaah,* dan *Allaahu akbar* memiliki keistimewaan tersendiri dari bacaan-bacaan dzikir yang lain. Di samping itu, ia tidak bertentangan dengan makna yang ditunjukkan oleh ungkapan Nabi SAW *majelis-majelis dzikir* secara umum, bahkan tidak juga bertentangan dengan makna yang ditunjukkan dalam hadits lain yang redaksinya *majelis-majelis pengajian.*

Makna hadits

lafazh إِذَا مَرَرْتُمْ بِرِيَاضِ الْجَنَّةِ *"Jika kalian melewati kebun-kebun surga"* Kata رِيَاضِ adalah bentuk jamak dari رَوْضَةٌ yang mana menurut bahasa berarti tempat yang digunakan untuk menghimpun beragam tanaman. Dalam hadits di atas, Nabi SAW menyamakan majelis-majelis dzikir dengan kebun, sementara dzikir, beliau samakan dengan menikmati kondisi kebun yang subur (laiknya ternak yang merumput di kebun yang hijau).

Lafazh حِلَقُ الذِّكْرِ *"Halaqah-halaqah dzikir"* kata حِلَقُ adalah bentuk jamak dari حَلَقَةٌ seperti itulah yang tertulis dalam beberapa kamus bahasa Arab. Al Jauhari mengungkapkan, حِلَقُ adalah bentuk jamak dari حَلْقَةٌ yang berarti kelompok orang yang duduk melingkar, seperti lingkaran pintu dan lainnya.

Simpul kata, kelompok umat Islam yang mengisi waktunya dengan berdzikir kepada Allah SWT melalui bacaan dzikir apapun dan mempelajari ilmu yang bermanfaat, yakni Al Qur`an dan hadits serta segala bentuk aktifitas yang berkaitan dengan kedua hal tersebut layaknya orang yang sedang bersenang-senang dan menikmati sajian di kebun-kebun surga.

٩- مَا مِنْ آدَمِيٍّ إِلاَّ لِقَلْبِهِ بَيْتَانِ: فِي أَحَدِهِمَا الْمَلَكُ، وَفِي الآخَرِ الشَّيْطَانُ، فَإِذَا ذَكَرَ اللهَ خَنَسَ، وَإِذَا لَمْ يَذْكُرِ اللهَ وَضَعَ الشَّيْطَانُ مِنْقَارَهُ فِي قَلْبِهِ وَوَسْوَسَ لَهُ (مص)

9. *"Tidak ada seorang anak Adam (manusia) pun kecuali hatinya memiliki dua rumah, yang satu dihuni oleh malaikat sementara yang lain dihuni oleh syetan. Jika ia berdzikir kepada Allah, maka syetan akan tertutupi (dan keluar dari huniannya), sementara jika ia tidak berdzikir kepada Allah, maka syetan akan*

menancapkan moncongnya di hatinya dan menggodanya." (HR. Ibnu Abu Syaibah).[17]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah dalam *Mushannaf*-nya, dari hadits Abdullah bin Syaqiq dan para perawi hadits ini *shahih*. Hadits semakna juga diriwayatkan oleh Al Bukhari secara *mu'allaq* dari Ibnu Abbas RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

اَلشَّيْطَانُ جَاثِمٌ عَلَى قَلْبِ ابْنِ آدَمَ إِذَا ذَكَرَ اللهَ خَنَسَ وَإِذَا غَفَلَ وَسْوَسَ لَهُ

"Syetan bersemayam di hati anak Adam. Jika ia berdzikir, maka syetan akan tertutupi (dan keluar), sementara jika ia lalai (tidak berdzikir), maka ia akan menggodanya."

Hadits senada juga diriwayatkan oleh Ibnu Abu Ad-Dunya, Abu Ya'la, dan Al Baihaqi dari hadits Anas RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

إِنَّ الشَّيْطَانَ وَاضِعٌ خُطْمِهِ عَلَى قَلْبِ ابنِ آدَمَ، فَإِنْ ذَكَرَ اللهَ خَنَسَ، وَإِنْ نَسِيَ الْتَقَمَ قَلْبَهُ

"Sesungguhnya syetan meletakkan kendalinya di atas hati anak Adam (manusia). Jika ia berdzikir kepada Allah, maka syetan akan tertutupi (dan keluar), sementara jika ia lalai, maka ia akan melahap hatinya."

Makna hadits

Kata خَنَسَ berarti terlambat, tertutupi, dan keluar dari tempat yang dihuninya, yakni hati manusia.

---

[17] Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah dalam *Mushannaf*-nya (XIII/369) dari Ibnu Abbas sebagaimana penjelasan pensyarah (Asy-Syaukani). Ia juga diriwayatkan dengan status *mu'allaq* oleh Al Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya (VIII/471), dan oleh Abu Ya'la dalam *Musnad*-nya (4302) dari Anas secara marfu', dengan sanad *dha'if*. Lihat *Majma' Az-Zawaa'id* (VII/149) dan *Fath Al Bari* (VIII/742).

Kata مِنْقَارَهُ berarti mulut (moncong, atau paruh), persis seperti paruh burung yang mematuk biji-bijian di sana sini dengan cepat dan tangkas.

١٠- مَـــنْ صَـــلَّى الْفَجْرَ فِي جَمَاعَةٍ ثُمَّ قَعَدَ يَذْكُرُ اللهَ حَتَّى تَطْلُعَ الـــشَّمْسُ ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ كَانَتْ لَهُ كَأَجْرِ حَجَّةٍ وَعُمْرَةٍ تَامَّةٍ تَامَّةٍ تَامَّةٍ (ت) انْقَلَبَ بِأَجْرِ حَجَّةٍ وَعُمْرَةٍ (ط).

10. "*Barangsiapa yang shalat Shubuh (Fajar) secara berjamaah kemudian duduk berdzikir kepada Allah hingga terbit matahari, dilanjutkan dengan shalat dua rakaat, maka ia memperoleh pahala seperti pahala haji dan umrah yang sempurna, sempurna, sempurna. Maka ia pulang dengan membawa pahala haji dan umrah.*" (HR. At-Tirmidzi, dan Ath-Thabrani).[18]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan Ath-Thabrani, dari hadits Anas RA, dengan status yang dinyatakan At-Tirmidzi *hasan ghariib.*

Redaksi hadits yang dinisbatkan penulis pada Ath-Thabrani berasal dari hadits Abu Umamah RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ صَلَّى الْغَدَاةَ فِي جَمَاعَةٍ ثُمَّ جَلَسَ يَذْكُرُ اللهَ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ ثُمَّ قَامَ فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ انْقَلَبَ بِأَجْرِ حَجَّةٍ وَعُمْرَةٍ.

"*Barangsiapa yang shalat Shubuh dengan berjamaah kemudian ia duduk berdzikir kepada Allah sampai terbit matahari, kemudian ia berdiri dan shalat dua rakaat, maka ia pulang dengan membawa pahala haji dan umrah.*"

---

[18] *Sunan At-Tirmidzi* (586), *Al Mu'jam Al Kabiir* karya Ath-Thabrani (VIII/174). Lihat *At-Targhiib wa At-Tarhiib fi Adz-Dzikr* karya Al Manawi (I/165).

Al Mundziri menyatakan bahwa sanadnya *jayyid* dan Ibnu Jarir menilai hadits ini *shahih*. Hadits yang semakna juga diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya dan Al Baihaqi dalam *Syu'ab Al Iimaan* dari Ali RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

مَنْ صَلَّى الْفَجْرَ فِي جَمَاعَةٍ، ثُمَّ جَلَسَ فِي مُصَلاَّهُ يَذْكُرُ اللهَ صَلَّتْ عَلَيْهِ الْمَلاَئِكَةُ، وَصَلاَتُهُمْ عَلَيْهِ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ، اللَّهُمَّ ارْحَمْهُ، وَمَنْ جَلَسَ يَنْتَظِرُ الصَّلاَةَ صَلَّتْ عَلَيْهِ الْمَلاَئِكَةُ، وَصَلاَتُهُمْ عَلَيْهِ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ، اللَّهُمَّ ارْحَمْهُ.

"Barangsiapa yang shalat Fajar (Shubuh) dengan berjamaah, kemudian duduk di tempat shalatnya sembari berdzikir kepada Allah, maka malaikat akan bershalawat kepadanya (mendoakanya), dan shalawat (doa) mereka kepadanya adalah: Ya Allah, kasihilah dia! Barangsiapa yang duduk menanti shalat, maka malaikat akan bershalawat kepadanya, dan shalawat mereka kepadanya adalah: Ya Allah, ampunilah dia! Ya Allah, kasihilah dia!"

Makna hadits

Pengulangan kata "sempurna, sempurna, sempurna" dalam hadits tersebut mengandung makna penegasan tersendiri untuk menghilangkan sangkaan bahwa yang beliau maksudkan bukanlah haji dan umrah yang dilaksanakan secara sempurna (sesuai dengan syarat rukunnya). Tetapi pengulangan kata tersebut kembali pada haji sekaligus umrah, seolah-olah beliau mengatakan: Seperti pahala haji yang (dilaksanakan secara) sempurna, sempurna, sempurna, dan (pahala) umrah (yang dilaksanakan secara) sempurna, sempurna, sempurna. Selain itu, jumlah pahala sebesar itu dapat diperoleh dengan cara melaksanakan shalat Subuh secara berjamaah, kemudian duduk berdzikir hingga terbit matahari, dilanjutkan dengan shalat (Dhuha) dua rakaat setelah terbit matahari.

١١- ذَاكِرُ اللهِ فِي الْغَافِلِيْنَ بِمَنْزِلَةِ الصَّابِرِ فِي الْفَارِّيْنَ (ز).

11. *"Orang yang senantiasa berdzikir kepada Allah di tengah komunitas orang-orang yang melalaikan dzikir sama seperti orang*

yang sabar di tengah komunitas orang-orang yang lari dari perang." (HR. Al Bazzar).[19]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bazzar dalam *Musnad*-nya, dari Ibnu Mas'ud RA. Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabiir* dan *Al Mu'jam Al Ausath*, dengan status perawi hadits *tsiqah* (seperti yang disebutkan) dalam *Al Mu'jam Al Ausath*.

Hadits yang semakna juga diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *Hilyah Al Auliya`* dan Al Baihaqi dalam *Syu'ab Al Iimaan*, dari Ibnu Umar RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

ذَاكِرُ اللهِ فِي الْغَافِلِيْنَ مِثْلُ الَّذِى يُقَاتِلُ عَنِ الْفَارِّيْنَ وَذَاكِرُ اللهِ فِي الْغَافِلِيْنَ كَالْمِصْبَاحِ فِي الْبَيْتِ الْمُظْلِمِ، وَذَاكِرُ اللهِ فِي الْغَافِلِيْنَ كَمَثَلِ الشَّجَرَةِ الْخَضْرَاءِ فِي وَسَطِ الشَّجَرِ الَّذِى قَدْتَحَاتَّ، وَذَاكِرُ اللهِ فِي الْغَافِلِيْنَ يَعْرِفُ مَقْعَدَهُ فِي الْجَنَّةِ، وَذَاكِرُ اللهِ فِي الْغَافِلِيْنَ يَغْفِرُ اللهُ لَهُ بِعَدَدِ كُلِّ فَصِيْحٍ وَعَجَمِيٍّ

"Orang yang berdzikir kepada Allah di tengah komunitas orang-orang yang lalai berdzikir sama seperti orang yang (tetap) berperang di tengah orang-orang yang lari meninggalkan perang. Orang-orang yang berdzikir kepada Allah di tengah komunitas orang-orang yang lalai berdzikir laksana lampu di rumah yang gelap gulita. Orang-orang yang berdzikir kepada Allah di tengah komunitas orang-orang yang lalai berdzikir sama seperti pohon hijau di tengah-tengah pepohonan yang layu dan kering. Orang-orang yang berdzikir kepada Allah di tengah komunitas orang-orang yang lalai berdzikir mengetahui posisi tinggalnya di surga. Orang-orang yang berdzikir kepada Allah di tengah komunitas orang-orang yang lalai berdzikir diampuni dosanya oleh Allah sebanyak orang yang fashih berbahasa Arab dan yang tidak bisa berbahasa Arab."

---

[19] *Kasyf Al Astaar 'an Zawaa`id Al Bazzar* (3060), dan *Al Mu'jam Al Kabiir Ath-Thabrani*, dengan perawi *tsiqah*. Lihat *Majma' Az-Zawaa`id* (X/80).

Namun di dalam sanad hadits ini terdapat nama Imran bin Muslim Al Qashir[20] yang dinyatakan Al Bukhari sebagai perawi *munkar Al hadits*. Al Hafizh Al Iraqi juga menyatakan bahwa sanadnya *dha'if*, dan barangkali beliau menyatakan demikian setelah mengetahui bahwa di dalam rangkaian sanadnya ada nama perawi tersebut (Imran bin Muslim Al Qashir).

Makna hadits

Hadits ini mengandung pengertian bahwa orang yang berdzikir di tengah komunitas masyarakat yang tidak mengenal atau melalaikan dzikir sama seperti orang yang tetap berperang dengan orang-orang kafir setelah ditinggal lari oleh kawan-kawannya. Hal ini tentunya merupakan keutamaan dan kehormatan yang amat mulia.

١٢- مَا مِنْ قَوْمٍ جَلَسُوْا مَجْلِسًا وَتَفَرَّقُوْا عَنْهُ وَلَمْ يَذْكُرِ اللّٰهَ فِيْهِ إِلاَّ كَأَنَّمَا تَفَرَّقُوْا عَنْ جِيفَةِ حِمَارٍ وَكَانَ عَلَيْهِمْ حَسْرَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ (مس، د، ت، حب).

12. "*Tidak ada sekelompok orang yang duduk dalam sebuah majelis kemudian membubarkan diri tanpa berdzikir kepada Allah di dalamnya kecuali mereka seolah-olah membubarkan diri karena ada bangkai keledai dan kelak hal itu akan menjadi penyesalan bagi*

[20] Pendapat ini masih sebatas asumsi pensyarah. Sebelumnya Al Manawi telah menyatakan dalam *Faidh Al Qadiir* (III/559), bahwa 'Imran bin Muslim Al Qashir termasuk perawi yang *shahih* (tidak memiliki cacat riwayat). Adz-Dzahabi juga mengatakan dalam *Al Miizaan* (6313) bahwa ia adalah perawi *tsiqah*. Sementara dalam *At-Taqriib*, Al Hafizh (Adz-Dzahabi) menyatakan ia *shaduq wa rubbamaa yahummu* (bisa dipercaya dan terkadang ia hanya menduga). Yang tepat adalah 'Imran bin Muslim, dari Abdullah bin Dinar dan Yahya bin Sulaim. Mengenai perawi ini, Al Bukhari memberikan komentar *Munkar Al Hadits*. Lihat *Mizan Al I'tidaal* (6311). Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Arafah dalam *juz'u Ahadiits Ibnu 'Arafah* (45) dari jalur Imran bin Muslim dan Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* (I/334)

mereka di hari kiamat." (HR. Al Hakim, Abu Daud, At-Tirmidzi, dan Ibnu Hibban).[21]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Hakim dalam *Mustadrak*-nya, Abu Daud, At-Tirmidzi, serta Ibnu Hibban dari hadits Abu Hurairah RA. Hadits Abu Hurairah RA ini juga diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya, Ibnu As-Sunni dalam *'Amal Yaum wa Al-Lailah*, dan Al Baihaqi dalam *Syu'ab Al Iimaan.*

At-Tirmidzi menilai hadits ini *hasan*, sementara Al Hakim menilainya *shahih* menurut syarat Muslim. Sedangkan An-Nawawi mengatakan dalam *Al Adzkaar An-Nawaawiyyah* dan *Riyaadh Ash-Shaalihiin* bahwa sanadnya *shahih.*

Hadits yang semakna juga diriwayatkan oleh Abu Daud dan At-Tirmidzi dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW,

مَا جَلَسَ قَوْمٌ مَجْلِسًا لَمْ يَذْكُرُوا اللهَ فِيهِ وَلَمْ يُصَلُّوا عَلَى نَبِيِّهِمْ إِلاَّ كَانَ عَلَيْهِمْ تِرَةً فَإِنْ شَاءَ عَذَّبَهُمْ وَإِنْ شَاءَ غَفَرَ لَهُمْ.

"*Tidaklah sekelompok orang duduk di suatu majelis tanpa berdzikir kepada Allah dan tanpa bershalawat pada Nabi mereka kecuali hal itu akan menjadi penyesalan bagi mereka di mana jika berkehendak, Allah bisa menyiksa mereka, dan jika berkehendak, Dia bisa mengampuni mereka.*"

Terkait dengan riwayat ini, At-Tirmidzi menilai hadits ini *hasan.* Hadits yang semakna diriwayatkan pula oleh Ibnu Abu Ad-Dunya, Al Baihaqi, Ahmad dengan sanad *shahih*, An-Nasa`i, Ibnu Hibban yang menurutnya hadits ini *shahih*, serta Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabiir*, dari hadits Abu Umamah.

Sementara itu, bersama-sama dengan Al Baihaqi, Ath-Thabrani juga meriwayatkan dalam *Al Mu'jam Al Kabiir* dan *Al Mu'jam Al Ausath*, dari hadits Abdullah bin Mughaffal RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

---

[21] *Mustadrak Al Hakim* (I/491), *Sunan Abu Daud* (3380), *Sunan At-Tirmidzi* (4855), dan *Shahiih Ibnu Hibban* (590).

مَا مِنْ قَوْمٍ اجْتَمَعُوْا فِي مَجْلِسٍ فَتَفَرَّقُوْا وَلَمْ يَذْكُرُوْا اللهَ إِلاَّ كَانَ ذَلِكَ الْمَجْلِسُ حَسْرَةً عَلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Tidak ada sekelompok orang yang berkumpul dalam suatu majelis perkumpulan kemudian berpisah tanpa berdzikir kepada Allah kecuali majelis tersebut akan menjadi penyesalan kelak di hari kiamat." Terkait dengan riwayat ini, Al Mundziri mengatakan bahwa perawi-perawi dalam sanad Ath-Thabrani *muhtajjun bihim* (bisa dijadikan hujjah) bagi kesahihan hadits tersebut.

Hadits dengan makna yang sama juga diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya dari hadits Ibnu Umar RA dengan redaksi,

مَا مِنْ قَوْمٍ جَلَسُوْا مَجْلِسًا لاَ يَذْكُرُوْنَ اللهَ فِيْهِ إِلاَّ رَأَوْهُ حَسْرَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Tidak ada sekelompok orang yang duduk dalam sebuah majelis tanpa berdzikir kepada Allah di dalamnya kecuali mereka akan mendapatinya sebagai sebuah penyesalan kelak di hari kiamat."

Makna hadits

Lafazh إِلاَّ كَأَنَّمَا تَفَرَّقُوْا عَنْ جِيفَةِ حِمَارٍ *"kecuali mereka seolah-olah membubarkan diri karena ada bangkai keledai"* Dalam ungkapan ini, Rasulullah SAW menyamakan orang yang bubar dari sebuah pembicaraan atau pertemuan tanpa disertai dzikir dengan bangkai keledai yang berbau busuk. Penyerupaan ini tentunya mengandung nada ketidaksukaan atas peniadaan dzikir kepada Allah dalam suatu majelis pertemuan, sekaligus memuat peringatan kepada siapapun agar tidak duduk dan terlibat di dalam sebuah pertemuan, serta berusaha menghindarinya, sebagaimana halnya ia menjauhkan diri bau yang tidak sedap dari bangkai keledai. Karena pada umumnya, setiap orang yang berakal sehat tidak mungkin mau duduk dan menghabiskan waktu di sekitar bangkai.

Lafazh وَكَانَ عَلَيْهِمْ حَسْرَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ *"kelak hal itu akan menjadi penyesalan bagi mereka di hari kiamat"* Maksudnya, mereka akan menyesal karena telah melalaikan dzikir kepada Allah SWT. Dan hal itu terjadi setelah mereka melihat dengan nyata pahala orang-orang

yang menyemarakkan majelis-majelis pertemuan dengan dzikir kepada Allah SWT dalam masa penantian hisab.

Oleh karena itu, orang yang menghadiri majelis pertemuan tanpa dzikir sebaiknya mengisinya dengan dzikir sesedikit apapun dan menutup pertemuan tersebut dengan doa *kaffaratul majlis* yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW, seperti yang disebutkan dalam hadits A`isyah RA yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan Al Hakim, bahwasanya jika hendak berdiri dari suatu majelis, Rasulullah SAW selalu berdoa,

سُبْحَانَكَ اللَّهمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ، فَقَالَ رَجُلٌ: إِنَّكَ لَتَقُوْلَ قَوْلاً مَا كُنْتَ تَقُوْلُهُ فِيْمَا مَضَى، قَالَ: ذَلِكَ كَفَّارَةٌ لِمَا يَكُوْنُ فِي الْمَجْلِسِ.

"(Mahasuci Engkau, ya Allah dengan segala puji-Mu. Aku bersaksi bahwa tiada tuhan yang patut disembah melainkan Engkau. Aku memohon ampun kepada-Mu dan aku bertaubat kepada-Mu)." Seorang sahabat tiba-tiba berkata, "Anda mengucapkan sesuatu (doa) yang belum pernah Anda ucapkan sebelumnya." Beliau menjawab, *"Itu adalah (doa) penghapus bagi segala dosa yang terjadi di dalam majelis."*

Hadits ini diriwayatkan juga oleh An-Nasa`i, Ibnu Abu Ad-Dunya, Al Baihaqi dari hadits A`isyah dan Abu Hurairah RA.

Hadits dengan makna yang sama diriwayatkan pula oleh Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i, Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya dan Al Hakim. Sedangkan At-Tirmidzi menilainya *shahih* dari hadits Abu Hurairah RA.

Sementara itu, Abu Daud meriwayatkan hadits ini dari Abu Barzah Al Aslami RA. Juga diriwayatkan oleh An-Nasa`i, dan Ath-Thabrani dengan para perawi yang sama-sama *shahih*, serta oleh Al Hakim yang menyatakan bahwa hadits tersebut *shahih* menurut syarat Muslim.

Hadits yang sama diriwayatkan pula oleh An-Nasa`i, dan Al Hakim yang menilai hadits itu *shahih*, dari hadits Rafi' bin Khudaij RA. Selain itu, Abu Daud dan Ibnu Hibban meriwayatkannya dalam *Shahih*-nya dari hadits Abdullah bin Amru bin Al 'Ash RA.

Hadits terakhir (mengenai kaffaratul majelis) ini akan disebutkan oleh penulis dalam bab tujuh.

١٣- إِنَّ خِيَارَ عِبَادِ اللهِ الَّذِيْنَ يُرَاعُوْنَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُوْمَ وَالأَظِلَّةَ لِذِكْرِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ (مس).

13. "*Sesungguhnya sebaik-baik hamba Allah adalah mereka yang mengamati matahari, bulan, bintang, dan bayangan-bayangan untuk mengingat Allah SWT.*" (HR. Al Hakim).[22]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Hakim dalam *Al Mustadrak*, dari hadits Ibnu Abu Aufa` RA. Hadits ini dinyatakan ***shahih*** oleh Al Hakim dan ditegaskan lagi oleh Adz-Dzahabi dalam komentarnya terhadap kitab *Al Mustadrak.*

Hadits Ibnu Abu Aufa` ini juga diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabiir* dan Ibnu Syahin. Al Haitsami mengatakan bahwa perawi-perawi Ath-Thabrani *Muwatstsaq*. Sementara Ibnu Syahin berkomentar bahwa hadits tersebut ***ghariib shahih***.

Makna hadits

Lafazh الَّذِيْنَ يُرَاعُوْنَ الشَّمْسَ "*Orang-orang yang mengamati matahari...*" berarti dengan menggunakan media alam tersebut (matahari, bulan, bintang, dan bayangan), mereka mengidentifikasi dan menandai awal waktu (misalnya waktu-waktu shalat) untuk tujuan berdzikir kepada Allah SWT yang biasanya mereka lakukan pada waktu-waktu tertentu. Contohnya: mengamati terbit, tergelincir, dan terbenamnya matahari untuk menandai waktu makruh untuk melaksanakan shalat, menandai masuknya waktu zhuhur, dan menandai waktu makruh shalat pada saat dan setelah waktu tersebut.

---

[22] *Mustadrak Al Hakim* (I/51), dan *Ad-Du'aa`* karya Ath-Thabrani (1876). Lihat juga *Majma' Az-Zawaa`id* (I/327).

Atau mengamati bulan untuk mengetahui waktu malam bagi orang yang ingin bertahajjud dan dzikir malam. Begitu halnya dengan mengamati bintang-bintang dan bayangan. Penentuan waktu shalat Zhuhur dan shalat Ashar misalnya menurut sejumlah hadits *shahih* dilakukan dengan melihat ukuran bayangan benda. Semua ini merupakan manifestasi dzikir kepada Allah SWT. Maka dari itu, Allah SWT berfirman, "*Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain).*" (Qs. Al 'Ankabuut [29]: 45)

١٤- لَيْسَ يَتَحَسَّرُ أَهْلُ الْجَنَّةِ إِلاَّ عَلَى سَاعَةٍ مَرَّتْ بِهِمْ وَلَمْ يَذْكُرُوْا اللهَ تَعَالَى فِيْهَا (ط).

14. "*Ahli surga tidak menyesali diri kecuali atas waktu yang mereka lewatkan tanpa berdzikir kepada Allah di dalamnya.*" (HR. Ath-Thabrani).[23]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabiir* dari hadits Mu'adz RA. Al Haitsami mengatakan bahwa para perawi hadits ini *tsiqah*, namun status guru Ath-Thabrani, Muhammad bin Ibrahim Ash-Shuri masih diperselisihkan.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Baihaqi dalam *Syu'ab Al Iimaan*. Al Mundziri mengatakan dalam *At-Targhiib wa At-Tarhiib fi Adz-Dzikr* bahwasanya Al Baihaqi meriwayatkannya dengan beberapa sanad: salah satunya berstatus *jayyid*.

Makna hadits

Lafazh لَيْسَ يَتَحَسَّرُ أَهْلُ الْجَنَّةِ "*Ahli surga tidak menyesali diri.*" Jika ahli surga memperhatikan pahala yang telah dipersiapkan Allah bagi

[23] *Majma' Az-Zawaa'id* (X/73,74), *Syu'ab Al Iimaan* karya Al Baihaqi (I/316), dan *At-Targhiib wa At-Tarhiib fi Adz-Dzikr* karya Al Mundziri (II/231).

hamba-hamba-Nya yang berdzikir, maka hati orang-orang yang meninggalkannya pun bergumam penuh penyesalan. Di samping itu, rasa penyesalan yang muncul akibat meninggalkan dzikir membuktikan betapa besarnya nilai dzikir dan pahalanya di sisi Allah SWT.

١٥- أَكْثِرُوْا ذِكْرَ اللهِ تَعَالَى حَتَّى يَقُوْلُوْا مَجْنُوْنٌ (حب).

15. "*Perbanyaklah dzikir kepada Allah* SWT *sampai mereka mengatai (kalian) orang gila.*" (HR. Ibnu Hibban)[24]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya, dari hadits Abu Sa'id Al Khudri RA.

Hadits dengan makna yang sama diriwayatkan juga oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya, Abu Ya'la Al Mushili dalam *Musnad*-nya, Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabiir*, dan Al Hakim dalam Al *Mustadrak* yang menilai bahwa sanad hadits ini *shahih*. Setelah menisbatkan hadits ini pada Ahmad dan Abu Ya'la, Al Haitsami mengatakan bahwa di dalam rangkaian sanadnya terdapat perawi bernama Darraj[25] yang dinilai *dha'if* oleh banyak kalangan, sementara perawi-perawi lainnya yang disebutkan dalam *Musnad Ahmad* dikategorikan *tsiqah*. Terakhir, Al Hafizh Ibnu Hajar menilai hadits ini *hasan* dalam kitab *Amaalii*.

---

[24] *Shahih Ibnu Hibban* (817), *Musnad Ahmad* (3/71), dan *Mustadrak Al Hakim* (I/499). Lihat *Majma' Az-Zawaa'id* (X/75, 76).

[25] Perlu pentahqiq tegaskan, bahwa Darraj hanya dinilai *dha'if* oleh sekelompok kalangan, sementara yang lain tetap menyatakannya *tsiqah*. Antara lain Ibnu Ma'in dan Ibnu Hibban. Lihat *Tahdziib At-Tahdziib* (III/208). Sementara itu, Al Hafizh mengatakan dalam *At-Taqriib* (1824) bahwa ia perawi *shaduq* (yang jujur), namun hadits yang diriwayatkannya dari Abu Al Haitsam *dha'if*, sementara riwayat hadits yang sedang kita bahas sekarang ini berasal dari Abu Al Haitsam dari Abu Sa'id Al Khudri.

Makna hadits

Lafazh حَتَّى يَقُوْلُوْا مَجْنُوْنٌ *"sampai mereka mengatai (kalian) orang gila"* Dalam riwayat lain diredaksikan,

أَكْثِرُوْا ذِكْرَ اللهِ حَتَّى يُقَالَ إِنَّكَ مَجْنُوْنٌ.

"Perbanyaklah dzikir kepada Allah sampai kamu dikatai gila." Yang dimaksud dengan "mereka" di sini adalah orang-orang munafik, berdasarkan dalil yang diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Az-Zuhd*, Adh-Dhiya` dalam *Al Mukhtarah*, dan Al Baihaqi dalam *Syu'ab Al Iimaan*, dari hadits Abu Al Jauza` secara *mursal* dari Rasulullah SAW,

أَكْثِرُوْا ذِكْرَ اللهِ حَتَّى يَقُوْلَ الْمُنَافِقُوْنَ إِنَّكُمْ مُرَاءُوْنَ.

"Perbanyaklah dzikir kepada Allah hingga orang-orang munafik mengatai kalian sok pamer." Namun hal ini tidak berarti bahwa hadits ini hanya mencakup orang-orang munafik saja, akan tetapi sebaiknya kata ganti mereka di sini ditafsirkan lebih luas lagi, misalnya mencakup orang-orang yang lalai berdzikir maupun orang-orang yang tidak memiliki minat berdzikir. Dan orang-orang munafik merupakan daftar urutan pertama orang-orang tersebut.

Simpul kata, hadits ini merupakan dalil yang menjelaskan berdzikir secara lantang (boleh dilakukan), dan masalah ini telah dijelaskan pada pembicaraan mengenai hadits *"Dan jika dia berdzikir kepada-Ku dalam keramaian, Aku akan menyebut-Nya dalam keramaian yang lebih baik darinya"*

Bisa jadi, alasan penudingan orang-orang yang suka berdzikir sebagai orang gila dikarenakan mereka selalu terlihat sibuk berdzikir dan berkomat-kamit, hingga terkadang disertai gigilan badan lantaran takut terhadap Dzat yang diagungkan, yakni Allah SWT. Sehingga ketika orang-orang melihatnya, mereka pun menyangkanya keracunan dan mengalami sedikit kegilaan. Seringkali terjadi, orang yang tidak mengisi waktunya dengan ketaatan dan sibuk dengan kemaksiatan menunjukkan sikap sinis terhadap pelaku ketaatan bahkan mencemooh mereka. Sebab itu telah menjadi watak yang tertanam di dalam hatinya. Karena itu, ia pun masuk dalam daftar para pecundang.

Ada sejumlah hadits yang menganjurkan agar dzikir dilakukan dengan suara lirih, namun tidak sedikit juga ada yang menganjurkan dzikir dilakukan dengan suara lantang. Jalan tengah untuk menyelesaikan kedua hal tersebut adalah bahwa masing-masing anjuran tersebut disesuaikan dengan kondisi dan pribadi si pedzikir. Dzikir yang dilakukan dengan suara lantang bisa dianggap lebih baik jika memang dijamin bebas dari riya` dan bernilai efektif untuk mengingatkan orang-orang yang lalai berdzikir serta mendorong mereka untuk mengikuti jejaknya. Sebaliknya, dzikir yang dilakukan dengan suara lirih jauh lebih baik jika memang kondisi yang disebutkan di atas tidak terpenuhi.

١٦- لَأَنْ أَقْعُدَ مَعَ قَوْمٍ يَذْكُرُونَ اللهَ تَعَالَى مِنْ صَلاَةِ الْغَدَاةِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَعْتِقَ أَرْبَعَةً مِنْ وَلَدِ إِسْمَعِيلَ وَلأَنْ أَقْعُدَ مَعَ قَوْمٍ يَذْكُرُونَ اللهَ مِنْ صَلاَةِ الْعَصْرِ إِلَى أَنْ تَغْرُبَ الشَّمْسُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَعْتِقَ أَرْبَعَةً (د).

16. "*Sungguh duduk bersama sekelompok orang yang berdzikir kepada Allah sejak shalat Shubuh hingga terbit matahari lebih aku sukai daripada membebaskan empat (budak) Bani Isma'il. Dan sungguh duduk bersama sekelompok orang yang berdzikir kepada Allah sejak shalat Ashar hingga terbenam matahari lebih aku sukai daripada membebaskan empat (budak Bani Isma'il).*" (HR. Abu Daud).[26]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud dari Anas RA. Al Iraqi mengatakan bahwa sanadnya *hasan*. Dalam hal ini, As-Suyuthi juga menilai sanad hadits ini *hasan*. Sementara Al Haitsami mengatakan

[26] *Sunan Abu Daud* (3667). Lihat *Takhrij Al Iraqi Li Al Ihya`* (I/32), dan *Al Jaami' Ash-Shaghiir* li As-Suyuthi (V/255).

bahwa di dalam sanadnya[27] terdapat perawi yang bernama Muhtasib Abu Amid[28] yang dinyatakan *tsiqah* oleh Ibnu Hibban namun dinilai *dha'if* oleh ulama hadits lainnya, sedangkan perawi lainnya *tsiqah*.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *Al Ma'rifah*, Al Baihaqi dalam *Syu'ab Al Iimaan*, dan Adh-Dhiya dalam *Al Mukhtarah*.

Makna hadits

Lafazh حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ "*Hingga terbit matahari*" Dalam redaksi lain, ditambahkan, ثُمَّ أُصَلِّيَ رَكْعَتَيْنِ "*Kemudian shalat dua rakaat (Dhuha).*"

Lafazh أَرْبَعَةً "*Empat*" menurut Al Baidhawi, angka empat disebut di sini karena ada empat rangkaian ibaddah yang sangat diutamakan: *Pertama*, dzikir kepada Allah SWT. *Kedua*, Duduk untuk berdzikir. *Ketiga*, Berkumpul untuk berdzikir. *Keempat*, Keberlangsungan aktivitas dzikir hingga terbit dan tenggelam matahari. Sementara penyebutan Bani Isma'il secara khusus didasarkan pada kemuliaan dan status mereka dibanding bani-bani lainnya, ditambah kedekatan (nasab) mereka dengan Nabi SAW serta perhatian lebih beliau kepada mereka.

Lafazh أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أُعْتِقَ أَرْبَعَةً "*lebih aku sukai daripada membebaskan empat*" Penyebutan keempat anak (turun) Isma'il ditiadakan karena pertimbangan penghematan kata, mengingat kata itu sudah disebutkan pada lafazh sebelumnya. Sementara dalam riwayat lain, kata أَرْبَعَةً diganti dengan, رَقَبَةً مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيْلَ "*Empat budak dari Bani Isma'il.*"

Simpul kata, hadits ini mengandung bukti argumentatif atas keutamaan dzikir yang dilakukan pada waktu pagi dan petang secara berjamaah. Selain itu, Allah SWT telah menetapkan bahwa siapapun

---

[27] Yakni sanad Abu Ya'la (3392). Lihat *Majma' Az-Zawaa'id* (X/105).

[28] Demikian yang tertulis dalam naskah asli, namun yang tepat adalah Muhtasib Abu 'A'idz.

yang membebaskan satu budak, maka Dia akan membebaskan setiap organ tubuhnya dari sengatan api neraka.

١٧- إِنَّ اللهَ أَمَرَ يَحْيَ بْنَ زَكَرِيَّا أَنْ يَأْمُرَ بَنِي إِسْرَائِيْلَ بِخَمْسِ كَلِمَاتٍ: مِنْهَا ذِكْرُ اللهِ، فَإِنَّ مِثْلَ ذَلِكَ كَمَثَلِ رَجُلٍ خَرَجَ الْعَدُوُّ فِي أَثَرِهِ سِرَاعًا حَتَّى إِذَا أَتَى عَلَى حِصْنٍ حَصِيْنٍ فَأَحْرَزَ نَفْسَهُ مِنْهُمْ كَذَلِكَ الْعَبْدُ لاَ يَحْرِزُ نَفْسَهُ مِنَ الشَّيْطَانِ إِلاَّ بِذِكْرِ اللهِ تَعَالَى (ت، حب).

17. "*Sesungguhnya Allah memerintahkan (Nabi) Yahya putra Zakariya untuk memberi instruksi berupa lima kalimat pada bani Israil, salah satunya adalah dzikir kepada Allah. Sesungguhnya perumpamaan dzikir sama seperti seorang laki-laki yang dikejar-kejar oleh musuh dengan cepat sampai akhirnya ia menemukan benteng yang kokoh, sehingga ia terselamatkan dari mereka. Begitu juga seorang hamba, ia tidak bisa menyelamatkan diri dari syetan kecuali dengan dzikir kepada Allah.*" (HR. At-Tirmidzi dan Ibnu Hibban).[29]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan Ibnu Hibban dari hadits Al Harits bin Al Harits Al Asy'ari RA. Hadits dengan makna yang sama diriwayatkan juga oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya, Al Bukhari dalam *At-Tarikh*, An-Nasa`i (dalam *As-Sunan*), Al Hakim dalam *Al Mustadrak*. Selain itu, hadits ini dinyatakan *shahih* oleh Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*-nya, juga Ibnu Khuzaimah dalam kitab *Shahih*-nya, serta Al Hakim dalam *Al Mustadrak*.

Redaksi hadits tersebut merupakan penggalan dari hadits yang redaksinya, dan redaksi lengkapnya sebagai berikut:

"*Sesungguhnya Allah memerintahkan pada Nabi Yahya putra Nabi Zakariya lima kalimat (perintah) yang harus diamalkannya dan*

---

[29] *Sunan At-Tirmidzi* (2863), *Shahih Ibnu Hibban* (6233), dan *Mustadrak Al Hakim* (I/117, 118).

harus dia perintahkan pada Bani Israil untuk diamalkan. Namun karena ia agak lamban dalam menyampaikannya, maka Allah pun mewahyukan pada Nabi Isa agar menyampaikannya. Nabi Isa pun bergegas datang menemui Nabi Yahya dan berkata kepadanya, Anda telah diperintahkan dengan lima perintah yang harus Anda jalankan. Sekarang, Anda atau aku yang menyampaikannya?! Ia menjawab, Wahai Ruh Allah, aku khawatir jika kau mendahuluiku, aku akan disiksa atau dibenamkan." Nabi Yahya putra Nabi Zakariya pun mengumpulkan Bani Israel di Baitul Maqdis hingga masjid penuh sesak dan mereka duduk di teras-teras masjid. Yahya kemudian bertahmid memuji Allah, lalu berkata, "Sesungguhnya Allah memerintahkanku dengan lima perintah yang harus aku jalankan dan harus aku perintahkan pada kalian untuk kalian amalkan. (1) Sembahlah Allah dan jangan sekutukan Dia dengan apapun. Sesungguhnya perumpamaan orang yang menyekutukan Allah sama seperti seorang laki-laki yang membeli seorang budak dari pemiliknya asli dengan emas atau uang, kemudian dia menempatkannya di sebuah rumah, lalu dia berkata kepadanya: Bekerjalah dan laporkan pekerjaanmu kepadaku. Namun budak itu malah bekerja dan melapor pada orang lain yang bukan majikannya. Siapakah di antara kalian yang ingin budaknya bertindak demikian. Allah telah menciptakan kalian dan memberi kalian rezeki, maka sembahlah Dia dan jangan sekutukan Dia dengan apapun. (2) Aku perintahkan kalian untuk menjalankan shalat, dan jika kalian sedang melaksanakan shalat, maka jangan menoleh kemana-mana. Sesungguhnya Allah SWT menghadapkan Wajah-Nya pada hamba-Nya selama ia tidak menoleh. (3) Aku perintahkan kalian untuk menjalankan puasa. Perumpamaan hal tersebut (puasa) sama seperti seorang laki-laki yang memiliki satu paket minyak misik di tengah-tengah jamaah, dan semua orang bisa mencium aroma wangi minyak misik tersebut. (Ketahuilah) sesungguhnya bau mulut orang puasa lebih wangi menurut Allah daripada aroma wangi minyak misik. (4) Aku perintahkan kalian untuk bersedekah. Perumpamaan hal tersebut (sedekah) sama seperti seorang laki-laki yang ditawan oleh musuh kemudian mereka mengikat kedua tangannya ke lehernya, lalu mereka membawanya (ke muka umum) untuk dipenggal lehernya, lalu ia berkata pada mereka: Adakah sesuatu yang bisa aku tebus untuk pembebasan diriku pada

kalian? Ia pun menebus dirinya dari mereka dengan seluruh hartanya hingga (akhirnya) ia bebas. (5) Aku perintahkan kalian untuk berdzikir kepada Allah SWT. Sesungguhnya perumpamaan hal tersebut (dzikir) sama seperti seorang laki-laki yang dikejar-kejar oleh musuh dengan cepat sampai akhirnya ia menemukan benteng yang kokoh, sehingga ia terselamatkan dari mereka. Begitu juga seorang hamba. Sesungguhnya ia terlindung dari syetan ketika ia tengah berdzikir kepada Allah. Selanjutnya, aku perintahkan kalian dengan lima hal yang diperintahkan Allah kepadaku: Jamaah (menjaga persatuan dan kesatuan), tunduk (menyimak perintah), patuh (menjalankan perintah), hijrah, dan jihad di jalan Allah. Sesungguhnya barangsiapa yang memisahkan diri dari jamaah meski hanya sejengkal saja, maka ia telah melepaskan jubah Islam dari lehernya kecuali jika ia kembali (ke dalam barisan jamaah). Barangsiapa yang melestarikan tradisi/seruan Jahiliyah, maka ia termasuk tumpukan batubara neraka Jahanam, meskipun ia puasa, shalat, dan mengaku muslim. Karena itu, berdoalah dengan seruan Allah yang telah menyebut kalian orang-orang muslim dan mukmin sebagai hamba Allah."

Makna hadits

Kata سِرَاعًا "*dengan cepat*" Dalam beberapa naskah tertulis مُسْرِعًا namun kata سِرَاعًا lebih sesuai dengan redaksi hadits yang kami tulis di atas.

Lafazh حَتَّى إِذَا أَتَــى عَلَى حِصْــنٍ حَصِيْنٍ "*Sampai akhirnya ia menemukan benteng yang kokoh*" Barangkali penulis (Ibnu Al Jazari) mendapat inspirasi dari sini untuk menamai kitab yang menjadi asal-muasal kitab ini dengan judul "*Al Hishn Al Hashiin*".

Simpul kata, hadits ini merupakan dalil yang menjalaskan bahwa dzikir bisa melindungi pengamalnya dari syetan layaknya benteng kokoh yang bisa menjadi tempat berlindung yang aman dari musuh. Dengan bahasa lain, orang yang berdzikir aman dari godaan dan tipu daya syetan. Hamba yang selamat dari syetan yang terkutuk, maka ia

telah terbebas dari dua ancaman yang paling berbahaya: syetan dan nafsu.

1.5 Keutamaan Doa

١٨- قَــالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: اَلدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ: ثُمَّ تَلَى قَوْلَهُ تَعَالَى: [وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُوْنِى أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِيْنَ يَسْتَكْبِرُوْنَ عَنْ عِبَادَتِهِ ...] الآية (حب، مص، عه).

18. *"Doa adalah ibadah."* Kemudian beliau membaca firman Allah SWT: "*Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina*". (Qs. Al Mu`min [40]: 60) (HR. Ibnu Hibban, Ibnu Abu Syaibah, dan keempat penulis kitab As-Sunan)[30]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*-nya, Ibnu Abu Syaibah dalam *Mushannaf*-nya, dan keempat penulis kitab As-Sunan, dari hadits An-Nu'man bin Basyir RA. Hadits ini dinyatakan *shahih* oleh At-Tirmidzi, Ibnu Hibban dan Al Hakim.

At-Tirmidzi juga meriwayatkan hadits yang semakna dari Anas RA, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda,

اَلدُّعَاءُ مُخُّ الْعِبَادَةِ

"Doa adalah otak (inti) ibadah."

---

[30] *Shahih Ibnu Hibban* (890), *Sunan Abu Daud* (1479), *Sunan At-Tirmidzi* (3372), *Sunan Al Kubra An-Nasa`i* (11464), *Sunan Ibnu Majah* (2818), dan *Mushannaf Ibnu Abu Syaibah* (X/200).

Makna hadits

Lafazh اَلدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ "*Doa adalah ibadah*" Dipandang dari aspek defenisi *musnad dan musnah ilaih* (Idhafah), ungkapan ini adalah sifat yang memiliki konotasi makna pembatasan. Sedangkan dari aspek *dhamiir munfashil* (kata ganti tunggal), hal ini menimbulkan konotasi makna bahwa doa adalah jenis ibadah tertinggi, termulia, dan terhormat. Karena itu, Rasulullah SAW dalam riwayat lain bersabda,

اَلدُّعَاءُ مُخُّ الْعِبَادَةِ

"*Doa adalah otak (inti) ibadah.*"

Sedangkan ayat yang dikutip Nabi SAW setelahnya juga memberikan pengertian bahwa doa termasuk ibadah, sebab Allah SWT memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk berdoa kepada-Nya kemudian dilanjutkan dengan penegasan, "*Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina*"

Dari keterangan hadits tersebut, dapat disimpulkan bahwa doa adalah ibadah, dan orang yang enggan berdoa kepada Allah SWT termasuk orang yang sombong. Karena tidak ada lagi sikap yang lebih buruk daripada kesombongan manusia untuk bermunajat kepada Tuhan semesta alam yang telah menciptakannya, memberinya rezeki, dan menciptakannya dari ketiadaan, serta yang menciptakan alam semesta secara keseluruhan sekaligus memberinya rezeki, menghidupkan dan mematikan, memberinya pahala dan siksa. Dengan demikian, tidak diragukan lagi bahwa keengganan manusia berdoa kepada sang Pencipta merupakan salah satu bentuk perilaku tidak waras dan kufur nikmat.

١٩- مَنْ فُتِحَ لَهُ بَابٌ فِي الدُّعَاءِ مِنْكُمْ فُتِحَتْ لَهُ أَبْوَابُ الْإِجَابَةِ

(مص).

19. "*Barangsiapa di antara kalian yang telah dibukakan pintu untuk berdoa, maka telah dibukakan pintu-pintu pengabulan baginya.*" (HR. Ibnu Abu Syaibah)[31]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah dalam *Mushanaf*-nya dari hadits Ibnu Umar RA. Hadits dari sumber yang sama diriwayatkan juga oleh At-Tirmidzi, Ibnu Hibban, dan Al Hakim. Sedangkan sanad hadits ini dinyatakan *shahih* oleh Al Hakim.

Sementara itu, setelah menisbatkannya pada At-Tirmidzi dan Al Hakim, Al Mundziri mengungkapkan dalam *At-Targhiib wa At-Tarhiib fi Adz-Dzikr* bahwa keduanya meriwayatkannya dari jalur Abdurahman bin Abu Bakar Al Mulaiki, dan ia merupakan perawi *dzahib al hadits* (dha'if)[32], dari Musa bin Uqbah dari Nafi' dari Ibnu 'Umar. Menurut At-Tirmidzi, hadits yang diriwayatkannya ini berstatus *gharib*. Redaksi hadits mereka (At-Tirmidzi dan Al Hakim) adalah,

مَنْ فُتِحَ لَهُ بَابُ الدُّعَاءِ مِنْكُمْ فُتِحَتْ لَهُ أَبْوَابُ الرَّحْمَةِ، وَمَا يُسْأَلُ اللهُ شَيْئًا أَحَبُّ إِلَيْهِ مِنْ أَنْ يُسْأَلَ الْعَافِيَةَ.

"*Barangsiapa di antara kalian yang telah dibukakan baginya pintu doa, berarti pintu-pintu rahmat telah dibukakan baginya, dan tidak ada suatu permintaan yang lebih disukai Allah dari permintaan seorang hamba akan kesehatan.*"

Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan hadits yang semakna dengan redaksi,

مَنْ فُتِحَ لَهُ بَابُ الدُّعَاءِ مِنْكُمْ فُتِحَتْ لَهُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ.

"*Barangsiapa di antara kalian dibukakan pintu doa baginya, maka telah dibukakan pintu-pintu surga baginya.*"

---

[31] *Mushannaf Ibnu Abu Syaibah* (X/200), *Sunan At-Tirmidzi* (3548), *Mustadrak Al Hakim* (I/498). Al Hafizh Adz-Dzahabi berkomentar bahwa di dalam sanadnya terdapat nama Al Mulaiki yang divonis *dha'if*.

[32] Lihat *Al Miizaan* karya Adz-Dzahabi (4825) dan *At-Targhiib wa At-Tarhiib fi Adz-Dzikr* karya Al Mundziri.

Makna hadits

Lafazh مَنْ فُتِحَ لَهُ بَابُ الدُّعَاءِ مِنْكُمْ *"Barangsiapa di antara kalian yang telah dibukakan pintu baginya untuk berdoa"* Barangkali yang dimaksud dari ungkapan di atas adalah bahwa orang yang diberi kesempatan oleh Allah SWT untuk mengajukan doa dengan penuh *khusyuk* (tenang), *khudhu'* (tunduk), *tadharru'* (memelas), dan *tadzallul* (menistakan diri), maka kondisi ini bisa menjadi sebab (sarana) terkabulnya doa. Karena itu, sebagai jawaban kalimat tersebut, Nabi SAW bersabda, فُتِحَتْ لَهُ أَبْوَابُ الإجَابَةِ *"maka pintu-pintu ijabah (keterkabulan) dibukakan untuknya."* Begitu juga jawaban beliau dalam riwayat kedua فُتِحَتْ لَهُ أَبْوَابُ الرَّحْمَةِ *"maka pintu-pintu rahmat telah dibukakan untuknya"*, dengan dibukanya pintu-pintu rahmat sudah cukup membuktikan dikabulkannya doa. Begitu pula sabda beliau dalam riwayat ketiga, فُتِحَتْ لَهُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ *"maka pintu-pintu surga dibukakan untuknya"*, sebab jika seorang hamba merasakan ada dorongan kuat untuk berdoa dan bermunajat, tentunya ia akan semakin banyak berdoa, sehingga dengan karunia dan rahmat Allah SWT, doa yang dipanjatkan dikabulkan.

٢٠- لاَ يَـرُدُّ الْقَضَاءَ إِلاَّ الدُّعَاءُ، وَلاَ يَزِيْدُ فِى الْعُمْرِ إِلاَّ الْبِرُّ (ت، حب).

20. *"Tidak ada yang mampu menepis qadha' kecuali doa dan tidak ada yang bisa menambah umur kecuali kebajikan."* (HR. At-Tirmidzi, dan Ibnu Hibban).[33]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan Ibnu Hibban dari hadits Salman RA. Selain itu, hadits ini dinyatakan oleh Ibnu Hibban sebagai hadits *shahih*. Hal senada juga dinyatakan oleh Al Hakim.

---

[33] *Sunan At-Tirmidzi* (2193), *Shahiih Ibnu Hibban* (872) dan *Mustadrak Al Hakim* (1/493). Sedangkan Adz-Dzahabi menilai hadits ini *shahih* dari riwayat Tsauban.

Sementara At-Tirmidzi menilainya sebagai hadits *hasan ghariib* dan tidak menilainya *shahih*, dengan pertimbangan di dalam sanad hadits tersebut terdapat perawi Abu Maudud Al Bashri yang bernama asli Fidhdhah dan dinyatakan *dha'if* oleh Abu Hatim.[34]

Hadits Salman ini juga diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabiir* dan Adh-Dhiya` dalam *Al Mukhtarah.*

Hadits yang semakna juga diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah dalam *Mushannaf*-nya, Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabiir*, Al Hakim dalam *Al Mustadrak*, Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*-nya dari hadits Tsauban dengan redaksi,

لاَ يَرُدُّ الْقَدَرَ إِلاَّ الدُّعَاءُ، وَلاَ يَزِيْدُ فِي الْعُمْرِ إِلاَّ الْبِرُّ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيُحْرَمُ الرِّزْقَ بِالذَّنْبِ يُصِيْبُهُ.

"Tidak ada yang mampu menepis qadha kecuali doa dan tidak ada yang bisa menambah umur kecuali kebajikan. Dan sesungguhnya rezeki seseorang bisa tertahan akibat dosa yang dilakukannya."

Makna hadits

Lafazh لاَ يَرُدُّ الْقَضَاءَ إِلاَّ الدُّعَاءُ *"Tidak ada yang mampu menepis qadha kecuali doa"* Sabda ini memberikan pengertian bahwa Allah SWT bisa saja menolak qadha' yang telah ditetapkan-Nya atas seorang hamba berkat doa yang dipanjatkannya. Hadits yang berkaitan dengan hal ini cukup banyak, dan lebih diperkuat lagi dengan firman Allah SWT, *"Allah menghapuskan apa yang dia kehendaki dan menetapkan (apa yang dia kehendaki), dan di sisi-Nya-lah terdapat Ummul-Kitab (Lauh mahfuzh)."* (Qs. Ar-Ra'd [13]: 39) Permasalahan ini cukup memunculkan polemik lantaran adanya perbedaan dalil di dalam Al Qur`an dan Sunnah. Oleh karena itu, kami telah menyusun risalah tersendiri seputar masalah tersebut.

Lafazh وَلاَ يَزِيْدُ فِي الْعُمْرِ إِلاَّ الْبِرُّ *"Tidak ada yang mampu menambah umur kecuali kebajikan"* Sabda ini memberikan pengertian bahwa kebajikan yang dilakukan secara tulus bisa memanjangkan

---

[34] Lihat *Al Jarh Wa At-Ta'diil* karya Abu Hatim (VII/93).

umur. Di samping itu, silaturrahim juga bisa menambah umur sebagaimana yang disebutkan dalam kitab *Shahih*. Menurut satu pendapat, penambahan yang dimaksud di sini adalah penambahan umur dalam arti denotatif (sebenarnya, bukan kiasan). Namun ada juga pendapat yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah berkah umur. Dari kedua pendapat tersebut, yang paling kuat adalah pendapat pertama, didasarkan pada firman Allah SWT, "*Dan sekali-kali tidak dipanjangkan umur seorang yang berumur panjang dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan (sudah ditetapkan) dalam Kitab (Lauh mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu bagi Allah adalah mudah.*" (Qs. Faathir [35]: 11) Begitu pula dalam ayat lain, Allah SWT berfirman, "*Sesudah itu ditentukannya ajal (kematianmu), dan ada lagi suatu ajal yang ada pada sisi-Nya (yang dia sendirilah mengetahuinya).*" (Qs. Al An'aam [6]: 2)

Pembahasan mengenai masalah ini telah kami bahas dalam risalah yang telah disebutkan sebelumnya.[35]

٢١- لاَ يُغْنِى حَذَرٌ مِنْ قَدَرٍ، وَالدُّعَاءُ يَنْفَعُ مِمَّا نَزَلَ وَمِمَّا لَمْ يَنْزِلْ، وَإِنَّ الْبَلاَءَ لَيَنْزِلُ فَيَتَلَقَّاهُ الدُّعَاءُ فَيَعْتَلِجَانِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ (مس، ز)

21. "*Tidak ada gunanya berhati-hati pada takdir, namun doa bisa memberi manfaat dari hal-hal yang telah turun dan belum turun. Sesungguhnya cobaan pasti turun, kemudian dihadang oleh doa, dan keduanya terus saling bergulat hingga hari kiamat.*" (HR. Al Hakim dan Al Bazzar)[36]

---

[35] Risalah ini telah diterbitkan dengan judul "*Tanbiih Al Afaadhil 'ala Ma Warada Fi Ziyaadah Al 'Umr wa Nuqshaanihi min Ad-Dalaa`il*" [Pengingat bagi Orang-orang Terhormat atas Dalil-dalil mengenai Pertambahan Usia dan Pengurangannya] oleh Dar An-Nahdhah Al Arabiyyah, cetakan tahun 1395 H. Perlu pentahqiq tambahkan bahwa As-Suyuthi juga memiliki risalah serupa berjudul "*Ifaadah Al Khair bi Nashshihi fi Ziyaadah Al 'Umr wa Naqshihi*" [Informasi Kebaikan lengkap dengan Nashnya mengenai Pertambahan dan Pengurangan Umur], dicetak oleh Dar Al Wafa` Saudi.

[36] *Mustadrak Al Hakim* (I/493), *Musnad Al Bazzar* (3136), *Kasyf Al Astaar*. Lihat *Majma' Az-Zawaa`id* (X/146).

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Hakim dalam *Al Mustadrak* dan Al Bazzar dalam *Musnad*-nya dari Aisyah RA. Hadits yang semakna juga diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Ausath*, dan Al Khathib.

Selain itu, sanad hadits ini dinyatakan *shahih* oleh Al Hakim. Namun Adz-Dzahabi dan Ibnu Hajar dalam *At-Talkhis* berkomentar bahwa salah satu perawi dalam sanad hadits tersebut, yakni Zakariya bin Manzhur merupakan perawi yang menurut konsensus bersama kalangan ahli hadits dinyatakan *dha'if.* Adz-Dzahabi mengatakan dalam kitab *Al Mizan* bahwa Ibnu Ma'in menilainya *dha'if.* Dalam kesempatan lain, Abu Zur'ah menyatakannya *wahn*. Sementara Al Bukhari menvonisnya *munkar al hadits*. Terakhir, Ibnu Jauzi menyatakan hadits ini tidak *shahih*.

Lebih lanjut, Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawaa'id*, mengatakan bahwa di samping Al Bazzar dan Ath-Thabrani, hadits dengan makna yang sama juga diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Ya'la. Para perawi dalam sanad Ahmad dan Abu Ya'la, dan salah satu sanad Al Bazzar tergolong para perawi yang *shahih*, kecuali Ali bin Ali Ar-Rifa'i yang berstatus *tsiqah*.

Makna hadits

Lafazh لاَ يُغْنِي حَذَرٌ مِنْ قَدَرٍ "*Tidak ada gunanya berhati-hati pada takdir*" Sabda Nabi SAW ini memberikan pengertian bahwa sikap hati-hati atau waspada terhadap takdir yang telah tertulis tidak berguna bagi pelakunya. Tetapi yang bermanfaat dalam menolak takdir adalah doa. Karena itu, beliau kemudian menimpalinya dengan sabda, "*namun doa bisa memberi manfaat dari hal-hal yang telah turun dan belum turun*". Dan hal ini lebih ditegaskan lagi dengan sabda berikutnya: "*Sesungguhnya bala' pasti turun, namun doa akan menahannya, dan keduanya terus saling bergulat hingga hari kiamat.*"

1.6 Kekuatan Doa Dalam Menepis Qadha dan Takdir.

Doa merupakan bagian dari skenario takdir Allah SWT. Terkadang Allah SWT menetapkan sebuah qadha' atas hamba-Nya dengan sarat, di mana jika si hamba tidak berdoa kepada-Nya, maka qadha` itu akan menimpanya, sementara jika ia berdoa, maka qadha` tersebut bisa dihindarkan darinya.

Pembahasan lebih detail mengenai hal ini bisa dirujuk pada penjelasan yang kami kemukakan pada hadits sebelumnya dan dalam risalah yang telah kami jelaskan.

٢٢- لَيْسَ شَيْءٌ أَكْرَمَ عَلَى اللهِ مِنَ الدُّعَاءِ (ت، حب).

22. "*Tidak ada sesuatu yang lebih mulia bagi Allah daripada doa.*" (HR. At-Tirmidzi dan Ibnu Hibban)[37]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan Ibnu Hibban dari A`isyah RA. Selain itu, hadits ini juga diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Al Musnad*, Al Bukhari dalam *At-Tarikh*, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Al Hakim dalam *Al Mustadrak*. Menurut Al Hakim, hadits ini merupakan hadits *shahih*, dan hal ini diamini oleh Adz-Dzahabi. Pernyataan yang sama dilontarkan oleh Ibnu Hibban. Sementara At-Tirmidzi menilai hadits tersebut *hasan gharib*. Ia tidak menyatakannya *shahih* karena di dalam sanadnya terdapat perawi bernama Imran Al Qaththan yang dianggap *dha'if* oleh An-Nasa`i dan Abu Daud, serta dicap cacat oleh Ahmad. Sedangkan Ibnu Qaththan mengatakan bahwa para perawinya *tsiqah*, kecuali 'Imran yang masih diperselisihkan status keperawiannya.

---

[37] *Sunan At-Tirmidzi* (3370), *Shahih Ibnu Hibban* (870), dan *Mustadrak Al Hakim* (I/490). Mereka meriwayatkannya dari Abu Hurairah RA, bukan dari A`isyah RA. sebagaimana penjelasan pensyarah.

Makna hadits

Ada pendapat yang mengatakan bahwa sabda "*Tidak ada sesuatu yang lebih mulia bagi Allah daripada doa*" menunjukkan kemahakuasaan Allah SWT dan kelemahan orang yang berdoa. Namun yang lebih tepat adalah pendapat yang mengatakan bahwa doa merupakan sesuatu yang paling mulia menurut Allah SWT mengingat statusnya sebagai ibadah, bahkan otak (inti) ibadah. Sebab ibadah adalah tujuan utama penciptaan makhluk sebagaimana dinyatakan Allah SWT dalam firman-Nya, "*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku.*" (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 56)

Ath-Thayyibi lebih lanjut mengatakan bahwa tidak ada pertentangan antara hadits ini dengan firman Allah SWT, "*Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu.*" (Qs. Al Hujuraat [49]: 39) Sebab sesuatu yang mulia pada dasarnya bisa dilabeli mulia, sebagaimana firman Allah SWT, "*Dan kami hamparkan bumi itu dan kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh dan kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah (mulia) dipandang mata.*" (Qs. Qaaf [50]: 7)

٢٣- مَنْ لَمْ يَسْأَلِ اللهَ يَغْضَبْ عَلَيْهِ (ت) مَنْ لَمْ يَدْعُ اللهَ غَضِبَ عَلَيْهِ (مص).

23. "*Barangsiapa yang tidak mau meminta pada Allah, maka Dia akan murka kepada-Nya. Barangsiapa yang tidak mau berdoa kepada Allah, maka Dia akan murka kepada-Nya*" (HR. At-Tirmidzi, dan Ibnu Abu Syaibah)[38]

[38] *Sunan At-Tirmidzi* (3373), *Mushannaf Ibnu Abu Syaibah* (X/200), dan *Mustadrak Al Hakim* (I/491).

Takhrij shadits

Hadits dengan redaksi pertama diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, sementara redaksi kedua diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah. Keduanya sama-sama berasal dari Abu Hurairah RA. Selain itu, Al Hakim juga meriwayatkan kedua hadits ini dalam *Al Mustadrak*, dengan komentar bahwa kedua riwayat tersebut *shahih*. Dan pemberian status *shahih* pada salah satu riwayat berarti juga menilai riwayat yang lainnya *shahih*, sebab keduanya semakna, dan sama-sama berasal dari satu sahabat (Abu Hurairah RA).

Makna hadits

Kedua riwayat yang disebutkan di atas memberikan pengertian kepada kita bahwa doa seorang hamba pada Tuhannya merupakan salah satu kewajiban yang terpenting dan utama, sebab menghindari perbuatan yang dapat memancing murka Allah SWT sudah barang tentu hukumnya wajib, termasuk dalam hal ini perintah-perintah Al Qur`an. Misalnya firman Allah SWT, "*Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina.*" (Qs. Al Mu`min [40]: 60) dan firman Allah SWT, "*Dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 32)

Seperti yang telah kami jelaskan sebelumnya tentang, firman Allah SWT, "*Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina*" memberikan indikasi bahwa keengganan untuk berdoa pada Tuhan adalah salah satu bentuk kesombongan diri, sedangkan menjauhi perbuatan tersebut merupakan sebuah kewajiban tersendiri. Hal ini lebih dikuatkan lagi dengan firman Allah SWT, "*Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan.*" (Qs. An-Naml [27]: 62) Ayat ini sebenarnya merupakan sindiran serta kecaman bagi orang yang tidak mau berdoa. Dalam ayat lain Allah SWT berfirman, "*Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang aku, Maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon*

kepada-Ku." (Qs. Al Baqarah [2]: 186) Ayat ini secara gamblang menjelaskan bahwa Allah SWT berada sangat dekat dengan hamba-Nya kemudian dilanjutkan dengan janji pengabulan Allah SWT kepada hamba, sehingga semua alasan yang mendorong manusia enggan berdoa menjadi mentah.

٢٤- لاَ تَعْجِزُوْا فِى الدُّعَاءِ فَإِنَّهُ لَنْ يَهْلَكَ مَعَ الدُّعَاءِ أَحَدٌ (حب).

24. "*Janganlah kalian merasa lemah untuk berdoa, sesungguhnya tidak ada seorangpun yang binasa bersama doa.*" (HR. Ibnu Hibban)[39]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*-nya dari Anas RA. Hadits dari sumber yang sama juga diriwayatkan oleh Al Hakim dalam *Al Mustadrak* dan Adh-Dhiya` dalam *Al Mukhtarah*. Ketiga imam di atas sama-sama menyatakan hadits tersebut *shahih*. Misalnya, Ibnu Hibban memasukkan hadits ini dalam kitab *Shahih*-nya, sementara Al Hakim menyatakan bahwa sanadnya *shahih* dalam *Al Mustadrak*, dan Adh-Dhiya` memasukkan hadits ini *shahih* dalam kitab *Al Mukhtarah*.

Jika memang demikian halnya, maka komentar Adz-Dzahabi terhadap penilaian Al Hakim tentang hadits ini menjadi tidak berarti, sebab Adz-Dzahabi hanya mengatakan bahwa di dalam sanadnya terdapat perawi Umar bin Muhammad Al Aslami[40] yang tidak

---

[39] *Shahih Ibnu Hibban* (871) dan *Mustadrak Al Hakim* (I/494).

[40] Umar bin Muhammad Al Aslami bernama lain Ibnu Shuhban. Ia meriwayatkan hadits ini dari Tsabit, dan darinya pula Mu'alla bin Asad meriwayatkan. Ia adalah perawi yang dinilai *dha'if jiddan* (sangat lemah), bahkan Ahmad tidak menganggapnya sama sekali, begitu juga Ibnu Ma'in. Sementara itu Al Bukhari menilainya perawi yang *munkar al hadits*, sedang Ad-Daruquthni menilainya *matruk al hadits*. Lihat *Miizaan Al I'tidaal* karya Adz-Dzahabi (6149).
Di dalam *Mustadrak Al Hakim*, perawi ini tertulis bernama Amru bin Muhammad Al Aslami (dengan tambahan waw), sehingga Adz-Dzahabi nama itu menjadi rancu dan menyatakan bahwa ia tidak mengenalnya.

dikenalnya. Meskipun dalam kasus ini, Adz-Dzahabi tidak mengenal perawi ini tidak berarti ulama hadits lainnya tidak mengenal identitas perawi ini.

Memang, dalam *Miizaan Al I'tidaal* sembari mengutip pendapat Abu Hatim, Adz-Dzahabi mengatakan bahwa ia adalah perawi *majhuul* (tidak diketahui identitasnya), akibatnya status ini mengurangi tingkat keshahihan seorang perawi dan riwayatnya. Dan karena itu pula, Ibnu Hajar mengatakan dalam *Lisaan Al Miizaan* bahwa Al Hakim telah bersikap gegabah dalam penilaian *shahih*-nya. Namun, tidak perlu Anda ragukan bahwa penilaian *shahih* Ibnu Hibban dan Dhiya` sudah cukup, sehingga tidak perlu dukungan penilaian *shahih* dari yang lain. Seandainya di dalam kedua sanad itu terdapat nama perawi yang dinyatakan *majhuul* (tidak dikenal identitasnya) ini, tentu mereka tidak akan menilai *shahih* hadits yang diriwayatkan dari perawi tersebut. Jadi, mereka jelas mengenalnya dan mengetahui persis keshahihan hadits yang diriwayatkannya. Apalagi orang yang mengetahui suatu hujjah atau alasan lebih bisa memberikan penilaian dari orang yang tidak mengetahui. Selain itu, keduanya termasuk ulama hadits yang tidak pernah dituduh gampang dan mudah dalam membeirkan penilaian *shahih.*

Makna hadits

Lafazh لَا تَعْجِزُوْا فِي الدُّعَاءِ "*Janganlah kalian merasa lemah untuk berdoa*" mengandung larangan agar manusia tidak merasa lemah untuk berdoa kepada Tuhannya. Sebab efek buruknya kembali pada dirinya sendiri. Selanjutnya, sabda ini bertambah indah dengan pengemukakan alasan yang melatarbelakangi larangan ini, "*Sesungguhnya tidak ada seorangpun yang binasa bersama doa.*" Sabda ini sesungguhnya merupakan nilai plus yang dapat

Sementara Ibnu Hibban menisbatkan hadits ini pada Zaid bin Abdullah bin Umar bin Al Khaththab, dan karenanya ia pun menilai hadits ini *shahih*, sebab ia tergolong perawi yang *tsiqah* dan termasuk perawi *Shahih Al Bukhari* dan *Muslim*. Ia pun tidak meriwayatkan hadits ini dari Tsabi, dan Mu'alla bin Asad juga tidak meriwayatkan darinya. Lihat *Tahdziib Al Kamal* (4303). Bisa jadi nama ini menjadi tidak jelas atau rancu bagi ulama hadits, dan yang benar ia adalah Umar bin Muhammad Al Aslami Ibnu Shuhban. *Wallaahu a'lam.*

menggetarkan hati setiap pencari kebajikan dan memotivasi setiap orang yang mengetahui maknanya, apalagi jika disertai dengan penjelasan hadits sebelumnya, bahwa doa bisa menepis Qadha` dan menolak Takdir.

٢٥- مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَسْتَجِيْبَ اللهُ لَهُ عِنْدَ الشَّدَائِدِ وَالْكَرَبِ فَلْيُكْثِرْ مِنَ الدُّعَاءِ فِي الرَّخَاءِ (ت).

25. "*Barangsiapa yang ingin agar (doanya) dikabulkan oleh Allah ketika ditimpa susah dan bencana maka hendaklah ia memperbanyak doa semasa sehat.*" (HR. At-Tirmidzi)[41]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, dari Abu Hurairah RA. Setelah meriwayatkan hadits ini, At-Tirmidzi berkomentar bahwa hadits ini *ghariib*. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Hakim dalam *Al Mustadrak* disertai dengan komentar bahwa sanadnya *shahih*, dan penilaian *shahih* tersebut diakui oleh Adz-Dzahabi.

Selain itu, Al Hakim meriwayatkan hadits yang semakna dalam *Al Mustadrak* dari Salman RA dan menurut penilaiannya, sanad hadits tersebut *shahih*.

Makna hadits

Lafazh الْكَرَبِ adalah bentuk jamak dari kata الْكُرْبَةُ yang berarti kedukaan dan kesusahan yang dialami diri.

Lafazh فَلْيُكْثِرْ مِنَ الدُّعَاءِ فِي الرَّخَاءِ "*Maka hendaklah ia memperbanyak doa semasa sehat*" Maksudnya memperbanyak doa sewaktu dalam kondisi sehat, sejahtera, bebas dari bahaya, dan aman dari bencana. Al Halabi[42] mengatakan, bahwa yang dimaksud dalam

---

[41] *Sunan At-Tirmidzi* (3382). Lihat juga *Mustadrak Al Hakim* (I/544). Al Hakim menilai hadits ini *shahih* dan penilaian *shahih* ini disetujui oleh Adz-Dzahabi.

[42] Demikian yang tertulis dalam teks asli, yang tepat adalah Al Halimi.

sewaktu sehat adalah doa *syifa'*[43] (kesembuhan) dan kesyukuran sebagai ungkapan pengakuan akan anugerah yang telah diberikan, sembari memohon taufiq, pertolongan, sokongan, dan ampunan atas segala kekurangan yang terjadi. Sebab segiat apapun seorang hamba, ia tetap tidak akan mampu mengenal[44] hak-hak Allah yang ada pada dirinya secara sempurna. Karena itu, orang yang enggan berdoa dalam masa-masa makmur, maka ia tidak memperoleh pertolongan saat ditimpa kesusahan dan termasuk orang-orang yang digambarkan Allah SWT dalam firman-Nya, "*Maka apabila mereka naik kapal mereka mendoa kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya; maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Allah).*" (Qs. Al 'Ankabuut [29]: 65) Lebih tepatnya lagi, ia termasuk orang-orang yang disindir dalam firman Allah SWT, "*Dan apabila manusia itu ditimpa kemudharatan, dia memohon (pertolongan) kepada Tuhannya dengan kembali kepada-Nya; Kemudian apabila Tuhan memberikan nikmat-Nya kepadanya lupalah dia akan kemudharatan yang pernah dia berdoa (kepada Allah) untuk (menghilangkannya) sebelum itu.*" (Qs. Az-Zumar [39]: 8) Juga, seperti yang digambarkan dalam firman Allah SWT, "*Dan apabila kami memberikan nikmat kepada manusia, ia berpaling dan menjauhkan diri; tetapi apabila ia ditimpa malapetaka, Maka ia banyak berdoa.*" (Qs. Fushshilat [41]: 51) dan firman Allah SWT, "*Dan apabila manusia ditimpa bahaya dia berdoa kepada kami dalam keadaan berbaring, duduk atau berdiri, tetapi setelah kami hilangkan bahaya itu daripadanya, dia (kembali) melalui (jalannya yang sesat), seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya.*" (Qs. Yuunus [10]: 12)

٢٦- اَلدُّعَاءُ سِلاَحُ الْمُؤْمِنِ، وَعِمَادُ الدِّيْنِ، وَنُوْرُ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ (مس).

[43] Demikian yang tertulis dalam teks asli, yang tepat adalah doa tsana` (pujian). Lihat *Al Minhaaj fi Syu'ab Al Iimaan* (I/531).

[44] Di dalam *Syu'ab Al Iimaan* tertulis "memenuhi" (dan ini tampaknya yang lebih tepat).

26. "*Doa adalah senjata orang mukmin, tiang agama, serta cahaya langit dan bumi.*" (HR. Al Hakim)[45]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Hakim dalam *Al Mustadrak* dari hadits Abu Hurairah RA, disertai komentar bahwa sanad hadits ini *shahih*. Hadits dengan redaksi yang sama diriwayatkan oleh Abu Ya'la dari hadits Ali RA. Selain itu, Abu Ya'la juga meriwayatkannya dari hadits Jabir RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

أَلاَ أَدُلُّكُمْ عَلَى مَا يُنْجِيْكُمْ مِنْ عَدُوِّكُمْ وَيَدُرُّ لَكُمْ أَرْزَاقَكُمْ: تَدْعُوْنَ اللهَ فِي لَيْلِكُمْ وَنَهَارِكُمْ، فَإِنَّ الدُّعَاءَ سِلاَحُ الْمُؤْمِنِ.

"*Maukah kalian aku tunjukkan sesuatu yang bisa menyelamatkan kalian dari musuh dan melancarkan aliran rezeki kalian? Berdoalah kepada Allah siang dan malam, (karena) sesungguhnya doa adalah senjata orang mukmin.*"

Makna hadits

Lafazh الدُّعَاءُ سِلاَحُ الْمُؤْمِنِ "*doa adalah senjata orang mukmin*" sabda ini mengandung unsur penyerupaan doa dengan senjata yang dijadikan oleh pemiliknya sebagai alat berperang melawan musuh. Seolah-olah dengan doa ini, orang yang berdoa tengah berperang melawan musibah yang silih berganti menderanya serta konsekuensi buruk yang dikhawatirkannya.

Sedangkan penyebutan doa sebagai tiang agama dan cahaya langit dan bumi mengandung unsur penghormatan yang tak ternilai harganya. Jadi, orang lemah adalah orang yang tidak bisa menggunakan senjata ini. Ia juga tidak bisa bersandar pada tiang ini. bahkan ia tidak bisa memanfaatkan cahaya yang menyinari langit dan bumi.

[45] *Mustadrak Al Hakim* (I/492). Hadits ini dinyatakan *shahih* oleh Al Hakim dan hal ini diamini oleh Adz-Dzahabi.

٢٧- مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَنْصِبُ وَجْهَهُ لِلهِ فِي مَسْأَلَةٍ إِلاَّ أَعْطَاهَا إِيَّاهُ: إِمَّا أَنْ يُعَجِّلَهَا لَهُ وَإِمَّا أَنْ يَدَّخِرَهَا لَهُ (أ، مس).

27. "*Tidak ada seorang muslim pun yang menengadahkan wajah memohon kepada Allah kecuali Dia akan memberinya apa yang dia minta, entah dengan menyegerakan pemberian tersebut kepadanya ataupun menyimpannya dulu untuknya.*" (HR. Ahmad dan Al Hakim)[46]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Al Musnad* dan Al Hakim dalam *Al Mustadrak* dari hadits Abu Hurairah RA. Al Mundziri, dalam *At-Targhiib wa At-Tarhiib fi Adz-Dzikr* mengatakan bahwa Ahmad meriwayatkan hadits ini dengan sanad *Laa ba`sa bihi* (tidak bermasalah). Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam kitab *Al Adab Al Mufrad.* Sedangkan Ahmad, Al Bazzar, dan Abu Ya'la juga meriwayatkan dalil-dalil pendukung yang semakin memantapkan makna hadits ini. Menurut Al Mundziri, mereka meriwayatkannya dengan sanad *jayyid* (baik).

Selain itu, Al Hakim meriwayatkan hadits yang semakna dengan sanad yang dinyatakannya *shahih,* dari Abu Sa'id Al Khudri RA, bahwasanya Nabi SAW bersabda,

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَدْعُو اللهَ بِدَعْوَةٍ لَيْسَ فِيْهَا إِثْمٌ وَلاَ قَطِيْعَةُ رَحِمٍ إِلاَّ أَعْطَاهُ اللهُ بِهَا إِحْدَى ثَلاَثٍ: إِمَّا أَنْ يُعَجِّلَ لَهُ دَعْوَتَهُ، وَإِمَّا أَنْ يَدَّخِرَهَا لَهُ فِي الآخِرَةِ وَإِمَّا أَنْ يُصْرِفَ عَنْهُ مِنَ السُّوْءِ مِثْلَهَا.

"*Tidak ada seorang muslim pun yang berdoa kepada Allah dengan doa yang tidak mengandung dosa di dalamnya maupun pemutusan silaturahim kecuali Allah akan menganugerahinya salah satu dari tiga hal: Menyegerakan pengabulan doanya, atau*

[46] *Musnad Ahmad* (2/448) dan *Mustadrak Al Hakim* (I/497). Hadits ini dinyatakan *shahih* oleh Al Hakim dan hal ini juga disetujui oleh Adz-Dzhabi. Lihat juga *At-Targhiib wa At-Tarhiib fi Adz-Dzikr* karya Al Mundziri (I/271).

menyimpannya sebagai tabungannya kelak di akhirat, atau menjauhkannya dari hal buruk yang sebanding dengannya."

Hadits yang semakna juga diriwayatkan oleh Abu Daud, At-Tirmidzi (disertai dengan penilaian *hasan*), Ibnu Majah, Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya, dan oleh Al Hakim yang disertai penilaian *shahih* menurut syarat Al Bukhari dan Muslim, dari Salman RA, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ اللهَ حَيِيٌّ كَرِيْمٌ يَسْتَحْيِي إِذَا رَفَعَ الرَّجُلُ إِلَيْهِ يَدَيْهِ أَنْ يَرُدَّهُمَا صِفْرًا خَائِبَتَيْنِ.

"Sesungguhnya Allah Maha Hidup lagi Maha Pemurah. Jika seseorang menengadahkan tangan kepada-Nya, maka Dia malu (segan) untuk mengembalikannya dengan tangan kosong."

Hadits serupa juga diriwayatkan oleh Al Hakim dari Anas RA dengan sanad yang menurut penilaiannya *shahih*, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ اللهَ حَيِيٌّ كَرِيْمٌ يَسْتَحْيِي مِنْ عَبْدِهِ أَنْ يَرْفَعَ إِلَيْهِ يَدَهُ ثُمَّ لاَ يَضَعُ فِيْهَا خَيْرًا.

"Sesungguhnya Allah Maha Hidup lagi Maha Pemurah. Dia malu pada hamba-Nya jika dia menengadahkan tangannya kepada-Nya kemudian Dia tidak menberinya karunia kebaikan apa-apa."

Makna hadits

Hadits ini menjelaskan bahwa doa (permohonan) seorang muslim tidak akan ditelantarkan dan diabaikan. Bahkan Allah SWT pasti akan mengabulkan permintaan hambanya, baik dengan cara memberikan permintaan itu di dunia maupun menundanya sebagai simpanan karunia dari-Nya di akhirat.

1.7 Keutamaan Shalawat kepada Nabi SAW

٢٨- مَا جَلَسَ قَوْمٌ مَجْلِسًا لَمْ يَذْكُرُوْا اللهَ فِيْهِ وَلَمْ يُصَلُّوْا عَلَى نَبِيِّهِمْ إِلاَّ كَانَ عَلَيْهِمْ حَسْرَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَإِنْ دَخَلُوْا الْجَنَّةَ لِلثَّوَابِ (د، ت، حب).

28. "*Tidaklah sekelompok orang duduk dalam sebuah majelis pertemuan tanpa berdzikir kepada Allah di dalamnya dan tanpa bershalawat pada Nabi kecuali hal itu akan menjadi penyesalan atas mereka kelak dipada Hari Kiamat, meskipun mereka masuk surga karena pahala.*" (HR. Abu Daud, At-Tirmidzi, dan Ibnu Hibban)[47]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud, At-Tirmidzi, dan Ibnu Hibban, dari hadits Abu Hurairah RA. Hadits dari sumber hadits yang sama juga diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad yang dinyatakan *shahih* oleh Al Mundziri.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Hakim yang menilainya *shahih* menurut syarat Muslim. Pernyataan yang sama dilontarkan oleh Ibnu Hibban sewaktu memasukkan hadits ini dalam kitab *Shahih*-nya.

Abu Daud dan At-Tirmidzi lebih lanjut meriwayatkan hadits serupa yang juga dari hadits Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, dengan disertai keterangan bahwa hadits tersebut *hasan* dari Nabi SAW. Beliau bersabda,

مَا جَلَسَ قَوْمٌ مَجْلِسًا لَمْ يَذْكُرُوْا اللهَ فِيْهِ وَلَمْ يُصَلُّوْا عَلَى نَبِيِّهِمْ إِلاَّ كَانَ عَلَيْهِمْ تِرَةً فَإِنْ شَاءَ عَذَّبَهُمْ وَإِنْ شَاءَ غَفَرَ لَهُمْ.

"*Tidaklah sekelompok orang duduk dalam sebuah majelis pertemuan tanpa berdzikir kepada Allah di dalamnya dan tanpa bershalawat kepada Nabi kecuali hal itu akan menjadi penyesalan atas mereka kelak pada Hari Kiamat. Jika berkehendak, maka Dia menyiksa mereka dan jika berkehendak, Dia mengampuni mereka.*" Dalam hadits lain, At-Tirmidzi juga meriwayatkannya dengan redaksi yang berbeda dari hadits Abu Sa'id RA, dan ia menyatakan bahwa hadits tersebut *hasan*.

---

[47] *Sunan Abu Daud* (4856), *Sunan At-Tirmidzi* (3380), dan *Shahih Ibnu Hibban* (853).

Makna hadits

Hadits ini menjelaskan bahwa majelis pertemuan yang tidak disertai dengan dzikir kepada Allah SWT maupun shalawat kepada Rasulullah SAW kelak akan menjadi penyesalan tersendiri atas pelakunya di Hari Kiamat karena kehilangan peluang pahala yang melimpah. Meskipun berkat anugerah Allah SWT, mereka diperkenankan masuk surga karena pahala amal perbuatan. Mereka juga tidak akan mendapat tambahan peningkatan derajat dan limpahan pahala. Sebenarnya, inilah yang menjadi bakal menjadi penyesalan mereka di hari kiamat, yakni kehilangan peluang pahala lantaran melalaikan dzikir dan shalawat.

Tentang masalah ini, kami telah memaparkan beberapa hadits dalam pembahasan mengenai keutamaan doa.

٢٩- أَوْلَى النَّاسِ بِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَكْثَرُهُمْ عَلَيَّ صَلاَةً (د، ت، حب).

29. "*Manusia yang paling berhak terhadapku pada Hari Kiamat adalah mereka yang paling banyak bershalawat padaku.*" (HR. Abu Daud, At-Tirmidzi, dan Ibnu Hibban)[48]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud, At-Tirmidzi, dan Ibnu Hibban dari hadits Ibnu Mas'ud RA. Setelah meriwayatkannya, At-Tirmidzi mengatakan bahwa ini adalah hadits *hasan gharib*, sementara Ibnu Hibban menilainya *shahih*, dan penshahihan ini tidak bertentangan dengan keberadaan Musa bin Ya'qub Az-Zam'i[49] di dalam sanadnya, sebab ia dinyatakan *tsiqah* oleh Ibnu Ma'in dan Abu Daud. Selain itu, ia juga tidak terpengaruh dengan pernyataan An-

[48] *Sunan At-Tirmidzi* (484), *Shahih Ibnu Hibban* (911). Di antara para penulis *kutubussittah*, hanya *At-Tirmidzi* saja yang meriwayatkan hadits ini dengan redaksi tersebut.

[49] Lihat *Al Miizaan* karya Adz-Dzahabi (8945).

Nasa`i yang menvonis Musa bin Ya'qub Az-Zam'i sebagai perawi yang tidak kuat hafalannya.

Makna hadits

Lafazh أَوْلَى النَّاسِ بِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ "*Manusia yang paling berhak terhadapku pada hari kiamat*" berarti orang yang paling berhak memperoleh syafaatku dan paling layak berada dekat denganku pada Hari Kiamat adalah orang yang paling banyak bershalawat kepadaku selama di dunia. Sebab orang yang memperbanyak shalawat pada Nabi SAW berarti telah bertawasul meminta syafaatnya dengan *wasilah* (media) yang efektif, dan melakukan pendekatan dengan cara yang diridhai. Kalaupun tidak memperoleh hal tersebut, minimal ia akan memperoleh sepuluh kali lipat anugerah shalawat Allah sebagai imbalan bagi tiap satu shalawat yang dihaturkannya pada Rasulullah SAW, serta kompensasi dari Allah SWT. Hal ini cukup menjadi jaminan kebahagiaan yang terbesar.[50]

٣٠- اَلْبَخِيْلُ مَنْ ذُكِرْتُ عِنْدَهُ وَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ (ت، حب).

30. "*Orang bakhil adalah orang yang ketika namaku disebut di hadapannya dia tidak bershalawat kepadaku.*" (HR. At-Tirmidzi dan Ibnu Hibban)[51]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan Ibnu Hibban dari hadits Al Husain bin Ali bin Abu Thalib RA. Setelah meriwayatkan hadits ini, At-Tirmidzi berkomentar bahwa hadits ini *hasan shahih gharib*, sementara Ibnu Hibban menilai hadits ini *shahih*.

Hadits dari sumber yang sama (Al Husain bin Ali bin Abu Thalib RA) juga diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Al Musnad*, An-Nasa`i, dan Al Hakim dalam *Al Mustadrak* yang kemudian menilai

---

[50] Dalam teks lain tertulis "pahala yang terbesar."

[51] *Sunan At-Tirmidzi* (3546) dan *Shahih Ibnu Hibban* (909).

hadits ini *shahih* dan pernyataannya ini disetujui oleh Adz-Dzahabi. Al Hakim meriwayatkan hadits ini dari jalur Abdullah bin Ali bin Al Husain bin Ali, dari ayahnya, dari Al Husain. Hadits yang semakna juga diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam *As-Sunan* dari Ali bin Abu Thalib RA, disertai komentar bahwa hadits ini *hasan shahih gharib*.

Makna hadits

Lafazh الْبَخِيلُ مَنْ ذُكِرْتُ عِنْدَهُ وَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ "*Orang bakhil adalah orang yang ketika namaku disebut di hadapannya dia tidak bershalawat kepadaku*" Penggunaan musnad ilaih (subyek, dalam hal ini orang bakhil) menimbulkan konotasi makna terbatas sehingga kata tersebut dimaknai sebagai orang yang benar-benar sempurna dalam kebakhilannya, sebab dalam konteks ini, ia kikir mengeluarkan sesuatu yang tidak bakal mengurangi hartanya sedikitpun, bahkan tanpa biaya dan modal sama sekali, padahal pahala dan imbalan yang ditawarkan sangat besar dan berlimpah. Al Fakihani mengatakan, "Ini merupakan tingkat kebakhilan dan kekikiran terburuk yang tidak menyisakan kekikiran lagi di belakangnya kecuali kekikiran untuk mengucapkan kalimat syahadat."

Simpul kata, hadits ini menjelaskan kewajiban bershalawat kepada Nabi SAW ketika namanya disebut.

٣١- رَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ ذُكِرْتُ عِنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ (ت، حب).

31. "*Naif nian laki-laki yang namaku disebut di hadapannya namun dia tidak bershalawat kepadaku.*" (HR. At-Tirmidzi dan Ibnu Hibban).[52]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan Ibnu Hibban dari hadits Al Husain bin Ali bin Abu Thalib RA. Setelah meriwayatkan hadits ini, At-Tirmidzi berkomentar bahwa hadits ini *hasan ghariib*.

---

[52] *Sunan At-Tirmidzi* (3546) dan *Shahih Ibnu Hibban* (909).

Sementara Al Hakim yang juga turut meriwayatkan hadits ini menyatakannya sebagai hadits *shahih.* Ibnu Hajar mengatakan, bahwa hadits ini memiliki sejumlah hadits pendukung (*syawaahid*, yang bisa menguatkan dan menaikkan statusnya).

Redaksi yang disebutkan penulis hanya baru sebagiannya saja. Adapun lanjutan redaksi hadits tersebut adalah sebagai berikut:

رَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ أَدْرَكَ عِنْدَهُ أَبَوَاهُ الْكِبَرُ فَلَمْ يُدْخِلاَهُ الْجَنَّةَ، وَرَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ دَخَلَ عَلَيْهِ رَمَضَانُ ثُمَّ انْسَلَخَ قَبْلَ أَنْ يُغْفَرَ لَهُ.

"Naif nian laki-laki yang kedua orangtuanya hidup menua di sampingnya namun mereka tidak membuatnya masuk surga. Naif nian laki-laki yang masuk bulan Ramadhan kemudian bulan tersebut usai sementara dosanya belum diampuni."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawaa`id*[53] dari hadits Ibnu Mas'ud, 'Ammar bin Yasir, Ibnu Abbas, Abdullah bin Al Harits, Jabir bin Samurah, Anas, Ka'ab bin Ujrah, Malik bin Al Huwairits, dan Abu Hurairah RA.

Makna hadits

Lafazh رَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ secara literlek, kalimat ini berarti hidungnya lengket oleh debu. Kalimat ini adalah kiasan untuk menggambarkan kenaifan dan kenistaan. Ibnu Al A'rabi mengungkapkannya dengan رَغَمَ (dengan memberikan harakat fathah pada huruf ghain). Maknanya adalah kehinaan atau kenistaan. Penyebutan kata رَجُلٍ (laki-laki) di sini bersifat *thardi.* Artinya, dalam hal ini kedudukan perempuan sama dengan laki-laki.

Hadits ini merupakan dalil yang menjelaskan tentang kewajiban bershalawat pada Nabi SAW ketika nama beliau disebut, sebab Nabi SAW tidak akan mendoakan orang meninggalkan shalawat tertimpa kehinaan dan kenistaan jika hal itu bukan sebuah kewajiban.

---

[53] *Majma' Az-Zawaa`id* (X/164, 165).

Lafazh فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ Ath-Thayyibi mengatakan bahwa huruf fa` pada lafazh ini bersifat eliminitif. Artinya, sangat jauh dari jangkauan orang yang berakal sehat jika ia mampu memperoleh laba besar hanya dengan mengucapkan beberapa patah kalimat, namun malah tidak memanfaatkannya dengan baik, sehingga ia layak dinistakan oleh Allah SWT.

Ada juga yang mengatakan, bahwa huruf fa` tersebut bermakna akibat, yakni kecaman terhadap orang yang enggan bershalawat ketika nama Nabi SAW disebut.

٣٢- مَنْ ذُكِرْتُ عِنْدَهُ فَلْيُصَلِّ عَلَيَّ (س، طس).

32. "*Barangsiapa yang namaku disebut di hadapannya, maka hendaklah ia bershalawat kepadaku.*" (HR. An-Nasa`i dan Ath-Thabrani)[54]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh An-Nasa`i dan Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Ausath*, dari Anas RA. Hadits dari sumber yang sama juga diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabiir* dan Ibnu As-Sunni.

Redaksi hadits tersebut hanya satu penggalan saja, dan redaksi selanjutnya adalah

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ مَرَّةً صَلَّى اللهُ بِهَا عَشْرًا.

"*Sesungguhnya barangsiapa yang bershalawat kepadaku sekali, maka Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali (lipat).*"

An-Nawawi mengatakan dalam *Al Adzkaar* bahwa sanad hadits ini *jayyid.*[55] Sementara Al Haitsami mengatakan, para perawinya *tsiqah.*

---

[54] *Amal Al Yaum wa Al-Lailah* karya An-Nasa`i (61), dan *Al Mu'jam Al Ausath* karya Ath-Thabrani. Lihat juga *Majma' Az-Zawaa`id* (X/163).

[55] *Syarh Al Adzkaar* karya Ibnu 'Allan (III/321).

Hadits ini merupakan dalil yang menjelaskan tentang kewajiban bershalawat kepada Nabi SAW ketika nama beliau disebut. Di samping dua hadits yang telah disebut sebelumnya, hadits ini juga dikuatkan dengan sejumlah hadits pendukung, antara lain:

a Hadits yang diriwayatkan Ibnu As-Sunni dalam *'Amal Al Yaum wa Al-Lailah* dari Jabir RA, dengan redaksi:

مَنْ ذُكِرْتُ عِنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ فَقَدْ شَقِيَ.

"Barangsiapa yang ketika namaku disebut di hadapannya bershalawat kepadaku, maka ia benar-benar telah celaka." Namun sanad hadits versi Ibnu As-Sunni ini dinilai *dha'if* oleh An-Nawawi dalam kitab *Al Adzkaar.*

b Hadits yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabiir*, dari Al Husain bin Ali bin Abu Thalib RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ ذُكِرْتُ عِنْدَهُ فَخَطِئَ الصَّلَاةَ عَلَيَّ خَطِئَ طَرِيْقَ الْجَنَّةِ.

"Barangsiapa yang ketika namaku disebut di hadapannya dia alpa bershalawat kepadaku, maka ia telah alpa jalan ke surga." Al Haitsami mengatakan, di dalam sanad hadits ini terdapat (perawi bernama) Bisyr bin Muhammad Al Kindi atau Basyir. Jika benar bernama Bisyr, maka ia telah dinilai *dha'if* oleh Ibnu Al Mubarak, Ibnu Ma'in, Ad-Daruquthni, dan lain-lain, sementara jika benar bernama Basyir, maka aku tidak pernah menjumpai ada ulama yang menyebutnya. Al Qasthalani dengan tegas menyatakan bahwa hadits ini *ma'lul.*

c Hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Ath-Thabrani dari Ibnu Abbas RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ نَسِيَ الصَّلَاةَ عَلَيَّ خَطِئَ طَرِيْقَ الْجَنَّةِ.

"Barangsiapa yang lupa bershalawat kepadaku, maka ia telah lupa jalan ke surga." Di dalam sanad hadits ini terdapat perawi bernama Jubarah bin Al Mughallis, dan ia masih diperdebatkan status keperawiannya.

٣٣- مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاحِدَةً صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ عَشْرًا (م).

33. *"Barangsiapa yang bershalawat kepadaku sekali, maka Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali."* (HR. Muslim)[56]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah RA. Selain Muslim, hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i, dan Ibnu Hibban.

Hadits ini memiliki beberapa redaksi, di antaranya redaksi yang tercantum dalam Sunan At-Tirmidzi:

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ مَرَّةً وَاحِدَةً كَتَبَ اللهُ لَهُ بِهَا عَشْرَ حَسَنَاتٍ.

"Barangsiapa yang bershalawat kepadaku satu shalawat saja, maka Allah akan menulis (menetapkan) sepuluh kebaikan baginya (sebagai pahala satu shalawat tersebut)."

Sedangkan dalam redaksi Ahmad dan An-Nasa`i:

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلاَةً وَاحِدَةً صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرَ حَسَنَاتٍ، وَحَطَّ عَنْهُ بِهَا عَشْرَ سَيِّئَاتٍ، وَرَفَعَهُ بِهَا عَشْرَ دَرَجَاتٍ.

"Barangsiapa yang bershalawat kepadaku satu shalawat, maka Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh shalawat, sembari menghapus sepuluh dosa keburukannya, dan menaikkannya sepuluh derajat."

Hadits yang semakna juga diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*-nya, Al Hakim dalam *Al Mustadrak* yang menilai bahwa sanad hadits ini *shahih* dan penilaiannya ini disetujui oleh Adz-Dzahabi. Mereka meriwayatkan hadits tersebut dari Anas RA.

Sementara itu, Ahmad dan Al Hakim juga meriwayatkan hadits serupa dari Abdurrahman bin 'Auf, bahwasanya Jibril berkata pada Nabi SAW,

---

[56] *Shahih Muslim* (408), *Sunan Abu Daud* (1530), *Sunan At-Tirmidzi* (415), *Sunan An-Nasa`i* (III/50), dan *Shahih Ibnu Hibban* (906).

أَلاَ أُبَشِّرُكَ، إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ يَقُوْلُ: مَنْ صَلَّى عَلَيْكَ صَلَّيْتُ عَلَيْهِ، وَمَنْ سَلَّمَ عَلَيْكَ سَلَّمْتُ عَلَيْهِ.

"Maukah aku sampaikan kabar gembira kepadamu, sesungguhnya Allah SWT berfirman: '*Barangsiapa yang bershalawat kepadamu, maka Aku (Allah) akan bershalawat kepadanya, dan barangsiapa yang menyampaikan salam kedamaian kepadamu, maka Aku akan memberikan salam kedamaian kepadanya.*" Al Hakim menyatakan bahwa sanad hadits yang diriwayatkannya ini *shahih*.

Hadits dengan makna yang sama diriwayatkan juga oleh Ibnu Abu Ad-Dunya dan Abu Ya'la dengan redaksi,

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلاَةً مِنْ أُمَّتِي كَتَبَ اللهُ لَهُ بِهَا عَشْرَ حَسَنَاتٍ، وَمَحَا عَنْهُ عَشْرَ سَيِّئَاتٍ.

"*Barangsiapa di antara umatku yang bershalawat kepadaku, maka Allah akan menetapkan (menulis) baginya sepuluh kebaikan (sebagai pahalanya) dan Dia pun akan menghapus sepuluh dosa keburukan darinya.*"

Bagitu pula hadits yang diriwayatkan oleh An-Nasa'i, Ath-Thabrani, dan Al Bazzar dari Abu Burdah bin Dinar, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ مِنْ أُمَّتِي صَلاَةً مُخْلِصًا قَلْبُهُ صَلَّى اللهُ بِهَا عَشْرَ صَلَوَاتٍ، وَرَفَعَهُ بِهَا عَشْرَ دَرَجَاتٍ، وَكَتَبَ لَهُ بِهَا عَشْرَ حَسَنَاتٍ، وَمَحَا عَنْهُ عَشْرَ سَيِّئَاتٍ.

"*Barangsiapa di antara umatku yang bershalawat kepadaku dengan shalawat yang benar-benar ikhlas dari hatinya, maka Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh shalawat, sembari mengangkatnya sepuluh derajat, menetapkan sepuluh pahala kebaikan untuknya, dan menghapus sepuluh dosa keburukan darinya.*"

Hadits serupa diriwayatkan oleh Ibnu Abu Ashim dari Al Barra` bin Azib RA dengan tambahan redaksi,

وَكُنَّ لَهُ عِدْلَ عَشْرِ رِقَابٍ.

"*Dan hal itu baginya setara dengan membebaskan sepuluh budak.*"

Lebih lanjut, Muslim, Abu Daud, dan At-Tirmidzi meriwayatkan hadits yang semakna dari Abdullah bin Amru RA dengan redaksi,

فَإِنَّ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا.

"Sesungguhnya barangsiapa yang bershalawat kepadaku satu kali shalawat, maka Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali."

Ahmad dan An-Nasa`i juga meriwayatkan dari Abu Thalhah Al Anshari RA, ia bercerita: Suatu hari Rasulullah SAW menyambut pagi dengan hati suka cita yang terpancar pada wajah beliau yang terlihat berbinar-binar. Para sahabat pun bertanya, "Wahai Rasulullah, pagi ini Anda telihat begitu ceria dan wajah Anda berbinar-binar." Beliau menjawab, "*Benar. Tadi ada seorang utusan Tuhanku (Jibril) yang datang menemuiku dan berkata,*

مَنْ صَلَّى عَلَيْكَ مِنْ أُمَّتِكَ صَلَاةً صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرَ صَلَوَاتٍ، وَمَحَا عَنْهُ عَشْرَ سَيِّئَاتٍ، وَرَفَعَ بِهَا عَشْرَ دَرَجَاتٍ.

'Barangsiapa di antara umatmu yang bershalawat kepadamu, maka Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali shalawat, Dia juga akan menghapus sepuluh dosa keburukan darinya, dan menaikkan derajatnya sepuluh kali lipat."

Sedangkan Ath-Thabrani meriwayatkannya dari Anas RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

أَتَانِي جِبْرِيْلُ آنِفًا عَنْ رَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ، فَقَالَ: مَا عَلَى الأَرْضِ مِنْ مُسْلِمٍ يُصَلِّي عَلَيْكَ مَرَّةً وَاحِدَةً إِلاَّ صَلَّيْتُ عَلَيْهِ أَنَا وَمَلاَئِكَتِي عَشْرًا.

"Jibril baru saja datang menemuiku, mewakili Tuhannya, dan ia berkata: Tidak ada seorang muslim pun di muka bumi ini yang bershalawat kepadaku sekali saja kecuali Aku akan bershalawat kepadanya bersama malaikat-Ku sebanyak sepuluh kali."

Hadits dengan makna yang sama juga diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabiir* dari Abu Umamah RA. Dan masih banyak lagi hadits-hadits yang menjelaskan tentang masalah ini. Sebagiannya akan disebut penulis dalam pembasahan berikutnya, *insya Allah.*

٣٤- أَتَانِـــي مَلَكٌ فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ إِنَّ اللهَ يَقُولُ أَمَا يُرْضِيكَ أَنَّهُ لاَ يُــصَلِّي عَلَيْكَ أَحَدٌ مِنْ أُمَّتِكَ إِلاَّ صَلَّيْتُ عَلَيْهِ عَشْرًا وَلاَ يُسَلِّمُ عَلَيْكَ أَحَدٌ إِلاَّ سَلَّمْتُ عَلَيْهِ عَشْرًا (س، حب)

34. "*Seorang malaikat datang menemuiku dan berkata, 'Hai Muhammad, sesungguhnya Allah bertitah: Apakah tidak menyenangkanmu jika tidak ada seorangpun dari umatmu yang bershalawat kepadamu kecuali Aku akan bershalawat kepadanya sepuluh kali lipat, dan tidak ada seorangpun dari umatmu yang menghaturkan salam kepadamu kecuali Aku akan menganugerahkan salam kedamaian kepadanya sebanyak sepuluh kali lipat.*" (HR. An-Nasa`i dan Ibnu Hibban)[57]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh An-Nasa`i dan Ibnu Hibban dari Abu Thalhah Al Anshari RA. Hadits dari sumber yang sama diriwayatkan pula oleh Ahmad dalam *Al Musnad* dengan redaksi seperti di atas, hanya saja ada tambahan Nabi SAW menjawab, "*Tentu.*" Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dan dinilai *shahih* oleh Ibnu Hibban.

Makna hadits

Hadits ini merupakan dalil yang menjelaskan bahwa salam sama seperti shalawat. Sebagaimana Allah SWT bershalawat kepada orang yang bershalawat pada Rasulullah SAW sebanyak sepuluh kali lipat, Dia pun memberikan salam kepada orang yang menyampaikan salam pada Rasul-Nya sepuluh kali lipat pula.

٣٥- إِنَّ لِلهِ مَلاَئِكَةً سَيَّاحِيْنَ يُبَلِّغُوْنِيْ عَنْ أُمَّتِي السَّلاَمَ (س، حب).

[57] *Sunan An-Nasa`i* (III/51), dan *Shahih Ibnu Hibban* (915).

35. "*Sesungguhnya Allah memiliki malaikat pelanglang buana yang bertugas menyampaikan salam dari umatku kepadaku.*" (HR. An-Nasa`i dan Ibnu Hibban)[58]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh An-Nasa`i dan Ibnu Hibban dari Ibnu Mas'ud RA. Selain dinilai *shahih* oleh Ibnu Hibban, Al Hakim juga menyatakan bahwa hadits ini *shahih*, dan penilaian ini disetujui oleh Adz-Dzahabi. Al Haitsami juga mengatakan bahwa para perawi yang tergabung dalam rangkaian sanadnya adalah perawi-perawi *shahih*.

Hadits dengan makna yang sama pula diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Al Musnad*, dan Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabiir* dengan sanad *hasan*, dari Al Hasan bin Ali bin Abu Thalib RA, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda,

حَيْثُمَا كُنْتُمْ فَصَلُّوْا عَلَيَّ فَإِنَّ صَلاَتَكُمْ تَبْلُغُنِي.

"*Bershalawatlah kepadaku di manapun kalian berada, sesungguhnya shalawat kalian sampai kepadaku.*"

Sementara dalam *Al Mu'jam Al Ausath*, Ath-Thabrani meriwayatkan hadits yang semakna dari Anas RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ بَلَغَتْنِي صَلاَتُهُ، وَصَلَّيْتُ عَلَيْهِ وَكُتِبَ لَهُ سِوَى ذَلِكَ عَشْرَ حَسَنَاتٍ.

"*Barangsiapa yang bershalawat kepadaku, maka shalawatnya akan sampai kepadaku dan aku akan membalas shalawatnya. Selain itu, akan dituliskan (ditetapkan) pula baginya sepuluh pahala kebaikan.*"

Makna hadits

Pembatasan makna pada salam di dalam hadits ini tidak menafikan penyampaian shalawat pada beliau, sebab status keduanya setara, sebagaimana ditunjukkan oleh dua hadits terakhir di atas.

---

[58] *Sunan An-Nasa`i* (III/43), dan *Shahih Ibnu Hibban* (914)

Hadits ini mengandung anjuran untuk memperbanyak shalawat kepada Rasulullah SAW, sebab jika shalawat yang dihaturkan kepada beliau memang benar-benar sampai, maka hal itu akan menjadi dorongan tersendiri baginya.

٣٦- مَامِنْ أَحَدٍ يُسَلِّمُ عَلَيَّ إِلاَّ رَدَّ اللهُ عَلَيَّ رُوْحِي حَتَّى أَرُدَّهُ عَلَيْهِ السَّلاَمَ (د).

36. "*Tidak ada seorangpun yang membaca salam kepadaku kecuali Allah akan mengembalikan ruhku kepadaku hingga aku bisa menjawab salamnya.*" (HR. Abu Daud)[59]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud dari hadits Abu Hurairah RA. An-Nawawi mengatakan dalam *Al Adzkaar* bahwa sanad hadits ini *shahih*, begitu juga yang dinyatakannya dalam *Riyaadh Ash-Shaalihiin.*[60] Hal ini lebih ditegaskan lagi oleh Ibnu Hajar yang mengatakan bahwa perawi-perawi hadits ini *tsiqah*.

Ahmad meriwayatkan hadits ini di dalam *Al Musnad* dari sumber yang sama: Abu Hurairah RA. Sementara Al Bazzar, Abu Syaikh, dan Ibnu Hibban meriwayatkannya dari Ammar bin Yasir RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ اللهَ وَكَّلَ بِقَبْرِي مَلَكًا فَأَعْطَاهُ أَسْمَاعَ الْخَلاَئِقِ فَلاَ يُصَلِّي عَلَيَّ أَحَدٌ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ إِلاَّ بَلَّغَنِي بِاسْمِهِ وَاسْمِ أَبِيْهِ: هَذَا فُلاَنُ ابْنُ فُلاَنٍ قَدْ صَلَّى عَلَيْكَ.

"*Sesungguhnya Allah menugaskan seorang malaikat di dalam kuburku. Dia membekalinya dengan (kemampuan) mendengar seluruh makhluk. Sehingga tidak ada seorang pun yang bershalawat kepadaku hingga hari kiamat kecuali malaikat tersebut akan melapor kepadaku lengkap dengan nama orang tersebut beserta nama ayahnya: Ini*

[59] *Sunan Abu Daud* (2041), dan *Musnad Ahmad* (2/527).
[60] *Riyaadh Ash-Shaalihiin* (hlm. 435).

Fulan bin Fulan. Dia bershalawat pada Anda!" dalam redaksi Abu Asy-Syaikh ditambahkan,

فَصَلَّى الرَّبُّ تَعَالَى عَلَى ذَلِكَ الرَّجُلِ بِكُلِّ وَاحِدٍ عَشْرًا.

"*...Maka Allah SWT pun bershalawat atas orang tersebut dengan perbandingan setiap satu shalawat dibalas sepuluh kali lipat.*" Hadits serupa diriwayatkan pula Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabiir.*

Ibnu Hajar mengatakan bahwa mereka semua meriwayatkan hadits tersebut dari Nu'aim bin Dhamdham, dan di sini terjadi perdebatan mengenai status Imran Al Himyari sebagai perawi yang tidak dikenal.

Makna hadits

Lafazh إِلاَّ رَدَّ اللهُ عَلَيَّ رُوْحِيْ "*Kecuali Allah akan mengembalikan ruhku kepadaku*" Redaksi versi Ahmad berbunyi: إِلاَّ رَدَّ اللهُ إِلَيَّ رُوْحِي "*kecuali Allah akan mengembalikan ruhku ke dalam diriku*". Al Qasthalani mengatakan, versi (Ahmad) ini lebih halus dan lebih laik. Sebab kedua kata transitif memiliki perbedaan yang halus. *Radda 'ala* berkonotasi negatif untuk penghinaan, sementara *radda ilaa* bermakna positif untuk penghormatan.

Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan pengembalian nyawa adalah pemberian kuasa bicara, sebab Nabi SAW tetap hidup di dalam kubur beliau dan ruh (nyawa) beliau tidak pernah meninggalkan (jasad) beliau, sebagaimana informasi disebutkan dalam hadits *shahih,*

إِنَّ الأَنْبِيَاءَ أَحْيَا فِي قُبُوْرِهِمْ يُغَانُ عَلَى قَلْبِيْ.

"*Sesungguhnya para nabi hidup di dalam kubur mereka.*" Demikian kata Ibnu Al Mulaqqin dan lainnya. Sementara Ibnu Hajar mengatakan, yang paling bagus adalah menakwilkan pengembalian ruh tersebut dengan kepemilikan pikiran (*hushuul al fikr*), seperti yang dikatakan dalam sebuah *khabar*: يُغَانُ عَلَى قَلْبِيْ Sedangkan Ath-Thayyibi berpendapat, maknanya adalah ruh suci beliau dihadirkan di hadirat

Ilahi, lalu jika ada salam dari salah seorang dari umatnya, Allah SWT mengembalikan ruh beliau pada status tersebut untuk menjawab salam orang yang menyalaminya. Dan masih banyak lagi pendapat dalam masalah ini.[61] Apa yang kami sebutkan ini adalah yang paling bagus.

Lebih lanjut, penyebutan salam secara khusus dalam hadits ini sebagaimana yang telah kami kemukakan pada hadits sebelumnya, tidak berarti bahwa shalawat tidak demikian adanya. Hal ini juga ditunjukkan oleh hadits Ammar yang telah kami sebutkan di atas.

٣٧- إِنِّي لَقِيْتُ جِبْرِيْلَ فَبَشَّرَنِي وَقَالَ: رَبُّكَ يَقُوْلُ مَنْ صَلَّى عَلَيْكَ صَلَّيْتُ عَلَيْهِ، وَمَنْ سَلَّمَ عَلَيْكَ سَلَّمْتُ عَلَيْهِ فَسَجَدْتُ لِلّٰهِ شُكْرًا (أ، مس)

37. "*Sesungguhnya aku tadi bertemu Jibril lalu dia memberikan kabar gembira kepadaku. Ia menyatakan, Tuhanmu berfirman: 'Barangsiapa yang bershalawat kepadamu, maka Aku akan bershalawat kepadanya, dan barangsiapa yang menghaturkan salam kepadamu, maka Aku akan memberi salam' (Mendengar hal tersebut) aku pun langsung bersujud sebagai ungkapan syukur kepada Allah.*" (HR. Ahmad dan Al Hakim)[62]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Al Musnad* dan Al Hakim dalam *Al Mustadrak* dari Abdurrahman bin Auf RA. Al Hakim menyatakan bahwa hadits ini *shahih*.

Adapun redaksi lengkap hadits ini adalah sebagai berikut:

خَرَجَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاتَّبَعْتُهُ حَتَّى دَخَلَ نَخْلاً فَسَجَدَ فَأَطَالَ السُّجُودَ حَتَّى خِفْتُ أَوْ خَشِيتُ أَنْ يَكُونَ اللهُ قَدْ تَوَفَّاهُ أَوْ قَبَضَهُ، قَالَ: فَجِئْتُ أَنْظُرُ فَرَفَعَ رَأْسَهُ، فَقَالَ: مَا لَكَ يَا عَبْدَ الرَّحْمَنِ، قَالَ: فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لَهُ، فَقَالَ: إِنَّ جِبْرِيلَ عَلَيْهِ السَّلاَمَ قَالَ لِي أَلاَ

---

[61] Lihat *Hayaat Al Anbiyaa`* karya Al Baihaqi dengan tahqiq kami (Abu Sahl Najah 'Iwadh Shiyam), hlm. 30-32, dan *Inbaa` Al Adzkiyaa` bi Hayaat Al Anbiyaa`* karya As-Suyuthi, hlm. 53-65 (Cetakan Maktabah Al Iman).

[62] *Musnad Ahmad* (1/191), dan *Mustadrak Al Hakim* (I/550).

أُبَشِّرُكَ إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ يَقُولُ لَكَ مَنْ صَلَّى عَلَيْكَ صَلَّيْتُ عَلَيْهِ، وَمَنْ سَلَّمَ عَلَيْكَ سَلَّمْتُ عَلَيْهِ فَسَجَدْتُ للهِ شُكْرًا.

Aku pernah mengikuti Rasulullah SAW ketika beliau keluar (rumah) hingga akhirnya masuk ke sebuah kebun kurma. Di sana beliau bersujud lama hingga aku takut atau khawatir kalau-kalau Allah SWT telah mewafatkan beliau atau mencabut nyawa beliau. Aku kemudian bergegas melihat dan beliau ternyata mengangkat kepalanya. Beliau pun bertanya, "*Ada apa denganmu, Abdurrahman?*" Aku pun menceritakan hal tersebut pada beliau. Beliau menjawab, "*Sesungguhnya aku tadi bertemu Jibril lalu dia memberikan kabar gembira kepadaku. Ia berkata, Tuhanmu berfirman: 'Barangsiapa yang bershalawat kepadamu, maka Aku akan bershalawat kepadanya, dan barangsiapa yang menghaturkan salam kepadamu, maka Aku akan memberi salam' (Mendengar hal tersebut) aku pun langsung bersujud sebagai ungkapan syukur kepada Allah.*" Al Haitsami mengatakan, di dalam sanad hadits ini terdapat perawi yang tidak aku kenal.

Telah kami kemukakan di muka sejumlah hadits yang secara lugas menyatakan bahwa Allah SWT bershalawat kepada orang yang bershalawat pada Rasulullah SAW dengan perbandingan pahala 1:10 shalawat.

٣٨- مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاحِدَةً صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ عَشْرَ صَلَوَاتٍ وَحُطَّتْ عَنْهُ عَشْرُ خَطِيْئَاتٍ وَرُفِعَتْ لَهُ عَشْرُ دَرَجَاتٍ (س، حب، ط) وَكُتِبَ لَهُ عَشْرَ حَسَنَاتٍ (س، ط).

38. "*Barangsiapa bershalawat kepadaku sekali, maka Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali. Sepuluh dosanya pun dihapus dan dia diangkat sepuluh derajat. Dan dicatatlah baginya*

sepuluh pahala kebaikan." (HR. An-Nasa`i, Ibnu Hibban, dan Ath-Thabrani)[63]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh An-Nasa`i, Ibnu Hibban, dan Ath-Thabrani dari Anas RA. Hadits yang sama diriwayatkan pula oleh Ahmad dalam *Al Musnad*, Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad*, dan Al Hakim dalam *Al Mustadrak*. Al Hakim menyatakan bahwa hadits ini *shahih*, dan penilaian *shahih* ini disetujui oleh Adz-Dzahabi. Ibnu Hibban juga memasukkannya sebagai hadits *shahih* dalam kitab *Shahih*-nya. Ibnu Hajar pun menyatakan bahwa para perawinya *tsiqah*. Sejumlah hadits yang memiliki pengertian senada dalam masalah ini juga telah kami kemukakan sebelumnya.

Makna hadits

Yang dimaksud shalawat dari Allah SWT adalah rahmat untuk hamba-Nya. Dengan kata lain, Dia akan mengasihi mereka dengan untaian rahmat demi rahmat hingga mencapai jumlah (bilangan) tersebut. Namun ada juga yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan shalawat Allah adalah sambutan Allah SWT atas hamba yang bershalawat kepada Nabi SAW dengan penuh kasih sayang dan penarikan mereka dari kondisi kegelapan ke level kehormatan dan cahaya sebagaimana firman Allah SWT, "*Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang).*" (Qs. Al Ahzaab [33]: 43)

٣٩- مَـــنْ صَـــلَّى عَلَى النَّبِيِّ ﷺ وَاحِدَةً صَلَّى اللهُ وَمَلاَئِكَتُهُ عَلَيْهِ سَبْعِيْنَ صَلاَةً (أ).

---

[63] *Sunan An-Nasa`i* (III/50), *Shahih Ibnu Hibban* (904). Lihat *Majma' Az-Zawaa`id* (X/162).

39. "*Barangsiapa yang bershalawat kepada Nabi* SAW *satu kali shalawat, maka Allah dan malaikat-Nya akan bershalawat kepadanya tujuh puluh kali shalawat.*" (HR. Ahmad)[64]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal dalam *Musnad*-nya dari Abdullah bin Amru RA. Mengutip pendapat Al Mundziri dalam *At-Targhiib wa At-Tarhiib fi Adz-Dzikr*, Ahmad meriwayatkan hadits ini dengan sanad *hasan*, dan hal senada juga dinyatakan oleh Al Haitsami.

Adapun sambungan lengkap hadits di atas adalah:

فَلْيُقِلَّ عَبْدٌ مِنْ ذَلِكَ أَوْ لِيُكْثِرْ.

"*Maka, hendaklah seorang hamba mengucapkannya sedikit atau banyak.*"

Makna hadits

Jika ditilik sekilas, terlihat ada kontradiksi antara hadits ini dengan hadits-hadits sebelumnya yang menyatakan bahwa satu shalawat dibalas dengan sepuluh Namun keduanya bisa dikompromikan dengan penjelasan bahwa Nabi SAW mengetahui pahala ini sedikit demi sedikit, dan setiap beliau mengetahui sesuatu, beliau langsung mengatakannya. Ketika beliau diberitahu bahwa pahala orang yang bershalawat kepadanya adalah sepuluh kali lipat, maka beliau pun langsung memberitahukannya, sebagaimana terekam dalam hadits pertama dan yang semakna. Kemudian ketika beliau mengetahui bahwa pahalanya adalah tujuh puluh kali lipat sebagaimana informasi hadits ini, maka beliau pun juga langsung memberitahukannya.

---

[64] *Musnad Ahmad* (2/172). Lihat juga *At-Targhiib wa At-Tarhiib fi Adz-Dzikr* karya Al Mundziri (II/279), *Majma' Az-Zawaa`id* karya Al Haitsami (X/160). Perlu pentahqiq jelaskan bahwa ini adalah hadits *mauquf*, namun ia memiliki kemungkinan untuk dimarfu'kan, sebab hadits seperti ini tidak mungkin dipahami dengan ijtihad atau pendapat rasio.

٤٠ - مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَكْتَالَ بِالْمِكْيَالِ الأَوْفَى إِذَا صَلَّى عَلَيْنَا أَهْلَ الْبَيْتِ فَلْيَقُلْ: اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَأَزْوَاجِهِ أُمَّهَاتِ الْمُؤْمِنِينَ وَذُرِّيَّتِهِ وَأَهْلِ بَيْتِهِ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ (م،د).

40. "*Barangsiapa yang ingin ditimbang dengan timbangan yang genap/sempurna, maka ketika bershalawat pada kami, hendaklah ia berseru, menghaturkan shalawat pada Ahlul Bait (Keluarga Nabi SAW): Ya Allah, anugerahkanlah shalawat pada Muhammad Nabi yang ummi beserta isteri-isteri beliau ibunda kaum mukminin, dan keturunannya, sebagaimana Engkau anugerahkan shalawat (kesejahteraan) kepada Ibrahim dan kepada keluarga Ibrahim, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Pemurah.*" (HR. Muslim dan Abu Daud).[65]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dan Abu Daud dari Abu Hurairah RA. Hadits dari sumber yang sama juga diriwayatkan oleh Al Baihaqi.

Makna hadits

Hadits ini mengandung anjuran untuk bershalawat kepada Nabi SAW dengan bacaan tersebut. Sebenarnya pangkal hadits ini telah diriwayatkan dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Muslim*, serta kitab-kitab hadits rujukan lainnya, namun tanpa lafazh: "*Barangsiapa yang ingin ditimbang dengan timbangan yang genap/sempurna.*" Sementara hadits dengan redaksi seperti di atas hanya diriwayatkan oleh Muslim dan Abu Daud.

---

[65] Hadits ini hanya diriwayatkan oleh Abu Daud secara *gharib* dalam *Sunan*-nya (982), dan tidak ada seorangpun penulis *kutubussittah* yang meriwayatkan hadits dengan redaksi demikian.

٤١- مَنْ صَلَّى عَلَى مُحَمَّدٍ وَقَالَ: اللهُمَّ أَنْزِلْهُ الْمَقْعَدَ الْمُقَرَّبَ عِنْدَكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَجَبَتْ لَهُ شَفَاعَتِي (ز، ط).

41. "*Barangsiapa yang bershalawat pada Muhamamd kemudian berdoa: Ya Allah, tempatkanlah dia di tempat tinggal yang dekat di sisi-Mu pada hari kiamat, maka ia pasti memperoleh syafaatku.*" (HR. Al Bazzar dan Ath-Thabrani).[66]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bazzar dan Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabiir* dari Ruwaifi' bin Tsabit Al Anshari. Ath-Thabrani juga meriwayatkannya dari sumber yang sama dalam *Al Mu'jam Al Austah.* Sedangkan Al Mundziri mengatakan dalam *At-Targhiib wa At-Tarhiib fi Adz-Dzikr* bahwa sebagian sanad mereka *hasan.*

Makna hadits

Hadits ini menggabungkan antara shalawat pada Rasulullah SAW dan doa untuk beliau agar ditempatkan di tempat yang terdekat dengan Allah SWT kelak di hari kiamat, dan barangsiapa yang melakukan hal tersebut, maka ia berhak dan mendapat prioritas utama untuk menerima syafaat Muhammad.

٤٢- قِيْلَ يَا رَسُوْلَ اللهِ جَعَلْتُ لَكَ صَلاَتِيْ كُلَّهَا قَالَ: إِذًا تُكْفَى هَمَّكَ وَيُغْفَرُ ذَنْبُكَ (ت، مس، حب).

42. Seorang pria berkata pada Rasulullah SAW, "Wahai Rasulullah, aku haturkan segenap shalatku kepadamu" Beliau

---

[66] *Musnad Al Bazzar* (3157), *Kasyf Al Astaar, Al Mu'jam Al Kabiir* karya Ath-Thabrani (V/14). Al Haitsami mengatakan dalam *Majma' Az-Zawaa'id* (X/163) bahwa sanad mereka *hasan,* setelah menisbatkan hadits ini pada Al Bazzar dan Ath-Thabrani. Perlu pentahqiq tambahkan, bahwa hadits ini juga diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Al Musnad* (4/18) dari Ruwaifi'.

menjawab, *"Kalau begitu, keinginanmu tercukupi dan dosamu terampuni."* (HR. At-Tirmidzi, Al Hakim, dan Ibnu Hibban)[67]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh An-Nasa'i, Ibnu Hibban, dan Ath-Thabrani. Sementara versi lain menyebutkan At-Tirmidzi dan Al Hakim; namun kedua versi hadits tersebut bersumber dari hadits Ubay bin Ka'ab RA. At-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini berstatus *hasan shahih*. Sementara Al Hakim menyatakan hadits ini *shahih*. Hadits dengan makna yang sama juga diriwayatkan juga oleh Ahmad.

Adapun redaksi lengkap hadits ini adalah sebagai berikut: Perawi bercerita, ketika seperempat malam berlalu, Rasulullah SAW berseru, *"Wahai sekalian manusia, ingatlah Allah! ingatlah Allah! Tiupan sangkakala pertama (kematian) telah datang, diikuti tiupan sangkakala kedua (kebangkitan kembali). Telah datang kematian beserta apa yang ada di dalamnya. Telah datang kematian beserta apa yang ada di dalamnya."* Ubay bin Ka'ab berkata, "Wahai Rasulullah, aku ingin banyak-banyak bershalawat kepada Anda. Lalu berapa banyak shalat yang sebaiknya aku harturkan pada Anda." Beliau menjawab, *"Terserah kamu."* Aku bilang, "Seperempat." Beliau menukas, *"Terserah kamu. Tapi jika kamu tambah, maka akan lebih baik lagi."* Aku bilang lagi, "Setengah." Beliau menukas, *"Terserah kamu. Tapi jika kamu tambah, maka akan lebih baik lagi."* Akhirnya aku bilang, "Aku haturkan segenap shalawat pada Anda." Beliau menjawab,

إِذَنْ تُكْفَى هَمَّكَ وَيُغْفَرُ ذَنْبُكَ.

"Kalau begitu, keinginanmu tercukupi dan dosamu terampuni."

Dalam riwayat lain versi Ahmad diredaksikan: Seorang pria datang menghadap Rasulullah SAW lalu berkata, "Wahai Rasulullah, menurut Anda, bagaimana jika aku haturkan segenap shalatku pada Anda?" Beliau menjawab,

---

67 *Sunan At-Tirmidzi* (2457), *Mustadrak Al Hakim* (II/421), *Al Mu'jam Al Kabiir* karya Ath-Thabrani (IV/42), dan *Musnad Ahmad* (5/136). Pentahqiq tidak menemukan hadits ini pada An-Nasa'i maupun Ibnu Hibban.

إذاً يَكْفِيْكَ اللهُ تَعَالَى مَا أَهَمَّكَ مِنْ أَمْرِ دُنْيَاكَ وَآخِرَتِكَ.

"*Jika demikian halnya, maka Allah akan mencukupimu dari perkara yang diinginkan olehmu, baik yang menyangkut urusan dunia maupun urusan akhirat.*" Al Mundziri berkomentar bahwa sanad ini *jayyid.*

Ath-Thabrani juga meriwayatkan dengan sanad *hasan* dari Muhammad bin Yahya bin Hibban dari ayahnya, dari kakeknya, bahwasanya seorang pria berkata, "Wahai Rasulullah, apakah aku boleh menghaturkan sepertiga shalatku kepadamu." Beliau menjawab, "*Boleh saja, jika kamu mau.*" Ia menimpal, "Bagaimana jika dua pertiga?" Beliau menjawab, "*Boleh saja, jika kamu mau.*" Ia berkata lagi, "Bagaimana jika seluruh shalatku?" Rasulullah SAW bersabda,

إذَنْ يَكْفِيْكَ اللهُ مَا أَهَمَّكَ مِنْ أَمْرِ دُنْيَاكَ وَآخِرَتِكَ.

"*Jika demikian halnya, maka Allah akan mencukupimu dari perkara yang menjadi keinginanmu, baik yang menyangkut urusan dunia maupun urusan akhirat.*"

Makna hadits

Lafazh جَعَلْتُ لَكَ صَلاَتِيْ كُلَّهَا "*aku haturkan segenap shalatku kepadamu*" Yang dimaksud shalat di sini adalah doa, termasuk di dalamnya shalawat kepada Rasulullah SAW, bukan shalat dalam artian ritual yang memiliki bacaan dzikir dan rukun.

Lafazh إذًا تُكْفَى هَمَّكَ وَيُغْفَرُ ذَنْبُكَ "*Kalau begitu, keinginanmu tercukupi dan dosamu terampuni*" Kedua anugerah ini merupakan gabungan kebaikan dunia dan akhirat. Sebab barangsiapa yang telah dicukupi Allah dari segala keinginannya, maka ia praktis selamat dari cobaan dunia dan bencana. Sebab setiap cobaan jelas mempengaruhi pikiran, meski sekecil apapun. Dan barangsiapa yang dosanya diampuni Allah SWT, maka ia selamat dari cobaan dan bencana akhirat, sebab tidak ada yang dapat menimbulkan bencana di akhirat kelak bagi seorang hamba kecuali dosa-dosa yang dilakukannya.

٤٣- أَكْثِرُوْا مِنَ الصَّلاَةِ عَلَيَّ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، فَإِنَّ صَلاَتَكُمْ مَعْرُوْضَةٌ عَلَيَّ (د، حب).

43. *"Perbanyaklah shalawat kepadaku pada hari Jum'at, sesungguhnya shalat (doa) kalian diperlihatkan kepadaku."* (HR. Abu Daud dan Ibnu Hibban)[68]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud dan Ibnu Hibban dari Aus bin Aus RA. Selain itu, hadits dari sumber yang sama diriwayatkan pula oleh Ahmad dalam *Al Musnad*, Al Hakim dalam *Al Mustadrak*, menyatakan bahwa hadits tersebut *shahih* bersama Ibnu Hibban.

Adapun redaksi lengkap hadits tersebut adalah sebagai berikut: Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مِنْ أَفْضَلِ أَيَّامِكُمْ يَوْمُ الْجُمُعَةِ فِيهِ خُلِقَ آدَمُ وَفِيهِ قُبِضَ وَفِيهِ النَّفْخَةُ الثَّانِيَةُ وَفِيهِ الصَّعْقَةُ فَأَكْثِرُوا عَلَيَّ مِنَ الصَّلاَةِ فِيهِ فَإِنَّ صَلاَتَكُمْ مَعْرُوضَةٌ عَلَيَّ، فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ وَكَيْفَ تُعْرَضُ عَلَيْكَ صَلاَتُنَا وَقَدْ أَرِمْتَ يَعْنِي وَقَدْ بَلِيتَ؟ قَالَ: إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ حَرَّمَ عَلَى الأَرْضِ أَنْ تَأْكُلَ أَجْسَادَ الأَنْبِيَاءِ صَلَوَاتُ اللهِ عَلَيْهِمْ.

"Seutama-utama hari kalian adalah hari Jum'at. Pada hari tersebut Adam diciptakan dan diwafatkan. Pada hari itu juga tiupan sangkakala kedua dibunyikan, dan pada hari itu pula kejutan (paska kebangkitan) terjadi. Maka, perbanyaklah shalawat kepadaku pada hari tersebut, sesungguhnya shalat (doa) kalian diperlihatkan kepadaku." Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana doa kami diperlihatkan pada Anda sementara Anda telah hancur dimakan tanah?" Beliau menjawab, *"Sesungguhnya Allah SWT mengharamkan bumi memakan jasad para nabi SAW."*

---

[68] *Sunan Abu Daud* (1047), *Shahih Ibnu Hibban* (910), dan *Mustadrak Al Hakim* (I/278). Perlu penulis tambahkan, hadits ini juga diriwayatkan dalam *Sunan An-Nasa'i* (III/93), dan *Sunan Ibnu Majah* (1636).

Hadits dengan makna yang sama diriwayatkan juga oleh Al Baihaqi dengan sanad *hasan* dari Abu Umamah RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

أَكْثِرُوا مِنَ الصَّلاَةِ عَلَيَّ فِي يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَإِنَّ صَلاَةَ أُمَّتِي تُعْرَضُ عَلَيَّ فِي كُلِّ جُمُعَةٍ، فَمَنْ كَانَ أَكْثَرُهُمْ عَلَيَّ صَلاَةً أَقْرَبُهُمْ مِنِّي مَنْزِلَةً.

"Perbanyaklah shalawat kepadaku pada setiap hari Jum'at, sesungguhnya shalat (doa) umatku diperlihatkan kepadaku setiap hari Jum'at. Barangsiapa yang paling banyak shalawatnya kepadaku, maka dialah yang paling dekat posisinya denganku."

Makna hadits

Hadits ini menjelaskan bahwa shalawat yang diucapkan setiap hari Jum'at kepada Rasulullah SAW dipajang di hadapan beliau. Di samping itu, sebelumnya kami sebutkan hadits: "*Tidak ada seorangpun yang membaca salam kepadaku kecuali Allah akan mengembalikan ruhku kepadaku hingga aku bisa menjawab salamnya*" serta hadits, "*Sesungguhnya Allah memiliki malaikat pelanglang buana yang bertugas menyampaikan salam dari umatku kepadaku.*"

Pendek kata, semua shalawat dan salam yang dihaturkan kepada Rasulullah SAW sampai kepada beliau, baik yang dilakukan pada hari Jum'at maupun hari-hari biasa. Bisa saja shalawat dan salam yang dihadapkan kepada beliau merupakan nilai tambah tersendiri dan tidak sekedar penyampaian dan pelaporan biasa. Dan hal itu menjadi salah satu keistimewaan shalawat kepada Nabi SAW di hari Jum'at.

٤٤- لَيْسَ أَحَدٌ يُصَلِّي عَلَيَّ يَوْمَ الْجُمُعَةِ إِلاَّ عُرِضَتْ عَلَيَّ صَلاَتُهُ

(مس).

44. "*Tidak ada seorangpun yang bershalawat kepadaku pada hari Jum'at kecuali shalawatnya diperlihatkan kepadaku.*" (HR. Al Hakim)[69]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Hakim, dari Abu Ad-Darda`. Hadits dari sumber yang sama juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah dengan sanad *jayyid*, dengan redaksi sebagai berikut: Diriwayatkan dari Abu Ad-Darda`, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

أَكْثِرُوْا مِنَ الصَّلاَةِ عَلَيَّ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فَإِنَّهُ يَوْمٌ مَشْهُوْدٌ، تَشْهَدُهُ الْمَلاَئِكَةُ، وَإِنْ أَحَدٌ صَلَّى عَلَيَّ إِلاَّ عُرِضَتْ عَلَيَّ صَلاَتُهُ حَتَّى يَفْرُغَ مِنْهَا، قَالَ: قُلْتُ: وَبَعْدَ الْمَوْتِ؟ قَالَ: إِنَّ اللهَ حَرَّمَ عَلَى الأَرْضِ أَنْ تَأْكُلَ أَجْسَادَ الأَنْبِيَاءِ.

"*Perbanyaklah shalawat kepadaku pada hari Jum'at, sesungguhnya ia adalah hari yang disaksikan oleh para malaikat. Sehingga seseorang tidak bershalawat kepadaku kecuali shalat (doanya) akan ditunjukkan di hadapanku hingga ia selesai bershalawat.*" Abu Darda` berkata: Aku tanya, "Meskipun setelah mati?" Beliau menjawab, "*Sesungguhnya Allah mengharamkan bumi memakan jasad para nabi.*"[70]

Makna hadits

Telah dikemukakan sebelumnya hadits yang menunjukkan bahwasanya para nabi tetap hidup di dalam kubur mereka dengan hadits yang menegaskan bahwa Allah SWT mengembalikan ruh kepada beliau ketika ada yang memberi salam pada beliau dan ketika ada yang bershalawat hingga beliau bisa membalasnya.

---

[69] *Mustadrak Al Hakim* (II/421). dari hadits Abu Mas'ud Al Anshari RA dengan sanad yang dinyatakannya *shahih* namun dinilai *dha'if* oleh Adz-Dzahabi. Sementara Ibnu Majah (1637) meriwayatkannya dari Abu Ad-Darda' secara *maqthu'*. Lihat Zawaa`id Al Bushairi (I/545). Hadits ini memiliki sejumlah hadits pendukung (*syawaahid*) yang *shahih*, di antaranya hadits nomor 43 sebelumnya.

[70] *Sunan Ibnu Majah* (1637).

٤٥- كُلُّ دُعَاءٍ مَحْجُوْبٌ حَتَّى يُصَلِّيَ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ (طس).

45. *"Setiap doa tertahan sampai dibacakanlah shalawat atas Muhammad dan keluarga Muhammad"* (HR. Ath-Thabrani).[71]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Ausath* dari Ali RA. Al Mundziri mengatakan bahwa hadits ini *mauquf* (hadits yang periwayatannya hanya sampai pada level sahabat) dan para perawinya *tsiqah*. Sebagian kalangan, lanjut Al Mundziri, menilai hadits ini *marfu* (hadits yang rentetan periwayatannya berakhir pada Nabi SAW), namun yang lebih tepat adalah *mauquf*. Hal ini lebih dipertegas oleh Al Haitsami yang mengatakan bahwa para perawi hadits ini *tsiqah*.

Hadits dari sumber yang sama (Ali RA) diriwayatkan oleh Al Baihaqi dalam *Syu'ab Al Iimaan*. Sementara Ad-Dailami meriwayatkannya dalam *Musnad Al Firdaus* dari Anas RA, dengan redaksi:

كُلُّ دُعَاءٍ مَحْجُوْبٌ حَتَّى يُصَلِّيَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

"Setiap doa tertahan sampai dibacakan shalawat pada Nabi SAW" Di dalam sanad riwayat Ad-Dailami ini terdapat nama perawi Muhammad bin Abdul Aziz Ad-Dainuri yang dinyatakan oleh Adz-Dzahabi dalam *Adh-Dhu'afaa`* sebagai *munkar al hadiits*. At-Tirmidzi juga meriwayatkan hadits ini dari Abu Qurrah Al Asadi dari Sa'id bin Al Musayyab dari Umar bin Al Khaththab RA secara *mauquf*, dengan redaksi:

إِنَّ الدُّعَاءَ مَوْقُوْفٌ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ لاَ يَصْعَدُ مِنْهُ شَيْءٌ حَتَّى تُصَلِّيَ عَلَى نَبِيِّكَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

---

[71] Lihat *Majma' Az-Zawaa`id* (X/282). Hadits riwayat Umar RA dalam *Sunan At-Tirmidzi* (486) berstatus *mauquuf* sebagaimana yang dijelaskan oleh pensyarah.

"*Sesungguhnya doa tertahan di antara langit dan bumi tanpa bisa naik sedikitpun sampai kau bershalawat pada Nabimu.*"

Status *mauquf* suatu hadits dalam kondisi seperti ini tetap dianggap *marfu'*, sebab tidak ada ruang yang tersisa untuk berijtihad. Hadits ini lebih diperkuat lagi dengan hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Daud, An-Nasa`i, At-Tirmidzi, Hasan, Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban —keduanya menyatakannya sebagai hadits *shahih*—, dari Fudhalah bin 'Ubaid, ia berkata, Ketika Rasulullah SAW tengah duduk di masjid, tiba-tiba datang seorang pria kemudian langsung shalat dan berdoa: "Ya Allah, ampunilah dan kasihilah hamba." Rasulullah SAW berseru, "*Hai laki-laki, kamu terlalu tergesa-gesa. Jika kau shalat, lalu duduk, maka bacalah tahmid (puji-pujian) kepada Allah seperlunya, lalu bershalawatlah kepadaku, kemudian baru berdoalah.*" Setelah itu, datang laki-laki lain. Ia memuji Allah dan bershalawat pada Nabi SAW (tanpa melanjutkannya dengan doa). Nabi SAW pun berkata kepadanya, "*Berdoalah, niscaya kau dikabulkan.*"

1.8 Adab Dzikir

Penulis menuturkan bahwa dzikir memiliki adab dan tatakrama yang sebaiknya dijaga, diantaranya:

1. Tempat yang digunakan untuk berdzikir harus bersih dan sepi. sedangkan
2. Menjaga kebersihan mulut dan bersiwak jika bau mulut mengalami perubahan.
3. Menghadap kiblat.
4. Merenungkan dan memahami makna apa yang diucapkan. Jika tidak mengerti, maka ia sebaiknya mencari tahu hal tersebut.
5. Berdzikir dengan bacaan dzikir yang telah ditetapkan oleh syara.
6. Dzikir tidak dianggap kecuali jika si pedzikir melafalkannya dengan suara yang terdengar oleh diri sendiri.
7. Dzikir yang paling afdhal adalah (membaca) Al Qur`an kecuali jika dalam kondisi-kondisi yang telah disyariatkan lainnya.

8. Membiasakan diri membaca dzikir-dzikir *ma`tsuuraat* (yang berasal dari Rasulullah SAW) tiap pagi dan sore hari serta dalam berbagai kondisi. Orang yang melakukan rutinitas demikianlah yang bisa disebut sebagai orang yang suka berdzikir baik pria maupun wanita.
9. Jika seseorang memiliki wirid khusus kemudian lupa mengamalkannya, maka ia sebaiknya menggantinya (di waktu lain) jika memang memungkinkan, guna melatih diri agar terbiasa mengamalkannya secara konsisten

Penjelasan:

1. Tempat yang digunakan untuk berdzikir harus bersih dan sepi.

Perlu dijelaskan bahwa salah satu alasan penerapan adab ini dalam dzikir adalah karena dzikir dzikir merupakan ibadah kepada Allah SWT Dan menjaga kebersihan dan kesucian secara umum sangat dianjurkan, begitu juga perintah menjauhi najis. Misalnya firman Allah SWT, "*Dan pakaianmu bersihkanlah; dan perbuatan dosa tinggalkanlah.*" (Qs. Al Muddatstsir [74]: 4-5)

Tidak diragukan lagi bahwa duduk sembari membaca doa di tempat yang najis bertentangan dengan adab berdzikir, sebagaimana halnya shalat yang menuntut kebersihan tempat yang digunakan. Nabi SAW seperti yang disebutkan dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Muslim*, serta kitab-kitab hadits rujukan lainnya mengatakan siksa kubur paling banyak dialami oleh orang yang tidak membersihkan diri dari kencing. Walhasil, menjaga kesucian diri dari najis secara umum merupakan sesuatu yang dianjurkan, dan doa atau berdzikir masuk dalam prioritas utama dalam hal ini, meskipun tidak ada dalil khusus (spesifik) yang menyatakannya.

Terkait dengan kondisi tempat dzikir harus jauh dari keramaian, bisa dijelaskan bahwa tempat yang sepi relatif lebih kondusif untuk mewujudkan kehadiran hati dalam dzikir. Ia juga relatif jauh dari riya, pamer dan lebih membantu proses perenungan makna doa atau dzikir yang dilantunkan. Di samping itu, tidak diragukan lagi bahwa kondisi ini lebih sempurna (optimal) daripada kondisi sebaliknya.

2. Menjaga kebersihan mulut dan bersiwak jika bau mulut mengalami perubahan.

Perlu dijelaskan bahwa salah satu alasan penerapan adab dalam dzikir adalah karena dzikir merupakan ibadah lisan. Sehingga kebersihan mulut pada waktu tersebut merupakan sebuah adab (kesantunan) yang baik. Karena itu, Nabi SAW sangat menganjurkan bersiwak atau menggosok gigi sebelum shalat dalam hadits yang diriwayatkan secara *mutawatir*. Alasannya adalah demi menjaga kebersihan tempat yang menjadi media dzikir dalam shalat. Dalam sebuah hadits *shahih* disebutkan bahwa ketika seorang sahabat mengucapkan salam pada Nabi SAW, beliau tidak langsung menjawab salamnya, melainkan segera bertayammum dengan debu dinding, baru kemudian menjawab salamnya.[72] Jika memang hal ini beliau lakukan hanya untuk menjawab salam (sebagai bagian dari dzikir karena di dalamnya terkandung nama Allah), maka proses membersihkan diri untuk berdzikir kepada Allah SWT tentu lebih utama dan lebih dituntut.

Diriwayatkan pula oleh Abu Daud dari Ibnu Abbas RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

كَرِهْتُ أَنْ أَذْكُرَ اللهَ إِلاَّ عَلَى طُهْرٍ.

"*Aku tidak suka berdzikir kepada Allah kecuali dalam keadaan suci.*" Hadits ini dinyatakan *shahih* oleh Ibnu Khuzaimah.

3. Menghadap kiblat.

Salah satu alasan adab ini sangat dianjurkan dalam dzikir adalah karena kiblat merupakan arah posisi shalat yang disyariatkan Allah SWT, dan ia merupakan arah yang dituju ketika menghadap Allah SWT. Karena alasan demikian, muncullah larangan untuk meludah ke arah kiblat, sebagaimana diriwayatkan dalam beberapa hadits *shahih*. Masalah menghadap kiblat *insya Allah* akan dibahas lebih detail lagi dalam bab selanjutnya, setelah bab ini.

---

[72] *Shahih Al Bukhari* (337), dan *Shahih Muslim* (369) dari Ibnu Abbas RA.

4. Merenungkan makna apa yang diucapkan. Jika tidak mengerti, maka ia sebaiknya mencari tahu hal tersebut.

Tidak diragukan lagi bahwa perenungan makna bacaan dzikir akan lebih menyempurnakan dzikir, karena dengan begitu si pedzikir berada pada posisi mukhaatib (subyek atau pembicara) dan *munaajii* (pelantun doa). Namun, meskipun pahala hal ini lebih sempurna, ia tetap tidak menafikan ketetapan janji mengenai pahala dzikir bagi orang yang melakukannya (secara biasa, tanpa merenungkan maknanya). Sebab janji pemberian pahala dzikir bersifat umum, dan tidak dibatasi dengan keharusan melakukan perenungan makna bacaan dzikir.

5. Berdzikir dengan bacaan dzikir yang telah ditetapkan oleh Syara.

Pertimbangan aspek pelafalan dalam berdzikir dijelaskan dalam sejumlah sabda Rasulullah SAW yang menyatakan secara lugas bahwa barangsiapa yang mengucapkan begini, maka ia berhak memperoleh pahala sekian. Sehingga pahala tersebut pun tidak diperoleh kecuali jika memenuhi kriteria pengucapan, dan hal itu tidak terjadi kecuali dengan pelafalan secara verbal.

6. Dzikir tidak dianggap kecuali jika si pedzikir melafalkannya dengan suara yang terdengar oleh diri sendiri.

Terkait dengan persyaratan dzikir yang diucapkan harus terdengar oleh diri si pedzikir, sepanjang penelusuran pensyarah, tidak ada dalil satupun yang menjelaskan hal tersebut, sebab kriteria pengucapan sudah terpenuhi dengan sekedar pelafalan secara verbal, yakni dengan menggerakkan bibir, meskipun tidak didengar oleh si pedzikir sendiri.

Jadi, syarat bacaan dzikir harus terdengar oleh diri si pedzikir ini perlu ditinjau ulang jika merujuk pada hadits yang disebutkan dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Muslim* seperti yang dikemukakan pada awal-awal kitab ini:

فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ، ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي.

"Jika Dia berdzikir menyebut-Ku dalam hatinya, maka Aku akan berdzikir menyebutnya dalam hati-Ku."

Sebab, dzikir hati (dzikr qalbi) saja sudah cukup memberikan imbalan pahala, apalagi dengan dzikir lisan yang telah memenuhi kriteria pengucapan secara verbal. Sudah barang tentu dzikir lisan lebih berpahala.

Walhasil, pensyaratan pelafalan dzikir dengan suara keras hingga terdengar oleh diri sediri tidak beralasan dengan mempertimbangkan aspek pahala maupun aspek kesempurnaannya, bahkan terkadang perenungan lafal dzikir yang tak terdengar oleh diri si pedzikir justru lebih sempurna.

7. Dzikir yang paling afdhal adalah (membaca) Al Qur`an kecuali jika ada bacaan dzikir lain yang disyariatkan.

Ukuran pahala dzikir telah digariskan oleh Allah SWT. Dalam hal ini Rasulullah SAW telah memberikan keterangan lugas mengenai pahala yang bakal diperoleh oleh pelaku dzikir. Begitu pula dalam hal membaca Al Qur`an secara umum, ataupun dalam membaca surat-surat tertentu serta ayat-ayat khusus, sebagaimana yang telah diketahui.

Status keistimewaan satu dzikir atas dzikir yang lain bisa dilihat dari nilai pahala yang diperoleh. Semakin besar nilai pahalanya, maka semakin baik nilai dzikir tersebut. Tidak diragukan lagi bahwa Al Qur`an merupakan dzikir yang paling istimewa, dan ia merupakan perkataan yang paling mulia secara mutlak. Apalah nilai perkataan manusia jika dibandingkan dengan perkataan Tuhan Pencipta kekuatan dan takdir yang memiliki nama-nama yang Maha Suci dan tingkat yang Maha Tinggi, serta tiada tuhan yang patut disembah selain Dia.

Terkait dengan pernyataan penulis: "*kecuali dalam kondisi-kondisi yang disyariatkan lainnya*", perlu pensyarah klarifikasi bahwa hal itu berlaku dalam kondisi-kondisi tertentu dimana ada larangan khusus dari Nabi SAW (bersifat kondisional) perihal membaca Al Qur`an. Misalnya, sewaktu ruku' dan sujud, sebagaimana yang

diriwayatkan dalam sebuah hadits *shahih*, bahwasanya Nabi SAW bersabda,

إِنِّي نُهِيْتُ أَنْ أَقْرَأَ الْقُرْآنَ رَاكِعًا وَسَاجِدًا.

"Sesungguhnya aku dilarang membaca Al Qur`an saat ruku' dan sujud."[73]

Begitu juga halnya dengan bacaan-bacaan dzikir pada waktu-waktu tertentu dan setelah shalat yang telah diinformasikan oleh Nabi SAW dalam berbagai hadits *shahih*. Dalam kondisi ini, kita seyogianya menyibukkan diri dengan bacaan-bacaan dzikir yang telah diatur dan dicontohkan oleh Nabi SAW, sebab petunjuk dan arahan beliau mengenai hal ini menunjukkan bahwa bacaan dzikir tersebut lebih afdhal daripada bacaan dzikir yang lain.

8. Membiasakan diri membaca dzikir *ma`tsuuraat* (yang berasal dari Rasulullah SAW) tiap pagi dan sore hari serta dalam berbagai kondisi. Orang yang melakukan rutinitas seperti itu disebut sebagai ahli dzikir baik dari kalangan pria maupun wanita.

Tidak diragukan lagi bahwa label sebagai "kelompok pria dan wanita yang banyak berdzikir" lebih tepat dan lebih sempurna disematkan pada orang yang senantiasa mengamalkan dzikir tersebut, dibanding pada orang yang banyak berdzikir namun tidak konsisten.

Dalam sebuah hadits *shahih* disebutkan bahwa A`isyah RA berkata, bahwasanya Nabi SAW banyak berdzikir kepada Allah dalam setiap waktu.[74] Diriwayatkan pula bahwasanya Nabi SAW bersabda,

أَحَبُّ الأَعْمَالِ عِنْدَ اللهِ تَعَالَى أَدْوَمُهُ.

"Sesungguhnya amal yang paling disukai Allah adalah (amal) yang dikerjakan secara kontinu (terus-menerus)."

---

[73] *Shahih Muslim* (497), dari Ibnu Abbas.
[74] *Shahih Muslim* (373).

9. Jika seseorang memiliki wirid khusus kemudian lupa mengamalkannya, maka ia sebaiknya menggantinya (di waktu lain) jika memang memungkinkan, guna melatih diri agar terbiasa mengamalkannya secara konsisten.

Begitulah seharusnya yang dilakukan agar ia layak menyandang label sebagai hamba yang selalu berdzikir. Seperti itulah yang dicontohkan oleh para sahabat. Jika mereka lupa membaca dzikir-dzikir khusus yang biasa mereka wiridkan pada waktu-waktu tertentu, maka mereka selalu menggantinya di waktu yang lain.

Dalam sebuah hadits *shahih* dari Umar bin Al Khaththab RA, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ نَامَ عَنْ حِزْبِهِ مِنَ اللَّيْلِ أَوْ شَيْءٍ مِنْهُ فَقَرَأَهُ مَا بَيْنَ صَلاَةِ الْفَجْرِ وَصَلاَةِ الظُّهْرِ كَتَبَ اللهُ لَهُ كَأَنَّمَا قَرَأَهُ مِنَ اللَّيْلِ.

"Barangsiapa yang tertidur di malam hari hingga terlewat membaca hizibnya atau sesuatu darinya, kemudian ia membacanya pada waktu antara shalat Fajar (Subuh) dan shalat Zhuhur, maka Allah menetapkan (pahala) baginya sebagaimana (pahala) ketika ia membacanya di malam hari."

1.9 Adab Doa

Doa sangat dianjurkan bagi setiap orang yang hendak melakukan aktivitas dan doa memiliki adab atau etika tertentu, diantaranya:

1. Menghindari makanan, minuman, dan pakaian yang diperoleh secara haram.
2. Ikhlas kepada Allah SWT.
3. Melakukan amal saleh
4. Berwudhu.
5. Menghadap kiblat.
6. Shalat.
7. Berlutut.
8. Memuji Allah SWT.

9. Bershalawat kepada Nabi SAW di awal dan akhir doa.
10. Merentangkan tangan dan mengangkatnya setinggi kedua bahu, sembari membukanya.
11. Dilakukan dengan penuh kesopanan, kehusyukan, ketenangan, dan kerendahan hati.
12. Memohon kepada Allah SWT dengan memanfaatkan media Asma`ul husna dan doa-doa ma`tsurat.
13. Bertawassul kepada Allah SWT melalui nabi-nabi dan orang-orang shalih.
14. Bersuara lirih
15. Mengakui dosa.
16. Mendoakan diri sendiri terlebih dahulu.
17. Tidak mengkhususkan doa untuk diri sendiri jika menjadi pemimpin doa.
18. Memohon dengan sungguh-sungguh, serius, dan gigih.
19. Menghadirkan hati dan membaguskan permohonannya.
20. Mengulang-ulangi doa dan merengek-rengek di dalam doa.
21. Tidak berdoa untuk sesuatu yang berdosa, pemutusan silaturahim, sesuatu yang telah final, sesuatu yang mustahil, serta untuk kesusahan.
22. Memohon seluruh hajat kebutuhannya.
23. Mengucapkan amin, baik pemimpin doa maupun pendengarnya.
24. Mengusap wajah dengan kedua tangannya seusai berdoa.
25. Tidak terburu-buru atau berucap dengan nada putus asa: Hamba telah berdoa dan berdoa namun tak kunjung dikabulkan.

Penjelasan:

Perlu diketahui bahwa dalam kitab *Al Hishn Al Hashiin* ini, penulis menyebutkan adab doa sesuai dengan yang terpapar di sini, sembari memberikan kode penanda bagi perawi-perawi yang meriwayatkannya. Namun kami tidak merasa cukup dengan hal tersebut dan melakukan penelusuran terhadap dalil-dalilnya

sebagaimana yang bisa Anda lihat di sini. Jarang sekali kami mengisyaratkan kode-kode penanda takhrij yang diberikan penulis, sebab setelah kami lakukan penelusuran lebih jauh, ternyata kode penanda takhrij tersebut tidak valid. Barangkali hal itu disebabkan oleh banyaknya tangan pentranskip awal kitab ini.

1. Menghindari makanan, minuman, dan pakaian yang haram.

Salah satu alasan yang bisa kami kemukakan terkait dengan adab ini adalah karena doa tidak akan dikabulkan selama seseorang masih berlumuran maksiat, kecuali jika Allah SWT berkenan memberikan karunia pada hamba-Nya, dan Dialah pemilik karunia yang besar.

Hal ini seperti yang dijelaskan dalam firman Allah SWT, "*Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa.*" (Qs. Al Maa`idah [5]: 27) Juga sabda Rasulullah SAW dalam hadits Abu Hurairah RA yang diriwayatkan oleh Muslim dan lainnya. Dalam hadits itu, Nabi SAW bercerita bahwa suatu ketika seorang pria yang sedang melakukan perjalanan jauh dengan rambut acak-acakan dan badan berdebu, menengadahkan kedua tangannya ke langit, (sembari memohon): Ya, Tuhan! Ya, Tuhan! Namun apa yang dimakannya haram, yang dipakainya haram, dan diberi makan (dibesarkan) dengan sesuatu yang haram. Lalu bagaimana doanya dikabulkan?"[75] Di sini Rasulullah SAW menyebut musafir secara khusus, karena memang ada wacana bahwa doa seorang musafir pasti dikabulkan. Jika pakaian yang haram saja bisa menghalangi keterkabulan doa, maka hal-hal haram lainnya pun tentu lebih menghalangi.

2. Ikhlas kepada Allah SWT.

Bisa pensyarah katakan, bahwa adab ini merupakan adab utama sebagai prasyarat terkabulnya doa, sebab ikhlas merupakan poros utama terkabulnya sebuah doa. Allah SWT berfirman, "*Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ibadat kepada-Nya.*" (Qs. Ghaafir [40]: 14) Barangsiapa yang berdoa kepada Tuhannya tanpa

---

[75] *Shahih Muslim* (1015).

keikhlasan, maka doanya layak tidak dikabulkan, kecuali jika Allah SWT berkenan memberikan karunia kepadanya, dan Dialah pemilik karunia yang besar. Dan Al Hakim dalam *Al Mustadrak* telah meriwayatkan hadits yang berkaitan dengan masalah ini.

3. Melakukan amal shalih

Melakukan amal saleh sebelum berdoa bisa menjadi sarana sebuah doa dikabulkan. Hal ini seperti yang ditunjukkan oleh hadits mengenai perintah Rasulullah SAW untuk bershalawat kepadanya. Juga, didukung oleh hadits mengenai cerita Nabi SAW ihwal tiga pria yang terjebak di dalam goa dan mulut goa tersebut tertutup oleh batu besar secara tiba-tiba, sebagaimana yang diriwayatkan dalam Shahiih Al Bukhari-Muslim[76], dan lainnya. Menurut cerita Nabi SAW dalam hadits tersebut, masing-masing pria bertawassul dengan amal terbaik yang pernah mereka lakukan karena Allah SWT, sehingga Allah SWT pun berkenan mengabulkan doa mereka dan terangkatlah batu besar yang menutupi pintu goa mereka. Cerita yang keluar dari mulut Nabi SAW ini merupakan sunnah (tradisi baik yang mesti diteladani) bagi umat beliau.

4. Berwudhu

Alasan yang mendasari amalan ini dianjurkan adalah hadits yang telah kami paparkan pada bab sebelumnya, bahwasanya beliau bersabda,

كَرِهْتُ أَنْ أَذْكُرَ اللهَ عَلَى طُهْرٍ.

"*Aku tidak suka berdzikir kepada Allah kecuali dalam keadaan suci.*" Dan doa termasuk bagian dari dzikir.

Berwudhu sebelum doa ditunjukkan oleh hadits yang diriwayatkan Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabiir* dari hadits Abu Ad-Darda`, ia berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda,

---

[76] *Shahih Al Bukhari* (5974), dan *Shahih Muslim* (2743), dari hadits Ibnu Umar RA.

مَنْ تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ وُضُوْءَهُ ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ فَدَعَا رَبَّهُ إِلاَّ كَانَتْ دَعْوَتُهُ مُسْتَجَابَةً مُعَجَّلَةً أَوْ مُؤَخَّرَةً.

"Barangsiapa yang berwudhu, lalu membaguskan wudhunya, kemudian shalat dua rakaat, lantas berdoa kepada Tuhannya, maka doanya pasti terkabulkan, cepat atau lambat."

Hadits yang menunjukkan hal tersebut adalah hadits Abu Musa Al Asy'ari RA, bahwasanya suatu ketika Rasulullah SAW meminta air, lalu beliau berwudhu, kemudian mengangkat kedua tangan beliau dan berdoa,

اللهُمَّ اغْفِرْ لِعُبَيْدِ ابْنِ عَبْدِ اللهِ.

"Ya Allah, ampunilah Ubaid bin 'Amir".

Hadits ini diriwayatkan dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Muslim*, dengan redaksi cerita yang cukup panjang.

Hal itu didukung juga oleh hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan Al Hakim dalam *Al Mustadrak*, dari Nabi SAW, bahwasanya beliau bersabda,

مَنْ كَانَتْ لَهُ حَاجَةٌ إِلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ أَوْ إِلَى أَحَدٍ مِنْ بَنِي آدَمَ وَلْيُحْسِنِ الْوُضُوْءَ ثُمَّ لِيُثْنِ عَلَى اللهِ تَعَالَى بِمَا هُوَ أَهْلُهُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

"Barangsiapa yang memiliki hajat kepada Allah SWT atau pada seseorang dari anak turun Adam (manusia), maka hendaklah ia berwudhu dan menyempurnakan wudhunya, kemudian shalat dua rakaat, lalu hendaklah ia bertahmid memuji Allah sebagaimana mestinya dan hendaklah dia bershalawat pada Nabi SAW"

5. Menghadap kiblat

Menghadap kiblat adalah penghulu majelis. Alasannya, kiblat adalah arah di mana para penyembah Allah menghadap, juga orang-orang yang berdoa kepada-Nya serta orang-orang yang mendekatkan diri kepada-Nya.

Secara umum, ada sejumlah riwayat yang menganjurkan menghadap kiblat ketika berdoa, misalnya hadits yang diriwayatkan

oleh Ath-Thabrani dengan sanad ***hasan*** dari Abu Hurairah RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ لِكُلِّ شَيْءٍ سَيِّدًا، وَإِنَّ سَيِّدَ الْمَجَالِسِ قُبَالَةَ الْقِبْلَةِ.

"*Sesungguhnya segala sesuatu memiliki penghulu, dan penghulu majelis adalah menghadap kiblat.*"

Hadits dengan makna yang sama juga diriwayatkannya dalam *Al Mu'jam Al Ausath* dari Ibnu Abbas RA.

Hadits lainnya diriwayatkan oleh Al Bukhari, bahwasanya Nabi SAW menghadap kiblat ketika hendak berdoa memohon hujan.[77]

Nabi SAW memang selalu menghadap kiblat sewaktu berdoa dalam berbagai kesempatan, di antaranya sewaktu perang Badar, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Muslim dan lainnya.

6. Shalat

Dalil atas hal tersebut adalah hadits yang baru saja kami paparkan di atas:

ثُمَّ لِيُصَلِّ رَكْعَتَيْنِ.

"*Dan hendaklah ia shalat dua rakaat*" serta hadits-hadits lainnya.

7. Berlutut

Perlu pensyarah jelaskan bahwa tidak ada satu dalil mengenai posisi ini yang bisa dijadikan sebagai landasan hukum (hujjah). Dan hadits yang menunjukkan hal tersebut di antaranya hadits riwayat Abu 'Awanah.

8. Memuji Allah SWT

Hal ini dijelaskan dalam hadits yang barusan kami sebutkan:

ثُمَّ لِيُثْنِ عَلَى اللهِ بِمَا هُوَ أَهْلُهُ وَصَلِّ عَلَيَّ ثُمَّ ادْعُهُ.

---

[77] *Shahih Al Bukhari* (1028) dari hadits Abu Zaid Al Anshari RA

"*Lalu hendaklah ia bertahmid memuji Allah sebagaimana mestinya dan hendaklah dia bershalawat pada Nabi SAW*".

9. Bershalawat pada Nabi SAW di awal dan akhir doa

Hal ini ditunjukkan oleh hadits yang telah kami sebutkan di muka dengan redaksi:

كُلُّ دُعَاءٍ مَحْجُوْبٌ حَتَّى يُصَلَّى عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ.

"*Setiap doa tertahan sampai dibacakanlah shalawat atas Muhammad dan keluarga Muhammad*"[78]

Juga, hadits yang kami sebutkan barusan (masih dalam bahasan ini): "*Dan bershalawatlah kepadaku*", dan "*dan hendaklah dia bershalawat pada Nabi SAW*".

10. Merentangkan tangan dan mengangkatnya setinggi kedua bahu sembari membukanya.

Hal ini ditunjukkan oleh riwayat yang menceritakan bahwa Nabi SAW berdoa dengan mengangkat kedua tangan, yang jumlahnya kira-kira 30 hadits dalam beragam doa, antara lain:

a. Hadits riwayat Abu Daud, At-Tirmidzi (yang menilainya *hasan*), Ibnu Majah, Ibnu Hibban dalam *Shahih Ibnu Hibban*, dan Al Hakim dalam *Al Mustadrak* —disertai komentar bahwa hadits ini *shahih* menurut syarat Al Bukhari dan Muslim— dari Salman RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

   إِنَّ اللهَ حَيِيٌّ كَرِيْمٌ يَسْتَحْيِي إِذَا رَفَعَ إِلَيْهِ يَدَيْهِ أَنْ يَرُدَّهُمَا صِفْرًا خَائِبَتَيْنِ.

   "*Sesungguhnya Allah Maha Hidup lagi Maha Pemurah. Jika seseorang menengadahkan tangan kepada-Nya, maka Dia malu untuk mengembalikannya dengan tangan kosong.*"

b. Hadits riwayat Al Hakim dengan sanad yang menurutnya *shahih*, dari Anas RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Pemurah. Dia malu pada hamba-Nya jika dia menengadahkan tangannya*

[78] * Lihat hadits nomor 45 pada bab satu.

kepada-Nya kemudian Dia tidak meletakkan (memberikan) karunia kebaikan apa-apa di tangannya."

c. Hadits riwayat Ahmad dan Abu Daud dari Malik bin Yasar RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

إِذَا سَأَلْتُمُ اللهَ فَاسْأَلُوْهُ بِبُطُوْنِ أَكُفِّكُمْ، وَلاَ تَسْأَلُوْهُ بِظُهُوْرِهَا.

"*Jika kalian memohon kepada Allah, maka memohonlah kepada-Nya dengan bagian dalam telapak tangan kalian, dan jangan memohon kepada-Nya dengan bagian luarnya.*"

11. Berdoa dengan penuh kesopanan, kehusyukan, ketenangan, dan kerendahan hati.

Menurut hemat kami, sikap seperti ini sangat pantas ditunjukkan ketika berdoa, sebab obyek yang dimintai adalah Tuhan semesta alam, pencipta seluruh makhluk dan pemberi rezeki. Di samping sikap seperti itu menjamin doa yang dipanjatkan terkabul, juga karena sikap khusyu' dan merendahkan hati di hadapan Allah dapat menimbulkan rasa kasihan sehingga Ia berkenan mengabulkan doanya.

Banyak sekali nash yang secara umum menganjurkan sikap doa seperti ini. Di antaranya, firman Allah SWT: "*Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 55) Sementara itu, hadits yang menjelaskan tentang sikap santun dalam berdoa diriwayatkan oleh Muslim dan lainnya, kemudian hadits yang menjelaskan sikap khusyuk diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah dalam *Al Mushannaf*, sedangkan hadits yang menjelaskan sikap rendah hati dalam berdoa diriwayatkan oleh At-Tirmidzi.

Hadits yang diriwayatkan Muslim berasal dari Ali RA dengan redaksi:

أَنَا عَبْدُكَ ظَلَمْتُ نَفْسِي، فَاعْتَرَفْتُ بِذَنْبِي.

"Aku adalah hamba-Mu. Aku telah menzalimi diriku dan aku mengakui segala dosaku."[79]

[79] *Shahih Muslim* (771).

Sedangkan hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah adalah riwayat Muslim bin Yasar, ia berkata,

لَوْكُنْتَ بَيْنَ يَدَيْ مَلِكٍ تَطْلُبُ حَاجَةً لَسَرَّكَ أَنْ تَخْشَعَ لَهُ.

"Jika kamu berada di hadapan seorang raja untuk suatu keperluan yang kau minta, maka ia pasti akan senang jika engkau bersikap khusyu' (merendah) kepadanya."

Sementara At-Tirmidzi meriwayatkan hadits tentang sikap merendahkan hati bisa dijumpai pada hadits-hadits mengenai istisqa` (permohonan hujan) dalam kitabnya.

12. Memohon kepada Allah SWT dengan memanfaatkan media *asma`ul husna* dan doa-doa *ma`tsurat*

Berdoa dengan menggunakan media *asma`ul husna* (nama-nama Allah yang baik) ditegaskan dalam firman Allah SWT, *"Hanya milik Allah asmaa-ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaa-ul husna itu."* (Qs. Al A'raaf [7]: 180) Sementara hadits yang menjelaskan hal ini bisa dilihat misalnya hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud, At-Tirmidzi (dengan status *hasan*), Ibnu Majah, Ibnu Hibban dalam *Shahih Ibnu Hibban*, dan Al Hakim (dengan komentar bahwa hadits tersebut *shahih* menurut syarat Al Bukhari dan Muslim), dari Abdullah bin Buraidah dari ayahnya, bahwasanya Rasulullah SAW mendengar seorang pria berdoa:

اللهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِأَنِّي أَشْهَدُ أَنَّكَ أَنْتَ اللهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ الأَحَدُ الصَّمَدُ الَّذِي لَمْ يُوْلَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ، فَقَالَ: لَقَدْ سَأَلْتَ اللهَ بِالإِسْمِ الَّذِي إِذَا سُئِلَ بِهِ أَعْطَى، وَإِذَا دُعِيَ بِهِ أَجَابَ.

"Ya Allah, aku memohon kepada-Mu dengan kesaksian bahwa sesungguhnya Engkau adalah Allah yang tidak tuhan yang berhak disembah selain Engkau Yang Maha Tunggal dan menjadi tempat bersandar, yang tidak beranak dan tidak diperanakkan, serta tidak ada seorangpun yang menyamai-Nya." Beliau pun bersabda, *"Kamu telah meminta kepada Allah dengan nama yang mana jika digunakan untuk meminta, niscaya Dia akan memberi dan jika digunakan untuk berdoa, niscaya Dia akan mengabulkan."*

Hadits dengan makna yang sama diriwayatkan juga oleh At-Tirmidzi dengan status yang dinyatakannya *hasan*, dari Mu'adz bin Jabal RA, ia berkata, Nabi SAW mendengar seorang pria berkata (dalam doanya):

يَا ذَا الْجَلَالِ وَالإِكْرَامِ، فَقَالَ: قَدْ أُسْتُجِيْبَ لَكَ فَسَلْ.

Wahai Dzat yang memiliki kebesaran dan kemuliaan." Beliau pun bersabda, *"Doamu pasti terkabul, mintalah!"*

Dan masih banyak hadits yang berkaitan dengan hal ini dimana akan kami kemukakan selanjutnya.

13. Berdoa kepada Allah SWT bertawassul (menggunakan media) nabi-nabi dan orang-orang saleh

Terkait dengan menggunakan media para nabi dalam berdoa, At-Tirmidzi meriwayatkan hadits yang menurut penilaiannya *shahih gharib*, bersama-sama dengan An-Nasa'i, Ibnu Majah, Ibnu Khuzaimah dalam *Shahih*-nya, dan Al Hakim dengan pernyataannya bahwa hadits tersebut *shahih* menurut syarat Al Bukhari dan Muslim (penilaian ini kemudian disetujui oleh Adz-Dzahabi). Mereka sama-sama meriwayatkannya dari hadits Utsman bin Hanif RA, bahwasanya ada seorang pria tunanetra datang menemui Nabi SAW lalu berkata,

أُدْعُ اللهَ أَنْ يَكْشِفَ لِي عَنْ بَصَرِي! قَالَ: أَوَ أَدْعُكَ؟ فَقَالَ: إِنِّي قَدْ شَقَّ عَلَيَّ ذَهَابُ بَصَرِي. قَالَ: فَانْطَلِقْ فَتَوَضَّأْ فَصَلِّ رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ قُلْ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ وَأَتَوَجَّهُ إِلَيْكَ بِمُحَمَّدٍ نَبِيِّ الرَّحْمَةِ.

"Wahai Rasulullah, doakanlah aku kepada Allah agar berkenan menyembuhkan penglihatanku." Beliau bertanya, *"Haruskah aku mendoakanmu?"* Ia menjawab, "Wahai Rasulullah, sungguh aku amat menderita dengan hilangnya penglihatanku." Beliau pun bersabda, *"Pergi dan ambil wudhu, kemudian shalat dua rakaat, lalu berdiri dan ucapkanlah: Ya Allah, aku memohon kepada-Mu dan mengajukan*

permohonon kepada-Mu dengan lantaran Muhammad Nabi rahmat."[80]

Redaksi lengkap hadits ini akan dipaparkan utuh di dalam kitab ini, tepatnya dalam pembahasan mengenai shalat hajat.

Adapun bertawassul dengan mediasi orang-orang saleh, di antaranya bisa kita lihat dalam hadits yang diriwayatkan dalam *Shahiih Al Bukhari* bahwasanya para sahabat pernah memohon hujan dengan mediasi Al Abbas RA, paman Rasulullah SAW. Ketika itu Umar RA berdoa:

اللهُمَّ إنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِعَمِّ نَبِيِّنَا.

Ya Allah, kami bertawassul kepada-Mu dengan lantaran paman nabi kami."[81]

14. **Bersuara lirih.**

Adab doa ini didasarkan pada hadits,

أَرْبِعُوْا عَلَى أَنْفُسِكُمْ فَإِنَّكُمْ لَنْ تَدْعُوْا أَصَمَّ وَلاَ غَائِبًا.

"Lembutlah pada diri kalian, sesungguhnya kalian tidak berdoa pada Dzat yang tuli maupun ghaib." Hadits ini diriwayatkan dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Muslim*, serta kitab hadits lainnya, dari Abu Musa Al Asy'ari RA.

15. **Mengakui dosa.**

Hal ini merujuk pada hadits Ali RA yang diriwayatkan oleh Muslim. Dalam hadits tersebut, Ali RA mengungkapkan pengakuan dosanya,

ظَلَمْتُ نَفْسِي وَاعْتَرَفْتُ بِذَنْبِي فَاغْفِرْ لِي ذُنُوْبِي جَمِيْعَهَا.

"Aku telah menzalimi diriku dan aku mengaku berdosa, maka ampunilah segenap dosa-dosaku."

---

[80] *Sunan At-Tirmidzi* (3578), *'Amal Al Yaum wa Al-Lailah* karya karya An-Nasa'i (663, 664, 665), *Sunan Ibnu Majah* (1385), dan *Mustadrak Al Hakim* (I/313, 519).

[81] *Shahih Al Bukhari* (1010) dari Anas RA.

16. Mendoakan diri sendiri terlebih dahulu

Dalil yang menunjukkan hal tersebut adalah hadits-hadits yang menjelaskan bahwa Nabi SAW biasanya mulai dari dirinya sendiri ketika berdoa. Misalnya, hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dengan status yang menurutnya *shahih gharib* dari Ibnu Umar RA, ia berkata,

إِذَا ذَكَرَ أَحَدًا فَدَعَا لَهُ بَدَأَ بِنَفْسِهِ.

"*Jika Rasulullah SAW menyebut seseorang, lalu mendoakannya, maka beliau selalu memulai dari diri beliau sendiri.*"[82]

17. Tidak mengkhususkan doa untuk diri sendiri jika menjadi pemimpin doa

Hal ini berdasarkan hadits yang berbunyi:

لاَ يَؤُمُّ رَجُلٌ قَوْمًا فَيَخُصَّ نَفْسَهُ بِالدُّعَاءِ دُونَهُمْ، فَإِنْ فَعَلَ فَقَدْ خَانَهُمْ.

"*Hendaklah seseorang tidak menjadi imam (shalat atau doa) suatu kaum (sekelompok orang), kemudian ia mengkhususkan doa hanya untuk dirinya sendiri tanpa mereka. Jika memang ia melakukannya, maka ia telah mengkhianati mereka.*" Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dengan status yang menurut penilaiannya *hasan*, juga oleh imam hadits lainnya.[83]

18. Memohon dengan sungguh-sungguh, serius, dan gigih.

Dalil yang menjelaskan adab ini adalah hadits yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dan lainnya dari Abu Hurairah RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

إِذَا دَعَا أَحَدُكُمْ فَلاَ يَقُولُ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي إِنْ شِئْتَ وَارْحَمْنِي إِنْ شِئْتَ وَارْزُقْنِي إِنْ شِئْتَ، وَلْيَعْزِمْ مَسْأَلَتَهُ أَنَّهُ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ وَلاَ مُكْرِهَ لَهُ.

[82] *Sunan At-Tirmidzi* (3385).
[83] *Sunan At-Tirmidzi* (357) dari Tsauban RA dan *Sunan Abu Daud* (91) dari Abu Hurairah RA.

"Jika salah seorang di antara kalian berdoa, maka janganlah ia berkata: Ya Allah, ampunilah hamba jika Engkau berkenan, kasihilah hamba jika Engkau berkenan, dan berilah hamba rezeki jika Engkau berkenan. Dan hendaklah dia bersungguh-sungguh meminta-Nya, sesungguhnya Dia melakukan apa yang Dia kehendaki dan tidak ada yang kuasa memaksa-Nya."[84]

Dalam riwayat Muslim diredaksikan:

وَلَكِنْ وَلْيَعْزِمْ وَلْيُعَظِّمِ الرَّغْبَةَ، فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى لاَ يَتَعَاظَمُ شَيْئًا أَعْطَاهُ.

"Akan tetapi, hendaklah dia bersungguh-sungguh dan membesarkan hasrat(nya), sesungguhnya 'semakin banyak Allah SWT diminta, Ia pasti mengabulkan."

19. Menghadirkan hati dan berharap yang baik.

Diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad *hasan* dari Abdullah bin Umar RA, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda,

اَلْقُلُوْبُ أَوْعِيَةٌ، وَبَعْضُهَا أَوْعَى مِنْ بَعْضٍ، فَإِذَا سَأَلْتُمُ اللهَ تَعَالَى فَاسْأَلُوْهُ وَأَنْتُمْ مُوْقِنُوْنَ بِالإِجَابَةِ، فَإِنَّ اللهَ لاَ يَسْتَجِيْبُ لِعَبْدٍ دُعَاءً عَنْ ظَهْرِ قَلْبٍ غَافِلٍ.

"Hati adalah wadah, dan ada hati yang lebih besar daya tampungannya dibanding yang lain. Jika kalian memohon kepada Allah, maka memohonlah kepada-Nya dengan keyakinan terkabulkan. Sesungguhnya Allah tidak akan mengabulkan doa seorang hamba yang keluar dari hati yang lalai."[85]

Hadits ini juga diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan Al Hakim dari Abu Hurairah RA. Al Hakim menyatakan bahwa sanad hadits ini *mustaqiim al isnad.* Dalam rangkain sanad hadits versi Al Hakim, Shalih Al Murri meriwayatkannya sendirian. Ia adalah salah seorang ahli zuhud Bashrah yang menurut Al Mundziri, tidak diragukan lagi kezuhudannya. Namun Abu Daud dan An-Nasa`i menilainya sebagai perawi *matruuk al hadits.*

---

[84] *Shahih Al Bukhari* (6338), dan *Shahiih Muslim* (2679).

[85] *Musnad Ahmad* (2/177), *Sunan At-Tirmidzi* (3479), *Mustadrak Al Hakim* (I/493). Hadits riwayat Ahmad ini dinyatakan *hasan* oleh Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawaa`id* (X/148).

20. Mengulang-ulangi doa dan merengek-rengek di dalam doa.

Hal ini ditetapkan dalam sebuah hadits yang menyatakan bahwasanya Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْمُلِحِّيْنَ فِي الدُّعَاءِ.

"*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang suka merengek-rengek dalam berdoa.*"

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Adi dalam kitab *Al Kamil* dan Al Baihaqi dalam *Syu'ab Al Iimaan*, dari A`isyah RA.

Muslim juga meriwayatkan di dalam kitab *Shahih*-nya (dari Ibnu Mas'ud RA) bahwasanya

كَانَ إِذَا دَعَا كَرَّرَهُ ثَلاَثًا.

"Jika Rasulullah SAW berdoa, maka beliau mengulangi-ulanginya tiga kali."[86]

21. Tidak berdoa untuk sesuatu yang mengandung dosa, pemutusan silaturahim keputusan yang telahfinal, sesuatu yang mustahil, dan untuk kesusahan.

Larangan ini ditegaskan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dan imam hadits lainnya dari Abu Hurairah RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

يُسْتَجَابُ لِلْعَبْدِ مَالَمْ يَدْعُ بِإِثْمٍ أَوْ قَطِيْعَةِ رَحِمٍ.

"*(Doa) seorang hamba akan dikabulkan selama dia tidak berdoa untuk sesuatu yang mengandung dosa atau pemutusan silaturrahim.*"[87]

Hadits yang semakna juga diriwayatkan oleh Ahmad, Al Bazzar, Abu Ya'la dengan sanad yang menurut penilaian Al Mundziri *jayyid*, dari Abu Sa'id Al Khudri RA, bahwasanya Nabi SAW bersabda,

---

[86] *Shahih Muslim* (1794).
[87] *Shahih Muslim* (2735).

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَدْعُو بِدَعْوَةٍ لَيْسَ فِيْهَا إِثْمٌ وَلاَ قَطِيْعَةُ رَحِمٍ إِلاَّ أَعْطَاهُ اللهُ بِهَا إِحْدَى ثَلاَثٍ: إِمَّا أَنْ يُعَجِّلَ لَهُ دَعْوَتَهُ، وَإِمَّا أَنْ يُؤَخِّرَهَا لَهُ فِي الآخِرَةِ، وَإِمَّا أَنْ يُصْرِفَ عَنْهُ مِنَ السُّوْءِ مِثْلَهَا.

"*Tidak berdoa seorang muslim dengan doa yang tidak mengandung unsur doa di dalamnya maupun pemutusan hubungan silaturahim kecual Allah akan memberinya salah satu di antara tiga hal: Menyegerakan (pengabulan) doanya, atau menyimpannya sebagai tabungannya di akhirat, atau menjauhkannya dari marabahaya (hal buruk) yang sebanding dengannya.*" Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Hakim dengan sanad yang menurut penilaiannya *shahih.*

Jika seseorang berdoa meminta sesuatu yang sudah final (ditentukan), maka doanya jelas tidak bermanfaat. Diriwayatkan oleh Muslim dan An-Nasa`i dari Ummu Habibah RA (istri Rasulullah SAW) ketika terdengar oleh Nabi SAW, ia mendoakan beliau, ayahnya (Abu Sufyan), dan saudara laki-lakinya (Mu'awiyah) agar diberikan panjang umur bersama mereka. Mendengarnya berdoa seperti itu, Nabi SAW bersabda,

لَنْ يُعَجِّلَ اللهُ شَيْئًا قَدْ أَجَّلَهُ.

"*Allah tidak akan menyegerakan sesuatu yang telah ditentukan ajal waktunya.*"[88]

22. Meminta sesuatu yang mustahil

Doa yang mustahil direaliasasikan merupakan tindakan yang melampaui batas dalam berdoa. Dan tindakan seperti itu telah dilarang dalam Al Qur`an. Allah SWT berfirman, "*Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 55)

---

[88] *Shahih Muslim* (2663) dengan redaksi: "*Dia tidak akan menyegerakan sesuatu sebelum masuk waktunya.*"

Ketika berbicara tentang ayat "*Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas*" Al Bukhari meriwayatkan bahwa Ibnu Abbas RA menafsirkannya dengan sikap melampaui batas dalam doa dan lainnya.

Diriwayatkan juga oleh Abu Daud, Ibnu Majah, dan Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*-nya, dari Abdurrahman bin Mughaffal RA, bahwasanya ia pernah mendengar anaknya berdoa: "Ya Allah, aku memohon istana putih di sebelah kanan surga jika aku nanti masuk surga." Mendengar itu, Ia pun langsung berseru, "Anakku, mintalah surga pada Allah dan mohon perlindungan dari neraka. Karena aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّهُ سَيَكُوْنُ فِي هَذِهِ الأُمَّةِ قَوْمٌ يَعْتَدُوْنَ فِي الطَّهُوْرِ وَالدُّعَاءِ.

"*Kelak akan muncul di tengah-tengah umatku sekelompok orang yang melampaui batas dalam bersuci dan berdoa.*"[89]

Selain itu, kita tidak boleh membatasi lingkup doa yang sifatnya luas, karena ketika Rasulullah SAW mendengar seorang pria badui berdoa:

اللَّهُمَّ ارْحَمْنِي وَمُحَمَّدًا وَلاَ تَرْحَمْ مَعَنَا أَحَدًا، قَالَ لَهُ: لَقَدْ تَحَجَّرْتَ وَاسِعًا.

"Ya Allah, ampunilah aku dan Muhammad, dan jangan Kau kasihi seorangpun bersama (selain) kami." Beliau pun menegurnya, "*Kau telah membatasi sesuatu yang luas.*"[90] Hadits ini diriwayatkan dalam kitab *Shahiih Al Bukhari* dari Abu Hurairah RA.

23. Memohon seluruh hajat kebutuhan

Hal ini didasarkan pada hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari Anas RA, Rasulullah SAW bersabda,

لِيَسْأَلْ أَحَدُكُمْ رَبَّهُ حَاجَاتَهُ كُلَّهَا حَتَّى يَسْأَلَ شِسْعَ نَعْلِهِ إِذَا انْقَطَعَ.

---

[89] *Sunan Abu Daud* (1480), *Sunan Ibnu Majah* (2864), dan *Shahiih Ibnu Hibban* (6764).

[90] *Shahih Al Bukhari* (6010) dari Abu Hurairah RA.

"Hendaklah salah seorang kalian memohon segala kebutuhannya pada Tuhannya hingga tali sepatu sekalipun jika ia terputus."[91] Hadits yang sama juga diriwayatkan oleh Ibnu Hibban.

24. Mengucapkan *amin*, baik pemimpin doa maupun pendengarnya

Amin berarti permohonan agar doa yang dipanjat dikabulkan Allah SWT. Ia juga merupakan penegasan dan pengulangan atas doa yang dipanjatkan. Hal ini diperkuat dengan sebuah riwayat dalam kitab *Shahih Al Bukhari*. Begitu pula Abu Daud meriwayatkan hadits dari Nabi SAW, bahwasanya ketika beliau mendengar seorang pria berdoa, lalu beliau pun bersabda,

وَجَبَ أَنْ خَتَمَهُ بِآمِيْنَ.

"Ia wajib menutupnya dengan amin."

Al Hakim juga meriwayatkan hadits dengan status sanad yang menurut penilaiannya *shahih* dari Ummu Salamah RA, bahwasanya Nabi SAW selalu membaca amin dalam doa beliau."

Diriwayatkan lagi oleh Al Hakim dengan status sanad yang menurut penilaiannya *shahih*, bahwasanya Nabi SAW bersabda,

لاَ يَجْتَمِعُ مَلأٌ فَيَدْعُو بَعْضُهُمْ بَعْضًا إِلاَّ أَجَابَهُمُ اللهُ.

"Tidak berkumpul sekelompok orang, lalu mereka saling mendoakan (mengamini) kecuali Allah akan mengabulkan (doa) mereka."

25. Mengusap wajah dengan kedua tangannya seusai berdoa

Mengusap wajah dengan kedua tangan selesai berdoa. Abu Daud juga meriwayatkan dari Ibnu Abbas RA hadits yang sama namun dengan tambahan redaksi:

فَإِذْ فَرَغْتُمْ فَامْسَحُوْا بِهَا وُجُوْهَكُمْ.

"Kemudian jika kalian telah selesai (berdoa), maka usaplah ke wajah kalian."[92]

---

[91] *Sunan At-Tirmidzi* (3607).

Sedangkan At-Tirmidzi meriwayatkan dari Umar bin Al Khaththab RA, ia berkata,

إِذَا رَفَعَ يَدَيْهِ فِي الدُّعَاءِ لَمْ يَحُطَّهُمَا حَتَّى يَمْسَحَ بِهِمَا وَجْهَهُ.

"*Jika Rasulullah* SAW *mengangkat kedua tangan beliau dalam berdoa, maka beliau tidak menurunkannya sampai beliau mengusapkan keduanya ke wajah beliau.*"

Terkait dengan membuka kedua tangan, Ibnu Mardawaih telah meriwayatkan hadits yang menegaskan hal tersebut dari Nabi SAW.

Landasan dalil yang menegaskan hal ini adalah hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Daud dari Malik bin Yasar RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

إِذَا سَأَلْتُمُ اللهَ فَاسْأَلُوْهُ بِبُطُوْنِ أَكُفِّكُمْ، وَلاَ تَسْأَلُوْهُ بِظُهُوْرِهَا، فَإِذَا فَرَغْتُمْ فَامْسَحُوْا وُجُوْهَكُمْ.

"*Jika kalian memohon kepada Allah, maka memohonlah kepada-Nya dengan bagian dalam telapak tangan kalian, dan jangan memohon kepada-Nya dengan bagian luarnya. Kemudian jika kalian telah selesai (berdoa), usaplah wajah kalian.*"

Hadits yang semakna dari sumber yang sama diriwayatkan juga oleh At-Tirmidzi, Ibnu Majah, Ibnu Hibban, dan Al Hakim. Sementara hadits lainnya diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan Al Hakim dari Umar RA.

26. Tidak terburu-buru menilai atau berucap dengan nada putus asa: Hamba telah berdoa dan berdoa namun tak kunjung terkabulkan

Landasan dalil yang menjelaskan hal ini adalah hadits yang diriwayatkan dalam Shahiih Al Bukhari dan Muslim, serta kitab-kitab hadits lainnya dari Abu Hurairah RA, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda,

يُسْتَجَابُ لِأَحَدِكُمْ مَا لَمْ يَعْجَلْ، يَقُوْلُ: دَعَوْتُ فَلَمْ يَسْتَجِبْ لِي.

---

[92] *Sunan Abu Daud* (1485) dan *Sunan At-Tirmidzi* (3383). Ibnu Hajar menilai hadits ini *hasan* dalam *Buluugh Al Maraam* mengingat banyaknya hadits pendukung yang menguatkannya.

"Doa salah seorang dari kalian akan dikabulkan selama ia tidak terburu-buru. (Yakni) ia mengatakan: Aku telah berdoa namun tak kunjung dikabulkan."[93]

Hadits dengan makna yang sama juga diriwayatkan Ahmad dan Abu Ya'la dengan perawi yang *shahih* dari Anas RA, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda,

لَا يَزَالُ الْعَبْدُ بِخَيْرٍ مَا لَمْ يَسْتَعْجِلْ، قَالُوْا: يَا نَبِيَّ اللهِ وَكَيْفَ يَسْتَعْجِلُ؟ قَالَ: يَقُوْلُ دَعَوْتُ اللهَ فَلَمْ يَسْتَجِبْ لِي.

"Seorang hamba senantiasa berada dalam kebaikan selama ia tidak terburu-buru dalam berdoa." Para sahabat kemudian bertanya, "Apa yang dimaksud dengan terburu-buru dalam doa?" Beliau menjawab, *"(Jika) ia berkata: aku telah berdoa kepada Allah namun doaku tak kunjung dikabulkan."*

Hadits ini cukup menjelaskan apa yang dimaksud dengan sikap terburu-buru dalam doa, yakni ucapan (pesimistik dan putus asa) seseorang yang berdoa: Aku telah berdoa namun doaku tak kunjung dikabulkan. Perlu dicamkan di sini bahwa permohonan *ansich* seorang hamba kepada Allah SWT agar menyegerakan pengabulan doanya tidak selalu berkonotasi terburu-buru, sebab dalam sebuah hadits menyebutkan bahwa Nabi SAW dalam salah satu doa istisqa` (permintaan hujan) mengatakan, "*...segera dan jangan tunda-tunda.*"

Dalam hal ini, akan lebih baik jika penulis menggunakan redaksi: Tidak terburu-buru dengan mengatakan: "Aku telah berdoa namun tak kunjung dikabulkan", sebab redaksi saat ini "Tidak terburu-buru atau berucap dengan nada putus asa: Hamba telah berdoa dan berdoa namun tak kunjung terkabulkan" mengandung ambiguitas dan ketidak-jelasan.[94]

---

[93] *Shahih Al Bukhari* (6340) dan *Shahih Muslim* (2735).

[94] Lafazh yang digunakan dalam kitab *Al Hishn Al Hashiin* adalah: *"Tidak terburu-buru dalam berdoa dengan anggapan bahwa doanya lambat dikabulkan atau dengan ungkapan: aku telah berdoa, namun Allah SWT tak kunjung mengabulkan doaku."* (HR. Al Bukhari, Muslim, Abu Daud, An-Nasa`i, dan Ad-Daruquthni)

B A B II

WAKTU, SAAT TEMPAT MUSTAJAB, ORANG YANG MUSTAJAB DOANYA, DAN MEDIA DOA YANG MUSTAJAB

2.1 Waktu dan Saat Mustajabah

Waktu dan saat doa dikabulkan adalah sebagai berikut:

1. Lailatul Qadar
2. Hari Arafah
3. Bulan Ramadhan
4. Malam Jum'at, siang hari Jum'at, dan saat shalat Jum'at –yakni rentang waktu antara duduknya Imam hingga selesainya shalat; namun yang lebih mendekati adalah saat pembacaan Al Fatihah hingga amin
5. Pertengahan malam
6. Separuh malam yang kedua, sepertiga awal dan sepertiga akhirnya
7. Saat sahur
8. Ketika adzan dikumandangkan
9. Rentang waktu antara adzan dan iqamat
10. Jeda waktu antara lafazh *hai'alatain* bagi penjawab adzan.
11. Saat iqamat
12. Saat berbaris (perang) di jalan Allah
13. Saat perang berkecamuk
14. Setelah shalat wajib
15. Saat sujud
16. Saat membaca Al Qur`an, terutama saat khataman, saat imam membaca *Wa la adh-dhaalliin.*
17. Saat minum air zamzam.

18. Saat ayam berkokok
19. Saat kaum muslimin berkumpul
20. Saat pagelaran majelis-majelis dzikir
21. Saat menutup mata mayit
22. Saat menjelang ajal.
23. Saat turun hujan
24. Saat matahari lengser dari posisi tengah pada hari Rabu.

Penjelasan:

Seperti yang telah dijelaskan dalam bab pertama, pada bab kedua ini penulis juga memberikan kode-kode tertentu untuk menandai sumber rujukan. Namun sebagaimana pertimbangan yang telah kami kemukakan sebelumnya, kami pun tidak terpaku pada sumber-sumber rujukan yang ada, akan tetapi pensyarah berusaha melakukan penelusuran dan pelacakan langsung ke sumbernya.

1. Lailatul Qadar

Al Qur`an telah menyatakan kemuliaan malam ini dalam firman Allah SWT, "*Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan. Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan. Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar.*" (Qs. Al Qadr [97]: 2-5) Kemuliaan malam lailatul Qadar menyebabkan doa yang dipanjatkan setiap hamba pada saat itu dikabulkan. Karena itu, Nabi SAW memerintahkan dan mendorong para sahabat sedemikian rupa untuk mencari malam ini (di antara malam-malam bulan Ramadhan). Mereka pun berulang kali menanyakan tentang malam tersebut dan gigih melakoninya. Diriwayatkan oleh Ahmad (dalam *Al Musnad*) dan Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabiir*, dari 'Ubadah bin Ash-Shamit RA, (Nabi SAW bersabda,)

مَنْ قَامَهَا إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا، غَفَرَ اللهُ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ.

"*Barangsiapa yang menjalani malam kemuliaan tersebut dengan penuh keimanan dan pengharapan akan pahala, maka diampunilah dosa yang telah lalu dan yang akan datang.*" Hadits yang semakna diriwayatkan juga dalam *Shahiih Al Bukhari*, *Shahiih Muslim*, dan kitab-kitab hadits rujukan lainnya.

Selain itu, Abu Daud, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Al Hakim juga meriwayatkan hadits yang menunjukkan bahwa doa pada malam lailatul Qadar mustajab. Mereka meriwayatkannya dari Aisyah RA, bahwasanya Nabi SAW bersabda kepadanya,

تَقُوْلُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ: اللهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّي.

"Ucapkanlah pada malam kemuliaan (lailatul Qadar): *Ya Allah, sesungguhnya Engkau Maha Pemaaf dan menyukai maaf, maka maafkanlah hamba.*"

Banyak sekali bacaan wirid malam Lailatul Qadar. Jumlahnya melebihi 40 bacaan. Kami telah memaparkan semuanya ketika menjelaskan secara mendalam kitab *Al Muntaqaa*'[95] disertai dengan dalil-dalilnya, dan tak lupa kami menguatkan pendapat yang memiliki argumentasi dalil yang kuat. Jadi, silakan merujuk kitab tersebut (*Nail Al Authaar*).

2. Hari Arafah

Ada sejumlah hadits yang menjelaskan keutamaan dan kemuliaan hari Arafah, hingga puasa pada hari ini pun konon bisa menghapus dosa dua tahun, di samping keutamaan lainnya yang sudah makruf. Karena keutamaan hari yang mulia ini, menyebabkan doa yang dipanjatkan oleh setiap orang terkabulkan.

Salah satu hadits yang menunjukkan kemustajaban doa pada hari Arafah adalah hadits diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, yang menurut penilaiannya hadits tersebut *hasan*. Ia meriwayatkan hadits ini dari Amr bin Syu'aib dari ayahnya, dari kakeknya, bahwasanya Nabi SAW bersabda,

---

[95] Yakni *Nail Al Authaar* (IV/304-307). Asy-Syaukani menegaskan bahwa malam Lailatul Qadar turun pada malam-malam ganjil sepuluh hari Ramadhan yang terakhir.

خَيْرُ الدُّعَاءِ يَوْمُ عَرَفَةَ.

"Sebaik-baik doa adalah doa pada hari Arafah."[96]

3. Bulan Ramadhan

Keutamaan dan kemuliaan bulan ini telah banyak diriwayatkan dalam hadits-hadits yang dimuat dalam kitab-kitab hadits rujukan utama dan kitab-kitab yang terkenal lainnya. Salah satunya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad, At-Tirmidzi (disertai dengan penilaiannya bahwa hadits tersebut *hasan*), juga Ibnu Majah, Ibnu Khuzaimah, dan Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*-nya dari Abu Hurairah RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

ثَلاَثٌ لاَ تُرَدُّ دَعْوَتُهُمْ: الصَّائِمُ حِيْنَ يُفْطِرُ، وَفِي لَفْظ لِبَعْضِهِمْ حَتَّى يُفْطِرَ، وَالإِمَامُ عَادِلُ، وَدَعْوَةُ الْمَظْلُوْمِ.

"Ada tiga orang yang tidak akan ditolak doanya: Orang puasa saat ia berbuka, -dalam versi lain diredaksikan: *hingga ia berbuka, pemimpin yang adil, dan doa orang yang dizhalimi."*[97]

Begitu pula hadits yang diriwayatkan oleh Al Baihaqi dari Abdullah bin Amr bin Al 'Ash RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ لِلصَّائِمِ عِنْدَ فِطْرِهِ لَدَعْوَةً لاَ تُرَدُّ.

"Sesungguhnya orang yang berpuasa memiliki doa yang tak tertolak pada saat berbuka."

4. Malam Jum'at, hari Jum'at, saat shalat Jum'at

Banyak dalil yang mengemukakan keutamaan dan kemuliaan hari Jum'at dibanding hari-hari lainnya, begitu juga malamnya. Sejumlah hadits yang diriwayatkan secara *mutawatir* juga menyatakan bahwa di dalam hari jum'at terdapat saat (momen) mustajabah di

---

[96] *Sunan At-Tirmidzi* (3585).
[97] *Sunan At-Tirmidzi* (3598), *Sunan Ibnu Majah* (1752), *Shahih Ibnu Hibban* (3428), dan *Shahih Ibnu Khuzaimah* (1901).

mana tidak ada seorang hamba pun yang berdoa memohon sesuatu kepada Allah SWT bertepatan dengan saat tersebut, kecuali Allah akan memberikan apa yang dimintanya.

Para ulama dalam hal ini berbeda pendapat dalam mendefinisikan kapan tepatnya saat mustajabah di hari Jum'at hingga lebih dari 40 pendapat. Kami telah memaparkan pendapat-pendapat tersebut dalam uraian dan penjelasan yang mendalam terhadap kitab *Al Muntaqa*[98] beserta dalil-dalilnya, dan tak lupa menguatkan pendapat yang menurut kami memiliki argumentasi dalil yang kuat. Jadi, silakan rujuk kitab tersebut (*Nail Al Authaar*).

Berkenaan dengan keutamaan hari ini, At-Tirmidzi dan Al Hakim meriwayatkan sebuah hadits yang menjelaskan bahwa doa yang dipanjatkan pada malam Jum'at mustajab. Dan hadits ini menurut penilaian At-Tirmidzi *hasan* namun Al Hakim menilainya *shahih*, dari Ibnu Abbas RA, bahwasanya Nabi SAW bersabda kepada Ali RA,

إِنَّ فِي لَيْلَةِ الْجُمُعَةِ سَاعَةَ الدُّعَاءِ فِيْهَا مُسْتَجَابَةٌ.

"Sesungguhnya pada malam Jum'at terdapat saat di mana doa pada waktu tersebut pasti dikabulkan."[99]

Sementara itu, Abu Daud, An-Nasa`i, Ibnu Majah, Ibnu Hibban, dan Al Hakim meriwayatkan hadits yang menjelaskan bahwa doa yang dipanjatkan pada hari Jumat mustajab, tanpa melihat saat yang telah dinyatakan oleh hadits-hadits yang diriwayatkan secara *mutawatir* sebagai momen mustajab untuk berdoa.

---

[98] Yakni *Nail Al Authaar* (IV/272-280). Asy-Syaukani menguatkan pendapat yang menyatakan bahwa saat mustajabah pada hari Jum'at adalah detik-detik terakhir hari Jum'at.

[99] *Sunan At-Tirmidzi* (3570). Hadits ini adalah penggalan hadits dari doa hifzh. Al Bukhari (953) dan Muslim (852) meriwayatkan hadits ini dari Abu Hurairah RA, dengan redaksi: *"Doa pada hari Jum'at mustajab."*

5. Pertengahan malam

Hal ini dijelaskan dalam hadits yang diriwayatkan At-Tirmidzi disertai dengan pernyataannya bahwa hadits tersebut *hasan*, dari Abu Umamah RA, ia berkata: Rasulullah SAW pernah ditanya,

قِيْلَ يَا رَسُوْلَ اللهِ: أَيُّ الدُّعَاءِ يُسْمَعُ؟ قَالَ: فِي جَوْفِ اللَّيْلِ وَدُبُرِ الصَّلاَةِ.

"Wahai Rasulullah, doa bagaimana yang paling didengar?" Beliau menjawab, *"(Doa) di tengah malam dan sehabis shalat."*[100]

6. Separuh malam kedua, sepertiga awal dan sepertiga akhir malam

Hal ini dijelaskan dalam hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dengan status hadits yang menurut penilaiannya *hasan* dari Amru bin Abasah, bahwasanya ia mendengar Nabi SAW bersabda,

أَقْرَبُ مَا يَكُوْنُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ فِي جَوْفِ اللَّيْلِ الآخِرِ، فَإِنِ اسْتَطَعْتَ أَنْ تَكُوْنَ مِمَّنْ يَذْكُرُ اللهَ فِي تِلْكَ السَّاعَةِ فَكُنْ.

"Saat terdekat seorang hamba dengan Tuhannya adalah di waktu pertengahan malam yang terakhir. Jika kamu bisa menjadi salah seorang yang berdzikir kepada Allah pada saat tersebut, maka lakukanlah."

- Hadits lainnya diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah dalam kitab *Shahih*-nya, Al Bukhari dan Muslim, dan imam-imam hadits lainnya, dari Abu Hurairah RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

يَنْزِلُ رَبُّنَا كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا حِيْنَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الآخِرِ، فَيَقُوْلُ: مَنْ يَدْعُوْنِي فَأَسْتَجِيْبُ لَهُ مَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيْهِ، وَمَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرُ لَهُ.

"Setiap malam Tuhan kita turun ke langit dunia pada waktu sisa sepertiga malam yang terakhir, lalu berfirman: Manakah orang yang berdoa kepada-Ku kemudian Aku kabulkan (doanya)? Manakah orang yang meminta kepada-Ku kemudian Aku beri (permintaannya)? Manakah orang yang memohon ampun kepada-Ku kemudian Aku ampuni (dosanya)?"[101]

---

[100] *Sunan At-Tirmidzi* (3499).
[101] *Shahih Al Bukhari* (1145) dan *Shahih Muslim* (758).

Sedangkan dalam riwayat Muslim, disebutkan dengan redaksi: "*Sesungguhnya Allah memberi kesempatan hingga ketika sepertiga malam pertama habis, Dia pun turun ke langit dunia dan berseru: Akulah Maharaja, Akulah Maharaja. Manakah orang yang berdoa kepada-Ku....*"

Muslim juga meriwayatkan hadits dari Jabir RA, ia berkata, Aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ فِي اللَّيْلِ لَسَاعَةً لاَ يُوَافِقُهَا رَجُلٌ مُسْلِمٌ يَسْأَلُ اللهَ خَيْرًا مِنْ أُمُوْرِ الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ إِلاَّ أَعْطَاهُ.

"*Sesungguhnya di malam hari terdapat saat di mana seorang muslim tidak berdoa kepada Allah, memohon kebaikan urusan dunia dan akhirat kecuali Dia pasti akan mengabulkannya.*" Dan hal tersebut berlaku setiap malam.

7. Saat sahur

Perlu pensyarah katakan bahwa ini adalah penggalan waktu dari sepertiga malam yang terakhir. Telah dipaparkan sebelumnya, dalam kitab *Shahiih Al Bukhari* dan *Muslim* serta kitab-kitab hadits rujukan lainnya, hadits yang menjelaskan bahwa doa yang dipanjatkan pada saat tersebut mustajab.

8. Ketika adzan dikumandangkan

Landasan dalil yang menyatakan bahwa saat adzan dikumandangkan adalah waktu mustajab, hadits yang diriwayatkan oleh Malik dalam *Al Muwaththa`* dan Abu Daud (dalam *As-Sunan*) dari Sahal bin Sa'ad RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

اِثْنَتَانِ لاَ يُرَدَّانِ: الدُّعَاءُ عِنْدَ النِّدَاءِ وَعِنْدَ الْبَأْسِ حِيْنَ يَلْحَمُ بَعْضُهُمْ بَعْضًا.

"*Ada dua (doa) yang tak tertolak: Doa ketika panggilan (adzan), dan ketika pertempuran berkecamuk antara satu sama lain.*"[102]

---

[102] *Al Muwaththa`* (1/70), *Sunan Abu Daud* (2540), dan *Shahih Ibnu Hibban* (1720).

Sedangkan dalam riwayat Abu Daud, disebutkan dengan tambahan redaksi: "*Dan di bawah hujan.*" Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dan Al Hakim, dan hadits ini menurut penilaian keduanya *shahih.*

—

9. Rentang waktu antara adzan dan iqamat.

Hal ini merujuk pada hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud, dan At-Tirmidzi yang menurut penilaiannya status hadits tersebut *hasan*, dari Anas RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

لاَ يُرَدُّ الدُّعَاءُ بَيْنَ الأَذَانِ وَالإِقَامَةِ، قِيْلَ: مَاذَا نَقُوْلُ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: سَلُوْا اللهَ الْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ.

"*Tidak akan tertolak doa (yang dipanjatkan) antara adzan dan iqamat.*"[103] Ada yang bertanya, "Apa yang harus diucapkan, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "*Mintalah afiat (kesejahteraan) di dunia dan akhirat.*"

Hadits ini juga diriwayatkan oleh An-Nasa`i, Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*-nya.

10. Jeda waktu antara lafazh adzan *hai'alah* bagi penjawab adzan yang sedang dirundung kesusahan

Perlu dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan penjawab adzan adalah orang yang meniru ucapan seperti yang diucapkan muadzin, sehingga ia nampak seperti orang yang menjawab muadzin. Sedangkan yang dimaksud dengan "sedang kesusahan" adalah orang yang ditimpa kesusahan.

Landasan dalil yang menegaskan hal tersebut adalah hadits yang diriwayatkan Al Hakim dengan status yang menurut penilaiannya *shahih* dari Abu Umamah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Ketika muadzin mengumandangkan azan, dibukalah pintu-pintu langit dan dikabulkanlah doa. Barangsiapa yang tertimpa kesusahan maupun kemalangan, maka hendaklah ia mencari kesempatan*

---

[103] *Sunan Abu Daud* (521), *Sunan At-Tirmidzi* (3594), dan *Shahih Ibnu Hibban* (1696).

bersama muadzin. Jika ia serukan takbir (Allahu Akbar), hendaklah ia bertakbir. Jika ia serukan syahadat, hendaklah ia bersyahadat. Jika ia berseru: Hayya 'ala ash-shalaah, hendaklah ia ucapkan: Hayya 'ala ash-shalaah. Jika ia berseru: Hayya 'ala al falaah, hendaklah ia ucapkan hayya 'ala al falaah. Kemudian hendaklah ia berdoa: Ya Allah, Tuhan pemilik panggilan yang sempurna lagi benar ini, yang terkabulkan karenanya doa (seruan) kebenaran dan kalimat takwa, hidupkanlah kami di atasnya dan matikanlah kami di atasnya. Jadikanlah kami termasuk pemilik terbaiknya selama hidup dan mati. Setelah itu hendaklah ia memohon hajatnya kepada Allah."[104] Akan tetapi dalam sanad hadits ini terdapat perawi bernama 'Ufair bin Mi'dan yang dinyatakan oleh Al Mundziri sebagai perawi *waahin.*

Bisa Anda lihat dengan jelas bahwa doa yang termuat dalam hadits ini dinyatakan secara lugas diucapkan setelah lafazh *Hai'alatain*, sehingga ujaran penulis (Ibnu Al Jazari) "antara lafazh *hai'alatain*" tidak tepat.

11. Saat iqamat

Barangkali pertimbangan saat iqamat adalah waktu mustajab, karena iqamat merupakan panggilan untuk shalat laiknya adzan, sehingga ia pun masuk dalam lingkup panggilan shalat secara mutlak. Sedangkan hadits yang menjelaskan keistimewaan iqamat ini adalah hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dari Jabir RA, bahwasanya Nabi SAW bersabda,

إِذَا ثُوِّبَ بِالصَّلاَةِ، فُتِحَتْ أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَاسْتُجِيْبَ الدُّعَاءُ.

"*Ketika iqamat shalat dikumandangkan, maka dibukalah pintu-pintu langit dan dikabulkanlah doa.*" Namun dalam sanad hadits ini terdapat perawi bernama Ibnu Lahi'ah.

Hadits dengan makna yang sama juga diriwayatkan oleh Al Hakim dengan status hadits yang menurut penilaiannya *shahih* dari Sahal bin Sa'ad RA, dengan redaksi: "*Ada dua waktu di mana orang*

---

[104] *Mustadrak Al Hakim* (I/546). Al Hakim menyatakannya sebagai hadits *shahih*, namun Adz-Dzahabi mengajukan komentar keberatan, karena menurutnya di dalam sanadnya terdapat perawi bernama 'Ufair yang dinilainya *waahin jiddan.*

yang berdoa tak tertolak doanya: Ketika iqamat shalat dikumandangkan dan ketika dalam barisan (perang fi sabilillah)."

Sedangkan dalam riwayat Ibnu Hibban, disebutkan dengan redaksi: *"Saat menghadiri shalat (iqamat)."* Bisa dijelaskan bahwa ketiga versi redaksi hadits (Ahmad, Al Hakim, dan Ibnu Hibban) yang menyebut iqamat sebagai waktu mustajabah bermakna sama.

12. Saat berbaris (perang) di jalan Allah

Hal ini ditegaskan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Malik[105] dalam *Al Muwaththa`* dari Abu Hurairah RA,

سَاعَتَانِ تُفْتَحُ لَهُمَا أَبْوَابُ السَّمَاءِ، وَقَلَّ دَاعٍ تُرَدُّ عَلَيْهِ دَعْوَتُهُ: حَضْرَةُ النِّدَاءِ لِلصَّلاَةِ وَالصَّفُّ فِي سَبِيْلِ اللهِ.

"Ada dua saat dimana pintu-pintu langit dibuka untuknya dan sedikit sekali orang berdoa yang ditolak doanya: Saat panggilan shalat dan berbaris (perang) di jalan Allah."

Sedangkan dalam riwayat Ibnu Hibban dan Ath-Thabrani diriwayatkan secara *marfu'*.

13. Saat perang berkecamuk

Hal ini merujuk pada hadits Sahal bin Sa'ad yang telah disinggung di muka dengan redaksi: "*...dan ketika pertempuran berkecamuk antara satu sama lain.*"

14. Setelah shalat wajib

Banyak hadits yang menganjurkan melakukan dzikir (wirid) sehabis shalat fardhu dengan janji: Orang yang berdzikir pada saat itu diampuni dosanya, memperoleh syafaat, berada dalam jaminan perlindungan Allah SWT hingga shalat berikutnya, dan seandainya dosanya seperti buih di lautan maka dosa tersebut akan dihapus semuanya, serta masih banyak lagi janji yang lain. Semua ini jelas

---

[105] Sepanjang penelusuran pentahqiq, hadits ini diriwayatkan dalam *Al Muwaththa`* (I/70) dari Sahl bin Sa'ad As-Sa'idi dengan status *mauquf.*

menunjukkan keistimewaan waktu ini dan doa yang dipanjatkan pada saat itu dikabulkan.

Hadits yang secara spesifik menjelaskan hal ini adalah hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi bahwa waktu setelah shalat wajib termasuk waktu mustajabah dimana doa yang dipanjatkan pada saat itu terkabulkan. Riwayat tersebut berasal dari Abu Umamah RA, ia berkata, suatu ketika Rasulullah SAW pernah ditanya,

قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَيُّ الدُّعَاءِ أَسْمَعُ؟ قَالَ: جَوْفُ اللَّيْلِ الأَخِيْرِ، وَدُبُرُ الصَّلاَةِ الْمَكْتُوْبَةِ.

"Wahai Rasulullah, doa bagaimana yang paling didengar?" Beliau menjawab, "*(Doa) di tengah malam dan sehabis shalat.*" Menurut penilaian At-Tirmidzi, status hadits ini *hasan*.

15. Saat sujud

Hal ini ditegaskan dalam hadits Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW beliau bersabda,

أَقْرَبُ مَا يَكُوْنُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ فَأَكْثِرُوْا مِنَ الدُّعَاءِ.

"*Momen terdekat seorang hamba dengan Tuhannya adalah ketika ia bersujud, maka perbanyaklah doa (di dalamnya).*"[106] Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dan lainnya.

16. Saat membaca Al Qur`an, terutama saat khataman

Hal ini merujuk pada hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dengan status yang menurut penilaiannya *hasan*[107] dari 'Imran bin Hushain, bahwasanya suatu ketika ia lewat di hadapan seorang *qari'* yang sedang membaca (Al Qur`an), kemudian ia memohon, lantas mengucapkan *istirja'*. Ia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ فَلْيَسْأَلِ اللهَ بِهِ، فَإِنَّهُ سَيَجِيْءُ أَقْوَامٌ يَقْرَؤُوْنَ الْقُرْآنَ يَسْأَلُوْنَ بِهِ النَّاسَ.

---

[106] *Shahih Muslim* (482).

[107] *Sunan At-Tirmidzi* (2917). Hadits ini menurut penilaian At-Tirmidzi *hasan*, namun sanadnya tidak demikian.

"Barangsiapa yang membaca Al Qur`an, hendaklah ia memohon kepada Allah dengan (wasilah) Al Qur`an, sesungguhnya akan datang kelompok-kelompok orang (kaum) yang membaca Al Qur`an namun mereka memohon kepada manusia (dengan media Al Qur`an)."

Adapun hadits yang menunjukkan anjuran berdoa ketika khataman Al Qur`an adalah hadits yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dan Ibnu Abu Syaibah dari Mujahid,

إِذَا خُتِمَ الْقُرْآنُ نَزَلَتِ الرَّحْمَةُ.

"Ketika Al Qur`an dikhatami, maka akan turunlah rahmat."

17. Saat imam membaca *wa la adh-dhaalliin*

Hal ini ditunjukkan oleh hadits yang tercantum dalam *shahih muslim* dan kitab-kitab hadits rujukan lainnya dengan redaksi:

إِذَا قَالَ الإِمَامُ غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلاَ الضَّالِّيْنَ، فَقُوْلُوْا آمِيْن يُحِبُّكُمُ اللهُ.

"Jika imam membaca ghair al maghdhuubi 'alaihim wa laa adh-dhaalliin, maka ucapkanlah: Amin, niscaya Allah akan mencintai kalian."

Disebutkan juga dalam *kitab Shahih Al Bukhari, Shahih Muslim* dan kitab-kitab hadits rujukan lainnya dari Abu Hurairah RA, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda,

إِذَا أَمَّنَ الإِمَامُ فَأَمِّنُوْا، فَإِنَّهُ مَنْ وَافَقَ تَأْمِيْنُهُ تَأْمِيْنَ الْمَلاَئِكَةِ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

"Jika imam mengucapkan amin, maka ucapkanlah amin, sesungguhnya barangsiapa yang aminnya bertepatan dengan amin malaikat, maka diampunilah dosanya yang telah lalu."[108]

Ucapan amin dalam *Al Muwaththa`* diredaksikan: "*Allaahummaghfirlii, amin*!" (Ya Allah, ampunilah hamba, amin!).

[108] *Shahih Al Al Bukhari* (780), dan *Shahih Muslim* (410).

18. Saat minum air zamzam

Hal ini merujuk pada keterangan hadits yang diriwayatkan oleh Ad-Daruquthni dan Al Hakim dari Ibnu Abbas RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

مَاءُ زَمْزَمَ لِمَا شُرِبَ لَهُ، إِنْ شَرِبْتَهُ تَسْتَشْفِي بِهِ شَفَاكَ اللهُ، وَإِنْ شَرِبْتَهُ لِشِبَعِكَ أَشْبَعَكَ اللهُ، وَإِنْ شَرِبْتَهُ لِقَطْعِ ظَمَئِكَ قَطَعَهُ اللهُ، وَهِيَ هَزْمَةُ جِبْرِيْلَ، وَسُقْيَا إِسْمَاعِيْلَ، وَزَادَ الْحَاكِمُ: وَإِنْ شَرِبْتَهُ مُسْتَعِيْذًا، أَعَاذَكَ اللهُ.

"Air zamzam sesuai dengan tujuan diminumnya. Jika kau meminumnya untuk mencari kesembuhan, maka Allah akan menyembuhkanmu. Jika kau meminumnya untuk mengenyangkan dirimu, maka Allah akan mengenyangkanmu. Jika kau meminumnya untuk menghilangkan dahagamu, maka Allah akan menghilangkannya. Ia adalah injakan Jibril dan minuman Isma'il." Al Hakim menambahkan: *"Jika kau meminumnya untuk memohon perlindungan, maka Allah akan melindungimu."* Ia juga mengatakan: Jika minum air zamzam, Ibnu Abbas RA selalu berdoa:

اللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا، وَرِزْقًا وَاسِعًا، وَشِفَاءً مِنْ كُلِّ دَاءٍ.

Ya Allah, aku memohon kepada-Mu ilmu yang bermanfaat, rezeki yang lapang, dan kesembuhan dari segala penyakit."[109]

Setelah meriwayatkan hadits ini, Al Hakim mengatakan bahwa sanad hadits ini *shahih* seandainya tidak ada perawi bernama Al Jarud di dalamnya, yakni Muhammad bin Habib. Al Mundziri menyatakan bahwa hadits ini *salim* dari Al Jarud, dan ia merupakan perawi *shaduq*. Hal senada dinyatakan oleh Al Khathib Al Baghdadi dan lainnya. Namun orang yang meriwayatkan hadits darinya, yakni Muhammad bin Hisyam Al Mirwazi tidak saya kenal.

Sementara itu, Ad-Daruquthni meriwayatkan doa Ibnu Abbas RA secara terpisah, dari riwayat Hafash bin Umar Al Adani.

---

[109] *Sunan Ad-Daruquthni* (II/289), dan *Mustadrak Al Hakim* (I/473). Ini adalah hadits yang dinyatakan *hasan* oleh Al Hafizh Ibnu Hajar Al Asqalani, bahkan ia mengalokasikan satu juz tersendiri dalam kitabnya untuk membahas masalah ini. Kitab yang dimaksud diterbitkan dengan tahqiq Prof. Al Kailani Muhammad Khalifah.

19. Saat ayam berkokok

Hal ini merujuk pada keterangan hadits yang tercantum dalam *Shahiih Al Bukhari, Shahih Muslim* dan kitab-kitab hadits rujukan lainnya, dari Abu Hurairah RA, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda,

إِذَا سَمِعْتُمْ صِيَاحَ الدِّيَكَةِ فَاسْأَلُوْا اللهَ مِنْ فَضْلِهِ، فَإِنَّهَا رَأَتْ مَلَكًا، وَإِذَا سَمِعْتُمْ نَهِيْقَ الْحِمَارِ فَتَعَوَّذُوْا بِاللهِ فَإِنَّهُ رَأَى شَيْطَانًا.

"Jika kalian dengar kokokan ayam, maka mintalah karunia dari Allah, sesungguhnya ia (ayam yang berkokok) telah melihat seorang malaikat. Sedangkan jika kalian dengar ringkikan keledai, maka mintalah perlindungan kepada Allah (ucapkan a'udzubillahi min asy-syaithaan ar-rajiim), sebab ia telah melihat syetan."[110]

20. Saat kaum muslimin berkumpul dan saat pagelaran majelis-majelis dzikir

Yang dimaksud dengan berkumpulnya kaum muslimin adalah berkumpul dalam majelis dzikir, dan banyak sekali hadits *shahih* yang menyinggung hal tersebut, di antaranya hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dan imam hadits lainnya dari Abu Hurairah RA dan Abu Sa'id RA, bahwasanya mereka berdua pernah menyaksikan Rasulullah SAW bersabda,

لاَ يَقْعُدُ قَوْمٌ يَذْكُرُوْنَ اللهَ إِلاَّ حَفَّتْهُمُ الْمَلاَئِكَةُ، وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ، وَنَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِيْنَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللهُ فِيْمَنْ عِنْدَهُ.

"Tidak duduk sekelompok orang sembari berdzikir kepada Allah kecuali mereka akan dinaungi malaikat, diguyur rahmat, dianugerahi rasa tentram, dan disebut oleh Allah di hadapan malaikat yang ada di sisi-Nya."

Disebutkan juga dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Muslim* dengan redaksi hadits yang panjang, salah satu penggalannya: "*Sesungguhnya Allah bertitah pada Malaikat-malaikat-Nya, Saksikanlah oleh kalian, sesungguhnya Aku telah mengampuni (dosa) mereka. Seorang malaikat di antara malaikat-malaikat tersebut melapor:. Di tengah-*

---

110 *Shahih Al Bukhari* (3303), dan *Shahih Muslim* (2729).

tengah mereka ada si Fulan yang tidak termasuk peserta di dalamnya, akan tetapi ia datang untuk suatu keperluan. Allah menjawab, "Mereka adalah kaum yang tidak akan sengsara lantaran mereka orang yang duduk menemani mereka."[111]

Disebutkan pula dalam *Shahih Al Bukhari, Shahih Muslim* dan kitab-kitab hadits rujukan lainnya dari Hafshah binti Sirin yang memberitakan tentang keikutsertaan kaum wanita dalam shalat pada Hari Raya, dimana dalam salah satu penggalan redaksinya disebutkan, "Dan hendaklah mereka menyaksikan kebaikan dan doa kaum muslimin." Ini merupakan dalil bahwa perkumpulan-perkumpulan kaum muslimin di segala tempat merupakan doa.

21. Saat mengatupkan mata mayit

Hal ini dijelaskan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dan penulis kitab-kitab As-Sunan dari Ummu Salamah RA, ia berkata, suatu keitka Rasulullah SAW masuk menghampiri (mayat) Abu Salamah yang saat itu tengah terbelalak matanya. Beliau kemudian mengatupkannya dan bersabda, "*Sesungguhnya ketika ruh dicabut, maka mata akan mengikutinya.*" Tiba-tiba salah seorang anggota keluarga Abu Salamah membuat keributan. Rasulullah SAW lalu bersabda, "*Jangan berdoa untuk diri kalian kecuali kebaikan semata. Sesungguhnya malaikat mengamini apa yang kalian katakan.*" Kemudian beliau berdoa, "*Ya Allah, ampunilah Abu Salamah, tinggikanlah derajatnya di antara kalangan yang telah tiada, berikanlah pengganti dirinya di tengah orang-orang yang ditinggalkan, ampunilah kami dan dia, wahai Tuhan semesta alam. Lapangkanlah kuburnya dan berilah dia penerangan di dalamnya.*"[112]

22. Saat ajal menjelang

Redaksi ini hanya tercantum dalam beberapa naskah (kitab *'Uddah Al Hishn Al Hashiin*), dan tidak didapati dalam sebagian besar naskah lainnya. Barangkali dalil yang dijadikan rujukan adalah hadits

---

[111] *Shahih Al Bukhari* (6408), dan *Shahih Muslim* (2689), dari Abu Hurairah RA.
[112] *Shahih Muslim* (920).

yang diriwayatkan oleh An-Nasa`i dari Abu Hurairah RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

إذا حُضِرَ الْمُؤْمِنُ أَتَتْ مَلاَئِكَةُ الرَّحْمَة.

"*Ketika tiba ajal seorang mukmin, maka malaikat Rahmat akan mendatanginya.*" Sebab doa pada waktu kehadiran para malaikat memiliki potensi besar untuk dikabulkan.

23. Saat turun hujan

Dalilnya adalah hadits yang telah disinggung di halaman muka dari Sahal bin Sa'ad RA. Dalam redaksi yang diriwayatkan Abu Daud disebutkan, "*Dan di bawah hujan.*" Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabiir*, Ibnu Mardawaih, dan Al Hakim, dengan status *shahih*.

24. Saat matahari lengser dari posisi tengah pada hari Rabu

Ini adalah tambahan yang dijumpai dalam sejumlah kecil naskah kitab ini, dan tidak dijumpai dalam sebagian besar naskah lainnya. Adapun dalilnya adalah merujuk pada hadits yang disebutkan oleh Al Baihaqi dalam *Syu'ab Al Iimaan*.

2.2 Tempat-tempat Mustajab (Tempat-tempat yang Diberkahi)

٤٦- وَلاَ أَعْلَمُ دَلِيْلاً فِي ذَلِكَ، وَرَدَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلاَّ مَا وَرَوَاهُ الطَّبْرَانِي بِسَنَدٍ جَيِّدٍ: إِنَّ الدُّعَاءَ مُسْتَجَابٌ عِنْدَ رُؤْيَةِ الْكَعْبَة.

46. Aku belum menemukan ada dalil yang bersumber dari Nabi SAW dalam masalah ini kecuali hadits yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dengan sanad *jayyid*: "*Sesungguhnya doa pasti dikabulkan ketika melihat Ka'bah.*"[113]

---

[113] *Al Mu'jam Al Kabir* karya Ath-Thabrani (XI/385). Lihat *Majma' Az-Zawaa`id* (III/238). Hadits ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA dengan redaksi: "*Janganlah engkau mengangkat tangan kecuali di tujuh tempat...*"

Sedangkan tempat-tempat masyhur yang bisa dijadikan sebagai media terkabulnya doa, antara lain:

1. Masjid Al Haram, Masjid Nabawi, dan Al Aqsha
2. Di antara dua lafal Allah dalam surah Al An'aam[114]
3. Saat thawaf mengelilingi Ka'bah
4. Multazam. Terkait dengan tempat ini, ada sebuah hadits berstatus *marfu'* yang kami riwayatkan secara berantai.
5. Di dalam Ka'bah
6. Di tepi Zamzam
7. Di bukit Shafa dan Marwah
8. Di lintasan sa'i
9. Di belakang maqam (Ibrahim)
10. Di Arafah, Muzdalifah, Mina
11. Di ketiga tempat pelemparan *jumrah.*
12. Kubur para Nabi AS, namun tidak ada kubur Nabi yang bisa dipastikan kebenarannya secara pasti selain kubur Nabi SAW saja menurut ijma' ulama, dan kubur Nabi Ibrahim AS.
13. Di sisi tembok Baitul Maqdis tanpa definisi pasti.
14. Doa di kubur orang-orang saleh dengan sarat-sarat tertentu.

Penjelasan:

Barangkali pertimbangan penulis menyebut tempat-tempat yang diberkahi sebagai tempat-tempat mustajabah adalah karena di dalamnya terkandung keistimewaan tersendiri. Bisa jadi, kemuliaan dan keberkahan tempat-tempat ini memberi konsekuensi kucuran

---

[114] Yaitu ayat 124. Allah SWT berfirman: *Apabila datang sesuatu ayat kepada mereka, mereka berkata: "Kami tidak akan beriman sehingga diberikan kepada kami yang serupa dengan apa yang Telah diberikan kepada utusan-utusan Allah". Allah lebih mengetahui di mana dia menempatkan tugas kerasulan. orang-orang yang berdosa, nanti akan ditimpa kehinaan di sisi Allah dan siksa yang keras disebabkan mereka selalu membuat tipu daya.*" (Qs. Al An'am [6]: 124)

berkah bagi orang yang berdoa di dalamnya, meski karunia Allah SWT begitu luas dan anugerahnya begitu melimpah.

Merujuk misalnya, pada hadits yang telah disinggung di muka:

هُمُ الْقَوْمُ لاَ يَشْقَى بِهِمْ جَلِيْسُهُمْ.

"Mereka (ahli dzikir dalam majelis dzikir) adalah kaum yang tidak akan mencelakakan orang yang duduk menemani mereka." Allah SWT menganggap teman ahli dzikir sama seperti mereka, meskipun ia tidak terlibat bersama dalam aktivitas mereka. Orang ini mendapat berkah mereka, sehingga menjadi bagian dari mereka. Dan memang, tempat-tempat yang diberkahi tidak jauh dari hal seperti demikian, sehingga orang yang berdoa kepada Allah SWT di tempat-tempat tersebut dilingkupi berkah yang telah diturunkan Allah SWT di dalamnya, sehingga tidak ada yang celaka dan sengsara akibat ketidakterkabulan doa.

Barangkali maksud penulis, "Saya tidak mengetahui ada dalil yang bersumber dari Nabi SAW dalam masalah ini kecuali hadits yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dengan sanad *jayyid*" adalah hadits yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabiir* dan *Al Mu'jam Al Ausath*, dari Ibnu Abbas RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Janganlah kau angkat tangan kecuali di tujuh titik lokasi (kondisi): Ketika pembukaan shalat, ketika masuk Masjidil Haram dan melihat Ka'bah, ketika berdiri di bukit Shafa, ketika berdiri di bukit Marwa, ketika berdiri bersama manusia pada malam Arafah, ketika menjamak shalat Maghrib dan Isya', dan ketika melempar jumrah."*

Sementara redaksi yang disebutkan di dalam *Al Mu'jam Al Ausath* yaitu: *"Mengangkat kedua tangan (hanya diperbolehkan) ketika kamu melihat ka'bah." Kemudian "ketika kamu melempar jumrah. Ketika shalat didirikan."*

Al Haitsami mengatakan bahwa di dalam sanad hadits pertama (dalam *Al Mu'jam Al Kabiir*) terdapat perawi bernama Muhammad bin Abu Laila, dan ia merupakan perawi yang buruk hapalannya, namun haditsnya *hasan*. Sementara di dalam sanad hadits kedua, terdapat perawi bernama Atha' bin As-Sa'ib yang dinyatakan sebagai perawi yang tidak jelas hafalannya.

Seharusnya, penulis memaparkan tempat-tempat yang diberkahi di atas sesuai dengan teks hadits (yang diriwayatkan Ath-Thabrani), bukan mengkhususkannya pada saat melihat Ka'bah (sebagaimana hadits yang dikutipnya).

Di samping itu, Muslim juga meriwayatkan hadits panjang dari Abu Hurairah RA yang redaksinya antara lain: "Sesungguhnya Rasulullah SAW datang ke bukit Shafa lalu shalat di atasnya hingga memandang Baitullah. Beliau kemudian mengangkat kedua tangannya, lalu memuji Allah dan berdoa menurut keinginan beliau."[115]

Sedangkan doa yang dibaca ketika melihat Ka'bah seperti yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabiir* dan *Al Mu'jam Al Ausath* dari Hudzaifah bin Usaid, bahwasanya ketika memandang Baitullah, Nabi SAW berdoa:

اللهُمَّ زِدْ بَيْتَكَ هَذَا تَعْظِيمًا وَتَشْرِيْفًا وَتَكْرِيمًا وَبِرًّا وَمَهَابَةً.

"Ya Allah, tambahkanlah kemuliaan, keagungan, kebesaran, kebajikan, dan kewibawaan kepada Rumah ini."

Namun di dalam sanad hadits ini terdapat perawi bernama 'Ashim bin Sulaiman Al Kuzi yang divonis sebagai *matruk al hadits* oleh Al Haitsami.

Yang menjadi pertimbangan kemujaraban doa di tempat tersebut adalah kemuliaan plus yang dimiliki tempat-tempat tersebut. Sehingga penulispun memasukkannya dalam konteks doa yang dikabulkan sebagaimana yang telah kami sebutkan barusan. Ada beberapa hadits masyhur yang menjelaskan keistimewaan pahala yang diperoleh bagi orang yang shalat di Masjidil Haram dan Masjid Nabawi. Karena itu, tidak terlalu jauh jika dikatakan bahwa doa yang dipanjatkan di masjid tersebut lebih besar kemungkinan dikabulkan dibanding masjid-masjid dan tempat-tempat lain.

Hadits marfu yang dimaksud adalah hadits yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabiir* dari Ibnu Abbas RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

---

[115] *Shahih Muslim* (1780).

مَا بَيْنَ الرُّكْنِ وَالْمَقَامِ مُلْتَزَمٌ، مَا يَدْعُو بِهِ صَاحِبُ عَاهَةٍ إِلاَّ بَرِئَ.

"Antara rukun hajar Aswad dan maqam (Ibrahim) terdapat Multazam. Tidaklah orang yang menderita gangguan fisik berdoa di dalamnya kecuali ia akan sembuh."

Al Haitsami mengatakan dalam *Majma' Az-Zawaa`id,*[116] Di dalam sanad hadits ini terdapat perawi bernama Abbad bin Katsir Ats-Tsaqafi, yang divonis *matruk al hadits*. Dari sini, bisa Anda ketahui bahwa hadits ini *dha'if*, sehingga sinyalemen yang terdapat di dalam beberapa naskah kitab ini yang meredaksikannya sebagai hadits *shahih* jelas tidak tepat.

Doa yang dipanjatkan di dalam Baitullah Ka'bah, di tepi Zamzam, di bukit Shafa dan Marwa, di lintasan sa'i, di belakang maqam (Ibrahim), di Arafah, Muzdalifah, Mina, dan di ketiga tempat pelemparan jumrah mustajab, karena merujuk pada hadits yang diriwayatkan dalam *Shahih Muslim* bahwasanya ketika Nabi SAW masuk Ka'bah, beliau berdoa di setiap sisi Ka'bah.[117] Disebutkan juga dalam *Shahih Al Bukhari dan Muslim* bahwasanya ketika masuk Ka'bah, Nabi SAW mendoakan sejumlah tokoh Quraisy agar tertimpa kesialan.

Statemen penulis yang telah disinggung di muka bahwa kemujaraban doa di tempat-tempat ini hanya didasarkan pada pengalaman semata perlu dikaji ulang. Sebab, ada sejumlah hadits yang menganjurkan berdoa di tempat-tempat tersebut, di antaranya hadits Ibnu Abbas RA yang telah dipaparkan di atas, bahwa berdoa dan menengadahkan tangan sebaiknya di lakukan di tujuh tempat (posisi): Ketika berdiri di bukit Shafa, ketika berdiri di bukit Marwa, ketika wukuf malam Arafah bersama orang-orang, ketika menjamak shalat Maghrib dan Isya`, ketika melempar Jumrah.

Dalam *Shahih Muslim* dan kitab-kitab Sunan disebutkan bahwasanya Nabi SAW pernah berdoa di *Masy'arilharam*.[118]

---

116 *Majma' Az-Zawaa`id* (III/246).
117 *Shahih Muslim* (1330) dari Usamah bin Zaid.
118 * Yakni bukit Quzah di Muzdalifah.

Selain itu, Abu Daud, An-Nasa'i, dan Ibnu Majah juga meriwayatkan hadits dari Jabir RA, bahwasanya Nabi SAW naik ke bukit Shafa, lalu beliau membaca (kalimat) tauhid, takbir, dan tahlil, kemudian berdoa di tengah-tengahnya. Hal yang sama juga beliau lakukan di bukit Marwa.

Penulis memasukkan kubur para nabi dalam konteks tempat-tempat mustajab dengan pertimbangan keistimewaan serta keberkahan yang dimiliki kubur-kubur tersebut. Seperti yang telah kami isyaratkan di muka, keberkahan suatu tempat bisa mengalir dan melebar kepada orang yang berdoa. Keberkahan orang-orang saleh yang berdzikir dalam majelis dzikir juga bisa mengalir pada orang yang hanya ikut hadir di dalamnya tanpa terlibat aktif dalam aktivitas dzikir. Hal ini didasarkan pada sabda Nabi SAW, "*Mereka adalah kaum yang tidak akan celaka bersama mereka orang yang duduk mendampingi mereka.*"

Selain itu, doa yang dipanjatkan di kuburan orang-orang shalih termasuk doa mustajab karena persis yang telah kami kemukakan barusan dan seperti sebelumnya. Namun dengan syarat hal tersebut tidak menimbulkan dampak negatif, yakni keyakinan yang tidak semestinya terhadap mayit yang menghuni kubur tersebut, sebagaimana kasus yang banyak terjadi di kalangan orang-orang yang percaya kepada kuburan. Sebab mereka terkadang cenderung berlebih-lebihan dalam memuliakan penghuni kubur hingga terjebak dalam kesyirikan, yakni dengan memohon serta meminta-minta sesuatu yang tidak boleh diminta kecuali kepada Allah SWT. Hal ini sudah menjadi gejala umum di kalangan orang-orang yang suka mendatangi kuburan, terutama kalangan awam yang tidak memahami seluk-beluk syirik. Pensyarah (Asy-Syaukani) telah menyusun risalah panjang mengenai masalah tersebut dengan judul: *Ad-Durr An-Nadhiid Fi Ikhlaash At-Tauhiid* [Permata yang Tersusun Rapi dalam Memurnikan Tauhid], sebagai jawaban atas permintaan seorang tokoh.

2.3 Orang-orang yang Doanya Mustajab

Orang-orang yang doanya dikabulkan oleh Allah SWT, yaitu:

1. Orang yang tengah berada dalam kesulitan
2. Orang yang dizalimi secara mutlak, meski orang yang suka berbuat durjana dan kafir sekalipun
3. Orangtua yang mendoakan buruk anaknya dan penguasa yang adil
4. Orang shaleh
5. Anak yang berbakti pada kedua orangtuanya
6. Musafir dan orang yang berpuasa ketika berbuka
7. Seorang muslim yang mendoakan saudaranya sesama muslim tanpa sepengatahuannya
8. (Doa) seorang muslim selama tidak mengandung unsur kezaliman, pemutusan hubungan silaturrahim, serta tidak mengatakan: saya telah berdoa namun tak kunjung dikabulkan
9. Orang yang bertaubat.

٤٧- فَقَدْ قَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ عُتَقَاءَ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ لِكُلِّ عَبْدٍ مِنْهُمْ دَعْوَةٌ مُسْتَجَابَةٌ (أ).

47. "*Sesungguhnya Allah SWT membebaskan sejumlah orang (dari neraka) setiap hari. Setiap hamba di antara mereka memiliki doa yang mustajab.*" (HR. Ahmad)[119]

Penjelasan:

1. Orang yang tengah berada dalam kesulitan.

Hal ini merujuk pada firman Allah SWT, "*Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya.*" (Qs. An-Naml [27]: 62) hal ini juga dijelaskan dalam hadits yang menceritakan kisah tiga pria yang terjebak di dalam goa yang tertutup batu besar, dan mereka adalah orang-orang yang tengah

[119] Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Al Musnad* (2/254) dari Abu Hurairah RA atau dari Abu Sa'id RA. Al Haitsami mengatakan dalam *Majma' Az-Zawaa`id* (X/216) bahwa perawi-perawi hadits ini *shahih*.

berada dalam kesulitan dan kondisi terdesak, seperti yang tercantum di *Shahiih Al Bukhari-Muslim* dan kitab-kitab hadits rujukan lainnya.

2. Orang yang dizahlimi secara mutlak, meski orang tersebut suka berbuat durjana dan kekafiran.

Hal ini didasarkan pada hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dengan status yang menurut penilaiannya *hasan*, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

ثَلاَثُ دَعَوَاتٍ لاَ شَكَّ فِي إِجَابَتِهَا: دَعْوَةُ الْمَظْلُوْمِ، وَدَعْوَةُ الْمُسَافِرِ، وَدَعْوَةُ الْوَالِدِ عَلَى وَلَدِهِ.

"*Ada tiga doa yang tidak diragukan lagi kemustajabannya: Doa orang yang dizhalimi, doa musafir, dan doa buruk (kutukan) orangtua terhadap anaknya.*" Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Daud dan Al Bazzar. Hadits dengan makna yang sama diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dengan sanad yang menurut Al Mundziri *jayyid*, juga oleh Ahmad, dari Uqbah bin Amir RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

ثَلاَثٌ تُسْتَجَابُ دَعْوَتُهُمْ: الْوَالِدُ، وَالْمُسَافِرُ، وَالْمَظْلُوْمُ.

"*Ada tiga orang yang mustajab doa mereka: Orangtua, musafir, dan orang yang dizhalimi.*"

Hadits serupa diriwayatkan dari Abu Hurairah RA oleh Al Baihaqi dalam *Syu'ab Al Iimaan*, juga oleh Al Bazzar, Ahmad, At-Tirmidzi, dan Ibnu Majah. Rasulullah SAW bersabda,

ثَلاَثَةٌ لاَ تُرَدُّ دَعْوَتُهُمْ: الإِمَامُ الْعَادِلُ، وَالصَّائِمُ حَتَّى يُفْطِرُ، وَدَعْوَةُ الْمَظْلُوْمِ.

"*Ada tiga orang yang tidak tertolak doa mereka: Penguasa yang adil, orang yang berpuasa sampai ia berbuka, dan doa orang yang dizhalimi.*" Hadits ini dinyatakan *hasan* oleh At-Tirmidzi.

Terkait dengan doa orang yang dizhalimi, banyak hadits yang menyinggung masalah ini. Dalam *Shahih Al Bukhari, Shahih Muslim* dan kitab-kitab hadits lainnya dari Ibnu Abbas RA, bahwasanya ketika Nabi SAW mengutus Mu'adz ke Yaman, beliau berpesan,

اتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُوْمِ، فَإِنَّهُ لَيْسَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ اللهِ حِجَابٌ.

"*Takutilah doa orang yang dizalimi, sebab tidak ada sekat antara ia dengan Allah.*"[120]

Abu Daud Ath-Thayalisi juga meriwayatkan dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

دَعْوَةُ الْمَظْلُوْمِ مُسْتَجَابَةٌ، وَإِنْ كَانَ فَاجِرًا فَفُجُوْرُهُ عَلَى نَفْسِهِ.

"*Doa orang yang dizhalimi mustajab, meskipun ia seorang durjana (yang suka berbuat maksiat), sebab kedurjanaannya kembali pada dirinya sendiri.*"[121]

Dalam versi lain yang diriwayatkan Ahmad dari Anas RA, diredaksikan: وَإِنْ كَانَ فَاجِرًا "*Meskipun dia seorang durjana.*" Redaksi ini juga diriwayatkan oleh Al Bazzar. Al Haitsami dan Al Mundziri mengatakan bahwa sanad hadits ini *hasan*. Versi ketiga hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibnu Hibban dengan redaksi: وَلَوْ كَانَ فَاجِرًا "*Walaupun dia seorang durjana.*"

3. Orangtua yang mendoakan buruk (mengutuk) anaknya dan penguasa yang adil.

Kemujaraban doa orang tua dan penguasa yang adil ditegaskan hadits-hadits yang telah kami sebutkan di atas.

4. Orang saleh.

Hal ini seharusnya dibatasi dengan keterangan yang terdapat dalam hadits yang akan datang: "*Doa seorang muslim tidak tertolak selama tidak menyangkut dosa ataupun pemutusan silaturahim.*" Dengan penyebutan kata "muslim" seolah-olah penyebutan kata "orang shaleh" tidak diperlukan lagi, sebab lafal muslim sudah pasti mencakup orang shaleh

---

[120] *Shahih Al Bukhari* (2448), dan *Shahih Muslim* (19).

[121] *Musnad Abu Daud Ath-Thayalisi* (1266), dan *Musnad Ahmad* (3/367). Al Haitsami mengatakan dalam *Majma' Az-Zawaa`id* (X/151) bahwa sanad hadits tersebut *hasan*.

5. Anak yang berbakti pada kedua orangtuanya.

Hal ini didasarkan pada keterangan hadits yang diriwayatkan Al Bazzar dari Abu Hurairah RA, dari nabi SAW, beliau bersabda,

إِنَّ اللهَ تَبَرَكَ وَتَعَالَى لَيَرْفَعَ لِلرَّجُلِ الدَّرَجَةَ، فَيَقُوْلُ: أَنَّى لِي هَذَا؟ فَيَقُوْلُ: بِدُعَاءِ وَلَدِكَ.

"*Sesungguhnya Allah* SWT *akan mengangkat derajat seseorang, sehingga ia pun bertanya, "Darimana semua ini hamba peroleh?" Allah menjawab, "Berkat doa anakmu.*"[122]

Menanggapi hadits ini, Al Haitsami berkomentar, para perawi hadits ini *shahih*, kecuali perawi bernama Ashim bin Bahdalah yang divonis sebagai *hasan al hadits*. Namun hadits ini memiliki beberapa jalur periwatan yang lain.

Hadits yang secara spesifik menjelaskan doa anak yang berbakti kepada orangtuanya adalah hadits yang menceritakan tiga pria yang terjebak dalam goa. Kemudian mereka memanjatkan doa kepada Allah SWT dengan menggunakan media amal shalehnya. Dan salah satu dari ketiga pria tersebut adalah anak yang berbakti kepada kedua orangtuanya, yang kemudian bermunjat kepada Allah SWT dengan perantaraan baktinya kepada orangtua, hingga akhirnya Allah SWT mengabulkan doanya. Hadits ini secara panjang lebar, dipaparkan dalam kitab *Shahih*.

6. Musafir dan orang yang berpuasa.

Hal ini ditegaskan dalam hadits-hadits yang telah kami kemukakan di atas.

7. Seorang muslim yang mendoakan saudaranya sesama muslim saat tidak berada di tempat.

Hal ini merujuk pada hadits yang diriwayatkan Muslim dan lainnya dari Abu Ad-Darda` RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

---

[122] *Musnad Al Bazzar* (3141), *Kasyf Al Astaar*, *Musnad Ahmad* (509) dengan redaksi: *"Berkat permohonan ampun (istighfar) anakmu."* Lihat *Majma' Az-Zawaa`id* karya Al Haitsami (X/210).

مَا مِنْ عَبْدٍ مُسْلِمٍ يَدْعُو لأَخِيْهِ بِظَهْرِ الْغَيْبِ إِلاَّ قَالَ الْمَلَكُ: وَلَكَ مِثْلُ ذَلِكَ.

"Tidak ada seorang hamba muslim yang mendoakan saudaranya sesama muslim saat berada jauh kecuali Malaikat akan berkata: Dan bagimu seperti itu."[123]

Diriwayatkan juga oleh Abu Daud dan At-Tirmidzi dengan status yang menurut penilaiannya *hasan* dari Abdullah bin Umar RA, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ أَسْرَعَ الدُّعَاءِ إِجَابَةً دَعْوَةُ غَائِبٍ لِغَائِبٍ.

"Sesungguhnya doa yang paling cepat dikabulkan adalah doa seseorang kepada yang lain saat berada jauh."

Sementara itu, Ath-Thabrani meriwayatkan dari Ibnu Abbas RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Ada dua doa yang tidak memilki sekat penghalang (menuju Allah): Doa orang yang dizhalimi dan doa seseorang pada saudaranya sesama muslim saat berada jauh."*

Begitu pula Abu Daud dan At-Tirmidzi meriwayatkan dari Umar bin Al Khaththab RA, ia berkata, Aku pernah minta izin pada Nabi SAW untuk melaksanakan umrah dan beliau mengizinkanku sembari berpesan, أَشْرِكْنَا يَا أَخِي فِي دُعَائِكَ وَلاَ تَنْسَنَا *"Sebutkanlah kami, hai saudaraku, dalam doamu, dan jangan lupakan kami."* Umar menukas, "Inilah ungkapan yang membuatku sangat senang selama di dunia."

8. (Doa) seorang muslim selama tidak mengandung unsur kezaliman, pemutusan hubungan silaturrahim, serta tidak mengatakan: saya telah berdoa namun tak kunjung dikabulkan.

Hal ini didasarkan pada keterangan hadits yang diriwayatkan At-Tirmidzi dan Al Hakim, dengan status yang menurut penilaian At-Tirmidzi *hasan shahih*, namun menurut penilaian Al Hakim sanad hadits ini *shahih*, dari 'Ubadah bin Ash-Shamit RA, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda,

---

[123] *Shahih Muslim* (2732).

مَا عَلَى الأَرْضِ مُسْلِمٌ يَدْعُو بِدَعْوَةٍ إِلاَّ آتَاهُ اللهُ إِيَّاهَا أَوْ صَرَفَ عَنْهُ مِنَ السُّوْءِ مِثْلَهَا مَا لَمْ يَدْعُ بِإِثْمٍ أَوْ قَطِيْعَةِ رَحِمٍ.

"Tidak ada seorang muslim di muka bumi yang memohon dengan doa kecuali Allah akan memberinya apa yang dia minta atau akan menjauhkannya dari keburukan yang senilai, selama ia tidak berdoa yang menyangkut dosa (kezhaliman) atau pemutusan silaturahim."[124]

Hadits lainnya diriwayatkan oleh Ahmad, Al Bazzar, dan Abu Ya'la dengan status yang menurut penilaian Al Mundziri bersanad *jayyid*, dari Abu Sa'id Al Khudri RA, bahwasanya Nabi SAW bersabda, "*Tidak ada seorang muslim yang berdoa dengan doa yang tidak mengandung dosa maupun pemutusan hubungan silaturahim di dalamnya kecuali Allah akan memberinya salah satu di antara tiga pilihan: Menyegerakan pengabulan doanya, atau menyimpannya sebagai tabungannya kelak di akhirat, atau menjauhkannya dari bahaya/hal buruk yang sebanding dengannya.*" Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Hakim dengan komentar bahwa sanad hadits ini *shahih*.

Diriwayatkan pula oleh Al Bukhari, Muslim dan imam hadits lainnya dari Abu Hurairah RA, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda,

يُسْتَجَابُ لأَحَدِكُمْ مَا لَمْ يَعْجَلْ يَقُوْلُ: دَعَوْتُ فَلَمْ يَسْتَجِبْ لِي.

"Doa salah seorang kalian pasti dikabulkan selama ia tidak memburu-buru dengan berkata: Aku telah berdoa namun tak kunjung dikabulkan."

Sedangkan dalam riwayat Muslim dan At-Tirmidzi diredaksikan: "*Doa seorang hamba senantiasa dikabulkan selama ia tidak berdoa yang menyangkut dosa maupun pemutusan silarturrahim, dan tidak pula ia terburu-buru.*" Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apa yang dimaksud dengan terburu-buru?" Beliau menjawab, "*(Jika ia) berkata: Aku telah berdoa namun tak kunjung dikabulkan, kemudian ia merasa putus asa dan enggan berdoa lagi.*"

---

[124] *Sunan At-Tirmidzi* (3573), dan *Mustadrak Al Hakim* (I/493).

Hadits dengang makna yang sama juga diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Ya'la dengan sanad *shahih*, dari Anas RA.

9. Orang yang bertaubat.

Hadits yang dikutip penulis diriwayatkan oleh Ahmad dari Abu Hurairah RA dan Abu Sa'id RA. Terkait dengan status sanadnya, Al Haitsami mengatakan: Deretan perawi dalam sanad versi Ahmad tergolong *shahih*. Namun ada juga yang mengatakan bahwa di dalam rangkaian sanadnya terdapat perawi bernama Aban bin 'Iyasy, yang divonis *matruk*.

2.4 Media Doa yang Mustajab

٤٨- مَنْ تَعَارَّ مِنَ اللَّيْلِ أَيِ اسْتَيْقَظَ فَقَالَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ، لاَ شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ للهِ، وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ، وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي، وَ يَدْعُو يُسْتَجَبْ لَهُ فَإِنْ تَوَضَّأَ وَصَلَّى قُبِلَتْ صَلاَتُهُ (خ).

48. "*Barangsiapa yang bangun di malam hari, lantas membaca: 'Tiada tuhan yang berhak disembah melainkan Allah Yang Maha Tunggal dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Kerajaan dan segala puji adalah milik-Nya. Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Maha Suci Allah dan segala puji bagi Allah. Tiada tuhan yang berhak disembah melainkan Allah. Allah Maha Besar. Tiada ada daya upaya dan kekuatan melainkan karena Allah. Ya Allah, ampunilah hamba, kemudian berdoa, maka doanya akan dikabulkan. Selanjutnya jika ia berwudhu dan shalat, maka shalatnya pasti diterima.*" (HR. Al Bukhari)[125]

---

[125] *Shahih Al Bukhari* (1154).

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dari Ubadah bin Ash-Shamit RA. Selain itu, hadits dari sumber yang sama juga diriwayatkan oleh Ahmad, Ad-Darimi, Abu Daud, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, Ath-Thabrani, dan Ibnu Hibban.

Makna hadits

Lafazh مَنْ تَعَارَّ berarti orang yang bangun dari tidur disertai dengan suara. Sedangkan kalimat تَعَارَّ sendiri jika dilihat dari zhahir hadits di atas, bacaan dzikir tersebut sebaiknya diucapkan langsung setelah bangun tidur tanpa ada sela atau jeda waktu, sebagaimana yang ditunjukkan oleh huruf "*fa*'" yang berfungsi sebagai kata penghubung.

Dari zhahir hadits tersebut juga nampak bahwa doa akan dikabulkan jika seseorang memanjatkannya setelah bangun tidur dan langsung mengucapkan seluruh bacaan yang telah disebutkan.

Lafazh اللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي "*Ya Allah ampunilah dosa hamba!*" sengaja dimasukkan dalam rangkaian doa umum yang disebutkan di atas, karena harapan agar seluruh dosa diampuni merupakan tujuan utama orang yang menghadapkan wajahnya kepda Allah SWT dengan doa.

Dalam naskah lain kitab ini, doa permohonan ampunan ini diletakkan setelah redaksi: وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ "*Tiada ada daya upaya dan kekuatan melainkan karena Allah*"

٤٩- وَمَنْ دَعَا بِهَؤُلاَءِ الْكَلِمَاتِ الْخَمْسِ لَمْ يَسْأَلِ اللهَ شَيْئًا إِلاَّ أَعْطَاهُ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ، لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ (ط).

49. *"Barangsiapa yang berdoa dengan lima kalimat berikut, maka tidak ada sesuatu yang dia minta kepada Allah kecuali akan dikabulkan: Tiada tuhan yang berhak disembah melainkan Allah Yang*

Maha Tunggal dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Kerajaan dan segala puji adalah milik-Nya. Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Tiada tuhan yang berhak disembah melainkan Allah. Tiada ada daya upaya dan kekuatan melainkan karena Allah." (HR. Ath-Thabrani) [126]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabiir* dari Mu'awiyah, ia berkata, Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*Barangsiapa yang berdoa dengan kalimat ini* ..." Al Mundziri mengatakan dalam *At-Targhiib wa At-Tarhiib fi Adz-Dzikr* bahwa Ath-Thabrani meriwayatkannya dalam *Al Mu'jam Al Kabiir* dan *Al Mu'jam Al Ausath* dengan sanad *hasan*.

Makna hadits

Kelima kalimat yang dimaksud adalah (1) Tiada tuhan yang berhak disembah melainkan Allah Yang Maha Tunggal dan tidak ada sekutu bagi-Nya. (2) Kerajaan dan segala puji adalah milik-Nya. (3) Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. (4) Tiada tuhan yang berhak disembah melainkan Allah. (5) Tiada ada daya upaya dan kekuatan melainkan karena Allah

٥٠- وَسَمِعَ النَّبِيُّ ﷺ رَجُلاً يَقُوْلُ: يَا ذَا الْجَلاَلِ وَالإِكْرَامِ، فَقَالَ: قَدِ اسْتُجِيْبَ لَكَ فَسَلْ (ت).

50. Nabi SAW mendengar seorang laki-laki berkata (dalam doanya): Wahai Dzat yang memiliki kebesaran dan kemuliaan." Beliau pun bersabda, "*Doamu pasti terkabul, maka mintalah!*" (HR. At-Tirmidzi)[127]

---

[126] *Al Mu'jam Al KAbuir* karya Ath-Thabrani (XIX/361). Al Haitsami mengatakan dalam *Majma' Az-Zawaa'id* (X/170) bahwa sanadnya *hasan*.
[127] *Sunan At-Tirmidzi* (3527).

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari Mu'adz bin Jabal RA. Setelah meriwayatkan hadits ini, At-Tirmidzi berkomentar bahwa hadits ini *hasan*.

Makna hadits

Hadits ini menjelaskan bahwa doa yang diawali dengan bacaan "Wahai Dzat yang memiliki kebesaran dan kemuliaan" bisa menjadi sarana ampuh dikabulkannya doa guna meraih karunia Allah SWT yang sangat luas.

٥١- إِنَّ لِلّٰهِ مَلَكًا مُوَكَّلًا بِمَنْ يَقُوْلُ: يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ، فَمَنْ قَالَهَا ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، قَالَ لَهُ الْمَلَكُ: إِنَّ أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ قَدْ أَقْبَلَ عَلَيْكَ فَسَلْ. (مس).

51. "Sesungguhnya Allah memiliki malaikat khusus yang bertugas mengawasi orang yang membaca: 'Ya Arhamarraahimiin' [Wahai Dzat yang paling pengasih di antara yang pengasih]. Maka, barangsiapa yang membacanya tiga kali, maka Malaikat itu akan berkata kepadanya: 'Sesungguhnya Dzat yang paling pengasih di antara yang pengasih telah menyambutmu, maka mintalah!" (HR. Al Hakim)[128]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Hakim dalam *Al Mustadrak* dari Abu Umamah RA. Selain itu, hadits ini dinilai oleh Al Hakim *shahih*, namun penilaian Al Hakim ini disanggah oleh Adz-Dzahabi, karena menurutnya hadits tersebut bersumber dari Kamil bin Thalhah dari Fudhalah. Sedangkan Fudhalah adalah perawi *laisa bisyai`in*, jadi darimana hadits ini dinilai *shahih*?

[128] *Mustadrak Al Hakim* (I/544). Adz-Dzahabi mengatakan bahwa Fudhalah adalah perawi *laisa bisya`in*.

Makna hadits

Lafazh قَدْ أَقْبَلَ عَلَيْكَ *"telah menyambutmu"* Maksudnya Allah SWT menyambut orang yang mengucapkan bacaan tersebut dengan rahmat, empati, dan pengabulan doa. Ada pendapat yang mengatakan bahwa setiap manusia yang mengucapkan bacaan tersebut diawasi oleh satu malaikat khusus. Namun ada juga yang berpendapat bahwa malaikat yang bertugas mengawasi hal tersebut hanya seorang. Menurutku, pendapat pertama lebih unggul, karena banyak umat Islam yang mengucapkan bacaan ini di dan sudah tersebar di seluruh penjuru alam.

٥٢- مَنْ سَأَلَ اللهَ الْجَنَّةَ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ، قَالَتِ الْجَنَّةُ: اللَّهُمَّ أَدْخِلْهُ الْجَنَّةَ، وَمَنِ اسْتَجَارَ مِنَ النَّارِ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ، قَالَتِ النَّارُ: اللَّهُمَّ أَجِرْهُ مِنَ النَّارِ (ت، حب).

52. *"Barangsiapa yang memohon surga kepada Allah sebanyak tiga kali, maka surga akan berkata: 'Ya Allah, masukkanlah ia ke surga'. Dan barangsiapa yang memohon perlindungan dari neraka tiga kali, maka neraka akan berkata: 'Ya Allah, jauhkanlah ia dari neraka'."* (HR. At-Tirmidzi dan Ibnu Hibban).[129]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan Ibnu Hibban dari Anas bin Malik RA. Hadits dari sumber yang sama juga diriwayatkan oleh An-Nasa`i dalam kitab *'Amal Al Yaum wa Al-Lailah*, pembahasan *Al Isti'adzah* dan Ibnu Majah dalam *Az-Zuhd.* Al Hakim mengatakan bahwa sanad hadits ini *shahih*, dan Adz-Dzahabi dalam hal ini tidak berkomentar. Selain itu, hadits ini juga dinilai *shahih* oleh Ibnu Hibban.

---

[129] *Sunan At-Tirmidzi* (2572) dan *Shahih Ibnu Hibban* (1034).

Makna hadits

Lafazh قَالَتِ الْجَنَّةُ وَ قَالَتِ النَّارُ "*Surga berkata dan neraka berkata*" Secara tersurat, perkataan surga dan neraka ini merupakan perkataan dalam arti yang nyata (bukan kiasan), sebab Allah SWT memang menciptakan kehidupan pada keduanya sekaligus memberi mereka kemampuan berbicara. Namun ada juga yang berpendapat, mereka berbicara dengan *lisaan al haal* (bahasa tindakan), bukan dengan *lisaan al maqaal* (bahasa bicara). Ada lagi yang berpendapat bahwa di sini ada kata yang dibuang, sehingga jika direkonstruksi ulang akan terlihat "maka malaikat penjaga surga akan berbicara" dan "malaikat penjaga neraka akan berbicara."

Hadits yang semakna juga diriwayatkan oleh Abu Ya'la dengan sanad *shahih* menurut syarat Al Bukhari dan Muslim: "*Tidak memohon seorang hamba perlindungan dari neraka tujuh kali kecuali neraka akan berkata: 'Ya Tuhan, sesungguhnya hamba-Mu Fulan....*" Sementara dalam riwayat versi Abu Daud Ath-Thayalisi diredaksikan:

مَنْ قَالَ: أَسْأَلُ اللهَ الْجَنَّةَ، قَالَتِ الْجَنَّةُ: اللَّهُمَّ أَدْخِلْهُ الْجَنَّةَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِيْنَ، لَمْ يَدْعُ بِهَا رَجُلٌ مُسْلِمٌ فِي شَيْءٍ قَطُّ إِلاَّ اسْتَجَابَ اللهُ لَهُ.

"*Barangsiapa yang mengatakan: Aku memohon surga kepada Allah, maka surga akan berkata: Ya Allah, masukkanlah ia ke surga.*"

٥٣- لاَإِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِيْنَ، لَمْ يَدْعُ بِهَا رَجُلٌ مُسْلِمٌ فِي شَيْءٍ قَطُّ إِلاَّ اسْتَجَابَ اللهُ لَهُ (أ، ت، مس).

53. "*Tiada tuhan yang berhak disembah melainkan Engkau. Maha Suci Engkau. Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim. Tidaklah seorang muslim berdoa dengan menggunakan media kalimat-kalimat tersebut dalam hal apapun kecuali Allah akan mengabulkannya.*" (HR. Ahmad, At-Tirmidzi, dan Al Hakim)[130]

---

[130] *Musnad Ahmad* (1/170), *Sunan At-Tirmidzi* (3505), dan *Mustadrak Al Hakim* (I/505). Hadits ini dinyatakan *shahih* oleh Al Hakim dan hal ini disetujui oleh Adz-Dzahabi.

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, At-Tirmidzi, dan Al Hakim dalam *Al Mustadrak* dari Sa'ad bin Abu Waqqash RA. Dalam redaksi hadits versi At-Tirmidzi, perawi berkata, Rasulullah SAW bersabda,

دَعْوَةُ ذِي النُّوْنِ إِذَا دَعَا وَهُوَ فِي بَطْنِ الْحُوْتِ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِيْنَ، لَمْ يَدْعُ بِهَا رَجُلٌ مُسْلِمٌ فِي شَيْءٍ قَطُّ إِلاَّ اسْتَجَابَ اللهُ لَهُ.

"*Doa Dzun Nun ketika berada di dalam perut ikan hiu adalah: 'Tiada tuhan yang berhak disembah melainkan Engkau. Maha Suci Engkau. Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zhalim'. Maka, tidakl berdoa seorang muslim dalam hal apapun kecuali Allah akan mengabulkannya.*" Hadits dengan redaksi yang sama diriwayatkan pula oleh An-Nasa`i.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Hakim dengan komentar bahwa sanadnya *shahih*, disertai tambahan redaksi: Seorang laki-laki lalu bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah bacaan doa tersebut hanya khusus bagi Nabi Yunus ataukah berlaku umum untuk seluruh kaum mukminin?" Rasulullah SAW menjawab, "*Apakah kamu belum pernah mendengar firman Allah SWT, 'Maka Kami telah memperkenankan do'anya dan menyelamatkannya dari pada kedukaan. Dan demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman.'* (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 88)."

٥٤- مَنْ قَالَ حِيْنَ يُنَادِي الْمُنَادِي: اَللَّهُمَّ رَبَّ هَذِهِ الدَّعْوَةِ الْقَائِمَةِ وَالصَّلاَةِ النَّافِعَةِ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَارْضَ عَنِّي رِضًا لاَ تَسْخَطُ بَعْدَهُ إِلاَّ اسْتَجَابَ اللهُ دَعْوَتَهُ (أ، طس).

54. "*Barangsiapa yang berdoa ketika mu'adzin usai mengumandangkan adzan: 'Ya Allah, Tuhan pemilik panggilan yang ditegakkan dan shalat yang bermanfaat, anugerahkanlah shalawat kesejahteraan kepada Junjungan kami Muhammad dan ridhailah hamba dengan keridhaan yang tiada kemurkaan-Mu lagi setelahnya',*

maka Allah akan mengabulkan doanya." (HR. Ahmad dan Ath-Thabrani)[131]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Al Musnad* dan Ath-Thabrani dalam *Al Ausath*, dari Jabir bin Abdullah bin Haram. Namun dalam sanadnya terdapat perawi bernama Ibnu Lahi'ah. Hadits dengan makna yang sama juga diriwayatkan oleh Al Hakim dengan sanad yang menurut penilaiannya *shahih* dari Abu Umamah RA. dengan redaksi doa: "*...Kemudian hendaklah ia berdoa: Ya Allah, Tuhan pemilik panggilan yang sempurna lagi benar ini, yang terkabulkan karenanya doa (seruan) kebenaran dan kalimat takwa, hidupkanlah kami di atasnya dan matikanlah kami di atasnya. Jadikanlah kami termasuk pemilik terbaiknya selama hidup dan mati. Setelah itu hendaklah ia memohon hajatnya kepada Allah.*"[132] Di dalam sanad riwayat Al Hakim ini terdapat perawi bernama 'Ufair bin Mi'dan yang dinyatakan oleh Al Mundziri sebagai perawi *Wahin*, sehingga penilaian *shahih* Al Hakim menjadi tidak sempurna.

Hadits yang lain diriwayatkan oleh Al Bukhari dan para penulis kitab *As-Sunan*, dari Jabir bin Abdullah RA, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ قَالَ حِيْنَ يَسْمَعُ النِّدَاءَ: اللَّهُمَّ رَبَّ هَذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَةِ وَالصَّلاَةِ الْقَائِمَةِ آتِ مُحَمَّدٍ الْوَسِيْلَةَ وَالْفَضِيْلَةَ وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُوْدًا الَّذِي وَعَدْتَهُ، حَلَّتْ لَهُ شَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"*Barangsiapa yang berdoa ketika (usai) mendengar panggilan (azan): Ya Allah, Tuhan pemilik panggilan yang sempurna dan shalat yang senantiasa ditegakkan, berilah Muhammad wasilah (kedudukan tinggi) dan fadhilah (martabat keutamaan di atas makhluk), dan tempatkanlah dia di tempat terpuji yang telah Engkau janjikan, maka ia berhak memperoleh syafaatku kelak di hari kiamat.*"

---

[131] *Musnad Ahmad* (3/337). Lihat *Majma' Az-Zawaa'id* (I/332).

[132] *Mustadrak Al Hakim* (I/546). Al Hakim menyatakannya sebagai hadits shahih, namun Adz-Dzahabi mengajukan komentar keberatan, karena menurutnya di dalam sanadnya terdapat nama Ufair yang divonis sangat lemah (*waahin jiddan*).

Makna hadits

Lafazh رَبَّ هَذِهِ الدَّعْوَةِ الْقَائِمَةِ *"Tuhan pemilik panggilan yang ditegakkan"* Begitulah yang tertulis dalam sebagian besar naskah kitab ini, yakni dengan menggunakan kata الْقَائِمَةِ, padahal di kitab-kitab lain, disebutkan dengan redaksi التَّامَّةِ (yang sempurna).

Lafazh وَارْضَ عَنِّي رِضًا *"ridhailah hamba dengan keridhaan"*

Kata رِضًا bisa berbentuk *mashdar* sebagaimana yang terpapar di sini, dan bisa juga dengan menggunakan akhiran Alif Mamdudah, yakni رِضَى jika menjadi *isim*. Penjelasan mengenai hal tersebut telah banyak disebutkan dalam *Ash-Shihah*

٥٥- مَنِ اسْتَغْفَرَ اللهَ لِلْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ كُلَّ يَوْمٍ سَبْعًا وَعِشْرِيْنَ أَوْ خَمْسًا وَعِشْرِيْنَ مَرَّةً أَحَدَ الْعَدَدَيْنِ كَانَ مِنَ الَّذِيْنَ يُسْتَجَابُ دُعَاؤُهُمْ وَيُرْزَقُ بِهِمْ أَهْلُ الأَرْضِ (ط).

55. *"Barangsiapa yang beristighfar memohon ampun kepada Allah untuk kaum mukminin dan mukminat setiap hari dua puluh tujuh atau dua puluh lima kali (salah satu di antara dua bilangan ini), maka ia termasuk orang-orang yang dikabulkan doa mereka dan lantaran mereka penduduk bumi diberi rezeki."* (HR. Ath-Thabrani)[133]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabiir* dari Abu Ad-Darda`. Al Haitsami mengatakan, di dalam sanad hadits ini terdapat perawi bernama Utsman bin Atikah yang dinilai *tsiqah* oleh beberapa imam hadits, sementara jumhur menilainya *dha'if*. Sedangkan perawi-perawi lain yang tergabung dalam sanadnya *tsiqah*.

---

[133] Lihat *Majma' Az-Zawaa`id* (X/210).

Makna hadits

Penetapan kedua jumlah bilangan tersebut mengandung hikmah tersendiri yang hanya diketahui secara khusus oleh Rasulullah SAW Sehingga seyogianya kita membatasi bilangan istighfar pada salah satu jumlah tersebut tanpa melebihi atau menguranginya.

Jika hal ini dijalankan secara konsisten, maka imbalan yang diperoleh orang yang beristighfar dengan mekanisme tersebut akan dimasukkan dalam golongan orang-orang yang doanya mustajab dan menjadi media penurun rezeki bagi penduduk bumi. Dan merekalah orang-orang yang shaleh di antara hamba-hamba Allah.

2.5 Nama-nama Allah yang Teragung

٥٦- اسْمُ اللهِ الأَعْظَمُ الَّذِي إِذَا دُعِيَ بِهِ أَجَابَ، وَإِذَا سُئِلَ بِهِ أَعْطَى: لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِيْنَ (مس).

56. "*Nama-nama Allah teragung yang jika digunakan untuk berdoa, niscaya akan Dia kabulkan adalah 'Tiada tuhan yang berhak disembah melainkan Engkau. Maha Suci Engkau. Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zhalim.'*" (HR. Al Hakim)[134]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Hakim dalam *Al Mustadrak* dari Sa'ad bin Abu Waqqash RA. Hadits dari sumber yang sama diriwayatkan oleh Ahmad, At-Tirmidzi, dan Ibnu Jarir (Ath-Thabari). Dalam redaksi mereka disebutkan, Sa'ad berkata: Rasulullah SAW bersabda,

دَعْوَةُ ذُو النُّوْنِ إِذَا دَعَا بِهَا وَهُوَ فِي بَطْنِ الْحُوْتِ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِيْنَ، لَمْ يَدْعُ بِهَا رَجُلٌ مُسْلِمٌ إِلاَّ اسْتَجَابَ اللهُ لَهُ.

---

[134] Lihat hadits nomor 53.

"Doa Dzun Nun ketika berada di dalam perut ikan adalah: 'Tiada tuhan yang berhak disembah melainkan Engkau. Maha Suci Engkau. Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zhalim'. Maka, tidaklah seorang muslim berdoa dalam hal apapun kecuali Allah akan mengabulkannya." Sedangkan redaksi versi Ibnu Jarir berbunyi:

اِسْمُ اللهِ الأَعْظَمُ الَّذِي إِذَا دُعِيَ بِهِ أَجَابَ، وَإِذَا سُئِلَ بِهِ أُعْطِيَ: دَعْوَةُ يُونُسَ بْنِ مَتَّى.

"Asma Allah teragung yang jika digunakan untuk berdoa, niscaya akan dikabulkan, dan jika dimintai dengannya niscaya akan diberikan adalah doa Yunus bin Matta.

Sedangkan As-Suyuthi, dalam *Al Jaami' Al Kabiir* dan *Al Jaami' Ash-Shaghiir* ketika mengutip hadits yang baru saja kami sebutkan, cukup dengan menisbatkannya pada Ibnu Jarir dari Sa'ad RA. Dalam *Mukhtashar*-nya atas *Syarah* |*Al Jaami'* karya As-Suyuthi|, Al Manawi pun meriwayatkannya dengan sanad *dha'if*. Barangkali dalam hal ini ia mengikuti kode yang diberikan As-Suyuthi.

Perlu diketahui bahwa dalam kitab ini (*'Uddah Al Hishn Al Hashiin*), penulis menyebut tiga hadits dalam rangka mendefinisikan nama-nama Allah yang teragung ini. Hadits di atas adalah salah satunya, sementara dua hadits lainnya akan disebutkan berikut disertai komentar atas keduanya, ditambah dengan hadits lain mengenai definisi asma` teragung yang tidak disebutkan oleh penulis.

2.5.1 Nama-nama Allah Teragung lainnya

a. Hadits riwayat Ibnu Majah, Al Hakim dalam *Al Mustadrak*, dan Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabiir*, dari Abu Umamah Al Bahili RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

اِسْمُ اللهِ الأَعْظَمُ الَّذِي دُعِيَ بِهِ أَجَابَ فِي ثَلاَثِ سُوَرٍ مِنَ الْقُرْآنِ: فِي الْبَقَرَةِ، وَآلِ عِمْرَانَ، وَطَهَ.

"Nama-nama Allah teragung yang jika digunakan ketika berdoa, niscaya Dia akan mengabulkan, terdapat di dalam tiga surat dalam Al Qur`an: Al Baqarah, Ali Imran, dan Thaha."

Dalam kitab syarah *Al Jaami' Al Kabiir*, Al Manawi mengatakan: Di dalam sanad hadits ini terdapat perawi bernama Hisyam bin 'Ammar yang status periwayatanya masih diperdebatkan. Sementara dalam *Al Mukhtashar*, ia mengatakan bahwa sanadnya *hasan*, dan ada pula yang menyatakan *shahih*.

Abu Umamah menambahkan: Aku telah berusaha melacak isyarat hadits tersebut, dan aku temukan bahwa nama-nama Allah teragung yang ada dalam surah Al Baqarah terdapat dalam ayat Kursi "*Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya).*" (Qs. Al Baqarah [2]: 255) Sementara yang ada dalam Surah Aali Imraan terdapat dalam firman: "*Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus makhluk-Nya.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 2) Sedangkan yang ada dalam surat Thaha adalah firman "*Dan tunduklah semua muka (dengan berendah diri) kepada Tuhan yang hidup kekal lagi senantiasa mengurus (makhluk-Nya).*" (Qs. Thaaha [20]: 111)

b. Hadits riwayat Ahmad, Abu Daud, At-Tirmidzi, dan Ibnu Majah dari Asma` binti Yazid, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

اِسْمُ اللهِ الأَعْظَمُ فِي هَاتَيْنِ الآيَتَيْنِ: وَإِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيْمُ، وَفَاتِحَةُ آلِ عِمْرَانِ: اللهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ.

"*Nama-nama Allah yang teragung terdapat dalam kedua ayat berikut: 'Dan Tuhanmu adalah Tuhan yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan dia yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang'* (Qs. Al Baqarah [2]: 255) *dan pembukaan surah Ali Imran: 'Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus makhluk-Nya*' (Qs. Aali 'Imraan [3]: 2)."

Hadits ini dinyatakan *hasan* oleh At-Tirmidzi. Sementara Al Manawi mengatakan dalam *Al Mukhtashar* bahwa hadits ini dinilai *shahih* oleh imam hadits selain At-Tirmidzi. Di dalam sanadnya, lanjut Al Manawi, terdapat perawi bernama Abdullah bin Abu Dzi`ab Al Qaddah, yang dinilai *layyin* dan dinilai Ibnu Ma'in *dha'if*, sementara Abu Daud menyatakan bahwa dalam hadits tersebut teradapat *manakir* (hal-hal yang janggal).

c. Hadits riwayat Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabiir* dari Ibnu Abbas RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

اِسْمُ اللهِ الْأَعْظَمُ الَّذِي إِذَا دُعِيَ بِهِ أَجَابَ فِي هَذِهِ الآيَةِ، وَهِيَ: قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكَ الْمُلْكِ تُؤْتِ الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ......إِلَى آخِرِ الآيَةِ.

"Nama-nama Allah teragung yang jika digunakan untuk berdoa, niscaya Dia akan mengabulkan terdapat di dalam ayat ini, yakni 'Katakanlah: "Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.' (Qs. Aali 'Imraan [3]: 26)"

Al Haitsami menjelaskan bahwa di dalam sanadnya terdapat perawi bernama Hanasy bin Farqad, yang dinilai *dha'if.* Al Manawi menambahkan, Di dalam sanadnya juga terdapat perawi bernama Muhammad bin Zakariya As-Sa'dani, yang dinilai *tsiqah* oleh Ibnu Ma'in, sementara Ahmad menilainya *laisa bilqawi*, sedangkan An-Nasa'i dan Ad-Daruquthni menyatakannya *dha'if.* Selain itu, di dalam sanadnya terdapat perawi bernama Abu Al Jauza' yang statusnya masih diperdebatkan.

d. Hadits riwayat Ad-Dailami dari Ibnu Abbas RA, dari Nabi SAW, (beliau bersabda,)

اِسْمُ اللهِ الْأَعْظَمُ فِي آيَاتٍ مِنْ آخِرِ سُوْرَةِ الْحَشْرِ.

"Asma Allah yang teragung terdapat dalam ayat-ayat akhir surah Al Hasyr."[135]

---

[135] "Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Dia-lah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, raja, yang Maha suci, yang Maha Sejahtera, yang Mengaruniakan Keamanan, yang Maha Memelihara, yang Maha Perkasa, yang Maha Kuasa, yang memiliki segala Keagungan, Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan. Dialah Allah yang Menciptakan, yang Mengadakan, yang membentuk Rupa, yang mempunyai asmaaul Husna. bertasbih kepadanya apa yang di langit dan bumi. dan dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Qs. Al Hasyr [59]: 22-24).

2.5.2 Keragaman Pendapat dalam Mendefinisikan Nama-nama Teragung

Dalam menentukan nama-nama Allah yang teragung ini, berkembang sekitar 40 pendapat yang disusun secara terpisah oleh As-Suyuthi dalam karyanya.[136] Ibnu Hajar mengatakan, "Yang paling rajih dari segi sanad adalah pendefenisian nama-nama Allah yang teragung sebagai

اَللهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ الأَحَدُ الصَّمَدُ الَّذِي لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ.

"Allah tiada tuhan yang patut disembah melainkan Dia Yang Maha Esa lagi Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu, yang tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia." Penjelasan mengenai hadits ini akan dikemukakan di bawah ini berikut penjelasan status sanadnya *insya Allah.*

Sementara itu, dalam penjelasannya, penulis mengatakan, "Menurutku, nama-nama Allah yang teragung adalah

لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ.

"Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya)". Sedangkan Ibnu Al Qayyim menyebutkan dalam *Al Huda* bahwa nama-nama Allah yang teragung adalah "*Yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya)*", namun pertimbangannya masih perlu dikaji ulang.

[136] Risalah karya As-Suyuthi yang diisyaratkan oleh pensyarah adalah kitab *Ad-Durr An-Munazhzham fi Al Ism Al A'zham*. Risalah ini diterbitkan sebagai suplemen kitab As-Suyuthi lainnya yang berjudul *Al Haawi Fi Al Fataawaa* (II/31-44). Lihat juga *Fath Al Bari* (XI/235).

2.5.3 Hadits yang Paling Rajih dalam Mendefinisikan Nama-nama Allah yang Teragung

٥٧- اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِأَنِّي أَشْهَدُ أَنَّكَ أَنْتَ اللهُ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ أَنْتَ الأَحَدُ الصَّمَدُ الَّذِي لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (عه، حب).

57. "*Ya Allah, aku memohon kepada-Mu dengan bersaksi bahwa Engkaulah Tuhan yang tiada tuhan yang patut disembah melainkan Engkau Yang Maha Esa lagi Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu, yang tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia.*" (HR. Keempat penulis kitab As-Sunan dan Ibnu Hibban)[137]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh keempat penulis kitab As-Sunan (Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i, dan Ibnu Majah) dan Ibnu Hibban dari Buraidah. At-Tirmidzi menyatakan bahwa hadits ini *hasan*, sementara Ibnu Hibban menilainya *shahih*. Hadits dari sumber yang sama diriwayatkan oleh Al Hakim, dan ia mengatakan bahwa hadits tersebut *shahih* menurut syarat Al Bukhari dan Muslim. Adapun redaksi hadits versi Al Hakim ditambah dengan komentar Nabi SAW atas sahabat yang berdoa dengan lafal tersebut, "*Kamu telah memohon kepada Allah dengan asma teragung-Nya.*" Al Mundziri mengatakan, Guru kami Abu Al Husain Al Maqdisi mengatakan bahwa sanadnya tidak tercela dan tidak ada satu hadits pun dalam masalah ini yang lebih bagus sanadnya daripada hadits ini. Pernyataan ini sesuai dengan pernyataan Ibnu Hajar yang telah kami kemukakan di atas bahwa hadits ini merupakan hadits yang paling rajih dalam masalah ini dari segi sanadnya.

---

[137] *Sunan Abu Daud*(1493), *Sunan At-Tirmidzi* (3475), *Sunan Ibnu Majah* (3857), dan *Shahiih Ibnu Hibban* (851).

٥٨- اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِأَنَّ لَكَ الْحَمْدُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ الْمَنَّانُ بَدِيعُ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ يَا ذَا الْجَلاَلِ وَالإِكْرَامِ يَا حَيُّ يَا قَيُّومُ (عه، حب).

58. "*Ya Allah, aku memohon kepada-Mu dengan (media) bahwa segala puji bagi-Mu, tiada tuhan yang patut disembah melainkan Engkau Yang Maha Pemberi Karunia lagi Maha Menciptakan langit dan bumi, wahai Dzat pemilik kebesaran dan kemuliaan, wahai Dzat Yang Maha hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya).*" (HR. Abu Daud, An-Nasa`i, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ibnu Hibban)[138]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh keempat penulis kitab As-Sunan (Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i, dan Ibnu Majah) dan Ibnu Hibban dari Anas RA. Hadits dari sumber yang sama diriwayatkan juga oleh Ahmad yang menilainya sebagai hadits *shahih*, juga oleh Al Hakim yang menurut penilaiannya *shahih* menurut syarat Muslim.

Makna hadits

Lafazh الْمَنَّانُ "*Yang Maha Pemberi Karunia*"

Redaksi hadits versi Ahmad dan Ibnu Majah adalah:

يَا حَنَّانُ يَا مَنَّانُ يَا بَدِيعَ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ يَا ذَا الْجَلاَلِ وَالإِكْرَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَقَدْ دَعَا بِاسْمِهِ الأَعْظَمِ الَّذِي إِذَا دُعِيَ بِهِ أَجَابَ، وَإِذَا سُئِلَ بِهِ أَعْطَى.

"*Wahai Dzat yang penuh belas kasih, wahai Dzat Yang Maha memberi karunia, Wahai Dzat yang Maha mencipta langit dan bumi, wahai Dzat Pemilik kebesaran dan kemuliaan.*" Rasulullah SAW bersabda, "*Dia telah berdoa dengan asma teragung-Nya yang jika didoai dengannya niscaya Dia akan mengabulkan dan jika dimintai dengannya niscaya Dia akan memberi.*"

---

[138] *Sunan Abu Daud*(1495), *Sunan At-Tirmidzi* (3544), *Sunan An-Nasa`i* (III/52), *Sunan Ibnu Majah* (3858), dan *Shahih Ibnu Hibban* (893).

Abu Daud, An-Nasa`i, dan Ibnu Hibban di akhir redaksinya dengan menambahkan,

يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ.

"Wahai Dzat Yang Maha Hidup Kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya)," persis seperti yang disebutkan penulis (Ibnu Al Jazari) di sini. Sementara dalam riwayat lain, Al Hakim meriwayatkannya dengan tambahan redaksi,

أَسْأَلُكَ الْجَنَّةَ وَأَعُوْذُ بِكَ مِنَ النَّارِ.

"Aku memohon kepada-Mu surga dan aku berlindung kepada-Mu dari neraka."

Lafazh (Wahai Dzat yang) terus menerus mengurus (makhluk-Nya)

Maksudnya adalah Dzat yang mengurus segala sesuatu.

2.6 Keutamaan Asma`ul Husna

٥٩- أَسْمَاءُ اللهِ الْحُسْنَى الَّتِي أُمِرْنَا بِالدُّعَاءِ بِهَا، وَمَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَلاَ يَحْفَظُهَا أَحَدٌ إِلاَّ دَخَلَ الْجَنَّةَ (خ، م، ت، س، ق).

59. *"(Allah memiliki) asma`ul husna yang dengannya kita diperintahkan untuk berdoa. Barangsiapa yang hafal nama-nama tersebut, maka ia (dijamin) masuk surga, dan tidak ada seorangpun yang hafal nama-nama tersebut kecuali ia akan masuk surga."* (HR. Al Bukhari, Muslim, At-Tirmidzi, An-Nasa`i, Ibnu Majah)[139]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari, Muslim, At-Tirmidzi, An-Nasa`i, Ibnu Majah, dari Abu Hurairah RA. Sumber yang sama

---

139 *Shahih Al Bukhari* (6410), *Shahih Muslim* (2677), dan *Sunan At-Tirmidzi* (3506).

diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah, Abu 'Awanah, Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim, Ath-Thabrani, Ibnu Mandah, Ibnu Mardawaih, Abu Nu'aim, dan Al Baihaqi. Abu Hurairah RA berkata: Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ لِلَّهِ تِسْعًا وَتِسْعِينَ اسْمًا مِائَةً إِلاَّ وَاحِدًا، مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ أَنَّهُ وِتْرٌ يُحِبُّ الْوِتْرَ.

"*Sesungguhnya Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama, seratus kurang satu. Barangsiapa yang hafal nama-nama tersebut, maka ia (dijamin) masuk surga. Sesungguhnya Dia Maha Ganjil dan menyukai ganjil.*"

Dalam versi Ibnu Mardawaih dan Abu Nu'aim diredaksikan,

مَنْ دَعَا بِهَا، اسْتَجَابَ اللهُ دُعَاءَهُ.

"*Barangsiapa yang berdoa dengan nama-nama tersebut, maka Allah akan mengabulkan doanya.*"

Sementara dalam versi Al Bukhari diredaksikan,

وَلاَ يَحْفَظُ أَحَدٌ إِلاَّ دَخَلَ الْجَنَّةَ.

"*Tidak ada seorangpun yang hapal nama-nama tersebut kecuali dia akan masuk surga.*" Redaksi ini sebenarnya menafsirkan makna lafazh أَحْصَاهَا .

Makna hadits

Kata الإِحْصَاءُ berarti الْحِفْظُ (menghafal). Demikian pendapat kebanyakan ulama (jumhur). Namun ada juga yang mengartikan أَحْصَاهَا dengan membaca *Asma`ul husna* kata demi kata seolah-olah menghitungnya. Ada pula yang mengartikannya dengan mengetahui dan merenungkan makna-maknanya, serta menelaah hakikat-hakikatnya. Dan ada lagi yang mengartikannya dengan menjalankan hak-hak nama tersebut seoptimal mungkin.

Dalam hal ini penafsiran pertama versi jumhur merupakan pendapat yang paling kuat (rajih) karena sesuai dengan makna lughawi (etimologis) kata أَحْصَاهَا , apalagi ada riwayat yang secara

lugas menjelaskannya dengan arti الحِفْظ (menghafal) –yakni riwayat versi Al Bukhari.

Hadits ini diriwayatkan dari jalur sejumlah sahabat yang tidak termasuk perawi *Shahih Al Bukhari* dan *Muslim*, namun argumentasi dengan versi hadits yang diriwayatkan keduanya saja sudah cukup kuat.

٦٠- هُوَ اللهُ الَّذِي لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ، الرَّحْمَنُ، الرَّحِيمُ، الْمَلِكُ، الْقُدُّوسُ، السَّلاَمُ، الْمُؤْمِنُ، الْمُهَيْمِنُ، الْعَزِيزُ، الْجَبَّارُ، الْمُتَكَبِّرُ، الْخَالِقُ، الْبَارِئُ، الْمُصَوِّرُ، الْغَفَّارُ، الْقَهَّارُ، الْوَهَّابُ، الرَّزَّاقُ، الْفَتَّاحُ، الْعَلِيمُ، الْقَابِضُ، الْبَاسِطُ، الْخَافِضُ، الرَّافِعُ، الْمُعِزُّ، الْمُذِلُّ، السَّمِيعُ، الْبَصِيرُ، الْحَكَمُ، الْعَدْلُ، اللَّطِيفُ، الْخَبِيرُ، الْحَلِيمُ، الْعَظِيمُ، الْغَفُورُ، الشَّكُورُ، الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ، الْحَفِيظُ، الْمُقِيتُ، الْحَسِيبُ، الْجَلِيلُ، الْكَرِيمُ، الرَّقِيبُ، الْمُجِيبُ، الْوَاسِعُ، الْحَكِيمُ، الْوَدُودُ، الْمَجِيدُ، الْبَاعِثُ، الشَّهِيدُ، الْحَقُّ، الْوَكِيلُ، الْقَوِيُّ، الْمَتِينُ، الْوَلِيُّ، الْحَمِيدُ، الْمُحْصِي، الْمُبْدِئُ، الْمُعِيدُ، الْمُحْيِي، الْمُمِيتُ، الْحَيُّ، الْقَيُّومُ، الْوَاجِدُ، الْمَاجِدُ، الْوَاحِدُ، الصَّمَدُ، الْقَادِرُ، الْمُقْتَدِرُ، الْمُقَدِّمُ، الْمُؤَخِّرُ، الأَوَّلُ، الآخِرُ، الظَّاهِرُ، الْبَاطِنُ، الْوَالِي، الْمُتَعَالِي، الْبَرُّ، التَّوَّابُ، الْمُنْتَقِمُ، الْعَفُوُّ، الرَّءُوفُ، مَالِكُ الْمُلْكِ، ذُو الْجَلاَلِ، وَالإِكْرَامِ، الْمُقْسِطُ، الْجَامِعُ، الْغَنِيُّ، الْمُغْنِي، الْمَانِعُ، الضَّارُّ، النَّافِعُ، النُّورُ، الْهَادِي، الْبَدِيعُ، الْبَاقِي، الْوَارِثُ، الرَّشِيدُ، الصَّبُورُ.

60. *"Dialah Allah yang tiada tuhan yang patut disembah melainkan Dia, Yang Maha Pengasih, Yang Maha Penyayang, Yang Maha Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Maha Mengaruniakan Keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha*

Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang Maha Memiliki segala Keagungan, Yang Maha Menciptakan, Yang Maha Mengadakan, Yang Maha Membentuk Rupa, Yang Suka Memberi Ampun, Yang Maha Mengalahkan, Yang Maha Memberi Karunia, Yang Maha Memberi Rezeki, Yang Maha Pembuka, Yang Maha Mengetahui, Yang Maha Menggenggam, Yang Maha Merentangkan, Yang Maha Menurunkan, Yang Maha Mengangkat, Yang Maha Memulikan, Yang Maha Menghinakan, Yang Maha Mendengar, Yang Maha Melihat, Yang Maha Menghukumi, Yang Maha Adil, Yang Maha Halus, Yang Maha Mengetahui, Yang Maha Penyantun, Yang Maha Agung, Yang Maha Pengampun, Yang Maha Mensyukuri, Yang Maha Tinggi, Yang Maha Besar, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Memberi Pangan, Yang Maha Mencukupi, Yang Maha Mulia, Yang Maha Pemurah, Yang Maha Mengawasi, Yang Maha Mengabulkan Doa, Yang Maha Luas, Yang Maha Bijaksana, Yang Maha Memberi Belas Kasih, Yang Maha Dermawan, Yang Maha Membangkitkan, Yang Maha Menyaksikan, Yang Maha Benar, Yang Maha Mengurus, Yang Maha Kuat, Yang Maha Kokoh, Yang Maha Menolong, Yang Maha Terpuji, Yang Maha Menghitung, Yang Maha Menciptakan dari tiada, Yang Maha Mengembalikan, Yang Maha Menghidupkan, Yang Maha Mematikan, Yang Maha Hidup kekal, Yang Maha Terus-menerus Mengurus Makhluk-Nya, Yang Maha Menemukan, Yang Maha luhur dan tersucikan, Yang Maha Tunggal, Yang Maha Esa, Yang Maha Bergantung kepada-Nya segala sesuatu, Yang Maha Mampu, Yang Maha Berkuasa di atas semua yang mampu, Yang Maha Mendahulukan, Yang Maha Mengakhirkan, Yang Maha Awal, Yang Maha Akhir, Yang Maha Zhahir, Yang Maha Bathin, Yang Maha Asuh, Yang Maha Suci dari segala kekurangan, Yang Maha Baikbudi, Yang Maha Menerima Taubat, Yang Maha Menghukum, Yang Maha Memaafkan, Yang Maha Asih, Yang Mempunyai Kerajaan, Yang Maha Memiliki kebesaran dan kemuliaan, Yang Maha Adil dalam keputusan-Nya, Yang Maha Menghimpun, Yang Maha Kaya, Yang Maha Mengayakan, Yang Maha Mencegah, Yang Maha Memberi Mudharat, Yang Maha Memberi Manfaat, Yang Maha Terang, Yang Maha Membimbing, Yang Maha Mencipta, Yang Maha Kekal, Yang

Maha Mewarisi, Yang Maha Lurus, Yang Maha Penyabar." (HR. At-Tirmidzi dan Ibnu Hibban).[140]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan Ibnu Hibban dari Abu Hurairah RA. Hadits dari sumber yang sama diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah, Al Hakim dalam *Al Mustadrak*, dan Al Baihaqi dalam *Syu'ab Al Iimaan*.

At-Tirmidzi meriwayatkan hadits yang sama dari Al Juzjani, dari Shafwan bin Shalih, dari Al Walid bin Muslim, dari Syu'aib bin Abu Hamzah, dari Abu Az-Zanad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah RA secara *marfu'*. Setelah meriwayatkan hadits ini, At-Tirmidzi berkomentar, hadits ini *gharib*. Hadits ini diriwayatkan lebih dari satu versi dari Abu Hurairah RA, dan kami tidak mengetahui satupun riwayat yang menyebut asma`ul husna secara lengkap kecuali dalam hadits Abu Hurairah RA ini.

Perawi lain (selain At-Tirmidzi) meriwayatkannya dari jalur Shafwan dengan sanad yang telah disebutkan. Sementara Ibnu Majah meriwayatkannya dari jalur lain dari Musa bin Uqbah, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah RA secara *marfu'*.

Nama-nama Allah di atas diriwayatkan dengan beragam versi penambahan dan pengurangan. Adam bin Abu Iyasy meriwayatkannya dengan sanad lain yang tidak *shahih*. Sementara hadits versi Abu Hurairah RA dinyatakan oleh Ibnu Hibban dan Al Hakim *shahih*, namun ia dinilai *hasan* oleh An-Nawawi dalam *Al Adzkaar*.

Ibnu Katsir mengatakan dalam tafsirnya, "Menjadi ketetapan tersendiri di kalangan pakar hadits, bahwa penyebutan satu demi satu nama-nama Allah telah tersusun rapi dalam hadits ini. Hal itu sama seperti hadits yang diriwayatkan Al Walid bin Muslim dan Abdul Malik bin Muhammad Ash-Shaghhani, dari Zuhair bin Muhammad; ia mendapat informasi dari .sejumlah ahli ilmu, bahwa mereka

---

[140] *Sunan At-Tirmidzi* (3507), dan *Shahih Ibnu Hibban* (808), dari Abu Hurairah RA.

menghimpun asma`ul husna dari Al Qur`an, sebagaimana penuturan Ja'far bin Muhammad, Sufyan bin 'Uyainah, dan Abu Zaid Al Lughawi.

Perlu diketahui juga, *asma`ul husna* tidak hanya terbatas pada jumlah sembilan puluh sembilan nama, dengan dalil hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya dari Yazid bin Harun, dari Fudhail bin Marzuq, dari Abu Salamah Al Juhani, dari Al Qasim bin Abdurrahman, dari ayahnya, dari Abdulah bin Mas'ud RA, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda,

مَا أَصَابَ أَحَدًا قَطُّ هَمٌّ وَلاَ حَزَنٌ فَقَالَ: اللهُمَّ إِنِّي عَبْدُكَ وَابْنُ عَبْدِكَ وَابْنُ أَمَتِكَ
نَاصِيَتِي بِيَدِكَ مَاضٍ فِيَّ حُكْمُكَ عَدْلٌ فِيَّ قَضَاؤُكَ أَسْأَلُكَ بِكُلِّ اسْمٍ هُوَ لَكَ سَمَّيْتَ بِهِ
نَفْسَكَ أَوْ عَلَّمْتَهُ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ أَوْ أَنْزَلْتَهُ فِي كِتَابِكَ أَوْ اسْتَأْثَرْتَ بِهِ فِي عِلْمِ الْغَيْبِ عِنْدَكَ
أَنْ تَجْعَلَ الْقُرْآنَ رَبِيعَ قَلْبِي وَنُورَ صَدْرِي وَجِلاَءَ حُزْنِي وَذَهَابَ هَمِّي إِلاَّ أَذْهَبَ اللهُ هَمَّهُ
وَحُزْنَهُ وَأَبْدَلَهُ مَكَانَهُ فَرَجًا، قَالَ: فَقِيلَ يَا رَسُولَ اللهِ، أَلاَ نَتَعَلَّمُهَا؟ فَقَالَ: بَلَى، يَنْبَغِي لِمَنْ
سَمِعَهَا أَنْ يَتَعَلَّمَهَا.

"*Tidak ada seseorang pun yang tertimpa kesusahan maupun kesedihan, lalu ia berdoa: 'Ya Allah, sesungguhnya aku adalah hamba-Mu, anak hamba laki-laki-Mu, dan anak hamba perempuan-Mu. Nasibku sepenuhnya ada dalam genggaman tangan kuasa-Mu, berjalan dalam keputusan-Mu dan adil dalam qadha ketetapan-Mu. Dengan (wasilah) setiap nama milik-Mu yang Engkau sematkan pada diri-Mu sendiri, atau yang Engkau turunkan di dalam Kitab-Mu, atau yang Engkau ajarkan pada salah seorang makhluk-Mu, atau yang Engkau simpan sendiri dalam ilmu ghaib di sisi-Mu, aku mohon kepada-Mu; jadikanlah Al Qur`an yang agung padang sabana hatiku, cahaya penglihatanku, penghilang kesedihanku, dan penghapus kedukaan dan kemurunganku' kecuali Allah akan menghilangkan kesusahan, kedukaan, dan kesedihannya, serta menggantinya dengan kebahagiaan.*" Ada yang bertanya, "Wahai Rasulullah SAW, bolehkah kami mempelajarinya?" Beliau menjawab, "*Tentu. Sudah seyogianya bagi orang yang mendengarnya untuk mempelajarinya.*"

Dari paparan di atas, terlihat dengan jelas bahwa jumlah *asma`ul husna* ini telah dinyatakan *shahih* oleh dua imam dan dinilai *hasan*

oleh satu imam. Sehingga pendapat yang menyatakan bahwa sebagian ahli ilmu menghimpunnya dari Al Qur`an menjadi kurang tepat. Sebab informasi satu orang tidak cukup kuat untuk menentang riwayat maupun menyangkal hadits-hadits semisalnya. Adapun hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, paling banter ia hanya menginformasikan bahwa *asma`ul husna* lebih banyak daripada estimasi ini, dan hal tersebut tidak bisa menafikan keberadaan jumlah yang dianjurkan untuk dihitung dan dihafal.

Ini merupakan fenomena yang tampak nyata. Penyebutan *asma`ul husna* dengan estimasi sembilan puluh sembilan nama diriwayatkan antara lain oleh At-Tirmidzi, Ibnu Mardawaih, dan Abu Nu'aim, dari Ibnu Abbas RA dan Ibnu Umar, dari Rasulullah SAW, dengan redaksi sebagaimana di atas.

Sementara itu, versi *asma`ul husna* yang berbeda diriwayatkan oleh Al Hakim dalam *Al Mustadrak*, Abu Syaikh dan Ibnu Mardawaih (keduanya sama-sama dalam At-Tafsir), Abu Nu'aim dalam *Al Asma` Al Husnaa*, dan Al Baihaqi dari Abu Hurairah RA, "*Sesungguhnya Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama. Barangsiapa yang hafal nama-nama tersebut, maka ia (dijamin) masuk surga. Aku mohon kepada Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Ilah, Rabb,* Yang Maha Raja [Al Malik], Yang Maha Suci [Al Qudduus], Yang Maha Sejahtera [As-Salaam], Yang Maha Mengaruniakan Keamanan [Al Mu`min], Yang Maha Memelihara [Al Muhaimin], Yang Maha Perkása [Al 'Aziiz], Yang Maha Kuasa [Al Jabbaar], Yang Maha Memiliki segala Keagungan [Al Mutakabbir], Yang Maha Menciptakan [Al Khaaliq], Yang Maha Mengadakan [Al Baari], Yang Maha Membentuk Rupa [Al Mushawwir], Yang Maha Bijaksana [Al Hakiim], Yang Maha Mengetahui [Al 'Aliim], Yang Maha Mendengar [As-Samii'], Yang Maha Melihat [Al Bashiir], Yang Maha Hidup kekal [Al Hayy], Yang Maha Terus-menerus Mengurus Makhluk-Nya [Al Qayyuum], Yang Maha Luas [Al Waasi'], Yang Maha Halus [Al Lathiif], Yang Maha Mengetahui [Al Khabiir], Yang Maha Kasih [Al Hannaan], Yang Maha Memberi Karunia [Al Mannaan], Yang Maha Mencipta [Al Badii'], Yang Maha Pengampun [Al Ghafuur], Yang Maha Memberi Belas Kasih [Al Waduud], Yang Maha Mensyukuri [Asy-Syakuur], Yang Maha Dermawan [Al Majiid], Yang Maha Menciptakan dari tiada [Al

Mubdi`], Yang Maha Mengembalikan [Al Mu'iid], Yang Maha Terang [An-Nuur], Yang Maha Mengadakan [Al Baari]."

Dalam versi lain: "Yang Maha Mengurusi [Al Qaa`im], Yang Maha Awal [Al Awwal], Yang Maha Akhir [Al Aakhir], Yang Maha Zhahir [Azh-Zhaahir], Yang Maha Bathin [Al Baathin], Yang Maha Memaafkan [Al 'Afuww], Yang Maha Memberi Ampun [Al Ghaffaar], Yang Maha Memberi Karunia [Al Wahhaab], Yang Maha Tunggal [Al Fard]."

Dalam versi lain: "Yang Maha Mampu [Al Qaadir], Yang Maha Esa [Al Ahad], Yang Maha Bergantung kepada-Nya segala sesuatu [Ash-Shamad], Yang Maha Mengurus [Al Wakiil], Yang Maha Mencukupi [Al Kaafi], Yang Maha Kekal [Al Baaqi], Yang Maha Membantu [Al Mughiits], Yang Langgeng [Ad-Daa`im], Yang Maha Suci dari segala kekurangan [Al Muta'aali], Yang Maha Memiliki kebesaran dan kemuliaan [Dzu Al Jalaal Wa Al Ikraam], Junjungan [Al Maula], Yang Maha Menolong [An-Nashiir], Yang Maha Benar [Al Haqq], Yang Maha Menjelaskan [Al Mubiin], Yang Maha Mewarisi [Al Waarits], Yang Maha Menerangi [Al Muniir], Yang Maha Membangkitkan [Al Baa'its], Yang Maha Kuasa [Al Qadiir]."

Dalam versi lain: "Yang Maha Mengabulkan Doa [Al Mujiib], Yang Maha Menghidupkan [Al Muhyi], Yang Maha Mematikan [Al Mumiit], Yang Maha Terpuji [Al Hamiid]."

Dalam versi lain: "Yang Maha Pemurah atau Yang Maha Indah [Al Jamiil], Yang Maha Benar Perkataan-Nya [Ash-Shaadiq], Yang Maha Memelihara [Al Hafiizh], Yang Maha Melingkupi [Al Muhiith], Yang Maha Besar [Al Kabiir], Yang Maha Dekat [Al Qariib], Yang Maha Mengawasi [Ar-Raqiib], Yang Maha Membuka [Al Fattaah], Yang Maha Menerima Taubat [At-Tawwaab], Yang Maha Dahulu Kala [Al Qadiim], Yang Maha Ganjil [Al Witr], Yang Maha Pencipta [Al Faathir], Yang Maha Pemberi Rezeki [Ar-Razzaaq], Yang Maha Tinggi [Al 'Aliyy], Yang Maha Agung [Al 'Azhiim], Yang Maha Kaya [Al Ghani], Yang Maha Raja [Al Malik], Yang Maha Berkuasa di atas semua yang mampu [Al Muqtadir], Yang Maha Murah Hati [Al Akram], Yang Maha Asih [Ar-Ra'uuf], Yang Maha Mengatur [Al Mudabbir], Yang Maha Memiliki [Al Maalik], Yang Maha Mengalahkan [Al Qahhaar], Yang Maha Membimbing [Al Haadi],

Yang Maha Mensyukuri [Asy-Syakur], Yang Maha Mulia [Al Kariim], Ar-Rafii' [Yang Maha Luhur], Yang Maha Menyaksikan [Asy-Syahiid], Yang Maha Satu [Al Waahid], Yang Maha mempunyai karunia [Dzu Ath-Thaul], Yang Maha mempunyai tempat-tempat naik [Dzu Al Ma'aarij], Yang Maha mempunyai anugerah [Dzu Al Fadhl], Yang Maha Menciptakan dengan kreatif [Al Khallaaq], Yang Maha Mengurus dan Mencukupi [Al Kafiil], Yang Maha Agung [Al Jaliil]."

Sebagai informasi, sanad hadits terakhir ini *dha'if.* Dan masih banyak lagi hadits yang belum disebut dalam masalah ini. Kalangan ulama telah membicarakan wacana *asma`ul husna* secara panjang lebar. Ibnu Hazm mengatakan, Terkait dengan penghafalan *asma`ul husna*, bermunculanlah hadits-hadits yang saling tumpang-tindih dan sebenarnya tidak sah sama sekali. Bahkan ada sebagian kalangan yang melebih-lebihkan, sampai-sampai Ibnu Al 'Arabi mengatakan dalam Syarah At-Tirmidzi, mengutip pernyataan seorang ulama, bahwa ia telah menyunting kurang lebih 1000 nama-nama Allah dari Al Qur`an dan Sunnah.

Demikian paparan mengenai hadits yang disebutkan oleh penulis. Sekarang mari kita beranjak pada penjelasan kandungan demi kandungan secara singkat dan padat.

Makna hadits

⇒ اللهُ Kata sandang yang menunjukkan obyek yang disembah secara tepat dan benar dengan petunjuk lengkap yang mencakup seluruh makna (substansi) nama-nama berikut.

⇒ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ (Yang tiada tuhan yang patut disembah melainkan Dia) adalah sifat dari Allah.

⇒ الرَّحْمَنُ (Yang Maha Pengasih), الرَّحِيمُ (Yang Maha Penyayang); Dua predikat untuk menyebut rahmat yang melimpah ruah.

⇒ الْمَلِكُ الْجَبَّارُ (Yang Maha Raja); yang memiliki kemampuan dan kekuasaan untuk membuat apa yang Dia kehendaki, dan menciptakan apa yang Dia sukai.

⇒ الْقُدُّوسُ (Yang Maha Suci): yang tersucikan dari predikat-predikat minor dan kurang.

⇒ السَّلَامُ (Yang Maha Sejahtera): yang menyelamatkan hamba-hamba-Nya dari segala kebinasaan, atau yang memiliki keselamatan dari segala cela dan kekurangan.

⇒ الْمُؤْمِنُ (Yang Maha Mengaruniakan Keamanan): yang membenarkan rasul-rasul-Nya, atau yang memberi rasa aman pada manusia.

⇒ الْمُهَيْمِنُ (Yang Maha Memelihara): pengawas yang sangat ketat pengawasan dan penjagaannya.

⇒ الْعَزِيزُ (Yang Maha Perkasa): yang memiliki kebesaran dan keperkasaan, yang mengalahkan selain-Nya.

⇒ الْجَبَّارُ (Yang Maha Kuasa): yang memaksa makhluk-Nya sesuai dengan apa yang Dia kehendaki.

⇒ الْمُتَكَبِّرُ (Yang Maha Memiliki segala Keagungan): yang mempunyai segala kebesaran yang bisa disombongkan dan dibanggakan.

⇒ الْخَالِقُ (Yang Maha Menciptakan): yang membuat inovasi penciptaan.

⇒ الْبَارِئُ (Yang Maha Mengadakan): yang menciptakan makhluk.

⇒ الْمُصَوِّرُ (Yang Maha Membentuk Rupa): yang membuat desain penciptaaan.

⇒ الْغَفَّارُ (Yang Suka Memberi Ampun): yang menutup-nutupi segala kejelekan dan dosa.

⇒ الْقَهَّارُ (Yang Maha Mengalahkan): yang memaksa makhluk-Nya sesuai dengan yang Dia kehendaki.

⇒ اَلْوَهَّابُ (Yang Maha Memberi Karunia): yang banyak memberi anugerah kenikmatan.

⇒ اَلرَّزَّاقُ (Yang Maha Memberi Rezeki): yang memberi rezeki pada seluruh makhluk yang membutuhkan rezeki.

⇒ اَلْفَتَّاحُ (Yang Maha Pembuka): yang mengadili (perselisihan) di antara makhluk, atau yang membuka pundi-pundi rahmat untuk hamba-hamba-Nya.

⇒ اَلْعَلِيمُ (Yang Maha Mengetahui): yang mengetahui segala pengetahuan.

⇒ اَلْقَابِضُ (Yang Maha Menggenggam): yang memberikan kesempitan pada orang yang Dia kehendaki.

⇒ اَلْبَاسِطُ (Yang Maha Merentangkan): yang memberikan kelapangan bagi orang yang Dia kehendaki.

⇒ اَلْخَافِضُ (Yang Maha Menurunkan): yang menurunkan derajat orang yang bermaksiat dan mendurhakai-Nya.

⇒ اَلرَّافِعُ (Yang Maha Mengangkat): yang mengangkat dan menaikkan derajat orang-orang yang menaati-Nya.

⇒ اَلْمُعِزُّ (Yang Maha Memulikan): yang menjadikan orang yang dikehendaki-Nya sebagai orang mulia.

⇒ اَلْمُذِلُّ (Yang Maha Menghinakan): yang menjadikan orang yang dikehendaki-Nya sebagai orang hina.

⇒ اَلسَّمِيعُ (Yang Maha Mendengar): yang menangkap dan mengetahui segala yang terdengar.

⇒ اَلْبَصِيرُ (Yang Maha Melihat): yang menangkap dan menetahui segala yang terlihat.

⇒ اَلْحَكَمُ (Yang Maha Menghukumi): yang mengadili perkara di antara hamba-hamba-Nya.

⇒ الْعَدْلُ (Yang Maha Adil): yang adil dalam keputusan-Nya.

⇒ اللَّطِيْفُ (Yang Maha Halus): yang mengetahui perkara-perkara laten dan samar yang disembunyikan hamba-hamba-Nya.

⇒ الْخَبِيْرُ (Yang Maha Mengetahui): yang mengetahui seluk-beluk perkara dan fakta-fakta detailnya.

⇒ الْحَلِيْمُ (Yang Maha Penyantun): yang tidak mudah tersulut dan terprovokasi oleh kemarahan.

⇒ الْعَظِيْمُ (Yang Maha Agung): yang tak terbayangkan oleh akal dan tak terlingkupi oleh pemahaman.

⇒ الْغَفُوْرُ (Yang Maha Pengampun): yang banyak memberikan ampunan.

⇒ الشَّكُوْرُ (Yang Maha Mensyukuri): yang suka memuji dan memberikan apreasiasi pada hamba-hamba-Nya yang taat, sembari menganugerahkan pahala kebajikan yang mereka lakukan.

⇒ الْعَلِيُّ (Yang Maha Tinggi): yang bertahta di puncak ketinggian atau martabat tertinggi.

⇒ الْكَبِيْرُ (Yang Maha Besar): yang tidak mampu dijangkau hakikat-Nya oleh akal.

⇒ الْحَفِيْظُ (Yang Maha Memelihara): yang menjaga seluruh makhluk-Nya dari kebinasaan.

⇒ الْمُقِيْتُ (Yang Maha Memberi Pangan): yang menciptakan pangan. Dalam kitab ini, nama Allah ini diganti dengan Al Mughiits, yakni yang menolong orang yang meminta pertolongan kepada-Nya. Namun kebanyakan naskah memilih nama yang pertama (Al Muqiit), dan nama ini pula yang digunakan dalam kitab-kitab lain selain kitab ini.

⇒ الْحَسِيبُ (Yang Maha Mencukupi): yang mencukupi kebutuhan atau Yang Maha Mengaudit.

⇒ الْجَلِيلُ (Yang Maha Mulia): yang menyandang predikat kemuliaan dan kebesaran.

⇒ الْكَرِيمُ (Yang Maha Pemurah): yang memberikan karunia pada makhluk-Nya tanpa diminta maupun tanpa perantara.

⇒ الرَّقِيبُ (Yang Maha Mengawasi): yang meneliti dan memperhatikan segala sesuatu hingga tidak ada satupun yang terlewatkan dari pengawasan-Nya.

⇒ الْمُجِيبُ (Yang Maha Mengabulkan Doa): yang meluluskan doa orang yang berdoa kepada-Nya.

⇒ الْوَاسِعُ (Yang Maha Luas): yang kekayaan-Nya melimpah ruah dan mencakup segala yang dibutuhkan hamba-hamba-Nya.

⇒ الْحَكِيمُ (Yang Maha Bijaksana): yang memiliki hikmah kebijaksanaan yang signifikan.

⇒ الْوَدُودُ (Yang Maha Memberi Belas Kasih): yang mencintai wali-wali kekasih-Nya.

⇒ الْمَجِيدُ (Yang Maha Dermawan): yang sangat tinggi sifat kedermawan-Nya dan sangat pemurah.

⇒ الْبَاعِثُ (Yang Maha Membangkitkan): yang menghidupkan kembali orang yang ada dalam kubur.

⇒ الشَّهِيدُ (Yang Maha Menyaksikan): yang mengetahui fenomena segala sesuatu sehingga tidak ada satupun hal yang samar bagi-Nya.

⇒ الْحَقُّ (Yang Maha Benar): yang menetapi atau memperlihatkan kebenaran.

⇒ الْوَكِيلُ (Yang Maha Mengurus): yang mengurus segala perkara hamba-hamba-Nya.

⇒ الْقَوِيُّ (Yang Maha Kuat): yang tidak ditempeli kelemahan.

⇒ الْمَتِينُ (Yang Maha Kokoh): yang memiliki kekuatan yang sempurna.

⇒ الْوَلِيُّ (Yang Maha Menolong): yang menolong atau mengurus segala perkara makhluk.

⇒ الْحَمِيدُ (Yang Maha Terpuji): yang patut dipuji.

⇒ الْمُبْدِئُ (Yang Maha Menciptakan dari tiada): yang mewujudkan sesuatu dari ketiadaan.

⇒ الْمُعِيدُ (Yang Maha Mengembalikan): yang memperbarui apa yang telah binasa.

⇒ الْمُحْيِي (Yang Maha Menghidupkan): yang memberikan kehidupan bagi orang yang Dia kehendaki.

⇒ الْمُمِيتُ (Yang Maha Mematikan): yang mematikan makhluk yang diciptakan-Nya.

⇒ الْحَيُّ (Yang Maha Hidup kekal): yang terus-menerus hidup.

⇒ الْقَيُّومُ (Yang Maha Terus-menerus Mengurus Makhluk-Nya): yang menangani seluruh urusan makhluk-Nya.

⇒ الْوَاجِدُ (Yang Maha Menemukan): yang bisa mendapatkan segala sesuatu yang diinginkan-Nya.

⇒ الْمَاجِدُ (Yang Maha Luhur): yang tersucikan dan transeden.

⇒ الصَّمَدُ (Yang Maha Bergantung kepada-Nya segala sesuatu): yang menjadi tumpuan dan tujuan seluruh makhluk dalam memenuhi kebutuhan mereka.

⇒ الْقَادِرُ (Yang Maha Mampu): yang bisa memperoleh apa yang Dia kehendaki tanpa melalui proses.

⇒ الْمُقْتَدِرُ (Yang Maha Berkuasa di atas semua yang mampu): yang menguasai segala sesuatu yang memiliki kekuasaan.

⇒ الْمُقَدِّمُ (Yang Maha Mendahulukan): yang memberikan prioritas sebagian hal atas hal yang lain.

⇒ الْمُؤَخِّرُ (Yang Maha Mengakhirkan): yang mengakhirkan sebagian hal atas hal yang lain.

⇒ الأَوَّلُ (Yang Maha Awal): yang menjadi permulaan atau pangkal wujud.

⇒ الآخِرُ (Yang Maha Akhir): yang menjadi pucuk akhir wujud.

⇒ الظَّاهِرُ (Yang Maha Zhahir): yang nampak dengan ayat-ayat (tanda-tanda kekuasaan)-Nya.

⇒ الْبَاطِنُ (Yang Maha Bathin): yang tersembunyi Dzat-Nya.

⇒ الْوَالِي (Yang Maha Asuh): yang mengurus segala urusan makhluk-Nua.

⇒ الْمُتَعَالِي (Yang Maha Suci dari segala kekurangan): yang bertahta di puncak ketinggian dan terbebas dari kekurangan.

⇒ الْبَرُّ (Yang Maha Baikbudi): yang royal dan murah hati dengan kebaikan.

⇒ التَّوَّابُ (Yang Maha Menerima Taubat) [At-Tawwaab]; yang tetap memberikan kenikmatan pada setiap pendosa.

⇒ الْمُنْتَقِمُ (Yang Maha Membalas): yang membalas perbuatan orang-orang yang suka bermaksiat.

⇒ الْعَفُوُّ (Yang Maha Memaafkan): yang suka memaafkan kesalahan-kesalahan.

⇒ الرَّءُوفُ (Yang Maha Asih): yang memiliki belas kasihan yang amat tinggi.

⇒ مَالِكُ الْمُلْكِ (Yang Mempunyai Kerajaan): yang bebas berbuat apapun yang Dia kehendaki dalam kerajaan-Nya.

⇒ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ (Yang Maha Memiliki kebesaran dan kemuliaan): yang tiada kemuliaan dan kesempurnaan kecuali berhak disandang-Nya dan tiada pula kehormatan kecuali bersumber daripada-Nya.

⇒ الْمُقْسِطُ (Yang Maha Adil dalam keputusan-Nya): yang bersikap adil dalam segala keputusan hukum-Nya.

⇒ الْجَامِعُ (Yang Maha Menghimpun): yang menyatukan berbagai makhluk yang tercerai-berai dan berbeda-beda.

⇒ الْغَنِيُّ (Yang Maha Kaya): yang tidak membutuhkan apa-apa dari segala hal.

⇒ الْمُغْنِي (Yang Maha Mengayakan): yang memberikan apa yang Dia inginkan kepada hamba yang Dia kehendaki.

⇒ الْمَانِعُ (Yang Maha Mencegah): yang menghilangkan sebab-sebab kebinasaan atau menghalangi orang yang patut dihalangi.

⇒ الضَّارُّ (Yang Maha Memberi Mudharat): yang menimpakan mudharat pada orang yang Dia kehendaki.

⇒ النَّافِعُ (Yang Maha Memberi Manfaat): yang memberikan manfaat bagi orang yang Dia kehendaki.

⇒ النُّورُ (Yang Maha Terang): yang nampak dengan diri-Nya sendiri.

⇒ الْهَادِي (Yang Maha Membimbing): yang memberi petunjuk dan menuntut makhluk-Nya pada sesuatu yang Dia kehendaki.

⇒ الْبَدِيعُ (Yang Maha Mencipta): yang menciptakan sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya.

⇒ الْبَاقِي (Yang Maha Kekal): yang senantiasa ada dan wujud.

⇒ الْوَارِثُ (Yang Maha Mewarisi): yang kekal setelah kebinasaan makhluk.

⇒ الرَّشِيدُ (Yang Maha Lurus): yang manejemen pengaturan-Nya sangat tepat, akurat, dan membimbing makhluk-Nya pada kemaslahatan-kemaslahatan mereka.

⇒ الصَّبُورُ (Yang Maha Penyabar): yang tidak tergesa-gesa menghukum orang yang bermaksiat kepada-Nya.

٦١- مَنْ كَانَ دُعَاؤُهُ: اللَّهُمَّ أَحْسِنْ عَاقِبَتَنَا فِي الأُمُوْرِ كُلِّهَا وَأَجِرْنَا مِنْ خِزْيِ الدُّنْيَا وَعَذَابِ الآخِرَةِ مَاتَ قَبْلَ أَنْ يُصِيبَهُ الْبَلاَءُ (ط).

61. "*Barangsiapa yang doanya adalah* 'Ya Allah, berikanlah akhir yang baik bagi segala urusan kami dan jauhkanlah kami dari segala kehinaan di dunia dan siksa akhirat', *maka ia mati sebelum tertimpa bala'*." (HR. Ath-Thabrani)[141]

[141] *Al Mu'jam Al Kabiir* karya Ath-Thabrani (II/19), *Musnad Ahmad* (4/181), dan *Shahih Ibnu Hibban* (949).

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabiir* dari Busr bin Abi Artha`ah. Hadits dari sumber yang sama diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya, Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya, dan Al Hakim dalam *Al Mustadrak.* Al Haitsami mengatakan bahwa sanad Ahmad dan salah satu di antara dua sanad Ath-Thabrani *tsiqah*. Mereka semua meriwayatkannya dengan redaksi:

اللهُمَّ أَحْسِنْ عَاقِبَتَنَا فِي الأُمُوْرِ كُلِّهَا، وَأَجِرْنَا مِنْ خِزْيِ الدُّنْيَا وَعَذَابِ الآخِرَةِ.

"*Ya Allah, berikanlah akhir yang baik bagi segala urusan kami dan jauhkanlah kami dari segala kehinaan di dunia dan siksa akhirat.*" Dan hanya Ath-Thabrani saja yang menambahi redaksi di awal dan akhir sebagaimana yang disebutkan penulis. Karena itu, ia pun menisbatkan hadits di atas pada Ath-Thabrani.

Busr yang menjadi perawi hadits ini adalah anak dari Abu Artha`ah, bukan anak Artha`ah sebagaimana yang sering disalahpahami banyak orang. Ibnu Hajar mengatakan dalam *Al Ishaabah*, Ia (Busr) adalah anak Abi Artha`ah. Ibnu Hibban menambahkan, bahwa orang yang menyebutnya sebagai Ibnu Artha`ah jelas salah. Ia adalah orang yang ditunjuk Mu'awiyyah sebagai wali (gubernur) Yaman (pada masa pemerintahannya) dan ia melakukan hal-hal yang menurut Ibnu 'Asakir kurang terpuji. Yahya bin Ma'in bahkan menegaskan bahwa Busr adalah laki-laki jahat dan penduduk Madinah menolak mendengarkan haditsnya yang berasal dari Nabi SAW.

Makna hadits

Hadits ini adalah bukti atas legalitas orang yang berdoa kepada Allah SWT agar diberikan akhir yang baik dalam segala urusannya, dan urusan yang paling besar itu adalah husnul khatimah di akhir usianya, sebab ia akan menghadap Tuhannya dengan status terakhir yang disandangnya. Jika baik, maka baiklah balasannya, dan jika buruk, maka buruklah balasannya. Karena itu, dalam hadits yang diriwayatkan oleh Al Bazzar dari Ibnu Umar RA, Rasulullah SAW diriwayatkan bersabda, "*Amal perbuatan tergantung pada status*

akhirnya." (Beliau mengucapkannya) sebanyak tiga kali (sebagai penegasan nilai genting masalah ini). Di dalam sanad Al Bazzar ini terdapat perawi bernama Abdurrahman bin Maimun Al Qaddah yang merupakan perawi *dha'if*, namun Al Bazzar menyatakannya sebagai orang shalih. Al Haitsami mengatakan dalam *Majma' Az-Zawaa`id* bahwa perawi-perawi lain dalam sanad ini semuanya *Shahih*.

Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Ya'la, Al Bazzar, dan Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Ausath* dari Anas RA, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda,

لاَ عَلَيْكُمْ أَنْ لاَ تُعَجِّلُوْا بِأَحَدٍ حَتَّى تَنْظُرُوْا بِمَا يَخْتِمُ لَهُ، فَإِنَّ الْعَامِلَ يَعْمَلُ زَمَانًا مِنْ عُمْرِهِ أَوْ بُرْهَةً مِنْ دَهْرِهِ بِعَمَلٍ صَالِحٍ لَوْ مَاتَ عَلَيْهِ دَخَلَ الْجَنَّةَ، ثَمَّ يَتَحَوَّلُ فَيَعْمَلُ عَمَلاً سَيِّئًا، وَإِنَّ الْعَبْدَ لَيَعْمَلَ الْبُرْهَةَ مِنْ دَهْرِهِ بِعَمَلٍ سَيِّءٍ لَوْ مَاتَ عَلَيْهِ دَخَلَ الْجَنَّةَ، ثُمَّ يَتَحَوَّلُ فَيَعْمَلُ عَمَلاً صَالِحًا، وَإِذَا أَرَادَ اللهُ بِعَبْدٍ خَيْرًا اسْتَعْمَلَهُ قَبْلَ مَوْتِهِ، قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ وَكَيْفَ يَسْتَعْمِلُهُ؟ قَالَ: يُوَفِّقُهُ لِعَمَلٍ صَالِحٍ، ثُمَّ يَقْبِضُهُ عَلَيْهِ.

"*Janganlah kalian tergesa-gesa menvonis seseorang sampai kalian lihat akhir amalannya. Sesungguhnya ada orang yang beramal dengan amal shalih dalam waktu yang lama dari usianya ataupun dalam waktu sekejap dari masa hidupnya akan masuk surga jikalau ia mati (saat) mengerjakan amal shalih tersebut. (Namun) jika ia kemudian berubah mengerjakan amal keburukan (pada detik-detik akhir kematiannya, (maka ia pun masuk neraka). (Sebaliknya) ada hamba yang berbuat keburukan sepanjang hidupnya, kemudian ia akan masuk neraka jika mati dalam keadaan mengerjakan amal keburukan tersebut. (Namun) jika (pada detik-detik akhir kematiannya) ia kemudian berubah mengerjakan amal shalih, (maka ia akan masuk surga). Jika Allah menghendaki kebaikan pada seorang hamba, maka ia akan membuatnya mengerjakan kebaikan sebelum kematiannya.*" Para sahabat pun bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana Allah membuatnya mengerjakan kebaikan?" Beliau menjawab, "*Dia akan memberi taufik kepadanya untuk beramal shalih, baru kemudian mencabut nyawanya.*"

Al Haitsami mengatakan bahwa perawi-perawi dalam sanad Ahmad tergolong *shahih*. Hadits dengan makna sama juga diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Ya'la dari Aisyah RA, dengan

status perawi dalam sanad yang menurut Al Haitsami *shahih*. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Bazzar dan Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Ausath* dari Abu Hurairah RA dengan status sanad yang dinyatakan oleh Al Haitsami *shahih*, tepatnya status sanad riwayat Ath-Thabrani. Selain itu, hadits ini diriwayatkan pula oleh Al Bazzar dan Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabiir* dan *Al Mu'jam Ash-Shaghiir* dari Umairah yang merupakan salah seorang sahabat Nabi SAW dengan status sanad yang dinyatakan Al Haitsami *tsiqah*. Lebih lanjut, Ath-Thabrani meriwayatkan hadits ini dalam *Al Mu'jam Al Kabiir* dan *Al Mu'jam Al Ausath* dari Abdullah bin Mas'ud dengan status sanad yang di dalamnya terdapat perawi bernama Umar bin Ibrahim Al Abdi yang dinyatakan *tsiqah* oleh lebih dari satu imam hadits.

Sementara itu, versi lain dari hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Ausath* dari Ali bin Abu Thalib RA dengan tambahan redaksi: Rasulullah SAW bersabda,

الأَعْمَالُ بِخَوَاتِيْمِهَا، الأَعْمَالُ بِخَوَاتِيْمِهَا، الأَعْمَالُ بِخَوَاتِيْمِهَا.

"*Amal perbuatan tergantung akhirnya, Amal perbuatan tergantung akhirnya, Amal perbuatan tergantung akhirnya.*" Di dalam sanad riwayat Ath-Thabrani ini terdapat perawi bernama Hammad bin Waqid Ash-Shaffar yang dinyatakan Al Haitsami sebagai perawi *dha'if*.

Hadits yang semakna diriwayatkan pula oleh Ath-Thabrani dari Aktsam bin Abu Al Jaun, dengan status sanad yang dinyatakan Al Haitsami *hasan*.

Lebih lanjut, Al Bukhari dan Muslim meriwayatkan hadits dengan makna yang sama dengan hadits-hadits di atas dalam kitab *Shahih* mereka dengan redaksi:

إِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ.....إِلَى آخِرِ الْحَدِيْثِ.

"*Sesungguhnya seseorang beramal dengan amalan ahli surga...*"

Selain itu, Ahmad, Al Bazzar, dan Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabiir* dan *Al Mu'jam Al Ausath* meriwayatkan hadits versi lain dari Amru bin Al Hamq Al Khuza'i, bahwasanya ia mendengar Rasulullah SAW bersabda,

إِذَا أَرَادَ اللهُ بِعَبْدٍ خَيْرًا اسْتَعْمَلَهُ قَبْلَ مَوْتِهِ، قِيْلَ: وَمَا اسْتَعْمَلَهُ قَبْلَ مَوْتِهِ؟ قَالَ: يُفْتَحُ لَهُ عَمَلاً صَالِحًا بَيْنَ يَدَي مَوْتِهِ حَتَّى يَرْضَى عَنْهُ.

"Jika Allah menghendaki seorang hamba baik, maka Dia akan mempekerjakannya sebelum kematiannya?" Ada yang bertanya, "Apa yang dimaksud dengan Dia akan memperkerjakannya sebelum kematiannya?" Beliau menjawab, *"Dia akan membuatnya terbuka untuk mengerjakan amalan saleh pada detik-detik akhir kematiannya sehingga Dia ridha terhadapnya."* Al Haitsami mengatakan bahwa sanad Ahmad dan Al Bazzar dalam riwayat ini *shahih.*

Hadits dengan makna yang sama diriwayatkan oleh Ahmad dari Jubair bin Nufair, dan di dalam sanadnya terdapat perawi bernama Baqiyyah bin Al Walid, namun perawi-perawi lain dalam sanad Ahmad ini menurut Al Haitsami *tsiqah.*

Ahmad dan Ath-Thabrani juga meriwayatkan dari Suraij bin An-Nu'man, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

إِذَا أَرَادَ اللهُ بِعَبْدٍ خَيْرًا عَسَلَهُ، قِيْلَ: وَمَا عَسَلُهُ؟ قَالَ: يَفْتَحُ لَهُ عَمَلاً صَالِحًا قَبْلَ مَوْتِهِ ثُمَّ يَقْبِضُهُ عَلَيْهِ.

"Jika Allah menghendaki seorang hamba baik, maka Dia akan memaduinya sebelum kematiannya?" Ada yang bertanya, "Apa yang dimaksud dengan memaduinya?" Beliau menjawab, *"Dia akan membuatnya terbuka untuk mengerjakan amalan saleh pada detik-detik akhir kematiannya, baru kemudian mencabut nyawanya."* Di dalam sanad hadits ini terdapat perawi bernama Baqiyyah bin Al Walid, namun perawi-perawi lain dalam sanad Ahmad ini menurut Al Haitsami *tsiqah.*

Hadits yang semakna diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Ausath* dari A`isyah RA secara *marfu'*, dengan status perawi dalam sanad yang dinyatakan Al Haitsami *shahih* kecuali Yunus bin Utsman yang hanya berstatus *tsiqah.*

Versi lain hadits ini juga diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Ausath* dari Anas bin Malik RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Jika Allah menghendaki baik seorang hamba, maka ia akan memperkerjakannya.*" Beliau lalu terdiam. Kemudian para

sahabat bertanya, "(Memperkerjakannya) dalam apa, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "*Memperkerjakannya untuk melakukan amal saleh sebelum ia mati.*[142]

Al Haitsami berkomentar bahwa Ath-Thabrani meriwayatkan hadits ini dalam *Al Mu'jam Al Ausath* dari gurunya, Ahmad bin Muhammad bin Nafi'. Orang ini tidak saya kenal, namun perawi-perawi lain dalam sanadnya *shahih*.

Dan masih banyak lagi hadits yang diriwayatkan dalam masalah ini yang tidak bisa pensyarah sebutkan satu per satu. Namun kesemuannya menunjukkan bahwa yang menjadi pertimbangan adalah status terakhir. Karena itu, seorang hamba seyogianya memperbanyak diri berdoa kepada Allah agar berkenan memberikan status husnul khatimah kepadanya dalam segala urusannya, terutama saat akhir hayatnya. Begitu juga doa agar Dia menjauhkannya dari kehinaan di dunia dan siksa di akhirat. Sebab doa mereka merupakan *jawaami' al kalim* yang mencakup kebaikan dunia dan akhirat. Penulis juga akan menyebutkan hadits ini di akhir kitab *insya Allah*.

2.7 Tanda-Tanda Doa Dikabulkan

Tanda-tanda doa dikabulkan antara lain:

a. **Muncul rasa takut (*khasyyah*)**

b. **Menangis**

c. **Tubuh berguncang**

d. **Terkadang terasa sampai menggigil**

e. **Pingsan dan tak sadarkan diri**

f. **Hati terasa tenang**

g. **Emosi terkendali**

h. **Batin terasa bersemangat**

i. **Badan terasa ringan, seolah-olah pendoa baru saja melepaskan beban berat yang memberati kedua pundaknya. Jika sudah**

---

[142] *Musnad Ahmad* (4/200). Ibnu Hibban juga meriwayatkan hadits ini dalam kitab *Shahih*-nya (324) dari Amru bin Al Hamq Al Khuza'i. Hadits dari sumber yang sama (Amru) diriwayatkan pula oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya (5/224).

demikian halnya, maka ia tidak akan lalai menatap dan menghadap Allah, gemar sedekah dan berbagi karunia, memuji dan beribtihal, serta berucap syukur: Segala puji bagi Allah yang dengan nikmat-Nya menjadi sempurnalah segala kesalehan.

٦٢- قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا يَمْنَعُ أَحَدُكُمْ إِذَا عَرَفَ الإِجَابَةَ مِنْ نَفْسِهِ فَشُفِيَ مِنْ مَرَضٍ أَوْ قَدِمَ مِنْ سَفَرٍ أَنْ يَقُوْلَ: اَلْحَمْدُ للهِ الَّذِي بِعِزَّتِهِ وَجَلاَلِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتُ (مس).

62. "*Jika seseorang telah mengetahui keterkabulan (doa), maka ia tidak akan mencegah dirinya untuk berucap: 'Segala puji bagi Allah yang dengan kebesaran dan keagungan-Nya menjadi sempurnalah segala kesalehan' begitu ia sembuh dari sakitnya atau begitu datang dari perjalanan jauhnya.*" (HR. Al Hakim)[143]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Hakim dalam *Al Mustadrak*; dari Aisyah RA. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Ibnu As-Sunni. An-Nawawi mengatakan dalam *Al Adzkaar* bahwa sanadnya *jayyid*, sementara As-Suyuthi menilainya *hasan*, sedangkan Al Hakim menilai hadits tersebut *shahih*. Redaksi hadits yang disebutkan penulis di atas adalah salah satu redaksi versi Al Hakim. Adapun redaksi versi para perawi yang lain dan versi kedua Al Hakim adalah:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا رَأَى مَا يُحِبُّ قَالَ: اَلْحَمْدُ للهِ الَّذِي بِنِعْمَتِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتُ، وَإِذَا رَأَى مَا يَكْرَهُ قَالَ: اَلْحَمْدُ للهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ.

"Jika melihat sesuatu yang beliau sukai, Nabi SAW selalu berucap: '*Segala puji bagi Allah yang dengan nikmat-Nya menjadi sempurnalah segala kesalehan*'. Sementara jika melihat sesuatu yang

[143] *Mustadrak Al Hakim* (I/499, 545), dan *Sunan Ibnu Majah* (3803).

tidak disukainya, beliau berucap: "*Segala puji bagi Allah atas segala kondisi.*"

Hadits yang semakna juga diriwayatkan oleh Al Baihaqi dalam *Al Asmaa` Wa Ash-Shifaat* dari Abu Hurairah RA, bahwasanya Nabi SAW bersabda,

إِذَا سَأَلَ أَحَدُكُمْ رَبَّهُ مَسْأَلَةً فَعَرَفَ الاِسْتِجَابَةَ: فَلْيَقُلْ اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ.

"*Jika salah seorang kalian mengajukan suatu permohonan kepada Allah, lalu ia mengetahui (doanya) dikabulkan, maka hendaklah ia berucap: 'Segala puji bagi Allah atas segala kondisi'.*"

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Bazzar dari Ali bin Abu Thalib RA, namun di dalam sanadnya terdapat perawi bernama Abdullah bin Rafi' dan anaknya, Muhammad. Keduanya merupakan perawi yang tidak dikenal.

Makna hadits

Lafazh اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي بِعِزَّتِهِ وَجَلاَلِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتُ "*Segala puji bagi Allah yang dengan kebesaran dan keagungan-Nya menjadi sempurnalah segala kesalehan*"

Demikian redaksi doa ini dalam beberapa naskah, sementara dalam beberapa naskah lain ia diredaksikan:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي بِنَعْمَتِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتُ.

"*Segala puji bagi Allah yang dengan nikmat-Nya menjadi sempurnalah segala kesalehan*". Sedangkan dalam naskah versi ketiga diredaksikan:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي بِعِزَّتِهِ وَجَلاَلِهِ وَنِعْمَتِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتُ.

"*Segala puji bagi Allah yang dengan kebesaran, keagungan, dan kenikmatan-Nya menjadi sempurnalah segala kesalehan*".

Tampak dalam versi ketiga ini penulis menggabungkan seluruh kedua versi doa sebelumnya, seolah-olah ia menjadikan Lafazh "dengan nikmat-Nya" sebagai ganti dari Lafazh "dengan kebesaran dan keagungan-Nya", sebab dalam hadits-hadits yang diriwayatkan oleh selain penulis hanya ada satu di antara kedua redaksi tersebut

(antara mencantumkan "dengan nikmat-Nya" saja atau mencantumkan "dengan kebesaran dan keagungan-Nya" saja, dan tidak ada yang menggabungkan keduanya-penerj).

Tanda-tanda terkabulnya doa yang disebutkan oleh Ibnu Al Jazari ini hanya bersifat eksperimental, sehingga tidak bisa dijadikan sebagai acuan. Karena setiap pendoa yang merasakan doanya terkabul dan diberi karunia keterkabulan oleh Allah SWT pasti akan merasakan sesuatu dari tanda-tanda tersebut. Dan jika sudah mengetahui hal tersebut, maka ia mesti mengikuti petunjuk yang telah diberikan Rasulullah SAW untuk mengulang-ulangi bacaan tahmid dengan redaksi yang telah diinstruksikan Rasulullah SAW ini.

BAB III

DZIKIR DAN DOA SEHARI SEMALAM

3.1 Dzikir dan Doa Pagi dan Petang

Penulis menjelaskan dalam kitabnya, *Miftaah Al Hishn*: Pagi (*shabaah*) adalah rentang waktu yang dimulai sejak terbit fajar hingga terbenam matahari. Sementara yang dimaksud dengan sore (*masaa`*) adalah sejak terbenam matahari hingga terbit fajar. Terlalu jauh kiranya jika ada orang yang berpendapat bahwa waktu sore dimulai dengan tergelincirnya matahari (setelah tengah hari kira-kira jam tiga-an). Jika yang dimaksud adalah masuknya waktu petang (*asyiyyi*), maka pendapat tersebut mendekati (kebenaran), namun jika yang dimaksudkannya adalah sore, maka pendapat tersebut jauh (dari kebenaran). Sebab Allah SWT telah berfirman, "*Maka bertasbihlah kepada Allah di waktu kamu berada di sore hari dan waktu kamu berada di waktu shubuh.*" (Qs. Ar-Ruum [30]: 17) Jadi, kebalikan dari *masaa`* adalah *shabaah*.

٦٣- بِسْمِ اللهِ لاَ يَضُرُّهُ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الأَرْضِ وَلاَ فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ (عه، حب).

63. "*Dengan menyebut nama Allah, tidak ada sesuatu apapun yang ada di langit dan di bumi yang dapat menimbulkan mudharat bersama nama-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui" Dibaca tiga kali.* (HR. Keempat penulis kitab As-Sunan dan Ibnu Hibban).[144]

[144] *Sunan Abu Daud* (5088) dan *Sunan At-Tirmidzi* (3388).

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh keempat penulis kitab As-Sunan [Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa'i, Ibnu Majah] dan Ibnu Hibban dari Utsman bin 'Affan RA. Setelah meriwayatkan hadits ini, At-Tirmidzi berkomentar bahwa hadits ini berstatus *hasan gharib shahih.* Sementara Ibnu Hibban menilainya *shahih.* Hadits dari sumber yang sama diriwayatkan oleh Al Hakim dengan status sanad yang dinyatakanya *shahih.*

Sambungan lengkap hadits ini setelah redaksi: "(diucapkan) sebanyak tiga kali" adalah "*maka tidak akan sesuatupun yang memberi mudharat kepadanya.*" Adapun permulaan hadits ini adalah sabda Nabi SAW,

مَا مِنْ عَبْدٍ يَقُوْلُ فِي صَبَاحِ كُلِّ يَوْمٍ مَسَاءِ كُلِّ لَيْلَةٍ بِسْمِ اللهِ...الخ

"*Jika seorang hamba berdzikir setiap pagi hari dan setiap malam hari: Dengan menyebut nama...*"

Saat meriwayatkan hadits ini, Aban bin Utsman[145] telah menderita sejenis penyakit hemiplegia (sejenis kelumpuhan yang menyerang sebelah tubuh), sehingga orang yang mendengar hadits ini darinya pun langsung memelototinya (dengan tatapan sangsi). Aban pun berkata kepadanya, "Mengapa kamu melihatku begitu. Sungguh hadits ini seperti yang aku ceritakan kepadamu. Akan tetapi pada hari ketika aku terserang penyakit ini aku lupa mengucapkannya (membaca dzikir tersebut), sehingga berlakulah takdir (ketentuan) Allah ini kepadaku."

Makna hadits

Hadits ini merupakan dalil yang menjelaskan bahwa kalimat-kalimat dzikir ini bisa memberi daya tangkal bagi pengucapnya dari segala kemudharatan (hal buruk) dalam bentuk apapun dan sepanjang malam hingga siang harinya, ia akan terbebas dari marabahaya jika ia melafalkannya siang dan malam.

---

145 * Dia adalah perawi yang mendengar hadits ini dari Utsman bin 'Affan. Komentar mengenai diri Aban bin Utsman yang diriwayatkan oleh pensyarah merupakan bagian dalam teks riwayat hadits ini.

٦٤- أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ صَبَاحًا مَرَّةً (ت،
طس) وَمَسَاءً ثَلاَثًا (ت).

64. "*Aku berlindung dengan (perantara) kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari segala keburukan apa yang Dia cipta*" |Dibaca sekali pada pagi hari. Dan tiga kali pada sore hari. (HR. At-Tirmidzi, dan Ath-Thabrani)[146]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Ausath* dari Abu Hurairah RA. Sebagai informasi, Ath-Thabrani meriwayatkan hadits ini dari tiga jalur periwayatan. Al Haitsami mengatakan: Dua riwayat di antaranya berstatus *tsiqah* perawinya, sementara yang lain masih diperselisihkan statusnya. Adapun redaksi At-Tirmidzi adalah:

مَنْ قَالَ حِيْنَ يُمْسِي وَحِيْنَ يُصْبِحُ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ: أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ لَمْ تَضُرَّهُ حُمَةُ تِلْكَ اللَّيْلَةِ.

"*Barangsiapa yang ketika memasuki sore dan pagi hari membaca sebanyak tiga kali: 'Aku berlindung dengan (perantara) kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari segala keburukan apa yang Dia cipta', maka ia tidak akan terkena demam (panas) pada malam harinya.*" At-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini *hasan*.

Sementara dalam versi *Shahih Muslim* dan kitab-kitab Sunan lainnya hadits ini diriwayatkan dengan redaksi:

أَنَّهُ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، لَقِيْتُ عَقْرَبًا لَدَغَنِي الْبَارِحَةَ، فَقَالَ: أَمَا قُلْتَ حِيْنَ أَمْسَيْتَ: أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ.

Ada seorang laki-laki datang menghadap Nabi SAW dan berkata, "Wahai Rasulullah, semalam saya digigit kalajengking."

---

[146] *Sunan At-Tirmidzi* (3388) dari Utsman bin Affan RA. Ath-Thabrani juga meriwayatkannya dalam kitab *Ad-Dua`* (348) dari Abu Hurairah RA, begitu pula Muslim (2709).

Beliau pun bersabda, *"Tidakkah kamu membaca ketika menjelang sore: 'Aku berlindung dengan (perantara) kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari segala keburukan apa yang Dia cipta'."* Nampak di sini bahwa dzikir ini hanya perlu dibaca sekali.

Makna hadits

Lafazh أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ *"Aku berlindung dengan (perantara) kalimat-kalimat Allah yang sempurna"* Al Harawi dan lainnya menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kalimat-kalimat Allah adalah Al Qur`an. Sedangkan yang dimaksud sempurna adalah ia tidak dihinggapi kekurangan maupun cela, seperti ucapan manusia. Namun ada juga yang mengartikan sempurna di sini sebagai yang bermanfaat, mencukupi, dan menyembuhkan dari segala hal yang dimintakan perlindungan darinya.

٦٥- أَعُـوْذُ بِاللهِ السَّمِيْعِ الْعَلِيْمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ ثَلاَثًا هُوَ اللهُ الَّذِي لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ...إِلَى آخِرِ سُوْرَةِ الْحَشْرِ (ت).

65. *"Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui dari syetan yang terkutuk.* Dibaca tiga kali, dilanjutkan dengan membaca (ayat): *Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata*...hingga akhir surah Al Hasyr." (HR. At-Tirmidzi)[147]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari Ma'qil bin Yasar RA. Redaksi lengkapnya adalah: Diriwayatkan dari Ma'qil bin Yasar, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

---

[147] *Sunan At-Tirmidzi* (2922).

مَنْ قَالَ حِيْنَ يُصْبِحُ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ: أَعُوْذُ بِاللهِ السَّمِيْعِ الْعَلِيْمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ وَقَرَأَ ثَلاَثَ آيَاتٍ مِنْ آخِرِ الْحَشْرِ وَكَّلَ اللهُ سَبْعِيْنَ أَلْفَ مَلَكٍ يُصَلُّوْنَ عَلَيْهِ حَتَّى يُمْسِيَ وَإِنْ مَاتَ فِي ذَلِكَ الْيَوْمِ مَاتَ شَهِيْدًا، مَنْ قَالَهَا حِيْنَ يُمْسِي كَانَ بِتِلْكَ الْمَنْزِلَةِ.

"Barangsiapa yang ketika jelang pagi hari membaca sebanyak tiga kali: 'Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui dari syetan yang terkutuk', kemudian membaca tiga ayat terakhir surah Al Hasyr, maka Allah akan menugasi tujuh puluh ribu malaikat untuk bershalawat kepadanya hingga sore menjelang, dan jika dia mati pada hari itu, maka ia mati dalam keadaan syahid. Dan barangsiapa yang mengucapkannya ketika jelang sore, maka baginya kedudukan tersebut."

Setelah meriwayatkan hadits ini, At-Tirmidzi berkomentar bahwa hadits ini berstatus *hasan gharib*. Kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalur ini. Hadits yang sama diriwayatkan juga oleh Ad-Darimi dan Ibnu As-Sunni dengan status sanad yang dinyatakan *dha'if* oleh An-Nawawi.

٦٦- قُــلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ ثَلاَثًا، قُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ثَلاَثًا، قُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ النَّاسِ ثَلاَثًا (د، ت).

66. *"**Qulhuwallaahu ahad tiga kali, qul a'uudzu bi rabbi al falaq***
tiga kali, dan ***qul a'uudzu bi rabbi an-naas*** tiga kali." (HR. Abu Daud dan At-Tirmidzi)[148]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud dan At-Tirmidzi dari Mu'adz bin Abdullah bin Khubaib dari ayahnya. Hadits ini juga diriwayatkan oleh An-Nasa'i. At-Tirmidzi menyatakan bahwa hadits ini *hasan shahih gharib* dari jalur periwayatan ini. Adapun redaksi versi Abu Daud adalah sebagai berikut: Suatu malam yang berhujan deras dan gelap gulita, kami keluar mencari Rasulullah SAW agar

---

[148] *Sunan Abu Daud*(5082), dan *Sunan At-Tirmidzi* (3575).

beiau shalat mengimami kami, dan kami pun menemukan beliau. Beliau berkata, "*Katakan*!" Aku tidak mengatakan apa-apa. Beliau berkata lagi, "*Katakan*!" Aku tetap tidak mengatakan apa-apa. Beliau berkata lagi, "*Katakan*!" Aku tetap tidak mengatakan apa-apa. Beliau berkata lagi, "*Katakan*!" Aku tanya, "Wahai Rasulullah, apa yang harus aku katakan?" Beliau bersabda, "***Bacalah:** qulhuwallaah dan mu'awwidzatain* (surah Al Falaq dan An-Nas) *dikala sore dan pagi tiga kali, niscaya ia akan memeliharamu dari segala sesuatu.*" (Al Hadits)

Makna hadits

Hadits ini menjelaskan bahwa membaca surah-surah tersebut pada waktu sore dan pagi bisa memelihara si pembaca dari segala hal yang dikhawatirkan dalam bentuk apapun.

٦٧- فَسُبْحَانَ حِيْنَ تُمْسُوْنَ وَحِيْنَ تُصْبِحُوْنَ: وَلَهُ الْحَمْدُ فِي السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ وَعَشِيًّا وحِيْنَ تُظْهِرُوْنَ، يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّت وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَيُحْيِ الأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَكَذَلِكَ تُخْرَجُوْنَ الآيَتَيْنِ (د).

67. "***Maka bertasbihlah kepada Allah di waktu kamu berada di petang hari dan waktu kamu berada di waktu Subuh. Dan bagi-Nyalah segala puji di langit dan di bumi dan di waktu kamu berada pada petang hari dan di waktu kamu berada di waktu Zhuhur. Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan menghidupkan bumi sesudah matinya. dan seperti itulah kamu akan dikeluarkan (dari kubur).***" **(HR. Abu Daud)[149]**

[149] *Sunan Abu Daud* (5076).

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud dari Ibnu Abbas RA. Redaksi lengkap hadits ini adalah sebagai berikut:

مَنْ قَالَ حِيْنَ يُصْبِحُ: فَسُبْحَانَ حِيْنَ تُمْسُوْنَ وَحِيْنَ تُصْبِحُوْنَ، وَلَهُ الْحَمْدُ فِي السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ وَعَشِيًّا وحِيْنَ تُظْهِرُوْنَ، يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَيُحْيِ الأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَكَذَلكَ تُخْرَجُوْنَ، أَدْرَكَ مَا فَاتَهُ فِي يَوْمِهِ ذَلِكَ، وَمَنْ قَالَ حِيْنَ يُمْسِي مِثْلَ ذَلِكَ، أَدْرَكَ مَا فَاتَهُ مِنَ لَيْلَتِهِ ذَلِكَ.

"*Barangsiapa yang kala pagi membaca: 'Maka bertasbihlah kepada Allah di waktu kamu berada di petang hari dan waktu kamu berada di waktu Subuh. Dan bagi-Nyalah segala puji di langit dan di bumi dan di waktu kamu berada pada petang hari dan di waktu kamu berada di waktu Zhuhur. Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan menghidupkan bumi sesudah matinya. dan seperti itulah kamu akan dikeluarkan (dari kubur)*' (Qs. Ar-Ruum [30]: 17), *maka ia akan menemukan apa yang terlewatkan pada hari tersebut. Lalu barangsiapa membaca seperti itu dikala sore, maka ia akan menemukan apa yang terlewatkan pada malam tersebut.*"

Hadits yang semakna dari sumber yang sama diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dan Ibnu As-Sunni. Hadits ini dinyatakan *dha'if* oleh Al Bukhari dalam *At-Taariikh* pembahasan Adh-Dhu'afaa`. (Alasannya) di dalam sanad Abu Daud terdapat perawi bernama Muhammad bin Abdurrahman Al Bilmani yang dinilai *dha'if.*

٦٨- آيَةُ الْكُرْسِيِّ (ط).

68. "*Ayat Kursi*". (HR. Ath-Thabrani)[150]

[150] *Al Mu'jam Al Kabiir* Ath-Thabrani (IX/147). Hadits senada diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Shahih*-nya (2311) secara *mu'allaq*. Dan inilah yang diisyaratkan oleh pensyarah.

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabiir* dari Ibnu Mas'ud RA. dengan redaksi lengkap:

مَنْ قَرَأَ عَشْرَ آيَاتٍ أَرْبَعًا مِنْ أَوَّلِ الْبَقَرَةِ وَآيَةَ الْكُرْسِيِّ وَآيَتَيْنِ بَعْدَهَا وَخَوَاتِيْمِهَا لَمْ يَدْخُلْ ذَلِكَ الْبَيْتَ شَيْطَانٌ حَتَّى يُصْبِحَ.

"Barangsiapa yang membaca sepuluh ayat (dengan rincian) empat ayat awal surah Al Baqarah, ayat Kursi dan dua ayat setelahnya, ayat-ayat penutup surah Al Baqarah, maka rumah tersebut tidak akan dimasuki syetan sampai pagi." Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Hakim dan menurut penilaiannya hadits ini *shahih.*

Hadits yang semakna diriwayatkan oleh Ad-Dailami dalam *Musnad Al Firdaus* dari Imran bin Hushain RA, secara *marfu'*,

مَنْ قَرَأَ فَاتِحَةَ الْكِتَابِ وَآيَةَ الْكُرْسِيِّ، وَلاَ يَقْرَأُهُمَا عَبْدٌ فِي دَارٍ فَيُصِيْبُهُ ذَلِكَ الْيَوْمَ عَيْنُ إِنْسٍ وَجِنٍّ.

"Barangsiapa membaca Al Fatihah dan ayat Kursi (maka ia aman dari gangguan manusia dan jin), dan jika keduanya tidak dibaca di rumah, maka pada hari itu ia akan terkena gangguan 'ain (hal buruk) manusia atau jin."

Informasi lebih lengkap diriwayatkan dalam *Shahih Al Bukhari* dari Abu Hurairah RA, bahwasanya ia memergoki syetan yang datang mencuri kurma. Abu Hurairah RA pun menangkapnya, lalu si syetan memintanya agar dilepaskan dengan imbalan ia akan memberitahukan kepadanya kalimat-kalimat yang bermanfaat untuk mengalahkan syetan. Syetan itu berkata,

إِذَا أَوَيْتَ إِلَى فِرَاشِكَ، فَاقْرَأْ آيَةَ الْكُرْسِيِّ، فَإِنَّهُ لَنْ يَزَالَ عَلَيْكَ مِنَ اللهِ حَافِظٌ، وَلاَ يَقْرَبُكَ شَيْطَانٌ حَتَّى تُصْبِحَ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَمَا إِنَّهُ قَدْ صَدَقَكَ وَهُوَ كَذُوْبٌ.

"Jika hendak merebahkan diri ke ranjangmu, maka bacalah ayat Kursi, maka engkau akan selalu dijaga oleh Allah dan syetan tidak akan bisa mendekatimu sampai pagi menjelang." Nabi SAW berkata, *"Adapun sekarang dia berkata benar kepadamu, kendati dia adalah seorang pembohong."*

Hadits yang semakna diriwayatkan oleh An-Nasa'i dan At-Tirmidzi dari Abu Ayyub Al Anshari RA dengan status yang dinyatakan At-Tirmidzi ***hasan.***

٦٩- أَصْبَحْنَا وَأَصْبَحَ الْمُلْكُ لِلّٰهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللّٰهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، رَبِّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَ مَا فِي هَذَا الْيَوْمِ وَخَيْرَ مَا بَعْدَهُ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا فِي هَذَا الْيَوْمِ وَشَرِّ مَا بَعْدَهُ، رَبِّ أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْكَسَلِ وَسُوْءِ الْكِبَرِ، رَبِّ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابٍ فِي النَّارِ وَعَذَابٍ فِي الْقَبْرِ (م، د).

69. ***"Kami jelang pagi, dan jelang pagilah segenap kerajaan milik Allah. Segala puji bagi-Nya. Tiada tuhan yang patut disembah melainkan Allah Yang Maha Tunggal dan tak tersekutukan. Bagi-Nya segenap kerajaan dan bagi-Nya segala puji, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Tuhan, aku mohon kepada-Mu segala kebaikan pada hari ini dan segala kebaikan pada hari berikutnya. Dan aku berlindung kepada-Mu dari segala keburukan pada hari ini dan dari segala keburukan pada hari berikutnya. Tuhan, aku berlindung kepada-Mu dari malas dan keburukan dampak ketuaan. Tuhan, aku berlindung kepada-Mu dari siksa di neraka dan siksa di dalam kubur."*** (HR. Muslim dan Abu Daud).[151]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dan Abu Daud dari Ibnu Mas'ud RA. Adapun redaksi lengkap hadits versi Muslim adalah sebagai berikut:

أَمْسَيْنَا وَأَمْسَى الْمُلْكُ لِلّٰهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللّٰهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ اللهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ هَذِهِ اللَّيْلَةِ وَخَيْرِ مَا فِيهَا وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا وَشَرِّ مَا فِيهَا اللهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ

[151] *Shahih Muslim* (2723), dan *Sunan Abu Daud*(5071).

الْكَسَلِ وَالْهَرَمِ وَسُوءِ الْكِبَرِ وَفِتْنَةِ الدُّنْيَا وَعَذَابِ الْقَبْرِ، وَإِذَا أَصْبَحَ قَالَ ذَلِكَ أَيْضًا: أَصْبَحْنَا وَأَصْبَحَ الْمُلْكُ لِلَّهِ، وَفِي رِوَايَةٍ: رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ النَّارِ وَعَذَابِ الْقَبْرِ.

"Kami jelang sore, dan sorelah segenap kerajaan milik Allah. Segala puji bagi-Nya. Tiada tuhan yang patut disembah melainkan Allah Yang Maha Tunggal dan tak tersekutukan. Bagi-Nya segenap kerajaan dan bagi-Nya segala puji, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Ya Allah, aku mohon kepada-Mu kebaikan malam ini dan segala kebaikan yang ada di dalamnya. Dan aku berlindung kepada-Mu dari keburukan malam ini dan dari segala keburukan yang ada di dalamnya. Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kemalasan, kerentaan, masa tua yang buruk, serta fitnah dunia dan siksa kubur. Saat jelang pagi, beliau mengucapkan kalimat senada dengan perubahan: *Kami jelang pagi dan jelang pagilah segenap kerajaan milik Allah.*" Dalam riwayat lain diredaksikan: *Aku berlindung kepada-Mu dari siksa neraka dan siksa kubur.*"

Dalam periwayatan hadits ini, ada perbedaan redaksi yang terjadi dalam naskah-naskah kitab ini. Sebagian meriwayatkan dengan redaksi: Kami jelang pagi, dan sebagian lain meriwayatkan dengan redaksi: Kami jelang sore. Begitu juga soal lafazh: "Kebaikan hari ini dan keburukan setelahnya." Seharusnya penulis lebih memilih redaksi hadits Muslim.

٧٠- اللَّـــهُمَّ إِنِّـــي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْكَسَلِ وَالْهَرَمِ وَسُوءِ الْكِبَرِ وَفِتْنَةِ الدُّنْيَا وَعَذَابِ الْقَبْرِ (م).

70. ***"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kemalasan, kerentaan, masa tua yang buruk, serta fitnah dunia dan siksa kubur."*** **(HR. Muslim)[152]**

[152] Lihat hadits sebelumnya.

Takhrij hadits

Hadits ini adalah penggalan dari hadits sebelumnya, dan sebagaimana yang telah kami informasikan, bahwa hadits ini bersumber dari Ibnu Mas'ud RA.

Makna hadits

Lafazh وَسُوْءِ الْكِبَرِ *"dan masa tua yang buruk"* Ini adalah permohonan perlindungan agar dijauhkan dari petaka serta dampak buruk panjang usia, seperti pikun dan hilang akal (hingga menjadi seperti anak kecil). Ada juga kalangan yang membaca "al kibar" di atas dengan "al kibr" yang berarti keangkuhan. Namun yang tepat adalah pembacaan dan pemaknaan yang pertama.

٧١- أَصْبَحْنَا وَأَصْبَحَ الْمُلْكُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَ هَذَا الْيَوْمِ فَتْحَهُ وَنَصْرَهُ وَنُوْرَهُ وَبَرَكَتَهُ وَهُدَاهُ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا فِيْهِ وَشَرِّ مَا بَعْدَهُ (د).

71. *"Kami jelang pagi, dan jelang pagilah segenap kerajaan milik Allah, tuhan sekalian alam. Ya Allah, aku mohon kepada-Mu kebaikan hari ini, kejayaannya, kemenangannya, cahayanya, keberkahannya, dan petunjuknya. Dan aku berlindung kepada-Mu dari keburukan apa saja yang ada di dalamnya dan keburukan segala hal setelahnya."* (HR. Abu Daud)[153]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud dari Abu Malik Al Asy'ari RA. Di dalam sanadnya terdapat perawi bernama Isma'il bin 'Ayyash dan statusnya sudah dikenal. Selain itu, di dalam sanadnya juga ada perawi bernama Dhamdham bin Zar'ah Al Hadhrami yang dinilai *dha'if* oleh Abu Hatim, namun ia dinyatakan *tsiqah* oleh Ibnu

---

[153] *Sunan Abu Daud*(5084).

Ma'in dan Ibnu Hibban. Dalam redaksi versi Abu Daud, terdapat tambahan di akhir hadits: "*Kemudian jika jelang sore, hendaklah ia mengucapkan dzikir seperti itu.*" Adapun permulaan Hadits ini adalah sebagai berikut: "*Jika salah seorang kalian jelang pagi, maka hendaklah ia membaca: Kami jelang pagi...*"

Dalam naskah asli kitab ini, ada kesimpangsiuran redaksi. Sebagian tertulis: Kami jelang pagi, dan sebagian lain tertulis: Kami jelang sore. Terjadi juga beberapa penggantian penukaran *dhamir* (kata ganti) antara *mudzakkar* dan *mu`annats* untuk menyesuaikan اَلصَّبَاحُ (pagi), اَلْمَسَاءُ (sore), اَللَّيْلُ (malam), اَلنَّهَارُ (hari). Begitu pula dengan redaksi hadits yang berbunyi: "*jika salah satu dari kalian berada di pagi hari, maka ucapkanlah: kami jelang pagi.*" Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam kitab *Al Kabir*.

٧٢- اللهُمَّ بِكَ أَصْبَحْنَا وَبِكَ أَمْسَيْنَا وَبِكَ نَحْيَا وَبِكَ نَمُوْتُ وَإِلَيْكَ النُّشُوْرُ (عه، حب).

72. "*Ya Allah, hanya dengan pertolongan-Mu kami jelang pagi, hanya dengan pertolongan-Mu kami jelang sore, hanya dengan pertolongan-Mu kami hidup, hanya dengan pertolongan-Mu kami mati, dan hanya kepada-Mu kami dibangkitkan.*" (HR. Keempat penulis kitab As-Sunan dan Ibnu Hibban)[154]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh keempat pemilik kitab Sunan (At-Tirmidzi, Abu Daud, An-Nasa`i, Ibnu Majah) dan Ibnu Hibban dari Abu Hurairah RA.

Setelah meriwayatkan hadits ini, At-Tirmidzi berkomentar bahwa hadits ini *hasan shahih*. Hal senada dinyatakan dan ditegaskan pula oleh Ibnu Hibban dan An-Nawawi. Hadits ini diriwayatkan oleh

---

[154] *Sunan Abu Daud* (5069), *Sunan At-Tirmidzi* (3391), *Amal Al Yaum wa Al-Lailah* karya An-Nasa`i (569), *Sunan Ibnu Majah* (3868), dan *Shahih Ibnu Hibban* (965).

Ahmad dengan sanad yang berperawi *shahih*, juga oleh Abu Awanah dalam *Shahih*-nya, serta oleh Ibnu As-Sunni dalam *'Amal Al Yaum wa Al Lailah*.

Adapun permulaan hadits ini adalah sebagai berikut:

كَانَ إِذَا أَصْبَحَ يَقُوْلُ: اللَّهُمَّ بِكَ أَصْبَحْنَا.

"Jika jelang pagi, Rasulullah SAW berucap: *Ya Allah, hanya dengan pertolongan-Mu kami jelang pagi...*" Dalam versi sebagian perawi lainnya diredaksikan dengan: إِذَا أَصْبَحْتُمْ *"Jika kalian jelang pagi..."* Hadits ini menghimpun aspek ucapan sekaligus tindakan.

Makna hadits

Lafazh وَإِلَيْكَ النُّشُوْرُ *"dan hanya kepada-Mu kami dibangkitkan"*

Demikian yang tertulis dalam sebagian naskah asli kitab ini. Dalam sebagian yang lain tertulis: وَإِلَيْكَ الْمَصِيْرُ (*dan hanya kepada-Mu kami kembali*). Inilah lafazh yang paling banyak diriwayatkan oleh kebanyakan perawi hadits. Akan tetapi, Abu Daud dan At-Tirmidzi meriwayatkan hadits ini dan selanjutnya dengan redaksi (yang menggabungkan kedua versi):

إِذَا أَصْبَحَ قَالَ: اللَّهُمَّ بِكَ أَصْبَحْنَا، وَبِكَ نَحْيَا، وَبِكَ نَمُوْتُ، وَإِلَيْكَ الْمَصِيْرُ، وَإِذَا أَمْسَى قَالَ: اللَّهُمَّ بِكَ أَمْسَيْنَا، وَبِكَ أَصْبَحْنَا، وَبِكَ نَحْيَا، وَبِكَ نَمُوْتُ، وَإِلَيْكَ النُّشُوْرُ.

"Jika jelang pagi, Rasulullah SAW berucap: '*Ya Allah, hanya dengan pertolongan-Mu kami jelang pagi, hanya dengan pertolongan-Mu kami jelang sore, hanya dengan pertolongan-Mu kami hidup, hanya dengan pertolongan-Mu kami mati, dan hanya kepada-Mu kami kembali.'* Dan jika jelang sore, beliau berucap; '*Ya Allah, hanya dengan pertolongan-Mu kami jelang sore, hanya dengan pertolongan-Mu kami jelang pagi, hanya dengan pertolongan-Mu kami hidup, hanya dengan pertolongan-Mu kami mati, dan hanya kepada-Mu kami dibangkitkan.'*

Dari sini bisa disimpulkan bahwa lafazh الْمَصِيْرُ berlaku untuk dzikir pagi hari, sedangkan lafazh النُّشُوْرُ untuk sore hari. Adapun

penempatan lafazh بِكَ diletakkan setelah أَصْبَحْنَا dan seterusnya memberikan pengertian spesifik (dalam hal ini kami terjemahkan: hanya dengan-Mu). Dan huruf ba` di sini memiliki arti pertolongan (hanya dengan pertolongan-Mu).

٧٣- أَصْبَحْنَا وَأَصْبَحَ الْمُلْكُ لِلّٰهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ لاَ شَرِيْكَ لَهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ وَإِلَيْهِ النُّشُوْرُ (ز، ي).

73. "*Kami jelang pagi, dan jelang pagilah segenap kerajaan milik Allah. Segala puji bagi-Nya. Tiada sekutu bagi-Nya, dan tiada tuhan yang patut disembah melainkan Dia. Hanya kepada-Nyalah kami dibangkitkan.*" (HR. Al Bazzar dan Ibnu As-Sunni)[155]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bazzar dan Ibnu As-Sunni dari Abu Hurairah RA, dengan redaksi lengkap: Sesungguhnya jika pagi menjelang Nabi SAW berucap; "*Kami jelang pagi...*" Dan jika sore menjelang beliau berucap; "*Kami jelang sore dan jelang sorelah segenap kerajaan milik Allah. Segala puji bagi-Nya. Tiada sekutu bagi-Nya, dan tiada tuhan yang patut disembah melainkan Dia. Hanya kepada-Nyalah kami kembali.*"

Al Haitsami berkomentar bahwa sanad hadits ini *jayyid*. Hadits yang semakna diriwayatkan dari Salman, dan diriwayatkan juga oleh Ibnu An-Najjar dengan redaksi:

اللهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لاَ شَرِيْكَ لَكَ أَصْبَحْتَ وَأَصْبَحَ الْمُلْكُ لِلّٰهِ لاَ شَرِيْكَ لَهُ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ، وَإِذَا أَمْسَيْتَ فَقُلْ مِثْلَ ذَلِكَ: فَإِنَّهُنَّ يُكَفِّرْنَ مَا بَيْنَهُنَّ.

"*(Jika kau jelang pagi, maka ucapkanlah:) 'Ya Allah, Engkau adalah Tuhanku, tiada sekutu bagi-Mu. Aku jelang pagi dan jelang pagilah segenap kerajaan milik Allah yang tiada sekutu bagi-Nya.' (sebanyak tiga kali). Dan jika jelang sore, ucapkan wirid senada*

[155] *Musnad Al Bazzar* (3105), Kasyr Al Astar, *Amal Al Yaum wa Al-Lailah* karya Ibnu As-Sunni (49). Lihat *Majma' Az-Zawaa`id* (X/114).

(dengan mengganti pagi menjadi sore), sesungguhnya kalimat-kalimat dzikir ini bisa menghapus (dosa) antara keduanya."

Terkait dengan Lafazh وَإِلَيْكَ النُّشُوْرُ *"Hanya kepada-Nyalah kami dibangkitkan"* dalam beberapa naskah, ditulis dengan redaksi وَإِلَيْكَ الْمَصِيْرُ *"Hanya kepada-Nyalah kami kembali"*. Dan masalah ini telah kami jelaskan sebelumnya secara gamblang.

٧٤- اَللَّهُمَّ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ رَبَّ كُلِّ شَيْءٍ وَمَلِيْكَهُ أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِي وَشَرِّ الشَّيْطَانِ وَشِرْكِهِ (د، ت، حب).

74. *"Ya Allah, Yang Maha Menciptakan langit dan bumi, Yang Mengetahui hal-hal yang gaib dan nampak, Tuhan pemilik segala sesuatu, dan penguasanya. Aku bersaksi bahwa tiada tuhan yang patut disembah melainkan Engkau. Aku berlindung kepada-Mu dari keburukan nafsu diriku serta dari keburukan syetan dan jebakan-jebakannya (untuk berbuat syirik kepada-Nya)."* (HR. Abu Daud, At-Tirmidzi, dan Ibnu Hibban)[156]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud, At-Tirmidzi, dan Ibnu Hibban dari Abu Bakar Ash-Shiddiq RA. Hadits dari sumber yang sama diriwayatkan oleh An-Nasa`i dan Al Hakim yang menyatakannya sebagai hadits *shahih* sebagaimana halnya Ibnu Hibban.

Adapun permulaan hadits ini adalah sebagai berikut:

قَالَ أَبُوْ بَكْرٍ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مُرْنِي بِكَلِمَاتٍ أَقُوْلُهُنَّ إِذَا أَصْبَحْتُ وَإِذَا أَمْسَيْتُ، قَالَ: قُلِ اللَّهُمَّ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ إلخ وَزَادَ فِي أَوَاخِرِهِنَّ قَالَ: قُلْهَا إِذَا أَصْبَحْتَ وَإِذَا أَمْسَيْتَ وَإِذَا أَخَذْتَ إِلَى مَضْجَعِكَ.

---

[156] *Sunan Abu Daud*(5067), *Sunan At-Tirmidzi* (3392), *Shahih Ibnu Hibban* (962).

Abu Bakar RA berkata, "Wahai Rasulullah, perintahkan kepadaku beberapa kalimat yang harus aku baca jika jelang pagi dan sore." Beliau menjawab, "*Bacalah: 'Ya Allah, Yang Maha Menciptakan langit dan bumi...*' Ibnu Hibban memberikan tambahan di akhir hadits ini dengan redaksi: ... *'Ucapkan itu jika kamu jelang pagi, sore, dan ketika hendak merebahkan diri di tempat tidurmu.'*

Sementara At-Tirmidzi memberikan tambahan di akhir dari jalur periwayatan lain dengan redaksi:

وَأَنْ نَقْتَرِفَ عَلَى أَنْفُسِنَا سُوْءً أَوْ نَجُرَّهُ إِلَى مُسْلِمٍ.

'(Kami berlindung kepada-Mu) dari melakukan hal buruk pada diri kami sendiri atau menyeretnya pada orang muslim lain.'

Makna hadits

Lafazh وَشِرْكِهِ menurut Al Khaththabi diriwayatkan dalam dua versi. *Pertama,* dibaca شِرْكِهِ dengan memberi tanda baca kasrah pada huruf syin dan sukun pada huruf ra`. Artinya, segala hal yang dibisikkan syetan kepada manusia agar mereka terjebak menyekutukan Allah SWT. *Kedua,* dibaca شَرَكِهِ dengan memberi tanda baca fathah pada huruf syin dan ra`, artinya jebakan-jebakan dan tipu daya syetan.

٧٥- وَأَنْ أَقْتَرِفَ عَلَى نَفْسِي سُوْءًا أَوْ أَجُرَّهُ إِلَى مُسْلِمٍ (طس) وَأَنْ أَقْتَرِفَ عَلَى أَنْفُسِنَا سُوْءًا أَوْ نَجُرَّهُ إِلَى مُسْلِمٍ (ت).

75. "(Aku berlindung kepada-Mu) dari melakukan hal buruk pada diriku sendiri atau menyeretnya pada orang muslim lain. (Kami berlindung kepada-Mu) dari melakukan hal buruk pada diri kami sendiri atau menyeretnya pada muslim lain." (HR. At-Tirmidzi dan Ath-Thabrani)[157]

---

[157] *Sunan At-Tirmidzi* (3529).

Takhrij hadits

Redaksi hadits ini adalah penggalan dari redaksi hadits yang baru saja kami kemukakan sebelumnya. Penulis menisbatkan redaksi hadits pertama pada Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Ausath*, sementara yang kedua pada At-Tirmidzi. Telah kami kemukakan juga sebelumnya bahwa ia adalah redaksi versi At-Tirmidzi.

٧٦- اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ أُشْهِدُكَ وَأُشْهِدُ حَمَلَةَ عَرْشِكَ وَمَلاَئِكَتِكَ وَجَمِيْعَ خَلْقِكَ بِأَنَّكَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُكَ وَرَسُوْلُكَ، مَنْ قَالَهَا غَفَرَ اللهُ لَهُ مَا أَصَابَ يَوْمَهُ وَلَيْلَتَهُ (طس).

76. "*Ya Allah, jelang pagi ini, aku meminta-Mu menjadi saksi, berikut para malaikat pemanggul Arasy-Mu, para malaikat-Mu, dan seluruh makhluk-Mu, bahwa Engkaulah tuhan yang tiada tuhan yang patut disembah melainkan Engkau dan Muhammad adalah hamba dan Rasul utusan-Mu. Barangsiapa mengucapkannya, maka Allah akan mengampuni dosa yang dilakukannya sepanjang hari dan malamnya.*" (HR. Ath-Thabrani)[158]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Ausath* dari Anas RA. Al Haitsami mengatakan, Ath-Thabrani meriwayatkannya dalam *Al Mu'jam Al Ausath* dari jalur Abu Humaid Al Anshari dari Al Qasim. Perawi ini tidak aku kenal, namun para perawi lainnya dalam sanad hadits tersebut tergolong *hasan*.

Hadits dari sumber yang sama diriwayatkan juga oleh At-Tirmidzi dan Abu Daud dengan redaksi: Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ قَالَ حِيْنَ يُصْبِحُ: اللَّهُمَّ إِنَّا أَصْبَحْنَا نُشْهِدُكَ وَنُشْهِدُ حَمَلَةَ عَرْشِكَ وَمَلاَئِكَتِكَ وَجَمِيْعَ خَلْقِكَ أَنَّكَ أَنْتَ اللهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ وَحْدَكَ لاَ شَرِيْكَ لَكَ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُكَ وَرَسُوْلُكَ إِلاَّ

---

[158] Lihat *Majma' Az-Zawaa'id* (X/118-119).

غَفَرَ اللهُ لَهُ مَا أَصَابَ فِي يَوْمِهِ ذَلِكَ، وَمَنْ قَالَهَا حِيْنَ يُمْسِي، غَفَرَ اللهُ لَهُ مَا أَصَابَ تِلْكَ اللَّيْلَةَ مِنْ ذَنْبٍ.

"Barangsiapa ketika di waktu pagi mengucapkan: Ya Allah, jelang pagi ini, aku meminta-Mu menjadi saksi, berikut para malaikat pemanggul Arasy-Mu, para malaikat-Mu, dan seluruh makhluk-Mu, bahwa Engkaulah tuhan yang tiada tuhan yang patut disembah melainkan Engkau dan Muhammad adalah hamba dan Rasul utusan-Mu. Barangsiapa mengucapkannya, maka Allah akan mengampuni dosa yang dilakukannya sepanjang harinya, dan barangsiapa mengucapkannya di waktu sore, maka maka Allah akan mengampuni dosa yang dilakukannya sepanjang malam tersebut." Setelah meriwayatkan Hadits ini, At-Tirmidzi berkomentar bahwa ia adalah hadits *gharib*.

Makna hadits

Lafazh وَمَلاَئِكَتَكَ *"dan Malaikat-Mu"* Lafazh ini merupakan model penggabungan atau penyambungan dua kata yang sifatnya umum pada kata yang sifatnya khusus, karena para pemanggul 'Arasy juga termasuk malaikat. Begitu juga Lafazh seluruh makhluk-Mu, sebab malaikat termasuk makhluk.

٧٧- اللهُمَّ إِنِّي أَصْبَحْتُ أُشْهِدُكَ وَأُشْهِدُ حَمَلَةَ عَرْشِكَ وَمَلاَئِكَتَكَ وَجَمِيْعَ خَلْقِكَ أَنَّكَ أَنْتَ اللهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ وَحْدَكَ لاَ شَرِيْكَ لَكَ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُكَ وَرَسُوْلُكَ أَرْبَعَ مَرَّاتٍ (د، ت).

77. *"Ya Allah, jelang pagi ini, aku meminta-Mu menjadi saksi, beserta para malaikat pemanggul Arsy-Mu, seganap malaikat-Mu, dan seluruh makhluk-Mu, bahwa Engkaulah tuhan yang tiada tuhan yang patut disembah melainkan Engkau Yang Maha Tunggal dan tak*

tersekutukan, dan bahwasanya Muhammad adalah hamba dan utusan-Mu" Empat kali. (HR. Abu Daud dan At-Tirmidzi)[159]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud dan At-Tirmidzi dari Anas bin Malik RA. Hadits dari sumber yang sama diriwayatkan juga oleh An-Nasa'i. Adapun redaksi lengkap versi mereka adalah sebagai berikut: "*Barangsiapa yang di waktu pagi atau di waktu sore mengucapkan: Ya Allah, jelang pagi ini, aku meminta-Mu menjadi saksi, berikut para malaikat pemanggul Arsy-Mu, para malaikat-Mu, dan seluruh makhluk-Mu, bahwa Engkaulah tuhan yang tiada tuhan yang patut disembah melainkan Engkau dan Muhammad adalah hamba dan Rasul utusan-Mu (sekali), maka Allah akan membebaskan seperempat dirinya dari neraka. Barangsiapa yang mengucapkannya dua kali, maka Allah akan membebaskan separuh dirinya dari neraka. Barangsiapa yang mengucapkannya tiga kali, maka Allah akan membebaskan tiga perempat dirinya dari neraka. Dan barangsiapa yang mengucapkannya empat kali, maka Allah akan membebaskan dirinya dari neraka.*"

An-Nawawi menyatakan sanad hadits ini *jayyid*, dan sebagaimana yang dilihat, penulis hanya menyebutkan sebagian hadits ini.

٧٨- اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَفْـــوَ وَالْعَافِيَةَ فِي دِيْنِي وَدُنْيَايَ وَأَهْلِي وَمَالِي، اللَّهُمَّ اسْتُرْ عَوْرَتِي وَآمِنْ رَوْعَتِي، اللَّهُمَّ احْفَظْنِي مِنْ بَيْنِ يَدَيَّ وَمِنْ خَلْفِي وَعَنْ يَمِيْنِي وَعَنْ شِمَالِي وَمِنْ فَوْقِي وَأَعُوْذُ بِعَظَمَتِكَ أَنْ أُغْتَالَ مِنْ تَحْتِي (د، حب).

78. "*Ya Allah, aku mohon kepada-Mu keselamatan di dunia dan akhirat. Ya Allah, aku mohon kepada-Mu ampunan dan keselamatan pada agamaku, duniaku, keluargaku, dan hartaku. Ya Allah, tutupilah*

[159] *Sunan Abu Daud* (5068), dan *Sunan At-Tirmidzi* (3501).

auratku dan amankanlah aku dari cekam ketakutanku. Ya Allah, jagalah aku dari arah depan, belakang, samping kanan, samping kiri, dan dari atasku. Dan dengan keagungan-Mu aku berlindung kepada-Mu dari kehinaan." (HR. Abu Daud dan Ibnu Hibban).[160]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud dan Ibnu Hibban dari Ibnu Umar RA. Hadits dari sumber yang sama diriwayatkan oleh An-Nasa`i, Ibnu Majah, dan Al Hakim. Al Hakim mengatakan bahwa sanad hadits ini *shahih*, begitu juga Ibnu Hibban. An-Nawawi juga mengatakan bahwa kami meriwayatkannya dengan sanad-sanad yang *shahih.*

Adapun redaksi lengkap hadits ini versi Abu Daud dan lainnya adalah sebagai berikut: Diriwayatkan dari Ibnu Umar RA, ia berkata,

لَمْ يَكُنْ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَعُ هَؤُلاَءِ الدَّعَوَاتِ حِينَ يُمْسِي وَحِينَ يُصْبِحُ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ...الخ

"Rasulullah SAW tidak pernah melewatkan berdoa dengan doa-doa ini ketika jelang sore dan pagi: Ya Allah, aku mohon kepada-Mu..."

Makna hadits

Lafazh اسْتُرْ عَوْرَتِي وَآمِنْ رَوْعَتِي "*Tutupilah aurat (cela)ku dan amankanlah aku dari cekam ketakutanku*" Dalam redaksi versi keseluruhan perawi di atas, kata عَوْرَة dan رَوْعَة disebutkan dalam bentuk tunggal (mufrad). Versi berbeda diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah yang menyebutkannya dalam bentuk jamak (plural): اسْتُرْ عَوْرَاتِي وَآمِنْ رَوْعَاتِي "*Ya Allah, tutupilah aurat-auratku dan amankanlah aku dari cekam-cekam ketakutanku.*"

---

[160] *Sunan Abu Daud* (5074), dan *Shahih Ibnu Hibban* (961). Lihat juga *Sunan An-Nasa`i* (VIII/282) dan *Sunan Ibnu Majah* (3871).

Adapun yang dimaksud dengan kata عَوْرَة adalah sesuatu yang membuat malu pemiliknya jika nampak, sementara yang dimaksud dengan رَوْعَة (cekam ketakutan) adalah kepanikan dan kengerian.

Lafazh أَنْ أُغْتَالَ مِنْ تَحْتِي "dari kehinaan" Waki' bin Al Jarrah mengatakan, ungkapan ini berarti dihinakan.

٧٩- لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ (د، س).

79. *"Tiada tuhan yang berhak disembah melainkan Allah Yang Maha Tunggal dan tak tersekutukan. Bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya segala puji. Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu."* **(HR. Abu Daud dan An-Nasa`i)**[161]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud dan An-Nasa`i dari Abu Ayyash Az-Zuraqi RA. Selain itu, hadits dari sumber yang sama diriwayatkan Ahmad, dan Ibnu Majah. Adapun redaksi lengkap hadits dari Abu 'Ayyash adalah sebagai berikut: Rasulullah SAW bersabda,

إِذَا أَصْبَحَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، كَانَ لَهُ عِدْلَ رَقَبَةٍ مِنْ وَلَدِ إِسْمَعِيلَ، وَكُتِبَ لَهُ عَشْرُ حَسَنَاتٍ، وَحُطَّ عَنْهُ عَشْرُ سَيِّئَاتٍ، وَرُفِعَ لَهُ عَشْرُ دَرَجَاتٍ، وَكَانَ فِي حِرْزٍ مِنَ الشَّيْطَانِ حَتَّى يُمْسِيَ، وَإِنْ قَالَهَا إِذَا أَمْسَى، كَانَ لَهُ مِثْلُ ذَلِكَ حَتَّى يُصْبِحَ، قَالَ فِي حَدِيثِ حَمَّادِ بْنِ سَلَمَةَ، فَرَأَى رَجُلٌ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا يَرَى النَّائِمُ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنَّ أَبَا عَيَّاشٍ يُحَدِّثُ عَنْكَ بِكَذَا وَكَذَا! قَالَ: صَدَقَ أَبُو عَيَّاشٍ.

"Barangsiapa yang ketika pagi hari mengucapkan: Tiada tuhan yang berhak disembah melainkan Allah Yang Maha Tunggal dan tak tersekutukan. Bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya segala puji. Dia Maha

---

[161] *Sunan Abu Daud* (5077), *'Amal Al Yaum wa Al-Lailah* karya An-Nasa`i (27), dan *Sunan Ibnu Majah* (3867).

Kuasa atas segala sesuatu, maka baginya pahala yang sebanding dengan (pahala) pemerdekaan budak dari anak turun Isma'il, ditambah dengan penetapan sepuluh pahala kebaikan baginya, penghapusan sepuluh dosa kejelekan, dan kenaikan sepuluh derajat baginya. (Selain itu) ia juga berada dalam lingkup perlindungan dari syetan sampai sore menjelang. Sementara jika ia mengucapkannya di waktu sore, maka ia juga memperoleh hal serupa sampai pagi menjelang."

Dalam versi lain yang diriwayatkan dari Hammad bin Salamah, diceritakan bahwasanya seorang laki-laki bertemu dengan Rasulullah SAW dalam mimpi. Ia lalu bertanya (pada beliau), "Wahai Rasulullah, Abu 'Ayyash menceritakan hadits dari Anda yang berbunyi begini begini?" Rasulullah SAW menjawab, "*Benar kata Abu 'Ayyasy.*" Ini adalah redaksi hadits versi Abu Daud.

Ada sejumlah hadits yang berisi anjuran untuk mengamalkan dzikir ini tanpa dibatasi dengan waktu. Di antaranya adalah hadits yang diriwayatkan dalam *Shahih Al Bukhari dan Muslim* dan lainnya dari Abu Ayyub Al Anshari RA, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ قَالَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ عَشْرَ مَرَّاتٍ كَانَ كَمَنْ أَعْتَقَ أَرْبَعَةَ أَنْفُسٍ مِنْ وَلَدِ إِسْمَعِيلَ.

"*Barangsiapa yang mengucapkan: 'Tiada tuhan yang berhak disembah melainkan Allah Yang Maha Tunggal dan tak tersekutukan. Bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya segala puji. Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu' sepuluh kali, maka ia seperti orang yang memerdekakan empat orang budak dari kalangan anak turun Isma'il.*"

Sedangkan dalam versi lain yang diriwayatkan Ahmad dan Ath-Thabrani dari hadits ini diredaksikan: "..., *maka mereka (kesepuluh kali bacaan dzikir tersebut) sebanding dengan (pahala) pemerdekaan sepuluh budak dari kalangan anak turun Isma'il.*"

Hadits lainnya diriwayatkan oleh Ahmad dari Al Barra` dengan sanad yang berperawi *shahih*, dengan redaksi: "*Barangsiapa yang mengucapkan: 'Tiada tuhan yang berhak disembah melainkan Allah Yang Maha Tunggal dan tak tersekutukan. Bagi-Nya kerajaan dan*

bagi-Nya segala puji. Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu' (satu kali), maka ia seperti memerdekakan satu jiwa." Hadits dengan redaksi demikian juga diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan Ibnu Hibban, dengan status yang dinyatakan *hasan shahih* oleh At-Tirmidzi sementara Ibnu Hibban menilai hadits ini *shahih.*

Hadits mengenai hal ini diriwayatkan pula oleh Ath-Thabrani dari Abu Umamah RA dengan sanad yang berperawi *shahih*, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ قَالَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ لَمْ يَسْبِقْهَا عَمَلٌ وَلَمْ تَبْقَ مَعَهَا سَيِّئَةٌ.

"*Barangsiapa yang mengucapkan: 'Tiada tuhan yang berhak disembah melainkan Allah Yang Maha Tunggal dan tak tersekutukan. Bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya segala puji. Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu', maka tidak satu amalan pun yang dapat menandinginya dan tidak akan tersisa bersamanya satu dosa keburukan pun.*" Dan masih banyak lagi hadits mengenai keutamaan dzikir ini.

٨٠- رَضِينَا بِاللهِ رَبًّا وَبِالإِسْلاَمِ دِيْنًا وَبِمُحَمَّدٍ رَسُوْلاً (عه، ط)
رَضِيْتُ بِاللهِ رَبًّا وَبِالإِسْلاَمِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا ثَلاَثًا (مص).

80. "Kami ridha Allah sebagai Tuhan (kami), Islam sebagai agama (kami), dan Muhammad sebagai rasul (kami)." Aku ridha Allah sebagai Tuhan(ku), Islam sebagai agama(ku), dan Muhammad sebagai nabi(ku). Sebanyak tiga kali." (HR. Keempat penulis kitab As-Sunan, Ath-Thabrani, dan Ibnu Abu Syaibah)[162]

[162] *Sunan Abu Daud* (2425), *Sunan At-Tirmidzi* (3389), *Amal Al Yaum wa Al-Lailah* karya An-Nasa'i (4), *Sunan Ibnu Majah* (3870), dan *Mushannaf Ibnu Abu Syaibah* (X/241). Perlu pentahqiq tambahkan, hadits senada diriwayatkan oleh Muslim (385) dari Sa'ad bin *Abu* Waqash.

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan dengan dua redaksi. Versi pertama dinisbatkan penulis pada keempat pemilik kitab As-Sunan dan Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabiir*. Sedangkan versi kedua dinisbatkan pada *Mushannaf Ibnu Abu Syaibah*. Mereka sama-sama meriwayatkannya dari Sallam RA, maula Rasulullah SAW Ia berkata, Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ قَالَ إِذَا أَصْبَحَ وَإِذَا أَمْسَى: رَضِيْتُ بِاللهِ رَبًّا وَبِالإِسْلاَمِ دِيْنًا وَبِمُحَمَّدٍ رَسُوْلاً، كَانَ حَقًّا عَلَى اللهِ أَنْ يُرْضِيَهُ.

"Barangsiapa yang ketika pagi dan sore mengucapkan: 'Aku ridha Allah sebagai Tuhan(ku), Islam sebagai agama(ku), dan Muhammad sebagai rasul(ku)', maka sudah menjadi hak (kewajiban) Allah untuk ridha terhadapnya."

Hadits dari sumber yang sama diriwayatkan oleh Ahmad dengan status perawi sanad yang dinyatakan oleh Al Haitsami *tsiqah*, begitu juga perawi dalam sanad Ath-Thabrani. Dan ia menambahkan Lafazh "sebanyak tiga kali" di akhir redaksi hadits tersebut. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Hakim dalam *Al Mustadrak* dengan status sanad yang menurut penilaiannya *shahih*.

Sementara itu, At-Tirmidzi meriwayatkan hadits ini dari Tsauban dengan redaksi:

رَضِيْتُ بِاللهِ رَبًّا وَبِالإِسْلاَمِ دِيْنًا وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا.

"Aku ridha Allah sebagai Tuhan(ku), Islam sebagai agama(ku), dan Muhammad sebagai nabi(ku)." Kemudian ia menyatakan bahwa hadits ini berstatus *hasan gharib.*

Hadits yang semakna diriwayatkan pula oleh Ibnu Abu Syaibah dan Ibnu As-Sunni dari Abu Sa'id Al Khudri RA dengan redaksi: *"Aku ridha Allah sebagai Tuhan(ku), Islam sebagai agama(ku), dan Muhammad sebagai nabi(ku). Tiga kali."*

Sallam, juga disinggung oleh Ibnu Abdul Barr dalam *Al Istii'aab*, dan ia pun meriwayatkan hadits ini dari haditsnya. Ia mengatakan bahwa inilah yang *shahih* dari sanad hadits ini.

Terkait dengan perbedaan redaksi antara versi pertama yang menggunakan kata رَسُوْلاً dengan versi kedua yang menggunakan kata نَبِيًّا, An-Nawawi mengatakan, Sebaiknya keduanya digabung menjadi satu ungkapan نَبِيًّا وَرَسُوْلاً. Jika yang digunakan adalah salah satu dari versi tersebut, itu berarti hadits di atas yang diamalkan.

٨١- اللَّـــهُـمَّ مَـــا أَصْبَحَ بِي مِنْ نِعْمَةٍ أَوْ بِأَحَدٍ مِنْ خَلْقِكَ، فَمِنْكَ وَحْدَكَ لاَ شَرِيْكَ لَكَ فَلَكَ الْحَمْدُ وَلَكَ الشُّكْرُ (د، حب).

81. *"Ya Allah, apa yang terjadi dan terkait denganku dan dengan salah satu makhluk-Mu berupa kenikmatan, semuanya itu berasal dari-Mu yang Maha Tunggal dan tiada sekutu bagi-Mu. Maka, bagi-Mulah segala puji dan bagi-Mulah segala syukur."* (HR. Abu Daud dan Ibnu Hibban)[163]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud dan Ibnu Hibban dari Abdullah bin Ghannam Al Bayadhi. Hadits dari sumber yang sama diriwayatkan juga oleh An-Nasa'i. Hadits ini dinyatakan *shahih* oleh Ibnu Hibban, sementara An-Nasa'i menyatakan sanadnya *jayyid*. Adapun redaksi lengkap hadits ini adalah sebagai berikut: Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ قَالَ حِيْنَ يُصْبِحُ: اللهُمَّ مَا أَصْبَحَ بِي مِنْ نِعْمَةٍ فَمِنْكَ وَحْدَكَ لاَ شَرِيكَ لَكَ، فَلَكَ الْحَمْدُ وَلَكَ الشُّكْرُ، فَقَدْ أَدَّى شُكْرَ يَوْمِهِ، وَمَنْ قَالَ مِثْلَ ذَلِكَ حِيْنَ يُمْسِي، فَقَدْ أَدَّى شُكْرَ لَيْلَتِهِ.

"Barangsiapa yang di waktu pagi mengucapkan: Ya Allah, apa yang terjadi dan terkait denganku dan dengan satu per satu makhluk-Mu berupa sembarang kenikmatan, semuanya hanya berasal dari-Mu yang Maha Tunggal dan tiada sekutu bagi-Mu. Maka, bagi-Mulah segala puji dan bagi-Mulah segala syukur, maka ia telah menunaikan

---

[163] *Sunan Abu Daud*(5073), *Shahih Ibnu Hibban* (861). Lihat juga *'Amal Al Yaum wa Al-Lailah* karya An-Nasa'i (7).

(kewajiban) syukur (siang) harinya. Dan barangsiapa mengucapkannya di waktu sore, maka ia telah menunaikan (kewajiban) syukur malam harinya."

Hadits yang semakna diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*-nya dari Ibnu Abbas RA.

Makna hadits

Hadits ini mengandung fadhilah (keutamaan) yang besar dan kebajikan yang mulia. Sebab kewajiban syukur bisa terlunasi hanya dengan lafazh-lafazh yang singkat dan mudah seperti lafazh di atas. Selain itu, jika lafazh tersebut dibaca di pagi hari, berarti ia telah memenuhi kewajiban bersyukur di malam hari, padahal Allah SWT berfirman, "*Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya.*" (Qs. An-Nahl [16]: 18) Logisnya, jika nikmat-nikmat Allah SWT saja tidak bisa dihitung jumlahnya, maka bagaimana mugkin seorang hamba mampu memenuhi kewajiban syukurnya. Karena itu, segala puji bagi Allah dan segala kesyukuran bagi-Nya atas karunia besar yang bersumber dari tambang ilmu dan mata airnya.

٨٢- اللَّهُمَّ عَافِنِي فِي بَدَنِي، اللَّهُمَّ عَافِنِي فِي سَمْعِي، اللَّهُمَّ عَافِنِي فِـــي بَصَرِي لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ ثَلاَثًا، اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْكُفْرِ وَالْفَقْرِ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ ثَلاَثًا (د، س).

82. "*Ya Allah, berilah kesehatan pada badanku. Ya Allah, berilah kesehatan pada pendengaranku. Ya Allah, berilah kesehatan pada penglihatanku. Tiada tuhan yang berhak disembah melainkan Engkau (sebanyak tiga kali). Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kekafiran dan kefakiran. Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari siksa kubur. Tiada tuhan yang berhak disembah melainkan Engkau (sebanyak tiga kali).*" (HR. Abu Daud dan An-Nasa`i)[164]

---

[164] *Sunan Abu Daud* (5090) dan An-Nasa`i (577) *'Amal Al Yaum wa Al-Lailah.*

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud dan An-Nasa`i; dari Abu Bakar[165] RA. Hadits dari sumber yang sama diriwayatkan oleh An-Nasa`i. Adapun redaksi lengkap hadits ini adalah sebagai berikut: Abdurrahman bin Abu Bakar[166] RA berkata pada ayahnya, "Ayah, aku dengar engkau berdoa tiap pagi: '*Ya Allah, berilah kesehatan pada badanku. Ya Allah, berilah kesehatan pada pendengaranku. Ya Allah, berilah kesehatan pada penglihatanku. Tiada tuhan yang berhak disembah melainkan Engkau.* Ia lantas mengulanginya sebanyak tiga kali saat pagi dan tiga saat sore.' Si ayah menjawab, "Aku pernah mendengar Rasulullah SAW berdoa dengan bacaan tersebut, maka aku pun ingin meniru sunnah beliau."

Abbas bin Abdul Azhim menambahkan, Si perawi bertanya lagi mengenai kebiasaan ayahnya mengucapkan: *Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kekafiran dan kefakiran. Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari siksa kubur. Tiada tuhan yang berhak disembah melainkan Engkau.* Si ayah menjawab bahwa Nabi SAW berdoa dengan lafazh-lafazh tersebut, maka akupun ingin meniru sunnah beliau."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Hakim dalam *Al Mustadrak.* Sementara An-Nasa`i mengatakan bahwa di dalam sanadnya terdapat perawi bernama Ja'far bin Maimun yang divonis perawi *laisa bilqawi.*

٨٣- سُـــبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ لاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ مَا شَاءَ اللهُ كَانَ، وَمَالَمْ يَـــشَأْ لَمْ يَكُنْ، أَعْلَمُ أَنَّ اللهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، وَأَنَّ اللهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا (د، س).

83. "*Maha Suci Allah dan dengan segala puji-Nya. Tiada daya kekuatan kecuali dengan (pertolongan)-Nya. Apa yang Allah*

---

165 Demikian yang tertulis dalam sejumlah cetakan kitab ini. Yang tepat adalah Abu Bakrah dengan tambahan ha`. Ia bernama lengkap Al Harits bin Nufai'.
166 Ibid.

kehendaki, maka ia akan terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki, maka ia tidak akan terjadi. Aku sadar bahwa sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu dan pengetahuan Allah meliputi segala sesuatu." (HR. Abu Daud dan An-Nasa`i)[167]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud dan An-Nasa`i dari Abdul Hamid, budak Bani Hasyim, bahwasanya ibunya yang merupakan (inang) pelayan seorang puteri Rasulullah SAW pernah bercerita kepadanya, bahwa salah seorang putri Nabi SAW pernah bercerita kepadanya, bahwa Nabi SAW pernah mengajarinya; beliau berkata: "*Ucapkanlah di kala pagi menjelang*: '*Maha Suci Allah dan dengan segala puji-Nya. Tiada daya kekuatan kecuali dengan (pertolongan)-Nya. Apa yang Allah kehendaki (keberadaanya), maka ia ada dan apa yang tidak Dia kehendaki (keberadaannya), maka ia tiada. Aku sadar bahwa sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu dan pengetahuan Allah meliputi segala sesuatu*'. *Sesungguhnya barangsiapa yang mengucapkannya kala pagi, maka ia akan terjaga hingga sore menjelang, dan barangsiapa yang mengucapkannya kala sore, maka ia akan terjaga hingga pagi menjelang.*"

Al Mundziri mengatakkan dalam *Mukhtashar As-Sunan*, Di dalam sanadnya terdapat seorang wanita yang tidak dikenal identitasnya, dan ia adalah wanita yang menjadi inang pelayan salah seorang puteri Nabi SAW hadits yang semakna dari sumber yang sama juga diriwayatkan oleh Ibnu As-Sunni.

٨٤- أَصْبَحْنَا عَلَى فِطْرَةِ الإِسْلاَمِ وَكَلِمَةِ الإِخْلاَصِ وَعَلَى دِيْنِ نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ ﷺ وَعَلَى مِلَّةِ أَبِيْنَا إِبْرَاهِيْمَ حَنِيْفًا مُسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ (أ، ط).

---

167 *Sunan Abu Daud* (5075) dan An-Nasa`i, (12),*Amal Al Yaum wa Al-Lailah.*

84. *"Kami jelang pagi di atas fitrah keislaman, kalimat ikhlas, agama Nabi kita Muhammad* SAW, *dan agama moyang kami, Ibrahim yang lurus dan muslim. Dan bukanlah dia dari golongan orang musyrik."* (HR. Ahmad dan Ath-Thabrani)[168]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabiir* dari Abdurrahman bin Abza RA. Hadits dari sumber yang sama diriwayatkan oleh An-Nasa`i dari jalur periwayatan lain dengan sanad yang berperawi *shahih*. Adapun redaksi lengkap hadits ini adalah sebagai berikut: Jika jelang pagi, Nabi SAW selalu berucap: *'Kami jelang pagi di atas fitrah keislaman, kalimat ikhlas, agama (ajaran) Nabi kita Muhammad* SAW, *dan agama (millah) moyang kami, Ibrahim yang lurus dan muslim. Dan bukanlah dia dari golongan orang musyrik'*

Dalam versi Ahmad, diredaksikan: Jika jelang pagi dan jika jelang sore. Atas dasar itu pula, penulis menjadikannya sebagai doa pagi dan sore.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu As-Sunni dengan sanad yang dinyatakan *shahih* oleh An-Nawawi. Penegasan yang sama dinyatakan oleh Al Haitsami. Ia mengatakan bahwa para perawi dalam sanad Ahmad dan Ath-Thabrani merupakan perawi-perawi yang *shahih*.

Makna hadits

Lafazh حَنِيْفًا "yang lurus" Al Azhari menjelaskan, kata اَلحَنَفِيَّةُ atau اَلحَنِيْفُ dalam Islam berarti loyal kepada Islam dan memegang teguh rambu-rambunya. Kata اَلحَنَفُ menurut bahasa berarti menekuk (mengaitkan) salah satu kaki pada yang lain. Dan arti اَلحَنِيْفُ yang benar adalah loyalitas kepada Islam dan berdiri kokoh di atasnya.

---

[168] *Musnad Ahmad* (3/407). Lihat *Majma' Az-Zawaa`id* (X/116), dan An-Nasa`i dalam *Amal Al Yaum wa Al-Lailah* (1, 2, 3).

Ibnu Sayyidihi menambahkan dalam kitab *Al Muhkam*, الْحَنِيْفُ adalah orang muslim yang memiliki loyalitas kepada agama atau kebenaran. Ada juga yang mendefinisikannya sebagai orang yang ikhlas dan tulus.

Sementara itu, فِطْرَةٌ adalah karakter awal (naluri penciptaan), dan fitrah manusia adalah memeluk agama Islam, sebagaimana sabda Nabi SAW,

كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ.

"*Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah.*" Allah SWT juga berfirman, *(Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu.*" (Qs. Ar-Ruum [30]: 30)

٨٥- يَـــا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ بِرَحْمَتِكَ أَسْتَغِيْثُ أَصْلِحْ لِي شَأْنِي كُلَّهُ وَلاَ تَكِلْنِي إِلَى نَفْسِي طَرْفَةَ عَيْنٍ (س، مس).

85. "*Wahai Dzat yang hidup kekal, wahai Dzat yang terus-menerus mengurus makhluk-Nya, dengan rahmat-Mu aku memohon pertolongan. Perbaikilah kondisi diriku secara keseluruhan dan janganlah Engkau tinggalkan diriku meskipun hanya sekejap mata.*" (HR. An-Nasa`i dan Al Hakim)[169]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh An-Nasa`i dan Al Hakim dalam *Al Mustadrak* dari Anas RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda pada Fathimah, "*Apa yang menghalangimu untuk mendengarkan apa yang aku wasiatkan kepadamu*?! Ucapkanlah di waktu pagi dan sore hari: '*Wahai Dzat yang hidup kekal, wahai Dzat yang terus-menerus mengurus makhluk-Nya, dengan rahmat-Mu aku memohon pertolongan. Perbaikilah kondisi diriku secara keseluruhan dan*

---

[169] '*Amal Al Yaum wa Al-Lailah* karya An-Nasa`i (575), *Mustadrak Al Hakim* (I/545). Al Hakim menshahihkan hadits ini dan hal ini disetujui oleh Adz-Dzahabi.

janganlah Engkau tinggalkan diriku walaupun hanya sekejap mata. Al Hakim menyatakan bahwa hadits ini *shahih* menurut syarat Al Bukhari dan Muslim.

Hadits yang semakna diriwayatkan oleh Al Bazzar dan Ath-Thabrani dengan sanad yang dinyatakan Al Mundziri *shahih,* sementara Al Haitsami mengatakan bahwa perawi dalam sanadnya *shahih,* kecuali Utsman bin Mauhab yang hanya berstatus *tsiqah.*

Makna hadits

Hadits ini termasuk *jawaami' al kalim* (ucapan Nabi SAW yang diungkapkan dengan redaksi singkat tapi syarat dengan makna dan hikmah), sebab kondisi baik yang diminta meliputi seluruh persoalan dunia dan akhirat, sehingga tidak ada satupun hal yang ditinggalkan. Orang yang rutin mengamalkan dzikir ini berpeluang besar mendapat pengabulan doa dari Allah SWT dalam hal kebaikan dunia dan akhirat. Selain itu, hadits ini juga mengandung unsur penyerahan segala sesuatu kepada Allah SWT, dan hal itu merupakan status dan model keimanan yang paling puncak dan termulia.

٨٦- اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ أَبُوءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ وَأَبُوءُ لَكَ بِذَنْبِي فَاغْفِرْ لِي فَإِنَّهُ لاَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلاَّ أَنْتَ أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ (خ) اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ أَبُوءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ وَأَبُوءُ لَكَ بِذَنْبِي فَاغْفِرْ لِي فَإِنَّهُ لاَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلاَّ أَنْتَ (د، ي).

86. "*Ya Allah, Engkau adalah tuhanku. Tiada tuhan yang berhak disembah melainkan Engkau. Engkau ciptakan aku dan aku adalah hamba-Mu. Aku pegang sumpah dan janjiku kepada-Mu semampuku. Aku akui kenikmatan-Mu atas diriku dan aku akui dosaku, maka ampunilah aku, sesungguhnya tidak ada yang mengampuni dosa*

kecuali Engkau. Aku berlindung kepada-Mu dari keburukan hal-hal yang kuperbuat." Ya Allah, Engkau adalah tuhanku. Tiada tuhan yang berhak disembah melainkan Engkau. Engkau ciptakan aku dan aku adalah hamba-Mu. Aku pegang sumpah dan janjiku kepada-Mu semampuku. Aku berlindung kepada-Mu dari keburukan hal-hal yang kuperbuat. Aku akui kenikmatan-Mu atas diriku dan aku akui dosaku, maka ampunilah aku, sesungguhnya tiadak ada yang mengampuni dosa kecuali Engkau." (HR. Al Bukhari, Abu Daud, dan Ibnu As-Sunni)[170]

Takhrij hadits

Hadits versi pertama diriwayatkan oleh Al Bukhari dari Syaddad bin Aus RA dari Nabi SAW, beliau bersabda,

سَيِّدُ الإِسْتِغْفَارِ: اللهُمَّ أَنْتَ رَبِّي...إِلَى أَنْ قَالَ: إِذَا قَالَهُ حِينَ يُمْسِي فَمَاتَ دَخَلَ الْجَنَّةَ أَوْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ وَإِذَا قَالَ حِينَ يُصْبِحُ فَمَاتَ مِنْ يَوْمِهِ مِثْلَهُ.

"Penghulu istighfar adalah Ya Allah, Engkau adalah Tuhanku...Jika dia membacanya di waktu sore kemudian meninggal dunia, maka ia masuk surga atau termasuk penghuni surga. Hal yang sama terjadi jika dia membacanya di waktu pagi, lalu ia meninggal pada hari itu." Hadits dengan redaksi demikian juga diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan An-Nasa`i.

Sementara itu, redaksi hadits versi kedua merujuk keterangan penulis diriwayatkan oleh Abu Daud dan Ibnu As-Sunni dari Aus bin Aus. Hadits dari Aus juga diriwayatkan oleh Ahmad dan Al Bukhari. Adapun redaksi lengkap hadits versi kedua adalah sebagai berikut:

سَــيِّدُ الإِسْتِغْفَارِ: اللهُمَّ أَنْتَ رَبِّي...إِلَى أَنْ قَالَ: وَمَنْ قَالَهَا مِنَ النَّهَارِ مُوقِنًا بِهَا فَمَاتَ مِنْ يَــوْمِهِ قَبْلَ أَنْ يُمْسِيَ فَهُوَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ وَمَنْ قَالَهَا مِنَ اللَّيْلِ وَهُوَ مُوقِنٌ بِهَا فَمَاتَ قَبْلَ أَنْ يُصْبِحَ فَهُوَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ.

"Penghulu istighfar adalah Ya Allah, Engkau adalah Tuhanku...Barangsiapa yang membacanya di siang hari dengan

---

170 *Shahih Al Bukhari* (6306), *Sunan Abu Daud* (5070), *Sunan An-Nasa`i* (VIII/279). Hadits Abu Daud ini diriwayatkan dari Buraidah Al Hashib.

keyakinan penuh terhadapnya, lalu ia mati pada hari itu sebelum jelang sore, maka ia termasuk penghuni surga. Dan barangsiapa yang mengucapkannya di malam hari dengan keyakinan penuh terhadapnya, lalu ia meninggal sebelum jelang pagi, maka ia termasuk penghuni surga."

Makna hadits

Ath-Thayyibi mengatakan, mengingat doa ini menghimpun seluruh spirit taubat, maka ia pun dilabeli dengan nama *sayyid* (penghulu), dan menurut bahasa kata *sayyid* berarti seorang pemimpin yang dituju dalam berbagi kebutuhan dan dirujuk dalam berbagai kepentingan. Ibnu Abi Jamrah mengatakan, hadits ini memadukan retorika makna dan keindahan bahasa yang membuatnya layak disebut sebagai "sayyid al istighfaar" (penghulu istighfar). Ia mengandung pengakuan akan ketuhanan Allah Yang Maha Esa dan kehambaan dirinya, pengakuan bahwa Dia adalah Sang Pencipta, pengakuan akan sumpah yang diikrarkan dan pengharapan akan janji yang terlontarkan. Juga permohonan perlindungan dari hal-hal buruk yang dilakukan diri, penyandaran segala nikmat pada Penciptanya dan penyandaran dosa pada dirinya, ditambah hasrat pada ampunan dan pengakuan bahwa yang kuasa melakukannya hanyalah Dia.

Lafazh وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ "*Aku pegang sumpah dan janjiku kepada-Mu semampuku*" Dengan bahasa lain, aku tetap memegang apa yang aku sumpah-janjikan kepada-Mu berupa kesediaan untuk mengimani dan menuluskan ketaatan kepada-Mu. Ada yang mengatakan sumpah yang dimaksud adalah sumpah yang diambil sewaktu di alam dzurr (alam benih), sementara janji adalah apa yang keluar dari mulut Nabi SAW bahwa barangsiapa yang mati tanpa menyekutukan Allah, maka ia (dijamin) masuk surga. Adapun maksud semampuku adalah sepanjang batas kemampuanku. Hal ini menyiratkan unsur pengakuan akan kelemahan dan kekurangan diri.

Lafazh أَبُوءُ لَكَ "*Aku kembali kepada-Mu*" Ath-Thayyibi menjelaskan, Lafazh ini berarti bahwa si pelaku pertama-tama mengakui bahwa Allah-lah yang telah memberinya nikmat tanpa batas. Kemudian dia mengakui kekurangan diri bahwa dia tidak

menjalankan kewajiban syukur atas nikmat tersebut secara optimal, dan menganggapnya sebagai dosa.

٨٧- اللهُمَّ أَنْتَ أَحَقُّ مَنْ ذُكِرَ، وَأَحَقُّ مَنْ عُبِدَ، وَأَنْصَرُ مَنِ ابْتُغِيَ، وَأَرْأَفُ مَــــنْ مَلَكَ، وَأَجْوَدُ مَنْ سُئِلَ، وَأَوْسَعُ مَنْ أَعْطَى، أَنْتَ الْمَلَكُ لاَ شَـــرِيْكَ لَكَ وَالْفَرْدُ لاَ نِدَّ لَكَ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلاَّ وَجْهَكَ لَنْ تُطَاعَ إِلاَّ بِإِذْنِــكَ وَلَنْ تُعْصَ إِلاَّ بِعِلْمِكَ تُطَاعُ فَتَشْكُرُ وَتُعْصَى فَتَغْفِرُ أَقْرَبُ شَهِيْدٍ وَأَدْنَــى حَفِــيْظٍ، حُلْتَ دُوْنَ النُّفُوْسِ وَأَخَذْتَ بِالنَّوَاصِي وَكَتَبْتَ الآثَارَ وَنَــسَخْتَ الآجَـــالَ، الْقُلُوْبُ لَكَ مُفْضِيَةٌ وَالسِّرُّ عِنْدَكَ عَلاَنِيَةٌ الْحَلاَلُ مَا أَحْلَلْـــتَ وَالْحَرَامُ مَا حَرَّمْتَ وَالدِّيْنُ مَا شَرَعْتَ وَالأَمْرُ مَا قَضَيْتَ، اَلْخَلْقُ خَلْقُـــكَ وَالْعَبْدُ عَبْدُكَ وَأَنْتَ اللهُ الرَّؤُوْفُ الرَّحِيْمُ، أَسْأَلُكَ بِنُوْرِ وَجْهِكَ الَّـــذِي أَشْرَقَتْ لَهُ السَّمَوَاتُ وَالأَرْضُ وَبِكُلِّ حَقٍّ هُوَ لَكَ وَبِحَقِّ السَّائِلِيْنَ عَلَيْكَ أَنْ تُقِيْلَنِي فِي هَذِهِ الْعَشِيَّةِ وَأَنْ تُجِيْرَنِي مِنَ النَّارِ بِقُدْرَتِكَ (ط).

87. "*Ya Allah, Engkau Dzat yang paling layak untuk disebut, Dzat yang paling berhak untuk disembah, Dzat yang paling jaya untuk dicari, Dzat pemilik yang paling baik budi, Dzat yang paling pemurah untuk dimintai, dan Dzat yang paling lapang dalam memberi. Engkau adalah Raja yang tiada sekutu dan individu yang tiada banding. Segala sesuatu akan binasa kecuali Wajah (Dzat)-Mu. Kau tidak ditaati dengan izin-Mu, dan kau tidak didurhakai kecuali dengan pengetahuan-Mu. Jika ditaati, Kau mensyukuri, dan jika dimaksiati, Kau mengampuni. Engkau saksi yang paling dekat dan pelindung yang paling akrab. Kau rintangi nafsu diri, Kau pegang jambul-jambul kepala, Kau tulis (tetapkan) takdir, dan Kau hapus ajal. Semua hati terbuka bagi-Mu dan segala rahasia terlihat oleh-Mu. Halal adalah apa yang Engkau halalkan dan haram adalah apa Engkau haramkan. Agama adalah apa yang Engkau syariatkan dan perkara adalah apa yang Engkau putuskan. (Segala) makhluk adalah*

ciptaan-Mu, (semua) hamba adalah budak-Mu, dan Engkau Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Aku mohon kepada-Mu dengan lantaran cahaya wajah-Mu yang menyinari langit dan bumi, juga dengan lantaran setiap hak (kebenaran) yang menjadi milik-Mu, dan dengan lantaran hak orang-orang yang mengemis kepada-Mu, berkenanlah Engkau maafkan (dosa kesalahan)ku di pagi buta atau petang ini, dan jauhkanlah aku dari neraka dengan segala kekuasan-Mu." (HR. Ath-Thabrani)[171]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabiir* dari Abu Umamah Al Bahili RA, ia berkata, Jika pagi dan sore menjelang Rasulullah SAW selalu berdoa dengan doa berikut, "*Ya Allah, Engkau Dzat yang paling layak untuk disebut....*" Al Haitsami mengatakan dalam *Majma' Az-Zawaa`id* bahwa di dalam sanadnya terdapat Fudhalah bin Jubair yang disepakati kedha'ifannya oleh seluruh ahli hadits.

Makna hadits

Lafazh أَنْتَ أَحَقُّ مَنْ ذُكِرَ "*Engkau Dzat yang paling layak untuk disebut*" Ini adalah puji-pujian agung yang menjadi pembuka doa ini.

Lafazh وَأَحَقُّ مَنْ عُبِدَ "*Engkau Dzat yang paling layak disembah*" pada hakikatnya bukan bentuk superlative, karena tidak ada yang menyertai-Nya dalam status kelayakan disembah, sebagaimana kata penyair: /Keburukan keduanya adalah tebusan untuk kebaikan keduanya/.

Lafazh تُطَاعُ فَتَشْكُرُ "*Jika ditaati, Kau mensyukuri*" Kata kerja pertama berstatus pasif (*mabnii majhuul*), sementara yang kedua aktif (*mabni ma'luum*). Begitu juga dengan lafazh وَتُعْصَى فَتَغْفِرُ "*jika dimaksiati, Kau mengampuni*".

---

171 *Al Mu'jam Al Kabiir* Ath-Thabrani (VIII/316). Lihat juga *Majma' Az-Zawaa`id* (X/117).

Lafazh حَلْتَ دُوْنَ النُّفُوْسِ "*Kau rintangi nafsu diri*" Hal ini sama seperti firman Allah SWT, "*Sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya.*" (Qs. Al Anfaal [8]: 24)

Lafazh مُفْضِيَةٌ "*Terbuka*" Artinya, semua hati terbuka dan tersingkap di hadapan Allah SWT, sehingga Dia bisa melihat dan mengetahui apa yang ada di dalamnya. Tidak ada hijab penghalang antara Dia dengan hati. Ada juga yang mengartikannya sebagai luas dan terlapangkan.

Lafazh وَبِحَقِّ السَّائِلِيْنَ عَلَيْكَ "*dengan lantaran hak orang-orang yang mengemis kepada-Mu*" Hak orang-orang yang mengemis pada Tuhan mereka yang merupakan kewajiban yang harus ditunaikan Allah SWT adalah memasukkan mereka ke surga jika mereka meninggal dunia tanpa menyekutukan-Nya dengan apapun, sebagaimana yang diriwayatkan sebuah hadits *Shahih*, bahwasanya Rasulullah SAW pernah ditanya mengenai hak Allah SWT atas hamba-hamba-Nya dan hak para hamba atas Allah SWT? Beliau menjawab,

إِنَّ حَقَّهُ سُبْحَانَهُ عَلَى عِبَادِهِ أَنْ يَعْبُدُوْهُ وَلاَ يُشْرِكُوْا بِهِ شَيْئًا، وَحَقَّ الْعِبَادِ عَلَيْهِ أَنَّهُمْ إِذَا لَمْ يُشْرِكُوْا بِهِ شَيْئًا أَدْخَلَهُمُ الْجَنَّةَ.

"Hak Allah atas hamba-hamba-Nya adalah (kewajiban) mereka untuk menyembah-Nya tanpa menyekutukan-Nya dengan apapun. Sedangkan hak para hamba atas Allah adalah (kewajiban) Allah untuk memasukkan mereka ke surga jika tidak menyekutukan-Nya dengan apapun."

Bisa juga diartikan bahwa hak orang-orang yang meminta kepada Allah SWT adalah (kewajiban-Nya) untuk tidak mengecewakan harapan (doa) mereka sebagaimana yang telah Dia janjikan kepada mereka dalam firman-Nya, "*Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu.*" (Qs. Ghaafir [40]: 60), Allah SWT berfirman, "*Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang aku, Maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 186)

Lafazh أَنْ تَقِيْلَنِي berasal dari kata الإِقَالَة. Artinya, berkenanlah Engkau mengampuni dosa-dosaku di pagi buta ini.

٨٨- حَسْبِيَ اللهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ. سَبْعَ مَرَّاتٍ (ي).

88. Cukuplah Allah bagiku. Tiada tuhan yang berhak disembah melainkan Dia. Hanya kepada-Nya aku berserah diri, dan Dia adalah Tuhan pemilik Arasy yang agung." Tujuh kali. (HR. Ibnu As-Sunni)[172]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu As-Sunni dari Abu Ad-Darda` RA. Ibnu As-Sunni mengatakan dalam '*Amal Al Yaum wa Al-Lailah*, Muhammad bin Sulaiman Al Jarami menceritakan kepadaku, Ahmad bin Abdurrazzaq Ad-Dimasyqi menceritakan kepadaku, ia berkata, kakekku, Abdurrazzaq bin Muslim Ad-Dimasyqi menceritakan kepadaku, Mudrik bin Sa'ad menceritakan kepada kami, ia berkata, Aku mendengar Yunus bin Maisarah bin Halbas berkata, Aku mendengar Ummu Ad-Darda` meriwayatkan hadits dari Abu Ad-Darda`, lalu menyebut redaksi hadits di atas. Mudrik bin Sa'ad, salah satu perawi dalam sanad ini, berstatus perawi *laa ba`sa bihi*. Hadits dari sumber yang sama diriwayatkan oleh Ibnu Asakir.

Redaksi lengkap hadits ini ada tambahan di awal dan akhirnya. Tambahan di awal adalah sabda, "*Barangsiapa yang ketika pagi dan sore membaca.*" Sedangkan tambahan di akhir setelah Lafazh tujuh kali adalah sabda, "*maka Allah akan mencukupinya segala yang menjadi beban pikirannya dari urusan dunia dan akhirat, baik dia tulus dengan doanya maupun berbohong.*"

Sementara itu, Abu Daud meriwayatkan hadits ini secara *marfu'* dari Abu Ad-Darda`, sehingga hadits ini yang semula *mauquf* berubah statusnya menjadi *marfu'*.

---

172 '*Amal Al Yaum wa Al-Lailah* karya Ibnu Sunni (70), *Sunan Abu Daud* (5081). Hadits ini sebagaimana keterangan penulis diriwayatkan secara *mauquf.*

٨٩- لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. عَشَرَ مَرَّاتٍ (س، حب).

89. *"Ya tuhan yang berhak disembah melainkan Allah Yang Maha Esa dan tiada sekutu bagi-Nya. Milik-Nyalah segenap kerajaan dan bagi-Nyalah segala puji. Dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.*" (HR. An-Nasa`i dan Ibnu Hibban)[173]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh An-Nasa`i dan Ibnu Hibban dari Abu Ayyub Al Anshari RA, Ia bercerita ketika tengah berada di Tanah Rum (Bizantium/Konstanstinopel), Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ قَالَ غُدْوَةً: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ عَشَرَ مَرَّاتٍ، كَتَبَ اللهُ لَهُ عَشَرَ حَسَنَاتٍ وَمَحَا عَنْهُ عَشَرَ سَيِّئَاتٍ وَكَانَ لَهُ قَدْرَ رِقَابٍ وَأَجَارَهُ اللهُ مِنَ الشَّيْطَانِ، وَمَنْ قَالَهَا عَشِيَّةً مِثْلَ ذَلِكَ.

"Barangsiapa yang di waktu pagi buta mengucapkan: Tiada tuhan yang berhak disembah melainkan Allah Yang Maha Esa dan tiada sekutu bagi-Nya. Milik-Nyalah segenap kerajaan dan bagi-Nyalah segala puji. Dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu' sepuluh kali, maka Allah akan menetapkan baginya sepuluh pahala kebaikan sembari menghapus sepuluh dosa keburukannya. Ia sebanding dengan (pahala) membebaskan sepuluh budak, dan ia pun dilindungi Allah dari syetan. Dan barangsiapa yang membacanya di waktu sore maka begitu juga."

Redaksi yang baru disebutkan adalah redaksi versi An-Nasa`i, dan hadits dengan redaksi ini dinyatakan *shahih* oleh Ibnu Hibban. Versi lain tanpa batasan waktu diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Al Musnad* dan Al Hakim dalam *Al Mustadrak*. Selain itu, dalam versi kedua, setelah Lafazh sepuluh kali tertulis, "Maka ia sebanding dengan (membebaskan) satu jiwa baginya."

---

173 *Amal Yaum Wa Al-Lailah* karya An-Nasa`i (24), dan *Shahiih Ibnu Hibban* (2023).

Redaksi yang semakna diriwayatkan oleh An-Nasa`i dan Ibnu Hibban, dan mereka semua meriwayatkannya dengan redaksi ini dari Al Barra`.

٩٠- سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ مِائَةَ مَرَّةً سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ مِائَةَ مَرَّةً

(م، د).

90. *"Maha Suci Allah dan dengan segala puji-Nya (100 kali). Maha Suci Allah Yang Maha Agung dan dengan segala puji-Nya (100 hari)."* (HR. Muslim dan Abu Daud)[174]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dan Abu Daud dari Abu Hurairah RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ قَالَ حِيْنَ يُصْبِحُ وَحِيْنَ يُمْسِي: سُبْحَانَ اللهِ، وَبِحَمْدِهِ مِائَةَ مَرَّةً لَمْ يَأْتِ أَحَدٌ بِأَفْضَلَ مِمَّا جَاءَ بِهِ إِلاَّ أَحَدٌ قَالَ مِثْلَ مَا قَالَ، أَوْ زَادَ عَلَيْهِ.

"Barangsiapa yang ketika jelang pagi dan ketika jelang sore membaca: Maha Suci Allah dan dengan segala puji-Nya seratus kali, maka tidak ada seorangpun yang bisa menandingi apa yang dilakukannya kecuali orang yang membaca sebagaimana ia membaca, atau melebihinya." Hadits dengan redaksi demikian juga diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan An-Nasa`i.

Baris pertama hadits yang disebutkan penulis adalah redaksi Al Hakim dalam *Al Mustadrak*, dan ia mengatakan bahwa hadits tersebut *shahih* menurut syarat Muslim, dengan redaksi lengkap sebagai berikut:

مَنْ قَالَ: إِذَا أَصْبَحَ مِائَةَ مَرَّةً، وَإِذَا أَمْسَى مِائَةَ مَرَّةً: سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيْمِ وَبِحَمْدِهِ، غُفِرَتْ ذُنُوْبُهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ.

"Barangsiapa yang jika di pagi hari membaca seratus kali dan di sore hari membaca seratus kali: 'Maha Suci Allah Yang Maha

---

[174] *Shahih Muslim* (2692), dan *Sunan Abu Daud* (5091).

Agung dan dengan segala puji-Nya', maka diampunilah dosa-dosanya, meskipun laksana buih di lautan." Hadits dengan redaksi demikian juga diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*-nya.

٩١- سُبْحَانَ اللهِ مِائَةَ مَرَّةٍ اَلْحَمْدُ للهِ مِائَةَ مَرَّةٍ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ مِائَةَ مَرَّةٍ اللهُ أَكْبَرُ مِائَةَ مَرَّةٍ (ت).

91. *"Maha Suci Allah (seratus kali) Segala puji bagi Allah (seratus kali) Tiada tuhan yang berhak disembah melainkan Allah (seratus kali) Allah Maha besar (seratus kali).*" (HR. At-Tirmidzi)[175]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari Amru bin Syu'aib dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Barangsiapa yang bertasbih kepada Allah (membaca Subahaanalaah) seratus kali di pagi hari dan seratus kali di waktu petang, maka ia seperti orang yang menunaikan haji seratus kali. Barangsiapa yang bertahmid memuji Allah (membaca Alhamdulillaah) seratus kali kali di pagi buta dan seratus kali di waktu petang, maka ia seperti telah menunggang seratus ekor kuda perang di jalan Allah, atau (dalam versi lain) ia telah ikut berperang seratus kali. Barangsiapa yang bertahlil (membaca La ilaaha illaa Allah) seratus kali di waktu pagi buta dan seratus kali di waktu petang, maka ia seperti orang yang memerdekakan seratus budak dari anak turun Isma'il. Dan barangsiapa yang bertakbir (membaca Allaahu Akbar) seratus kali di waktu pagi buta dan seratus kali di waktu petang, maka tidak ada seorang pun pada hari itu yang melakukan hal yang lebih besar dari apa yang dilakukannya kecuali orang yang membaca sebagaimana yang ia baca atau melebihi apa yang ia baca.*"

Setelah meriwayatkan hadits ini, At-Tirmidzi berkomentar bahwa hadits ini *hasan gharib*.

---

[175] *Sunan At-Tirmidzi* (3471).

٩٢- وَيُصَلِّي عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشَرَ مَرَّاتٍ (ط).

92. "Dan bershalawat kepada Nabi SAW sepuluh kali." (HR. Ath-Thabrani)[176]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabiir* dari Abu Ad-Darda`, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ حِيْنَ يُصْبِحُ عَشْرًا وَحِيْنَ يُمْسِي عَشْرًا أَدْرَكَتْهُ شَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"*Barangsiapa yang bershalawat kepadaku sepuluh kali di waktu pagi dan sepuluh kali di waktu sore, maka ia akan mendapatkan syafaatku kelak di hari kiamat.*"

Hadits ini dinyatakan *hasan* oleh As-Suyuthi, sementara Al Hafizh Al 'Iraqi mengatakan bahwa di dalamnya ada keterputusan mata rantai sanad. Al Haitsami mengatakan, Ath-Thabrani meriwayatkan hadits ini dari dua jalur periwayatan. Salah satunya berstatus *jayyid,* namun di dalamnya ada ketidaksambungan mata rantai sanad, sebab Khalid tidak pernah mendengar langsung dari Abu Ad-Darda`.

Hadits-hadits mengenai keutamaan shalawat telah dipaparkan secara di muka, dan perlu diketahui di sini bahwa bilangan-bilangan yang tercantum dalam hadits-hadits ini dan dalam keseluruhan kitab ini serta dalam kitab-kitab hadits yang lain menyiratkan bahwa pahala yang disebutkan bakal dinikmati oleh pelakunya hanya bisa diperoleh ketika ia melakukan sempurna sebagaimana yang diinstruksikan. Jika kurang dari itu, maka pahalanya pun berkurang, sebab Allah SWT tidak akan menyia-nyiakan amalan orang yang beramal. Sementara jika melebihi bilangan yang ditetapkan, maka ia pun memperoleh pahala sesuai dengan bilangan yang telah ditentukan plus pahala tambahan. Ada juga yang berpendapat ekstrem bahwa pembacanya tidak berhak memperoleh pahala yang digariskan kecuali jika ia membatasi diri pada bilangan shalawat tersebut, tanpa menambah-

---

[176] Lihat *Majma' Az-Zawaa`id* (X/120), *Ihyaa` Uluum Ad-Diin* dengan takhrij Al 'Iraqi (I/138), dan *Al Jaami' Ash-Shaghiir* karya As-Suyuthi (VI/169).

nambahi maupun menguranginya. Pendapat terakhir ini tidak tepat, kecuali jika memang ada nash yang meriwayatkan larangan tegas untuk melakukan penambahan bilangan tersebut, sebagaimana kasus penambahan rakaat shalat, penambahan basuhan wudhu, dan sejenisnya.

٩٣- وَإِنِ ابْتُلِيَ بِدَيْنٍ أَوْ هَمٍّ فَلْيَقُلْ: اللهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ وَأَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ وَأَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ غَلَبَةِ الدَّيْنِ وَقَهْرِ الرِّجَالِ (د).

93. *"Jika seseorang diberi cobaan berupa lilitan hutang atau kecemasan, maka hendaklah ia berdoa: 'Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kecemasan dan kesedihan. Aku juga berlindung kepada-Mu dari kelemahan dan kemalasan. Dan aku berlindung pula kepada-Mu dari lilitan hutang dan kesewenang-wenangan orang-orang (manusia).*" (HR. Abu Daud)[177]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud dari Abu Sa'id Al Khudri RA, ia berkata, Suatu hari Rasulullah SAW masuk ke dalam masjid dan menjumpai seorang laki-laki dari kalangan Anshar bernama Umamah. Beliaupun menyapanya, *"Hai Umamah, ada apa gerangan? Mengapa kulihat kau duduk-duduk di masjid di luar waktu shalat?"* Ia menjawab, "Saya pusing dililit beban pikiran dan hutang, wahai Rasulullah." Beliau menukas, *"Maukah kau aku ajari satu bacaan yang jika kau ucapkan, maka Allah akan menghilangkan kecemasanmu dan melunasi hutangmu?*" Aku jawab, "Mau, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, *"Katakan di waktu pagi dan sore: 'Jika seseorang diberi cobaan berupa lilitan hutang atau kecemasan, maka hendaklah ia berdoa: 'Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kecemasan dan kesedihan. Aku juga berlindung kepada-Mu dari*

---

[177] *Sunan Abu Daud* (1555). Hadits yang semakna dijumpai juga dalam *Shahih Al Bukhari* (6363) dan *Shahih Muslim* (2706).

kelemahan dan kemalasan. Dan aku berlindung pula kepada-Mu dari lilitan hutang dan kesewenang-wenangan orang-orang'. Aku lantas melakukan hal tersebut, dan Allah SWT langsung menghilangkan kecemasanku dan melunasi hutangku.

Tidak aspek yang tercela dalam sanad hadits ini. Hadits yang semakna diriwayatkan oleh Ahmad, Al Bukhari, Muslim, dan lainnya dari Anas RA. Dan berikut redaksi versi Al Bukhari:

اللهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ، وَالْعَجْزِ، وَالْكَسَلِ، وَالْجُبْنِ، وَالْبُخْلِ، وَضَلَعِ الدَّيْنِ، وَغَلَبَةِ الدَّيْنِ.

"*Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kecemasan dan kesedihan, kelemahan dan kemalasan, kepengecutan dan kekikiran, serta lilitan hutang dan kesewenang-wenangan orang.*"

Makna hadits

Lafazh أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحُزْنِ "*aku berlindung kepada-Mu dari kecemasan dan kesedihan*" Kata الْحُزْنِ memiliki pengertian kecemasan karena kehilangan sesuatu. Sedangkan jika kata tersebut dibaca الْحَزَنِ, maka ia bermakna kebalikan dari bahagia.

Ada yang mengatakan, perbedaan antara الْهَمِّ (kecemasan) dan الْحَزَنِ (kesedihan) adalah kecemasan biasanya lebih dipicu oleh sesuatu yang diperkirakan akan terjadi, sementara kesedihan dipicu oleh sesuatu yang benar-benar telah terjadi. Ada juga yang berpendapat bahwa kesedihan cenderung terjadi karena memikirkan yang telah lalu, sementara kecemasan cenderung terjadi karena memikirkan yang akan datang. Ada pula yang melihat perbedaan keduanya dari tingkatan kuat dan lemahnya. Menurut pendapat ini, kecemasan di dalam diri lebih kuat daripada kesedihan atas apa yang telah dialami.

Lafazh الْعَجْزِ، وَالْكَسَلِ "*Aku juga berlindung kepada-Mu dari kelemahan dan kemalasan*" Kata الْعَجْزِ (kelemahan) adalah lawan kata dari الْقُدْرَةُ (kemampuan), dan substansi atau kata kuncinya adalah

keterlambatan untuk mencapai sesuatu. Ia digunakan sebagai antonim kata اَلْقُدْرَةُ. Sementara اَلْكَسَلُ (kemalasan) adalah perasaan berat melakukan segala sesuatu.

Adapun kata اَلْبُخْلُ (kikir) memiliki empat cara pelafalan: اَلْبُخْلُ , اَلْبُخُلُ ,اَلْبَخَلُ dan اَلْبَخْلُ

Lafazh وَقَهْرِ الرِّجَالِ berarti tekanan kesewenang-wenangan manusia tanpa memperhatikan etika kebenaran.

٩٤- أَمْسَيْنَا وَأَمْسَى الْمُلْكُ لِلّٰهِ، أَعُوْذُ بِاللهِ الَّذِي يُمْسِكُ السَّمَاءَ أَنْ تَقَعَ عَلَى الأَرْضِ إِلاَّ بِإِذْنِهِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ وَذَرَأَ وَبَرَأَ (ط).

94. "*Kami jelang sore dan jelang sorelah segenap kerajaan milik Allah. Aku berlindung kepada Allah yang memegang langit agar tidak jatuh menimpa bumi kecuali dengan izin-Nya dari keburukan apa saja yang Dia buat, Dia ciptakan, dan Dia kreasikan.*" (HR. Ath-Thabrani)[178]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabiir* dari Ibnu Umar RA. Al Haitsami mengatakan bahwa Ath-Thabrani juga meriwayatkan hadits ini dalam *Al Mu'jam Al Ausath* dengan perawi-perawi yang *tsiqah*, namun sebagian di antara mereka masih ada yang diperselisihkan statusnya.

Sebagian redaksi hadits di atas juga diriwayatkan dalam *Shahih Muslim* dari Ibnu Mas'ud RA, ia berkata: Jika jelang sore Nabi SAW berkata,

أَمْسَيْنَا وَأَمْسَى الْمُلْكُ لِلّٰهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ (الحديث)

---

[178] Lihat *Majma' Az-Zawaa'id* (X/119). Redaksi lebih singkat diriwayatkan oleh Muslim.

"Kami jelang sore dan jelang sorelah segenap kerajaan milik Allah. Segala puji bagi Allah. Tiada tuhan yang berhak disembah melainkan Allah Yang Maha Esa dan tiada sekutu bagi-Nya."

Makna hadits

Lafazh ذَرَأَ disebutkan dalam *An-Nihaayah*, berasal dari kata ذَرَأَ اللهُ الْخَلْقَ يَذْرَأُهُ ذَرْءًا artinya Allah menciptakan mereka, dan penciptaan ini terkait erat dengan penciptaan keturunan.

Lafazh بَرَأَ (menciptakan) disebutkan juga dalam *An-Nihaayah*, اَلْبَارِئُ adalah yang menciptakan makhluk tanpa ada contoh. Istilah ini digunakan secara spesifik untuk menyebut penciptaan hewan, dan jarang sekali ia digunakan untuk selain binatang, misalnya: بَرَأَ اللهُ النَّسَمَ وَخَلَقَ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضَ Allah menciptakan angin dan menciptakan langit dan bumi."

٩٥- وَيُزَادُ فِي الصَّبَاحِ فَقَطْ: أَصْبَحْنَا وَأَصْبَحَ الْمُلْكُ لِلّٰهِ وَالْكِبْرِيَاءُ وَالْعَظَمَةُ وَالْخَلْقُ وَالْأَمْرُ وَاللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَمَا يَضْحَى فِيْهِمَا لِلّٰهِ وَحْدَهُ. اللّٰهُمَّ اجْعَلْ أَوَّلَ هَذَا النَّهَارِ صَلَاحًا وَأَوْسَطَهُ فَلَاحًا وَآخِرَهُ نَجَاحًا، أَسْأَلُكَ خَيْرَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ (مص).

95. Ketika pagi bacalah wirid tambahan: "*Kami jelang pagi dan jelang pagilah segenap kerajaan milik Allah. Kebesaran, keagungan, penciptaan, urusan, malam, siang, dan apa yang nampak di dalam keduanya, menjadi milik Allah sepenuh-Nya. Ya Allah, jadikanlah kesalehan di permulaan siang ini, kebahagiaan di tengah-tengahnya, dan kesuksesan di penghujungnya. Aku mohon kepada-Mu kebaikan dunia dan akhirat, wahai Dzat yang Maha Pengasih di antara yang pengasih.*" (HR. Ibnu Abu Syaibah)[179]

[179] *Mushannaf Ibnu Abu Syaibah* (X/239). Hadits ini diriwayatkan dari Abdurrahman bin Abza, bukan sebagaimana yang disebutkan oleh penulis.

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah dalam *Mushannaf*-nya dari Abdullah bin Aufa RA. Adapun permulaan lengkap hadits ini adalah sebagai berikut: "Jika jelang pagi, Rasulullah SAW berdzikir: *Kami jelang pagi dan segenap kerajaan...*"

Hadits dari sumber yang sama diriwayatkan Ath-Thabrani, namun di dalam sanadnya terdapat perawi bernama Fa`id Abu Al Waraqa' yang divonis *matruk al hadits*.

Sementara itu, Ibnu As-Sunni meriwayatkan hadits ini dengan redaksi:

أَصْبَحْنَا وَأَصْبَحَ الْمُلْكُ لِلّٰهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ وَالْكِبْرِيَاءُ وَالْعَظَمَةُ لِلّٰهِ وَالْخَلْقُ وَالأَمْرُ وَاللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَمَا يَسْكُنُ فِيهِمَا لِلّٰهِ تَعَالَى: اللهُمَّ اجْعَلْ أَوَّلَ هَذَا النَّهَارِ صَلاَحًا وَأَوْسَطَهُ فَلاَحًا وَآخِرَهُ نَجَاحًا يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

"Jika jelang pagi Rasulullah SAW membaca: '*Kami jelang pagi dan jelang pagilah segenap kerajaan milik Allah. Kebesaran, keagungan, penciptaan, urusan, malam, siang, dan apa yang menetap di dalam keduanya, menjadi milik Allah sepenuh-Nya. Ya Allah, jadikanlah kesalehan di permulaan siang ini, kebahagiaan di tengah-tengahnya, dan kesuksesan di penghujungnya, wahai Dzat yang paling pengasih di antara yang pengasih*'."

Makna hadits

Lafazh وَمَا يَضْحَى berarti muncul atau nampak. Dalam riwayat versi Ibnu As-Sunni sebagaimana di atas, Lafazh ini diganti dengan وَمَا يَسْكُنُ yang berarti tinggal.

٩٦- لَبَّيْكَ اللهُمَّ لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ وَالْخَيْرُ فِي يَدَيْكَ وَمِنْكَ وَبِكَ وَإِلَيْكَ، اللهُمَّ مَا قُلْتُ مِنْ قَوْلٍ أَوْ حَلَفْتُ مِنْ حَلْفٍ أَوْ نَذَرْتُ مِنْ نَذْرٍ فَمَشِيئَتُكَ بَيْنَ يَدَيْ ذَلِكَ كُلِّهِ مَا شِئْتَ كَانَ وَمَا لَمْ تَشَأْ لَمْ يَكُنْ وَلاَ

حَـــوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِكَ، إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، اللهُمَّ وَمَا صَلَّيْتُ مِنْ صَـــلاَةٍ فَعَلَى مَنْ صَلَّيْتَ، وَمَا لَعَنْتُ مِنْ لَعْنَةٍ فَعَلَى مَنْ لَعَنْتَ، إِنَّكَ أَنْتَ وَلِيِّـــي فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ تَوَفَّنِي مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ، اللهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الرِّضَا بَعْدَ الْقَضَاءِ وَبَرْدَ الْعَيْشِ بَعْدَ الْمَوْتِ وَلَذَّةَ النَّظَرِ إِلَى وَجْهِكَ وَشَوْقًا إِلَى لِقَائِكَ مِنْ غَيْرِ ضَرَّاءَ مُضِرَّةٍ وَلاَ فِتْنَةٍ مُضِلَّةٍ، أَعُوذُ بِكَ اللهُمَّ أَنْ أَظْلِـــمَ أَوْ أُظْلَـــمَ أَوْ أَعْتَدِيَ أَوْ يُعْتَدَى عَلَيَّ أَوْ أَكْتَسِبَ خَطِيئَةً أَوْ ذَنْبًا لاَ يُغْفَـــرُ، اللهُمَّ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ ذَا الْجَلاَلِ وَالإِكْـــرَامِ، فَإِنِّي أَعْهَدُ إِلَيْكَ فِي هَذِهِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَأُشْهِدُكَ وَكَفَى بِكَ شَـــهِيدًا أَنِّي أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ وَحْدَكَ لاَ شَرِيكَ لَكَ، لَكَ الْمُلْكُ وَلَـــكَ الْحَمْـــدُ وَأَنْـــتَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُكَ وَرَسُولُكَ وَأَشْهَدُ أَنَّ وَعْدَكَ حَقٌّ وَلِقَاءَكَ حَقٌّ وَالْجَنَّةَ حَقٌّ وَالسَّاعَةَ آتِيَةٌ لاَ رَيْـــبَ فِيهَا وَأَنَّكَ تَبْعَثُ مَنْ فِي الْقُبُورِ وَأَشْهَدُ أَنَّكَ إِنْ تَكِلْنِي إِلَى نَفْسِي تَكِلْنِي إِلَى ضَعْفٍ وَعَوْرَةٍ وَذَنْبٍ وَخَطِيئَةٍ وَإِنِّي لاَ أَثِقُ إِلاَّ بِرَحْمَتِكَ، فَاغْفِرْ لِـــي ذَنْبِي كُلَّهُ إِنَّهُ لاَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلاَّ أَنْتَ، وَتُبْ عَلَيَّ إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ (أ، مس، ط).

96. *"Aku penuhi panggilan-Mu, ya Allah, aku penuhi. Aku penuhi panggilan-Mu dan aku berusaha menaati-Mu. Segala kebaikan berada di tangan-Mu, dari-Mu, dan akan (kembali) kepada-Mu. Ya Allah, apa yang aku ucapkan berupa perkataan, yang aku ikrarkan berupa sumpah, dan yang aku nadzarkan berupa nadzar, maka Kehendak-Mu berada di depan itu semua. Adalah apa yang Engkau kehendaki dan tiadalah apa yang tak Kau kehendaki. Tiada pula daya upaya dan kekuatan kecuali berkat Engkau, sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu. Tiadalah doa yang aku panjatkan*

kecuali pada orang yang Engkau doai, dan tiadalah laknat yang aku kutukkan kecuali pada orang yang Engkau laknati. Sesungguhnya Engkaulah Pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang shalih. Ya Allah, aku mohon kepada-Mu ridha setelah qadha`, kenyamanan hidup setelah mati, kenikmatan memandang wajah-Mu, kerinduan bertemu dengan-Mu tanpa penderitaan yang memerikan maupun fitnah yang menyesatkan. Aku berlindung kepada-Mu dari menzhalimi maupun dizhalimi, dari menyerang maupun diserang, ataupun dari berbuat kesalahan atau dosa yang tak terampuni. Ya Allah, Tuhan Pencipta langit dan bumi, Yang Maha Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, dan Pemilik kebesaran dan kemuliaan, sesungguhnya aku berikrar kepada-Mu di kehidupan dunia ini dan meminta-Mu menjadi saksi, dan cukuplah Engkau sebagai saksi, bahwa aku bersaksi tiada tuhan yang patut disembah melainkan Engkau Yang Tunggal dan tak ada sekutu bagi-Mu. Bagi-Mu kerajaan dan bagi-Mu segala puji. Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu. Aku bersaksi pula bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Mu. (Aku bersaksi) sesungguhnya janji-Mu nyata, pertemuan dengan-Mu nyata, dan kiamat pasti datang tanpa diragukan lagi, dan Engkau kuasa membangkitkan orang di dalam kubur. Sesungguhnya jika Kau serahkan aku pada nafsu diriku, maka ia berarti Kau menyerahkanku pada kelemahan, aurat, dosa, dan kesalahan. (Saksikanlah) sesungguhnya aku tidak berpegang kecuali pada rahmat-Mu, maka ampunilah dosa-dosaku seluruhnya. Sesungguhnya tiada yang mengampuni dosa kecuali Engkau, dan taubatkanlah aku, sesungguhnya Engkau Maha Menerima taubat lagi Maha Penyayang." (HR. Ahmad, Al Hakim, dan Ath-Thabrani)[180]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, Al Hakim dalam *Al Mustadrak*, dan Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabiir*; dari Zaid bin Tsabir RA. Al Hakim mengatakan bahwa sanad hadits ini *shahih*. Sementara Al Haitsami mengatakan bahwa salah satu sanad Ath-

---

[180] *Musnad Ahmad* (5/191), *Mustadrak Al Hakim* (I/516, 517), dan *Al Mu'jam Al Kabiir* karya Ath-Thabrani (V/128).

Thabrani *tsiqah*, namun di dalam sanad lainnya ada perawi yang bernama Abu Bakar bin Abu Maryam yang divonis *dha'if*.

Berulang-kali penulis mengulangi pemberian kode perawi yang meriwayatkan hadits dalam beberapa naskah hingga tiga kali, padahal hal tersebut tidak perlu, sebab hadits tersebut berasal dari sumber yang sama, yakni Sahabat Zaid bin Tsabit. Seharusnya penulis cukup memberikan satu kode di akhir saja, sebagaimana yang kami lakukan di sini, dan begitulah yang terjadi dalam sebagian besar naskah kitab ini.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu As-Sunni, dan berikut redakasi awal hadits ini: Sesungggguhnya Nabi SAW mengajarkan doa ini pada Zaid bin Tsabit dan memerintahkannya untuk membiasakannya pada keluarganya setiap pagi: "*Aku penuhi panggilan-Mu, ya Allah, aku penuhi. Aku penuhi panggilan-Mu....*"

Makna hadits

Lafazh فَمَشِيئَتُكَ بَيْنَ يَدَيْ ذَلِكَ كُلِّهِ "*maka Kehendak-Mu berada di depan itu semua*" Dalam satu versi, lafazh ini dibaca *rafa'* (فَمَشِيئَتُكَ) sebagai mubtada` (subyek), yang berarti permohonan maaf dengan dalih takdir yang menghalangi diri untuk memenuhi kewajiban yang harus dilakukan secara sempurna.

Dalam versi lain, ia dibaca *nashab* (فَمَشِيئَتَكَ) sebagai obyek dari penggalan kalimat yang sengaja tidak ditulis: "Aku dahulukan kehendak-Mu dalam hal itu dan aku berniat menjadikannya (apa yang sudah menjadi kehendak-Mu) sebagai pengecualian agar terhindari dari mosi pengingkaran atas sumpah yang terucap.

Sejumlah hadits yang menyatakan bahwa pembatasan sumpah dan sejenisnya dengan kehendak Allah SWT mengandaikan ketidak-terjadian kehendak (yang menetapkan ketidak-optimalan pemenuhan sumpah). Lafazh ini mengandaikan bahwa sederetan sumpah, nadzar, dan lain-lain yang diucapkan oleh si pedzikir mengandaikan pembatasannya dengan kehendak Tuhan.

Lafazh اللهُمَّ وَمَا صَلَّيْتُ مِنْ صَلاَةٍ فَعَلَى مَنْ صَلَّيْتَ Kata صَلَّيْتُ pertama merujuk pada subyek si pedzikir, sementara kata صَلَّيْتَ merupakan mukhathab, yakni pada Allah. Begitu juga dengan lafazh وَمَا لَعَنْتُ مِنْ لَعْنَةٍ فَعَلَى مَنْ لَعَنْتَ.

Lafazh اللهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الرِّضَا بَعْدَ الْقَضَاءِ "*Ya Allah, aku mohon kepada-Mu ridha setelah qadha*'" Ada yang mengatakan, ini lebih retorik dibanding keridhaan menerima qadha (ketetapan Allah), sebab ia (ridha menerima qadha`) merupakan azam (tekad). Jika qadha` terjadi, maka tekad pun menjadi tidak berfungsi. Sedangkan ridha menerima qadha` setelah terjadinya qadha` merupakan fakta (bukan lagi tekad). Namun yang dimaksud di sini bukan ridha dengan dosa yang telah ditetapkan Allah SWT, melainkan ridha untuk menerima segala musibah duniawi atau segala ujian yang menimpa hamba.

Lafazh وَبَرْدَ الْعَيْشِ "*kenyamanan hidup setelah mati*" Maksudnya adalah kenyamanan hidup abadi setelah mati, baik selama di alam barzakh maupun kiamat. Kata kuncinya dalam hal ini adalah kemudahan, sebagaimana sabda Nabi SAW,

الصَّوْمُ فِي الشِّتَاءِ الْغَنِيْمَةُ الْبَارِدَةُ.

"*Puasa di musim dingin adalah rampasan perang yang dingin.*"

٩٧- فَإِذَا طَلَعَتِ الشَّمْسُ وَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ كَانَ لَهُ كَأَجْرِ حَجَّةٍ وَعُمْرَةٍ تَامَّةٍ كَمَا تَقَدَّمَ (ت، ط).

97. "Jika matahari terbit, kemudian (seseorang) shalat dua rakaat, maka baginya seperti pahala haji dan umrah yang sempurna." (Sebagaimana yang telah disinggung di muka). (HR. At-Tirmidzi dan Ath-Thabrani)[181]

[181] Lihat hadits nomor 10.

Takhrij hadits

Hadits ini telah disebutkan penulis pada bab satu dengan redaksi:

مَنْ صَلَّى الْفَجْرَ فِي جَمَاعَةٍ، ثُمَّ قَعَدَ يَذْكُرُ اللهَ تَعَالَى حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ، ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ، كَانَتْ لَهُ كَأَجْرِ حَجَّةٍ وَعُمْرَةٍ تَامَّةٍ تَامَّةٍ تَامَّةٍ.

"Barangsiapa shalat Shubuh (Fajar) dengan berjamaah kemudian ia duduk berdzikir kepada Allah hingga terbit matahari, dilanjutkan dengan shalat dua rakaat, maka ia memiliki pahala seperti pahala haji dan umrah yang sempurna, sempurna, sempurna." (HR. At-Tirmidzi) Sementara dalam versi Ath-Thabrani diredaksikan: انْقَلَبَ بِأَجْرِ حَجَّةٍ وَعُمْرَةٍ تَامَّةٍ *"..., maka ia pulang dengan membawa pahala haji dan umrah."*

Kami telah menjelaskan secara panjang lebar mengenai hadits ini beserta orang-orang yang meriwayatkannya. Jadi silahkan rujuk ke sana.

٩٨- وَيَقُــوْلُ اللهُ تَعَالَى: يَا ابْنَ آدَمَ، ارْكَعْ لِي أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ أَوَّلَ النَّهَارِ أَكْفِكَ آخِرَهُ (ت).

98. *Allah SWT berfirman, "Hai anak turun Adam, rukuklah kepada-Ku empat ruku' di permulaan siang, niscaya aku penuhi kami di penghujungnya."* (HR. At-Tirmidzi)[182]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari Abu Ad-Darda` RA dan Abu Dzar RA. At-Tirmidzi menyatakan bahwa ini adalah hadits *gharib*. Al Mundziri juga menjelaskan bahwa di dalam sanadnya terdapat perawi bernama Isma'il bin Ayyasy, namun ia adalah sanad *syaami* (nisbat pada Syam), dan ia tergolong kuat di kalangan perawi Syam.

---

[182] *Sunan At-Tirmidzi* (475).

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ahmad dari Abu Ad-Darda` sendiri dengan status perawi yang dinyatakan Al Mundziri *tsiqah* secara keseluruhan. Hadits serupa dalam masalah ini diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Ya'la dari 'Uqbah bin Amir Al Juhani RA, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya Allah* SWT *berfirman: Hai anak turun Adam, cukupilah aku dengan empat rakaat di permulaan siangmu, niscaya aku cukupi kamu dengannya di penghujung harimu.*" Al Mundziri mengatakan bahwa sanad Ahmad secara keseluruhan *shahih*.

Hadits senada lainnya diriwayatkan Ahmad dari Abu Murrah Ath-Tha`ifi, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

يَا ابْنَ آدَمَ، صَلِّ لِي أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ مِنْ أَوَّلِ النَّهَارِ أَكْفِكَ آخِرَهُ.

"*Sesungguhnya Allah* SWT *berfirman: Hai anak turun Adam, shalatlah untukku aku empat rakaat dari permulaan siang, niscaya aku cukupi kau di penghujungnya.*" Al Mundziri berkomentar bahwa perawi dalam sanad hadits ini layak dijadikan *hujjah* keshahihan.

Makna hadits

Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan empat rakaat ini adalah (dua rakaat) shalat Fajar dan dua rakaat shalat sunnahnya (qabliyyah Subuh). Namun ada yang menyebutkan selain itu, sebab seperti yang disebutkan penulis, shalat ini dilakukan setelah matahari terbit.[183]

3.2 Dzikir dan Doa Sepanjang Malam dan Siang

٩٩- سَيِّدُ الإِسْتِغْفَارِ: اللهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ أَبُوءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ وَأَبُوءُ

[183] * Perlu penerjemah kutipkan dari *Tuhfah Al Ahwadzi Bi Syarh* Jami' *At-Tirmidzi*, ada lagi yang mengatakan bahwa keempatnya adalah shalat Dhuha, dan ada lagi yang menyebutnya shalat *isyraaq*.

لَـــكَ بِذَنْبِي فَاغْفِرْ لِي فَإِنَّهُ لاَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلاَّ أَنْتَ. مَنْ قَالَهَا مِنَ النَّهَارِ مُوْقِـــنًا بِهَا فَمَاتَ فَهُوَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ وَمَنْ قَالَهَا مِنَ اللَّيْلِ مُوْقِنًا بِهَا فَمَاتَ فَهُوَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ (خ).

99. *"Penghulu istighfar: Ya Allah, Engkau adalah tuhanku. Tiada tuhan yang berhak disembah melainkan Engkau. Engkau ciptakan aku dan aku adalah hamba-Mu. Aku pegang sumpah dan janjiku kepada-Mu semampuku. Aku akui kenikmatan-Mu atas diriku dan aku akui dosaku, maka ampunilah aku, sesungguhnya tiadak ada yang mengampuni dosa kecuali Engkau. Barangsiapa yang membacanya di siang hari dengan keyakinan penuh terhadapnya, lalu ia mati pada hari itu sebelum jelang sore, maka ia termasuk penghuni surga. Dan barangsiapa yang mengucapkannya di malam hari dengan keyakinan penuh terhadapnya, lalu ia meninggal sebelum jelang pagi, maka ia termasuk penghuni surga."* (HR. Al Bukhari)[184]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dari Aus bin Aus. Penulis juga telah menyinggung hadits ini dalam sub bahasan doa-doa pagi dan sore, dengan dua versi redaksi, kemudian beliau mengulanginya lagi di sini. Pertimbangannya barangkali karena ada beberapa riwayat yang membatasi pembacaannya pada waktu pagi dan sore, sementara dalam riwayat ini ia boleh dibaca sepanjang siang dan malam secara mutlak tanpa batasan pagi maupun sore, sehingga ia termasuk dzikir dan doa siang dan malam.

Kami telah menjelaskan secara panjang lebar di muka sehingga tidak perlu diulangi lagi.

١٠٠- مَـــنْ قَالَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ، لاَ إِلَـــهَ إِلاَّ اللهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ

[184] Lihat hadits nomor 86.

وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ، يَعْقِدُهُنَّ خَمْسًا بِأَصَابِعِهِ فِي يَوْمٍ أَوْ فِي لَيْلَةٍ أَوْ فِـــي شَهْرٍ، ثُمَّ مَاتَ فِي ذَلِكَ الْيَوْمِ أَوْفِي تِلْكَ اللَّيْلَةِ أَوْ فِي ذَلِكَ الشَّهْرِ، غُفِرَتْ لَهُ ذُنُوبُهُ (س).

100. "*Barangsiapa yang mengucapkan: Tiada tuhan yang berhak disembah melainkan Allah, Allah Maha Besar. Tiada tuhan yang berhak disembah melainkan Allah Yang Tunggal. Tiada tuhan yang berhak disembah melainkan Allah yang tiada sekutu bagi-Nya. Tiada tuhan yang berhak disembah melainkan Allah, milik-Nya segenap kerajaan dan bagi-Nya segala puji. Tidak ada daya upaya dan kekuatan melainkan berkat (pertolongan) Allah, sembari menghitungnya lima kali dengan jari-jarinya, pada suatu hari, atau pada suatu malam, atau pada suatu bulan, kemudian ia meninggal pada hari itu, malam itu, atau bulan itu, maka dosa-dosanya terampuni.*" (HR. An-Nasa`i)[185]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh An-Nasa`i dari Abu Hurairah RA. Selain itu, hadits dari sumber yang sama diriwayatkan oleh Al Khathib tanpa lafazh "*sembari menghitungnya lima kali*". Dalam versi Al Khathib hadits ini memuat kalimat syahadat lima kali, ditambah bacaan takbir (Allaahu Akbar), tahmid (alhamdulillaah), dilanjutkan dengan pengakuan bahwa Allah adalah Raja, tidak memiliki sekutu, menyendiri dengan label ketuhanan, kemudian dipungkasi dengan bacaan hauqalah (laa haulaa wa laa quwwata illaa billaah). Baru kemudian komentar yang menyebutkan keutamaan besar dan faedah melimpah di dalamnya, bahwa barangsiapa yang mengucapkannya pada suatu hari, malam, atau bulan[186], kemudian ia meninggal dunia pada hari tersebut, malam tersebut, atau bulan tersebut, maka dosa-dosanya akan terampuni. Dengan demikian, ini merupakan amalan

---

[185] *Amal Al Yaum wa Al-Lailah* karya An-Nasa`i (29).

[186] * Di dalam buku asli tertulis nahar (siang), barangkali ini adalah kesalahan cetak jika merujuk pada klausa selenjutnya. Yang tepat adalah syahr (bulan).

mudah yang berpahala besar. Dan memang segala karunia hanya ada di tangan Allah SWT.

Sementara itu, versi lebih singkat diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*-nya.

١٠١- دَعَـا رَسُـوْلُ اللهِ ﷺ سَـلْمَانَ فَقَالَ: إِنَّ نَبِيَّ اللهِ يُرِيْدُ أَنْ يَمْـنَحَكَ بِكَلِمَاتٍ مِنَ الرَّحْمَنِ تَرْغَبُ إِلَيْهِ فِيْهِنَّ فِي اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ: اللهُمَّ إِنِّـي أَسْأَلُكَ صِحَّةً فِي إِيْمَانٍ وَإِيْمَانًا فِي حُسْنِ خُلُقٍ وَنَجَاحًا يَتْبَعُهُ فَلاَحٌ وَرَحْمَةٌ مِنْكَ وَعَافِيَةٌ وَمَغْفِرَةٌ مِنْكَ وَرِضْوَانًا (طس).

101. Rasulullah SAW memanggil Salman, lalu berkata kepadanya, *"Sesungguhnya Nabi Allah ingin menghadiahimu beberapa kalimat dari Sang Maha Pengasih yang membuatmu senang (membaca) kalimat-kalimat tersebut, di malam dan siang hari: 'Ya Allah, aku memohon kepada-Mu kesehatan dalam iman, keimanan dalam budi baik, kesuksesaan yang diiringi keberuntungan, rahmat dari-Mu, afiat (keselamatan), serta ampunan dari-Mu dan keridhaan (ridhwaan)."* (HR. Ath-Thabrani)[187]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Ausath* dari Abu Hurairah RA. Hadits dari sumber yang sama diriwayatkan oleh Al Hakim dalam *Al Mustadrak*, dengan redaksi: Abu Hurairah RA berkata: Nabiyullah (Muhammad) SAW mewasiatkan kebaikan pada Salman. Beliau bersabda, "*Sesungguhnya Nabi Allah ingin menghadiahimu dengan kalimat-kalimat yang bisa kau gunakan untuk memohon kepada Sang Maha Pengasih, yang membuatmu senang terhadap kalimat-kalimat tersebut, dan membacanya di malam dan siang hari: 'Ya Allah, aku memohon kepada-Mu...'*."

---

[187] Lihat *Majma' Az-Zawaa`id* karya Al Haitsami (X/174). Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Al Musnad* (2/321).

Makna hadits

Lafazh صِحَّةً فِي إِيْمَانٍ *"kesehatan dalam iman"* Maksudnya kesehatan badan beserta keimanan dalam hati. Bisa juga diartikan aku memohon kepada-Mu kesehatan dalam keimanan, dengan membuang dhamir (kata ganti tidak utuh) *ya`* (dalam kata *imaanii*) yang menjadi penada kata ganti pertama, sebagaimana yang sudah makruf dalam Al Qur`an dan ujaran orang Arab.

Lafazh وَإِيْمَانًا فِي حُسْنِ خُلُقٍ *"keimanan dalam budi baik"* Maksudnya, aku memohon kepada-Mu keimanan yang disertai dengan kebaikan budi.

Lafazh وَنَجَاحًا يَتْبَعُهُ فَلاَحٌ *"kesuksesaan yang diiringi keberuntungan"* Kesuksesan adalah keberhasilan memperoleh apa yang dicita-citakan. Sedangkan keberuntungan adalah keberhasilan memenangi target.

Kata رِضْوَانًا adalah bentuk hiperbolis dari ridha.

3.3 Dzikir dan Doa Siang Hari

١٠٢ - لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ مِائَةَ مَرَّةٍ (خ، م) أَوْ مِائَتَي مَرَّةٍ لَمْ يَسْبِقْهُ أَحَدٌ وَلَمْ يُدْرِكْهُ إِلاَّ مَنْ قَالَ مِثْلَ مَا قَالَ أَوْ زَادَهُ عَلَيْهِ.

102. "*(Barangsiapa membaca:) Tiada tuhan yang berhak disembah melainkan Allah Yang Maha Tunggal dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya segala puji. Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu*" *seratus kali, atau dua ratus kali, maka tidak ada seorangpun yang menyainginya atau mengejarnya kecuali orang yang mengucapkan sebagaimana yang yang ia ucapkan atau lebih banyak.*" (HR. Al Bukhari dan Muslim)[188]

---

[188] *Shahih Al Bukhari* (6403), *Shahih Muslim* (2691), dan *Musnad Ahmad* (2/185).

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah RA. Hadits dari sumber yang sama diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, An-Nasa`i, dan Ibnu Majah, dengan redaksi:

مَنْ قَالَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ...مِائَةَ مَرَّةٍ، كَانَتْ لَهُ عِدْلَ عَشْرَ رِقَابٍ وَكُتِبَتْ لَهُ مِائَةُ حَسَنَةٍ، وَمُحِيَتْ عَنْهُ مِائَةُ سَيِّئَةٍ وَكَانَتْ لَهُ حِرْزًا مِنَ الشَّيْطَانِ يَوْمَهُ ذَلِكَ حَتَّى يُمْسِيَ وَلَمْ يَأْتِ أَحَدٌ بِأَفْضَلَ مِمَّا جَاءَ بِهِ إِلاَّ أَحَدٌ عَمِلَ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ.

"Barangsiapa membaca: 'Tiada tuhan yang berhak disembah melainkan Allah...seratus kali, maka baginya (pahala) yang setara dengan pahala memerdekakan sepuluh budak, juga ditulislah baginya seratus pahala kebaikan, lalu dihapus pula seratus dosa keburukannya, dan ia (kalimat doa tersebut) akan menjadi pelindung baginya dari syetan sepanjang hari itu hingga sore menjelang. (Kecuali itu) tidak ada yang melakukan sesuatu yang lebih afdhal daripada apa yang ia lakukan kecuali orang yang mengamalkan lebih banyak dari itu."

Dalam riwayat versi mereka atas hadits ini, Muslim, At-Tirmidzi, dan An-Nasa`i menambahkan:

وَمَنْ قَالَ: سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ فِي يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ، حُطَّتْ خَطَايَاهُ وَلَوْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ.

"Barangsiapa yang membaca 'Maha Suci Allah Yang Maha Agung dan dengan segala puji-Nya' seratus kali dalam sehari, maka diampunilah dosa-dosanya, meskipun laksana buih di lautan."

Merujuk keterangan penulis, hadits ini juga diriwayatkan oleh Ahmad dari Abdullah bin Umar RA, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, *"Barangsiapa membaca: 'Tiada tuhan yang berhak disembah melainkan Allah Yang Maha Tunggal dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya segala puji. Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu' dua ratus kali dalam sehari, maka tidak ada seorangpun sebelumnya yang bisa menyainginya dan tidak ada seorangpun juga setelahnya yang bisa mengejarnya kecuali orang yang mengamalkan lebih banyak daripada amalannya."* Al Mundziri mengatakan bahwa sanad riwayat Ahmad ini berstatus *jayyid.*

Selain itu, hadits dari sumber yang sama (Abu Hurairah RA) diriwayatkan pula oleh Ath-Thabrani, sementara Al Bazzar meriwayatkannya dari Abu Al Mundziri Al Juhani, ia berkata, Aku pernah berkata (pada Rasulullah SAW), "Wahai Nabi Allah, ajarkanlah kepadaku perkataan (wirid) yang paling afdhal." Beliau menjawab, "*Hai Abu Al Mundziri, bacalah*: '*Tiada tuhan yang berhak disembah melainkan Allah Yang Maha Tunggal dan tak tersekutukan. Bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya segala puji. Dia Maha Menghidupkan dan Maha Mematikan. Di tangan-Nyalah segala kebaikan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu' seratus kali dalam sehari, maka pada hari itu kamu menjadi manusia yang paling afdhal amalannya, kecuali ada orang yang membaca seperti apa yang kamu baca.*" Di dalam sanad Al Bazzar ini terdapat perawi bernama Jabir Al Ju'fi, yang divonis sebagai perawi sangat *dha'if*.

١٠٣- وَمَنْ قَالَ: سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ فِي يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ، حُطَّتْ خَطَايَاهُ وَلَوْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ (م).

103. "*Barangsiapa yang membaca: 'Maha Suci Allah Yang Maha Agung dan dengan segala puji-Nya' seratus kali, maka diampunilah dosa-dosanya, meskipun laksana buih di lautan.*" (HR. Muslim)[189]

Takhrij hadits

Hadits ini adalah penggalan dari redaksi yang diriwayatkan dari Abu Hurairah RA yang telah kami kemukakan sebelumnya.

Makna hadits

Tasbih adalah pensucian (*tanziih*). Ada yang mengatakan bahwa ia adalah lafazh yang meniscayakan puncak penghormatan, dan ini lebih utama daripada yang pertama. Meskipun yang pertama lebih

---

[189] *Shahih Muslim* (2691).

populer dari segi bahasa dan kebiasan, namun lafazh tasbih ini lebih sempurna maknanya dan lebih sempurna keutamaannya.

١٠٤- مَنِ اسْتَعَاذَ بِاللهِ فِي الْيَوْمِ عَشْرَ مَرَّاتٍ مِنَ الشَّيْطَانِ، وَكَّلَ اللهُ بِهِ مَلَكًا يَرُدُّ عَنْهُ الشَّيَاطِيْنَ (ص).

104. "*Barangsiapa yang beristi'adzah (memohon perlindungan kepada Allah) sepuluh kali dalam sehari dari syetan, maka Allah akan memberikan mandat kepada seorang malaikat untuk menangkal syetan-syetan darinya.*" (HR. Abu Ya'la Al Mushili)[190]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Ya'la Al Mushili dari Anas bin Malik RA. Di dalam sanadnya terdapat perawi bernama Laits bin Abi Sulaim dan Yazid Ar-Raqasyi. Kedua perawi ini menurut kesepakatan dinilai *dha'if*, sementara perawi lainnya *shahih*. Demikian keterangan Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawaa'id.*

Hadits yagn semakna diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan Ibnu As-Sunni dengan sanad *dha'if* dari Ma'qil bin Yasar, dari Nabi SAW,

مَنْ قَالَ حِيْنَ يُصْبِحُ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ: أَعُوْذُ بِاللهِ السَّمِيْعِ الْعَلِيْمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ، وَقَرَأَ ثَلاَثَ آيَاتٍ مِنْ سُوْرَةِ الْحَشْرِ وَكَّلَ اللهُ بِهِ سَبْعِيْنَ مَلَكًا يَحْفَظُوْنَهُ إِلَى أَنْ يُمْسِيَ، وَإِذَا مَاتَ فِي ذَلِكَ الْيَوْمِ مَاتَ شَهِيْدًا، وَمَنْ قَالَهَا حِيْنَ يُمْسِي كَانَ بِتِلْكَ الْمَنْزِلَةِ.

"*Barangsiapa yang ketika pagi membaca tiga kali*: Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui dari syetan yang terkutuk, *dilanjutkan dengan membaca tiga ayat terakhir surah Al Hasyr, maka Allah akan menugaskan tujuh malaikat untuk mengawalnya secara khusus hingga sore menjelang. Jika ia mati pada hari itu, maka ia terhitung mati syahid. Dan barangsiapa yang membacanya di waktu sore, maka demikian juga posisinya.*"

---

[190] *Musnad Abu Ya'la* (4114). Lihat *Majma' Az-Zawaa'id* (X/142), *Sunan At-Tirmidzi* (2922) dengan status yang dinyatkannya sebagai hadits *gharib.*

١٠٥- أَيَعْجِزُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَكْسِبَ فِي كُلِّ يَوْمٍ أَلْفَ حَسَنَةٍ يُسَبِّحُ مِائَةَ تَسْبِيْحَةٍ فَيُكْتَبُ لَهُ أَلْفُ حَسَنَةٍ (م، ت، حب) أَوْ تُحَطُّ عَنْهُ أَلْفُ خَطِيْئَةٍ (حب).

105. "*Apakah salah seorang kalian tidak mampu untuk meraih seribu pahala kebaikan setiap hari? (Cukuplah ia) bertasbih seratus tasbihan, maka akan ditulislah untuknya seribu kebaikan.*" (HR. Muslim, At-Tirmidzi, dan Ibnu Hibban) |Dalam riwayat lain ditambah: "*atau dihapuskanlah darinya seribu dosa kesalahan.*" (HR. Ibnu Hibban)[191]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim, At-Tirmidzi, dan Ibnu Hibban dari Sa'ad bin Abi Waqqash RA. Selain itu, hadits ini juga diriwayatkan oleh An-Nasa'i. Redaksi Muslim, sebagaimana isyarat penulis adalah أَوْ تُحَطُّ عَنْهُ أَلْفُ خَطِيْئَةٍ "*Atau dihapuslah darinya seribu dosa kesalahan.*"[192] Al Humaidi mengatakan, Demikian redaksi hadits dalam keseluruhan riwayat, maksudnya dalam keseluruhan riwayat Muslim. Sementara dalam versi At-Tirmidzi, An-Nasa'i, dan Ibnu Hibban, penghapusan dosa ini tidak disebutkan dalam jumlah seribu.

Makna hadits

Jika merujuk pada riwayat versi Muslim, pahala orang yang membaca wirid demikian adalah mendapat penetapan 1000 pahala atau penghapusan 1000 dosa. Dengan kata lain, mendapatkan salah satunya. Sementara dalam versi riwayat yang lain, si pedzikir memperoleh kedua-duanya: penetapan 1000 pahala sekaligus penghapusan 1000 dosa.

---

191 *Shahih Muslim* (2698), *Sunan At-Tirmidzi* (3463), dan *Shahih Ibnu Hibban* (825).

192 * Jika merujuk kode yang diberikan penulis, seharusnya tambahan redaksi ini bukan dinisbatkan pada Muslim, namun pada Ibnu Hibban. *Wallaahu a'lam.*

Al Barqani mengatakan, Syu'bah, Abu Awanah, dan Yahya Al Qaththan meriwayatkan hadits ini dengan nilai penghapusan dosa tidak seribu, dan riwayat ketiga imam yang bertitel Al Hafizh ini merupakan hujjah atas riwayat selain mereka.

١٠٦ - وَعِنْدَ أَذَانِ الْمَغْرِبِ: اللهُمَّ هَذَا إِقْبَالُ لَيْلِكَ وَإِدْبَارُ نَهَارِكَ وَأَصْوَاتُ دُعَاتِكَ فَاغْفِرْ لِي (د، مس).

106. *"(Ucapkan) ketika adzan maghrib: 'Ya Allah, kini malam-Mu telah tiba dan siang-Mu telah menyingsing serta suara-suara penyeru-Mu dikumandangkan. Maka ampunilah aku."* (HR. Abu Daud dan Al Hakim)[193]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud dan Al Hakim dari Ummu Salamah RA, ia berkata, Rasulullah SAW mengajariku untuk membaca doa berikut ketika adzan maghrib: '*Ya Allah, kini malam-Mu telah tiba dan siang-Mu telah menyingsing serta suara-suara penyeru-Mu telah dikumandangkan. Maka ampunilah aku.*' Al Hakim menyatakan sanad hadits ini *shahih*.

Selain itu, hadits dari sumber yang sama (Ummu Salamah RA) diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, namun ia menyatakannya sebagai hadits *gharib* dengan alasan, saya hanya mengetahuinya dari jalur ini saja.

3.4 Dzikir dan Doa Malam Hari

١٠٧ - مَنْ قَرَأَ الآيَتَيْنِ مِنْ آخِرِ سُوْرَةِ الْبَقَرَةِ فِي لَيْلَةٍ كَفَتَاهُ (ع).

[193] *Sunan Abu Daud* (530), *Sunan At-Tirmidzi* (3589), dan *Mustadrak Al Hakim* (I/199).

107. *"Barangsiapa membaca dua ayat terakhir surah Al Baqarah di malam hari, maka kedua ayat ini sudah cukup melindunginya."* (HR. *Sittah*)[194]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh keenam penulis kitab hadits rujukan (Al Bukhari, Muslim, At-Tirmidzi, Abu Daud, An-Nasa`i, Ibnu Majah) dari Ibnu Mas'ud RA, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, *"Barangsiapa membaca dua ayat..."*

Makna hadits

Lafazh الآيَتَيْنِ *"dua ayat"* Dalam versi Al Bukhari, diredaksikan:

مَنْ قَرَأَ الآيَتَيْنِ كَفَتَاهُ.

"Barangsiapa membaca dengan dua ayat, maka keduanya sudah mencukupi/melindunginya. Artinya, jika sudah membaca dua ayat terakhir surah Al Baqarah, maka ia tidak perlu lagi memeriahkan qiyamullail dengan Al Qur`an. Atau, keduanya sudah mencukupinya untuk bacaan Al Qur`annya. Bisa juga diartikan, keduanya sudah mencukupi hal-hal yang berkaitan dengan keyakinan, sebab secara garis besar, ia mengandung muatan iman dan amal. Arti lain, kedua ayat ini akan melindungi si pembaca dari segala hal buruk yang tidak disukai. Atau ia melindunginya dari kejahatan syetan, keburukan hasil timbangan amal, maupun dari segala keburukan petaka secara keseluruhan. Atau bisa diartikan, pahala yang dihasilkan dari pembacaan kedua ayat ini sudah mencukupinya, sehingga ia tidak perlu bersusah payah memetik pahala dari amalan-amalan lainnya.

Semua pemaknaan ini bisa saja digunakan. Hal ini didukung oleh pernyataan yang muncul dalam disiplin ilmu retorika, bahwa pembuangan *muta'alliq* (keterangan terkait) memberikan bias umum, seolah-olah beliau bersabda, keduanya akan melindunginya dari segala keburukan atau dari segala yang ditakuti, karena anugerah Allah teramat luas.

---

[194] *Shahih Al Bukhari* (5009), dan *Shahih Muslim* (808).

١٠٨ - أَيَعْجِزُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَقْرَأَ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ ثُلُثَ الْقُرْآنِ: قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ (خ، م).

108. *"Apakah salah satu dari kalian tidak mampu membaca sepertiga Al Qur`an setiap malam: Qulhuwallaahu Ahad [Surah Al Ikhlash]."* (HR. Al Bukhari dan Muslim)[195]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim dari Abu Sa'id Al Khudri RA, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda,

أَيَعْجِزُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَقْرَأَ ثُلُثَ الْقُرْآنِ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ؟ فَقَالُوْا: أَيُّنَا يُطِيْقُ ذَلِكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ فَقَالَ: اللهُ الْوَاحِدُ الصَّمَدُ ثُلُثُ الْقُرْآنِ.

"Apakah salah satu dari kalian tidak mampu membaca sepertiga Al Qur`an setiap malam*?!" Mereka pun bertanya, "Siapakah di antara kita yang mampu melakukannya, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "*Allah Al Waahid Ash-Shamad [Surah Al Ikhlash] adalah sepertiga Al Qur`an." Selain itu, hadits dari sumber yang sama diriwayatkan oleh An-Nasa`i. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim secara *gharib* dari Abu Hurairah RA.

Sementara itu, Ahmad, An-Nasa`i, dan Adh-Dhiya` Al Maqdisi dalam *Al Mukhtaarah* meriwayatkan hadits yang semakna dari Ubai bin Ka'ab, atau dari hadits salah seorang sahabat Anshar, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

مَنْ قَرَأَ قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، فَكَأَنَّمَا قَرَأَ الْقُرْآنَ.

"Barangsiapa membaca Qulhuwallaahu Ahad [Surah Al Ikhlash] tiga kali, maka ia seolah-olah sudah membaca (seluruh) Al Qur`an." Al Haitsami menjelaskan, para perawi dalam sanad hadits tergolong *shahih*.

Versi lain diriwayatkan oleh Al Uqaili dalam *Adh-Dhu'afaa`* dari Raja` Al Ghanawi, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

---

[195] *Shahih Al Bukhari* (5015), dan *Shahih Muslim* (811).

مَنْ قَرَأَ: قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، فَكَأَنَّمَا قَرَأَ الْقُرْآنَ أَجْمَعَ.

"*Barangsiapa yang membaca Qulhuwallaahu Ahad [Surah Al Ikhlash] tiga kali, maka ia seolah-olah telah membaca Al Qur`an seluruhnya.*" Di dalam sanad riwayat ini terdapat perawi bernama Ahmad bin Harits Al Ghassani yang dinyatakan *matruk*. Bahkan, Raja` juga tidak dikenal memiliki status kesahabatan maupun periwayatan.

Ada sederet hadits yang menjelaskan keutamaan surah Al Ikhlash di luar hadits-hadits di atas, antara lain:

1. Hadits riwayat Ahmad dari Mu'adz bin Anas Al Juhani, dari Nabi SAW beliau bersabda,

   مَنْ قَرَأَ قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ عَشْرَ مَرَّةٍ بَنَى اللهُ لَهُ قَصْرًا فِي الْجَنَّةِ

   "*Barangsiapa membaca Qulhuwallaahu Ahad [Surah Al Ikhlash] sepuluh kali, maka Allah akan membangunkannya sebuah istana di dalam surga.*" Al Haitsami mengatakan, di dalam sanad riwayat ini terdapat perawi bernama Mursyid bin Sa'ad dan Ziyad bin ...[196] Dan keduanya berstatus *dha'if.*

2. Hadits riwayat Zanjawaih, dari Khalid bin Zaid Al Anshari RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

   مَنْ قَرَأَ: قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ إِحْدَى وَعِشْرِيْنَ مَرَّةً، بَنَى اللهُ لَهُ قَصْرًا فِي الْجَنَّةِ.

   "*Barangsiapa membaca Qulhuwallaahu Ahad [Surah Al Ikhlash], dua puluh satu kali, maka Allah akan membangunkannya istana di dalam surga.*"

3. Hadits riwayat Muhammad bin Nashr dari Anas RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

   مَنْ قَرَأَ قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ خَمْسِيْنَ مَرَّةً غُفِرَتْ لَهُ ذُنُوْبُ خَمْسِيْنَ سَنَةً.

[196] Demikian yang tertulis dalam sejumlah cetakan kitab asli, tanpa keterangan nama ayah dari Ziyad. Ungkapan ini juga memuat bentuk distorsi, karena merujuk pada *Majma' Az-Zawaa`id* (VII/145), kedua perawi yang benar adalah Rusydain bin Sa'ad dan Zabban. Dan keduanya berstatus *dha'if.*

"Barangsiapa membaca *Qulhuwallaahu Ahad [Surah Al Ikhlash] lima puluh kali, maka Allah akan mengampuni dosanya sepanjang lima puluh tahun."*

4. Hadits riwayat Ibnu Adi dan Al Baihaqi dalam *Syu'ab Al Iimaan* dari Anas RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

مَنْ قَرَأَ قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ مِائَةَ مَرَّةٍ غُفِرَتْ لَهُ خَطِيْئَةُ خَمْسِيْنَ عَامًا مَااجْتَنَبَ خِصَالاً أَرْبَعًا: الدِّمَاءَ، وَالفُرُوْجَ، وَالأَمْوَالَ وَالأَشْرِبَةَ.

"Barangsiapa membaca Qulhuwallaahu Ahad [Surah Al Ikhlash] seratus kali, maka diampunilah dosa kesalahannya lima puluh tahun selama ia menjauhi empat hal berikut: darah (pembunuhan), kelamin (perzinaan), harta (pengambilan hak milik orang lain), dan minuman (minum minuman keras)." Di dalam sanadnya terdapat perawi bernama Al Khalil bin Murrah, dan ia termasuk perawi *dha'if* yang ditulis haditsnya.

5. Hadits riwayat At-Tirmidzi dari Anas RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

مَنْ قَرَأَ قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ مِائَةَ مَرَّةٍ مُحِيَ عَنْهُ ذُنُوْبُ خَمْسِيْنَ سَنَةً إِلاَّ دَيْنًا.

"Barangsiapa membaca Qulhuwallaahu Ahad [Surah Al Ikhlash] sebanyak seratus kali setiap hari, maka Allah akan menghapus dosanya sepanjang lima puluh tahun kecuali hutang." At-Tirmidzi berkomentar bahwa ini adalah hadits *gharib* yang diriwayatkan dari Tsabit dari Anas RA.

6. Hadits riwayat Ath-Thabrani dari Fairuz, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

مَنْ قَرَأَ قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ فِي الصَّلاَةِ أَوْ غَيْرِهَا مِائَةَ مَرَّةٍ كَتَبَ اللهُ لَهُ بَرَاءَةً مِنَ النَّارِ.

"Barangsiapa membaca Qulhuwallaahu Ahad [Surah Al Ikhlash] pada waktu shalat dan kesempatan lainnya seratus kali, maka Allah akan menetapkan kebebasan dirinya dari neraka."

7. Hadits riwayat Ibnu Adi dan Al Baihaqi dalam *Syu'ab Al Iimaan* dari Anas RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Barangsiapa membaca Qulhuwallaahu Ahad [Surah Al Ikhlash] dua ratus kali, maka Allah akan menetapkan baginya seribu lima puluh*

pahala kebaikan kecuali jika ia masih memiliki tanggungan hutang." Di dalam sanadnya terdapat perawi bernama Hatim bin Maimun yang divonis oleh Ibnu Hibban tidak boleh dijadikan rujukan dalil.

8. Hadits dengan redaksi yang sama diriwayatkan At-Tirmidzi dari Anas RA.

9. Hadits riwayat Al Baihaqi dalam *Syu'ab Al Iimaan* dari Anas RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

   مَنْ قَرَأَ قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ مِائَتَي مَرَّةٍ غَفَرَ اللهُ لَهُ ذُنُوْبَ مِائَتَي سَنَةٍ.

   "*Barangsiapa membaca Qulhuwallaahu Ahad [Surah Al Ikhlash] dua ratus kali, maka Allah akan mengampuni dosanya sepanjang dua ratus tahun.*" Di dalam sanadnya terdapat perawi bernama Abdurrahman bin Al Hasan Al Asadi yang divonis sangat *dha'if.* Di dalam sanadnya juga terdapat perawi bernama Muhammad bin Ayyub Ar-Razi yang ditengarai sebagai pembohong.

10. Hadits riwayat Al Khayariji dalam *Al Fawa`id* dari Hudzaifah bin Al Yaman, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

    مَنْ قَرَأَ قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ أَلْفَ مَرَّةٍ، فَقَدِ اشْتَرَى نَفْسَهُ مِنَ اللهِ.

    "*Barangsiapa membaca Qulhuwallaahu Ahad [Surah Al Ikhlash] seribu kali, maka ia telah membeli dirinya dari Allah.*"

11. Hadits riwayat Abu Asy-Syaikh dari Ibnu Umar RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

    مَنْ قَرَأَ قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ عَشِيَّةَ عَرَفَةَ أَلْفَ مَرَّةٍ، أَعْطَاهُ اللهُ مَا سَأَلَ.

    "*Barangsiapa membaca Qulhuwallaahu Ahad [Surah Al Ikhlash] pada petang hari Arafah sebanyak seribu kali, maka Allah akan memberinya apa saja yang ia minta.*"

Dan masih banyak lagi hadits mengenai keutamaan-keutamaan surah ini yang akan dipaparkan penulis pada bab sembilan, dan *insya Allah* kami akan menjelaskan dan mengomentari hadits-hadits tersebut di sana.

١٠٩ - مَنْ قَرَأَ مِائَةَ آيَةٍ، كُتِبَ مِنَ الْقَانِتِيْنَ (مس).

109. "*Barangsiapa membaca seratus ayat, maka ia tercatat sebagai golongan orang-orang yang taat.*" (HR. Al Hakim)[197]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Hakim dalam *Al Mustadrak*, dari Abu Hurairah RA. Dalam versi lain yang diriwayatkannya juga dengan redaksi:

مَنْ قَرَأَ مِائَةَ آيَةٍ لَمْ يُكْتَبْ مِنَ الْغَافِلِيْنَ.

"*Barangsiapa membaca seratus ayat, maka ia tidak tercatat sebagai golongan orang-orang yang lalai.*" Hadits ini dinyatakan oleh As-Suyuthi *shahih*, mengikuti penshahihan sebelumnya yang dinyatakan Al Hakim.

Hadits yang semakna diriwayatkan pula oleh Ahmad dan An-Nasa`i dari Buraidah, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

مَنْ قَرَأَ بِمِائَةِ آيَةٍ كُتِبَ لَهُ قُنُوْتُ لَيْلَةٍ.

"*Barangsiapa (shalat malam) dengan membaca seratus ayat, maka ia tercatat menjalankan qunut (ketaatan) semalam suntuk.*" Al Iraqi mengatakan bahwa sanad hadits ini *shahih*. Sementara Al Haitsami mengatakan, di dalamnya terdapat perawi bernama Salman bin Musa Asy-Syami yang dinyatakan *tsiqah* oleh Ibnu Ma'in dan Abu Hatim, kemudian juga dinilai *shahih* oleh As-Suyuthi, namun Al Bukhari menyatakan bahwa ia banyak memiliki kemunkaran.

---

[197] *Mustadrak Al Hakim* (I/555). *Sakata 'anhu* Ibnu Umar. Adz-Dzahabi mengatakan bahwa perawi tersebut *waahin*. Hadits yang sama diriwayatkan oleh Abu Daud (1398) dan dinilai *shahih* oleh Ibnu Hibban (II/257) dari Abdullah bin Amru bin Al Ash dengan redaksi awal: "*Barangsiapa shalat malam dengan (membaca) sepuluh ayat, maka ia tidak akan dicatat sebagai golongan orang-orang yang lalai.*" Hadits yang semakna diriwayatkan pula oleh An-Nasa`i dalam *'Amal Al Yaum wa Al-Lailah* (722) dan Ahmad dalam *Al Musnad* (4/103) dari Tamim Ad-Dari.

١١٠- وَعَشْرَ آيَاتٍ لَمْ يُكْتَبْ مِنَ الْغَافِلِيْنَ (مس).

110. "*Dan (barangsiapa membaca) sepuluh ayat, maka ia tidak tercatat sebagai golongan orang-orang yang lalai.*" (HR. Al Hakim)[198]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Hakim dalam *Al Mustadrak* dari Abu Hurairah RA, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ قَرَأَ عَشْرَ آيَاتٍ فِي لَيْلَةٍ لَمْ يُكْتَبْ مِنَ الْغَافِلِيْنَ.

"*Barangsiapa membaca sepuluh ayat dalam semalam, maka ia tidak akan tercatat sebagai golongan orang-orang yang lalai.*" Al Hakim menyatakan hadits ini *shahih* menurut syarat Muslim, begitu juga Ibnu Khuzaimah.

Hadits yang semakna (dengan redaksi tambahan) diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dari Abu Umamah RA, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, "*Barangsiapa membaca sepuluh ayat dalam semalam, maka ia tidak akan tercatat sebagai golongan orang-orang yang lalai. Barangsiapa membaca seratus ayat, maka ia tercatat sebagai golongan orang-orang yang taat. Barangsiapa membaca dua ratus ayat, maka ia tercatat sebagai golongan orang-orang yang bertobat. Barangsiapa membaca empat ratus ayat, maka ia tercatat sebagai golongan orang-orang ahli ibadah. Barangsiapa membaca lima ratus ayat, maka ia tercatat sebagai golongan orang-orang yang memelihara kehormatan. Barangsiapa membaca enam ratus ayat, maka ia tercatat sebagai golongan orang-orang yang khusyu'. Barangsiapa membaca delapan ratus ayat, maka ia tercatat sebagai golongan orang-orang yang tunduk patuh. Barangsiapa membaca seribu ayat, maka ia akan diberi harta melimpah; berisi seribu dua ratus ons; yang lebih baik daripada segala yang ada di antara langit dan bumi, atau lebih baik daripada apa yang diterbiti matahari.*

[198] *Mustadrak Al Hakim* (I/555). Al Hakim menyatakan bahwa hadits ini *shahih* menurut syarat Muslim, dari Abu Hurairah RA dan hal ini disetujui oleh Adz-Dzahabi. Lihat hadits nomor sebelumnya.

Barangsiapa membaca dua ribu ayat, maka ia termasuk golongan orang-orang yang dikabulkan doa mereka."[199]

١١١- مَنْ قَرَأَ يس ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللهِ غُفِرَ لَهُ (حب).

111. "*Barangsiapa membaca (surah) Yasin demi mencari keridhaan Allah, maka (dosanya) terampuni.*" (HR. Ibnu Hibban)[200]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dari Jundab bin Abdullah RA dengan status yang dinyatakan *shahih* oleh Ibnu Hibban. Hadits dari sumber yang sama diriwayatkan oleh Ibnu As-Sunni dan Al Baihaqi dalam *Syu'ab Al Iimaan* dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

مَنْ قَرَأَ يس فِي كُلِّ لَيْلَةٍ غُفِرَ لَهُ.

"*Barangsiapa membaca (surah) Yasin setiap malam, maka (dosanya) terampuni.*" Di dalam sanad riwayat ini terdapat perawi bernama Al Mubarak bin Fudhalah yang divonis *dha'if* oleh Ahmad dan An-Nasa`i, bahkan divonis *mudallis* oleh Abu Zur'ah. Hadits yang semakna diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *Hilyah Al Auliyaa`* dari Ibnu Mas'ud RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

مَنْ قَرَأَ يس فِي لَيْلَةٍ أَصْبَحَ مَغْفُوْرًا لَهُ.

"*Barangsiapa membaca (surah) Yasin pada malam hari, maka ia jelang pagi sebagai orang yang diampuni dosanya.*" Ibnu Al Jauzi menvonis hadits ini *maudhu'*, namun dibantah oleh As-Suyuthi. Polemik ini kami sebutkan dalam kitab *Al Fawaa`id Al Majmuu'ah Fi Al Ahaadits Al Maudhuu'ah.*[201] Kami sebutkan di sana bahwa hadits ini juga diriwayatkan dari jalur lain yang memenuhi kriteria *shahih.*

---

199 *Al Mu'jam Al Kabiir*, karya Ath-Thabrani (VIII/211), dengan sanad yang mengandung perawi *dha'if.* Lihat *Majma' Az-Zawaa`id* (II/267).

200 *Shahih Ibnu Hibban* (2574).

201 *Al Fawaa`id Al Majmuu'ah Fi Al Ahaadits Al Maudhuu'ah* (hlm. 302, 303).

Hadits lainnya diriwayatkan oleh Al Baihaqi dalam As-Sunan dari Abu Sa'id Al Khudri RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

مَنْ قَرَأَ سُوْرَةَ يس، فَكَأَنَّمَا قَرَأَ الْقُرْآنَ مَرَّتَيْنِ.

"Barangsiapa membaca surah Yasin, maka ia seolah-olah membaca satu Al Qur`an (penuh) dua kali." Sebagai catatan, di dalam sanadnya terdapat perawi bernama Thalut bin 'Abbad yang dinyatakan *shaduuq* oleh Abu Hatim, namun dinilai *dha'if* oleh Ibnu Al Jauzi, dan penilaian *dha'if* ini ditentang oleh Adz-Dzahabi. Di dalam sanadnya juga terdapat perawi bernama Suwaid Abu Hatim yang dinilai *dha'if* oleh An-Nasa`i.

Al Baihaqi juga meriwayatkan hadits yang semakna dari Ma'qil bin Yasar, dari Nabi SAW beliau bersabda,

مَنْ قَرَأَ يس ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللهِ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ، فَاقْرَؤُوْهَا عِنْدَ مَوْتَاكُمْ.

"Barangsiapa membaca (surah) Yasin dengan niatan mencari keridhaan Allah, maka diampunilah dosanya yang telah lalu, maka bacalah ia di hadapan orang-orang yang sedang menghadapi sakaratul maut di antara kalian."

Hadits Ma'qil bin Yasar ini diriwayatkan pula oleh Ahmad, Abu Daud, dan Ibnu Majah. Dalam redaksi Abu Daud dan Ibnu Majah, diriwayatkan bahwasanya Nabi SAW bersabda,

اقْرَؤُوْا يس عَلَى مَوْتَاكُمْ.

"Bacalah surah Yasin di hadapan orang-orang yang sedang menghadapi sakaratul maut di antara kalian." Sedangkan redaksi Ahmad berbunyi; "*(Surah) Yasin adalah jantung Al Qur`an. Seorang laki-laki tidak membacanya dengan niatan demi mencari (keridhaan) Allah dan meraih (kebahagian) di alam akhirat kecuali ia akan diampuni. Maka, bacalah ia di hadapan orang-orang yang sedang menghadapi sakaratul maut di antara kalian.*"

Hadits dari sumber yang sama (Ma'qil bin Yasar) diriwayatkan oleh An-Nasa`i dan Ibnu Hibban dan *Shahih*-nya dengan status yang dinyatakan *shahih* oleh Al Hakim. Penjelasan lebih lanjut mengenai surah ini akan dikemukakan pada bab sembilan.

١١٢- مَنْ قَرَأَ عَشْرَ آيَاتٍ: أَرْبَعًا مِنْ أَوَّلِ سُوْرَةِ الْبَقَرَةِ إِلَى أُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ، وَآيَةَ الْكُرْسِيِّ، وَآيَتَيْنِ بَعْدَهَا وَخَوَاتِيْمَهَا، لَمْ يَدْخُلْ ذَلِكَ الْبَيْتَ شَيْطَانٌ حَتَّى يُصْبِحَ (ط).

112. "*Barangsiapa membaca sepuluh ayat berikut (di rumahnya): Empat ayat dari awal surah Al Baqarah hingga ulaa`ika hum al muflihuun, ayat kursi, dan dua ayat setelahnya, ditambah ayat-ayat penutup surah Al Baqarah, maka rumah (yang dibacai kesepuluh ayat) tersebut tidak akan dimasuki syetan sampai pagi menjelang.*" (HR. Ath-Thabrani)[202]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabiir* dari Ibnu Mas'ud RA. Al Haitsami mengatakan bahwa para perawi dalam sanad hadits ini *shahih*, hanya saja Asy-Sya'bi tidak mendengar langsung dari Ibnu Mas'ud. Ada juga yang mengatakan bahwa hadits ini *mauquf* pada Ibnu Mas'ud, akan tetapi statusnya terangkat menjadi *marfu'*, karena tidak ada ruang ijtihad dalam masalah ini.

Hadits yang semakna diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya dari Sahl bin Sa'ad RA, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ لِكُلِّ شَيْءٍ سَنَامًا وَإِنَّ سَنَامَ الْقُرْآنِ سُوْرَةُ الْبَقَرَةِ، مَنْ قَرَأَهَا فِي بَيْتِهِ لَيْلاً لَمْ يَدْخُلِ الشَّيْطَانُ بَيْتَهُ ثَلاَثَ لَيَالٍ.

"*Segala sesuatu memiliki punuk (bagian yang menonjol), dan punuk Al Qur`an adalah surah Al Baqarah. Barangsiapa membacanya di rumahnya pada malam hari, maka rumah tersebut tidak akan dimasuki syetan selama tiga malam.*" Hadits yang semakna lainnya diriwayatkan oleh Al Hakim dari Ibnu Mas'ud RA, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda,

---

[202] Lihat hadits nomor 68.

اقْرَؤُوْا سُوْرَةَ الْبَقَرَةِ فِي بُيُوْتِكُمْ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لاَ يَدْخُلُ بَيْتًا تُقْرَأُ فِيْهِ سُوْرَةُ الْبَقَرَةِ.

"Bacalah surah Al Baqarah di rumah kalian, sesungguhnya syetan tidak bisa masuk rumah yang dibacai surah Al Baqarah di dalamnya." Al Hakim menyatakan bahwa sanad hadits ini *shahih* menurut syarat Al Bukhari dan Muslim.

١١٣- إِذَا كَـــانَ جُنْحُ اللَّيْلِ فَكُفُّوْا صِبْيَانَكُمْ فَإِنَّ الشَّيَاطِيْنَ تَنْتَشِرُ حِيْنَـــئِذٍ، فَإِذَا ذَهَبَ سَاعَةٌ مِنَ الْعِشَاءِ فَخَلُّوْهُمْ، وَأَغْلِقْ بَابَكَ وَاذْكُرِ اسْمَ اللهِ، وَأَطْفِـــئْ مِـــصْبَاحَكَ وَاذْكُرِ اسْمَ اللهِ وَأَوْكِ سِقَاءَكَ وَاذْكُرِ اسْمَ اللهِ وَخَمِّرْ إِنَاءَكَ وَاذْكُرِ اسْمَ اللهِ وَلَوْ أَنْ تَعْرِضَ عَلَيْهِ شَيْئًا (ع).

113. *"Jika malam sudah mulai merambah, maka jagalah anak-anak kecil kalian, sesungguhnya syetan menyebar pada waktu itu. Barulah jika waktu Isya` telah berlalu, maka lepaskanlah mereka. (Selain itu,) tutuplah pintu rumahmu sambil menyebut nama Allah, padamkan lampumu sambil menyebut nama Allah, ikatlah tali geriba minummu sambil menyebut nama Allah, dan tutuplah wadah pancimu sambil menyebut nama Allah, meskipun hanya memberi sesuatu di atasnya."* (HR. Jama'ah)[203]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh jama'ah, yakni Al Bukhari, Muslim, dan keempat pemilik kitab Sunan (Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i, dan Ibnu Majah) dari Jabir RA. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Al Musnad*.

---

[203] *Shahih Al Bukhari* (5632), dan *Shahih Muslim* (3012).

Makna hadits

Lafazh جُنْحُ اللَّيْلِ Ath-Thayyibi mengatakan, جُنْحُ اللَّيْلِ berarti bagian malam. Maksudnya di sini adalah bagian malam yang pertama ketika kegelapan Isya` mulai merambat.

Lafazh فَكُفُّوا صِبْيَانَكُمْ "*Jagalah anak-anak kecil kalian*" Maksudnya, cegahlah anak-anak kalian untuk keluar rumah. Ada yang mengatakan, alasan larangan tersebut adalah karena najis-najis yang dipandang nikmat (empuk) oleh syetan ada bersama mereka. Selain itu, dzikir yang bisa melindungi diri dari syetan juga tidak ada pada anak-anak.

Lafazh تَنْتَشِرُ "*menyebar*" Yakni ketika hari mulai gelap, sebab pergerakan syetan lebih leluasa pada malam hari dibanding siang hari. Sebab kegelapan bisa menghimpun kekuatan syetan.

Lafazh فَخَلُّوهُمْ "*maka lepaskanlah mereka*" Dalam riwayat versi Al Bukhari diredaksikan dengan "حَلُّوهُمْ", artinya lepaskanlah mereka dari pencegahan yang kalian terapkan pada mereka, seolah-olah pencegahan tersebut mirip dengan tali pengikat. Dalam riwayat lainnya dengan menggunakan kha` (خَلُّوهُمْ), artinya biarkanlah mereka keluar-masuk rumah. Selanjutnya, Nabi SAW menyebut hal-hal yang sebaiknya didzikirkan dengan nama Allah ketika malam merambah, yakni menutup pintu, mematikan lampu, mengikat geriba minuman, dan menutup panci.

Lafazh وَلَوْ أَنْ تَعْرِضَ عَلَيْهِ شَيْئًا "*Meskipun hanya memberi sesuatu di atasnya*" Maksudnya meskipun hanya dengan sebatang kayu atau lainnya, maka hal itu sudah mencukupi, kendati tidak sampai menutup bibir panci secara sempurna.

١١٤- وَإِذَا رَأَى لَيْلَةَ الْقَدْرِ قَالَ: اللهُمَّ إِنَّكَ عُفُوٌّ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّي (ت، مس).

114. "Jika Nabi SAW melihat malam kemuliaan (Lailatul Qadar), beliau berdoa: *'Ya Allah, sesungguhnya Engkau Maha Pemaaf dan menyukai maaf, maka maafkanlah aku.*" (HR. At-Tirmidzi dan Al Hakim)[204]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan Al Hakim dalam *Al Mustadrak* dari Aisyah RA, ia berkata, Aku pernah bertanya pada Rasulullah SAW, "Wahai Rasulullah, bagaimana jika aku mengetahui malam kemuliaan (Lailatul Qadar), apa sebaiknya yang aku baca?" Beliau menjawab, "*Bacalah: Ya Allah, sesungguhnya Engkau Maha Pemaaf dan menyukai maaf, maka maafkanlah aku.*"

Hadits ini dinyatakan *shahih*, baik oleh At-Tirmidzi maupun Al Hakim.

3.5 Dzikir dan Doa Menjelang Tidur dan Saat Terjaga

١١٥- إِذَا أَتَــى فِرَاشَهُ فَلْيَتَوَضَّأْ وُضُوْءَهُ لِلصَّلاَةِ ثُمَّ يَنْفُضْهُ بِطَرَفِ ثَــوْبِهِ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ لِيَقُلْ: بِاسْمِكَ رَبِّي وَضَعْتُ جَنْبِي وَبِكَ أَرْفَعُهُ، إِنْ أَمْــسَكْتَ نَفْسِي فَاغْفِرْ لَهَا، وَإِنْ أَرْسَلْتَهَا فَاحْفَظْهَا بِمَا تَحْفَظُ بِهِ عِبَادَكَ الصَّالِحِيْنَ، وَلْيَضْطَجِعْ عَلَى شِقَّةِ الأَيْمَنِ (ع).

115. "*Jika seseorang hendak pergi ke peraduannya, maka hendaklah ia berwudhu sebagaimana halnya wudhu untuk shalat, kemudian kibas-kibaslah peraduannya dengan ujung kainnya sebanyak tiga kali, baru kemudian hendaklah ia berdoa: Dengan menyebut Nama-Mu, Tuhan, aku baringkan tubuhku, dan dengan (kuasa-Mu) aku mengangkatnya. Jika Kau tahan nyawaku, maka ampunilah ia, dan jika Kau lepaskan ia, maka jagalah ia*

[204] *Sunan At-Tirmidzi* (3513), dan *Mustadrak Al Hakim* (I/530). Al Hakim menyatakannya *shahih* menurut syarat Al Bukhari dan Muslim, dan penilaian *shahih* ini disetujui oleh Adz-Dzahabi.

sebagaimana Engkau menjaga hamba-hamba-Mu yang shalih. (Setelah itu) hendaklah ia berbaring miring dengan sisi tubuh bagian kanannya." (HR. Jama'ah)[205]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Jama'ah yang terdiri dari Al Bukhari, Muslim, dan keempat pemilik kitab Sunan (Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i, dan Ibnu Majah) dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Jika salah seorang kalian pergi tidur....*"

Makna hadits

Lafazh ثُمَّ يَنْفُضْهُ بِطَرَفِ ثَوْبِهِ "*Kemudian kibas-kibaslah peraduannya dengan ujung kainnya*" Dalam riwayat lain, "*hendaklah ia mengibasnya dengan shinfah*[206] *kainnya.*" Sementara dalam riwayat versi Muslim diredaksikan: "*Hendaklah ia meraih bagian ujung kain sarungnya, kemudian kibas-kibaskanlah ia ke peraduannya, sembari menyebut nama Allah, sebab ia tidak mengetahui apa yang ada di balik peraduannya. Dan jika ia ingin merebahkan badan, maka hendaklah ia merebahkan diri dengan posisi menyamping di atas sisi tubuh bagian kanan, sembari berdoa: Maha Suci Engkau, Tuhanku, aku baringkan tubuhku....*"

Lafazh فَاغْفِرْ لَهَا "*maka ampunilah ia*" Dalam riwayat versi Muslim diredaksikan: "Maka kasihilah ia" Sementara dalam versinya, At-Tirmidzi memberi tambahan:

فَإِذَا اسْتَيْقَظَ فَلْيَقُلْ: اَلْحَمْدُ لِلهِ الَّذِي عَافَانِي فِي جَسَدِي، وَرَدَّ عَلَيَّ رُوْحِي، وَأَذِنَ لِي بِذِكْرِهِ.

"*Jika ia bangun tidur, hendaklah dia membaca: Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkanku di dalam tubuhku, mengembalikan*

---

[205] *Shahih Al Bukhari* (6320), dan *Shahih Muslim* (2714).

[206] *Shinfah* adalah ujung kain bagian pinggir.

nyawaku pada diriku, dan mengizinkanku untuk berdzikir menyebut-Nya."

١١٦ - وَيَضَعُ يَمِيْنَهُ تَحْتَ خَدِّهِ (د، ت) وَيَقُوْلُ: اللهُمَّ قِنِي عَذَابَكَ يَوْمَ تَبْعَثُ عِبَادَكَ (ز، مص).

116. "Beliau meletakkan tangan kanannya di bawah pipi pipi. Dan berdoa: *"Ya Allah, lindungilah hamba dari siksa-Mu pada hari di mana Kau bangkitkan hamba-hamba-Mu.*" (HR. Abu Daud, At-Tirmidzi, Al Bazzar dan Ibnu Abu Syaibah)[207]

Takhrij hadits

Hadits dengan redaksi pertama diriwayatkan oleh Abu Daud dan At-Tirmidzi, sementara redaksi kedua diriwayatkan oleh Al Bazzar dan Ibnu Abu Syaibah dalam *Al Mushannaf* dari Hafshah RA namun dengan menggabungkan kedua redaksi. Hadits dari sumber yang sama diriwayatkan oleh Abu Daud, ia berkata, "Setiap kali hendak tidur, Rasulullah SAW selalu meletakkan tangan kanan beliau di bawah pipi beliau, kemudian berdoa: '*Ya Allah, lindungilah hamba dari siksa-Mu pada hari di mana Kau bangkitkan hamba-hamba-Mu*' sebanyak tiga kali."

Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari Hudzaifah dengan status yang dinyatakannya *hasan shahih*. Hadits dari Hudzaifah juga diriwayatkan oleh Al Bazzar, namun tanpa menyebut "sebanyak tiga kali". Sementara dalam riwayat Abu Daud dari Al Barra` RA diredaksikan: "*Jika kamu (hendak) pergi tidur sementara kamu dalam keadaan suci, maka berbantallah pada tangan kananmu.*" Dalam versi versi An-Nasa`i dari haditsAl Bara` juga disebutkan:

إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ تَوَسَّدَ ثُمَّ قَالَ: بِسْمِ اللهِ.

[207] *Sunan Abu Daud*(5045), *Sunan At-Tirmidzi* (3398), *Musnad Al Bazzar* (3110), dan *Mushannaf Ibnu Abu Syaibah* (X/250).

"Jika beliau hendak pergi tidur, maka beliau berbantal (dengan tangan kanan) kemudian berucap: *Dengan menyebut nama Allah.*" Hadits yang sama diriwayatkan juga oleh Al Bazzar dari Anas RA.

١١٧- بِاسْمِكَ اللَّهُمَّ أَمُوْتُ وَأَحْيَا (خ، م).

117. "*Dengan menyebut nama-Mu aku mati dan hidup.*" (HR. Al Bukhari dan Muslim)[208]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim dari Hudzaifah bin Al Yaman RA, ia berkata,

إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ قَالَ: بِاسْمِ أَمُوْتُ وَأَحْيَا، وَإِذَا قَامَ، قَالَ: اَلْحَمْدُ للهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَمَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُوْرُ.

"Jika hendak tidur di peraduannya, Rasulullah SAW membaca: '*Dengan menyebut nama-Mu aku mati dan hidup*'. Lalu jika bangun, beliau membaca: '*Segala puji bagi Allah yang menghidupkan kami setelah mematikan kami sementara waktu dan kepada-Nya kami dibangkitkan kembali*'." Hadits ini diriwayatkan pula oleh Abu Daud, At-Tirmidzi, dan An-Nasa'i. Kecuali dari sumber di atas, Muslim meriwayatkannya dari Al Barra' bin Azib RA.

١١٨- اللهُ أَكْبَرُ أَرْبَعًا وَثَلاَثِيْنَ، سُبْحَانَ اللهِ ثَلاَثًا وَثَلاَثِيْنَ، اَلْحَمْدُ للهِ ثَلاَثًا (خ، م).

118. "*Allaahu akbar tiga puluh empat kali, Subhaanallaah tiga puluh tiga kali, Alhamdulillah tiga puluh tiga kali.*" (HR. Al Bukhari dan Muslim)[209]

---

[208] *Shahih Al Bukhari* (6312), dan *Shahih Muslim* (2711).
[209] *Shahih Al Bukhari* (6318), dan *Shahih Muslim* (2727).

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim dari Ali bin Abu Thalib RA, ia bercerita: Fatimah RA datang menghadap Rasulullah SAW untuk meminta pembantu pada beliau. Beliau menjawab,

أَلاَ أُخْبِرُكِ بِمَا هُوَ خَيْرٌ لَكِ مِنْهُ؟ تُسَبِّحِيْنَ اللهَ عِنْدَ مَنَامِكِ ثَلاَثًا وَثَلاَثِيْنَ، وَتَحْمَدِيْنَ اللهَ ثَلاَثًا وَثَلاَثِيْنَ، وَتُكَبِّرِيْنَ اللهَ أَرْبَعًا وَثَلاَثِيْنَ.

"Maukah aku beritahukan kepadamu sesuatu yang lebih baik bagimu darinya? Bertasbihlah (membaca subhaanallaah) ketika hendak tidur sebanyak tiga puluh tiga kali, bertahmidlah (membaca alhamdulillaah) sebanyak tiga puluh tiga kali, dan bertakbirlah (membaca Allaahu akbar) sebanyak tiga puluh tiga kali." Sufyan kemudian mengatakan, "Salah satunya sebanyak tiga puluh empat kali." Hadits dari sumber yang sama diriwayatkan juga oleh Abu Daud dan An-Nasa`i.

Sementara itu, dalam riwayat versi Al Bukhari diredaksikan: Fatimah mengadu pada Rasulullah SAW atas lecet-lecet yang menimpa tangannya. Ia pun datang menghadap Rasulullah SAW untuk meminta pembantu pada beliau, namun ia menemukan Rasulullah SAW. Ia pun lantas menceritakan hal itu pada Aisyah RA. Ketika Rasulullah SAW datang, A`isyah RA pun memberitahukan (ihwal Fathimah) pada beliau, Beliau lantas datang (ke rumah) kami ketika kami telah tidur. Aku (Ali) langsung bangun, namun beliau berujar, "*Tetaplah di tempatmu.*" Beliau duduk di antara kami sampai aku rasakan dingin kaki beliau yang menyentuh dadaku. Beliau bersabda, "*Maukah aku tunjukkan pada kalian sesuatu yang lebih baik bagi kalian berdua daripada pembantu? Jika kalian hendak pergi tidur ke ranjang kalian dan mulai merabahkan diri, maka bertakbirlah (membaca Allaahu akbar) sebanyak tiga puluh tiga kali, bertasbihlah (membaca subhaanallaah) ketika hendak tidur sebanyak tiga puluh tiga kali, dan bertahmidlah (membaca alhamdulillaah) sebanyak tiga puluh tiga kali. Sesungguhnya ini lebih baik bagi kalian berdua daripada pembantu.*"

Diriwayatkan dari Syu'bah bin Khalid dari Ibnu Sirin, ia berkata, Tasbih sebanyak tiga puluh empat kali. Sedangkan dalam beberapa

jalur periwayatan An-Nasa'i disebut, tahmid yang dibaca tiga puluh empat kali.

Sementara itu, dalam beberapa jalur periwayatannya, Abu Daud menambahkan redaksi: Fatimah menukas, "Aku ridha menerima Allah SWT dan Rasul-Nya SAW."

١١٩ - وَيَجْمَعُ كَفَّيْهِ ثُمَّ يَنْفُثُ فِيْهِمَا فَيَقْرَأُ: قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ، وَالْفَلَقُ والنَّاسُ، ثُمَّ يَمْسَحُ بِهِمَا مَا اسْتَطَاعَ مِنْ جَسَدِهِ يَبْدَأُ بِهِمَا عَلَى رَأْسِهِ وَوَجْهِهِ وَمَا أَقْبَلَ مِنْ جَسَدِهِ ثَلاثَ مَرَّاتٍ (خ).

119. "Beliau merapatkan kedua telapak tangan beliau, kemudian meniup keduanya, sembari membaca Qulhuwallaahu Ahad [Surah Al Ikhlash], Al Falaq, dan An-Naas. Kemudian mengusapkan keduanya ke tubuh beliau yang bisa diusap, dimulai dengan kepala, wajah, dan bagian tubuh yang bisa dicapai (tangan) tiga kali." (HR. Al Bukhari)[210]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dari Aisyah RA, ia berkata, "Jika hendak tidur di ranjang setiap malam, beliau merapatkan kedua telapak tangan, kemudian meniup keduanya, sembari membaca Qulhuwallaahu Ahad [Surah Al Ikhlash], Al Falaq, dan An-Naas. Kemudian mengusapkan keduanya ke tubuh beliau yang bisa diusap, dimulai dengan mengusap permukaan kepala, wajah, dan bagian tubuh yang bisa dicapai (tangan). Beliau melakukan hal tersebut sebanyak tiga kali."

Makna hadits

Lafazh يَنْفُثُ فِيْهِمَا *"kemudian meniup keduanya"* Abu Ubaid menjelaskan, النَّفْثُ (meniup dengan lembut) mirip dengan النَّفْخ

---

[210] *Shahih Al Bukhari* (6319).

(meniup dengan kencang). Sementara Ash-Shaghani mengatakan, النَّفْخُ lebih rendah tingkatannya dari التَّفْلُ (menyembur). Ada yang mengatakan, peniupan kedua telapak tangan ini dilakukan setelah merapatkan keduanya dan sebelum membaca. Faedahnya adalah mencari keberkahan dengan hembusan nafas.

١٢٠- وَيَقْرَأُ آيَةَ الْكُرْسِيِّ (خ).

120. *"Kemudian beliau membaca ayat Kursi."* (HR. Al Bukhari)[211]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dari Abu Hurairah RA dalam hadits mengenai ghaul (hewan jadi-jadian, jelmaan jin/syetan) yang datang mencuri kurma sedekah. Abu Hurairah RA. menangkapnya, kemudian melepaskanya kembali dengan jaminan ia akan mengajarinya beberapa kalimat yang bisa memberikan manfaat. Ia berkata: "Jika hendak tidur, bacalah ayat kursi, sesungguhnya (dengan membacanya) akan ada malaikat penjaga yang ditugasi Allah untuk menjagamu dan tidak akan ada syetan yang bisa mendekatimu sampai kamu jelang pagi." Nabi SAW berkata kepadanya (setelah mendengar cerita tersebut), *"Kali ini ia berbicara benar kepadamu, meskipun pada dasarnya ia adalah pembohong."*

Hadits yang sama diriwayatkan juga oleh At-Tirmidzi dari Abu Ayyub Al Anshari RA dengan status yang dinyatakannya *hasan*. Ibnu Hibban juga meriwayatkan hadits yang semakna dalam *Shahih*-nya dari Ubai bin Ka'ab RA.

١٢١- وَيَقُوْلُ: اَلْحَمْدُ للهِ الَّذِي أَطْعَمَنَا وَسَقَانَا وَكَفَانَا وَآوَانَا فَكَمْ مِمَّنْ لاَ كَافِيَ لَهُ وَلاَ مُؤْوِيَ (م).

[211] *Shahih Al Bukhari* (5010).

121. "(Jika hendak tidur, Rasulullah SAW) membaca: '*Segala puji bagi Allah yang telah memberi makan kami, memberi minum kami, melindungi kami, dan mengayomi kami.' Betapa banyak di antara kalian yang tidak berpelindung dan berpengayom.*" (HR. Muslim)[212]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dari Anas RA, bahwasanya Rasulullah SAW jika hendak tidur di ranjang, beliau membaca: "*Segala puji bagi Allah yang telah memberi makan kami, memberi minum kami....*" Hadits dari sumber yang sama diriwayatkan oleh Abu Daud dan At-Tirmidzi dengan hadits yang dinyatakannya *shahih*. Al Hakim juga menyatakan bahwa hadits tersebut bersanad *shahih*.

Hadits yang semakna diriwayatkan pula oleh Abu Daud, An-Nasa`i, Abu 'Awanah, dan Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih* keduanya dari Ibnu Umar RA, bahwasanya Rasulullah SAW membaca (doa berikut) ketika hendak tidur:

الْحَمْدُ لِلَّهِ كَفَانِي وَآوَانِي وَأَطْعَمَنِي وَسَقَانِي وَالَّذِي مَنَّ عَلَيَّ فَأَفْضَلَ، وَالَّذِي أَعْطَانِي فَأَجْزَلَ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ، اللَّهُمَّ رَبَّ كُلِّ شَيْءٍ وَمَلِيكَهُ وَإِلَهَ كُلِّ شَيْءٍ، أَعُوذُ بِكَ مِنَ النَّارِ.

"*Segala puji bagi Allah yang melindungiku, mengayomiku, memberiku makan dan minum, yang menganugerahkan (kenikmatan) kepadaku, lalu melebihi, dan yang memberiku lalu menambahi. Dan segala puji bagi Allah atas segala kondisi. Ya Allah, Tuhan segala sesuatu, pemiliknya, dan ilah segala sesuatu, aku berlindung kepada-Mu dari neraka.*"

Makna hadits

Lafazh وَآوَانَا "*dan mengayomi kami*" Artinya, yang mengembalikan kami ke tempat berlindung, yakni rumah, dan tidak

---

[212] *Shahih Muslim* (2715).

menjadikan kami termasuk orang-orang yang tidak memiliki tempat perlindungan sebagaimana hewan-hewan.

١٢٢ - اللَّهُمَّ أَنْتَ خَلَقْتَ نَفْسِي وَأَنْتَ تَوَفَّاهَا، لَكَ مَمَاتُهَا وَمَحْيَاهَا إِنْ أَحْيَيْتَهَا فَاحْفَظْهَا وَإِنْ أَمَتَّهَا فَاغْفِرْ لَهَا، اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَافِيَةَ (م).

122. *"Ya Allah, Engkau ciptakan diriku dan Engkau pula yang mewafatkannya. Hidup dan matinya hanya milik-Mu. Jika Kau menghidupkannya, maka jagalah ia. Dan jika Kau mematikannya, maka ampunilah ia. Ya Allah, aku mohon keselamatan kepada-Mu."* (HR. Muslim)[213]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dari Ibnu Umar RA, bahwasanya ia memerintahkan (menasihati) seorang laki-laki agar jika hendak tidur ia membaca: *"Ya Allah, Engkau ciptakan diriku dan Engkau pula yang mewafatkannya...."* Pria itu berkata, "Apakah Anda mendengar ini dari Umar RA." Ia menjawab, "Dari orang yang lebih baik daripada Umar, dari Rasulullah SAW." hadits ini juga diriwayatkan oleh An-Nasa`i.

Makna hadits

Hadits ini memuat peringatan akan kematian dan kehidupan, serta doa untuk diri agar dijaga jika hidup dan diampuni jika mati. Hal itu dikarenakan tidur mirip dengan mati, sebab pada saat seseorang tidur Allah SWT mematikan nyawanya, sebagaimana yang di firmankan dalam Kitab Suci-Nya, *"Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; Maka dia ṭahanlah jiwa (orang) yang Telah dia tetapkan kematiannya dan dia melepaskan jiwa yang lain sampai*

---

[213] *Shahih Muslim* (2712).

waktu yang ditetapkan." (Qs. Az-Zumar [49]: 42) Dengan demikian, doa ini cocok dibaca untuk kedua kondisi tersebut.

١٢٣- أَسْتَغْفِرُ اللهَ الَّذِي لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ، مَنْ قَالَهَا غُفِرَتْ ذُنُوْبُهُ وَإِنْ كَانَتْ كَزَبَدِ الْبَحْرِ أَوْ عَدَدِ الشَّجَرِ أَوْ عَدَدِ وَرَقٍ رَمْلِ عَالِجٍ أَوْ عَدَدِ أَيَّامِ الدُّنْيَا (ت).

123. "*Aku memohon ampunan kepada Allah yang tiada tuhan yang berhak disembah melainkan Dia Yang Maha hidup kekal dan terus-menerus mengurus makhluk-Nya, dan kepada-Nya aku bertaubat* (3 kali). *Barangsiapa yang mengucapkannya, maka dosa-dosanya terampuni, meskipun (dosa-dosanya) sebanyak buih lautan, atau sebanyak daun pepohonan, atau sebanyak gundukan pasir, atau sebanyak hari-hari dunia.*" (HR. At-Tirmidzi)[214]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari Abu Sa'id Al Khudri RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

مَنْ قَالَ حِيْنَ يَأْوِى إِلَى فِرَاشِهِ: أَسْتَغْفِرُ اللهَ الَّذِي لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ.

"*Barangsiapa yang berucap doa ketika hendak tidur: 'Aku memohon ampunan kepada Allah yang tiada tuhan yang berhak disembah melainkan Dia Yang Maha hidup kekal dan terus-menerus mengurus makhluk-Nya, dan kepada-Nya aku bertaubat' sebanyak tiga kali, (maka dosa- akan terampuni dosa-dosanya).*" Setelah meriwayatkannya, At-Tirmidzi berkomentar: Ini adalah hadits *hasan gharib*. Kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalur ini dari Abdullah bin Al Walid Ar-Rushafi.

Dalam riwayat lain ada tambahan: "Dan meskipun (dosa-dosanya) sebanyak bintang-bintang (di langit)."

---

[214] *Sunan At-Tirmidzi* (3397).

Makna hadits

Hadits ini menjelaskan tentang keutamaan dan nilai luhur pengampunan dosa orang yang membaca doa tersebut sebanyak tiga kali, meskipun dosa-dosanya mencapai batas yang tak terhitung lagi jumlahnya. Dan semua itu kembali pada karunia dan anugerah Allah SWT yang amat sangat luas dan melimpah ruah.

١٢٤- وَإِنْ قَـالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْـدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ، سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْـدُ لِلَّهِ وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ، غُفِرَتْ ذُنُوْبُهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ (حب).

124. "*Jika (seseorang) membaca: 'Tiada tuhan yang berhak disembah melainkan Allah Yang Maha Tunggal dan tak tersekutukan. Bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya segala puji. Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Tiada ada daya upaya dan kekuatan melainkan berkat Allah. Maha Suci Allah dan segala puji bagi Allah. Tiada tuhan yang berhak disembah melainkan Allah. Allah Maha Besar, maka dosa-dosanya akan terampuni, meskipun seperti buih di lautan.*" (HR. Ibnu Hibban)[215]

١٢٥- اَللّـهُمَّ رَبَّ السَّمَاوَاتِ وَرَبَّ الأَرْضِ وَرَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ رَبَّـنَا وَرَبَّ كُـلِّ شَـيْءٍ فَالِقَ الْحَبِّ وَالنَّوَى وَمُنْزِلَ التَّوْرَاةِ وَالإِنْجِيلِ وَالْفُـرْقَانِ، أَعُـوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ كُلِّ شَيْءٍ أَنْتَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهِ، اللهُمَّ أَنْتَ الأَوَّلُ فَلَـيْسَ قَـبْلَكَ شَيْءٌ وَأَنْتَ الآخِرُ فَلَيْسَ بَعْدَكَ شَيْءٌ وَأَنْتَ الظَّاهِرُ

---

[215] *Shahih Ibnu Hibban* (5528), *Sunan An-Nasa`i* (817) dalam *'Amal Al Yaum wa Al-Lailah.*

فَلَيْسَ فَوْقَكَ شَيْءٌ وَأَنْتَ الْبَاطِنُ فَلَيْسَ دُونَكَ شَيْءٌ، اقْضِ عَنَّا الدَّيْنَ وَأَغْنِنَا مِنَ الْفَقْرِ.

125. *"Ya Allah, Tuhan pemilik langit, Tuhan pemilik bumi, dan Tuhan pemilik Arsy yang agung, Tuhan kami, dan Tuhan segala sesuatu, Yang membelah benih dan biji-bijian, Yang menurunkan Taurat, Injil, dan Al Furqan (Al Qur`an); aku berlindung kepada-Mu dari keburukan segala sesuatu yang Engkau pegang kendali kuasa-Nya. Ya Allah, Engkau Maha Awal dan tidak ada sesuatupun sebelum-Mu; Engkau Maha Akhir dan tidak ada sesuatupun setelah-Mu; Engkau Maha Zhahir dan tidak ada sesuatupun yang di atas-Mu; Engkau Maha Bathin dan tidak ada sesuatupun yang di bawah-Mu, lunaskanlah hutang kami dan kayakanlah kami dari kefakiran."* (HR. Muslim)[216]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dari Suhail, ia berkata: Abu Shalih menyuruh (menyarankan) kami agar jika salah seorang kami hendak tidur, ia berbaring menyamping di atas sisi tubuh bagian kanannya, kemudian berdoa: *Ya Allah, Tuhan pemilik langit...* Ia (Abu Shalih) mengatakan, bahwa dirinya meriwayatkan hadits tersebut dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW

Hadits dengan makna yang sama juga diriwayatkan oleh para penulis kitab *Sunan.*

Makna hadits

Lafazh فَالِقَ الْحَبِّ وَالنَّوَى *"Yang membelah benih dan biji-bijian"* Maksudnya, yang membelah benih makanan dan biji kurma, dan sejenis keduanya hingga bisa tumbuh.

Lafazh الأَوَّلُ *"Engkau Maha Awal"* Artinya, Engkau Maha Dahulu yang tiada awal permulaan.

---

[216] *Shahih Muslim* (2713).

Lafazh الآخِرُ "*Engkau Maha Akhir*" Artinya, yang tetap kekal setelah kefanaan makhluk-Nya tanpa akhir maupun penghabisan dalam wujud-Nya.

Lafazh الظَّاهِرُ "*Engkau Maha Zhahir*" Artinya, yang tampil di atas segala sesuatu.

Lafazh الْبَاطِنُ "*Engkau Maha Bathin*" Artinya, yang terhalang oleh pandangan mata para makhluk.

Lafazh فَلَيْسَ دُونَكَ شَيْءٌ "*dan tidak ada sesuatupun yang di bawah-Mu*" Artinya, tidak ada sesuatupun di antara makhluk-Nya yang tersembunyi dari pengetahuan-Nya.

١٢٦ - إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ نَامَ عَلَى شِقِّهِ الأَيْمَنِ ثُمَّ قَالَ: اللهُمَّ أَسْلَمْتُ وَجْهِي إِلَيْكَ، وَفَوَّضْتُ أَمْرِي إِلَيْكَ، وَأَلْجَأْتُ ظَهْرِي إِلَيْكَ رَغْبَةً وَرَهْبَةً إِلَيْكَ، لاَ مَلْجَأَ وَلاَ مَنْجَا مِنْكَ إِلاَّ إِلَيْكَ، آمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِي أَنْزَلْتَ وَبِنَبِيِّكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ، يَجْعَلُهُنَّ آخِرَ مَا تَكَلَّمَ بِهِ (ع)

126. "Apabila Nabi SAW tidur di ranjangnya, beliau berbaring pada sisi tubuh bagian kanan kemudian berdoa, '*Ya Allah, aku serahkan wajahku kepada-Mu; aku pasrahkan segala urusanku kepada-Mu; aku suakakan seluruh diriku kepada-Mu; baik karena suka maupun karena takut kepada-Mu. Tidak ada tempat berlindung dan tempat menyelamatkan diri dari-Mu kecuali (meminta suaka) kepada-Mu. Aku beriman pada Kitab-Mu yang Engkau turunkan, dan pada Nabi-Mu yang Engkau utus.* Hendaklah seseorang menjadikannya sebagai kalimat terakhir yang diucapkannya." (HR. Jama'ah)[217]

---

[217] *Shahih Al Bukhari* (6311), dan *Shahih Muslim* (2710).

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh jama'ah, yakni Al Bukhari, Muslim, dan keempat penulis kitab *Sunan* (Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i, dan Ibnu Majah) dari Al Barra` bin Azib RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ نَامَ عَلَى شِقِّهِ الْأَيْمَنِ ثُمَّ قَالَ: اللهُمَّ أَسْلَمْتُ نَفْسِي إِلَيْكَ وَوَجَّهْتُ وَجْهِي إِلَيْكَ...إلخ

"Jika kau datang ke peraduanmu, maka berwudhulah seperti kau berwudhu shalat, kemudian berbaringlah pada sisi kanan tubuhmu, kemudian ucapkan: 'Ya Allah, aku hadapkan wajahku kepada-Mu...' Dalam versi lain, baris terakhir hadits ini diredaksikan:

فَإِنْ مِتَّ عَلَى لَيْلَتِكَ، فَأَنْتَ عَلَى الْفِطْرَةِ، وَاجْعَلْهَا آخِرَ مَا تَتَكَلَّمُ بِهِ

'Jika engkau mati malam itu, maka engkau mati dalam kendaraan fitrah, dan jadikanlah ia sebagai kalimat terakhir yang diucapkannya.'

Al Barra` mengatakan, "Ketika aku mengulang-ulangi bacaan tersebut di hadapan Nabi SAW dan sampai pada bacaan: "*Aku beriman pada Kitab-Mu yang Engkau turunkan*" aku kemudian membaca: "*dan pada Rasul-Mu yang Engkau utus*", beliau langsung meralat, "*Tidak, (tapi ucapkan) 'dan pada Nabi yang Engkau utus'.*"

Sementara itu, dalam riwayat versi Al Bukhari diredaksikan:

فَإِنْ مِتَّ مِنْ لَيْلَتِكَ عَلَى الْفِطْرَةِ، وَإِنْ أَصْبَحْتَ أَصَبْتَ خَيْرًا

"Jika engkau mati pada malam itu, maka engkau mati dalam keadaan fitrah, dan jika kau jelang pagi, maka kau dapatkan limpahan kebaikan."

Dalam versi lain yang diriwayatkan Al Bukhari diredaksikan: "Jika Rasulullah SAW hendak ke peraduan, beliau tidur di atas sisi tubuh bagian kanan beliau sambil membaca: '*Ya Allah, aku serahkan wajahku kepada-Mu dan aku hadapkan wajahku kepada-Mu.*"

Versi lainnya diriwayatkan oleh Abu Daud dengan redaksi: Rasulullah SAW berkata kepadaku: *Jika kau tidur di peraduanmu,*

sementara kau dalam keadaan suci, maka berbantallah dengan tangan kananmu."

Sedangkan dalam riwayat versi An-Nasa`i diredaksikan: Jika Nabi SAW hendak berbaring di peraduan beliau, beliau berbantalkan tangan kanan, kemudian mengucapkan: '*Dengan menyebut nama Allah...*' dengan redaksi yang semakna.

Makna hadits

Lafazh أَسْلَمْتُ وَجْهِي إِلَيْكَ "*aku hadapkan wajahku kepada-Mu*" Ada yang berpendapat, yang dimaksud dengan kata الْوَجْهُ di sini adalah النَّفْسُ (diri atau nyawa) sebagaimana yang dikutip An-Nawawi dari sejumlah ulama.

Ibnu Al Jauzi mengatakan, bisa jadi yang dimaksud adalah wajah dalam arti sesungguhnya (sebagai anggota tubuh), dan bisa jadi juga yang dimaksud adalah keinginan, seolah-olah ia mengatakan, Aku menuju-Mu dalam mencari kesalamatanku. Sementara itu, Al Qurthubi mengatakan, "Makna wajah di sini adalah niat dan amal shalih."

Adapun arti أَسْلَمْتُ وَجْهِي "*aku serahkan wajahku kepada-Mu*" adalah aku serahkan wajahku kepada-Mu, sebab aku tiada memiliki kemampuan maupun usaha untuk meraih manfaat atau menolak mudharat.

Lafazh وَفَوَّضْتُ أَمْرِي إِلَيْكَ "*aku pasrahkan segala urusanku kepada-Mu*" Artinya, aku kembalikan ia kepada-Mu, sebab tak kumiliki daya upaya dan kekuatan kecuali dengan (taufiq)-Mu, maka cukuplah aku untuk tidak pusing memikirkannya dan baikanlah ia sesuai dengan yang Engkau kehendaki.

Lafazh وَأَلْجَأْتُ ظَهْرِي إِلَيْكَ "*aku suakakan seluruh diriku kepada-Mu*" Artinya, aku bersandar sepenuhnya kepada-Mu dalam segala urusan dan masalahku. Bersandar di sini sama seperti manusia yang menyandarkan punggungnya pada tempat yang bisa disandari.

Lafazh رَغْبَةً وَرَهْبَةً إِلَيْكَ *"baik karena suka maupun karena takut kepada-Mu"* Artinya, suka dengan pahala dan ampunan-Mu, dan takut dengan siksa dan murka-Mu.

Lafazh آمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِي أَنْزَلْتَ *"Aku beriman pada Kitab-Mu yang Engkau turunkan"* Yang dimaksud Kitab di sini adalah Al Qur`an, namun ada juga yang mengartikannya sebagai seluruh kitab suci yang diturunkan Allah.

١٢٧- وَلْيَقْــرَأْ: قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُوْنَ، ثُمَّ لِيَنَمْ عَلَى خَاتِمَتِهَا، فَإِنَّهَا بَرَاءَةٌ مِنَ الشِّرْكِ (حب، ط).

127. "Dan hendaklah ia membaca: 'Qul ya ayyuha al kaafiruun' [Surah Al Kaafiruun], kemudian tidur seiring dengan bacaan terakhir ayatnya. Sesungguhnya ia (Surah Al Kaafiruun) merupakan (kesaksian) bebas dari syirik." (HR. Ibnu Hibban dan Ath-Thabrani)[218]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dan Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabiir*; dari Farwah bin Naufal, dari ayahnya RA, bahwasanya Nabi SAW bersabda kepadanya,

اِقْرَأْ: قُلْ هُوَ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُوْنَ، ثُمَّ نَمْ عَلَى خَاتِمَتِهَا، فَإِنَّهَا بَرَاءَةٌ مِنَ الشِّرْكِ

"Bacalah Qul ya ayyuha al kaafiruun' [Surah Al Kaafiruun], kemudian tidur seiring dengan bacaan terakhir ayatnya. Sesungguhnya ia (Surah Al Kaafiruun) merupakan (kesaksian) bebas dari syirik."

Hadits yang sama diriwayatkan juga oleh Abu Daud, An-Nasa`i, dan Al Hakim yang menyatakannya sebagai bersanad *shahih*, sementara Ibnu Hibban menyatakan tegas keshahihannya.

---

218 *Shahih Ibnu Hibban* (790), *Sunan Abu Daud* (5055), dan *Sunan At-Tirmidzi* (3403).

Naufal, perawi hadits ini, bernama lengkap Naufal bin Al Asyja', dan ia tidak tercatat sebagai perawi dalam kitab-kitab sunnah kecuali hanya dalam hadits ini.

Ada sejumlah hadits lainnya yang terkait dengan masalah ini (keutamaan surah Al Kaafiruun), antara lain:

1. Hadits Jabalah bin Haritsah yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dengan sanad berperawi *tsiqah*
2. Hadits Khabbab yang diriwayatkan Al Bazzar dengan sanad yang di dalamnya terdapat nama Jabir Al Ju'fi yang merupakan perawi yang sangat *dha'if*
3. Hadits Abbad bin Ahdhar yang diriwayatkan Al Bazzar dengan sanad yang di dalamnya terdapat perawi bernama Jabir di atas dan Yahya Al Himmani yang sama-sama *dha'if.*
4. Hadits Ibnu Abbas RA yang diriwayatkan Ath-Thabrani dengan sanad yang di dalamnya terdapat perawi bernama Jubarah bin Al Mughallis yang berstatus sangat *dha'if.*

Makna hadits

Surah *Al Kaafiruun* disebut sebagai (kesaksian) bebas dari syirik karena memuat pernyataan lepas dari penghambaan pada apa yang disembah oleh orang-orang musyrik.

١٢٨- وَقَالَ ﷺ: إِذَا وَضَعْتَ جَنْبَكَ عَلَى الْفِرَاشِ وَقَرَأْتَ فَاتِحَةَ الْكِتَابِ وَقُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ، فَقَدْ أَمِنْتَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ إِلاَّ الْمَوْتَ (حب)

128. Rasulullah SAW bersabda, "*Jika engkau rebahkan badanmu di atas peraduan dan membaca Al Fatihah dan Qulhuwallaahu Ahad [Surah Al Ikhlash], maka engkau aman dari segala sesuatu kecuali kematian.*" (HR. Al Bazzar dan Ibnu Hibban)[219]

---

[219] *Musnad Al Bazzar* (3109). Lihat *Majma' Az-Zawaa`id* (X/121).

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bazzar dan Ibnu Hibban; dari Anas RA. Al Haitsami mengatakan, dalam sanad hadits ini terdapat perawi bernama Ghassan bin Ubaid yang merupakan perawi *dha'if*, namun ia dinyatakan *tsiqah* oleh Ibnu Hibban, sementara perawi-perawi yang lain menilainya *shahih*. Dan menurut kami, dengan penilaian *tsiqah* Ibnu Hibban atas status Ghassan, maka ia menjadi golongan perawi *hasan*, dan tidak lagi *dha'if*.

Al Haitsami melanjutkan, Pembacaan kedua surah ini mesti dilakukan dengan cara menghadirkan pikiran dan konsentrasi, kebeningan hati dan kekuatan keyakinan. Selain itu, secara zhahir, hadits ini menjelaskan bahwa keamanan yang dijanjikan bisa diraih hanya dengan sekedar membaca, dan tidak dalil yang menunjukkan tindakan yang lebih dari hal itu.

١٢٩- إِذَا أَوَى الرَّجُلُ إِلَى فِرَاشِهِ ابْتَدَرَهُ مَلَكٌ وَشَيْطَانٌ، فَيَقُولُ الْمَلَكُ: اخْتِمْ بِخَيْرٍ وَيَقُولُ الشَّيْطَانُ: اخْتِمْ بِشَرٍّ، فَإِنْ ذَكَرَ اللهَ ثُمَّ نَامَ، بَاتَ الْمَلَكُ يَكْلَؤُهُ، وَإِنْ وَقَعَ عَنْ سَرِيرِهِ فَمَاتَ، دَخَلَ الْجَنَّةَ (س، حب)

129. *"Jika seseorang tidur ke peraduannya, Malaikat dan syetan beradu cepat membisikinya. Malaikat berkata: 'Tutuplah dengan kebaikan'. Sementara syetan berkata: 'Tutuplah dengan keburukan'. Jika ia berdzikir kepada Allah, kemudian tidur, maka Malaikat akan menjaganya semalam suntuk. Jika ia jatuh dari tempat tidur, lalu mati, maka ia masuk surga."* (HR. An-Nasa`i dan Ibnu Hibban)[220]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh An-Nasa`i dan Ibnu Hibban dari Jabir RA. Berikut redaksi lengkap hadits versi An-Nasa`i: Rasulullah SAW bersabda, *"Jika seseorang tidur ke peraduannya, Malaikat dan syetan beradu cepat membisikinya. Malaikat berkata: 'Tutuplah*

---

220 *Shahih Ibnu Hibban* (5533), dan *Amal Al Yaum wa Al Lailah* karya An-Nasa`i (853).

dengan kebaikan'. Sementara syetan berkata: 'Tutuplah dengan keburukan'. Jika ia berdzikir kepada Allah, kemudian tidur, maka Malaikat akan menjaganya semalam suntuk. Selanjutnya, jika ia bangun tidur, malaikat segera membisikinya, 'Bukalah dengan kebaikan'. Sementara syetan membisikinya, 'Bukalah dengan keburukan'. Jika ia berucap doa: 'Segala puji bagi Allah yang mengembalikan nyawaku ke dalam diriku dan tidak mematikannya dalam tidurnya. Segala puji bagi Allah yang menahan langit dan bumi agar tidak lepas kendali, dan sungguh keduanya akan lepas jika ditahan oleh siapapun selain-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Penyantun lagi Maha Pengasih. Segala puji bagi Allah yang menahan langit agar tidak jatuh menimpa bumi kecuali dengan izin-Nya, sesungguhnya Allah Maha Penyayang dan Pengasih terhadap manusia. Jika ia jatuh dari ranjangnya dan mati, maka ia masuk surga."

Hadits ini dinyatakan *shahih* oleh Ibnu Hibban, begitu juga oleh Al Hakim yang meriwayatkannya dan menyatakannya *shahih* menurut syarat Muslim. Al Hakim memberikan tambahan di akhir redaksinya: الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي يُحْيِي الْمَوْتَ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ "*Segala puji bagi Allah yang Maha Menghidupkan lagi Maha Mematikan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.*"

Al Haitsami mengatakan, hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Ya'la dengan perawi dalam sanad yang berstatus *shahih*, kecuali Ibrahim bin Al Hajjaj Asy-Syami yang hanya berstatus *tsiqah*.

Makna hadits

Lafazh إِذَا أَوَى الرَّجُلُ إِلَى فِرَاشِهِ "*Jika seseorang tidur ke peraduannya*" Kata أَوَى di sini disebutkan pendek, karena ia adalah fi'il lazim (intransitif), berbeda halnya jika dibaca panjang آوَى, maka ia menjadi fi'il muta'addi (transitif).

Penyebutan kata أَوَى dalam bentuk transitif dan intransitif telah diriwayatkan dalam Al Qur`an. Contoh bentuk transitif antara lain firman Allah SWT, "*Tatkala kita mecari tempat berlindung di batu*

tadi." (Qs. Al Khafi [18]: 63) Dan firman Allah SWT, "*(Ingatlah) tatkala para pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua.*" (Qs. Al Kahfi [18]: 10) Sementara contoh bentuk intransitifnya antara lain bisa ditemukan dalam firman Allah SWT, "*Dan kami melindungi mereka di suatu tanah tinggi yang datar yang banyak terdapat padang-padang rumput dan sumber-sumber air bersih yang mengalir.*" (Qs. Al Mu`minuum [23]: 50) dan firman Allah SWT, "*Bukankah dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu dia melindungimu?*" (Qs. Adh-Dhuhaa [93]: 6)

Al Qadhi Iyadh juga meriwayatkan dua pengertian bahasa untuk masing-masing, namun penafsirannya terlalu jauh.

Lafazh يَكْلَؤُهُ artinya, melindungi dan menjaganya.

١٣٠- مَا مِنْ رَجُلٍ يَأْوِي إِلَى فِرَاشِهِ فَيَقْرَأُ سُوْرَةً مِنْ كِتَابِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ إِلاَّ بَعَثَ اللهُ إِلَيْهِ مَلَكًا يَحْفَظُهُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ يُؤْذِيْهِ حَتَّى مِنْ يَهُبُّ نَوْمِهِ مَتَى هَبَّ (أ)

130. "*Tidak ada seorang laki-laki yang berbaring di peraduannya, lalu ia membaca satu surah dari Kitab Allah* SWT *(Al Qur`an) kecuali Allah akan mengirimkan kepadanya seorang malaikat yang melindunginya dari segala sesuatu yang bisa menyakitinya hingga ia bangun dari tidurnya tatkala ia terjaga.*" (HR. Ahmad)[221]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dari Syaddad bin Aus RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَأْخُذُ مَضْجَعَهُ يَقْرَأُ سُوْرَةً يس

[221] *Musnad Ahmad* (4/125). Lihat juga *Majma' Az-Zawaa`id* (X/120). Hadits ini juga diriwayatkan oleh *At-Tirmidzi* (3407) dari Syaddad bin Aus juga.

"Tidak ada seorang muslim yang tidur di pembaringannya sembari membaca Surah Yasin kecuali...." Al Haitsami mengatakan bahwa perawi dalam sanad hadits ini tergolong *shahih*.

Hadits yang sama diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dengan status yang dinyatakannya *hasan*, namun As-Suyuthi menolaknya karena di dalam sanadnya terdapat perawi yang *majhul* (tidak diketahui identitasnya). An-Nawawi juga menilai sanadnya *dha'if* dalam *Al Adzkaar*.

Sebagai tambahan keterangan, hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu As-Sunni.

3.6 Tatakrama Bermimpi

١٣١- إِذَا رَأَى فِي نَوْمِهِ مَا يُحِبُّ، فَلْيَحْمَدِ اللهَ عَلَيْهِ، وَلاَ يُحَدِّثْ بِمَا رَأَى إِلاَّ مَنْ يُحِبُّ (خ، م) وَإِذَا رَأَى مَا يَكْرَهُ، فَلْيَتْفُلْ ثَلاَثًا (خ، م) أَوْ لِيَنْفُثْ ثَلاَثًا عَنْ يَسَارِهِ وَلْيَتَعَوَّذْ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ وَمِنْ شَرِّهَا ثَلاَثًا فَإِنَّهَا لاَ تَضُرُّهُ (ع) وَلاَ يَذْكُرْهَا لِأَحَدٍ (خ) وَلْيَتَحَوَّلْ عَنْ جَنْبِهِ الَّذِي كَانَ عَلَيْهِ (م) أَوْ لِيَقُمْ فَلْيُصَلِّ (خ)

131. *"Jika (seseorang) bermimpi baik dalam tidurnya, maka ia hendaknya memuji Allah atas mimpi tersebut dan tidak menceritakan apa yang dilihatnya dalam mimpi kecuali pada orang yang ia cintai. Jika ia bermimpi melihat sesuatu yang tidak mengenakkan (mimpi buruk), ia hendaknya meludah tiga kali. Atau meludah tiga kali ke samping kirinya sembari berta'awwudz memohon perlindungan kepada Allah dari syetan dan kejahatannya tiga kali, maka ia (mimpi tersebut) tidak akan menimbulkan mudharat pada dirinya. Dan (hendaklah) ia tidak menceritakannya pada seorangpun, mengubah posisi tidurnya semula. Atau ia hendaknya bangun dan mengerjakan*

shalat." (HR. Al Bukhari, Muslim, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa'i, dan Ibnu Majah)[222]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim dari sejumlah sahabat, antara lain:

1. Hadits Abu Salamah RA yang diriwayatkan dalam *Shahih Al Bukhari dan Muslim* dan kitab-kitab hadits rujukan lainnya. Abu Salamah RA berkata: Aku pernah mengalami mimpi (buruk) yang membuatku sakit hingga aku dengar Abu Qatadah bercerita: Sungguh dulu aku juga pernah bermimpi (buruk) hingga membuatku sakit sampai aku dengar Rasulullah SAW bersabda, "*Mimpi baik berasal dari Allah. Maka jika salah seorang kalian bermimpi baik, hendaklah ia tidak menceritakannya kecuali pada orang yang ia cintai. Dan jika ia bermimpi melihat sesuatu yang tidak disukainya (mimpi buruk), hendaklah ia berta'awwudz memohon perlindungan kepada Allah dari keburukan mimpi tersebut dan dari keburukan syetan, kemudian hendaklah ia meludah tiga kali dan tidak menceritakannya pada seorangpun, maka mimpi tersebut tidak akan menyebabkan mudharat kepadanya. Sesungguhnya syetan tidak bisa menjelma dalam wujud diriku.*"

   Dalam hadits Muslim dari Abu Salamah RA juga diredaksikan, "*Maka hendaklah ia meludah ke samping kirinya tiga kali ketika terjaga dari tidurnya.*"

2. Hadits Abu Sa'id Al Khudri RA yang diriwayatkan dalam *Shahih Al Bukhari dan Muslim* dan kitab-kitab hadits rujukan lainnya, bahwa ia mendengar Nabi SAW bersabda, "*Jika salah seorang kalian mengalami mimpi (baik), maka sesungguhnya itu berasal dari Allah, maka ia hendaknya memuji Allah atas mimpi tersebut, dan menceritakannya kepada orang yang ia cintai. Namun jika ia bermimpi selain itu, yakni berupa mimpi buruk yang tidak disukai, maka itu berasal dari syetan, maka ia hendaknya berta'awwudz memohon perlindungan kepada Allah*

[222] *Shahih Al Bukhari* (6985, 6986), dan *Shahih Muslim* (2261, 2262, 2263).

dari keburukannya, dan tidak menceritakannya kepada siapa pun, sehingga mimpi buruk tersebut tidak akan menimbulkan mudharat pada dirinya."

3. Hadits Abu Hurairah RA yang diriwayatkan dalam *Shahih Al Bukhari dan Muslim* dan kitab-kitab hadits rujukan lainnya, dengan redaksi, "*Barangsiapa bermimpi melihat sesuatu yang tidak disukainya, maka hendaklah ia tidak menceritakannya pada seorangpun, namun hendaknya ia langsung bangun dan mengerjakan shalat.*" Redaksi ini adalah redaksi versi Al Bukhari.

4. Hadits Jabir bin Abdullah RA yang diriwayatkan oleh Muslim, Abu Daud, dan Ibnu Majah, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, "*Jika salah seorang kalian mengalami mimpi yang tidak disukainya (bermimpi buruk), maka hendaklah ia meludah tiga kali ke samping kirinya sembari berta'awwudz memohon perlindungan kepada Allah dari syetan sebanyak tiga kali, dan hendaklah ia mengubah posisi tidurnya semula.*"

Makna hadits

Lafazh وَلاَ يُحدِّثْ بِمَا رَأَى إلاَّ مَنْ يُحِبُّ "*dan ia hendaknya tidak menceritakanya kecuali pada orang yang ia cintai*" Riwayat yang mutlak dalam hadits Abu Sa'id RA, yakni sabda, "*Ia hendaknya memuji Allah atas mimpi tersebut dan menceritakannya pada orang yang ia cintai*" harus dimaknai secara komprehensif dengan mempertimbangkan riwayat yang melarang untuk menceritakan mimpi (baik maupun buruk). Alasannya, jika ia menceritakan mimpinya pada orang yang tidak ia cintai atau tidak suka dengannya, maka kemungkinan ia akan menafsirkan mimpinya dengan tafsir macam-macam yang tidak disukainya.

Lafazh فَلْيَتْفُلْ "*Ia hendaknya meludah*" Di sini, kata meludah dinyatakan dalam berbagai redaksi, riwayat pertama menggunakan redaksi تَفَلَ يَتْفُلُ وَيَتْفِلُ تَفْلُ الرَّاقِي, redaksi Jabir menggunakan redaksi فَلْيَبْصُقْ, sementara riwayat terakhir menggunakan redaksi فَلْيَنْفُثْ. Tampaknya, ketiganya pernah dilakukan oleh Rasulullah SAW meski

pun sama-sama berarti meludah, namun ada perbedaan tingkat peludahan. Dalam bahasa Arab ungkapan التَّفْلُ lebih ringan tingkatannya daripada البَزْقُ, sedangkan ungkapan البَصْقُ lebih ringan daripada التَّفْلُ, التَّفْخُ lebih ringan daripada التَّفَسُ.

Ash-Shaghani telah menjelaskan satu per satu maknanya. Menurutnya, kata التَّفْلُ lebih sering digunakan untuk mengungkapkan makna meludah yang dilakukan oleh peruqyah terhadap pasien (hanya mengeluarkan air ludah sedikit bercampur semburan nafas dari mulut-penerj.).

Sementara An-Nawawi mengatakan, "Secara eksplisit, yang dimaksud dengan النَّفَثُ adalah semburan nafas yang lembut (ringan) yang tidak bercampur liur. Hal ini dilakukan untuk mencela syetan yang menunjukkan mimpi buruk kepadanya agar ia sedih dan kepayahan, apalagi disertai kecaman dengan permohonan perlindungan kepada Allah SWT darinya."

Walhasil, merujuk pada berbagai berbagai keterangan hadits di atas, bisa disimpulkan bahwa jika seseorang mengalami mimpi buruk, maka hendaklah ia berta'awwudz memohon perlindungan kepada Allah SWT dari syetan yang terkutuk, meludah, merubah posisi tidur semula, dan tidak menceritakannya pada seorangpun, sebab jika ia melakukannya, maka hal itu bisa menjadi buah simalakama bagi dirinya. Dan jika memang bisa, akan lebih sempurna lagi apabila ia segera bangun dan mengerjakan shalat.

Ibnu As-Sunni meriwayatkan hadits dari Nabi SAW, beliau bersabda,

إِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ رُؤْيَا يَكْرَهُهَا فَلْيَتْفُلْ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ لِيَقُلْ: اللهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ وَسَيِّئَاتِ الأَحْلاَمِ، فَإِنَّهَا لاَ تَكُوْنُ شَيْئًا.

"Jika salah seorang kalian bermimpi buruk melihat sesuatu yang tidak disukainya, maka hendaklah ia meludah tiga kali, kemudian membaca doa: 'Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari ulah syetan dan keburukan mimpi', maka mimpi buruk tersebut (dijamin) tidak akan berpengaruh apa-apa."

Ibnu As-Sunni juga meriwayatkan hadits dari Nabi SAW, bahwasanya beliau bersabda pada orang yang bercerita kepada beliau bahwa ia bermimpi sesuatu, "*Baiklah apa yang kau lihat (dalam mimpi) dan baiklah apa yang terjadi.*" Dalam riwayat lain versi Ibnu As-Sunni pula diredaksikan, "*Baiklah apa yang kau terima dan buruklah apa yang kau hindari. Kebaikan bagi kita dan keburukan bagi musuh-musuh kita. Segala puji bagi Allah Tuhan sekalian alam.*"

١٣٢- فَإِذَا فَزِعَ أَوْ وَجَدَ وَحْشَةً أَوْ أَرَقًا، فَلْيَقُلْ أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ غَضَبِهِ وَعِقَابِهِ وَشَرِّ عِبَادِهِ وَمِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِينِ وَأَنْ يَحْضُرُونِ، وَكَانَ عَبْدُ اللهِ بْنُ عَمْرُو بْنِ الْعَاصِ يُلَقِّنُهَا مَنْ عَقَلَ مِنْ وَلَدِهِ، وَمَنْ لَمْ يَعْقِلْ كَتَبَهَا فِي صَكٍّ، ثُمَّ عَلَّقَهَا فِي عُنُقِهِ لأَنَّ النَّبِيَّ ﷺ إِيَّاهَا إِذَا فَزِعَ مِنَ النَّوْمِ (د، ت) وَلَمَّا شَكَا إِلَيْهِ ﷺ الْوَلِيدُ بْنُ الْوَلِيْدِ أَنَّهُ يَجِدُ وَحْشَةً فِي نَوْمِهِ، قَالَ لَهُ: قُلْهَا فَإِنَّهَا لاَ يَضُرُّكَ.

132. "*Jika (seseorang) merasa ketakutan (akibat mimpi buruk) atau merasa murung maupun susah tidur, hendaklah ia membaca: 'Aku berlindung dengan (perantara) kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari murka dan siksa-Nya, juga dari kejahatan hamba-hamba-Nya, dari bisikan-bisikan syetan, dan (aku berlindung kepada-Mu Tuhan) dari kedatangan mereka kepadaku.' Abdullah bin 'Amru bin Al 'Ash mendiktekannya pada anaknya yang sudah berakal, sementara bagi yang belum berakal ia menuliskannya pada secarik kertas (sebagai rajah) kemudian mengalungkannya ke lehernya, sebab Nabi SAW mengajarkan hal ini kepadanya jika ia tiba-tiba terbangun ketakutan dari tidur (karena mimpi buruk).*" Ketika Al Walid bin Al Walid mengadu pada Nabi SAW bahwa ia merasa murung (akibat mimpi buruk yang dilihatnya) hingga tidak bisa tidur, beliau berkata kepadanya, "Ucapkanlah *(dzikir di atas), sesungguhnya ia tidak akan*

menimbulkan mudharat padamu." (HR. Abu Daud dan At-Tirmidzi)[223]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud dan At-Tirmidzi dari Amru bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwasanya Nabi SAW bersabda,

إِذَا فَزِعَ أَحَدُكُمْ فِي النَّوْمِ فَلْيَقُلْ أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ غَضَبِهِ وَعِقَابِهِ وَشَرِّ عِبَادِهِ وَمِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِينِ وَأَنْ يَحْضُرُونِ فَإِنَّهَا لَنْ تَضُرَّهُ وَكَانَ عَبْدُ اللهِ بْنُ عَمْرٍو يُلَقِّنُهَا مَنْ عَقَلَ مِنْ وَلَدِهِ... إلخ

"*Jika seseorang tercekam rasa takut dalam tidurnya, maka hendaklah ia mengucapkan: 'Aku berlindung dengan (perantara) kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari murka dan siksa-Nya, juga dari kejahatan hamba-hamba-Nya, dari bisikan-bisikan syetan, dan (aku berlindung kepada-Mu Tuhan) dari kedatangan mereka kepadaku', maka ia tidak akan menimbulkan mudharat kepadanya.*" Ia mengatakan: "Abdullah bin 'Amru mendiktekannya pada anaknya yang sudah berakal...." At-Tirmidzi menyatakan bahwa hadits ini *hasan gharib.*

Hadits ini juga diriwayatkan oleh An-Nasa'i dan Al Hakim dengan status sanad yang menurut peniliainnya *shahih*. Dalam riwayat versi An-Nasa'i, perawi diredaksikan berkata, Khalid bin Al Walid adalah seorang laki-laki yang suka panik oleh mimpinya (dihantui mimpi-mimpi buruk). Ia lantas menceritakan hal itu pada Rasulullah SAW, dan Nabi SAW pun bersabda, "*Jika kamu berbaring, bacalah bismillah, aku berlindung dengan (lantaran) kalimat-kalimat Allah yang sempurna....*"

Malik mengatakan dalam *Al Muwaththa'*, "Aku mendapat berita bahwasanya Khalid bin Al Walid RA pernah berkata pada Nabi SAW, "Aku sering dicekam ketakutan dalam mimpiku." Nabi SAW pun

---

[223] *Sunan Abu Daud* (3898), dan *Sunan At-Tirmidzi* (3528) dengan status yang dinyatakannya *hasan.*

bersabda, “Katakan....” Ia menyebutkan redaksi kelanjutan yang sama dengan di atas.

Hadits yang semakna diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Ausath* dari Abu Umamah RA, ia berkata, Khalid bin Al Walid bercerita kepada Rasulullah SAW mengenai mimpi-mimpi seram yang dilihatnya di malam hari....” Ath-Thabrani menyebut redaksi yang sama dengan di atas.

Versi lain diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Al Musnad* dari Muhammad bin Yahya bih Hibban dari Al Walid bin Al Walid, bahwasanya ia berkata, “Wahai Rasulullah, aku suka merasa murung (akibat mimpi buruk).” Beliau bersabda, “*Jika kau mulai berbaring, maka katakanlah:...*” Dan seterusnya ia sebutkan redaksi yang sama dengan di atas. Al Mundziri berkomentar bahwa Muhammad tidak pernah mendengar langsung dari Al Walid. Hal senada dinyatakan oleh Al Haitsami, Perawi dalam sanad riwayat Ahmad *shahih*, hanya saja Muhammad bin Yahya tidak pernah mendengar langsung hadits ini dari Al Walid.

Makna hadits

Lafazh أَرِقًا artinya susah tidur dan terus terjaga sepanjang malam.

Lafazh وَمِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِيْنِ artinya, dari bisikan-bisikan mereka yang terbetik dalam hati manusia.

Lafazh فِي صَكٍّ menurut bahasa, kata صَكٌّ berarti sesuatu yang ditulisi di atasnya, (atau dalam istilah kita rajah). Ada beberapa hadits yang menunjukkan ketidakbolehan memakai jimat (*tamaa'im*)[224], dan

224 *Tamaa'im* adalah bentuk jamak dari *tamiimah* yang berarti kalung jimat yang digantungkan di kepala (leher). Orang-orang pada masa Jahiliyah meyakini bahwa jimat bisa menolak petaka. Ini adalah kepercayaan yang keliru, bahkan syirik, sebagaimana yang dikemukakan .dalam sebuah hadits. Adapun penulisan rajah (ruqyah) diperbolehkan jika yang ditulis termasuk bagian Al Qur'an dan doa-doa *ma'tsurat*, dan dengan huruf-huruf Arab yang bisa dipahami. Dan inilah yang dilakukan oleh Sahabat Abdullah bin Amru bin Al 'Ash. Dan apa yang dilakukannya ini bersifat paten (afirmatif) dengan sanad yang berstatus *hasan*.

tindakan Abdullah bin 'Amru tidak bisa dikategorikan sebagai dalil yang bisa dijadikan landasan dalil.

١٣٣- وَلَمَّا شَكَا إِلَيْهِ خَالِدُ بْنُ الْوَلِيدِ الْفَزَعَ، عَلَّمَهُ مَا عَلَّمَهُ جِبْرِيْلُ: أُعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ الَّتِي لاَ يُجَاوِزُهُنَّ بَرٌّ وَلاَ فَاجِرٌ مِنْ شَرِّ مَا يَنْـزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيْهَا، وَمِنْ شَرِّ مَا ذَرَأَ فِي الأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمِنْ شَرِّ فِتَنِ اللَّيْلِ وَفِتَنِ النَّهَارِ وَمِنْ شَرِّ طَوَارِقِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ إِلاَّ طَارِقًا يَطْرُقُ بِخَيْرٍ يَا رَحْمَنُ (ط)

133. "Tatkala mendapat pengaduan Khalid bin Al Walid bahwa ia sering dicekam mimpi buruk dalam tidurnya, Nabi SAW mengajarinya dzikir yang telah diajarkan Jibril kepada beliau: '*Aku berlindung dengan (perantara) kalimat-kalimat Allah yang sempurna, yang tidak terlampaui, baik oleh orang baik maupun bejat dari keburukan sesuatu yang turun dari langit dan yang naik ke atasnya, juga dari keburukan sesuatu yang tercipta di bumi dan yang keluar darinya, dari keburukan fitnah-fitnah malam dan fitnah-fitnah siang, serta dari keburukan segala hal yang datang pada malam dan siang hari kecuali yang mendatangkan kebaikan, wahai Dzat Yang Maha Pengasih.*" (HR. Ath-Thabrani)[225]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabiir*, dengan redaksi yang ada dalam salah satu kisah Khalid. Al Haitsami mengatakan bahwa di dalam sanadnya terdapat perawi bernama Al Musayyab bin Wadhih yang dinyatakan *tsiqah* oleh Ahmad namun dinilai *dha'if* oleh jama'ah (penulis *kutubussittah*). Begitu juga Al Hasan bin Ali Al Umari, sementara perawi-perawi lain dalam sanadnya berstatus *shahih*.

---

[225] *Al Mu'jam Al Kabiir* karya Ath-Thabrani (IV/135). Lihat *Majma' Az-Zawaa`id* (X/127).

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ahmad. Sedangkan hadits mengenai pengajaran dzikir ini oleh Jibril kepada Nabi SAW diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Ya'la dengan status sanad keduanya yang dinyatakan oleh Al Mundziri sebagai sanad *jayyid* dan bisa dijadikan acuan dalil; dari hadits Khanbasy At-Tamimi, bahwasanya Abu At-Tayyah bertanya kepadanya, "Apakah Anda berjumpa dengan Rasulullah SAW?" Ia menjawab, "Ya." Ia bertanya lagi, "Apa yang diperbuat Rasulullah SAW pada malam ketika syetan-syetan bersekongkol melawan beliau?" Ia menjawab, "Malam itu syetan-syetan berduyun-duyun turun menyerang Rasulullah SAW dari berbagai dataran rendah dan negeri. Di antara mereka ada satu syetan yang membawa obor di tangannya dan hendak membakar Rasulullah SAW. Ketika itulah, Jibril AS turun menemui beliau dan berkata, "Hai Muhammad, katakanlah!" Beliau bertanya, "*Apa yang harus aku katakan*?" Jibril menjawab, "*Aku berlindung dengan (perantara) kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari keburukan sesuatu yang Dia cipta, Dia kreasikan, dan Dia buat, juga dari keburukan sesuatu yang turun dari langit dan yang naik ke atasnya, dari keburukan sesuatu yang tercipta di bumi dan yang keluar darinya, dari keburukan fitnah-fitnah malam dan fitnah-fitnah siang, serta dari keburukan segala hal yang datang pada malam dan siang hari kecuali yang mendatangkan kebaikan, wahai Dzat Yang Maha Pengasih.*" Api mereka pun langsung padam dan Allah SWT mempecundangi mereka.

Hadits ini diriwayatkan oleh Malik dalam *Al Muwaththa`* dari Yahya bin Sa'id secara *mursal*, sementara An-Nasa`i meriwayatkan hadits yang semakna dari Ibnu Mas'ud RA.

Makna hadits

Lafazh لَا يُجَاوِزُهُنَّ "*yang tidak terlampaui*" Artinya, yang tidak menyimpang dan condong.

Lafazh مَا ذَرَأَ فِي الأَرْضِ Maksudnya apa yang tercipta di dalam bumi. Masalah ini telah kami jelaskan sebelumnya.

Lafazh طَوَارِقُ adalah bentuk jamak dari طَرِيْقٌ. Ada yang mengatakan bahwa makna aslinya adalah ketukan. Dan sesuatu yang

datang di malam hari disebut dengan istilah طَرِيْق karena ia membutuhkan ketukan.

١٣٤- وَلَمَّـــا شَكَا إِلَيْهِ أَيْضًا الأَرَقَ، عَلَّمَهُ: اللهُمَّ رَبَّ السَّمَوَاتِ السَّبْعِ وَمَا أَظَلَّتْ، وَرَبَّ الأَرَضِيْنَ وَمَا أَقَلَّتْ، وَرَبَّ الشَّيَاطِيْنِ وَمَا أَضَلَّتْ، كُـــنْ لِـــي جَارًا مِنْ شَرِّ خَلْقِكَ أَجْمَعِيْنَ أَنْ يَفْرُطَ عَلَيَّ أَحَدٌ مِنْهُمْ أَوْ أَنْ يَطْغَى، عَزَّ جَارُكَ وَتَبَارَكَ اسْمُكَ فَقَالَهُنَّ فَنَامَ (طس، مص)

134. Tatkala ia (Al Khalid bin Al Walid) juga mengadu sulit tidur (insomnia) pada beliau, beliau pun mengajarinya (doa:) "*Ya Allah, Tuhan pemilik tujuh lapis langit dan apa yang ia naungi, Tuhan pemilik tujuh lapis bumi dan apa yang ia angkut, Tuhan para syetan dan apa yang ia sesatkan, jadilah pelindung bagiku dari keburukan segenap makhluk ciptaan-Mu hingga tidak ada seorangpun di antara mereka yang memusuhiku atau melampaui batas terhadapku. Maha Luhurlah suaka perlindungan-Mu, dan Maha Suci nama-Mu.*" Ia pun mengucapkannya dan akhirnya bisa tidur. (HR. Ath-Thabrani dan Ibnu Abu Syaibah)[226]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Ausath* dan Ibnu Abu Syaibah dalam *Mushannaf*-nya dari Al Khalid bin Al Walid, bahwasanya ia mengalami insomnia (penyakit susah tidur) –lantas berkeluh-kesah pada Rasulullah SAW mengenai hal tersebut. Rasulullah SAW pun bersabda, "*Maukah aku ajarkan kepadamu beberapa kalimat yang jika kau ucapkan niscaya kau akan tidur nyenyak. Ucapkanlah: Ya Allah...*"

[226] *Al Mu'jam Al Kabiir* karya Ath-Thabrani (IV/135-136). Lihat *Majma' Az-Zawaa`id* (X/127), *Mushannaf Ibnu Abu Syaibah* (X/365). *At-Tirmidzi* juga meriwayatkannya dalam *As-Sunan* (3523) dengan sanad yang dinyatakannya *laisa biqawi*.

Hadits dari sumber yang sama diriwayatkan Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabiir*, persis sebagaimana yang ia riwayatkan dalam *Al Mu'jam Al Ausath*. Al Mundziri mengatakan bahwa sanadnya *jayyid*, hanya saja Abdurrahman bin Sabith tidak mendengar langsung dari Khalid.

Hadits yang semakna diriwayatkan pula oleh At-Tirmidzi dari Buraidah, ia bercerita, Khalid bin Al Walid mengadu pada Nabi SAW Ia berkata, "Wahai Rasulullah, aku tidak bisa tidur karena insomnia." Nabi SAW bersabda, "*Jika kamu hendak mapan tidur di peraduanmu, maka ucapkanlah: 'Ya Allah...'* Al Mundziri dan An-Nawawi menilai *dha'if* sanad Buraidah ini.

Makna hadits

Lafazh رَبُّ السَّمٰوَاتِ السَّبْعِ وَمَا أَظَلَّتْ "*Tuhan pemilik tujuh lapis langit dan apa yang ia naungi*" Yakni segala sesuatu yang berada di bawah langit hingga nampak seolah-olah langit memayunginya.

Lafazh وَرَبُّ الشَّيَاطِيْنِ وَمَا أَضَلَّتْ "*Tuhan para syetan dan apa yang ia sesatkan*" Maksudnya, apa yang ia buat sesat dengan bujuk rayunya.

Lafazh أَنْ يَفْرُطَ artinya, bersikap memusuhi dan berbuat semena-mena.

١٣٥- وَلَمَّا شَكَا إِلَيْهِ ذَلِكَ زَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ لَهُ قُلْ: اللَّهُمَّ غَارَتِ النُّجُوْمُ وَهَدَأَتِ الْعُيُوْنُ وَأَنْتَ حَيٌّ قَيُّوْمٌ لاَ تَأْخُذُكَ سِنَةٌ وَلاَ نَوْمٌ يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ، اهْدَأْ لَيْلِي وَأَنِمْ عَيْنِي، فَقَالَهُ فَأَذْهَبَ اللهُ عَنْهُ ذَلِكَ (ي)

135. Ketika hal itu (insomnia) dikeluhi oleh Zaid bin Tsabit RA, Nabi SAW bersabda kepadanya, "*Ucapkanlah*: '*Ya Allah, bintang-bintang telah menghilang dan mata-mata telah meredup, sementara Engkau tetap Maha Hidup Kekal dan terus-menerus mengurus makhluk tanpa mengantuk maupun tidur. Wahai Dzat Yang Maha Hidup Kekal dan terus-menerus mengurusi makhluk, tenangkanlah*

malamku dan tidurkanlah mataku.' Ia pun lantas mengucapkannya dan Allah SWT benar-benar menghilangkan penyakit itu darinya. (HR. Ibnu As-Sunni)[227]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu As-Sunni dari Zaid bin Tsabit RA. Ia berkata, Aku pernah mengadu pada Rasulullah SAW ihwal penyakit sulit tidur yang aku alami. Beliau bersabda, "*Ucapkanlah*: '*Ya Allah, ...*"

Hadits dari sumber yang sama diriwayatkan oleh Ath-Thabrani. Dan Al Haitsami berkomentar bahwa di dalam sanad hadits tersebut terdapat perawi bernama Amru bin Al Hushain Al Uqaili yang divonis *matruk*.

Menurut hemat kami, perawi yang menjadi jalur periwayatan Ibnu As-Sunni dalam meriwayatkan hadits ini berkata, Abu Ya'la menceritakan kepada kami, Amru bin Al Hushain bin Marwan menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari kakeknya Marwan bin Al Hakam, dari Zaid bin Tsabit, kemudian ia menyebut redaksi hadits di atas.

Makna hadits

Lafazh غَارَتْ berarti menghilang dan menyingsing.

Lafazh هَدَأَتْ maksudnya tenang karena terlelap tidur.

Lafazh اهْدَأْ اللَّيْلَ dari kata الْهُدُوْءُ yang berarti jadikanlah hatiku tenang menjalani malamku. Dalam riwayat lain diredaksikan, اهْدِ لَيْلِي dari kata الْهِدَايَة, artinya berilah petunjuk pada hatiku untuk menjalani malamku ini.

---

227 '*Amal Al Yaum wa Al-Lailah* karya Ibnu Sunni (754). Lihat *Majma' Az-Zawaa'id* (X/128).

١٣٦ - وَإِذَا انْتَـبَهَ قَـالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَمَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُوْرُ (خ)

136. "Dan jika bangun tidur, (beliau) membaca: '*Segala puji bagi Allah yang menghidupkan kami setelah mematikan kami, dan kepada-Nyalah kami dibangkitkan*'." (HR. Al Bukhari)[228]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dari Hudzaifah bin Al Yaman RA, ia berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ قَالَ: بِاسْمِكَ أَمُوْتُ وَأَحْيَا، وَإِذَا قَامَ قَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَمَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُوْرُ.

"Jika Rasulullah SAW hendak tidur ke peraduan, beliau membaca: '*Dengan nama-Mu aku mati dan hidup*'. Dan jika bangun, beliau membaca: '*Segala puji bagi Allah yang menghidupkan kami setelah mematikan kami, dan kepada-Nyalah kami dibangkitkan*'."

Hadits dari sumber yang sama diriwayatkan oleh Abu Daud, At-Tirmidzi, dan An-Nasa`i. Sementara Muslim meriwayatkannya dari Al Barra` bin Azib RA.

Makna hadits

Lafazh بَعْدَمَا أَمَاتَنَا "*setelah mematikan kami*" Rasulullah SAW menyebut tidur sebagai kematian karena ia mirip dengan mati dari segi ketiadaan rasa dan penginderaan. Namun ada yang menyebutnya sebagai kematian hakiki (dalam arti sebenarnya, bukan tidur) dengan asumsi bahwa yang dimaksud di sini adalah kebangkitan pada hari kiamat setelah kematian yang hakiki.

[228] ***Shahiih Al Al Bukhari* (1314).**

١٣٧- لاَ إِلَـــهَ إِلاَّ أَنْـــتَ لاَ شَرِيْكَ لَكَ سُبْحَانَكَ أَسْتَغْفِرُكَ لِذَنْبِي وَأَسْأَلُكَ رَحْمَتَكَ، اللَّهُمَّ زِدْنِي عِلْمًا وَلاَ تُزِغْ قَلْبِي بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنِي وَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ (د، ت، حب)

137. "*Tiada tuhan yang berhak disembah melainkan Engkau, tiada sekutu bagi-Mu. Maha Suci Engkau, aku memohon ampun kepada-Mu atas dosa-dosaku dan aku memohon belas kasih rahmat-Mu. Ya Allah, tambahkanlah pengetahuan kepadaku, dan jangan Engkau jadikan hatiku condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepadaku, dan karuniakanlah kepadaku rahmat dari sisi Engkau; karena sesungguhnya Engkau-lah Maha Pemberi.*" (HR. Abu Daud, At-Tirmidzi, dan Ibnu Hibban)[229]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud, At-Tirmidzi, dan Ibnu Hibban dari Aisyah RA, ia berkata, "Jika Rasulullah SAW bangun di malam hari, beliau membaca: '*Tiada tuhan yang berhak disembah melainkan Engkau...*'."

Hadits dari sumber yang sama diriwayatkan oleh An-Nasa`i, dan Al Hakim dalam *Al Mustadrak* menyatakannya *shahih* menurut syarat Al Bukhari dan Muslim. Ibnu Hibban juga menyatakan bahwa hadits ini *shahih*.

١٣٨- وَكَانَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا تَضَوَّرَ مِنَ اللَّيْلِ قَالَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ الْـــوَاحِدُ الْقَهَّارُ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا الْعَزِيْزُ الْغَفَّارُ (س، حب)

138. "Jika menggeliat di malam hari, Rasulullah SAW selalu berucap: '*Tiada tuhan yang berhak disembah melainkan Allah Yang Maha Tunggal dan Maha Perkasa, Tuhan pemilik langit dan bumi*

[229] *Sunan Abu Daud* (5061), dan *Shahih Ibnu Hibban* (5531).

beserta segala yang ada di antara keduanya, Yang Maha Perkasa lagi Maha Memaksa." (HR. An-Nasa`i dan Ibnu Hibban)[230]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh An-Nasa`i dan Ibnu Hibban dari A`isyah RA, ia berkata, sebagaimana redaksi di atas. Hadits dari sumber yang sama diriwayatkan oleh Al Hakim dengan status yang dinyatakannya *shahih* menurut syarat Al Bukhari dan Muslim, dan Ibnu Hibban pun juga turut menilainya *shahih*.

Makna hadits

Lafazh تَضَوَّرَ artinya menggeliat-geliat (gelisa) di atas ranjang.

١٣٩- وَقَالَ: مَنْ قَالَ حِيْنَ يَتَحَرَّكُ: بِسْمِ اللهِ عَشْرَ مَرَّاتٍ، سُبْحَانَ اللهِ عَشْرَ مَرَّاتٍ، آمَنْتُ بِاللهِ وَكَفَرْتُ بِالطَّاغُوْتِ عَشْرًا، وَفِي كُلِّ شَيْءٍ يَتَخَوَّفُهُ وَلَمْ يَنْبَغِ لِذَنْبٍ أَنْ يُدْرِكَهُ إِلَى مِثْلِهَا (طس)

139. Rasulullah SAW bersabda, "*Barangsiapa yang ketika bergerak-gerak (merasa tidak tenang tidurnya) membaca: 'Bismillaah sepuluh kali, Subhaanalaah sepuluh kali, Aku beriman kepada Allah dan mengingkari thaghut, maka ia akan dilindungi dari segala sesuatu yang menakutkannya dan tidak ada satupun dosa yang menimpanya hingga malam berikutnya.*" (HR. Ath-Thabrani)[231]

Takhrij hadits

Pensyarah mengaitkan hadits ini dengan hadits yang menjelaskan tentang orang yang terjaga di malam hari pada bab kedua

---

[230] *Amal Al Yaum wa Al-Lailah* karya An-Nasa`i (780) dan *Shahih Ibnu Hibban* (5530).

[231] Lihat *Majma' Az-Zawaa`id* (X/125). Hadits dengan versi lebih singkat diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Sunan*-nya (766).

(hadits nomor 48). hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Ausath* dari Ibnu Umar RA.

Membaca tasbih (*subhaanallaah*) sepuluh kali diriwayatkan oleh Abu Daud, Ibnu Majah, dan Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya dari A'isyah RA. Ketika ada seorang penanya yang menanyakan kepadanya ihwal apa yang dilakukan Rasulullah SAW pertama kali (ketika bangun tidur), ia menjawab, "Qiyamullail (shalat malam)." Hadits ini disebut oleh Al Mundziri mengatakan dalam *At-Targhiib wa At-Tarhiib fi Az-Zuhd* setelah menyebut hadits yang disebutkan oleh penulis ini.

Dalam masalah ini, banyak sekali hadits yang terkait dengan aktivitas Rasulullah SAW Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dari Abu Malik Al Asy'ari RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

لِيَقُلْ أَحَدُكُمْ حِيْنَ يُرِيْدُ أَنْ يَنَامَ: آمَنْتُ بِاللهِ، وَكَفَرْتُ بِالطَّاغُوْتِ، وَعْدُ اللهِ حَقٌّ، وَصَدَقَ الْمُرْسَلُوْنَ، اللهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ طَوَارِقِ اللَّيْلِ إِلاَّ طَارِقًا يَطْرُقُ بِخَيْرٍ.

"Hendaklah ketika hendak tidur satu per satu kalian mengucapkan: Aku beriman kepada Allah dan mengingkari thaghut. Janji Allah nyata dan benarlah apa kata para Rasul. Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari segala hal yang datang pada malam hari kecuali yang mendatangkan kebaikan." Al Haitsami mengatakan, di dalam sanad hadits ini terdapat perawi bernama Muhammad bin Isma'il bin Abbad yang divonis *dha'if.*

Makna hadits

Hadits ini menjelaskan bahwa dzikir yang disebutkan di atas memiliki khasiat melindungi diri orang yang mengamalkannya dari segala hal yang ditakuti sekaligus sebagai penghalang dari segala dosa.

BAB IV

DZIKIR DAN DOA BERSUCI, MASJID, ADZAN DAN IQAMAH, DAN SHALAT RAWATIB

4.1 Doa Bersuci

١٤٠ - إِذَا دَخَلَ الْخَلاَءَ، فَلْيَقُلْ: بِسْمِ اللهِ (مص)

140. *"Apabila seseorang masuk WC hendaklah ia membaca bismillah."* (HR. At-Tirmidzi dan Ibnu Abu Syaibah)[232]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan Ibnu Abu Syaibah dalam kitab *Al Mushannaf*, sebagaimana dijelaskan oleh penulis. Hadits ini berasal dari Ali bin Abu Thalib RA, bahwa Nabi SAW bersabda,

سِتْرٌ مَا بَيْنَ أَعْيُنِ الْجِنِّ وَعَوْرَاتِ بَنِي آدَمَ إِذَا دَخَلَ الْكَنِيْفَ أَنْ يَقُوْلَ: بِسْمِ اللهِ

"Sekat (penghalang) antara mata jin dan aurat manusia apabila manusia masuk WC adalah ketika ia membaca bismillah". At-Tirmidzi juga meriwayatkan redaksi hadits yang sama dan ia menegaskan bahwa sanad hadits ini *laisa bil qawi.* Al Hafizh Mughlathai membantah pernyataan At-Tirmidzi yang mengatakan sanad hadits ini *laisa bil qawi*, Al Hafizh Mughlathai berkata, "Aku tidak tahu apa alasannya yang menyebabkan sanadnya tidak kuat sebab semua perawi yang ada dalam sanad hadits tersebut tidak ada yang cacat baik ditinjau dari berbagai aspek. Bahkan, masih menurut Al Hafiz Mughlathai, sekiranya ada yang berkata 'sanad hadits ini *Shahih*' maka perkataannya itu benar. Hadits ini juga dinyatakan *Shahih* oleh As-Suyuthi dan juga diriwayatkan Ahmad dalam kitab *Musnad*-nya, dan begitu juga dengan Ibnu Majah dalam kitab *Sunan*-nya.

---

[232] *Al Mushannaf*, Ibnu Abu Syaibah (1/453) dari Anas dengan redaksi asli dan *Sunan At-Tirmidzi* (606).

Makna hadits

Para ulama menyatakan bahwa sunah hukumnya orang yang hendak masuk WC pertama membaca 'bismillah' kemudian ia membaca:

اللهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْخُبُثِ وَالْخَبَائِثِ

'*Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kekufuran dan syetan-syetan.*" Di samping itu, hadits ini juga boleh digunakan sebagai landasan dalil sunah tersebut dan masih ada beberapa hadits lainnya yang menganjurkan bacaan *bismilah* untuk setiap pekerjaan yang dilakukan setiap orang.

١٤١ - اللهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْخُبُثِ وَالْخَبَائِثِ (ع)

141. "*Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepadamu dari kekufuran dan syetan-syetan.*" (HR. Al Bukhari, Muslim, Abu Daud, An-Nasa`i, At-Tirmidzi dan Ibnu Majah)[233]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan Al Bukhari, Muslim dan *Ahlu As-Sunan* (Abu Daud, An-Nasa`i, At-Tirimidzi dan Ibnu Majah), dari Anas RA, ia berkata,

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ الْخَلاَءَ قَالَ: اللهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْخُبُثِ وَالْخَبَائِثِ

Rasulullah SAW apabila masuk WC, beliau membaca: "*Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepadamu dari kekufuran dan syetan-syetan.*"

Makna hadits

Kata الخلاء berarti tempat untuk membuang hajat (buang air kecil dan besar), kakus atau WC. Namun jika huruf laam tidak

---

[233] *Shahih Al Bukhari* (142), *Shahih Muslim* (375).

dipanjangkan الْخَلَاءُ, maka artinya nama yang menunjukkan lokasi keberadaan tempat membuang hajat. Kata ini berasal dari الْخَلْوَةُ yang artinya sepi atau menyendiri, karena kondisi sepi atau menyendiri identik dengan pekerjaan membuang hajat.

Lafazh الْخُبُثُ مِنَ huruf baa' berbaris dhammah, dan ada juga yang membaca huruf baa' dengan harakat sukun الْخُبْثُ sebagai bentuk jamak dari kata خَبِيْثٌ.

Kata الْخَبَائِثُ adalah bentuk jamak dari خَبِيْثَةٌ. Menurut Ibnu Al Anbari, kata الْخُبْثُ artinya kekufuran, sedangkan الْخَبَائِثُ artinya sekumpulan syetan. Riwayat lain mengatakan kata الْخَبِيْثُ artinya syetan sedangkan الْخَبَائِثُ artinya kemaksiatan.

١٤٢ - وَإِذَا خَرَجَ قَالَ: غُفْرَانَكَ (عه، حب)

142. "*Apabila keluar (dari WC) maka beliau membaca*: "Aku memohon ampunan-Mu." (HR. Abu Daud, An-Nasa`i, At-Tirmidzi dan Ibnu Majah)[234]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i, Ibnu Majah dan Ibnu Hibban dari Aisyah RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW apabila keluar dari WC membaca: "*Aku memohon ampunan-Mu.*" At-Tirmidzi dalam pernyataannya, menilai status hadits ini *hasan gharib*, dan hadits ini hanya ditemukan dari Israil dari Yusuf bin Abu Burdah. Selain itu, hanya hadits Aisyah RA yang menjelaskan tentang masalah ini. Ibnu Hibban meriwayatkan hadits ini juga di kitab *Shahih*-nya. An-Nawawi mencantumkannya juga

---

[234] *Sunan Abu Daud* (17), *Sunan At-Tirmidzi* (7), *Sunan An-Nasa`i, 'Amal Al Yaum wa Al-Lailah*, (79), *Sunan Ibnu Majah* (300), dan *Sunan Ibnu Hibban* (1444).

dalam *Al Adzkaar*. Ibnu Sunni dan Ath-Thabrani meriwayatkan hadits ini dari Ibnu Umar RA, ia mengatakan,

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا خَرَجَ مِنَ الْخَلاءِ قَالَ: اَلْحَمْدُ لِلهِ الَّذِي أَذَاقَنِي لَذَّتَهُ وَأَبْقَى فِيَّ قُوَّتَهُ وَأَذْهَبَ عَنِّي أَذَاهُ

"Apabila Rasulullah SAW keluar dari WC ia membaca: '*Segala puji hanya milik Allah yang menjadikan aku dapat merasakan enaknya, menyisakan energi untukku serta melenyapkan penyakit dariku*'."

Makna hadits

Lafazh غُفْرَانَكَ dibaca fathah pada huruf terakhirnya (nun) karena ada *fi'il* (kata kerja) yang sengaja dihilangkan. Secara sempurna kalimatnya adalah إِنِّي أَسْأَلُكَ غُفْرَانَكَ (Aku memohon ampunan-Mu).

Ada ulama yang mengatakan bahwa hikmah yang dapat dipetik dari doa ini adalah ketika seorang sedang membuang hajat ia tentu meninggalkan dzikir kepada Allah SWT dengan lisan, kemudian ia merasa hal itu sebagai bentuk kekurangan, karena itu ia menutupinya dengan beristighfar. Ada juga yang berpendapat bahwa istighfar tersebut dilakukan sebab ketidaksempurnaan seorang hamba dalam menyatakan syukur atas nikmat yang telah Allah berikan kepadanya seperti makanan, proses pencernaan, dan kemudahan dalam pembuangan.

١٤٣ - وَإِذَا تَوَضَّأَ فَلْيُسَمِّ اللهَ (د، ت).

143. "Apabila berwudhu` maka bacalah: Bismillah." (HR. Abu Daud dan At-Tirmidzi)[235]

---

[235] *Sunan Abu Daud* (101, 102) dan *Sunan At-Tirmidzi* (25, 26).

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan Abu Daud dan At-Tirmidzi, dari Abu Hurairah RA. Ia mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda,

لاَ صَلاَةَ لِمَنْ لاَ وُضُوْءَ لَهُ وَلاَ وُضُوْءَ لِمَنْ لَمْ يَذْكُرِ اسْمَ اللهِ عَلَيْهِ

"*Tidak sah shalat orang yang tidak berwudhu. Dan tidak sah wudhu orang yang tidak membaca bismillah.*" Ibnu Majah juga meriwayatkan hadits ini dari Abu Hurairah RA. Selain itu, At-Tirmidzi dan Ibnu Majah meriwayatkan hadits yang sama dari Sa'id bin Zaid RA. Begitu pula Ibnu Majah meriwayatkan hadits tersebut dari Abu Sa'id dan Sahal bin Sa'ad RA. At-Tirmidzi mengungkapkan bahwa Muhammad bin Ismail yakni Al Bukhari menyatakan bahwa hadits yang paling baik dalam masalah ini adalah hadits yang diriwayatkan Rabah bin Abdurrahman, yaitu Abu Hurairah.

Hadits ini sah dijadikan landasan hukum dikarenakan memiliki banyak jalur sanad, dan status terendahnya hanya sampai pada derajat *hasan li ghairihi*. Tentang masalah ini, kami telah jelaskan secara panjang lebar ketika menguraikan kitab *Al Muntaqaa*.

١٤٤- ثُمَّ يَقُوْلُ: اللهُمَّ اغْفِرْ لِي ذَنْبِي وَوَسِّعْ لِي فِي دَارِي وَبَارِكْ لِي فِي رِزْقِي (س، ي).

144. "Kemudian bacalah: *'Ya Allah, ampunilah dosaku, luaskanlah rumahku dan berilah keberkahan pada rezekiku.*" (HR. An-Nasa'i dan Ibnu As-Sunni)[236]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan An-Nasa'i dan Ibnu Sunni dari Abu Musa RA, ia berkata,

---

[236] *Sunan* An-Nasa'i, (80) dan *'Amal Al Yaum wa Al-Lailah* (28).

أَتَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَتَوَضَّأُ، فَسَمِعْتُهُ وَهُوَ يَقُوْلُ: اللهُمَّ اغْفِرْ ذَنْبِي وَوَسِّعْ لِي فِي دَارِي وَبَارِكْ لِي فِي رِزْقِي، قَالَ، قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، لَقَدْ سَمِعْتُكَ تَدْعُو بِكَذَا وَكَذَا، قَالَ: وَهَلْ تَرَهُنَّ تَرَكْنَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ؟

"Suatu ketika aku menemui Rasulullah SAW saat dalam keadaan sedang berwudhu. Lalu aku mendengar beliau membaca, '*Ya Allah, ampunilah dosaku, luaskanlah rumahku dan berilah keberkahan pada rezekiku.*' Kemudian aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, aku mendengar engkau membaca doa seperti ini.' Rasulullah menjawab, '*Adakah engkau melihat dari kalimat tersebut tidak menyebutkan sesuatu sedikit pun?*'" Para perawi sanad An-Nasa`i adalah perawi *Shahih* kecuali 'Ibad bin 'Ibad bin 'Alqamah, tetapi ia dinilai *tsiqah* dari Abu Daud dan Yahya bin Ma'in serta dikategorikan oleh Ibnu Hibban dalam kelompok perawi-perawi *tsiqah*. An-Nawawi menyatakan hadits ini *Shahih* dalam kitab *Al Adzkaar*. Sementara itu At-Tirmidzi meriwayatkan hadits ini dari Abu Hurairah RA dengan makna yang sama, tetapi tidak menyebutkan masalah wudhu.

Makna hadits

Hadits ini merupakan landasan dalil bahwa seseorang boleh berdoa meminta kebaikan duniawi dan memohon kelapangan serta keberkahan rezeki.

١٤٥ - وَإِذَا فَرَغَ مِنَ الْوُضُوْءِ قَالَ: أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّاللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، فُتِحَتْ لَهُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ الثَّمَانِيَةُ يَدْخُلُ مِنْ أَيِّهَا شَاءَ (م).

145. 'Dan apabila selesai berwudhu, beliau membaca: '*Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, Allah yang satu tiada memiliki sekutu. Dan aku bersaksi sesungguhnya Muhammad adalah seorang hamba dan utusan-Nya." Dengan bacaan ini maka delapan*

pintu-pintu surga akan dibukakan untuknya, dan ia memasukinya dari pintu mana saja yang ia kehendaki." (HR. Muslim)[237]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim, dari 'Uqbah bin 'Amir, dari Umar bin Khaththab RA, dari Rasulullah SAW, bahwa beliau bersabda,

مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ يَتَوَضَّأُ، ثُمَّ يَقُوْلُ: أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ...الخ

"Siapa saja dari kamu yang berwudhu kemudian membaca: 'Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah yang satu tiada memiliki sekutu...." Hadits ini juga diriwayatkan Abu Daud, An-Nasa`i dan Ibnu Majah dari Umar bin Khattab RA. Dari sumber yang sama, At-Tirmidzi meriwayatkan hadits ini dengan redaksi ringkas dan menambahkan di bagian akhir,

اللهُمَّ اجْعَلْنِي مِنَ التَّوَّابِيْنَ وَاجْعَلْنِي مِنَ الْمُتَطَهِّرِيْنَ

"Ya Allah, jadikanlah aku termasuk orang yang selalu bertaubat dan yang mensucikan diri." Sementara Ibnu Majah meriwayatkan hadits yang sama dari Anas RA dengan tambahan redaksi, *"dan ia menyempurnakan wudhu...kemudian ia membaca doa tersebut tiga kali."* Dengan tambahan redaksi seperti di atas, Ahmad meriwayatkan hadits tersebut tetapi sanadnya *dha'if.*

١٤٦- وَمَنْ يَتَوَضَّأُ فَقَالَ: سُبْحَانَكَ اللهُمَّ وَحَمْدِكَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ، كُتِبَ فِي رَقٍّ ثُمَّ جُعِلَ فِي طَابِعٍ فَلَمْ يُكْسَرْ إِلَا يَوْمِ الْقِيَامَةِ (طس).

146. *"Barang siapa berwudhu kemudian membaca: 'Maha Suci Engkau Ya Allah, dan dengan Puji-Mu aku memohon ampunan kepada-Mu dan aku bertaubat kepada-Mu', maka (pahala kebaikannya) tertulis di lembaran catatan amal lalu kalimat itu*

---

[237] *Shahih Muslim* (234).

tercetak sehingga tidak pernah retak (pecah) sampai hari Kiamat." (HR. Ath-Thabrani)[238]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Ausath*, dari Abu Sa'id Al Khudri RA, dari Nabi SAW, ia bersabda, "*Barangsiapa yang selesai berwudhu lalu ia membaca 'Mahasuci Engkau Ya Allah...*" Sementara An-Nasa`i meriwayatkan hadits ini dari sumber yang sama, namun dengan redaksi yang berbeda,

مَنْ تَوَضَّأَ فَفَرِغَ مِنْ وُضُوْءِهِ، ثُمَّ قَالَ: سُبْحَانَكَ اللهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ، طُبِعَ عَلَيْهَا بِطَابِعٍ، ثُمَّ دُفِعَتْ تَحْتَ الْعَرْشِ فَلَمْ تُكْسَرْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

"*Barangsiapa yang berwudhu dan setelah selesai dari wudhu ia membaca: 'Maha Suci Engkau Ya Allah, aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Engkau, aku memohon ampunan kepada-Mu dan aku bertaubat kepada-Mu, maka kalimat ini dicetak kemudian diletakkan di bawah Arasy, lalu tidak pernah retak hingga hari Kiamat.*" Setelah meriwayatkan hadits ini, An-Nasa`i berkomentar, "Menilai hadits ini *marfu'* adalah tidak tepat, yang benar adalah *mauquf*, dan An-Nawawi menyatakan sanadnya *dha'if*." Sedangkan Al Hakim meriwayatkan hadits ini dalam *Al Mustadrak* disertai dengan pernyataan bahwa hadits tersebut *Shahih* dengan syarat Muslim.

Makna hadits

Kata رَقٌّ artinya lembaran yang dapat ditulis, baik dalam bentuk kulit dan lain-lain.

Kata الطَّابَعُ atau الطَّابِعُ maknanya sama dengan الْخَاتَمُ yaitu cetakan atau bekas cap. Maksudnya bahwa kalimat yang tertulis di lembaran itu menjadi tulisan timbul, sehingga tidak dimungkinkan terjadi perubahan atau penghapusan.

---

[238] Lihat *Majma' Az-Zawaid* (1/239), An-Nasa`i (81), dan *'Amal Al Yaum wa Al-Lailah.*

4.2 Doa berangkat ke masjid

١٤٧- إِذَا خَرَجَ لِلصَّلَاةِ فَلْيَقُلْ: اللهُمَّ اجْعَلْ فِي قَلْبِي نُوْرًا، وَفِي بَصَرِي نُوْرًا، وَفِي سَمْعِي نُوْرًا، وَعَنْ يَمِيْنِي نُوْرًا، وَأَمَامِي نُوْرًا، وَخَلْفِي نُوْرًا، وَاجْعَلْ لِي نُوْرًا، وَفِي عَصَبِي نُوْرًا وَفِي لَحْمِي نُوْرًا، وَفِي دَمِي نُوْرًا، وَفِي شَعْرِي نُوْرًا، وَفِي بَشَرِي نُوْرًا، وَفِي لِسَانِي نُوْرًا، وَاجْعَلْ فِي نَفْسِي نُوْرًا، وَأَعْظِمْ لِي نُوْرًا (خ، م)

147. *"Apabila seseorang berangkat menunaikan shalat, maka hendaklah ia membaca: 'Ya Allah, jadikan cahaya di hatiku, cahaya di mataku, cahaya di pendengaranku, cahaya di sebelah kananku, cahaya di hadapanku, cahaya di belakangku dan jadikan untukku cahaya, cahaya di saraf-sarafku, di daging dan otot-ototku, cahaya di sel-sel darahku, cahaya di rambutku, cahaya di kulitku, cahaya di lisanku, cahaya di diriku seutuhnya, dan agungkan cahaya untukku."* (HR. Al Bukhari dan Muslim)[239]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim, dari Ibnu Abbas RA bahwa ketika Nabi SAW berangkat shalat, beliau membaca: "*Ya Allah, jadikan cahaya di hatiku...*" Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Daud dan An-Nasa`i dari Ibnu Abbas RA, namun ada sedikit perbedaan redaksi dengan hadits yang diriwayatkan Muslim, sebagai bagian dari hadits yang panjang, redaksi tersebut sebagaimana berikut,

اللّٰهُمَّ اجْعَلْ فِي قَلْبِي نُورًا، وَاجْعَلْ فِي لِسَانِي نُورًا، وَاجْعَلْ فِي سَمْعِي نُورًا، وَاجْعَلْ فِي بَصَرِي نُورًا، وَاجْعَلْ مِنْ خَلْفِي نُورًا، وَمِنْ أَمَامِي نُورًا، وَاجْعَلْ مِنْ فَوْقِي نُورًا، وَمِنْ تَحْتِي نُورًا، اللهُمَّ وَأَعْطِنِي نُورًا .

[239] *Shahih Al Bukhari* (6316) dan *Shahih Muslim* (763).

"Ya Allah, jadikanlah cahaya di hatiku, cahaya di lisanku, dan jadikan cahaya di pendengaranku, jadikan cahaya di penglihatanku, jadikan cahaya di belakangku, cahaya di hadapanku, dan jadikan cahaya di atasku, dan cahaya di bawahku. Ya Allah, berikan aku cahaya."

Makna hadits

Dalam lafazh وَاجْعَلْ فِي قَلْبِي نُوْرًا kata الْقَلْبُ (hati) diletakkan sebelum obyek karena ia merupakan organ tubuh vital yang apabila ia baik maka seluruh tubuh akan baik, tetapi apabila ia rusak maka seluruh tubuh pun ikut rusak. Selain itu, karena ketika hati dicurahi cahaya dari Allah SWT, maka cahaya itu akan menyelubungi seluruh tubuh. Salah satu konsekuensi anggota tubuh yang disinari dengan cahaya adalah memperoleh hidayah, sebab cahaya tersebut mampu memecah kegelapan kesalahan serta menyibak kepekatan dosa-dosa.

١٤٨- وَإِذَا قَالَ عِنْدَ دُخُوْلِ الْمَسْجِدِ: أَعُوْذُ بِاللهِ الْعَظِيْمِ وَبِوَجْهِهِ الْكَرِيْمِ وَبِسُلْطَانِهِ الْقَدِيْمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ، قَالَ الشَّيْطَانُ حُفِظَ مِنِّي سَائِرَ الْيَوْمِ (د)

148. "Apabila seseorang saat masuk masjid membaca: *'Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Agung, wajah-Nya yang Mulia dan Kekuasaan-Nya yang abadi, dari kejahatan syetan yang terkutuk', maka syetan berkata, 'Orang ini akan terpelihara (dari kejahatanku) sepanjang hari'."* (HR. Abu Daud)[240]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud dari Abdullah bin 'Amru bin Al 'Ash RA, dari Nabi SAW, bahwasanya apabila masuk masjid, beliau membaca: "Aku berlindung kepada Allah...." Di samping itu, An-Nawawi menilai sanad hadits ini *jayyid.*

---

240 *Sunan Abu Daud* (466).

١٤٩ - وَإِذَا دَخَلَهُ فَلْيُسَلِّمْ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ (د، حب) وَيَقُوْلُ: اللهُمَّ افْتَحْ لِي أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ (م) وَإِذَا خَرَجَ مِنْهُ فَلْيُسَلِّمْ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَلْيَقُلْ: اللهُمَّ اعْصِمْنِي مِنَ الشَّيْطَانِ (حب، ق) الرَّجِيْمِ (ق) اللهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ (م).

149. *"Dan, apabila seseorang masuk masjid, hendaknya ia bershalawat kepada Nabi* SAW, *lalu membaca: 'Ya Allah, bukakan pintu rahmat-Mu untukku', dan apabila ia keluar dari masjid, hendaknya ia bershalawat kepada Nabi* SAW *lalu membaca: 'Ya Allah, lindungilah aku dari syetan yang terkutuk. Ya Allah, sesungguhnya aku memohon karunia-Mu."* (HR. Muslim, Abu Daud, Ibnu Hibban dan Ibnu Majah)[241]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud, Ibnu Hibban, Ibnu Majah dan Muslim dari Abu Hurairah RA, Abu Humaid dan Abu Usaid. Adapun hadits Abu Hurairah RA dibedakan dengan redaksi, bahwa Rasulullah SAW bersabda,

إِذَا دَخَلَ أَحَدُكُمُ الْمَسْجِدَ فَلْيُسَلِّمْ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلْيَقُلْ: اللهُمَّ افْتَحْ لِي أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ وَإِذَا خَرَجَ فَلْيُسَلِّمْ وَلْيَقُلْ: اللهُمَّ اعْصِمْنِي مِنَ الشَّيْطَانِ

"Apabila seseorang di antara kamu masuk masjid, hendaklah ia bershalawat kepada Nabi SAW, lalu membaca: 'Ya Allah, bukalah pintu rahmatmu untukku. Kemudian ketika keluar ia juga bershalawat lalu membaca: 'Ya Allah, peliharalah aku dari (kejahatan) syetan." Hadits ini juga diriwayatkan oleh An-Nasa`i.

Dalam riwayat Ibnu Majah ada penambahan kata الرَّجِيْمِ dan riwayat dengan penambahan ini dinilai *Shahih* oleh Ibnu Hibban. Hadits ini pun diriwayatkan Al Hakim, dari Abu Hurairah RA. Menurut Al Hakim, hadits ini *Shahih* sesuai dengan syarat Al Bukhari

[241] *Shahih Muslim* (713), *Sunan Abu Daud* (465), *Sunan Ibnu Majah* (773), dan *Shahih Ibnu Hibban* (2050).

dan Muslim. Adapun hadits Abu Humaid dan Abu Usaid, redaksinya sebagai berikut: Abu Humaid dan Abu Asid berkata bahwa Rasulullullah SAW bersabda,

إِذَا دَخَلَ أَحَدُكُمُ الْمَسْجِدَ فَلْيَقُلْ: اللهُمَّ افْتَحْ لِي أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ، وَإِذَا خَرَجَ فَلْيَقُلْ: اللهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ

"Apabila seseorang di antara kamu masuk masjid maka ia harus membaca: 'Ya Allah, bukalah pintu rahmat-Mu untukku, dan ketika keluar masjid ia membaca: 'Ya Allah, sesungguhnya aku memohon karunia dari-Mu." Hadits di atas juga diriwayatkan oleh Muslim, Abu Daud dan An-Nasa`i. Redaksi hadits dalam riwayat Abu Daud adalah "*Apabila seseorang di antara kamu masuk masjid, hendaklah ia membaca salam kepada Nabi SAW, kemudian ia membaca doa Ya Allah,....*" Abu 'Awanah dalam kitab *Musnad Shahih*-nya meriwayatkan hadits yang sama seperti redaksi yang diriwayatkan Abu Daud, dengan sedikit penambahan redaksi yaitu, "*dan apabila ia keluar, maka hendaklah ia membaca salam kepada Nabi* SAW." Ibnu Majah dan Abu 'Awanah juga meriwayatkan dari Abu Humaid, tidak bersama dengan Abu Usaid. Dan, redaksi yang diriwayatkan Abu 'Awanah adalah

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُوْلُ إِذَا دَخَلَ الْمَسْجِدَ: اللهُمَّ افْتَحْ لِي أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ وَسَهِّلْ لَنَا أَبْوَابَ رِزْقِكَ.

"Bahwa Nabi SAW apabila masuk masjid ia membaca: '*Ya Allah, bukalah pintu rahmat-Mu untukku, dan permudahlah untuk kami pintu rezeki-Mu'.*" An-Nawawi menyatakan dalam kitab *Al Adzkaar*, setelah menyebutkan hadits Abu Humaid dan Abu Usaid, "Hadits ini diriwayatkan Muslim dalam kitab *Shahih*-nya, serta diriwayatkan Abu Daud, An-Nasa`i, Ibnu Majah dan imam hadits lainnya dengan sanad yang *Shahih*. Namun dalam riwayat Muslim tidak terdapat redaksi: فَلْيُسَلِّمْ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ Penambahan ini hanya terdapat pada riwayat semua imam hadits kecuali Muslim.

Di lain pihak, Ibnu As-Sunni meriwayatkan hadits tersebut dengan penambahan redaksi sebagai berikut:

وَإِذَا خَرَجَ فَلْيُسَلِّمْ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلْيَقُلْ: اللهُمَّ أَعِذْنِي مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ

"Dan, apabila keluar, hendaklah ia bershalawat kepada Nabi SAW, lalu membaca: 'Ya Allah, lindungilah aku dari (kejahatan) syetan yang terkutuk'." Redaksi hadits dengan penambahan yang sama diriwayatkan juga oleh Ibnu Majah, Ibnu Khuzaimah dan Al Hakim dalam kitab haditsnya masing-masing.

Sementara itu, Ibnu Abu Syaibah meriwayatkan hadits tersebut dalam kitab *Al Mushannaf*, serta At-Tirmidzi dan Ibnu Majah, dari Fatimah binti Rasulullah SAW, ia berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ الْمَسْجِدَ يَقُوْلُ: بِسْمِ اللهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ، اللهُمَّ اغْفِرْ لِي ذُنُوْبِي وَافْتَحْ لِي أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ، وَإِذَا خَرَجَ قَالَ: بِسْمِ اللهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ، اللهُمَّ اغْفِرْ لِي ذُنُوْبِي وَافْتَحْ لِي أَبْوَابَ فَضْلِكَ.

"Apabila Rasulullah SAW masuk masjid, beliau membaca: "*Dengan menyebut nama Allah, shalawat dan salam atas Rasulullah. Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku, dan bukalah pintu rahmatmu untuku*. Dan, apabila keluar dari masjid, beliau membaca: "*Dengan menyebut nama Allah, shalawat dan salam atas Rasulullah. Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku, dan bukalah pintu karunia-Mu untukku.*"

Ibnu Mardawaih meriwayatkan hadits ini dalam kitab *Al Ad'iyah*, dari Fathimah, dengan penambahan redaksi "*... shalawat dan salam atas Rasulullah. Ya Allah, shalawat untuk Muhammad dan keluarga Muhammad...*"

١٥٠- وَلَا يَجْلِسْ حَتَّى يُصَلِّيَ رَكْعَتَيْنِ (خ، م)

150. *"Dan ia jangan langsung duduk sebelum ia mengerjakan shalat dua rakaat."* (HR. Al Bukhari dan Muslim)[242]

---

[242] *Shahih Al Bukhari* (444) dan *Shahih Muslim* (714).

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan Al Bukhari dan Muslim, seperti yang diungkapkan penulis. Adapun hadits yang tercantum dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Muslim* serta kitab-kitab hadits rujukan lainnya, berasal dari sekumpulan sahabat. Al Bukhari memuat hadits ini berulang-ulang di lebih dari sepuluh bab. Shalat dua rakaat yang dimaksud adalah shalat sunat tahiyyat Al Masjid.

Nampaknya, penulis kurang tepat memuat hadits ini dalam pembahasan ini, malah sebaiknya diletakkan dalam pembahasan berikutnya yang berkaitan dengan shalat-shalat *manshush* (tercatat pernah diamalkan atau dianjurkan Rasulullah). Yang patut diketahui, dalam pembahasan ini Al Hakim dalam kitab *Al Mustadrak* meriwayatkan sebuah hadits yang dinilainya *Shahih Al Isnad*, dari Ibnu Abbas RA, terkait firman Allah SWT, "*Maka apabila kamu memasuki rumah-rumah hendaklah kamu memberi salam kepada kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah.*" (Qs. An-Nuur [24]: 61) Ibnu Abbas berkata, yang dimaksud 'rumah-rumah' dalam ayat tersebut adalah masjid. Kemudian apabila engkau hendak memasuki rumah-rumah tersebut, bacalah: "Kedamaian atas kami dan sekalian hamba-hamba Allah yang shaleh."

١٥١- وَإِذَا سَمِعَ مَنْ يَنْشُدُ ضَالَّةً فِي الْمَسْجِدِ، فَلْيَقُلْ: لاَ رَدَّهَا اللهُ عَلَيْكَ (م).

151. "*Apabila seseorang mendengar ada orang yang menyerukan kehilangan barang di masjid, hendaklah ia mengatakan: 'Semoga Allah tidak mengembalikannya padamu'.*" (HR. Muslim)[243]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah RA. Ia berkata, Rasulullah SAW bersabda,

---

[243] *Shahih Muslim* (568).

مَنْ سَمِعَ رَجُلاً يَنْشُدُ ضَالَّةً فِي الْمَسْجِدِ فَلْيَقُلْ: لاَ رَدَّهَا اللهُ عَلَيْكَ، فَإِنَّ الْمَسَاجِدَ لَمْ تُبْنَ لِهَذَا

"Barangsiapa mendengar orang menyerukan kehilangan barang di masjid, hendaklah ia mengatakan 'semoga Allah tidak mengembalikan barang itu padamu'. Sesungguhnya masjid Allah tidak dibangun untuk hal seperti ini." Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Daud dan Ibnu Majah dari Abu Hurairah RA.

Makna hadits

Lafazh يَنْشُدُ ضَالَّةً dalam bahasa Arab, kalimat نَشَدَتْ الضَّالَّةَ berarti seseorang mencari barang yang hilang dan ia mengenal ciri-cirinya.

١٥٢- وَإِذَا رَأَى مَنْ يَبِيْعُ أَوْ يَبْتَاعُ فِيْهِ، فَلْيَقُلْ: لاَ أَرْبَحَ اللهُ تِجَارَتَكَ (ت، حب)

152. *"Dan apabila ia menyaksikan orang yang berjualan atau membeli (sesuatu barang) di dalam masjid, hendaklah ia mengatakan: 'Semoga Allah tidak memberi keuntungan pada daganganmu."* (HR. At-Tirmidzi dan Ibnu Hibban)[244]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan Ibnu Hibban, dari Abu Hurairah RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda,

إِذَا رَأَيْتُمْ مَنْ يَبِيْعُ أَوْ يَبْتَاعُ فِي الْمَسْجِدِ، فَقُوْلُوْا: لاَ أَرْبَحَ اللهُ تِجَارَتَكَ، وَإِذَا رَأَيْتُمْ مَنْ يَنْشُدُ ضَالَّةً فِيْهِ، فَقُوْلُوْا: لاَ رَدَّهَا اللهُ عَلَيْكَ.

"Apabila kamu menyaksikan orang melakukan transaksi jual beli di dalam masjid, maka katakanlah: 'Semoga Allah tidak memberi keuntungan pada daganganmu.' Dan, apabila kamu menyaksikan orang yang menyeru kehilangan barang di dalam masjid, maka

[244] *Sunan At-Tirmidzi* (1321) dan *Shahih Ibnu Hibban* (1650).

katakanlah: 'Semoga Allah tidak mengembalikan barang itu padamu'."

Setelah meriwayatkan hadits ini, At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan gharib.*" Sedangkan Ibnu Hibban menyatakan hadits ini *Shahih.* Selain itu , hadits ini juga diriwayatkan oleh An-Nasa`i dan Al Hakim, dari Abu Hurairah RA. Al Hakim menyatakan hadits ini *Shahih* berdasarkan syarat Muslim.

Terkait dengan masalah ini, Buraidah meriwayatkan bahwa suatu ketika seorang yang mencari barangnya yang hilang di masjid. pria itu kemudian berteriak 'Siapa yang melihat unta merah?' Mendengar itu Rasulullah SAW berkata, "Engkau tidak akan menemukannya. Masjid itu didirikan (dibangun) hanya untuk dijadikan tempat ibadah." Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim, An-Nasa`i dan Ibnu Majah.

Makna hadits

Hadits ini merupakan dalil yang menegaskan bahwa seseorang boleh mendoakan orang yang melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan tuntutan syariat ditimpa kesialan dan kemalangan.

4.3 Doa Adzan

١٥٣- إِذَا سَمِعَ الْمُؤَذِّنَ فَلْيَقُلْ كَمَا يَقُولُ (ع)

153. *"Apabila seseorang mendengar muadzin (mengumandangkan adzan), hendaklah ia mengucapkan kalimat yang sama seperti yang diucapkan muadzin."* (HR. Al Bukhari, Muslim, Abu Daud, An-Nasa`i, At-Tirimdzi dan Ibnu Majah)[245]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan Al Bukhari dan Muslim serta keempat Ahlu As-Sunan. Hadits ini berasal dari Abu Sa'id Al Khudri RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda,

---

[245] *Shahih Al Bukhari* (611) dan *Shahih Muslim* (383).

إِذَا سَمِعْتُمُ النِّدَاءَ، فَقُولُوْا مِثْلَ كَمَا يَقُوْلُ الْمُؤَذِّنُ.

"*Apabila kamu mendengar muadzin (mengumandangkan adzan), maka ucapkanlah kalimat seperti yang diucapkan muadzin itu.*" Secara zhahir, dapat dipahami bahwa orang yang mendengar adzan dianjurkan meniru seluruh lafazh yang diucapkan muadzin, baik lafazh '*hayya 'ala Ash-shalaah*' dan '*hayya 'ala al-falaah*'. Penjelasan mengenai hal ini akan dibahas pada hadits berikutnya, *insyaa Allah*.

١٥٤- وَبَعْدَ الْحَيْعَلَتَيْنِ: لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ (خ، م) إِذَا قَالَ ذَلِكَ مِنْ قَلْبِهِ، دَخَلَ الْجَنَّةَ (م).

154. "*Dan, setelah membaca 'hayya 'ala ash-shalaah' dan 'hayya 'ala al-falaah', ia membaca 'laa haula wa laa quwwata illa billaah. Apabila ia membaca kalimat itu dalam hati, ia masuk surga.*"[246]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan Al Bukhari dan Muslim, dari Umar bin Khaththab RA. Rasulullah SAW bersabda, "*Apabila muadzin membaca* اللهُ أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ, *maka yang mendengar membaca* اللهُ أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ *Kemudian (ketika) muadzin membaca* أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ *maka yang mendengar membaca* أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ *Kemudian (ketika) muadzin membaca* أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ *maka yang mendengar membaca* أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ. *Kemudian (ketika) muadzin membaca* حَيَّ عَلَى الصَّلاَةِ *maka yang mendengar membaca* لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ. *Kemudian (ketika) muadzin membaca* حَيَّ عَلَى الْفَلاَحِ *maka yang mendengar membaca* لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ *Kemudian (ketika) muadzin*

[246] *Shahih Al Bukhari* (613), dan *Shahih Muslim* (385).

membaca أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ اللهُ *maka yang mendengar membaca* أَكْبَرُ اللهُ. *Kemudian (ketika) muadzin membaca* اللهُ إِلاَّ إِلَهَ لاَ *maka yang mendengar membaca* اللهُ إِلاَّ إِلَهَ لاَ *dari hatinya, ia masuk surga.*"

Abu Daud dan An-Nasa`i juga meriwayatkan hadits yang sama dari Umar bin Khaththab RA. Dari *zhahir* (teks) hadits dapat dipahami bahwa bacaan حَيَّ عَلَى الصَّلاَةِ dan حَيَّ عَلَى الْفَلاَحِ tidak dibalas dengan lafazh yang sama, tetapi dibalas dengan lafazh لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ. Atas dasar itu, maka hukum yang sifatnya umum harus didahulukan daripada yang sifat khusus. Karena itu orang yang mendengar adzan dianjurkan meniru semua ucapan muadzin kecuali lafazh حَيَّ عَلَى الصَّلاَةِ dan حَيَّ عَلَى الْفَلاَحِ, dibalas dengan membaca لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ. Sebagian ulama ada yang berpendapat boleh menggabungkan hukum yang sifatnya umum dengan yang khusus. Karena itu setelah muadzin membaca حَيَّ عَلَى الصَّلاَةِ dan حَيَّ عَلَى الْفَلاَحِ, maka yang mendengar membaca kalimat yang sama kemudian diikuti kalimat لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ Masalah ini pernah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya.

١٥٥- مَنْ قَالَ حِيْنَ يَسْمَعُ الْمُؤَذِّنَ أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ رَضِيْتُ بِاللهِ رَبًّا وَبِمُحَمَّدٍ رَسُوْلاً وَبِالإِسْلاَمِ دِيْنًا، غُفِرَ لَهُ ذَنْبُهُ (م).

155. "*Barangsiapa ketika mendengar muadzin mengumandangkan kalimat adzan, lalu membaca: 'Aku bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, tiada sekutu bagi-Nya, Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya, aku ridha Allah sebagai tuhanku, Muhammad sebagai rasul-Ku dan Islam sebagai agamaku, maka dosanya diampuni.*" (HR. Muslim)[247]

---

[247] *Shahih Muslim* (386).

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dari Sa'ad bin Abu Waqqash RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Barangsiapa ketika mendengar muadzin mengumandangkan kalimat adzan lalu ia membaca: 'Aku bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata...'."* Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Daud, An-Nasa'i, At-Tirmidzi dan Ibnu Majah.

١٥٦- ثُمَّ لِيُصَلِّ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ ثُمَّ يَسْأَلُ اللهَ لَهُ الْوَسِيْلَةَ (م).

156. *"Kemudian ia membaca shalawat atas Nabi SAW, lalu ia memohon wasilah kepada Allah untuk Nabi SAW."* (HR. Muslim)[248]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dari Abdullah bin 'Amru bin 'Ash RA. Ia berkata bahwa ia mendengar Rasulullah SAW bersabda,

إِذَا سَمِعْتُمُ الْمُؤَذِّنَ، فَقُوْلُوْا مِثْلَ مَا يَقُولُ، ثُمَّ صَلُّوْا عَلَيَّ، فَإِنَّهُ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلاَةً، صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا، ثُمَّ سَلُوْا اللهَ لِيَ الْوَسِيلَةَ، فَإِنَّهَا مَنْزِلَةٌ فِي الْجَنَّةِ لاَ تَنْبَغِي إِلاَّ لِعَبْدٍ مِنْ عِبَادِ اللهِ، وَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَنَا هُوَ، فَمَنْ سَأَلَ لِيَ الْوَسِيلَةَ حَلَّتْ لَهُ الشَّفَاعَةُ.

"Apabila kamu mendengar mu'adzin mengumandangkan adzan, maka ucapkanlah kalimat seperti yang diucapkan mu'adzin, kemudian bershalawatlah atasku. Sesungguhnya orang yang bershalawat atasku sekali, Allah balas bershalawat kepadanya 10 kali. Kemudian mohonkanlah wasilah untukku, sesungguhnya wasilah itu adalah derajat di surga, yang tidak layak kecuali bagi seorang hamba dari sekian hamba-hamba Allah. Aku sangat berharap akulah orangnya. Maka barangsiapa yang memohonkan kepada Allah agar memberikan wasilah kepadaku, maka syafaat (pertolonganku) berhak ia dapatkan di Hari Kiamat."

---

[248] *Shahih Muslim* (384).

Abu Daud, At-Tirmidzi dan An-Nasa`i juga meriwayatkan hadits ini dari Abdullah bin 'Amru bin 'Ash.

١٥٧ - اللَّهُمَّ رَبَّ هَذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ، وَالصَّلاَةِ الْقَائِمَةِ، آتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيْلَةَ وَالْفَضِيْلَةَ، وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُوْدًا الَّذِي وَعَدْتَهُ (خ).

157. "*Ya Allah, Tuhan pemilik panggilan yang sempurna ini, dan pemilik shalat yang akan ditegakan. Berikanlah Nabi Muhammad wasilah dan fadhilah, serta bangkitkan ia di derajat yang terpuji seperti yang telah Engkau janjikan.*" (HR. Al Bukhari)[249]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dari Jabir bin Abdullah RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Barangsiapa saat mendengar adzan membaca: "Ya Allah, Tuhan pemilik panggilan yang sempurna ini..., ia berhak mendapatkan syafaatku di Hari Kiamat.*"

Makna hadits

Lafazh الْوَسِيْلَةُ adalah nama sebuah derajat di surga yang hanya diberikan kepada seorang hamba dari sekian hamba-hamba Allah. Hal ini secara tidak langsung membantah pendapat yang mengatakan bahwa wasilah adalah syafaat. Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa wasilah adalah kedekatan kepada Allah, seperti yang dipahami dari makna bahasa, yaitu bermakna sama dengan kata الْوَسِيْلَةُ yang berarti perantara atau media yang membantu untuk mencapai apa yang diinginkan.

[249] ***Shahih Al Bukhari*** **(613).**

١٥٨- مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَسْمَعُ النِّدَاءَ فَيُكَبِّرُ وَيَقُوْلُ: أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَشْـــهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ، ثُمَّ يَقُوْلُ: اللهُمَّ أَعْطِ مُحَمَّدًا الْوَسِيْلَةَ وَالفَـــضِيْلَةَ، واجْعَـــلْ فِي الأَعْلَيْنَ دَرَجَتَهُ، وَفِي الْمُصْطَفِيْنَ مَحَبَّتَهُ، وَفِي الْمُقَرَّبِيْنَ ذِكْرَهُ إِلاَّ وَجَبَتْ لَهُ الشَّفَاعَةُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (ط).

158. *"Seorang muslim yang mendengar kalimat adzan, kemudian ia bertakbir lalu membaca: 'Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah', kemudian ia membaca: 'Ya Allah, berikanlah kepada Muhammad wasilah dan fadhilah, dan tempatkanlah ia di derajat tertinggi, dan jadikanlah cintanya dalam orang-orang terpilih, dan dzikirnya dalam orang-orang yang dekat kepada-Mu', maka ia berhak mendapat syafaat di Hari Kiamat."* (HR. Ath-Thabrani)[250]

Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Majma' Al Kabiir*, dari Ibnu Mas'ud RA. Selain itu, Al Haitsami menjelaskan dalam *Majma' Az-Zawaa`id*, para perawi hadits ini semuanya *tsiqah*. Sementara Ath-Thabrani meriwayatkan hadits ini dalam *Al Mu'jam Al Kabiir* dan *Al Ausath*, dari Abu Darda` RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Apabila seseorang mendengar muadzin mengumandangkan adzan, maka bacalah: 'Ya Allah, Tuhan pemilik panggilan yang sempurna ini dan pemilik shalat yang ditegakkan. Kirimkanlah shalawat kepada Nabi Muhammad, kabulkanlah permintaannya di Hari Kiamat' dan kalimat doa itu didengar orang disekitarnya, lalu orang-orang yang mendengar doa itu pun ikut membaca doa yang sama ketika mendengar muadzin mengumandangkan adzan. Setelah itu Rasulullah bersabda lagi, "Dan, barangsiapa yang membaca doa tersebut ketika ia mendengar muadzin mengumandangkan adzan, ia berhak mendapat syafaat Muhammad di Hari Kiamat.*"

Akan tetapi dalam rangkaian sanad hadits ini terdapat seorang perawi bernama Shidqah bin As-Samin yang divonis *dha'if*. Dalam

[250] Thabrani, *Al Mu'jam Al Kabiir* (10/16). Lihat *Majma' Az-Zawaa`id* (1/333).

kesempatan lain, Ath-Thabrani meriwayatkan hadits ini dalam *Al Ausath* dari Ibnu Abbas RA, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda,

سَلُوْا اللهَ لِيَ الْوَسِيْلَةَ فَإِنَّهُ لَمْ يَسْأَلْهَا لِي عَبْدٌ فِي الدُّنْيَا إِلاَّ كُنْتُ لَهُ شَهِيْدًا أَوْ شَفِيْعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Mohonlah kepada Allah, agar Ia memberi wasilah kepadaku. Sesungguhnya orang yang memohon demikian sewaktu di dunia, nanti di Hari Kiamat aku menjadi saksi dan penolong baginya." Namun begitu juga dalam rangkaian sanad hadits ini terdapat perawi bernama Al Walid bin Abdul Malik Al Hurrani, yang tercatat mempunyai akhlak kurang baik. Hadits ini juga diriwayatkan Ath-Thabrani dalam *Al Kabiir* dengan redaksi,

مَنْ سَمِعَ النِّدَاءَ فَقَالَ: أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، اللهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَبَلِّغْهُ دَرَجَةَ الْوَسِيْلَةِ عِنْدَكَ وَاجْعَلْنَا فِي شَفَاعَتِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَجَبَتْ لَهُ الشَّفَاعَةُ.

"Barangsiapa yang mendengar kalimat adzan, lalu ia membaca: "Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, yang Esa tiada sekutu bagi-Nya, dan sesungguhnya Nabi Muhammad adalah hamba dan utusan Allah. Ya Allah, sampaikan shalawat kepada Muhammad, sampaikan dia ke derajat wasilah di sisi-Mu. Jadikan masuk dalam golongan orang-orang yang mendapat syafaatnya di Hari Kiamat', maka orang yang membaca demikian, berhak mendapat syafaat." Tetapi dalam rangkaian sanad hadits ini terdapat perawi bernama Ishaq bin Abdullah bin Kaisan, yang divonis *dha'if*.

١٥٩- وَالدُّعَاءُ بَيْنَ الأَذَانِ وَالإِقَامَةِ لاَ يُرَدُّ (ت، حب) فَادْعُوْا (ص) وَاسْأَلُوْا اللهَ الْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ (ت).

159. *"Doa yang dipanjatkan di antara adzan dan iqamat tidak akan ditolak, maka berdoalah, dan mintalah kepada Allah kebaikan di*

dunia dan di akhirat." (HR. At-Tirimdzi, Ibnu Hibban dan Abu Ya'la)[251]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, Ibnu Hibban dan Abu Ya'la Al Mushili dari Anas bin Malik RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda,

لاَ يُرَدُّ الدُّعَاءُ بَيْنَ الأَذَانِ وَالإِقَامَةِ.

"*Doa yang dipanjatkan di antara adzan dan iqamat tidak mungkin ditolak.*" Mengomentari hadits ini, ini At-Tirmidzi mengatakan, hadits ini *hasan shahih*. Dan At-Tirmidzi menambahkan redaksi yang diriwayatkan dari Yahya bin Yaman,

قَالَ: فَمَاذَا نَقُوْلُ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: سَلُوْا اللهَ الْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ.

"*Lalu apakah doa yang kami baca, wahai Rasulullah?*" *Rasulullah menjawab, "Mintalah kepada Allah kebaikan di dunia dan akhirat.*" Hadits ini diperkuat dengan pernyataan *shahih* Ibnu Hibban, dan juga diriwayatkan oleh Abu Daud dan An-Nasa`i. Di lain pihak, Ibnu Hibban meriwayatkan hadits ini dalam kitab *Shahih*-nya dari Abdullah bin 'Amru, bahwa ada seorang berkata kepada Rasululah SAW,

إِنَّ الْمُؤَذِّنِيْنَ يَفْضُلُوْنَنَا، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قُلْ كَمَا يَقُوْلُوْنَ، فَإِذَا انْتَهَيْتَ، فَسَلْ تُعْطَه.

"Wahai Rasulullah, para muadzin mendapatkan kelebihan dari kami." Rasulullah SAW menjawab, "*Ucapkanlah seperti yang mereka ucapkan, lalu ketika engkau sudah selesai, berdoalah, niscaya Allah akan mengabulkannya.*" Abu Daud meriwayatkan hadits ini dengan sanad *shahih* dari Sahal bin Sa'ad RA, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda,

ثِنْتَانِ لاَ يُرَدَّانِ: أَوْ قَالَ: مَا يُرَدَّانِ: الدُّعَاءُ عِنْدَ النِّدَاءِ وَعِنْدَ الْبَأْسِ حِيْنَ يَلْحَمُ بَعْضُهُمْ بَعْضًا.

---

[251] *Sunan At-Tirmidzi* (212), (3594), *Shahih Ibnu Hibban* (1696), dan *Musnad Abu Ya'la Al Mushili* (3680).

"Ada dua macam doa yang tidak ditolak, yaitu doa yang dipanjatkan ketika adzan, dan ketika dalam kemelut peperangan, ketika semua orang berbaur dan rapat."

Sebagian redaksi hadits ini sudah dimuat dalam pembahasan sebelumnya, ketika penulis membahas masalah waktu-waktu mustajab. Sementara itu, Abu Daud meriwayatkan hadits ini juga dari Abu Umamah RA, atau dari sebagian sahabat RA, bahwa ketika Bilal membaca iqamat, dan sampai pada lafazh قَدْ قَامَتِ الصَّلاَةُ "shalat telah ditegakkan), Rasulullah SAW llau membaca: أَقَامَهَا اللهُ وَأَدَامَهَا *"Semoga Allah menegakkan dan mengabadikannya."* Hanya saja dalam sanad periwayatan hadits ini terdapat perawi bernama Syahar bin Hausyab yang memiliki catatan periwayatan kurang baik.

Di samping itu, Ahmad meriwayatkan hadits ini dari Jabir RA, bahwa Nabi SAW bersabda,

إِذَا ثُوِّبَ بِالصَّلاَةِ فُتِحَتْ أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَاسْتُجِيْبَ الدُّعَاءُ.

"Apabila shalat sudah diserukan (diiqamatkan), maka pintu-pintu langit terbuka dan doa-doa dikabulkan." Akan tetapi dalam sanad hadits ini terdapat perawi bernama Ibnu Lahi'ah. Yang dimaksud dengan ungkapan تَثْوِيْبَ لِلصَّلاَةِ dalam matan hadits di atas adalah mengumandangkan iqamat untuk shalat. Ibnu Hibban juga meriwayatkan hadits ini dalam kitab *shahih*-nya, dari Sahal bin Sa'ad RA. Ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda,

سَاعَتَانِ لاَ تُرَدُّ عَلَى دَاعٍ دَعْوَتُهُ: حِيْنَ تُقَامُ الصَّلاَةُ وَفِي الصَّفِّ فِي سَبِيْلِ اللهِ.

"Ada dua waktu di mana orang yang memanjatkan doa ketika itu tidak akan ditolak, yaitu: ketika shalat diiqamatkan dan dalam barisan perang fi sabilillah."

١٦٠- يَقُــوْلُ بَعْدَ التَّكْبِيْرَةِ: وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضَ حَنِــيفًا مُـــسْلِمًا وَمَـــا أَنَا مِنْ الْمُشْرِكِينَ، إِنَّ صَلاَتِي وَنُسُكِي وَمَحْــيَايَ وَمَمَاتِي لِلهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، لاَ شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا مِنْ الْمُــسْلِمِينَ، اللَّـــهُمَّ أَنْـــتَ الْمَلِكُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ، أَنْتَ رَبِّي وَأَنَا عَبْدُكَ، ظَلَمْـــتُ نَفْـــسِي وَاعْتَرَفْتُ بِذَنْبِي، فَاغْفِرْ لِي ذُنُوبِي جَمِيعًا، إِنَّهُ لاَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلاَّ أَنْتَ، وَاهْدِنِي لِأَحْسَنِ الأَخْلاَقِ لاَ يَهْدِي لِأَحْسَنِهَا إِلاَّ أَنْتَ، وَاصْــرِفْ عَنِّــي سَيِّئَهَا لاَ يَصْرِفُ عَنِّي سَيِّئَهَا إِلاَّ أَنْتَ، لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ، وَالْخَيْــرُ كُلُّـــهُ فِـــي يَدَيْكَ، وَالشَّرُّ لَيْسَ إِلَيْكَ، أَنَا بِكَ وَإِلَيْكَ، تَبَارَكْتَ وَتَعَالَيْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ.

160. *"Setelah takbiratul ihram ia membaca: Aku menghadapkan wajahku (diriku seutuhnya) kepada Yang menciptakan beberapa lapis langit dan bumi, lurus dan menyerahkan diri seutuhnya, dan aku tidak termasuk orang yang musyrik (menyekutukan Allah). Sesungguhnya shalat, ibadah, hidup dan matiku semuanya hanya milik Allah, Pemilik alam semesta ini. Dia tidak memiliki sekutu, dan aku diperintahkan untuk mengimani itu, dan aku adalah termasuk orang muslim (yang berserah diri). Ya Allah, Engkau adalah Raja, yang tiada tuhan selain Engkau. Engkau adalah tuhanku, sedangkan aku adalah hambamu. Aku telah berlaku zhalim pada diriku, dan aku mengakui dosaku. Karena itu ampunilah dosaku, semuanya. Sesungguhnya tiada yang berhak mengampuni dosa-dosa selain Engkau, dan tunjukilah aku agar dapat berakhlak mulia. Karena tiada yang berhak memberi petunjuk mendapatkan akhlak mulia itu selain Engkau. Jauhkan aku dari akhlak yang tidak baik. Tiada yang mampu menjauhkan itu dariku kecuali Engkau. Aku datang memenuhi panggilan-Mu. Segala kebaikan adalah berada di dalam kekuasaan-Mu. Dan keburukan tidak berlaku dalam bertaqarrub kepada-Mu. Aku*

tidak bisa terlepas dari-Mu dan akan kembali kepada-Mu. Ya Allah, Maha Suci Engkau dan Maha Tinggi. Aku meminta ampun kepada-Mu dan bertaubat kepada-Mu." (HR. Muslim)[252]

Takhrij hadits

Berdasarkan keterangan dituturkan penulis, hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dari Ali bin Abu Thalib RA dari Rasulullah SAW. Ia berkata bahwa apabila beliau shalat, beliau membaca: وَجَّهْتُ وَجْهِيَ... dan seterusnya. Selain itu, Ahmad, Abu Daud, An-Nasa`i dan At-Tirmidzi juga meriwayatkan hadits ini dari Ali bin Abu Thalib RA. Dalam riwayat At-Tirmidzi terdapat tambahan redaksi, "*Apabila beliau melakukan shalat wajib*", yaitu dengan penambahan kata 'wajib'. Selanjutnya At-Tirmidzi menyatakan hadits ini *hasan shahih.* Sedangkan Ibnu Hibban juga meriwayatkan hadits ini dari Ali bin Abu Thalib dalam kitab *shahih*-nya, dengan penambahan redaksi yang sama, yaitu kata الصَّلاَةُ الْمَكْتُوبَةُ serta penambahan kata مُسْلِمًا setelah kata حَنِيْفًا. Hadits ini juga diriwayatkan dalam *Shahih Muslim* ketika membicarakan shalat malam.

Makna hadits

Lafazh وَجَّهْتُ وَجْهِيَ menurut satu pendapat, berarti 'aku meniatkan ibadahku'. Ada juga pendapat yang mengartikannya dengan 'aku menghadapkan wajahku'.

Lafazh حَنِيْفًا, artinya lurus dan mengarah ke agama yang benar, yaitu Islam. Makna inilah yang didukung oleh mayoritas ulama.

Lafazh لأَحْسَنِ الأَخْلاَقِ, berarti akhlak yang paling sempurna dan terbaik. Sedangkan Lafazh سَيِّئَهَا adalah antonim dari kata terbaik, yaitu yang buruk.

---

[252] *Shahih Muslim* (771).

Lafazh وَالشَّرُّ لَيْسَ إِلَيْكَ artinya tidak bertaqarrub kepada-Mu dengan perbuatan buruk. Pendapat lain mengatakan artinya bukan demikian. Penjelasan tentang hadits ini beserta hikmah dan faedahnya sudah dijabarkan dalam penjelasan kitab *Al Muntaqa*. Untuk lebih jelasnya, bacalah penjelasan masalah ini dalam kitab tersebut.

١٦١- اللَّــــهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْــرِبِ، اللَّــــهُمَّ اغْسِلْ خَطَايَايَ بِالْمَاءِ وَالثَّلْجِ وَالْبَرَدِ، اللهُمَّ نَقِّنِي مِنْ خَطَايَايَ كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ (خ، م).

161. *"Ya Allah, jauhkan diriku dari kesalahan-kesalahanku, sebagaimana Engkau memisah jarak antara timur dan barat. Ya Allah, basuhlah kesalahan-kesalahanku dengan air dingin dan menyegarkan. Ya Allah bersihkan aku dari kesalahan-kesalahanku, seperti kain putih yang dibersihkan dari noda."* (HR. Al Bukhari dan Muslim)[253]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan Al Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah RA. Ia berkata bahwa (ketika shalat) Rasululah SAW biasanya diam sejenak antara takbiratulihram dan bacaan Al Fatihah. Abu Hurairah RA lanjut berkata, Aku menghitungnya hanya sebentar. Kemudian ia bertanya kepada Rasulullah, "Demi Allah, wahai Rasulullah, Engkau tadi sempat diam sejenak antara takbiratulihram dan bacaan Al Fatihah, apakah yang engkau baca?" Rasulullah menjawab, "Aku membaca: Ya Allah, jauhkan diriku dari kesalahan-kesalahanku..." Selain itu, hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Daud, An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Adapun redaksi yang tercantum dalam riwayat Muslim adalah اغْسِلْنِي مِنْ خَطَايَايَ "Bersihkan dariku kesalahan-kesalahanku."

---

[253] *Shahih Al Bukhari* (744) dan *Shahih Muslim* (958).

Makna hadits

Lafazh بَاعِدْ menurut sebagian ulama bermakna menghindarkan, yaitu menghapus dosa-dosa yang telah diperbuat serta menjauhkan diri dari dosa-dosa yang akan mendera.

Lafazh اللَّهُمَّ اغْسِلْ dalam riwayat-riwayat lain, menggunakan lafazh اللَّهُمَّ نَقِّنِي sebagai ganti dari اللَّهُمَّ اغْسِلْنِي.

Dalam redaksi hadits tersebut menggunakan kata-kata seperti, الْمَاءُ وَالثَّلْجُ وَالْبَرَدُ bertujuan untuk *taukid* (penegasan) dan *mubalaghah* (hiperbola). Dalam doa juga secara khusus menggunakan kata الأَبْيَضُ 'kain putih' karena noda lebih cenderung mudah terlihat pada warna putih dibanding warna-warna lain. Semua kalimat dalam hadits di atas adalah ungkapan *majazi* yang digunakan untuk memohon agar dosa dan bekasnya dihapus'. Di samping itu, hadits ini termasuk hadits yang paling *shahih* dalam hal bacaan antara takbiratulihram dan Al Fatihah. Setiap kalimat yang sah dibaca dalam bertawajjuh, maka boleh digunakan dan berpahala ketika mengamalkannya. Karena itu, pendapat yang mengatakan bahwa kalimat-kalimat yang dibaca untuk bertawajjuh tidak berpahala, kecuali satu bacaan tertentu, tidak benar seperti yang telah dijelaskan para ulama. Sikap terbaik dalam menanggapi hal ini adalah memihak pada hadits yang terbukti paling *shahih*, sekalipun kalimat bacaan yang diriwayatkan dari hadits-hadits *shahih* lainnya juga sah dan berpahala diamalkan.

١٦٢ - اللهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ للهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

.(م)

162. *"Allah Maha Besar, Maha Agung, dan pujian adalah bagi Allah sebanyak-banyaknya, dan Maha Suci Allah pada waktu pagi dan petang."* (HR. Muslim)[254]

---

[254] *Shahih Muslim* (601).

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dari Ibnu Umar RA. Ia berkata, "Ketika aku sedang shalat bersama Rasulullah SAW tiba-tiba ada seorang membaca: '*Allah Maha Besar, Maha Agung, dan pujian adalah bagi Allah sebanyak-banyaknya, dan Maha Suci Allah pada waktu pagi dan petang*', lalu Rasulullah SAW berkata, '*Siapakah yang mengucapkan kalimat tersebut?*' Pria itu kemudian mengaku, "Wahai Rasulullah, aku yang membacanya." Rasulullah SAW lalu berkata, "*Kalimat itu dikagumi dan karenanya pintu langit dibuka.*" Ibnu Umar berkata, "Sejak aku mendengar ucapan Rasulullah tersebut, aku tidak pernah meninggalkan bacaan itu." Selain itu, hadits ini juga diriwayatkan Abu Daud dan An-Nasa'i. Dalam redaksi hadits yang diriwayatkan An-Nasa'i ada tambahan kalimat setelah sabda Rasululah SAW, لَقَدِ ابْتَدَرَهَا اثْنَا عَشَرَ مَلَكًا "*Kalimat itu diperebutkan 12 malaikat.*"

١٦٣- الْحَمْدُ لِلّٰهِ حَمْدًا كَثِيْرًا مُبَارَكًا فِيْهِ (م، د).

163. "*Segala puji bagi Allah, puji yang sebanyak-banyaknya, yang terbaik dan diberkahi.*" (HR. Muslim dan Abu Daud)[255]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dan Abu Daud dari Anas bin Malik RA. Ia berkata bahwa suatu ketika seorang pria datang (ke masjid) dan langsung masuk ke tengah-tengah shaf, sementara nafasnya tersengal-sengal lalu ia membaca: الْحَمْدُ لِلّٰهِ حَمْدًا كَثِيْرًا مُبَارَكًا فِيْهِ "*Segala puji bagi Allah, puji yang banyak, yang baik dan diberkati.*" Setelah Rasulullah SAW selesai shalat, beliau bertanya, "*Siapakah di antara kamu yang mengucapkan kalimat-kalimat tadi?*" Semua jamaah yang hadir diam tak menjawab. Rasulullah kemudian bertanya lagi, "*Siapa di antara kalian yang mengucapkan kalimat itu? Sesungguhnya ia tidak mengucapkan sesuatu yang salah.*" Lalu pria

[255] *Shahih Muslim* (600) dan *Sunan Abu Daud* (763).

itu datang mengaku, "Aku datang dalam keadaan nafas tersengal-sengal, lalu aku mengucapkan kalimat tersebut." Rasulullah menjawab, "*Sesungguhnya aku melihat 12 malaikat memperebutkan kalimat itu, siapa di antara mereka yang akan mengangkatnya.*"

Hadits ini juga diriwayatkan oleh An-Nasa`i dengan redaksi yang sama. Adapun redaksi yang diriwayatkan Abu Daud adalah:

اللهُ أَكْبَرُ اَلْحَمْدُ للهِ حَمْدًا كَثِيْرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيْهِ.

"*Allah Maha Besar. Segala Puji hanya bagi Allah, suatu pujian yang melimpah, pujian yang baik lagi diberkati*".

١٦٤ - وَإِذَا قَالَ الإِمَامُ: وَلاَ الضَّالِّيْنَ، فَلْيَقُلْ: آمِيْنَ، وَلْيَقُلِ الْمَأْمُوْمُ: آمِيْنَ يُحِبَّهُ اللهُ (م).

164. "*Dan setelah imam selesai membaca walaaddhaallin, maka hendaklah ia membaca aamiin, lalu para makmum juga ikut membaca aamiin, maka Allah akan mengabulkannya.*" (HR. Muslim)[256]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Musa Al Asy'ari RA, dimana dalam penggalan redaksi hadits ini disebutkan,

إِذَا قَالَ الإِمَامُ: غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلاَ الضَّالِّيْنَ، فَقُوْلُوْا: آمِيْنَ، يُحِبُّكُمُ اللهُ.

"*Apabila imam shalat selesai membaca ghairil maghdhuubi 'alaihim waladhdhaalliin, maka bacalah: aamiin, niscaya Allah akan mengabulkan doamu.*" Di lain pihak, Abu Daud dan An-Nasa`i meriwayatkan hadits ini dari Abu Musa Al Asy'ari RA. Sedangkan Ath-Thabrani meriwayatkan hadits ini dalam kitab *Al Kabiir* dari Samurah bin Jundub dengan redaksi yang sama.

---

[256] *Shahih Muslim* (404).

Makna hadits

Lafazh آمين memiliki empat macam gaya baca, yaitu: 1) gaya baca yang paling fasih dan masyhur: آمِيْنَ (suara alif dan miim panjang/*mad*). 2) أمين (suara alif dan miim dibaca pendek dan ringan). 3) Dibaca secara *imaalah*. 4) آمِّيْنَ (alif dibaca panjang dan huruf miim bertasydid). Pembahasan tentang cara membaca *aamiin* ini dapat ditemukan dalam kitab *Al Adzkaar*. Menurut pendapat mayoritas ulama lafazh آمِيْنَ berarti perkenankan atau kabulkanlah Ya Allah. Hal ini diperkuat dengan kesamaan makna Lafazh tersebut yang dijumpai dalam kamus Bahasa Arab.

١٦٥- إِذَا أَمَّنَ الإِمَامُ، فَلْيُؤَمِّنِ الْمَأْمُوْمُ، فَمَنْ وَافَقَ تَأْمِيْنُهُ تَأْمِيْنَ الْمَلاَئِكَةِ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ (خ، م)

165. *"Dan, apabila imam membaca aamiin, maka makmum juga ikut membaca aamiin. Barangsiapa yang bacaaan aamiin-nya bersamaan dengan bacaan malaikat, maka dosa-dosanya yang telah lalu diampuni."* (HR. Al Bukhari dan Muslim)[257]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan Al Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah RA, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, "*Apabila imam membaca aamiin, maka ucapkanlah aamiin. Sesungguhnya barangsiapa yang bacaaan aamiin-nya bersamaan dengan bacaan malaikat, maka dosa-dosanya yang telah lalu diampuni.*" Redaksi hadits yang diriwayatkan Al Bukhari adalah "*Dan, apabila imam membaca 'ghairil maghdhuubi 'alaihim wa laadhdhaalliin' maka ucapkanlah aamiin. Sesungguhnya barangsiapa yang bacaaan aamiin-nya bersamaan dengan bacaan malaikat, maka dosa-dosanya yang telah lalu diampuni.*" Sedangkan dalam riwayat Muslim

---

[257] *Shahih Al Bukhari* (796) dan *Shahih Muslim* (409).

disebutkan dengan redaksi sedikit berbeda tetapi sesuai dengan makna hadits yang diriwayatkan Al Bukhari. Dalam hadits lain yang diriwayatkan Al Bukhari juga disebutkan dengan redaksi, "*Apabila imam membaca aamiin, maka bacalah aamiin. Sesungguhnya malaikat membaca aamiin juga. Barangsiapa yang bacaan aamin-nya bersamaan dengan bacaan aamiin malaikat, maka dosa-dosanya yang terdahulu terampuni.*"

١٦٦- وَلَمَّا قَالَ ﷺ: آمِيْنَ، مَدَّ بِهَا صَوْتَهُ وَرَفَعَهُ بِهَا، فَيَرْتَجُّ الْمَسْجِدُ، وَقَالَ آمِيْنَ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ وَحِيْنَ قَالَ: وَلاَ الضَّالِّيْنَ، قَالَ: رَبِّ اغْفِرْ لِي آمِيْنَ (أ، د، ق، ط)

166. *"Dan ketika Rasulullah SAW membaca aamiin, ia membacanya dengan suara panjang dan tinggi, lalu masjid tergunjang, dan beliau membaca aamiin tiga kali, dan ketika beliau membaca 'wa laadhdhalliin' beliau membaca 'Ya Tuhanku, ampunilah aku Aamiin."* (HR. Ahmad, Abu Daud, Ibnu Majah dan Ath-Thabrani)[258]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Daud, Ibnu Majah dan Ath-Thabrani, dari Wa`il bin Hajar RA, ia berkata,

سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَرَأَ: غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلاَ الضَّالِّيْنَ، قَالَ: آمِيْنَ، مَدَّ بِهَا صَوْتَهُ.

"Aku mendengar Rasulullah SAW membaca 'ghairil maghdhuubi 'alaihim waladhdhaalliin', beliau kemudian membaca aamiin dengan suara panjang." Sementara dalam riwayat Abu Daud diredaksikan, "Beliau meninggikan suaranya." At-Tirmidzi juga meriwayatkan hadits ini dari Wa`il bin Hajar RA dan ia menyatakan bahwa status hadits ini *hasan*. Hadits ini juga diriwayatkan oleh An-

---

[258] *Musnad Ahmad* (4/316), *Sunan Abu Daud* (932, 933), *Shahih Ibnu Majah* (855), Ath-Thabrani, *Mu'jam Al KAbuir* (22/44).

Nasa`i. Ibnu Abu Syaibah memuatnya dalam kitab *Al Mushannaf.* Sedangkan Al Hakim menyatakan hadits ini *shahih*. Dalam salah satu redaksi hadits ini disebutkan bahwa, "Rasulullah SAW membaca: رَبِّ اغْفِرْلِي آمِيْن *'Tuhanku, ampunilah dosaku. Aamiin.'*" Ath-Thabrani juga meriwayatkan hadits yang sama, namun dalam rangkaian sanadnya terdapat perawi bernama Ahmad bin Abdul Jabbar Al Atharadi yang dinyatakan *tsiqah* oleh Ad-Daruquthni, serta dipuji oleh Abu Kuraib, tetapi Ahmad bin Abdul Jabbar ini dinyatakan *dha'if* oleh beberapa ulama hadits. Ibnu 'Adi menyatakan bahwa ia belum pernah menemukan hadits mungkar yang diriwayatkan Ahmad bin Abdul Jabbar. Selain itu, hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Baihaqi.

Dalam redaksi hadits yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dengan sanad *hasan*, disebutkan bahwa Nabi SAW membaca aamiin sebanyak tiga kali. Di lain pihak, Abu Daud dan Ibnu Majah meriwayatkan hadits ini dari Abu Hurairah RA. Ia mengatakan bahwa apabila Rasulullah SAW membaca غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّيْنَ beliau membaca آمِيْنَ, sehingga terdengar oleh orang yang berada di shaf belakangnya. Adapun redaksi yang diriwayatkan Ibnu Majah adalah: "*Sehingga orang yang ada di shaf pertama mendengar bacaan aaminn beliau dan masjid menjadi terguncang.*"

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ad-Daruquthni dengan sanad *hasan*. Begitu pula Al Hakim, yang menyatakan bahwa hadits ini *shahih* sesuai dengan syarat Al Bukhari dan Muslim dan Al Baihaqi serta At-Tirmidzi, dan ia menyatakan bahwa hadits ini *hasan shahih.*

Selain itu, hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibnu Majah dengan sanad *shahih.* Ibnu Khuzaimah juga meriwayatkan hadits ini dalam kitab *shahih*-nya dari Aisyah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

مَا حَسَدَتْكُمُ الْيَهُوْدُ عَلَى شَيْءٍ مَا حَسَدَتْكُمْ عَلَى السَّلَامِ وَالتَّأْمِيْنِ

"*Orang Yahudi tidak pernah merasa dengki terhadap kalian seperti halnya rasa dengki mereka atas nikmat salam dan aamiin.*" Hadits ini juga dinyatakan *shahih* oleh As-Suyuthi. Sementara itu Ibnu

Majah meriwayatkan hadits yang semakna dari Ibnu 'Abbas RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda,

مَا حَسَدَتْكُمُ الْيَهُوْدُ عَلَى شَيْءٍ مَا حَسَدَتْكُمْ عَلَى آمِيْنَ فَأَكْثِرُوْا مِنْ قَوْلِ آمِيْنَ.

"*Orang Yahudi tidak pernah merasa dengki terhadap kalian seperti halnya rasa dengki mereka terhadap nikmat aamiin, karena itu perbanyaklah mengucapkan aamiin.*" Akan tetapi dalam sanad hadits ini terdapat perawi bernama Thalhah bin 'Amru, yang divonis *dha'if.* Sedangakan Ibnu 'Adi meriwayatkan hadits ini dari Abu Hurairah RA, dengan redaksi bahwa Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ الْيَهُوْدَ قَوْمٌ حُسَّدٌ، حَسَدُوْكُمْ عَلَى ثَلاَثٍ: إِفْشَاءُ السَّلاَمِ، وَإِقَامَةُ الصَّلاَةِ وَآمِيْنَ.

"*Sesungguhnya umat Yahudi adalah umat pendengki, mereka merasa dengki terhadap kamu dalam tiga hal: menyebarkan salam, menegakkan shalat dan membaca aamiin.*" Sementara itu Ath-Thabrani meriwayatkan hadits ini dalam kitab *Al Aushath*, dari Mu'az, dengan redaksi yang sama seperti di atas. Keabsahan hukum mengenai membaca aamiin ditetapkan dan diperkuat dengan 17 belas hadits, sebagaimana yang telah diterangkan penulis dalam pembahasan kitab ini. Pendapat ini juga yang dikemukakan oleh jumhur (mayoritas) ulama. Pendapat yang tidak setuju dan berseberangan dengan kesepakatan ulama ini tidak layak dijadikan pedoman, dan semuanya sudah dijelaskan penulis dalam kitab ini.

١٦٧- وَفِي الرُّكُوْعِ: سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيْمِ ثَلاَثًا (م، ز).

167. "Dan, ketika ruku' beliau membaca: ***Maha Suci Tuhanku Yang Maha Agung sebanyak tiga kali.*** **" (HR. Muslim dan Al Bazzar)[259]**

[259] *Shahih Muslim* (772) dari Hudzaifah, *Sunan Abu Daud* (886), dan ia menyatakan hadits ini *mursal. Sunan At-Tirmidzi* (261) dan ia menyatakan bahwa sanad hadits ini *laisa bimuttashil. Musnad Al Bazzar* (541) dari Ibnu Mas'ud RA.

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dan Al Bazzar dari Hudzaifah RA. Dalam redaksi hadits Hudzaifah RA disebutkan bahwa "Kemudian beliau ruku' dan membaca: سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيْم "*Maha Suci Tuhanku Yang Maha Agung.*" Tambahan redaksi "tiga kali" dalam hadits tersebut tidak hanya diriwayatkan oleh Al Bazzar seperti yang dijelaskan penulis, tetapi redaksi ini juga diriwayatkan dalam *Kutub As-Sunan*, yakni Abu Daud, At-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Ibnu Mas'ud RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda,

إِذَا رَكَعَ أَحَدُكُمْ فَقَالَ فِي رُكُوْعِهِ: سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيْمِ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ، فَقَدْ تَمَّ رُكُوْعُهُ، وَذَلِكَ أَدْنَاهُ، وَإِذَا سَجَدَ فَقَالَ: سُبْحَانَ رَبِّيَ الأَعْلَى ثَلاَثًا تَمَّ سُجُوْدُهُ، وَذَلِكَ أَدْنَاهُ.

"*Apabila kamu ruku kemudian membaca 'Maha Suci Tuhanku Yang Maha Agung' dalam ruku sebanyak tiga kali, maka rukunya menjadi sempurna, dan bacaan itu adalah bacaan paling pendek. Apabila sujud kemudian membaca 'Maha Suci Tuhanku Yang Maha Tinggi', maka sujudnya menjadi sempurna, dan bacaan itu adalah bacaan paling pendek.*"

Hadits Al Bazzar yang disebutkan penulis diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud bahwa Rasul SAW bersabda,

مِنَ السُّنَّةِ أَنْ يَقُوْلَ الرَّجُلِ فِي رُكُوْعِهِ: سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيْمِ ثَلاَثًا، وَفِي سُجُوْدِهِ: سُبْحَانَ رَبِّيَ الأَعْلَى ثَلاَثًا.

"*Sunat hukumnya dalam ruku membaca: 'Maha Suci Tuhanku Yang Maha Agung' dan dalam sujud ia membaca: 'Maha Suci Tuhanku Yang Maha Tinggi.*" Namun dalam rangkaian sanad hadits ini terdapat perawi bernama As Sura bin Isma'il yang divonis *dha'if.* Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Bazzar dari Abu Bakrah RA. Ia berkata bahwa Rasulullah SAW membaca tasbih ketika ruku' dengan bacaan: '*Maha Suci Tuhanku Yang Maha Agung*' sebanyak tiga kali. Dan ketika sujud beliau membaca: '*Maha Suci Tuhanku Yang Maha Tinggi*', sebanyak tiga kali. Namun dalam sanad hadits yang diriwayatkan Al Bazzar ini terdapat perawi bernama Abdurrahman bin Abu Bakar, yang divonis ***shalih Al hadits***.

١٦٨- سُبْحَانَكَ اللهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللهُمَّ اغْفِرْ لِي (خ، م).

168. "*Maha Suci Engkau, Ya Allah, Dengan Pujian-Mu, ampunilah aku.*" (HR. Al Bukhari dan Muslim)[260]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim dari Aisyah RA, ia mengatakan bahwa Rasulullah SAW biasanya memperbanyak bacaan dalam ruku` dan sujud, dengan bacaan: "*Maha Suci Engkau, ya Allah, Tuhan kami, dan dengan Puji-Mu ampunilah aku.*" Di samping itu, hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud, An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Dalam redaksi hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari Aisyah RA disebutkan bahwa bunyi bacaannya: "*Maha Suci Engkau Ya Allah, Tuhanku dengan Puji-Mu. Ya Allah ampunilah aku.*" Sementara Ahmad, Abu Daud dan Ibnu Majah meriwayatkan hadits ini dari Uqbah bin Amir RA, ia mengatakan,

لَمَّا نَزَلَتْ: فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيْمِ، قَالَ لَنَا رَسُوْلُ اللهِ: اجْعَلُوْهَا فِي رُكُوْعِكُمْ، فَلَمَّا نَزَلَتْ: سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الأَعْلَى، قَالَ: اجْعَلُوْهَا فِي سُجُوْدِكُمْ.

"Ketika ayat 74 surah Al Waaqi'ah turun, Rasulullah berkata, '*Jadikan kalimat tasbih yang ada dalam ayat itu sebagai bacaan dalam ruku.*' Sedangkan ketika ayat 1 surah Al A'laa turun, Rasulullah berkata: '*Jadikan kalimat tasbih yang ada dalam ayat itu sebagai bacaan dalam sujud*'." Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dan Al Hakim. Dalam pernyataannya, Al Hakim menegaskan bahwa hadits ini *shahih*.

١٦٩- سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ ثَلاَثًا (أ، ط).

169. "*Maha Suci Allah dan dengan Pujinya*" *sebanyak tiga kali.*" (HR. Ahmad dan Ath-Thabrani)[261]

---

[260] Shahih Al Bukhari (794) dan *Shahih Muslim* (484).
[261] *Musnad Ahmad* (5/343), *Mu'jam Al Kabiir* (3/284). Lihat *Majma' Az-Zawaaid* (2/128).

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabrani dari Abu Malik Al Asy'ari RA, namun dalam rangkaian sanad hadits ini terdapat perawi bernama Syahar bin Hausyab yang divonis *dha'if.* Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabrani dari Ibnu Sa'di, dari ayahnya, namun tanpa menambahkan redaksi وَبِحَمْدِهِ. Al Hakim juga meriwayatkan hadits ini dari Abu Juhaifah, tetapi sanadnya *dha'if.* Hadits ini juga diriwayatkan Abu Daud dari 'Uqbah bin 'Amir, dan dalam komentarnya ia mengungkapkan, "Ia khawatir ada kata yang tidak tercantum, yaitu kata وَبِحَمْدِهِ. Hadits ini sebenarnya pernah diriwayatkan dari jalur Ibnu Mas'ud, dan dalam rangkain sanadnya terdapat perawi bernama As-Sura bin Isma'il yang divonis *dha'if.* Begitu juga hadits yang diriwayatkan dari Hudzaifah, terdapat perawi bernama Muhammad bin Abdurrahman bin Abu Laila yang divonis *dha'if.* Ibnu Ash-Shalah bersama beberapa ulama hadits lainnya tidak mengakui tambahan redaksi, وَبِحَمْدِهِ. Ketika Ahmad bin Hanbal ditanya tentang tambahan redaksi ini, ia menjawab, "Kalau aku tidak membacanya dengan tambahan وَبِحَمْدِهِ".

١٧٠- سُبُّوحٌ قُدُّوسٌ رَبُّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ. (م).

170. "*Maha Suci dan Maha Mulia, Tuhan Malaikat dan Tuhan Jibril.*" (HR. Muslim)[262]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dari 'Uqbah bin 'Amir RA, ia mengatakan bahwa Rasulullah SAW ketika ruku' dan sujud membaca: "*Maha Suci dan Maha Mulia, Tuhan Malaikat dan Tuhan Jibril.*" Hadits ini juga diriwayatkan Abu Daud dan An-Nasa'i.

[262] *Shahih Muslim* (487).

Makna hadits

Lafazh سُبُّوحٌ قُدُّوسٌ atau سَبُّوحٌ قَدُّوسٌ boleh dibaca dengan dua cara baca tersebut, tetapi secara umum lebih sering dibaca: سُبُّوحٌ قُدُّوسٌ. Tsa'lab mengungkapkan, "Semua ism (kata benda) yang berpola فَعُّولٌ dibentuk dan dibaca mengikuti pola kata tersebut, kecuali kata سُبُّوحٌ dan قُدُّوسٌ, karena kedua kata tersebut seringkali dibaca dengan harakat dhammah." Sementara Al Jauhari mengungkapkan, "Kata سُبُّوحٌ termasuk sifat Allah SWT." Lebih jauh Ibnu Faris dan Az-Zubaidi mengatakan, "سُبُّوحٌ adalah Allah SWT dan demikian pula dengan kata قُدُّوسٌ. Maksudnya ialah Yang Disucikan dan Yang Dimuliakan. Arti kata سُبُّوحٌ adalah bebas dari segala bentuk kekurangan. Sedangkan قُدُّوسٌ berarti Yang Disucikan dari segala bentuk sifat atau sifatnya lainnya yang tidak pantas dan layak disandang Allah SWT. I'rab kedua kata itu adalah *khabar* (predikat) dari *mubtada'* (subyek) yang tidak tertulis (*mahzuuf*).

Kalimat رَبُّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ. Kata الرُّوحُ artinya Malaikat Agung. Apabila dibaca waqaf, maknanya mencakup seluruh malaikat. Ada juga yang menafsirkan artinya adalah malaikat Jibril. Dua penafsiran ini sama-sama menggabungkan kata yang sifatnya umum dengan kata yang sifatnya khusus. Ada juga yang berpendapat bahwa arti kata الرُّوحُ adalah makhluk yang tidak dapat dilihat malaikat, seperti halnya malaikat yang tidak bisa dilihat manusia.

١٧١- اللَّهُمَّ لَكَ رَكَعْتُ، وَبِكَ آمَنْتُ، وَلَكَ أَسْلَمْتُ، خَشَعَ لَكَ سَمْعِي، وَبَصَرِي، وَمُخِّي، وَعَظْمِي، وَعَصَبِي (م).

171. "*Ya Allah, hanya kepada-Mu aku ruku`, dan hanya kepada-Mu aku beriman, kepada-Mu aku berserah diri, dan hanya kepada-*

Mu pendengaranku, otakku, tulangku dan syarafku tunduk." (HR. Muslim)[263]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dari Ali bin Abu Thalib RA. Redaksi hadits ini sebenarnya panjang. Di antara redaksi tersebut, Ali mengatakan,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا رَكَعَ قَالَ: اللهُمَّ لَكَ رَكَعْتُ...إلخ وَإِذَا سَجَدَ قَالَ: اللهُمَّ لَكَ سَجَدْتُ، وَبِكَ آمَنْتُ، وَلَكَ أَسْلَمْتُ، سَجَدَ وَجْهِيَ لِلَّذِي خَلَقَهُ وَشَقَّ سَمْعَهُ وَبَصَرَهُ، تَبَارَكَ اللهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِيْنَ.

"Bahwa Rasulullah SAW apabila ruku', beliau membaca: *Ya Allah, hanya kepada-Mu aku ruku', dan hanya kepada-Mu aku beriman, kepada-Mu aku berserah diri, dan hanya kepada-Mu pendengaranku, otakku, tulangku dan syarafku tunduk.* Dan pada saat sujud beliau membaca: *Ya Allah, hanya kepada-Mu aku sujud, kepada-Mu aku beriman, kepada-Mu aku berserah diri. Diriku bersujud kepada yang telah menciptakanya, membentuknya, membelah pendengaran dan penglihatannya. Maha Suci Allah Pencipta Terbaik.*"

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Daud dan An-Nasa`i. Dan dalam sebuah riwayat Muslim ada penambahan redaksi dari hadits di atas, yaitu وَصَوَّرَهُ فَأَحْسَنَ صُوَرَهُ "*Ia yang membentuknya lalu Ia percantik bentuknya.*" Sementara dalam riwayat An-Nasa`i dari Jabir RA, diredaksikan,

خَشَعَ سَمْعِي وَبَصَرِي، وَدَمِي، وَلَحْمِي، وَعَظْمِي وَعَصَبِي للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

"*Pendengaran, penglihatan, darah, daging, tulang dan syarafku semuanya tunduk kepada Allah, Tuhan alam semesta.*" Hadits ini juga diriwayatkan Ibnu Hibban dengan tambahan redaksi, setelah kata *tulang dan syarafku* ia menambahkan kalimat, *dan dengan segala yang ada di atas dua kakiku, semuanya tunduk kepada Allah, Tuhan alam semesta.*"

---

[263] *Shahih Muslim* (771).

١٧٢- وَإِذَا اعْتَدَلَ قَالَ: سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، اللَّهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ (خ، م) حَمْدًا كَثِيْرًا مُبَارَكًا فِيْهِ (خ).

172. *"Dan apabila imam i'tidal bacalah: Allah mendengar orang yang memuji-Nya. Ya Allah, Ya Tuhan kami, segala bentuk pujian hanya milikmu. Pujian yang sebanyak-banyaknya yang diberkati."* (HR. Al Bukhari dan Muslim)[264]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah RA dan Rifa'ah bin Rafi' Az-Zarqi RA. Adapun redaksi Abu Hurairah RA diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim serta *Ahlu As-Sunan*, kecuali Ibnu Majah, bahwa Rasulullah SAW bersabda,

إِذَا قَالَ الإِمَامُ: سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، فَقُوْلُوْا: اللَّهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ، فَإِنَّهُ مَنْ وَافَقَ قَوْلُهُ قَوْلَ الْمَلاَئِكَةِ، غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ. رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ

"Apabila imam membaca sami'allahu liman hamidah, maka bacalah: "Ya Allah, ya Tuhan kami, segala bentuk pujian hanya milik-Mu." Karena sesungguhnya orang yang bacaannya bersamaan dengan bacaan malaikat, maka dosanya yang telah terdahulu diampuni."

Dalam riwayat Al Bukhari yang lain, disebutkan bahwa Rasulullah bersabda, "*Bacalah:* رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ *(Ya Tuhan kami, segala bentuk pujian hanya untuk-Mu).*" Selain itu, riwayat Al Bukhari yang lain juga menyebutkan bahwa setelah Nabi SAW membaca: سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ beliau terus membaca: اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ "*Ya Allah ya Tuhan kami, segala bentuk pujian hanya untuk-Mu.*"

Adapun hadits yang diriwayatkan Rifa'ah bin Rafi' juga diriwayatkan oleh Al Bukhari, Abu Daud dan An-Nasa`i. Dalam riwayat tersebut Rifa'ah berkata, "Pada suatu hari, kami shalat di belakang Rasulullah SAW Tatkala beliau bangun dari ruku`, beliau

---

[264] *Shahih Al Bukhari* (795, 799), dan *Shahih Muslim* (392).

membaca: سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ. Lalu ada sahabat di belakang Rasulullah SAW membaca: رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيْهِ (*Wahai Tuhan kami, bagimu segala bentuk pujian, suatu pujian yang banyak, yang baik, dan yang diberkati)*. Setelah Rasulullah selesai shalat, beliau bertanya, "*Siapakah yang membaca kalimat tadi?*" sahabat itu menjawab, "Aku." Rasulullah lalu berkata, "*Aku melihat tiga puluh malaikat saling berebut siapa di antara mereka yang pertama sekali menulisnya.*" Al Bukhari dan Muslim dan imam hadits lainnya juga meriwayatkan dari Anas RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Apabila imam membaca* سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ *"Allah mendengar orang yang memuji-Nya", maka bacalah:* رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ *"Wahai Tuhan kami, segala bentuk pujian hanya untuk-Mu."*

Banyak hadits yang menjelaskan tentang masalah ini. Intinya, imam maupun makmum sebaiknya membaca kedua bacaan itu sekaligus, yaitu bacaan: سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ dan رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ.

١٧٣- اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ مِلْءَ السَّمَوَاتِ، وَمِلْءَ الأَرْضِ، وَمِلْءَ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ، أَهْلُ الثَّنَاءِ وَالْمَجْدِ أَحَقُّ مَا قَالَ الْعَبْدُ، وَكُلُّنَا لَكَ الْعَبْدُ، لاَ مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ، وَلاَ مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ، وَلاَ يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ (م).

173. "***Ya Allah, segala bentuk pujian hanya untuk-Mu, seisi langit, bumi dan seisi segala yang engkau kehendaki di atas itu. Yang menjadi tumpuan pujian dan pemuliaan, yang paling layak diucapkan oleh seorang hamba. Kami sekalian adalah hamba-Mu. Tiada yang mampu menolak sesuatu yang telah Engkau berikan, dan tiada pula yang mampu memberikan sesuatu yang tidak engkau berikan. Dan, kemuliaan tidak berguna di hadapan Pemilik Kemuliaan.***" (HR. Muslim)[265]

---

265 *Shahih Muslim* (477, 478).

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dari Ibnu Abbas RA. Ia berkata bahwa apabila Nabi SAW mengangkat kepala dari ruku', beliau membaca: رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ *"Ya Allah, segala bentuk pujian hanya untuk-Mu, ..."*

Hadits ini juga meriwayatkan oleh An-Nasa`i dari Ibnu Abbas RA. Sedangkan Muslim, Abu Daud dan An-Nasa`i juga meriwayatkan hadits ini dari Abu Sa'id Al Khudhri RA dengan redaksi,

رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلْءَ السَّمَوَاتِ وَمِلْءَ الأَرْضِ وَمِلْءَ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ

"Wahai Tuhan kami, segala bentuk pujian hanya untuk-Mu, seisi langit dan bumi, dan seisi segala sesuatu yang engkau kehendaki di atas itu."

Makna hadits

Lafazh أَهْلَ الثَّنَاءِ huruf lam dibaca nashab karena sebelumnya terdapat 'amil nasab *nida'* atau *ikhtishash*.

Kata ذَاالْجَدِّ artinya kemakmuran, kekayaan dan kehormatan. Atau maknanya adalah bahwa semua itu, baik kemakmuran, kekayaan dan kehormatan, tidak berharga dan tidak berguna di hadapan Allah SWT. Yang berguna di hadapan Allah SWT hanya amal shalih.

١٧٤- اللَّـــهُمَّ طَهِّرْنِـــي بِالـــثَّلْجِ وَالْمَاءِ وَالْبَرَدِ، اللهُمَّ طَهِّرْنِي مِنَ الذُّنُوْبِ وَالْخَطَايَا كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ (م).

174. *"Ya Allah, bersihkan aku dengan salju, dengan es dan air yang dingin. Ya Allah, bersihkan aku dari dosa-dosa dan kesalahanku, layaknya kain putih yang bersih dari noda."* (HR. Muslim)[266]

---

[266] *Shahih Muslim* (476).

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim, dari Abdullah bin Abu Aufa RA, dari Nabi SAW, bahwasanya beliau membaca: "*Hanya untuk-Mu pujian, seisi langit dan seisi bumi, serta seisi segala sesutu yang Engkau kehendaki di atas itu. Ya Allah, bersihkan aku dengan salju, dengan es dan air yang dingin. Ya Allah, bersihkan aku dari dosa-dosa dan kesalahanku, menjadi seperti kain putih yang bersih dari noda.*"

Makna hadits

Kalimat طَهِّرْنِي مِنَ الذُّنُوْبِ dan dalam riwayat lain, menggunakan redaksi kalimat طَهِّرْنِي مِنَ الدَّرَنِ. Ada juga riwayat yang menggunakan redaksi كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الأَبْيَضُ مِنَ الْوَسَخِ. Sedangkan hadits yang diriwayatkan Abu Daud dan Ibnu Majah, diredaksikan, Tatkala beliau mengangkat kepala dari ruku, beliau membaca:..." Ungkapan menyucikan diri dari dosa, kotoran dan noda di atas merupakan gaya bahasa *kinayah* yang tujuannya mengungkapkan penghapusan dosa. Hadits di atas menggunakan ungkapan '*kain putih*' karena noda cenderung terlihat lebih jelas di kain putih ketimbang noda atau kotoran di kain warna lainnya. Pembahasan ini telah dikemukakan sebelumnya.

١٧٥- وَيَقْنُتُ فِي الْفَجْرِ (ز، مس).

175. "Dan ia membaca qunut di shalat subuh." (HR. Al Hakim Dan Al Bazzar)[267]

[267] *Musnad Al Bazzar* (557), lihat *Majma' Az-Zawaaid* (2/139), *Sunan Abu Daud* (1444).

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bazzar dalam kitab musnadnya dan Al Hakim dalam kitab *Al Mustadrak*, dari Anas bin Malik RA, ia berkata,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَزَلْ يَقْنُتُ فِي الصُّبْحِ حَتَّى فَارَقَ الْحَيَاةَ.

"Bahwasanya Rasulullah SAW selalu membaca qunut di setiap shalat subuh hingga beliau wafat."

Ahmad dan Al Baihaqi juga meriwayatkan hadits ini dari Anas bin Malik RA. Begitu juga dengan Abdurrazzaq dan Ad-Daruquthni meriwayatkan hadits yang sama dari Anas bin Malik RA. Akan tetapi di dalam rangkaian sanad Ad-Daruquthni terdapat perawi bernama Abu Ja'far Ar-Razi yang status periwayatannya dinilai kurang baik. Al Haisyami berkata dalam kitab *Majma' Az-Zawaaid*, "Para perawi hadits Anas ini adalah *tsiqah*." Sementara Al Hakim menyatakan hadits ini adalah *shahih*. Hadits ini diriwayatkan Al Hakim dalam *Al Mustadrak*, begitu juga Ibnu As-Sunni dalam *'Amal Al Yaum wa Al-Lailah*, dari Usamah bin 'Umair, bahwasanya ia (Usamah) pernah shalat bersama Nabi SAW dua rakaat sunat fajar dekat beliau. Dan ketika Nabi SAW shalat dua rakaat, Aku mendengarnya membaca: *'Ya Allah, Tuhan Jibril, Mikail, Israfil dan Tuhan Muhammad. Aku berlindung kepada-Mu dari neraka*' sebanyak tiga kali." Tetapi dalam riwayat Ibnu As-Sunni, ada penambahan redaksi, "Usamah berkata, 'Aku mendengar beliau membaca dalam keadaan duduk." Dari riwayat Ibnu As-Sunni ini dimengerti bahwa bacaan Rasulullah SAW itu tidak menunjukkan bacaan doa sebelum ruku atau setelah ruku. Yang benar adalah doa qunut itu dibaca dalam moment tertentu seperti halnya *qunut nazilah*. Selain itu, hadits Anas RA ini tidak dapat dijadikan hujjah dalam masalah doa qunut. Juga ada kendala yang menyebabkan hadits itu tidak sah dijadikan hujjah, dan masalah itu telah dijelaskan sebelumnya.

١٧٦- وَفِي سَائِرِ الصَّلَوَاتِ إِنْ نَزَلَتْ نَازِلَةٌ، إِذَا قَالَ: سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ فِي الرَّكْعَةِ الأَخِيْرَةِ (أ، د).

176. "*Dan (qunut dilakukan) dalam semua shalat, jika terjadi musibah (nazilah), setelah membaca 'sami'allahu liman hamidahu' di rakaat terakhir.*" (HR. Ahmad dan Abu Daud)[268]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Daud, dari Ibnu Umar RA, ia pernah mendengar Nabi SAW pada saat beliau mengangkat kepala dari ruku di rakaat terakhir shalat subuh, membaca:

اللهُمَّ الْعَنْ فُلاَنًا وَفُلاَنًا بَعْدَ مَا يَقُوْلُ: سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ: رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ، فَأَنْزَلَ اللهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى: لَيْسَ لَكَ مِنَ الأَمْرِ شَيْءٌ إِلَى قَوْلِهِ فَإِنَّهُمْ ظَالِمُوْنَ.

"*Ya Allah, laknatlah si fulan dan si fulan.*" Setelah beliau membaca: *sami'allahu liman hamidah rabbana walakal hamdu.* Kemudian turunlah ayat, '*Tak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan mereka itu atau Allah menerima taubat mereka, atau mengazab mereka karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang zalim*' (Qs. Aali 'Imraan [3]: 128)."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Bukhari dan An-Nasa`i. Adapun hadits-hadits yang dapat dijadikan dalil dalam masalah qunut yang dibaca di saat moment penting seperti musibah (nazilah) cukup banyak, antara lain adalah hadits Abu Malik Al Asyja'i. Al Asyja'i berkata, Aku pernah berkata kepada ayahku, "Wahai ayahku, sesungguhnya engkau pernah shalat sebagai makmum Rasulullah SAW, Abu Bakar RA, Umar RA, Utsman RA dan Ali RA. Sekarang di kota Kufah yang cukup dekat jarak masanya dengan masa mereka sekitar lima tahun, apakah mereka berdoa qunut?" Ayahnya menjawab, "Ya, wahai anakku, karena itu, sampaikanlah nikmat ini!" Hadits yang diriwayatkan Al-Asyja'i ini juga diriwayatkan oleh Ahmad dan At-Tirmidzi. Sedangkan An-Nasa`i dan Ibnu Majah menyatakan hadits ini *shahih*.

Selanjutnya, hadits yang menjelaskan keabsahan qunut nazilah, adalah hadits Anas RA, ia berkata,

---

[268] *Musnad Ahmad* (1/301, 302) dan *Sunan Abu Daud* (1443).

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَنَتَ شَهْرًا ثُمَّ تَرَكَهُ.

"Sesungguhnya Nabi SAW pernah berdoa qunut selama sebulan, kemudian setelah itu beliau tidak melakukannya lagi." (HR. Ahmad)

Ibnu Khuzaimah juga meriwayatkan dari Anas RA dan ia menyatakan bahwa hadits tersebut *shahih*, bahwa Nabi SAW tidak pernah berdoa qunut kecuali dalam kesempatan mendoakan kebaikan atau meminta menimpakan hukuman bagi sekelompok orang. Ibnu Hibban juga meriwayatkan hadits yang semakna dari Abu Hurairah RA. Dan, disebutkan pula dalam kitab *Shahih Muslim* dan kitab-kitab hadits rujukan lainnya hadits dari Anas RA,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَنَتَ شَهْرًا عَلَى أَحْيَاءٍ مِنْ أَحْيَاءِ الْعَرَبِ ثُمَّ تَرَكَهُ.

"Rasulullah SAW berdoa qunut selama sebulan mendoakan orang-orang yang bertahan hidup dari kaum Arab, kemudian setelah sebulan beliau tidak pernah melakukannya lagi."

Hadits-hadits yang berbicara tentang qunut secara jelas menunjukkan bahwa qunut yang dilakukan Nabi SAW adalah *qunut nazilah* (qunut yang dilakukan ketika musibah mendera umat Islam), seperti yang tertera dalam kitab *Shahih* Al Bukhari, Muslim dan yang lain, tanpa membedakan antara shalat subuh dan shalat-shalat lainnya, kecuali doa qunut dalam shalat witir. Khusus mengenai qunut dalam shalat witir terdapat hadits khusus membicarakan hal itu, dan akan dijelaskan kemudian, *insya Allah*.

١٧٧- وَيُؤَمِّنُ مَنْ خَلْفَهُ (أ، د).

177. "Dan jamaah shalat yang berada di belakangnya membaca: aamiin." (HR. Ahmad dan Abu Daud)[269]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Daud dari Ibnu Abbas RA. Ibnu Abbas RA berkata,

---

269 *Ibid.*

قَنَتَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَهْرًا مُتَتَابِعًا فِي الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ وَالْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ وَالصُّبْحِ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلاَةٍ، إِذَا قَالَ: سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ مِنَ الرَّكْعَةِ الأَخِيْرَةِ يَدْعُو عَلَى حَيٍّ مِنْ بَنِي سَلِيْمٍ، عَلَى رِعْلٍ وَذَكْوَانَ وَعصيَّةَ، وَيُؤَمِّنُ مَنْ خَلْفَهُ.

"Rasulululllah SAW membaca qunut selama sebulan berturut-turut dalam shalat Zuhur, Ashar, Maghrib, Isya` dan Subuh, di akhir shalat setelah beliau membaca: *sami'allahu liman hamidah* pada rakaat terakhir. Ketika itu beliau berdoa untuk kalangan dari Bani Salim, Ri'l dan Dzakwan serta 'Ishiyyah. sementara jamaah makmum yang dibelakangnya mengamini doanya." Meskipun dalam rangkaian sanad hadits ini terdapat perawi bernama Hilal bin Khubab yang status periwayatannya mendapat kritikan, tetapi Ahmad, Ibnu Ma'in dan imam hadits lainnya menyatakan bahwa ia adalah *tsiqah*.

١٧٨- وَفِي السُّجُوْدِ: سُبْحَانَ رَبِّيَ الأَعْلَى (م) ثَلاَثًا (ز).

178. "Dan ketika sujud beliau membaca: *'Maha Suci Engkau, Tuhan Yang Maha Tinggi' sebanyak tiga kali.*" (HR. Muslim dan Al Bazzar)[270]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dan Al Bazzar dari Hudzaifah bin Al Yaman RA. Selian itu, hadits ini juga diriwayatkan oleh *Ahlu As-Sunan* (Abu Daud, Ibnu Majah, An-Nasa`i dan At-Tirmidzi) serta Ahmad, dari Hudzaifah. Ia (Huzaifah) berkata, "Ketika aku shalat bersama Rasulullah SAW, beliau kemudian membaca ketika ruku': سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيْمِ dan ketika sujud beliau membaca سُبْحَانَ رَبِّيَ الأَعْلَى, masing-masing dibaca sebanyak tiga kali."

Sementara itu At-Tirmidzi, Abu Daud dan Ibnu Majah meriwayatkan hadits yang semakna dari Ibnu Mas'ud RA. Ia berkata bahwasanya Nabi SAW bersabda, "*Apabila kamu ruku` bacalah*

[270] Lihat hadits nomor 168.

dalam ruku' itu سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيْمِ *sebanyak tiga kali, maka sesungguhnya dengan membaca itu ruku'nya menjadi sempurna, dan bacaan itu adalah yang paling pendek. Kemudian pada saat sujud, bacalah* سُبْحَانَ رَبِّيَ الأَعْلَى *sebanyak tiga kali, maka sesungguhnya dengan membaca itu sujudnya menjadi sempurna, dan bacaan itu adalah yang paling pendek."* Pembahasan ini sudah pernah dibicarakan sebelumnya dalam pembahasan mengenai ruku', dan pernah dijelaskan bahwa Al Bazzar ketika meriwayatkan hadits ini dari Ibnu Mas'ud Ra dan dari Abu Bakar RA.

١٧٩- سُبْحَانَكَ اللهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ، اللهُمَّ اغْفِرْ لِي (خ، م).

179. ***"Maha Suci Engkau. Ya Allah, Tuhan kami, dan dengan Puji-Mu. Ya Allah ampunilah aku."*** **(HR. Al Bukhari dan Muslim)[271]**

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim dari Aisyah RA. seperti yang telah dikemukakan dalam masalah ruku, bahwa Rasulullah SAW memperbanyak bacaan ini dalam ruku dan sujud, yaitu bacaan: سُبْحَانَكَ اللهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللهُمَّ اغْفِرْلِي *"Maha Suci Engkau. Ya Allah, Tuhan kami, dan dengan Puji-Mu. Ya Allah ampunilah aku."*

Hadits ini juga diriwayatkan Ahlu As-Sunan, kecuali At-Tirmidzi. Dalam redaksi hadits yang diriwayatkan Muslim, disebutkan bahwa Rasulullah SAW membaca: سُبْحَانَكَ رَبِّي وَبِحَمْدِكَ اللهُمَّ اغْفِرْلِي *"Maha Suci Engkau, wahai Tuhanku dengan Pujian-Mu aku memohon ampunilah aku."*

---

[271] Lihat hadits nomor 168.

١٨٠- اللَّــهُمَّ إِنِّــي أَعُــوْذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ، وَبِمُعَافَاتِكَ مِنْ عُقُوْبَــتِكَ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْكَ لاَ أُحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ (م).

180. "*Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kemurkaan-Mu dengan Ridha-Mu, aku berlindung kepada-Mu dengan kemaafan-Mu dari hukuman-Mu, aku berlindung kepada-Mu dari-Mu. Aku tidak mampu menghitung pujian yang ditujukan kepada-Mu. Engkau adalah terpuji sebagaimana Engkau memuji Dzat-Mu.*" (HR. Muslim)[272]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dari Aisyah RA, ia RA berkata, "*Suatu ketika aku meraba-raba keberadaan Rasulullah SAW yang sedang di atas ranjang. Lalu ketika aku menyentuhnya, tanganku memegang telapak kakinya, sedang beliau di masjid dan dua telapak kaki beliau terangkat (maksudnya sedang sujud) sementara itu beliau membaca: "Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kemurkaan-Mu dengan Ridha-Mu, aku berlindung kepada-Mu dengan kemaafan-Mu dari hukuman-Mu, aku berlindung kepada-Mu dari-Mu. Aku tidak mampu menghitung pujian yang ditujukan kepada-Mu. Engkau adalah terpuji sebagaimana Engkau memuji Dzat-Mu.*"

Makna hadits

Kalimat اللهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ merupakan permohonan suaka Rasulullah SAW kepada Allah SWT agar diselamatkan dari murka-Nya. Begitu pula beliau meminta perlindungan kepada Allah SWT agar dihindarkan dari ancaman siksa-Nya. Kata الرِّضَا dan السُّخْطُ adalah dua kata *antonim* (saling berlawanan) dan demikian pula kata المُعَافَاةُ dan العُقُوْبَةُ . Apabila seseorang memperoleh salah satu dari kedua

[272] *Shahih Muslim* (486).

hal di atas (ridha dan ampunan), maka itu berarti ia selamat dari keburukan. Selanjutnya beliau mengucap: وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْكَ "*Aku berlindung kepada-Mu dari-Mu.*" Maksudnya adalah permohonan ampun dari kekurangsempurnaan dalam menunaikan dan mengerjakan ibadah serta mengungkapkan rasa syukur.

Kalimat لَا أُحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ artinya aku tidak sanggup menghitung banyaknya pujian yang dihaturkan kepada-Mu. Lengkapnya, aku tidak sanggup menghitung nikmat dan kebaikan-Mu sekalipun aku menguras segala kemampuanku untuk menghitungnya.

Dalam kalimat أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ mengandung makna pengakuan akan kelemahan dan kekurangan diri dalam menunaikan kewajiban bersyukur dan memuji Allah SWT. Begitu pula beliau tidak sanggup mencapai titik sempurna sekali pun telah berusaha semaksimal mungkin, tetapi tetap tidak mampu berbuat dengan sempurna. Karena itu hanya Allah SWT yang pantas dipuji seperti pujian yang Ia tujukan pada diri-Nya. Seakan-akan Rasulullah SAW mengaku bahwa memuji Allah itu merupakan perbuatan yang tidak sanggup dipikul oleh kemampuan manusia, tetapi Engkau ya Allah Maha Kuasa memuji Dzat-Mu dengan pujian yang patut bagi-Mu, Engkau seperti pujian-Mu terhadap Dzat-Mu.

١٨١- اللَّـهُمَّ لَـكَ سَجَدْتُ، وَبِكَ آمَنْتُ، وَلَكَ أَسْلَمْتُ، سَجَدَ وَجْهِـي لِلَّـذِي خَلَقَهُ وَصَوَّرَهُ، وَشَقَّ سَمْعَهُ وَبَصَرَهُ، تَبَارَكَ اللهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِيْنَ (م).

181. "*Ya Allah, hanya kepada-Mu aku bersujud, hanya kepada-Mu aku beriman, hanya kepada-Mu aku berserah diri. Diriku bersujud kepada Yang menciptakannya dan membentuknya serta memisah pendengaran dan penglihatannya. Maha Suci Allah, Pencipta Terbaik.*" (HR. Muslim)[273]

---

[273] *Shahih Muslim* (771).

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim, dari Ali bin Abu Thalib RA. Redaksi hadits ini merupakan penggalan hadits yang panjang, dimana salah satu penggalan redaksinya:

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا رَكَعَ قَالَ: اللهُمَّ لَكَ رَكَعْتُ، وَبِكَ آمَنْتُ، وَلَكَ أَسْلَمْتُ، خَشَعَ لَكَ سَمْعِي، وَبَصَرِي، وَمُخِّي، وَعَظْمِي، وَعَصَبِي، وَإِذَا سَجَدَ قَالَ: اللهُمَّ لَكَ سَجَدْتُ...إلخ

"Apabila ruku Rasulullah SAW membaca: *Ya Allah, hanya kepada-Mu aku ruku', dan hanya kepada-Mu aku beriman, kepada-Mu aku berserah diri, dan hanya kepada-Mu pendengaranku, otakku, tulangku dan syarafku tunduk.* Dan apabila beliau sujud, beliau membaca: *Ya Allah, hanya kepada-Mu aku bersujud, hanya kepada-Mu aku beriman, hanya kepada-Mu aku berserah diri...*" Selain itu, hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Daud dan An-Nasa`i.

Makna hadits

Kalimat وَصَوَّرَهُ dalam riwayat Muslim ada penambahan menjadi وَصَوَّرَهُ فَأَحْسَنَ صُوَرَهُ "*Ia membentuknya lalu ia memperindah bentuknya.*"

١٨٢- خَشَعَ سَمْعِي، وَبَصَرِي، وَدَمِي، وَلَحْمِي، وَعَظْمِي، وَعَصَبِي، وَمَا اسْتَقَلَّتْ بِهِ قَدَمِي لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ (حب).

182. "*Pendengaran, penglihatan, darah, daging, tulang, syaraf dan dengan berdirinya dua kakiku, semuanya khusyu dan tunduk kepada Allah, Tuhan alam semesta.*" (HR. Ibnu Hibban)[274]

---

[274] *Shahih Ibnu Hibban* (1901) dari Ali bin Abu Thalib, dan lihat hadits nomor 171.

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Hibban, dari Jabir RA dan dalam pernyataannya, ia menilai hadits ini *shahih*. An-Nasa`i juga meriwayatkan hadits ini dari Jabir RA tetapi dengan redaksi,

خَشَعَ سَمْعِي، وَبَصَرِي، وَدَمِي، وَلَحْمِي، وَعَظْمِي، وَعَصَبِي لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

"*Pendengaran, penglihatan, darah, daging, tulang, dan syarafku, semuanya khusyu dan tunduk kepada Allah, Tuhan alam semesta.*" tanpa menyebutkan redaksi, "*dengan seluruh yang ada di atas dua kakiku*", yang maksudnya adalah seluruh badan. Ungkapan tersebut merupakan penggabungan dari kata yang sifatnya umum dengan kata yang sifatnya khusus.

١٨٣- سُبُّوْحٌ قُدُّوْسٌ رَبُّ الْمَلاَئِكَةِ وَالرُّوْحِ (م).

183. "*Yang Maha Suci dan Maha Qudus, Tuhan Malaikat dan Tuhan Ruuh (Jibril).*" (HR. Muslim)[275]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim, dari Aisyah RA. Ia berkata bahwa Nabi SAW dalam ruku' dan sujud membaca: "*Yang Maha Suci dan Maha Qudus, Tuhan Malaikat dan Tuhan Ruuh (Jibril).*"

Selain itu, Ahmad, Abu Daud dan An-Nasa`i juga meriwayatkan hadits ini dari Aisyah RA. Uraian lengkap tentang hadits ini telah dibahas dalam pembahasan ruku.

١٨٤- اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي ذَنْبِي كُلَّهُ، دِقَّهُ وَجِلَّهُ، أَوَّلَهُ وَآخِرَهُ وَعَلاَنِيَتَهُ وَسِرَّهُ (م).

---

[275] Lihat hadits nomor 170.

184. "*Ya Allah, ampunilah semua dosaku, mulai dari dosa yang sedikit hingga yang banyak, dosa pertama hingga dosa terakhir, dosa yang terlihat dan dosa yang tersembunyi.*" (HR. Muslim)[276]

Takhrih hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim, dari Abu Hurairah RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW ketika sujud membaca: "*Ya Allah ampunilah semua dosaku....*" Selain itu, Abu Daud juga meriwayatkan hadits ini dari Abu Hurairah RA.

Makna hadits

Lafazh دِقَّهُ وَجِلَّهُ huruf *daal* dan *jiim* berharakat kasrah, huruf *qaaf* dan huruf *laam* bertasydid. Arti kata دِقَّهُ adalah *sedikit*, dan kata جِلَّهُ adalah *banyak.*

4.4.1 Doa Sujud tilawah

١٨٥- سَجَدَ وَجْهِيَ لِلَّذِي خَلَقَهُ وَصَوَّرَهُ وَشَقَّ سَمْعَهُ وَبَصَرَهُ بِحَوْلِهِ وَقُوَّتِهِ، مِرَارًا (د، ت، س، مس).

185. "*Diriku bersujud kepada Yang telah menciptakanya, yang membentuknya, yang memisah antara pendengaran dan penglihatannya, dengan daya dan kekuatannya" dibaca berkali-kali.*" (Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Al Hakim)[277]

---

[276] *Shahih Muslim* (483).

[277] *Sunan Abu Daud* (1414), *Sunan At-Tirmidzi* (580), *Sunan An-Nasa`i* (2/222), dan *Mustadrak Al Hakim* (1/220).

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud, An-Nasa`i, At-Tirmidzi, dan Al Hakim dalam kitab *Al Mustadrak*, dari Aisyah RA, ia berkata, "Ketika membaca ayat-ayat sujud (*ayat sajadah*) dalam Al Qur'an di malam hari, Rasulullah SAW membaca *"Diriku bersujud kepada Yang telah menciptakanya...."* dibaca sempurna seperti kalimat doa di atas. At-Tirmidzi menyatakan hadits ini *hasan shahih*. Dalam periwayatan Abu Daud diredaksikan, يَقُوْلُ فِي السَّجْدَةِ berbeda dengan sebelumnya yang menggunakan redaksi, يَقُوْلُ فِي سُجُوْدِ الْقُرْآنِ بِاللَّيْلِ. Dalam periwayatan Al Hakim juga ada ada penambahan redaksi kalimat doa dari yang di atas, فَتَبَارَكَ اللهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِيْنَ *"Maha Suci Allah, Pencipta Terbaik."* (Qs. Al Mu'minuun [23]: 14) dan dalam komentarnya, Al Hakim menyatakan bahwa hadits ini *shahih* sesuai dengan syarat Al Bukhari dan Muslim.

١٨٦- اَللّٰهُمَّ اكْتُبْ لِي بِهَا عِنْدَكَ أَجْرًا وَضَعْ عَنِّي بِهَا وِزْرًا، وَاجْعَلْهَا لِي عِنْدَكَ ذُخْرًا، وَتَقَبَّلْهَا مِنِّي كَمَا تَقَبَّلْتَهَا مِنْ عِنْدِكَ دَاوُدَ، (ت حب).

186. *"Ya Allah, dengan sujud ini tulislah pahala bagiku di sisi-Mu, dan dengan sujud ini hapuskan dosaku, jadikan sujud ini sebagai perbendaharaanku di sisi-Mu, terimalah sujud ini dariku, seperti Engkau menerima sujud dari hamba-Mu Daud."* (HR. At-Tirmidzi dan Ibnu Hibban)[278]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan Ibnu Hibban, dari Ibnu Abbas RA. Ia berkata, "Suatu ketika seorang pria datang menemui Rasulullah SAW dan berujar, 'Wahai Rasulullah, pada suatu malam aku bermimpi, melihat diriku shalat di belakang pohon, lalu

---

[278] *Sunan At-Tirmidzi* (579) dan *Shahih Ibnu Hibban* (2768).

aku sujud, lantas pohon itu ikut sujud karena sujudku. Aku mendengar pohon itu membaca: "*Ya Allah, dengan sujud ini tulislah pahala bagiku di sisi-Mu, dan dengan sujud ini hapuskan dosaku, jadikan sujud ini sebagai perbendaharaanku di sisi-Mu, terimalah sujud ini dariku, seperti Engkau menerima sujud dari hamba-Mu Daud.*"" Al Hasan berkata: Ibnu Juraij berkata padaku, dan Ibnu Juraij berkata, kakekmu berkata padaku, Ibnu Abbas RA berkata, "Ketika Nabi SAW membaca ayat Sajadah, beliau kemudian sujud." Ibnu Abbas RA lanjut berkata, "Aku kemudian mendengar beliau membaca bacaan seperti yang diceritakan orang itu tentang bacaan yang diucapkan oleh batang pohon." Hadits ini dinyatakan *shahih* oleh Ibnu Hibban, dan juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Al Hakim dalam kitab *Al Mustadrak*. Dalam komentarnya, Al Hakim mengatakan bahwa hadits ini memenuhi syarat *shahih*. Sementara An-Nawawi dalam *Al Adzkaar* menyatakan bahwa sanad hadits ini *hasan*.

١٨٧- مَا وَضَعَ رَجُلٌ جَبْهَتَهُ لِلهِ سَاجِدًا، فَقَالَ: رَبِّ اغْفِرْ لِي ثَلاَثًا، إِلاَّ رَفَعَ رَأْسَهُ وَقَدْ غُفِرَ لَهُ (مص).

187. "*Orang yang meletakkan dahinya untuk bersujud dan membaca "Ya Tuhanku ampuni aku", setelah itu ia mengangkat kepala, maka dosanya sudah diampuni.*" (HR. Ibnu Abu Syaibah)[279]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah dalam kitab *Al Mushannaf*, dari Abu Sa'id Al Khudri RA secara *mauquf*. Tetapi hadits ini bisa dihukumi *marfu'*, sebab dalam masalah seperti ini tidak ada wilayah ijtihad. Selain itu, hadits ini juga diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dari Abu Malik, dari ayahnya, dari Nabi SAW, dan beliau bersabda,

مَا مِنْ عَبْدٍ يَسْجُدُ فَيَقُوْلُ: رَبِّ اغْفِرْ لِي ثَلاَثًا، إِلاَّ غُفِرَ لَهُ قَبْلَ أَنْ يَرْفَعَ رَأْسَهُ.

---

[279] *Mushannaf*, Ibnu Abu Syaibah (10/222).

"Seorang hamba Allah yang bersujud dan membaca: 'Ya Tuhanku, ampuni aku' sebanyak tiga kali, maka dosanya akan terampuni sebelum ia mengangkat kepala dari sujud."

Al Haisyami dalam kitab *Majma' Az-Zawaa'id* menyatakan, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam kitab *Al Kabiir*, dari riwayat Muhammad bin Jabir dari Abu Malik. Namun aku tidak melihat catatan profil dua orang tersebut."

Hadits ini tidak hanya berlaku sebatas sujud tilawah saja, sebagaimana yang dijelaskan penulis di sini, tetapi juga mencakup masalah anjuran untuk bersujud. Sebenarnya ada hadits yang menjelaskan tentang masalah anjuran bersujud lebih baik daripada *atsar* yang dijadikan penulis sebagai landasan dalil. Antara lain hadits yang diriwayatkan Muslim dalam kitab *Shahih*-nya dan imam-imam hadits lainnya, dari Abu Hurairah RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda,

أَقْرَبُ مَا يَكُوْنُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ، فَأَكْثِرُوْا الدُّعَاءَ.

"Saat yang terdekat antara seorang hamba dengan Tuhannya adalah dalam keadaan ia sujud, maka perbanyaklah doa (ketika bersujud)."

Begitu pula Muslim dan imam-imam hadits lainnya meriwayatkan sebuah hadits dari Ma'dan bin Abu Thalhah. Ma'dan berkata, "Suatu ketika aku berjumpa dengan Tsauban, pelayan Rasulullah SAW lalu aku berkata padanya, 'Tolong beritahu aku sebuah amal, di mana dengan amal itu, Allah memasukkan aku ke surga." Dalam riwayat lain, Ma'dan berkata, 'Tolong beritahu aku sebuah amal yang paling dicintai Allah?" Tsauban pun terdiam, tidak menjawab. Kemudian Ma'dan bertanya kedua kalinya, tetapi Tsauban tetap diam. Kemudian setelah Ma'dan bertanya untuk ketiga kalinya, Tsauban menjawab, "Aku tanyakan masalah itu kepada Rasulullah SAW dan beliau menjawab,

عَلَيْكَ بِكَثْرَةِ السُّجُوْدِ لِلّٰهِ، فَإِنَّكَ لَا تَسْجُدُ لِلّٰهِ سَجْدَةً إِلاَّ رَفَعَكَ اللهُ بِهَا دَرَجَةً، وَحَطَّ بِهَا عَنْكَ خَطِيئَةً.

'Perbanyaklah sujud kepada Allah. Setiap satu kali engkau bersujud kepada Allah, maka Allah akan meninggikan derajatmu setingkat dan menghapus dosamu.'"

Sementara Ibnu Majah meriwayatkan dengan sanad *shahih*, sebuah hadits dari 'Ubadah bin Ash-Shamit RA, bahwa ia pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda,

مَا مِنْ عَبْدٍ يَسْجُدُ لِلّٰهِ سَجْدَةً إِلاَّ كَتَبَ لَهُ بِهَا حَسَنَةً، وَمَحَا عَنْهُ سَيِّئَةً، وَرَفَعَ لَهُ بِهَا دَرَجَةً، فَاسْتَكْثِرُوْا مِنَ السُّجُوْدِ.

"Hamba yang bersujud sekali kepada Allah, maka Allah akan mencatat amal sujud itu sebagai satu catatan kebaikan dan menghapus dosa orang itu serta mengangkat derajatnya. Dari itu, perbanyaklah sujud."

Selanjutnya Muslim dan imam-imam hadits lainnya meriwayatkan hadits lain dari Rabi'ah bin Ka'ab. Rabi'ah bin Ka'ab ini bekerja melayani Rasulullah. Ia berkata, "Pernah suatu malam aku bermalam bersama Rasulullah SAW lalu aku membawakan air untuk wudhu dan hajat beliau. Lalu beliau berkata padaku, "*Mintalah sesuatu dariku.*" Aku menjawab, "Aku meminta padamu dapat mendampingimu di surga." Rasulullah bertanya lagi, "*Atau mungkin ada permintaan lain*?" Aku menjawab, "Hanya itu." Rasulullah SAW berkata, "*Bantulah diriku dengan memperbanyak sujud.*"

Sedangkan Ahmad dan Ibnu Majah dengan sanad *Jayyid*, meriwayatkan sebuah hadits dari Abu Fatimah. Abu Fatimah berkata, Suatu ketika aku berkata kepada Rasulullah SAW, 'Wahai Rasulullah, beritahulah aku sebuah amal yang dapat membuatkan istiqamah dan aku amalkan!" Rasulullah SAW menjawab, "*Bersujudlah! Sesungguhnya sekali engkau bersujud kepada Allah, maka Dia mengangkat derajatmu setingkat dan menghapuska dosamu.*" Sementara redaksi Ahmad berbunyi, "Rasulullah SAW berkata kepada Abu Fathimah, يَا فُطَمَةُ إِذَا أَرَدْتَ أَنْ تَلْقَنِى فَأَكْثِرِ السُّجُوْدَ "*Wahai Abu Fathimah, kalau engkau menghendaki dapat bertemu denganku, maka perbanyaklah sujud.*"

Ath-Thabrani juga meriwayatkan hadits dalam kitab *Al Ausath*, dengan status perawi *tsiqah*, dari Hudzaifah RA. Ia mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda,

مَا مِنْ حَالَةٍ يَكُوْنُ الْعَبْدُ عَلَيْهَا أَحَبُّ إِلَى اللهِ مِنْ أَنْ يَرَاهُ سَاجِدًا يُعَفِّرُ وَجْهَهُ بِالتُّرَابِ.

"*Keadaan hamba yang paling dicintai Allah tiada lain kecuali ketika melihat hamba-Nya dalam keadaan bersujud, di mana mukanya menempel dengan tanah.*" Sedangkan Ahmad dan Al Bazzar meriwayatkan hadits yang semakna dengan sanad *shahih*, dari Abu Dzarr. Abu Zarr berkata, Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*Barangsiapa bersujud sekali kepada Allah, maka dengan satu sujud itu Allah menuliskan satu kebaikan, dan dengan itu Allah menghapuskan dosa, serta Allah mengangkat derajatnya satu tingkat.*" Dan masih banyak lagi hadits-hadits yang menjelaskan tentang masalah ini.

4.4.2 Doa antara dua sujud

١٨٨- اللَّــهُمَّ اغْفِرْ لِي، وَارْحَمْنِي، وَعَافَانِي، وَاهْدِنِي، وَارْزُقْنِي، وَاجْبُرْنِي، وَارْفَعْنِي (د، ت، مس).

188. "*Ya Allah, ampunilah aku, kasihani aku, maafkan aku, tunjuki aku, beri aku rezeki, cukupi kebutuhanku dan tinggikan derajatku.*" (Abu Daud, At-Tirimidzi dan Al Hakim)[280]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud, At-Tirmidzi dan Al Hakim dalam *Al Mustadrak*, dari Ibnu Abbas RA, ia berkata,

---

[280] *Sunan Abu Daud* (850), *Sunan At-Tirmidzi* (284), dan *Mustadrak Al Hakim* (1/262).

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ بَيْنَ السَّجْدَتَيْنِ: اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي، وَفِي رِوَايَةٍ: اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاجْبُرْنِي وَارْفَعْنِي وَاهْدِنِي وَارْزُقْنِي.

Rasulullah SAW ketika duduk di antara dua sujud membaca doa: "*Ya Allah, ampunilah aku.*" Dalam riwayat lain, disebutkan dengan redaksi, "*Ya Allah, ampunilah aku, kasihani aku, cukupi kebutuhanku, tinggikan derajatku, tunjuki aku dan beri aku rezeki.*"

Ibnu Majah juga meriwayatkan hadits ini dari Ibnu Abbas RA. Dalam komentarnya, Al Hakim menyatakan bahwa sanad hadits ini *shahih*. Dalam hadits yang diriwayatkan Ibnu Majah, lafazh ارْحَمْنِي وَاجْبُرْنِي digabungkan dan ditambah juga lafazh وَارْفَعْنِي namun tanpa memasukkan lafazh وَاهْدِنِي dan وَعَافِنِي. Sedangkan dalam riwayat Al Hakim, kedua lafazh ارْحَمْنِي وَاجْبُرْنِي digabungkan tetapi tidak memasukkan lafazh وَعَافِنِي. Akan tetapi dalam rangkaian sanad hadits ini terdapat perawi bernama Kamil bin Al 'Ala` At-Taimi As Sa'di Al Kufi. Kamil bin Al 'Ala` ini dinyatakan *tsiqah* oleh Yahya bin Ma'in, dan selain Yahya ada juga yang lain berkomentar tentang Kamil bin Al 'Ala`. Di lain pihak, An-Nawawi dalam kitab *Al Adzkaar* menyatakan bahwa sanad hadits ini *hasan*.

Dalam kitab *Shahih* Al Bukhari, Muslim dan kitab-kitab hadits lainnya disebutkan sebuah hadits yang diriwayatkan dari Anas RA, ia berkata, Suatu ketika aku melihat Rasullah SAW shalat bersama kami. Maka ketika bangkit dari ruku, beliau berdiri tegak sehingga orang-orang berkata, "Sesungguhnya ia sudah lupa." Dan ketika bangkit dari sujud, beliau duduk sejenak, sehingga orang berkata, "Sesungguhnya ia sudah lupa." Hadits yang sama pula diriwayatkan oleh *Ahlu As-Sunan* dari Hudzaifah, dari Nabi SAW, bahwa ketika berada di antara dua sujud Nabi SAW membaca: رَبِّ اغْفِرْ لِي رَبِّ اغْفِرْ لِي "*Tuhanku, ampuni aku. Tuhanku ampuni aku.*"

4.4.3 Doa Tasyahhud

١٨٩- التَّحِيَّاتُ لِلّٰهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ، السَّلاَمُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلاَمُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِيْنَ، أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ (ع).

189. "*Segala salam penghormatan, shalat dan segala yang baik-baik hanya milik Allah. Kedamaian, kasih sayang dan keberkahan Allah atas engkau, wahai Nabi. Kedamaian atas kami dan hamba-hamba yang saleh. Aku bersaksi tiada tuhan selain Allah, dan aku bersaksi sesungguhnya Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya.*" (HR. Al Bukhari, Muslim, Abu Daud, An-Nasa`i, At-Tirmidzi dan Ibnu Majah)[281]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari, Muslim dan *Ahlu As-Sunan*, dari Ibnu Mas'ud RA, ia berkata, "Apabila kami shalat di belakang (menjadi ma'mum) Rasulullah, kami membaca: *kesalamatan atas Jibril dan Mikail, dan kedamaian atas si Fulan dan Fulan.*" Setelah itu Rasulullah SAW menoleh ke arah kami dan berkata,

إِنَّ اللهَ هُوَ السَّلاَمُ، فَإِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فَلْيَقُلْ: التَّحِيَّاتُ لِلّٰهِ...إلخ، ثُمَّ قَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَإِنَّكُمْ إِذَا قُلْتُمُوْهَا أَصَابَتْ كُلَّ عَبْدٍ صَالِحٍ فِي السَّمَاءِ وَالأَرْضِ.

"Sesungguhnya Allah adalah kesalamatan. Maka apabila kamu shalat, bacalah: '*Segala penghormatan, shalat dan segala yang baik-baik hanya milik Allah. Kedamaian, kasih sayang dan keberkahan Allah atas engkau, wahai Nabi...*" Rasulullah SAW lanjut berkata, "*Sesungguhnya apabila kamu membaca kalimat itu, maka sampai kepada setiap hamba yang shalih yang ada di langit dan di muka bumi.*"

---

[281] *Shahih Al Bukhari* (6328) dan *Shahih Muslim* (402).

Sementara dalam redaksi yang diriwayatkan Al Bukhari, disebutkan bahwa Ibnu Mas'ud berkata, "Rasulullah SAW mengajari aku bacaan *tasyahhud* dalam kondisi dua tanganku berada di antara dua tangannya, sebagaimana beliau mengajari aku satu surah dari Al Qur`an, lalu beliau mengingatkannya."

Adapun redaksi hadits yang diriwayatkan An-Nasa`i adalah: أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ "*Aku bersaksi tiada tuhan yang berhak di sembah selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi sesungguhnya Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya.*" Dalam komentarnya, At-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini adalah hadits yang paling *shahih* dalam masalah bacaan *tasyahhud*, dan diamalkan oleh mayoritas ulama dari kalangan sahabat Nabi SAW dan oleh para tabi'in. Sedangkan Al Bazzar mengatakan hadits ini adalah hadits yang paling *shahih* tentang tasyahhud dan prakteknya." Selanjutnya Al Bazzar mengatakan bahwa hadits ini diriwayatkan lebih dari 20 puluh jalur periwayatan. Begitu pula Imam Muslim mengungkapkan, "Umat sepakat secara bulat dengan bacaan tasyahhud yang diriwayatkan Ibnu Mas'ud RA, karena di antara para sahabat Ibnu Mas'ud RA tidak terjadi saling menyalahkan tentang bacaan itu. Sedangkan bacaan tasyahhud yang diriwayatkan sahabat lain, terjadi perbedaan pendapat di tubuh para sahabat sendiri."

Lebih jauh, Adz-Dzuhali mengungkapkan, "Hadits ini adalah hadits paling *shahih* yang diriwayatkan dalam masalah tasyahhud." Demikian juga pendapat Al Baghawi dalam *Syarh As-Sunnah*. Termasuk argumentasi yang dapat memperkuat keshahihannya adalah para ulama sepakat dalam hal bunyi redaksi tasyahud, dan tidak berselisih pendapat dalam dalam hal hurufnya. Bahkan mereka meriwayatkannya secara *marfu'* dalam sifat yang sama.

Makna hadits

Kata اَلتَّحِيَّاتُ adalah bentuk jamak mu`annats dari kata تَحِيَّةٌ yang artinya *salam*. Ada ulama yang mengartikannya dengan *kekekalan*. Ada juga yang mengartikannya *keagungan*. Bahkan ada juga yang

mengartikannya dengan *bebas dari malapetaka.* Pendapat terakhir mengatakan bahwa artinya adalah *raja*.

Kata الصَّلَوَاتُ diartikan sebagian ulama dengan *shalat yang lima waktu*. Ada yang mengartikannya dengan *seluruh ibadah*. Dan pendapat terakhir mengartikannya *rahmat*.

Kata الطَّيِّبَاتُ ada yang mengartikan dengan *ucapan-ucapan baik*. Ada juga yang mengartikannya dengan *dzikrullah*. Sedangkan pendapat terakhir mengartikannya dengan *amal-amal shalih*, yakni dengan makna yang lebih luas.

١٩٠- التَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ لِلَّهِ، السَّلاَمُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلاَمُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِيْنَ، أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ (م).

190. "*Segala salam penghormatan, keberkatan, shalawat dan semua kebaikan seutuhnya milik Allah. Kedamaian atas engkau berikut rahmat dan keberkahan Allah. Kedamaian atas kami dan hamba-hamba yang shaleh. Aku bersaksi tiada tuhan selain Allah, dan aku bersaksi sesungguhnya Muhammad adalah rasul Allah.*" (HR. Muslim)[282]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim, dari Ibnu Abbas RA. Ibnu Abbas berkata, "Rasulullah pernah mengajari kami bacaan *tasyahhud*, seperti beliau mengajari kami satu surat dari Al Qur`an. Beliau membaca: "*Segala salam penghormatan, keberkatan, shalat dan semua kebaikan seutuhnya milik Allah...* " Hadits ini juga diriwayatkan Ahlu As-Sunan. Adapun redaksi yang diriwayatkan At-Tirmidzi khusus kata السَّلاَمُ tidak menggunakan kata definitif, yaitu: سَلاَمٌ. Adapun redaksi yang diriwayatkan An-Nasa`i dan Ibnu Majah adalah:

[282] *Shahih Muslim* (403).

وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. Seperti itulah redaksi yang ditemukan dalam sebagian naskah kitab *Al Mushannaf*, dan demikian pula bacaan tasyahhud Abu Musa menurut riwayat Muslim. Adapun bacaan tasyahhud menurut riwayat Abu Daud adalah: أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. Hadits ini juga diriwayatkan An-Nasa`i dari Abu Musa RA dengan redaksi bacaan tasyahhud: أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. Bacaan *tasyahhud* ini cukup banyak diriwayatkan dari Rasulullah SAW dari jalur periwayatan beberapa sahabat, seperti halnya sudah dijelaskan sebelumnya. Pada intinya adalah bacaan tasyahhud mana saja hukumnya sah dibaca apabila sumbernya *shahih*. Kalau mau dipilih, bacaan yang paling *shahih* adalah bacaan tasyahhud yang diriwayatkan Ibnu Mas'ud RA. Tetapi, keutaman dan kelebihan ini pun tidak menafikan sahnya bacaan tasyahhud yang lain dan hal ini tidak berarti bahwa Ibnu Mas'ud lebih utama dan bernilai lebih.

4.4.4 Shalawat Kepada Nabi SAW

١٩١- اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الأُمِّيِّ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ، إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ، اللهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ (ع).

191. "*Ya Allah, berilah shalawat (curahan keberkahan) atas Muhammad, Nabi yang Ummi, dan atas keluarga Muhammad, seperti Engkau mencurahkan keberkahan atas Ibrahim, dan atas keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji dan Maha Mulia. Ya Allah, berkatilah Muhammad dan keluarga Muhammad, seperti Engkau memberkati Ibrahim dan keluarga Ibrahim. Sesungguhnya*

Engkau Maha Terpuji dan Maha Mulia." (HR. Al Bukhari, Muslim, Abu Daud, An-nasa`i, At-Tirmidzi dan Ibnu Majah)[283]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari, Muslim dan keempat *Ahlu As-Sunan*, dari Ka'ab bin 'Ujrah RA, ia berkata kepada Abdurrahman bin Abu Laila, "Aku ingin memberimu hadiah yang pernah aku dengar dari Rasulullah SAW." Abdurrahman bin Abu Laila berujar, "Baiklah, berikanlah padaku." Ka'ab berkata, "Waktu itu kami bertanya kepada Rasulullah, 'Wahai Rasulullah, bagaimana caranya membaca shalawat untuk sekalian ahlu bait. Sesungguhnya Allah telah mengajari kami bagaimaan membaca *salam* kepada kalian'. Rasulullah SAW lantas menjawab,

قُوْلُوْا: اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ، إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ، اللَّهُمَّ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ.

"Bacalah: 'Ya Allah berilah shalawat (curahan keberkahan) kepada Muhammad dan keluarga Muhammad, seperti Engkau mencurahkan keberkahan kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji dan Maha Mulia. Ya Allah, berkatilah Muhammad dan keluarga Muhammad, seperti Engkau memberkati Ibrahim dan keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji dan Maha Mulia."

Adapun redaksi bacaan shalawat dalam riwayat Al Bukhari, Muslim dan An-Nasa`i sebagai berikut:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ، إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ.

"*Ya Allah, berilah shalawat (curahan keberkahan) kepada Muhamamd dan kepada keluarga Muhamamd, seperti Engkau mencurahkan keberkahan kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji dan Maha Mulia*".

---

[283] *Shahih Al Bukhari* (6357) dan *Shahih Muslim* (406).

Sedangkan redaksi bacaan shalawat yang diriwayatkan Muslim adalah: وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ tanpa menggunakan lafazh اللَّهُمَّ. Redaksi bacaan shalawat riwayat Al Bukhari dan An-Nasa`i adalah:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ، إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ، اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ، إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ.

"Ya Allah, berilah shalawat (curahan keberkahan) kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhamamd, seperti Engkau mencurahkan keberkahan kepada Ibarahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji dan Maha Mulia. Ya Allah, curahkanlah keberkahan kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhamamd, seperti Engkau memberkahi Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji dan Maha Mulia."

Dalam redaksi bacaan shalawat di atas Anda tidak menemukan lafazh النَّبِيِّ الأُمِّيِّ seperti yang disebutkan penulis, tetapi sebenarnya penambahan kata itu hanya terdapat dalam hadits yang diriwayatkan dari Abu Mas'ud Al Anshari RA. Ia berkata bahwa suatu ketika Basyir bin Sa'ad berkata pada Nabi SAW, "Allah telah memerintahkan kami membaca shalawat atas engkau, wahai Rasulullah. Lalu bagaimana kami membaca atas engkau? (apa kalimat yang semestinya kami baca)" Rasulullah SAW kemudian diam tidak menjawa, sampai-sampai kami berharap seandainya ia tidak menanyakan hal itu kepada beliau. Setelah itu Rasulullah SAW berkata,

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ فِي الْعَالَمِيْنَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ. وَالسَّلَامُ كَمَا قَدْ عَلِمْتُمْ.

"Bacalah: 'Ya Allah, berilah curahan keberkahan kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad seperti Engkau mencurahkan keberkahan kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim, dan berkahilah Muhammad dan keluarga Muhammad, seperti Engkau memberkahi Ibrahim dan keluarga Ibrahim di alam semesta, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji dan Maha Mulia.' Adapun bacaan salaam adalah seperti yang sudah kalian ketahui."

Hadits ini diriwayatkan Muslim, Abu Daud, At-Tirmidzi dan An-Nasa`i. Adapun bunyi bacaan shalawat dalam redaksi Muslim,

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الأُمِّيِّ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، وَزَادَ النَّسَائِيُّ: كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الأُمِّيِّ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ، إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ.

"*Ya Allah, berilah shalawat (curahan berkah) kepada Muhammad, Nabi yang ummi, dan kepada keluarga Muhammad.*" An-Nasa`i menambahkan, "*Seperti Engkau mencurahkan keberkahan kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim, dan berkahilah Muhammad, Nabi yang ummi, seperti Engkau memberkahi Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji dan Maha Mulia.*"

Dari hadits ini diketahui bahwa lafazh اَلنَّبِيِّ الأُمِّيِّ hanya disebutkan dalam riwayat Abu Mas'ud RA, dan tidak disebutkan dalam riwayat Ka'ab bin 'Ujrah RA. Kalau penulis memilih riwayat Ka'ab bin 'Ujrah, itu karena riwayatnya yang terbaik. Sebab redaksi hadits itu diriwayatkan oleh sejumlah sahabat, tetapi tanpa disertai lafazh اَلنَّبِيِّ الأُمِّيِّ. Namun jika yang dimaksudkan penulis adalah hadits Abu Mas'ud, maka dalam redaksi bacaan shalawatnya terdapat lafzah اَلنَّبِيِّ الأُمِّيِّ seperti yang tertera dalam beberapa riwayatnya yang lain. Akan tetapi kekurangannya adalah hadits ini tidak disepakati secara penuh oleh para perawi hadits. Selain itu, hadits ini juga tidak disebutkan dalam kitab *Shahih Al Bukhari*. Jelasnya, penulis ingin menyatukan kedua redaksi hadits tersebut, tetapi kebiasan ini tidak pernah terjadi sebelumnya, sebab dalam hadits Abu Mas'ud RA terdapat tambahan redaksi فِي العَالَمِيْنَ dan penulis tidak menyebutnya.

Ulama-ulama hadits dalam hal ini berbeda pendapat, apakah membaca shalawat kepada Nabi hukumnya wajib atau tidak. Tentang masalah ini, telah dibicarakan pada pembahasan sebelumnya. Karena itu, bagi yang ingin mengetahui lebih jelas tentang masalah ini, silahkan merujuk kitab *Al Muntaqaa*.

١٩٢ - أَقْبَلَ رَجُلٌ حَتَّى جَلَسَ بَيْنَ يَدَيْ رَسُوْلِ اللهِ وَنَحْنُ عِنْدَهُ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَمَّا السَّلاَمُ عَلَيْكَ فَقَدْ عَرَفْنَاهُ، فَكَيْفَ نُصَلِّي عَلَيْكَ إِذَا صَلَّيْنَا عَلَيْكَ فِي صَلاَتِنَا؟ فَصَمَتَ حَتَّى أَحْبَبْنَا أَنَّ الرَّجُلَ لَمْ يَسْأَلْهُ، ثُمَّ قَالَ: إِذَا صَلَّيْتُمْ عَلَيَّ فَقُوْلُوْا: اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الأُمِّيِّ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ، إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ، اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الأُمِّيِّ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ (مس، حب).

192. "Suatu ketika seorang pria datang menghadap kemudian duduk di hadapan Rasulullah SAW sementara kami ada di dekat beliau. Pria itu bertanya, 'Wahai Rasulullah, kami sudah mengetahuinya bacaan salam kepadamu, lalu bagaimana bershalawat kepada engkau pada saat kami bershalawat kepadamu di dalam shalat?' Rasulullah SAW kemudian terdiam, sampai-sampai kami berharap seandainya pria itu tidak mengajukan pertanyaan itu kepada Rasulullah. Setelah itu Rasulullah SAW bersabda, *"Apabila kamu bershalawat kepadaku, maka bacalah: 'Ya Allah, berilah shalawat (curahan berkah) atas Muhamamd, Nabi yang ummi, dan atas keluarga Muhammad, seperti Engkau bershalawat atas Ibrahim dan atas keluarga Ibrahim, dan berkahilah Muhammad, Nabi yang ummi, dan keluarga Muhammad, seperti Engkau memberkati Ibrahim dan keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji dan Maha Mulia."* (HR. Al Hakim dan Ibnu Hibban)[284]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Hakim dalam kitab *Al Mustadrak* dan Ibnu Hibban, dari Abu Mas'ud RA yang telah dibahas sebelumnya. Pria yang disebut dalam hadits tersebut adalah Basyir bin Sa'ad, yang juga sudah pernah dijelaskan sebelum ini. Hadits ini

---

[284] *Mustadrak* Al Hakim (1/268), dan *Shahih Ibnu Hibban* (1959).

dinyatakan *shahih* oleh Ibnu Hibban. Sedangkan Al Hakim mengatakan bahwa hadits ini *shahih* sesuai syarat Muslim, sekalipun Al Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya dalam kitab *Shahih*-nya. Selain itu, hadits ini juga diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibnu Khuzaimah dalam kitab *Shahih*-nya. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ad-Daruquthni dan Al Baihaqi. Namun dalam hadits tersebut terdapat *taqyid* (pembatasan) antara shalawat kepada Nabi SAW dengan shalat. *Taqyid* itu bertujuan agar bacaan-bacaan shalawat yang diriwayatkan tersebut khusus dibaca dalam shalat. Adapun bacaan shalawat di luar shalat, bisa saja dilakukan karena mengikuti perintah firman Allah SWT. "*Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.*" (Qs. Al Ahzaab [33]: 56) Maka, apabila orang membaca: اللهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ maka ia sudah memenuhi perintah Al Qur`an.

Banyak hadits yang menjelaskan tentang pengajaran yang diberikan Rasulullah SAW kepada umatnya cara bershalawat. Karena itu, bacaan shalawat seseorang diterima (sah) apabila membaca salah satu kalimat shalawat yang diriwayatkan dalam hadits-hadits tersebut, selama hadits yang diriwayatkan itu *shahih*, seperti yang sudah dibicarakan ketika membahas bacaan *tasyahhud* dan *tawajjuh* (doa *iftitah*). Meskipun demikian kita dianjurkan untuk mengamalkan hadits yang paling *shahih* dan sanad hadits yang terkuat, seperti riwayat Ka'ab dan Abu Mas'ud yang baru dibahas di atas. Demikian pula dengan hadits Abu Hamid As Sa'idi RA yang dinilai *shahih* oleh Al Bukhari, Muslim, Abu Daud, An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Abu Hamid berkata, "Suatu ketika para sahabat bertanya kepada Rasulullah, 'Wahai Rasulullah, bagaimana caranya kami membaca shalawat kepadamu?' Rasulullah SAW menjawab,

قُوْلُوْا: اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُوْلِكَ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ.

"*Bacalah: Ya, Allah berilah shalawat (curahan keberkahan) kepada Muhammad dan istri-istri serta anak cucunya, seperti Engkau memberikan curahan keberkahan kepada Ibrahim. Dan, berkahilah*

Muhammad, istri-istri dan anak cucunya, seperti Engkau memberkati Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji dan Maha Mulia."

Abu Shalih berkata dari Al Laits, ia berkata, "*Atas Muhammad dan atas keluarga Muhamamd seperti Engkau memberkati Ibrahim.*" Dan, dalam riwayat Al Bukhari, diredaksikan,

وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ.

"*Dan berkatilah Muhammad dan keluarga Muhammad, seperti Engkau memberkati Ibrahim dan keluarga Ibrahim.*"

١٩٣- ثُمَّ لِيَتَخَيَّرْ مِنَ الدُّعَاءِ أَعْجَبَهُ إِلَيْهِ فَيَدْعُو (خ).

193. "*Kemudian ia harus memilih doa yang paling ia kagumi (senangi) lalu ia berdoa dengan doa itu.*" (HR. Al Bukhari)[285]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari, dari Ibnu Mas'ud RA yang sebelumnya telah disebutkan dalam pembahasan tentang *tasyahhud.* Hadits ini juga diriwayatkan dengan redaksi yang sama oleh Muslim dan Abu Daud.

Makna hadits

Hadits ini mengandung makna penyerahan kepada pelaku shalat ketika berdoa agar memilih doa yang paling ia kagumi atau ia senangi. Doa yang dipanjatkan boleh berasal dari kalimat yang diucapkan para nabi atau yang ia susun sendiri. Kesimpulannya, ia berdoa dengan kalimat doa yang ia senangi berisi permintaan kebaikan di dunia dan akhirat, baik doanya panjang atau pendek, dan tidak masalah ia mendoakan apa yang ia kehendaki selama tidak berkatan dengan dosa atau pemutusan tali silaturahim. Pembahasan ini (telah) dibicarakan pada bab tentang Doa.

---

[285] ***Shahih Al Bukhari*** **(6328).**

١٩٤- اَللَّهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيْرًا، وَلاَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلاَّ أَنْتَ، فَاغْفِرْ لِي مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ وَارْحَمْنِي، إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ (خ، م).

194. *"Ya Allah, sesungguhnya aku (telah) menzhalimi diriku sendiri dengan tindak kezhaliman yang banyak. Tiada yang dapat mengampuni dosa-dosa selain Engkau, ampunilah aku, keampunan dari sisi-Mu, dan sayangilah aku. Sesungguhnya Engkau Maha Pengampun dan Penyayang."* (HR. Al Bukhari dan Muslim)[286]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim, dari Abu Bakar RA. Suatu ketika Abu Bakar RA berkata kepada Nabi SAW, "Aku memohon engkau mengajari aku sebuah doa yang dapat aku baca dalam shalat." Rasulullah menjawab, "Bacalah: *Ya Allah, sesungguhnya aku telah menzalimi diriku sendiri....*" Selain itu, hadits ini juga diriwayatkan oleh An-Nasa`i, At-Tirmidzi dan Ibnu Majah.

Makna hadits

Kalimat ظَلَمْتُ نَفْسِي artinya aku telah menzhalimi diriku sendiri dengan melakukan perbuatan yang menyebabkan aku berhak dihukum atau yang menyebabkan pahala yang telah ditabung berkurang.

Kata كَثِيْرًا artinya banyak (sering sekali), dan boleh juga dibaca كَبِيْرًا artinya besar.

Kalimat وَلاَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلاَّ أَنْتَ artinya tiada yang dapat mengampuni dosa selain Engkau. Ungkapan ini mengandung makna pengakuan atas kelemahan serta keterbatasan diri terhadap Allah bahwa tiada yang mampu melakukan itu kecuali Allah . Yang mirip dengan kalimat ini adalah firman Allah SWT dalam Al Qur`an, "*Siapa*

---

[286] *Shahih Al Bukhari* (834) dan *Shahih Muslim* (2705).

lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah?" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 135) secara umum, hadits ini sifatnya mutlak, karena tidak disebutkan moment tertentu untuk membaca doa ini dalam shalat. Ibnu Daqiq Al 'Id berkata, "Yang terbaik mungkin dibaca di salah satu sujud atau tasyahhud, karena di dua tempat itu berdoa sangat dianjurkan." Sementara Al Bukhari telah mengisyaratkan moment yang tepat untuk membaca doa ini, lalu ia meletakkan hadits ini dalam pembahasan *doa sebelum salam.*

١٩٥- اللّٰهُمَّ مَا قَدَّمْتُ، وَمَا أَخَّرْتُ، وَمَا أَسْرَرْتُ، وَمَا أَعْلَنْتُ، وَمَا أَسْرَفْتُ، وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي أَنْتَ الْمُقَدِّمُ، وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ (خ، م).

195. "*Ya Allah, ampunilah dosaku yang terdahulu dan yang akan datang, dosaku yang tersembunyi dan yang terlihat, dosaku yang berlebihan, dan dosa yang lebih Engkau ketahui ketimbang aku. Engkau adalah Yang Awal dan Engkau adalah Yang Akhir, tiada tuhan selain Engkau.*" (HR. Al Bukhari dan Muslim)[287]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim, dari Ali bin Abu Thalib RA. Hadits merupakan penggalan redaksi dari hadits yang panjang, dimana disebutkan bahwa bacaan Rasulullah SAW yang paling terakhir antara tasyahhud dan membaca salam adalah: "*Ya Allah, ampunilah dosaku yang terdahulu dan yang terkemudian....*" Selain itu, hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Daud, At-Tirmidzi dan An-Nasa`i.

---

[287] *Shahih Muslim* (771) dari Ali bin Abu Thalib RA. Aku tidak menemukan hadits dalam kitab *Shahih Al Bukhari* yang berasal dari Ali bin Abu Thalib RA. Dalam *Shahih Muslim* juga terdapat hadits dengan redaksi yang sama, dari Abu Musa (3698).

Makna hadits

Doa yang tercantum dalam hadits di atas merupakan doa yang meliputi permintaan ampun semua jenis dosa, baik yang terdahulu maupun yang akan datang, yang tersembunyi maupun yang terlihat, yang dilakukan secara berlebihan maupun yang diketahui atau yang tidak diketahui pelaku doa.

١٩٦- اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَّالِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْمَغْرَمِ وَالْمَأْثَمِ (خ، م).

196. *"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari siksa kubur. Aku berlindung kepada-Mu dari bencana Al Masih Dajjal. Aku berlindung kepada-Mu dari bencana kehidupan dan (bencana) kematian. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari utang dan tindakan yang berakibat dosa."* (HR. Al Bukhari dan Muslim)[288]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim, dari Aisyah RA. Ia berkata bahwa ketika shalat Rasulullah SAW sempat membaca doa: "*Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari siksa kubur....*" Lalu ada yang bertanya kepada Rasulullah, "Mengapa engkau sering sekali memohon perlindungan dari hutang." Rasulullah SAW menjawab, "*Karena apabila orang berutang, ia cenderung berbicara kemudian diingkari, dan berjanji lalu dikhianati.*" Selain itu, hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Daud dan An-Nasa`i. Dalam hadits ini tidak terdapat penentuan tempat membaca ta'awwudz, karena beliau membacanya saat shalat. Tetapi pembicaraan lebih panjang tentang hal ini akan dibahas kemudian.

---

[288] *Shahih Al Bukhari* (832) dan *Shahih Muslim* (589).

Makna hadits

Lafazh فِتْنَةِ الْمَحْيَا secara harfiyah artinya bencana kehidupan. Maksudnya segala hal yang dialami manusia selama hidup berupa bencana di dunia dan syahwat yang ada di dalamnya.

Kata فِتْنَةِ الْمَمَاتِ secara harfiyah artinya bencana kematian. Maksudnya segala cobaan saat menghadapi mati, berupa ketidaksadaran saat melepaskan nyawa dan kelalaian mengucapkan *syahadat.* Ada juga ulama yang menafsirkan maknanya adalah siksa kubur, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits yang menejalaskan bahwa orang mati akan disiksa di alam qubur. Yang dimaksud dengan bencana Dajjal adalah segala hal yang muncul di tangannya yang dapat menyesatkan orang yang lemah iman. Sekaligus hadits ini mencakup hadits-hadits yang menjelaskan Dajjal, dan menyebutkan keluarnya Dajjal, termasuk segala hal yang dihadapi manusia yang bersangkutan dengan bencana Dajjal.

Kata مِنَ الْمَأْثَمِ artinya segala tindakan yang berakibat dosa.

Kata وَمِنَ الْمَغْرَمِ artinya utang. Rasulullah SAW meminta perlindungan kepada Allah agar jangan sampai diperbudak utang. Beliau juga memohon perlindungan dari kesempitan agama, sebagaiman disebutkan dalam hadits-hadits yang menjelaskan masalah tersebut.

١٩٧- وَقَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا فَرِغَ أَحَدُكُمْ مِنَ التَّشَهُّدِ فَلْيَقُلْ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ، وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ، وَمِنْ شَرِّ فِتْنَةِ الْمَسِيْحِ الدَّجَّالِ (م).

197. Rasulullah SAW bersabda, *"Apabila salah seorang di antara kalian selesai membaca tasyahhud, sebaiknya ia membaca: 'Ya Allah, sesungguhnya aku meminta perlindunganmu dari siksa jahannam, dan dari siksa kubur, dan dari bencana kehidupan dan*

kematian, dan dari kejahatan bencana Al Masih Dajjal." (HR. Muslim)[289]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim, dari Abu Hurairah RA. Abu Hurairah RA mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Apabila kamu sudah selesai membaca tasyahhud, maka sebaiknya ia meminta perlindungan Allah dari empat hal; Ia membaca doa: "Ya Allah, sesungguhnya aku meminta perlindungan-Mu dari siksa jahannam...*" Selain itu, hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Adapun hadits yang diriwayatkan Muslim, diredaksikan sebagai berikut: إِذَا فَرِغَ أَحَدُكُمْ مِنَ التَّشَهُّدِ الأَخِيرِ فَلْيَتَعَوَّذْ بِاللهِ مِنْ أَرْبَعٍ... Untuk lebih jelasnya, silakan merujuk keterangan hadits ini pada bab sebelumnya.

4.4.5 Dzikir dan Doa setelah Shalat

١٩٨- بَعْدَ السَّلاَمِ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، ثَلاَثَ مَرَّاتٍ أَوْ مَرَّةً. اللهُمَّ لاَ مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ، وَلاَ مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ وَلاَ يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ (خ، م).

198. "Setelah salam (bacalah): *'Tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah, Yang semata tiada sekutu bagi-Nya, Pemilik Kerajaan, dan bagi-Nya segala Pujian, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu'* sebanyak tiga kali atau sekali. *Ya Allah, Engkau Yang tiada seorang pun mampu menolak sesuatu yang Engkau berikan, dan tiada seorang pun yang mampu memberi kalau Engkau tidak*

289 *Shahih Muslim* (588)

mengizinkan, dan kebesaran apapun tidak berarti di hadapan-Mu sebagai Pemilik Kebesaran." (HR. Al Bukhari dan Muslim)[290]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim, dari Al Mughirah bin Syu'bah, ia berkata,

إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُوْلُ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلاَةٍ إِذَا سَلَّمَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، ثَلاَثَ مَرَّاتٍ أَوْ مَرَّةً. اللهُمَّ لاَ مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ، وَلاَ مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ وَلاَ يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ.

"Sesungguhnya Rasulullah di setiap penghujung shalat sebelum salam selalu membaca: '*Tiada tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, Pemilik Kerajaan, dan bagi-Nya segala Pujian, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Ya Allah, Engkau Yang tiada seorang pun mampu menolak sesuatu yang Engkau berikan, dan tiada seorang pun yang mampu memberi kalau Engkau tidak mengizinkan, dan kebesaran apapun tidak berarti di hadapan-Mu sebagai Pemilik Kebesaran.*"

Selain itu, hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Daud dan An-Nasa`i. Dalam salah satu riwayat Al Bukhari dan An-Nasa`i disebutkan bahwa Nabi SAW membaca tahlil (kalimat *laa ilaaha illallaah*), sebanyak tiga kali. Di lain pihak, Ath-Thabrani menambahkan dari jalur periwayatan lain, redaksi yang semakna dari Al Mughirah,

/ يُحْيِي وَيُمِيْتُ وَهُوَ حَيٌّ لاَ يَمُوْتُ بِيَدِهِ الْخَيْرُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ.

"*Yang menghidupkan dan mematikan, dan Dia Hidup tidak mati. Semua kebaikan berada di tangan-Nya, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.*" Semua perawi yang meriwayatkan hadits ini *tsiqah*. Hadits yang semakna juga diriwayatkan oleh Al Bazzar, dari Abdurrahman bin 'Auf RA dengan sanad *shahih*, tetapi hadits dimasukkan dalam bab *Doa-doa Pagi dan Petang*, tidak dalam bab yang sekarang sedang dibahas.

---

[290] *Shahih Al Bukhari* (844) dan *Shahih Muslim* (593).

Makna hadits

Kalimat وَلاَ يَنْفَعُ ذَاالْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ tafsirnya sudah dibicarakan pada bab yang lalu.

١٩٩- وَبَعْدَ الْمَرَّةِ: لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَلاَ نَعْبُدُ إِلاَّ إِيَّاهُ، لَهُ النِّعْمَةُ، وَلَهُ الْفَضْلُ، وَلَهُ الثَّنَاءُ الْحَسَنُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُوْنَ (م).

199. "Setelah itu membaca: *'Tiada daya dan upaya kecuali daya dan upaya Allah. Tiada tuhan selain Allah. Kami hanya menyembah kepada-Nya. Dia Pemilik karunia. Dia Pemilik keutamaan. Dia Pemilik Pujian yang baik. Tiada tuhan selain Allah. Kami tulus beragama kepada-Nya, sekalipun orang-orang kafir tidak senang'.*" (HR. Muslim)[291]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim, dari Abdullah bin Az-Zubair Ra. Ia mengatakan bahwa Nabi SAW di penghujung shalat membaca: "*Tiada tuhan selain Allah. Satu tiada memiliki sekutu, Pemilik Kerajaan, dan Pemilik Pujian. Dan, Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Tiada daya dan upaya kecuali daya dan upaya Allah. Tiada tuhan selain Allah. Kami hanya menyembah kepada-Nya....*" Rasulullah SAW membaca itu setiap kali selesai shalat. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Daud dan An-Nasa`i dari Abdullah bin Az-Zubair.

Makna hadits

Kalimat لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ di dalam sebagian naskah diredaksikan لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَلاَ نَعْبُدُ إِلاَّ إِيَّاهُ. Sedangkan, di naskah lain,

---

[291] *Shahih Muslim* (594).

kalimat لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ tidak ditulis. Yang tepat adalah kalimat *tahlil* tersebut tetap ditulis, karena dalam redaksi asal kalimat itu disebutkan.

٢٠٠- أَسْتَغْفِرُ اللهَ ثَلَاثًا، اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ، وَمِنْكَ السَّلَامُ، تَبَارَكْتَ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالإِكْرَامِ (م).

200. *"Aku memohon ampun kepada Allah" tiga kali. Ya Allah, Engkau adalah As-Salaam (kedamaian), dan dari Engkau datang keselamatan. Engkau Maha Agung, wahai Pemilik Ketinggian dan Kemuliaan.*" (HR. Muslim)[292]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim, dari Tsauban RA. Tsauban berkata, "Apabila Rasulullah SAW selesai shalat, beliau memohon ampun (*beristighfar*) sebanyak tiga kali, lalu membaca: "*Ya Allah Engkau adalah As-Salaam (kedamaian) dan dari Engkau datang keselamatan....*" Al Walid berkata, "Ketika Aku bertanya kepada Al Auza'i tentang bacaan istighfar tersebut?" Al Auza'i menjawab, "Bacaannya adalah: أَسْتَغْفِرُ اللهَ، أَسْتَغْفِرُ اللهَ. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa'i dan Ibnu Majah, dari Tsauban RA. Yang dimaksud dengan '*selesai shalat*' adalah setelah membaca salam.

Makna hadits

Kalimat أَنْتَ السَّلَامُ وَ مِنْكَ السَّلَامُ terdapat dua kata اَلسَّلَامُ; kata اَلسَّلَامُ yang pertama adalah salah satu dari *Asmaa' Al Husnaa*, sedangkan اَلسَّلَامُ kedua bermakna '*keselamatan*'.

[292] *Shahih Muslim* (591).

Kata تَبَارَكْتَ berarti Engkau Pemberi berkah, mengandung makna 'keberkahan yang banyak', dan juga diartikan "Engkau Maha Agung" karena banyaknya sifat ketinggian dan kemuliaan-Mu."

٢٠١- سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ وَاللهُ أَكْبَرُ لِيَكُوْنَ مِنْهُنَّ ثَلاَثٌ وَثَلاَثِيْنَ مَرَّةً، أَوْ إِحْدَى عَشْرَةَ، وَإِحْدَى عَشْرَةَ، وَإِحْدَى عَشْرَةَ فَذَلِكَ كُلُّهُ ثَلاَثٌ وَثَلاَثُوْنَ، أَوْ عَشْرًا، عَشْرًا (خ، م).

201. ***"Maha Suci Allah, Segala Puji hanya milik Allah, dan Allah Maha Besar" dibaca masing-masing tiga puluh tiga kali, atau setiap kalimat sebelas kali, hingga jumlah seluruhnya tiga puluh tiga kali, atau tiap kalimat dibaca sepuluh kali."*** **(HR. Al Bukhari dan Muslim)[293]**

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah RA. Abu Hurairah RA berkata, "Suatu ketika beberapa orang fakir datang menemui Rasulullah SAW lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, orang-orang kaya meraup semua derajat kemuliaan dan kesenangan yang tetap. Mereka shalat seperti kami shalat, dan mereka juga puasa seperti kami berpuasa. Mereka mempunyai harta lebih untuk digunakan naik haji dan umrah, berjihad dan bersedekah.' Lalu Rasulullah bersabda, "*Ketahuilah, aku memberitahu kamu sesuatu yang apabila kamu amalkan, kamu (dapat) menyaingi orang yang mendahului kamu, dan tiada seorang pun yang mampu menyaingi kalian setelah itu, dan kamu adalah yang terbaik daripada berada di belakangnya, kecuali jika ada orang yang melakukan hal yang serupa, 'Bacalah: tasbih, tahmid dan takbir setiap selesai shalat sebanyak tiga puluh tiga kali.*' Setelah itu kami berbeda pendapat. Sampai ada sebagian dari kami berpendapat, 'Bertasbih tiga puluh tiga kali, bertahmid tiga puluh tiga kali dan takbir tiga puluh empat kali.'

---

[293] *Shahih Al Bukhari* (843) dan *Shahih Muslim* (595).

Orang-orang fakir tadi kembali mendatangi Rasulullah. Lalu Rasulullah SAW menjelaskan, "*Bacalah: subhaanallah, alhamdulillaah, dan Allaahuakbar, masing-masing sebanyak tiga puluh tiga kali.*"

Hadits yang semakna diriwayat pula oleh Muslim namun dengan tambahan redaksi, "Lalu sekelompok kaum fakir dari kaum Muhajirin itu kembali menghadap Rasulullah SAW. Mereka berkata, 'Saudara-saudara kami yang berharta kekayaan banyak mengetahui amalan dzikir yang kami amalkan, lalu mereka pun mengamalkan dzikir yang sama dengan kami." Rasulullah SAW bersabda, "*Demikianlah karunia Allah yang Dia berikan kepada siapa saja yang Dia kehendaki.*" Selain itu, ada pula redaksi tambahan lainnya yang diriwayatkan Muslim: "*Kalian membaca subhaanallaah, alhamdulillaah dan allaahuakbar setiap selesai shalat sebanyak tiga puluh tiga kali, sebelas, sebelas dan sebelas, maka jumlahnya tiga puluh tiga kali.*" Sementara dalam riwayat yang diriwayatkan Al Bukhari, diredaksikan sebagai berikut: "*Kalian membaca subhaanallaah setiap selesai shalat sepuluh kali, membaca alhamdulillaah sepuluh kali, dan membaca allaahuakbar sepuluh kali.*" Hadits pertama di atas juga diriwayatkan oleh An-Nasa`i, Ahmad, Ahlu As-Sunan, At-Tirmidzi –dan ia menyatakan bahwa hadits ini *shahih*-, Ibnu Hibban dan An-Nawawi dari Ibnu Umar RA. Ibnu Umar RA berkata, Rasulullah SAW bersabda,

خَصْلَتَانِ لاَ يُحْصِيْهِمَا رَجُلٌ مُسْلِمٌ إِلاَّ دَخَلَ الْجَنَّةَ وَهُمَا يَسِيْرٌ، وَأَجْرُ مَنْ يَعْمَلُ بِهِمَا كَثِيْرٌ: يُسَبِّحُ اللهَ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلاَةٍ عَشْرًا، وَيُكَبِّرُهُ عَشْرًا، وَيَحْمَدُهُ عَشْرًا، قَالَ: فَرَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْقِدُهَا بِيَدِهِ، فَتِلْكَ خَمْسُوْنَ وَمِائَةٍ بِاللِّسَانِ وَأَلْفٌ وَخَمْسُمِائَةٍ فِي الْمِيْزَانِ.

"*Ada dua hal yang apabila diamalkan oleh seorang muslim dijamin masuk surga; dua hal itu mudah, dan pahala orang yang mengamalkannya banyak: 'bertasbih setiap selesai shalat, sepuluh kali, bertakbir sepuluh kali, dan bertahmid sepuluh kali.*" Ibnu Umar RA berkata, "Aku melihat Rasulullah SAW menggenggam tangannya, maka kalimat itu sebanyak seratus lima puluh kali diucap dengan

lisan, tetapi diberi pahala sebanyak seribu lima ratus di mizan (timbangan).

Hadits yang semakna diriwayatkan juga oleh Ahmad dari Ali dengan sanad perawi *tsiqah.* Sedangkan jumlah sebelas yang disebutkan dalam hadits tersebut diriwayatkan oleh Al Bazzar dari Ibnu Umar RA. Dan, dalam rangkaian sanad hadits itu terdapat perawi bernama Musa bin 'Ubaidah Az-Zabdzi yang divonis *dha'if.* Hadits yang menyebutkan jumlah dzikir sepuluh juga diriwayatkan oleh Al Bazzar dan Abu Ya'la. Tetapi dalam rangkaian sanadnya terdapat perawi bernama Abdurrahman bin Ishak Al Wasithi, yang juga divonis *dha'if.* Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dengan rangkaian sanad yang di dalamnya terdapat perawi bernama Atha` bin As-Sa`ib, yang dinilai *tsiqah.* Selain nama-nama perawi yang disebut *dha'if* di atas, adalah perawi *shahih.*

٢٠٢- مَنْ سَبَّحَ دُبُرَ كُلِّ صَلاَةٍ ثَلاَثًا وَثَلاَثِيْنَ وَحَمِدَ اللهَ ثَلاَثًا وَثَلاَثِيْنَ، وَكَبَّرَ ثَلاَثًا وَثَلاَثِيْنَ. ثُمَّ قَالَ تَمَامَ الْمِائَةِ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، غُفِرَتْ خَطَايَاهُ، وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ (م).

202. "*Barangsiapa yang membaca tasbih setiap selesai shalat tiga puluh tiga kali, membaca hamdalah tiga puluh tiga kali, dan membaca takbir tiga puluh tiga kali, kemudian untuk menyempurnakan jumlah semuanya menjadi seratus ia membaca: "Tiada tuhan yang berhak di sembah selain Allah (semata), tiada sekutu bagi-Nya. Yang memiliki Kerajaan dan Yang memiliki segala Puji. Dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu." Maka, dosa-dosanya diampuni meskipun jumlahnya sebanyak buih di lautan.*" (HR. Muslim)[294]

---

[294] *Shahih Muslim* (697)

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim, dari Abu Hurairah RA, dari Rasulullah SAW. Beliau bersabda, "*Barangsiapa yang membaca tasbih setiap selesai shalat tiga puluh tiga kali, membaca hamdalah tiga puluh tiga kali, dan membaca takbir tiga puluh tiga kali, semuanya berjumlah sembilan puluh sembilan, lalu agar sempurnya seratus ia membaca: Tiada tuhan yang berhak di sembah selain Allah (semata) tiada memiliki sekutu. Yang memiliki Kerajaan dan Yang memiliki segala Pujian. Dan Dia Maha Kuasa atas segala-galanya, maka dosa-dosanya diampuni meskipun jumlahnya sebanyak buih di lautan.*"

Selain itu, hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Daud dan An-Nasa`i. Dalam beberapa jalur hadits yang diriwayatkan oleh An-Nasa`i, diredaksikan, "*Barangsiapa yang membaca tasbih setiap selesai shalat wajib seratus kali, membaca takbir seratus kali, membaca laa ilaaha illallaah seratus kali, membaca hamdalah seratus kali, maka dosa-dosanya diampuni, sekalipun dosanya itu jauh lebih banyak dari buih-buih di lautan.*"

٢٠٣- مُعَقِّبَاتٌ لاَ يَخِيْبُ قَائِلُهُنَّ أَوْ فَاعِلُهُنَّ دُبُرَ كُلِّ صَلاَةٍ مَكْتُوْبَةٍ ثَلاَثٌ: وَثَلاَثُوْنَ تَسْبِيحَةً، وَثَلاَثٌ وَثَلاَثُوْنَ تَحْمِيْدَةً، وَأَرْبَعٌ وَثَلاَثُوْنَ تَكْبِيْرَةً.(م)

203. "*Ada tiga kalimat yang apabila dibaca atau diamalkan setelah melaksanakan shalat wajib oleh seseorang, maka ia tidak akan merugi: tiga puluh tiga kali tasbih, tiga puluh tiga kali tahmid, dan tiga puluh empat kali takbir.*" (HR. Muslim)[295]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim, dari Ka'ab bin 'Ujrah RA, dari Rasulullah SAW beliau bersabda, "*Ada beberapa kalimat mu'aqqibah...*".

---

[295] *Shahih Muslim* (596)

Selain itu, hadits ini juga diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan An-Nasa`i dari Ka'ab bin 'Ujrah RA.

Makna hadits

Kata مُعَقِّبَاتٌ adalah berasal dari kata تَعْقِيبٌ artinya duduk setelah selesai shalat untuk berdoa dan sebagainya. Boleh juga diartikan pekerjaan dilakukan secara berulang.

٢٠٤- أَوْ مِنْ كُلِّ ذَلِكَ مَعَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ (عَشْرًا) يُدْرِكُ بِهِ مَنْ سَبَقَهُ، وَلاَ يَسْبِقُهُ مَنْ بَعْدَهُ (ت).

204. "*Atau dari semua itu disertai (diakhiri) dengan laa ilaaha illallaah sepuluh kali, maka ia akan mendapatkan orang yang telah mendahuluinya, dan ia tidak dapat didahului lagi oleh orang yang sesudahnya.*" (HR. At-Timridzi)[296]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, dari Ibnu Abbas RA. Ibnu Abbas RA berkata,

جَاءَ الْفُقَرَاءُ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، الأَغْنِيَاءُ يُصَلُّوْنَ كَمَا نُصَلِّي، وَيَصُوْمُوْنَ كَمَا نَصُوْمُ، وَلَهُمْ أَمْوَالٌ يَعْتِقُوْنَ وَيَتَصَدَّقُوْنَ، فَقَالَ: إِذَا صَلَّيْتُمْ فَقُوْلُوْا: سُبْحَانَ اللهِ ثَلاَثًا وَثَلاَثِيْنَ، وَالْحَمْدُ للهِ ثَلاَثًا وَثَلاَثِيْنَ، وَاللهُ أَكْبَرُ أَرْبَعًا وَثَلاَثِيْنَ مَرَّةً، وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ عَشْرَ مَرَّاتٍ، فَإِنَّكُمْ تُدْرِكُوْنَ بِهِ مَنْ سَبَقَكُمْ وَلاَ يَسْبَقُكُمْ مَنْ بَعْدَكُمْ.

"Suatu ketika beberapa orang fakir datang menemui Rasulullah SAW dan berkata, 'Wahai Rasulullah, orang-orang kaya shalat seperti kami shalat, mereka puasa seperti halnya kami puasa, mereka memiliki harta kekayaan, yang dapat digunakan untuk memerdekaan budak dan bersedakah.' Rasulullah menjawab, *'Setelah kalian selesai shalat, bacalah: subhaanallah tiga puluh tiga kali, alhamdulillah tiga*

---

[296] *Shahih At-Tirmidzi* (410).

puluh tiga kali allaahu akbar tiga puluh empat kali, laa ilaahaillallaah sepuluh kali, maka dengan itu kalian dapat menyaingi mereka, dan orang yang setelah kalian tidak dapat menyaingi kalian'."

Setelah meriwayatkan hadits ini, At-Tirmidzi menyatakan bahwa hadits ini *gharib*. Hadits ini juga diriwayatkan oleh An-Nasa`i, tetapi jumlah takbir dalam periwayatannya hanya berjumlah tiga puluh tiga kali, bukan tiga puluh empat.

٢٠٥- أَوْ مِنْ كُلِّ مِائَةٍ مَعَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ وَلَوْ كَانَتْ خَطَايَاهُ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ لَمَحَتْهَا (أ).

205. "*Atau dari setiap seratus disertai (diakhiri) dengan bacaan: 'Tiada tuhan selain Allah, semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan tiada daya dan upaya kecuali kepada Allah.' Seandainya dosa-dosanya seumpama buih di lautan, niscaya bacaan tersebut dapat menghapusnya.*" (Ahmad)[297]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, dari Abu Katsir Maula Bani Hasyim, bahwasa ia mendengar Abu Dzar Al Ghifari RA berkata, "Ada beberapa kalimat yang apabila seseorang membacanya sebanyak seratus kali setiap selesai shalat, yaitu: takbir, tasbih, hamdalah, lalu diakhiri dengan "*Tiada tuhan selain Allah, Tuhan Yang Satu tiada memiliki sekutu, dan tiada daya dan upaya kecuali daya dan upaya Allah, maka seandainya dosa-dosanya laksana buih di lautan, niscaya bacaan itu dapat menghapusnya.*" Hadits ini termasuk hadits *mauquf*, tetapi memiliki hukum *marfu'*, sebab hadits semacam ini tidak dikategorikan dalam kelompok ijtihad. Penulis *Majma' Az-Zawaa`id* berkata, "Abu Katsir, yakni perawi dari jalur Abu Dzar, tidak dikenal. Sedangkan status hadits perawi-perawi lainnya adalah *hasan*.

---

[297] *Musnad Ahmad* (5/173), dan lihat *Majma' Az-Zawaa`id* (10/101).

٢٠٦- أَوْ مِنْ كُلِّ مِنْهَا وَمِنَ التَّهْلِيْلِ مِائَةً، غُفِرَ لَهُ ذُنُوْبُهُ وَإِنْ كَانَتْ أَكْثَرَ مِنْ زَبَدِ الْبَحْرِ (س).

206. "*Atau dari setiap darinya dan dari kalimat laa ilaahaillallaah seratus kali, maka dosa-dosanya diampuni, meskipun jumlahnya lebih banyak dari buih di lautan.*" (HR. An-Nasa`i)[298]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh An-Nasa`i, dari Abu Hurairah RA dari Nabi SAW, bahwa beliau bersabda, "*Barangsiapa yang membaca tasbih setiap selesai shalat wajib seratus kali, dan membaca takbir seratus kali, membaca tahlil seratus kali, membaca tahmid seratus kali, maka dosa-dosanya diampuni, sekalipun jumlahnya lebih banyak dari buih di lautan.*"

٢٠٧- أَوْ مِنْ كُلِّ خَمْسًا وَعِشْرِيْنَ مَرَّةً (س، حب).

207. "*Atau dari setiap dua puluh lima kali, sekali.*" (HR. An-Nasa`i dan Ibnu Hibban)[299]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh An-Nasa`i dan Ibnu Hibban, dari Zaid bin Tsabit RA. Zaid bin Tsabit berkata, "Mereka diperintahkan membaca tasbih setiap selesai shalat tiga puluh tiga kali, membaca tahmid tiga puluh tiga kali, membaca takbir tiga puluh tiga kali. Lalu, seorang pria Anshar bermimpi. Di dalam mimpinya, ia melihat ada seorang yang berkata padanya, "Rasulullah SAW memerintahkan kalian membaca tasbih setiap selesai shalat tiga puluh tiga kali, membaca tahmid tiga puluh tiga kali, membaca takbir tiga puluh tiga kali. Pria itu menjawab, "Ya." Orang yang dalam mimpi itu lanjut berkata, "Jadikan jumlahnya menjadi dua puluh lima kali, dan jadikan

---

[298] *Sunan An-Nasa`i* (3/79).
[299] *Sunan An-Nasa`i* (3/76), dan *Shahih Ibnu Hibban* (2017).

termasuk di dalamnya bacaan tahlil." Setelah bangun pagi, pria itu mendatangi Rasulullah SAW dan menceritakan perihal mimpinya. Rasulullah SAW kemudian berkata, "*Jadikan jumlahnya demikian.*" Selain itu, hadits ini dinyatakan *shahih* oleh Ibnu Hibban, dan juga diriwayatkan Al Hakim dalam kitab *Al Mustadrak.*

٢٠٨- وَالْمُعَوِّذَاتُ (س، د) وَالْمُعَوِّذَتَانِ (ت، حب).

208. "*Dan bacaan surah-surah mu'awwidzah dan kedua surah mu'awwisah.*" (HR. An-Nasa`i, Abu Daud, At-Tirmidzi dan Ibnu Hibban)[300]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud, An-Nasa`i, At-Tirmidzi dan Ibnu Hibban, dari 'Uqbah bin 'Amir RA, ia berkata,

أَمَرَنِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ أَقْرَأَ الْمُعَوِّذَاتِ دُبُرَ كُلِّ صَلاَةٍ.

"Aku diperintahkan Rasulullah SAW untuk membaca surah-surah *mu'awwidzah* setiap selesai shalat." Ketika mengomentari hadits ini, Ibnu Hibban menyatakan hadits ini *shahih.* Yang dimaksud dengan surah-surah *mu'awwidzah* atau dua surat *mu'awwidzah* adalah surah Al Falaq dan An-Naas. Selain itu, hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Hakim. Dan dalam komentarnya, Al Hakim menyatakan bahwa hadits ini *shahih* sesuai dengan syarat Muslim. Semua perawi menggunakan redaksi الْمُعَوِّذَاتُ kecuali At-Tirmidzi. Ia meriwayatkan hadits ini dengan redaksi الْمُعَوِّذَتَيْنِ, dan begitu pula Ibnu Hibban.

٢٠٩- مَـــنْ قَرَأَ آيَةَ الْكُرْسِيِّ دُبُرَ كُلِّ صَلاَةٍ مَكْتُوْبَةٍ لَمْ يَمْنَعْهُ مِنْ دُخُوْلِ الْجَنَّةِ إِلاَّ أَنْ يَمُوْتَ (س، حب).

[300] *Sunan Abu Daud* (1523), *Sunan An-Nasa`i* (3/78), *Sunan At-Tirmidzi,* (2903), dan *Shahih Ibnu Hibban* (2004).

209. "*Barangsiapa membaca ayat Kursi setiap selesai shalat wajib, tiada yang menghalanginya masuk surga kecuali ia mati.*" (HR. An-Nasa`i dan Ibnu Hibban)[301]

Hadits ini diriwayatkan oleh An-Nasa`i dan Ibnu Hibban, dari Abu Umamah RA. Abu Umamah mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Barangsiapa yang membaca ayat Kursi....*" Akan tetapi dalam rangkaian sanad An-Nasa`i terdapat perawi bernama Al Hasan bin Bisyr yang dinilai An-Nasa`i *laa ba`sa bihi*. Dalam kesempatan lain, ia menyatakan bahwa Al Hasan adalah perawi *tsiqah*. Sementara Abu Hatim mengatakan bahwa selain Al Hasan bin Bisyr, semua perawi hadits tersebut *tsiqah*. Selain itu, hadits ini juga diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dengan beberapa sanad. Al Mundziri mengatakan dari sekian sanad yang diriwayatkan Ath-Tahbrani, salah satunya *shahih*. Di dalam kitab *Majma' Az-Zawaa`id* disebutkan bahwa salah satu sanadnya *jayyid*. Ibnu Hibban menyatakan hadits ini *shahih*. Sementara Ath-Thabrani, dalam beberapa jalur periwayatan menambahkan —selain mau'udzatain— surah Al Ikhlaash. Al Mundziri mengatakan bahwa status sanad hadits yang diriwayatkan Ath-Thabrani dengan penambahan surah Al Ikhlaas ini *jayyid*. Ad-Dimyati meriwayatkan hadits ini dari Abu Umamah, Ali, Abdullah bin 'Amru, Al Mughirah dan Anas RA. Ad-Dimyati mengatakan, "Kalau semua hadits ini digabungkan antara satu dengan yang lain, maka statusnya menjadi kuat."

٢١٠- وَفِي لَفْظٍ: كَانَ فِي ذِمَّةِ اللهِ إِلَى الصَّلاَةِ الأُخْرَى (ط).

210. "Dan dalam sebuah redaksi disebutkan: *'Ia berada dalam lindungan Allah hingga shalat berikutnya.*" (HR. Ath-Thabrani)[302]

---

[301] *'Amal Al Yaum wa Al-lailah* (100), dan aku tidak menemukan hadits dalam kitab *shahih Ibnu Hibban*. Sementara Al Mundziri menisbahkan hadits ini kepada Ibnu Hibban dalam *At-Targhiib*, pembahasan *Shalat*, dan Al Mundziri menyatakan hadits ini *shahih*.

[302] Ath-Thabrani, *Al Mu'jam Al Kabiir* (3/85), dan lihat *Majma' Az-Zawaa`id* (2/148).

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani, dari Hasan bin Ali RA. Hasan mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ قَرَأَ آيَةَ الْكُرْسِيِّ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ مَكْتُوبَةٍ كَانَ فِي ذِمَّةِ اللهِ إِلَى الصَّلَاةِ الأُخْرَى.

"Barangsiapa yang membaca ayat Kursi di setiap selesai shalat wajib, ia berada dalam lindungan Allah hingga sampai shalat berikutnya." Al Haitsami menjelaskan dalam *Majma' Az-Zawaa`id*, bahwa sanad hadits ini *hasan*.

٢١١- اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ، وَأَعُوْذُ بِكَ أَنْ أُرَدَّ إِلَى أَرْذَلِ الْعُمُرِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الدُّنْيَا، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ (خ).

211. *"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung pada-Mu dari kekikiran, dan aku berlindung kepada-Mu agar aku tidak sampai dikembalikan pada umur yang paling buruk (pikun), dan aku berlindung kepada-Mu dari fitnah (bencana atau siksa) dunia, dan aku berlindung kepada-Mu dari siksa alam kubur."* (HR. Al Bukhari)[303]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari, dari Sa'ad bin Abu Waqqash RA. Ia mengatakan bahwa ia pernah mengajarkan pada orang-orang sesukunya, layaknya seorang mu'allim mengajari anak menulis. Sa'ad bin Abu Waqqash berkata, "Sesunggunya Rasulullah SAW berta'awwudz (meminta perlindungan) setiap selesai shalat dengan membaca doa: "*Ya Allah, sesungguhnya aku memohon perlindungan kepada-Mu dari kekikiran....*" Selain itu, hadits ini juga diriwayatkan oleh An-Nasa`i dan At-Tirmidzi. Dalam komentarnya, At-Tirmidzi menyatakan bahwa hadits ini *shahih*. Dalam riwayat lain, hadits ini disebutkan dengan tambahan redaksi, وَأَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْبُخْلِ.

---

303 *Shahih Al Bukhari* (6365).

Makna hadits

Lafazh مِنَ الْجُبْنِ atau الْجُبْنِ Artinya perasaan takut terhadap sesuatu dan takut berbuat. Rasulullah SAW meminta perlindungan dari sifat ini karena akibat yang ditimbulkan sifat ini adalah keengganan melakukan kewajiban berjihad, membela kebenaran dan menolak berbagai kemunkaran. Pada pembahasan sebelumnya, arti kata ini sudah dijelaskan.

Lafazh وَأَنْ أُرَدَّ إِلَى أَرْذَلِ الْعُمُرِ artinya, usia lanjut yang menyebabkan tingkah laku seseorang kembali seperti bayi, yang lemahan secara akal dan pemahaman (pikun).

Lafazh وَفِتْنَةِ الدُّنْيَا artinya tertipu karena godaan dan kesenangan dunia. Mengenai masalah ini, telah kami bahas dalam pembahasan *Adzab Kubur*.

٢١٢- رَبِّ قِنِي عَذَابَكَ يَوْمَ تَبْعَثُ عِبَادَكَ (م).

212. "*Ya Tuhanku, selamatkan aku dari siksa-Mu di hari Engkau membangkitkan hamba-hamba-Mu.*" (HR. Muslim)[304]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim, dari Al Barra' bin 'Azib RA, ia berkata,

كُنَّا إِذَا صَلَّيْنَا خَلْفَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْبَبْنَا أَنْ نَكُوْنَ عَنْ يَمِيْنِهِ يُقْبِلُ عَلَيْنَا بِوَجْهِهِ، فَسَمِعْتُهُ يَقُوْلُ: رَبِّ قِنِي عَذَابَكَ يَوْمَ تَبْعَثُ عِبَادَكَ، أَوْ تَجْمَعُ عِبَادَكَ.

"Apabila kami shalat di belakang Rasulullah SAW, kami senang berada di sebelah kanan beliau, di mana beliau menghadapkan wajah ke arah kami sambil membaca: *'Ya Tuhanku, selamatkan aku dari siksamu pada hari Engkau membangkitkan -atau Engkau kumpulkan- hamba-hamba-Mu.'*" Hadits ini juga diriwayatkan dari Al Barra' bin

---

[304] *Shahih Muslim* (709).

'Azib RA oleh Abu Daud, An-Nasa`i dan Ibnu Majah, termasuk juga Abu 'Awanah di dalam kitab *Musnad Shahih*.

٢١٣- وَكَانَ ﷺ يَقُوْلُ دُبُرَ كُلِّ صَلاَةٍ: اللّٰهُمَّ رَبَّ جِبْرِيْلَ وَمِيْكَائِيْلَ وَإِسْرَافِيْلَ، أَعِذْنِي مِنْ حَرِّ النَّارِ، وَعَذَابِ الْقَبْرِ (طس).

213. "*Rasulullah SAW setiap selesai shalat membaca: 'Ya Allah, Tuhan Jibril, Mikail, Israfil, lindungi aku dari panas api neraka dan siksa kubur.*" (HR. Ath-Thabrani)[305]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam kitab *Al Ausath*, dari Aisyah RA, ia berkata, "*Rasulullah setiap selesai shalat membaca: 'Ya Allah, Tuhan Jibril, Mikail, Israfil....*" Selain itu, hadits ini diriwayatkan dalam kitab *Majma' Az-Zawaa`id*, dari Aisyah RA, Ia berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي الرَّكْعَتَيْنِ قَبْلَ صَلاَةِ الْفَجْرِ، ثُمَّ يَقُوْلُ: اللّٰهُمَّ رَبَّ جِبْرِيْلَ وَمِيْكَائِيْلَ وَإِسْرَافِيْلَ، وَرَبَّ مُحَمَّدٍ أَعُوْذُ بِكَ مِنَ النَّارِ، ثُمَّ يَخْرُجُ إِلَى الصَّلاَةِ.

"Suatu ketika Rasulullah SAW shalat sunah dua rakaat sebelum Subuh, kemudian beliau membaca: *'Ya Allah, Tuhan Jibril, Mikail, dan Tuhan Israfil, Tuhan Muhammad, aku berlindung pada-Mu dari neraka.'* Kemudian beliau keluar rumah untuk shalat Subuh." Penulis *Majma' Az-Zawaa`id* menjelaskan bahwa dalam rangkaian sanad hadits ini terdapat perawi bernama Abdullah bin Humaid yang divonis *matruk*. Dalam pasal lain, penulis juga mengatakan, "An-Nasa`i meriwayatkan hadits yang sama seperti hadits di atas, tetapi tanpa redaksi yang menyebutkan Shalat sunah Fajar. Kemudian, hadits ini diriwayatkan oleh Abu Ya'la, dari gurunya Sufyan bin Waqi', yang statusnya *dha'if* dan tidak memuat hadits ini dalam kategori dzikir yang dibaca setiap selesai shalat. Sementara dalam *Al Jaami'*, As-Suyuthi menisbahkan lafazh hadits yang disebutkan penulis kepada

[305] Lihat *Majma' Az-Zawaa`id* (10/110) dan *Sunan An-Nasa`i* (8/278).

An-Nasa`i dari Aisyah RA, dan tanpa menyebutkan redaksi '*setiap selesai shalat*'. Ahmad dan Al Baihaqi juga meriwayatkan hadits yang semakna dari Aisyah RA. Qadhi 'Iyyadh berkata, "Nama para malaikat yang disebutkan bersanding dengan '*rububiyah*' Allah, dan Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala-galanya, merupakan ungkapan pengagungan, serta bukti kekuasaan dan kerajaan Allah. Ungkapan doa yang sama dengan lafazh hadits di atas cukup banyak. Di lain pihak Al Qurthubi mengungkapkan, "Nama-nama malaikat sengaja disebutkan dalam doa tersebut karena alam semesta menjadi teratur lewat perantaraan tugas yang mereka laksanakan."

٢١٤- اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ (د).

214. "*Ya Allah, tolong aku agar dapat berdzikir kepada-Mu, bersyukur kepada-Mu dan beribadah yang baik kepada-Mu.*" (HR. Abu Daud)[306]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud, dari Mu'adz RA. Ia berkata bahwa suatu ketika Rasulullah SAW memegang tangannya, kemudian berkata, "*Wahai Mu'adz, sesungguhnya aku mencintaimu.*" Mu'adz menjawab, "Demi ayah dan kitab, dan demi engkau wahai Rasulullah, sesungguhnya demi Allah, aku mencintaimu." Rasulullah SAW kemudian berujar, "*Aku berpesan kepadamu, Mu'adz agar tidak meninggalkan setiap selesai shalat, bacaan: 'Ya Allah, tolong aku agar dapat berdzikir kepada-Mu, bersyukur kepada-Mu dan beribadah yang baik kepada-Mu.'*" Hadits ini juga diriwayatkan oleh An-Nasa`i, Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*-nya, dan Ibnu Khuzaimah dalam kitab *Shahih*-nya. Sementara Al Hakim menyatakan bahwa hadits ini *shahih* menurut syarat Al Bukhari. Sebenarnya, hadits ini berkaitan dengan pembahasan *mahabbah* (cinta), sebagaimana disebutkan dalam "*Ithaaf Al Akaabir bi isnaad Ad-dafaatir*".

---

[306] *Sunan Abu Daud* (1522) dan *Sunan An-Nasa`i* (3/53).

٢١٥- اللَّـــهُمَّ اغفِـــرْ لِي خَطَايَايَ وَعَمْدِي، اللهُمَّ اهْدِنِي لِصَالِحِ الأَعْمَالِ وَالأَخْلاَقِ، لاَ يَهْدِى لِصَالِحِهَا، وَلاَ يُصْرِفُ سَيِّئَهَا إِلاَّ أَنْتَ (ز).

215. "*Ya Allah, ampuni dosaku dan kesengajaanku. Ya Allah, tunjukilah aku agar dapat berbuat amal shaleh dan akhlak baik. Tiada yang mampu menunjuki aku untuk melakukan kebaikan itu, dan tiada yang mampu menjauhkan aku dari keburukannya, kecuali Engkau.*" (HR. Al Bazzar)[307]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bazzar, dari Abu Ayyub Al Anshari RA, ia berkata, "Tidak pernah aku shalat di belakang Nabi SAW kecuali setelah shalat, beliau membaca: "*Ya Allah, ampuni dosaku dan kesengajaanku. Ya Allah, tunjukilah aku....*" Dalam *Majma' Az-Zawaa'id* disebutkan bahwa sanad hadits ini *jayyid*. Selain itu, Al Bazzar juga meriwayatkan hadits yang sama dari Ibnu Umar RA. Ibnu Umar berkata, "Tidak pernah aku shalat di belakang Nabi kalian, kecuali aku mendengarnya membaca kalimat pada saat selesai shalat: '*Ya Allah, ampuni dosaku dan kesengajaanku....*"

Dalam kitab *Majma' Az-Zawaa'id* disebutkan bahwa para perawi hadits ini semuanya *tsiqah*. Sedangkan Al Hakim dalam *Al Mustadrak* juga meriwayatkan hadits ini dari Abu Ayyub dengan redaksi,

اللَّهُمَّ اغفِرْ لِي خَطَئِي وَذُنُوبِي، اللَّهُمَّ أَنعِشْنِي وَاجْبُرْنِي وَارْزُقْنِي وَاهْدِنِي لِصَالِحِ الأَعْمَالِ وَالأَخْلاَقِ لاَ يَهْدِى لِصَالِحِهَا إِلاَّ أَنْتَ وَلاَ يُصْرِفُ سَيِّئَهَا إِلاَّ أَنْتَ.

"*Ya Allah, ampunilah kesalahan dan dosaku. Ya Allah, bangkitkan (semangat hidupku), cukupkan kebutuhanku, beri aku rezeki, tunjuki aku amal-amal yang shalih dan akhlak yang baik. Tiada yang dapat memberi petunjuk untuk kebaikan amal dan akhlak itu kecuali Engkau, dan tiada pula yang dapat memalingkan keburukannya kecuali Engkau.*" Selain itu, hadits ini juga

---

[307] *Musnad Al Bazzar* (3192) dari Ibnu Umar. Lihat *Majma' Az-Zawaa'id* (10/173)

diriwayatkan oleh Ibnu As-Sunni dari Abu Umamah, dengan redaksi dari Al Hakim dan Ath-Thabrani. Di dalam kitab *Majma' Az-Zawaa`id* disebutkan bahwa para perawi hadits ini semuanya *shahih*, kecuali Az-Zubair bin Khuraiq, yang dinilai *tsiqah*. Di pasal lain disebutkan bahwa semua perawi hadits tersebut adalah *tsiqah*.

٢١٦- اَللَّهُمَّ أَصْلِحْ لِي دِينِي، وَوَسِّعْ لِي فِي دَارِي، وَبَارِكْ لِي فِي رِزْقِي. (أ، ط).

216. "*Ya Allah, baikkan agamaku, luaskan rumahku, dan berkahilah rezekiku.*" (HR. Ahmad dan Ath-Thabrani)[308]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dan Ahmad, dari seorang sahabat, dengan tambahan redaksi, "Kemudian Nabi SAW ditanya tentang kalimat-kalimat ini. Beliau lalu menjawab, *'Adakah kalimat-kalimat itu meninggalkan (tidak mengikutkan) sesuatu yang lain*?" Selain itu, An-Nasa`i dan Ibnu As-Sunni meriwayatkan hadits ini dari Abu Musa. Abu Musa berkata, "Ketika aku membawakan Rasullullah (air) untuk berwudhu, lalu beliau berwudhu. Setelah itu aku mendengar beliau membaca: *'Ya Allah, baikkanlah agamaku, luaskan rumahku, dan berkahilah rezekiku.*" Ibnu As-Sunni memuat hadits ini dalam bab *Bacaan wudhu Nabi SAW*. Sementara An-Nasa`i memuatnya dalam bab *Bacaan Nabi* SAW *setelah selesai berwudhu*. Sedangkan An-Nawawi dalam kitab *Al Adzkaar*, mengungkapkan, "Sanad hadits ini *shahih*."

Hadits yang semakna diriwayatkan pula oleh At-Tirmidzi dari Abu Hurairah RA dengan redaksi doa yang sedikit berbeda:

اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي ذَنْبِي وَوَسِّعْ لِي فِي دَارِي، وَبَارِكْ لِي فِي رِزْقِي.

---

[308] *Musnad Ahmad* (4/399), *'Amal Al Yaum wa Al-lailah* (80) dari Abu Musa Al Asy'ari, dan, *Al Mu'jam Ash-Shagiir* (1019) dari Abu Hurairah RA. dan lihat hadits nomor 144.

"*Ya Allah ampunilah aku, luaskanlah rumahku, dan berkahilah rezekiku.*" Lebih lanjut, As-Suyuthi menyatakan bahwa hadits ini *shahih*. Selain termasuk bacaan dzikir dalam shalat, hadits ini juga merupakan bacaan wudhu dengan pertimbangan beberapa riwayat yang telah disebutkan di atas.

٢١٧- سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُوْنَ وَسَلاَمٌ عَلَى الْمُرْسَلِيْنَ، وَالْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ (ص).

217. "*Maha Suci tuhanmu, Tuhan Pemilik Keperkasaan, Maha Suci dari segala sifat-sifat yang disebutkan orang kafir. Dan keselamatan atas para rasul serta segala puji bagi Tuhan alam semesta.*" (HR. Abu Ya'la)[309]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Ya'la Al Mushili, dari Abdullah bin Yazid bin Arqam, dari ayahnya, dari Nabi SAW. Beliau bersabda,

مَنْ قَالَ دُبُرَ كُلِّ صَلاَةٍ سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُوْنَ وَسَلاَمٌ عَلَى الْمُرْسَلِيْنَ وَالْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

"*Barangsiapa yang membaca di setiap selesai shalat kalimat: "Maha Suci Engkau, Tuhan Yang Gagah Perkasa, dari segala sifat buruk yang mereka sebutkan, Dan keselamatan atas para rasul, dan segala puji bagi Allah, Tuhan alam semesta.*" Selain itu, hadits ini juga diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dari Abdullah bin Yazid bin Arqam, dengan tambahan redaksi, "*Maka sesungguhnya pahala yang banyak itu ditimbang dengan jarib* (sejenis alat pengukur atau penimbang di zaman itu). Dalam kitab *Majma' Az-Zawaa'id* disebutkan bahwa terdapat dalam rangkaian sanad hadits ini perawi bernama Abdul Mun'im bin Basyir, yang dinilai *dha'if*.

---

[309] *Musnad Abu Ya'la* (1118) dari Abu Sa'id. Lihat *Majma' Az-Zawaa'id* (10/103).

Di samping itu, hadits ini juga diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dari Ibnu Abbas RA. Ibnu Abbas berkata, "Kami mengetahui selesainya shalat Rasulullah SAW dengan bacaan: "*Maha Suci Engkau, Tuhan Yang Gagah Perkasa, dari segala sifat buruk yang mereka sebutkan. Dan keselamatan atas para rasul, serta segala puji bagi Allah, Tuhan alam semesta.*" Dalam kitab *Majma' Az-Zawaa`id* disebutkan bahwa dalam rangkain sanad hadits ini terdapat perawi bernama Muhammad bin Abdurrahman bin 'Ubaid bin 'Umair, yang divonis *matruk.* Sementara itu Abu Ya'la Al Mushili meriwayatkan hadits ini dari Abu Sa'id Al Khudri RA, ia berkata, "Setelah Rasulullah SAW membaca salam (menyudahi) shalat, beliau membaca kalimat: *'Maha Suci Engkau, Tuhan Yang Maha Gagah Perkasa, dari segala sifat buruk yang mereka sebutkan. Dan, keselamatan atas para rasul dan segala puji bagi Allah, Tuhan alam semesta' sebanyak tiga kali.*" Dalam komentarnya, As-Suyuthi menyatakan bahwa hadits ini *hasan*.

٢١٨- وَكَـــانَ ﷺ إِذَا صَلَّى وَفَرِغَ مِنْ صَلاَتِهِ يَمْسَحُ بِيَمِيْنِهِ عَلَى رَأْسِهِ وَيَقُوْلُ: بِسْمِ اللهِ الَّذِي لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيْمُ. اللهُمَّ أَذْهِبْ عَنِّي الْهَمَّ وَالْحَزَنَ (ز، طس).

218. "Apabila Rasulullah SAW shalat dan setelah beliau menyudahinya, beliau mengusap kepala dengan tangan kanan sambil membaca: "*Dengan menyebut Nama Allah Yang tiada tuhan selain Dia Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Ya Allah, lenyapkanlah dariku perasaan cemas dan sedih.*" (HR. Al Bazzar dan Ath-Thabrani)[310]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dan Al Bazzar, dari Anas bin Malik RA, ia berkata, "Setelah Nabi SAW selesai shalat beliau mengusap kepala dengan tangan kanan sambil membaca:

---

[310] Musnad Al Bazzar (3100) Lihat *Majma' Az-Zawaaid* (10/110).

"*Dengan menyebut Nama Allah Yang tiada tuhan selain Dia....*" Selain itu, Ibnu As-Sunni juga meriwayatkan hadits ini dari Anas bin Malik RA dengan redaksi,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَضَى صَلاَتَهُ، مَسَحَ جَبْهَتَهُ بِيَدِهِ الْيُمْنَى ثُمَّ قَالَ: أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيْمُ، اَلْحَمْدُ لِلّهِ، اللهُمَّ أَذْهِبْ عَنِّي الْهَمَّ وَالْحَزَنَ.

"Setelah Rasulullah SAW selesai shalat, beliau mengusap dahi dengan tangan kanan, kemudian membaca: '*Aku bersaksi tiada tuhan selain Dia Yang Maha Pengasih lagi Penyayang, segala puji bagi Allah. Ya Allah, lenyapkan dariku perasaan cemas dan sedih'.*" Dalam kitab *Majma' Az-Zawaa'id* disebutkan setelah periwayatan hadits ini, bahwa dalam rangkaian sanadnya terdapat perawi bernama Zaid Al 'Ama, yang dinyatakan *tsiqah* oleh lebih dari satu orang, tetapi jumhur menyatakan Zaid adalah *dha'if* sedangkan perawi-perawi lainnya *tsiqah* meskipun di antara mereka masih ada yang diperselisihkan. Tafsir kata اَلْهَمُّ dan اَلْحَزَنُ sudah dijelaskan pada pembahasan yang lalu, dan di sini tidak akan dibahas lagi. Terakhir hadits ini diriwayatkan juga oleh Al Khathib dari Anas bin Malik dalam kitab At-Tarikh dengan redaksi "*Apabila beliau shalat, ia mengusapkan tangannya...*"

٢١٩- وَدُبُرَ كُلِّ صَلاَةِ الصُّبْحِ مَنْ قَالَ وَهُوَ ثَانٍ رِجْلَيْهِ قَبْلَ أَنْ يَتَكَلَّمَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، يُحْيِي وَيُمِيْتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ. عَشْرَ مَرَّاتٍ، كُتِبَ لَهُ عَشْرُ حَسَنَاتٍ، وَمُحِيَ عَنْهُ عَشْرُ سَيِّئَاتٍ، وَرُفِعَ لَهُ عَشْرُ دَرَجَاتٍ، وَكَانَ يَوْمَهُ فِي حِرْزٍ مِنَ الشَّيْطَانِ، فَإِنْ قَالَهَا مِائَةَ مَرَّةٍ، كَانَ مِنْ أَفْضَلِ أَهْلِ الأَرْضِ عَمَلاً (طس، ت).

219. "*Barangsiapa setelah selesai shalat Subuh, ketika kakinya masih terlipat sebelum berbicara, membaca: 'Tiada tuhan selain Allah, Yang Satu, tiada memiliki sekutu, Pemilik kerajaan dan Pujian,*

Yang menghidupkan dan mematikan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu' sebanyak sepuluh kali, maka sepuluh kebaikan tertulis untuknya, dihapus darinya sepuluh keburukan (dosa), ia diangkat sepuluh tingkat, dan pada hari itu ia terpelihara dari syetan. Kemudian jika ia membacanya seratus kali, ia menjadi orang yang beramal terbaik dari penduduk dunia." (HR. Ath-Thabrani dan At-Tirmidzi)[311]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam kitab *Al Aushat* dan juga diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, dari Abu Dzar RA. Abu Dzar RA berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Barangsiapa selesai Shalat Subuh ketika kakinya masih terlipat dan sebelum berbicara, membaca: 'Tiada tuhan selain Allah, Yang Satu, tiada memiliki sekutu, Pemilik kerajaan dan Pujian...*" hingga akhir redaksi "*... dan ia di hari itu berada dalam perlindungan dari segala yang tidak sukai, terpelihara dari syetan, dan dosanya yang ia lakukan pada hari itu diampuni kecuali perbuatan syirik.*" Redaksi hadits ini merupakan redaksi yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dengan menggabungkan redaksi '*ketika kakinya masih terlipat*' dengan redaksi '*sebelum ia bicara*'. Setelah meriwayatkan hadits ini, At-Tirmidzi berkomentar, "Status hadits ini *hasan gharib shahih.*"

Selain itu, hadits ini juga diriwayatkan oleh An-Nasa`i, dengan tambahan redaksi بِيَدِكَ الْخَيْرُ "*dengan tangan (kekuasaan) Mu yang baik*", dalam bacaan doa, dan di akhir hadits ia menambahkan redaksi وَكَانَ لَهُ بِكُلِّ وَاحِدَةٍ قَالَهَا عِتْقُ رَقَبَةٍ "*dan setiap kali ia baca, ia berhak mendapat pahala sebesar pahala memerdekaan budak.*" Hadits yang mirip dengan ini juga diriwayatkan An-Nasa`i dari Mu'adz, tetapi dalam kalimat bacaan doa tidak terdapat lafazh يُحْيِي وَيُمِيْتُ, dan bunyi redaksi akhirnya: "*Pahala membaca kalimat itu sebanding pahala memerdekaan sepuluh budak dan ia tidak terkena dosa di hari ia membacanya. Barangsiapa yang membacanya saat ia selesai shalat*

---

311 *Sunan At-Tirmidzi* (3474), An-Nasa`i, '*Amal fi Al Yaum wa Al-Lailah* (127).

Ashar, maka pada malam harinya ia diberikan kebaikan yang serupa dengan pahala kebaikan setelah Ashar."

Riwayat yang menyebutkan lafazh 'seratus kali' yang dinisbatkan penulis kepada Ath-Thabrani dalam kitab *Al Ausath*, asalnya adalah dari kitab *Shahih Al Bukhari* dan *Muslim* dari Abu Hurairah RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda,

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، يُحْيِي وَيُمِيْتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ. فِيْ يَوْمِهِ مِائَةَ مَرَّةٍ كَانَتْ لَهُ عِدْلَ عَشْرِ رِقَابٍ، وَكُتِبَ لَهُ مِائَةُ حَسَنَةٍ، وَمُحِيَ عَنْهُ مِائَةُ سَيِّئَةٍ، وَكَانَتْ لَهُ حِرْزًا مِنَ الشَّيْطَانِ يَوْمَهُ حَتَّى يُمْسِيَ وَلَمْ يَأْتِ أَحَدٌ بِأَفْضَلَ مِمَّا جَاءَ بِهِ إِلاَّ رَجُلٌ أَكْثَرَ مِنْهُ.

"Barangsiapa yang membaca 'tiada tuhan selain Allah, Tuhan Yang Esa, tiada sekutu bagi-Nya, Pemilik Kerajaan dan Pujian, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu' sehari sebanyak seratus kali, maka pahalanya sebanding dengan pahala memerdekaan sepuluh budak, ditulis seratus pahala kebaikan dan dihapus darinya seratus dosa, dan ia terlindungi dari syetan pada hari itu sampai petang. Tiada seorang pun yang dapat menyaingi kebaikan itu kecuali orang yang beramal lebih banyak dari jumlah yang tersebut di atas."

٢٢٠- اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ رِزْقًا طَيِّبًا، وَعِلْمًا نَافِعًا، وَعَمَلاً مُتَقَبَّلاً (صط).

220. "*Ya Allah, sesungguhnya aku memohon pada-Mu, agar Engkau menganugerahkan kepadaku rezeki yang baik, ilmu yang berguna dan amal yang berterima (di sisi-Mu).*" (HR. Ath-Thabrani)[312]

---

[312] *Al Mu'jam Ash-Shagiir* (753), *Musnad Ahmad* (6/294), dan *Sunan Ibnu Majah* (925).

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam kitab *Al Jaami' Ash-Shagiir*, dari Ummu Salamah RA, ia berkata, "Setelah shalah Ashar Nabi SAW membaca, *'Ya Allah, sesungguhnya aku memohon pada-Mu, agar Engkau menganugerahkan kepadaku rezeki yang baik....*" Dalam kitab *Majma' Az-Zawaa`id* disebutkan bahwa semua perawi hadits ini *tsiqah*. Selain itu, hadits ini juga diriwayatkan oleh Ahmad dalam kitab *Al Musnad,* Al Hakim dalam kitab *Al Mustadrak*, Ibnu Majah, Ibnu As-Sunni, dari Ummu Salamah RA, ia berkata bahwa apabila Rasulullah SAW selesai shalat Subuh, beliau membaca: '*Ya Allah, sesungguhnya aku memohon pada-Mu....*"

٢٢١- وَدُبُرَ الْمَغْرِبِ وَالصُّبْحِ جَمِيْعًا أَيْضًا قَبْلَ أَنْ يَنْصَرِفَ وَيَثْنِيَ رِجْلَيْهِ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، يُحْيِي وَيُمِيْتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ. عَشْرَ مَرَّاتٍ، كُتِبَ لَهُ عَشْرُ حَسَنَاتٍ، وَرُفِعَ لَهُ عَشْرُ دَرَجَاتٍ، وَمُحِيَ عَنْهُ عَشْرُ سَيِّئَاتٍ، وَكَانَ يَوْمَهُ فِي حِرْزٍ مِنَ الشَّيْطَانِ (أ، س، حب).

221. "Dan (barangsiapa) setiap selesai shalat Maghrib dan Subuh juga sebelum beranjak dan ketika masih dalam kondisi kedua kaki terlipat membaca: *'Tiada tuhan selain Allah, Tuhan Yang Satu, tidak sekutu bagi-Nya, Pemilik Kerajaan dan Pemilik Pujian, dan Dia Maha Kuasa atas segala-galanya' sepuluh kali, maka ditulis untuknya sepuluh pahala kebaikan, derajatnya diangkat sepuluh tingkat, sepuluh dosa kejahatannya dihapus, dan hari yang dilewatinya waktu itu terpelihara dari syetan.*" (HR. Ahmad, An-Nasa`i, dan Ibnu Hibban)[313]

---

[313] *Musnad Ahmad* (5/420), *Shahih Ibnu Hibban* (2023), dan *'Amal Al Yaum wa Al-Lailah* (24).

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, An-Nasa`i, Ibnu Majah dan Ibnu Hibban, dari Abu Ayyub RA. Abu Ayyub RA berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Barangsiapa selesai shalat Subuh membaca: Tiada tuhan selain Allah, Tuhan Yang Satu, tidak memiliki sekutu...*" Kemudian di akhir hadits beliau bersabda, "*Dengan bacaan ini ia berhak mendapat ganjaran yang sebanding dengan memerdekakan empat orang budak, dan dengan bacaan itu ia berhak terpelihara dari syetan hingga petang hari, dan barangsiapa yang membacanya selesai shalat Maghrib, maka ia mendapat ganjaran seperti itu juga hingga waktu Subuh.*"

Selain itu, hadits ini diriwayatkan juga oleh Ath-Thabrani dari Abu Ayyub RA dengan redaksi yang sama. Sementara dalam kitab *Majma' Az-Zawaa`id* disebutkan bahwa para perawi hadits ini *tsiqah*. hadits ini juga dinyatakan *shahih* oleh Ibnu Hibban, dan redaksi yang diriwayatkannya sama dengan redaksi hadits ini.

٢٢٢- وَبَعْدَهُمَا قَبْلَ أَنْ يَتَكَلَّمَ: اللَّهُمَّ أَجِرْنِي مِنَ النَّارِ سَبْعَ مَرَّاتٍ

(د، حب).

222. "Dan barangsiapa setelah dua shalat tersebut (Subuh dan Maghrib) sebelum berbicara, membaca: '*Ya Allah, jauhkan aku dari neraka' sebanyak tujuh kali.*" (HR. Abu Daud dan Ibnu Hibban)[314]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu daud dan Ibnu Hibban, dari Muslim bin Harits At-Taimi dari Rasulullah SAW, bahwa beliau menunjuk kepadanya seraya bersabda, "*Jika engkau telah selesai melaksanakan shalat maghrib, maka ucapkanlah: 'Ya Allah, Jauhkanlah diriku dari api neraka' (sebanyak tujuh kali), apabila engkau lakukan lantas meninggal pada malam tersebut, maka engkau akan dihindarkan dari api neraka. Jika engkau selesai shalat Subuh*

[314] *Sunan Abu Daud* (5079) dan *Shahih Ibnu Hibban* (2022).

lalu mengucapkan kalimat tersebut lantas meninggal, maka akan akan dihindarkan dari api neraka." Ketika mengomentari hadits ini, Ibnu Hibban menyatakan bahwa hadits ini *shahih.*

4.5 Doa Shalat Tathawwu' (Sunah)

٢٢٣- أَفْضَلُ الصَّلاَةِ بَعْدَ الْمَكْتُوْبَةِ: الصَّلاَةُ فِي جَوْفِ اللَّيْلِ (م).

223. "Shalat yang paling afdhal setelah shalat fardhu adalah shalat di tengah malam." (HR. Muslim)[315]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim, dari Abu Hurairah RA, ia berkata bahwa suatu ketika Rasulullah SAW ditanya, "Shalat apakah yang paling afdhal setelah shalat fardhu?" Rasulullah SAW menjawab, "*Shalat di tengah malam.*" Setelah itu sahabat tersebut bertanya lagi, "Puasa apakah yang terbaik setelah puasa Ramadhan?" Rasulullah SAW menjawab, "*Puasa pada bulan Allah, Muharram.*" Selain Muslim, hadits ini juga diriwayatkan oleh *Ahlu As-Sunan.* Sebenarnya masih banyak hadits yang berkaitan dengan pembahasan ini. Dan kami telah menguraikan masalah ini dalam keterangan sebelumnya pada sub bahasan "*Shalat-shalat malam*". Untuk keterangan lebih lanjut, silakan merujuk pada pembahasan tersebut.

Makna hadits

Lafazh جَوْفُ اللَّيْلِ secara harfiyah berarti di tengah malam. Namun bagian malam yang dimaksud dalam hadits ini adalah sepertiga malam terakhir.

٢٢٤- أَفْضَلُ الصَّلاَةِ صَلاَةُ الْمَرْءِ فِي بَيْتِهِ إِلاَّ الْمَكْتُوْبَةَ (خ، م).

---

[315] *Shahih Muslim* (1163).

224. "*Shalat paling afdhal yang dilaksanakan seseorang adalah shalat yang dilaksanakan di rumah, kecuali shalat fardhu.*" (HR. Al Bukhari dan Muslim)[316]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan Al Bukhari dan Muslim, dari Zaid bin Tsabit RA, ia berkata bahwa Nabi SAW bersabda, "*Shalat paling afdhal yang dilaksanakan seseorang adalah shalat di rumah, kecuali shalat fardhu.*" Selain Al Bukhari dan Muslim, hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Daud, At-Tirmidzi dan An-Nasa`i dari Zaid bin Tsabit RA. Sedangkan Ibnu Majah meriwayatkan hadits yang semakna dari Abdullah bin Sa'ad. Sementara Al 'Iraqi dalam komentarnya, mengatakan bahwa sanad hadits ini *shahih*.

Makna hadits

Hadits ini mengandung dalil keutamaan shalat sunah di rumah, dan dari zhahir hadits dipahami bahwa shalat di rumah lebih utama (afdhal) daripada shalat di Mesjidil Haram dan Masjid Nabawi. Hal ini seperti yang dijelaskan dalam salah satu riwayat Abu Daud dari Zaid bin Tsabit RA. Di dalam redaksi hadits itu disebutkan bahwa shalat seseorang di rumah lebih utama daripada shalat di Masjidil Haram dan Nabawi, kecuali ketika melaksanakan shalat fardhu. Yang dimaksud dengan shalat *Al Maktuubat* ialah shalat lima waktu. An-Nawawi berpendapat, bahwa tujuan shalat sunah dianjurkan dilaksanakan di rumah karena lebih tersembunyi, terhindar dari sifat riya`, lebih terpelihara dari hal-hal yang menggugurkan pahala amal, dan supaya rumah mendapat berkah ketika digunakan sebagai tempat shalat sunat, rahmat dan para malaikat turun ke rumah itu, serta semua syetan menjauh dari rumah. Untuk keterangan lebih lanjut, silakan merujuk pada pembasan ini yang telah dikemukakan sebelumnya.

٢٢٥- صَلَاةُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ مَثْنَى مَثْنَى (خ، م).

[316] *Shahih Al Bukhari* (731), *Shahih Muslim* (781).

225. "*Shalat malam dan siang (dikerjakan) dua rakaat-dua rakaat.*" (HR. Al Bukhari dan Muslim)[317]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim, dari Ibnu Umar RA, ia berkata,

قَامَ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، كَيْفَ صَلاَةُ اللَّيْلِ؟ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: صَلاَةُ اللَّيْلِ مَثْنَى مَثْنَى، فَإِذَا خِفْتَ الصُّبْحَ، فَأَوْتِرْ بِوَاحِدَةٍ.

"Suatu ketika seorang pria berdiri lalu bertanya, 'Wahai Rasulullah, bagaimana mengerjakan shalat malam?' Rasulullah SAW menjawab, "*Shalat malam (dikerjakan) dua rakaat dua rakaat. Apabila engkau takut Subuh tiba, maka shalatlah witir satu rakaat.*" Selain Al Bukhari dan Muslim, hadits ini juga diriwayatkan oleh Ahmad dan *Ahlu As-Sunan* dengan redaksi: صَلاَةُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ مَثْنَى مَثْنَى "*Shalat malam dan siang dua dua.*"

Berkaitan dengan penambahan redaksi 'siang' ulama berbeda pendapat. Menurut Jumhur ulama, hadits dengan penambahan redaksi tersebut *dha'if*, karena jalurnya dari Ali Al Bariqi Al Azdi, yang divonis *dha'if* oleh Ibnu Ma'in. Selain itu, sejumlah sahabat, seperti Ibnu Umar tidak menyetujuinya dan mereka tidak menyebutkan redaksi 'siang' dalam hadits yang diriwayatkannya. Dalam komentarnya dalam kitab *Al 'Ilal*, Ad-Daruquthni menyatakan bahwa hadits ini *wahm.* Tetapi Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban dan Al Hakim menyatakan hadits ini *shahih.* Sementara Al Khaththabi berpendapat, "Penambahan redaksi dari perawi *tsiqah* patut diterima." Lebih jauh, Al Baihaqi menyatakan bahwa hadits ini *shahih.* Ali Al Bariqi mengatakan bahwa Muslim menjadikan hadits ini sebagai *hujjah*, dan penambahan redaksi dari perawi yang *tsiqah* patut diterima. Dan, hadits "*Shalat malam (dikerjakan) dua rakaat, dua rakaat*" terbukti diriwayatkan oleh sejumlah sahabat kecuali Ibnu Umar RA.

---

[317] *Shahih Al Bukhari* (990), dan *Shahih Muslim* (749).

٢٢٦- وَكَانَ ﷺ إِذَا قَامَ مِنَ اللَّيْلِ يَتَهَجَّدُ قَالَ: اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ، أَنْتَ قَيُّومُ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ، وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ مَلِكُ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ نُوْرُ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ الْحَقُّ، وَوَعْدُكَ الْحَقُّ، وَلِقَاؤُكَ حَقٌّ وَقَوْلُكَ حَقٌّ، وَالنَّارُ حَقٌّ، وَالنَّبِيُّوْنَ حَقٌّ، وَمُحَمَّدٌ ﷺ حَقٌّ، وَالسَّاعَةُ حَقٌّ، اللهُمَّ لَكَ أَسْلَمْتُ، وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ، وَإِلَيْكَ أَنَبْتُ، وَبِكَ خَاصَمْتُ، وَإِلَيْكَ حَاكَمْتُ، فَاغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ، وَمَا أَخَّرْتُ، وَمَا أَسْرَرْتُ، وَمَا أَعْلَنْتُ، وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي، أَنْتَ الْمُقَدِّمُ، وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ (ع) وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ بِاللهِ (خ، م).

226. "Dan Nabi SAW apabila bangun malam untuk bertahajjud, membaca doa: "*Ya Allah, Engkau Pemilik segala jenis Pujian, Engkau Pengatur langit dan bumi dan segala isinya. Bagi-Mu segala puji, Engkau Raja langit, bumi dan segala isinya. Bagi-Mu segala puji, Engkau cahaya langit, bumi dan segala isinya. Bagi-Mu segala puji, Engkau Yang Maha Benar, janji-Mu adalah benar, menemui-Mu adalah benar, firman-Mu adalah benar, surga (adalah benar), neraka (adalah benar), para nabi (adalah benar), Muhammad (adalah benar) dan Hari Kiamat adalah benar. Ya Allah, hanya kepada-Mu aku berserah diri, dan hanya kepada-Mu aku bertawakkal, dan hanya kepada-Mu aku kembali, dan hanya disertaimu-Mu aku berlawan, dan hanya kepada-Mu aku berhukum. Maka, aku memohon kepada-Mu, ampunilah dosa-dosaku yang terdahulu dan dosa-dosaku yang kemudian, dosa-dosaku yang tersembunyi dan yang terang-terangan serta segala dosa yang Engkau lebih tahu dariku. Engkau adalah Yang Awal dan Engkau adalah Yang Akhir. Tiada tuhan selain Engkau, dan tiada daya dan upaya selain daya dan upaya Allah.*"

(HR. Al Bukhari, Muslim dan Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah)[318]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari, Muslim dan Ahlu As-Sunan, dari Ibnu Abbas RA, ia RA berkata, "Apabila Rasulullah SAW bangun malam untuk bertahajjud, ia membaca doa: "*Ya Allah, Engkau Pemilik segala jenis Pujian, Engkau Pengatur....*"

Makna hadits

Lafazh يَتَهَجَّدُ artinya bangun dan terjaga setelah tidur. Sedangkan kata اَلْهُجُوْدُ artinya tidur. Misalnya, تَهَجَّدَ إِذْ سَهِرَ، وَهَجَدَ إِذَا نَامَ. Al Jauhari mengatakan kata تَهَجَّدَ وَ هَجَدَ sama-sama digunakan untuk mengungkapkan tidur malam. Dan kata تَهَجَّدَ وَ هَجَدَ diartikan digunakan untuk mengungkapkan tidak tidur di malam hari. Dua kata ini merupakan kata *mudhaadh* (antonim). Di lain pihak Ibnu Faris berkata, اَلْمُتَهَجِّدُ adalah orang yang shalat pada waktu malam. Dari pendapat-pendapat ulama seputar makna kata تَهَجَّدَ, disimpulkan bahwa ada tiga makna, yaitu: 1) Tidak tidur di malam hari. 2) Shalat malam. 3) Bangun dari tidur.

Lafazh أَنْتَ قَيُّوْمُ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ artinya Allah yang mengatur segala makhluknya. Selain itu, Abu 'Ubaidah mengartikannya, Dia Yang melaksanakan atas segala sesuatu, artinya yang merencanakan segaligus mengatur perkara makhluk-makhluk-Nya.

Kata قَيُّوْمُ merupakan salah satu dari tiga bentuk pola kata قَيُّوْمُ، قَيَّامُ، قَيِّمُ Redaksi doa yang tertulis dalam kitab *Al Muwaththa`* adalah: أَنْتَ قَيَّامُ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ.

---

[318] *Shahih Al Bukhari* (1120), dan *Shahih Muslim* (769).

Kata وَمَنْ فِيْهِنَّ maksudnya yang mengatur langit dan bumi dan segala isinya yang terdiri dari makhluk-makhluk Allah.

Lafazh أَنْتَ نُوْرُ السَّمٰوَاتِ وَالأَرْضِ وَمَنْ فِيْهِنَّ artinya Engkau yang menerangi semua itu hingga menjadi bukti bahwa Engkau Ada. Sebagian ulama berpendapat bahwa maksudnya adalah: dengan cahaya-Mu maka segala yang ada di langit dan di bumi mendapat petunjuk. Dan ada ulama yang mengatakan bahwa asalnya dari firman Allah SWT, اللهُ نُوْرُ السَّمٰوَاتِ وَالأَرْضِ "*Allah adalah cahaya langit dan bumi*" (Qs. An-Nuur [24]: 35).

Lafazh أَنْتَ الْحَقُّ adalah salah satu dari Asmaa` Al Husna, artinya Engkau Maha benar, tidak pernah berubah dan tidak pernah hilang kebenarannya. Kata *haq* adalah lawan kata *bathil.*

Lafazh وَوَعْدُكَ الْحَقُّ artinya janji-Mu tidak pernah berubah (tidak ingkar janji), dan yang sejalan dengan kalimat ini antara lain firman Allah SWT, إِنَّ اللهَ وَعَدَكُمْ وَعْدَ الْحَقِّ "*Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar*" (Qs. Ibraahiim [14]: 22).

Lafazh وَلِقَاؤُكَ حَقٌّ artinya menemui-Mu setelah hari Berbangkit adalah benar, dan tidak diragukan.

Lafazh لَكَ أَسْلَمْتُ artinya aku menyerahkan diri dan aku putuskan perkaraku kepada-Mu. Anda dapat membandingkannya dengan kalimat أَسْلَمَ فُلاَنٌ لِفُلاَنٍ artinya Si A menyerahkan diri kepada Si B, maksudnya Si A patuh dan tunduk pada Si B.

Lafazh وَبِكَ آمَنْتُ artinya kepada-Mu aku percaya.

Lafazh وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ artinya aku tidak memiliki daya dan upaya lalu aku menyerahkan segala urusanku kepada-Mu.

Lafazh وَإِلَيْكَ أَنَبْتُ artinya, aku kembali melakukan ketaatan terhadap-Mu, menjunjung perintah-Mu serta bertaubat kepada-Mu dari segala dosaku.

Lafazh حَاصَمْتُ artinya disertai Engkau, dan tidak dengan selain Engkau.

Lafazh وَإِلَيْكَ حَاكَمْتُ artinya aku tidak berhukum kepada selain Engkau.

Lafazh فَاغْفِرْلِي مَا قَدَّمْتُ mengandung makna yang meliputi segala jenis tindakan yang diharapkan keampunannya, merupakan kalimat yang bersumber dari Nabi SAW, baik dosa yang sudah terdahulu dan dosa yang baru, baik yang tersembunyi maupun yang terang-terangan.

Lafazh أَنْتَ الْمُقَدِّمُ وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ maksudnya adalah Engkau Maha Mendahulukan atas segala yang Engkau kehendaki, dan Engkau Maha Mengakhirkan bagi segala yang Engkau kehendaki.

Lafazh وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِكَ maksudnya, tiada daya dan upaya dalam segala perkaraku kecuali dengan daya dan upaya-Mu. Segala yang Engkau kehendaki terjadi, dan segala yang tidak Engkau kehendaki tidak mungkin terjadi.

٢٢٧- وَكَانَ يُكَبِّرُ عَشْرًا، وَيَحْمَدُ عَشْرًا، وَيُسَبِّحُ عَشْرًا، وَيُهَلِّلُ عَشْرًا، وَيَسْتَغْفِرُ عَشْرًا (د، حب) اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَاهْدِنِي، وَارْزُقْنِي وَعَافِنِي (د) عَشْرًا (حب،) وَتَعَوَّذُ مِنْ ضِيقِ الْمَقَامِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَشْرًا (حب، د).

227. "Dan beliau membaca takbir sepuluh kali, membaca tahmid sepuluh kali, dan membaca tasbih sepuluh kali, membaca tahlil sepuluh kali, beristighfar sepuluh kali. Ya Allah, ampuni aku, tunjuki aku, beri aku rezeki dan kesehatan, sepuluh kali, lalu memohon perlindungan dari kesempitan muqam di hari Kiamat sebanyak sepuluh kali." (HR. Abu Daud dan Ibnu Hibban)[319]

---

[319] *Sunan Abu Daud* (776), *Sunan An-Nasa`i* (3/209), *Sunan Ibnu Majah* (1356), dan *Shahih Ibnu Hibban* (2602).

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan Abu Daud dan Ibnu Hibban, dari 'Ashim bin Hamid. 'Ashim bin Hamid berkata, "Aku bertanya kepada Aisyah RA tentang apa yang dibaca Rasulullah SAW ketika memulai qiyamul lail" Aisyah menjawab, "Engkau bertanya kepadaku tentang sasuatu yang pernah ditanyakan orang lain padaku. Apabila Rasulullah SAW sudah berdiri tegak, beliau mengucapkan takbir sepuluh kali, membaca tahmid sepuluh kali, beristighfar sepuluh kali, bertasbih sepuluh kali dan membaca takbir sepuluh kali, lalu Rasulullah membaca doa: *'Ya Allah, ampuni aku, tunjuki aku, beri aku rezeki dan kesehatan'*, setelah itu beliau memohon perlindungan dari kesempitan tempat di hari Kiamat sebanyak sepuluh kali." Dalam komentarnya, Ibnu Hibban menyatakan bahwa hadits ini *shahih*. Pada beberapa naskah tidak ditemukan penyebutan bacaan tahlil. Namun di sebagian naskah setelah lafazh وَيُسَبِّحُ عَشْرًا ada redaksi وَيُهَلِّلُ عَشْرًا dan naskah inilah yang benar. Kesimpulannya, membaca tahlil adalah tersebut dalam hadits.

٢٢٨- وَكَانَ يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ ثَلاَثَ عَشْرَةَ رَكْعَةً يُوْتِرُ بِخَمْسٍ لاَ يَجْلِسُ إِلاَّ فِي آخِرِهِنَّ (خ، م).

228. "Beliau shalat malam tiga belas rakaat, witir lima rakaat, yang tidak duduk kecuali pada rakaat terakhir." (HR. Al Bukhari dan Muslim)[320]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim, dari Aisyah RA. Aisyah RA berkata, "Rasulullah shalat malam tiga belas rakaat, yang terdiri dari lima rakaat witir yang tidak duduk dari semua rakaat itu kecuali pada rakaat terakhir."

---

[320] *Shahih Muslim* (737), dan aku tidak menemukan hadits ini kitab *Shahih Al Bukhari*.

Makna hadits

Hadits ini menjelaskan anjuran shalat witir lima rakaat. Seperti inilah salah satu sifat shalat witir yang *shahih* dari Rasulullah SAW yakni Witir lima rakaat berdasarkan keterangan beberapa hadits *shahih* selain hadits ini.

٢٢٩- وَيُصَلِّي إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً، وَيُوْتِرُ بِوَاحِدَةٍ (خ، م).

229. "Dan, beliau shalat sebelas rakaat dan witir satu rakaat." (HR. Al Bukhari dan Muslim)[321]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim, dari Aisyah RA, ia berkata, "Rasulullah SAW shalat antara waktu shalat Isya hampir habis hingga waktu Subuh sebanyak sebelas rakaat, membaca salam setiap dua rakaat dan shalat witir satu rakaat. Dan apabila muadzin selesai mengumandangkan adzan Subuh dan fajar terlihat jelas, dan muadzin datang kepada beliau, beliau berdiri lalu shalat dua rakaat yang ringan, kemudian beliau berbaring dengan sisi sebelah kanan datang muadzin mengumandangkan iqamat."

Selain Al Bukhari dan Muslim, hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Daud, An-Nasa`i dan Ibnu majah. Hadits ini menjelaskan penetapan witir satu rakaat, dan masih banyak hadits yang membahas seputar masalah ini.

٢٣٠- وَيُوْتِـــرُ بِثَلَاثٍ وَسَبْعٍ، وَفِي الثَّلَاثِ فِي الْأُوْلَى: سَبِّحْ، وَفِي الثَّانِـــيَةِ: الْكَافِرُوْنَ، وَفِي الثَّالِثَةِ: قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ (د، س، ت، حب) مَعَ الْمُعَوِّذَتَـــيْنِ (د، أ، حب) وَيَفْصِلُ بَيْنَ الشَّفْعِ وَالْوَتْرِ بِتَسْلِيْمَةٍ يُسْمِعُهَا وَلَا يُسَلِّمُ إِلَّا فِي آخِرِهِنَّ (أ، س).

---

[321] *Shahih Al Bukhari* (994) dan *Shahih Muslim* (746).

230. "Beliau shalat witir tiga rakaat dan tujuh rakaat. Pada tiga rakaat pertama, beliau membaca surah Al A'laa, pada rakaat kedua surah Al Kaafiruun, dan pada rakaat ketiga surah Al Ikhlaash, beserta dengan surat Ma'udzatain (Surah Al Falaq dan An-Naas), dan beliau memisah antara genap dan ganjil dengan satu kali salam yang diperdengarkannya, serta beliau tidak membaca salam kecuali pada rakaat terakhir." (HR. Abu Daud, An-Nasa`i, At-Tirimidzi, Ibnu Hibban dan Ahmad)[322]

Takhrij hadits

Hadits ini dinisbatkan penulis kepada nama-nama yang tertera dan diwakili dengan kode-kode tersebut (Abu Daud, An-Nasa`i, At-Tirmidzi, Ibnu Hibban dan Ahmad). Shalat Witir dengan jumlah tujuh rakaat adalah memang pernah dilakukan Rasulullah SAW berdasarkan riwayat Ahmad, An-Nasa`i dan Ibnu Majah dari Ummu Salamah RA, Muhammad bin Nashr Al Maqdisi dari Aisyah RA dan Abu Daud dari Ibnu Abbas RA. Selanjutnya Ahmad, An-Nasa`i dan Abu Daud meriwayatkannya dari Aisyah RA dengan redaksi,

فَلَمَّا أَسَنَّ وَأَخَذَهُ اللَّحْمُ، أَوْتَرَ بِسَبْعٍ.

"Tatkala beliau telah berusia lanjut dan badan terasa berat, beliau melaksanakan shalat witir tujuh rakaat." Hadits tentang witir tujuh rakaat ini disebutkan juga dalam kitab-kitab hadits yang lain. Yang mengherankan dari penulis adalah, ia tidak memberi kode Ath-Thabarani dalam hadits yang menyebutkan shalat witir yang dilaksanakan sebanyak tujuh rakaat, padahal hadits itu dimuat Ath-Thabarani dalam kitab *Mu'jam Al Kabiir*, dari Umamah RA yang mana para perawinya *tsiqah*.

Selain itu, hadits ini juga diriwayatkan Ahmad dalam kitab *Musnad Ahmad*. Shalat witir yang dikerjakan sebanyak tiga rakaat, didasarkan pada hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad, An-Nasa`i, Al Baihaqi dan Al Hakim dari Aisyah RA dengan redaksi,

---

[322] *Sunan Abu Daud* (1424), *Sunan At-Tirmidzi* (463), *Sunan An-Nasa`i* (3/244), *Shahih Ibnu Hibban* (2432-2434), dan *Musnad Ahmad* (6/227).

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُوْتِرُ بِثَلاَثٍ لاَ يَفْصِلُ بَيْنَهُنَّ.

"Rasulullah SAW shalat witir tiga rakaat, dan beliau tidak memisah di antara semua rakaatnya." Dalam komentar Al Hakim tentang hadits ini, ia menyatakan bahwa hadits ini *shahih* sesuai dengan syarat Al Bukhari dan Muslim. Hadits ini juga diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, dan At-Tirmidzi meriwayatkan dari Ali RA dengan redaksi, "Sesungguhnya Rasulullah SAW shalat witir tiga rakaat."

Hadits yang semakna diriwayatkan pula oleh Muhammad bin Nashr dari 'Imran bin Hushain RA. Sedangkan Muslim, Abu Daud, An-Nasa`i dan Ibnu Majah meriwayatkannya dari Ubai bin Ka'ab RA dengan menggunakan redaksi yang serupa dengan redaksi hadits dari Ali RA. An-Nasa`i meriwayatkannya dari Abdurrahman bin Abzi dengan redaksi yang sama. Ibnu Majah meriwayatkannya dari Ibnu Umar dengan redaksi yang sama juga. Ath-Thabrani meriwayatkannya dari Ibnu Mas'ud dengan redaksi yang sama namun dalam rangkaian sanad hadits ini terdapat perawi bernama Yahya bin Zakaria bin Abu Al Hawajib, yang divonis *dha'if*. Muhamamd bin Nashr meriwayatkan dari Anas RA dengan redaksi yang sama. Al Bazzar meriwayatkannya dari Abu Umamah dengan redaksi yang sama.

Dalam kitab *Shahih Al Buhkari* dan *Muslim* serta kitab-kitab hadits rujukan lainnya disebutkan bahwa Aisyah RA berkata, "Rasulullah shalat empat rakaat, lalu tidak ditanya tentang shalat terbaik dan terlama, kemudian beliau shalat empat rakaat, beliau pun tidak ditanya tentang terbaik dan terlama, kemudian beliau shalat tiga rakaat." Di samping hadits di atas, ada juga hadits yang berbeda dengan riwayat yang mengatakan witir tiga rakaat. Ath-Thabrani meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW bersabda,

لاَ تُوْتِرُ بِثَلاَثٍ، أَوْتِرُوْا بِخَمْسٍ أَوْ بِسَبْعٍ وَلاَ تُشَبِّهُوْا بِصَلاَةِ الْمَغْرِبِ

"*Jangan kamu shalat witir tiga rakaat. Witirlah lima atau tujuh rakaat. Jangan kamu serupakan dengan shalat Maghrib.*" Ketika mengomentari hadits ini, Ath-Thabrani menyatakan bahwa para perawi hadits ini *tsiqah*. Ibnu Hibban dan Al Hakim juga meriwayatkan hadits yang semakna dari Abu Hurairah RA lebih jauh, Ibnu Hajar menegaskan bahwa semua perawi hadits ini *tsiqah*, dan tidak cacat oleh sebab salah satu *waqfi*.

Muhammad bin Nashr juga meriwayatkan hadits yang sama dari Abu Hurairah RA dengan redaksi, "*Jangan kamu shalat witir tiga rakaat sehingga mirip dengan shalat Maghrib, tetapi berwitirlah lima rakaat, atau tujuh rakaat, atau sembilan rakaat, atau sebelas rakaat atau lebih dari itu.*" Ketika mengomentari hadits ini, Al Iraqi mengatakan bahwa sanad hadits ini *shahih*. Selain itu, Muhammad bin Nashr juga meriwayatkan hadits ini dari jalur lain yang sama-sama dinyatakan *shahih* oleh Al Iraqi. Muhammad bin Nashr meriwayatkan hadits yang semakna dari Ibnu Abbas RA dengan redaksi,

اَلْوِتْرُ سَبْعٌ، أَوْ خَمْسٌ، وَلاَ نُحِبُّ الثَّلاَثَ بَتْرًا

"Witir itu tujuh rakaat, atau lima rakaat, dan kami tidak menyukai witir tiga rakaat." Sanad hadits ini juga dinyatakan *shahih* oleh Al Iraqi.

Dalam riwayat lain, Muhammad bin Nashr meriwayatkan dari Aisyah RA. Aisyah berkata, "Witir itu tujuh rakaat, atau lima rakaat. Dan aku sungguh tidak menyukai witir itu tiga rakaat saja." Ketika Al 'Iraqi mengomentari hadits ini, ia menyatakan bahwa hadits ini *shahih*.

Muhammad bin Nashr berkata, Kami tidak menemukan hadits yang tsabit dari Nabi SAW bahwa beliau berwitir tiga rakaat bersambung (sekaligus). Memang benar, kami menemukan hadits yang membuktikan bahwa beliau shalat pernah melakukan shalat witir sebanyak tiga rakaat, tetapi para perawi tidak menerangkan apakah beliau melakukannya secara bersambung atau terpisah. Kumpulan hadits tentang shalat witir ini mengindikasikan bahwa shalat witir yang dilakukan sebanyak tiga rakaat dengan membaca tasyahhud dua kali dalam satu salam, yaitu pertama pada rakaat ke dua dan satu lagi pada rakaat terakhir sebelum salam tidak dianjurkan karena akan menyerupai shalat Maghrib. Makna hadits yang menjelaskan bahwa shalat witir dilakukan sebanyak tiga rakaat ini digiring pada pemahaman bahwa tasyahhud tidak dilakukan di tengah shalat witir tetapi dilakukan hanya sekali pada rakaat terakhir yakni tasyahhud akhir. Pendapat lain mengatakan bahwa bisa saja pemahaman dari beberapa hadits di atas digabungkan dengan cara memaknai larangan itu sebagai larangan makruh. Karena itu, lebih baik tidak mengerjakan shalat witir tiga rakaat. Sebab Allah SWT telah memberikan banyak ruang sehingga shalat witir boleh dikerjakan satu, lima, tujuh atau

sembilan rakaat. Hal ini didukung hadits yang diriwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim* dan kitab hadits lainnya, dari Aisyah RA, ia berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَسَوَّكُ وَيَتَوَضَّأُ وَيُصَلِّي تِسْعَ رَكَعَاتٍ لاَ يَجْلِسُ فِيْهَا إِلاَّ فِي الثَّامِنَةِ، فَيَذْكُرُ اللهَ وَيَحْمَدُهُ وَيَدْعُو، ثُمَّ يَنْهَضُ وَلاَ يُسَلِّمُ، ثُمَّ يَقُوْمُ فَيُصَلِّي التَّاسِعَةَ ثُمَّ يَقْعُدُ فَيَذْكُرُ اللهَ وَيَحْمَدُهُ وَيَدْعُو، ثُمَّ يُسَلِّمُ تَسْلِيْمًا يُسْمِعُنَا، ثُمَّ يُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ بَعْدَ مَا يُسَلِّمُ وَهُوَ قَاعِدٌ فَتِلْكَ إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً.

"Rasulullah SAW bersiwak, kemudian berwudhu lalu shalat sembilan rakaat, tidak melakukan duduk tasyahhud dalam shalat kecuali pada rakaat ke delapan. Di rakaat kedelapan beliau membaca dzikir, bertahmid, dan berdoa, kemudian beliau naik lagi dengan tidak membaca salam, dan beliau berdiri tegak untuk menyempurnakan rakaat kesembilan, kemudian beliau duduk, lalu berdzikir, bertahmid dan berdoa, setelah itu beliau membaca salam yang dapat kami dengar. Selanjutnya beliau shalat dua rakaat setelah salam, kemudian beliau duduk. sehingga jumlah semuanya sebelas rakaat.

Adapun surah yang dibaca dalam shalat witir diterangkan dalam hadits berikut: An-Nasa`i meriwayatkan -dengan sanad perawi yang *tsiqah* sampai Abdul Aziz bin Khalid yang dinilai *maqbul-* dari Ubai bin Ka'ab, bahwa Nabi SAW membaca surah Al A'laa dalam shalat witir. Pada rakaat kedua beliau membaca surah Al Kaafiruun, pada rakaat ketiga beliau membaca surah Al Ikhlash, dan beliau hanya membaca salam pada rakaat terakhir." Selain An-Nasa`i Ahmad, Abu Daud dan Ibnu Majah juga meriwayatkan hadits dari Ubai bin Ka'ab RA, namun tanpa menyertakan redaksi, "*dan beliau hanya membaca salam pada rakaat terakhir.*" Sementara itu, Ibnu Abu Syaibah, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Ibnu Abbas RA hadits yang semakna dengan hadits Ubai bin Ka'ab, tanpa menyebutkan redaksi, "*dan beliau hanya membaca salam pada rakaat terakhir.*" Begitu pula An-Nasa`i meriwayatkan hadits yang semakna dari Abdurrahman bin Abzi dengan hadits Ibnu Abbas. Ulama hadits berbeda pendapat tentang status persahabatan Abdurrahman bin Abzi dan juga ada perbedaan pendapat tentang status sanad hadits ini. Muhammad bin Nashr juga meriwayatkan dari Anas hadits yang

serupa dengan hadits Ibnu Abbas RA. Al Bazzar meriwayatkan hadits ini dari Abdullah bin Abu Aufa. Al Bazzar dan Ath-Thabrani meriwayatkan hadits ini juga dari Abdullah bin Umar dengan redaksi yang serupa, tetapi dalam silsilah sanadnya terdapat perawi bernama Sa'id bin Sinan, yang dinilai sangat *dha'if*. Al Bazzar, Abu Ya'la dan Ath-Thabrani dalam kitab *Mu'jam Al Kabiir* dan *Al Ausath* meriwayatkan dari Abullah bin Mas'ud hadits yang serupa, tetapi dalam silsilah sanadnya terdapat perawi bernama Abdul Malik bin Walid bin Ma'dan, yang dinyatakan *tsiqah* oleh Ibnu Ma'in tetapi dinilai *dha'if* oleh Al Bukhari dan beberapa ulama hadits lain.

Ath-Thabrani meriwayatkan hadits yang serupa dalam kitab *Mu'jam Al Kabiir* dan *Al Ausath* dari Abdurrahman bin Samurah, tetapi dalam silsilah sanadnya terdapat perawi bernama Ismail bin Razin, yang dimasukkan Al Azdi dalam kitab *Adh-Dhu'afaa`* (Kumpulan Perawi *Dha'if*), namun An-Nasa`i memuat nama perawi ini dalam kitab *Ats-Tsiqaat* (Kumpulan Perawi *Tsiqah*). An-Nasa`i juga meriwayatkan hadits yang serupa dari 'Imran bin Hushain. Ath-Thabrani dalam kitab *Al Ausath* meriwayatkan hadits ini juga dari An-Nu'man bin Basyir RA, namun di dalam sanadnya terdapat perawi bernama As-Sirri bin Ismail, yang divonis *dha'if*. Ath-Thabrani meriwayatkan dalam kitab *Al Ausath* dari Abu Hurairah RA hadits yang serupa dengan tambahan redaksi: "*membaca dua surat ma'udzatain pada rakaat ketiga.*" Namun dalam silsilah sanadnya terdapat perawi bernama Al Miqdam bin Daud, yang dinilai *dha'if*. Abu Daud dan At-Tirmidzi juga meriwayatkan hadits ini dari Aisyah RA dengan penambahan redaksi, "Masing-masing surah setiap rakaat dan pada rakaat terakhir membaca surah Al Ikhlaash serta *ma'udzatain*." Dan dalam silsilah sanadnya terdapat perawi bernama Khashif Al Jazari, yang divonis terlalu mempermudah periwayatan.

Lebih jauh Ad-Daraquthni, Ibnu Hibban dan Al Hakim juga meriwayatkan hadits yang semakna dari Yahya bin Sa'id, dari 'Amrah, dari Aisyah RA. Dan dalam rangkaian sanad tersebut terdapat perawi bernama Yahya bin Ayub yang *munfarid*, dan mendapat nama kurang bagus tetapi status periwayatannya *shaduq*. Al 'Uqaili menyatakan sanadnya *shalih*. Sedangkan Ibnu Al Jauzi mengatakan bahwa Yahya dan Ahmad tidak mengakui penambahan bacaan dua surah ma'udzatain. Ibnu As-Sakan meriwayatkan dalam kitab *Shahih*-nya,

karena demikian sebagai bukti dari Abdullah bin Sarjas, dengan status sanadnya *gharib*. Muhammad bin Nashr meriwayatkan adanya bacaan dua ma'udzatain dari Abu Dhamirah, dari ayahnya, dari kakeknya, yaitu Husain bin Abdullah bin Abu Dhamirah, namun perawi ini dinyatakan *dha'if* oleh Ibnu Ma'in, Abu Zur'ah dan Abu Hatim, bahkan dinyatakan *kadzab* oleh Al Malik. Ayah Abu Dhamirah ini tidak dikenal, dan kakeknya yang bernama Dhamirah dikatakan adalah pelayan Nabi SAW.

٢٣١- وَإِذَا كَبَّرَ لِلإِحْرَامِ: اللهُ أَكْبَرُ كَبِيْرًا ثَلاَثًا، وَالْحَمْدُ للهِ كَثِيْرًا ثَلاَثًا، وَسُبْحَانَ اللهِ بُكْرَةً وَأَصِيْلاً ثَلاَثًا، أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ مِنْ نَفْخِهِ، وَنَفْثِهِ، وَهَمْزِهِ (د، حب).

231. "Setelah bertakbiratul ihram, beliau membaca: *'Allah Maha Besar dari segala yang besar' sebanyak tiga kali, 'Maha Suci Allah, pagi dan petang' sebanyak tiga kali, 'Aku berlindung kepada Allah dari Syetan durjana, dari tiupan, hemburan dan bisikan godaannya.*" (HR. Abu Daud dan Ibnu Hibban)[323]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud dan Ibnu Hibban, dari Jubair bin Muth'im RA bahwasanya ia pernah melihat Nabi SAW shalat dan membaca: *"Allah Maha Besar dari segala yang besar" sebanyak tiga kali, "Maha Suci Allah, pagi dan petang" sebanyak tiga kali, "Aku berlindung kepada Allah dari Syetan durjana, dari tiupan, hembusan, bisikan dan godaannya."* *Nafakh* artinya takabbur, *nafats* berarti syair (dalam kamus diartikan bisikan. Penerj), dan *hamazah* adalah kegilaan. Dalam satu riwayat dari Nafi' bin Jubair dari ayahnya, berkata, "Aku mendengar Rasulullah bersabda tentang shalat tathawwu', lalu beliau menyebutkan Hadits ini." Dan dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa dari 'Amru bin Murrah. Ia

[323] *Sunan Abu Daud* (764, 765) dan *Shahih Ibnu Hibban* (1780).

berkata, "Aku tidak tahu shalat apakah itu?" Ibnu Majah dan Al Hakim juga meriwayatkan hadits ini dan dinyatakan *shahih*. Demikian pula dengan Ibnu Hibban yang menyatakan hadits ini *shahih*.

Makna hadits

Kata النَّفْخُ berarti takabbur, النَّفْثُ berarti syair dan الْهَمْزُ berarti kegilaan.

Kata الْمُوتَةُ sebagai arti dari هَمْزَة diartikan sebagai gila. Ash-Shigani dalam kitab *Al 'Ubaab* mengatakan bahwa disebut kata syair itu sama dengan النَّفْثُ adalah karena bentuknya segala yang bertiup dari mulut yang bunyinya seperti mantra. Kata الْكِبْرُ disamakan dengan النَّفْخُ, karena syetan mempengaruhi dalam diri manusia dan membesar-besarkannya, merendahkan manusia di depan matanya hingga orang itu dihinggapi sikap tinggi hati, dan godaan-godaan syetan adalah pengaruhnya yang dapat ia tancapkan di hati manusia.

٢٣٢- سُبْحَانَ ذِي الْمُلْكِ وَالْمَلَكُوْتِ، وَالْعِزَّةِ وَالْجَبَرُوْتِ، وَالْكِبْرِيَاءِ وَالْعَظَمَةِ (طس).

232. *"Maha Suci Allah, Pemilik Kerajaan dan Segala Kerajaan, Sang Gagah Perkasa Yang Memiliki Kekuatan, Ketinggian dan Keagungan."* (HR. Ath-Thabrahi)[324]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam kitab *Al Ausath*, dari Hudzaifah bin Al Yaman RA. Hudzaifah berkata, "Aku datang kepada Rasulullah SAW pada suatu malam, lalu beliau berwudhu dan berdiri shalat,.setelah itu aku mendatangi beliau, aku berdiri di sebelah kiri beliau, lalu beliau menggeser aku agar berdiri di

---

[324] Lihat *Majma' Az-Zawaaid* (2/107).

sebelah kanannya. Kemudian beliau membaca: "*Maha Suci Allah, Pemilik Kerajaan dan Segala Kerajaan, Sang Gagah Perkasa Yang Memiliki Kekuatan, Ketinggian dan Keagungan.*" Dalam kitab *Majma' Az-Zawaa`id* disebutkan bahwa para perawi hadits ini *tsiqah*.

٢٣٣- وَقَعَدَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ الثُّلُثَ الأَخِيْرَ مِنَ النَّوْمِ، فَنَظَرَ إِلَى السَّمَاءِ فَقَالَ: إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ وَاخْتِلاَفِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لأُوْلِي الأَلْبَابِ...الآيَاتُ حَتَّى خَتَمَ آلَ عِمْرَانَ، ثُمَّ قَامَ فَتَوَضَّأَ وَاسْتَنَّ وَصَلَّى إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً، ثُمَّ أَذَّنَ بِلاَلٌ فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ خَرَجَ فَصَلَّى الصُّبْحَ (خ، م).

233. "Dan beliau duduk sepertiga malam terakhir, lalu beliau menatap ke langit seraya membaca: *'Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal' (Qs. Aali Imraan [3]: 190) hingga surah Aali Imraan dibaca sampai selesai, kemudian beliau berdiri dan berwudhu, shalat sunah sebelas rakaat, kemudian Bilal mengumandangkan adzan, lalu beliau shalat dua rakaat, kemudian keluar untuk shalat Subuh.*" (HR. Al Bukhari dan Muslim)[325]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim, dari Ibnu Abbas RA, ia berkata,

بِتُّ عِنْدَ خَالَتِي مَيْمُوْنَةَ، فَتَحَدَّثَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَعَ أَهْلِهِ سَاعَةً ثُمَّ رَقَدَ، فَلَمَّا كَانَ ثُلُثُ اللَّيْلِ الأَخِيْرِ قَامَ فَنَظَرَ إِلَى السَّمَاءِ فَقَالَ:....إلخ

"Suatu ketika aku bermalam di kediaman bibiku Maimunah, kemudian aku menyaksikan Rasulullah SAW berbincang-bincang dengan istrinya sesaat, kemudian beliau tidur. Setelah sampai

---

[325] *Sunan Al Bukhari* (4569) dan *Sunan Muslim* (763)

sepertiga malam terakhir, beliau bangun dan menatap ke langit seraya membaca: "*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal...*" Selain Al Bukhari dan Muslim, hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Daud, An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Dalam salah satu riwayat Al Buhkari, disebutkan dengan redaksi, "Kemudian beliau membaca sepersepuluh terakhir surat Aali Imraan hingga selesai."

Makna hadits

Kata مِنَ النَّوْمِ dalam hadits, tertulis seperti itu dalam kebanyakan naskah, dan di naskah lain tertulis مِنَ اللَّيْلِ. Yang dimaksud dengan tidur di sini adalah malam, karena waktu tidur adalah di malam hari.

٢٣٤- وَالْقُنُوْتُ فِي الْوِتْرِ الَّذِي عَلَّمَهُ النَّبِيُّ ﷺ الْحَسَنَ بْنَ عَلِي رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا: اللهُمَّ اهْدِنِي فِيْمَنْ هَدَيْتَ، وَعَافِنِي فِيْمَنْ عَافَيْتَ، وَتَوَلَّنِي فِيْمَنْ تَوَلَّيْتَ، وَبَارِكْ لِي فِيْمَا أَعْطَيْتَ، وَقِنِي شَرَّ مَا قَضَيْتَ إِنَّكَ تَقْضِي وَلاَ يُقْضَى عَلَيْكَ، إِنَّهُ لاَ يَذِلُّ مَنْ وَالَيْتَ، وَلاَ يَعِزُّ مَنْ عَادَيْتَ، تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ (٤، حب، مس، مص) وَصَلَّى اللهُ عَلَى النَّبِيِّ (س).

234. "Dan qunut dalam shalat Witir yang Rasulullah ajarkan kepada Hasan bin Ali RA adalah: *'Ya Allah, tunjuki aku bersama orang-orang yang telah Engkau beri petunjuk. Pelihara aku bersama orang-orang yang Engkau pelihara. Arahkan aku bersama orang-orang yang Engkau arahkan. Berkati aku bersama orang-orang yang telah Engkau berkati. Jauhkan aku dari keburukan yang telah Engkau tentukan, sesungguhnya Engkau yang menentukan (perkara), tiada yang dapat menentukan perkara-Mu. Sesungguhnya tidak akan terhina orang yang telah Engkau tinggikan, dan tidak akan pernah*

menang orang yang melawan-Mu. Maha Suci Engkau, Tuhan Kami dan Maha Tinggi. Dan shalawat Allah atas Nabi." (HR. Abu Daud, An-Nasa`i, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, Al Hakim, Ibnu Hibban, dan Ibnu Abu Syaibah)[326]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh *Ahlu As-Sunan*, Ibnu Hibban, Al Hakim dalam *Al Mustadrak*, Ibnu Abu Syaibah dalam kitab *Al Mushannaf* dari Hasan bin Ali RA. Hasan berkata, "Rasulullah mengajari aku beberapa kalimat yang akan aku baca dalam shalat witir — dalam riwayat lain, diredaksikan, 'dalam qunut shalat witir' — yaitu: "*Ya Allah, tunjuki aku bersama orang-orang yang telah Engkau beri petunjuk...*" Ketika mengomentari hadits ini, Ibnu Hibban dan Al Hakim menyatakan hadits ini *shahih*. Selain itu, Al Hakim, Ahmad, Ibnu Khuzaimah, AD-Daruquthni dan Al Baihaqi juga meriwayatkan hadits yang sama dari Hasan bin Ali RA. Kemudian Al Hakim juga meriwayatkan hadits tersebut dari Abu Hurairah RA dengan redaksi Hasan bin Ali yang dikaitkan dengan shalat. Dalam pernyataannya, Al Hakim mengatakan bahwa hadits ini *shahih*. Tetapi Ibnu Hajar menyatakan, "Tidak seperti yang dinyatakan Al Hakim, sebenarnya hadits ini *dha'if*, karena dalam silsilah sanadnya terdapat perawi bernama Abdullah bin Sa'id Al Maqbari." Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dengan redaksi yang serupa dari Buraidah.

Dalam doa qunut di atas, menggunakan redaksi إِنَّكَ تَقْضِي, sementara dalam riwayat At-Tirmidzi dan An-Nasa`i menggunakan redaksi فَإِنَّكَ تَقْضِي dengan menambahi huruf *faa'* di awal kalimat. At-Tirmidzi menambahkan lafazh سُبْحَانَكَ sebelum lafazh تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ.

---

326 *Sunan Abu Daud* (1425), *Sunan An-Nasa`i* (3/248), *Sunan At-Tirmidzi* (464), *Sunan Ibnu Majah* (1178), *Mustadrak Al Hakim* (3/172), dan *Shahih Ibnu Hibban* (945).

Lafazh وَلَا يَعِزُّ مَنْ عَادَيْتَ, redaksi ini diriwayatkan oleh An-Nasa`i, Ath-Thabrani dan Al Baihaqi, sementara para perawi yang lain tidak meriwayatkan demikian.

Lafazh وَصَلَّى اللهُ عَلَى النَّبِيِّ adalah redaksi tambahan yang periwayatannya dinisbahkan oleh penulis kepada An-Nasa`i, yaitu seperti yang dikatakan An-Nawawi, "Penambahan redaksi ini diriwayatkan dengan sanad yang *shahih* atau *hasan*." Sementara Ibnu Hajar mengomentari sanad ini adalah *munqathi'* (terputus). Penambahan ini juga diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dan Al Hakim. Hadits Hasan bin Ali ini sudah dikemukakan pada pembahasan terdahulu, dan bagi yang ingin memperjelas silakan merujuk pada pembahasan tersebut. Sebenarnya, hadits ini pun dinyatakan *dha'if* oleh beberapa orang Hafizh, dan dinyatakan *shahih* oleh imam hadits yang lain. Paling tidak, kalau hadits ini tidak sampai derajat *shahih*, maka derajatnya *hasan*. Sementara hadits yang diriwayatkan Al Hakim dalam kitab *Al Mustadrak*, diredaksikan, "Hasan berkata, "*Rasulullah mengajari aku mengenai shalat witirku, apabila aku mengangkat kepala, dan gerakan shalat yang tersisa bagiku tinggal sujud.*" Dan, redaksi Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*-nya sebagai berikut: Sesungguhnya ia (Hasan) berkata, "*Aku pernah mendengar Rasulullah berdoa dengan doa ini.*"

٢٣٥- وَبَعْدَ السَّلَامِ: سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْقُدُّوسِ (ثَلَاثَ مَرَّاتٍ) يَمُدُّ صَوْتَهُ وَيَرْفَعُهُ فِي الثَّالِثَةِ (د، س، قط) وَرَبِّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ (قط).

235. "Dan sesudah salam beliau membaca: *'Maha Suci Raja Yang Maha Qudus,' tiga kali.* Beliau memanjangkan suara dan meninggikannya saat bacaan ketiga. Dan Tuhan Malaikat dan Tuhan Ruh (Jibril)." (HR. Abu Daud, An-Nasa`i dan Ad-Daruquthni)[327]

---

327 *Sunan Abu Daud* (1423), *Sunan An-Nasa`i* (3/235), dan *Sunan Ad-Daraquthni* (2/31).

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud, An-Nasa'i dan Ad-Daruquthni, dari Ubai bin Ka'ab RA. Ubai berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ فِي الْوِتْرِ بِـ (سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الأَعْلَى) وَ (قُلْ يَاأَيُّهَا الْكَافِرُوْنَ) وَ (قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ) فَإِذَا سَلَّمَ قَالَ: سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْقُدُّوْسِ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ وَيَمُدُّ صَوْتَهُ وَيَقُوْلُ: رَبُّ الْمَلاَئِكَةِ وَالرُّوْحِ.

"Dalam shalat Witir, setelah Al Fatihah Rasulullah membaca Surah Al A'laa, Al Kaafiruun dan Al Ikhlaash. Dan setelah salam, beliau membaca: *'Maha Suci Raja Yang Maha Qudus,' tiga kali.* Beliau memanjangkan suara dan meninggikannya saat bacaan ketiga.' Sementara Redaksi Ad-Daraquthni adalah: "Setelah membaca salam, beliau membaca: *'Maha Suci Raja Yang Maha Qudus'* tiga kali dan beliau memanjangkan suara dan membaca: *'Tuhan para malaikat dan Tuhan Ruh (malaikat Jibril)'.*" Penambahan ini –maksudku kalimat سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْقُدُّوْسِ– juga diriwayatkan oleh Ahmad. Hadits ini dinyatakan *shahih* oleh Al 'Iraqi. Ahmad. Selain itu, An-Nasa'i juga meriwayatkan hadits ini dari Abdurrahman bin Abzi, dengan redaksi akhir: "dan beliau meninggikan suaranya pada yang terakhir." Hadits ini (dari Abdurrahman bin Abzi) juga dinyatakan *shahih* oleh Al 'Iraqi sama seperti hadits yang berasal dari Ubai bin Ka'ab. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Bazzar dari Ibnu Abu Aufa. Dalam komentarnya, Al Bazzar menyatakan, "Hasyim bin Sa'id melakukan kesalahan dalam periwayatan hadits ini, karena para perawi yang statusnya *tsiqah* meriwayatkannya dari Zubaid, dari Sa'id bin Abdurrahman bin Abzi, dari Nabi SAW."

٢٣٦- اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ، وَبِمُعَافَاتِكَ مِنْ عُقُوْبَتِكَ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْكَ لاَ أُحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ (عه).

236. *"Ya Allah, aku meminta perlindungan dengan keridhaan-Mu dari kemurkaan-Mu, dan aku berlindung dengan kemaafan-Mu*

dari hukuman-Mu, dan aku berlindung pada-Mu dari (keburukan yang datang) dari-Mu. Aku tidak dapat menghitung pujian yang dihaturkan atas-Mu. Engkau seperti yang Engkau puji atas diri-Mu." (HR. Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah)[328]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh *Ahlu As-Sunan* (Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah) dari Ali bin Abu Thalib RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW membaca pada akhir witir: "*Ya Allah, sesungguhnya aku meminta perlindungan pada keridhaan-Mu dari kemurkaan-Mu....*" Selain itu, hadits ini juga diriwayatkan Ahmad dan Al Hakim dari Ali bin Abu Thalib RA, dan dinyatakan *shahih* oleh Al Baihaqi dalam hadits yang berkaitan dengan qunut. Ad-Darimi, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Jarud dan Ibnu Hibban juga meriwayatkan hadits yang semakna dari Ali bin Abu Thalib, tetapi dalam periwayatan mereka tidak disebutkan masalah witir. Setelah meriwayatkan hadits ini, At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan gharib*, dan kami tidak mengenalnya dari jalur ini kecuali riwayat Hammad ibnu Salamah."

Selanjutnya, dalam sebuah riwayat An-Nasa`i disebutkan dengan redaksi,

كَانَ يَقُوْلُ إِذَا فَرِغَ مِنْ صَلَوَاتِهِ وَتَبَوَّأَ مَضْجَعَهُ...: لاَ أُحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ وَلَوْ حَرَصْتَ، وَلَكِنْ أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ.

"Dan apabila beliau selesai shalat apa saja, dan bersiap untuk berbaring...: '*Aku tidak dapat menghitung pujian atas-Mu sekalipun aku bersungguh-sungguh melakukannya. Tetapi, Engkau tetap seperti yang Engkau puji atas Dzat-Mu'.*" Tentang masalah ini masih ada hadits lain dari Ali bin Abu Thalib, yang diriwayatkan Ad-Daruquthni dengan redaksi yang serupa, dengan tambahan redaksi: "Kemudian Rasulullah qunut di akhir witir." Akan tetapi dalam sanad hadits ini terdapat perawi bernama 'Amr bin Syimr Al Ju'fi, yang divonis *kadzzab* (pendusta). Hadits yang semakna diriwayatkan juga oleh Ad-Daraquthni dari Abu Bakar, Umar dan Utsman, bahwa mereka (tiga

[328] *Sunan Abu Daud* (1427), *Sunan At-Tirmidzi* (3566), *Sunan An-Nasa`i* (3/248), dan *Sunan Ibnu Majah* (1179).

orang sahabat) berkata, "Rasulullah SAW qunut di akhir witir." dan mereka bertiga mengamalkannya. Hanya saja dalam sanad hadits ini terdapat perawi bernama 'Amru bin Syamar yang telah disebut di atas. Penjelasan hadits ini sudah dikemukakan dalam bab *Doa-doa (bacaan) sujud dalam shalat lima waktu.*

4.6 Doa Sunah yang Disebutkan dalam Nash

٢٣٧- رَكْعَتَا الْفَجْرِ فِي الأُوْلَى: قُلْ يَاأَيُّهَا الْكَافِرُوْنَ، وَفِي الثَّانِيَةِ: الإِخْلاَص (م، حب).

237. "*Dua rakaat shalat Fajar, pada rakaat pertama membaca surah Al Kaafirrun, dan pada rakaat kedua surah Al Ikhlaash.*" (HR. Muslim da Ibnu Hibban)[329]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dan Ibnu Hibban, dari Abu Hurairah RA. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Daud, An-Nasa'i dan Ibnu Majah. Muslim, Ahmad. Selain itu Ahlu As-Sunan meriwayatkan hadits yang semakna dari Ibnu Umar RA, ia berkata, "Aku selalu menyaksikan Rasulullah SAW selama sebulan, aku melihat beliau membaca ayat-ayat Al Qur`an dalam shalat sunah dua rakaat sebelum Subuh, yaitu surat Al Kaafiruun dan Al Ikhlaash. Hadits ini juga diriwayatkan Al Bazzar dari Anas RA, dan ketika mengomentari hadits ini ia menyatakan bahwa semua perawinya *tsiqah*.

Hadits yang serupa juga diriwayatkan Ibnu Hibban di dalam kitab *Shahih* dari Jabir RA, dan diriwayatkan dalam kitab *Shahih Al Bukhari* dan *Muslim* dari Aisyah RA, ia berkata,

---

[329] *Shahih Muslim* (726), dari Abu Hurairah, dan *Shahih Ibnu Hibban* (2459) dari Ibnu Umar.

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَكُنْ أَكْثَرَ تَعَاهُدًا مِنْهُ عَلَى رَكْعَتَيِ الْفَجْرِ.

"Sesungguhnya tidak ada shalat sunah yang lebih ditekuni Rasulullah SAW lebih dari dua rakaat Fajar." Lebih jauh Ahmad dan Abu Daud meriwayatkan hadits yang semakna dari Abu Hurairah RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda,

لاَ تَدَعُوْا رَكْعَتَيِ الْفَجْرِ وَلَوْ طَرَدَتْكُمُ الْخَيْلُ.

"Jangan kalian tinggalkan shalat sunah dua rakaat Fajar, sekalipun sekelompok kuda mengusir kalian." Akan tetapi dalam sanad hadits ini terdapat perawi bernama Abdurrahman bin Ishak Al Madani, yang oleh kalangan ulama hadits disebut *Fihi Maqal.* Meskipun demikian hadits ini diperkuat dengan hadits Al Madani yang juga diriwayatkan oleh Muslim, sedangkan Al Bukhari menyatakan sah dijadikan pengamat hadits dan dinyatakan *tsiqah* oleh Ibnu Ma'in.

Lebih jauh, Muslim dan At-Tirmidzi di dalam kitabnya masing-masing meriwayatkan dari Aisyah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

رَكْعَتَيِ الْفَجْرِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا.

"Dua rakaat Fajar lebih baik daripada dunia dan segala isinya." Dan masih banyak hadits yang berbicara tentang masalah shalat sunah Fajar.

٢٣٨- أَوْ فِي الأُوْلَى: (قُوْلُوْا آمَنَّا بِاللهِ...) الآيَة، وَفِي الثَّانِيَةِ: (قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا...) الآيَة (م).

238. "Atau di rakaat pertama beliau membaca: *'Katakanlah: Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun diantara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya'* (Qs. Al Baqarah [2]: 136), dan di rakaat kedua beliau membaca: *'Katakanlah: Hai Ahli Kitab, marilah kepada*

suatu kalimat yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah.' Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 64) (HR. Muslim)[330]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim, dari Abu Hurairah RA, ia berkata, "Setelah membaca Al Fatihah di dalam shalat sunah Fajar, Rasulullah membaca ayat: *Katakanlah: 'Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami...*" (Qs. Al Baqarah [2]: 136) dan ayat "*Hai Ahli Kitab, marilah kepada suatu kalimat yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu...*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 64) Hadits ini diriwayatkan juga oleh Abu Daud dan An-Nasa`i. Sementara dalam riwayat Muslim, diredaksikan, "...dan pada rakaat terakhir (membaca) ayat: *...kami beriman kepada Allah; dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berserah diri.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 52)

٢٣٩- وَيَقُوْلُ وَهُوَ جَالِسٌ: اللهُمَّ رَبَّ جِبْرِيْلَ، وَمِيْكَائِيْلَ، وَإِسْرَافِيْلَ، وَمُحَمَّدٍ، أَعُوْذُ بِكَ مِنَ النَّارِ. ثَلاَثًا (مس).

239. "Dalam keadaan duduk (beliau membaca): *'Ya Allah, Tuhan Jibril, Mikail, Israfil dan Muhammad, aku berlindung kepada-Mu dari api neraka'* sebanyak tiga kali." (HR. Al Hakim)[331]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Hakim dalam kitab *Al Mustadrak*, dari Usamah bin Umair RA, ia berkata bahwa suatu ketika ia shalat bersama Nabi SAW dua rakaat Fajar, lalu Nabi SAW shalat

[330] Muslim (727) dari hadits Ibnu Abbas.
[331] *Mustadrak Al Hakim* (3/622).

dua rakaat Fajar, lalu aku (Usamah) mendengar beliau membaca: "*Ya Allah Tuhan Jibril, Mikail, Israfil....*" Selain itu, hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu As-Sunni dalam kitab *'Amal Al Yaum wa Al-Lailah* dengan redaksi, "Kemudian aku mendengar beliau membaca dalam keadaan duduk...." Ketika mengomentari hadits ini, Al Hakim menyatakan bahwa hadits ini *shahih*. Abu Ya'la meriwayatkan hadits yang semkna dari Aisyah RA, ia berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّى الرَّكْعَتَيْنِ قَبْلَ الْفَجْرِ، ثُمَّ يَقُوْلُ: اللهُمَّ رَبَّ جِبْرِيْلَ، وَمِيْكَائِيْلَ، وَرَبَّ إِسْرَافِيْلَ، وَرَبَّ مُحَمَّدٍ، أَعُوْذُ بِكَ مِنَ النَّارِ، ثُمَّ يَخْرُجُ إِلَى الصَّلاَةِ.

"Rasulullah shalat sunat dua rakaat Fajar, kemudian beliau membaca: *'Ya Allah, Tuhan Jibril, Mikail, Tuhan Israfil dan Tuhan Muhammad, aku berlindung pada-Mu dari api neraka'*, kemudian beliau berangkat shalat (Subuh)." Dalam kitab *Majma' Az-Zawaaid*, Al Haitsami mengatakan, "Dalam sanad hadits ini terdapat perawi bernama Abdullah bin Abu Humaid, dan divonis *matruk*." Selain itu, hadits ini juga diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam kitab *Mu'jam Al Kabiir*, dari Usamah bin 'Umair dengan redaksi yang disebutkan oleh penulis. Dalam *Majma' Az-Zawaa'id* disebutkan bahwa dalam sanad hadits ini terdapat perawi bernama 'Ibad bin Sa'id. Adz-Dzahabi mengomentari bahwa jalur periwayatan 'Ibad bin Sa'id dari Mubasysyir tidak ada. menurut hemat saya, meskipun demikian hadits ini dimuat Ibnu Hibban dalam kitab *Ats-Tsiqaat*.

٢٤٠- وَبَعْــدَ الصَّلاَةِ الضُّحَى: اَللّٰهُمَّ بِكَ أُصَاوِلُ، وَبِكَ أُحَاوِلُ، وَبِكَ أُقَاتِلُ (ي).

240. "Dan setelah shalat Dhuha, beliau membaca: *'Ya Allah, karena Engkau aku mengalahkan, karena Engkau aku berusaha dan karena Engkau aku berjuang'*." (HR. Ibnu As-Sunni)[332]

---

332 *'Amal Al Yaum wa Al-Lailah* (115), dan *Musnad Ahmad* (3/333).

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu As-Sunni, dari Shuhaib. Ia berkata bahwa (suatu ketika) Rasulullah SAW menggerakkan dua bibir beliau setelah shalat Dhuha membaca sesuatu. Lalu aku, kata Shuhaib, bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah yang sedang engkau baca?" Rasulullah menjawab, "*Aku membaca: Ya Allah, karena Engkau aku mengalahkan, karena Engkau aku berusaha dan karena Engkau aku berjuang.*" Sementara dalam kitab *'Amal Al Yaum wa Al-Lailah*, Ibnu As-Sunni menyebutkan hadits tersebut dengan redaksi, "Abu Ya'la menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Al Hajjaj Asy-Syami menceritakan kepad kami, Hamad bin Salamah menceritakan kepada kami, dari Tsabit, dari Abdurrahman bin Abu Laila, dari Shuhaib RA, ia berkata bahwa suatu ketika Rasulullah SAW menggerakkan dua dua bibirnya setelah shalat Dhuha sembari membaca sesuatu...." Mengenai status Ibrahim bin Al Hajjaj adalah *tsiqah* tetapi sedikit *waham*, sedangkan perawi-perawi lainnya *tsiqah.*

Makna hadits

Lafazh أُصَاوِلُ artinya berusaha mengalahkan. Lafazh بِكَ أُحَاوِلُ berakar dari kata الْمُحَاوَلَةُ yang artinya pengupayaan, sehingga diartikan: *karena Engkau aku bergerak*, seperti yang terdapat dalam hadits lain dengan redaksi بِكَ أَحُوْلُ. Di lain pihak ada yang mengartikannya, aku mengalahkan dengan tipu muslihat, dan ada pula yang mengartikan الْمُحَاوَلَةُ adalah suatu bentuk upaya mendapatkan sesuatu dengan berbagai macam cara atau trik.

٢٤١- وَقَبْلَ صَلاَةِ الإِسْتِسْقَاءِ، إِذَا بَدَا حَاجِبُ الشَّمْسِ خَرَجَ فَقَعَدَ عَلَى الْمِنْبَرِ فَكَبَّرَ وَحَمِدَ اللهَ، ثُمَّ قَالَ: (ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ. ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ. مَٰلِكِ يَوْمِ ٱلدِّينِ) لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ يَفْعَلُ مَا يُرِيْدُ: اللهُمَّ أَنْتَ اللهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ، أَنْتَ الْغَنِيُّ، وَنَحْنُ الْفُقَرَاءُ، أَنْزِلْ عَلَيْنَا الْغَيْثَ، وَاجْعَلْ مَا

أَنْزَلْتَ عَلَيْنَا قُوَّتًا وَبَلاَغًا إِلَى حِيْنٍ، ثُمَّ يَرْفَعُ يَدَيْهِ حَتَّى يَبْدُوَ بَيَاضَ إِبْطَيْهِ، ثُمَّ يُحَوِّلُ إِلَى النَّاسِ ظَهْرَهُ، وَيُحَوِّلُ رِدَاءَهُ، وَهُوَ رَافِعٌ يَدَيْهِ، ثُمَّ يُقْبِلُ عَلَى النَّاسِ وَيَنْزِلُ فَيُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ (د، حب).

241. 'Dan sebelum shalat Istisqa', pada saat matahari cerah, Nabi SAW bergerak menuju mimbar dan duduk di sana, lalu beliau membaca takbir dan tahmid, kemudian beliau membaca: *"Segala puji bagi Allah, Tuhan alam semesta, Yang Maha Pengasih dan Penyayang, Raja pada hari Kiamat. Tiada tuhan kecuali Allah. Dia melakukan apa yang Dia kehendaki. Ya Allah, Engkau Allah, tiada tuhan selain Engkau. Engkau Maha Kaya, sedangkan kami fakir (membutuhkan). Turunkanlah hujan yang deras pada kami. Jadikan air hujan yang Engkau turunkan sebagai makanan dan penyampai kebutuhan kami sampai pada waktu yang lama".* Kemudian beliau mengangkat dua tangan hingga terlihat putih ketiak beliau, kemudian beliau membalikkan punggung beliau membelakangi orang-orang serta membalik rida' dalam keadaan tangan menengadah, kemudian beliau kembali menghadap orang-orang, lalu turun dan shalat dua rakaat. (HR. Abu Daud dan Ibnu Hibban)[333]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud dan Ibnu Hibban, dari Aisyah RA, ia berkata, "Suatu ketika orang-orang mengadukan kepada Rasulullah SAW perihal kemarau, lalu beliau memerintahkan untuk menyiapkan sebuah mimbar, kemudian mimbar itu diletakkan di tempat shalat. Selanjutnya Rasulullah SAW menjanjikan suatu hari di mana semua masyarakat datang ke tempat itu. Aisyah lanjut berkata, "Setelah itu Rasulullah SAW keluar saat matahari cerah, kemudian beliau membaca takbir, lalu membaca tahmid, selanjutnya bersabda, *"Sesungguhnya kalian telah mengadukan perihal kekeringan kampung kalian kepadaku, dan keterlambatan turunnya hujan dari waktu yang seharusnya turun untuk kalian. Sesungguhnya Allah memerintahkan kalian supaya berdoa kepada-Nya, dan Dia*

[333] *Shahih Abu Daud* (1173), dan *Shahih Ibnu Hibban* (2860).

berjanji akan mengabulkan doa kalian. Kemudian beliau membaca: *"Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, Yang Maha Pengasih dan Penyayang...."* Setelah itu Aisyah RA lanjut berkata, "Setelah itu Allah SWT mengumpulkan awan, lalu muncul petir dan kilat, kemudian turunlah hujan dengan izin Allah SWT, sampai Rasulullah datang ke masjid dalam keadaan air mengalir (tergenang), dan ketika beliau melihat orang-orang bergegas ke rumah (masing-masing), beliau tertawa, kemudian beliau mengucapkan, "*Aku bersaksi, sesungguhnya Allah Maha kuasa atas segala sesuatu. Dan sesungguhnya aku adalah hamba Allah dan rasul-Nya.*" Selain Abu Daud dan Ibnu Hibban, hadits ini diriwayatkan juga Abu 'Awanah dan Al Hakim, dan dinyatakan *shahih* oleh Ibnu As-Sakan. Dalam komentarnya, Abu Daud menyatakan bahwa hadits ini *gharib*, tetapi sanadnya *jayyid*.

Makna hadits

Lafazh إِذَا بَدَا حَاجِبُ الشَّمْسِ maksudnya sinar atau terik matahari. Kata حَاجِبُ diartikan sinar atau terik karena ia cenderung menghalangi pandangan untuk melihat wujud matahari.

Lafazh ثُمَّ يُحَوِّلُ إِلَى النَّاسِ ظَهْرَهُ ini dari penulis dengan gaya hikayah (bercerita). Redaksi hadits tersebut pada mulanya adalah ثُمَّ حَوَّلَ إِلَى النَّاسِ ظَهْرَهُ وَحَوَّلَ رِدَاءَهُ. Dari sini dapat ditarik hikmah bahwa khatib disunahkan menghadap kiblat saat membalik kain penutup kepala ketika berinteraksi dengan audience, sebagai simbol peralihan dari kekeringan menjadi subur.

Lafazh الْبَلاَغُ artinya sesuatu yang dapat mewujudkan apa yang diharapkan seseorang.

4.6.1 Shalat Sunah Thawaf

٢٤٢- إِذَا فَرِغَ مِنَ الطَّوَافِ تَقَدَّمَ إِلَى مَقَامِ إِبْرَاهِيْمَ فَقَرَأَ: (وَٱتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَٰهِـۧمَ مُصَلًّى وَعَهِدْنَآ) إلخ وَجَعَلَ الْمَقَامَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْبَيْتِ، وَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ فَقَرَأَ فِي الأُوْلَى: (قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْكَٰفِرُونَ) وَفِي الثَّانِيَةِ: (قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ) ثُمَّ يَرْجِعُ إِلَى الرُّكْنِ، فَيَسْتَلِمُهُ، وَيَخْرُجُ مِنَ الْبَابِ إِلَى الصَّفَا (م).

242. "Setelah selesai thawaf, beliau menuju maqam Ibrahim, kemudian beliau membaca ayat: *'Dan jadikanlah sebahagian maqam Ibrahim tempat shalat. Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang i'tikaf, yang ruku' dan yang sujud.'* (Qs. Al Baqarah [2]: 125), dan beliau berdiri di belakang maqam, lalu shalat dua rakaat. Pada rakaat pertama setelah Fatihah beliau membaca surah Al Kaafiruun, dan pada rakaat kedua surah Al Ikhlaash, kemudian beliau kembali ke rukun (Hajar Aswad) lalu mengusap dan menciumnya, selanjutnya beliau bergerak dari pintu ka'bah menuju bukit Shafa." (HR. Muslim)[334]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim, dari Jabir RA dalam hadits yang panjang tentang tata cara berhaji Nabi SAW. Jabir RA berkata, "Pada saat beliau sampai ke maqam Ibrahim, beliau membaca ayat: *'Dan jadikanlah sebahagian maqam Ibrahim tempat shalat'."* (Qs. Al Baqarah [2]: 125) lalu beliau memposisikan diri di belakang maqam Ibrahim lalu shalat dua rakaat. Ketika shalat, setelah Al Fatihah beliau membaca surah Al Kaafiruun dan Al Ikhlaash, kemudian beliau

---

[334] *Shahih Muslim* (1217).

kembali menuju Rukun (Hajar Aswad), lalu mengusap dan menciumnya, berikutnya beliau bergerak menuju bukit Shafa, dan di sana beliau membaca ayat "*Sesungguhnya Shafaa dan Marwa adalah sebahagian dari syi'ar Allah*" (Qs. Al Baqarah [2]: 158) dan bersabda, "Mulailah (sa'i) dari tempat yang (disebutkan) Allah terlebih dahulu." Lalu Rasulullah memulai sa'i dari bukit Shafa, dan mendakinya hingga beliau menatap ka'bah dari sana. Setelah itu, beliau menghadap kiblat, membaca kalimat tauhid dan bertakbir. Kemudian Rasulullah membaca:

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ أَنْجَزَ وَعْدَهُ وَنَصَرَ عَبْدَهُ وَهَزَمَ الأَحْزَابَ وَحْدَهُ.

"*Tiada tuhan selain Allah, Tuhan Yang Esa, tiada sekutu bagi-Nya, Pemilik Kerajaan dan segala Pujian, dan Dia Maha Kuasa atas segala-galanya. Tiada tuhan selain Allah, Yang memenuhi janji-Nya, menolong hamba-Nya dan mengalahkan kelompok-kelompok musuh oleh Dia sendiri (tanpa penolong).*"

Makna hadits

Lafazh وَاتَّخَذُوْا مِنْ مَقَامِ إِبْرَاهِيْمَ مُصَلًّى, kata اتَّخَذُوا atau اتَّخِذُوْا boleh dibaca dengan pola kata kerja lampau (*fiil maahdi*) atau kata kerja perintah (*fi'il amar*).

Lafazh ثُمَّ يَخْرُجُ ثُمَّ يَرْجِعُ –menggunakan pola kata kerja sekarang atau akan datang (*fi'il mudhari'*) yang bertujuan *hikayat* (bercerita). Redaksi hadits ini pada mulanya adalah: ثُمَّ رَجَعَ ثُمَّ خَرَجَ –menggunakan pola kata kerja *fi'il maadhi*.

4.6.2 Dzikir dan Doa Shalat Sunah Ka'bah

٢٤٣- إِذَا دَخَــلَ الْبَــيْتَ، كَبَّرَ فِي نَوَاحِيْهِ (خ) وَفِي زَوَايَاهُ (د) وَيَدْعُو فِي نَوَاحِيْهِ كُلِّهَا، فَإِذَا خَرَجَ، رَكَعَ مِنْ قِبَلِ الْبَيْتِ رَكْعَتَيْنِ (خ، م، د).

243. *"Pada saat beliau masuk ke Baitullah, beliau bertakbir di setiap sisi (Ka'bah) dan sudut. Beliau juga berdoa di setiap sudut, semuanya. Lalu pada saat beliau keluar dari Baitullah, terlebih dahulu beliau shalat dua rakaat di dekat Ka'bah."* (HR. Al Bukhari, Muslim, dan Abu Daud)[335]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari, Muslim, dan Abu Daud dari Ibnu Abbas RA, ia berkata bahwa ketika Rasulullah SAW sampai di Makkah, beliau enggan masuk ke dalam Baitullah, lantaran terdapat patung-patung di dalamnya. Beliau kemudian memerintahkan untuk mengeluarkan patung-patung itu, dan beliau mengeluarkan lukisan yang menggambarkan tangan Ibrahim dan Ismail yang sedang memegang patung-patung, lalu Nabi SAW bersabda, "*Semoga Allah membinasakan mereka (yang membuat lukisan itu), sebenarnya mereka itu mengetahui bahwa Ibrahim dan Ismail sama sekali tidak pernah bersumpah atas nama patung-patung itu.*" Kemudian beliau memasuki Baitullah dan bertakbir di sisinya, dan beliau keluar tanpa melakukan shalat. Redaksi ini seperti yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Abu Daud, namun Abu Daud dalam periwayatannya menambahkan redaksi وَفِي زَوَايَاهُ, "di setiap sudutnya." Sementara redaksi hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari Ibnu Abbas RA, berbunyi, "Usamah bin Zaid RA memberitahukan kepadaku, sesungguhnya Nabi SAW pada saat masuk ke Baitullah, beliau berdoa di setiap sisi ka'bah, dan tidak melakukan shalat sampai beliau keluar.

---

[335] *Shahih Al Bukhari* (1601), *Shahih Muslim* (1330), dan *Sunan Abu Daud* (2027).

Lalu, pada saat hendak keluar, beliau shalat sunah dua rakaat didekat Ka'bah."

٢٤٤- وَلَمَّا دَخَلَ ﷺ الْبَيْتَ أَمَرَ بِلاَلاً فَأَجَافَ الْبَابَ، وَالْبَيْتُ إِذْ ذَاكَ عَلَى سِتَّةِ أَعْمِدَةٍ فَمَضَى حَتَّى إِذَا كَانَ بَيْنَ الإِسْطِوَانَتَيْنِ اللَّتَيْنِ يَلِيَانِ بَابَ الْكَعْبَةِ، جَلَسَ فَحَمِدَ اللهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ، وَسَأَلَهُ وَاسْتَغْفَرَهُ، ثُمَّ قَامَ حَتَّى إِذَا مَا اسْتَقْبَلَ مِنْ دُبُرِ الْكَعْبَةِ، فَوَضَعَ جَبْهَتَهُ وَخَدَّهُ عَلَيْهِ، وَحَمِدَ اللهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ، وَسَأَلَهُ الْمَغْفِرَةَ، ثُمَّ انْصَرَفَ إِلَى كُلِّ رُكْنٍ مِنْ أَرْكَانِ الْكَعْبَةِ فَاسْتَقْبَلَهُ بِالتَّكْبِيرِ وَالتَّهْلِيلِ، وَالتَّسْبِيحِ، وَالثَّنَاءِ عَلَى اللهِ سُبْحَانَهُ، وَالْمَسْأَلَةِ وَالإِسْتِغْفَارِ، ثُمَّ خَرَجَ فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ مُسْتَقْبِلاً بِهَا وَجْهَ الْكَعْبَةِ، ثُمَّ انْصَرَفَ (س).

244. "Pada saat Rasulullah SAW masuk ke dalam Baitullah, beliau meminta Bilal menutup pintu yang ketika itu Baitullah terdiri atas enam tiang besar. Beliau kemudian berjalan sampai di antara dua tiang yang mengarah ke pintu Ka'bah, beliau lalu duduk. Setelah itu beliau bertahmid dan memuji Allah, memohon ampunan, kemudian berdiri di belakang ka'bah, menempelkan kening dan pipi ke ka'bah, bertahmid dan memuji Allah serta memohon ampunan. Kemudian beliau berjalan ke setiap sisi ka'bah, lalu beliau menghadap ka'bah seraya membaca takbir, tahlil dan pujian kepada Allah SWT, pemohonan dan meminta ampun. Setelah itu beliau keluar, dan shalat dua rakaat menghadap ke ka'bah, lalu beranjak dari Baitullah." (HR. An-Nasa`i)[336]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh An-Nasa`i dari Ibnu Abbas RA, seperti hadits yang dibicarakan sebelumnya. Namun setelah kalimat

[336] *Sunan An-Nasa`i'* (5/219-221).

kemudian beliau beranjak dari Baitullah, ada tambahan redaksi: "Rasulullah bersabda, *Ini kiblat, ini kiblat.*" Ibnu Abbas RA meriwayatkan hadits ini dari Usamah bin Zaid RA, karena Ibnu Abbas tidak ikut ke Makkah ketika itu. Selain itu, hadits ini juga diriwayatkan oleh Ahmad, dengan status perawi *shahih*.

Makna hadits

Lafazh فَأَجَافَ الْبَابَ artinya menutup pintu.

Berdasarkan keterangan hadits di atas, diketahui hukum masuk Baitullah, berdzikir kepada Allah, menempelkan dahi dan pipi seperti yang telah dicontohkan Nabi SAW, serta shalat dua rakaat setelah keluar dari Baitullah. Mengenai hal ini, Jumhur ulama berpendapat bahwa masuk Ka'bah tidak dikategorikan ibadah. Sementara Al Qurthubi dengan merujuk pada pendapat sebagian ulama ia mengatakan bahwa masuk Ka'bah tidak termasuk ibadah. Yang tepat adalah pendapat yang disepakati jumhur ulama. Selain itu, Ahmad, Abu Daud, At-Tirmidzi, Ibnu Majah dan Ibnu Khuzaimah meriwayatkan bahwa suatu ketika Nabi SAW berkata kepada Aisyah RA,

إِنِّي دَخَلْتُ الْبَيْتَ وَوَدِدْتُ أَنِّي لَمْ أَكُنْ فَعَلْتُ أَنِّي أَخَافُ أَنْ أَكُوْنَ أَتْعَبْتُ أُمَّتِي مِنْ بَعْدِي.

"Sesungguhnya aku masuk ke dalam Baitullah (Ka'bah), padahal aku sebenarnya tidak ingin melakukannya karena aku khawatir akan memberatkan umatku sepeninggalku."

4.6.3 Doa Shalat Istikharah

٢٤٥- قَالَ ﷺ: مِنْ سَعَادَةِ ابْنِ آدَمَ اسْتِخَارَةُ اللهِ، وَمِنْ شَقَاوَتِهِ تَرْكُهُ اسْتِخَارَةَ اللهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى (مس).

245. Rasulullah SAW bersabda, *"Kebahagiaan umat manusia antara lain adalah beristikharah kepada Allah, dan penderitaan*

manusia antara lain karena ia meninggalkan istikharah kepada Allah SWT." (HR. Al Hakim)[337]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Hakim dalam kitab *Al Mustadrak*, dari Sa'ad bin Abu Waqqash RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Kebahagiaan umat manusia antara lain adalah beristikharah kepada Allah....*" Ketika mengomentari hadits ini, Al Hakim menyatakan bahwa sanad hadits ini *shahih*. Ahmad dan Abu Ya'la juga meriwayatkan hadits ini dari Sa'ad bin Abu Waqqash RA. Selain itu, At-Tirmidzi juga meriwayatkan hadits ini dari Sa'ad bin Abu Waqqash tetapi dengan redaksi, "*Kebahagiaan umat manusia antara lain adalah banyak beristikharah kepada Allah dan mengharap ridha-Nya atas apa yang telah Allah tentukan bagi dirinya. Dan, penderitaan umat manusia antara lain adalah karena meninggalkan beristikharah kepada Allah dan ia tidak ridha atas takdir yang Allah tentukan pada dirinya.*" Dalam komentarnya, At-Tirmidzi mengungkapkan, "Hadits ini *gharib*, dan kami hanya tahu hadits ini dari jalur Muhammad bin Abu Humaid, dan ia tidak termasuk perawi yang kuat hafalannya di kalangan ulama hadits." Hadits yang semakna juga diriwayatkan Al Bazzar dari Sa'ad bin Abu Waqqash dengan redaksi yang mirip dengan yang diriwayatkan At-Tirmidzi. Ibnu Hibban juga meriwayatkannya di dalam pembahasan *Ats-Tsawaab* (Pahala). Dan demikian pula dengan Al Bazzar.

٢٤٦- إِذَا هَمَّ بِأَمْرٍ فَلْيَرْكَعْ رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ لِيَقُلْ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَخِيرُكَ بِعِلْمِكَ، وَأَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ، وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ الْعَظِيمِ، فَإِنَّكَ تَقْدِرُ وَلاَ أَقْدِرُ، وَتَعْلَمُ وَلاَ أَعْلَمُ وَأَنْتَ عَلاَّمُ الْغُيُوبِ، اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الأَمْرَ خَيْرٌ لِي فِي دِينِي وَدُنْيَايَ وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي، أَوْ فِي عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ، فَاقْدُرْهُ لِي، وَيَسِّرْهُ لِي، ثُمَّ بَارِكْ لِي فِيهِ، وَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ

[337] *Mustadrak Al Hakim* (1/518), dan *Sunan At-Tirmidzi* (2151).

هَذَا الأَمْرَ شَرٌّ لِي فِي دِينِي وَدُنْيَايَ، وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي، أَوْ فِي عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ، فَاصْرِفْهُ عَنِّي، وَاصْرِفْنِي عَنْهُ، وَاقْدُرْ لِي الْخَيْرَ حَيْثُ كَانَ، ثُمَّ رَضِّنِي بِهِ (خ).

246. "Ketika Rasulullah SAW hendak melakukan sesuatu, beliau shalat dua rakaat, kemudian beliau berdoa: *"Ya Allah, dengan Ilmu-Mu aku meminta pilihan-Mu, dan dengan sifat Qudrah-Mu aku meminta kekuatan kepada-Mu. Aku memohon padamu dari karunia-Mu yang besar. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa, tetapi aku tidak kuasa. Sesungguhnya Engkau Tahu, sementara aku tidak tahu, dan Engkau Maha Mengetahui hal yang ghaib. Ya Allah, jika dalam pengetahuan-Mu masalah ini lebih baik bagiku untuk agama, duniaku, kehidupan dan akhir hayatku, baik sekarang atau yang akan datang, maka aku memohon pada-Mu takdirkanlah itu untukku dan mudahkan untukku, kemudian beri aku keberkahan di dalamnya. Tetapi, jika dalam pengetahuan-Mu sebenarnya hal tersebut buruk bagi agamaku, duniaku, kehidupanku dan buruk pula bagi akhir dari perkaraku, baik yang sekarang maupun yang datang, maka jauhkanlah masalah itu dariku, hindarkanlah aku darinya, berikanlah aku kekuatan untuk mendapatkan yang baik kapan dan di mana pun, kemudian ridhailah aku.*" (HR. Al Bukhari)[338]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari, dari Jabir bin Abdullah RA, ia berkata, "Rasulullah SAW mengajari kami cara menentukan pilihan (istikharah) dalam beberapa perkara, seperti halnya beliau mengajari kami salah satu surah dari Al Qur`an. Beliau bersabda, "*Pada saat kalian hendak berniat melakukan sesuatu....*" Setelah redaksi "*Kemudian ridhailah aku*" Jabir berkata, "Dan ia menyebutkan hajatnya (rencananya)." Selain Al Bukhari, hadits ini juga diriwayatkan oleh *Ahlu As-Sunan* dan dinyatakan *shahih* oleh At-Tirmidzi dan Ibnu Abu Hatim. Walaupun hadits ini disebutkan dalam *Shahih Al Bukhari*, tetapi ketika mengomentari hadits ini, Ahmad

---

[338] *Shahih Al Bukhari* (1162).

menyatakan bahwa hadits ini *dha'if.* Ahmad mengatakan, "Hadits ini adalah hadits *munkar*, disebabkan di dalam sanadnya terdapat perawi bernama Abdurrahman bin Abu Al Mawal." Ketika berkomentar dalam kitab *Al Kaamil* tentang Abdurrahman bin Abu Al Mawal, ia mengatakan bahwa sebenarnya ia tidak mengakui hadits Istikharah. Selanjutnya Ibnu 'Adi mengatakan, "Hadits ini diriwayatkan oleh lebih dari seorang sahabat, dan Abdurrahman mempercayai jumhur ulama, seperti yang dinyatakan oleh Al 'Iraqi." Hadits mengenai shalat Istikharah ini cukup banyak, dan sudah dijelaskan pada bab sebelumnya.

Makna hadits

Lafazh إِنِّي أَسْتَخِيْرُكَ diartikan dengan aku memohon kebaikan darimu, atau aku memohon pilihan. Dalam kitab *Al Muhkam* disebutkan artinya adalah meminta kebaikan dari Allah SWT. Dalam kitab *An-Nihayah* kalimat خَارَ اللهُ لَكَ diartikan: semoga Allah memberikanmu yang terbaik.

Lafazh مَعَاشِي artinya kehidupan. Selain kata itu diungkapkan juga dengan مَعِيْشَةٌ, dan kata الْمَعِيْشُ yang artinya sesuatu yang menentramkan.

Lafazh أَوْ عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ merupakan kalimat yang muncul dari keraguan-raguan pihak perawi, tetapi maksudnya justru kebaikan dunia dan akhirat. Shalat Istikharah ini sendiri merupakan sunnah yang dianjurkan Nabi SAW, dan tidak ada perbedaan pendapat dalam masalah itu.

4.6.4 Doa Shalat Zawaj (Pernikahan)

٢٤٧- لِيَكْتُمِ الْخِطْبَةَ، ثُمَّ لِيَتَوَضَّأْ فَيُحْسِنْ وُضُوْءَهُ، ثُمَّ لِيُصَلِّ مَا كَتَبَ اللهُ لَهُ، ثُمَّ يَحْمَدُ اللهَ وَيُمَجِّدُهُ، ثُمَّ يَقُوْلُ: اَللَّهُمَّ إِنَّكَ تَقْدِرُ وَلاَ أَقْدِرُ،

وَتَعْلَمُ وَلاَ أَعْلَمُ وَأَنْتَ عَلاَّمُ الْغُيُوْبِ، فَإِنْ رَأَيْتَ أَنَّ فِي فُلاَنَةَ وَيُسَمِّيْهَا بِاسْمِهَا خَيْرًا لِي فِي دِيْنِي وَدُنْيَايَ وَآخِرَتِي، فَاقْدُرْهُ لِي، وَإِنْ كَانَ غَيْرُهَا خَيْرًا لِي مِنْهَا فِي دِيْنِي وَدُنْيَايَ وَآخِرَتِي، فَاقْدُرْهَا لِي (حب).

247. "Sebaiknya ia menyembunyikan khithbah (lamaran), kemudian ia mengambil wudhu dan menyempurnakan wudhunya, kemudian ia shalat, yang telah ditetapkan Allah untuknya. Setelah itu ia memuji dan memuliakan Allah, lantas ia membaca doa: *'Ya Allah, sesungguhnya Engkau Kuasa, sementara aku tidak kuasa. Engkau Mengetahui, sementara aku tidak mengetahui, dan Engkau Maha Tahu dengan hal-hal yang ghaib. Jika Engkau mengetahui bahwa si Fulanah –langsung ia menyebutkan namanya– baik bagiku untuk agamaku, duniaku dan akhiratku, maka takdirkan ia untukku. Dan kalau perempuan lain yang lebih baik bagiku untuk agamaku, duniaku dan akhiratku, maka takdirkanlah perempuan itu untuku'.*" (HR. Ibnu Hibban)[339]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Hibban, dari Abu Ayyub Al Anshari RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Sembunyikanlah khitbah, kemudian berwudhulah, dan sempurnakanlah wudhu, lalu lakukan shalat seperti yang telah ditetapkan Allah untukmu, lantas puji dan muliakan Tuhanmu, kemudian berdoa: "Ya Allah, sesungguhnya Engkau Kuasa, sementara aku tidak kuasa....*"

Selain itu, hadits ini diriwayatkan Al Hakim dalam *Al Mustadrak* dari Abu Ayyub Al Anshari. Al Hakim menyatakan bahwa sanad hadits ini *shahih*. Topik yang dibicarakan dalam hadits ini masuk dalam masalah hadits sebelumnya, nomor 346: "*Jika kalian hendak melakukan sesuatu....*", yang mencakup masalah nikah dan lain-lain. Hadits ini juga diriwayatkan Ath-Thabrani dari Abu Ayyub dalam kitab *Mu'jam Al Kabiir*. Sementara dalam kitab *Majma' Az-*

---

[339] *Shahih Ibnu Hibban* (4040), dan *Mustadrak Al Hakim* (1/314)

Zawaa`id disebutkan bahwa para perawi hadits ini *tsiqah*, dan dinyatakan *shahih* oleh Ibnu Hibban.

4.6.5 Doa Shalat Tobat

٢٤٨- مَا مِنْ رَجُلٍ يُذْنِبُ ذَنْبًا، ثُمَّ يَقُوْمُ فَيَتَطَهَّرُ، ثُمَّ يُصَلِّ رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ يَسْتَغْفِرُ اللهَ لِذَلِكَ الذَّنْبِ إِلاَّ غَفَرَ لَهُ (عه، حب، ي).

248. "*Ketika seorang berbuat dosa, kemudian ia bangkit dan berwudhu, lalu ia shalat dua rakaat, setelah itu ia meminta ampun kepada Allah atas dosa tersebut, maka Allah pasti mengampuninya.*" (HR. Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i, Ibnu Majah, Ibnu Hibban, dan Ibnu As-Sunni)[340]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh keempat Ahlu As-Sunan, Ibnu Hibban dan Ibnu As-Sunni, dari Abu Bakar Ash-Shiddiq RA, ia berkata, Rasulullah bersabda, "*Apabila seseorang berbuat dosa kemudian ia bangkit mengambil wudhu, lalu ia shalat, dan meminta ampun kepada Allah, maka Allah pasti mengampuninya.*" Setelah itu beliau membaca ayat: "*Dan orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri , mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 135) Ibnu Hibban dan Al Baihaqi juga menambahkan redaksi '*dua rakaat*' setelah kalimat '*kemudian ia shalat*'. Kalimat ini juga ditambahkan oleh Ibnu Khuzaimah dalam kitab *Shahih*-nya. Sementara At-Tirmidzi dalam komentarnya mengatakan bahwa hadits ini *hasan*, dan dinyatakan *shahih* oleh Ibnu

---

[340] *Sunan Abu Daud* (1521), *Sunan At-Tirmidzi* (406), *Sunan Ibnu Majah* (1395), An-Nasa`i, *'Amal Al Yaum wa Al-Lailah* (420), *Shahih Ibnu Hibban* 623).

Hibban dan Ibnu Khuzaimah. Selanjutnya Al Baihaqi meriwayatkan hadits yang semakna dari Hasan Al Bashri, bahwa Rasulullah SAW bersabda,

مَا أَذْنَبَ عَبْدٌ ذَنْبًا، ثُمَّ تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوْءَ، ثُمَّ خَرَجَ إِلَى الْبَزَارِ مِنَ الأَرْضِ، فَصَلَّى فِيهِ رَكْعَتَيْنِ وَاسْتَغْفَرَ اللهَ مِنْ ذَلِكَ الذَّنْبِ إِلاَّ غَفَرَ اللهُ لَهُ.

"Tidaklah seorang hamba yang telah melakukan dosa, kemudian ia berwudu dan menyempurnakan wudhu, lalu keluar ke tempat terbuka, lantas shalat dua rakaat di sana, dan meminta ampun kepada Allah atas dosa tersebut, kecuali Allah pasti mengampuninya." Hadits ini *mursal*.

٢٤٩- وَقَالَ ﷺ: كُلُّ شَيْءٍ يَتَكَلَّمُ بِهِ ابْنُ آدَمَ مَكْتُوْبٌ عَلَيْهِ، فَإِذَا أَخْطَأَ خَطِيْئَةً، أَوْ أَذْنَبَ ذَنْبًا، فَأَحَبَّ أَنْ يَتُوْبَ إِلَى اللهِ، فَلْيَمُدَّ يَدَيْهِ إِلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ، ثُمَّ يَقُوْلُ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَتُوْبُ إِلَيْكَ مِنْهَا لاَ أَرْجِعُ إِلَيْهَا أَبَدًا، فَإِنَّهُ يُغْفَرُ لَهُ مَالَمْ يَرْجِعْ فِي عَمَلِهِ ذَلِكَ (مس).

249. Rasulullah SAW bersabda, *"Semua yang diucapkan anak cucu Adam dicatat. Apabila ia melakukan satu kesalahan, atau berbuat dosa, kemudian ia ingin bertobat kepada Allah, maka hendaknya ia menengadahkan tangan kepada Allah SWT, kemudian berdoa: 'Ya Allah, sesungguhnya aku bertobat kepada-Mu dari dosa, dan aku tidak akan mengulanginya lagi selamanya. Sesungguhnya Allah akan mengampuninya selama ia tidak mengulangi kembali perbuatan dosa itu."* (HR. Al Hakim)[341]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan Al Hakim dalam kitab *Al Mustadrak*, dari Abu Ad-Darda' RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Semua yang diucapkan anak cucu Adam adalah dicatat..."* Ketika mengomentari hadits ini Al Hakim menyatakan bahwa hadits ini

---

[341] *Mustadrak Al Hakim* (1/516).

shahih sesuai syarat Al Bukhari dan Muslim." Sedangkan Adz-Dzahabi berpendapat sama dalam kitab *Mukhtashar Al Mustadrak*, tetapi dalam kitab *At-Tahdziib*, ia menyatakan bahwa hadits ini *munkar*. Selain Al Hakim, Ath-Thabrani juga meriwayatkan hadits ini dalam kitab *Mu'jam Al Kabiir*.

Makna hadits

Lafazh مَكْتُوبٌ عَلَيْهِ artinya, perbuatan itu dicatat oleh dua malaikat pengawas manusia.

Lafazh إِذَا أَخْطَأَ diungkapkan apabila seseorang melakukan sesuatu dan hasilnya tidak sesuai sasaran, dan pengungkapan demikian juga ditujukan apabila seseorang melakukan dosa. Dalam melaksanakan shalat tobat, dianjurkan menyatukan antara kalimat istighfar yang disebutkan dalam hadits pertama dengan tobat dan tekad untuk tidak mengulangi perbuatan dosa, seperti yang disebut dalam hadits di atas.

٢٥٠- وَجَاءَ رَجُلٌ فَقَالَ: وَا ذُنُوبَاهُ، وَا ذُنُوبَاهُ، فَقَالَ قُلْ: اللَّهُمَّ مَغْفِرَتُكَ أَوْسَعُ مِنْ ذُنُوبِي، وَرَحْمَتُكَ أَرْجَى مِنْ عَمَلِي، فَقَالَهَا، ثُمَّ قَالَ: عُدْ، فَعَادَ، ثُمَّ قَالَ: عُدْ، فَعَادَ، فَقَالَ: قُمْ، فَقَدْ غَفَرَ اللهُ لَكَ (مس).

250. "Seorang pria datang (mengadu kepada beliau) dan berkata: "Oh, betapa berdosanya! Betapa berdosanya! betapa berdosanya!" Lalu beliau bersabda: *"Ucapkanlah doa: "Ya Allah, pengampunan-Mu lebih luas dibanding dosa-dosaku, dan kasih sayang-Mu lebih penuh harapan bagiku daripada perbuatanku."* Lalu pria itu membaca doa tersebut. Kemudian Rasulullah berkata: *"Ulangilah!"* Lalu pria itu mengulanginya. Lalu Rasulullah berkata lagi: *"Ulangilah!"* Lalu dia mengulanginya kembali. Lalu Rasulullah berkata: *"Bangkitlah, sesungguhnya Allah telah mengampunimu."* (HR. Al Hakim)[342]

---

[342] *Mustadrak Al Hakim* (1/543).

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan Al Hakim dalam *Al Mustadrak*, dari Jabir Ra, ia berkata bahwa suatu ketika seorang pria datang menghadap Nabi SAW, dan berujar, "Oh..... dosaku, dosaku.." Dalam riwayat lain, setelah kalimat 'lalu pria itu membaca doa tersebut' terdapat redaksi lain yaitu: 'kemudian beliau menyuruhnya membaca sekali lagi, kemudian beliau menyuruhnya membaca untuk ketiga kali, dan pria itu membacanya, lalu Rasulullah berkata, *"Bangkitlah, sesungguhnya Allah telah mengampunimu."* Di lain pihak, Abu Nu'aim, Al 'Askari dan Ad-Dailami meriwayatkan dari Aisyah RA, bahwa Rasulullah SAW berkata kepada Khubaib bin Al Harits,

عَفْوُ اللهِ أَوْسَعُ مِنْ ذُنُوْبِكَ.

"Ampunan Allah itu lebih luas dari dosa-dosamu."

4.6.6 Doa Ketika Kehilangan

٢٥١- إِذَا ضَاعَ لَهُ شَيْءٌ أَوْ أَبَقَ، يَتَوَضَّأُ وَصَلِّي رَكْعَتَيْنِ وَيَتَشَهَّدُ وَيَقُوْلُ: بِسْمِ اللهِ يَا هَادِىَ الضَّلاَلِ، وَرَادَّ الضَّالَّةِ، ارْدُدْ عَلَيَّ ضَالَّتِي بِعِزَّتِكَ وَسُلْطَانِكَ، فَإِنَّهَا مِنْ عَطَائِكَ وَفَضْلِكَ (مص) اللّهُمَّ رَادَّ الضَّالَّةِ، وَهَادِيَ الضَّلاَلَةِ، أَنْتَ تَهْدِى مِنَ الضَّلاَلَةِ، ارْدُدْ عَلَيَّ ضَالَّتِي بِقُدْرَتِكَ وَسُلْطَانِكَ، فَإِنَّهَا مِنْ عَطَائِكَ وَفَضْلِكَ (ط).

251. *"Pada saat seseorang kehilangan sesuatu atau ada yang lari darinya, maka sebaiknya ia berwudhu dan shalat dua rakaat serta membaca tasyahhud lalu membaca doa: "Atas nama Allah, Wahai Pemberi Petunjuk bagi yang tersesat, Yang mengembalikan yang hilang, kembalikanlah padaku barangku yang hilang dengan keperkasaan-Mu dan kekuasaan-Mu, sesungguhnya barang yang hilang itu dari pemberian dan karunia-Mu. Ya Allah, Yang mengembalikan barang yang hilang dan Penunjuk bagi yang tersesat,*

Engkau menunjuki yang tersesat, kembalikanlah padaku barangku yang hilang dengan kemampuan dan kekuasaan-Mu, sesungguhnya barang itu dari pemberian dan karunia-Mu." (HR. Ibnu Abu Syaibah dan Ath-Thabrani)[343]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan Ibnu Abu Syaibah dalam kitab *Al Mushannaf* dan Ath-Thabrani, dari Ibnu Umar RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Apabila seseorang kehilangan sesuatu atau ada yang lari darinya,...*" Ketika mengomentari hadits ini, Al Hakim mengatakan, "Para perawinya *tsiqah*, dan tidak seorang pun dari mereka yang diketahui cacat." Sementara redaksi yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani berasal dari hadits Ibnu Umar, dari Nabi SAW, menyebutkan lafazh doa: '*Ya Allah, Yang mengembalikan barang yang hilang dan Penunjuk bagi yang tersesat....*" Dalam *Majma' Az-Zawaa`id* disebutkan bahwa "Di dalam sanad hadits ini terdapat perawi bernama Abdurrahman bin Ya'qub bin 'Ibad Al Makki, dan aku tidak mengenalnya, sedangkan semua perawi yang lain *tsiqah*." Shalat ketika kehilangan ini masuk dalam kategori shalat Hajat yang akan diterangkan berikutnya, karena ia termasuk salah satu kebutuhan manusia. Pembahasan ini akan dibicarakan dalam shalat Hajat. Di mana dalam redaksinya terdapat ungkapan kebutuhan manusia kepada Allah dan orang lain. Singkatnya, shalat kehilangan ini masuk dalam kategori shalat hajat.

4.6.7 Doa Shalat Menghafal Al Qur`an

٢٥٢- إِذَا كَـانَ لَيْلَةُ الْجُمُعَةِ، فَإِنْ اسْتَطَاعَ أَنْ يَقُومَ فِي ثُلُثِ اللَّيْلِ
الآخِرِ، فَإِنَّهَا سَاعَةٌ مَشْهُودَةٌ، وَالدُّعَاءُ فِيهَا مُسْتَجَابٌ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَفِي

[343] *Mu'jam Al Kabiir* (12/340), dan *Mu'jam Ash-Shagiir* (660).

أَوْسَــاطِهَا، فَــإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَفِي أَوَّلِهَا، فَيُصَلِّي أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ، يَقْرَأُ فِي الأُولَــى: الْفَاتِحَــةَ وَ يس، وَفِي الثَّانِيَة: الْفَاتِحَةَ وَالدُّخَان، وَفِي الثَّالِثَة: الْفَاتِحَــةَ وَالم تَنْــزِيلُ السَّجْدَة، وَفِي الرَّابِعَة: الْفَاتِحَةَ وَ(تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْــكُ)، فَإِذَا فَرَغَ مِنْ التَّشَهُّدِ، فَلْيَحْمَدِ اللهَ وَلْيُحْسِنِ الثَّنَاءَ عَلَيْهِ وَلْيُصَلِّ عَلَى النَّبِيِّ وَلْيُحْسِنْ، وَعَلَى سَائِرِ النَّبِيِّينَ، وَلْيَسْتَغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، وَلِإِخْــوَانِهِ الَّذِينَ سَبَقُوهُ بِالإِيمَانِ، ثُمَّ لِيَقُلْ فِي آخِرِ ذَلِكَ: اللَّهُمَّ ارْحَمْنِي بِتَــرْكِ الْمَعَاصِــي أَبَــدًا مَا أَبْقَيْتَنِي، وَارْحَمْنِي أَنْ أَتَكَلَّفَ مَا لاَ يَعْنِينِي، وَارْزُقْنِي حُسْنَ النَّظَرِ فِيمَا يُرْضِيكَ عَنِّي، اللَّهُمَّ بَدِيعَ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ ذَا الْجَــلاَلِ وَالإِكْرَامِ وَالْعِزَّةِ الَّتِي لاَ تُرَامُ، أَسْأَلُكَ يَا اللهُ يَا رَحْمَنُ بِجَلاَلِكَ، وَنُورِ وَجْهِكَ أَنْ تُلْزِمَ قَلْبِي حِفْظَ كِتَابِكَ كَمَا عَلَّمْتَنِي، وَارْزُقْنِي أَنْ أَتْلُوَهُ عَلَى النَّحْوِ الَّذِي يُرْضِيكَ عَنِّي اللَّهُمَّ بَدِيعَ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ ذَا الْجَلاَلِ وَالإِكْــرَامِ وَالْعِــزَّةِ الَّتِي لاَ تُرَامُ، أَسْأَلُكَ يَا اللهُ يَا رَحْمَنُ بِجَلاَلِكَ وَنُورِ وَجْهِكَ، أَنْ تُنَوِّرَ بِكِتَابِكَ بَصَرِي وَأَنْ تُطْلِقَ بِهِ لِسَانِي، وَأَنْ تُفَرِّجَ بِهِ عَنْ قَلْبِــي، وَأَنْ تَشْرَحَ بِهِ صَدْرِي، وَأَنْ تَغْسِلَ بِهِ بَدَنِي، فَإِنَّهُ لاَ يُعِينُنِي عَلَى الْحَقِّ غَيْرُكَ، وَلاَ يُؤْتِيهِ إِلاَّ أَنْتَ، وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ، يَفْعَــلُ ذَلِكَ ثَلاَثَ جُمَعٍ أَوْ خَمْسًا أَوْ سَبْعًا يُجَابُ بِإِذْنِ اللهِ تَعَالَى، قَالَ صَــلَّى اللهُ عَلَــيْهِ وَسَلَّمَ: وَالَّذِي بَعَثَنِي بِالْحَقِّ، مَا أَخْطَأَ مُؤْمِنٌ قَطُّ (ت، مس).

252. "Pada malam Jumat, jika ia sanggup bangun di sepertiga malam terakhir, karena itulah waktu yang masyhudah (disaksikan), dan doa pada saat itu dikabulkan. Namun jika ia tidak sanggup maka

bangunlah di tengah malam sebelum sepertiga malam, dan jika tetap tidak sanggup ia boleh lakukan di awal malam. Kemudian ia shalat empat rakaat, dengan membaca surat Fatihah dan Yasiin pada rakaat pertama. Lalu pada rakaat kedua ia membaca surat Al Fatihah dan Ad-Dukhaan, pada rakaat ketiga ia membaca Al Fatihah dan surat As-Sajdah, dan pada rakaat keempat ia membaca Al Fatihah dan surat Al Mulk. Setelah tasyahhud, ia membaca tahmid dan memuji Allah dengan pujian terbaik, lalu membaca shalawat kepada Nabi dengan bacaan yang baik, lantas shalawat kepada sekalian nabi. Selanjutnya ia meminta ampunan bagi kaum beriman baik laki-laki maupun perempuan, serta ampunan bagi saudara-saudaranya yang seiman yang telah mendahuluinya. Pada akhirnya ia membaca: "*Ya Allah, rahmati aku dengan meninggalkan maksiat selama engkau masih membiarkan aku hidup, sayangi aku untuk memikul sesuatu yang aku tidak sanggupi, berilah aku cara pandang yang baik dalam hal yang menyebabkan Engkau ridha kepadaku. Ya Allah, Pencipta langit dan bumi, Pemilik kekuasaan dan kemuliaan serta Keperkasaan yang tidak akan terkalahkan. Aku memohon kepada-Mu, Ya Allah, Ya Rahmaan, dengan kemuliaan-Mu dan cahaya Dzat-Mu, tanamkanlah di hatiku hafalan kitab suci-Mu, sebagaimana halnya Engkau telah mengajariku, dan beri aku kesempatan membacanya dengan cara yang Engkau ridhai. Ya Allah, Pencipta langit dan bumi, Pemilik ketinggian dan kemuliaan serta keperkasaan yang tidak akan pernah punah, aku memohon kepada-Mu Ya Allah, Ya Rahmaan, dengan ketinggian-Mu dan cahaya Dzat-Mu, terangilah pandanganku dengan cahaya Al Qur`an, gerakkanlah lisanku dengan Al Qur`an, legakanlah hatiku dengan Al Qur'an, lapangkanlah dadaku dengan Al Qur`an, bersihkanlah badanku dengan Al Qur`an. Sesungguhnya tiada yang mampu menolongku mendapatkan kebenaran kecuali Engkau, dan tiada yang dapat memberikan kebenaran kecuali Engkau. Dan tiada daya dan upaya kecuali daya dan upaya Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Agung.*" Jika itu ia amalkan sebanyak tiga kali Jum'at, atau lima, atau tujuh, maka doanya pasti akan terkabul dengan izin Allah SWT. Rasulullah bersabda, "*Demi Yang Mengutusku dalam*

Kebenaran, mukmin tidak akan salah selamanya." (HR. At-Tirmidzi dan Al Hakim)[344]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan Al Hakim dalam *Al Mustadrak*, dari Ibnu Abbas RA, ia berkata, "Pada saat kami berada dekat Rasulullah SAW, tiba-tiba Ali bin Abu Thalib datang menghampiri beliau SAW, dan mengadukan halnya kepada Rasulullah, 'Demi ayahku, demi engkau dan demi kitab, Al Qur`an luput dari ingatanku, hingga aku tidak mampu menghafalnya. Rasulullah SAW menjawab, "*Wahai Abu Hasan, aku akan mengajarkan kepadamu beberapa kalimat yang akan Allah berikan manfaat kepadamu dengan membacanya, dan bermanfaat pula bagi orang yang mempelajarinya serta dapat memperkuat hapalan di dadamu.*" Ali menjawab, "Baiklah, wahai Rasulullah, ajarilah aku." Rasulullah berkata, "*Jika malam Jum'at tiba, bacalah: 'Ya Allah...'* Redaksi yang dibawakan oleh penulis adalah redaksi At-Tirmidzi. Sesudah redaksi ini Ibnu Abbas RA berkata, "Demi Allah lebih dari lima –atau tujuh- hari setelah itu Ali datang menemui Rasulullah dan mengatakan, 'Wahai Rasulullah, sebelumnya aku hanya mampu menghafal empat ayat atau semisalnya, dan kalau aku mau membaca ayat-ayat itu lagi, ia hilang lagi dari ingatanku. Hari ini aku belajar empat puluh ayat atau semisalnya, kalau aku membacanya sendiri, seakan-akan Al Qur`an berada di depan mataku. Begitu pula setelah aku mendengar hadits, ketika aku hendak mengulanginya, hadits itu pun lenyap dari ingatanku. Hari ini aku mendengar beberapa hadits, lalu ketika aku hendak membacanya lagi tidak ada yang tertinggal dari aslinya sehuruf pun. Mendengar hal itu, Rasulullah berkata kepada Ali saat itu juga, *"Mukmin, demi Tuhan Ka'bah, wahai Abu Hasan."* Setelah meriwayatkan hadits ini, At-Tirmidzi mengatakan, "Hadits ini *hasan gharib*, dan kami hanya mengenal hadits ini dari Walid bin Muslim." Sementara Al Hakim setelah meriwayatkan hadits yang sama dalam kitab *Al Mustadrak*, mengatakan, "Hadits ini *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari dan Muslim." Selain itu, hadits ini juga

---

344 *Sunan At-Tirmidzi* (3570), dan *Mustadrak Al Hakim* (1/316).

diriwayatkan oleh Ath-Thabrani –dengan redaksi singkat–, dan ketika mengomentari hadits ini, ia berkata, "Hanya Hisyam bin 'Ammar sendiri yang meriwayatkan dari Walid bin Muslim."

Lebih jauh, Ibnu Al Jauzi berkata, "Walid bin Muslim adalah perawi *mudallis tadlis taswiyah*. Adapun yang menyatakan tadlis itu adalah An-Naqasy, yakni Muhammad bin Al Hasan bin Muhammad Al Muqri, guru besar Ad-Daruquthni." Namun Ibnu Hajar mengatakan, "Pernyataan itu adalah *tahaafut* (pernyataan kosong), dan An-Naqasy tidak terlibat dalam pernyataan tersebut. Sesungguhnya At-Tirmidzi meriwayatkan hadits itu di dalam kitab *Jami' Ash-Shahih* dari jalur Al Walid." Dalam kitab yang ditulis As-Suyuthi berjudul *Al-La`aali`*, yaitu kitab yang disusun sebagai koleksi terhadap hadits-hadits *maudhu'* yang dimuat Ibnu Al Jauzi. Dalam kitabnya itu, As-Suyuthi mengatakan, "Hadits ini diriwayatkan oleh Al Hakim dari Abu An-Nadhr Al Faqih dan Abu Al Hasan Sulaiman bin Abdurrahman Ad-Dimasyqi, dari Al Walid bin Muslim, dari Ibnu Juraij, dari 'Atha` dan 'Ikrimah dari Ibnu Abbas." Setelah itu As-Sayuti menyatakan bahwa hadits ini *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari dan Muslim. Namun demikian, pernyataan Al Hakim ini belum cukup membuat hati lega. Karena derajat hadits ini lebih rendah dari *hasan*, apalagi *shahih*. Hadits ini sebenarnya lebih layak disebut hadits *munkar*, dan tidak sesuai dengan sabda serta ajaran nabi SAW. Memang tepat jika Ibnu Al Jauzi memuat hadits ini dalam kitab *Al Maudhu'aat*, dan oleh sebab itu aku juga memuatnya dalam kitab yang berjudul *Al Fawaa`id Al Majmuu'ah fii Al Ahaadits Al Maudhuu'ah*.

Makna hadits

Lafazh وَلْيُصَلِّ عَلَى النَّبِيِّ وَلْيُحْسِنْ artinya selanjutnya ia membaca shalawat kepada Nabi dengan shalawat yang paling baik.

Lafazh وَلَا يُؤْتِيْهِ artinya ia tidak memberinya. Sementara dalam naskah lain tertulis وَلَا يُؤْتِيَنَّهُ.

Lafazh مَا أَخْطَأَ مُؤْمِنٌ, artinya setiap orang yang beriman yang memanjatkan doa ketika itu pasti dikabulkan.

4.6.8 Dzikir dan Doa Shalat Dalam Kesulitan dan Kondisi Membutuhkan (Hajat)

٢٥٣- يَتَوَضَّأُ وَيُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ يَدْعُو: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ، وَأَتَوَجَّهُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ نَبِيِّ الرَّحْمَةِ، يَا مُحَمَّدُ إِنِّي أَتَوَجَّهُ بِكَ إِلَى رَبِّي فِي حَاجَتِي هَذِهِ لِتُقْضَى لِي، اللَّهُمَّ فَشَفِّعْهُ فِيَّ (ت، س، مس).

253. "Ia berwudhu lalu shalat dua rakaat, kemudian berdoa: *'Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu, dan menghadapkan diri kepada-Mu melalui perantaraan Nabi Muhammad, nabi rahmat. Wahai Muhammad, sesungguhnya aku bertawajjuh kepada-Mu menghadap Tuhanku dalam kebutuhanku ini semoga dipenuhi. Ya Allah, terimalah syafaatnya untukku.*" (HR. At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Al Hakim)[345]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, Al Hakim dalam kitab *Al Mustadrak* dan An-Nasa`i, dari Utsman bin Hunaif RA, ia berkata, Suatu ketika seorang pria buta datang menghadap Rasulullah SAW dan meminta kepadanya, "Wahai Rasulullah, berdoalah untuk kebaikanku semoga Allah memberi aku kesehatan (maksudnya agar bisa melihat kembali)." Rasulullah menjawab, "Kalau mau, kamu boleh berdoa. Dan kalau mau, kamu bisa bersabar, itu lebih baik untukmu." Pria buta itu berkata, "Berdoalah." Maka Rasulullah pun menyuruhnya berwudhu dan menyempurnakan wudhu. Dalam jalur periwayatan hadits ini, An-Nasa`i menambahkan redaksi, "lalu ia berwudhu dan shalat dua rakaat." Selanjutnya At-Tirmidzi menggunakan redaksi yang dimuat penulis seperti di atas, "*Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu, dengan menghadapkan diri kepada-Mu melalui Nabi Muhammad....*" Selain itu, hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Al Hakim dalam *Al Mustadrak* dari

---

345 Takhrij hadits ini telah dibahas pada pembahasan *Adab Berdoa*, cara bertawassul dengan para nabi dan orang-orang shalih.

Utsman bin Hunaif RA. Dan dalam komentarnya, Al Hakim menyatakan bahwa hadits ini *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari dan Muslim dengan tambahan redaksi, "Kemudian pria buta itu berdoa dengan menggunakan doa itu, lalu berdiri dan akhirnya ia bisa melihat."

Sementara itu At-Tirmidzi menyatakan, "Hadits ini *hasan shahih gharib* dan kami hanya mengenal hadits ini dari jalur Abu Ja'far, dan dia ini bukan Al Khathmi." Selanjutnya, At-Tirmidzi juga mengatakan, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani setelah menyebutkan jalur periwayatannya, 'Hadits ini *shahih*'." Pernyataan *shahih* ini juga diungkapkan oleh Ibnu Hibban serta Ibnu Khuzaimah. Hal ini diperkuat dengan pendapat ulama hadits yang menyatakan bahwa hadits tersebut *shahih*. Perlu diketahui bahwa dalam meriwayatkan hadits ini, An-Nasa'i adalah satu-satunya perawi yang menyebutkan redaksi "shalat". Ath-Thabrani sependapat dengan An-Nasa'i dalam beberapa jalur periwayatan.

Makna hadits

Hadits ini merupakan dalil bolehnya bertawasul kepada Rasulullah SAW, tetapi harus dilandasi dengan keyakinan bahwa pelaku (yang berkuasa) adalah Allah SWT dan Dia adalah Pemberi dan Penolak apa saja yang Dia kehendaki, serta setiap yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi.

٢٥٤- مَنْ كَانَتْ لَهُ حَاجَةٌ إِلَى اللهِ تَعَالَى أَوْ إِلَى أَحَدٍ مِنْ بَنِي آدَمَ، فَلْيَتَوَضَّــأْ، وَلْيُحْسِنِ الْوُضُوءَ، ثُمَّ لِيُصَلِّ رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ لِيُثْنِ عَلَى اللهِ تَعَالَى، وَلْيُصَلِّ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ، ثُمَّ لِيَقُلْ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ الْحَلِيمُ الْكَرِيمُ، سُبْحَانَ اللهِ رَبِّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ، الْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، أَسْأَلُكَ مُوجِبَاتِ رَحْمَتِكَ، وَعَــزَائِمَ مَغْفِرَتِكَ وَالْعِصْمَةَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، وَالْغَنِيمَةَ مِنْ كُلِّ بِرٍّ وَالسَّلاَمَةَ

مِـــنْ كُلِّ إِثْمٍ، لاَ تَدَعْ لِي ذَنْبًا إِلاَّ غَفَرْتَهُ، وَلاَ هَمًّا إِلاَّ فَرَّجْتَهُ، وَلاَ حَاجَةً هِيَ لَكَ رِضًا إِلاَّ قَضَيْتَهَا يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ (ت، س، مس).

254. Rasulullah SAW bersabda, "*Barangsiapa yang mempunyai hajat untuk disampaikan kepada Allah atau kepada salah seorang dari bani Adam, maka hendaklah ia berwudhu dan menyempurnakan wudhu, kemudian shalat dua rakaat, lalu memuji Allah* SWT *dan bershalawat kepada Nabi SAW, serta membaca kalimat: 'Tiada tuhan selain Allah Yang Maha Penyantun dan Mulia. Maha Suci Allah, Tuhan 'Arasy yang Agung. Segala puji bagi Allah Tuhan alam semesta. Aku memohon semua hal yang dapat menyebabkan rahmat-Mu turun, penguat ampunan-Mu, perlindungan dari dosa-dosa, keberuntungan dari setiap kebaikan, dan keselamatan dari segala dosa. Janganlah Engkau mebiarkan satu dosa pun, kecuali Engkau ampuni, dan janganlah Engkau membiarkan satu keinginan, kecuali engkau mudahkan, dan jangan Engkau biarkan kebutuhanku yang Engkau ridhai, kecuali Engkau meluluskannya, wahai Yang Maha Pengasih dari sekian para pengasih.*" (HR. At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Al Hakim)[346]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, An-Nasa`i, dan Al Hakim dalam kitab *Al Mustadrak*, dari Abdullah bin Abu Aufa RA, ia berkata, suatu ketika Rasulullah datang pada kami dan langsung duduk, lalu bersabda, "*Barangsiapa yang mempunyai hajat untuk disampaikan kepada Allah atau kepada salah seorang dari bani Adam....*" Selain itu, hadits ini juga diriwayatkan Ibnu Majah dari Abdullah bin Abu Aufa, dengan tambahan redaksi setelah akhir doa "*Wahai yang Paling Pengasih dari sekian para pengasih*' lafazh "*Kemudian ia memohon perkara dunia dan akhirat yang dikehendakinya. Karena sesungguhnya Allah berkuasa (mengabulkannya).*"

---

[346] *Sunan At-Tirmidzi* (479), *Sunan Ibnu Majah* (1384), dan *Mustadrak Al Hakim* (1/320)

Akan tetapi dalam sanad hadits ini terdapat perawi bernama Fayid bin Abdurrahman bin Al Warqaa`, yang divonis *dha'if.* Setelah meriwayatkan hadits ini, At-Tirmidzi berkomentar, "Hadits ini *gharib*, dan keberadaan perawi bernama Fayid menyebabkan derajat hadits ini menjadi *dha'if.*" Sedangkan Ahmad menyatakan hadits ini *matruuk.* Berbeda dengan Ibnu 'Adi, ia mengungkapkan, "Meskipun hadits ini *dha'if*, tetapi tetap ditulis." Al Hakim setelah meriwayatkan hadits ini, berkomentar, "Aku meriwayatkan hadits ini sebagai saksi dan Fayed adalah perawi hadits yang *mustaqim.*" Sementara Ibnu An-Najjar meriwayatkan hadits yang semakna dalam kitab *Taarikh Baghdaad* dari perawi selain Fayed. Dalam kitab *Al Amaali,* Ibnu Hajar mengungkapkan, "Hadits ini memiliki *syahid* dari hadits Anas, namun sanadnya *dha'if.* Selain itu, hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Asbahaani dari Anas RA, dengan redaksi sebagai berikut: "Sesungguhnya Nabi SAW bersabda, '*Wahai Ali, aku akan mengajari engkau sebuah doa. Apabila engkau menginginkan sesuatu atau engkau mengalami kesedihan, maka berdoalah kepada Tuhanmu dengan menggunakan kalimat doa itu, niscaya Ia akan mengabulkan doamu, dengan izin Allah, serta memberikan jalan keluar terhadap kesulitanmu: Berwudhulah, dan shalat dua rakaat, pujilah Allah SWT, dan muliakan Dia. Setelah itu bacalah shalawat kepada Nabimu dan beristighfar demi ampunan dosa-dosamu, serta untuk sekalian orang-orang beriman baik laki-laki maupun perempuan. Kemudian bacalah: 'Ya Allah, Engkau yang mengadili di antara seluruh hamba-hambamu dalam berbagai hal yang mereka perselisihkan. Tiada tuhan selain Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Agung. Tiada tuhan selain Allah, Yang Maha Penyantun dan Mulia. Maha Suci Tuhan pemilik tujuh lapis langit dan Tuhan 'Arasy yang Agung. Segala puji bagi Allah Tuhan alam semesta. Ya Allah, Tuhan Yang menghilangkan kesedihan, yang membukakan jalan bagi yang kesusahan, yang mengabulkan doa orang-orang yang dalam keadaan sangat membutuhkan pada saat mereka berdoa kepada-Mu. Wahai Yang Maha Pengasih di dunia dan akhirat, dan Maha Penyayang di kedua alam tersebut. Sayangilah aku yang berhajat ini dengan menunaikan dan meluluskan kebutuhanku, sebagai bentuk kasih sayang yang cukup membuatku tidak lagi memerlukan kasih sayang selain dari Engkau.*" Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani, namun dalam

sanadnya terdapat perawi bernama Abu Ma'mar 'Ibad bin Abdush Shamad yang divonis *dha'if jiddan*. Selain itu, hadits ini diriwayatkan juga di dalam *Musnad Al Firdaus* dari jalur periwayatan yang bukan lewat Abu Ma'mar 'Ibad bin Abdush Shamad dari Anas RA. Namun dalam sanadnya terdapat perawi bernama Abu Hasyim, –nama aslinya Abdurrahman– yang divonis *dha'if.* Ahmad meriwayatkan hadits ini dengan sanad yang *shahih* dari Abu Ad-Darda', secara ringkas. Abu Darda' berkata, Aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ تَوَضَّأَ فَأَسْبَغَ الْوُضُوْءَ، ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ بِتَمَامِهَا، أَعْطَاهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ مَا سَأَلَ مُعَجَّلاً أَوْ مُؤَخَّرًا.

"Barangsiapa yang berwudhu, lalu membaguskan wudhu, kemudian shalat dua rakaat dengan sempurna, niscaya Allah akan mengabulkan apa yang ia minta baik dengan segera maupun ditunda." Hadits yang sama diriwayatkan juga oleh Ath-Thabrani dari Abu Ad-Darda' dalam kitab *Mu'jam Al Kabiir.* Sedangkan Al Haitsami menyebutkan dalam kitab *Majma' Az-Zawaa'id*, bahwa sanad hadits ini *hasan*. Mengenai hadits ini, kami telah membahasnya bersamaan dengan hadits yang diriwayatkan (dengan redaksi yang) lebih panjang lagi dalam kitab *Al Fawaa'id Al Majmuu'ah fi Al Ahaadits Al Maudhu'ah* (halaman 39-41). Selain itu, kami menemukan ada ulama yang menyatakan bahwa hadits ini *maudhu'*. Kesimpulannya, seluruh jalur periwayatan hadits-hadits shalat hajat ini tidak lepas dari penilaian *dha'if*, kecuali hadits yang diriwayatkan dari Abu Ad-Dar'da, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, dan selanjutnya hadits dari Ibnu Abu Aufa yang baru saja disebutnya penulis.

٢٥٥- وَعَنْهُ ﷺ: تُصَلِّى اثْنَتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً مِنْ لَيْلٍ أَوْ نَهَارٍ، وَتَشَهَّدُ بَيْنَ كُلِّ رَكْعَتَيْنِ، فَإِذَا جَلَسْتَ فِي آخِرِ صَلاَتِكَ، فَأَثْنِ عَلَى اللهِ تَعَالى، وَصَلِّ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ، ثُمَّ كَبِّرْ وَاسْجُدْ، وَاقْرَأْ وَأَنْتَ سَاجِدٌ فَاتِحَةَ الْكِتَابِ سَبْعَ مَرَّاتٍ، وَآيَةَ الْكُرْسِيِّ سَبْعَ مَرَّاتٍ وَ(قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ) سَبْعَ

مَرَّاتٍ، وَقُلْ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ عَشْرَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ قُلْ: اللهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِمَعَاقِدِ الْعِزِّ مِنْ عَرْشِكَ وَمُنْتَهَى الرَّحْمَةِ مِنْ كِتَابِكَ، وَاسْمِكَ الأَعْظَمِ، وَجَدِّكَ الأَعْلَى، وَكَلِمَتِكَ التَّامَّةِ، ثُمَّ سَلْ حَاجَتَكَ، ثُمَّ ارْفَعْ رَأْسَكَ فَسَلِّمْ عَنْ يَمِيْنِكَ وَعَنْ شِمَالِكَ، وَاتَّقِ السُّفَهَاءَ أَنْ يَعْلَمُوْهَا فَيَدْعُوْا رَبَّهُمْ فَيُسْتَجَابُ لَهُمْ. قَالَ الْبَيْهَقِيُّ إِنَّهُ قَدْ جُرِّبَ، فَوُجِدَ سَبَبًا لِقَضَاءِ الْحَاجَةِ، قُلْتُ: وَقَدْ رَوَيْنَاهُ فِي كِتَابِ الدُّعَاءِ لِلْوَاحِدِي، وَفِي سَنَدِهِ غَيْرُ وَاحِدٍ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ ذَكَرَ أَنَّهُ جَرَّبَهُ، فَوَجَدَهُ كَذَلِكَ، وَأَنَا جَرَّبْتُهُ فَوَجَدْتُهُ كَذَلِكَ عَلَى أَنَّ فِي سَنَدِهِ مَنْ لاَ أَعْرِفُهُ (قي).

255. Dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Shalatlah dua belas rakaat baik malam atau pun siang, dan bacalah tasyahhud satu kali pada setiap dua rakaat. Lalu, pada saat kamu duduk tasyahhud terakhir, bacalah pujian kepada Allah* SWT *dan shalawat kepada Nabi* SAW *kemudian bertakbirlah lalu sujudlah, serta bacalah – dalam keadaan kamu sujud– Al Fatihah tujuh kali, ayat Kursi tujuh kali, Al Ikhlash tujuh kali, dan "Tiada tuhan selain Allah, Tuhan yang Esa tiada memiliki sekutu, pemilik Kerajaan dan Pujian, dan Dia Maha Kuasa atas segala-galanya", sebanyak sepuluh kali. Kemudian bacalah: 'Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu, dengan segala kemegahan 'Arasy-Mu, dan dari puncak kasih sayang-Mu dari kitab suci-Mu, dan atas nama-Mu yang Agung, dan Kemuliaan-Mu yang Tertinggi, kalimat-Mu yang sempurna" –kemudian sebutkan hajatmu– lalu angkatlah kepala, lantas ucapkanlah salam ke kanan dan berikutnya ke kiri. Hindarilah orang-orang bodoh, agar jangan sampai mereka mengetahui doa ini, kemudian mereka gunakan untuk berdoa hingga akhirnya doanya terkabul.* Al Baihaqi berkata, "Sesungguhnya doa ini telah teruji kebenarannya, dan diakui sebagai sebab tercapainya hajat." Aku ingin menyampaikan bahwa hadits ini telah diriwayatkan dalam kitab Doa karya Al Wahidi, dan dalam

sanad hadits ini terdapat lebih dari seorang ulama yang menyebutkan bahwa ia telah mencoba berdoa dengan bacaan doa tersebut dan terbukti kebenarannya. Begitu pula aku telah mencoba berdoa dengan doa ini, dan hasilnya sama, sekalipun di dalam sanad hadits ini ada perawi yang tidak aku kenali." (HR. Al Baihaqi) [347]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Baihaqi, dari Ibnu Mas'ud RA. Dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, "*Shalat dua belas rakaat yang dikerjakan....*" Al Mundziri, dalam kitab *At-Targhiib wa At-Tarhiib*, setelah memuat hadits ini mengungkapkan, "Hadits ini diriwayatkan oleh Al Hakim." Selain itu, ia juga mengungkapkan, "Ahmad bin Harb sudah menguji hadits ini dan mengakui kebenarannya. Begitu pula dengan Ibrahim bin Ali Ad-Dailami, ia pernah menguji hadits ini dan mengakui kebenarannya. Al Hakim sendiri telah menguji hadits ini dan ia mengakui kebenarannya. Dan dalam sanad hadits ini hanya 'Amir bin Khaddasy yang meriwayatkan secara *munfarid*, padahal ia adalah perawi *tsiqah ma`mun.*" Al Mundziri, dalam kitab *At-Targhiib wa At-Tarhiib*, setelah menukil hadits di atas mengatakan, "Al Hafizh 'Amir bin Al Khaddasy berkata, 'Ini adalah An-Naisaburi.' Kemudian ia lanjut berkata, "Guru kami Al Hafizh Abu Al Hasan, yakni Al Maqdisi, berkata, 'Ia adalah perawi hadits-hadits *munkar*, dan hanya ia meriwayatkan secara *munfarid* dari Umar bin Harun Al Balkhi, yang divonis *matruk muttaham* dan hanya Ibnu Mahdi orang satu-satunya yang memujinya, sejauh pengetahuanku. Selain itu, yang mestinya dijadikan pedoman adalah pengalaman pembuktian doa yang disebutkan dalam hadits tersebut bukan pada kelulusan sanad. *Wallahu A'lam.*

Menurut pendapatku, sebuah hadits tidak bisa dijadikan landasan dalil semata-mata karena didasari pengalaman, dan tidak menutup kemungkinan pelakunya meriwayatkan hadits tersebut karena didasari keyakinan bahwa hal itu merupakan bagian dari sunnah padahal tanpa disadarinya itu merupakan perbuatan bid'ah. Diterimanya sebuah doa

---

[347] Ibnu Al Jauzi, *Al Maudhu'aat* (2/142), dan lihat kitab *Al-La`aali' Al Mashnuu'ah* (3/68, 69).

tidak bisa dijadikan indikator bahwa sebab terkabulnya terbukti berasal dari Rasulullah SAW. Karena bisa saja Allah mengabulkan sebuah doa tanpa ada tawassul kepada sunnah, dan Allah adalah Yang Maha Pengasih dari setiap yang mengasihi. Dan, bisa jadi terkabulnya doa itu juga merupakan proses *istidraj*. Selain muatan yang disebutkan dalam hadits ini adalah tidak sesuai dengan tuntunan sunnah yang suci, hal ini juga diperkuat dengan penegasan hadits *shahih* dan informasi itu tidak diragukan sama sekali yang menyatakan bahwa membaca ayat Al Qur`an pada saat ruku dan sujud tidak diperbolehkan. Inilah dalil yang paling kuat yang membuktikan bahwa hadits yang diriwayatkan ini adalah *maudhu'*. Apalagi dalam silsilah sanadnya terdapat perawi bernama Umar bin Harun bin Yazid Ats-Tsaqafi Al Balkhi, yang masuk dalam kelompok perawi *matruk muttaham*, sekalipun ia *hafizh*. Barangkali, pujian dan sanjungan yang diberikan Ibnu Mahdi kepada Umar bin Harun ini hanya karena mempertimbangkan aspek banyaknya hafalan haditsnya saja, dan begitu pula dengan muridnya yang bernama 'Amir bin Khaddasy. Barangkali ini termasuk hadits-hadits *munkar* yang ia riwayatkan. Yang mengherankan adalah sikap Al Hakim, Al Baihaqi, Al Wahidi dan generasi selanjutnya yang memilih berpedoman pada pengalaman dalam masalah yang mereka sendir ketahui bahwa hal itu tidak sesuai dengan tuntunan sunnah suci dan masuk dalam kategori larangan-larangan sunnah.

Makna hadits

Kata مَعَاقِدَ adalah bentu jamak dari مَعْقَدٌ yang berarti tempat penyelenggaraan dan pelaksanaan.

4.6.9 Doa Shalat Tasbih

٢٥٦- عَلَّمَـــهُ رَسُولُ اللهِ ﷺ عَمَّهُ الْعَبَّاسَ ﷺ فَقَالَ: يَا عَمَّاهُ، أَلاَ أُعْطِـــيكَ، أَلاَ أَمْنَحُكَ، أَلاَ أَحْبُوكَ، أَلاَ أَفْعَلُ لَكَ: عَشْرَ خِصَالٍ إِذَا أَنْتَ

فَعَلْتَ ذَلِكَ، غَفَرَ اللهُ لَكَ ذَنْبَكَ أَوَّلَهُ وَآخِرَهُ، وَقَدِيمَهُ وَحَدِيثَهُ، وَخَطَأَهُ وَعَمْدَهُ، وَصَغِيرَهُ وَكَبِيرَهُ، وَسِرَّهُ وَعَلاَنِيَتَهُ، عَشْرُ خِصَالٍ أَنْ تُصَلِّيَ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ تَقْرَأُ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَسُورَةٍ، فَإِذَا فَرَغْتَ مِنَ الْقِرَاءَةِ فِي أَوَّلِ رَكْعَةٍ، قُلْتَ وَأَنْتَ قَائِمٌ: سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ للهِ وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ خَمْسَ عَشْرَةَ مَرَّةً، ثُمَّ تَرْكَعُ فَتَقُولُ وَأَنْتَ رَاكِعٌ عَشْرًا، ثُمَّ تَرْفَعُ رَأْسَكَ مِنَ الرُّكُوعِ فَتَقُولُهَا عَشْرًا، ثُمَّ تَهْوِي سَاجِدًا فَتَقُولُهَا وَأَنْتَ سَاجِدٌ عَشْرًا، ثُمَّ تَرْفَعُ رَأْسَكَ مِنَ السُّجُودِ فَتَقُولُهَا عَشْرًا، ثُمَّ تَسْجُدُ فَتَقُولُهَا عَشْرًا، ثُمَّ تَرْفَعُ رَأْسَكَ مِنَ السُّجُودِ فَتَقُولُهَا عَشْرًا، فَذَلِكَ خَمْسَةٌ وَسَبْعُونَ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ، تَفْعَلُ فِي أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ إِنْ اسْتَطَعْتَ أَنْ تُصَلِّيَهَا فِي كُلِّ يَوْمٍ مَرَّةً فَافْعَلْ، فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَفِي كُلِّ جُمُعَةٍ، فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَفِي كُلِّ شَهْرٍ، فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَفِي كُلِّ سَنَةٍ، فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَفِي عُمْرِكَ مَرَّةً (د، حب، مس).

256. Rasulullah SAW pernah mengajarkan kepada pamannya Abbas RA. Rasulullah kemudian bersabda, *"Wahai paman, maukah engkau aku berikan sesuatu, maukah engkau aku hadiahkan sesuatu, maukah engkau aku persembahkan sesuatu kepadamu, maukah engkau aku melakukan sesuatu untukmu? Sepuluh hal, yang jika dilakukan, niscaya Allah pasti mengampuni dosamu dari awal hingga akhir, baik yang lama maupun yang baru, yang silap dan yang sengaja, baik yang kecil maupun yang besar, yang rahasia maupun yang terang-terangan. Kesepuluh hal itu adalah, shalat empat rakaat. Pada setiap rakaat, bacalah Al Faatihah dan surah lainnya. Setelah selesai membaca surah tersebut pada rakaat pertama, ketika masih dalam keadaan tegak berdiri, bacalah, "Maha Suci Allah, segala Puji bagi Allah, tiada tuhan selain Allah, dan Allah Maha Besar," sebanyak lima belas kali. Kemudian rukulah dan ketika masih dalam keadaan ruku, bacalah kalimat yang sama sebanyak sepuluh kali, lalu*

angkatlah kepala hingga berdiri tegak (i'tidal) dan bacalah kalimat itu sebanyak sepuluh kali. Lantas sujudlah dan bacalah kalimat tersebut sebanyak sepuluh kali. Setelah itu bangkitlah dari sujud dan bacalah kalimat itu sebanyak sepuluh kali. Lalu sujudlah (kedua kalinya) dan bacalah kalimat itu sebanyak sepuluh kali. Lantas bangkitlah dari sujud dan bacalah kalimat itu sebanyak sepuluh kali. Dengan demikian, semuanya berjumlah tujuh puluh lima kali (tasbih) pada setiap satu rakaat. Lakukanlah hal itu pada keempat rakaat. Jika engkau sanggup melakukannya tiap hari satu kali, maka amalkanlah. Tetapi jika engkau tidak sanggup, maka lakukanlah satu kali dalam sepekan. Namun jika masih tidak sanggup juga, maka lakukanlah sebulan satu kali. Kalau masih tidak sanggup juga, maka lakukanlah setahun sekali, dan jika masih tidak bisa juga, maka lakukanlah sekali seumur hidup." (HR. Abu Daud, Ibnu Hibban, dan Al Hakim)[348]

Takhrij hadits

Hadits ini dinyatakan *shahih* oleh Abu Daud, Ibnu Hibban dan Al Hakim dalam *Al Mustadrak*, dari Ibnu Abbas RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda kepada paman beliau Abbas RA...." Sementara Ibnu Khuzaimah memuat hadits ini dalam kitab *Shahih*-nya. Ia mengatakan, "Jika hadits ini benar, maka dalam jantung sanad ini ada sesuatu." Kemudian ia menyebutkannya. Ia selanjutnya berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ibrahim bin Al Hakam bin Aban dari 'Ikrimah secara *mursal*," tanpa menyebutkan nama Ibnu Abbas dan Ibrahim bin Al Hakam bin Aban. Di lain pihak Ibnu Ma'in berkata, "Hadits ini tidak bisa dianggap hadits." An-Nasa`i menyatakan hadits ini *matruk*. Al Bukhari mengatakan bahwa para ulama hadits tidak memberi komentar (sukut). Hafizh Al Mundziri berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani, dan di akhir hadits ia mengatakan, *'Seandainya dosa-dosamu sebanyak buih di*

---

[348] *Sunan Abu Daud* (1297), *Sunan At-Tirmidzi* (282), *Sunan Ibnu Majah* (1386), dan *Mustadrak Al Hakim* (1/318).

Keterangan: Hadits ini dinyatakan *shahih* oleh Hafizh bin Nashir Ad-Dimasyqi, dan ia menempatkannya secara terpisah dari yang lain dalam bab *Tarjih hadits shalat tasbih*. Ditahqiq oleh Prof. Mahmud Sa'id, dan di samping itu dinyatakan *shahih* oleh Hafizh Ibnu Hajar dalam kitab *Amaali Al Adzkaar wa Al Khishaal Al Mukfirah*.

lautan atau sebanyak kerikil, Allah pasti mengampuninya'." Menurut pendapatku, hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam kitab *Mu'jam Al Kabiir* dari Ibnu Abbas dengan sanad yang dalamnya terdapat perawi bernama Nafi' bin Hurmuz, yang divonis *dha'if.* Selain itu, Ath-Thabrani juga meriwayatkan hadits ini dalam *Mu'jam Al Ausath* dari jalur periwayatan lain, dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah SAW pernah berkata kepadanya (Ibnu Abbas), "*Wahai nak, maukah engkau aku hadiahi sesuatu untukmu.*" namun di dalam sanad hadits ini terdapat perawi bernama Abdul Quddus bin Hubaib, yang divonis *matruk.* Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dari jalur lain dari Ibnu Abbas, bahwasanya ia pernah berkata kepada Abu Al Jauza', "Maukah engkau aku beri sesuatu." kemudian Ibnu Abbas berkata, Aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*Barangsiapa shalat empat rakaat....*" sambungan redaksi hadits ini sama dengan redaksi hadits di atas. Namun dalam sanad hadits ini terdapat perawi bernama Yahya bin 'Uqbah bin Abu Al 'Aizar, yang divonis *dha'if.*

Sementara itu Al Mundziri berkata, "Hadits yang semakna telah diriwayatkan dari beberapa jalur dari sejumlah sahabat, dan di antara hadits-hadits tersebut adalah hadits Ikrimah yang disebutkan penulis di sini. Maksudnya hadits nomor 256 ini. Al Mundziri lanjut berkata, "Hadits ini dinilai *shahih* oleh sejumlah ulama hadits di antaranya: Al Hafizh Abu Bakar Al Ajiri, dan Abu Muhammad Abdurrahim Al Mashri, Al Hafizh Abu Al Hasan Al Maqdisi. Abu Bakar bin Abu Daud berkata, "Aku mendengar ayahku berkata, 'Mengenai shalat tasbih tidak ditemukan hadits yang *shahih* selain hadits ini.'" Sedangkan Muslim berkata, "Tidak ada riwayat dengan sanad terbaik selain sanad hadits shalat tasbih ini." Yakni sanad 'Ikrimah dari Ibnu Abbas.

Al Hakim berkata, "Hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Umar adalah *shahih.* Dalam hadits itu, Ibnu Umar RA berkata bahwasanya Rasulullah SAW pernah mengajari putera paman beliau shalat Tasbih." Kemudian ia berkata, Ahmad bin Abu Daud menceritakan kepada kami, Ishak bin Kamil menceritakan kepada kami, Idris bin Yahya menceritakan kepada kami, dari Haiwah bin Syuraih, dari Yazid bin Abu Hubaib, dari Yafi' dari Ibnu Umar, ia berkata, suatu ketika Rasulullah SAW menugaskan Ja'far bin Abu Thalib RA ke

Ethophia. Tatkala ia pulang, Rasulullah langsung memeluk dan mencium keningnya. Setelah itu Rasulullah SAW berkata padanya, "*Maukah engkau aku hadiahkan sesuatu, maukah engkau aku gembirakan, maukah engkau aku akan beri sesuatu kepadamu...*" Ketika mengomentari hadits ini, Al Hakim berkata, "Sanad hadits ini *shahih*, dan tidak diragukan sedikit pun." Meskipun Al Hakim menyatakan bahwa hadits ini *shahih*, akan tetapi pernyataan *shahih* ini dimentahkan karena beberapa alasan: Guru besarnya Al Hakim, yakni Ahmad bin Daud Al Mashri Al Harrani seringkali mendapat kritikan dari banyak ulama hadits, dan dituduh *kadzib* (pendusta) oleh Ad-Daruquthni.

Di samping itu, hadits ini diriwayatkan juga oleh At-Tirmidzi, Ibnu Majah, Ad-Daruquthni dan Al Baihaqi dari Abu Rafi', ia berkata, bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda kepada pamannya Al Abbas, "*Wahai paman, maukah engkau aku berikan sesuatu....*" Ketika mengomentari hadits ini, At-Tirmidzi berkata, "Hadits Abu Rafi' ini adalah hadits *Gharib.*" Sementara itu hadits yang semakna diriwayatkan pula oleh Al Baihaqi dari Abu Hayyan Al Kalbi dari Abu Al Jauza` dari Ibnu 'Amr RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Maukah engkau aku hadiahkan sesuatu....*" Ad-Daraquthni juga meriwayatkan hadits yang semakna dari Abdullah bin Abbas, dan dari Abu Rafi' dari Nabi SAW, bahwa beliau pernah berkata kepada Al Abbas, "*Wahai paman, maukah engkau aku hadiahkan sesuatu....*" mengomentari hadits ini, Ibnu Hajar berkata, "Tidak ada salahnya dengan sanad Ibnu Abbas, dan itu adalah syarat hadits *hasan.* Sebenarnya hadits ini memiliki beberapa redaksi hadits semakna yang menguatkan hadits Ibnu Abbas itu. Ibnu Al Jauzi telah melakukan kekeliruan dengan memuat hadits ini dalam kitab *Al Maudhu'aat* (kumpulan hadits-hadits palsu). Sedangkan Abu Daud meriwayatkan hadits ini dari Ibnu Umar dengan sanad yang tidak bermasalah. Selain itu, Al Hakim juga meriwayatkannya dari Ibnu Umar." Di lain pihak, Ibnu Al 'Arabi ketika mengomentari hadits Abu Rafi' ini dalam kitab *Sunan At-Tirmidzi* menyebutkan, "Sesungguhnya haditsnya *dha'if*, dan tidak ada dasar keshahihannya, apalagi sampai dinilai *hasan.*" At-Tirmidzi menyebutkan hadits ini tiada lain agar tidak tertipu. Al 'Uqaili mengatakan bahwa dasar hukum shalat Tasbih tidak memiliki landasan hadits yang kuat. Sedangkan Ad-Daruquthni berkata, "Hadits

yang paling *shahih* tentang keutamaan surah adalah hadits yang mnyebutkan keutamaan surah Al Ikhlaash, dan hadits yang paling *shahih* mengenai keutamaan shalat adalah hadits yang menjelaskan tentang shalat Tasbih." An-Nawawi menyebutkan dalam *Al Adzkaar*, "Ungkapan Ad-Daruquthni ini tidak mesti dijadikan pedoman bahwa hadits yang menjelaskan tentan gshalat Tasbih adalah hadits *shahih*. Karena maksud dari pernyataan ulama yang mengatakan bahwa hadits ini adalah hadits yang paling *shahih* dalam bab ini, bahwa hadits tersebut adalah hadits yang paling kuat landasan argumentasinya dan tingkatan *dha'if*nya paling rendah."

Kesimpulannya, shalat Tasbih sampai kepada kita melalui riwayat sejumlah sahabat berikut ini: Abdullah bin Abbas RA, saudaranya Al Fadhal RA, ayahnya Abbas RA, Abdullah bin Umar RA, Abu Rafi' RA, Ali bin Abu Thalib RA, saudaranya Ja'far RA, Ummu Salamah RA dan seorang sahabat Anshar. Hadits ini dinyatakan *shahih* atau *hasan* oleh sejumlah Hafizh, antara lain yang sudah disebut di muka. Selain itu, ada juga Ibnu Mandah, Khathib, Ibnu Ash-Shalah, As-Subki, Al Hafizh Al 'Ala`i. Dalam komentarnya, As-Subki mengungkapkan, "Shalat Tasbih merupakan masalah agama terpenting, dan jangan sampai tertipu dengan pernyataan An-Nawawi dalam kitab *Al Adzkaar* sebagai bentuk penolakan, karena ia hanya membatasi diri dengan riwayat dari At-Tirmidzi dan Ibnu Majah saja. Selain itu, ia berpandangan bahwa pendapat Al 'Uqaili yang menyatakan bahwa hadits yang menjelaskan tentang shalat Tasbih tidak terbukti berasal dari Rasulullah SAW, baik yang *shahih* maupun yang *hasan*. Mungkin akan sangat baik seandainya (saja) ia membaca tarjih Abu Daud akan hadits itu berikut pernyataan *shahih* dari Ibnu Khuzaimah dan Al Hakim, sudah barang tentu ia tidak mungkin berpendapat demikian. Pembicaraan mengenai shalat Tasbih telah dibahas panjang lebar dalam kitab kumpulan hadits *dha'if*, yang berjudul *Al Fawaa`id Al Majmuu'ah fii Al Ahaadiits Al Maudhuu'ah*. Di samping itu, tidak diragukan lagi bahwa dalam hal sifat dan tata cara pelaksanaan shalat Tasbih banyak terdapat kemungkaran dan ketidaksesuaian dengan tuntunan Nabi SAW. Hal ini lebih dipertegas dan dibenarkan dengan kesaksian jiwa dan hati.

Menurut pendapatku, Ibnu Al Jauzi melakukan hal yang tepat dengan memuat hadits ini di dalam kitabnya *Al Maudhu'aat*.

Sedangkan pernyataan As-Suyuthi sudah cukup bagus dalam kitab *Al-La`aali`* yang dimuat dalam kitab *Al Maudhu'aat* Ibnu Al Jauzi setelah ia menyebutkan sanad periwayatan hadits ini, "Yang benar adalah semua jalur periwayatan hadits ini *dha'if*, dan sebenarnya hadits Ibnu Abbas mendekati derajat *hasan*, namun haditsnya *syadz* disebabkan banyaknya perawi-perawi *munfarid* (tunggal) dalam sanad tersebut, tidak adanya hadits-hadits semakna yang mendukung dan menguatkan periwayatan itu. Di samping itu, tata cara shalat Tasbih yang dikemukakan menyalahi tata cara shalat pada umumnya."

4.6.10 Doa Shalat Setelah Tiba dari Perjalanan

٢٥٧- وَصَـــلاَةُ الْقُـــدُوْمِ مِنَ السَّفَرِ رَكْعَتَانِ فِي الْمَسْجِدِ. مُتَّفَقٌ
عَلَـــيْهَا، كَـــذَلِكَ صَلاَةُ الْفَتْحِ وَهِيَ ثَمَانُ رَكَعَاتٍ، ثُمَّ صَلَوَاتٌ وَرَدَتْ
مَنْـــصُوْصَاتٌ عَلَـــيْهَا، غَيْرَ أَنَّ أَسَانِيْدَهَا ضَعِيْفَةٌ: كَصَلاَةِ السَّفَرِ، وَصَلاَةِ
الْغَفْلَـــةِ، وَأَمَّا صَلاَةُ الرَّغَائِبِ أَوَّلَ خَمِيْسٍ فِي رَجَبٍ، وَصَلاَةُ لَيْلَةِ النِّصْفِ
مِنْ شَعْبَانَ، وَصَلاَةُ الْقَدْرِ مِنْ رَمَضَانَ فَلاَ تَصِحُّ، وَسَنَدُهَا مَوْضُوْعٌ بَاطِلٌ،
وَصَـــلاَةُ الْكِفَايَةِ جُرِّبَتْ وَلاَ أَعْلَمُهَا وَرَدَتْ عَنْهُ ﷺ، وَالسُّجُوْدُ بَعْدَ الْوِتْرِ
مَوْضُوْعٌ، وَلَكِنَّهُ صَحَّ عَنْهُ ﷺ أَنَّهُ كَانَ يُصَلِّى بَعْدَهُ رَكْعَتَيْنِ جَالِسًا.

257. "Dan shalat setelah tiba dari perjalanan dua rakaat di Mesjid, dan demikian pula shalat Fath (setelah berhasil membuka suatu wilayah) yaitu delapan rakaat. Kemudian shalat-shalat sunah yang disebutkan dalam nash-nash hadits, tetapi sanad-sanadnya dha'if, seperti shalat Safar (hendak bepergian) dan shalat Ghaflah (ketika lupa). Adapun shalat di hari Kamis pertama bulan Rajab, serta shalat malam Nishfu Sya'ban, shalat Lailatul Qadar di bulan Ramadhan tidak benar dan sanad hadits yang meriwayatkan hal itu maudhu' dan bathil. Shalat Kifayah pernah dipraktekkan tetapi saya tidak mengetahui darimana riwayat yang mengatakan demikian dari Rasulullah SAW. Sujud setelah shalat witir juga maudhu', tetapi yang

shahih dari Rasulullah adalah beliau shalat dua rakaat setelah witir dalam posisi duduk." (HR. Al Bukhari dan Muslim)[349]

Takhrij hadits

Lafazh وَصَلَاةُ الْقُدُوْمِ مِنَ السَّفَرِ رَكْعَتَانِ فِي الْمَسْجِدِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهَا "*Dan shalat musafir setelah sampai ke tujuan dua rakaat di Mesjid.* (Mutafaqqun 'Alaih)" redaksi hadits ini dimuat dalam kitab *Shahih Al Bukhari* dan *Muslim* dari Jabir bin Abdullah RA. Jabir berkata, Aku pernah bersama Rasulullah SAW dalam sebuah perjalanan. Pada saat kami sampai di Madinah, beliau berkata kepadaku, "*Masuklah ke Mesjid dan shalatlah dua rakaat.*" Selain itu, merupakan kebiasan Nabi SAW ketika sampai dari sebuah perjalanan perjalanan, beliau langsung datang ke masjid lalu shalat dua rakaat sebelum duduk.

Lafazh كَذَلِكَ صَلَاةُ الْفَتْحِ "*dan demikian pula shalat Al Fath*", Redaksi hadits ini diriwayatkan Al Bukhari dan Muslim dan imam-imam hadits lainnya dari Ummu Hani'. Ummu Hani' berkata, "Sesungguhnya Nabi SAW pernah masuk ke rumahnya pada hari penaklukan kota Makkah. Beliau kemudian mandi dan shalat delapan rakaat. Selama ini aku belum pernah melihat shalat paling singkat yang pernah dilakukan beliau dari shalat tersebut namun demikian beliau tetap melakukan ruku dan sujud dengan sempurna."

Lafazh كَصَلَاةِ السَّفَرِ "*seperti shalat Safar*", maksudnya adalah shalat ketika hendak memulai perjalanan, bukan shalat pada saat tiba dari perjalanan. Hadits yang menyebutkan hal tersebut diriwayatkan dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Muslim* dan kitab hadits rujukan lainnya. Selain itu, shalat ketika hendak memulai perjalanan ini diriwayatkan juga Ath-Thabrani dalam kitab *Mu'jam Al Kabiir*, dari Ibnu Mas'ud RA, ia berkata,

[349] *Shahih Al Bukhari*, Pembahasan. *Shalaah Al Quduum min As-Safar* (3087); pembahasan. *Shalaat Al Fath* (357) dan *Shahih Muslim* (715) *Shahih Muslim* (336), Ath-Thabrani, pembahasan. *Shalaah Al Khuruuj ilaa As-Safar, Mu'jam Al Kabiir* (10/251). Lihat *Majma' Az-Zawaa'id* (10/251).

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنِّي أُرِيْدُ أَنْ أَخْرُجَ إِلَى الْبَحْرَيْنِ فِي تِجَارَةٍ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قُمْ صَلِّ رَكْعَتَيْنِ.

"Suatu ketika seorang pria datang menemui Rasulullah SAW, dan berkata, 'Wahai Rasulullah, aku akan berangkat ke Bahrain untuk berdagang.' Rasulullah menjawab, "Bangkit dan shalatlah dua rakaat." Disebutkan dalam kitab *Majma' Az-Zawaa`id* bahwa semua perawi hadits ini *tsiqah*. Dengan pernyataan ini diketahui bahwa derajat sanad hadits shalat Safar bukan *dha'if*, seperti yang disebutkan penulis. Boleh jadi juga yang dimaksud oleh penulis Shalat Safar di sini adalah Shalat yang dilakukan orang yang baru tiba dari sebuah perjalanan di rumahnya bukan di masjid.

Lebih jauh Ath-Thabrani meriwayatkan hadits yang semakna dalam kitab *Mu'jam Al Kabiir* dari Fudhalah bin 'Ubaid, ia berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا نَزَلَ مَنْزِلاً فِي سَفَرٍ أَوْ دَخَلَ بَيْتَهُ، لَمْ يَجْلِسْ حَتَّى يُصَلِّيَ رَكْعَتَيْنِ.

"Pada saat Rasulullah SAW tiba di satu tempat dalam sebuah perjalan, atau masuk ke rumahnya, beliau tidak langsung duduk sebelum melaksanakan shalat dua rakaat." Akan tetapi dalam sanad hadits ini terdapat perawi bernama Al Waqidi yang dinyatakan *dha'if* oleh jumhur ulama hadits. Begitu juga Ath-Thabrani meriwayatkan hadits yang semakan dalam kitab *Mu'jam Al Ausath* dari Ali bin Abu Thalib RA bahwa pada saat Rasulullah SAW tiba dari sebuah perjalanan, beliau langsung shalat dua rakaat. Namun begitu pula dalam hadits ini terdapat perawi bernama Al Harits Al A'war, yang divonis *dha'if*. Mungkin saja yang dimaksud penulis adalah hadits yang diriwayatkan Ath-Thabrani dari Al Muth'im bin Al Miqdad, bahwa Nabi SAW bersabda,

مَا خَلَفَ أَحَدٌ عِنْدَ أَهْلِهِ أَفْضَلَ مِنْ رَكْعَتَيْنِ يَرْكَعُهُمَا عِنْدَهُمْ حِيْنَ يُرِيْدُ سَفَرًا.

"*Tidak ada amalan yang paling baik yang ditinggalkan seseorang pada keluarganya, daripada shalat dua rakaat di sisi keluarganya saat hendak berangkat bepergian.*" Untuk lebih jelasnya, An-Nawawi telah menerangkan tata cara shalat ini dalam kitab *Al Adzkaar*, setelah menyebutkan hadits tersebut.

Lafazh وَصَلاَةِ الْغَفْلَةِ Shalat ini tidak ditemukan dalam kitab-kitab hadits yang memuat hadits-hadits *maudhu'*. Boleh jadi maksudnya adalah shalat yang makruf di masa penulis dan muncul dari hasil rekayasa orang awam yang suka berdusta.

Lafazh وَأَمَّا صَلاَةُ الرَّغَائِبِ أَوَّلَ خَمِيْسٍ فِي رَجَبٍ "*Shalat Raghibah dilakukan pada hari Kamis pertama bulan Rajab*" Perlu ditegaskan bahwa shalat ini tidak memiliki landasan dalil yang *shahih* bahkan merupakan upaya pembohongan dan pemalsuan. Pemalsu hadits ini meriwayatkan hadits tersebut dengan redaksi yang panjang, dimana disebutkan bahwa ia shalat di hari Kamis pertama bulan Rajab yakni pada malam jum'at antara dua shalat Isya sebanyak dua belas rakaat. Pada setiap rakaat dibaca surah Al Fatihah dan surah Al Qadr sebanyak tiga kali, lalu surah Al Ikhlash dua belas kali, dan setiap dua rakaat dipisah dengan satu salam. Keterangan lebih lanjut tentang hal ini dimuat dalam kitab *Al Fawaa`id Al Majmuu'ah fi Al Ahadiits Al Maudhu'ah*. Di samping itu, para Hafizh hadits sependapat bahwa hadits ini hadits *maudhu'*, sebagaimana dijelaskan oleh Fairuz Abadi, penulis *Al Qaamuus Al Muhiith* dalam kitab Mukhtashar hadits-hadits *maudhu'*. Demikian pula dengan Al Maqdisi yang menyatakan bahwa melakukan shalat ini lebih tidak benar daripada bicara tentang ketidakbenaran shalat tersebut. Namun, dikarenakan muncul dari Al Khatib dan Ibnu Ash-Shalah pembicaraan tentang shalat itu patut diberikan penjelasan tentang ketidakbenarannya. Pendapat keduanya ini telah dibantah oleh beberapa ulama, seperti 'Izzuddin bin Abdussalam dan para hafizh yang lain. Meskipun Ibnu Hajar Al Haitsami telah menyusun kitab dengan judul "*Al Iidhaah wa Al Bayaan li maa Jaa`a fi Shalat Ar-Raghaaib wa Lailatu Nisfu Sya'baan*" (Penjelasan Penting yang berkaitan dengan Shalat Raghaaib dan Nisfu Sya'ban), namun setelah kitab tersebut ditelaah, saya tidak menemukan argumentasi yang dapat dijadikan pedoman untuk menetapkan keshahihan shalat Raghaa`ib, begitu juga dengan shalat Nishfu Sya'ban. Adapun dalil yang menjelaskan keutamaan waktu tersebut, tidak bisa dijadikan sebagai landasan argumentasi keshahihan shalat di waktu tersebut.

Lafazh وَصَلاَةُ لَيْلَةِ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ "*Shalat malam nisf Sya'ban*"

Perlu ditegaskan bahwa hadits ini adalah hadits *maudhu'* dan *makdzub* (palsu). Dalam redaksinya disebutkan bahwa orang yang shalat sebanyak seratus rakaat di malam nisfu Sya'ban, dengan membaca Al Fatihah dan surah Al Ikhlash sepuluh kali pada setiap rakaat, maka keinginannya akan terpenuhi. Dalam redaksi hadits *maudhu'* itu juga dijelaskan bahwa orang yang mengamalkannya memperoleh pahala yang tidak dapat diukur dengan apa pun. Di samping itu, sikap berlebihan ini merupakan bukti kuat atas kebohongan hadits tersebut. Al Majdi dalam kitab *Al Mukhtashar* menyebutkan bahwa hadits shalat malam nisfu Sya'ban adalah tidak benar. Demikian juga dengan pernyataan ulama lain. Pembahasan tentang masalah ini telah kami kupas dalam pembahasan sebelumnya.

Sementara itu, Ibnu Majah meriwayatkan hadits yang menjelaskan tentang anjuran menghidupkan malam nishfu Sya'ban dari Ali bin Abu Thalib RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

إِذَا كَانَ لَيْلَةُ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ، فَقُوْمُوْا لَيْلَهَا، وَصُوْمُوْا نَهَارَهَا، فَإِنَّ اللهَ يَنْزِلُ فِيهَا إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا، فَيَقُوْلُ: أَلاَ مِنْ مُسْتَغْفِرٍ، فَأَغْفِرُ لَهُ، أَلاَ مِنْ مُسْتَرْزِقٍ فَأَرْزُقُهُ، أَلاَ مِنْ مُبْتَلَى فَأُعَافِيهِ، أَلاَ كَذَا، أَلاَ كَذَا حَتَّى يَطْلُعَ الْفَجْرُ.

"Apabila tiba malam nishfu Sya'ban maka hidupkanlah malamnya dan puasalah pada siang harinya, sebab Allah SWT Akan turun pada saat itu ke langit dunia, lalu berkata, 'Adakah yang meminta pengampunan maka Aku akan mengampuninya, adakah yang meminta rezeki maka aku akan memberikan rezeki padanya, adakah yang meminta kesembuhan maka aku akan menyembuhkannya, adakah yang mau begini, adakah yang mau begini, sampai terbit fajar'." Selain hadits ini tidak menunjukkan apa yang dimaksud dari sekian banyak jumlah tersebut, sanad hadits ini juga terhitung *dha'if.* Namun Ibnu Majah juga meriwayatkan hadits yang semakna dari Abu Musa RA dari Rasulullah SAW, beliau bersabda,

إِنَّ اللهَ لَيَطْلُعَ فِي لَيْلَةِ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ، فَيَغْفِرُ لِجَمِيعِ خَلْقِهِ.

"Sesungguhnya Allah SWT turun pada malam nishfu Sya'ban lalu memberikan pengampunan bagi semua makhluk-Nya." Ahmad

juga meriwayatkan hadits yang serupa dalam kitab *Musnad*-nya dari 'Amru bin Al 'Ash RA, dan begitu pula Al Baihaqi dalam bab doa-doa dari Aisyah RA, dari Nabi SAW, bahwa beliau pernah berkata kepada Aisyah RA, *"Apakah engkau tahu apa yang terjadi di malam ini?"*, yaitu pada malam nishfu Sya'ban? Aisyah bertanya, "Apakah yang terjadi di malam itu wahai Rasulullah?" Nabi SAW bersabda, *"Pada malam nishfu Sya'ban, semua anak Adam yang dilahirkan pada tahun ini ditetapkan takdirnya, dan pada malam nishfu Sya'ban juga semua bani Adam yang mati pada tahun ini ditetapkan takdirnya, pada malam nishfu Sya'ban amal mereka diangkat, pada malam nishfu Sya'ban rezeki mereka diturunkan."*

Lafazh وَصَلاَةُ الْقَدْرِ مِنْ رَمَضَانَ barangkali yang dimaksud oleh penulis adalah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dengan redaksi,

مَنْ أَحْيَا لَيْلَةَ الْقَدْرِ لَمْ يَمُتْ قَلْبُهُ

"Barangsiapa yang menghidupkan malam lailatul qadar maka hatinya tidak pernah mati." Al Majdi menyebutkan dalam kitab *Al Mukhtashar* bahwa di dalam sanadnya terdapat perawi *dha'if*.

Lafazh وَصَلاَةُ الْكِفَايَةِ menurutku, hadits ini adalah hadits *maudhu'*. Adapun tata cara pelaksanaan shalat kifayah, yaitu: shalat dua rakaat dimana pada setiap rakaat membaca surat Al Fatihah dan surat Al Ikhlaas sebanyak lima kali, dan pada rakaat kedua, setelah Al Fatihah membaca surah Al Qadr sebanyak lima kali. Kemudia diakhiri dengan doa:

يَا شَدِيْدَ الْقُوَى، يَا شَدِيْدَ الْمَحَالِ، يَا ذَا الْقُوَّةِ وَ الْجَلاَلِ، يَا ذَا الْعِزَّةِ وَالسُّلْطَانِ، أَذْلَلْتَ جَمِيْعَ مَخْلُوْقَاتِكَ، أَكْفِنِي مَا أَخَافُ وَأَحْذَرُ.

"Wahai Yang Maha Kuat, wahai Yang Maha Perkasa, wahai Yang Maha memiliki kekuatan dan keagungan, wahai Yang Maha memiliki kemuliaan dan kekuasaan, engkau telah menjadikan semua makhluk-makhluk-Mu tunduk dan patuh, berikanlah kecukupan kepadaku terhadap apa yang aku khawatirkan dan takutkan." dibaca sebanyak tiga kali, kemudian bertsyahud dan memberi salam. Tidak diragukan lagi, hadits ini adalah hadits *makdzuub* (palsu), dan

meskipun menggunakan argumen telah terbukti kebenarannya, tidak bisa dijadikan landasan keabsahannya seperti yang telah kami jelaskan sebelumnya.

Lafazh وَالسُّجُوْدُ بَعْدَ الْوِتْرِ مَوْضُوْعٌ An-Nasa`i dalam kitabnya menyebutkan, "Bab jumlah sujud setelah witir", kemudian dilanjutkan dengan menyebutkan hadits Aisyah RA, ia berkata, "Rasulullah SAW shalat malam sebanyak sebelas rakaat mulai dari selesai shalat Isya` sampai shalat Subuh, kecuali dua rakaat shalat fajar dan beliau sujud selama kalian membaca lima puluh ayat." Hadits ini mengindikasikan bahwa sujud tersebut dilakukan secara terpisah setelah shalat witir sebagaimana yang dipahami An-Nasa`i, dan yang dimuat dalam kitabnya. Herannya, bagaimana mungkin penulis tidak mengetahui masalah ini? Padahal hal itu dimuat di dalam kitab yang merupakan salah satu kitab hadits rujukan dan merupakan perbendaharaan Islam.

Lafazh وَلَكِنَّهُ صَحَّ عَنْهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ يُصَلِّي بَعْدَهُ رَكْعَتَيْنِ جَالِسًا hadits ini adalah hadits *shahih*. Kami telah menjelaskan masalah ini sebelumnya dan tidak perlu lagi diulangi. Selain itu, kami juga telah menyebutkan semua shalat-shalat *maudhu'* (yang tidak dicontohkan Nabi SAW) dalam kitab *Al Maudhu'aat*. Oleh karena itu, bagi yang ingin memperoleh informasi lebih lanjut, silakan merujuk kitab tersebut.

BAB V

DOA MAKAN, MINUM, PUASA, ZAKAT, SAFAR, HAJI, JIHAD, DAN NIKAH

5.1 Doa Makan, Minum, dan Puasa

٢٥٨- إِذَا دُعِـــيَ إِلَـــى وَلِيْمَةٍ فَلْيُجِبْ، فَإِنْ كَانَ صَائِمًا صَلَّى (م) وَدَعَا وَبَرَّكَ (د)

258 *"Apabila seseorang diundang untuk menghadiri sebuah walimah (pesta pernikahan) maka penuhilah undangan tersebut. Jika ia sedang berpuasa maka sebaiknya ia mendoakan (shahibul hajat), agar mendapat keberkahan."* (HR. Muslim dan Abu Daud)[350]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dari riwayat Abu Hurairah RA dan Ibnu Umar RA. Riwayat yang berasal dari Abu Hurairah RA diriwayatkan oleh Muslim, Abu Daud, At-Tirmidzi dan An-Nasa'i. Abu Hurairah RA berkata: Rasulullah SAW bersabda,

إِذَا دُعِيَ أَحَدُكُمْ إِلَى وَلِيْمَةٍ فَلْيُجِبْ، فَإِنْ كَانَ صَائِمًا فَلْيُصَلِّ، وَإِنْ كَانَ مُفْطِرًا فَلْيَطْعَمْ.

"Apabila seseorang di antara kamu diundang untuk menghadiri sebuah walimah (pesta pernikahan) maka sebaiknya ia memenuhi undangan tersebut. Jika sedang berpuasa, maka sebaiknya ia mendoakan shahibul hajat dan apabila tidak sedang berpuasa maka hendaklah ia menyatap makanan yang dihidangkan." Selain itu, hadits ini juga diriwayatkan An-Nasa'i dari Ibnu Mas'ud RA dengan

---

[350] *Shahih Muslim* (1431), *Sunan Abu Daud* (246), *Sunan At-Tirmidzi* (780), *Sunan An-Nasa'i* (302), *Amal Al Yaum wa Al-Lailah.*

redaksi, *"Apabila sedang berpuasa hendaklah mendoakan (sahibul hajat) agar mendapat keberkahan."*

Sedangkan redaksi Ibnu Umar RA diriwayatkan oleh Abu Daud, Ibnu Majah dan Abu 'Awanah dalam kitab *Musnad Shahih*-nya bahwa Nabi SAW bersabda, *"Apabila seseorang dari kalian diundang untuk menghadiri sebuah walimat Al 'Urs (pesta pernikahan) hendaklah ia memenuhi undangan tersebut. Jika sedang berpuasa maka hendaklah ia mendoakan shahibul hajat, agar mendapat keberkahan dan apabila sedang tidak berpuasa maka hendaklah ia menyantap makanan yang dihidangkan."* Redaksi asli hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar ini terdapat di dalam kitab *Shahih Al Bukhari* dan *Muslim* dengan lafazh,

إِذَا دُعِيَ أَحَدُكُمْ إِلَى وَلِيْمَةٍ فَلْيَأْتِهَا.

"Apabila salah seorang di antara kamu diundang ke dalam sebuah walimah (pesta pernikahan) maka hendaklah ia memenuhi undangan tersebut." Sedangkan redaksi yang diriwayatkan Muslim dan Abu Daud berbunyi, Rasulullah SAW bersabda,

إِذَا دُعِيَ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ فَلْيُجِبْ عُرْسًا كَانَ أَوْ نَحْوَهُ.

"Apabila salah seorang di antara kamu diundang oleh saudaranya untuk menghadiri pesta pernikahan atau pesta yang sama, maka hendaklah ia memenuhi undangan tersebut."

Di dalam masalah yang sama terdapat pula hadits Jabir RA yang diriwayatkan oleh Muslim, Abu Daud, An-Nasa'i dan Ibnu Majah. Jabir RA berkata: Rasulullah SAW bersabda,

إِذَا دُعِيَ أَحَدُكُمْ إِلَى طَعَامٍ، فَلْيُجِبْ، فَإِنْ شَاءَ طَعِمَ، وَإِنْ شَاءَ تَرَكَ.

"Apabila salah seorang di antara kamu diundang dalam jamuan makan, maka penuhilah undangan tersebut. Jika mau, ia boleh menyantap makanan yang dihidangkan dan jika tidak, ia boleh meninggalkannya." Hadits yang semakna diriwayatkan pula oleh Al Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah RA, ia berkata bahwa Nabi SAW bersabda,

شَرُّ الطَّعَامِ طَعَامُ الْوَلِيْمَةِ يُدْعَى إِلَيْهَا الأَغْنِيَاءُ، وَيُتْرَكُ الْمَسَاكِيْنُ، وَمَنْ لَمْ يَأْتِ الدَّعْوَةَ، فَقَدْ عَصَى اللهَ وَرَسُوْلَهُ.

"Seburuk-buruk makanan adalah makanan pesta pernikahan yang hanya mengundang orang-orang kaya dan tidak mengundang orang-orang miskin. Barangsiapa yang dengan sengaja tidak memenuhi undangan maka ia telah mendurhakai Allah dan Rasul-Nya." Begitu juga Abu Daud meriwayatkan hadits yang semakna dari Abdullah bin Umar. Abdullah bin Umar berkata: Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ دُعِيَ فَلَمْ يُجِبْ، فَقَدْ عَصَى اللهَ وَرَسُوْلَهُ، وَمَنْ دَخَلَ عَلَى غَيْرِ دَعْوَةٍ، فَقَدْ دَخَلَ سَارِقًا وَخَرَجَ مُغِيْرًا.

"Barangsiapa yang diundang dan tidak memenuhi undangan tersebut maka ia telah mendurhakai Allah dan Rasul-Nya. Dan barangsiapa datang tanpa diundang, maka ia datang sebagai pencuri dan keluar sebagai orang yang terpisah." Namun dalam sanad hadits ini terdapat perawi bernama Dirsat bin Ziyad dari Syihab[352] bin Thariq. Perawi pertama menurut Jumhur adalah *dha'if* dan perawi kedua adalah *majhul*

Makna hadits

Lafazh إِذَا دُعِيَ أَحَدُكُمْ إِلَى وَلِيْمَةٍ فَلْيُجِبْ *"Apabila seseorang diundang ke dalam sebuah walimah [pesta pernikahan] maka penuhilah undangan tersebut"* redaksi hadits ini menunjukkan bahwa menjawab atau memenuhi undangan adalah hukumnya wajib baik itu pesta pernikahan atau tidak. Meskipun disebutkan secara jelas di dalam hadits-hadits tersebut lafazh walimah (pesta pernikahan), namun tidak menutup kemungkinan kewajiban ini berlaku pada undangan yang lain. Karena teks yang ditunjukkan berdasarkan redaksi tersebut walaupun untuk sebagian bukan berarti ia merupakan kewajiban untuk sebagiannya saja, akan tetapi untuk semua undangan

---

[352] Nama yang benar adalah Aban bin Thariq bukan Syihab yang divonis *majhul. Sunan Abu Daud* (3471).

secara keseluruhan. Hal ini telah kami jelaskan secara tuntas dalam pembahasan sebelumnya di dalam kitab *Al Muntaqaa`*.

Lafazh فَإِنْ كَانَ صَائِمًا صَلَّى *"Jika sedang berpuasa maka hendaklah ia mendoakan"*. Salah seorang perawi Hadits yang bernama Hisyam bin Hasan berkata, "Maksud dari lafazh ini adalah mendoakan shahibul hajat", hal ini dikuatkan oleh hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar yang berbunyi, *"Jika sedang berpuasa maka hendaklah ia mendoakan (shahibul hajat), agar mendapat berkah."*

Lafaz Hadits وَدَعَا وَبَرَّكَ *"Hendaklah mendoakan (shahibul hajat) agar mendapat berkah"*. Maksudnya adalah agar mendoakan shahibul hajat dengan doa-doa ma`tsur yang akan diterangkan pada pembahasan selanjutnya. Yakni mendoakan penyelenggara pesta atau acara agar mendapat keberkahan.

٢٥٩- وَإِذَا أَفْطَرَ قَالَ: ذَهَبَ الظَّمَأُ، وَابْتَلَّتِ الْعُرُوْقُ، وَثَبَتَ الأَجْرُ إِنْ شَاءَ اللّٰهُ (د، س).

259. Apabila berbuka puasa Nabi SAW membaca: *"Telah hilang dahaga, kerongkongan menjadi basah dan ganjaran pahala telah ditetapkan jika Allah SWT menghendaki."* (HR. Abu Daud dan An-Nasa`i)[353]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud dan An-Nasa`i dari Ibnu Umar RA, ia berkata bahwa Nabi SAW apabila berbuka puasa selalu membaca, *"Telah hilang dahaga, kerongkongan menjadi basah dan ganjaran pahala telah ditetapkan jika Allah SWT menghendaki."* Selain itu, hadits ini diriwayatkan oleh Al Hakim dalam kitab *Al Mustadrak* dan diakhiri dengan pernyataan, "Hadits ini *Shahih* menurut syarat Al Bukhari."

---

[353] *Sunan Abu Daud* (2357), *Sunan An-Nasa`i* (301), dan *Amal Al Yaum wa Al-Lailah*.

Makna hadits

Lafazh ذَهَبَ الظَّمَأُ maksudnya telah terbebas dari rasa haus yang sangat luar biasa.

Lafazh وَابْتَلَّتِ الْعُرُوْقُ maksudnya telah tersentuh makanan dan minuman sehingga kerongkongan yang sebelumnya kering menjadi basah setelah tiba waktu berbuka.

Lafazh وَثَبَتَ الأَجْرُ إِنْ شَاءَ اللهُ maksudnya ganjaran pahala yang diperoleh tergantung kepada kehendak Allah SWT. Hal ini dikarenakan orang yang berpuasa tidak mengetahui apakah Allah SWT menerima ibadah puasanya atau tidak.

٢٦٠- فَإِنْ كَانَ عِنْدَ قَوْمٍ قَالَ: أَفْطَرَ عِنْدَكُمُ الصَّائِمُوْنَ، وَأَكَلَ طَعَامَكُمُ الأَبْرَارُ، وَصَلَّتْ عَلَيْكُمُ الْمَلاَئِكَةُ (ق، حب).

260. Apabila Nabi SAW berada pada suatu kaum, beliau berkata, *"Orang-orang yang berpuasa telah berbuka bersama kalian, orang-orang yang baik telah menyantap makanan kalian dan para malaikat telah mendoakan kalian."* (HR. Ibnu Majah dan Ibnu Hibban)[354]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Ibnu Hibban dari Abdullah bin Az-Zubair RA, ia berkata bahwa Nabi SAW pernah berbuka di kediaman sahabat yang bernama Sa'ad bin Mu'adz lalu beliau bersabda, *"Orang-orang yang berpuasa telah berbuka bersama kalian, orang-orang yang baik telah menyantap makanan kalian dan para malaikat telah mendoakan kalian."* Di samping itu, Ibnu Hibban juga meriwayatkan hadits ini dengan redaksi yang sama di dalam kitab *Shahih*-nya, akan tetapi ia mengganti perawi Sa'ad bin Mu'adz dengan Sa'ad bin 'Ubadah.

---

354 *Sunan Ibnu Majah* (1747), *Shahih Ibnu Hibban* (5296) dan *Sunan Abu Daud* (3854) dari Anas.

Abu Daud juga meriwayatkan hadits yang sama dengan sanad *Shahih* dari Anas RA, ia berkata bahwa ketika Nabi SAW datang ke kediaman Sa'ad bin 'Ubadah RA, beliau dihidangkan roti dan keju lalu beliau memakannya dan berkata, *"Orang-orang yang berpuasa telah berbuka bersama kalian, orang-orang yang baik telah menyantap makanan kalian dan para malaikat telah mendoakan kalian."*

Makna hadits

Hadits di atas mengandung tiga jenis doa yang berujung ganjaran pahala dan keberkahan. Karena jika orang-orang yang berpuasa berbuka di kediaman seseorang maka konsekuensinya ia berhak memperoleh ganjaran pahala sebab ia telah memberikan makanan berbuka kepada orang yang sedang berpuasa. Begitu juga dengan orang yang memberikan hidangan kepada orang-orang baik. Ganjaran yang paling terbesar adalah didoakan oleh para malaikat. Karena doa para malaikat penuh dengan rahmat dan diterima di sisi Allah SWT.

Al Bukhari juga meriwayatkan hadits yang semakna dari Anas RA, ia berkata, "Suatu ketika Nabi SAW mendatangi kediaman Ummu Sulaim dan ia pun dihidangkan makanan berupa kurma dan keju. Lalu beliau bersabda, '*Kembalikan kurma di wadahnya dan keju ini di tempatnya karena aku sedang berpuasa.*' Kemudian beliau melakukan shalat sunah dua raka'at di rumah tersebut dan mendoakan Ummu Sulaim beserta seluruh keluarganya." Imam Ibnu Majah dan Al Hakim dalam kitab *Al mustadrak* meriwayatkan hadits yang semakna dari Abdullah bin 'Amr, ia berkata bahwa ketika berbuka, Nabi SAW membaca,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِرَحْمَتِكَ الَّتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ، أَنْ تَغْفِرَ لِي ذُنُوبِي.

"Ya Allah, sesungguhnya Aku memohon kepada-Mu curahan rahmat-Mu yang meliputi segala sesuatu dan ampunilah dosa-dosaku."

٢٦١- وَإِذَا حَضَرَ الطَّعَامُ، فَلْيُسَمِّ اللهَ وَلْيَأْكُلْ مِمَّايَلِيْهِ بِيَمِيْنِهِ

(خ، م).

261. *"Apabila makanan telah dihidangkan, maka mulailah dengan membaca basmalah lalu makanlah dengan menggunakan tangan kanan serta mengambil makanan yang paling dekat dengannya."* (HR. Al Bukhari dan Muslim)[355]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhàri dan Muslim dari Umar bin Abu Salamah RA, ia berkata, "Ketika aku masih berada di bawah asuhan Rasulullah SAW, tanganku pernah mengambil makanan secara gegabah. Melihat itu, Rasulullah SAW lalu berkata kepadaku, *'Wahai anak, bacalah basmalah, lalu gunakanlah tangan kanan ketika makan dan ambilllah makanan yang paling dekat denganmu'.*" Umar bin Abu Salamah RA lanjut berkata, "Sejak itu aku selalu makan dengan cara tersebut." Hadits ini juga diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan An-Nasa`i dari Umar bin Abu Salamah RA.

Makna hadits

Ada tiga adab atau etika makan yang dapat ditarik dari anjuran Nabi SAW terhadap Umar bin Abu Salamah, yaitu: *Pertama,* Membaca basmalah. *Kedua,* Makan dengan tangan kanan. *Ketiga,* Menyantap makanan yang berada dalam jangkauan tangan. Secara zhahir, lafazh hadits di atas menunjukkan perintah yang sifatnya wajib untuk dikerjakan, apalagi hal ini lebih dikuatkan dengan riwayat yang menyebutkan bahwa syetan selalu bersama orang yang tidak memulai makannya dengan membaca basmalah. Selain itu, terdapat pula riwayat yang menyebutkan bahwa anjuran makan dengan tangan kanan ketika makan karena syetan selalu makan dengan tangan kiri. Juga masih banyak hadits-hadits lain yang memperkuat anjuran tersebut.

---

[355] *Shahih Al Bukhari* (5376), dan *Shahih Muslim* (2022).

٢٦٢- إِنَّ الــشَّيْطَانَ يَسْتَحِلُّ الطَّعَامَ الَّذِي لاَ يُذْكَرُ اسْمُ اللهِ عَلَيْهِ

.(م)

262. *"Sesungguhnya syetan akan selalu bersama orang yang makan dengan tidak mengucapkan asma Allah* SWT." (HR. Muslim)[356]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dari Huzaifah bin Al Yaman RA, ia berkata, ketika kami bersama Rasulullah SAW dalam sebuah jamuan makan, biasanya tidak ada satupun dari kami yang lebih dahulu meletakkan tangannya di atas makanan hingga Rasulullah SAW memulainya. Suatu ketika kami hadir bersama Rasulullah SAW dalam sebuah hidangan makanan, tiba-tiba muncul seorang budak wanita yang nampak seolah-olah bernafsu, untuk meletakkan tangannya di atas makanan. Melihat itu, Rasulullah SAW langsung meraih tangannya. Kemudian datang pula seorang pria badui yang nampak seolah-olah sangat bernafsu. Ia kemudian meletakkan tangannya di atas makanan tersebut. Melihat itu, Rasulullah SAW lalu meraih tangannya seraya bersabda,

إِنَّ الشَّيْطَانَ يَسْتَحِلُّ الطَّعَامَ لاَ يُذْكَرَ اسْمُ اللهِ عَلَيْهِ، وَإِنَّهُ جَاءَ بِهَذِهِ الْجَارِيَةِ، لِيَسْتَحِلَّ بِهَا، فَأَخَذْتُ بِيَدِهَا، فَجَاءَ بِهَذَا الأَعْرَابِيِّ لِيَسْتَحِلَّ بِهِ، فَأَخَذْتُ بِيَدِهِ، فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، إِنَّ يَدَهُ لَفِي يَدِي مَعَ أَيْدِيْهِمَا.

"Sesungguhnya syetan akan ikut makan bersama orang-orang yang tidak menyebut nama Allah ketika hendak makan. Sesungguhnya syetan datang bersama budak perempuan ini, agar dapat makan bersamanya, namun aku menghalanginya dengan meraih tangannya. Kemudian ia datang bersama pria badui ini, agar dapat makan bersamanya, namun aku mencegahnya dengan meraih tangannya. Demi Dzat yang jiwaku berada dalam tangan-Nya, sesungguhnya tangan-tangan (syetan) berada di antara tanganku dan tangan-tangan mereka."

---

[356] *Shahih Muslim* (2017).

Hadits yang serupa juga diriwayatkan oleh Abu Daud dan An-Nasa`i. Dalam meriwayatkan hadits ini, Muslim menambahkan sedikit redaksi,

ثُمَّ ذَكَرَاسْمَ اللهِ عَلَيْهِ ثُمَّ أَكَلَ

"Kemudian ia menyebut nama Allah SWT lalu ia makan."

Makna hadits

Hadits ini merupakan dalil dan bukti bahwa syetan akan selalu turut makan bersama siapapun yang tidak menyebut nama Allah ketika hendak makan. Karena itulah ia menjadi penyebab hilangnya keberkahan dan manfaat.

Lafazh يَسْتَحِلُّ maksudnya menjadikan sebuah sajian makanan halal padahal dilarang atau turut makan bersama. Oleh sebab itu, apabila seseorang tidak menyebut nama Allah ketika hendak makan maka tanpa disadari hal itu membuka ruang bagi syetan untuk menghalalkan makanan yang tidak halal baginya atau turut makan bersamanya.

٢٦٣- وَأَمَرَ ﷺ الصَّحَابَةَ فِي الشَّاةِ الْمَسْمُوْمَةِ الَّتِي أَهْدَتْهَا إِلَيْهِ الْيَهُوْدِيَّةُ أَنِ اذْكُرُوْا اسْمَ اللهِ وَكُلُوْا، فَأَكَلُوْهَا فَلَمْ يُصِبْ أَحَدًا مِنْهُمْ شَيْءٌ (مس).

263. Lalu Rasulullah SAW memerintahkan kepada para sahabat untuk menyebut nama Allah dan menyantap hidangan kambing yang telah diberi racun oleh seorang perempuan yahudi. Maka ketika mereka telah menyantapnya, tidak ada satupun dari mereka yang keracunan." (HR. Al Hakim)[357]

[357] *Mustadrak Al Hakim* (109/4)

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Hakim dalam kitab *Al Mustadrak* dari Abu Sa'id Al Khudri RA, ia berkata bahwa suatu ketika seorang wanita Yahudi menghadiahkan seekor kambing kepada Rasulullah SAW. Maka tatkala para sahabat hendak memakannya, Rasulullah SAW bersabda, *"Janganlah kamu memakannya, karena salah satu bagian kambing ini telah dibubuhi racun."* Rasulullah SAW kemudian mengutus seseorang untuk memanggil wanita Yahudi tersebut dan bertanya, *"Apakah engkau yang membubuhi racun pada kambing ini?"* Perempuan itu menjawab, "Ya, karena aku ingin agar orang-orang pergi dari sisimu jika memang engkau pembohong, namun jika engkau memang jujur, aku tahu Allah pasti akan menolongmu." Mendengar itu, Rasulullah SAW lalu memerintahkan para sahabat, *"Sebutlah nama Allah dan santaplah!"* Maka ketika kami telah memakannya tidak satupun dari kami yang keracunan. Al Hakim setelah membawakan hadits ini mengatakan bahwa sanad hadits ini *shahih*. Namun ada juga hadits yang meriwayatkan dengan redaksi yang berbeda, bahwa salah seorang dari sahabat yang bernama Bisyir bin Al Barra` bin Ma'rur termasuk salah satu yang memakan kambing tersebut bersama Nabi SAW dan ia menemui ajal karenanya. Selain itu, diriwayatkan pula bahwa Rasulullah SAW masih merasakan dampak racun tersebut sampai ketika ajal hendak menjemput, sehingga banyak ulama yang berpendapat bahwa beliau mati syahid karena sebab tersebut. Sebagian ulama juga berpendapat bahwa Nabi SAW menghukum mati wanita Yahudi tersebut. Riwayat ini diperkuat oleh Ad-Dimyathi dan As-Suyuthi. Wanita Yahudi yang disebutkan dalam hadits di atas bernama Zainab binti Harits istri dari Salam bin Masykam.

٢٦٤- وَمَنْ نَسِيَ التَّسْمِيَةَ، فَلْيَقُلْ: بِسْمِ اللهِ أَوَّلَهُ، وَأَوْسَطَهُ، وَآخِرَهُ

(د، ت، حب).

264. *"Barangsiapa yang lupa membaca basmalah maka hendaklah ia membaca, 'Dengan nama Allah baik di awalnya, atau*

pertengahannya dan di akhirnya'." (HR. Abu Daud, At-Tirmidzi dan Ibnu Hibban)[358]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud, At-Tirmidzi dan Ibnu Hibban dari Aisyah RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda,

إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ، فَلْيَذْكُرِ اسْمَ اللهِ عَلَيْهِ، فَإِذَا نَسِيَ، أَنْ يَذْكُرَ اللهَ فِي أَوَّلِهِ، وَأَوْسَطِهِ، وَآخِرِهِ.

"Apabila salah seorang di antara kamu hendak makan sebutlah nama Allah. Jika ia lupa membacanya, maka bacalah, 'Dengan menyebut nama Allah di awal, pertengahan dan di akhir'." Redaksi hadits ini merupakan redaksi Abu Daud. Sementara At-Tirmidzi setelah meriwayatkan hadits ini berkomentar, "Hadits ini *hasan shahih*." Selain itu, hadits ini dinilai *shahih* oleh Ibnu Hibban. Al Hakim juga meriwayatkan hadits yang semakna di dalam kitab *Al Mustadrak* dengan komentar, "Sanad hadits ini *Shahih*."

Makna hadits

Hadits ini merupakan dalil yang menjelaskan bahwa apabila seseorang lupa membaca *bismillah* ketika hendak makan, kemudian ia membaca doa: بِسْمِ اللهِ أَوَّلَهُ، وَآخِرَهُ, di pertengahan makan, maka itu dianggap telah cukup mengganti doa yang tidak dibaca di awal makan. An-Nawawi meriwayatkan dalam kitab *Al Adzkar* bahwa Jabir RA pernah mendengar Rasulullah bersabda,

مَنْ نَسِيَ أَنْ يُسَمِّيَ عَلَى طَعَامِهِ فَلْيَقْرَأْ: (قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ) إِذَا فَرَغَ.

"Barangsiapa lupa membaca nama Allah ketika hendak makan, maka hendaknya membaca surah Al Ikhlaash ketika ia telah selesai

---

[358] *Sunan Abu Daud* (3767) *Sunan At-Tirmidzi* (1858), dan *Shahih Ibnu Hibban* (5214) tanpa menyebutkan redaksi, "*Pertengahannya*".

makan."[359] Seperti itulah redaksi yang disebutkannya namun sayangnya An-Nawawi tidak menisbatkannya pada salah satu kitab hadits rujukan. Dan, meskipun kita dapat menerima hadits diriwayatkan dari Jabir RA, akan tetapi tetap tidak dapat dikategorikan sah secara hukum secara umum. Hal ini disebabkan riwayat ini berasal dari perkataan sahabat dan masih terbuka ruang ijtihad dalam masalah ini. At-Tirmidzi meriwayatkan dari Aisyah RA bahwa Rasulullah SAW pernah makan bersama enam orang sahabat, lalu datanglah seorang pria badui dan langsung menyantap makanan yang ada dengan dua kali suapan. Melihat itu, Nabi SAW kemudian bersabda, *"Seandainya ia membaca menyebut nama Allah (sebelum makan) maka makanan ini akan cukup bagi kalian."* Selanjutnya At-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini berstatus *hasan Shahih.* Hal serupa juga ditegaskan oleh Abu Daud, Ibnu Majah dan Ibnu Hibban di dalam kitab *shahih*-nya. Abu Daud, An-Nasa'i dan Al Hakim meriwayatkan hadits yang semakna dari Umayyah bin Makhsyi yang juga termasuk sahabat Nabi SAW, bahwa suatu ketika seorang pria makan dan Rasulullah SAW melihatnya tidak mengucapkan nama Allah sampai menjelang suapan terakhir ia baru membaca, "*Dengan menyebut nama Allah di awal dan di akhir.*" Mendengar itu, Rasulullah SAW bersabda, *"Syetan masih terus makan bersamanya sampai akhirnya ia menyebut nama Allah. Kemudian tidak ada makanan yang tersisa dalam perutnya kecuali ia memuntahkannya."* Al Hakim berkata, "Sanad hadits ini *Shahih.*" Sementara itu Ad-Daraquthni mengatakan, "Hanya riwayat ini yang dinisbatkan Umayyah kepada Nabi SAW."

٢٦٥- وَإِنْ أَكَلَ مَعَ مَجْذُوْمٍ، أَوْ ذِي عَاهَةٍ، قَالَ: بِسْمِ اللهِ ثِقَةً بِاللهِ وَتَوَكُّلاً عَلَيْهِ (د، ت، حب).

265. Ketika Nabi SAW makan bersama orang yang menderita penyakit kusta atau penderita penyaki kulit, ia membaca, "*Dengan*

[359] HR. Ibnu As-Sunni (462) secara *marfu'* namun di dalam sanadnya terdapat perawi bernama Hamzah An-Nashbi yang divonis *matruk* dan dituduh telah melakukan pemalsuan hadits.

nama Allah aku yakin dan tawakkal kepada-nya." (HR. Abu Daud, At-Tirmidzi dan Ibnu Hibban).[360]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud, At-Tirmidzi, dan Ibnu Hibban dari Jabir RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW mengambil tangan pria yang menderita penyakit kusta lalu memasukkannya ke dalam hidangan makanan dan bersabda,

كُلْ، وَسَمِّ اللهِ ثِقَةً بِاللهِ، وَتَوَكُّلاً عَلَيْهِ.

"Makanlah dan bacalah dengan menyebut nama Allah, aku yakin dan bertawakkal kepada-Nya." Hadits Ini adalah redaksi yang diriwayatkan At-Tirmidzi dan dinilai *shahih* oleh Ibnu Hibban. Selain itu, Ibnu Majah meriwayatkan hadits yang semakna dari Jabir RA.

Makna hadits

Hadits ini sebenarnya bertentangan dengan hadits-hadits yang menganjurkan untuk menghindari penderita penyakit kusta, dan lepra. Makna dari hadits ini bisa saja diartikan bahwa anjuran menghindari penderita penyakit kusta atau lepra tidak berlaku bagi orang yang tidak terpengaruh saat makan ketika bersama orang-orang tersebut dan hal itu mesti dilakukan tanpa ada perasaan sangsi. Untuk lebih jelas, silakan merujuk pembahasan ini hadits-hadits yang menjelaskan penyakit menular dan kami telah menjelaskannya di dalam kitab *syarh Al Muntaqaa`* secara panjang lebar.

٢٦٦- وَإِذَا أَكَلَ طَعَامًا، فَلْيَقُلْ: اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيْهِ، وَأَطْعِمْنَا خَيْرًا مِنْهُ، فَإِنْ كَانَ لَبَنًا، فَلْيَقُلْ: اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيهِ وَزِدْنَا مِنْهُ (د، ت).

266. *Apabila hendak memulai makan bacalah, "Ya Allah, berkahilah makanan kami, dan berilah makanan yang lebih baik*

[360] *Sunan Abu Daud* (3925), *Sunan At-Tirmidzi* (1817), dan *Shahih Ibnu Hibban* (6120)

darinya bagi kami." Jika minumannya susu, maka bacalah, "Ya Allah, berkahilah minuman kami dan tambahkanlah susu ini bagi kami." (HR. Abu Daud dan At-Tirmidzi)[361]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud dan At-Tirmidzi dari Ibnu Abbas RA, ia berkata, "Suatu ketika aku berkunjung bersama Rasulullah SAW dan juga Khalid bin Al Walid ke rumah Maimunah. Ia kemudian menghidangkan sewadah susu kepada kami. Setelah itu Rasulullah SAW meminumnya sedang aku waktu itu berada di sebelah kanannya dan Khalid di sebelah kirinya. Setelah meminumnya, Rasulullah SAW menyerahkan kepadaku seraya berkata, *'Sekarang giliranmu, jika kamu mau menyisakan untuk Khalid sisakanlah.'* Aku lalu menjawab, 'Aku tidak akan pernah meninggalkan untuk orang lain bekas dari minumanmu wahai Rasulullah.' Mendengar itu, Rasulullah Saw lalu bersabda,

مَــنْ أَطْعَمَهُ اللهُ طَعَامًا، فَلْيَقُلْ: اللهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيْهَ، وَأَطْعِمْنَا خَيْرًا مِنْهُ. وَمَنْ سَقَاهُ اللهُ لَبَنًا، فَلْــيَقُلْ: اللَّــهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيْهِ، وَزِدْنَا فِيهِ. فَإِنَّهُ لَيْسَ شَيْءٌ يُجْزِئُ مِنَ الطَّعَامِ وَالشَّرَابِ غَيْرَ اللَّبَنِ.

'Barangsiapa mendapat hidangan makanan oleh Allah, maka hendaknya mengucapkan: Ya Allah, berkahilah makan kami dan anugerahkan kami makanan yang lebih baik darinya. Dan barang siapa yang mendapatkan hidangan minuman berupa susu, maka hendaknya ia membaca: Ya Allah, berkahilah minuman kami dan berilah tambahan minuman ini kepada kami. Karena tidak ada makanan dan minuman yang lebih baik dari susu'." Setelah meriwayatkan hadits ini, At-Tirmidzi mengomentari, "Hadits ini *hasan*." Di samping itu, hadits yang semakna diriwayatkan oleh Ibnu Majah, dan An-Nasa`i.

---

[361] *Sunan Abu Daud* (3730), dan *Sunan At-Tirmidzi* (3455)

Makna hadits

Hadits ini menjelaskan bahwa susu merupakan nutrisi tubuh yang paling baik dan bergizi. Hal ini dapat dibuktikan dengan do'a Nabi yang meminta makanan yang lebih baik dari sebelumnya dan tidak meminta yang lebih baik ketika minum susu, bahkan beliau meminta agar susu yang diberikan ditambahi.

٢٦٧- فَـإِذَا فَرِغَ مِنَ الأَكْلِ وَالشَّرْبِ قَالَ: الْحَمْدُ للهِ كَثِيْرًا طَيِّبًا مُـبَارَكًا فِـيْهِ، غَيْرَ مَكْفِيٍّ، وَلاَ مُوَدَّعٍ، وَلاَ مُسْتَغْنًى عَنْهُ رَبَّنَا، الْحَمْدُ للهِ الَّذِي كَفَانَا وَآوَانَا وَأَرْوَانَا، غَيْرَ مَكْفِيٍّ وَلاَ مَكْفُوْرٍ (خ، ت، س).

267. Apabila Nabi SAW selesai makan dan minum, beliau membaca, *"Wahai Tuhan kami, segala pujian yang baik dan diberkahi hanya dipersembahkan kepada Allah. Dia-lah Dzat yang memiliki kenikmatan yang tidak pernah ditolak, tidak ditinggalkan dan tidak membutuhkan yang lain. Segala puji bagi Allah* SWT *yang telah mencukupi kami dan memberikan perlindungan serta melepaskan dahaga kami. Dia-lah Dzat yang tidak diberi makan dan membutuhkan balasan dari hamba-Nya."* (HR. Al Bukhari, At-Tirimidzi dan An-Nasa`i)[362]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari, At-Tirmidzi dan An-Nasa'i dari Abu Umamah RA, ia berkata bahwa apabila Nabi SAW hendak meninggalkan meja makan, beliau selalu membaca, *"Segala puji bagi Allah SWT...."* Di dalam riwayat yang berasal dari Al Bukhari juga disebutkan redaksi yang sama, bahwa Nabi SAW apabila selesai makan selalu membaca doa,

الْحَمْدُ للهِ الَّذِي كَفَانَا، وَآوَانَا، وَأَرْوَانَا، غَيْرَ مَكْفِيٍّ وَلاَ مَكْفُوْرٍ.

[362] *Shahih Al Bukhari* (5458), *Sunan At-Tirmidzi* (3456), *Sunan An-Nasa`i* (286), *Amal Al Yaum wa Al-Lailah*, dan *Sunan Abu Daud* (3849).

"Segala puji bagi Allah yang telah mencukupi kami dan memberikan perlindungan serta melepaskan dahaga kami. Dia-lah Dzat yang memiliki nikmat yang tidak ditolak dan tidak membutuhkan balasan dari hamba-Nya." Di dalam riwayat lain disebutkan dengan tambahan redaksi,

لَكَ الْحَمْدُ رَبَّنَا، غَيْرَ مَكْفِيٍّ وَلاَ مُوَدَّعٍ وَلاَ مُسْتَغْنًى عَنْهُ رَبَّنَا.

"Bagimu Segala puji wahai Tuhan kami yang memiliki nikmat yang tidak tertolak, tidak ditinggalkan dan tidak membutuhkan yang lain." Sementara dalam riwayat At-Tirmidzi, Ibnu Majah dan salah satau riwayat An-Nasa`i disebutkan dengan redaksi, الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا. *"Segala puji bagi Allah dengan puja-puji yang tiada henti."* Di dalam riwayat An-Nasa`i yang lain disebutkan dengan redaksi, اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ حَمْدًا كَثِيرًا *"Ya Allah, bagi-Mu segala puji-pujian yang banyak."* Secara umum, redaksi hadits bagian pertama adalah redaksi Al Bukhari sedangkan bagian terakhir, tidak seperti yang diperkirakan oleh penulis bahwa redaksi Al Bukhari hanya tercantum pada bagian terakhir saja.

Makna hadits

Lafazh غَيْرَ مَكْفِيٍّ menurut An-Nawawi, adalah redaksi hadits yang fasih dan benar. Banyak perawi yang meriwayatkan lafazh ini dengan huruf hamzah di akhir kata, yakni غَيْرَ مَكْفِيْءٍ. Di dalam kitab *Mathaali' Al Anwaar* disebutkan bahwa yang dimaksud dengan redaksi tersebut adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan makanan, yaitu kecukupan makanan. Sementara itu, Al Harbi mengatakan, "Kata الْمَكْفِيُّ الإِنَاءَ berarti sesuatu yang ditolak atau dikembalikan karena merasa cukup dan tidak membutuhkan." Lebih jauh Al Khathabi ketika mengartikan lafazh tersebut mengatakan, "Allah SWT adalah yang memberikan anugerah makanan dan ia tidak membutuhkannya sehingga kata ganti dari lafazh tersebut kembali kepada Allah SWT."

Lafazh وَلاَ مُـوَدَّعٍ lebih diartikan sebagai objek. Maksudnya, Ia tidak membutuhkan orang lain atau meminta pertolongan dari orang lain.

Lafazh وَلاَ مُـسْتَغْنًى عَنْهُ juga diartikan sebagai objek. Maksudnya, Dia dibutuhkan dan tidak membutuhkan orang lain.

Lafazh رَبَّـنَا dibaca dengan tanda baca fahtah pada huruf baa` karena merupakan obyek yang dipuji yang bersifat khusus atau bisa juga karena obyek yang dipanggil sedangkan huruf yang digunakan untuk memanggil, yaitu yaa` sengaja tidak ditulis. Lafazh ini seakan-akan ingin menunjukkan bahwa beliau berkata, *"Ya Tuhan kami, dengarkanlah segala doa kami."*

Lafaz وَلاَ مُكْـفُوْرٍ maksudnya nikmat yang dianugerahkan Allah SWT kepada hamba-Nya tidak diingkari, tetapi mestinya disyukuri.

٢٦٨- فَـإِذَا غَسَلَ يَدَهُ قَالَ: الْحَمْدُ للهِ الَّذِي يُطْعِمُ وَلاَ يُطْعَمُ، مَنَّ عَلَيْنَا، فَهَدَانَا وَأَطْعَمَنَا وَسَقَانَا وَكُلَّ بَلاَءٍ حَسَنٍ أَبْلاَنَا (س، حب).

268. Apabila hendak mencuci tangan, Nabi SAW membaca, *"Segala puji bagi Allah yang telah memberikan anugerah berupa makanan dan tidak meminta untuk diberi makan. Dia telah memberikan karunia-Nya kepada kita, lalu menunjuki jalan kepada kita, memberi makanan dan minuman kepada kita serta setiap kebaikan yang dianugerahkan kepada kita."* (HR. An-Nasa`i, dan Ibnu Hibban)[363]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh An-Nasa`i dan Ibnu Hibban dari Abu Hurairah RA, ia berkata bahwa suatu ketika salah seorang sahabat Anshar dari perkampungan Qubaa` mengundang Nabi SAW untuk makan di rumahnya. Saat itu kami datang bersama Rasulullah

---

[363] *Sunan An-Nasa`i* (303), *'Amal Al Yaum wa Al-Lailah*, dan *Shahih Ibnu Hibban* (5219)

SAW kerumah sahabat tersebut. Maka tatkala beliau hendak makan dan mencuci tangannya, beliau membaca, *"Segala puji bagi Allah yang telah memberikan anugerah berupa makanan dan tidak meminta untuk diberi makan...."* Redaksi An-Nasa`i selanjutnya berbunyi,

الْحَمْــدُ لله غَيْرَ مُوَدَّعٍ وَلاَ مُكَافِي وَلاَ مَكْفُوْرٍ وَلاَ مُسْتَغْنًى عَنْهُ، الْحَمْدُ لله الَّذِي أَطْعَمَ مِنَ الطَّعَامِ، وَسَقَى مِنَ الشَّرَابِ، ، وكَسَى مِنَ الْعُرَى، وَهَدَى مِنَ الضَّلاَلِ، وَبَصَّرَ مِنَ الْعَمَى، وَفَضَّلَ عَلَى كَثِيْرٍ مِمَّنْ خَلَقَ تَفْضِيْلاً.

"Segala puji bagi Allah yang tidak ditinggalkan, tidak tertolak nikmatnya, tidak diingkari dan tidak membutuhkan yang lain. Segala puji bagi Allah yang telah memberikan makanan, minuman, pakaian, menunjuki jalan dari kesesatan, memperlihatkan penglihatan dari kebutaan serta memuliakan manusia dari makhluk-makhluk lainnya." Redaksi ini adalah redaksi hadits yang diriwayatkan oleh An-Nasa`i dan dinyatakan *shahih* oleh Ibnu Hibban. Selain itu, hadits yang sama diriwayatkan oleh Al Hakim, Abu Daud, An-Nasa'i dan Ibnu Hibban dalam kitab *shahih*-nya dari Abu Ayyub Al Anshari RA, ia berkata, bahwa Rasulullah SAW apabila hendak makan mengucapkan,

الْحَمْدُ لله الَّذِي أَطْعَمَ، وَسَقَى، وَسَوَّغَهُ، وَجَعَلَ لَهُ مَخْرَجًا.

"Segala puji bagi Allah yang mengaruniakan makanan, minuman dan mencukupkannya serta memberikan jalan keluar dari berbagai permasalahan." Juga dalam redaksi yang berbeda, Abu Daud, An-Nasa'i, At-Tirmidzi dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Abu Sa'id Al Khudri RA bahwa Nabi SAW apabila telah selesai makan selalu berdo'a,

الْحَمْدُ لله الَّذِي أَطْعَمَنَا وَسَقَانَا وَجَعَلَنَا مُسْلِمِيْنَ.

"Segala puji bagi Allah yang telah mengaruniakan makanan, minuman dan menjadikan kita orang muslim." Sedangkan redaksi At-Tirmidzi adalah, *"Apabila Nabi SAW hendak makan atau minum..."*

Makna hadits

Lafazh يُطْعِمُ وَلاَ يُطْعَمُ *"Ia memberi makan dan tidak diberi makan"* kata pertama adalah ditujukan kepada subjek dan kata kedua ditujukan kepada objek.

Lafazh وَكُلُّ بَلاَءٍ حَسَنٍ أَبْلاَنَا *"Setiap kebaikan yang dianugerahkan kepada kita"* kata الإِبْــلاَءُ di sini berarti nikmat dan anugerah. Maksudnya, segala nikmat dan anugerah dari Allah SAW yang diberikan kepada setiap kita. Al 'Aini berkata, "Kalimat بَلَــيْتُ بَــلاَءً biasanya digunakan untuk mengungkapkan 'menganugerahkan atau memberikan sebuah nikmat', sedangan kalimat بَلَوْتُهُ أَبْلُوْتُهُ بَلاَءً biasanya digunakan untuk mengungkapkan ketidakberuntungan atau nasib malang yang menimpa." Jadi, dapat disimpulkan bahwa setiap bala atau musibah bisa jadi berupa kebaikan dan keburukan tanpa ada perbedaan antara keduanya. Hal ini diperkuat dengan firman Allah SWT yang berbunyi, *"Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya)."* (QS. Al Anbiyaa` [21]: 35)

٢٦٩- وَيَدْعُــو لأَهْلِ الطَّعَامِ: اللَّهُمَّ بَارِكْ لَهُمْ فِيْمَا رَزَقْتَهُمْ، فَاغْفِرْ لَهُمْ وَارْحَمْهُمْ (م).

269. Lalu beliau mendo'akan pemilik rumah, *"Ya Allah, berkatilah mereka atas nikmat telah Engkau karuniakan kepada mereka dan ampuni serta kasihanilah segala kesalahan mereka."* (HR. Muslim)[364]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dari Abdullah bin Yusr RA, ia berkata, bahwa Rasulullah SAW pernah berkunjung ke rumah ayahku dan beliau dijamu dengan makanan dan *wahthbah* (makanan

[364] *Shahih Muslim* (2042).

olahan yang dibuat dari campuran kurma, susu dan keju). Kemudian dihidangkan lagi kurma kering dan beliau memakannya sambil menyembunyikan biji kurma yang telah dimakan di sela-sela jarinya. Lalu beliau disuguhi minuman dan kemudian meminumnya dengan tangan kanannya. Setelah itu Ubai berkata, "Do'akanlah kami wahai Rasulullah!" Beliau lantas membaca, *"Ya Allah, berkatilah mereka atas rezeki yang Engkau karuniakan kepada mereka dan ampunilah serta kasihanilah segala kesalahan mereka."* Hadits ini juga diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan An-Nasa'i.

٢٧٠- اَللَّهُمَّ أَطْعِمْ مَنْ أَطْعَمَنِي، وَاسْقِ مَنْ سَقَانِي (م).

270. *"Ya Allah, berilah makan orang yang telah memberiku makan dan berilah minum orang yang telah memberikan minuman kepadaku."* (HR. Muslim)[365]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dari Miqdad RA, ia berkata, "Suatu ketika aku bertemu dengan dua orang temanku hingga membuat pendengaran dan penglihatan kami kurang berfungsi karena begitu susahnya. Kami lalu mendatangi Rasulullah SAW untuk meminta nasehat...." Redaksi selanjutnya beliau membawakan hadits yang sangat panjang dan di antara redaksi tersebut Nabi SAW bersabda,

اللَّهُمَّ أَطْعِمْ مَنْ أَطْعَمَنِي وَاسْقِ مَنْ سَقَانِي

"Ya Allah, berilah makan orang yang telah memberiku makan dan berilah minuman orang yang telah memberiku minum." Selain itu, hadits yang sama diriwayatkan juga oleh Abu Daud dari Jabir RA, ia berkata, bahwa suatu ketika Ibnu Haitsam bin At-Tihan membuatkan makanan kepada Rasulullah SAW. Lalu beliau mengajak para sahabat yang lain untuk menikmati jamuan tersebut. Maka tatkala mereka telah selesai menyantap makanan tersebut, beliau bersabda, *"Balaslah kebaikan saudaramu!"* Para sahabat lalu bertanya, "Bagaimanakah

---

[365] *Shahih Muslim* (2055)

caranya kami dapat membalas kebaikannya wahai Rasulullah?" Beliaupun menjawab, *"Sesungguhnya apabila seseorang memasuki rumah orang lain lalu makan dan minum di dalamnya, maka doakanlah pemilik rumah tersebut, karena hal tersebut sama dengan memberikannya pahala kebaikan."* Namun dalam sanad hadits ini terdapat perawi yang tidak disebutkan namanya. Pembahasan tentang masalah ini telah kami kemukakan sebelumnya di awal bab ini.

5.2 Doa zakat

٢٧١- أَيُّمَا رَجُلٍ لَهُ مَالٌ يَكُوْنُ فِيهِ صَدَقَةٌ، فَقَالَ: اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَرَسُوْلِكَ وَعَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ، فَإِنَّهَا لَهُ زَكَاةٌ، أَيْ نُمُوٌّ (ص).

271. *"Setiap orang yang tidak memiliki harta untuk disedekahkan, kemudian ia membaca: 'Ya Allah, sampaikan shalawat atas Muhammad hamba-Mu dan utusan-Mu dan atas setiap mukmin dan muslim baik laki-laki maupun perempuan', maka sesungguhnya bacaan tersebut akan terus bertambah dan berkembang."* (HR. Abu Ya'la)[366]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Ya'la Al Mushili dari Abu Sa'id Al Khudri RA. Al Qasthallani mengungkapkan, "Ada perbedaan pendapat mengenai riwayat ini, akan tetapi walaupun begitu sanadnya *hasan.*" Selain itu, Ibnu Hibban dan Al Hakim dalam kitab *Al Mustadrak* meriawayatkan hadits yang sama dan keduanya menilai hadits ini *Shahih*. Penilaian *shahih* ini juga diberikan oleh As-Suyuthi. Sementara itu, Al Manawi di dalam kitab *Al Jaami' Ash-Shagiir* berkata, "Riwayat Ibnu Lahi'ah dari Darraj dari Abu Haitsam adalah

[366] *Mushannaf Abu Ya'la* (1397), dan *Shahih Ibnu Hibban* (903)

dha'if." Tetapi Al Manawi di dalam kitab *Jami' Al Kabiir* dan *Mukhatashar Al Jaami'* berkata, "Sanad hadits ini *hasan*."

Makna hadits

Lafazh أَيُّمَا رَجُلٍ لَهُ مَالٌ يَكُوْنُ فِيهِ صَدَقَةٌ dalam sebagian naskah tertulis seperti itu, namun dalam naskah yang lain menggunakan redaksi أَيُّمَا رَجُلٍ لَهُ مَالٌ لاَ يَكُوْنُ فِيهِ صَدَقَةٌ. Sementara itu As-Suyuthi di dalam kitab *Jami' Ash-Shaghir* meriwayatkan dengan redaksi, أَيُّمَا رَجُلٍ مُسْلِمٍ لَمْ تَكُنْ لَهُ صَدَقَةٌ. Al Manawi dalam kitab syarahnya berkata, "Maksud lafazh tersebut adalah orang Islam yang tidak mempunyai harta untuk disedekahkan, lalu Nabi SAW menganjurkan agar mendoakan kaum muslimin dan mukminin yang juga termasuk dalam sedekah. Berdasarkan lafazh yang dinyatakan penulis kitab ini bahwa doa yang dimaksud dengan mengeluarkan zakat adalah merupakan kewajiban karena hartanya yang bertambah dan berkembang.

5.3 Doa Safar (Bepergian)

٢٧٢- يَقُوْلُ الْمُقِيْمُ لِمَنْ يُوَدِّعُهُ: أَسْتَوْدِعُ اللهَ دِيْنَكَ، وَأَمَانَتَكَ، وَخَوَاتِيْمَ عَمَلِكَ (د، س، حب) وَ أَقْرَأُ عَلَيْكَ السَّلاَمُ (س).

272. Orang yang bermukim ketika melepas kepergian seseorang hendaknya membaca, *"Aku menitipkan kepadamu Agamamu, amanahmu dan akhir pekerjaanmu dan aku doakan semoga engkau memperoleh keselamatan."* (HR. Abu Daud, Ibnu Hibban dan An-nasa`i)[367]

---

[367] *Sunan Abu Daud* (2600), *Sunan An-Nasa`i* (520), *'Amal Al Yaum wa Al-Lailah*, *Shahih Ibnu Hibban* (2693), dan *Sunan At-Tirmidzi* (3443).

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud, An-Nasa'i dan Ibnu Hibban dari Abdullah bin Umar, ia berkata bahwa ketika seorang sahabat hendak berangkat untuk sebuah perjalanan jauh ia pun berkata kepadanya, "Aku melepaskanmu sebagaimana halnya Rasulullah SAW melepas kepergianku kemudian beliau meraih tanganku lalu berkata, *'Aku menitipkan kepadamu agamamu, amanahmu dan akhir pekerjaanmu.'"* Dalam riwayat lain, An-Nasa'i menambahkan redaksi, *"Aku doakan agar kamu mendapatkan keselamatan."* Selain itu, At-Tirmidzi, An-Nasa`i, Al Hakim dan Ibnu Hibban meriawayatkan hadits yang semakna dari Abdullah bin Umar, bahwa ketika ia melepas seseorang yang akan bepergian jauh, ia berkata, "Mendekatlah kepadaku hingga aku akan melepas kepergianmu sebagaimana halnya Rasulullah SAW melepas kepergianku dulu dan berkata, *"Aku menitipkan kepadamu agamamu, amanahmu dan penyelesaian pekerjaanmu."* Ketika mengomentari hadits ini, At-Tirmidzi mengatakan bahwa sanadnya *hasan Shahih.*

Abu Daud juga meriwayatkan hadits yang semakna dari Abdullah bin Yazid Al Khuthami RA, ia berkata bahwa apabila Rasulullah SAW melepas bala tentara Islam yang hendak berangkat perang selalu mengatakan, *"Aku menitipkan kepadamu agamamu, amanahmu dan penyelesaian pekerjaanmu."* Status hadits ini diperkuat dengan penilaian An-Nawawi mengatakan bahwa sanad hadits ini *Shahih.*

Makna hadits

Lafazh دِيْنَكَ، وَأَمَانَتَكَ menurut Al Khathabi, berarti keluarga dan semua yang ditinggalkan baik itu berupa harta atau lainnya. Kemudian ia menambahkan alasan disebutkannya agama di dalam hadits ini adalah karena perjalanan yang jauh pastilah menguras tenaga dan waktu, sehingga bisa saja menyebabkan orang yang bepergian meninggalkan perintah-perintah agama.

Lafazh وَخَوَاتِيْمَ عَمَلِكَ maksudnya akhir dari pekerjaan yang diperintahkan. Hal ini tiada lain dikarenakan segala pekerjaan

hendaklah harus diselesaikan dengan baik dan sempurna seperti yang telah dijelaskan dalam hadits-hadits sebelumnya.

٢٧٣- وَيُوْصِيْهِ فَيَقُوْلُ: عَلَيْكَ بِتَقْوَى اللهِ وَالتَّكْبِيْرِ عَلَى كُلِّ شَرَفٍ، اَللَّهُمَّ اطْوِ لَهُ الْبُعْدَ، وَهَوِّنْ عَلَيْهِ السَّفَرَ (ت، س).

273. Nabi SAW berwasiat kepada seorang pria seraya berkata, *"Bertakwalah kepada Allah dan ucapkanlah takbir ketika hendak mencapai tempat yang tinggi, 'Ya Allah, dekatkanlah jarak yang jauh baginya dan mudahkanlah perjalanannya'."* (HR. At-Tirimidzi dan An-Nasa`i)[368]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari Abu Hurairah RA, ia berkata bahwa suatu ketika seorang pria berkata kepada Nabi SAW, "Ya Rasulullah, aku hendak bepergian jauh maka berilah aku wasiat." Rasulullah SAW kemudian bersabda, *"Bertakwalah kepada Allah dan ucapkanlah takbir ketika hendak mencapai dataran tinggi."* Belum sempat pria tersebut membalikkan badannya, beliau lanjut membaca, *"Ya Allah, dekatkanlah yang jauh baginya dan mudahkanlah perjalanannya."* Ketika mengomentari hadits ini, At-Tirmidzi mengatakan bahwa Hadits ini *hasan*. Pendapat yanga sama juga dikatakan oleh Ibnu Majah. Hadits ini sebagaimana yang diketahui adalah hadits sahabat dengan satu redaksi menurut banyak ulama hadits yang meriwayatkannya, jadi tidak perlu lagi diulang kembali lafazhnya sebagaimana yang dilakukan oleh penulis kitab ini yang membumbuhi kode perawi secara berulang baik di tengah maupun di akhir hadits.

---

368 *Sunan At-Tirmidzi* (3445), *Sunan An-Nasa`i* (509), *'Amal Al Yaum wa Al-Lailah*.

Makna hadits

Lafazh عَلَى كُلِّ شَرَفٍ berarti tempat yang tinggi, karena sangat dianjurkan ketika hendak mencapai tempat yang lebih tinggi lagi mengucapkan takbir bagi seorang musafir.

Lafazh اطْوِ لَهُ الْبُعْدَ maksudnya, mudahkanlah dan dekatkanlah segala hal yang memayahkan dan memberatkan dirinya. Hadits yang sama juga diriwayatkan oleh Ahmad, dan Abu Ya'la dari Anas RA, ia mengatakan bahwa apabila Rasulullah SAW hendak naik ke tempat yang lebih tinggi beliau membaca,

اللهُمَّ لَكَ الشَّرَفُ عَلَى كُلِّ شَرَفٍ، وَلَكَ الْحَمْدُ عَلَى كُلِّ حَالٍ.

"Ya Allah, bagi-Mu kemuliaan di atas segala kemuliaan, dan bagi-Mu segala puji-pujian dalam setiap kondisi." Sementara dalam kitab *Majma' Az-Zawaa`id* disebutkan bahwa di dalam rangkaian sanad hadits ini terdapat perawi bernama Ziyad bin An-Numairi yang dinilai *tsiqah* setelah divonis *Dha'if*, sedangkan perawi-perawi yang lain *tsiqah*.

٢٧٤- زَوَّدَكَ اللهُ التَّقْوَى، وَغَفَرَ اللهُ ذَنْبَكَ، وَيَسَّرَ لَكَ الْخَيْرَ حَيْثُمَا كُنْتَ (ت، س).

274. *"Semoga Allah membekalimu dengan ketakwaan, mengampuni segala dosa-dosamu, dan selalu memudahkan segala urusanmu yang baik dimanapun kamu berada."* (HR. At-Tirmidzi dan An-Nasa`i)[369]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan An-Nasa`i dari Anas RA, ia mengatakan bahwa suatu ketika seorang pria datang kepada Rasulullah SAW dan berkata, "Wahai Rasulullah, aku hendak

---

369 *Sunan At-Tirmidzi* (3444) Dalam komentarnya, ia menyebutkan bahwa hadits ini *hasan gharib* tapi aku tidak mengemukakannya tercantum seperti itu di dalam kitab *Sunan An-Nasa`i*.

bepergian jauh maka bekalilah aku." Beliau lalu bersabda, *"Semoga Allah membekalimu dengan ketakwaan."* Pria tersebut berkata lagi, "Tambahkanlah lagi untukku wahai Rasulullah." Beliau bersabda lagi, *"Semoga Allah mengampuni dosa-dosamu."* Kemudian laki-laki itu berkata lagi, "Tambahkanlah lagi wahai Rasulullah demi ayah dan ibuku." Beliau bersabda, *"Semoga Allah memudahkan segala urusanmu yang baik di manapun engkau berada."* Mengomentari hadits ini, At-Tirmidzi mengatakan, "Hadits ini *hasan gharib.*" Selain itu, hadits yang sama diriwayatkan juga oleh Al Hakim di dalam kitabnya *Al Mustadrak.* Hadits ini juga menjelaskan bahwa orang yang hendak melakukan perjalanan jauh sebaiknya di doakan dengan doa tersebut.

٢٧٥- جَعَلَ اللهُ التَّقْوَى زَادَكَ، وَغَفَرَ ذَنْبَكَ، وَوَجَّهَ لَكَ الْخَيْرَ حَيْثُمَا تَوَجَّهْتَ (ز، ط).

275. *"Semoga Allah menjadikan takwa sebagai bekalmu, mengampuni segala dosa-dosamu dan memberimu segala kebaikan kemana pun kamu berjalan."* (HR. Al Bazzar dan Ath-Thabrani)[370]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bazzar di dalam kitab *musnad*-nya dan Ath-Thabrani di dalam kitab *Mu'jam Al Kabiir* dari Hisyam bin Qatadah Ar-Rahawai dari ayahnya Qatadah RA, ia berkata, "Tatkala aku diutus Rasulullah SAW ke tempat suatu kaum, dan hendak berangkat, aku meraih tangannya lalu mengucapkan selamat tinggal kepadanya. Setelah itu beliau bersabda, *'Semoga Allah menjadikan takwa sebagai bekalmu, mengampuni segala dosa-dosamu dan memberimu segala kebaikan ke manapun kamu berjalan'.*" Di dalam kitab *majma' Az-zawaa'id* disebutkan bahwa status perawi keduanya yaitu Al Bazzar dan Ath-Thabrani adalah perawi-perawi *tsiqat.*

---

[370] Al Bazzar, *Kasyfu Al Astaar* (3201), diriwayatkan pula oleh Ath-Thabrani di dalam pembahasan doa (818).

٢٧٦- وَيَقُوْلُ لَهُ الْمُسَافِرُ: أَسْتَوْدِعُكَ اللهَ الَّذِي لاَ تَخِيْبُ (ي) أَوْ لاَ تَضِيْعُ وَدَائِعُهُ (طب).

276. Orang yang hendak bepergian jauh, balas mengucapkan, *"Aku menitipkan engkau kepada Allah yang akan pernah mengecewakan atau tidak pernah menyia-nyiakan titipan."* (HR. Ath-Tahbrani dan Ibnu As-Sunni)[371]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu As-Sunni dan Ath-Thabrani dalam pembahasan doa dari Abu Hurairah RA bahwa Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ أَرَادَ أَنْ يُسَافِرَ، فَلْيَقُلْ لِمَنْ خَلَفَ: أَسْتَوْدِعُكُمُ اللهَ الَّذِي لاَ يُضِيْعُ وَدَائِعَهُ.

"Barangsiapa yang hendak bepergian jauh hendaklah mengatakan kepada orang yang ditinggalkannya, 'Aku meninggalkan kepadamu Allah yang tidak akan pernah hilang titipan-Nya'." Seperti inilah redaksi hadits yang diriwayatkan dari Ibnu As-Sunni, sedangkan redaksi yang berasal dari Ath-Thabrani berbunyi, *"Yang tidak pernah menyia-nyiakan titipan-Nya."* Akan tetapi kode yang diberikan oleh penulis kitab ini malah sebaliknya.

٢٧٧- اللَّهُمَّ بِكَ أَصُوْلُ، وَبِكَ أَحُوْلُ، وَبِكَ أَسِيْرُ (أ، ز).

277. *"Ya Allah, dengan nama-Mu aku berusaha, dengan nama-Mu aku bergerak, dan dengan nama-Mu pula aku diam dan tidak bergerak."* (HR. Ahmad dan Al Bazzar)[372]

---

[371] Ibnu As-Sunni, *'Amal Al Yaum wa Al-Lailah* (508), dan Ath-Thabarni, pembahasan doa (823).

[372] *Musnad Ahmad* (151/1), dan Al Bazzar, *Kasyfu Al Astaar* (3126).

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan Al Bazzar dari Ali bin Abu Thalib RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW apabila hendak bepergian jauh beliau selalu berdoa, *"Ya Allah, dengan nama-Mu aku berusaha, dengan nama-Mu pula aku bergerak, dengan nama-Mu pula aku diam dan tidak bergerak."* Di dalam kitab *Majma' Az-Zawaa`id* dikatakan bahwa perawi-perawi yang berasal dari kedua imam ini yaitu Ahmad dan Al Bazzar adalah *tsiqah*.

Makna hadits

Lafazh أَصُولُ berarti melakukan sebuah gerakan atau lompatan. Kata ini diambil dari kata الْمُوَاصَلَةُ yang berarti melompat atau menggebrak.

Lafazh وَبِكَ أَحُولُ maksudnya aku bergerak untuk mencegah atau melindungi. Ada pula yang berpendapat bahwa artinya aku berusaha merubah.

٢٧٨- وَإِنْ كَانَ خَائِفًا، فَلْيَقْرَأْ: (لِإِيْلاَفِ قُرَيْشٍ) فَهِيَ أَمَانٌ مِنْ كُلِّ سُوْءٍ، مُجَرَّبٌ (مو).

278. Jika seseorang dalam keadaan takut bacalah: "Surah Quraiys, sebab ia merupakan penyelamat dari segala kejahatan." (Hadits Mauquf)[373]

[373] Lihat *Al Azkaar li An-Nawawi Bi Syarhi Ibni 'Alan* (5/109).
Menurutku, hal ini boleh diamalkan karena telah terbukti benar, dan tidak boleh mengganggapnya bagian dari syariat, sebab syariat tidak cukup ditetapkan melalui *tajribah* (eksprimen). Selain itu, hal tersebut tidak keluar dari lingkup bertawassul kepada Allah dengan salah satu sifat-sifat-Nya, sebab Al Qur`an adalah kalamullah, dan kalamullah adalah salah satu sifat-sifat Allah SWT.

Takhrij hadits

Hadits ini disebutkan oleh penulis tanpa menisbatkan hadits ini kepada salah satu perawi hadits dan kitab-kitab hadits rujukan, sehingga ia berpendapat bahwa hadits ini *mauquf*. Di samping itu, kita tidak mengetahui siapa sahabat yang *mauquf* di dalamya dan siapa sahabat yang memberikan status *mauquf*. Hal ini tentunya merupakan cacat, akan tetapi ia menyebutkan hadits ini hanya karena berdasarkan pengalaman sebagaimana yang seringkali ia lakukan dalam beberapa pembahasan. Kita telah membicarakan hal tersebut, dan kami cenderung tidak mengandalkan hal-hal seperti itu, sebab tidak ada orang yang mengatakan bahwa pengalaman spiritual yang dialami seseorang bersumber dari syariat atau dari ahli syariat. Sementara itu, An-Nawawi dalam pembahasan dzikir orang yang hendak bepergian jauh, ketika berangkat disunahkan membaca surah Quraisy. Abu Al Hasan Al Qazwaini Asy-Syafi'i mengatakan bahwa fungsi membaca surah Quraisy adalah sebagai penyelamat dari segala kejahatan. Ia lanjut berkata, "Aku telah menyebutkan hikayatnya dalam kitab *Az-Zuhd* dan aku kumpulkan dalam pembahasan keramat-keramat yang berasal dari Abu Thahir bin Jahsyawih, ia berkata, 'Suatu ketika aku ingin melakukan perjalanan dan merasa takut, lalu aku menemui Al Qazwaini dan memintanya untuk mendoakanku, ia lantas berkata kepadaku setelah mendoakan dirinya: Barangsiapa yang ingin bepergian jauh lalu ia merasa takut dari musuh atau binatang buas maka ia hendaknya membaca surah Quraisy sebab ia merupakan penyelamat dari segala kejahatan. Setelah itu aku membacanya, maka sampai sekarang aku tidak pernah menemukan rintangan yang menghalangiku."

٢٧٩- فَإِذَا وَضَعَ رِجْلَهُ فِي الرِّكَابِ، قَالَ: بِسْمِ اللهِ، فَإِذَا اسْتَوَى عَلَى ظَهْرِهَا، قَالَ: الْحَمْدُ للهِ، سُبْحَانَكَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا، وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِيْنَ، وَإِنَّا إِلَى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُوْنَ، الْحَمْدُ للهِ ثَلاَثًا، اللهُ أَكْبَرُ ثَلاَثًا، سُبْحَانَكَ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي فَغْفِرْ لِي، إِنَّهُ لاَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلاَّ أَنْتَ (د، ت، حب).

279. "Apabila Nabi SAW telah meletakkan kakinya di atas kendaraan, beliau membaca: *Bismillah,* dan apabila telah duduk diatas punggungnya (tempat duduk), beliau membaca: *Segala puji bagi Allah, maha suci Allah yang telah menundukkan semua ini bagi kami padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya, dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami, alhamdulillah sebanyak tiga kali, Allahu akbar sebanyak tiga kali, Maha Suci Engkau sesungguhnya aku telah menzhalimi diriku sendiri, maka ampunilah aku, sebab sesungguhnya tidak ada yang bisa mengampuni dosa kecuali Engkau."* (HR. Abu Daud, At-Tirmidzi dan Ibnu Hibban)[374]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan Abu Daud, At-Tirmidzi dan Ibnu Hibban dari Ali bin Rabi'ah, ia berkata, "Suatu ketika aku melihat Ali RA datang dengan seekor hewan untuk dijadikan tunggangan. Tatkala ia menginjakkan kakinya pada hewan tunggangan itu ia membaca: *Bismillah.* Kemudian tatkala ia duduk dipunggungnya ia membaca: *Maha suci Allah yang telah...*" Di akhir doa, setelah ungkapan yang disebutkan penulis ini, kemudian Ali tertawa, lalu aku berkata, "Wahai Amirul mukminin, apa yang menyebabkan engkau tertawa?" Ali menjawab, "Sesungguhnya Tuhanmu Yang Maha Tinggi kagum terhadap hamba-Nya apabila ia membaca: '*Ampunilah dosaku,* ia tahu bahwa tidak ada yang mampu mengampuni dosa kecuali Allah'." Redaksi ini adalah redaksi Abu Daud. Setelah meriwayatkan hadits ini, At-Tirmidzi menyatakan bahwa hadits ini adalah *hasan shahih.* Sedangkan Ibnu Hibban menyatakan hadits ini *shahih.* Al Hakim juga meriwayatkan dari sumber yang sama dan ia menyatakan bahwa hadits ini *shahih* sesuai syarat Muslim. Selain itu, semua imam yang meriwayatkan hadits ini secara *mauquf* pada Ali RA. Lafazh وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ artinya, sementara kami tidak memiliki kemampuan untuk itu.

---

[374] *Sunan Abu Daud* (2602), *Sunan At-Tirmidzi* (3446), dan *Shahih Ibnu Hibban* (2698).

٢٨٠- اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ فِي سَفَرِنَا هَذَا الْبِرَّ وَالتَّقْوَى، وَمِنْ الْعَمَلِ مَا تَرْضَى، اللَّهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْنَا سَفَرَنَا هَذَا، وَاطْوِ عَنَّا بُعْدَهُ، اللَّهُمَّ أَنْتَ الصَّاحِبُ فِي السَّفَرِ، وَالْخَلِيفَةُ فِي الأَهْلِ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ وَعْثَاءِ السَّفَرِ، وَكَآبَةِ الْمَنْظَرِ، وَسُوءِ الْمُنْقَلَبِ فِي الْمَالِ وَالأَهْلِ، وَإِذَا رَجَعَ قَالَهُنَّ وَزَادَ فِيهِنَّ، آيِبُونَ، تَائِبُونَ، عَابِدُونَ، لِرَبِّنَا حَامِدُونَ (م).

280. *"Ya Allah, kami memohon kepada-Mu kebaikan dan takwa dalam perjalanan kami ini, dan kami memohon amal shalih yang engkau ridhai. Ya Allah, berikanlah kemudahan kepada kami dalam perjalanan kami ini, dekatkanlah yang jauh. Ya Allah, engkaulah yang menyertai dalam perjalanan dan Engkau pulalah yang menjadi wakil pada ahli. Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kelelahan perjalanan, pandangan yang buruk, buruknya tempat kembali pada harta, ahli dan anak."* Dan apabila kembali mereka mengucapkannya, dan menambah, *"Orang-orang yang kembali (pulang dari perjalanan dengan selamat) orang yang bertaubat, beribadah dan memuji bagi Tuhan kami."*(HR. Muslim)[375]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan Muslim dari Ibnu Umar RA, ia mengatakan bahwa apabila Rasulullah SAW duduk di atas untanya untuk bepergian jauh beliau mengucap takbir sebanyak tiga kali, kemudian membaca: *"Maha Suci Allah yang telah menundukkan semua ini bagi kami padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya."* (Qs. Az-Zukhruf [43]: 13), *Ya Allah, aku memohon kepadamu kebaikan dan takwa dalam perjalanan ini....*" Selain itu, Abu Daud, At-Tirmidzi dan An-Nasa`i meriwayatkan hadits ini dari Ibnu Umar RA. Dalam riwayat Muslim yang lain, disebutkan dengan tambahan redaksi, *"Buruknya tempat kembali dan pandangan yang buruk."* Abu Daud menambahkan pada akhir tersebut, "Rasulullah SAW dan prajurit-prajuritnya apabila mendaki perbukitan mereka

---

[375] *Shahih Muslim* (1342)

mengucapkan takbir, apabila turun dari bukit mereka bertasbih, maka ditempatkanlah tasbih dalam shalat ketika ruku dan sujud."

Makna hadits

Lafazh وَعْثَاء artinya kesulitan dan kelelahan perjalanan.

lafazh وَكَآبَة الْمَنْظَر kata كَآبَة berarti perubahan dan kelelahan akibat kesulitan perjalanan serta hal-hal penting yang dialami oleh orang yang bepergian.

Lafazh وَسُوء الْمُنْقَلَب artinya perubahan buruk yang terjadi pada diri musafir akibat perjalanan yang jauh. Karena ketika ia kembali menemui keluarganya, dirinya berada dalam kondisi penat dan emosi yang tidak stabil.

Lafazh آيِبُونَ artinya kembali. Adapun orang yang membacanya dengan huruf faa` bertanda baca fathah: آيِبُونَ keliru. At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Abdullah bin Sarjis, ia berkata, apabila Rasulullah SAW melakukan perjalanan jauh, beliau membaca:

اللَّهُمَّ أَنْتَ الصَّاحِبُ فِي السَّفَرِ، وَالْخَلِيْفَةُ فِي الأَهْلِ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ وَعْثَاءِ السَّفَرِ، وَكَآبَةِ الْمَنْظَرِ، وَمِنَ الْحَوْرِ بَعْدَ الْكَوْرِ، وَمِنْ دَعْوَةِ الْمَظْلُوْمِ،

"Ya Allah, Engkaulah yang menyertai dalam perjalanan dan Engkau pulalah yang menjadi wakil bagi keluarga (yang ditinggalkan). Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kelelahan perjalanan, pandangan yang buruk, dari kekurangan setelah kecukupan (Kami berlindung dengan-Mu dari kekurangan setelah kecukupan artinya dari kekurangan setelah merasa cukup, ada yang mengatakan, kami berlindung dari hal buruk setelah baik, ada yang pula mengatakan keluar dari jamaah setelah kita berada dalam jamaah), *dari doa orang yang dianiaya, dan dari pandangan yang buruk pada keluarga dan anak."* Setelah meriwayatkan hadits ini, At-Tirmidzi berkomentar, "Hadits ini *hasan shahih.*"

٢٨١- وَإِذَا عَلاَ ثَنِيَّةً كَبَّرَ، وَإِذَا هَبَطَ سَبَّحَ (خ).

281. "Apabila menaiki bukit, beliau membaca takbir, dan apabila menuruni bukit ia bertasbih." (HR. Al Bukhari)[376]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan Al Bukhari dari Jabir bin Abdullah RA, ia berkata, "Apabila menaiki bukit kami membaca takbir dan apabila kami menuruni bukit kami membaca tasbih." Selain itu, An-Nasa`i juga meriwayatkan hadits yang semakna dari Jabir bin Abdullah. Pembahasan tentang hadits takbir setiap melewati tempat yang tinggi telah dikemukakan sebelumnya. Begitu juga dengan hadits yang menjelaskan bahwa Nabi SAW dan prajurit-prajuritnya apabila menaiki bukit mengucap takbir dan apabila menuruni bukit mengucap tasbih.

٢٨٢- وَإِذَا أَشْرَفَ عَلَى وَادٍ، هَلَّلَ وَكَبَّرَ (ع).

282. *Apabila menaiki lembah beliau membaca Laa Ilaaha Illa Allah dan mengucapkan takbir."* (HR. Al Bukhari, Muslim, Abu Daud, An-Nasa`i, At-Tirmidzi, dan Ibnu Majah)[377]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan Al Bukhari, Muslim dan *ahlu As-Sunan* (Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i, dan Ibnu Majah) dari Abu Musa Al Asy'ari RA, ia berkata, "Kami pernah bersama Rasulullah SAW. Jika menaiki lembah, kami mengucapkan *Laa Ilaaha Illaa Allah* dan mengucapkan takbir, lalu suara kami semakin keras, kemudian Rasulullah SAW Bersabda,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ، ارْبَعُوْا عَلَى أَنْفُسِكُمْ، فَإِنَّكُمْ لاَ تَدْعُوْنَ أَصَمَّ وَلاَ غَائِبًا، إِنَّهُ مَعَكُمْ أَيْنَمَا كُنْتُمْ تَبَارَكَ وَتَعَالَى، إِنَّهُ سَمِيْعٌ قَرِيْبٌ.

---

[376] *Shahih Al Bukhari* (2994)
[377] *Shahih Al Bukhari* (6385), dan *Shahih Muslim* (1344).

'Wahai manusia, pelankanlah suara kalian, sebab sesungguhnya kalian tidak berdoa kepada yang tuli dan yang ghaib. Sesungguhnya Dia berada disisi kalian dimanapun kalian berada. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar dan Dekat." Salain itu, Al Bukhari dan Muslim juga meriwayatkan hadits yang semakna dari Ibnu Umar RA, ia berkata, "Apabila Rasulullah SAW kembali dari haji dan umrah." Perawi lanjut berkata, "Aku tidak mengetahui hal itu kecuali ketika terjadi peperangan, bilamana beliau menaiki tempat yang tinggi atau *fatfat* (tanah padat dan tinggi di atas permukaan tanah) mengucap takbir sebanyak tiga kali, kemudian beliau membaca: لاَإِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ *"Tiada Tuhan (yang berhak di sembah) kecuali Allah semata dan tiada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya segala pujian, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu."* Pembahasan mengenai hadits ini akan menyusul kemudian.

٢٨٣- وَإِذَا عَثَرَتْ دَابَّتُهُ، فَلْيَقُلْ: بِسْمِ اللهِ (س، مس).

283. "Dan apabila tunggangannya jatuh maka hendaklah ia membaca Bismillah." (HR. An-Nasa`i dan Al Hakim)[378]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh An-Nasa`i dan Al Hakim dalam kitab *Al Mustadrak,* dari Abu Al Malih dari ayahnya, ia mengatakan bahwa suatu ketika aku berada dibelakang Rasulullah SAW tiba-tiba untanya jatuh, kemudian aku berkata, "Kecelakaanlah bagi syetan." Mendengar itu, Nabi SAW bersabda,

لاَ تَقُوْلُوْا: تَعِسَ الشَّيْطَانُ، فَإِنَّهُ يَعْظُمُ حَتَّى يَصِيْرَ مِثْلَ الْبَيْتِ، وَيَقُوْلُ: صَرَعْتُهُ بِقُوَّتِي، وَلَكِنْ قُوْلُوْا: بِسْمِ اللهِ، فَإِنَّهُ يَصْغُرُ حَتَّى يَصِيْرَ مِثْلَ الذُّبَابِ.

---

[378] *Sunan An-Nasa`i* (559), *'Amal Al Yaum wa Al-Lailah,* dan *Mustadrak Al Hakim* (4/292). Menurutku, hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud (4982) dari jalur yang sama.

"Janganlah kamu mengatakan kecelakaanlah bagi syetan, sebab setan itu akan merasa besar sehingga sampai seperti rumah, dan ia akan berkata, 'aku mengalahkannya dengan kekuatanku', akan tetapi bacalah: bismillah, sebab bacaan bismillah itu bisa membuat syetan merasa kecil seperti lalat." Ketika mengomentari hadits ini, Al Hakim menyatakan bahwa sanad hadits ini *shahih*. Hadits yang semakna juga diriwayatkan oleh Ahmad, Al Hakim dan Al Baihaqi dengan sanad *jayyid* dari Abu Tamimah Al Hujaimi dari sahabat yang ketika itu dibonceng Nabi SAW, ia berkata, "Ketika aku sedang dibonceng Rasulullah SAW dengan menunggal keledai, tiba-tiba keledai itu terjatuh, kemudian aku berkata, 'Kecelakaanlah bagi setan!' Mendengar itu, Nabi SAW bersabda,

لاَ تَقُلْ تَعِسَ الشَّيْطَانُ، فَإِنَّكَ إِذَا قُلْتَ تَعِسَ الشَّيْطَانُ، تَعَاظَمَ فِي نَفْسِهِ وَقَالَ: صَرَعْتُهُ بِقُوَّتِي، وَإِذَا قُلْتَ: بِسْمِ اللهِ، تَصَاغَرَ إِلَيْهِ نَفْسُهُ حَتَّى يَكُوْنَ أَصْغَرَ مِنْ ذُبَابٍ.

"Janganlah kamu mengatakan kecelakaanlah bagi syetan, sebab sesungguhnya jika engkau mengatakan kecelakaanlah bagi syetan maka ia akan menganggap dirinya besar dan mulia serta berkata, aku mengalahkannya dengan kekuatanku. Namun jika engkau mengatakan bismillah, maka setan itu akan merasa kecil dan hina sehingga lebih kecil dari lalat." Adapun redaksi Al Hakim adalah:

إِذَا قِيْلَ بِسْمِ اللهِ، خَنَسَ يَصِيْرُ مِثْلَ الذُّبَابِ.

"Dan apabila dibaca bismillah syetan itu merasa hina seperti lalat." Di akhir hadits ini, ia mengatakan bahwa sanad hadits ini *shahih*.

٢٨٤- وَإِذَا انْفَلَتَتْ فَلْيُنَادِ: يَا عِبَادَ اللهِ، أَحْبِسُوْا (ز).

284. *"Dan apabila (binatang tunggangan) lepas maka ucapkanlah: Wahai hamba Allah, tangkaplah ia."* (HR. Al Bazzar)[379]

---

[379] *Musnad Al Bazzar* (3128) dari Ibnu Abbas. Al Haitsami berkata, "Perawi hadits tersebut *tsiqah*." *Musnad Abu Ya'la* (5269), Ibnu As-Sunni (509) dari Ibnu Mas'ud dan sanadnya *dha'if*. Lihat *Majma' az-Zawaaid* (10/132).

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan Al Bazzar dari Ibnu Mas'ud RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

إِذَا انْفَلَتَتْ دَابَّةُ أَحَدِكُمْ بِأَرْضِ فَلاَةٍ، فَلْيُنَادِ: يَا عِبَادَ اللهِ، احْبِسُوْا، فَإِنَّ للهِ حَاضِرًا فِي الأَرْضِ سَيَحْبِسُهُ.

"Apabila binatang tunggangan salah seorang diantara kalian lepas ditanah lapang maka ucapkanlah: Wahai hamba Allah, tangkap ia, sebab Allah mempunyai malaikat diatas bumi yang akan menangkapnya." Selain itu, Abu Ya'la Al Mushili, Ath-Thabrani dan Ibnu As-Sunni juga meriwayatkan hadits yang semakna dari Ibnu Mas'ud. Di dalam kitab *Majma' Az-Zawaa`id* disebutkan bahwa di dalam sanadnya terdapat perawi bernama Ma'ruf bin Hassan yang divonis *dha'if.* Sementara itu An-Nawawi berkata dalam kitab *Al Adzkaar* setelah meriwayatkan hadits ini dari kitab Ibnu As-Sunni, aku berkata, "Beberapa guru besar menceritakan kepadaku, bahwa tunggangannya (menurutku baghal —peranakan kuda dengan keledai) lepas. Ketika itu ia telah mengetahui tentang hadits ini. Ia lalu mengucapkannya, maka Allah menahannya saat itu juga. Suatu saat ketika aku sedang bersama sekelompok orang. Tiba-tiba seekor binatang lepas dari kami, dan mereka tidak mampu menangkapnya. Ketika itu juga aku mengucapkan (kalimat di atas) maka binatang itu tiba-tiba berhenti tanpa ada sebab.

٢٨٥- وَإِنْ أَرَادَ عَوْنًا، فَلْيَقُلْ: يَا عِبَادَ اللهِ، أَعِيْنُوْا، يَا عِبَادَ اللهِ، أَعِيْنُوْا (ط).

285. *"Dan jika seseorang membutuhkan pertolongan maka bacalah: Wahai hamba Allah bantulah aku, wahai hamba Allah bantulah aku!"* (HR. Ath-Thabrani)[380]

---

[380] *Musnad Al Bazzar* (3128) dari Ibnu Abbas. Al Haitsami berkata, "Perawi hadits ini *tsiqah.*" *Musnad Abu Ya'la* (5269), Ibnu As-Sunni, *'Amal Al Yaum wa Al-Lailah* (509) dari Ibnu Mas'ud dan sanadnya *dha'if.* Lihat *Majma' Az-Zawaa`id* (10/132).

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam kitab *Al Kabiir* dari 'Utbah bin Ghazwan dari Nabi SAW, beliau bersabda,

إِذَا ضَلَّ عَلَى أَحَدِكُمْ شَيْءٌ، وَأَرَادَ أَحَدُكُمْ عَوْنًا وَهُوَ بِأَرْضٍ فَلاَةٍ لَيْسَ بِهَا أَحَدٌ، فَلْيَقُلْ: يَا عِبَادَ اللهِ، أَعِيْنُوْا، يَا عِبَادَ اللهِ، أَعِيْنُوْا، يَا عِبَادَ اللهِ أَعِيْنُوْا، فَإِنَّ للهِ عِبَادًا لاَ يَرَاهُمْ.

"Apabila ada sesuatu yang hilang dari seseorang diantara kalian, dan kalian membutuhkan bantuan saat berada di suatu tanah lapang yang tidak dihuni seorang pun, maka ia hendaknya mengucapkan: Wahai hamba Allah bantulah aku, Wahai hamba Allah bantulah aku, Wahai hamba Allah bantulah aku! Sebab Allah mempunyai hamba yang tidak dapat kalian lihat." Dalam kitab *Majma' Az-Zawaa`id* disebutkan bahwa perawi hadits ini *tsiqah* meskipun ada perawi *dha'if*, yaitu Zaid bin Ali tidak pernah bertemu dengan 'Utbah. Selain itu, Al Bazzar meriwayatkan hadits yang sama dari Ibnu Abbas RA bahwa Rasulullah SAW Bersabda,

إِنَّ للهِ مَلاَئِكَةً فِي الأَرْضِ سِوَى الْحَفَظَةِ يَكْتُبُوْنَ مَا سَقَطَ مِنْ وَرَقِ الشَّجَرِ، فَإِذَا أَصَابَ أَحَدُكُمْ شَيْءٌ بِأَرْضٍ فَلاَةٍ، فَلْيُنَادِ: أَعِيْنُوْنِي يَا عِبَادَ اللهِ.

"Sesungguhnya Allah mempunyai malaikat di bumi selain malaikat Hafazhah yang bertugas menulis daun-daun yang gugur. Maka, jika salah seorang diantara kalian tertimpa sesuatu di tanah lapang maka ucapkanlah: bantulah aku wahai hamba-hamba Allah." Di dalam kitab *Majma' Az-Zawaa`id* disebutkan bahwa perawi hadits ini adalah perawi *tsiqah*.

Makna hadits

Hadits ini merupakan dalil yang menjelaskan bahwa manusia boleh meminta bantuan kepada hamba-hamba Allah yang tidak dapat dilihat manusia, termasuk para malaikat dan jin-jin yang shalih. Hal tersebut boleh dilakukan selama masih dalam koridor. Begitu juga manusia boleh meminta bantuan kepada orang lain jika binatang tunggangannya lepas atau kendaraannya hilang.

٢٨٦- وَإِذَا أَمْسَى بِأَرْضٍ: رَبِّي وَرَبُّكَ اللهُ، أَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شَرِّكِ، وَشَرِّ مَا خُلِقَ فِيْكِ، وَشَرِّ مَا يَدُوْبُ عَلَيْكِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ أَسَدٍ وَأَسْوَدَ، وَمِنَ الْحَيَّةِ وَالْعَقْرَبِ، وَمِنْ شَرِّ سَاكِنِ الْبَلَدِ، وَمِنْ وَالِدٍ وَمَا وَلَدَ (د، ت، مس).

286. Dan apabila waktu malam telah tiba sedangkan Nabi SAW sedang berada di suatu tempat, (beliau membaca): *Tuhanku dan Tuhanmu adalah Allah, aku memohon perlindungan kepada Allah dari kejahatanmu, dan kejahatan yang diciptakan padamu, kejahatan yang merangkak atasmu, dan aku memohon perlindungan kepada-Mu dari singa dan ular besar, dari ular dan kalajengking, dari kejahatan penghuni negeri, dan dari kejahatan iblis dan tentara-tentaranya."* (HR. Abu Daud, At-Tirmidzi, dan Al Hakim)[381]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan Abu Daud, At-Tirmidzi dan Al Hakim dalam kitab *Al Mustadrak* dari Ibnu Mas'ud RA, ia berkata, apabila Rasulullah SAW melakukan perjalanan jauh dan perjalanannya itu memasuki waktu malam, beliau membaca: *"Wahai bumi, Tuhanku dan Tuhanmu adalah Allah, aku memohon perlindungan kepada Allah...."* An-Nasa`i juga meriwayatkan hadits yang semakna dari Ibnu Mas'ud. Setelah meriwayatkan hadits ini, Al Hakim menyatakan status sanad hadits ini *shahih.*

Makna hadits

Lafazh وإذا أمسى بأرض: ربى وربك الله seperti inilah redaksi yang tertulis dalam hampir semua naskah. Namun ada juga yang diriwayatkan dengan redaksi فليقل ربى وربك الله, beberapa kata dalam redaksi ini sengaja tidak disebutkan untuk meringkas kalimat, sebab

[381] *Sunan Abu Daud* (6203), *Sunan An-Nasa`i* (568), *'Amal Al Yaum wa Al-Lailah*, dan *Mustadrak Al Hakim* (2/100) dari Ibnu Umar. Dan aku tidak menemukan hadits tersebut dalam riwayat At-Tirmidzi.

jika makna hadits tersebut diartikan seperti itu tidak melenceng. Akan tetapi redaksi hadits tersebut seperti yang telah disebutkan di atas bahwa apabila Nabi SAW melakukan perjalanan jauh dan waktu malam telah tiba, beliau membaca:..."

Lafazh وَأَسْوَدُ berarti ular besar berwarna hitam. Kata ini khusus digunakan untuk mengungkapkan keburukannya.

Lafazh وَمِنْ شَرِّ سَاكِنِ الْبَلَدِ Al Khathabi mengungkapkan, "Yang dimaksud adalah jin yang menghuni bumi. Sedangkan kata الْبَلَدِ berarti tempat yang dijadikan hewan utuk berlindung sekalipun tidak ditandai dengan rumah dan bangunan."

Kata وَوَالِدٍ وَمَا وَلَدَ Al Khathabi mengungkapkan, "Yang dimaksud adalah iblis dan bala tentaranya." Namun secara zhahir, yang dimaksud adalah memohon perlindungan dari setiap binatang yang kecil maupun besar.

٢٨٧- وَإِذَا نَزَلَ مَنْزِلاً: أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ، فَإِنَّهُ لاَ يَضُرُّهُ شَيْءٌ حَتَّى يَرْتَحِلَ (م).

287. Dan apabila memasuki suatu rumah, beliau membaca: *"Aku memohon perlindungan dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kejahatan yang diciptakan. Dengan demikian tidak ada satupun yang membahayakan dirinya sampai ia pergi."* (HR. Muslim)[382]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dari Khaulah binti Hakim RA, ia berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah SAW Bersabda,

مَنْ نَزَلَ مَنْزِلاً، ثُمَّ قَالَ: أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ، لَمْ يَضُرُّهُ شَيْءٌ حَتَّى يَرْتَحِلَ مِنْ مَنْزِلِهِ ذَلِكَ.

---

[382] *Shahih Muslim* (2708).

"Barangsiapa yang memasuki suatu rumah kemudian membaca: Aku memohon perlindungan dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kejahatan yang diciptakan, maka tidak ada satupun yang membahayakan dirinya sampai ia pergi dari rumah itu." Hadits ini juga diriwayatkan At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Untuk lebih jelasnya, hadits ini telah dijelaskan pada dzikir pagi dan sore.

٢٨٨- وَوَقْتَ السَّحَرِ: سَمَّعَ سَامِعٌ بِحَمْدِ اللهِ، وَحُسْنِ بَلاَئِهِ عَلَيْنَا، رَبَّنَا صَاحِبْنَا وَأَفْضِلْ عَلَيْنَا، عَائِذًا بِاللهِ مِنَ النَّارِ (م).

288. "Ketika menjelang subuh bacalah: *orang yang mendengar telah menyampaikan pujian kepada Allah, dan kebaikan nikmatnya telah dilimpahkan atas kami. Ya Allah, peliharalah kami, dan berikanlah kemuliaan kepada kami, serta sembari meminta perlindungan kepada Allah dari api neraka."* (HR. Muslim)[383]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah RA, bahwa apabila malam telah tiba dan Nabi SAW masih berada dalam perjalanan, beliau membaca: *"Orang yang mendengar menyampaikan pujian kepada Allah...."* Selain itu, Abu Daud, An-Nasa`i dan Al Hakim meriwayatkan hadits yang semakna. Namun dalam riwayat Abu Daud ditambahkan redaksi, *"Dengan pujian kepada Allah dan nikmat-Nya."* Sedangkan Al Hakim menambahkan, *"Doa itu dibaca sebanyak tiga kali dengan suara keras."*

Makna hadits

Lafazh سَمَّعَ seperti tanda baca yang diberikan oleh Al Qadhi 'Iyadh. Selanjutnya ia berkata, "Maknanya adalah orang yang mendengar menyampaikan pujian. Sedangkan kata سَمِعَ maknanya adalah orang yang melihat bersaksi. Kata pertama di atas adalah berita

[383] *Shahih Muslim* (2718).

yang disertai dengan penyampaian, sementara kata yang kedua merupakan berita dengan makna perintah, artinya orang yang melihat menyaksikan pujian kepada Allah SWT Dan kebaikan nikmat-Nya kepada kita." Pembahasan tentang hal ini telah dikemukakan sebelumnya bahwa ujian atau bala yang diturunkan Allah SWT terkadang sebagai nikmat dan terkadang pula sebagai siksaan. Tentunya yang dimaksud di atas atas ujian yang dturunkan sebagai nikmat.

Lafazh صَاحِبْنَا dengan kalimat perintah meminta kepada Allah SWT agar selalu menyertainya dan memberikan kemuliaan kepadanya.

Lafazh عَائِذًا بِاللهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى artinya sembari memohon perlindungan kepada Allah SWT dari segala bentuk kejahatan dan dari semua yang ditakuti.

٢٨٩- وَإِنْ رَكِبَ الْبَحْرَ، فَأَمَانُهُ مِنَ الْغَرَقِ أَنْ يَقُوْلَ: (بِسْمِ اللهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا) الآيَةَ، (وَمَا قَدَرُوا اللهَ حَقَّ قَدْرِهِ) الآيَةَ (ط، ي، ص).

289. *"Jika seseorang mengarungi lautan maka agar tidak tenggelam bacalah: 'Dengan menyabut nama Allah di waktu berlayar dan berlabuhnya', 'Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya'."* (HR. Ath-Thabrani, Ibnu As-Sunni, dan Abu Ya'la)[384]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani, Ibnu As-Sunni dan Abu Ya'la Al Mushili dari Husain bin Ali bin Abu Thalib RA, ia berkata: Rasulullah SAW Bersabda, *"Ummatku akan selamat dari tenggelam ketika mengarungi lautan jika ia membaca: 'Dengan menyabut nama Allah di waktu berlayar dan berlabuhnya, sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Pengampun lagi Maha*

---

[384] *Al Mu'jam Al Kabiir* (12/124), *'Amal Al Yaum wa Al-Lailah* (500), *Musnad Abu Ya'la* (6781), dan lihat *Majma' Az-Zawaa`id* (10/132).

Penyayang'." (Qs. Huud [11]: 41), *'Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya'."* (Qs. Az-Zumar [39]: 67) Namun di dalam sanad hadits terdapat perawi bernama Jabarah bin Al Mughallis yang divonis *dha'if.* Dalam masalah ini juga ada hadits yang diriwayatkan Ath-Thabrani dalam kitab *Al Kabiir* dan kitab *Al Ausath* dari Ibnu Abbas RA, dari Nabi SAW,

أَمَانُ أُمَّتِي مِنَ الْغَرَقِ إِذَا رَكِبُوْا السُّفُنَ وَالْبَحْرَ أَنْ يَقُوْلُوْا: بِسْمِ اللهِ الْمَلِكِ (وَمَا قَدَرُوْا اللهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالأَرْضُ جَمِيْعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالسَّمٰوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِيْنِهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُوْنَ) (بِسْمِ اللهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا، إِنَّ رَبِّي لَغَفُوْرٌ رَحِيْمٌ).

"Ummatku akan selamat dari tenggelam ketika naik perahu dan mengarungi lautan bacalah: 'Dengan nama Allah Yang Maha Kuasa, 'Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Maha Suci Tuhan dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan', 'Dengan menyebut nama Allah di waktu berlayar dan berlabuhnya, sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'." Akan tetapi di dalam sanad hadits ini terdapat perawi bernama Nahsyal bin Sa'id yang divonis *matruk.*

٢٩٠- وَإِذَا رَأَى بَلَدًا يَقْصُدُهَا قَالَ: اللّٰهُمَّ رَبَّ السَّمٰوَاتِ السَّبْعِ وَمَا أَظْلَلْنَ، وَرَبَّ الأَرَضِيْنَ السَّبْعِ وَمَا أَقْلَلْنَ، وَرَبَّ الشَّيَاطِيْنِ وَمَا أَضْلَلْنَ، وَرَبَّ الرِّيَاحِ وَمَا ذَرَيْنَ، فَإِنَّا نَسْأَلُكَ خَيْرَ هٰذِهِ الْقَرْيَةِ، وَخَيْرَ أَهْلِهَا، وَخَيْرَ مَا فِيْهَا، وَنَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا، وَشَرِّ أَهْلِهَا، وَشَرِّ مَا فِيْهَا (س، حب).

290. *"Jika orang yang berlayar sudah melihat negeri yang ditujunya, maka bacalah: 'Ya Allah, Tuhan tujuh lapis langit dan yang menaunginya, Tuhan tujuh lapis bumi dan yang memikulnya, Tuhannya syetan dan apa yang menyesatkannya, Tuhan angin dan apa yang menerbangkannya, kami memohon kepada-Mu kebaikan negeri ini, kebaikan penduduknya dan kebaikan yang ada di dalamya,*

dan kami memohon perlindungan kepada-Mu dari kejahatannya, kejahatan penduduknya dan kejahatan yang ada di dalamnya'."[385]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh An-Nasa`i dan Ibnu Hibban dari Shuhaib RA bahwa setiap kali Nabi SAW melihat suatu negeri yang ingin dimasukinya beliau membaca: *"Ya Allah Tuhan tujuh lapis langit...."* Ibnu Hibban ketika mengomentari hadits ini, menyatakan bahwa hadits ini *shahih*. Selain itu, Al Hakim meriwayatkan hadits ini dalam kitab *Al Mustadrak* dan menyatakan bahwa hadits tersebut *shahih*. Ath-Thabrani juga meriwayatkan hadits yang semakna. Di dalam kitab *Majma' Az-Zawaa`id* setelah menisbatkan hadits tersebut kepada Ath-Thabrani, penulis mengungkapkan bahwa perawi hadits tersebut *shahih* kecuali Atha` bin Marwan dan anaknya, keduanya berstatus *tsiqah*. Dalam masalah ini ada juga hadits serupa yang diriwayatkan Ath-Thabrani dalam kitab *Al Ausath* dari Abu Lubabah bin Abdul Mundzir bahwa Rasulullah SAW Apabila ingin memasuki satu perkampungan atau pemukiman, beliau membaca:

اللَّهُمَّ رَبَّ السَّمَوَاتِ السَّبْعِ وَمَا أَظَلْتَ، وربَّ الأَرَضِيْنَ السَّبْعِ وَمَا أَقَلَّتْ، وَرَبَّ الرِّيَاحِ وَمَا أَذَرْتَ، وَرَبَّ الشَّيَاطِينِ وَمَا أَضَلَّتْ، إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَهَا وَخَيْرَ مَا فِيْهَا، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا، وَشَرِّ مَا فِيْهَا.

"Ya Allah, Tuhan tujuh lapis langit dan yang menaunginya, Tuhan tujuh lapis bumi dan yang memikulnya, Tuhan angin dan yang menerbangkannya, Tuhannya syetan dan apa yang menyesatkannya, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu kebaikan negeri ini dan kebaikan yang ada di dalamya, dan aku memohon perlindungan kepada-Mu dari kejahatannya dan kejahatan yang ada di dalamnya." Al Haitsami berkata dalam kitab *Majma' Az-Zawaa`id* bahwa sanad hadits ini *jayyid*. Ath-Thabrani juga meriwayatkan dari Abu Mughits bin 'Amru bahwa Rasulullah SAW tatkala mau memasuki Khaibar, beliau berkata kepada para sahabat dan ketika itu aku berada di tengah-tengah mereka, *"Berhenti!"* Selanjutnya ia menyebutkan hadits

---

385 *Sunan An-Nasa`i* (548), *'Amal Al Yaum wa Al-Lailah*, dan *Shahih Ibnu Hibban* (2709).

di atas hingga pada akhir hadits tersebut, ia mengatakan, Beliau mengatakannya pada setiap perkampungan yang ingin dimasukinya. Al Haitsami dalam kitab *Majma' Az-Zawaa`id* setelah itu mengungkapkan bahwa ada perawi yang tidak disebutkan dalam sanad hadits ini, sedangkan perawi-pewari lainnya adalah *tsiqah*. Yang perlu diketahui, memohon kebaikan dan memohon perlindungan dari keburukan sebuah tempat dilakukan dengan mempertimbangkan kebaikan dan kejahatan yang terjadi di dalamnya.

٢٩١- وَعِنْدَ دُخُوْلِهَا: اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيْهَا ثَلاَثًا، اللَّهُمَّ ارْزُقْنَا جَنَاهَا وَحَبِّبْنَا إِلَى أَهْلِهَا، وَحَبِّبْ صَالِحَ أَهْلِهَا إِلَيْنَا (طس).

291. *"Dan ketika memasukinya (bacalah): 'Ya Allah berikanlah keberkahan kepada kami di dalamnya sebanyak tiga kali, Ya Allah berikanlah rezeki kepada kami dari hasil tempat itu, jadikanlah kami mencintai penduduknya dan jadikanlah penduduknya yang baik mencintai kami'."* (HR. Ath-Thabrani)[386]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan Ath-Thabrani dalam kitab *Al Ausath* dari Ibnu Umar RA, ia berkata, "Kami pernah melakukan perjalan jauh bersama Rasulullah SAW. Kemudian apabila beliau melihat perkampungan yang ingin dimasukinya, beliau membaca: *'Ya Allah berikanlah keberkahan kepada kami di dalamnya sebanyak tiga kali, Ya Allah berikanlah rezeki kepada kami dari hasilnya....'"* Dalam kitab *Majma' Az-Zawaa`id,* Al Haitsami mengatakan bahwa perawinya *jayyid.*

Makna hadits

Lafazh جَنَاهَا disebutkan dalam kitab *Ash-Shihhaah* bahwa kata الْجَنَى berarti sesuatu yang diambil atau dipetik dari pohon. Lewat kata

---

[386] Lihat *Majma' Az-Zawaa`id* (10/134).

ini seolah-olah ia mengungkapkan bahwa faedah yang bisa dipetik dari segala sesuatu. Bisa juga yang dimaksud adalah hakikat sesuatu yang diambil dari buah, sebab buah merupakan hasil bumi yang paling besar.

٢٩٢- وَإِنْ أَرَادَ حُسْنَ هَيْئَتِهِ وَنُمُوَّ زَادِهِ، فَلْيَقْرَأْ: الْكَافِرُوْنَ، وَالنَّصْرُ، وَالإِخْلاَصُ، وَالْمُعَوِّذَتَيْنِ يَفْتَتِحُ كُلَّ سُوْرَةٍ بِالتَّسْمِيَةِ وَيَخْتِمُ قِرَاءَتَهَا بِهَا، قَالَ جُبَيْرُ بْنُ مُطْعِمٍ: فَكُنْتُ أَخْرُجُ فِي سَفَرٍ، فَأَكُوْنُ أَبَذَّهُمْ هَيْئَةً، وَأَقَلَّهُمْ زَادًا، فَمَا زَالَتْ مُنْذُ عَلِمْتُهُنَّ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَقَرَأْتُ بِهِنَّ، أَكُوْنُ مِنْ أَحْسَنِهِمْ هَيْئَةً، وَأَكْثَرِهِمْ زَادًا حَتَّى أَرْجِعَ مِنْ سَفَرِي (ي، ص).

292. *"Jika seseorang ingin memperbaiki kondisi dan menambah bekalnya maka bacalah surah Al Kaafiruun, An-Nashr, Al Ikhlaas, Ma'udzatain. Semua surah diawali dengan membaca basmalah dan bacaan surah itu ditutup dengan basmalah."* Jubair bin Muth'im berkata, "Aku pernah dalam sebuah perjalanan bersama yang lain. Ketika itu akulah orang yang kondisinya paling jelek, dan yang paling sedikit bekalnya di antara yang lain. Namun sejak aku mengetahui amalan tersebut dari Rasulullah SAW, aku senantiasa membacanya sehingga akulah orang yang paling bagus kondisinya, dan yang paling banyak bekalnya sampai aku pulang dari perjalananku."[387]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan Ibnu As-Sunni dan Abu Ya'la Al Mushili dari Jubair bin Muth'im RA, ia mengatakan bahwa Rasulullah SAW pernah berkata kepadaku, *"Wahai Jubair apakah engkau mau bila engkau berangkat musafir menjadi orang yang paling baik kondisinya diantara sahabat-sahabatmu dan yang paling banyak bekalnya?* Aku menjawab, 'Mau.' Beliau berkata, *'Bacalah lima surah berikut ini: Al*

---

[387] *Musnad Abu Ya'la* (7419), dan *Majma' Az-Zawaa'id* (10/133,134).

Kaafiruun, An-Nashr, Al Ikhlash, Al Falaq dan An-Naas. Awalilah semua surah itu dengan membaca basmalah." Jubair bin Muth'im berkata, "Dulu aku kaya dan banyak harta. Namun ketika aku keluar dalam sebuah perjalanan jauh, ternyata akulah orang yang paling buruk kondisinya dan paling sedikit bekalnya. Sejak aku mengetahui amalan tersebut dari Rasulullah SAW, aku pun senantiasa membacanya sehingga akhirnya aku menjadi orang yagn paling baik kondisinya dan yang paling banyak bekalnya dalam perjalanan." Di dalam kitab *Majma' Az-Zawaa'id* disebutkan bahwa di dalam sanad hadits ini terdapat perawi yang tidak aku kenal.

Makna hadits

Lafazh أَبَذَّهُمْ berasal dari akar kata اَلْبَذَاذَةُ berarti kondisi yang tidak baik. Maksudnya, kondisi yang dialaminya adalah kondisi yang paling buruk di antara yang lain.

٢٩٣- فَإِذَا رَجَعَ مِنْ سَفَرِهِ يُكَبِّرُ عَلَى كُلِّ شَرَفٍ مِنَ الأَرْضِ ثَلاَثًا، ثُمَّ يَقُوْلُ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، آيِبُوْنَ، تَائِبُوْنَ، عَابِدُوْنَ سَاجِدُوْنَ لِرَبِّنَا حَامِدُوْنَ، صَدَقَ اللهُ وَعْدَهُ، وَنَصَرَ عَبْدَهُ، وَهَزَمَ الأَحْزَابَ وَحْدَهُ (خ، م).

293. "Apabila kembali dari perjalanan Nabi SAW mengucap takbir pada setiap bukit (tempat) yang tinggi sebanyak tiga kali, kemudian membaca: *Tiada Tuhan selain Allah Yang Maha Esa tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kerajaan, dan bagi-Nya segala pujian dan Dia Maha Berkuasa atas segala sesuatu, mereka kembali, bertaubat, beribadah, memuji Tuhan kami, Maha Benar Allah yang menepati janji-Nya, yang membantu hamba-Nya, dan yang mengalahkan segala kelompok dengan sendiri-Nya."* (HR. Al Bukhari dan Muslim)[388]

---

[388] *Shahih Al Bukhari* (1797), dan *Shahih Muslim* (1344).

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan Al Bukhari dan Muslim dari Ibnu Umar RA, ia berkata bahwa "Setiap Rasulullah SAW kembali dari haji dan umrah, dan ketika menaiki tempat yang tinggi atau *fadfad* (tanah yang keras dan yang tinggi dari permukaan tanah) beliau mengucap takbir sebanyak tiga kali, kemudian membaca: *"Tiada Tuhan selain Allah Yang Esa dan tiada sekutu bagi-Nya...."*

Makna hadits

Lafazh يُكَبِّرُ عَلَى كُلِّ شَرَفٍ penjelasan tentang tanda baca dan maknanya telah dikemukakan sebelumnya.

Kata الْفَدْفَدُ seperti itulah kata ini disebutkan dalam hadits. Ada yang berpendapat bahwa maknanya adalah tempat yang tinggi. Ada pula yang mengatakan tanah lapang yang tidak memiliki apa-apa. Pendapat lain mengatakan tanah kasar yang memiliki batu-batu kerikil. Pendapat terakhir mengatakan maknanya adalah tanah keras yang tinggi. Penulis berkata, mengucap takbir pada setiap tempat yang tinggi adalah makna dari lafazh كُلَّمَا أَوْفَى عَلَى ثَنِيَّةٍ, namun tidak menyebutkan lafazh الْفَدْفَدُ yang artinya bukan tempat yang tinggi sebagaimana halnya makna yang dipahami ketika meng-*athaf*-kannya dan yang terjadi dalam penafsiran di sini.

٢٩٤- وَإِذَا أَشْرَفَ عَلَى بَلَدِهِ، آيِبُوْنَ، تَائِبُوْنَ، لِرَبِّنَا حَامِدُوْنَ، وَلاَ يَزَالُ يَقُوْلُهَا حَتَّى يَدْخُلَهَا (خ، م).

294. *"Dan bilamana mendekati negerinya, mereka kembali, bertobat, beribadah, kepada Tuhan kami mereka memuji, beliau senantiasa membacanya sampai memasukinya."* (HR. Al Bukhari dan Muslim)[389]

---

[389] *Shahih Al Bukhari* (3085, 3086), dan *Shahih Muslim* (1345).

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan Al Bukhari dan Muslim dari Anas RA bahwa Nabi SAW tatkala mendekati Madinah beliau membaca:

آيِبُوْنَ، تَائِبُوْنَ، عَابِدُوْنَ، لِرَبِّنَا حَامِدُوْنَ.

"Mereka kembali, bertobat, beribadah, kepada Tuhan kami mereka memuji", lafazh itu selalu dibacanya sampai memasuki Madinah. An-Nasa`i juga meriwayatkan hadits yang sama dari Anas RA. Adapun makna lafazh hadits ini telah dijelaskan sebelumnya.

٢٩٥- فَإِذَا دَخَلَ عَلَى أَهْلِهِ قَالَ: أَوْبًا، أَوْبًا، لِرَبِّنَا تَوْبًا، لاَ يُغَادِرُ عَلَيْنَا حَوْبًا (ز، ص).

295. Apabila menjumpai keluarganya beliau membaca: *"Kembali, kembali, kita bertaubat kepada Tuhan, tidak tinggal dosa atas kita."* (HR. Al Bazzar dan Abu Ya'la)[390]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan Al Bazzar dan Abu Ya'la dari Ibnu Abbas RA bahwa Nabi SAW Apabila ingin pulang membaca: *"Bertobat, beribadah, kepada Tuhan kami mereka memuji"*, dan apabila menjumpai keluarganya ia membaca:...." Di dalam kitab *Majma' Az-Zawaa`id* disebutkan bahwa hadits ini diriwayatkan Ahmad dan Ath-Thabrani dalam kitab *Al Kabiir* dan *Al Ausath* dan Abu Ya'la serta Al Bazzar, sedangkan perawinya adalah *shahih* kecuali sebagian sanad Ath-Thabrani.

Makna hadits

Lafazh أوبا، أوبا artinya kembali, kembali.

---

[390] *Kasyf Al Astaar* (3127), *Musnad Abu Ya'la* (2353) dan lihat *Majma' Az-Zawaa`id* (10/129, 130).

Lafazh لِرَبِّنَا تَوْبًا diungkapkan dengan menggunakan pola kata *mashdar* yang artinya kita bertobat (kembali). Lafazh لاَ يُغَادِرُ عَلَيْنَا حَوْبًا artinya dosa-dosa kami pergi meninggalkan kami.

Lafazh الْحُوْبُ huruf *haa`* berharakat *fathah* dan *dhammah,* berarti dosa. Kata ini diungkapkan dengan tanda baca *fathah* pada huruf *haa`* karena diungkapkan dengan bahasa Hijaz, dengan tanda baca *dhammah* karena menggunakan bahasa Tamim.

5.4 Doa Haji

٢٩٦- إِذَا اسْتَوَتْ بِهِ رَاحِلَتُهُ عَلَى الْبَيْدَاءِ، حَمِدَ اللهَ وَسَبَّحَ وَكَبَّرَ. (خ)

296. *"Apabila beliau telah duduk diatas tunggangannya di Baida`, ia bertahmid kepada Allah, bertasbih dan bertakbir."* (HR. Al Bukhari)[391]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan Al Bukhari dari Anas RA, ia berkata, Rasulullah SAW Shalat Zhuhur empat rakaat di Madinah ketika kami bersama beliau, shalat Ashar dua rakaat di Dzul Hulaifah, kemudian bermalam di Dzul Hulaifah sampai waktu Subuh. Setelah itu beliau menunggang tunggangannya sehingga duduk dengan tegak lurus di daerah Baida`, beliau bertahmid dan bertakbir, lalu mengeraskan suaranya ketika membaca talbiyah untuk haji dan umrah. Hadits ini menganjurkan untuk membaca tahmid, tasbih dan takbir bagi orang yang mau menunaikan haji.

---

[391] *Shahih Al Bukhari* (1551).

٢٩٧- فَإِذَا أَحْرَمَ لَبَّى: لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ، لاَ شَرِيْكَ لَكَ لَبَّيْكَ، إِنَّ الْحَمْدَ لَكَ، وَالنِّعمَةَ لَكَ وَالْمُلْكُ لاَ شَرِيْكَ لَكَ (ع).

297. Apabila berihram beliau SAW membaca talbiyah: *"Aku sambut panggilan-Mu. Ya Allah, aku sambut panggilan-Mu dan dengan setia siap menerima perintahmu, tidak ada sekutu bagi-Mu, aku datang menyambut panggilanmu. Sesungguhnya segala pujian bagi-Mu, kebaikan dan kerajaan bagi-Mu, tidak ada sekutu bagi-Mu."* (HR. Al Bukhari, Muslim, Abu Daud, An-Nasa`i, At-Tirmidzi, dan Ibnu Majah)[392]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan Al Bukhari, Muslim dan *Ahlu As-Sunan* dari Ibnu Umar RA, ia berkata, "Sesungguhnya talbiyah Rasulullah SAW Adalah *'Aku sambut panggilan-Mu. Ya Allah aku sambut panggilan-Mu dan dengan setia siap menerima perintahmu'."* Sedangkan dalam riwayat Muslim dan *Ahlu As-Sunan* disebutkan dengan tambahan redaksi: Abdullah bin Umar RA berkata,

لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ، وَالْخَيْرُ بِيَدَيْكَ، والرَّغْبَةُ إِلَيْكَ وَالْعَمَلُ لَبَّيْكَ.

"Aku sambut panggilan-Mu, dan aku berusaha menaati-Mu, kebaikan berada dalam kekuasaan-Mu, harapan dan amal kepada-Mu, aku datang menyambut panggilan-Mu."

Makna hadits

Lafazh لَبَّيْكَ artinya aku datang menyambut panggilan dengan segera dan menyatakan ketaatan. Ahli Nahwu (tata bahasa Arab) menyatakan bahwa asal kata لَبَّيْكَ berasal dari لَبَّ الرَّجُلُ بِالْمَكَانِ وَأَلَبَّ بِهِ إِذَا لَزِمَهُ Mereka mengatakan bahwa *tatsniyah* yang terdapat di dalamnya berfungsi untuk menguatkan, seolah-olah ia mengatakan sambutan demi sambutan, keteguhan demi keteguhan untuk menaati Allah.

---

392 *Shahih Al Bukhari* (5915), dan *Shahih Muslim* (1184).

Lafazh إِنَّ الْحَمْدَ diriwayatkan pula dengan أَنَّ الْحَمْدَ. Tsa'lab berkata, "Memilih redakis pertama (إِنَّ الْحَمْدَ) lebih bagus secara makna daripada memilih versi yang kedua (أَنَّ الْحَمْدَ), sebab versi pertama cenderung dimaknai "*Sesungguhnya pujian dan kebaikan bagi-Mu dalam segala hal*", sedangkan versi kedua dimaknai "*Aku sambut panggilan-Mu dengan sebab ini.*"

٢٩٨- لَبَّيْكَ إِلَهُ الْحَقِّ لَبَّيْكَ (س، حب).

298. *"Aku datang memenuhi panggilan-Mu ya Tuhan Yang Maha Benar aku datang memenuhi panggilan-Mu."* (HR. An-Nasa`i dan Ibnu Hibban)[393]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan An-Nasa`i dan Ibnu Hibban dari Abu Hurairah RA, ia berkata, "Talbiyah Rasulullah SAW Adalah: 'Tuhan Yang Maha Benar, aku datang memenuhi panggilan-Mu'." Ibnu Hibban menyatakan bahwa hadits ini *shahih*. Selain itu, Ibnu Majah dan Al Hakim meriwayatkan hadits yang semakna dari Abu Hurairah. Kemudian Al Hakim dalam komentarnya menyatakan bahwa hadits ini *shahih* sesuai dengan syarat Al Bukhari dan Muslim. Kenyataan dari talbiyah yang terdapat dalam hadits ini tersendiri tidak bergabung dengan talbiyah yang tersebut dalam hadits yang lalu, seakan-akan Rasulullah SAW membaca talbiyah yang lalu dan terkadang membaca talbiyah ini.

٢٩٩- فَإِذَا طَافَ كُلَّمَا أَتَى الرُّكْنَ، كَبَّرَ (خ).

299. *"Ketika thawaf dan setiap melewati rukun, Nabi SAW bertakbir."* (HR. Al Bukhari)[394]

---

[393] *Sunan An-Nasa`i* (5/161), dan *Shahih Ibnu Hibban* (3800).
[394] *Shahih Al Bukhari* (1632).

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan Al Bukhari dari Ibnu Abbas RA, ia berkata, "Suatu ketika Rasulullah SAW Thawaf diatas unta, dan setiap kali beliau melewati rukun (Hajar Aswad), beliau memberi isyarat ke arahnya dengan sesuatu yang ada di sisinya dan mengucap takbir. Hadits ini sebenarnya merupakan hadits yang menganjurkan untuk takbir ketika melewati rukun Hajar Aswad saat thawaf.

٣٠٠- وَبَيْنَ الرُّكْنَيْنِ: (رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ) (د، حب) وَكَذَا بَيْنَ الرُّكْنِ وَالْحَجْرِ (مص).

300. "Diantara dua rukun (Yamani dan Hajar Aswad) beliau membaca: *Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka.'* Demikian juga yang beliau lakukan ketika berada di antara rukun dan hijir (hijir Ismail)'." (HR. Abu Daud, Ibnu Hibban dan Ibnu Abu Syaibah)[395]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan Abu Daud, Ibnu Hibban, dan Ibnu Abu Syaibah dalam kitab *Al Mushannaf* dari Abdullah bin Sa`ib RA, ia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah SAW Membaca diantara dua rukun: "*Ya Tuhan kami....*" Hadits ini menganjurkan membaca dzikir bagi orang yang thawaf antara dua rukun. Ibnu Hibban menyatakan hadits ini *shahih*. Al Hakim dan An-Nasa`i juga meriwayatkan hadits ini, dan ia menyatakan hadits ini *shahih* sesuai dengan syarat Muslim.

Makna hadits

Lafazh وَكَذَا بَيْنَ الرُّكْنِ وَالْحَجْرِ artinya antara rukun dan hijir Ismail membaca doa ini juga. Yang dimaksud dengan rukun adalah rukun

---

[395] *Sunan Abu Daud* (1892), *Shahih Ibnu Hibban* (3826), dan *Mushannaf* Ibnu Abu Syaibah (4/108).

tempat keberadaan Hajar Al Aswad. Kata الحِجْرُ adalah area Ka'bah yang terletak di sebelah utara Baitullah. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan di dalam *Musnad Musaddad* disebutkan bahwa Musaddad berkata, Yahya menceritakan kepadaku dari Sufyan, ia berkata, 'Ashim bin Bahdalah menceritakan kepadaku dari Al Musayyab bin Rafi' dari Hubaib bin Shuhban, ia berkata, aku pernah melihat Umar bin Khaththab RA thawaf di Baitullah, dan ia membaca ketika berada di antara pintu Ka'bah dan rukun Hajar Aswad, atau antara maqam Ibrahim dan pintu Ka'bah: "*Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat....*"

٣٠١- وَفِي الطَّوَافِ: اللَّهُمَّ قَنِّعْنِي بِمَا رَزَقْتَنِي، وَبَارِكْ لِي فِيهِ، وَاخْلُفْ عَلَى كُلِّ غَائِبَةٍ لِي بِخَيْرٍ (مس).

301. "Ketika thawaf ia membaca: '*Ya Allah, anugerahkan rasa puas dalam diriku atas rezeki yang Engkau berikan, berkahilah rezeki yang Engkau berikan kepadaku, dan berikanlah pengganti yang lebih baik atas setiap yang hilang dariku'.*" (HR. Al Hakim)[396]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan Al Hakim dalam kitab *Al Mustadrak* dari Ibnu Abbas RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW pernah berdoa: "*Ya Allah enugerahkan rasa puas dalam diriku atas rezeki....*" Al Hakim ketika mengomentari hadits ini mengatakan bahwa sanad hadits ini *shahih*. Ibnu Abu Syaibah meriwayatkan dalam kitab *Mushannaf*-nya dari Sa'id bin Jubair, ia berkata, "Diantara doa Ibnu Abbas..." lalu ia menyebutkan doa diatas secara *mauquf*.

---

[396] *Mustadrak Al Hakim* (1/150).

Makna hadits

Lafazh وَاخْلُفْ عَلَيَّ كُلَّ غَائِبَةٍ لِي بِخَيْرٍ artinya, berikanlah bagiku pengganti yang lebih baik dari apa yang hilang dan luput atau yang tidak dapat aku raih.

٣٠٢- لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ (مص، مو).

302. *"Tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah (semata), tidak ada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kerajaan, bagi-Nya segala pujian, dan Dia Maha Berkuasa atas segala sesuatu."* (HR. Ibnu Abu Syaibah)[397]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan Ibnu Abu Syaibah dalam kitab *Al Mushannaf* secara *mauquf* dari Ibnu Umar RA, Nafi' meriwayatkan dari Ibnu Umar, ia berkata bahwa Ibnu Umar apabila memasuki bagian bawah haram,... ia (Ibnu Umar) membaca: *"Tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kerajaan, bagi-Nya segala pujian, dan Dia Maha Berkuasa atas segala sesuatu."* Selain itu, Ahmad juga meriwayatkan hadits yang sama dari jalur yang sama dalam kitab *Musnad*-nya dengan status perawi *shahih*.

٣٠٣- فَإِذَا فَرِغَ مِنَ الطَّوَافِ، صَلَّى رَكْعَتَيْنِ كَمَا تَقَدَّمَ، فَإِذَا دَنَا مِنَ الصَّفَا قَرَأَ: (إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللهِ). فَيَرْقَى عَلَى الصَّفَا حَتَّى يَرَى الْبَيْتَ، فَيَسْتَقْبِلُ الْقِبْلَةَ وَيُوَحِّدُ اللهَ وَيُكَبِّرُهُ، وَيَقُوْلُ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ. لاَ

---

[397] *Mushannaf*, Ibnu Abu Syaibah (4/86).

إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ، أَنْجَزَ وَعْدَهُ، وَنَصَرَ عَبْدَهُ، وَهَزَمَ الأَحْزَابَ وَحْدَهُ، ثُمَّ يَدْعُو بَعْدَ ذَلِكَ الْوَادِي وَيَقُوْلُ مِثْلَ هَذَا ثَلاَثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ يَنْزِلُ الْمَرْوَةَ حَتَّى إِذَا انْصَبَّتْ قَدَمَاهُ فِي بَطْنِ الْوَادِي سَعَى حَتَّى إِذَا صَعِدَ، مَشَى حَتَّى إِذَا أَتَى الْمَرْوَةَ، فَعَلَ عَلَى الْمَرْوَةِ كَمَا فَعَلَ عَلَى الصَّفَا (م).

303. "Apabila selesai melaksanakan thawaf, Nabi SAW shalat dua rakaat seperti yang lalu. Kemudian jika sudah berada dekat ke bukit Shafa ia membaca: *'Sesungguhnya Shafa dan Marwah adalah bagian dari syi'ar Allah.'* Lalu beliau menaiki bukit shafa hingga Baitullah terlihat olehnya, setelah itu beliau menghadap kiblat lalu membaca tahlil dan bertakbir lantas membaca: *'Tiada Tuhan yang patut disembah selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kerajaan, bagi-Nya segala pujian, dan Dia Maha Berkuasa atas segala sesuatu, tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah semata, yang menunaikan janji-Nya, yang membantu hamba-Nya, dan mengalahkan setiap kelompok dengan sendiri-Nya.'* Kemudian beliau berdoa setelah itu dan membaca doa tersebut sebanyak tiga kali. Setelah itu beliau turun menuju Marwah sampai kakinya menapaki perut bukit, beliau lantas sa'i (berlari-lari kecil). Apabila menanjak, beliau berjalan hingga ketika telah sampai di Marwah, beliau membaca doa seperti dibaca ketika berada di shafa." (HR. Muslim)[398]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan Muslim dari Jabir RA dengan redaksi yang panjang, dimana di dalam salah satu penggalan hadits tersebut disebutkan, "Kemudian beliau kembali ke rukun Hajar Aswad dan menciumnya, lalu keluar dari pintu menuju shafa. Tatkala mendekati shafa, beliau membaca: *"Sesungguhnya Shafa dan Marwah adalah bagian dari syi'ar Allah. Aku memulai seperti apa yang disebutkan Allah terlebih dahulu"* Setelah itu beliau mulai dari shafa kemudian naik keatasnya hingga Baitullah terlihat olehnya. Ia lalu menghadap kiblat, lantas membaca tahlil dan bertakbir kemudian membaca:

[398] *Shahih Muslim* (1218).

"Tiada Tuhan yang berhak di sembah selain Allah (semata), tidak ada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kerajaan, bagi-Nya segala pujian, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu, tiada Tuhan selain Allah Yang Maha Esa, yang menunaikan janji-janji-Nya, yang membantu hamba-Nya, dan mengalahkan kelompok-kelompok seorang diri." Kemudian beliau berdoa lalu membaca doa ini sebanyak tiga kali. Setelah itu beliau turun menuju Marwah hingga ketika kakinya sampai di dasar lembah, beliau melakukan sa'i (lari-lari kecil) dan apabila menanjak, beliau berjalan hingga ketika mendekati Marwah, beliau melakukan seperti yang dilakukan ketika berada Shafa." Seperti itulah redaksi yang dimuat di dalam kitab *Shahih Muslim*. Selain itu, Abu daud, An-Nasa'i dan Ibnu Majah juga meriwayatkan hadits yang sama dari Jabir RA. Begitu juga dengan Abu 'Awanah di dalam kitab *Musnad*-nya, namun dengan tambahan redaksi يُحْيِي وَيُمِيْتُ

٣٠٤- وَبَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ: رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ، وَأَنْتَ الأَعَزُّ وَالأَكْرَمُ (مص، مو).

304. "Dan antara shafaa dan marwah beliau membaca: *'Ya Tuhanku, berikanlah ampunan dan kasih sayang, dan Engkaulah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung'.*" (HR. Ibnu Abu Syaibah)[399]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah dalam kitab *Mushannaf*-nya secara *mauquf*. Hadits ini berstatus *mauquf* karena silsilah periwayatannya hanya sampai pada Umar, Ibnu Umar dan Ibnu Mas'ud RA. Namun hadits *marfu'* ini boleh digunakan untuk doa antara shafa dan Marwah. Hal in lebih diperkuat dengan pernyataan An-Nawawi dalam kitab *Al Adzkaar*. Beliau menyebutkan bahwa doa yang dibaca pada empat putaran thawaf terakhir:

---

[399] *Mushannaf*, Ibnu Abu Syaibah (10/372).

اللَّهُمَّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَاعْفُ عَمَّا تَعْلَمُ، إِنَّكَ أَنْتَ الأَعَزُّ الأَكْرَمُ، اللَّهُمَّ آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

"Ya Allah, berikanlah ampunan dan kasih sayang, berilah kemaafan terhadap yang Engkau ketahui, sesungguhnya Engkau Maha Mulia lagi Maha Agung. Ya Allah, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat serta peliharalah kami dari siksa neraka."

٣٠٥- وَإِذَا سَارَ إِلَى عَرَفَاتٍ لَبَّى وَكَبَّرَ (م).

305. "Dan apabila berjalan menuju Arafah beliau SAW membaca talbiyah dan takbir." (HR. Muslim)[400]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan Muslim dari Ibnu Umar RA, ia berkata, "Ketika kami bersama Rasulullah SAW berangkat dari Mina menuju Arafah diwaktu pagi, diantara kami ada yang membaca talbiyah dan ada yang membaca takbir."

Makna hadits

Hadits ini merupakan dalil yang menganjurkan talbiyah dan takbir (dibaca) ketika berangkat dari Mina menuju Arafah, karena kejadian itu terjadi di hadapan Rasulullah SAW.

٣٠٦- خَيْرُ الدُّعَاءِ، دُعَاءُ يَوْمِ عَرَفَةَ، وَخَيْرُ مَا قُلْتُ أَنَا وَالنَّبِيُّوْنَ مِنْ قَبْلِي: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ (ت).

---

[400] *Mushannaf*, Ibnu Abu Syaibah (10/372).

306. *"Sebaik-baik doa, doa pada hari Arafah, dan sebaik-baik doa yang aku ucapkan dan para nabi-nabi sebelumku adalah: 'Tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah (semata), tidak ada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kerajaan, bagi-Nya segala pujian, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu'."* (HR. At-Tirmidzi)[401]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari 'Amru bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya bahwa Nabi SAW Bersabda, *"Sebaik-baik doa adalah doa pada hari Arafah, dan sebaik-baik doa yang aku ucapkan dan nabi-nabi sebelumku adalah: "Tiada Tuhan (yang berhak di sembah) selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kerajaan, bagi-Nya segala pujian, dan Dia atas segala sesuatu itu kuasa."* Setelah meriwayatkan hadits ini, At-Tirmidzi menyatakan bahwa hadits ini *hasan gharib*. Kemudian di dalam sanad hadits ini terdapat perawi bernama Hammad bin Abu Humaid yang divonis *dha'if*. Selain itu, Ahmad meriwayatkan hadits yang semakna dari 'Amru bin Syu'aib dengan sanad perawi *tsiqah*, dengan redaksi:

كَانَ أَكْثَرُ دُعَاءِ رَسُوْلِ اللهِ صلى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ عَرَفَةَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ.

"Hampir semua doa Rasulullah SAW pada hari Arafah adalah: *'Tiada Tuhan (yang berhak di sembah) selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kerajaan, bagi-Nya segala pujian, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu."* Redaksi ini menyatakan bahwa hampir semua doa yang dipanjatkan Rasulullah SAW pada hari Arafah adalah doa tersebut. Meskipun demikian, ada yang mengatakan bahwa dzikir yagn disebutkan di atas tidak mengandung doa, akan tetapi hanya sebatas ungkapan pengesaan dan pujian terhadap Allah SWT. Konon cerita, suatu ketika ada yang menanyakan hal itu kepada Al Hafizh Sufyan bin Ainiyah, kemudian ia menjawab dengan bait syair,

Apakah aku masih ingat kebutuhanku ataukah telah cukup

Pujianku bahwa kebiasaanmu yang pemalu

---

[401] *Sunan At-Tirmidzi* (3585).

Jika pada suatu hari ada orang yang memujimu
Cukuplah orang yang memberikan pujian itu.

٣٠٧- أَكْثَرُ دُعَائِي وَدُعَاءِ الأَنْبِيَاءِ قَبْلِي بِعَرَفَةَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، اللَّهُمَّ اجْعَلْ فِي قَلْبِي نُوْرًا، وَفِي سَمْعِي نُورًا، وَفِي بَصَرِي نُوْرًا، اللَّهُمَّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي، وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ وَسَاوِسِ الصَّدْرِ، وَشَتَاتِ الأَمْرِ، وَفِتْنَةِ الْقَبْرِ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا يَلِجُ فِي اللَّيْلِ، وَشَرِّ مَا يَلِجُ فِي النَّهَارِ، وَشَرِّ مَا تَهُبُّ بِهِ الرِّيَاحُ (مص).

307. *"Sebagian besar doa yang aku panjatkan dan nabi-nabi sebelumku ketika berada di Arafah: 'Tiada Tuhan (yang berhak di sembah) selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kerajaan, bagi-Nya segala pujian, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Ya Allah, jadikanlah cahaya di dalam hatiku, di dalam pendengaranku, dan di dalam pandanganku. Ya Allah, Engkau lapangkanlah hatiku, dan mudahkanlah urusanku. Aku berlindung kepada-Mu dari bisikan hati, perkara yang tercerai-berai, dan fitnah kubur. Ya Allah, aku mohon perlindungan kepada-Mu dari kejahatan yang masuk pada malam hari dan kejahatan yang masuk pada siang hari dan kejahatan yang ditiupkan angin'."* (HR. Ibnu Abu Syaibah)[402]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah dalam kitab *Mushannaf*-nya dari Ali bin Abu Thalib RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Sebagian besar doa yang aku panjatkan dan para nabi sebelumku..."* Namun di dalam sanadnya terdapat perawi bernama Qais bin Rabi' yang mendapat keritikan dalam perkataannya. Ishak bin Rahawaih meriwayatkan dalam kitab *Musnad*-nya, Ia berkata, Waki'

---

[402] *Mushannaf* Ibnu Abu Syaibah, (10/374).

memberitahukan kepada kami, Musa bin Ubaidah menceritakan kepada kami dari Abdullah, dari Ali, ia berkata: Rasulullah SAW Bersabda, *"Sebagian besar doa yang aku panjatkan dan para nabi sebelumku...."* Kemudian ia menyebutkan redaksi hadits yang sama dengan redaksi yang disebutkan penulis dalam kitab *Mushannaf.* Kemudian di akhir hadits ia menambahkan redaksi, وَشَرِّ بَوَائِقِ الدَّهْرِ *"Dan kejahatan masa."* Ibnu Hajar berkata dalam *Al Mathaalib Al 'Aaliyah* bahwa hadits Musa bin 'Ubaidah adalah *dha'if Al Hadits.* Al Baihaqi juga meriwayatkan ini dari Ali bin Abu Thalib, dan di dalam sanadnya terdapat juga perawi bernama Musa bin 'Ubaidah Ar-Rabdzi, dan saudaranya yakni Abdullah tidak pernah bertemu dengan Ali.

Makna hadits

Lafazh اللَّهُمَّ اجْعَلْ فِي قَلْبِي نُوْرًا penjelasan tentang arti lafazh in telah dikemukakan sebelumnya.

Lafazh وَأَعُوْذُبِكَ مِنْ وَسَاوِسِ الصَّدْرِ maksudnya ide-ide yang dibisikkan syetan yang kedalam hati manusia yang mendatangkan keraguan-raguan sehingga bisikan itu menjadi perantara untuk berbuat maksiat kepada Allah SWT.

Lafazh وَشَتَاتِ الأَمْرِ maksudnya urusan atau perkara yang tidak mampu dikuasi dan dikelola dengan baik. Karena hal itu termasuk faktor utama yang menimbulkan dampak buruk bagi orang yang tidak mampu mengatasi masalah.

Lafazh يَلِجُ فِي اللَّيْلِ artinya masuk ke dalam malam. Namun yang dimaksud di sini adalah setan dan makhluk lainnya yang berhubungan atau mengadakan kontak dengan manusia pada malam hari maupun siang hari.

Lafazh وَشَرِّ مَا تَهُبُّ بِهِ الرِّيَاحُ maksudnya dampak buruk yang ditimbulkan angin bagi tubuh dan harta benda.

٣٠٨- فَإِذَا صَلَّى الْعَصْرَ وَوَقَفَ يَرْفَعُ يَدَيْهِ، وَيَقُوْلُ: اللهُ أَكْبَرُ، وَللهِ الْحَمْدُ، اللهُ أَكْبَرُ، وَاللهِ الْحَمْدُ، اللهُ أَكْبَرُ وَللهِ الْحَمْدُ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ. اللَّهُمَّ اهْدِنِي بِالْهُدَى وَنَقِّنِي بِالتَّقْوَى، وَاغْفِرْ لِي فِي الآخِرَةِ وَالأُوْلَى، ثُمَّ يَرُدُّ يَدَيْهِ فَيَسْكُتُ قَدْرَ مَا يَقْرَأُ الإِنْسَانُ فَاتِحَةَ الْكِتَابِ، ثُمَّ يَعُوْدُ فَيَرْفَعُ يَدَيْهِ، ثُمَّ يَقُوْلُ مِثْلَ ذَلِكَ (مص، مو).

308. "Apabila shalat Ashar dan wukuf, Nabi SAW mengangkat kedua tangannya dan membaca; *"Allah Maha Besar, segala puji bagi Allah, Allah Maha Besar, segala puji bagi Allah, Allah Maha Besar, segala puji bagi Allah, tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya segala pujian, Ya Allah tunjukilah aku dengan petunjuk, sucikanlah aku dengan takwa, berikanlah keampunan bagiku di akhirat dan di dunia"*, kemudian ia menutup kedua tangannya, lalu beliau diam selama manusia membaca surah Al Faatihah, kemudian kembali mengangkat kedua tangannya, dan membaca sama seperti bacaan semula." (HR. Ibnu Abu Syaibah)[403]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah dalam kitab *Mushannaf*-nya secara *mauquf* pada Ibnu Umar RA, dari jalur Abu Mughlaz, bahwa ia pernah bersama Ibnu Umar. Maka tatkala matahari terbit, ia meminta agar tunggangannya dihadirikan dan kemudian ia berangkat dari Mina. Setelah melakukan shalat Ashar, ia wukuf di Arafah, lalu mengangkat kedua tangannya, atau mengulurkan kedua tangannya, aku tidak tahu secara pasti bisa jadi ia mengatakan di bawah dua telinganya, kemudian ia membaca: *Allah Maha Besar....*" Akan tetapi di dalam susunan sanad hadits ini terdapat perawi bernama Faraj bin Fudhalah yang divonis *dha'if*. Berdoa serta mengangkat kedua tangan ketika berdoa telah ditetapkan Nabi SAW. Ahmad bin Mani' berkata dalam kitab *Musnad*-nya, Syuraih bin

[403] Aku tidak menemukannya dalam *Mushannaf Ibnu Abu Syaibah*.

Nu'man menceritakan kepada kami, Hammad bin Salmah menceritakan kepada kami dari Basyar bin Harb, dari Abu Sa'id bahwa ketika Rasulullah SAW wukuf di Arafah, beliau kemudian berdoa seperti ini, lalu menjadikan permukaan kedua telapak tangannya sejajar dengan dadanya. Ahmad bin Mani' juga berkata dalam kitab *Musnad*-nya, Abu Yusuf menceritakan kepada kami, Ismail bin Muslim menceritakan kepada kami dari Atha` dari Ibnu Abbas RA, ia berkata, "Aku pernah melihat Nabi SAW Menjelang sore di Arafah mengangkat kedua tangannya sehingga kelihatan apa yang ada dibawah ketiaknya." Kesimpulannya, ketika seseorang wukuf di Arafah dianjurkan untuk berdzikir kepada Allah dan berdoa kepada-Nya dengan cara mengangkat kedua tangan.

٣٠٩- وَإِذَا رَجَعَ وَأَتَى الْمَشْعَرَ الْحَرَامَ اسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ فَدَعَا اللهَ وَكَبَّرَهُ وَهَلَّلَهُ وَوَحَّدَهُ، وَلَمْ يَزَلْ وَاقِفًا حَتَّى أَسْفَرَ جِدًّا (م).

309. *"Ketika pulang dan mendekati masy'aril haram beliau menghadap kiblat lalu berdoa kepada Allah, mengucap takbir, tahlil dan kalimat tauhid. Beliau terus berdiri (wukuf) hingga langit di ufuk berwarna sangat kuning."* (HR. Muslim)[404]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan Muslim dari Jabir RA bahwa Rasulullah SAW menunggang *Al Qushwa`* (nama unta Rasulullah SAW) hingga tiba di masy'aril haram, setelah itu beliau menghadap kiblat...." Hadits Jabir ini sebenarnya diriwayatkan dengan redaksi yang panjang, dan menyebutkan peristiwa haji Nabi SAW. Selain itu, hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Daud, An-Nasa`i, dan Ibnu majah.

٣١٠- وَلَمْ يَزَلْ يُلَبِّي حَتَّى رَمَى جَمْرَةَ الْعَقَبَةِ (ع).

---

[404] ***Shahih Muslim*** **(1218).**

310. *"Beliau senantiasa membaca talbiyah sampai melempar jumrah Al Aqabah."* (HR. Al Bukhari, Muslim, Abu Daud, An-Nasa`i, At-Tirmidzi, dan Ibnu Majah)[405]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari, Muslim dan *Ahlu As-Sunan* (Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah) dari Ibnu Abbas RA. Ibnu Abbas RA berkata bahwa ketika Rasulullah SAW memboncengi Al Fadhal, beliau memberitahukan kepada Al fadhal bahwa beliau senantiasa membaca talbiyah sampai melempar jumrah Al Aqabah.

Makna hadits

Hadits ini merupakan dalil yang menunjukkan bahwa orang yang menunaikan haji disunahkan membaca talbiyah terus menerus hingga waktu melempar jumrah tiba.

٣١١- وَإِذَا رَمَى الْجِمَارَ فَإِذَا أَتَى الْجَمْرَةَ الدُّنْيَا، رَمَاهَا بِسَبْعِ حَصَاتٍ يُكَبِّرُ عَلَى أَثَرِ كُلِّ حَصَاةٍ (خ) أَوْ مَعَ (م) كُلِّ حَصَاةٍ، ثُمَّ يَتَقَدَّمُ فَيَسْهِلُ، وَيَقُوْمُ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ قِيَامًا طَوِيْلاً فَيَدْعُو وَيَرْفَعُ يَدَيْهِ، ثُمَّ يَرْمِي الْجَمْرَةَ الْوُسْطَى كَذَلِكَ، فَيَأْخُذُ ذَاتَ الشِّمَالِ فَيُسْهِلُ وَيَقُوْمُ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ قِيَامًا طَوِيْلاً فَيَدْعُو وَيَرْفَعُ يَدَيْهِ، ثُمَّ يَرْمِي الْجَمْرَةَ ذَاتَ الْعَقَبَةِ مِنْ بَطْنِ الْوَادِي وَلاَ يَقِفُ عِنْدَهَا (خ).

311. "Manakala waktu melempar jumrah tiba, dan beliau telah mendatangi tempat pelemparan Jumrah, beliau melemparnya dengan tujuh buah kerikil seraya mengucapkan takbir pada setiap lemparan kerikil atau pada setiap kerikil, kemudian ia maju sehingga mengambil tanah yang datar, lalu berdiri agak lama menghadap kiblat lantas

[405] *Shahih Al Bukhari* (1544, 1685), dan *Shahih Muslim* (1820).

berdoa dan mengangkat kedua tangannya, setelah itu beliau melontar jumrah Al Wustha seperti demikian, lalu beliau berpaling ke arah kiri lantas menempati tanah yang datar dan berdiri agak lama menghadap kiblat lalu berdoa dan mengangkat kedua tangannya, kemudian beliau melempar jumrah Al Aqabah dari perut lembah dan tidak berhenti di sisinya." (HR. Al Bukhari dan Muslim)[406]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dari Yazid bin Umar RA. Yazid bin Umar RA berkata bahwa Rasulullah SAW melontar jumrah *Ad-Dunia* dengan tujuh batu kerikil seraya mengucapkan takbir pada setiap lemparan. Selanjutnya di akhir redaksi hadits ini ia menyebutkan, "Seperti itulah aku melihat Rasulullah SAW Melakukannya." Selain itu, Muslim meriwayatkan hadits yang semakna akan tetapi ia meriwayatkannya dengan redaksi مَعَ كُلِّ حَصَاةٍ sebagaimana kode yang tertera dalam hadits diatas dan An-Nasa`i juga meriwayatkan hadits yang sama.

Makna hadits

Lafazh الْجَمْرَةَ الدُّنْيَا adalah tempat pelemparan yang letaknya dekat dengan masjid Al Khaif, yaitu jumrah pertama yang dilontar pada hari kedua hari *Nahar*.

Lafazh فَيُسْهِلُ artinya menuruni dataran yang rata dan tidak mempunyai ketinggian.

Lafazh وَيَرْفَعُ يَدَيْهِ Ibnu Al Mundziri berkata, "Aku belum menemukan ada yang menyangkal dibolehkannya mengangkat tangan ketika berdoa pada saat melempar jumrah kecuali hadits yang diriwayatkan dari Malik."

---

406 *Shahih Al Bukhari* (1725), dan *Shahih Muslim* (1296).

٣١٢- حَتَّى إِذَا فَرِغَ قَالَ: اللَّهُمَّ اجْعَلْهُ حَجًّا مَبْرُوْرًا مَغْفُوْرًا (مص).

312. Apabila telah selesai, beliau membaca, *"Ya Allah jadikanlah haji yang mabrur dan dosa yang diampuni."* (HR. Ibnu Abu Syaibah)[407]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan Ibnu Abu Syaibah dalam kitab *Al Mushannaf,* dari Ibnu Mas'ud RA. Selain itu, redaksi seperti ini hanya diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal di dalam *Musnad*-nya. Asalnya, hadits ini diriwayatkan di dalam kitab *Ash-Shahihain* dan *Musnad* Ahmad bin Hanbal yang berasal dari Ibnu Mas'ud, ia mengatakan bahwa setelah Rasulullah SAW sampai pada jumrah Al Kubra, beliau lalu menjadikan Ka'bah di sebelah kiri tubuhnya dan Mina di sebelah kanannya, dan berkata, *"Di sinilah tempat ia (Ibrahim AS) melempar syetan seperti yang disebutkan dalam surah Al Baqarah."* Pada satu riwayat dari hadits ini ia mengatakan bahwa ketika Rasulullah SAW sampai kepada jumrah Al 'Aqabah, beliau lalu melemparnya dengan tujuh batu kerikil dari *bathn Al wadi* sembari mengucapkan takbir pada setiap lontaran, setelah itu beliau membaca: *"Ya Allah jadikanlah haji yang mabrur dan dosa yang diampuni."* Ia berkata, *"Disinilah tempat berdirinya Ibrahim AS seperti yang disebutkan dalam surah Al Baqarah."* Hadits ini merupakan dalil anjuran berdoa dengan doa ini bersama takbir. Ibnu Hajar mengatakan dalam kitab *Fathul Bari,* "Para Ulama sepakat bahwa orang yang tidak mengucapkan takbir tidak berdoa".

٣١٣- وَإِذَا شَرِبَ مِنْ مَاءِ زَمْزَمَ، فَلْيَسْتَقْبِلْ وَيَذْكُرِ اللهَ وَلْيَتَضَلَّعْ مِنْهُ، وَلْيَحْمَدِ اللهَ تَعَالَى (ق، مس).

---

[407] *Al Mushannaf* Ibnu Abu Syaibah, (10/372).

313. "Jika minum air Zamzam, maka hendaklah ia menghadap kiblat dan menyebut nama Allah dan hendaklah ia memperbanyak minum darinya, dan hendaklah ia mengucapkan alhamdulillah." (HR. Ibnu Majah dan Al Hakim)[408]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan Ibnu Majah dan Al Hakim dalam kitab *Al Mustadrak* dari Abdullah bin Abbas RA. Muhammad bin Abu Bakar RA berkata, "Ketika aku sedang duduk bersama Abdullah bin Abbas, tiba-tiba seorang laki-laki datang menghampirinya. Abdullah kemudian berkata, 'Engkau datang dari mana?' laki-laki itu menjawab, 'Dari Zamzam.' Abdullah lalu berkata, 'Apakah engkau minum Zamzam sebagaimana mestinya?' Laki-laki itu menjawab, 'Bagaimana caranya?' Abdullah bin Abbas berkata, 'Jika engkau minum air Zamzam, maka sebaiknya engkau menghadap kiblat, menyebut nama Allah, bernafas tiga kali, minum air zamzam sebanyak mungkin. Jika engkau sudah selesai maka ucapkanlah alhamdulillah karena Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ آيَةَ مَا بَيْنَنَا وَمَا بَيْنَ الْمُنَافِقِيْنَ أَنْ لاَ يَتَضَلَّعُوْنَ مِنْ زَمْزَمَ.

"Sesungguhnya tanda yang membedakan antara kita dan orang Munafik adalah mereka tidak mau banyak minum air zamzam'." Ketika mengomentari hadits ini Al Hakim berkata, "Hadits ini dinyatakan *shahih* menurut syarat *Syaikhain* (Al Bukhari-Muslim) dan juga diriwayatkan oleh Ad-Daruquthni.

Makna hadits

Hadits ini merupakan dalil yang menjelaskan anjuran Nabi SAW untuk minum air zamzam dan memperbanyak meminumnya. Hal ini dapat dipahami dari makna kata التَّضَلُّعُ, yang berarti minum sampai penuh kerongkongannya dan sampai kepada tulang rusuknya.

---

408 *Shahih Ibnu Majah* (3061), dan *Mustadrak Al Hakim* (1/472).

٣١٤- وَمَاءُ زَمْزَمَ لِمَا شُرِبَ لَهُ (مس).

314. *"Air Zamzam akan berkhasiat tergantung niat yang meminumnya."* (HR. Al Hakim)[409]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan Al Hakim dalam kitab *Al Mustadrak* dari Ibnu Abbas RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

مَاءُ زَمْزَمَ لِمَا شُرِبَ لَهُ، فَإِنْ شَرِبْتَهُ تَسْتَشْفِي، شَفَاكَ الله، وَإِنْ شَرِبْتَهُ مُسْتَعِيْذًا، أَعَاذَكَ الله، وَإِنْ شَرِبْتَهُ لِقَطْعِ ظَمْئِكَ، قَطَعَهُ الله.

"Air Zamzam akan berkhasiat menurut niat yang meminumnya. Jika engkau meminumnya untuk meminta kesembuhan, maka Allah akan menyembuhkanmu. Jika engkau meminumnya untuk memohon perlindungan, maka Allah akan melindungimu. Jika engkau meminumnya untuk melepaskan dahagamu maka Allah akan melepaskannya." Hadits ini dinyatakan *Shahih* oleh Al Hakim dan diriwayatkan oleh Ad-Daruquthni. Dalam salah satu redaksi Al Hakim disebutkan bahwa apabila Ibnu Abbas minum air Zamzam, ia membaca,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا، وَرِزْقًا وَاسِعًا، وَشِفَاءً مِنْ كُلِّ دَاءٍ.

"Ya Allah aku memohon kepada-Mu ilmu yang bermanfaat, rezeki yang luas, dan kesembuhan dari segala penyakit." Di samping itu, ada juga hadits Jabir RA yang diriwayatkan oleh Ahmad, Ibnu Majah, Al Baihaqi, Ad Daruquthni dan Al Hakim, An-Nawawi dan Ad-Dimyathi menyatakan hadits ini *shahih* sedangkan Ibnu Hajar menyatakan hadits ini *hasan*. Ada juga hadits Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban yang menurut penilaiannya hadits *shahih* dan Ath-Thabrani dalam kitab *Al Kabiir* dengan sanad perawinya *tsiqah*, ia berkata: Rasululllah SAW bersabda,

خَيْرُ مَاءٍ عَلَى وَجْهِ الأَرْضِ مَاءُ زَمْزَمَ فِيْهِ طَعَامُ الطُّعَامِ، وَشِفَاءُ السُّقْمِ.

---

[409] *Mustadrak Al Hakim* (1/473).

"Sebaik-baik air diatas permukaan bumi adalah air zamzam di dalamnya terdapat unsur yang mengenyangkan dan obat penyakit." Sementara itu hadits yang semakna juga diriwayatkan oleh Al Bazzar dengan sanad *shahih* dari Abu Dzar RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

مَاءُ زَمْزَمَ طَعَامُ طُعْمٍ، وَشِفَاءُ سُقْمٍ.

"Sebaik-baik air diatas permukaan bumi adalah air zamzam di dalamnya terdapat unsur yang mengenyangkan dan obat penyakit."

٣١٥- فَإِذَا ذَبَحَ سَمَّى وَكَبَّرَ، وَوَضَعَ رِجْلَهُ عَلَى عَرْضِ خَدِّهِ (ع).

315. *"Ketika menyembelih beliau membaca basmalah dan bertakbir, kemudian beliau meletakkan kakinya diatas sisi leher binatang yang disembelih."* (HR. Al Bukhari, Muslim, Abu Daud, An-Nasa`i, At-Tirmidzi, dan Ibnu Majah)[410]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan Al Bukhari Muslim dan *Ahlu As-Sunan* dari Anas RA, ia berkata, "Ketika Rasulullah SAW berkurban dengan dua ekor domba yang berwarna belang (hitam dan putih) dan bertanduk, aku melihat beliau meletakkan kakinya diatas sisi lehernya, lantas membaca bismillah dan bertakbir kemudian menyembelih keduanya dengan tangannya."

Makna hadits

Lafazh سَمَّى وَكَبَّرَ menunjukkan anjuran untuk bertakbir dan membaca bismillah.

Lafazh وَوَضَعَ رِجْلَهُ عَلَى عَرْضِ خَدِّهِ Rasulullah melakukan hal itu agar posisi menyembelih lebih pas dan posisi kepala hewan sembelihan tidak bergerak. Karena jika sampai posisi kepala hewan

---

[410] *Shahih Al Bukhari* (5558), dan *Shahih Muslim* (1966).

sembelihan berubah posisi, maka akan berakibat penyembelihan tidak bisa dilaksanakan dengan sempurna.

٣١٦- وَيَقُوْلُ فِي الأُضْحِيَةِ: بِسْمِ اللهِ، اللَّهُمَّ تَقَبَّلْ مِنِّي، وَمِنْ أُمَّةِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ (م).

316. *"Ketika berkurban Rasulullah* SAW *mengucapkan, 'Bismillah, Ya Allah terimalah Kurbanku, dan Kurban umat Muhammad SAW."* (HR. Muslim)[411]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dari Aisyah RA, ia menyatakan bahwa Rasulullah SAW Menyuruh berkurban dengan beberapa ekor biri-biri yang bertanduk, berwarna hitam di kaki, perut dan di sekitar dua matanya. Kemudian biri-biri itu dibawa untuk dijadikan kurban, lalu Nabi SAW bersabda, *"Wahai Aisyah, ambillah pisau!"* Nabi SAW lalu berkata kepada Aisyah, *"Asahlah pisau itu di atas batu."* Aisyah pun melakukannya, kemudian beliau mengambilnya dan membawa biri-biri lalu membaringkannya. Setelah itu Nabi SAW menyembelihnya, lalu membaca: *"Dengan menyebut ñama Allah, Ya Allah terimalah kurban dari Muhammad, keluarga Muhammad dan dari umat Muhammad."* Kemudian beliau menyembelihnya. Selain Muslim, Ahmad dan Abu Daud juga meriwayatkan hadits yang semakna.

Makna hadits

Hadits ini merupakan dalil yang menganjurkan agar sebelum penyembelihan dilakukan, pisau sembelihan sebaiknya diasah, kemudian hewan yang disembelih dibaringkan lalu membaca bismillah, setelah itu memohon kepada Allah agar kurbannya itu diterima di sisi-Nya.

---

[411] ***Shahih Muslim*** **(1967).**

٣١٧- وَإِنْ كَانَتْ بَدَنَةً فَلْيُقِمْهَا، ثُمَّ لْيَقُلْ: اللهُ أَكْبَرُ ثَلاَثًا، اللَّهُمَّ مِنْكَ وَلَكَ، لِيُسَمِّ، ثُمَّ لْيَنْحَرْ (مو، مس) فَإِنْ كَانَتْ عَقِيْقَةً فَكَالأُضْحِيَةِ (مو، مس) وَيَقُوْلُ: بِسْمِ اللهِ عَقِيْقَةُ فُلاَنٍ (مو، مص).

317. *"Jika hewan sembelihan berupa unta maka sebaiknya hewan tersebut didirikan, kemudian bacalah Allahu Akbar sebanyak tiga kali, Ya Allah Kurban ini dari-Mu dan untuk-Mu, kemudian bacalah bismillah dan lakukanlah penyembelihan. Jika hewan sembelihan adalah hewan aqiqah maka diperlakukan seperti hewan Kurban, lalu bacalah bismillah, ini adalah aqiqah si fulan."* (HR. Al Hakim, dan Ibnu Abu Syaibah)[411]

Takhrij hadits

Kedua atsar ini sebenarnya tidak perlu dikemukakan di sini karena semua dalil baik dari Al Qur`an dan Sunnah telah menjelaskan hal ini dengan gamblang. Adapun hadits yang pertama diriwayatkan oleh Al Hakim dalam kitab *Al Mustadrak* dari Abu Zhabyan yakni Hushain bin Jundub dari Ibn Abbas RA, ia berkata, "Aku pernah bertanya kepada Ibnu Abbas RA tentang tafsir ayat: *'Dan telah Kami jadikan untuk kamu unta-unta itu sebahagian dari syi'ar Allah, kamu memperoleh kebaikan yang banyak padanya, maka sebutlah olehmu nama Allah ketika kamu menyembelihnya dalam keadaan berdiri.'* (Qs. Al Hajj [22]: 36) Ia kemudian menjawab, 'Jika engkau ingin menyembelih seekor unta maka sebaiknya dipotong dalam keadaan berdiri, kemudian ucapkanlah, Allahu Akbar, Allahu Akbar, Kurban ini dari-Mu dan segala pujian untuk-Mu, lalu ucapkanlah bismillah, dan sembelihlah.' Aku pun bertanya, 'Apakah aku juga mengucapkan yang demikian pada kurban?' Ia menjawab, 'Ya, begitu pula pada hewan Kurban'."

Al Hakim ketika mengomentari hadits ini mengatakan bahwa hadits ini *Shahih* menurut syarat Al Bukhari dan Muslim. Sementara dalam riwayat Al Bukhari dan Muslim dari Ibnu Abbas RA,

[411] *Mustadrak Al Hakim* (20/389)., dan *Mushannaf* Ibnu Abu Syaibah (8/56).

disebutkan dengan redaksi, "Dalam keadaan berdiri lurus." Selain itu, Al Bukhari dan Muslim juga meriwayatkan yang sama dari Ibnu Umar RA, bahwa suatu ketika ia mendatangi seorang pria yang telah merebahkan untanya dan ingin menyembelihnya, ia lalu mengatakan, "Sembelihlah dalam keadaan berdiri demi mengikuti Sunnah Nabi Muhammad SAW." Sedangkan hadits kedua, berasal dari perkataan Qatadah. Qatadah berkata, "Membaca bismillah pada aqiqah sama seperti membaca bismillah ketika menyembelih hewan Kurban: Bismillah, ini adalah aqiqah si Fulan." Seperti itulah hadits ini diriwayatkan oleh Al Hakim dalam kitab *Al Mustadrak*, dan Ibnu Abu Syaibah dalam kitab *Al Mushannaf*. Qatadah adalah salah seorang tokoh dan imam dari generasi tabi`in. perlu dipertegas kembali bahwa dalam hal ini penulis telah mengemukakan hadits yang sebenarnya tidak memadai dan memberikan informasi yang valid.

5.5 Doa Jihad

٣١٨- إِذَا أَمَّرَ أَمِيْرًا عَلَى جَيْشٍ، أَوْ سَرِيَّةٍ، أَوْصَاهُ فِي خَاصَّتِهِ بِتَقْوَى اللهِ وَمَنْ مَعَهُ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ خَيْرًا، ثُمَّ قَالَ اغْزُوْا بِسْمِ اللهِ، وَلاَ تَغْدِرُوْا، وَلاَ تَمْثُلُوْا، وَلاَ تَقْتُلُوْا وَلِيْدًا (م).

318. "Apabila Rasulullah SAW mengangkat seorang pemimpin untuk memimpin pasukan atau infanteri, beliau memberikan nasihat yang baik pada hak dirinya untuk bertakwa kepada Allah dan orang yang bersamanya dari umat Islam, kemudian beliau bersabda, *'Berperanglah dengan membaca bismillah, jangan berkhianat, jangan ingkar, jangan bertindak kasar dan jangan membunuh anak-anak'."* (HR. Muslim)[412]

[412] *Shahih Muslim* (1731)

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan Muslim dari Buraidah Ath-Thawil. Hadits ini sebenarnya merupakan penggalan dari hadits yang panjang. Di dalam hadits tersebut Buraidah Ath-Thawil berkata bahwa apabila Rasulullah SAW mengangkat seorang pemimpin pasukan....

Makna hadits

Lafazh أَوْ سَرِيَّة berarti kelompok pasukan yang terpisah kemudian kembali bergabung. Ada yang berpendapat bahwa ia adalah pasukan penunggang kuda yang berjumlah sekitar empat ratus orang, dan disebut سَرِيَّة karena berjalan pada waktu malam dengan cara mengendap-endap. Seperti itulah pendapat yang dikemukakan oleh Ibrahim Al Harbi.

Lafazh وَلاَ تَغُلُّو artinya janganlah kalian berkhianat dalam pembagian harta *ghanimah* (harta rampasan perang).

Lafazh وَلاَ تَغْدِرُوْا artinya janganlah kalian bersikap tidak loyal atau tidak setia.

Lafazh وَلاَ تُمَثِّلُوْا maksudnya memotong anggota tubuh, hidung, telinga atau yang seumpamanya.

Lafazh وَلاَتَقْتُلُوْا وَلِيْدًا maksudnya janganlah kalian membunuh anak-anak ketika perang.

٣١٩- وَيَقُوْلُ الْمُجَاهِدُ فِي طَرِيْقِهِ: اللَّهُمَّ أَنْتَ عَضُدِي، وَنَصِيْرِي، بِكَ أَحُوْلُ، وَبِكَ أَصُوْلُ، وَبِكَ أُقَاتِلُ (د، ت، حب).

319. "Ketika berada dalam perjalan, sebaiknya mujahid membaca, *'Ya Allah, Engkaulah tempatku bergantung dan yang memberikan pertolongan, dengan-Mu lah aku menolak tipu daya*

musuh, dengan-Mu lah aku melawan musuh, dan dengan-Mu lah aku berperang (melawan musuh-musuh-Mu)'." (HR.)[413]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan Abu Daud, At-Tirmidzi dan Ibnu Hibban dari Anas bin Malik RA, ia berkata bahwa apabila Rasululullah SAW berperang membaca doa: *"Ya Allah Engkaulah tempatku bergantung."* Setelah meriwayatkannya, At-Tirmidzi menyatakan hadits ini *hasan gharib*. Sedangkan Ibnu Hibban menyatakan hadits ini *shahih*. Di samping itu, An-Nasa`i` juga meriwayatkan hadits yang semakna dari Anas bin Malik RA.

Makna hadits

Lafazh أَحُوْلُ makna lafazh ini telah dijelaskan sebelumnya. Hadits ini adalah dalil yang menganjurkan agar membaca doa ketika berperang seperti doa tersebut diatas.

٣٢٠- وَإِذَا أَرَادُوْا لِقَاءَ عَدُوٍّ انْتَظَرَ الإِمَامُ، فَإِذَا مَالَتِ الشَّمْسُ قَامَ فَقَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ لاَ تَمَنَّوْا لِقَاءَ الْعَدُوِّ، وَاسْأَلُوْا اللهَ الْعَافِيَةَ، فَإِذَا لَقِيْتُمُوْهُمْ فَاصْبِرُوْا، وَاعْلَمُوْا أَنَّ الْجَنَّةَ تَحْتَ ظِلاَلِ السُّيُوْفِ، اللَّهُمَّ مُنْزِلَ الْكِتَابِ، وَمُجْرِيَ السَّحَابِ، وَهَازِمَ الأَحْزَابِ، اهْزِمْهُمْ وَانْصُرْنَا عَلَيْهِمْ (خ، م).

320. "Ketika hendak bertemu musuh mereka menunggu sang pemimpin. Kemudian jika matahari hendak terbenam beliau berdiri dan bersabda, *'Wahai sekalian manusia janganlah kamu berharap bertemu musuh. Mintalah kepada Allah keselamatan, jika kamu menjumpai mereka maka sabarlah. Ketahuilah bahwa surga berada*

[413] *Sunan Abu Daud* (2632), *Sunan At-Tirmidzi* (3584), dan *Shahih Ibnu Hibban* (3461).

dibawah naungan pedang. Ya Allah, yang menurunkan Kitab, yang menjalankan awan, dan yang mengalahkan kelompok, kalahkanlah mereka dan berikanlah kemenangan kepada kami dari mereka'." (HR. Al Bukhari dan Muslim)[414]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan Al Bukhari dan Muslim dari Abdullah bin Abu Aufa RA, ia berkata bahwa apabila Rasulullah SAW ingin menjumpai musuh, beliau menunggu sampai matahari condong ke barat, kemudian berdiri dihadapan manusia dan bersabda, *"Wahai sekalian manusia...."* di dalam riwayat Al Bukhari dan Muslim yang lain, disebutkan pula dengan redaksi,

اللَّهُمَّ مُنْزِلَ الْكِتَابِ، سَرِيعَ الْحِسَابِ، اهْزِمِ الأَحْزَابَ، اللَّهُمَّ اهْزِمْهُمْ وَزَلْزِلْهُمْ.

"Ya Allah, yang menurunkan Al Kitab, dan yang cepat menghisab, kalahkanlah ahzab (golongan). Ya Allah, kalahkan dan kucar-kacirkanlah mereka."

Makna hadits

Hadits ini merupakan dalil yang menjelaskan bahwa perang mestinya dimulai setelah matahari condong ke barat. Selain itu, pemimpin pasukan dianjurkan untuk berdiri di tengah-tengah para pejuang lalu berpidato dan menyarankan agar pasukannya bersabar, mengingatkan akan pahala dan ganjaran yang disediakan Allah SWT serta berdoa untuk kemenangan. Hadits ini juga menjelaskan bahwa sebagai pejuang muslim tidak boleh berharap bertemu musuh, sebab belum diketahui secara pasti pihak mana yang akan mengalami kekalahan, dan pihak mana yang akan menguasai medan. Oleh karena itu, Nabi SAW menganjurkan agar pejuang Islam untuk memohon keselamatan kepada Allah SWT.

---

414 *Shahih Al Bukhari* (2965, 2966), dan *Shahih Muslim* (1742).

٣٢١- وَإِذَا أَشْرَفَ عَلَى بَلَدِهِمْ قَالَ: اللهُ أَكْبَرُ خَرِبَتْ، وَيُسَمِّي الْبَلَدَ: إِنَّا إِذَا نَزَلْنَا بِسَاحَةِ بِقَوْمٍ، فَسَاءَ صَبَاحُ الْمُنْذَرِينَ (خ، م) ثَلاَثَ مَرَّاتٍ (م).

321. "Ketika sedang mengawasi negeri musuh, Nabi SAW berkata, *'Allah Maha Besar, hancurlah.* Beliau kemudian meyebutkan nama negeri lalu membaca: *Sesungguhnya jika kami mendatangi daerah satu kaum, maka amat buruklah pagi hari yang dialami oleh orang-orang yang diperingatkan itu, sebanyak tiga kali'."* (HR. Al Bukhari dan Muslim)[415]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan Al Bukhari dan Muslim dari Anas RA yang menerangkan cara Nabi SAW keluar perang menuju Khaibar. Di dalam hadits tersebut dijelaskan bahwa ketika musuh melihat Nabi SAW, mereka mengatakan, "Muhammad, demi Allah Muhammad dan pasukannya telah tiba." Kemudian ketika Rasulullah SAW melihat mereka, beliau berucap, *"Allahu Akbar, Khaibar Hancur! Sesungguhnya jika kami telah mendatangi daerah satu kaum, maka amat buruklah pagi hari yang dialami oleh orang-orang yang diperingatkan itu, sebanyak tiga kali."* Selain itu, At-Tirmidzi, An-Nasa`i` dan Ibnu Majah juga meriwayatkan hadits yang semakna. Di dalam salah satu riwayat Muslim disebutkan bahwa Rasulullah SAW membaca doa itu sebanyak tiga kali.

Makna hadits

Hadits ini merupakan dalil yang menjelaskan bahwa apabila seorang pemimpin sedang mengawasi negeri musuh sebaiknya ia membaca doa tersebut dengan optimis, sekalipun kehancuran tempat tinggal musuh tidak akan terjadi kecuali setelah menang dan mengalahkannya.

---

[415] *Shahih Al Bukhari* (947), dan *Shahih Muslim* (Al Hajj/120).

٣٢٢- وَإِذَا خَافَ قَوْمًا قَالَ: اللَّهُمَّ إِنَّا نَجْعَلُكَ فِي نُحُوْرِهِمْ، وَنَعُوْذُ بِكَ مِنْ شُرُوْرِهِمْ (د، حب).

322. "Dan apabila takut akan satu kaum, beliau membaca, *'Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepadamu agar Engkau menghalangi hati mereka dan kami mohon perlindungan dengan-Mu dari kejahatan mereka'."* (HR. Abu Daud dan Ibnu Hibban)[416]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan Abu Daud dan Ibnu Hibban dari Abu Musa RA, ia berkata bahwa apabila Nabi SAW merasa takut akan satu kaum, beliau membaca, *"Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepadamu...."* Ketika mengomentari hadits ini, Ibnu Hibban mengatakan bahwa hadits ini *shahih*. Selain itu, An-Nasa`i` dan Al Hakim juga meriwayatkan hadits yang semakna dalam kitabnya masing-masing. Dan dalam komentarnya, Al Hakim menyatakan hadits ini *shahih* sesuai dengan syarat Al Bukhari dan Muslim.

Makna hadits

Hadits ini merupakan dalil yang menjelaskan anjuran untuk berdoa dengan doa tersebut di atas ketika takut terhadap satu kaum.

٣٢٣- فَإِنْ حَصَرَهُمْ عَدُوٌّ قَالَ: اللَّهُمَّ اسْتُرْ عَوْرَاتِنَا، وَآمِنْ رَوْعَاتِنَا (أ، ز).

323. "Jika musuh menyerang beliau membaca doa: *'Ya Allah tutuplah cela kami, dan tenangkanlah hati kami."* (HR. Ahmad dan Al Bazzar)[417]

---

[416] *Sunan Abu Daud* (1537), dan *Shahih Ibnu Hibban* (4765).
[417] *Musnad Ahmad* (3/3).

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan Ahmad dan Al Bazzar Abu Musa RA dari Abu Sa'id Al Khudri RA, ia berkata,

قُلْنَا يَوْمَ الْخَنْدَقِ، يَا رَسُوْلَ اللهِ، هَلْ مِنْ شَيْءٍ نَقُوْلُ، قَدْ بَلَغَتِ الْقُلُوْبُ الْحَنَاجِرَ؟ قَالَ: نَعَمْ، اللَّهُمَّ اسْتُرْ عَوْرَاتِنَا، وَآمِنْ رَوْعَاتِنَا. قَالَ: فَضَرَبَ الرَّبُّ عَزَّ وَجَلَّ وُجُوْهَ أَعْدَائِنَا بِالرِّيْحِ فَهَزَمَهُمُ اللهُ تَعَالَى.

"Ketika perang Khandaq, kami berkata kepada Rasulullah SAW, 'Wahai Rasulullah, hati telah sampai di kerongkongan (kami sangat ketakutan), adakah doa yang dapat kita baca (untuk menenangkan hati kami)?' Rasulullah SAW menjawab, *'Ada, Ya Allah, tutuplah cela kami, dan tenangkanlah kegelisahan kami'."* Ia berkata, setelah itu Allah SWT memukul muka musuh-musuh kami dengan angin dan mengalahkan mereka. Dalam kitab *Majma' Az-Zawaa`id* dikatakan bahwa *sanad* Al Bazzar adalah *muttasil* dan perawinya adalah *tsiqah*, demikian juga halnya dengan perawi Ahmad.

Makna hadits

Lafazh الْعَوْرَاتُ dan الرَّوْعَاتُ maksudnya telah kami jelaskan pada pembahasan sebelumnya.

٣٢٤- فَإِذَا حَصَلَ النَّصْرُ سَوَّى الإِمَامُ الْجَيْشَ صُفُوْفًا خَلْفَهُ، ثُمَّ قَالَ: اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ كُلُّهُ، لاَ قَابِضَ لِمَا بَسَطْتَ، وَلاَ بَاسِطَ لِمَا قَبَضْتَ، وَلاَ هَادِيَ لِمَا أَضْلَلْتَ، وَلاَ مُضِلَّ لِمَنْ هَدَيْتَ، وَلاَ مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ، وَلاَ مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ، وَلاَ مُقَرِّبَ لِمَا بَاعَدْتَ، وَلاَ مُبَاعِدَ لِمَا قَرَّبْتَ، اللَّهُمَّ ابْسُطْ عَلَيْنَا مِنْ بَرَكَاتِكَ، وَرَحْمَتِكَ، وَفَضْلِكَ، وَرِزْقِكَ، اللَّهُمَّ إِنِّي عَائِذٌ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا أَعْطَيْتَنَا، وَمِنْ شَرِّ مَا مَنَعْتَنَا، اللَّهُمَّ حَبِّبْ إِلَيْنَا الإِيْمَانَ وَزَيِّنْهُ فِي قُلُوْبِنَا، وَكَرِّهْ إِلَيْنَا الْكُفْرَ وَالْفُسُوْقَ وَالْعِصْيَانَ، وَاجْعَلْنَا مِنَ الرَّاشِدِيْنَ،

اللَّهُمَّ تَوَفَّنَا مُسْلِمِيْنَ، وَأَلْحِقْنَا بِالصَّالِحِيْنَ، غَيْرَ خَزَايَا وَلاَ مَفْتُوْنِيْنَ، اللَّهُمَّ قَاتِلِ الْكَفَرَةَ الَّذِيْنَ يُكَذِّبُوْنَ بِيَوْمِ الدِّيْنِ، وَيُكَذِّبُوْنَ بِرُسُلِكَ، وَيَصُدُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِكَ، وَاجْعَلْ عَلَيْهِمْ رِجْزَكَ وَعَذَابَكَ إِلَهَ الْحَقِّ آمِيْنَ (س، حب).

324. "Bilamana kemenangan telah diperoleh maka hendaknya pemimpin meluruskan barisan pasukan di belakangnya kemudian bacalah doa, *'Ya Allah, bagi-Mu lah segala pujian, tidak ada yang bisa menggenggam apa yang Engkau anugerahkan, tidak ada yang bisa memberikan akan apa yang engkau genggam, tidak ada yang bisa menunjuki apa yang Engkau sesatkan, tidak ada yang bisa menyesatkan apa yang Engkau tunjuki, tidak ada yang bisa memberi apa yang Engkau cegah, tidak ada yang bisa mencegah apa yang Engkau berikan, tidak ada yang bisa mendekatkan apa yang Engkau jauhkan, dan tidak ada yang bisa menjauhkan apa yang Engkau dekatkan. Ya Allah, berikanlah kepada kami keberkahan-Mu, rahmat-Mu, karunia-Mu, rezeki-Mu. Ya Allah, aku memohon kepada-Mu kesenangan abadi yang tidak pernah berubah dan tidak hilang. Ya Allah, aku memohon ketenangan kepada-Mu hari apa yang ditakutkan. Ya Allah, aku mohon perlindungan kepada-Mu dari kejahatan (fitnah) yang Engkau berikan kepada kami, dan dari kejahatan (fitnah) yang Engkau cegah kepada kami. Ya Allah, timbulkanlah rasa cinta kepada kami terhadap keimanan dan hiasilah keimanan itu pada hati kami, jauhkanlah kekufuran, kefasikan dan kemaksiatan dari kami, dan jadikanlah kami bagian dari orang-orang yang terbimbing. Ya Allah, matikanlah kami dalam keadaan Islam dan gabungkanlah kami bersama orang-orang shalih, tidak terhina dan ternista. Ya Allah, perangilah orang-orang kafir yang mendustakan hari kiamat, yang mendustakan rasul-rasul-Mu dan yang menghalangi jalan-Mu, jatuhkanlah adzab dan siksa-Mu kepada mereka, Tuhan Yang Maha Benar, Amin'."* (HR. An-nasa`i dan Ibnu Hibban)[418]

---

[418] *Sunan An-Nasa`i* (614), *'Amal Al Yaum wa Al-Lailah*, dan *Mustadrak* Al Hakim (3/23).

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh An-Nasa`i dan Ibnu Hibban dari Rifa'ah bin Rafi' RA, ia berkata, "Ketika orang-orang musyrik tercerai-berai pada perang Uhud, Rasulullah SAW bersabda, *'Luruskan barisan, agar aku bisa memuji Tuhanku.'* Kemudian setelah mereka berbaris dibelakang beliau, beliau pun membaca doa: *Ya Allah bagimulah segala pujian....*" Hadits ini adalah redaksi An-Nasa`i. Ibnu Hibban ketika mengomentari hadits ini, ia menyatakan bahwa hadits ini *Shahih.* Sedangkan Al Hakim meriwayatkan hadits yang sama dalam kitab *Al Mustadrak,* dan memberi komentar bahwa hadits ini *shahih* menurut syarat Al Bukhari dan Muslim.

Makna hadits

Lafazh الَّذِى لاَ يَحُوْلُ artinya yang tidak berubah dan berpindah.

Lafazh مِنْ شَرِّ مَا أَعْطَيْتَنَا maksudnya dari keburukan apa yang telah Engkau anugerahkan kepada kami. Hal ini perlu diucapkan karena maksiat bisa saja terjadi pada rezeki yang dianugerahkan Allah SWT kepada seseorang yakni dengan cara meninggalkan kewajiban zakat atau memutus hubungan silaturrahim atau yang lain.

Lafazh وَمِنْ شَرِّ مَا مَنَعْتَنَا maksudnya berlindung dari keburukan apa yang Engkau cegah dari kami. Karena sifat dengki bisa saja muncul dalam diri orang yang tidak mendapat anugerah atau muncul keinginan dalam diri seseorang untuk memiliki anugerah yang tidak dimiliki atau bahkan berusaha untuk membinasakan anugerah yang diberikan kepada seseorang dengan cara zhalim dan permusuhan.

Lafazh غَيْرَ خَزَايَا kata خَزَايَا berasal dari asal kata الْخِزْيُ yaitu jatuh dalam kehinaan dan kenistaan.

Lafazh وَاجْعَلْ عَلَيْهِمْ رِجْزَكَ kata الرِّجْزُ artinya kotoran. Hal ini diungkapkan secara terpisah dan khusus meskipun makna kotoran sudah masuk dalam kategori siksaan untuk menerangkan betapa buruk dan dahsyatnya.

5.6 Doa Nikah

٣٢٥- خُطْبَتُهُ: إِنَّ الْحَمْدَ للهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِى اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، (يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا اتَّقُوْا اللهَ وَقُوْلُوْا قَوْلاً سَدِيْدًا) الآيَةَ (عه).

325. *"Sesungguhnya puja dan puji bagi Allah. Kami memuji, meminta pertolongan dan memohon ampun kepada-Nya. Kami memohon perlindungan kepada Allah dari kejahatan diri sendiri dan dari perbuatan-perbuatan yang jelek, orang yang ditunjuki oleh Allah maka tidak ada yang bisa menyesatkannya, orang yang disesatkan Allah maka tidak ada yang bisa menunjukinya. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah (yang berhak di sembah), semata tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya. Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan bertuturkatalah yang benar."* (HR. Abu Daud, An-Nasa`i, At-Tirmidzi dan Ibnu Majah)[419]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh *Ahlu As-Sunan*, dari Ibnu Mas'ud RA, ia mengatakan bahwa Rasulullah SAW mengajari kami khutbah shalat dan khutbah hajat, kemudian beliau menyebutkan khutbah shalat, yaitu:

التَّحِيَّاتُ للهِ، وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ، السَّلاَمُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلاَمُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِيْنَ، أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، ثُمَّ قَالَ: وَخُطْبَةُ الْحَاجَةِ: (إِنَّ الْحَمْدَ للهِ إِلَى قَوْلِهِ: وَأَشْهَدُ

[419] *Sunan Abu Daud* (2118), *Sunan At-Tirmidzi* (1105), *Sunan An-Nasa`i* (6/89), dan *Shahih Ibnu Majah* (2/189).

أَنَّ مُحَمَّدً عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ) فَقَالَ: ثُمَّ تَصِلُ خُطْبَتَكَ بِثَلاَثِ آيَاتٍ: (يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا اتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُسْلِمِيْنَ)، (وَاتَّقُوْا اللهَ الَّذِي تَسَاءَلُوْنَ بِهِ وَالأَرْحَامَ، إِنَّ اللهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيْبًا)، (وَاتَّقُوْا اللهَ وَقُوْلُوْا قَوْلاً سَدِيْدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللهَ وَرَسُوْلَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيْمًا).

"Segala salam kehormatan, shalawat dan kebaikan hanya milik Allah. Salam sejahtera, rahmat dan keberkahan Allah semoga tercurah atasmu wahai Nabi SAW. *Keselamatan atas kami dan atas hamba-hamba Allah yang shalih. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak di sembah selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya."* Kemudian ia berkata, sedangkan isi khutbah hajat: *"Sesungguhnya pujian bagi Allah...dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya.* Setelah itu ia berkata, kemudian sambunglah khutbahmu dengan tiga ayat: *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 102), *"Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu."* (Qs. An-Nisaa` [4]: 1), *"Bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar."* (Qs. Al Ahzaab [33]: 70-71)

Redaksi hadits di atas adalah redaksi Ibnu Majah. At-Tirmidzi setelah meriwayatkan hadits ini mengatakan bahwa hadits ini *hasan shahih*. Begitu pula dengan Al Hakim meriwayatkan hadits yang semakna dalam kitab *Al Mustadrak*, dan ia menyatakan bahwa status hadits ini *shahih*. Abu 'Awanah juga meriwayatkan hadits ini dalam kitabnya *Musnad Ash-Shahih*, dari Abu 'Ubaidah, dari ayahnya, dari Abdullah bin Mas'ud namun ia tidak pernah mendengar darinya. Sementara itu Al Hakim meriwayatkan hadits yang sama dari jalur Qatadah yang lain dari Abdu Rabbih dari Abu 'Iyadh dari Ibnu Mas'ud namun di dalam redaksi haditsnya tidak disebutkan ayat-ayat seperti redaksi Ibnu Majah. Al Hakim juga meriwayatkan hadits yang

semakna dari jalur Israil dari Abu Al Ahwash dan Abu Ubaidah bahwa Abdullah bin Mas'ud berkata, ia kemudian menyebutkan redaksi hadits yang sama seperti di atas. Selain itu, Al Baihaqi meriwayatkan hadits yang serupa dari jalur Washil Al Ahdab dari Syaqiq dari Ibnu Mas'ud.

Makna hadits

Lafazh إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ seperti inilah redaksi yang disebutkan dalam beberapa riwayat disebutkan dengan menggunakan kata إِنَّ. Sedangkan dalam beberapa riwayat lain kata إِنَّ tidak disebutkan. Bahkan ada riwayat yang tidak menyebutkan atau mencantumkan kata tersebut dengan ragu-ragu. Selain itu, ada juga riwayat yang menyebutkannya dengan lafazh إِنَّ dan إِنِ. Hadits ini menyatakan bahwa khutbah ini adalah khutbah hajat, sebab perkataan penulis khutbah nikah di sini adalah muncul karena memandang bahwa nikah itu termasuk kategori hajat. Dalam riwayat At-Tirmidzi, tempat khutbah shalat dan khutbah hajat adalah tasyahud pada khutbah shalat dan tasyahud pada khutbah hajat.

٣٢٦- وَيَقُوْلُ لِمَنْ تَزَوَّجَ: بَارَكَ اللهُ لَكَ (خ، م).

326. "Ia membaca doa bagi mempelai, *'Mudah-mudahan Allah memberikan keberkahan kepadamu'.*" (HR. Al Bukhari dan Muslim)[420]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan Al Bukhari dan Muslim dari Anas RA, ia berkata,

رَأَى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ أَثَرَ صَفْرَةٍ، فَقَالَ: مَا هَذَا؟ قَالَ: إِنِّي تَزَوَّجْتُ امْرَأَةً عَلَى وَزْنِ نَوَاةٍ مِنْ ذَهَبٍ، فَقَالَ: بَارَكَ اللهُ لَكَ، أَوْلِمْ وَلَوْ بِشَاةٍ.

[420] *Shahih Al Bukhari* (6387), dan *Shahih Muslim* (1427).

"Ketika Nabi SAW melihat ada bercak kuning pada Abdurrahman bin Auf, beliau lalu bertanya, *'Apakah ini?'* Abdurrahman menjawab, 'Aku baru saja menikahi seorang wanita dengan mahar (seberat) sekeping emas.' Mendengar itu, Nabi SAW lantas membaca doa, *'Mudah-mudahan Allah memberikan keberkahan kepadamu. Buatlah jamuan pernikahan sekalipun hanya dengan memotong seekor kambing'."* Selain itu, hadits ini juga diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan An-Nasa`i. Hadits yang semakna pula diriwayatkan oleh Al Bukhari, Muslim, At-Tirmidzi dan An-Nasa`i dari Jabir RA bahwa ketika Abdurrahman memberitahukan bahwa ia telah menikah, Rasulullah SAW kemudian membaca doa, *"Mudah-mudahan Allah memberikan keberakahan kepadamu."*

٣٢٧- وَبَارَكَ اللهُ عَلَيْكَ، وَجَمَعَ بَيْنَكُمَا فِي خَيْرٍ (عه، حب).

327. ***"Mudah-mudahan Allah memberkatimu dan semoga allah mempersatukan kalian berdua dalam kebaikan."*** (HR. Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i, Ibnu Majah dan Ibnu Hibban)[421]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan *Ahlu As-Sunan* (Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah) dan Ibnu Hibban, dari Abu Hurairah RA, ia berkata,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا رَفَّأَ الإِنْسَانَ إِذَا تَزَوَّجَ قَالَ: بَارَكَ اللهُ لَكَ وَبَارَكَ عَلَيْكَ، وَجَمَعَ بَيْنَكُمَا فِي خَيْرٍ.

"Apabila Nabi SAW memberikan ucapan selamat kepada sahabatnya yang menikah, beliau membaca doa, *'Mudah-mudahan Allah memberikan keberkahan kepadamu dan semoga Allah mempersatukan kalian berdua dalam kebaikan'."* Setelah meriwayatkan hadits ini, At-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini *hasan shahih.* Sedangkan Ibnu Hibban menilai bahwa hadits ini

[421] *Sunan Abu Daud* (2130), *Sunan At-Tirmidzi* (1091), *Sunan An-Nasa`i* (260), *'Amal Al Yaum wa Al-Lailah, Sunan Ibnu Majah* (1905).

shahih. Al Hakim juga meriwayatkan hadits ini dalam *Al Mustadrak* dan ia menyatakan bahwa hadits ini *shahih* menurut syarat Muslim.

Selain itu, Ahmad, An-Nasa`i dan Ibnu Majah meriwayatkan hadits yang semakna dari 'Uqail bin Abu Thalib RA bahwa ketika ia menikahi seorang wanita dari bani Jasyam, mereka lalu mengatakan, "Dengan kerukunan dan anak-anak." Kemudian ia berkata, "Jangan mengatakan seperti itu, tetapi katakanlah seperti yang dikatakan Rasulullah SAW, اللَّهُمَّ بَارِكْ لَهُمْ وَبَارِكْ عَلَيْهِمْ *'Ya Allah, berikanlah kepada mereka keberkahan'*." Dalam riwayat lain disebutkan dengan redaksi, "Janganlah kalian mengatakan yang demikian, sebab Nabi SAW telah melarang kita untuk mengatakan yang demikian, ucapkanlah, بَارَكَ اللهُ فِيْكَ، وَبَارَكَ لَكَ فِيْهَا *'Mudah-mudahan Allah memberikan keberkahan padamu, dan memberkatimu padanya'*." Abu Ya'la Al Mushili juga meriwayatkan hadits yang sama dari 'Uqail bin Abu Thalib. Ath-Thabrani juga meriwayatkan hadits ini dari Al Hasan dari 'Uqail. Di dalam kitab *Fathul Baarii* disebutkan bahwa perawi hadits ini *tsiqah*, akan tetapi Al Hasan tidak pernah mendengar dari 'Uqail tentang hadits yang disebutkan.

Makna hadits

Lafazh رَفَّأَ berasal dari kata رَفَأَ الثَّوْبَ وَرَفُوْتُهُ رَفْوًا. Kata الرِّفَاءُ sendiri berarti keharmonisan dan keserasian. Maksudnya doa bagi orang yang menikah agar memperoleh kerukunan dan keharmonisan.

٣٢٨- وَإِذَا دَخَلَ بِأَهْلِهِ، فَلْيَأْخُذْ بِنَاصِيَتِهَا، ثُمَّ لِيَقُلْ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَهَا وَخَيْرَ مَا جَبَلْتَهَا عَلَيْهِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا وَشَرِّ مَا جَبَلْتَهَا عَلَيْهِ (د، ص).

328. *"Apabila seseorang hendak menggauli istrinya maka letakkanlah tangan di atas ubun-ubun istri kemudian bacalah, 'Ya Allah, aku memohon kepada-Mu kebaikannya dan kebaikan wataknya*

dan aku memohon perlindungan kepada-Mu dari kejahatannya serta kejelekan wataknya'." (HR. Abu Daud dan Abu Ya'la)[422]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud dan Abu Ya'la Al Mushili dari 'Amru bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya dari Nabi SAW, beliau bersabda,

إِذَا تَزَوَّجَ أَحَدُكُمْ امْرَأَةً أَوْ اشْتَرَى خَادِمًا فَلْيَقُلْ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَهَا وَخَيْرَ مَا جَبَلْتَهَا عَلَيْهِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا وَشَرِّ مَا جَبَلْتَهَا عَلَيْهِ، وَإِذَا اشْتَرَى بَعِيرًا فَلْيَأْخُذْ بِذِرْوَةِ سَنَامِهِ وَلْيَقُلْ مِثْلَ ذَلِكَ. وَفِي رِوَايَةٍ: ثُمَّ لْيَأْخُذْ بِنَاصِيَتِهَا وَلْيَدْعُ بِالْبَرَكَةِ فِي الْمَرْأَةِ وَالْخَادِمِ.

"Jika salah seorang dari kalian menikahi seorang wanita atau membeli seorang pelayan, maka hendaklah ia membaca doa, 'Ya Allah, aku memohon kepada-Mu kebaikannya dan kebaikan wataknya dan aku memohon perlindungan kepada-Mu dari kejahatannya serta kejelekan wataknya. Dan jika membeli unta maka hendaklah ia memegang punuknya dan membaca doa yang sama seperti yang disebutkan doa di atas'." Dalam riwayat lain disebutkan dengan redaksi, *"Kemudian hendaklah ia memegang ubun-ubunnya dan berdoalah agar mendapat keberkahan pada wanita atau pelayan tersebut."* Hadits ini diriwayatkan An-Nasa`i, Ibnu Majah dan Al Hakim dalam kitab *Al Mustadrak,* dan ia menyatakan hadits ini *shahih.* An-Nawawi juga menilai hadits ini *shahih.* Perlu diketahui, beberapa ulama telah memberikan pandangan tersendiri tentang riwayat 'Amru bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya.

Makna hadits

Hadits ini merupakan dalil yang menjelaskan anjuran membaca doa seperti yang telah disebutkan di atas ketika seseorang hendak menggauli istrinya. Akan tetapi kenyataannya redaksi yang kami bawakan menjelaskan bahwa doa ini dibaca ketika menikah, berdasarkan sabda Nabi SAW, *"Jika salah seorang diantara kamu*

---

[422] *Sunan Abu Daud* (2160), dan *Musnad Abu Ya'la* (6610).

menikah...." mengandung pengertian yang lebih luas dari waktu menggauli.

٣٢٩- وَإِنْ أَرَادَ الْجِمَاعَ، فَلْيَقُلْ: بِسْمِ اللهِ، اللَّهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ، وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا، فَإِنْ قُدِّرَ بَيْنَهُمَا وَلَدٌ، لَمْ يَضُرَّهُ الشَّيْطَانُ أَبَدًا (ع).

329. *"Dan jika seseorang hendak menyetubuhi istrinya maka hendaklah ia membaca doa, 'Bismillah, Ya Allah jauhkanlah syetan dari kami, dan jauhkanlah syetan dari anak yang akan Engkau berikan kepada kami, kemudian jika memang ditakdirkan anak diantara keduanya maka syetan tidak bisa mengganggunya selama-lamanya'."* (HR. Al Bukhari, Muslim, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i, dan Ibnu Majah)[423]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari, Muslim dan Ahlu As-Sunan Al Arba' dari Ibnu Abbas RA, Ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Jika salah seorang diantara kamu hendak menyetubuhi istrinya maka hendaklah ia membaca: Bismillah...."*

Makna hadits

Hadits ini adalah salah satu dalil yang menjelaskan tentang anjuran membaca bismillah dan berdoa ketika ingin bersetubuh. Akan tetapi dalam masalah ini, para ulama berbeda pendapat dalam menafsirkan lafazh لَمْ يَضُرَّهُ الشَّيْطَانُ yang disebutkan dalam hadits di atas. Ada yang berpendapat bahwa maksud lafazh tersebut adalah menolak bahaya syetan agar anak yang terlahir terpelihara dari godaan dan tipuan kekufuran. Pendapat lain mengatakan maksudnya adalah agar terpelihara dari dosa-dosa besar. Ada juga yang berpendapat maksudnya adalah agar anak yang dilahirkan tidak terkena godaan

[423] *Shahih Al Bukhari* (6388), dan *Shahih Muslim* (1434).

apabila ia mendapat taufik-Nya untuk bertobat ketika terlanjur berbuat maksiat. Pendapat terakhir mengatakan bahwa agar tidak kena penyakit epylepsi, dan lain sebagainya.

BAB VI

DZIKIR DAN DOA KETIKA TERJADI MENDUNG, PETIR, HUJAN, HILAL, ANGIN KENCANG, DAN BULAN PURNAMA

6.1 Dzikir dan Doa Ketika Terjadi Mendung dan Hujan

٣٣٠- يَقُوْلُ إِذَا رَأَى سَحَابًا مُقْبِلاً: اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا أُرْسِلَ بِهِ، اللَّهُمَّ سَيْبًا نَافِعًا، فَإِنْ كَشَفَهُ اللهُ وَلَمْ يُمْطِرْ حَمِدَ اللهَ عَلَى ذَلِكَ (د).

330. "Apabila melihat awan mendung berhembus beliau membaca: *'Ya Allah, sesungguhnya kami memohon perlindungan kepada-Mu dari keburukan awan yang Engkau kirim. Ya Allah, turunkanlah curahan air yang bermanfaat. Kemudian jika Allah menghilangkan awan mendung tersebut dan hujan tidak turun, maka bertahmidlah kepada Allah atas nikmat tersebut'."* (HR. Abu Daud)[424]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud dari Aisyah RA, ia berkata,

إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا رَأَى سَحَابًا مُقْبِلاً مِنْ أُفُقٍ مِنَ الآفَاقِ، تَرَكَ مَا هُوَ فِيْهِ -وَإِنْ كَانَ فِي صَلاَةٍ- حَتَّى يَسْتَقْبِلَهُ، وَيَقُوْلُ: اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا أُرْسِلَ بِهِ، فَإِنْ أَمْطَرَ قَالَ: اللَّهُمَّ سَيْبًا نَافِعًا، وَإِنْ كَشَفَهُ اللهُ وَلَمْ يُمْطِرْ، حَمِدَ اللهَ عَلَى ذَلِكَ.

"Apabila Rasulullah SAW melihat awan mendung muncul dari salah satu arah, beliau pun meninggalkan pekerjaan yang sedang

---

[424] *Sunan Abu Daud* (5099).

dilakukannya –sekalipun ia sedang mengerjakan shalat- setelah itu beliau menghadap ke arah mendung tersebut dan membaca, *'Ya Allah, sesungguhnya kami memohon perlindungan kepada-Mu dari keburukan awan yang Engkau kirim.'* Jika hujan turun beliau membaca, *'Ya Allah, turunkanlah curahan air yang bermanfaat.'* Kemudian jika Allah menghilangkan awan tersebut dan hujan tidak turun, beliau pun bertahmid kepada Allah atas hal itu." Selain itu, hadits ini juga diriwayatkan oleh An-Nasa`i, dan Ibnu Majah. Redaksi hadits di atas adalah redaksi An-Nasa`i.

Makna hadits

Lafazh سَيْبًا ada yang mengatakan bahwa kata ini berarti mengalir. Contohnya, سَابَ الْمَاءُ وَانْسَابَ إِذَ جَرَى (air itu mengalir apabila ia berjalan). Mestinya, penulis mengungkapkan setelah kalimat مِنْ شَرٍّ مَا أَرْسَلْتَ بِهِ *"dari keburukan awan yang Engkau kirim"* lafazh فَإِنْ أَمْطَرَ قَالَ: اللَّهُمَّ... *"Jika hujan turun ia membaca, 'Ya Allah...'."*

٣٣١- وَإِذَا قُحِطُوْا الْمَطَرُ فَلْيَجْثُوْا عَلَى الرُّكَبِ، ثُمَّ لْيَقُوْلُوْا: يَا رَبِّ، يَا رَبُّ (عو).

331. *"Apabila hujan tidak turun maka duduklah diatas lutut, kemudian bacalah: 'Ya Tuhanku, Ya Tuhanku'."* (HR. Abu 'Awanah)[425]

---

[425] Aku tidak menemukannya dalam bagian kitab yang dicetak dari *Musnad Abu 'Awanah*. Hadits ini diriwayatkan pula oleh Al Bazzar, *Kasyf Al Astaar* (665), dan *Majma' Az-Zawaa`id* (2/214).

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Awanah dari Amir Ibnu Kharijah Ibnu Sa'ad, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata,

إِنَّ قَوْمًا شَكَوْا إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَحْطَ الْمَطَرِ، فَأَمَرَهُمْ أَنْ يَجْثُوْا عَلَى الرُّكَبِ، فَقَالَ: قُوْلُوْا: يَا رَبِّ، يَا رَبِّ، فَفَعَلُوْا فَسُقُوْا حَتَّى أَحَبُّوْا أَنْ يَكْشِفَ اللهُ عَنْهُمْ.

"Suatu ketika satu kaum mengadu kepada Rasulullah SAW perihal hujan yang tak kunjung turun (kemarau). Rasulullah SAW lalu memerintahkan mereka untuk duduk diatas lutut, lantas beliau bersabda, *'Ucapkanlah: Ya Tuhanku, Ya Tuhanku.'* Setelah itu mereka semua melakukannya dan hujanpun turun sampai akhirnya mereka berkeinginan agar Allah menyibakkan awan mendung tersebut dari mereka." Selain itu, hadits ini diriwayatkan oleh Al Bazzar dan Ath-Thabrani dalam kitab *Al Ausath.* Riwayat Al Bazzar ini berasal dari Amru Ibnu Kharijah bin Sa'ad dari ayahnya, dari kakeknya. Sedangkan riwayat Ath-Thabrani berasal dari Amir Ibnu Kharijah Ibnu Sa'ad dari ayahnya dari kakeknya. Adz-Dzahabi juga sempat menyebutkan hadits ini dalam biografi Amru Ibnu Kharijah bin Sa'ad, dan ia menyatakan bahwa ia adalah perawi *dha'if.*

٣٣٢- وَإِذَا رَأَى الْمَطَرَ: اَللّٰهُمَّ صَيِّبًا نَافِعًا (خ) اَللّٰهُمَّ سَيْبًا نَافِعًا مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلاَثًا (مص).

332. "Apabila melihat hujan beliau membaca: *'Ya Allah, turunkanlah hujan yang bermanfaat, Ya Allah turunkanlah curahan air yang bermanfaat, sebanyak dua kali atau tiga kali'.*" (HR. Al Bukhari dan Ibnu Abu Syaibah)[426]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Ibnu Abu Syaibah dalam kitab *Al Mushannaf* dari Aisyah RA, ia berkata,

---

[426] *Shahih Al Bukhari* (1032), dan *Mushannaf Ibnu Abu Syaibah* (10/218).

إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا رَأَى الْمَطَرَ قَالَ: اللَّهُمَّ صَيِّبًا نَافِعًا.

"Apabila Rasulullah SAW melihat hujan beliau membaca: *'Ya Allah, turunkanlah hujan yang bermanfaat'.*" Kenyataannya Nabi SAW hanya membacanya satu kali, akan tetapi hadits yang disebutkan dari riwayat Ibnu Abu Syaibah yang menyatakan bahwa Nabi SAW membacanya dua atau tiga kali menunjukkan bahwa doa tersebut sebaiknya dibaca berulang kali, dan dibaca sebanyak tiga kali. Selain itu, redaksi yang ada dalam Al Bukhari diriwayatkan oleh Ahmad dan An-Nasa`i.

Makna hadits

Ibnu Abbas mengatakan bahwa makna الصَّيِّبُ adalah hujan, dan jumhur ulama sepakat dengan pendapat ini. Sebagian Ada ulama yang berpendapat bahwa kata ini artinya awan. Barangkali kata itu dipinjam untuk mengiaskan, sebab kata الصَّيِّبُ berasal dari kalimat صَابَ الْمَطَرُ يَصُوْبُ yang berarti hujan turun lalu menimpa bumi.

lafazh نَافِعًا adalah sifat dari kata الصَّيِّبُ, dengan demikian hujan yang mendatangkan bencana dan malapetaka tidak termasuk dalam cakupan doa tersebut.

Kata السَّيِّبُ yang disebutkan dalam riwayat Ibnu Abu Syaibah adalah maksud dari kata الصَّيِّبُ di sini. Penjelasan tentang hal ini telah kami kemukakan sebelumnya.

٣٣٣- فَإِذَا كَثُرَ أَوْ خَشِيَ الضَّرَرَ: اللَّهُمَّ حَوَالَيْنَا وَلاَ عَلَيْنَا، اللَّهُمَّ عَلَى الأَكَامِ وَالآجَامِ وَالظِّرَابِ وَالأَوْدِيَةِ مَنَابِتِ الشَّجَرِ (خ، م).

333. "Apabila hujan lebat turun atau khawatir berbahaya (beliau membaca): *'Ya Allah, turunkanlah hujan di sekeliling kami dan janganlah Engkau turunkan hujan yang menimbulkan bencana bagi kami. Ya Allah, turunkanlah hujan ke atas bukit, hutan*

belantara, perbukitan, lembah-lembah dan tempat tumbuh pepohonan'." (HR. Al Bukhari dan Muslim)[427]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan Al Bukhari dan Muslim dari Anas RA, ia berkata, "Suatu ketika seorang pria masuk kedalam masjid saat Rasulullah SAW sedang berkhutbah. Kemudian pria itu menghadap Rasulullah dalam keadaan berdiri, lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, harta benda binasa, dan jalan-jalan terputus, mintalah kepada Allah untuk menurunkan hujan kepada kami.' Ia lanjut berkata: Rasulullah SAW lalu mengangkat kedua tangannya, dan berdoa:

اللَّهُمَّ أَغِثْنَا، اللَّهُمَّ أَغِثْنَا، اللَّهُمَّ أَغِثْنَا.

'Ya Allah, turunkanlah hujan kepada kami. Ya Allah, turunkanlah hujan kepada kami. Ya Allah, turunkanlah hujan kepada kami.' Anas berkata, 'Demi Allah, kami tidak melihat di langit ada mendung dan juga gumpalan awan dan tidak ada diantara kami dan antara *Sala'* (nama gunung di Madinah) rumah dan juga gedung, lalu dari belakangnya muncullah awan seperti perisai. Tatkala awan berada ditengah-tengah dan langit membentang, hujanpun turun.' Ia lanjut berkata, 'Demi Allah setelah itu kami tidak pernah melihat matahari sekejap pun, kemudian pada Jum'at berikutnya seorang pria masuk dari pintu itu, saat Rasulullah SAW sedang berdiri berkhutbah. Pria itu lalu menghadap Nabi dalam keadaan berdiri dan berkata, 'Wahai Rasulullah, harta benda telah binasa dan jalan terputus. Mintalah kepada Allah agar hujan ini dihentikan.' Ia berkata, 'Lalu Rasulullah SAW mengangkat kedua tangannya, dan berdoa: *Ya Allah, turunkanlah hujan yang berkah disekeliling kami dan bukan hujan yang mendatangkan bencana atas kami ...'."*

---

[427] *Shahih Al Bukhari* (1016), dan *Shahih Muslim* (897).

Makna hadits

Kata الأكام bisa dibaca الأَكَامُ atau الإِكَامُ adalah bentuk jamak dari kata أَكَمَةٌ. Ada yang berpendapat bahwa artinya adalah gundukan tanah. Ada juga yang berpendapat artinya satu buah batu. Selain itu, ada yang berpendapat artinya adalah anak bukit yang besar. Pendapat terakhir mengatakan bahwa artinya bukit gunung kecil dan dataran tinggi.

Kata الآجَامِ bentuk jamak dari kata أَجَمَةٌ yaitu hutan belantara. Ada yang berpendapat artinya adalah dataran tinggi.

Kata وَالظِّرَابِ adalah bentuk jamak dari kata ظِرْبٌ yang berarti gunung kecil dan tidak tinggi. Al Jauhari berkata, "Maknanya adalah anak bukit."

6.2 Dzikir dan Doa Ketika Terjadi Gemuruh dan Petir

٣٣٤- وَإِذَا سَمِعَ الرَّعْدَ وَالصَّوَاعِقَ: اللَّهُمَّ لاَ تَقْتُلْنَا بِغَضَبِكَ، وَلاَ تُهْلِكْنَا بِعَذَابِكَ، وَعَافِنَا قَبْلَ ذَلِكَ (ت، مس).

334. "Ketika Nabi SAW mendengar suara gemuruh dan petir (beliau membaca): *'Ya Allah, janganlah Engkau mematikan kami dengan kemurkaan-Mu, janganlah Engkau binasakan kami dengan siksa-Mu, dan ampunilah kami sebelumnya'.*" (HR. At-Tirmidzi dan Al Hakim)[428]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan Al Hakim dalam kitab *Al Mustadrak* dari Abdullah Ibnu Amru RA, ia berkata,

---

[428] *Sunan At-Tirmidzi* (3450), dan *Mustadrak Al Hakim* (4/286).

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَمِعَ الرَّعْدَ وَالصَّوَاعِقَ، قَالَ: اللَّهُمَّ لاَ تَقْتُلْنَا بِغَضَبِكَ، وَلاَ تُهْلِكْنَا بِعَذَابِكَ، وَعَافِنَا قَبْلَ ذَلِكَ.

"Apabila Rasulullah SAW mendengar suara gemuruh dan petir, beliau membaca: *'Ya Allah, janganlah Engkau merenggut nyawa kami dengan kemurkaan-Mu, janganlah Engkau bisanakan kami dengan siksa-Mu, dan ampunilah kami sebelumnya'.*" An-Nawawi ketika mengomentari hadits ini menyatakan bahwa sanad At-Tirmidzi ini *dha'if*.

٣٣٥- سُبْحَانَ الَّذِي يُسَبِّحُ الرَّعْدُ بِحَمْدِهِ وَالْمَلاَئِكَةُ مِنْ خِيْفَتِهِ (مو، طا).

335. *"Maha Suci Tuhan yang membuat Gemuruh itu bertasbih memuji-Nya dan para malaikat takut kepada-Nya."* (HR. Al Hakim)[429]

Takhrij hadits

Atsar ini diriwayatkan dalam kitab *Al Muwaththa`* secara mauquf atas Abdullah bin Zubair RA, bahwa apabila ia mendengar suara gemuruh, ia lantas meninggalkan pembicaraan dan berdoa, "*Maha Suci Tuhan yang membuat Gemuruh itu bertasbih memuji-Nya dan para malaikat takut kepada-Nya.*" An-Nawawi dalam komentarnya menyatakan bahwa sanad hadits ini *shahih*. Selain itu, Asy-Syafi'i meriwayatkan hadits yang semakna dengan sanadnya dari Thawus bahwa apabila mendengar suara gemuruh ia membaca: "*Maha Suci Tuhan yang bertasbih kepada-Nya.*" Asy-Syafi'i berkata, "Hadits ini nampak seperti saduran dari firman Allah SWT *'Dan gemuruh itu bertasbih dengan memuji Allah dan para malaikat karena takut kepada-Nya'.*" (Qs. Ar-Ra'd [13]: 13)

Hadits yang semakan diriwayatkan juga oleh Ath-Thabrani dari Ibnu Abbas RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

[429] *Al Muwaththa`* (2/992).

إِذَا سَمِعْتُمُ الرَّعْدَ فَاذْكُرُوْا اللهَ تَعَالَى، فَإِنَّهُ لاَ يُصِيْبُ ذَاكِرًا.

"Apabila kalian mendengar suara gemuruh maka berdzikirlah kepada Allah SWT, sebab gemuruh itu tidak menimpa orang yang berdzikir." Namun hadits ini mendapat kritikan karena di dalam sanadnya terdapat perawi bernama Yahya bin Abu Katsir Abu An-Nadhr, yang divonis *dha'if.*

6.3 Dzikir dan Doa Ketika Angin Berhembus

٣٣٦- وَإِذَا هَاجَتِ الرِّيْحُ اسْتَقْبَلَهَا بِوَجْهِهِ، وَجَثَا رُكْبَتَهُ وَيَدَيْهِ (طب، ط) وَقَالَ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَهَا، وَخَيْرَ مَا أُرْسِلَتْ بِهِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا، وَشَرِّ مَا فِيْهَا، وَشَرِّ مَا أُرْسِلَتْ بِهِ، (م) اللَّهُمَّ اجْعَلْهَا رِيَاحًا وَلاَ تَجْعَلْهَا رِيْحًا، اللَّهُمَّ رَحْمَةً لاَ عَذَابًا (طب، ط).

336. "Apabila angin berhembus Nabi SAW menghadapkan wajahnya ke arah datangnya angin itu, kemudian beliau duduk bersimpuh di atas lutut dan kedua tangannya, lalu membaca: *'Ya Allah, aku memohon kepada-Mu kebaikannya, kebaikan yang ada di dalamnya, dan kebaikan yang Engkau kirim bersamanya. Aku memohon perlindungan kepada-Mu dari keburukannya, keburukan yang ada di dalamnya, keburukan yang Engkau kirim bersamanya. Ya Allah, jadikanlah ia angin yang menyegarkan dan janganlah engkau jadikan ia angin yang membinasakan. Ya Allah, jadikanlah angin itu sebagai rahmat bukan sebagai azab'."* (HR. Muslim dan Ath-Thabrani)[430]

---

[430] *Shahih Muslim* (899), *Mu'jam Al Kabiir,* (11/213), dan *Ad-Du'a`* (977).

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan Muslim dan Ath-Thabrani dalam kitab *Ad-Du'a`* dan kitab *Mu'jam Al Kabiir*. Muslim meriwayatkan hadits ini dari Aisyah RA, dengan redaksi bahwa Aisyah RA berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا عَصَفَتِ الرِّيْحُ قَالَ: اللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَهَا وَخَيْرَ مَافِيْهَا، وَخَيْرَ مَا أَرْسَلْتَ بِهِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا، وَشَرِّ مَا فِيْهَا، وَشَرِّ مَا أَرْسَلْتَ بِهِ.

"Apabila angin bertiup kencang, Rasulullah SAW Membaca: *'Ya Allah, aku memohon kepada-Mu kebaikannya, kebaikan yang ada di dalamnya, dan kebaikan yang Engkau kirim bersamanya. Dan aku memohon perlindungan kepada-Mu dari keburukannya, keburukan yang ada di dalamnya, serta keburukan yang Engkau kirim bersamanya'.*" Selain itu, At-Tirmidzi dan An-Nasa`i juga meriwayatkan hadits yang sama. Adapun Ath-Thabrani dalam kitab *Ad-Du'a`* dan kitab *Mu'jam Al Kabiir* meriwayatkan dari Ibnu Abbas RA, dengan redaksi Ibnu Abbas RA berkata, "Apabila angin bertiup kencang Rasulullah SAW menghadapkan wajahnya ke arah angin tersebut, kemudian duduk diatas bersimpuh di atas lututnya, sembari mengulurkan kedua tangannya dan membaca doa: *'Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu kebaikan angin ini, dan kebaikan yang Engkau kirim bersamanya. Aku memohon perlindungan kepada-Mu dari keburukan angin ini dan keburukan yang Engkau kirim besamanya. Ya Allah, jadikanlah angin ini sebagai rahmat dan janganlah Engkau jadikan sebagai adzab. Ya Allah, jadikanlah ia angin yang menyegarkan dan janganlah Engkau jadikan ia angin yang membinasakan'.*"

Di dalam kitab *Majma' Az-Zawaa`id* disebutkan bahwa di dalam susunan sanad hadits ini terdapat perawi bernama Husain bin Qais Ar-Rahabi Abu Ali Al Wasithi yang dijuluki Al Hannas, yang divonis *matruk*. Namun pernyataan *tsiqah* terhadap perawi tersebut datang dari Husain bin Numair, sedangkan perawi lainnya adalah perawi *shahih*.

Makna hadits

Lafazh جَثَا عَلَى رُكْبَتَيْهِ وَيَدَيْهِ secara zahir (dipahami bahwa) ia duduk diatas kedua lututnya dan kedua tangannya, bukan demikian, akan tetapi ia duduk diatas kedua lututnya dan berdoa dengan menadahkan kedua tangannya, di dalam perkataan penulis ada cacat, seharusnya ia mengatakan seperti yang dalam riwayat.

Lafazh اللّهُمَّ اجْعَلْهَا رِيَاحًا، وَلاَ تَجْعَلْهَا رِيْحًا dikatakan memakai cara ini karena orang Arab mengatakan; "Pepohonan tidak bisa dikawinkan kecuali dari angin yang berbeda-beda, dan tidak bisa dikawinkan dari satu macam angin, yaitu nabi SAW Berdoa supaya angin itu dijadikan angin yang bisa mengawinkan bukan angin yang tidak bisa mengawinkan (membuat penyerbukan). Ada yang mengatakan bahwa الرِّيَاحُ adalah yang tersebut dalam ayat rahmat dan الرِّيْحُ adalah yang tersebut dalam ayat adzab seperti firman Allah SWT, *"Angin yang membinasakan"*. (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 41) Dan firman Allah SWT, *"Angin yang amat gemuruh"*. (Qs. Fushshilat [41]: 16). Angin yang mendatangkan kebaikan dan mendatangkan kejahatan akan datang keterangannya.

Lafazh اللّهُمَّ رَحْمَةً لاَ عَذَابًا penulis seharusnya mengungkapkan dengan redaksi riwayat, lalu ia berkata اللّهُمَّ اجْعَلْهَا رَحْمَةً وَلاَ تَجْعَلْهَا عَذَابًا barangkali penulis merasa cukup menyebutkan *Fi'il* tersebut, akan tetapi cukup yang kurang baik, sebab orang yang membaca kitab ini akan menyangka bahwa riwayatnya seperti ini. Padahal sebenarnya tidak seperti itu, oleh sebab itu, penulis menyebutkan kedua hadits ini satu demi satu sebagaimana biasanya.

٣٣٧- وَإِنْ جَاءَ مَعَ الرِّيْحِ ظُلْمَةٌ تَعَوَّذَ بِالْمُعَوِّذَتَيْنِ (د) وَقَالَ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ هَذِهِ الرِّيْحِ، وَخَيْرِ مَا فِيْهَا، وَخَيْرِ مَا أُمِرَتْ بِهِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ هَذِهِ الرِّيْحِ، وَشَرِّ مَا فِيْهَا، وَشَرِّ مَا أُمِرَتْ بِهِ (ت).

337. "Jika angin yang berhembus dengan membawa mendung beliau memohon perlindungan dengan membaca *Al Ma'udzatain* dan beliau juga membaca: *'Ya Allah, aku memohon kepada-Mu kebaikan angin ini, kebaikan yang ada padanya dan kebaikan yang diperintahkan untuknya. Aku memohon perlindungan kepada-Mu dari keburukan angin ini, keburukan yang ada padanya dan keburukan yang diperintahkan untuknya'."* (HR. Abu Daud dan At-Tirmidzi)[431]

Takhrij hadits

Redaksi hadits yang kedua diriwayatkan oleh At-Tirmidzi. Penulis sengaja menggabungkan kedua hadits ini setelah memisahkan redaksi yang pertama dengan ungkapan وَقَالَ: اللَّهُمَّ, karena ingin menunjukkan bahwa hadits ini satu redaksi yang tidak terpisah. Sebenarnya tidak demikian, sebab hadits yang pertama diriwayatkan Abu daud dari 'Uqbah bin Amir, ia berkata, "Tatkala aku berjalan bersama Rasulullah SAW ketika sedang berada antara Juhfah dan Abwa`, tiba-tiba angin dan mendung menyelimuti kami. Kemudian Rasulullah SAW memohon perlindungan dengan membaca: *'Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai Subuh'* dan *'Aku berlindung kepada Tuhan manusia'*, kemudian beliau bersabda, *'Wahai Uqbah, mohonlah perlindungan dengan perantaraan kedua surah tersebut (Al Falaq dan An-Naas), sebab tidak ada perlindungan yang lebih bagi seseorang daripada perlindungan yang diberikan keduanya.'* Selanjutnya ia berkata, 'Aku mendengar beliau mengimami kami dalam shalat dengan kedua surah itu. Sedangkan redaksi hadits kedua diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari Ubai bin Ka'ab RA, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda,

لاَ تَسُبُّوْا الرِّيْحَ، فَإِذَا رَأَيْتُمْ مَا تَكْرَهُوْنَ، فَقُوْلُوْا: اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ... الخ

"Janganlah kalian memaki angin, jika kalian melihat sesuatu yang tidak disukai, maka bacalah: 'Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu... '." Selain itu, An-Nasa`i juga meriwayatkan

---

[431] *Sunan Abu Daud* (1462), dan *Sunan At-Tirmidzi* (2252).

hadits yang sama. Dalam peniliannya terhadap hadits ini, At-Tirmidzi menyatakan bahwa hadits ini *shahih*. Dalam masalah ini, terdapat juga hadits yang diriwayatkan dari Aisyah RA, Abu Hurairah, Utsman bin Abu Al 'Ash, Anas bin Malik, Ibnu Abbas dan Jabir. Sementara Abu daud, An-Nasa`i, Ibnu Majah, Al Hakim dan Ibnu Hibban meriwayatkan hadits yang sama dari Abu Hurairah RA, ia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda,

الرِّيْحُ مِنْ رَوْحِ اللهِ، تَأْتِي بِالرَّحْمَةِ وَتَأْتِي بِالْعَذَابِ، فَإِذَا رَأَيْتُمُوْهَا فَلاَ تَسُبُّوْهَا وَاسْأَلُوْا اللهَ خَيْرَهَا، وَاسْتَعِيْذُوْا بِاللهِ مِنْ شَرِّهَا.

"Angin itu termasuk bagian rahmat Allah bisa membawa rahmat dan bisa membawa adzab, jika kalian melihatnya jangan sekali-kali memakinya, mintalah kepada Allah kebaikannya dan mintalah perlindungan kepada Allah dari kejahatannya." Dengan ini dapat diketahui bahwa angin itu bisa membawa manfaat dan bisa juga membawa malapetaka. Mungkin alasan Nabi SAW bersabda demikian dalam hadits yang lalu *"Ya Allah jadikanlah ia angin yang menyenangkan dan janganlah jadikan ia angin yang membinasakan"* adalah karena kata الرِّيَاحُ yang digunakan memiliki konotasi makna angin yang hanya mendatangkan kebaikan, sedangkan kata الرِّيْحُ terkadang membawa manfaat dan terkadang pula membawa malapetaka. Oleh karena itu, mintalah kepada Allah SWT agar angin yang muncul adalah angin yang mendatangkan kebaikan dan manfaat dan agar angin tersebut berubah menjadi malapetaka dan kerusakan.

٣٣٨- اللّهُمَّ لَقْحًا لاَ عَقِيْمًا (حب).

338. *"Ya Allah jadikanlah ia bermanfaat dan janganlah jadikan ia tidak berguna."* (HR. Ibnu Hibban)[432]

---

[432] *Shahih Ibnu Hibban* (1008).

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan Ibnu Hibban dari Salmah bin Al Akwa' RA secara *marfu'*, ia berkata,

كَانَ إِذَا اشْتَدَّتِ الرِّيْحُ، قَالَ: اللَّهُمَّ اجْعَلْهَا لَقْحًا لاَ عَقِيْمًا.

"Apabila angin bertiup dengan kencang beliau membaca: *'Ya Allah, jadikanlah ia bermanfaat dan janganlah jadikan ia tidak berguna.'* Dalam komentarnya, Ibnu Hibban mengatakan bahwa hadits ini *shahih*. Sementara itu Ibnu As-Sunni juga meriwayatkan hadits yang sama dari Salamah bin Al Akwa' dengan sanad yang dinyatakan oleh An-Nawawi *shahih*.

Makna hadits

Lafazh لَقْحًا berarti angin yang membawa awan yang mengandung air layaknya unta yang hamil.

Lafazh العَقِيْمُ berarti angin yang tidak berhembus tanpa membawa awan yang mengandung air layaknya binatang mandul.

6.4 Dzikir dan Doa Ketika Terjadi Gerhana

٣٣٩- وَإِذَا رَأَى الْكُسُوْفَ فَلْيَدْعُ اللهَ وَلْيُكَبِّرْهُ وَلْيُصَلِّ وَلْيَتَصَدَّقْ

(خ، م).

339. *"Apabila seseorang melihat gerhana matahari maka hendaklah ia berdoa kepada Allah, mengucap takbir, shalat dan bersedekah."* (HR. Al Bukhari dan Muslim)[433]

---

433 *Shahih Al Bukhari* (1044), dan *Shahih Muslim* (901).

Makna hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim dari Aisyah RA bahwa Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ آيَتَانِ مِنْ آيَاتِ اللهِ لاَ يَخْسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلاَ لِحَيَاتِهِ، فَإِذَا رَأَيْتُمْ ذَلِكَ فَادْعُوا اللهَ وَكَبِّرُوْا وَصَلُّوْا وَتَصَدَّقُوْا.

"Sesungguhnya matahari dan bulan adalah dua tanda kekuasaan Allah. Keduanya tidak muncul sebagai gerhana karena sebab kematian seseorang dan tidak pula karena kehidupan seseorang. Oleh karena itu, jika kalian melihat hal itu maka berdoalah kepada Allah, ucapkan takbir, shalat dan bersedekahlah." Pada sebagian riwayat yang terdapat dalam *Ash-Shahihain,* disebutkan dengan redaksi, فَإِذَا رَأَيْتُمْ ذَلِكَ فَادْعُوا اللهَ وَكَبِّرُوْا وَتَصَدَّقُوْا *"Jika kalian melihat yang demikian maka berdoalah kepada Allah, ucapkanlah takbir dan bersedekahlah."* Dalam salah satu riwayat dalam *Ash-Shahihain,* disebutkan juga redaksi, فَإِذَا رَأَيْتُمْ ذَلِكَ فَادْعُوا اللهَ *"Jika kalian melihat yang demikian maka berdoalah kepada Allah."* Hadits yang sama juga diriwayatkan dalam *Ash-Shahihain* dari Ibnu Abbas dan Abu Musa, namun dalam hadits tersebut diungkapkan dengan redaksi, فَافْزَعُوْا إِلَى ذِكْرِ اللهِ وَدُعَائِهِ وَاسْتِغْفَارِهِ *"Maka berlindunglah kalian kepada* dzikir *Allah, berdoa dan mintalah ampunan."* Hadits ini juga terdapat dalam *Ash-Shahihain* dari Al Mughirah. Di dalam *Shahih Al Bukhari* diriwayatkan dari Abu Bakar RA, sedangkan dalam *Shahih Muslim* diriwayatkan dari Abdurrahman bin Samurah RA. Menurut Ijmak, Shalat gerhana matahari dianjurkan karena memiliki landasan dalil yang *shahih.*

٣٤٠- وَإِذَا رَأَى الْهِلاَلَ قَالَ: اللهُ أَكْبَرُ (مي).

340. ***"Apabila melihat bulan (hilal) ia membaca; Allah maha besar."*** (HR. Ad-Darimi)[434]

---

[434] *Sunan Ad-Darimi* (1694).

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Ad-Darimi dari Ibnu Umar RA namun dengan tambahan redaksi اللهُ أَكْبَرُ kemudian ia menyebutkan seperti hadits yang akan disebutkan setelah ini. Kami sengaja membahasnya secara terpisah seperti halnya yang dilakukan oleh penulis dengan tujuan untuk membuktikan bahwa tambahan redaksi tersebut tidak terdapat dalam hadits yang akan disebutkan berikut ini. Sedangkan susunan sanadnya yang disebutkan di dalam *Musnad Ad-Darimi* seperti ini: Sa'id bin Utsman memberitahukan kepada kami dari Abdurrahman bin Utsman bin Ibrahim, ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya dan pamannya, dari Ibnu Umar, lalu ia menyebutkan redaksi hadits tersebut. Khusus perawi Sa'id dalam susunan sanad di atas adalah perawi yang meskipun mendapat kritikan dari beberapa imam hadits tapi hadits dapat diterima.

٣٤١- اللَّهُمَّ أَهِلَّهُ عَلَيْنَا بِالْيُمْنِ وَالإِيْمَانِ، وَالسَّلاَمَةِ وَالإِسْلاَمِ، وَالتَّوْفِيْقِ لِمَا تُحِبُّ وَتَرْضَى رَبِّي وَرَبُّكَ اللهُ (ت، حب).

341. *"Ya Allah, munculkanlah kepada kami hilal yang dibarengi dengan keberkahan dan iman, keselamatan dan Islam, dan taufik terhadap apa yang Engkau cintai dan ridhai. Tuhanku dan Tuhanmu hanyalah Allah."* (HR. At-Tirmidzi dan Ibnu Hibban)[435]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan At-Tirmidzi dan Ibnu Hibban dari Thalhah bin Ubaidillah RA, ia berkata,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا رَأَى الْهِلاَلَ، قَالَ: اللَّهُمَّ أَهِلَّهُ عَلَيْنَا بِالْيُمْنِ وَالإِيْمَانِ، وَالسَّلاَمَةِ وَالإِسْلاَمِ، رَبِّي وَرَبُّكَ اللهُ.

[435] *Sunan At-Tirmidzi* (3451), dan *Shahih Ibnu Hibban* (888).

"Apabila Nabi SAW melihat melihat hilal beliau membaca: *'Ya Allah, munculkanlah kepada kami hilal yang dibarengi dengan keberkahan dan iman, keselamatan dan Islam, Tuhanku dan Tuhanmu hanyalah Allah'."* Redaksi hadits ini adalah redaksi At-Tirmidzi. Setelah meriwayatkan hadits ini, At-Tirmidzi menyatakan bahwa hadits ini *hasan*. Selain itu, Ibnu Hibban meriwayatkan yang semakna di dalam kitab *shahih*-nya dan ia menambahkan setelah kalimat وَالإِسْلاَمِ، وَالتَّوْفِيْقِ لِمَا تُحِبُّ وَتَرْضَى *"Dan Islam, dan taufik bagi yang engkau cintai dan engkau ridhai."*

Hadits ini merupakan dalil yang menganjurkan untuk berdoa ketika melihat hilal berdasarkan cakupan yang terdapat dalam hadits ini. Hal in dipertegas dengan hadits yang diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dari Ibnu Umar, ia berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا رَأَى الْهِلاَلَ قَالَ: اللَّهُمَّ أَهِلَّهُ عَلَيْنَا بِالْيُمْنِ وَالإِيْمَانِ، وَالسَّلاَمَةِ وَالإِسْلاَمِ، وَالتَّوْفِيْقِ لِمَا تُحِبُّ وَتَرْضَى رَبُّنَا وَرَبُّكَ اللهُ.

"Rasulullah SAW apabila melihat hilal membaca: *'Ya Allah, munculkanlah kepada kami hilal yang dibarengi dengan keberkahan dan iman, keselamatan dan Islam, serta taufik terhadap apa yang Engkau cintai dan ridhai. Tuhan kami dan Tuhanmu hanyalah Allah'."* Di dalam kitab *Majma' Az-Zawaa'id* disebutkan bahwa di dalam susunan sanadnya terdapat perawi bernama Utsman bin Ibrahim Al Hathibi, yang divonis *dha'if*, sedangkan para perawi lainnya *tsiqah*.

٣٤٢- هِلاَلُ خَيْرٍ وَرُشْدٍ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ هَذَا الشَّهْرِ، وَخَيْرِ الْقَدَرِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّهِ، ثَلاَثَ مَرَّاتٍ (ط).

342. *"Jadikanlah bulan yang membawa kebaikan dan hidayah, Ya Allah sesungguhnya aku memohon kepadamu kebaikan bulan ini, dan kebaikan qadar, dan aku memohon perlindungan kepada-Mu dari kejahatannya, sebanyak tiga kali."* (HR. Ath-Thabrani)[436]

---

[436] *Al Mu'jam Al Kabiir*, (4/329).

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan Ath-Thabrani dalam kitab *Mu'jam Al Kabiir* dari Rafi' bin Khudaij RA, ia berkata, Rasulullah SAW apabila melihat hilal membaca: *"Jadikanlah bulan yang membawa berkah dan hidayah"*, kemudian ia membaca: "*Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepadamu kebaikan bulan ini, dan kebaikan kedudukan, dan aku memohon perlindungan kepada-Mu dari keburukan yang ditimbulkannya, sebanyak tiga kali.*" Di dalam kitab *Majma' Az-Zawaa`id* disebutkan bahwa sanad hadits ini *hasan*. Selain itu, Ath-Thabrani juga meriwayatkan hadits yang sama dalam kitab *Al Ausath* dari Anas RA, bahwa apabila Nabi SAW melihat bulan beliau membaca:

هَلاَلُ خَيْرٍ وَرُشْدٍ آمَنْتُ بِالَّذِي خَلَقَكَ فَعَدَّلَكَ.

"Jadikanlah bulan yang membawa kebaikan dan hidayah, aku beriman kepada yang menyempurnakan kejadianmu dan menjadikanmu seimbang." Di dalam kitab *Majma' Az-Zawaa`id* disebutkan bahwa di dalam susunan sanadnya terdapat perawi bernama Ahmad bin Isa Al-Lukhami dan aku tidak pernah mengenalnya sedangkan perawi lainnya adalah *tsiqah*. Ath-Thabrani juga meriwayatkan dalam kitab *Al Ausath* dari Abdullah bin Hisyam, ia berkata, Para sahabat Nabi SAW mempelajari doa ini bilamana masuk tahun atau bulan: "*Ya Allah, jadikanlah bulan ini atas kami menjadi keberkahan dan iman, keselamatan dan Islam, keridhaan dari yang Maha Pengasih dan penyelamat dari syetan.*" Di dalam kitab *Majma' Az-Zawaa`id* disebutkan bahwa perawi hadits ini adalah perawi *hasan*, Ath-Thabrani juga meriwayatkan hadits ini dalam kitab *Al Ausath* dari Ubadah bin Ash-Shamit RA, ia berkata,

اللهُ أَكْبَرُ، الْحَمْدُ للهِ، وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَ هَذَا الشَّهْرِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ سُوْءِ الْمَحْشَرِ.

"Apabila Rasulullah SAW melihat hilal beliau membaca: *'Allah Maha Besar, segala puji bagi Allah dan tidak ada daya dan upaya kecuali bagi Allah. Sesungguhnya aku memohon kepada-Mu kebaikan yang ada di bulan ini, dan aku memohon perlindungan*

kepada-Mu dari keburukan di padang mahsyar'." Sanad hadits ini mendapat kritikan karena di dalam susunan sanadnya terdapat perawi yang tidak disebutkan namanya.

Makna hadits

Lafazh وَخَيْرَ الْقَدَرِ berarti sesuatu yang telah ditentukan Allah SWT Terhadap hamba-Nya. Redaksi ini tidak terdapat dalam hadits Rafi' bin Khudaij yang disebutkan oleh penulis, dan kita menyebutkannya akan tetapi terdapat dalam hadits Ubadah bin Ash-Shamit yang kami sebutkan ini berasal dari Abdullah bin Ahmad dalam kitab Az-*Zawaa`id Al Musnad* dan terdapat pada Ath-Thabrani dalam kitab *Ad-Du'a`*. Barangkali penulis memasukkan redaksi dari Ubadah dalam hadits Rafi'. Ini merupakan cacat dalam penyusunan. Sebab hadits Ubadah adalah redaksi yang kita sebutkan bukan dengan redaksi yang disebutkan oleh penulis sebab yang demikian adalah redaksi hadits Rafi'.

٣٤٣- وَإِذَا نَظَرَ إِلَى الْقَمَرِ، فَلْيَقُلْ: أَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شَرِّ هَذَا الْغَاسِقِ (ت، مس).

343. "Apabila seseorang melihat bulan purnama maka hendaklah ia membaca: *'Aku memohon perlindungan kepada Allah dari keburukan bulan ini'."* (HR. At-Tirimidzi dan Al Hakim)[437]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan Al Hakim dalam kitab *Al Mustadrak* dari Aisyah RA, ia berkata,

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَظَرَ إِلَى الْقَمَرِ: يَا عَائِشَةُ، اسْتَعِيْذِي بِاللهِ مِنْ شَرِّ هَذَا الْغَاسِقِ إِذَا وَقَبَ.

[437] *Sunan At-Tirmidzi* (3366), dan *Mustadrak Al Hakim* (2/541).

"Sesungguhnya Nabi SAW pernah melihat bulan purnama lalu beliau bersabda, *'Wahai Aisyah, mohonlah perlindungan kepada Allah dari keburukan malam apabila telah gelap gulita'."* Setelah meriwayatkan hadits ini, At-Tirmidzi menyatakan bahwa hadits ini *hasan shahih*. Sedangkan Al Hakim menyatakan bahwa sanad hadits ini *shahih*. Begitu pula dengan An-Nasa`i meriwayatkan hadits yang sama dari Aisyah RA. Adapun tambahan redaksi إذا وقب yang disebutkan penulis di atas, diriwayatkan dalam hadits yang telah kami sebutkan sebelumnya.

Makna hadits

Lafazh مِنْ شَرِّ هَذَا الْغَاسِقِ maksudnya berlindung dari keburukan yang ditimbulkan bulan. Makna kata الْغَسَقُ sendiri adalah kegelapan. Suatu kondisi dikatakan gelap gulita apabila suasana gelap tersebut disebabkan karena bulan masuk ke tempat peraduannya. Ibnu Sayyiduh berkata, "Kata وَقَبَ berarti terbenam masuk kedalam kegelapan yang menutupinya."

B A B VII

DZIKIR DAN DOA YANG BERKAITAN DENGAN AKTIVITAS PRIBADI DALAM BERBAGAI KONDISI

7.1 Dzikir dan Doa Yang Berkaitan dengan Diri

7.1.1 Doa Mengenakan Pakaian Baru

٣٤٤- إِذَا لَبِسَ ثَوْبًا جَدِيْدًا سَمَّاهُ بِاسْمِهِ، ثُمَّ يَقُوْلُ: اللَّهُمَّ لَكَ أَنْتَ كَسَوْتَنِيْهِ، أَسْأَلُكَ خَيْرَهُ، وَخَيْرَ مَا صُنِعَ لَهُ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّهِ، وَشَرِّ مَا صُنِعَ لَهُ (د، حب).

344. "Apabila memakai pakaian baru Nabi SAW menyebut nama Allah kemudian membaca doa: *'Ya Allah, segala puji bagi-Mu, Engkau telah memberikan pakaian kepadaku, Aku memohon kebaikannya, dan kebaikan yang dibuat padanya, serta aku mohon perlindungan kepadamu dari kejelekannya dan kejelekan yang dibuat padanya'.*" (HR. Abu Daud dan Ibnu Hibban)[438]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud dan Ibnu Hibban dari Abu Sa'id Al Khudri RA, ia berkata, "Apabila Rasulullah SAW memakai pakaian baru, baik itu serban, baju maupun selendang, beliau menyebut nama Allah kemudian beliau membaca doa: *'Ya Allah, segala puji bagi-Mu...'.*" Ketika mengomentari hadits ini,

---

[438] *Sunan Abu Daud* (4020), *Sunan At-Tirmidzi* (1667), dan *Shahih Ibnu Hibban* (5420).

Ibnu Hibban menyatakan hadits ini *shahih*. Selain itu, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Al Hakim juga meriwayatkan hadits yang serupa dan setelah meriwayatkannya, At-Tirmidzi menyatakan bahwa hadits ini *hasan*. Sedangkan Al Hakim menyatakan bahwa hadits ini *shahih* sesuai syarat Muslim. Abu Daud ketika meriwayatkan hadits ini, ia membubuhi redaksi Abu Nadharah yang berkata,

فَكَانَ أَصْحَابُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا لَبِسَ أَحَدُهُمْ ثَوْبًا جَدِيْدًا، قِيْلَ لَهُ: تُبْلَى وَيُخْلِفُ اللهُ.

"Apabila salah seorang sahabat Nabi SAW memakai pakaian baru, ia membaca: *pakailah sampai usang mudah-mudahan Allah akan menggantinya.*"

Makna hadits

Lafazh سَمَّاهُ بِاسْمِهِ hal ini telah kami jelaskan sebelumnya dalam riwayat yang menyebutkan redaksi serban, baju atau selendang, maka dibaca, kemudian ia mengatakan, "*Ya Allah, segala puji bagi-Mu, Engkau telah memberikan pakaian ini kepadaku, atau serban ini, atau selendang ini atau yang seumpamanya.* Setelah itu ia membaca, *'Aku meminta dari-Mu kebaikan pakaian ini'*."

٣٤٥- الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي كَسَانِي مَا أُوَارِي بِهِ عَوْرَتِي، وَأَتَجَمَّلُ بِهِ فِي حَيَاتِي (ت، مس).

345. "*Segala puji bagi Allah yang telah memberikan pakaian untuk menutupi auratku, dan dengan pakaian itu, aku tampil indah dalam hidupku.*" (HR. At-Tirmidzi dan Al Hakim)[439]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan At-Tirmidzi dan Al Hakim dalam kitab *Al Mustadrak* dari Abu Umamah RA, ia berkata bahwa ketika Umar

---

[439] *Sunan At-Tirmidzi* (3560), dan *Mustadrak Al Hakim* (4/193).

bin Khaththab mengenakan pakaian baru, ia membaca: "*Segala puji bagi Allah yang telah memberikan pakaian yang menutupi auratku, dan dengan pakaian itu, aku tampil indah dalam hidupku.*" Kemudian ia berkata, Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ لَبِسَ ثَوْبًا جَدِيْدًا، فَقَالَ: الْحَمْدُ لله الَّذِي كَسَانِي مَا أُوَارِي بِهِ عَوْرَتِي، وَأَتَجَمَّلُ بِهِ فِي حَيَاتِي، ثُمَّ عَمَدَ إِلَى الثَّوْبِ الَّذِي أَخْلَقَ، فَتَصَدَّقَ بِهِ، كَانَ فِي كَنَفِ اللهِ وَفِي حِفْظِ اللهِ، وَفِي سِتْرِ اللهِ حَيًّا وَمَيِّتًا.

"Siapa yang memakai pakaian baru, maka hendaklah ia membaca, 'Segala puji bagi Allah yang telah memberikan pakaian yang menutupi auratku, dan dengan pakaian itu aku tampil indah dalam hidupku.' Kemudian ia mengambil pakaian yang sudah usang lalu ia sedekahkan, maka ia berada dalam rahmat dan pemeliharaan, serta lindungan Allah baik hidup maupun mati'." Redaksi ini adalah redaksi At-Tirmidzi dan setelah meriwayatkannya, ia menyatakan bahwa hadits ini *gharib*. Selain itu, Ibnu Majah juga meriwayatkan hadits yang semakna. Semua imam yang meriwayatkan hadits ini dari Ashbagh bin Zaid, dari Abu Al 'Ala`, dari Abu Umamah, namun perawi yang bernama Abu Al 'Ala` adalah perawi *majhul*. Sedangkan Ashbagh bin Zaid adalah Al Juhani Maula Al Wasithi dan status periwayatannya *shaduq*. Ibnu Sa'ad menyatakan hadits ini *dha'if*. Sementara Ibnu Hibban berpendapat, "Aku tidak membolehkan hadits ini dijadikan landasan dalil." Adapun An-Nasa`i berpendapat, "*La ba`sa bihi.*" Di lain pihak, Ibnu Ma'in dan Ad-Daraquthni menyatakan bahwa hadits ini *tsiqah*.

٣٤٦- وَقَالَ ﷺ: مَنْ لَبِسَ ثَوْبًا جَدِيْدًا، فَقَالَ: الْحَمْدُ لله الَّذِي كَسَانِي هَذَا وَرَزَقَنِيْهِ مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ مِنِّي وَلاَ قُوَّةٍ، غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ (د، مس).

346. Rasulullah SAW bersabda, *"Barangsiapa yang mengenakan pakaian baru maka hendaklah ia membaca: 'Segala puji bagi Allah yang telah memberikan dan menganugerahkan*

pakaian ini kepadaku tanpa ada daya dan upaya dariku, maka dosanya yang terdahulu dan yang akan datang terampuni'." (HR. Abu Daud dan Al Hakim)[440]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan Abu Daud dan Al Hakim dalam kitab *Al Mustadrak* dari Mu'adz bin Anas RA bahwa Rasulullah SAW Bersabda,

مَنْ أَكَلَ طَعَامًا فَقَالَ: الْحَمْدُ لله الَّذي أَطْعَمَني هَذَا الطَّعَامَ وَرَزَقَنيْه منْ غَيْر حَوْل منِّي وَلاَ قُوَّة، غُفرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ منْ ذَنْبه وَمَا تَأَخَّرَ، وَمَنْ لَبسَ ثَوْبًا جَديْدًا، فَقَالَ: الْحَمْدُ لله الَّذي كَسَاني هَذَا...أَلخ

"Barangsiapa yang menyantap makanan maka ia hendaknya membaca: 'Segala puji bagi Allah yang telah memberikan makanan ini kepadaku dan yang telah memberi rezeki kepadaku dengan makanan ini tanpa ada daya dan upaya dariku, maka dosanya yang terdahulu dan yang akan datang diampuni. Dan, barangsiapa yang memakai pakaian baru maka ia hendaknya membaca: 'Segala puji bagi Allah yang telah memberikan pakaian ini kepadaku...' Redaksi di atas adalah redaksi Abu Daud. Al Hakim menyatakan hadits ini *shahih* sesuai syarat Al Bukhari dan Al Hakim meriwayatkan hadits dari riwayat At-Tirmidzi dan Ibnu Majah. Ketika mengomentari hadits ini, At-Tirmidzi menyatakan bahwa hadits ini *hasan gharib.* Semua imam yang meriwayatkan hadits ini meriwayatkannya dari jalur Abdurrahim bin Maimun dari Sahal, dari Mu'adz, dari ayahnya. Yahya bin Ma'in menyatakan bahwa Abdurrahim bin Maimun *dha'if.* Sedangkan Abu Hatim berkomentar bahwa meskipun hadits yang diriwayatkannya ditulis, namun ia tidak bisa dijadikan landasan dalil. Akan tetapi At-Tirmidzi menyatakan bahwa hadits riwayat Abdurrahman bin Maimun, dari Sahal, dari ayahnya adalah *hasan.* Hal ini lebih diperkuat dengan pernyataan Ibnu Khuzaimah, Al Hakim dan imam-imam hadits lainnya yang menyatakan bahwa hadits tersebut *shahih.* Sebenarnya status Sahal

---

[440] *Sunan Abu Daud* (4022), dan *Mustadrak Al Hakim* (1/507).

bin Mu'adz dalam meriwayatkan hadits mendapat kritikan dari beberapa imam hadits, akan tetapi hal tersebut tidak sampai menurunkan derajat periwayatannya setelah para imam hadits menyatakan haditsnya *shahih*.

٣٤٧- فَإِذَا خَلَعَهُ فَسِتْرُ مَا بَيْنَ أَعْيُنِ الْجِنِّ وَعَوْرَتِهِ أَنْ يَقُوْلَ: بِسْمِ اللهِ. (مص).

347. *"Jika seseorang melepaskan pakaian maka tabir yang menghalangi pandangan jin untuk melihat auratnya adalah ketika ia membaca: 'Bismillah'."* (HR. Ibnu Abu Syaibah)[441]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan Ibnu Abu Syaibah dalam kitab *Mushannaf*-nya dari Anas RA secara *marfu'* dengan redaksi,

سِتْرُ مَا بَيْنَ أَعْيُنِ الْجِنِّ وَعَوْرَاتِ بَنِي آدَمَ إِذَا وَضَعَ أَحَدُهُمْ ثَوْبَهُ أَنْ يَقُوْلَ: بِسْمِ اللهِ.

"Tabir (penghalang) antara mata jin dan aurat anak manusia adalah ketika melepaskan pakaian ia membaca: 'Bismillah'." Selain itu, Ath-Thabrani meriwayatkan hadits yang sama dalam kitab *Al Ausath,* dengan redaksi hadits seperti di atas. Sedangkan dalam kitab *Majma' Az-Zawaa'id* ia mengatakan bahwa Ath-Thabrani meriwayatkan hadits ini dengan dua sanad, dan di dalam salah satu susunan sanad tersebut terdapat perawi bernama Sa'ad bin Muslim Al Umawi yang divonis *dha'if* oleh Al Bukhari dan imam-imam hadits lainnya. Sedangkan Ibnu Hibban menilainya *tsiqah*, dan perawi-perawi lainnya juga *tsiqah.*

---

441 *Mushannaf Ibnu Abu Syaibah* (10/395) secara *mauquf. Al Ausath,* Ath-Thabrani secara *marfu'* dari Anas RA. Lihat *Majma' Az-Zawaa'id* (1/205), dan Ibnu As-Sunni, *'Amal Al Yaum wa Al-Lailah* (274).

Makna hadits

Lafazh فَسِتْرُ berarti *hijab* (penutup), sedangkan jika dibaca سَتْرٌ maka ia adalah *mashdar* dari akar kata سَتَرْتُ الشَّيْءَ أَسْتُرُهُ إِذَا غَطَّيْتُهُ.

Lafazh بِسْمِ اللهِ secara zahir, dapat dipahami bahwa lafazh ini sudah cukup untuk menghalangi pandangan jin meskipun tanpa tambahan lafazh الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ. Penjelasan tentang lafazh ini telah kami paparkan sebelumnya.

7.1.2 Dzikir dan Doa Ketika Masuk Pasar

٣٤٨- وَإِذَا خَرَجَ إِلَى سُوْقٍ أَوْ دَخَلَهُ يَقُوْلُ: بِسْمِ اللهِ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَ هَذِهِ السُّوْقِ وَخَيْرَ مَا فِيْهَا، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا، وَشَرِّ مَا فِيْهَا، اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ أَنْ أُصِيْبَ فِيْهَا يَمِيْنًا فَاجِرَةً أَوْ صَفْقَةً خَاسِرَةً (مس).

348. "Apabila Nabi SAW pergi ke pasar atau masuk pasar beliau membaca: *'Dengan menyebut nama Allah, Ya Allah, aku memohon kepada-Mu kebaikan pasar ini dan kebaikan yang ada di dalamnya. Aku memohon perlindungan kepada-Mu dari keburukannya dan keburukan yang ada di dalamnya. Ya Allah, aku memohon perlindungan kepada-Mu agar aku tidak terjebak sumpah palsu atau transaksi yang merugikan'."* (HR. Al Hakim)[442]

---

[442] *Mustadrak Al Hakim* (1/539), Adz-Dzahabi berkata, "Abu 'Amru tidak di kenal, sedangkan Al Mada`ini adalah *matruk*." Lihat *Majma' Az-Zawaa`id* (10/129).

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan Al Hakim dalam kitab *Al Mustadrak* dari Buraidah RA, ia berkata, "Apabila Rasulullah SAW masuk pasar beliau membaca: *'Dengan menyebut nama Allah...'.*" Al Hakim dalam kitab *Al Mustadrak* mengatakan, "Ada beberapa riwayat dalam masalah ini yaitu: riwayat Jabir, Abu Hurairah, Buraidah Al Aslami dan Anas bin Malik RA." Dari semua riwayat yang ada hadits Buraidah adalah riwayat yang paling memenuhi syarat penentuan hadits *shahih* Al Hakim dalam *Al Mustadrak.* Ath-Thabrani juga meriwayatkan hadits yang semakna dari Buraidah RA, ia berkata, "Apabila Rasulullah SAW pergi ke pasar beliau membaca: *"Ya Allah aku memohon kepada-Mu..."* Sementara itu di dalam kitab *Majma' Az-Zawaa'id* disebutkan bahwa di dalam susunan sanadnya terdapat perawi bernama Muhammad bin Aban Al Ju'fi yang divonis *dha'if.*

Makna hadits

Lafazh أَنْ أُصِيْبَ فِيْهَا يَمِيْنًا فَاجِرَةً maksudnya, aku memohon perlindungan kepada-Mu agar tidak terjebak dalam sumpah palsu karena pasar biasanya menjadi ajang sumpah palsu dan penipuan ketika barang yang diperjual-belikan dipajang di pasar. Selain itu, orang yang ditipu akan mengalami kerugian.

٣٤٩- وَمَنْ دَخَلَ السُّوْقَ، فَقَالَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيْتُ وَهُوَ حَيٌّ لاَ يَمُوْتُ بِيَدِهِ الْخَيْرُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، كَتَبَ اللهُ لَهُ أَلْفَ أَلْفَ حَسَنَةٍ، وَمَحَا عَنْهُ أَلْفَ أَلْفَ سَيِّئَةٍ، وَرَفَعَ لَهُ أَلْفَ أَلْفَ دَرَجَةٍ (ت، مس) وَبَنَى لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ (ت).

349. *"Barangsiapa memasuki pasar, lalu membaca: 'Tiada Tuhan selain Allah Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kekuasaan dan bagi-Nya pujian, yang menghidupkan dan yang mematikan, Dia tidak mati dan kebaikan di dalam kekuasaannya,*

dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu', maka Allah menuliskan seribu kebaikan baginya, menghapuskan seribu ribu kejahatan darinya, mengangkat seribu derajat baginya, dan dibangun rumah di surga untuknya." (HR. At-Tirmidzi dan Al Hakim)[443]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan At-Tirmidzi dan Al Hakim dalam kitab *Al Mustadrak* dari Umar bin Khaththab RA, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, *"Dan Siapa yang memasuki pasar, lalu membaca: 'Tiada Tuhan selain Allah...'."* Al Hakim dalam kitab *Al Mustadrak* meriwayatkan hadits ini dari beberapa jalur periwayatan, dan Ibnu Majah juga meriwayatkan hadits yang semakna dari Al Hakim dengan tambahan redaksi, *"dan dibangun rumah di surga untuknya."* seperti halnya yang dilakukan oleh At-Tirmidzi. Setelah meriwayatkan hadits tersebut, At-Tirmidzi menyatakan bahwa hadits ini *gharib*. Selain itu, di dalam kitab *At-Targhiib wa At-Tarhiib* karya Al Mundziri dikatakan bahwa sanad hadits ini *muttashil hasan* dan para perawinya *tsiqah atsbat*. Adapun mengetani status Azhar Ibnu Sinan ada perbedaan pendapat. Ibnu 'Adi berkata, "Aku berharap status periwayatannya *laa ba`sa bihi*." Redaksi hadits seperti ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah, Ibnu Abu Ad-Dunia dan Al Hakim, dan mereka semua menyatakan hadits tersebut *shahih* dari riwayat 'Amru bin Dinar Qahriman (*Qahriman* adalah nama jabatan dalam bahasa Persia, seperti *Al Khazin* dan *Al Hafizh*, atau *Al Wakil* atau orang yang melaksanakan tugas) `Aalu Az-Zubair, dari Salim bin Abdullah, dari ayahnya, dari kakeknya. Selain itu, Al Hakim juga meriwayatkan hadits yang serupa dari Abdullah bin Umar secara *marfu'*, dan ia mengatakan bahwa sanad hadits ini *shahih,* dan di dalam susunan sanadnya teradapat perawi bernama Masruq bin Al Marzaban. Komentar tentang status periwayatan Masruq akan dijelaskan kemudian.

Menurut pendapatku, komentar tentang Masruq bin Al Marzaban telah disebutkan pada akhir kitab Al Hakim, dan ia mengatakan bahwa Abu Hatim berkata, "Masruq adalah perawi

---

[443] *Sunan At-Tirmidzi* (3428), dan *Mustadrak Al Hakim* (1/539).

laisa bil qawi. Namun imam hadits lainnya menyatakan bahwa ia *tsiqah.*" Lebih jauh, Azhar bin Sinan berkata, "Ibnu Ma'in menilainya *laisa bi syai`.*" Sedangkan Ibnu 'Adi berkata, "Hadits-haditsnya tidak dikategorikan *mungkar jiddan,* dan status periwayatannya *la ba`sa bihi.*"

Menurut pendapatku, derajat hadits ini paling tidak *hasan,* sekalipun banyak imam hadits yang menyebutkan bahwa banyak kemungkaran dalam periwayatannya.

٣٥٠- يَا مَعْشَرَ التُّجَّارِ أَيَعْجِزُ أَحَدُكُمْ إِذَا رَجَعَ مِنْ سُوْقِهِ أَنْ يَقْرَأَ عَشْرَ آيَاتٍ، فَيَكْتُبَ اللهُ لَهُ بِكُلِّ آيَةٍ حَسَنَةً (ط).

350. *"Wahai sekalian pedagang, dapatkah kalian ketika pulang dari pasar membaca sepuluh ayat? Sehingga Allah menulis satu kebaikan pada setiap ayat yang dibaca?"* (HR. Ath-Thabrani)[444]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam kitab *Al Kabiir* dari Ibnu Abbas RA, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, *"Wahai sekalian pedagang..."* Di dalam kitab *Majma' Az-Zawaa`id* disebutkan bahwa perawi hadits ini adalah para perawi *shahih* kecuali Ar-Rabi' bin Tsa'lab dan Abu Ismail Al Mu`adzdzin, yang divonis *tsiqah.*

Makna hadits

Lafazh فَيَكْتُبَ اللهُ لَهُ بِكُلِّ آيَةٍ حَسَنَةً di dalam hadits telah disebutkan bahwa satu kebaikan dengan sepuluh sampai tujuh ratus kali lipat.

---

[444] Ath-Thabrani, *Al Mu'jam Al Kabiir* (11/398) dan lihat *Majma' Az-Zawaa`id* (10/129).

7.1.3 Doa Kaffarat Majelis

٣٥١- كَفَّارَةُ الْمَجْلِسِ قَبْلَ أَنْ يَقُوْمَ: سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْـــكَ ثَلاَثَ مَـــرَّاتٍ (د، حب).

351. *"Doa kaffarah Al Majelis dibaca sebelum berdiri: 'Maha Suci Engkau Ya Allah dan dengan memuji-Mu, aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Engkau, aku memohon ampun dan bertobat kepada-Mu, sebanyak tiga kali."* (HR. Abu Daud dan Ibnu Hibban)[445]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan Abu Daud dan Ibnu Hibban dari Abu Hurairah RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ جَلَسَ فِي مَجْلِسٍ، فَكَثُرَ فِيْهِ لَغَطُهُ فَقَالَ فِيْهِ قَبْلَ أَنْ يَقُوْمَ مِنْ مَجْلِسِهِ: سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ... إلخ

"Barangsiapa yang duduk dalam satu majelis lalu banyak perkataan yang mengandung dosa, maka ia hendaknya membaca doa sebelum beranjak dari majelisnya: 'Maha Suci Engkau Ya Allah dan dengan memuji-Mu... '." Hingga akhir redaksi hadits ini, إلاَّ غُفِرَ لَهُ مَا كَانَ فِي مَجْلِسِهِ ذَلِكَ *"Kecuali diampuni baginya dosa-dosa yang didapatnya di majelis tersebut."* Setelah meriwayatkannya, At-Tirmidzi menyatakan bahwa hadits ini *hasan shahih*. Sedangkan Ibnu Hibban menyatakan bahwa hadits ini *shahih*. Selain itu, An-Nasa`i dan Al Hakim juga meriwayatkan hadits yang sama dari Abu Hurairah RA dan hadits ini dinyatakan *shahih* oleh Al Hakim. Hadits yang sama juga diriwayatkan oleh Abu Daud, At-Tirmidzi,

---

445 *Sunan Abu Daud* (4858, 4859), *Shahih Ibnu Hibban* (594), *Sunan At-Tirmidzi* (3433), *Sunan An-Nasa`i* (429,430), dan *'Amal Al Yaum wa Al-lailah.*

An-Nasa`i dan Ibnu Hibban dalam kitab *shahih*-nya dari Aisyah RA dan At-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini *hasan*.

Ath-Thabrani juga meriwayatkan hadits yang serupa dalam kitab *Al Kabiir* dari Rafi' bin Khudaij dengan perawi yang *tsiqah*. Al Bazzar juga meriwayatkan dalam kitab *Al Ausath* dari Anas RA tanpa redaksi, أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ *"Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Engkau"*, akan tetapi di dalam susunan sanadnya terdapat perawi bernama Utsman bin Mathar yang divonis *dha'if*. Ath-Thabrani meriwayatkan dalam kitab *Al Ausath* dan *Al Kabiir* dari Ibnu Mas'ud seperti redaksi hadits Abu Hurairah. Selain itu, Ath-Thabrani juga meriwayatkan hadits yang sama dalam kitab *Ash-Shaghiir* dan *Al Ausath* dari Az-Zubair bin Al 'Awwam RA, namun dalam susunan sanadnya terdapat perawi yang di kenal. Ath-Thabrani juga meriwayatkan dalam kitab *Al Kabiir* dari Jubair bin Muth'im RA, dengan tambahan redaksi, *"...(doa itu) dibaca tiga kali. Jika mejelis itu adalah majelis yang menimbulkan dosa maka doa itu menjadi kaffarah (pelebur dosa), dan jika majelis itu adalah majelis dzikir maka ia menjadi tanda baginya."* Namun di dalam susunan sanadnya terdapat perawi yang bernama Khalid bin Yazid Al 'Umari yang divonis *dha'if*. Ath-Thabrani juga meriwayatkan hadits yang semakna dengan sanad lain dan dengan perawi yang *shahih*. Ath-Thabrani juga meriwayatkan hadits yang serupa dari Abdullah bin 'Amru Ibnu Al 'Ash RA, namun di dalam sanadnya terdapat perawi bernama Muhammad bin Jami' Al Aththar, yang dinyatakan Ibnu Hibban *tsiqah* sedangkan imam yang lain menvonisnya *dha'if*. Adapun perawi-perawi yang lainnya *shahih*.

Lebih jauh, Ath-Thabrani meriwayatkan hadits yang sama dalam kitab *Al Ausath* dari Ummu Salamah RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW sebelum meninggal dunia banyak membaca: سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ *"Maha Suci Engkau Ya Allah dan dengan memuji-Mu, aku memohon ampunan dan bertobat kepada-Mu."* Selanjutnya beliau bersabda, *"Sesungguhnya aku telah diperintahkan untuk membaca kalimat ini."* Lalu beliau membaca: *"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan."* Perawi yang meriwayatkan hadits ini adalah perawi *shahih*. Ath-

Thabrani juga meriwayatkan hadits yang sama dari Aisyah RA, ia berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ إِلَى سَقْفِ الْبَيْتِ قَالَ: سُبْحَانَكَ وَبِحَمْدِكَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ. قَالَتْ عَائِشَةُ: فَسَأَلْتُهُ عَنْهُنَّ، فَقَالَ: أُمِرْتُ بِهِنَّ.

"Apabila Rasulullah SAW mengangkat kepalanya melihat atap rumah, beliau membaca: *'Maha suci Engkau Ya Allah dan dengan memuji-Mu, Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Engkau, aku memohon ampunan dan bertobat kepada-Mu.'* Aisyah berkata, "Kemudian aku menanyakan tentang kalimat tersebut kepada beliau, lalu beliau bersabda, *'Aku diperintahkan untuk membaca kalimat tersebut.'* Akan tetapi dalam susunan sanadnya terdapat perawi yang tidak di kenal."

Hadits yang semakna pula diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabrani dari Yazid bin Al Had, dari Ismail bin Abdullah Ibnu Ja'far, ia berkata, telah sampai kepadaku bahwa Rasulullah SAW bersabda,

مَا مِنْ إِنْسَانٍ يَكُوْنُ فِي مَجْلِسٍ، فَيَقُوْلُ حِيْنَ يُرِيْدُ أَنْ يَقُوْمَ: سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ ...ألخ

"Setiap orang yang berada dalam majelis, kemudia ia membaca doa ketika mau beranjak: 'Maha Suci Engkau Ya Allah dan dengan memuji-Mu...'." Kemudian ia berkata, ketika hadits ini aku sampaikan kepada Yazid bin Khushaifah, ia lalu berkata, seperti itulah hadits As-Sa`ib Ibnu Yazid dari Rasulullah SAW. Para perawi Ahmad dan Ath-Tahbrani ini adalah perawi *shahih*. Begitu pula dengan Abu Daud dan Al Hakim, mereka meriwayatkan hadits yang semakna dari Abu Barzah dalam kitab *Al Mustadrak* dan ia menyatakan bahwa hadits tersebut *shahih*.

٣٥٢- عَمِلْتُ سُوْءًا، وَظَلَمْتُ نَفْسِي، فَاغْفِرْ لِي، إِنَّهُ لاَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلاَّ أَنْتَ (س، مس).

352. *"Aku telah banyak melakukan kejahatan, dan menzhalimi diri sendiri, maka ampunilah diriku. Sesungguhnya tidak ada yang bisa mengampuni dosa kecuali Engkau."* (HR. An-Nasa`i dan Al Hakim)[446]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan An-Nasa`i dan Al Hakim dalam kitab *Al Mustadrak* dari Rafi' bin Khudaij, ia berkata bahwa ketika Rasulullah SAW berkumpul bersama sahabat-sahabatnya, dan hendak beranjak, beliau membaca:

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ، عَمِلْتُ سُوْءًا، وَظَلَمْتُ نَفْسِي، فَاغْفِرْ لِي، إِنَّهُ لاَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلاَّ أَنْتَ. قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، هَذِهِ كَلِمَاتٍ أَحْدَثْتَهُنَّ؟ قَالَ: أَجَلْ، جَاءَنِي جِبْرِيْلُ، فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، هِيَ كَفَّارَةُ الْمَجْلِسِ.

"Maha Suci Engkau Ya Allah dan dengan memuji-Mu, aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Engkau, aku memohon ampunan dan bertobat kepada-Mu. Aku telah melakukan kejahatan, dan menzhalimi diri sendiri, maka ampunilah diriku. Sesungguhnya tidak ada yang bisa mengampuni dosa kecuali Engkau." Ia berkata, aku kemudian bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah kalimat-kalimat ini engkau buat sendiri?" Nabi SAW menjawab, *"Benar, Jibril datang kepadaku lalu berkata: Wahai Muhammad ia adalah doa Kaffarah Al Majelis."* Di samping itu, Ath-Thabrani juga meriwayatkan hadits yang sama dari Rafi' bin Khudaij dengan sanad dan perawi yang *tsiqah*.

---

[446] *Sunan An-Nasa`i* (340), *'Amal Al Yaum wa Al-Lailah, dan Mustadrak Al Hakim* (1/537).

7.2 Dzikir dan Doa Untuk Harta, Pelayan dan Anak

7.2.1 Dzikir dan Doa Ketika Melihat Sesuatu yang Menarik pada diri, harta, dan lain-lain

٣٥٣- إِذَا رَأَى فِي مَالِهِ أَوْ نَفْسِهِ أَوْ غَيْرِهِ مَا يُعْجِبُهُ، فَلْيَدْعُ بِالْبَرَكَةِ (س، مس).

353. *"Apabila seseorang melihat sesuatu yang menarik dari harta, diri atau yang lainnya maka hendaklah ia memohon keberkahan."* (HR. An-Nasa`i dan Al Hakim)[447]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh An-Nasa`i dan Al Hakim dalam kitab *Al Mustadrak* dari 'Amir bin Rabi'ah RA, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda,

إِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ مِنْ نَفْسِهِ أَوْ مَالِهِ أَوْ أَخِيْهِ شَيْئًا يُعْجِبُهُ، فَلْيَدْعُ بِالْبَرَكَةِ، فَإِنَّ الْعَيْنَ حَقٌّ.

"Apabila salah satu diantara kamu melihat sesuatu yang menarik dari dirinya, harta atau saudaranya maka ia hendaknya memohon keberkahan, karena pandangan mata yang menimbulkan hasud dapat terjadi." Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari 'Amir bin Rabi'ah sedangkan Ibnu As-Sunni meriwayatkannya dari Sa'id bin Hakim, ia berkata, "Apabila Rasulullah SAW mengkhawatirkan akan terjadi sesuatu dengan hartanya, beliau membaca: اللَّهُمَّ بَارِكْ فِيْهِ وَلاَ تَضُرَّهُ *'Ya Allah, berikanlah keberkahan padanya dan janganlah Engkau membinasakannya'."* Ibnu As-Sunni juga meriwayatkan hadits yang semakna dari 'Amru bin Hanif, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda,

إِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ مَا يُعْجِبُهُ فِي نَفْسِهِ، أَوْ مَالِهِ، فَلْيُبَرِّكْ عَلَيْهِ، فَإِنَّ الْعَيْنَ حَقٌّ.

---

[447] *Sunan An-Nasa`i* (211), *'Amal Al Yaum wa Al-Lailah,* dan *Mustadrak Al Hakim* (4/215).

"Jika salah seorang dari kamu melihat sesuatu yang menarik pada dirinya atau hartanya maka ia hendaknya memohon keberkahan atasnya, karena pandangan mata yang menimbulkan hasud dapat terjadi." Selain itu, Ibnu As-Sunni meriwayatkan hadits yang sama dari 'Amir bin Rabi'ah dengan redaksi yang disebutkan penulis di atas.

Makna hadits

Hadits ini merupakan dalil yang menganjurkan untuk memohon keberkahan kepada Allah SWT ketika melihat sesuatu yang menarik dan dikhawatirkan akan menimbulkan bahaya dan dampak negatif pada orang atau benda yang dimiliki.

7.2.2 Dzikir dan Doa Ketika Membeli Kendaraan atau Pelayan

٣٥٤- وَإِذَا اشْتَرَى دَابَّةً أَوْ رَقِيْقًا، فَلْيَأْخُذْ بِنَاصِيَتِهَا، ثُمَّ لِيَقُلْ: اللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَهَا وَخَيْرَ مَا جَبَلْتَهَا عَلَيْهِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا وَشَرِّ مَا جَبَلْتَهَا عَلَيْهِ، وَلْيَأْخُذْ بِذِرْوَةِ سَنَامِ الْبَعِيْرِ (د، س).

354. *"Apabila seseorang membeli binatang (hewan tunggangan atau kendaraan) atau pelayan maka peganglah bagian ubun-ubunnya kemudian bacalah: 'Ya Allah, aku memohon kepada-Mu kebaikannya dan kebaikan sifat dan perilakunya dan aku memohon perlindungan kepada-Mu dari keburukannya serta keburukan sifat serta perilakunya', kemudian peganglah bagian punggung unta."* (HR. Abu Daud dan An-Nasa'i)[448]

---

[448] *Sunan Abu Daud* (2160), *Sunan An-Nasa'i* (241), dan *'Amal Al Yaum wa Al-Lailah.*

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud dan An-Nasa`i dari 'Amru bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata, Rasulululllah SAW bersabda, *"Jika salah seorang dari kamu membeli anak laki-laki atau pelayan wanita atau binatang (tunggangan atau kendaraan) maka ia hendaknya memegang ubun-ubunnya dan membaca: 'Ya Allah, aku memohon kepada-Mu kebaikannya dan kebaikan sifat dan perilakunya dan aku memohon perlindungan kepada-Mu dari keburukannya serta keburukan sifat dan perilakunya. Dan apabila membeli unta, maka ia hendaknya memegang punuknya dan bacalah seperti yang di atas'."* Selain itu, Ibnu Majah meriwayatkan hadits yang sama dari 'Amru bin Syu'aib dan Al Hakim dalam kitab *Al Mustadrak* dan ia menyatakan bahwa hadits ini *shahih*. Penjelasan tentang hadits ini telah dikemukakan pada pembahasan nikah, akan tetapi penulis menyebutkannya di sini dengan pertimbangan kalimat yang terdapat pada sebagian redaksinya yaitu kalimat وَإِذَا تَزَوَّجَ أَحَدُكُمُ امْرَأَةً *"Dan apabila salah seorang dari kamu menikahi seorang wanita."* Jadi, pantaslah doa ini dibaca ketika membeli budak atau pelayan, binatang (tunggangan, kendaraan) dan ketika menikah, berdasarkan hasil penggabungan beberapa riwayat.

Makna hadits

Lafazh مَا جَبَلْتَهَا عَلَيْهِ artinya sifat dan perilaku yang Engkau tanam padanya.

Lafazh بِذَرْوَةِ سَنَامِهِ ada yang berpendapat bahwa kata ذَرْوَة boleh juga dibaca ذِرْوَة dan ذُرْوَة. Sedangkan lafazh بِذَرْوَةِ سَنَامِهِ maksudnya bagian atas atau punggung hewan.

7.2.3 Dzikir dan Doa Ketika Dikaruniai Anak

٣٥٥- وَإِذَا أُتِيَ بِمَوْلُودٍ، أَذَّنَ فِي أُذُنِهِ حِيْنَ وِلاَدَتِهِ (د، س).

355. *"Apabila beliau dikaruniai seorang anak maka beliau melantunkan adzan pada telinga anak tersebut sesaat setelah lahir."* (HR. Abu Daud dan An-Nasa`i)[449]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud dan An-Nasa`i dari Ubai Abu Rafi' maula Rasulullah SAW bahwa Nabi SAW melantunkan adzan pada telinga Hasan bin Ali ketika Fathimah RA melahirkannya. Selain itu, At-Tirmidzi juga meriwayatkan hadits yang sama dari Ubai Abu Rafi', dan ia mengatakan bahwa hadits ini *hasan shahih.*

Makna hadits

Hadits ini merupakan dalil yang menganjurkan agar adzan dilantunkan pada telinga anak yang baru lahir. Ada yang berpendapat bahwa tujuan adzan pada telinga bayi yang baru lahir adalah untuk mengajarinya dua kalimat syahadat. Ada pula pendapat yang mengatakan untuk mengambil berkah dengan lafadz-lafadz adzan. Pendapat lain mengatakan tujuannya agar bayi hidup dengan fitrah, dan tidak menemukan kesulitan yang berarti dalam memenuhi tuntutan hidup. Kesimpulannya, bisa saja tujuan adzan tersebut mencakup semua pendapat yang dikemukakan di atas.

٣٥٦- وَوَضَعَهُ فِي حِجْرِهِ وَحَنَّكَهُ بِتَمْرَةٍ وَدَعَا لَهُ وَبَرَّكَ عَلَيْهِ (خ، م).

[449] *Sunan Abu Daud* (5105), dan *Sunan At-Tirmidzi* (1514).

356. *"Kemudian beliau meletakkan anak itu dipangkuannya dan men-tahniknya (memberinya kurma hasil kunyahan), lalu mendoakannya serta memohon keberkahan atasnya."* (HR. Al Bukhari dan Muslim)[450]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim dari Abu Musa Al Asy'ari, ia berkata, "Ketika aku dikaruniai seorang anak, aku kemudian membawanya kepada Rasulullah SAW lalu beliau memberinya nama Ibrahim dan men-tahniknya (memberinya kurma hasil kunyahan), lalu beliau mendoakan bayi itu agar mendapat keberkahan setelah itu beliau menyerahkannya kepadaku. Anak itu adalah anak Abu Musa yang paling besar.

Makna hadits

Hadits ini sebenarnya menganjurkan agar bayi yang diaqiqahi diletakkan ke dalam pangkuan orang yang dipercaya memangkunya (lebih diutamakan ulama) kemudian didoakan dan diberi kurma hasil kunyahan orang yang memangkunya. Jenis makanan yang dipilih jatuh pada buah kurma dikarenakan kurma mengandung rasa manis, dan tumbuhan paling baik yang tumbuh di negari Arab. Selain itu, doa yang dipanjatkan untuk anak tersebut boleh dalam bentuk apa saja, salah satunya adalah doa meminta keberkahan kepada Allah SWT.

٣٥٧- وَتَعْوِيْذُ الطِّفْلِ: أُعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّةِ مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ وَهَامَّةٍ، وَمِنْ كُلِّ عَيْنٍ لاَمَّةٍ (خ).

357. "Memohon perlindungan untuk bayi: *'Aku memohon perlindungan dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari gangguan segala syetan dan binatang berbisa, dan dari setiap*

[450] *Shahih Al Bukhari* (5467), dan *Shahih Muslim* (2145).

penglihatan mata yang bisa menimbulkan kerusakan'." (HR. Al Bukhari)[451]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan Al Bukhari dari Ibnu Abbas RA, ia berkata, Rasulullah SAW memohon perlindungan Hasan dan Husein dan beliau bersabda, *"Sesungguhnya Ibrahim memohon perlindungan Ismail dan Ishak, dan aku memohon perlindungan dengan kalimat-kalimat Allah..."* Selain itu, *Ahlu As-Sunan* juga meriwayatkan hadits yang sama dari Ibnu Abbas. Adapun redaksi yang diriwayatkan Abu Daud adalah: *"Aku memohon perlindungan keduanya dengan kalimat-kalimat Allah."*

Makna hadits

Lafazh وَهَامَّةٌ adalah bentuk tunggal dari الْهَوَامّ yang berarti jenis binatang melata dan cenderung menganggu manusia. Ada yang berpendapat kata itu berarti jenis binatang melata yang berbisa, *Wallahu a'lam.* Sebenarnya cakupan makna kata ini lebih luas dari pemaknaan binatang melata yang berbisa, berdasarkan sabda Nabi SAW, أَيُؤْذِيكَ هَوَامُّ رَأْسِكَ؟ *"Apakah sakit kepalamu mengganggumu?"*

Lafazh لاَمَّةٌ berarti sesuatu yang mendatangkan keburukan atau menimbulkan efek negatif, seperti yang disebutkan di dalam kitab *Ash-Shihhah.*

٣٥٨- وَإِذَا أَفْصَحَ فَلْيُعَلِّمْهُ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ (ي).

358. *"Apabila anak sudah bisa berbicara dengan fasih maka ajarilah ia kalimat: 'Tiada Tuhan selain Allah'."* (HR. Ibnu As-Sunni)[452]

---

451 *Shahih Al Bukhari* (3371).

452 *'Amal Al Yaum wa Al-Lailah* (425).

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu As-Sunni dari Abdullah Ibnu 'Amru Ibnu Al 'Ash secara *marfu'* dengan redaksi,

إِذَا أَفْصَحَ أَوْلاَدُكُمْ فَعَلِّمُوْهُمْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، ثُمَّ لاَ تَبَالُوْا مَتَى مَاتُوْا، وَإِذَا أَثْغَرُوْا فَمُرُوْهُمْ بِالصَّلاَةِ.

"Jika anak-anakmu sudah bisa berbicara dengan fasih maka ajarilah mereka kalimat: 'Tiada Tuhan selain Allah', kemudian jangan kamu bersedih jika mereka meninggal dunia, dan apabila giginya telah tumbuh, maka suruhlah shalat." Adapun sanad hadits ini di dalam kitab *'Amal Al Yaum wa Al-Lailah* disebutkan dengan redaksi: Abu Muhammad bin Sha'id memberitahukan kepada kami, Hamzah bin Abbas Al Mirwazi memberitahukan kepada kami, Ali bin Hasan bin Syaqiq menceritakan kepada kami, Husein Ibnu Waqid menceritakan kepada kami, Abu Umayyah yaitu Abdul Karim dari Amru Ibnu Syu'aib menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku menemukan dalam kitab kakekku yang diceritakannya dari Rasulullah SAW, lalu ia menyebutkan hadits diatas dengan lengkap. Husein bin Waqid adalah Al Mirwazi Al Qadhi yang dianggap perawi *tsiqah lahu awhaam.*

Makna hadits

Lafazh الإِثْغَار berarti pertumbuhan gigi anak. Yang dimaksud disini adalah gigi anak yang baru tumbuh sebagaimana yang disebutkan dalam kitab *An-Nihaayah.* Tujuan mengajari anak-anak kalimat syahadat ketika ia sudah bisa berbicara dengan fasih adalah karena kalimat syahadat merupakan kunci Islam, rukun Islam yang paling utama: pilar iman.

7.3 Dzikir dan Doa Ketika Melihat Sesuatu yang Menyenangkan dan Tidak Menyenangkan

٣٥٩- إِذَا رَأَى مَا يُحِبُّ: قَالَ: الْحَمْدُ للهِ الَّذِي بِنِعْمَتِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتُ، وَإِذَا رَأَى مَا يَكْرَهُ قَالَ: الْحَمْدُ للهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ (ق، مس).

359. "Apabila seseorang melihat sesuatu yang disenangi bacalah: *'Segala puji bagi Allah yang dengan nikmat-Nya segala kebaikan menjadi sempurna'.* Dan apabila melihat yang tidak disukai bacalah: *'Segala puji bagi Allah atas segala keadaan'.*" (HR. Ad-Daraquthni dan Al Hakim)[453]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan Ibnu Majah dan Al Hakim dalam kitab *Al Mustadrak* dari Aisyah RA, ia berkata, "Apabila Rasulullah SAW melihat sesuatu yang disenanginya, beliau membaca: *'Segala puji bagi Allah yang dengan nikmat-Nya segala kebaikan menjadi sempurna'." Dan apabila melihat yang tidak disukai beliau membaca: 'Segala puji bagi Allah atas segala keadaan'."* Al Hakim menyatakan bahwa sanad hadits ini *shahih*. Sedangkan An-Nawawi menyatakan bahwa sanad hadits ini *jayyid*. Ibnu As-Sunni juga meriwayatkan hadits yang sama di dalam satu riwayat Al Hakim, bahwa Rasulullah SAW bersabda,

مَا يَمْنَعُ أَحَدُكُمْ إِذَا عَرَفَ الإِجَابَةَ مِنْ نَفْسِهِ فَشُفِيَ مِنْ مَرَضٍ أَوْ قَدِمَ مِنْ سَفَرٍ أَنْ يَقُوْلَ: الْحَمْدُ للهِ الَّذِي بِعِزَّتِهِ وَجَلاَلِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتُ.

"Apa yang menghalangi salah seorang diantara kamu apabila mengetahui balasan dari dirinya, kemudian sembuh dari penyakit atau datang dari perjalanan untuk membaca: 'Segala puji bagi Allah yang dengan kemultaan-Nya dan keagungan-Nya segala

---

[453] *Shahih Ibnu Majah* (3803), dan *Mustadrak Al Hakim* (1/499).

kebaikan menjadi sempurna'." Penjelasan tentang riwayat ini telah dikemukakan sebelumnya pada penghujung bab kedua dan menyebutkan siapa yang meriwayatkannya.

7.3.1 Doa Bercermin

٣٦٠- وَإِذَا رَأَى وَجْهَهُ فِي الْمِرْآةِ قَالَ: اللَّهُمَّ أَنْتَ حَسَّنْتَ خَلْقِي فَحَسِّنْ خُلُقِي (حب، مر) وَحَرِّمْ وَجْهِي عَلَى النَّارِ (مر).

360. "Apabila Nabi SAW melihat wajahnya di cermin beliau membaca: *'Ya Allah, Engkau telah membuat indah tubuhku, maka indahkanlah perangaiku, dan hindarkanlah diriku dari api neraka'."* (HR. Ibnu Hibban dan Ibnu Mardawaih)[454]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dan Ibnu Mardawiyah dari Ibnu Mas'ud RA, ia berkata, "Apabila Rasulullah SAW melihat wajahnya di cermin, beliau membaca: *'Ya Allah...'."* Ketika mengomentari hadits ini, Ibnu Hibban menyatakan bahwa hadits ini *shahih*. Selain itu, Ahmad dan Abu Ya'la meriwayatkan hadits yang semakna dari Ibnu Hibban dengan status perawi *tsiqah*. Al Baihaqi juga meriwayatkan hadits yang sama dalam kitab *Ad-Da'awaat* dari Aisyah RA, ia berkata, "Apabila Rasulullah SAW Melihat wajahnya di cermin...." Selanjutnya ia menyebutkan redaksi hadits diatas dengan lengkap. Ahmad juga meriwayatkan hadits yang semakna dari Aisyah RA dengan sanad perawi yang *shahih*. Sedangkan Abu Bakar Ibnu Mardawaih meriwayatkan hadits ini dalam kitab *Al Ad'iyah* dari Abu Hurairah RA dan Aisyah RA dengan tambahan redaksi: وَحَرِّمْ وَجْهِي عَلَى النَّارِ *"Dan hindarkanlah wajahku dari siksa api neraka."* Berbeda dengan Ibnu

[454] *Shahih Ibnu Hibban* (959).

As-Sunni, ia meriwayatkan hadits yang sama dengan redaksi yang pertama dari Ali RA.

٣٦١- الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي سَوَّى خَلْقِي فَعَدَّلَهُ (طس).

361. *"Segala puji bagi Allah yang menciptakan diriku lalu menyempurnakannya."* (HR. Ath-Thabrani)[455]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan Ath-Thabrani dalam kitab *Al Ausath* dari Anas RA, ia berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا نَظَرَ وَجْهَهُ فِي الْمِرْآةِ قَالَ: الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي سَوَّى خَلْقِي فَعَدَّلَهُ وَصَوَّرَ صُوْرَةَ خَلْقِي فَأَحْسَنَهَا، وَجَعَلَنِي مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ.

"Apabila Rasulullah SAW Melihat wajahnya di cermin beliau membaca: *'Segala puji bagi Allah yang menciptakan diriku lalu menyempurnakannya dan membentuk rupa kejadianku kemudian membuatnya nampak indah, serta menjadikanku termasuk orang-orang muslim'."* Di dalam kitab *Majma' Az-Zawaa`id* disebutkan bahwa di dalam susunan sanadnya terdapat perawi bernama Hasyim bin Isa yang tidak aku kenal, sedangkan status perawi lainnya *tsiqah*.

٣٦٢- وَأَحْسَنَ صُوْرَتِي وَزَانَ مِنِّي مَا شَانَ مِنْ غَيْرِي (ز).

362. *"Dan Ia telah menyempurnakan rupaku dan membuatku nampak indah, tidak seburuk yang lain."* (HR. Al Bazzar)[456]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan Al Bazzar dari Anas RA, ia berkata,

---

455 Lihat *Majma' Az-Zawaa`id* (10/139).
456 Al Bazzaar, *Kasyf Al Astaar* (3124).

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا نَظَرَ فِي الْمِرْآةِ قَالَ: الْحَمْدُ للهِ الَّذِي سَوَّى خَلْقِي وَأَحْسَنَ صُوْرَتِي، وَزَانَ مِنِّي مَا شَانَ مِنْ غَيْرِي.

"Apabila Rasulullah SAW melihat wajahnya di cermin beliau membaca: *'Segala puji bagi Allah yang menciptakan diriku dan memperindah rupaku serta menghiasi diriku, tidak seburuk yang lain.'* Di dalam kitab *Majma' Az-Zawaa`id* disebutkan bahwa di dalam susunan sanadnya terdapat perawi bernama Daud bin Mujbir yang divonis *dha'if jiddan* namun ada beberapa imam hadits yang menilainya *tsiqah*, sedangkan perawi-perawi lainnya adalah *tsiqah*. Ath-Thabrani meriwayatkan hadits yang sama dalam kitab *Al Kabiir* dari Ibnu Abbas RA, ia berkata, "Apabila Rasulullah SAW melihat wajahnya di cermin,..." selanjutnya ia menyebutkan hadits di atas dengan lengkap tanpa redaksi وَأَحْسَنْ صُوْرَتِي. Akan tetapi di dalam sanad hadits ini terpadat perawi bernama Amru bin Hushain Al 'Uqaili yang divonis *matruk.*

٣٦٣- وَصَوَّرَ صُوْرَةَ وَجْهِي فَأَحْسَنَهَا وَجَعَلَنِي مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ

(طس).

363. *"Dan Ia membentuk wajahku lalu membaguskannya dan menjadikanku termasuk orang-orang Islam."* (HR. Ath-Thabrani)[457]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan Ath-Thabrani dalam kitab *Al Ausath* dari Anas RA yang telah disebutkan sebelumnya. Redaksi yang dibawa penulis telah disebutkan sebelumnya dan ia menisbatkannya kepada Ath-Thabrani dalam kitab *Al Ausath.* Keduanya merupakan hadits yang sama yang berasal dari satu sahabat serta dari kitab yang sama pula. Penulis setelah itu memisahkannya dan meletakkan hadits yang diriwayatkan oleh Al Bazzar tidak sebagaimana mestinya. Seharusnya, penulis tidak memisahkan diantara kedua

[457] Lihat *Majma' Az-Zawaa`id* (10/139).

redaksi hadits tersebut dan memasukkan pemisah yang lain diantara keduanya. Selain itu, Ibnu As-Sunni meriwayatkan hadits yang sama secara utuh antara kedua sisinya dalam kitab *'Amal Al Yaum wa Al-Lailah,* seperti yang dilakukan oleh Ath-Thabrani: mengumpulkan kedua redaksi tersebut dalam kitab *Al Ausath.*

Makna hadits

Hadits-hadits yang telah disebutkan di atas menunjukkan bahwa orang yang bercermin disunahkan membaca semua doa seperti yang telah disebutkan di atas, karena hal itu akan lebih sempurna dan banyak memberikan nilai pahala.

7.3.2 Doa Ketika Melihat Bakal Buah

٣٦٤- وَإِذَا رَأَى بَاكُوْرَةَ ثَمَرَةٍ قَالَ: اللّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي ثَمَرِنَا، وَبَارِكْ لَنَا فِي مَدِيْنَتِنَا، وَبَارِكْ لَنَا فِي صَاعِنَا، وَبَارِكْ لَنَا فِي مُدِّنَا (م).

364. "Apabila Nabi SAW melihat bakal buah beliau membaca: *'Ya Allah, berkahilah kami dengan buah ini, berkahilah kami pada tempat tinggal kami, dan berkahilah kami pada timbangan kami, serta berkahilah kami pada takaran kami'."* (HR. Muslim)[458]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah, ia berkata, "Suatu ketika para sahabat melihat bakal buah yang muncul, kemudian mereka membawanya kepada Rasulullah SAW, dan ketika Nabi SAW mengambilnya beliau membaca:

---

[458] *Shahih Muslim* (1373).

اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي ثَمَرِنَا، وَبَارِكْ لَنَا فِي مَدِيْنَتِنَا، وَبَارِكْ لَنَا فِي صَاعِنَا، وَبَارِكْ لَنَا فِي مُدِّنَا، اللَّهُمَّ إِنَّ إِبْرَاهِيْمَ عَبْدُكَ وَنَبِيُّكَ وَخَلِيْلُكَ، وَإِنِّي عَبْدُكَ وَنَبِيُّكَ، وَإِنَّهُ دَعَاكَ لِمَكَّةَ، وَأَنَا أَدْعُوْكَ لِلْمَدِيْنَةِ بِمِثْلِ مَا دَعَا لِمَكَّةَ وَمِثْلِهِ مَعَهُ.

'Ya Allah, berkahilah kami dengan buah ini, berkahilah kami pada tempat tinggal kami, dan berkahilah kami pada timbangan kami, serta berkahilah kami pada takaran kami. Ya Allah, sesunggungnya Ibrahim adalah hamba-Mu, nabi-Mu dan kekasih-Mu, dan aku adalah hamba-Mu dan nabi-Mu. Ia (Ibrahim) telah berdoa kepada-Mu untuk keberkahan Makah, dan aku berdoa untuk keberkahan Madinah layaknya doa yang dipanjatkan untuk keberkahan Makah dan yang sama dengannya'. Kemudian beliau memanggil anak yang umurnya paling muda di dekatnya lalu memberikan buah itu kepada anak tersebut. Selain Muslim, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah juga meriwayatkan hadits yang sama. Dalam riwayat Muslim, disebutkan dengan redaksi, "Kemudian beliau memberikan buah itu kepada anak paling kecil yang hadir." Sedangkan dalam riwayat Ibnu As-Sunni disebutkan bahwa apabila Rasulullah SAW dibawakan permulaan buah, beliau kemudian meletakkannya di tangan kanan, lalu ketika diletakkan di depan mulutnya, beliau membaca: اللَّهُمَّ كَمَا أَرَيْتَنَا أَوَّلَهُ فَأَرِنَا آخِرَهُ *"Ya Allah, sebagaimana Engkau memperlihatkan awalnya kepada kami maka perlihatkanlah juga akhirnya."* Kemudian beliau memberikan buah itu kepada anak-anak yang berada di dekatnya.

Makna hadits

Lafazh بَاكُوْرَةُ ثَمَرٍ adalah bakal atau permulaan buah.

7.3.3 Doa Ketika Melihat Orang Tertawa

٣٦٥- وَإِذَا رَأَى أَخَاهُ الْمُسْلِمَ يَضْحَكُ قَالَ: أَضْحَكَ اللهُ سِنَّكَ (خ، م).

365. "Apabila seseorang melihat saudaranya sesama muslim tertawa bacalah: *'Mudah-mudahan Allah melanggengkan kegembiraan dan kesenanganmu'.*" (HR. Al Bukhari dan Muslim)[459]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim dari Sa'ad bin Abu Waqqash, ia berkata, "Suatu ketika Umar bin Khaththab meminta izin menemui Rasulullah SAW ketika beberapa wanita Quraisy sedang berbicara kepada Nabi SAW. Ketika itu suara mereka terdengar lebih keras dari suara Nabi SAW. Manakala Umar bin Khaththab meminta izin untuk menemui beliau, wanita-wanita tersebut langsung berdiri dan bergegas bersembunyi. Nabi SAW pun mengizinkannya masuk. Ketika masuk, Umar melihat Rasulullah SAW sedang tertawa, Umar pun berkata: *"Mudah-mudahan Allah melanggengkan kegembiraan dan kesenanganmu wahai Rasulullah."* Setelah itu Rasulullah SAW bersabda, *"Aku heran melihat wanita-wanita yang tadi berada di dekatku! Manakala suaramu terdengar, mereka langsung berdiri dan bergegas bersembunyi."* Umar kemudian bertanya kepada mereka, "Apakah kalian lebih memuliakanku daripada Rasulullah SAW?" Mereka lalu menjawab, "Benar, karena sikap dan perilakumu lebih keras dari Rasulullah SAW." Setelah itu Rasulullah SAW bersabda, *"Memang benar wahai Ibnu Khaththab, demi Allah setiap kali setan berpapasan denganmu saat melewati satu jalan, ia pasti berbalik arah memilih jalan yang lain."* Hadits yang semakna juga diriwayatkan oleh An-Nasa'i. Doa di atas dinukil dari perkataan Umar bin Khaththab RA. Karena ketika itu ia mengungkapkannya dihadapan Rasulullah SAW, beliau pun membenarkannya. Oleh karena itu, membaca doa tersebut ketika ada yang tertawa (sunah hukumnya selama masih) dalam batas kewajaran.

---

[459] *Shahih Al Bukhari* (3683), dan *Shahih Muslim* (2396).

7.3.4 Doa ketika Melihat Pakaian Baru

٣٦٦- وَإِذَا رَأَى عَلَيْهِ ثَوْبًا جَدِيْدًا قَالَ: تُبْلَى وَيُخْلِفُ اللهُ (د).

366. "Apabila Nabi SAW melihat pakaian baru beliau membaca: *'(Pakailah) sampai usang dan mudah-mudahan Allah menggantinya'."* (HR. Abu Daud)[460]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud dari Abu Sa'id Al Khudri RA. Dan sebelumnya kami sudah menjelaskan doa yang dibaca ketika memakai pakaian baru, dan pada satu riwayat Abu Daud, Abu Nadhrah berkata, "Apabila salah satu sahabat Rasulullah SAW memakai pakaian baru dikatakan padanya '*Kenakanlah sampai usang dan mudah-mudahan Allah menggantinya*'." At-Tirmidzi menyatakan status hadits ini *hasan*, sedang Al Hakim dan Ibnu Hibban menyatakannya *shahih.* Hadits ini menggabungkan antara doa orang yang memakai pakaian. Tujuannya supaya tahan lama sampai pakaian itu usang, dan Allah menggantinya dengan yang baru.

٣٦٧- أَبْلِ وَأَخْلِقْ، ثُمَّ أَبْلِ وَأَخْلِقْ، ثُمَّ أَبْلِ وَأَخْلِقْ (خ، د).

367. *"Pakailah sampai usang dan buruk, Pakailah sampai usang dan buruk, Pakailah sampai usang dan buruk."* (HR. Al Bukhari dan Abu Daud)[461]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Abu Daud dari Ummu Khalid binti Usaid, ia berkata, "Suatu ketika aku dan ayahku

---

[460] *Sunan Abu Daud* (4020).

[461] *Shahih Al Bukhari* (5823), dan *Sunan Abu Daud* (2024) dari Ummu Khalid binti Asid.

mendatangi Rasulullah SAW. Ketika itu aku memakai pakaian berwarna kuning, lalu Nabi SAW berkata, *'Sanah, sanah'* yang dalam bahasa Habasyiyyah bermakna bagus. Ummu Khalid berkata, lalu aku pergi bermain-main dengan Nabi SAW namun ayahku melarangku, kemudian Nabi SAW berkata, *'Biarkan saja.'* Kemudian Rasulullah SAW Bersabda,

أَبْلِ وَأَخْلِقْ، ثُمَّ أَبْلِي وَأَخْلِقْ، ثُمَّ أَبْلِ وَأَخْلِقْ.

"Pakailah sampai usang dan buruk, Pakailah sampai usang dan buruk, Pakailah sampai usang dan buruk."

Makna hadits

Hadits ini merupakan dalil yang menganjurkan berdoa bagi orang mengenakan pakaian baru agar umurnya dipanjangkan dan dapat dipakai hingga usang dan buruk, kemudian doa tersebut lebih ditegaskan kembali dengan anjuran membacanya secara berulang-ulang. Selain itu, berkat doa Rasulullah SAW tersebut Ummu Khalid hidup selama satu abad.

7.3.5 Dzikir dan Doa Ketika Terjadi Kebakaran

٣٦٨- وَإِذَا رَأَى الْحَرِيْقَ فَلْيُطْفِئْهُ بِالتَّكْبِيْرِ (ص، مُجَرَّب).

368. *"Apabila seseorang melihat kebakaran maka padamkanlah dengan kalimat takbir."* (HR. Abu Ya'la)[462]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Ya'la Al Mushili dalam kitab *Musnad*-nya dari Abu Hurairah RA, ia berkata, Rasulullah SAW

---

[462] Aku tidak menemukan hadits tersebut dalam *Musnad Abu Ya'la*, namun hadits ini disebutkan oleh Ath-Thabrani, dalam Ad-Du'aa` (1001).

Bersabda, أَطْفِئُوْا الْحَرِيْقَ بِالتَّكْبِيْرِ *"Padamkanlah kebakaran dengan kalimat takbir."* Ath-Thabrani juga meriwayatkan dari Abu Hurairah dalam kitab *Al Ausath,* namun di dalam sanadnya terdapat perawi yang tidak disebutkan identitasnya. Selain itu, Ibnu As-Sunni meriwayatkan hadits yang semakna dari Amru bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata, Rasulullah SAW Bersabda,

إِذَا رَأَيْتُمُ الْحَرِيْقَ فَكَبِّرُوْا، فَإِنَّ التَّكْبِيْرَ يُطْفِئُهُ.

"Apabila kamu melihat kebakaran maka ucapkanlah takbir, karena takbir itu bisa memadamkan api." Di sini penulis menyebutkan bahwa hal itu disarankan karena telah terbukti benar melalui serangkaian percobaan (*Tajriib*), dan bila sudah dicoba berarti khasiatnya benar teruji.

7.3.6 Dzikir dan Doa Ketika Melihat Bencana

٣٦٩- وَإِذَا رَأَى مُبْتَلَى قَالَ: الْحَمْدُ للهِ الَّذِي عَافَانِي مِمَّا ابْتَلاَكَ بِهِ وَفَضَّلَنِي عَلَى كَثِيْرٍ مِمَّنْ خَلَقَ تَفْضِيْلاً لَمْ يُصِبْهُ الْبَلاَءُ (ت، طس).

369. "Ketika seseorang melihat ada yang tertimpa musibah kemudian membaca: *'Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkanku dari musibah yang menimpamu dan yang telah memberikan kepadaku kemuliaan dari semua orang yang diciptakan,* maka ia tidak akan tertimpa musibah itu'." (HR. At-Tirmidzi dan Ath-Thabrani)[463]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan Ath-Thabrani dalam kitab *Al Ausath* dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, *"Barangsiapa yang melihat orang yang tertimpa*

---

[463] *Sunan At-Tirmidzi* (3432), dan lihat *Majma' Az-Zawaa'id* (10/138).

musibah maka hendaklah ia membaca: 'Segala puji bagi Allah...'." Setelah meriwayatkan hadits ini, At-Tirmidzi menyatakan bahwa hadits ini *hasan gharib*. Selain itu, Ath-Thabrani meriwayatkan hadits yang sama dalam kitab *Ash-Shaghiir* dan *Al Ausath,* dan Al Bazzar dari Abu Hurairah RA dengan redaksi yang sama. Di dalam kitab *Majma' Az-Zawaa`id* disebutkan bahwa sanad hadits ini *hasan*. Ath-Thabrani juga meriwayatkan hadits yang semakna dalam kitab *Al Ausath* dari Ibnu Umar RA dengan redaksi yang sama dengan redaksi Abu Hurairah RA di atas. Di dalam kitab *Majma' Az-Zawaa`id* disebutkan bahwa di dalam sanadnya terdapat perawi bernama Zakaria bin Yahya bin Ayyub Adh-Dharir yang tidak aku kenal sedangkan perawi-perawi yang lain *tsiqah*. Hadits yang semakna diriwayatkan juga oleh At-Tirmidzi dari Umar bin Khaththab bahwa Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ رَأَى صَاحِبَ الْبَلاَءِ قَالَ: الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي عَافَانِي مِمَّا ابْتَلاَكَ بِهِ وَفَضَّلَنِي عَلَى كَثِيْرٍ مِمَّنْ خَلَقَ تَفْضِيْلاً إِلاَّ عُوْفِيَ مِنْ ذَلِكَ الْبَلاَءِ كَائِنًا مَا كَانَ مَا عَاشَ.

"Barangsiapa melihat orang yang ditimpa musibah kemudian ia membaca: 'Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan diriku dari musibah yang ditimpakan kepadamu dan yang telah memberikan kepadaku dari semua orang yang diciptakan kemuliaan, melainkan ia diselamatkan dari musibah itu selama musibah itu ada selama ia hidup'." Setelah itu, At-Tirmidzi menyatakan bahwa status sanad hadits ini *dha'if.* Mengenai masalah ini, beberapa ulama menyebutkan bahwa doa ini sebaiknya dibaca dalam hati agar orang yang tertimpa musibah tidak merasa sakit hati ketika mendengarnya.

7.4 Doa Ketika Mendengar Ayam Berkokok dan Lainnya

٣٧٠- إِذَا سَمِعَ صِيَاحَ الدِّيْكَةِ فَلْيَسْأَلِ اللهَ مِنْ فَضْلِهِ (خ، م) وَإِذَا سَمِعَ نَهِيْقَ الْحِمَارِ فَلْيَتَعَوَّذْ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ (خ، م) وَكَذَلِكَ إِذَا سَمِعَ نُبَاحَ الْكِلاَبِ (د، س).

370. *"Apabila seseorang mendengar ayam berkokok maka ia hendaknya memohon karunia Allah, dan apabila mendengar suara keledai maka hendaknya memohon perlindungan kepada Allah dari syetan yang terkutuk, demikian juga ketika mendengar anjing menggonggong."* (HR. Al Bukhari, Muslim, Abu Daud, dan An-Nasa`i)[464]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari, Muslim, Abu Daud dan An-Nasa`i dari Abu Hurairah dan Jabir RA. Adapun redaksi Abu Hurairah berbunyi, Rasulullah SAW bersabda,

إِذَا سَمِعْتُمْ صِيَاحَ الدِّيْكَةِ فَاسْأَلُوْا اللهَ مِنْ فَضْلِهِ، فَإِنَّهَا رَأَتْ مَلَكًا، وَإِذَا سَمِعْتُمْ نَهِيْقَ الْحِمَارِ فَاسْتَعِيْذُوْا بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ، فَإِنَّهُ رَأَى شَيْطَانًا.

"Apabila kamu mendengar ayam berkokok maka hendaklah memohon karunia kepada Allah, karena ia sedang melihat malaikat, dan jika kamu mendengar suara keledai maka mintalah perlindungan kepada Allah dari syetan yang terkutuk, karena ia sedang melihat setan." Dengan ini dapat diketahui bahwa sebenarnya penulisan kode Al Bukhari dan Muslim sebagaimana yang dilakukan penulis, tidak perlu disebutkan secara berulang. Sebab hadits tersebut memiliki redaksi yang sama dan dari sahabat yang sama pula. Oleh karena itu, kode yang dipasang di akhir hadits cukup mewakili simbol yang diletakkan di tengah redaksi hadits. Sedangkan redaksi Jabir berbunyi Rasulullah SAW bersabda,

إِذَا سَمِعْتُمْ نُبَاحَ الْكِلاَبِ، وَنَهِيْقَ الْحَمِيْرِ مِنَ اللَّيْلِ، فَتَعَوَّذُوْا بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ، فَإِنَّهَا تَرَى مَا لاَ تَرَوْنَ.

"Apabila kamu mendengar gonggongan anjing dan suara keledai di malam hari, maka mintalah perlindungan kepada Allah dari syetan yang terkutuk, karena ia sedang melihat apa yang tidak bisa kamu lihat." Selain itu, Abu Daud, An-Nasa`i, dan Al Hakim

---

[464] *Shahih Al Bukhari* (3303), *Shahih Muslim* (2729), dan *Sunan Abu Daud* (5103).

juga meriwayatkan hadits yang sama di dalam kitab *Al Mustadrak* dan Al Hakim menyatakan bahwa hadits ini *shahih* sesuai syarat Muslim. Lafazh مِنَ اللَّيْلِ yang terdapat dalam redaksi Jabir ini memberikan batasan waktu yang jelas. Oleh karena itu, memohon perlindungan kepada Allah ketika mendengar gonggongan anjing dilakukan di malam hari bukan di siang hari.

7.4.1 Dzikir dan Doa ketika Mendengar Sesuatu yang Tidak Disenangi

٣٧١- وَإِذَا كَانَ فِي أَمْرٍ وَسَمِعَ مَا يَكْرَهُ فَلاَ يَتَطَيَّرْ. قَالَ ﷺ: مَنْ رَدَّتْهُ الطِّيَرَةُ فَقَدْ أَشْرَكَ، وَكَفَّارَةُ ذَلِكَ أَنْ يَقُوْلَ: اللَّهُمَّ لاَ خَيْرَ إِلاَّ خَيْرُكَ، وَلاَ طَيْرَ إِلاَّ طَيْرُكَ، وَلاَ إِلَهَ غَيْرُكَ (أ، ط).

371. "Ketika seseorang berada dalam satu masalah lalu ia mendengar sesuatu yang tidak disukai, maka janganlah ia meramalkan akan adanya hal-hal buruk hingga menghalanginya untuk beramal. Rasulullah SAW bersabda, *'Barangsiapa disurutkan oleh sugesti negatif atau (ramalan akan adanya hal-hal buruk) pada sesuatu, maka ia telah berbuat syirik. Kaffarahnya (penebus dosanya) adalah membaca: Ya Allah, tidak ada kebaikan kecuali kebaikan-Mu, tidak ada ramalan buruk kecuali ramalan buruk-mu, dan tidak ada Tuhan selain-Mu'.*" (HR. Ahmad dan Ath-Thabrani)[465]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabrani dari Abdullah bin 'Amru bin Al 'Ash RA, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda,

---

[465] *Musnad Ahmad* (2/220), dan *Majma' Az-Zawaa'id* (5/105).

مَنْ رَدَّتْهُ الطِّيَرَةُ عَنْ حَاجَةٍ فَقَدْ أَشْرَكَ. فَقَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَمَا كَفَّارَةُ ذَلِكَ؟ قَالَ: يَقُوْلُ أَحَدُهُمْ: اللَّهُمَّ لاَ خَيْرَ إِلاَّ خَيْرُكَ، وَلاَ طَيْرَ إِلاَّ طَيْرُكَ، وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ غَيْرُكَ.

"Barangsiapa disurutkan karena sugesti negatif atau ramalan akan adanya hal-hal buruk pada sesuatu maka ia telah berbuat syirik." Para sahabat kemudian bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah kaffarahnya (penebus dosanya)? Rasulullah SAW menjawab, *"Ia hendaknya ia membaca: 'Ya Allah, tidak ada kebaikan kecuali kebaikan-Mu, tidak ada ramalan buruk kecuali ramalan buruk-mu, dan tidak ada Tuhan selain-Mu'."* Di dalam kitab *Majma' Az-Zawaa'id* disebutkan bahwa hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabrani dan di dalam sanadnya terdapat perawi bernama Ibnu Lahi'ah yang status periwayatannya *hasan* namun ada sisi *dha'if*-nya, sedangkan para perawi yang lain *tsiqah*.

Di samping itu, At-Tirmidzi meriwayatkan hadits yang sama dari Buraidah, ia berkata, "Ketika aku menyebutkan ramalan buruk dihadapan Rasulullah SAW, beliau kemudian bersabda, *'Barangsiapa mengalami hal itu dan tidak bisa tidak,* —kalimat Rasulullah SAW 'tidak bisa tidak' adalah kalimat yang paling kami senangi—, *maka ia hendaklahnya membaca: 'Ya Allah, tidak ada kebaikan kecuali kebaikan-Mu, tidak ada ramalan buruk kecuali ramalan buruk-mu, dan tidak ada Tuhan selain-Mu'."* Kritikan terhadap hadits ini disebutkan di dalam kitab *Majma' Az-Zawaa'id* bahwa di dalam sanadnya terdapat perawi bernama Hasan bin Ja'far yang dinilai *matruk*. Ada juga yang berpendapat bahwa dia adalah perawi *shaduq munkar al hadits*. Hadits yang semakna juga diriwayatkan oleh Al Bazzar dari Abu Hurairah RA, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda,

اللَّهُمَّ لاَ طَائِرَ إِلاَّ طَائِرُكَ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ.

"Ya Allah, tidak ada ramalan buruk kecuali ramalan buruk-mu, sebanyak tiga kali." Namun hadits ini mendapat kritikan seperti yang dimuat di dalam kitab *Majma' Az-Zawaa'id* bahwa di dalam sanadnya terdapat perawi bernama Amru bin Abu Salamah yang dinilai oleh Ibnu Hibban dan imam hadits lainnya sebagai perawi

tsiqah. Sementara Syu'bah dan imam hadits yang lain menilai Amru bin Abu Salamah *dha'if*, sedangkan perawi-perawi lainnya *shahih*.

Makna hadits

Hadits ini menjelaskan bahwa orang yang hatinya terkena sugesti negatif hingga membuatnya surut untuk berbuat sesuatu, maka sebagai penebus dosanya ia membaca doa yang telah disebutkan di atas.

٣٧٢- وَإِذَا رَأَيْتُمْ مِنَ الطِّيَرَةِ مَا تَكْرَهُوْنَ، فَقُوْلُوْا: اللَّهُمَّ لاَ يَأْتِي بِالْحَسَنَاتِ إِلاَّ أَنْتَ، وَلاَ يَذْهَبُ بِالسَّيِّئَاتِ إِلاَّ أَنْتَ، وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِكَ (د، مص).

372. *"Jika kamu melihat suatu keyakinan negatif yang tidak disukai, maka bacalah: 'Ya Allah, tidak ada yang mendatangkan kebaikan kecuali Engkau, dan tidak ada yang menghilangkan kejahatan kecuali Engkau, dan tiada daya dan upaya kecuali dengan-Mu'."* (HR. Abu Daud dan Ibnu Abu Syaibah)[466]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud dan Ibnu Abu Syaibah dalam kitab *Al Mushannaf* dari Urwah bin Amir Al Qurasyi RA, ia berkata, "Ketika aku menyebutkan tentang sugesti negatif di hadapan Rasulullah SAW, beliau lalu bersabda,

أَحْسَنُهَا الْفَأْلُ وَلاَ يَرُدُّ مُسْلِمًا، فَإِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ مَا يَكْرَهُ، فَلْيَقُلْ: اللَّهُمَّ...إلخ

"Yang lebih baik adalah menimbulkan sugesti positif dan jangan sampai menyurutkan seorang muslim untuk melakukan sesuatu. Kemudian apabila salah seorang kamu melihat sesuatu yang tidak disukai maka ia hendaknya membaca: 'Ya Allah...'." 'Urwah di dalam hadits ini adalah Al Juhani dan ada yang

---

466 *Sunan Abu Daud* (2661), dan *Mushannaf* (9/39) Ibnu Abu Syaibah.

mengatakan adalah Al Qurasyi. Ibnu 'Asakir, berkata, "Tidak ada sahabat yang men*shahih*kannya dan tidak ada hadits yang diriwayatkannya kecuali hadits ini. Al Bukhari dan yang lain menyebutkan bahwa ia mendengar dari Ibnu Abbas RA, berdasarkan hal ini maka haditsnya adalah *mursal.* Ibnu As-Sunni juga meriwayatkan hadits yang semakna secara *mursal,* ia berkata, "Ketika Rasulullah SAW ditanya tentang sugesti positif, beliau lalu bersabda,

أَصْدَقُهَا الْفَأْلُ وَلاَ يَرُدُّ مُسْلِمًا، فَإِذَا رَأَيْتُمْ مِنَ الطِّيَرَةِ شَيْئًا تَكْرَهُوْنَ، فَقُوْلُوْا: اللَّهُمَّ...وَقَالَ فِي آخِرِه: وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ.

"Yang paling benarnya adalah menimbulkan sugesti positif dan hal itu tidak sampai menyurutkan seorang muslim untuk melakukan sesuatu. Jika kamu melihat suatu sugesti negatif yang tidak disukai maka bacalah: Ya Allah...." Hingga akhir redaksi, *"Dan tidak ada daya dan upaya kecuali dengan Allah yang Maha Tinggi dan Maha Mulia."* Muslim dan imam-imam hadits lainnya meriwayatkan hadits yang sama dari Mu'awiyah Ibnu Al Hakam As-Sulami, ia berkata, ketika aku berkata, "Wahai Rasulullah, diantara kami ada yang berkeyakinan negatif, Nabi SAW bersabda, *'Yang demikian itu adalah sesuatu yang mereka dapatkan dalam hati mereka, maka tidak memalingkan mereka'."* Kami telah membuat satu risalah yang bernama, *"Ar-Riyaadh An-Nadhirah Fii Al Kalaam 'Alaa Al 'Adwaa wa Ath-Thiyarah",* dan kami telah menyebutkan hadits-hadits yang berkaitan dengan masalah tersebut di dalam kitab *Syarh Al Muntaqaa,* disertai dengan pendapat para ulama sembari memunculkan pendapat yang memiliki arguementasi dalil yang kuat. Untuk informasi lebih lanjut, silahkan merujuk buku tersebut.

7.4.2 Dzikir dan Doa ketika Mendengar Kabar Gembira

٣٧٣- وَإِذَا بُشِّرَ بِمَا يَسُرُّ فَلْيَحْمَدِ اللهَ (خ، م).

373. *"Apabila seseorang mandapat kabar gembira maka hendaklah ia mengucap al hamdulillah."* (HR. Al Bukhari dan Muslim)[467]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim dari Aisyah RA yang mengisahkan tentang hadits *Al Ifki* (peristiwa dusta), Aisyah berkata, Tatkala Rasulullah SAW memberikan kabar gembira kepadaku, maka kalimat pertama yang diucapkan beliau adalah *"Wahai Aisyah, Ucapkanlah alhamdulillah, sesungguhnya Allah telah membebaskanmu."* Hadits ini diriwayatkan dengan redaksi yang panjang, dan redaksi ini adalah penggalan darinya. Selain itu, Abu Daud, An-Nasa`i dan Ibnu Majah juga meriwayatkan hadits yang sama dari Aisyah RA.

٣٧٤- حَمِدَ وَكَبَّرَ (خ، م) وَسَجَدَ شُكْرًا (أ، مس).

374. *"Membaca Al hamdulillah dan bertakbir, dan sujud kepada Allah sebagai tanda syukur."* (HR. Al Bukhari, Muslim, Ahmad dan Al Hakim)[468]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim dari Abu Sa'id, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda,

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، إِنِّي لَأَرْجُو أَنْ تَكُونُوا رُبُعَ أَهْلِ الْجَنَّةِ، فَحَمِدْنَا اللهَ وَكَبَّرْنَا، ثُمَّ قَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، إِنِّي لَأَرْجُو أَنْ تَكُونُوا ثُلُثَ أَهْلِ الْجَنَّةِ، فَحَمِدْنَا اللهَ وَكَبَّرْنَا، ثُمَّ قَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، إِنِّي لَأَطْمَعَ أَنْ تَكُونُوا شَطْرَ أَهْلِ الْجَنَّةِ، إِنَّ مَثَلَكُمْ فِي الأُمَمِ كَمَثَلِ الشَّعْرَةِ الْبَيْضَاءِ فِي جِلْدِ الثَّوْرِ الأَسْوَدِ أَوْ كَالرَّقْمَةِ فِي ذِرَاعِ الْحِمَارِ.

---

[467] *Shahih Al Bukhari* (2661), dan *Shahih Muslim* (2770).

[468] *Shahih Al Bukhari* (6530), *Shahih Muslim* (221), *Musnad Ahmad* (1/191), dan *Mustadrak Al Hakim* (1/550).

"Demi jiwaku yang berada dalam tangan-Nya, sesungguhnya aku berharap kalian menjadi seperempat penghuni surga." lalu kami membaca Al hamdulillah dan bertakbir, kemudian beliau bersabda, *"Demi jiwaku yang berada dalam tangan-Nya, sesungguhnya aku berharap kalian menjadi sepertiga penghuni surga."* Lalu kami membaca alhamdulillah dan bertakbir, beliau lalu bersabda, *"Demi jiwaku yang berada di tangan-Nya, sesungguhnya aku menginginkan kalian menjadi separuh penghuni surga, sesungguhnya perumpamaan kalian dalam umat ini adalah seperti bulu putih di tengah kulit domba yang hitam, atau seperti warna belang-belang hitam putih pada keledai."* Hadits yang kedua diriwayatkan oleh Ahmad dan Al Hakim dalam kitab *Al Mustadrak* dari Abdurrahman bin 'Auf RA, ia berkata, Rasulullah SAW Keluar menuju permadani yang panjang, lalu menghadap kiblat, kemudian beliau merebahkan diri sambil sujud, beliau melambatkan sujudnya sampai diduga bahwa Allah telah mencabut nyawanya, lalu aku mendekatinya, kemudian beliau mengangkat kepalanya dan bertanya, *"Siapa ini?"* Aku lalu menjawab, "Abdurrahman bin 'Auf." Beliau kemudian bertanya, *"Ada apa denganmu?"* Aku menjawab, "Wahai Rasulullah, engkau sujud lama sekali, hingga aku sangka bahwa Allah telah mencabut nyawamu dalam keadaan demikian. Setelah itu beliau bersabda, *'Sesungguhnya Jibril datang kepadaku dan memberikan kabar gembira, ia (Jibril) berkata, sesungguhnya Allah SWT berfirman: 'Barangsiapa yang membaca shalawat atasmu maka aku akan bershalawat atasnya, dan barangsiapa yang mengucap salam atasmu, aku akan mengucap salam atasnya. Oleh karena itu, aku bersujud kepada Allah sebagai tanda syukur'."* Di dalam kitab *Majma' Az-Zawaa`id* disebutkan bahwa perawi hadits ini *tsiqah*. Ath-Thabrani meriwayatkan dengan redaksi yang sama dalam kitab *Al Ausath* dan *Ash-Shaghiir* dari Jabir RA. Di dalam kitab *Majma' Az-Zawaa`id* disebutkan bahwa perawi hadits ini adalah perawi *shahih* kecuali syaikh Ath-Thabrani Muhammad bin Abdurrahim bin Buhair, dan aku tidak menemukan ada imam hadits yang menyebutkannya. Sebenarnya masih banyak hadits yang berkaitan dengan masalah sujud syukur ketika memperoleh nikmat yang tidak disebutkan disini.

7.5. Tata Cara Salam dan Menjawabnya

7.5.1 Cara Menjawab Salam

٣٧٥- إِذَا سَلَّمَ عَلَى أَحَدٍ فَلْيَقُلْ: السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ (خ، م).

375. *"Apabila seseorang memberi salam kepada yang lain maka ucapkanlah: As-Salamu 'Alaikum."* (HR. Al Bukhari dan Muslim)[469]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda,

خَلَقَ اللهُ آدَمَ عَلَى صُوْرَتِهِ سِتُّوْنَ ذِرَاعًا، فَلَمَّا خَلَقَهُ اللهُ قَالَ: اذْهَبْ فَسَلِّمْ عَلَى أُولَئِكَ النَّفَرِ مِنَ الْمَلاَئِكَةِ، فَاسْتَمِعْ مَا يُجِيْبُوْنَكَ، فَإِنَّهَا تَحِيَّتُكَ وَتَحِيَّةُ ذُرِّيَّتِكَ، فَقَالَ: السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ، فَقَالُوْا: السَّلاَمُ عَلَيْكَ وَرَحْمَةُ اللهِ، فَزَادُوْهُ: وَرَحْمَةُ اللهِ، فَكُلُّ مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ عَلَى صُوْرَةِ آدَمَ، فَلَمْ يَزَلِ الْخَلْقُ يَنْقُصُ حَتَّى الآنَ.

"Allah SWT Menciptakan nabi Adam menurut rupanya enam puluh hasta. Tatkala Allah telah selesai menciptakannya, Allah berfirman, 'Pergilah kemudian ucapkanlah salam atas golongan malaikat lalu dengarkan apa jawaban mereka kepadamu, setelah itu jadikanlah salam itu sebagai salammu dan salam anak cucumu. Adam AS pun mengucap salam, 'As-Salaamu 'Alaikum (Keselamatan atas kamu).' lalu mereka (golongan malaikat) menjawab, 'As-Salaamu 'Alaika wa rahmatullah (atasmu juga dan rahmat Allah).' Para malaikat menjawabnya dengan tambahan 'wa rahmatullah'. Oleh karena itu, setiap yang masuk surga seperti rupa Adam, maka kejadian senantiasa berkurang sampai sekarang." Selain itu, An-Nasa`i juga meriwayatkan hadits yang semakna dari Abu Hurairah RA. Menyebarkan salam termasuk sunnah yang paling kukuh, banyak hadits-hadits yang menjelaskan tentang anjuran menebar salam, bahkan salam itu merupakan salah satu hak

---

[469] *Shahih Al Bukhari* (3326) dan *Shahih Muslim* (2841).

muslim yang harus dipenuhi sebagaimana yang disebutkan oleh Al Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah RA, dari Rasulullah SAW bahwa beliau bersabda, *"Hak seorang muslim terhadap muslim yang lain ada lima*: dalam riwayat lain dikatakan, apakah itu wahai Rasulullah? Nabi SAW bersabda, *'Apabila engkau menjumpainya maka ucapkanlah salam, dan jika ia mengundangmu, penuhilah undangan tersebut, jika ia meminta nasehat kepadamu, maka nasehatilah ia, dan jika ia bersin maka doakanlah ia agar mendapat rahmat Allah, dan jika ia sakit, maka kunjungilah ia, dan jika ia meninggal dunia, maka hantarlah jenazahnya'."*

٣٧٦- وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ (د، ت).

376. *"Dan rahmat Allah dan keberkatan-Nya."* (HR. Abu Daud dan At-Tirmidzi)[470]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan Abu Daud dan At-Tirmidzi dari 'Imran bin Hushain RA, ia berkata, "Suatu ketika seorang sahabat datang menemui Rasulullah SAW dan memberi salam, 'As-Salaamu 'Alaikum (Keselamatan atas kamu)'. Beliau kemudian menjawab salam tersebut. Setelah sahabat itu duduk, Nabi SAW bersabda, *"Sepuluh."* Setelah itu sahabat yang lain datang lagi, dan memberi salam, 'As-Salaamu 'Alaikum wa rahmatullah (Keselamatan atas kamu dan rahmat Allah)', Beliau kemudian menjawab salamnya. Setelah sahabat tersebut duduk, Nabi SAW bersabda, *"Dua puluh."* Setelah itu datang lagi sahabat yang lain, lalu memberi salam, 'As-Salaamu 'alaikum wa rahmatullah wa barakaatuhu (Keselamatan atas kamu dan rahmat Allah serta keberkatan-Nya)' Setelah sahabat itu duduk, Nabi SAW pun bersabda, *"Tiga puluh."* At-Tirmidzi menyatakan hadits *hasan gharib*.

Selain itu, An-Nasa'i dan Al Baihaqi meriwayatkan hadits yang sama. Menurut penilaian Al Baihaqi hadits ini *hasan*. Abu

---

[470] *Sunan Abu Daud* (5195) dan *Sunan At-Tirmidzi* (2689).

Daud juga meriwayatkan hadits yang sama dari Mu'adz bin Anas dengan tambahan redaksi, "Kemudian datang sahabat yang lain, lalu mengucapkan salam *'As-Salaamu 'alaikum wa rahmatullahi wa barakaatuhu wa maghfiratuhu'* (Keselamatan atas kamu dan rahmat Allah serta keberkatan dan ampunan-Nya)'. Nabi SAW kemudian bersabda, *"Empat puluh."* Seperti itulah kelebihan pahala yang diberikan antara satu dengan yang lain ketika mengucapkan salam. Namun hadist ini mendapat kritikan karena di dalam sanadnya terdapat perawi bernama Abdurrahim bin Maimun yang telah dibicarakan sebelumnya. Hadits yang serupa diriwayatkan pula oleh Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*-nya dari Abu Hurairah RA, kemudian ia menyebutkan seperti hadits 'Imran di atas. Sedangkan Ath-Thabrani meriwayatkan hadits yang serupa dari Sahal bin Hunaif, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, *'Barangsiapa yang mengucapkan 'As-Salaamu 'alaikum' (Keselamatan atas kamu), ditulis baginya sepuluh kebaikan, dan barangsiapa yang mengucapkan 'As-Salaamu 'alaikum wa rahmatullah' (Keselamatan atas kamu dan rahmat Allah), ditulis baginya dua puluh kebaikan, dan barangsiapa yang mengucapkan: 'As-Salaamu 'alaikum wa rahmatullah wa barakaatuhu' (Keselamatan atas kamu dan rahmat Allah serta keberkatan-Nya), ditulis baginya tiga puluh kebaikan'."* Namun hadits ini mendapat kritikan karena di dalam sanadnya terdapat perawi bernama Musa bin 'Ubaidah Ar-Rabadzi yang dinilai *dha'if.* Ath-Thabrani juga meriwayatkan hadits yang sama dari Malik bin At-Tihan, namun di dalam sanadnya terdapat perawi bernama Musa yang telah kami sebutkan di atas.

٣٧٧- فَإِذَا رَدَّ السَّلاَمَ: وَعَلَيْكُمُ السَّلاَمُ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ (ع).

377. *"Bila menjawab salam ucapkanlah: 'Dan atas kamu keselamatan dan rahmat Allah serta keberkatan-Nya'."* (HR. Al Bukhari, Muslim, Abu Daud, An-Nasa'i, At-Tirmidzi dan Ibnu Majah)[471]

---

[471] *Shahih Al Bukhari* (3217) dan *Shahih Muslim* (2447).

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari, Muslim dan *Ahlu As-Sunan* dari Aisyah RA bahwa Nabi SAW bersabda,

يَا عَائِشَةُ هٰذَا جِبْرِيْلُ يَقْرَأُ عَلَيْكِ السَّلاَمَ، فَقَالَتْ: وَعَلَيْهِ السَّلاَمُ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ، تَرَى مَالاَ تَرَى.

"Wahai Aisyah, Jibril menyampaikan salam kepadamu." Aisyah kemudian menjawab, "*Dan Atasnya keselamatan dan rahmat Allah serta keberkatan-Nya.*" Engkau melihat apa yang tidak kami lihat, maksud Aisyah adalah Nabi SAW. Hadits ini menganjurkan bahwa menjawab salam sebaiknya seperti di atas, berdasarkan ketetapan Nabi SAW terhadap jawaban yang dikemukakan Aisyah RA.

7.5.2 Cara Menjawab Salam Ahlul Kitab

٣٧٨- وَعَلَى أَهْلِ الْكِتَابِ عَلَيْكَ (خ، م).

378. *"Dan membalas salam ahli kitab: 'alaika' (Atasmu)'."* (HR. Al Bukhari dan Muslim)[472]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim dari Ibnu Umar RA, bahwa Nabi SAW bersabda,

إِذَا سَلَّمَ عَلَيْكُمُ الْيَهُوْدُ، فَإِنَّمَايَقُوْلُ أَحَدُهُمْ: السَّامُ عَلَيْكَ، فَقُلْ: وَعَلَيْكَ.

"Bila orang Yahudi mengucap salam kepadamu, maka sesungguhnya ia ingin mengucapkan: 'As-Saamu 'alaika" (Kematian atasmu), maka jawablah 'wa 'alaika' (Dan atasmu)." Abu Daud, At-Tirmidzi dan An-Nasa`i juga meriwayatkan hadits yang sama. Di dalam riwayat Muslim, At-Tirmidzi dan An-Nasa`i

---

[472] *Shahih Al Bukhari* (6257), dan *Shahih Muslim* (2164).

disebutkan tanpa menggunakan redaksi huruf 'waw', yakni: فَقُلْ: عَلَيْكَ "*Jawablah 'alaika'.*" Al Khathabi berkata, "Seperti itulah mayoritas imam hadits meriwayatkannya dengan huruf 'waw'. Sufyan Ibnu 'Uyainah juga meriwayatkan tanpa menyertakan huruf 'waw' dan itulah yang benar, karena jika huruf 'waw' dibuang maka perkataan yang mereka ucapkan sendiri balik menyerang mereka, dan jika huruf 'waw' disertakan maka secara tidak langsung orang yang disalami ikut masuk dan tercakup dalam doa mereka itu. Sebab huruf 'waw' di sini adalah *waw 'Athaf* yang menuntut kerja sama dan menggabungkan antara dua perkara. kata السَّامُ ditafsirkan dengan makna kematian. Ada yang berpendapat bahwa orang yang menafsirkan السَّامُ dengan kematian tidak bisa mengabaikan huruf 'waw', sedangkan orang yang menafsirkannya dengan السَّآمَةُ (kebosanan dan kejemuan) yang dimaksud adalah kalian bosan terhadap agama kalian. Karena itu, membuang huruf waw adalah tujuannya.

٣٧٩- وَإِذَا بُلِّغَ سَلاَمًا وَعَلَيْكَ (س).

379. "*Dan apabila salam disampaikan kepadanya dijawab dengan dan atasmu.*" (HR. An-Nasa`i)[473]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh An-Nasa`i dari Anas RA, ia berkata,

جَاءَ جِبْرِيْلُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعِنْدَهُ خَدِيْجَةُ فَقَالَ: إِنَّ اللهَ يُقْرِئُ خَدِيْجَةَ السَّلاَمَ، فَقَالَتْ: إِنَّ اللهَ هُوَ السَّلاَمُ، وَعَلَى جِبْرِيْلَ السَّلاَمُ، وَعَلَيْكَ السَّلاَمُ وَرَحْمَةُ اللهِ.

"Suatu saat Jibril datang menemui Rasulullah SAW ketika Khadijah berada disisinya. Jibril berkata, 'Sesungguhnya Allah SWT menyampaikan salam kepada Khadijah.' Khadijah kemudian

---

[473] An-Nasa`i, *Sunan Al Kubraa* (8359).

berkata, "Sesungguhnya Allah itu *As-Salaam,* dan keselamatan atas Jibril, dan keselamatan dan rahmat Allah kepadamu." Selain itu, Ibnu Qaththan meriwayatkan hadits yang semakna dalam kitab *Sunan*-nya dari seorang pria, ia berkata, ayahku menceritakan kepadaku dari kakekku, ia berkata, 'Suatu keitka ayahku mengutusku menemui Rasulullah SAW dan beliau berpesan, 'Sampaikan salam kepada Rasulullah'. Aku kemudian menemui beliau, dan mengatakan, 'Sesungguhnya ayahku menyampaikan salam kepadamu.' Nabi SAW lalu menjawab, *'Dan atas ayahmu keselamatan'."* Hadits ini mendapat kritikan karena di dalam sanadnya banyak terdapat *Majahil.*

٣٨٠- وَعَلَيْهِ السَّلاَمُ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ (ع).

380. *"Keselamatan, rahmat Allah serta keberkatan-Nya kepadanya."* (HR. Al Bukhari dan Muslim)[474]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari, Muslim dan *Ahlu As-Sunan* dari Aisyah RA yang baru saja disebutkan di atas, bahwa Nabi SAW berkata kepada Aisyah, *"Jibril menyampaikan salam kepadamu."* Aisyah kemudian menjawab, "Dan keselamatan dan rahmat Allah serta keberkatan-Nya kepadanya." Jawaban Aisyah ini sebenarnya merupakan jawaban ringkas terhadap orang yang mengirim salam bukan kepada orang yang menyampaikannya. Jawaban pertama dengan menjawab salam untuk semuanya, dan yang lebih baik adalah dengan menggunakan redaksi yang sempurna ini. Selain itu, bisa juga dijawab dengan, عَلَيْكَ وَعَلَيْهِ السَّلاَمُ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ *"Semoga keselamatan dan rahmat Allah serta keberkatan-Nya juga tercurah untukmu dan dirinya."*

---

[474] Lihat hadits nomor (377).

7.5.3 Cara Menjawab Orang yang Mengungkapkan Cinta karena Allah

٣٨١- وَإِذَا قِيْلَ لَهُ إِنِّي أُحِبُّكَ، قَالَ أَحَبَّكَ الَّذِي أَحْبَبْتَنِي لَهُ (س، د، حب).

381. *"Apabila ada yang mengatakan 'Aku mencintaimu', maka jawablah: 'Semoga yang membuatmu mencintaiku juga mencintaimu'."* (HR. An-Nasa`i, Abu Daud, dan Ibnu Hibban)[475]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan An-Nasa`i, Abu Daud dan Ibnu Hibban dari Anas RA, ia berkata, "Ketika aku sedang duduk disamping Rasulullah SAW, tiba-tiba seorang pria lewat. Kemudian salah seorang dari mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku mencintai laki-laki ini'. Nabi SAW bertanya, *'Apakah engkau sudah memberi tahu hal itu kepadanya?'* pria itu berkata, 'Belum.' Nabi SAW berkata, *'Berdirilah dan beritahukan ia!'* Ia lalu pergi menemuinya dan mengatakan, 'Saudara demi Allah, aku mencintaimu.' Pria yang didatangi menjawab, 'Semoga Allah balik mencintaimu.' Riwayat ini adalah redaksi An-Nasa`i. Ibnu Hibban menyatakan hadits ini *shahih*. Hadits ini merupakan dalil yang menganjurkan agar kita mengungkapkan rasa cinta kepada orang lain. Karena hal itu dapat menimbulkan rasa kasih sayang dari pihak kedua. Dengan demikian kasih sayang akan terbina. Jawabannya juga sebaiknya sesuai dengan yang tertera dalam hadits di atas. Terakhir orang yang dicintai Allah SWT akan memperoleh keberuntungan.

---

[475] *Sunan Abu Daud* (5125), *Shahih Ibnu Hibban* (571), An-Nasa`i, dalam *'Amal Al Yaum wa Al-Lailah* (182).

7.5.4 Cara Menjawab Orang yang Mendoakan

٣٨٢- وَإِذَا قَالَ: غَفَرَ اللهُ لَكَ، قَالَ: وَلَكَ (س).

382. *"Dan apabila seseorang mengucapkan 'semoga Allah memberikan ampunan kepadamu', maka jawablah 'begitu pula denganmu'."* (HR. An-Nasa`i)[476]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh An-Nasa`i dari 'Ashim Al Ahwal dari Abdullah bin Sarjis, ia berkata, "Suatu ketika aku melihat Nabi SAW saat aku sedang menyantap roti dan daging bersama beliau, atau roti yang diremuk dan direndam dengan kuah. Ia berkata, aku lalu berujar kepadanya, 'Aku memohon ampunan kepadamu wahai Rasulullah?' Nabi SAW berkata, *'Iya, dan begitu pula denganmu'."* Kemudian beliau membaca ayat: *"Dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi orang-orang mu'min, laki-laki dan perempuan."* (Qs. Muhammad [47]: 19). Selain itu, hadits dengan redaksi yang sama juga diriwayatkan oleh Muslim. Dalam riwayat lain, disebutkan bahwa jika ada yang mengatakan, "*Semoga Allah mengampunimu*", maka jawablah, "Begitu pula dengan dirimu."

7.5.5 Cara Menjawab Orang yang Menanyakan Kabar

٣٨٣- وَإِذَا قِيْلَ لَهُ: كَيْفَ أَصْبَحْتَ؟ قَالَ: أَحْمَدُ اللهَ إِلَيْكَ (طـ).

383. *"Apabila ada mengucapkan, 'bagaimana keadaanmu pagi ini?', maka jawablah, 'Segala puji bagi Allah kepadamu'."* (HR. Ath-Thabrani)[477]

---

[476] *Sunan An-Nasa`i* (516), dan *Shahih Muslim* (2346).
[477] Lihat *Majma' Az-Zawaa`id* (10/140).

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam kitab *Al Kabiir* dari Abdullah bin Amru bin Al 'Ash RA, ia berkata,

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِرَجُلٍ: كَيْفَ أَصْبَحْتَ يَا فُلاَنُ؟ قَالَ: أَحْمَدُ اللهَ إِلَيْكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: ذَلِكَ الَّذِي أَرَدْتُ مِنْكَ.

"Suatu ketika Rasulullah SAW berkata kepada seorang pria, *'Bagaimana keadaanmu di pagi ini wahai fulan?'* Pria itu menjawab, 'Aku memuji Allah kepadamu wahai Rasulullah.' Nabi SAW bersabda, *'Itulah yang aku harapkan darimu'.*" Di dalam kitab *Majma' Az-Zawaa`id* disebutkan bahwa sanad hadits ini *hasan.* Selain itu, Ath-Thabrani juga meriwayatkan hadits yang sama dalam kitab *Al Ausath* dari Abdullah bin Amru bin Al 'Ash dengan redaksi seperti ini namun di dalam sanadnya terdapat perawi bernama Rusydin bin Sa'ad yang dinilai *dha'if.* Ath-Thabrani juga mengemukakan bahwa hadits Nabi SAW ini hanya diriwayatkan dengan sanad ini. Al Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya telah membuat satu bab, *"Bab Qaul Ar-Rajulu Kaifa Ashbahta"*, di dalam bab itu disebutkan hadits Ibnu Abbas RA yang berbunyi bahwa ketika Ali RA keluar dari sisi Nabi SAW pada saat beliau sakit hingga ajal menjemputnya, seorang pria bertanya kepadanya, "Wahai Abu Hasan, bagaimana keadaan Rasulullah SAW pagi ini?" Ali menjawab, "Alhamdulillah pagi ini beliau dalam keadaan sehat." Sementara itu Ahmad meriwayatkan hadits yang sama dalam kitab *Musnad* dari Anas RA dengan redaksi bahwa di suatu pagi Nabi SAW berpapasan dengan seorang pria dan berkata, *"Wahai fulan, bagaimana keadaanmu pagi ini?"* Pria itu menjawab, "Alhamdulillah baik." Nabi SAW lalu berkata kepadanya, *"Mudah-mudahan Allah menjadikanmu dalam keadaan baik."* Di dalam kitab *Majma' Az-Zawaa`id* disebutkan bahwa perawi hadits ini *shahih* kecuali Mu`ammal bin Ismail, yang dinilai *tsiqah* dan ada sisi *dha'if*-nya. Hadits yang sama juga diriwayatkan oleh Abu Ya'la dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Suatu ketika seorang pria datang menemui Rasulullah SAW lalu beliau berkata, *"Bagaimana keadaanmu pagi ini?"* Pria itu menjawab, "Baik, dari kaum yang

tidak mengunjungi orang sakit dan tidak menyaksikan jenazah." Namun sanad hadits *hasan.*

7.5.6 Cara Menjawab Panggilan

٣٨٤- وَإِذَا نَادَاهُ رَجُلٌ، رَدَّ عَلَيْهِ لَبَّيْكَ (ي).

384. *"Apabila seseorang dipanggil, maka jawablah: 'Labbaik' (Aku sambut panggilanmu)'."* (HR. Ibnu As-Sunni)[478]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu As-Sunni dari Mu'adz RA di dalam kitab *'Amal Al Yaum wa Al-Lailah,* bahwa Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, Hudbah bin Khalid mengabarkan kepada kami, Hammam menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Anas, dari Mu'adz RA, ia berkata, "Aku pernah berboncengan dengan Nabi SAW. Ketika itu aku dan beliau berada di atas pelana onta. Nabi SAW kemudian berseru, *'Wahai Mu'adz.'* Aku lalu menyahut, *'Labbaika wa sa'daik ya Rasulallah* (Aku sambut panggilanmu dan dengan setia menerima perintahmu serta aku berusaha menaatimu)'." Sebaiknya penulis tidak hanya mencantumkan informasi hadits ini berasal dari Ibnu As-Sunni saja, karena hadits yang sama juga diriwayatkan di dalam kitab *Ash-Shahihain* dan kitab-kitab hadits lainnya, bahwa apabila sahabat dipanggil oleh Rasulullah SAW mereka menjawab, *"Labbaika ya Rasulullah."* Penjelasan tentang hal ini akan dikemukakan dalam pembahasan hadits *ruqyah* bagi orang yang terbakar, bahwa Nabi SAW menjawab Ummu Jamil dengan panggilan, "*Labbaika wa sa'daika.*" Selanjutnya, An-Nawawi di dalam kitab *Al Adzkaar* mengatakan, "Anjuran menjawab orang yang memanggil dengan kalimat *Labbaika wa sa'daika* atau dengan *Labbaika* saja, dan

---

[478] *'Amal Al Yaum wa Al-Lailah* (191) dan *Shahih Al Bukhari* (6267) dari Anas.

anjuran bagi orang yang dipanggil untuk menjawab dengan kalimat *marhaban* (selamat datang), sedangkan kalimat yang diucapkan kepada orang yang telah berbuat baik atau melakukan perbuatan baik adalah: *hafizhakallah* (semoga Allah selalu menjagamu), atau *jazaakallahu khairan* (semoga Allah membalas kebaikanmu) atau balasan ucapan lainnya.

7.5.7 Cara Menjawab Orang yang Menawarkan Kebaikan

٣٨٥- وَإِذَا عَرَضَ عَلَيْهِ مِنْ أَهْلِهِ وَمَالِهِ قَالَ لَهُ: بَارَكَ اللهُ لَكَ فِي أَهْلِكَ وَمَالِكَ (خ).

385. *"Apabila ada seseorang menawarkan keluarga dan harta kepada dirinya, maka ucapkanlah: 'Mudah-mudahan Allah memberi keberkahan pada keluarga dan hartamu'."* (HR. Al Bukhari)[479]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dari Anas bin Malik RA, ia berkata, "Ketika Abdurrahman bin 'Auf tiba (di Madinah) Nabi SAW kemudian mempersaudarakannya dengan Sa'ad Ibnu Rabi' Al Anshari RA. Ketika itu Al Anshari mempunyai dua orang istri, ia lalu menawarkan kepada Abdurrahman bin 'Auf untuk mengambil satu istri dan separoh hartanya. Ditawari seperti itu, Abdurrahman menjawab, بَارَكَ اللهُ لَكَ فِي أَهْلِكَ وَمَالِكَ "*Semoga Allah memberi keberkahan pada keluarga dan hartamu.*" Selain itu, At-Tirmidzi dan An-Nasa`i juga meriwayatkan hadits yang sama di dalam kitabnya.

---

[479] *Shahih Al Bukhari* (5072).

Makna hadits

Hadits ini merupakan dalil yang menjelaskan bahwa orang yang mendapat tawaran suatu kebaikan dari saudaranya atau orang lain, sebaiknya ia balas mendoakan orang tersebut dengan ucapan بَارَكَ اللهُ لَكَ فِي أَهْلِكَ وَمَالِكَ "*Semoga Allah memberikan keberkahan pada keluarga dan hartamu.*"

7.5.8 Cara Menjawab Orang yang Melunasi Utang

٣٨٦- وَإِذَا اسْتَوْفَى دَيْنَهُ قَالَ: أَوْفَيْتَنِي أَوْفَى اللهُ بِكَ، أَوْ بَارَكَ اللهُ لَكَ. (خ، م).

386. *"Apabila seseorang membayar utangnya, maka ucapkanlah: 'Engkau telah membayar utangmu padaku, mudah-mudahan Allah mencukupi dirimu, atau mudah-mudahan Allah memberi keberkahan kepadamu'."* (HR. Al Bukhari dan Muslim)[480]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah RA, ia berkata, "Dulu ada seorang pria memberikan pinjaman berupa unta kepada Nabi SAW (ketika telah tiba waktu pelunasan) pria itu pun datang memintanya agar membayarnya. Nabi SAW kemudian berkata kepada para sahabat, *"Berikanlah kepadanya."* Namun setelah mereka mencari unta yang umurnya sama dengan unta pinjaman itu, mereka tidak menemukannya kecuali unta yang umurnya lebih tua. (Setelah dilaporkan) Nabi SAW pun berkata, *"Berikanlah unta itu kepadanya (maksudnya unta yang umurnya lebih tua dari unta pinjaman tersebut)."* (Diperlakukan seperti itu) pria itu mengucapkan, *"Engkau telah melunasi utangmu kepadaku dengan baik. Mudah-mudahan Allah*

---

[480] *Shahih Al Bukhari* (2305) dan *Shahih Muslim* (1601)

mencukupi dirimu. Setelah itu Nabi SAW bersabda, إِنْ خِيَارَكُمْ أَحْسَنُكُمْ قَضَاءً *"Sesungguhnya orang yang paling baik dari kalian adalah orang yang paling baik dalam membayar."* Hadits yang sama juga diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Sedangkan dalam riwayat Al Bukhari disebutkan redaksi أَوْفَاكَ اللهُ *"Mudah-mudahan Allah mencukupi dirimu."* Demikian juga dalam riwayat Muslim.

Makna hadits

Hadits ini merupakan dalil yang menganjurkan agar pihak yang memberikan utang mendoakan pihak yang berhutang ketika ia melunasi utangnya.

7.5.9 Cara Menjawab Orang yang Berbuat Baik

٣٨٧- وَمَنْ صَنَعَ إِلَيْهِ مَعْرُوْفًا، فَقَالَ لِصَاحِبِهِ: جَزَاكَ اللهُ خَيْرًا، فَقَدْ أَبْلَغَ فِي الثَّنَاءِ (ت، حب).

387. *"Barangsiapa yang ketika mendapat perlakuan baik dari orang lain, kemudian ia mengucapkan: 'Mudah-mudahan Allah membalas kebaikanmu, maka ia telah menyampaikan (pujian) rasa syukurnya dengan sempurna'."* (HR. At-Tirmidzi dan Ibnu Hibban)[481]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan Ibnu Hibban dari Usamah bin Zaid, ia berkata, Rasulullah SAW Bersabda, *"Barangsiapa yang ketika mendapat perlakuan baik dari orang*

---

[481] *Sunan At-Tirmidzi* (2035), dan *Shahih Ibnu Hibban* (3413).

lain, kemudian ia mengucapkan: 'Mudah-mudahan Allah membalas kebaikanmu, maka ia telah menyampaikan (pujian) rasa syukurnya dengan sempurna'." Setelah meriwayatkan hadits ini, At-Tirmidzi menyatakan bahwa hadits ini *hasan gharib* dan hanya hadits Usamah bin Zaid dengan jalur periwayatan inilah yang kami kenal. Hadits ini juga dinyatakan *shahih* oleh Ibnu Hibban dan diriwayatkan oleh An-Nasa`i. Selain itu, Abu Daud, An-Nasa`i, Al Hakim dan Ibnu Hibban meriwayatkan hadits yang semakna, dari Ibnu Umar RA, Rasulullah SAW bersabda,

مَنِ اسْتَعَاذَ بِاللهِ فَأَعِيْذُوْهُ، وَمَنْ سَأَلَكُمْ بِاللهِ فَأَعْطُوْهُ، وَمَنِ اسْتَجَارَ بِاللهِ فَأَجِيْرُوْهُ، وَمَنْ أَتَى إِلَيْكُمْ مَعْرُوْفًا فَكَافِئُوْهُ، فَإِنْ لَمْ تَجِدُوْا فَادْعُوْا اللهَ حَتَّى تَعْلَمُوْا أَنْ قَدْ كَافَأْتُمُوْهُ.

"Barangsiapa yang meminta perlindungan dengan nama Allah, maka lindunglah ia. Barangsiapa yang meminta sesuatu kepada kalian dengan nama Allah, maka berikanlah. Barangsiapa yang meminta agar diselamatkan oleh kalian maka selamatkanlah ia. Dan barangsiapa yang memberikan kebaikan kepada kalian maka balaslah dengan kebaikan yang serupa. Namun jika kalian tidak mampu membalasnya, maka doakanlah ia sampai kalian mengetahui bahwa memberikan balasan kebaikan yang sepadan kepadanya." Hadits yang sama pula diriwayatkan oleh Abu Daud dan An-Nasa`i dari Anas RA, ia berkata, "Suatu ketika kaum Muhajirin berkata, "Wahai Rasulullah, kaum Anshar telah mengambil semua peluang pahala. Karena kami tidak melihat ada kaum yang lebih baik pengorbanannya, dan lebih baik rasa belas kasihannya terhadap yang sedikit dari mereka. Mereka telah memberikan belanja yang memadai untuk kami, semoga Allah membalas kebaikan mereka dengan yang lebih baik." Mendengar itu, Rasulullah SAW berkata, *"Bukankah kalian telah memuji mereka dan mendoakan mereka?"* Mereka menjawab, "Benar, wahai Rasulullah." Rasulullah SAW menjawab, *"Itulah dia, itulah dia."*

7.5.10 Dzikir dan Doa ketika Masuk Islam

٣٨٨- وَيُعَلِّمُ مَنْ أَسْلَمَ: اللَّهُمَّ اغفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاهْدِنِي وَارْزُقْنِي (عو).

388. *"Nabi SAW mengajarkan kepada orang yang baru masuk Islam kalimat doa: 'Ya Allah, ampunilah aku, sayangilah aku, tunjukilah jalan kepadaku, dan limpahilah rezeki kepadaku'."* (HR. Abu 'Awanah)[482]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu 'Awanah, dari Thariq bin Al Asyim. Selain itu, hadits ini di dalam *Shahih* Muslim diriwayatkan dari Thariq bin Al Asyim, ia berkata,

كَانَ الرَّجُلُ إِذَا أَسْلَمَ يُعَلِّمُهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الصَّلاَةَ ثُمَّ يَأْمُرُهُ أَنْ يَدْعُوَ بِهَؤُلاَءِ الْكَلِمَاتِ: اللَّهُمَّ اغفِرْ لِي، وَارْحَمْنِي، وَاهْدِنِي، وَعَافِنِي، وَارْزُقْنِي.

"Apabila ada orang yang memeluk Islam, Nabi SAW mengajarinya doa ini: *'Ya Allah, ampunilah aku, sayangilah aku, tunjukilah jalan kepadaku, berilah aku kesehatan, dan limpahkan rezeki kepadaku'.*" Yang mengherankan dari penulis adalah, ia tidak menisbahkan periwayatan hadits ini kepada *Shahih* Muslim, tetapi lebih memilih menisbahkannya kepada Abu 'Awanah. Selain itu, Ibnu Abu Ad-Dunya juga meriwayatkan hadits yang sama dari Ibnu Abu Aufa, ia berkata, "Suatu ketika seorang pria badui berkata kepada Rasulullah, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku mencoba menghapal Al Qur`an, tetapi aku tidak mampu. Karena itu, Ajarilah aku sesuatu yang dapat mencukupi itu semua!" Rasulullah SaW kemudian bersabda, "*Bacalah*: سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ للهِ، وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ (*Maha Suci Allah, Segala Puji bagi Allah, tiada tuhan selain*

---

[482] Sama seperti yang diriwayatkan Muslim (2697) dari Abu Malik Al Asyja'i dari ayahnya

Allah, dan Allah Maha Besar)." Pria itu lalu mengulangi bacaan tersebut dan menggenggamkan tangannya kemudian ia lanjut berkata, "Wahai Rasulullah, ini semuanya untuk Tuhanku, lalu bacaan apa untukku?" Rasulullah menjawab, "*Bacalah*: اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي، وَارْحَمْنِي، وَعَافِنِي، وَارْزُقْنِي. (*Ya Allah, ampunilah aku, sayangilah aku, sehatkanlah aku dan berikanlah rezeki kepadaku*)." Perawi berkata: aku mengira Rasulullah juga mengatakan, وَاهْدِنِي *(dan tunjukilah jalan kepadaku)."* Setelah pria itu pergi, Rasulullah SAW bersabda, *"Pria badui itu pergi dengan tangan yang berlimpah kebaikan."* Al Mundziri menyatakan sanad hadits ini *jayyid.* Hadits ini juga diriwayatkan Al Baihaqi dengan redaksi singkat.

Makna hadits

Hadits ini merupakan dalil yang menganjurkan agar bacaan dan doa seperti yang di atas diajarkan kepada orang yang baru masuk Islam, karena isi dari doa tersebut mencakup permintaan ampunan, rahmat, hidayah dan kemudahan rezeki.

BAB VIII

DZIKIR DAN DOA BERKENAAN DENGAN SEBAB-SEBAB TERTENTU

8.1 Doa ketika Ditimpa Kesusahan, Kesulitan, dan Kesedihan

٣٩٨- لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ الْعَظِيْمُ الْحَلِيْمُ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ رَبُّ السَّمَوَاتِ، وَرَبُّ الأَرْضِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيْمِ (خ، م) لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ الْحَلِيْمُ الْكَرِيْمُ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمُ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ رَبُّ السَّمَوَاتِ، وَرَبُّ الأَرْضِ، وَرَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيْمِ (خ، م) ثُمَّ يَدْعُو بَعْدَ ذَلِكَ (عو).

389. "Tiada tuhan selain Allah Yang Maha Agung lagi Maha Pemurah. Tiada tuhan selain Allah pemilik `Arsy yang Agung. Tiada tuhan selain Allah, pemilik langit dan bumi serta `Arsy yang Agung. Tiada tuhan selain Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Mulia. Tiada tuhan selain pemilik `Arsy yang Agung. Tiada tuhan selain pemilik langit, pemilik bumi dan pemilik `Arsy yang Agung. Kemudian Rasulullah SAW berdoa setelah itu." (HR. Abu `Awanah)[483]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari, Muslim dan Abu `Awanah dari Ibnu `Abbas RA bahwa Rasulullah SAW pernah berkata ketika sedang mengalami kesusahan, "Tiada tuhan selain

[483] *Shahih Al Bukhari* (6345) dan *Shahih Muslim* (2730).

Allah..." Hadits ini juga diriwayatkan oleh An-Nasa`i, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan imam hadits lainnya. Dalam riwayat Al Bukhari disebutkan dengan redaksi: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ الْحَلِيْمُ الْكَرِيْمُ "Tiada tuhan selain Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Mulia." Sedangkan Abu 'Awanah ketika meriwayatkan hadits ini dalam kitab *Shahih*-nya disebutkan dengan tambahan redaksi: ثُمَّ يَدْعُو بَعْدَ ذَلِكَ "Kemudian Nabi SAW berdoa setelah itu." Dalam riwayat Al Bukhari yang lain, disebutkan pula redaksi: حَسْبُنَا اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ Doa ini diucapkan oleh Ibrahim AS ketika beliau dilemparkan ke dalam api dan dibaca oleh Nabi Muhammad SAW pada saat terjadi perang Khandaq ketika para sahabat berkata, *'Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka,' maka perkataan itu justru menambah keimanan mereka, dan mereka mengatakan; 'Cukuplah Allah sebagai Penolong kami, dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung.'* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 173). Dalam riwayat Al Bukhari yang lain, disebutkan pula redaksi: كَانَ آخِرُ قَوْلِ إِبْرَاهِيْمَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ حِيْنَ أُلْقِيَ فِي النَّارِ: حَسْبُنَا اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ. "Akhir ucapan Ibrahim AS ketika dilempar ke dalam api adalah: *Hasbunallahu wa ni'ma al-wakil* (Cukuplah Allah bagi kami dan Dia-lah sebaik-baik pelindung)." Sementara dalam riwayat Muslim disebutkan dengan redaksi: "Apabila beliau mengalami masalah yang penting..."

Makna hadits

Dalam hadits ini terdapat anjuran berdoa dengan doa yang telah disebutkan di atas ketika seseorang mengalami kesusahan. Sesudah itu barulah ia memohon kepada Allah SWT agar kesusahan dan ujian yang menderanya diangkat. Barangkali penulis mencantumkan judul "Doa ketika ditimpa kesusahan" berdasarkan pertimbangan riwayat Abu `Awanah yang menyatakan bahwa, "Kemudian Rasulullah SAW berdoa setelah itu." Karena bacaan tersebut di atas sebenarnya adalah dzikir, bukan doa.

٣٩٠- لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ الْحَلِيْمُ الْكَرِيْمُ، سُبْحَانَ اللهِ وَتَبَارَكَ اللهُ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ، وَالْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ (مص، س، حب).

390. "Tiada tuhan selain Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Mulia. Maha Suci Allah dan Maha Luhur Allah, Tuhan pemilik `Arsy yang Agung. Dan segala puji hanya bagi Allah, Tuhan semesta alam." (HR. Ibnu Abu Syaibah, An-Nasa`i, dan Ibnu Hibban)[484]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah dalam *Mushannaf*-nya, An-Nasa'i dan Ibnu Hibban dari Ali bin Abu Thalib Ra, ia berkata, "Rasulullah SAW telah mengajarkan apabila aku ditimpa kesusahan agar aku membaca: Tiada tuhan selain Allah..." Ibnu Hibban menyatakan bahwa hadits ini *shahih*, sedangkan Al Hakim menyatakan hadits ini *shahih* menurut syarat Muslim.

Makna hadits

Bacaan yang disebutkan dalam hadits ini adalah dzikir, bukan doa. Barangkali yang dimaksudkan oleh penulis adalah dzikir tersebut dibaca di awal ketika hendak berdoa. Karena dengan demikian Allah SWT akan menghilangkan kesusahan yang mendera hamba-Nya.

٣٩١- لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ الْحَلِيْمُ الْكَرِيْمُ، سُبْحَانَ اللهِ رَبِّ السَّمٰوَاتِ السَّبْعِ، وَرَبِّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ، الْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ عِبَادِكَ، حَسْبُنَا اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ (خ) حَسْبِيَ اللهُ وَنِعْمَ

[484] *Mushannaf Ibnu Abu Syaibah* (10/196), *Sunan An-Nasa`i* (630), dan *Shahih Ibnu Hibban* (865).

الْوَكِيْلُ (خ).

391. "*Tiada tuhan selain Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Mulia. Maha Suci Allah, Tuhan pemilik tujuh lapis langit, dan Tuhan pemilik `Arsy yang Agung. Segala puji hanya bagi Allah, Tuhan semesta alam. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan hamba-hamba-Mu. Cukuplah Allah sebagai penolong kami, dan Allah adalah sebaik-baik pelindung. Cukuplah Allah sebagai Penolongku, dan Dia-lah sebaik-baik Pelindung.*" (HR. Al Bukhari)

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dan merupakan salah satu riwayat yang telah disebutkan pada hadits sebelumnya. Hadits ini merupakan dalil yang menjelaskan rentetan cara berdoa yang baik. Diawali dengan dzikir seperti yang disebutkan di atas kemudian memohon perlindungan dari kejahatan hamba-hamba Allah dan disudahi dengan bacaan: *'Hasbunallahu wa ni'mal wakiil'*.

٣٩٢- اللهُ، اللهُ، رَبِّي لاَ أُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا (د، س) اللهُ، اللهُ، رَبِّي لاَ أُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا، اللهُ، اللهُ، رَبِّي لاَ أُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا (حب) اللهُ، اللهُ، رَبِّي لاَ أُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا ثَلاَثَ مَرَّاتٍ (ط).

392. "Allah, Allah, Tuhanku. Aku tidak menyekutukan diri-Nya dengan apa pun. Allah, Allah, Tuhanku. Aku tidak menyekutukan diri-Nya dengan apa pun. Allah, Allah, Tuhanku. Aku tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun. Allah, Allah, Tuhanku. Aku tidak menyekutukan diri-Nya dengan apa pun, dibaca sebanyak tiga kali." (HR. Abu Daud, An-Nasa`i, Ibnu Hibban, dan Ath-Thabrani)[485]

---

[485] *Sunan Abu Daud* (1525), *Sunan An-Nasa`i* (649), dan *At-Thabrani* (1025).

Takrhij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud, An-Nasa`i, Ibnu Hibban dan Ath-Thabrani dalam kitab *Ad-Du'aa`* Doa-nya dari Asma` binti Umais RA, ia berkata, "Rasulullah SAW pernah berkata kepadaku,

أَلاَ أُعَلِّمُكِ كَلِمَاتٍ تَقُوْلِيْنَهُنَّ عِنْدَ الْكَرْبِ: اللهُ، اللهُ، رَبِّي لاَ أُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا

'Maukah engkau aku ajarkan beberapa kalimat (dzikir) yang dibaca ketika sedang berada dalam kesusahan? Yaitu: *'Allah, Allah, Tuhanku. Aku tidak menyekutukan diri-Nya dengan apa pun."* Sementara Ath-Thabrani menambahkan dalam kitab *Ad-Du'aa`* redaksi "dibaca sebanyak tiga kali."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah. Sedangkan Ibnu Hibban meriwayatkan hadits ini dari Aisyah RA bahwa Nabi SAW pernah mengumpulkan istri-istrinya lalu berkata,

إِذَا أَصَابَ أَحَدَكُمْ غَمٌّ أَوْ كَرْبٌ، فَلْيَقُلْ: اللهُ، اللهُ، رَبِّي لاَ أُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا.

"Apabila salah seorang kalian ditimpa kesedihan atau kesusahan, maka ia hendaknya membaca: Allah, Allah Tuhanku. Aku tidak menyekutukan diri-Nya dengan apa pun." Ibnu Hibban ketika mengomentari hadits inin menyatakan bahwa hadits ini *shahih.*

Selain itu, Ath-Thabarani meriwayatkan hadits yang sama dalam *Al Kabiir* dan *Al Ausath* dari Ibnu Abbas RA, ia berkata, "Suatu ketika Rasulullah SAW memegang kedua tiang pintu rumah, saat kami sedang berada di dalam rumah itu, lalu beliau bersabda,

يَا بَنِي عَبْدُ الْمُطَّلِبِ إِذَا نَزَلَ بِكُمْ كَرْبٌ أَوْ جُهْدٌ أَوْ لأْوَاءٌ، فَقُوْلُوْا: اللهُ، اللهُ، رَبِّي لاَ أُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا.

'Wahai Bani Abdul Muthalib, apabila kalian ditimpa musibah, kesusahan atau kesulitan, maka ucapkanlah: Allah, Allah Yuhanku. Aku tidak menyekutukan diri-Mu dengan apa pun'." Namun dalam sanad hadits ini terdapat perawi bernama Shalih bin Abdullah Abu Yahya yang divonis *dha`if.* Hadits yang sama pula diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Ausath* dari Aisyah RA, ia berkata, "Rasulullah SAW pernah berkata kepada beberapa orang dari

kalangan Bani Hasyim, *"Apakah ada orang lain bersama kalian?"* Mereka menjawab, "Tidak, kecuali anak saudari kami atau *maula* kami." Beliau lalu berkata, *"Apabila salah seorang kamu ditimpa kesedihan atau kesulitan, maka bacalah: Allah, Allah Tuhanku. Aku tidak menyekutukan diri-Nya dengan apa pun."*

٣٩٣- تَوَكَّلْتُ عَلَى الْحَيِّ الَّذي لاَ يَمُوْتُ، الْحَمْدُ للهِ الَّذي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا، وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيْكٌ فِي الْمُلْكِ، وَلَمْ يَكُنْ لَهُ وَلِيٌّ مِنَ الذلِّ، وَكَبِّرْهُ تَكْبِيْرًا (مس).

393. *"Aku berserah diri kepada (Allah) Yang Maha Hidup dan tidak mati. Segala puji hanya bagi Allah yang tidak beranak, tidak memiliki sekutu dalam kerajaan-Nya, dan tidak ada pula bagi-Nya seorang pelindung dari kehinaan. Dan agungkanlah Dia dengan seagung-agungnya."* (HR. Al Hakim)[486]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Hakim dalam *Al Mustadrak* dari Abu Hurairah RA, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, *"Setiap kali aku disusahkan oleh suatu urusan, malaikat Jibril datang kepadaku dalam bentuk jelmaan dan berkata: 'Wahai Muhammad, ucapkanlah Tawakkaltu `alal hayyilladzi laa yamuutu..."* Al Hakim ketika mengomentari hadits ini mengatakan bahwa sanad hadits ini *Shahih*.

٣٩٤- اللَّهُمَّ رَحْمَتَكَ أَرْجُو فَلاَ تَكِلْنِي إِلَى نَفْسِي طَرْفَةَ عَيْنٍ، وَأَصْلِحْ لِي شَأْنِي كُلَّهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ (حب).

394. *"Ya Allah, aku hanya mengharap rahmat-Mu, maka janganlah Engkau membiarkan diriku seorang diri barang sesaat*

---

[486] *Mustadrak Al Hakim* (1/509).

pun, dan perbaikilah seluruh urusanku. Tiada tuhan selain Engkau." (HR. Ibnu Hibban)[487]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dari Abu Bakar RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Doa orang yang ditimpa kesusahan adalah: Ya Allah, aku hanya mengharapkan rahmat-Mu..."* Ibnu Hibban ketika mengomentari hadits ini mengatakan bahwa hadits ini *shahih*. Ibnu Hibban juga meriwayatkan hadits yang sama dari Ath-Thabrani dalam *Al Kabiir* bahwa Rasulullah Saw bersabda, *"Bacaan bagi orang yang ditimpa musibah adalah: Ya Allah, hanya rahamt-Mu yang aku harapkan..."* Hadits ini diperkuat dengan pernyataan Ibnu Hajar Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id*, "Sanad hadits ini *shahih*."

Makna hadits

Lafazh شَأْنِي jika dipenggal terdiri dari dua kata yaitu: شَأْنٌ dan kata ganti milik untuk orang pertama tunggal, yaitu: يِ. Kata الشَّأْنُ sendiri berarti urusan, keadaan dan perkara. Bentuk jamaknya adalah شُؤُوْنٌ. Yang dimaksud di sini adalah memperbaiki keadaan dan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam hidup dan sesudah mati.

٣٩٥- يَا حَيُّ، يَا قَيُّوْمُ بِرَحْمَتِكَ أَسْتَغِيْثُ (مس) وَيُكَرِّرُ وَهُوَ سَاجِدٌ، يَا حَيُّ، يَا قَيُّوْمُ (س، مس).

395. *"Wahai Yang Maha Hidup, wahai Yang Maha Mengurusi makhluk-Nya. Aku memohon pertolongan dengan rahmat-Mu.* Ketika sedang sujud, Nabi SAW membaca secara berulang kalimat:

---

[487] *Shahih Ibnu Hibban* (970).

Wahai Yang Maha Hidup, wahai Yang Maha Mengurusi makhluk-Nya." (HR. An-Nasa'i dan Al Hakim)[488]

Takhrij hadits

Kutipan redaksi hadits pertama diriwayatkan oleh Al Hakim dalam *Al Mustadrak.* Sedangkan kutipan redaksi hadits kedua diriwayatkan oleh An-Nasa`i dan Al Hakim dalam *Al Mustadrak.* Kutipan redaksi hadits pertama bersumber dari Ibnu Mas`ud RA bahwa apabila Nabi SAW ditimpa kegalauan atau kesedihan, beliau membaca: *"Ya hayyu ya qayyumu, birahmatika astaghitsu."* Al Hakim ketika mengomentari hadits mengatakan bahwa sanad hadits ini *shahih.* Hadits yang sama pula diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari Anas RA, dan An-Nasa`i dari Rabi`ah bin Amir.

Sedangkan kutipan redaksi hadits kedua bersumber dari Ali Ibnu Abu Thalib RA, ia berkata, "Ketika terjadi perang Badar, aku turut bertempur sejenak kemudian datang menemui Rasulullah SAW untuk melihat apa yang beliau lakukan. Ternyata aku dapati beliau sedang sujud sambil membaca: *"Ya hayyu ya qayyumu..."* Kemudian aku kembali ke medan pertempuran. Setelah itu aku datang lagi, dan ternyata beliau masih dalam keadaan sujud sambil membaca doa tersebut, hingga akhirnya Allah memberikan kemenangan." Redaksi ini adalah redaksi An-Nasa`i. Al Hakim berkata, "Sanad hadits ini *shahih.*"

٣٩٦- لَا إِلَهَ أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِيْنَ (ت، مس، أ، ص).

396. *"Tiada Tuhan selain Engkau. Maha Suci Engkau. Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zhalim."* (HR. At-Tirmidzi, Al Hakim, Ahmad, dan Abu Ya`la Al Mushili)[489]

---

[488] *Mustadrak Al Hakim* (1/222 dan 506) dan *Sunan An-Nasa`i* (611).

[489] *Sunan At-Tirmidzi* (3505), *Mustadrak Al Hakim* (1/505), dan *Musnad Ahmad* (1/170).

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, Al Hakim dalam *Al Mustadrak*, Ahmad dan Abu Ya'la Al Mushili dari Sa`ad bin Abu Waqqash RA, ia berkata, Nabi SAW bersabda,

دَعْوَةُ ذِي النُّوْنِ إِذَا دَعَا وَهُوَ فِي بَطْنِ الْحُوْتِ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِيْنَ، فَإِنَّهُ لَمْ يَدْعُ بِهَا رَجُلٌ مُسْلِمٌ إِلاَّ اسْتَجَابَ اللهُ لَهُ.

"Doa Dzun-Nuun (Nabi Yunus AS) sewaktu berada di dalam perut ikan adalah: 'Laa ilaaha illa anta subhaanaka innii kuntu minazzhaalimiin' (Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zhalim). Tidaklah seorang Muslim berdoa dengan doa itu melainkan Allah akan mengabulkan doanya." Redaksi ini adalah redaksi yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi. Al Hakim ketika mengomentari hadits ini berkata, "Sanad hadits ini *shahih*." Dalam jalur sanad yang lain, disebutkan dengan tambahan redaksi, "Setelah itu seorang sahabat bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah doa itu hanya diperuntukkan bagi Nabi Yunus, ataukah berlaku umum bagi sekalian orang-orang beriman?" Rasulullah SAW menjawab, *"Tidakkah engkau mendengar firman Allah: 'Maka Kami telah memperkenankan doanya dan menyelamatkannya daripada kedukaan. Dan demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman'."* (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 88) penjelasan tentang hadits telah kami kemukakan sebelumnya.

٣٩٧- مَا قَالَ عَبْدٌ أَصَابَهُ هَمٌّ أَوْ حُزْنٌ: اللَّهُمَّ إِنِّي عَبْدُكَ، وَابْنُ عَبْدِكَ، وَابْنُ أَمَتِكَ، نَاصِيَتِي بِيَدِكَ، مَاضٍ فِيَّ حُكْمُكَ، عَدْلٌ فِيَّ قَضَاؤُكَ، أَسْأَلُكَ بِكُلِّ اسْمٍ هُوَ لَكَ سَمَّيْتَ بِهِ نَفْسَكَ، أَوْ أَنْزَلْتَهُ فِي كِتَابِكَ، أَوْ عَلَّمْتَهُ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ، أَوْ اسْتَأْثَرْتَ بِهِ فِي عِلْمِ الْغَيْبِ عِنْدَكَ، أَنْ تَجْعَلَ الْقُرْآنَ رَبِيعَ قَلْبِي، وَنُورَ بَصَرِي، وَجَلاَءَ حُزْنِي،

وَذَهَابَ هَمِّي وَغَمِّي، إِلاَّ أَذْهَبَ اللهُ هَمَّهُ وَغَمَّهُ، وَأَبْدَلَهُ مَكَانَ حُزْنِهِ فَرَحًا (حب، أ، ز).

397. *"Tidaklah seorang hamba yang ditimpa oleh kegalauan atau kesedihan membaca: 'Ya Allah, sesungguhnya aku adalah hamba-Mu, anak dari hamba-Mu, dan anak dari sahaya-Mu. Ubun-ubunku berada di tangan-Mu (Engkau yang menguasai diriku), keputusan-Mu berlaku padaku, dan ketetapan-Mu adalah adil bagiku. Aku mohon kepada-Mu—dengan perantaraan setiap nama yang telah Engkau sebutkan untuk diri-Mu, atau yang telah Engkau turunkan di dalam kitab-Mu, atau yang telah Engkau ajarkan kepada salah seorang dari makhluk-Mu, atau yang Engkau simpan di dalam ilmu gaib di sisi-Mu, jadikanlah Al Qur`an sebagai taman hatiku, cahaya penglihatanku, pengusir dukaku, serta penghilang kesusahan dan kesedihanku, melainkan Allah hilangkan kegalauan dan kedukaannya, serta Dia mengganti kesedihannya dengan kegembiraan."* (HR. Ibnu Hibban, Ahmad dan Al Bazzar)[490]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh oleh Ibnu Hibban, Ahmad dan Al Bazzar dari Ibnu Mas`ud RA, ia berkata, Rasulullah Saw bersabda, *"Tiadalah seorang hamba, ketika didera kegalauan atau kesedihan, membaca: Allahumma innii `abduka wa Ibnu `abdika..."* Di akhir redaksi hadits ini disebutkan bahwa *"Mereka (para sahabat) berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah kami harus mempelajari (menghafal) kalimat-kalimat ini?' Beliau menjawab, 'Benar, siapa yang mendengarnya harus mempelajarinya'."* Ibnu Hibban ketika mengomentari hadits mengatakan bahwa hadits ini *shahih*. Hadits yang sama diriwayatkan juga oleh Al Hakim dari Ibnu Mas'ud dan menurutnya hadits ini *shahih*. Sedangkan Al Haitsami di dalam *Majma' Az-Zawa`id* berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Ya'la, Al Bazzar dan Ath-Thabrani. Para perawi Ahmad dan Abu

---

490 *Shahih Ibnu Hibban* (972), *Musnad Ahmad* (1/391), dan *Musnad Al Bazzar* (3122).

Ya'la adalah perawi-perawi *shahih*, kecuali Abu Salamah Al Juhani. Namun Ibnu Hibban menilainya *tsiqah*." Selain itu, Ath-Thabarani dan Ibnu As-Sunni juga meriwayatkan hadits yang semakna dari Abu Musa dengan redaksi yang sama, namun di akhirnya disebutkan, "Seorang sahabat berkata, 'Wahai Rasulullah, orang yang rugi adalah orang yang tidak mengetahui kalimat-kalimat tersebut.' Beliau menjawab, 'Benar, oleh sebab itu bacalah kalimat-kalimat itu dan ajarkanlah. Karena siapa saja yang membaca dan mengajarkannya kepada orang lain, niscaya Allah akan menghilangkan kegalauannya dan melanggengkan kebahagiaannya'." Namun hadits mendapat kritikan seperti yang disebutkan di dalam *Majma` Az-Zawaa`id*, "Di dalam sanad hadits tersebut terdapat perawi yang tidak aku kenal."

Makna hadits

Lafazh أَسْأَلُكَ بِكُلِّ اسْمٍ هُوَ لَكَ...إلخ menjelaskan bahwa Allah SWT Memiliki nama lain selain nama-Nya yang berjumlah 99 seperti yang disebutkan sebelumnya.

Lafazh أَوْ اسْتَأْثَرْتَ بِهِ maksudnya, aku mengandalkan dan bergantung pada ilmu yang hanya Engkau ketahui.

Lafazh أَنْ تَجْعَلَ الْقُرْآنَ رَبِيعَ قَلْبِي artinya, aku memohon agar Engkau menjadikan Al Qur`an, layaknya padang rumput tempat hewan menghabiskan waktunya, dan taman hati. Maksudnya menjadikan hatinya senang kepada Al Qur`an, gemar membaca dan merenunginya.

Lafazh وَنُوْرَ بَصَرِي maksudnya aku memohon agar Allah SWT menjadikan Al Qur`an sebagai penerang mata hati. Cahaya (النُّوْرُ) adalah salah satu unsur kehidupan dan ia juga berfungsi sebagai pelengkap kehidupan manusia. Memohon kepada Allah agar menjadikan Al Qur`an sebagai penyembuh duka dan lara bertujuan agar Al Qur`an bisa menjadi pil penyembuh penyakit (hati), mengembalikan kesehatan badannya dan menjadikannya sebagai penawar duka hingga akhirnya jiwa menadi jernih.

٣٩٨- مَنْ قَالَ: لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ، كَانَتْ لَهُ دَوَاءً مِنْ تِسْعَةٍ وَتِسْعِيْنَ دَاءً أَيْسَرُهَا الْهَمُّ (مس، ط).

398. *"Barangsiapa mengucapkan: 'Tiada daya dan upaya kecuali dengan Allah', maka kalimat itu dapat menjadi penawar baginya dari sembilan puluh sembilan penyakit; yang paling ringan adalah gelisah."* (HR. Al Hakim dan An-Nasa'i)[491]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Hakim dalam *Al Mustadrak* dan Ath-Thabarani dalam *Al Kabiir* dari Abu Hurairah RA, dari Rasulullah SAW, *"Barangsiapa yang mengucapkan: Laa haula wa laa quwwata illaa billaah, maka kalimat itu akan menjadi penawar baginya..."* Al Hakim berkata, "Sanad hadits ini *shahih*."

Makna hadits

Lafazh مِنْ تِسْعَةٍ وَتِسْعِيْنَ دَاءً secara tekstual, bermakna bahwa dzikir ini berkhasiat menyembuhkan penyakit dalam jumlah tersebut. Namun boleh jadi kalimat ini merupakan bentuk Hiperbola seperti yang diungkapkan dalam firman Allah SWT, "*Dan belitlah dia dengan rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta.*" (Qs. Al Haaqqah [69]: 32) Oleh karena itu, bisa diartikan bahwa dzikir tersebut merupakan penawar segala bentuk penyakit. Salah satu penyakit paling ringan yang dapat disembuhkannya adalah penyakit gelisah.

٣٩٩- وَمَنْ لَزِمَ الاِسْتِغْفَارَ (حب، د) وَمَنْ أَكْثَرَ مِنْهُ (س) جَعَلَ اللهُ لَهُ مِنْ كُلِّ ضِيْقٍ مَخْرَجًا، وَمِنْ كُلِّ هَمٍّ فَرَجًا، وَرَزَقَهُ مِنْ حَيْثُ لاَ

[491] *Mustadrak Al Hakim* (1/542), dan *Majma' Az-Zawaa'id* (10/98).

يَحْتَسِبُ (د، حب، س).

399. "Barangsiapa yang senantiasa beristighfar, dan memperbanyak membacanya, maka Allah memberikan jalan keluar untuknya setiap kali ada kesusahan dan kelegaan hati setiap kali terjadi kegundahan, dan Allah akan memberikan rezeki kepadanya dengan cara yang tidak disangka-sangka." (HR. Abu Daud, An-Nasa`i, dan Ibnu Hibban)[492]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud, Ibnu Hibban dan An-Nasa`i dari Ibnu Abbas, ia berkata, "*Barangsiapa yang senantiasa beristighfar...*" Hadits ini menurut penilaian Ibnu Hibban *shahih.* Di samping itu, Ibnu Majah juga meriwayatkan hadits yang sama dari Ibnu Abbas RA. adapun riwayat An-Nasa`i disebutkan dengan redaksi, "*Barangsiapa yang memperbanyak istighfar...*" Hadits ini menjelaskan salah satu jenis keutamaan yang besar, yaitu bahwa istighfar dapat memberikan jalan keluar dari setiap kesulitan dan kelegaan dari setiap kegundahan serta membuka pintu rezeki dari jalan yang tidak disangka-sangka. Oleh karena itu, siapapun yang mampu mengamalkan dan berhasil meraih keutamaan tersebut, maka ia akan hidup dalam kebahagian dan selamat dari setiap marabahaya.

٤٠٠- مَنْ نَزَلَ بِهِ كَرْبٌ، أَوْ شِدَّةٌ فَلْيَتَحَيَّنِ الْمُنَادِي، فَإِذَا كَبَّرَ كَبَّرَ، وَإِذَا تَشَهَّدَ تَشَهَّدَ، وَإِذَا قَالَ: حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ، قَالَ: حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ، وَإِذَا قَالَ: حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ، قَالَ: حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ، ثُمَّ يَقُولُ: اللَّهُمَّ رَبَّ هَذِهِ الدَّعْوَةِ الصَّادِقَةِ الْمُسْتَجَابِ لَهَا دَعْوَةِ الْحَقِّ، وَكَلِمَةِ

---

[492] *Sunan Abu Daud* (1518) dan *Sunan An-Nasa`i* (460).

التَّقْوَى، أَحْيِنَا عَلَيْهَا، وَأَمِتْنَا عَلَيْهَا، وَابْعَثْنَا مِنْ خِيَارِ أَهْلِهَا أَحْيَاءً وَأَمْوَاتًا، ثُمَّ يَسْأَلُ اللهَ حَاجَتَهُ (مس).

400. "Barangsiapa yang sedang ditimpa bencana atau kesulitan, maka hendaklah ia mencari waktu ketika muadzin mengumandangkan adzan. Jika muadzin mengucapkan takbir, bertakbirlah. Jika muadzin mengucapkan syahadat, bacalah syahadat. Jika muadzin mengucapkan 'hayya `alasshalaah', maka ucapkanlah 'hayya `alasshalaah'. Jika muadzin mengucapkan 'hayya `alal falaah', maka ucapkanlah 'hayya `alal falaah'. Kemudian berdoalah dengan mengucapkan: *'Ya Allah, Tuhan pemilik seruan yang benar, seruan yang dikabulkan dan seruan kebenaran serta kalimat takwa ini. Hidupkanlah, matikanlah dan bangkitkanlah kami dengan kalimat tersebut. Dan jadikanlah kami termasuk sebaik-baik ahlinya, baik ketika masih hidup maupun setelah mati.' Setelah itu, mintalah hajat yang diinginkan kepada Allah."* (HR. Al Hakim)[493]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Hakim dalam *Al Mustadrak* dari Abu Umamah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Jika muadzin mengumandangkan adzan, pintu-pintu langit dibuka dan doa-doa dikabulkan. Barangsiapa yang sedang ditimpa musibah atau kesulitan..."* Al Hakim berkata, "Sanad hadits ini *shahih*." Sedangkan Adz-Dzahabi mengatakan bahwa perawi yang bernama 'Ufair *waahin jiddan.*

Makna hadits

Lafazh فَلْيَتَحَيَّنِ الْمُنَادِي maksudnya, mencari waktu ketika shalat diserukan, yaitu adzan. Kata الْحِيْنَ sendiri berarti waktu, maksudnya waktu adzan. Setelah itu dianjurkan untuk meniru ucapan yang

---

[493] *Mustadrak Al Hakim* (1/547).

dikumandangkan oleh muadzin dan dilanjuti dengan doa seperti yang disebutkan di atas. Sesudah itu memohon hajat yang diinginkan kepada Allah SWT. Penjelasan tentang hal ini telah kami kemukakan sebelumnya ketika membahas waktu-waktu mustajab.

٤٠١- وَإِنْ تَوَقَّعَ بَلاَءً أَوْ أَمْرًا مَهُوْلاً قَالَ: حَسْبُنَا اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ، عَلَى اللهِ تَوَكَّلْنَا (ت).

401. "Jika Rasulullah SAW menduga akan turun bala atau akan terjadi sesuatu yang menakutkan, maka beliau membaca: *'Cukuplah Allah sebagai bagi kami, dan Dia-lah sebaik-baik Pelindung. Hanya kepada Allah kami berserah diri'.*" (HR. At-Tirmidzi)[494]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Hakim dalam *Al Mustadrak* dari Abu Sa`id Al Khudhri RA, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, *"Bagaimana aku bisa bersenang-senang, sedangkan Malaikat peniup sangkakala telah memasukkan sangkakala ke mulutnya dan memasang pendengarannya menunggu kapan diperintah meniup, maka ia pun meniupnya."* Mendengar itu para sahabat merasa susah. Maka beliau pun berkata kepada mereka, *"Ucapkanlah: 'Hasbunallaahu wani`mal wakiil `alallaahi tawakkalnaa'."* Setelah meriwayatkan hadits ini At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan*."

Makna hadits

Lafazh بَلاَءً maksudnya, bencana atau musibah walaupun tingkatannya rendah seperti yang dipahami dari bentuk *nakirah*.

Lafazh أَمْرًا مَهُوْلاً maksudnya, perkara yang membuat takut setiap orang yang mendengarnya karena meimbulkan kengerian,

---

[494] *Sunan At-Tirmidzi* (2431).

seperti kondisi yang diceritakan Rasulullah SAW kepada para sahabat di atas.

٤٠٢- وَإِنْ وَقَعَ لَهُ مَا لاَ يَخْتَارُهُ، فَلْيَقُلْ: بِقَدَرِ اللهِ مَا شَاءَ فَعَلَ ·(م)

402. "Jika seseorang mengalami sesuatu hal yang tidak diinginkan, maka hendaklah ia mengucapkan: '*Dengan takdir Allah, apa pun Dia kehendaki pasti Dia lakukan*'." (HR. Muslim)[495]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah RA, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda,

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ عِنْدَ اللهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيْفِ، وَفِي كُلٍّ خَيْرٍ، احْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ، وَاسْتَعِنْ بِاللهِ، وَلاَ تَعْجَزْ، وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلاَ تَقُلْ لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَانَ كَذَا وَكَذَا، وَلَكِنْ قُلْ: قَدَّرَ اللهُ مَا شَاءَ فَعَلَ، فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ.

"Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah. Dan dalam segala kebaikan, carilah apa yang bermanfaat bagimu, dan minta tolonglah kepada Allah serta jangan pernah merasa lemah atau tidak mampu. Jika ada sesuatu menimpamu, maka janganlah engkau mengatakan: 'Andaikan aku lakukan begini, tentulah akan jadi begini.' Tetapi katakanlah, 'Dengan takdir Allah, apa pun yang Dia kehendaki pasti Dia laksanakan.' Karena kata-kata 'andaikan' itu membuka pintu perbuatan syetan."

Selain itu, hadits yang sama diriwayatkan juga oleh An-Nasa`i dan Ibnu Majah dari Abu Hurairah RA. Dalam riwayat An-Nasa`i, hadits ini disebutkan dengan redaksi, *"Dan jangan engkau merasa jengkel. Jika engkau dibebani oleh suatu masalah, maka katakanlah, 'Allah telah menakdirkannya, dan apa pun yang Dia*

---

[495] *Shahih Muslim* (2664).

kehendaki pasti Dia lakukan.' Waspadalah engkau dengan kata-kata 'andaikan'. Karena kata-kata 'andaikan' itu membuka pintu perbuatan syetan."

Makna hadits

Lafazh بِقَدَرِ اللهِ seperti yang diketahui redaksi yang tercantum dalam hadits adalah قَدَّرَ اللهُ (Allah telah menakdirkannya). Barangkali lafazh ini disebutkan oleh penulis di sini karena memang terbukti ada dalam riwayat lain. Makna dari lafazh ini adalah perkara itu terjadi dengan taqdir Allah, atau perkara itu telah ditakdirkan Allah SWT. Sedangkan kata takdir sendiri adalah keputusan yang telah ditetapkan Allah SWT atas hamba-hamba-Nya.

٤٠٣- وَإِنْ غَلَبَهُ أَمْرًا فَلْيَقُلْ: حَسْبُنَا اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ (د).

403. *"Jika seseorang merasa terbebani atau merasa tidak mampu terhadap suatu masalah, maka hendaklah ia mengucapkan: 'Cukuplah Allah bagi kami, dan Dia-lah sebaik-baik pelindung."* (HR. Abu Daud)[496]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud dari `Auf bin Malik RA, ia menceritakan bahwa Rasulullah SAW pernah mengadili dua orang yang sedang berperkara. Pihak yang kalah dalam perkara itu kemudian mengucapkan: *"Hasbiyallaahu wa ni'mal wakiil."* Mendengar itu, Rasulullah SAW berkata kepada pihak yang menang, *"Balaslah ucapan orang itu."* Ia bertanya, "Apa yang harus aku ucapkan?" Beliau menjawab, *"Ucapkanlah: 'Hasbiyallaahu wa ni'mal wakiil'."* Kemudian Rasulullah SAW bersabda,

---

[496] *Sunan Abu Daud* (3627).

إِنَّ اللهَ يَلُوْمُ عَلَى الْعَجْزِ، وَلَكِنْ عَلَيْكَ بِالْكَيْسِ، وَإِنْ غَلَبَكَ أَمْرٌ فَقُلْ: حَسْبِيَ اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ.

"Sesungguhnya Allah mencela sifat lemah. Bahkan seharusnya engkau bersikap cerdas, dan jika engkau merasa terbebani atau tidak mampu mengahadapi suatu masalah, maka ucapkanlah: 'Hasbiyallaahu wa ni'mal wakiil'."

Makna hadits

Hadits ini merupakan dalil yang menunjukkan bahwa doa yang disebutkan di atas tidak diucapkan seseorang kecuali apabila ia merasa terbebani suatu masalah atau tidak mampu mengatasinya.

Lafazh نِعْمَ الْوَكِيْلُ maksudnya, Dzat yang paling baik dalam mengatur segala urusan hamba-hamba-Nya lagi Maha Mengetahuinya. Hanya kepada-Nya-lah segala urusan diserahkan.

٤٠٤- وَإِنْ أَصَابَتْهُ مُصِيْبَةٌ قَالَ: إِنَّا لِلّٰهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُوْنَ: اللَّهُمَّ عِنْدَكَ أَحْتَسِبُ مُصِيْبَتِي فَأْجُرْنِي فِيْهَا، وَأَبْدِلْنِي خَيْرًا مِنْهَا (ت، مس).

404. *"Jika Nabi SAW ditimpa suatu musibah, beliau mengucapkan:* "Sesungguhnya kami adalah milik Allah, dan hanya kepada-Nyalah kami akan kembali. Ya Allah, aku berharap musibahku menjadi pahala di sisi-Mu, maka ganjarilah aku atas musibah ini dan gantilah dengan sesuatu yang lebih baik daripadanya." (HR. At-Tirmidzi, Al Hakim, Muslim dan Abu Daud)[497]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan Al Hakim dalam *Al Mustadrak* dari Abu Salamah RA, ia berkata bahwa Rasulullah

[497] *Sunan At-Tirmidzi* (3511), *Mustadrak Al Hakim* (4/16-17) *Shahih Muslim* (918), dan *Sunan Abu Daud* (3119).

SAW bersabda, *"Jika seseorang dari kalian ditimpa suatu musibah, maka ia hendaklahnya mengucapkan; 'Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji`uun.'" Setelah itu, tatkala Abu Salamah akan meninggal dunia, ia membaca; "Ya Allah, gantikanlah bagi keluargaku sesuatu yang lebih baik dari diriku." Sesudah ia ia meninggal, istrinya, Ummu Salamah, mengucapkan; "Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji`uun. Ya Allah, di sisi-Mulah aku mengharap musibahku, maka berilah aku padanya padanya."* At-Tirmidzi berkata setelah mentakhrij hadits ini, "Hasan gharib dari jalur ini." Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah. Sementara Muslim meriwayatkannya dari hadits Ummu Salamah yang berkata, "Aku telah mendengar Rasulullah SAW bersabda, *"Tiadalah seorang hamba muslim pun yang ditimpa oleh suatu musibah lalu ia mengucapkan; 'Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji`uun. Allahumma ajirnii fii mushiibatii wakhluflii khairan minhaa' (Sesungguhnya kita adalah kepunyaan Allah, dan kepada-Nyalah kita akan kembali. Ya Allah, berilah aku pahala pada musibahku ini dan gantikanlah bagiku sesuatu yang lebih baik daripadanya)."* Ummu Salamah berkata, "Sewaktu Abu Salamah (suaminya) meninggal dunia, aku bacakan apa yang disuruh oleh Rasulullah Saw ini. Dan Allah SWT. menggantikan untukku seorang suami yang lebih baik darinya, yaitu Rasulullah SAW."

٤٠٥- وَإِنِ اسْتَصْعَبَ عَلَيْهِ شَيْئٌ قَالَ: اللَّهُمَّ لاَ سَهْلَ إِلاَّ مَا جَعَلْتَهُ سَهْلاً وَأَنْتَ تَجْعَلُ الْحَزْنَ إِذَا شِئْتَ سَهْلاً (حب).

405. Jika ada sesuatu yang menyulitkan, maka ia hendaknya mengucapkan: *"Ya Allah, tak ada kemudahan kecuali yang Engkau jadikan mudah, dan jika Engkau berkehendak, Engkau bisa mengubah kesulitan menjadi kemudahan."* (HR. Ibnu Hibban)[498]

---

[498] *Shahih Ibnu Hibban* (974).

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dari Anas bin Malik RA, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, "*Ya Allah, tak ada kemudahan...*" Ibnu Hibban menilai hadits ini *shahih*.

Makna hadits

Lafazh الْحَزْنُ berarti tempat yang keras dan sulit lagi terjal. Lawan kata ini adalah السَّهْلُ. Kata ini digunakan untuk mengungkapkan segala sesuatu yang tidak bisa diraih dan dicapai dengan mudah, baik yang bersifat materi maupun non-materi.

Muatan dari hadits ini adalah permintaan agar Allah SWT menjadikan segala perkara yang sukar menjadi mudah dan dapat diraih tanpa ada kesulitan.

٤٠٦- وَإِنْ أَخَذَهُ إِعْيَاءٌ مِنْ شُغْلٍ، أَوْ طَلَبَ زِيَادَةَ قُوْتٍ، فَلْيُسَبِّحِ اللهَ عِنْدَ نَوْمِهِ كُلَّ لَيْلَةٍ ثَلاَثًا وَثَلاَثِيْنَ، وَلْيَحْمَدِ اللهَ ثَلاَثًا وَثَلاَثِيْنَ، وَلْيُكَبِّرْ أَرْبَعًا وَثَلاَثِيْنَ (خ، م) أَوْ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلاَةٍ عَشْرًا: وَعِنْدَ النَّوْمِ مَا تَقَدَّمَ (أ).

406. *"Jika seseorang merasa lelah karena suatu kesibukan, atau ingin diberi tambahan makanan, maka ia hendaknya bertasbih kepada Allah SWT setiap akan tidur malam sebanyak tiga puluh tiga kali, bertahmid sebanyak tiga puluh tiga kali, dan bertakbir sebanyak tiga puluh empat kali atau membacanya setiap selesai shalat fardhu sebanyak sepuluh kali dan setiap akan tidur sebanyak yang disebutkan di atas."* (HR. Al Bukhari, Muslim, dan Ahmad)[499]

---

[499] Penjelasan tentang hal ini telah dikemukakan pada hadits no. 118.

Takhrij hadits

Kutipan hadits pertama diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim dari Ali bin Abu Thalib RA, ia berkata bahwa suatu ketika Fathimah datang menemui Rasulullah SAW meminta agar dicarikan seorang pembantu. Lalu beliau menyuruhnya membaca dzikir tersebut di atas setiap hendak tidur. Dalam riwayat Al Bukhari disebutkan bahwa saat itu Fatimah datang untuk mengadukan kepada Rasulullah SAW tentang sakit yang mendera tangannya akibat alat penggiling. Sedangkan kutipan hadits kedua diriwayatkan oleh Ahmad dari Abdullah Ibnu Umar RA, dan penulis telah menyebutnya pada pembahasan dzikir dan doa yang diucapkan sesudah shalat. Kami pun telah menjelaskannya sebelumnya.

Makna hadits

Kalimat وَإِنْ أَخَذَهُ إِعْيَاءٌ مِنْ شُغْلٍ "Jika seseorang merasa lelah karena suatu kesibukan". Kata الإِعْيَاءُ berarti lelah, capek dan lemah. Contohnya, أَعْيَى الرَّجُلُ وَأَعْيَى عَلَيْهِ الرَّجُلُ artinya, pria itu kelelahan dan tidak mampu lagi.

٤٠٧- وَإِنْ خَافَ سُلْطَانًا أَوْ ظَالِمًا قَالَ: اللهُ أَكْبَرُ، اللهُ أَكْبَرُ، اللهُ أَعَزُّ مِنْ خَلْقِهِ جَمِيْعًا، اللهُ أَعَزُّ مِمَّا أَخَافُ وَأَحْذَرُ، أَعُوْذُ بِاللهِ الَّذِي لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ الْمُمْسِكُ السَّمَاءَ أَنْ تَقَعَ عَلَى الأَرْضِ إِلاَّ بِإِذْنِهِ مِنْ شَرِّ عَبْدِكَ فُلاَنٍ وَجُنُوْدِهِ وَأَتْبَاعِهِ مِنَ الْجِنِّ وَالإِنْسِ: اللَّهُمَّ كُنْ لِي جَارًا مِنْ شَرِّهِمْ جَلَّ ثَنَاؤُكَ، وَعَزَّ جَارُكَ، وَلاَ إِلَهَ غَيْرُكَ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ: اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوْذُ بِكَ أَنْ يَفْرُطَ عَلَيْنَا أَحَدٌ مِنْهُمْ أَوْ أَنْ يَطْغَى (ط، مص، مو).

407. "Jika seseorang takut kepada seorang penguasa atau orang zalim, maka ia hendaknya membaca: '*Allah Maha Besar. Allah Maha Besar. Allah lebih perkasa dari sekalian makhluk-Nya.*

Allah lebih perkasa dari segala yang aku takuti dan aku waspadai. Aku berlindung kepada Allah yang tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali Dia yang menahan langit agar tidak jatuh ke bumi kecuali dengan izin-Nya dari kejahatan hamba-Mu, si Fulan dan bala tentaranya, pengikut-pengikutnya, dan pembantu-pembantunya dari kalangan jin dan manusia. Ya Allah, jadilah pelindungku dari kejahatan mereka wahai Yang Maha Mulai puji-pujian-Mu, Yang Maha Kuat perlindungan-Mu, dan tiada Tuhan yang berhak disembah selain Engkau (tiga kali). Ya Allah, sesungguhnya kami berlindung kepada-Mu dari tindakan sewenang-wenang dan aniaya salah seorang dari mereka terhadap kami'." (HR. Ath-Thabrani dan Ibnu Abi Syaibah)[500]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Kabiir* dan Ibnu Abu Syaibah dalam *Al Mushannaf* secara *mauquf* dari Ibnu Abbas RA, ia berkata, "Jika engkau mendatangi seorang penguasa yang ditakuti, dan engkau khawatir dia akan menganiayamu, maka ucapkanlah: '*Allaahu akbar, Allaahu akbar min khalqihii jamii`an. Allaahu a`azzu min maa akhaafu wa ahdzaru. A`uudzu billaahilladzii laa ilaaha illaa huwal mumsikus samaawaatissab`i ayyaqa`na `alal ardhi illaa biidznihii min syarri `abdika Fulaan.'* (Allah Maha Besar. Allah Maha Besar. Allah lebih perkasa dari sekalian makhluk-Nya. Allah Maha Kuat dari segala yang aku takuti dan aku waspadai. Aku berlindung kepada Allah, tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali Dia yang menahan tujuh lapis langit agar tidak jatuh ke bumi kecuali dengan izin-Nya dari kejahatan hamba-Mu, si Fulan)."

Sementara itu Al Haitsami dalam *Majma` Az-Zawaa`id* mengungkapkan, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani, dan para perawinya adalah perawi-perawi *shahih*." Seperti yang diketahui hadits ini *mauquf* pada Ibnu Abbas. Penulis dalam hal ini menisbatkannya kepada Ath-Thabrani dan tidak menjelaskan bahwa statusnya *mauquf*. Bahkan penulis menjadikan riwayat Ibnu Abu

---

[500] *Majma` Az-Zawaa`id* (10/137) dan *Al Mushannaf* (10/203).

Syaibah dalam *Al Mushannaf* sebagai hadits *mauquf*. Selain itu, Ibnu Abu Syaibah meriwayatkan hadits yang semakna dalam *Al Mushannaf* dengan redaksi yang disebutkan penulis di atas. Sementara lafazh 'tiga kali' bukan bagian dari redaksi riwayat Ath-Thabrani, melainkan merupakan bagian dari riwayat Ibnu Abu Syaibah.

Kesimpulannya, hadits ini *mauquf* (terhenti periwayatannya) pada Ibnu Abbas menurut riwayat Ibnu Abu Syaibah dan menurut riwayat Ath-Thabrani. Tambahan redaksi yang dinisbatkan penulis kepada Ibnu Abu Syaibah dalam kitab *Al Mushannaf* dan *Al Ad`iyah* karya Ibnu Mardawaih dengan redaksi: اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوْذُ بِكَ أَنْ يَفْرُطَ عَلَيْنَا أَحَدٌ أَوْ أَنْ يَطْغَى "Ya Allah, sesungguhnya kami berlindung kepada-Mu agar tidak ada seorang pun berlaku sewenang-wenang dan aniaya terhadap kami." Ibnu Khuzaimah meriwayatkan hadits yang sama secara *mauquf* pada Ibnu Abbas RA. Sedangkan Ath-Thabrani meriwayatkan hadits yanga sama dari Ibnu Mas`ud RA, dari Nabi SAW dengan redaksi:

إِذَا تَخَوَّفَ أَحَدُكُمُ السُّلْطَانَ، فَلْيَقُلْ: اللَّهُمَّ رَبَّ السَّمَوَاتِ السَّبْعِ، وَرَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ، كُنْ لِي جَارًا مِنْ شَرِّ فُلاَنِ بْنِ فُلاَنٍ الَّذِي يُرِيْدُ، وَشَرِّ الْجِنِّ وَالإِنْسِ وَأَتْبَاعِهِمْ أَنْ يَفْرُطَ عَلَيَّ أَحَدٌ مِنْهُمْ، عَزَّ جَارُكَ، وَجَلَّ ثَنَاؤُكَ، وَلاَ إِلَهَ غَيْرُكَ.

"*Jika seseorang dari kalian merasa khawatir terhadap seorang penguasa, maka hendaklah ia mengucapkan: 'Ya Allah, Tuhan pemilik tujuh lapis langit dan Tuhan pemilik `Arsy yang agung! Jadilah pelindungku dari kejahatan si Fulan bin Fulan, kejahatan jin dan manusia beserta pengikut-pengikut mereka yang ingin berbuat aniaya kepadaku. Maha Tinggi puji-pujian-Mu, Maha Kuat perlindungan-Mu, dan tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau.*" Al Haitsami dalam *Majma` Az-Zawaa`id* berkata, "Dalam sanad hadits ini terdapat perawi bernama Junadah bin Muslim yang dinilai *tsiqah* menurut Ibnu Hibban, tetapi *dha`if* menurut imam hadits lainnya. Sedangkan para perawi lainnya *shahih*."

٤٠٨- اللَّهُمَّ إِلَهَ جِبْرِيْلَ، وَمِيْكَائِيْلَ، وَإِسْرَافِيْلَ، وَإِلَهَ إِبْرَاهِيْمَ، وَإِسْمَاعِيْلَ، وَإِسْحَاقَ، عَافِنِي وَلاَ تُسَلِّطَنَّ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ عَلَيَّ بِشَيْءٍ لاَ طَاقَةَ لِي بِهِ (مص، مو).

408. *"Ya Allah, Tuhan Jibril, Mikail, Israfil, dan Tuhan Ibrahim, Ismail, dan Ishaq! Ampunilah aku, dan janganlah sekali-kali Engkau beri kuasa kepada seorang pun dari makhluk-Mu untuk memaksakan sesuatu yang tidak kusanggupi."* (HR. Ibnu Abu Syaibah)[501]

Takhrij hadits

Atsar ini diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah dalam kitab *Al Mushannaf* secara *mauquf*, dari Alqamah Ibnu Yazid, ia berkata, "Suatu ketika seorang teman dekat Asy-Sya'bi mengajarinya doa ini, yaitu: "*Allahumma rabba Jibril...*" Di bagian akhir redaksi hadits ini Ibnu Abu Syaibah mengatakan, "Suatu ketika seorang pria mendatangi seorang penguasa. Lalu pria itu membaca doa tersebut. Akhirnya penguasa itu melepaskannya." Asy-Sya'bi adalah salah satu imam besar dari kalangan tabi`in yang bernama `Amir bin Syarahil mati dibunuh secara keji oleh Al Hajjaj.

٤٠٩- رَضِيْتُ بِاللهِ رَبًّا، وَبِالإِسْلاَمِ دِيْنًا، وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا، وَبِالْقُرْآنِ حُكْمًا وَإِمَامًا (مص، مو).

409. *"Aku ridha Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agama, Muhammad sebagai Nabi, dan Al Qur`an sebagai hukum dan imam."* (HR. Ibnu Abu Syaibah)[502]

Atsar ini diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah dalam kitab Al Mushannaf secara *mauquf* dari Abu Mujlis yang bernama Lahiq

---

[501] *Mushannaf Ibnu Abi Syaibah* (10/204).
[502] *Mushannaf Ibnu Abu Syaibah* (10/205).

Ibnu Hamid, Ia berkata, "Barangsiapa yang takut kepada seorang penguasa atau orang zhalim, lalu membaca: '*Radhitu billahi rabban, wa bil-islami dinan, wa bi-muhammadin nabiyyan, wa bil qur'ani hukman wa imaman*, maka Allah akan menyelamatkannya dari kejahatan orang tersebut."

Atsar ini dan atsar sebelumnya bisa jadi bersumber dari para sahabat. Namun boleh jadi juga bersumber dari pengalaman kedua imam besar tersebut (Asy-Syaukani dan Ibnu Abu Syaibah) ketika mengamalkannya dan terbukti benar.

٤١٠- وَإِنْ خَافَ شَيْطَانًا أَوْ غَيْرَهُ: أَعُوْذُ بِوَجْهِ اللهِ الْكَرِيْمِ، وَبِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ الَّتِي لاَ يُجَاوِزُهُنَّ بَرٌّ، وَلاَ فَاجِرٌ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ وَذَرَأَ وَبَرَأَ، وَمِنْ شَرِّ مَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ، وَمِنْ شَرِّ مَا يَعْرُجُ فِيْهَا، وَمِنْ شَرِّ مَا ذَرَأَ فِي الأَرْضِ، وَمِنْ شَرِّ مَا يَخْرُجُ مِنْهَا، وَمِنْ شَرِّ فِتَنِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ، وَمِنْ شَرِّ كُلِّ طَارِقٍ إِلاَّ طَارِقًا يَطْرُقُ بِخَيْرٍ يَا رَحْمَنُ (س، أ، ط).

410. "Jika seseorang takut terhadap syetan atau yang lain, maka ia hendaknya mengucapkan: "*Aku berlindung—dengan wajah Allah yang Mulia, dan dengan kalimat-kalimat-Nya yang sempurna, yang takkan terlampaui oleh orang baik maupun orang jahat dari kejahatan segala yang telah Dia ciptakan, dari kejahatan segala yang turun dan segala yang naik ke langit, dari kejahatan segala yang telah Dia ciptakan di bumi dan segala yang keluar daripadanya, dari kejahatan fitnah malam dan siang, dan dari kejahatan setiap yang datang, kecuali yang datang dengan membawa kebaikan, wahai Yang Maha Pengasih.*" (HR. An-Nasa`i, Ahmad, dan Ath-Thabrani)

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh An-Nasa`i, Ahmad dalam *Al Musnad,* dan Ath-Thabrani, dari Ibnu Mas`ud RA. An-Nasa`i meriwayatkan hadits ini dari Yahya bin Sa`id dari Muhammad bin Abdurrahman bin Sa`ad bin Zurarah, dari Abbas As-Sulami, dari Ibnu Mas`ud secara *marfu'*. Sementara Malik meriwayatkan hadits yang sama dalam kitab *Al Muwaththa`* dengan redaksi yang mirip dengan redaksi yang disebutkan penulis di atas. Tetapi ia tidak menyebutkan sanadnya secara rinci. Bahkan Al Malik hanya mengatakan, dari Yahya bin Sa`id, ia berkata, "Ketika Rasulullah SAW diisra`kan, beliau melihat jin `Ifrit mengejar beliau dengan membawa sebuah obor api. Setiap kali beliau menoleh ke arah jin itu, beliau melihatnya. Lalu Jibril berkata, "Maukah aku ajarkan kepadamu wahai Muhammad beberapa kalimat yang jika engkau baca, niscaya api yang dibawanya padam dan ia jatuh tersungkur?" Rasulullah SAW menjawab, *"Ya, mau."* Jibril berkata, "Ucapkanlah: *'Aku berlindung dengan wajah Allah yang Mulia, dan dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna, yang takkan terlampaui oleh orang baik maupun orang jahat dari kejahatan segala yang turun dari langit dan kejahatan yang naik kepadanya, dari kejahatan segala yang telah diciptakan di bumi dan dari kejahatan segala yang muncul darinya, dari kejahatan fitnah malam dan siang, dan dari kejahatan segala yang datang pada siang dan malam hari, kecuali yang datang dengan membawa kebaikan, wahai Yang Maha Pengasih.*"

Penjelasan tentang hadits ini telah kami kemukakan sebelumnya dan kami juga telah menafsirkan apa yang perlu ditafsirkan.

8.2 Doa ketika Terkejut

٤١١- أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّةِ مِنْ غَضَبِهِ، وَعِقَابِهِ، وَشَرِّ عِبَادِهِ، وَمِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِيْنِ وَأَنْ يَحْضُرُوْنِ (د، ت).

411. *"Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari murka dan siksa-Nya, dari kejahatan hamba-hamba-Nya, dari ganguan-gangguan syetan, dan dari kehadiran mereka."* (HR. Abu Daud dan At-Tirmidzi)[503]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud dan At-Tirmidzi dari Abdullah bin `Amru bin Al `Ash bahwa Rasulullah SAW telah mengajari mereka doa-doa ketika terkejut, "Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari murka dan siksa-Nya, dari kejahatan hamba-hamba-Nya, dari ganguan-gangguan syetan, dan dari kehadiran mereka." Hadits ini juga diriwayatkan oleh An-Nasa`i dan Al Hakim dalam kitab *Al Mustadrak.* At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan gharib.*" Penjelasan tentang masalah ini telah dibahas dan dijelaskan sebelumnya.

8.3 Doa untuk Mengusir Syetan

٤١٢- آيَةُ الْكُرْسِيِّ (ت) وَكَذَا الأَذَانُ (م) وَكَذَا إِذَا تَغَوَّلَتِ الْغِيْلَانُ (مص).

412. "Ayat Kursi, adzan dan begitu pula ketika syetan menampakkan diri." (HR. Muslim, At-Tirmidzi, dan Ibnu Abu Syaibah)[504]

---

[503] *Shahih Al Bukhari* (6368) dan *Shahih Muslim* (49).

[504] Hadis tentang Ayat Kursi telah kami sebutkan dalam pembahasan "dzikirdan doa ketika tidur dan bangun". Hadis tentang larinya syetan ketika mendengar adzan diriwayatkan oleh Muslim (389), sedangkan hadis *"Jika syetan menampakkan diri ..."* diriwayatkan oleh Al Bazzar (3129).

Takhrij hadits

Hadits tersebut diriwayatkan oleh Muslim, At-Tirmidzi dan Ibnu Abu Syaibah dalam kitab *Al Mushannaf* dari Jabir, Abu Hurairah dan Sa`ad bin Abu Waqqash. Hadits yang bersumber dari Abu Hurairah yang diriwayatkan di dalam *Shahih Muslim* dengan redaksi: Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ الشَّيْطَانَ إِذَا نُوْدِيَ بِالصَّلاَةِ وَلَّى وَلَهُ حُصَاصٌ.

"*Sesungguhnya apabila suara adzan dikumandangkan, syetan lari terkentut-kentut.*" Sebelumnya kami telah menyampaikan hadits Abu Hurairah dan yang lain berkenaan dengan kisah syetan yang tertangkap ketika mencuri harta zakat. Kemudian syetan memberitahu kepadanya bahwa ia akan lari jika dibacakan ayat Kursi. Lantas Rasulullah Saw berkata, *"Dia telah berkata jujur kepadamu, meskipun dia pembohong."* Hadits tentang Syetan lari karena mendengar ayat Kursi dibacakan tertera dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim* sebagaimana yang telah kami kemukakan sebelumnya. Sedangkan hadits Sa`ad bin Abu Waqqash yang diriwayatkan oleh Al Bazzar berbunyi, "Rasulullah SAW menyuruh kami mengumandangkan adzan jika syetan menampakkan diri kepada kami atau jika kami melihatnya." Al Haitsami dalam kitab *Majma' Az-Zawaa`id*, berkata, "Para perawinya *tsiqah*, hanya saja menurutku Hasan Al Bashri tidak pernah mendengar hadits ini dari Sa`ad."

Adapun hadits yang diriwayatkan Ath-Thabarani dalam kitab *Al Ausath* dari Abu Hurairah disebutkan dengan redaksi: Rasulullah SAW bersabda,

إِذَا تَغَوَّلَتْ لَكُمُ الْغَوْلُ، فَنَادَوْا بِالأَذَانِ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ إِذَا سَمِعَ النِّدَاءَ أَدْبَرَ وَلَهُ حُصَاصٌ.

"*Jika syetan menampakkan diri kepada kalian, maka kumandangkanlah azdan. Karena sesungguhnya syetan jika mendengar suara adzan, ia akan lari terkentut-kentut.*" Namun hadits ini mendapat kritikan karena di dalam sanadnya terdapat perawi bernama `Adi bin Al Fadhl yang divonis *matruk.*

Makna hadits

Lafazh تَغَوَّلَتِ الْغِيْلاَنُ jika dimaknai satu persatu, kata الْغِيْلاَنُ berarti salah satu jenis bangsa jin. Ada yang berpendapat bahwa mereka adalah para penyihir dari kalangan jin. Sedangkan makna تَغَوَّلَتْ adalah berubah-rubah bentuk atau menjelma dalam wujud tertentu. Jadi maksud hadits tersebut, Rasulullah SAW menganjurkan kepada kita agar menolak kejahatan yang ditimbulkan syetan dengan mengumandangkan adzan. Ada pendapat yang mengatakan bahwa الْغُوْلُ (bentuk jamak dari الْغِيْلاَنُ) adalah *As-Su'alaa*, dan mereka adalah bangsa jin yang paling jahat.

٤١٣- وَمَنِ ابْتُلِيَ بِالْوَسْوَسَةِ، فَلْيَسْتَعِذْ بِاللهِ وَلْيَنْتَهِ (خ، م) أَوْ لِيَقُلْ: آمَنْتُ بِاللهِ وَرُسُلِهِ (م) (اللهُ أَحَدٌ. اللهُ الصَّمَدُ. لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ. وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ)، ثُمَّ لْيَتْفُلْ عَنْ يَسَارِهِ ثَلاَثًا، وَلْيَسْتَعِذْ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ وَمِنْ فِتْنَتِهِ (س، د).

413. *"Barangsiapa merasa terganggu was-was, maka ia hendaknya meminta perlindungan kepada Allah dan berhenti (dari memperturutkan was-wasnya itu) atau mengucapkan: 'Aku beriman kepada Allah dan para rasul-Nya, kemudian membaca: 'Qul huwallaahu ahad Allaahush shamad lam yalid wa lam yuulad walam yakullahuu kufuwan ahad.' Setelah itu, meludahlah ke sebelah kirinya sebanyak tiga kali, lalu meminta perlindungan kepada Allah dari syetan yang terkutuk dan dari gangguannya."* (HR. Al Bukhari, Muslim, An-Nasa`i, dan Abu Daud)[505]

---

505 *Shahih Al Bukhari* (6368), dan *Shahih Muslim* (49).

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari, Muslim, Abu Daud dan An-Nasa`i dari Abu Hurairah RA, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda,

يَأْتِي الشَّيْطَانُ أَحَدَكُمْ فَلْيَقُلْ: مَنْ خَلَقَ كَذَا، مَنْ خَلَقَ كَذَا، حَتَّى يَقُوْلَ مَنْ خَلَقَ رَبَّكَ؟ فَإِذَا بَلَغَ ذَلِكَ، فَلْيَسْتَعِذْ بِاللهِ وَلْيَنْتَهِ.

"Syetan akan datang kepada seseorang dari kalian supaya ia mengatakan: 'Siapakah yang menciptakan ini?' 'Siapakah yang menciptakan itu?' hingga ia sampai kepada pertanyaan: 'Siapakah yang menciptakan Tuhanmu?' Apabila ia telah sampai kepada yang demikian, maka ia hendaklahnya memohon perlindungan kepada Allah dan berhenti." Sementara dalam riwayat Muslim dari Abu Hurairah disebutkan dengan redaksi, فَلْيَقُلْ: آمَنْتُ بِاللهِ وَرُسُلِهِ "*...maka hendaklah ia mengucapkan: 'Aku beriman kepada Allah dan para rasul-Nya.*" Dalam riwayat Abu Daud dan An-Nasa`i yang juga bersumber dari Abu Hurairah diredaksikan, "*...maka bacalah: 'Qul huwallaahu ahad Allaahush shamad lam yalid wa lam yuulad walam yakullahuu kufuwan ahad. Kemudian meludahlah ke sebelah kirinya sebanyak tiga kali dan berlindung kepada Allah dari syethan yang terkutuk (membaca ta`awwudz).*" Dalam riwayat An-Nasa`i, disebutkan dengan redaksi: ثُمَّ لْيَتْفُلْ عَنْ يَسَارِهِ ثَلاَثًا وَلْيَسْتَعِذْ بِاللهِ مِنْهُ وَمِنْ فِتْنَتِهِ *"Kemudian meludahlah ke sebelah kirinya sebanyak tiga kali dan berlindung kepada Allah darinya dan dari gangguannya."*

Makna hadits

Hadits ini merupakan dalil yang menjelaskan bahwa ketika seseorang dihinggapi perasaan was-was hingga sampai batas mengganggu diri dan ibadah maka sebaiknya hal itu dihentikan dan berusaha untuk mengalihkan pikiran darinya, seraya membaca: "Amantu billahi", membaca surah Al Ikhlaash dan meludah ke sebelah kirinya sebanyak tiga kali guna menolak syetan yang datang membawa perasaan was-was tersebut, kemudian diakhiri dengan

memohon perlindungan kepada Allah SWT dari syetan dan dari gangguannya.

٤١٤ - وَإِنْ كَانَتِ الْوَسْوَسَةُ فِي الأَعْمَالِ، فَإِنَّ ذَلِكَ شَيْطَانٌ يُقَالُ لَهُ: خَنْزَبٌ، فَلْيَتَعَوَّذْ بِاللهِ مِنْهُ وَلْيَتْفُلْ عَنْ يَسَارِهِ ثَلاَثًا (م).

414. *"Jika perasaan was-was itu timbul ketika beramal, maka hal itu muncul dari bisikan syetan yang bernama Khinzab. Karena itu, mintalah perlindungan kepada Allah darinya dan meludahlah ke sebelah kiri sebanyak tiga kali."* (HR. Muslim)[506]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dari Utsman bin Abu Al 'Ash, ia berkata bahwa suatu ketika ia datang menemui Rasulullah SAW lalu berkata, "Ya Rasulullah, sesungguhnya syetan telah mengganggku ketika aku sedang membaca bacaan di dalam shalat." Mendengar itu, Rasulullah SAW kemudian berkata, *"Itu adalah syetan yang bernama Khinzab. Jika engkau merasakannya, maka mintalah perlindungan kepada Allah darinya dan meludahlah ke sebelah kirimu sebanyak tiga kali."* Utsman bin Abu Al 'Ash berkata, "Setelah itu aku mencoba melakukan hal tersebut, Allah pun menghilangkan gangguan tersebut dari diriku."

Makna hadits

Kata خَنْزَبٌ menurut An-Nawawi, "Para ulama berbeda pendapat mengenai tanda baca huruf Khaa pada kata خَنْزَبٌ. Di antara mereka ada yang menandainya dengan fathah (خَنْزَبٌ) dan ada yang menandainya dengan kasrah (خِنْزَبٌ). Kedua pendapat ini masyhur. Di antara mereka ada juga yang menandainya dengan

[506] *Shahih Muslim* (2203).

dhammah خُزُب sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Al Atsir dalam kitab *An-Nihayah Fi Gharib Al Hadits wa Al Atsar.* Namun pendapat yang lebih masyhur adalah huruf Khaa` ditandai dengan fathah dan kasrah."

Selain itu, hadits yang semakna diriwayatkan juga oleh Abu Daud dengan sanad *jayyid* dari Abu Zamil, ia berkata, "Aku pernah bertanya kepada Ibnu Abbas, apakah gerangan yang aku rasakan di hatiku?" Ia balik bertanya, "Apa itu?" Aku berkata, "Demi Allah, aku tidak bisa menceritakannya!" Ibnu Abbas bertanya, "Apakah itu semacam perasaan was-was dan heran? Memang tak ada seorang pun yang bisa menghindarinya hingga akhirnya Allah menurunkan firman-Nya, *'Maka jika kamu berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu....'* (Qs. Yuunus [10]: 94) Jika engkau merasakan sesuatu di hatimu, maka bacalah: *Huwal awwalu wal aakhiru wazh zhaahiru wal baathinu wa huwa bikulli syai'in qadiir.* (Dialah yang awal dan yang akhir, yang zhahir dan yang batin. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu)."

Sebenarnya masih banyak hadits yang berbicara tentang hal ini. Di antaranya sabda Rasulullah SAW yang disebutkan dalam kitab *Shahih, "Kita lebih pantas ragu daripada Ibrahim"*, Dalam beberapa hadits yang lain disebutkan bahwa perasaan was-was ini merupakan pertanda kemurnian iman. Dan kami telah menulis sebuah kitab khusus membahas masalah ini sebagai jawaban dari pertanyaan sebagian masyarakat. Oleh karena itu, silakan anda merujuknya. Sebab isinya dapat digunakan untuk menangkal syubhat dan menghilangkan keraguan disertai dengan upaya pengkompromian hadits-hadits yang diriwayatkan dalam masalah ini.

٤١٥ - وَإِذَا عَطِسَ فَلْيَقُلْ: الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ (خ، د).

415 ***"Jika seseorang bersin, maka bacalah: 'Segala puji bagi Allah atas setiap keadaan'."*** **(HR. Al Bukhari dan Abu Daud)**[507]

---

[507] ***Shahih Al Bukhari*** **(6224), dan** ***Sunan Abu Daud*** **(5033).**

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Abu Daud dari Abu Hurairah RA, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda,

إِذَا عَطِسَ أَحَدُكُمْ فَلْيَقُلْ: الْحَمْدُ لِلهِ، وَلْيَقُلْ لَهُ أَخُوْهُ أَوْ صَاحِبُهُ: يَرْحَمُكَ اللهُ، فَإِذَا قَالَ لَهُ يَرْحَمُكَ اللهُ، فَلْيَقُلْ: يَهْدِيْكُمُ اللهُ وَيُصْلِحُ بَالَكُمْ.

"Jika salah seorang di antara kalian bersin, maka bacalah: 'Segala puji bagi Allah atas setiap keadaan.' Dan hendaklah saudara atau temannya menjawabnya dengan mengucapkan: 'Semoga Allah merahmatimu.' Jika saudara atau temannya itu mengucapkan 'Semoga Allah merahmatimu.', maka balaslah dengan mengucapkan: 'Semoga Allah memberi hidayah kepada kalian dan memperbaiki keadaan kalian'." Sementara Abu Daud dan An-Nasa`i meriwayatkan hadits yang sama dengan sanad *Shahih* namun disertai dengan tambahan redaksi, عَلَى كُلِّ حَالٍ *"Atas setiap keadaan."*

٤١٦ - الْحَمْدُ لِلهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ (د، حب).

416. *"Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam."* (HR. Abu Daud dan Ibnu Hibban)[508]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud dan Ibnu Hibban dari Salim bin 'Ubaid bahwa ketika sedang berada dalam sebuah perjalanan, ia mendengar seorang pria bersin lalu mengucap, *"Assalalaamu 'alaika* (Semoga keselamatan atasmu). Lantas Salim menjawab, *"'Alaika wa 'alaa ummika* (Semoga keselamatan atasmu dan atas ibumu)." Mendengar jawaban tersebut, pria tersebut seolah-olah marah atau merasa sedih. Maka Salim berkata, "Aku hanya mengucapkan apa yang pernah diucapkan Nabi SAW ketika

---

[508] *Sunan Abu Daud* (5031), *Sunan At-Tirmidzi* (2740), dan *Shahih Ibnu Hibban* (599).

ada seorang pria bersin di hadapan Nabi SAW seraya mengucapkan, '*Assalalaamu`laikum*'. Lalu beliau menjawab,

عَلَيْكَ وَعَلَى أُمِّكَ، إِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ، فَلْيَقُلْ: الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، وَلْيَقُلْ لَهُ مَنْ يَرُدُّ عَلَيْهِ: يَرْحَمُكَ اللهُ، وَلْيَقُلْ: يَغْفِرُ اللهُ لَكُمْ.

"'Alaika wa 'alaa ummika. Jika salah seorang dari kalian bersin, maka hendaklah ia mengucapkan "Alhamdulillaahi rabbil `aalamiin". Sedangkan orang yang mendengarnya mengucapkan "Yarhamukallaahu". (Semoga Allah merahmatimu). Lalu orang yang bersin tadi balik mengucapkan "Yaghfirullahu lii wa lakum" (Semoga mengampuni aku dan kalian)." Ibnu Hibban menyatakan bahwa hadits ini *shahih*. Selain itu, hadits yang sama juga diriwayatkan oleh An-Nasa`i dan At-Tirmidzi dari Salim bin 'Ubaid, dan ketika mengomentari hadits ini At-Tirmidzi berkata, "Para imam hadits mempermasalahkan periwayatan yang berasal dari Manshur, karena mereka telah menyelipkan nama seorang perawi di antara Hilal Ibnu Sinan[509] dan Salim."

٤١٧ - الْحَمْدُ لِلّٰهِ حَمْدًا كَثِيْرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيْهِ، مُبَارَكًا عَلَيْهِ كَمَا يُحِبُّ رَبُّنَا وَيَرْضَى (د، ت).

417. *"Segala puji bagi Allah dengan limpahan pujian yang baik, lagi diberkati dan diberkati atasnya, seperti yang dicintai dan diridhai Tuhan kami."* (HR. Abu Daud dan At-Tirmidzi)[510]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud dan At-Tirmidzi dari Rifa'ah bin Rafi' RA, ia berkata,

صَلَّيْتُ خَلْفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَطَسْتُ، فَقُلْتُ: الْحَمْدُ لِلّٰهِ حَمْدًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيْهِ مُبَارَكًا عَلَيْهِ كَمَا يُحِبُّ رَبُّنَا وَيَرْضَى، فَلَمَّا صَلَّى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

[509] Yang benar adalah Hilal bin Yasaf.

[510] *Sunan Abu Daud* (773) dan *Sunan At-Tirmidzi* (404).

انْصَرَفَ، فَقَالَ: مَنِ الْمُتَكَلِّمُ فِي الصَّلاَةِ؟ فَقَالَ لَهُ رِفَاعَةُ بِنِ رَافِعٍ: أَنَا يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ لَهُ: كَيْفَ قُلْتَ؟ قَالَ: قُلْتُ الْحَمْدُ لله حَمْدًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيْهِ مُبَارَكًا عَلَيْهِ كَمَا يُحِبُّ رَبُّنَا وَيَرْضَى، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَقَدْ ابْتَدَرَهَا بِضْعَةٌ وَثَلاَثُوْنَ مَلَكًا أَيُّهُمْ يَصْعَدُ بِهَا.

"Suatu ketika aku shalat di belakang Nabi SAW, tiba-tiba aku bersin lalu mengucapkan: "*Alhamdulillaahi hamdan katsiirann thayyiban mubaarakan fiihii mubaarakan 'alaihi kamaa yuhibbu rabbunaa wa yardhaa.*" Selesai shalat, Rasulullah SAW beranjak lalu bertanya, *"Siapa yang berbicara dalam shalat tadi?"* Rifa'ah lantas berkata, "Aku wahai Rasulullah." Beliau berkata, *"Apa yang engkau katakan tadi?"* Ia berkata, "Aku mengatakan: *'Alhamdulillaahi hamdan katsiirann thayyiban mubaarakan fiihii mubaarakan 'alaihi kamaa yuhibbu rabbunaa wa yardhaa.*" Setelah itu Rasulullah SAW berkata, *"Demi dzat yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, Sungguh tadi ada tiga puluh lebih malaikat berebutan agar dapat membawanya naik ke langit."* Ketika mengomentari hadits ini, At-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini *hasan.*

Menurut sebagian ulama, sepertinya kejadian yang disebutkan dalam hadits ini berlangsung ketika sahabat tersebut mengerjakan shalat sunah, bukan shalat fardhu. Sebab beberapa ulama tabi`in berpendapat bahwa apabila seseorang bersin ketika sedang melaksanakan shalat fardhu, maka ia hanya boleh mengucap Al Hamdulillah di dalam hati dan tidak boleh lebih dari itu.

٤١٨- وَلْيَقُلْ لَهُ: يَرْحَمُكَ اللهُ (خ، د، ت، س) وَلْيَرُدَّ عَلَيْهِ: يَهْدِيْكُمُ اللهُ وَيُصْلِحُ بَالَكُمْ (خ).

418. *"Balaslah ucapan orang yang mengucapkan Al Hamdulillah ketika bersin dengan mengatakan: 'Yarhamukallahu,' (Semoga Allah merahmatimu) dan hendaklah orang yang bersin membalasnya dengan mengucapkan: 'Yahdiikumullaahu wa yushlihu baalakum.' (Semoga Allah memberimu hidayah dan*

memperbaiki keadaanmu)." (HR. Al Bukhari, Abu Daud, At-Tirmidzi, dan An-Nasa`i)[511]

Takhrij hadits

Hadits ini merupakan penggalan dari hadits Abu Hurairah RA yang baru disebutkan di atas, dan kami telah menyebutkan redaksinya secara lengkap.

Makna hadits

Lafazh بَالَكُمْ jika diartikan secara terpisah kata الْبَالُ artinya keadaan. Maksudnya, semoga Allah memperbaiki keadaan kalian.

Sebelumnya, kami telah menyebutkan hadits Abu Hurairah RA yang disebutkan dalam kitab *Shahih* tentang doa untuk orang yang bersin dengan redaksi: *"Hak seorang Muslim terhadap orang Muslim lainnya ada enam."* Di antaranya: *"Apabila ia bersin, maka doakanlah dia."*

Hadits-hadits yang berbicara tentang mendoakan orang bersin mengandung beberapa perintah, seperti:

فَلْيَحْمَدِ اللهَ وَلْيَقُلِ الآخَرُ: يَرْحَمُكَ اللهُ، وَإِذَا قَالَ: يَرْحَمُكَ اللهُ، فَلْيَقُلْ: يَهْدِيكُمُ اللهُ وَيُصْلِحُ بَالَكُمْ.

"Maka hendaklah orang yang bersin itu mengucapkan Al hamdulillah, dan hendaklah orang yang mendengarnya mengucapkan: Yarhamukallah (semoga Allah merahmatimu). Apabila orang tersebut mengatakan Yarhamukallah, maka hendaklah orang yang bersin itu mengucapkan: Yahdiikumullahu wa yushlihu baalakum (Semoga Allah menunjuki kalian dan memperbaiki keadaan kalian." Perintah dalam hadits tersebut pada hakikatnya bersifat wajib. Jadi, secara tekstual membaca *hamdalah* ketika seseorang bersin hukumnya wajib, kemudian orang yang mendengar ucapan tahmid itu wajib membalasnya dengan mengucapkan: *'Yarhamukallah'*, lalu orang yang bersin tadi wajib

---

[511] Lihat hadits no. 415.

membalasnya dengan mengucapkan: '*Yahdikumullahu wa yushlihu baalakum*'. Karena pada dasarnya tidak ada sebab yang kuat mengalihkan makna hadits di atas dari makna yang sebenarnya, dan hal itu dipertegas dengan pernyataan hadits bahwa perbuatan tersebut merupakan bagian dari hak muslim terhadap muslim yang lain. Pendapat wajib ini dikemukakan oleh Ibnu Al 'Arabi, Al Maliki, dan Ibnu Abu Zaid, sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Al Qayyim di dalam *Zaadul Ma'aad*. Oleh karena itu, tidak ada alasan yang kuat untuk menolak pendapat yang mengatakan bahwa hukum menjawab orang yang mengucapkan hamdalah ketika bersin adalah fardhu 'ain.

٤١٩- يَغْفِرُ اللهُ لِي وَلَكُمْ (د، ت، حب).

419. *"Semoga Allah mengampuni aku dan kalian."* (HR. Abu Daud, At-Tirmidzi, dan Ibnu Hibban)[512]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud, At-Tirmidzi dan Ibnu Hibban dari Rifa'ah bin Rafi' yang telah disebutkan sebelumnya secara *marfu'*, dan kami telah menyebutkan redaksinya secara lengkap. Namun yang lebih utama dalam hal ini adalah mengamalkan anjuran yang disampaikan dalam hadits *Shahih* tersebut, yaitu: mengucapkan: يَهْدِيْكُمُ اللهُ وَيُصْلِحُ بَالَكُمْ (Semoga Allah menunjuki jalan kepada kalian dan memperbaiki keadaan kalian). Apalagi masih ada perdebatan mengenai sanad hadits ini, sebagaimana yang telah kami jelaskan sebelumnya. Selain itu, hadits yang semakna juga diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam kitab *Al Kabiir* dan *Al Ausath* dari Ibnu Mas'ud RA, ia berkata, "Rasulullah SAW pernah mengajari kami, 'Apabila salah seorang dari kalian bersin, maka ia hendaknya mengucapkan Al Hamdulillahi rabbil 'aalamin. Kemudian jika orang yang bersin mengucapkan seperti itu, maka hendaklah orang yang berada di

---

[512] Lihat hadits no. 416, yakni hadits yang diriwayatkan dari Salim bin 'Ubaid.

dekatnya mengucapkan: *Yarhamukallah.* Apabila ia telah mengucapkan doa itu, maka hendaklah orang yang bersin mengucapkan: *Yaghfirullahu lii wa lakum.* (Semoga Allah mengampuni aku dan kalian)." Namun hadits ini mendapat kritikan karena di dalam sanadnya terdapat perawi bernama 'Atha bin As-Sa`ib, yang divonis perawi yang memiliki hafalan hadits yang tidak kuat.

٤٢٠ - يَرْحَمُنَا اللهُ وَإِيَّاكُمْ، وَيَغْفِرُ اللهُ لَنَا وَلَكُمْ (ط).

420. *"Semoga Allah merahmati kami dan kalian, dan semoga Allah mengampuni kami dan kalian."* (HR. Al Malik)[513]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Malik dalam kitab Al Muwaththa` dari Ibnu Umar RA secara *mauquf* bahwa jika ia bersin, kemudian ada orang yang mengucapkan: يَرْحَمُكُمُ اللهُ maka ia menjawab: يَرْحَمُنَا اللهُ وَإِيَّاكُمْ وَيَغْفِرُ اللهُ لَنَا وَلَكُمْ (Semoga Allah merahmati kami dan kalian, dan semoga Allah mengampuni kami dan kalian)." Dalam beberapa naskah kitab penulis di sini tertera kode Ath-Thabrani sebagai ganti kode *Al Muwaththa`*, dan penyimbolan tersebut jelas keliru. Sebelumnya, kami telah menjelaskan bahwa doa yang lebih utama dalam hal ini adalah doa yang disebutkan dalam kitab *Shahih*, dan hadits ini juga tertera dengan redaksi tersebut di dalam kitab *Shahih*, daripada hadits jama'ah yang tidak *Shahih*. Karena hampir semua hadits tersebut adalah hadits-hadits *shahih*. Oleh karena itu, sangat tidak patut jika kita lebih mengutamakan hadits *dha'if* atau perkataan sahabat daripada hadits *shahih*.

---

[513] *Al Muwaththa`* (2/965).

٤٢١- وَإِنْ كَانَ كِتَابِيًّا قِيْلَ لَهُ: يَهْدِيْكُمُ اللهُ وَيُصْلِحُ بَالَكُمْ (ت، د، مس).

421. *"Apabila yang bersin adalah seorang ahli kitab, maka doa yang diucapkan untuknya adalah: 'Yahdiikumullaahu wa yushlihu baalakum.'* (Semoga Allah memberimu hidayah dan memperbaiki keadaanmu)." (HR. At-Tirmidzi, Abu Daud, dan Al Hakim)[514]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, Abu Daud dan Al Hakim dalam kitab *Al Mustadrak* dari Abu Musa Al Asy'ari RA, ia berkata,

كَانَ الْيَهُوْدُ يَتَعَاطَسُوْنَ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَرْجُوْنَ أَنْ يَقُوْلَ لَهُمْ يَرْحَمُكُمُ اللهُ، فَيَقُوْلُ: يَهْدِيْكُمُ اللهُ وَيُصْلِحُ بَالَكُمْ.

"Suatu ketika orang-orang Yahudi pura-pura bersin di hadapan Nabi SAW dengan harapan beliau mendoakan mereka dengan mengucapkan: "*Yarhamukumullaahu* (Semoga Allah merahmati kalian). Lalu beliau mengatakan, *'Yahdiikumullaahu wa yushlihu baalakum (Semoga Allah memberi kamu hidayah dan memperbaiki keadaanmu).*" Redaksi ini adalah redaksi At-Tirmidzi dan setelah meriwayatkan hadits ini, ia berkata, "*Hasan Shahih.*" Demikian pula Al Hakim menilainya *Shahih*. Selain itu, An-Nasa`i juga meriwayatkan hadits yang sama.

Hadits ini merupakan dalil yang menunjukkan bahwa doa balasan untuk kafir dzimmi yang bersin adalah dengan membaca يَهْدِيْكُمُ اللهُ وَيُصْلِحُ بَالَكُمْ, dan bukan seperti balasan doa bagi orang Islam yang bersin.

---

[514] *Sunan Abu Daud* (5038), *Sunan At-Tirmidzi* (2739) dan *Mustadrak Al Hakim* (4/268).

٤٢٢- وَمَنْ قَالَ عَنْ كُلِّ عَطْسَةٍ: الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ مَا كَانَ، لَمْ يَجِدْ وَجَعَ ضِرْسٍ وَلاَ أُذُنٍ أَبَدًا (مص، مو).

422. "Barangsiapa yang setiapkali bersin mengucapkan: '*Segala puji bagi Allah atas segala keadaan yang telah terjadi*', maka ia tidak akan menderita sakit geraham dan sakit telinga selama-lamanya." (HR. Ibnu Abu Syaibah)[515]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah dalam kitab *Al Mushannaf* secara *mauquf* pada Ali bin Abu Thalib RA. redaksi hadits ini bisa saja bagian hadits yang diperoleh Ali dari Rasulullah SAW, dan boleh jadi pula berdasarkan pada pengalaman pribadi. Adapun dalil yang menguatkan kemungkinan pertama adalah hadits yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam kitab *Al Ausath* dari Hudzaifah Al Yamani RA, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda,

إِذَا عَطِسَ الْعَاطِسُ فَشَمِّتْهُ وَلَوْ خَلْفَ سَبْعَةِ أَبْحُرٍ، وَمَنْ شَمَّتَ عَاطِسًا، ذَهَبَ عَنْهُ ذَاتُ الْجَنْبِ، وَوَجَعُ الضِّرْسِ وَالأُذُنَيْنِ.

"*Jika seseorang bersin, maka doakanlah dia walaupun dari balik tujuh lautan. Barangsiapa yang mendoakan orang yang bersin, maka akan hilang darinya sakit dada, sakit geraham, dan sakit telinga.*" Namun hadits in mendapat kritikan karena di dalam sanadnya terdapat perawi bernama Muhammad bin Mihshan Al 'Ukasyi yang divonis *matruk*.

Diantara hadits yang menjelaskan tentang adab bersin adalah hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan Abu Daud dari Abu Hurairah RA, ia berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا عَطِسَ وَضَعَ ثَوْبَهُ أَوْ يَدَهُ عَلَى فِيْهِ، وَخَفَضَ صَوْتَهُ، أَوْ غَضَّ بِهَا صَوْتَهُ.

---

[515] *Mushannaf Ibnu Abu Syaibah* (5038), dan *Shahih Al Bukhari* (926).

"Apabila Rasulullah SAW bersin, beliau meletakkan kain atau tangannya ke mulut, dan merendahkan suara bersin atau mengurangi volume suaranya." (Perawi ragu mana yang diucapkan Nabi SAW dari kedua lafazh ini). Mengenai hadits ini At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan Shahih.*"

Hadits lainnya adalah yang diriwayatkan oleh Ibnu As-Sunni dari Abu Hurairah RA, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda,

إِذَا عَطِسَ أَحَدُكُمْ فَلْيُشَمِّتْهُ جَلِيْسُهُ، فَإِنْ زَادَ عَلَى الثَّلاَثِ فَهُوَ مَزْكُوْمٌ، وَلاَ يُشَمَّتْ بَعْدَ الثَّلاَثِ.

'Apabila salah seorang dari kamu bersin, maka hendaklah teman duduknya mendoakannya. Namun jika bersinnya itu lebih dari tiga kali, berarti ia demam, dan ia tidak didoakan lagi setelah tiga kali bersin.' An-Nawawi berkata, "Dalam sanad hadits ini terdapat seorang perawi yang belum aku teliti kredibilitasnya, sedangkan para perawi lainnya adalah perawi-perawi *shahih.*"

Setelah meriwayatkan hadits ini, Ibnu As-Sunni meriwayatkan hadits lain dari Rifa'ah bin Rafi', ia berkata, "Mendoakan orang yang bersin itu tiga kali. Jika lebih dari itu, maka boleh mendoakannya dan boleh membiarkannya."

٤٢٣- وَإِذَا طَنَّتْ أُذُنُهُ، فَلْيَذْكُرِ النَّبِيَّ ﷺ وَلْيُصَلِّ عَلَيْهِ، وَلْيَقُلْ: ذَكَرَ اللهُ بِخَيْرٍ مَنْ ذَكَرَنِي (ط).

423. *"Jika telinga seseorang berdengung, maka ia hendaknya mengingat Nabi SAW, bershalawat kepadanya, dan bacalah: 'Semoga Allah mengingat dengan kebaikan akan orang yang mengingatku'."* (HR. Ath-Thabrani)[516]

---

[516] Ath-Thabrani, *Al Mu'jam Al Kabiir* (1/322), *Ash-Shaghiir* (1104), *Ar-Raudh Adz-Dzaatii* (165), *Musnad Al Bazzar* (3125), dan *Majma' Az-Zawaa`id* (10/138).

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam kitab *Al Kabiir* dari Abu Rafi', pembantu Rasulullah SAW, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda,

إِذَا طَنَّتْ أُذُنُ أَحَدِكُمْ، فَلْيَذْكُرِ اللهَ وَلْيُصَلِّ عَلَيَّ وَلْيَقُلْ: ذَكَرَ اللهُ بِخَيْرٍ مَنْ ذَكَرَنِي.

"Apabila telinga salah seorang dari kalian berdengung, maka hendaklah ia mengingat Allah, bershalawat kepadaku dan bacalah: 'Dzakarallahu bikhairin man dzakarani (Semoga Allah mengingatkan kebaikan bagi orang yang mengingatku)'."

Al Haitsami berkata dalam *Majma' Az-Zawaa'id* setelah menisbatkan hadits ini kepada kitab *Mu'jam Ath-Thabrani* dan *Musnad Al Bazzar*, "Sanad Ath-Thabrani dalam kitab *Al Kabiir* adalah *hasan*. Selain itu, Ibnu As-Sunni juga meriwayatkan hadits yang sama dalam kitab *'Amal Al Yaum wa Al-Lailah.*

Makna hadits

Hadits ini merupakan dalil yang menganjurkan agar orang yang mengalami dengungan di telinganya bershalawat kepada Nabi SAW dan berdoa *'Dzakarallahu bikhairin man dzakarani'.* Selain itu, hadits ini memberikan isyarat bahwa yang menyebabkan telinga seseorang berdengung adalah sebutan orang-orang yang mengingatnya. Hal ini diperkuat dengan pernyataan para ahli medis yang mengemukakan bahwa hal itu terjadi karena peningkatan proses volatisasi. Isyarat medis ini sudah sejak lama disinyalir oleh Rasulullah SAW sekalipun penjelasan tentang faktor penyebabnya tidak dikemukakan dengan jelas.

8.4 Doa ketika Kaki Mati Rasa

٤٢٤- وَإِذَا خَدِرَتْ رِجْلُهُ: فَلْيَذْكُرْ أَحَبَّ النَّاسِ إِلَيْهِ (ي، مو).

424. "Jika seseorang merasa kakinya mati rasa, maka ia hendaknya mengingat orang yang paling dicintainya." (HR. Ibnu As-Sunni)[517]

Takhrij hadits

Atsar ini diriwayatkan oleh Ibnu As-Sunni secara *mauquf* pada Ibnu Abbas dan Ibnu Umar. Hadits yang bersumber dari Ibnu Abbas diriwayatkan oleh Ibnu As-Sunni dari jalur Abu Ja'far bin Isa Abu Ahmad, ia berkata, Abdullah bin Rauh menceritakan kepada kami, Sallam bin Sulaim menceritakan kepada kami, Ghiyats bin Ibrahim menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Khaitsam, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas. Sementara hadits yang bersumber dari Ibnu Umar, diriwayatkan oleh Ibnu As-Sunni dari jalur Muhammad bin Khalid Al Bardza'i, (ia berkata), Hajib bin Sulaim menceritakan kepada kami, Muhammad bin Mush'ab menceritakan kepada kami, Israil menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Al Haitsam Ibnu Hanasy, ia berkata, "Waktu itu kami sedang bersama Ibnu Umar...", ia lalu menyebutkan hadits di atas secara lengkap. Namun hal ini tidak berarti bahwa atsar tersebut bisa dianggap sebagai hadits *marfu'*. Sebab bisa jadi hal semacam ini berasal dari pengalaman pribadi.

Adapun maksud orang yang paling dicintai setiap muslim adalah Rasulullah SAW. Oleh karena itu, ketika seorang muslim mengalami hal demikian sepantasnya ia mengingat beliau seperti yang disebutkan dalam Al Qur`an dan hadits. Allah SWT berfirman, *"Katakanlah; 'Jika kamu benar-benar mencintai Allah, maka ikutilah aku (Nabi Muhammad SAW), niscaya Allah akan mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu'."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 31) Dan Nabi SAW bersabda,

لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُوْنَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ أَهْلِهِ وَمَالِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِيْنَ.

"Tidak sempurna iman seseorang dari kalian hingga aku lebih dicintainya daripada keluarganya, harta bendanya, dan manusia sekaliannya."

---

[517] Ibnu As-Sunni, *'Amal Al Yaum wa Al-Lailah* (167-171).

Para ahli medis menyebutkan bahwa penyebab kaki terasa mati rasa adalah pembauran unsur-unsur asam Volat dan darah beku. Sedangkan dalam kitab *An-Nihaayah* disebutkan bahwa, "Salah satu contoh kasus adalah kisah Ibnu Umar ketika kakinya mengalami mati rasa. Kemudian ada yang bertanya, 'Kenapa dengan kakimu?' Ia menjawab, 'Urat-urat saraf kaki berkumpul.' Lalu ada yang menyarankan kepadanya, 'Ingatlah orang yang paling engkau cintai!' Lalu Ibnu Umar berkata, 'Wahai Muhammad!' Setelah itu ia pun bisa meluruskan kakinya."

An-Nawawi berkata dalam kitab *Al Adzkaar*, bab Dzikir dan Doa yang diucapkan ketika kaki mengalami mati rasa, "Kami meriwayatkan dalam kitab Ibnu As-Sunni dari Al Haitsami bin Al Hanasy bahwa ia berkata, 'Suatu ketika kami bersama Ibnu Umar. Tiba-tiba kakinya terasa mati rasa. Kemudian ada yang memberi saran kepadanya, Ingatlah orang yang paling engkau cintai! Ibnu Umar lantas berkata, 'Wahai Muhammad, shallallahu 'alaika wa sallam'. Sesudah itu nampak seolah-olah ia terlepas dari suatu ikatan'." Selain itu, kami juga meriwayatkan hadits yang sama dari Mujahid, Ia berkata, "Suatu ketika seorang pria mengalami mati rasa pada bagian kakinya saat berada dekat Ibnu Abbas. Lalu Ibnu Abbas berkata, 'Ingatlah orang yang paling engkau cintai.' Lantas pria itu berkata, 'Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam'. Maka seketika itu pula kondisi kaki yang mati rasa tersebut hilang.

Kami juga meriwayatkan dari Ibrahim bin Al Mundzir Al Khizami, salah seorang guru Al Bukhari yang disebutkan dalam kitab *Shahih*-nya, ia berkata, "Penduduk Madinah merasa kagum dengan keindahan bait syair Abu Al 'Atahiyyah:

Kadang-kadang bagian kakinya mengalami mati rasa

jika ia tidak mengatakan, hai 'Itab, bagian kaki yang mati rasa itu tak kunjung hilang.

Selesai nukilan dari kitab *Al Adzkaar*, dan di dalamnya terdapat penjelasan mengenai kedua redaksi hadits yang diriwayatkan secara *mauquf* tersebut.

8.5 Doa ketika Marah

٤٢٥- وَمَنْ غَضِبَ، فَقَالَ: أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ، ذَهَبَ عَنْهُ مَا يَجِدُ (خ، م).

425. *"Barangsiapa ketika marah, mengucapkan: 'Aku berlindung kepada Allah dari godaan syetan yang terkutuk', maka amarahnya pasti akan hilang."* (HR. Al Bukhari dan Muslim)[518]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim dari Sulaiman bin Shard RA, ia berkata,

اسْتَبَّ رَجُلاَنِ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ جُلُوْسٌ عِنْدَهُ، وَأَحَدُهُمَا يَسُبُّ صَاحِبَهُ وَهُوَ مُغْضَبٌ قَدِ احْمَرَّتْ عَيْنَاهُ وَوَجْهُهُ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنِّي لأَعْلَمُ كَلِمَةً لَوْ قَالَهَا أَذْهَبَتْ عَنْهُ مَا يَجِدُ، لَوْ قَالَ: أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ. فَقَالُوْا لِلرَّجُلِ أَلاَ تَسْمَعُ مَا يَقُوْلُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: إِنِّي لَسْتُ بِمَجْنُوْنٍ.

"Suatu ketika dua orang pria saling mencela di dekat Rasulullah SAW, sementara kami duduk di samping beliau. Salah satu dari mereka kemudian mencela temannya dalam kondisi sangat marah hingga mata dan wajahnya memerah. Melihat itu, Rasulullah SAW berkata, *"Aku akan mengajarkan sebuah kalimat yang sekiranya dibaca, niscaya amarah yang ada dalam dirinya hilang. Sekiranya ia mengucapkan, 'A`uudzu billaahi minasy syaithaanir rajiim'."* Lantas para sahabat berkata kepada laki-laki tersebut, "Tidakkah engkau mendengar apa yang disampaikan Rasulullah SAW?" Ia menjawab, "Aku bukan orang gila." Selain itu, hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Daud, An-Nasa`i dan At-Tirmidzi dari Mu'adz bin Jabal, اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ *"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari godaan syetan yang terkutuk."*

---

[518] *Shahih Al Bukhari* (6115), dan *Shahih Muslim* (2610).

Makna hadits

Hadits ini merupakan dalil yang menjelaskan bahwa penyebab utama marah adalah syetan. Oleh sebab itu, untuk mengatasinya kita dianjurkan meminta perlindungan kepada Allah SWT dengan membaca *ta'awwudz.* Ketika seseorang marah tidak pada tempatnya dan bukan pula untuk memberi pelajaran, maka yang perlu disadari adalah pada saat itu jiwanya sedang dikuasai dan dirasuki syetan. Namun dengan membaca *ta'awwudz* kondisi itu cukup menjadi tameng bagi setiap orang yang tidak ingin dirinya berada dalam kekuasaan dan rasukan syetan yang mempermain-mainkan dirinya.

8.6 Doa bagi Orang yang Lancang Lidah

٤٢٦- وَمَنْ كَانَ حَدَّ اللِّسَانَ فَاحِشَهُ، فَلْيَسْتَغْفِرِ اللهَ، لِحَدِيْثِ حُذَيْفَةَ: شَكَوْتُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَرَبَ لِسَانِي، فَقَالَ: أَيْنَ أَنْتَ مِنَ الإِسْتِغْفَارِ، إِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللهَ فِي الْيَوْمِ مِائَةَ مَرَّةٍ (س، مس).

426. "Barangsiapa merasa lidahnya lancang untuk berkata keji, maka ia hendaknya beristighfar kepada Allah. Sebab, Hudzaifah Al Yamani RA menceritakan, "Aku pernah mengadu kepada Rasulullah SAW tentang kelancangan lidahku. Lalu beliau berkata, '*Di manakah engkau dari istighfar? Sungguh aku beristighfar (meminta ampun) kepada Allah sebanyak seratus kali dalam sehari*'." (HR. An-Nasa`i dan Al Hakim)[519]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh An-Nasa`i dan Al Hakim dalam kitab *Al Mustadrak* dari Hudzaifah dengan redaksi yang telah disebutkan penulis di atas. Al Hakim berkata, "Sanad hadits ini

---

[519] Sunan An-Nasa`i (452), Ibnu As-Sunni, *'Amal Al Yaum wa Al-Lailah*, dan *Mustadrak Al Hakim* (1/511).

shahih menurut syarat Muslim." Sedangkan dalam riwayat An-Nasa`i hadits ini disebutkan dengan redaksi,

إِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللهَ وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ فِي الْيَوْمِ مِائَةَ مَرَّةٍ

"Sesungguhnya aku beristighfar kepada Allah dan taubat kepada-Nya sebanyak seratus kali sehari."

Makna hadits

Lafazh ذَرَبَ لِسَانِي "kelancangan lidahku".

Kata الذَرَب menurut Abu Zaid dan para pakar bahasa lainnya, artinya adalah mudah melontarkan kata-kata keji dan kotor.

Hadits ini merupakan dalil yang menunjukkan bahwa penyebab lidah mudah melontarkan kata-kata keji dan kotor adalah dosa. Oleh karena itu, untuk menghapusnya Allah SWT memberikan peluang bagi hamba-Nya beristighfar agar dosa-dosa tersebut melebur dan rontok. Sedangkan Rasulullah SAW sendiri senantiasa bersih dan terjaga dari hal tersebut. Hanya saja tujuan beliau mengungkapkan hal itu dan beristighfar kepada Allah SWT untuk menjelaskan kepada umatnya tentang apa yang harus diperbuat apabila seseorang merasa banyak bertutur kata keji dan kotor. Hal ini lebih dipertegas dengan hadits *shahih* yang menyebutkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Sungguh hatiku terkadang kalut, karena itu aku senantiasa beristighfar kepada Allah sebanyak tujuh puluh kali dalam sehari."*

8.7 Doa jika Dililit Utang

٤٢٧- وَإِذَا ابْتُلِيَ بِالدَّيْنِ: اللَّهُمَّ اكْفِنِي بِحَلاَلِكَ عَنْ حَرَامِكَ، وَاغْنِنِي بِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ (ت، مس).

427. *"Apabila seseorang dililit utang, maka ia hendaknya mengucapkan: 'Ya Allah, cukupkanlah aku dengan rezeki-Mu yang halal dari rezeki-Mu yang haram dan cukupkanlah aku dengan karunia-Mu agar tidak bergantung kepada siapa pun selain-Mu'."* (HR. At-Tirmidzi dan Al Hakim)[520]

Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan Al Hakim dalam kitab *Al Mustadrak* dari Ali bin Abu Thalib bahwa seorang hamba Mukatab pernah datang kepadanya lalu berkata, "Aku tidak sanggup membayar tebusanku. Maka bantulah aku." Lantas Ali berkata, "Maukah aku ajarkan kepadamu doa-doa untuk engkau baca yang telah diajarkan Rasulullah SAW kapadaku. Jika engkau membaca doa-doa itu, maka seandainya utangmu sebesar bukit *Shabir*, niscaya Allah akan melunasinya untukmu. Ucapkanlah: 'Ya Allah...'." At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan gharib.*" Sedangkan Al Hakim mengatakan bahwa hadits ini *shahih*. *Shabir* adalah nama sebuah bukit di negeri Yaman.

٤٢٨- اللَّهُمَّ فَارِجَ الْهَمِّ، كَاشِفَ الْغَمِّ، مُجِيْبَ دَعْوَةِ الْمُضْطَرِّيْنَ، رَحْمنَ الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ وَرَحِيْمَهُمَا، أَنْتَ تَرْحَمُنِي فَارْحَمْنِي بِرَحْمَةٍ تُغْنِيْنِي بِهَا عَنْ رَحْمَةِ مَنْ سِوَاكَ (مس).

428. *"Ya Allah, Tuhan yang menghilangkan kekalutan, yang melenyapkan kesedihan, yang mengabulkan doa orang-orang yang sangat membutuhkan, Yang Maha Pengasih dan Penyayang di dunia dan akhirat. Engkau-lah yang mengasihiku, maka kasihilah aku dengan rahmat-Mu, yang dengannya Engkau cukupkan aku sehingga aku tidak memerlukan lagi rahmat dari siapa pun selain-Mu."* (HR. Al Hakim)[521]

---

[520] *Sunan At-Tirmidzi* (3563) dan *Mustadrak Al Hakim* (1/538).
[521] *Mustadrak Al Hakim* (1/515).

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Hakim dalam kitab *Al Mustadrak* dari Aisyah RA, ia berkata, "Suatu ketika Abu Bakar Ash-Shiddiq datang menemuiku lalu berkata, 'Apakah engkau telah mendengar doa yang diajarkan Rasulullah SAW kepadaku?' Aisyah berkata, Doa apa?' Abu Bakar berkata, 'Isa bin Maryam pernah mengajarkan doa itu kepada sahabat-sahabatnya. Beliau berkata, 'Sekiranya seseorang dari kalian memiliki utang emas sebesar bukit, lalu ia berdoa kepada Allah dengan doa tersebut, niscaya Allah akan melunasinya.' Doa tersebut adalah: '*Ya Allah, Tuhan yang menghilangkan kekalutan, yang melenyapkan kesedihan, yang mengabulkan doa orang-orang yang sangat membutuhkan, Yang Maha Pengasih dan Penyayang di dunia dan akhirat...'.*" Abu Bakar berkata, "Waktu itu aku masih punya sisa utang, dan aku pun berdoa dengan doa tersebut. Lalu Allah SWT memberikan kemampuan bagiku untuk melunasinya."

Aisyah berkata, "Aku pernah berhutang kepada Asma` binti 'Umais sebanyak 1 Dinar 3 Dirham. Ketika ia datang, aku merasa malu menatap wajahnya lantaran aku belum dapat membayarnya. Aku kemudian berdoa dengan doa tersebut. Ternyata tak berapa lama kemudian Allah memberiku rezeki yang bukan berupa sedekah yang disedekahkan kepadaku dan bukan pula warisan yang diwariskan kepadaku. Dengan rezeki tersebut, aku sanggup melunasi hutangku, membagi-bagi kepada keluargaku, memberi perhiasan untuk puteri Abdurrahman sebanyak 3 *Awaq* (sekitar 40 dirham) perak dan itupun masih ada sisanya untuk kami." Al Hakim mengatakan, setelah menyebutkan cerita ini, dalam *Al Mustadrak* bahwa sanad hadits ini *shahih*. Sedangkan Al Bazzar meriwayatkan hadits yang sama dari Aisyah. Al Haitsami berkata dalam *Majma' Az-Zawaa`id*, "Di dalam sanadnya terdapat perawi bernama Abdullah bin Al Aila yang divonis *matruk*."

٤٢٩- اللَّهُمَّ مَالِكَ الْمُلْكِ، تُؤْتِي مَنْ تَشَاءُ، وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ، وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ، وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ، بِيَدِكَ الْخَيْرُ، إِنَّكَ عَلَى كُلِّ

شَيْءٍ قَدِيْرٌ، رَحْمَنُ الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ، تُعْطِيهِمَا مَنْ تَشَاءُ، وَتَمْنَعُهُمَا مَنْ تَشَاءُ، ارْحَمْنِي رَحْمَةً تُغْنِيْنِي بِهَا عَنْ رَحْمَةِ مَنْ سِوَاكَ (صط) عَلَّمَهُ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ مُعَاذًا، وَقَالَ لَوْ كَانَ عَلَيْكَ مِثْلُ أُحُدٍ ذَهَبًا لَوَفَّاهُ اللهُ عَنْكَ (صط) وَتَقَدَّمَ مَا يَقُوْلُ مَنْ عَلَيْهِ دَيْنٌ إِذَا أَصْبَحَ وَإِذَا أَمْسَى فِي مَكَانِهِ.

429. *"Ya Allah, Tuhan yang memiliki kerajaan. Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan-Mu segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu. Engkau-lah Yang Maha Pengasih di dunia dan akhirat. Engkau berikan keduanya kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau halangi keduanya dari orang yang Engkau kehendaki. Rahmatilah diriku dengan rahmat yang membuatkan merasa tidak lagi memerlukan rahmat siapa pun selain-Mu'."* Rasulullah SAW mengajarkan doa ini kepada Mu'adz bin Jabal, dan beliau berkata kepadanya, *"Seandainya engkau memiliki hutang emas sebesar bukit Uhud, lalu engkau membaca doa ini, niscaya Allah akan memberikan kemampuan untukmu melunasinya."* (HR. Ath-Thabarani)[522] Sebelumnya sudah disebutkan doa pagi sore untuk orang yang mempunyai tanggungan hutang.

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam kitab *Mu'jam Ash-Shaghir* dari Mu'adz bin Jabal dan Anas bin Malik RA. Adapun dalam riwayat Mu'adz bin Jabal RA disebutkan bahwa pada suatu hari di hari Jum'at, Rasulullah SAW tidak melihatnya. Setelah Rasulullah SAW selesai shalat, Mu'adz datang. Lalu beliau berkata, *"Wahai Mu'adz, kenapa tadi aku tidak melihatmu?"* Mu'adz menjawab, "Ya Rasulullah, aku punya hutang sebanyak satu *awaq*

---

[522] Ath-Thabrani, *Al Mu'jam Ash-Shaghiir* (558) dan *Majma' Az-Zawaa`id* (10/185).

(sekitar 40 dirham) biji emas kepada seorang pria Yahudi. Ketika tadi aku keluar untuk menemuimu, ia datang sehingga aku tertahan." Lantas Rasulullah SAW berkata, *"Wahai Mu'adz, Maukah aku ajarkan kepadamu sebuah doa yang engkau dapat berdoa dengannya. Sekiranya engkau mempunyai utang sebesar bukit Shabir, niscaya Allah akan membebaskannya darimu?"* —Shabir adalah nama sebuah bukit yang terletak di Yaman— *"Berdoalah kepada Allah wahai Mu'adz. Bacalah: 'Ya Allah, Tuhan yang memiliki kerajaan. Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan-Mulah segala kebaikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu. Engkau ganti malam menjadi siang dan Engkau ganti siang menjadi malam. Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup. Engkau beri rezeki kepada orang yang Engkau kehendaki dengan cuma-cuma. Engkau-lah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang di dunia dan akhirat. Engkau berikan keduanya kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau halangi keduanya dari orang yang Engkau kehendaki. Rahmatilah aku dengan rahmat yang membuatku merasa tidak lagi memerlukan rahmat siapa pun selain-Mu'."*

Dalam satu riwayat lain dari Mu'adz, ia berkata, "Aku pernah punya sejumlah utang kepada seseorang sehingga aku takut bertemu dengannya. Lalu aku sengaja tidak keluar selama dua hari. Kemudian aku datang kepada Rasulullah SAW. Lantas beliau berkata, *"Maukah aku beritahukan kepadamu beberapa kalimat yang seandainya engkau mempunyai hutang sebesar bukit, niscaya Allah akan memberikan kemampuan untukmu membayarnya?"* Aku berkata, "Ya, mau." Beliau berkata, *"Bacalah: 'Ya Allah, Tuhan yang memiliki kerajaan...'."* Kemudian ia menyebutkan redaksi hadits yang maknanya sama dengan singkat dan di akhir hadits disebutkan tambahan redaksi: اللَّهُمَّ أَغْنِنِي مِنَ الْفَقْرِ، وَاقْضِ عَنِّي الدَّيْنَ، وَتَوَفَّنِي فِي عِبَادَتِكَ، وَجِهَادٍ فِي سَبِيْلِكَ. *"Ya Allah, cukupkanlah aku dari*

kefakiran, tunaikanlah utangku dan wafatkanlah aku dalam keadaan menyembah-Mu dan berjihad di jalan-Mu."

Al Haitsami berkata dalam *Majma' Az-Zawaa'id*, "Semuanya diriwayatkan oleh Ath-Thabarani. Akan tetap di dalam sanad riwayat pertama terdapat perawi bernama Nashr bin Marzuq, dan aku tidak mengenalnya." Adapun hadits Anas RA disebutkan bahwa Rasulullah SAW bersabda kepada Mu'adz,

أَلاَ أُعَلِّمُكَ دُعَاءً تَدْعُو بِهِ لَوْ كَانَ عَلَيْكَ مِثْلُ جَبَلِ أُحُدٍ دَيْنًا لأَدَّاهُ اللهُ عَنْكَ، قُلْ يَا مُعَاذُ: اللَّهُمَّ مَالِكَ الْمُلْكِ، تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ، وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ، وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ، بِيَدِكَ الْخَيْرُ، إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، رَحْمَنُ الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ وَرَحِيْمُهُمَا تُعْطِيْهُمَا مَنْ تَشَاءُ وَتَمْنَعُ مِنْهُمَا مَنْ تَشَاءُ، ارْحَمْنِي رَحْمَةً تُغْنِيْنِي بِهَا عَنْ رَحْمَةِ مَنْ سِوَاكَ.

"Rasulullah SAW berkata kepada Mu'adz, *'Maukah aku ajarkan kepadamu suatu doa yang engkau berdoa dengannya, seandainya engkau mempunyai utang sebesar bukit, niscaya Allah akan memberikan kemampuan untukmu melunasianya? Ucapkanlah wahai Mu'adz: Ya Allah, Tuhan yang memiliki kerajaan. Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan-Mulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu. Engkau-lah yang Maha Pengasih dan Maha Penyang di dunia dan akhirat. Engkau berikan keduanya kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau halangi keduanya dari orang yang Engkau kehendaki. Rahmatilah aku dengan rahmat yang membuatku merasa tidak lagi memerlukan rahmat siapa pun selain-Mu'."*

Perkataan penulis yang disebutkan dengan redaksi (Sebelumnya sudah disebutkan doa pagi sore untuk orang yang mempunyai utang) menurut pendapatku, hal ini telah dibahas pada bab dzikir dan doa ketika hendak tidur dan terjaga. Di sana telah disebutkan hadits yang diriwayatkan oleh Muslim, dan di akhir riwayat itu disebutkan dengan redaksi, اقْضِ عَنَّا الدَّيْنَ، وَأَغْنِنَا مِنَ الْفَقْرِ

"Lunasilah hutang kami dan cukupkanlah kami dari kefakiran." Penjelasan tentang hadits ini telah kami paparkan sebelumnya. Demikian pula dalam pembahasan dzikir dan doa pagi dan sore telah disebutkan pula hadits:

اللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ وَالْبُخْلِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ غَلَبَةِ الدَّيْنِ وَقَهْرِ الرِّجَالِ.

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kegundahan dan kesedihan. Aku berlindung kepada-Mu dari ketidak sanggupan dan kemalasan. Aku berlindung kepada-Mu dari sifat pengecut dan bakhil. Dan aku berlindung kepada-Mu dari lilitan utang dan aniaya orang-orang." Penjelasannya juga telah kami paparkan di sana.

8.8 Doa untuk Orang yang Terkena 'Ain[523]

٤٣٠- وَمَنْ أُصِيْبَ بِعَيْنٍ رُقِيَ بِقَوْلِهِ: بِسْمِ اللهِ، اللّٰهُمَّ أَذْهِبْ حَرَّهَا وَبَرْدَهَا وَوَصَبَهَا، ثُمَّ يَقُوْلُ: قُمْ بِإِذْنِ اللهِ (س، مس).

430. "Barangsiapa yang terkena 'ain, maka bacakanlah kepadanya: *'Dengan nama Allah. Ya Allah, hilangkanlah panasnya, dinginnya, dan kelelahannya.* Kemudian ucapkanlah: *Bangkitlah dengan izin Allah'."* (HR. An-Nasa`i dan Al Hakim)[524]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh An-Nasa`i dan Al Hakim dalam kitab *Al Mustadrak* dari Amir bin Rabi'ah RA, ia berkata, "Aku

---

523 'Ain adalah gangguan atau sakit yang disebabkan oleh pandangan mata orang yang hasad terhadap karunia atau kelebihan yang dimiliki orang lain.

524 *Sunan An-Nasa`i* (1041), *'Amal Al Yaum wa Al-Lailah*, dan *Mustadrak Al Hakim* (4/216).

pernah keluar bersama Sahal bin Hunaif untuk mencari tempat berteduh, lalu kami terjebak lumpur. Namun salah seorang diantara kami merasa malu membuka seluruh pakaiannya tatkala ada yang melihat. Kemudian dia melirik kondisi sekitar hingga dirasa tidak ada orang lain baru ia membuka pakaiannya. Aku memandangnya dengan tatapan kagum akan postur tubuhnya. Tatapanku itu membuatnya terganggu dan ia pun menjadi gemetaran. Ketika aku memanggilnya, ia tidak balas menjawab. Setelah itu aku membawanya ke hadapan Rasulullah SAW, dan beliau pun membaca doa untuknya: بِسْمِ اللهِ، اللَّهُمَّ أَذْهِبْ حَرَّهَا وَبَرْدَهَا وَوَصَبَهَا *'Dengan menyebut nama Allah. Ya Allah, hilangkanlah panasnya, dinginnya, dan kelelahannya.'* Kemudian beliau berkata: 'Bangkitlah dengan izin Allah!' Maka temanku itu pun berdiri dan sembuh dari sakitnya dengan izin Allah. Setelah itu Rasulullah SAW berkata kepada kami,

إِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ مِنْ نَفْسِهِ أَوْ مَالِهِ أَوْ أَخِيهِ شَيْئًا يُعْجِبُهُ، فَلْيَدْعُ بِالْبَرَكَةِ، فَإِنَّ الْعَيْنَ حَقٌّ.

"Jika seseorang dari kalian melihat sesuatu yang menarik pada diri atau hartanya, atau pada diri saudaranya yang lain, maka ia sebaiknya berdoa memohon berkah kepada Allah. Sebab, sesungguhnya 'ain itu benar-benar ada."

Hadits ini diriwayatkan juga oleh An-Nasa`i dan Al Hakim, Ibnu Majah dan Ahmad di dalam kitab *Al Musnad*. Hadits ini menganjurkan kepada kita agar meruqyah orang yang terserang penyakit 'ain dengan doa tersebut di atas.

Dalam hadits lain, Abu Hurairah RA meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda,

الْعَيْنُ حَقٌّ وَلَوْ كَانَ شَيْءٌ يُسَابِقُ الْقَدَرَ لَسَبَقَتْهُ الْعَيْنُ، وَإِذَا اسْتُغْسِلْتُمْ فَاغْسِلُوا.

"Sesungguhnya 'ain itu benar. Seandainya ada sesuatu yang dapat mendahului takdir, maka sungguh 'ain akan mendahuluinya. Oleh sebab itu, jika mereka (yang terkena 'ain) minta dimandikan, maka mandikanlah."[525]

---

[525] Artinya, jika orang yang terkena sihir meminta agar orang yang menyihirnya dimandikan, maka permintaannya ini sebaiknya dikabulkan dengan memandikan

Dalam riwayat dari Ibnu Abbas juga disebutkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, الْعَيْنُ حَقٌّ *"'Ain itu benar."* Selain hadits-hadits yang telah disebutkan, masih banyak riwayat lain yang berkaitan dengan pembahasan ini.

٤٣١- وَإِنْ كَانَتْ دَابَّةً نَفَثَ فِي مَنْخِرِهَا الأَيْمَنِ أَرْبَعًا، وَفِي الأَيْسَرِ ثَلاثًا، وَقَالَ: لاَ بَأْسَ أَذْهِبِ الْبَأْسَ، رَبَّ النَّاسِ، اشْفِ أَنْتَ الشَّافِي، لاَ يَكْشِفُ الضُّرَّ إِلاَّ أَنْتَ (مص، مو).

431. "Jika yang terkena 'ain itu adalah hewan tunggangan, maka tiuplah bagian mulutnya sebelah kanan sebanyak empat kali dan yang sebelah kiri sebanyak tiga kali sambil membaca: *'Tidak apa-apa. Hilangkanlah penyakit, wahai Tuhan manusia. Sembuhkanlah, hanya Engkau-lah yang menyembuhkan. Tiada yang dapat menghilangkan kemudharatan selain Engkau'.*" (HR. Ibnu Abu Syaibah)

Takhrij hadits

Atsar ini diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah di dalam kitab *Al Mushannaf* secara *mauquf.* Ia dikategorikan hadits *mauquf* karena periwayatannya terhenti pada Ibnu Mas'ud RA. Boleh jadi ia mengatakan demikian karena ia pernah mendengarnya dari Rasulullah SAW, dan boleh jadi pula ia mengatakan demikian berdasarkan pengalaman pribadinya atau pengalaman orang lain yang semasa dengannya, baik dari kalangan bangsa Arab maupun orang-orang sebelum mereka. Bangsa Arab memiliki ruqyah yang beragam. Begitu pula Anda dapat melihat dengan jelas bahwa ruqyah yang bersumber dari Rasulullah SAW dalam kasus 'ain tidak hanya terjadi pada manusia saja, tetapi juga bisa juga terjadi pada selain manusia. Hadits-hadits tentang pembahasan ini akan kami

---

orang yang menyihirnya itu di dalam sebuah bejana. Lalu air mandinya itu dimandikan lagi kepada orang yang terkena sihir. Insya Allah hal ini dapat menyembuhkan penyakitnya.

kemukakan berikutnya, diantaranya adalah hadits yang isinya terdapat doa yang berbunyi: *"Hilangkanlah penyakit, wahai Tuhan manusia. Sembuhkanlah, hanya Engkau-lah yang menyembuhkan. Tiada yang menyembuhkan penyakit selain daripada Engkau."* Secara zhahir, dapat dipahami bahwa Ibnu Mas'ud pernah meruqyah hewan tunggangan dengan doa tersebut. Hal itu ia lakukan berdasarkan hadits Rasulullah SAW, yang akan disebutkan nanti.

8.9 Doa untuk Orang yang Kerasukan Jin

٤٣٢- وَإِنْ أُصِيبَ بِلَمَّةٍ مِنْ جِنٍّ: وَضَعَهُ بَيْنَ يَدَيْهِ، وَعَوَّذَهُ بِالْفَاتِحَةِ، وَمِنْ أَوَّلِ الْبَقَرَةِ إِلَى الْمُفْلِحُوْنَ، وَمِنْهَا: (وَإِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ) إِلَى: يَعْقِلُوْنَ، وَآيَةَ الْكُرْسِيِّ، وَ: (لِلهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الأَرْضِ) إِلَى آخِرِ الْبَقَرَةِ، وَمِنْ آلِ عِمْرَانَ: (شَهِدَ اللهُ أَنَّهُ لاَ إِلَهَ هُوَ) إِلَى آخِرِ الآيَاتِ: (وَإِنَّ رَبَّكُمُ اللهُ) الآيَةَ الَّتِي فِي الأَعْرَافِ إِلَى الْمُحْسِنِيْنَ وَ (فَتَعَالَى اللهُ) إِلَى آخِرِ الْمُؤْمِنِيْنَ، وَعَشْرَ مِنْ أَوَّلِ الصَّافَّاتِ إِلَى لاَزِبٍ، وَثَلاَثَ مِنْ آخِرِ سُوْرَةِ الْحَشْرِ: وَأَنَّهُ تَعَالَى جَدُّ رَبِّنَا، الآيَةَ مِنَ الْجِنِّ، وَ: قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ، وَالْمُعَوِّذَتَيْنِ (أ، مس).

432. "Jika ada yang kerasukan jin, maka Rasulullah SAW meletakkan orang itu di hadapannya lalu meminta perlindungan baginya dengan membaca Al Faatihah dan awal Al Baqarah hingga lafazh *Al Muflihuun* (yakni ayat 5). Kemudian membaca '*wa ilaahukum ilaahuw waahid'* hingga '*ya'qiluun'* (yakni ayat 163-164 Al Baqarah). Lalu ayat Kursi, dan kemudian '*lillaahi maa fis samaawaati wal ardh*' (yakni ayat 284 Al Baqarah) hingga akhir surah Al Baqarah. Kemudian '*syahidallaahu annahuu laa ilaaha illaa huw*' sampai akhir ayat (yakni ayat 18 surah Aali 'Imraan).

Setelah itu *'wa inna rabbakumullaahu'* sampai *'Al muhsiniin'* (ayat 54-56 surah Al A'raaf). Kemudian *'fa ta'aalallaahu'* sampai akhir surah (ayat 116-118 surah Al Mukminuun). Kemudian sepuluh ayat pertama dari surah Ash-Shaaffaat sampai laazib (akhir ayat 11), kemudian tiga ayat terakhir dari surah Al Hasyr, dan *'wa annahuu ta`aalaa jaddu rabbinaa'* (ayat 3 surah Al Jinn). Dan kemudian *'qulhuwallaahu ahad'* (surah Al Ikhlaash) dan 'Al Mu'awwidzatain' (dua surah mohon perlindungan, yaitu surah Al Falaq dan An-Naas)." (HR. Ahmad dan Al Hakim)[526]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan Al Hakim dalam kitab *Al Mustadrak* dari Ubai Ibnu Ka'ab RA, ia berkata,

كُنْتُ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَاءَ أَعْرَابِيٌّ، فَقَالَ: يَا نَبِيَّ اللهِ إِنَّ لِي أَخًا بِهِ وَجَعٌ، قَالَ: وَمَا وَجَعُهُ؟ قَالَ: بِهِ لَمَمٌ، قَالَ: فَأْتِنِي بِهِ، فَأَتَاهُ بِهِ فَوَضَعَهُ بَيْنَ يَدَيْهِ، فَعَوَّذَهُ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ ... إلخ، وَقَالَ فِي آخِرِهِ: فَقَامَ الرَّجُلُ كَأَنْ لَمْ يَشْتَكِ شَيْئًا قَطُّ.

"Ketika aku sedang bersama Rasulullah SAW, tiba-tiba datang seorang pria badui mengadu kepada beliau. Ia berkata, 'Ya Rasulullah, sungguh saat ini saudaraku sedang jatuh sakit.' Rasulullah SAW bertanya, *'Sakit apakah saudaramu itu?'* Ia menjawab, 'Dia kerasukan jin.' Setelah itu Rasulullah SAW memintanya untuk mendatangkan saudaranya ke hadapan beliau. Setelah saudaranya berada di hadapan beliau, beliau pun meminta perlindungan baginya dengan membaca Al Faatihah dan awal Al Baqarah hingga lafazh *Al Muflihuun* ...'." Di akhir riwayat ini disebutkan bahwa setelah semua ayat itu dibacakan oleh Rasulullah SAW kepada orang yang kerasukan jin tersebut, ia sembuh dari sakitnya dan langsung berdiri seperti tidak pernah sakit.

Ketika mengomentari hadits ini, Al Hakim mengatakan bahwa hadits ini *shahih*. Selain itu, Ibnu Majah juga meriwayatkan hadits

---

[526] *Musnad Ahmad* (5/128), dan *Mustadrak Al Hakim* (4/413). Adz-Dzahabi ketika mengomentari hadits ini mengatakan, "Ad-Daruquthni menilai Abu Jinab Al Kalbi *dha'if* dan hadits yang diriwayatkan darinya dikategorkan hadis *munkar*.

yang sama, namun dari jalur sanad yang lain. Sedangkan Al Haitsami di dalam *Majma' Az-Zawaa'id* meriwayatkan hadits ini dari Abdullah bin Ahmad. Namun menurutnya, salah seorang dari perawi hadits ini—yakni Abu Jinab— adalah perawi *dha'if* karena sering melakukan penipuan dalam periwayatan. Akan tetapi, Ibnu Hibban menyatakan bahwa Abu Jinab adalah perawi *shahih*. Adapun perawi-perawi lainnya *shahih*.

Makna hadits

Hadits ini merupakan dalil yang menjelaskan bahwa orang yang kerasukan jin atau orang yang terganggu secara kejiwaan sebaiknya disembuhkan dengan terapi ruqyah. Karena ada jenis gangguan jiwa yang disebabkan oleh syetan.

8.10 Doa untuk Orang Gila

٤٣٣- وَيُرْقَى الْمَعْتُوْهُ بِالْفَاتِحَةِ ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ: غُدْوَةً، وَعَشِيَّةً، كُلَّمَا خَتَمَهَا جَمَعَ بُصَاقَةً ثُمَّ تَفَلَهُ (د).

433. "Orang gila diruqyah dengan Al Faatihah selama tiga hari setiap pagi dan petang. Setiap kali selesai membacanya, kumpulkan air ludah kemudian semburkan ke arah orang tersebut." (HR. Abu Daud)527

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud, dari Kharijah bin Ash-Shalt At-Tamimi, dari pamannya, ia berkata,

---

527 *Sunan Abu Daud* (3896), dan *Sunan An-Nasa'i* (1040).

أَنَّهُ أَتَى رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ وَسَلَّمَ فَأَسْلَمَ، ثُمَّ أَقْبَلَ رَاجِعًا مِنْ عِنْدِهِ فَمَرَّ عَلَى قَوْمٍ عِنْدَهُمْ رَجُلٌ مَجْنُوْنٌ مُوَثَّقٌ بِالْحَدِيْدِ، فَقَالَ أَهْلُهُ: إِنَّا حُدِّثْنَا أَنَّ صَاحِبَكُمْ قَدْ جَاءَ بِخَيْرٍ، فَهَلْ عِنْدَكَ شَيْءٌ تُدَاوِيْهِ؟ فَرَقَيْتُهُ بِالْفَاتِحَةِ فَبَرِئَ فَأَعْطُوْنِي مِائَةَ شَاةٍ، فَأَتَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرْتُهُ، فَقَالَ: هَلْ إِلاَّ هَذَا فَلَعَمْرِي لَمَنْ أَكَلَ بِرُقْيَةٍ بَاطِلٍ، لَقَدْ أَكَلْتَ بِرُقْيَةٍ حَقٍّ.

"Ia pernah datang kepada Rasulullah SAW lalu masuk Islam. Kemudian ia kembali dan ketika dalam perjalanan pulang ke rumahnya ia bertemu dengan suatu kaum yang sedang bersama seorang pria gila dalam kondisi diikat dengan rantai besi. Keluarga pria itu kemudian berkata kepada pamanku, 'Kami dengar sahabatmu (yakni Rasulullah SAW) telah datang dengan membawa kebaikan. Maka adakah sesuatu yang dapat digunakannya untuk mengobati anggota keluarga kami yang gila ini?' Pamanku kemudian meruqyah pria gila tersebut dengan bacaan Al Faatihah, dan ternyata setelah itu ia sembuh dari gilanya. Keluarganya pun memberi hadiah kepada pamanku berupa seratus ekor domba. Tak lama kemudian, pamanku datang kepada Rasulullah SAW menceritakan kejadian tersebut kepada beliau. Maka Rasulullah SAW bersabda, *"Demi umurku, Sungguh orang-orang telah makan dari hasil ruqyah yang tidak benar. Engkau telah makan dari hasil ruqyah yang benar."*

Redaksi hadits ini adalah adalah redaksi yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, sedangkan dalam riwayat lain disebutkan bahwa paman Kharijah bin Ash-Shalt At-Tamimi meruqyah orang tersebut selama tiga hari berturut-turut pada setiap pagi dan sorenya. Setiap kali selesai membacakan Al Faatihah, ia mengumpulkan air ludah kemudian menyemburkannya ke arah penderita. Selain itu, An-Nasa`i juga meriwayatkan hadits yang semakna dari Kharijah bin Ash-Shalt. Adapun sanad Abu Daud adalah sanad *shahih*. Tak ketinggalan dengan Ibnu As-Sunni, ia meriwayatkan hadits yang sama dari sumber yang sama.

8.11 Doa untuk Orang yang Digigit Binatang Berbisa

٤٣٤ - وَاللَّدِيْغُ بِالْفَاتِحَةِ (ع) سَبْعَ مَرَّاتٍ (ت).

434. "Bacalah Al Faatihah sebanyak tujuh kali bagi orang yang digigit binatang berbisa." (HR. Al Bukhari, Muslim, Abu Daud, An-Nasa`i, At-Tirmidzi, dan Ibnu Majah)[528]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari, Muslim dan *Ahlu As-Sunan* dari Abu Sa'id Al Khudri RA, ia berkata, "Suatu ketika sekelompok sahabat Nabi SAW melakukan perjalanan jauh ke suatu tempat. Setibanya mereka di sebuah negeri, mereka meminta kepada penduduk negeri itu untuk dapat menerima kehadiran mereka di negeri tersebut, namun ternyata penduduk kampung itu enggan menjamu mereka. Tak lama kemudian pemimpin negeri itu digigt seekor binatang berbisa, dan orang-orang di sana telah berupaya sedemikian rupa memberikan penawar untuk kesembuhannya namun tak kunjung sembuh. Tiba-tiba salah seorang dari mereka berkata, "Mengapa kita tidak mencoba meminta tolong kepada orang-orang yang datang ke negeri kita itu? Siapa tahu diantara mereka ada yang dapat menolong kita." Akhirnya beberapa orang dari mereka menghampiri sahabat-sahabat Nabi SAW dan berkata, "Sesungguhnya pemimpin kami telah digigit binatang berbisa, dan kami telah berusaha menyembuhkannya tetapi sampai saat ini ia belum juga sembuh dari sakitnya. Adakah diantara kalian memiliki sesuatu yang dapat digunakan untuk mengobatinya?" Maka salah seorang dari sahabat Nabi SAW berkata, "Ya demi Allah, aku adalah orang yang akan meruqyah. Tetapi sebelumnya kami telah meminta kepada kalian agar dapat menerima kehadiran kami di kampung ini, dan ternyata kalian enggan menerimanya. Maka sekarang kami bersedia mengobati pemimpin kalian asalkan kalian bersedia pula memberi upahnya kepada kami." Penduduk negeri

---

[528] *Shahih Al Bukhari* (6368), dan *Shahih Muslim* (49).

tersebut pun menyatakan kesediaannya untuk berdamai dengan mereka dan berjanji akan memberikan sejumlah kambing sebagai upahnya. Lalu salah seorang dari sahabat Nabi SAW mengobati pemimpin negeri itu dengan cara meruqyahnya dengan Al Faatihah sebanyak tujuh kali. Beberapa saat kemudian, pemimpin negeri itu sembuh dari sakitnya, dan nampak seolah-olah tidak pernah sakit sama sekali. Seelah itu penduduk negeri itu memenuhi janjinya dengan memberikan imbalan beberapa ekor kambing kepada mereka. Beberapa orang sahabat kemudian berujar, "Bagikanlah kambing-kambing itu!" Namun ajakan itu ditentang sahabat yang meruqyah dengan ujaran, "Jangan dulu melakukannya sampai hal itu ditanyakan kepada Rasulullah SAW. Para sahabat kemudian menemui Rasulullah SAW dan melaporkan hal itu. Setelah itu beliau bersabda, وَمَا يُدْرِيْكَ أَنَّهَا رُقْيَةٌ؟ أَصَبْتُمْ، اقْسِمُوْا وَاضْرِبُوْا لِي مَعَكُمْ

"Tidakkah kalian tahu bahwa itu adalah ruqyah? Kalian telah melakukan sesuatu yang benar. Bagikanlah kambing itu dan sisikanlah bagianku juga."

Dalam riwayat At-Tirmidzi, disebutkan dengan redaksi, "Kemudian aku membacakan: *Al Hamdu lillaahi rabbil 'aalamiin* (Al Faatihah) kepadanya sebanyak tujuh kali. Sedangkan dalam riwayat At-Tirmidzi, An-Nasa`i, dan Ibnu Majah disebutkan bahwa orang yang melakukan terapi ruqyah tersebut adalah perawi hadits ini sendiri, yaitu Abu Sa'id Al Khudri RA.

Makna hadits

Lafazh وَاللَّدِيْغُ artinya, orang yang terkena gigitan atau sengatan binatang berbisa seperti ular, kalajengking dan lain sebagainya.

Hadits ini menjelaskan bahwa Al Faatihah adalah salah satu surah efektif yang digunakan untuk meruqyah orang yang sakit karena terkena gigitan binatang berbisa.

٤٣٥ - وَيَمْسَحُ لَدْغَةَ الْعَقْرَبِ بِمَاءٍ وَمِلْحٍ، وَيَقْرَأُ عَلَيْهَا الْكَافِرُوْنَ وَالْمُعَوِّذَتَيْنِ (صط).

435. "Usaplah luka gigitan kalajengking dengan air dan garam lalu bacakanlah surah Al Kaafiruun dan Al Mu'awwidzatain (surah Al Falaq dan An-Naas)." (HR. Ath-Thabrani)[529]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam kitab *Mu'jam Ash-Shaghir* dari Ali bin Abu Thalib RA, ia berkata,

لَدَغَتْ عَقْرَبٌ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يُصَلِّي، فَلَمَّا فَرِغَ قَالَ: لَعَنَ اللهُ الْعَقْرَبَ لاَتَدَعُ مُصَلِّيًا وَلاَ غَيْرَهُ، ثُمَّ دَعَا بِمَاءٍ، وَمِلْحٍ، فَجَعَلَ يَمْسَحُ عَلَيْهَا وَيَقْرَأُ : (قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُوْنَ) وَ (قُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ) و (قُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ النَّاسِ).

"Seekor kalajengking pernah menggigit Rasulullah SAW sewaktu beliau sedang shalat. Maka selesai shalat beliau berkata, '*Semoga Allah melaknat kalajengking yang tidak bisa membiarkan orang melakukan shalat atau lainnya.*' Lalu beliau SAW membacakan surah Al Kaafiruun, Al Falaq, dan An-Naas." Ibnu Abu Syaibah juga meriwayatkan hadits yang semakna dari Ibnu Mas'ud RA, dan di dalam redaksinya disebutkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, لَعَنَ اللهُ الْعَقْرَبَ مَا تَدَعُ نَبِيًّا وَلاَ غَيْرَهُ "*Semoga Allah melaknat kalajengking yang tidak meninggalkan menggigit Nabi atau selainnya.*"

Hadits ini menjelaskan bahwa ketiga surah tersebut dapat digunakan untuk mengobati sakit yang diakibatkan oleh gigitan atau sengatan kalajengking dan binatang berbisa lainnya, dengan cara mengusapkan air putih dan garam ke tempat yang terkena gigitan. Selain itu, hadits ini menggabungkan dua cara pengobatan: ilahi (ruqyah) dan alamiah (mengusapkan air dan garam pada luka gigitan atau sengatan binatang).

---

[529] *Al Mu'jam Ash-Shaghiir* (830), dan *Majma' Az-Zawaa'id* (5/111).

٤٣٦ - بِسْمِ اللهِ شَجَّةٌ قَرَنِيَّةٌ مِلْحَةُ بَحْرٍ قَفْطَا (طس).

436. "Bismillah syajjah qaraniyyah milhatu bahrin qafthaa." (HR. Ath-Thabrani)[530]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam kitab *Al Ausath* dari Abdullah bin Zaid RA, ia berkata,

عَرَضْنَا عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ رُقْيَةً مِنَ الْحَمَّةِ فَأَذِنَ لَنَا فِيْهَا وَقَالَ: إِنَّمَا هِيَ مَوَاثِيْقُ وَالرُّقْيَةُ بِسْمِ اللهِ ... الخ.

"Kami pernah menunjukkan kepada Rasulullah SAW sebuah ruqyah untuk mengobati penyakit demam, maka beliau membolehkan kami menggunakannya. Setelah itu beliau SAW bersabda, "*Sesungguhnya itu adalah lafazh perjanjian dan ruqyah dengan menyebut nama Allah....*"

Di dalam kitab *Miftaah Al Hishn* disebutkan bahwa hadits tersebut diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam kitab *Al Ausath* dengan sanad *hasan.*

Makna hadits

Lafazh شَجَّةٌ، قَرَنِيَّةٌ، مِلْحَةٌ، قَفْطَا adalah kata-kata yang tidak diketahui maknanya.

Selain itu, Ath-Thabrani meriwayatkan hadits yang semakna dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, "Suatu ketika disebutkan di hadapan Rasulullah SAW sebuah ruqyah untuk mengobati penyakit demam. Kemudian beliau bersabda, *'Sebutkan kepadaku bunyi ruqyah tersebut!'* Ia pun berkata, *'Bismillah syajjah qaraniyyah milhatu bahrin qafthaan.'* Mendengar itu, beliau bersabda, *'Sesungguhnya itu adalah lafazh perjanjian yang digunakan Nabi Sulaiman AS terhadap hewan berbisa. Dan aku berpendapat bahwa*

---

[530] *Al Mu'jam Al Kabiir* (10/111), *Majma' Az-Zawaa'id* (5/111), dan *'Amal Al Yaum wa Al-Lailah* (578).

ia tidak masalah jika digunakan untuk ruqyah.' Setelah itu ada seorang sahabat yang bernama Alqamah diserang demam tinggi, kemudian ruqyah tersebut dibacakan padanya, dan ternyata ia sembuh dari sakitnya.

Sepintas, hadits ini menjelaskan bahwa ruqyah boleh dipraktekkan dengan menggunakan lafazh-lafazh yang tidak diketahui maknanya asalkan berdasarkan pengalaman ruqyah yang telah terbukti khasiatnya, dan dengan catatan orang yang menggunakannya mengetahui secara pasti bahwa lafazh-lafazh yang ia gunakan sebagai ruqyah itu tidak termasuk lafazh sihir yang diharamkan.

Lewat hadits tersebut, Nabi SAW menginformasikan kepada kita bahwa lafazh ruqyah di atas adalah bagian dari lafazh yang diperoleh nabi Sulaiman AS dari hewan berbisa. Dengan demikian jelaslah bahwa ruqyah hanya boleh dilakukan dengan lafazh-lafazh yang ada diajarkan di dalam syariat atau yang telah disetujui oleh Rasulullah SAW. Sebab, Rasulullah SAW sendiri membagi ruqyah menjadi dua macam, yaitu: ruqyah yang benar dan ruqyah yang bathil. Ruqyah yang benar adalah ruqyah yang ada diajarkan di dalam Al Qur`an atau hadits Nabi, sedangkan ruqyah yang bathil adalah ruqyah yang tidak ada landasan dalilnya dari Al Qur`an maupun hadits.

Hal ini lebih dipertegas dengan hadits yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Mu'jam Al Kabiir* dari Jabir RA, ia berkata, "Suatu ketika seorang pria Anshar yang bernama Amru bin Hayyah, dan ia sering menggunakan terapi ruqyah untuk mengobati penyakit demam, berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya engkau melarang ruqyah sementara aku suka menggunakannya untuk mengobati demam.' Ia lanjut berkata, 'Beliau pun menanyakan tentang hal itu kepadaku dan aku pun menceritakan kepadanya.' Nabi SAW kemudian bersabda, *'Hal itu boleh saja, karena itu adalah perjanjian.'* Setelah itu seorang pria Anshar yang pernah diruqyah ketika disengat kalajengking datang lalu berkata, 'Siapa saja yang mampu membantu saudaranya, maka lakukanlah'." Dalam kitab *Majma' Az-Zawaa`id* disebutkan bahwa hadits tersebut diriwayatkan dalam kitab Ash-Shahih dengan redaksi yang singkat. Dan, Ath-

Thabrani meriwayatkan hadits ini dengan sanad *shahih*, kecuali perawi yang bernama Qais bin Ar-Rabi'. Perawi ini menurut penilaian Syu'bah dan Ats-Tsauri *tsiqah*, namun dinilai *dha'if* oleh imam-imam hadits lainnya.

8.12 Doa ketika Terkena Luka Bakar

٤٣٧- وَالْمَحْرُوْقُ: أَذْهِبِ الْبَأْسَ، رَبَّ النَّاسِ، اشْفِ أَنْتَ الشَّافِي، لاَ شَافِيَ إِلاَّ أَنْتَ (س، أ).

437. "Bacakanlah bagi orang yang terkena luka bakar: 'Hilangkanlah penderitaan, wahai Tuhan sekalian manusia. Sembuhkanlah, hanya Engkau-lah yang Maha Menyembuhkan. Tiada yang menyembuhkan selain daripada Engkau." (HR. An-Nasa`i dan Ahmad)[531]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh An-Nasa`i dan Ahmad dari Muhammad bin Hathib RA, ia berkata, "Suatu ketika aku mengambil periukku dari tungku api, tiba-tiba api menyambar tanganku hingga terbakar. Ibuku kemudian membawaku menemui Rasulullah SAW, dan ia berkata, 'Wahai Rasulullah!' beliau menjawab, *'Aku mendengar panggilanmu.'* Setelah itu beliau mendekatkan badanku ke badannya, lalu beliau menyemburkan air ludah ke tanganku yang terbakar sambil membacakan sesuatu yang aku tidak tahu isinya. Ketika aku tanyakan kepada ibuku tentang doa yang dibaca oleh Rasulullah SAW tadi, ia berkata, 'Beliau membaca: *Hilangkanlah penderitaan, wahai Tuhan sekalian manusia. Sembuhkanlah, hanya Engkau-lah yang Mah Menyembuhkan. Tiada yang menyembuhkan selain daripada Engkau*'."

---

[531] *Sunan An-Nasa`i* (1033) dan *Musnad Ahmad* (4/295).

Perawi hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dan An-Nasa`i adalah *shahih*. Selain itu, Ahmad juga meriwayatkan hadits yang semakna dari jalur lain dari Muhammad bin Hathib, dan para perawi hadits tersebut adalah perawi *shahih*. Begitu pula hadits dengan redaksi yang sama diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dari beberapa jalur periwayatan. Sedangkan ibu dari Muhammad bin Hathib bernama Fathimah binti Al Mujallil. Ia juga mempunyai nama lain, yaitu Fathimah, ada juga yang mengatakan namanya Juwairiyyah.

Doa dalam hadits ini sekalipun hanya disebutkan untuk mengobati penyakit luka bakar namun juga dapat digunakan untuk mengobati penyakit-penyakit lainnya. Sebab, yang dijadikan pegangan dalam sebuah nash adalah keumuman lafazh bukan kekhususannya. Dalil yang menguatkan pernyataan ini adalah hadits yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam kitab *Al Ausath* dari Sa`ib bin Yazid, Maimunah, dan Rafi' bin Khadij yang menyebutkan bahwa Rasulullah SAW pernah menggunakan lafazh doa tersebut untuk mengobati penyakit-penyakit lain.

8.13 Doa Susah Buang Air Kecil atau Sakit Kencing Batu

٤٣٨- وَمَنِ احْتَبَسَ بَوْلُهُ أَوْ بِهِ حَصَاةٌ: رَبُّنَا اللهُ الَّذِي فِي السَّمَاءِ تَقَدَّسَ اسْمُكَ، أَمْرُكَ فِي السَّمَاءِ وَالأَرْضِ كَمَا رَحْمَتُكَ فِي السَّمَاءِ، فَاجْعَلْ رَحْمَتَكَ فِي الأَرْضِ، وَاغْفِرْ لَنَا حَوْبَنَا وَخَطَايَانَا، أَنْتَ رَبُّ الطَّيِّبِيْنَ، فَأَنْزِلْ شِفَاءً مِنْ شِفَائِكَ، وَرَحْمَةً مِنْ رَحْمَتِكَ عَلَى هَذَا الْوَجَعِ؛ فَيَبْرَأُ (س، د).

438. "Bagi orang yang susah buang air kecil atau terkena penyakit kencing batu, bacakanlah: '*Tuhan kami adalah Allah yang ada di langit. Maha Suci nama-Mu ya Allah, keputusan-Mu berlaku di langit dan di bumi sebagaimana rahmat-Mu berada di langit. Turunkanlah rahmat-Mu di bumi, dan ampunilah dosa dan*

kesalahan kami. Engkau adalah Tuhan orang-orang yang baik, turunkanlah obat dari obat-Mu dan rahmat dari rahmat-Mu untuk mengobati orang yang sakit ini', niscaya ia akan sembuh." (HR. Abu Daud dan An-Nasa`i)[532]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud dan An-Nasa`i dari Abu Ad-Darda` RA, ia berkata,

أَنَّهُ أَتَاهُ رَجُلٌ يَذْكُرُ أَنَّ أَبَاهُ احْتَبَسَ بَوْلُهُ، وَأَصَابَتْهُ حَصَاةُ الْبَوْلِ، فَعَلَّمَهُ رُقْيَةً سَمِعَهَا مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: رَبُّنَا أَنْتَ الَّذِي فِي السَّمَاءِ تَقَدَّسَ اسْمُكَ، أَمْرُكَ فِي السَّمَاءِ وَالأَرْضِ...الخ.

"Pernah seorang pria datang menemuinya mengatakan bahwa ayahnya terkena kencing batu. Ia lalu mengajarinya ruqyah yang ia dengar dari Rasulullah SAW: "*Tuhan kami adalah Engkau yang ada di langit. Maha Suci nama-Mu ya Allah, keputusan-Mu berlaku di langit dan di bumi....*" Redaksi ini adalah redaksi An-Nasa`i, dan setelah lafazh 'lalu ia sembuh' disebutkan bahwa "Ia lalu menyuruhnya meruqyah dengan doa tersebut. Ia kemudian meruqyah dengannya hingga akhirnya sembuh."

Makna hadits

Lafazh حُوْبَنَا artinya, dosa.

Lafazh عَلَى هَذَا الْوَجَعِ maksudnya, sakit yang diderita seseorang.

Lafazh أَنْتَ رَبُّ الطَّيِّبِيْنَ kata الطَّيِّبِيْنَ adalah bentuk jamak dari kata الطَّيِّبُ artinya, orang-orang yang baik. Doa ini sengaja menggunakan lafazh tersebut karena sifat baik yang disandang mereka. Disamping itu, seperti yang dimaklumi Allah adalah Tuhan segala sesuatu yang menyandang sifat baik, buruk, dan lain sebagainya.

---

[532] *Sunan Abu Daud* (3892) dan *Sunan An-Nasa`i* (1045).

8.14 Doa untuk Orang yang Terkena Bisul atau Luka

٤٣٩- وَمَنْ بِهِ قُرْحَةٌ أَوْ جُرْحٌ تَضَعُ أُصْبُعَكَ السَّبَّابَةَ فِي الأَرْضِ، ثُمَّ تَرْفَعُهَا قَائِلاً: بِسْمِ اللهِ تُرْبَةُ أَرْضِنَا بِرِيْقَةِ بَعْضِنَا يُشْفَى سَقِيْمُنَا بِإِذْنِ رَبِّنَا (م).

439. "Bagi yang terkena bisul atau luka, letakkanlah jari-jari telunjuk di atas tanah kemudian angkatlah jari-jari itu seraya mengucapkan: *'Dengan menyebut nama Allah, tanah bumi kami dengan menggunakan air liur sebagian dari kami, semoga orang yang sakit di antara kami sembuh dengan izin Tuhan kami."* (HR. Muslim)[533]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dari Aisyah RA, ia berkata, "Jika ada seseorang mengadu kepada Rasulullah SAW bahwa ia terkena penyakit bisul atau luka, maka Nabi SAW memberikan jawaban dengan jarinya seperti ini. Ia kemudian meletakkan jari telunjuknya di atas tanah, lalu mengangkatnya sembari membaca: '*Dengan menyebut nama Allah, tanah bumi kami dengan menggunakan air sebagian dari kami, semoga orang yang sakit di antara kami sembuh dengan izin Tuhan kami'*."

Selain itu, hadits yang semakna diriwayatkan pula oleh Al Bukhari, Abu Daud, An-Nasa`i, dan Ibnu Majah dari Aisyah RA dengan redaksi, ·

كَانَ يَقُوْلُ لِلْمَرِيْضِ: بِسْمِ اللهِ تُرْبَةُ أَرْضِنَا بِرِيْقَةِ بَعْضِنَا يُشْفَى سَقِيْمُنَا.

"Nabi SAW pernah mendoakan orang yang sakit: *'Dengan menyebut nama Allah, tanah bumi kami dengan menggunakan air liur sebagian dari kami, semoga orang yang sakit dari kami*

---

[533] *Shahih Muslim* (2194).

sembuh'." Hadits di atas dinisbatkan penulis hanya kepada Muslim karena redaksi yang disebutkan oleh Muslim adalah redaksinya.

Maksud dari hadits ini adalah langkah awal yang dilakukan orang yang mengobati bisul atau luka membasahi ujung jari-jari telunjuknya dengan air liur, kemudian menempelkan jari tersebut di atas tanah, lalu mengangkatnya sembari membiarkan tanah yang melekat pada jarinya ikut terbawa, setelah itu jari tersebut ditempelkan pada bagian tubuh yang sakit sambil membacakan doa di atas.

٤٤٠ - وَلِوَجَعِ الأُذُنِ وَالضِّرْسِ مَا تَقَدَّمَ فِي الْعُطَاسِ.

440. "Doa untuk mengobati orang yang menderita sakit telinga dan geraham telah disebutkan dalam pembahasan tentang doa bersin."[534]

Takhrij hadits

Hadits yang menyebutkan tentang doa yang mesti dibacakan untuk orang yang menderita sakit telinga dan geraham ini telah kami sebutkan sebelumnya, yakni ketika menjelaskan hadits,

مَنْ قَالَ عِنْدَ كُلِّ عَطْسَةٍ: الْحَمْدُ لله رَبِّ الْعَالَمِيْنَ عَلَى كُلِّ حَالٍ مَا كَانَ، لَمْ يَجِدْ وَجَعَ ضِرْسٍ وَلاَ أُذُنٍ أَبَدًا.

"Barangsiapa setiap bersin mengucapkan: *'Segala puji hanya bagi Allah dalam segala konidisi'*, maka ia tidak akan menderita sakit geraham dan telinga selama-lamanya."

[534] Penjelasan tentang hadits ini telah dikemukakan sebelumnya.

8.15 Doa untuk Orang yang Sakit Radang Mata

٤٤١- وَمَنْ أَصَابَهُ رَمَدٌ: اللَّهُمَّ مَتِّعْنِي بِبَصَرِي، وَاجْعَلْهُ الْوَارِثَ مِنِّي، وَأَرِنِي فِي الْعَدُوِّ ثَأْرِي وَانْصُرْنِي عَلَى مَنْ ظَلَمَنِي (مس).

441. "Barangsiapa terkena radang mata, maka ia hendaknya mengucapkan: *'Ya Allah, berikanlah nikmat pada penglihatanku, jadikanlah ia sebagai warisan dariku, dan perlihatkanlah kekuatanku terhadap musuh, serta tolonglah aku terhadap orang yang menzhalimiku'.*" (HR. Al Hakim)[535]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Hakim dalam kitab *Al Mustadrak* dari Anas Ibnu Malik RA, ia berkata,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَصَابَهُ رَمَدٌ أَوْ أَحَدًا مِنْ أَهْلِهِ أَوْ أَصْحَابِهِ، دَعَا بِهَؤُلاَءِ الْكَلِمَاتِ: اللَّهُمَّ مَتِّعْنِي ... الخ.

"Jika Rasulullah SAW terkena penyakit radang mata atau salah seorang dari keluarga atau sahabat beliau terkena penyakit itu, maka beliau membaca doa: *'Ya Allah, berikanlah nikmat kepadaku ...'.*"

Makna hadits

Melalui hadits ini dapat ditarik kesimpulan bahwa berdoa kepada Allah agar ia memperlihatkan kekuatan kita kepada musuh, dan menolong kita dari orang-orang yang berlaku sewenang-wenang diperbolehkan, dan hal ini didukung oleh pernyataaan beberapa hadits dan ayat Al Qur`an.

---

[535] *Mustadrak Al Hakim* (4/414).

8.16 Doa untuk Orang yang Terserang Demam

٤٤٢ - وَمَنْ حَصَلَ بِهِ حُمًّى يَقُوْلُ: بِسْمِ اللهِ الْكَبِيْرِ (مس، مص) نَعُوْذُ بِاللهِ الْعَظِيْمِ مِنْ شَرِّ كُلِّ عِرْقٍ نَعَّارٍ، وَمِنْ شَرِّ حَرِّ النَّارِ (مس، مص).

442. "Bagi orang yang terserang demam maka bacalah: *'Kita berlindung dengan nama Allah yang Maha Agung dari kejahatan setiap keringat yang mengucur deras dan dari kejahatan panasnya api.*'"[536]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Hakim dalam kitab *Al Mustadrak* dari Ibnu Abbas RA, ia berkata,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُعَلِّمُهُمْ مِنَ الأَوْجَاعِ أَوْ لِمَنْ بِهِ حُمًّى أَنْ يَقُوْلَ: بِسْمِ اللهِ الْكَبِيْرِ، نَعُوْذُ بِاللهِ الْعَظِيْمِ مِنْ شَرِّ كُلِّ عِرْقٍ نَعَّارٍ، وَمِنْ شَرِّ حَرِّ النَّارِ.

"Rasulullah SAW telah mengajarkan kepada para sahabat doa untuk mengobati penyakit atau panas tinggi: *'Dengan menyebut nama Allah yang Maha Besar, kami berlindung kepada Allah Yang Maha Agung dari kejahatan setiap keringat yang mengucur deras dan dari kejahatan panasnya api'*." Redaksi hadits ini adalah redaksi yang diriwayatkan oleh Al Hakim dan ia menyatakan bahwa hadits ini *shahih*.

Makna hadits

Lafazh نَعَّارٍ artinya, sesuatu yang meninggi dan memuncak. Misalnya, نَعَرَ الْعِرْقُ بِالدَّمِ إِذَا عَلاَ وَارْتَفَعَ artinya, keringat muncul dan keluar karena tekanan darah yang semakin tinggi. Jika kata tersebut

[536] *Mustadrak Al Hakim* (4/414), *Sunan At-Tirmidzi* (2075), dan *Sunan Ibnu Majah* (3526).

disandingkan dengan kata lain, seperti جُرْحٌ نَعَّارٌ وَنُعُورٌ artinya, luka yang menyembul atau menganga.

Hadits ini menunjukkan bahwa demam biasanya disebabkan oleh perubahan temperatur darah di dalam tubuh, dan ia berasal dari panasnya api."

Dalam riwayat lain yang diriwayatkan Al Bukhari dari Ibnu Abbas RA disebutkan bahwa,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَى أَعْرَابِيٍّ يَعُوْدُهُ، فَقَالَ: لاَ بَأْسَ طَهُوْرٌ إِنْ شَاءَ اللهُ. وَكَانَ إِذَا دَخَلَ عَلَى مَنْ يَعُوْدُهُ، قَالَ: لاَ بَأْسَ طَهُوْرٌ إِنْ شَاءَ اللهُ.

"Suatu ketika Nabi SAW menjenguk seorang pria badui kemudian beliau mengucapkan: *'Tidak apa-apa, sakit ini akan menyucikan dirimu insya Allah'*. Dan, jika menjenguk orang yang sakit, biasanya beliu mengucapkan: *'Tidak apa-apa, sakit ini akan menyucikan dirimu insya Allah'*."

Sebenarnya, masih banyak hadits yang menjelaskan bahwa demam berasal dari hawa neraka, dan ia dapat disembuhkan dengan cara mengusapkan air ke tubuh.

8.17 Doa ketika Merasakan Sakit atau Gangguan di Badan

٤٤٣- وَإِذَا اشْتَكَى أَلَمًا أَوْ شَيْئًا فِي جَسَدِهِ فَلْيَضَعْ يَدَهُ عَلَى الْمَكَانِ الَّذِي يَأْلَمُ مِنْهُ، وَلْيَقُلْ: بِسْمِ اللهِ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ، وَلْيَقُلْ سَبْعَ مَرَّاتٍ: أَعُوْذُ بِاللهِ وَقُدْرَتِهِ مِنْ شَرِّ مَا أَجِدُ وَأُحَاذِرُ (م) أَعُوْذُ بِعِزَّةِ اللهِ وَقُدْرَتِهِ مِنْ شَرِّ مَا أَجِدُ سَبْعًا (طا، مص).

443. "Jika seseorang merasakan sakit atau gangguan di badannya maka ia hendaknya meletakkan tangan di atas daerah tubuh yang sakit kemudian bacalah: *'Dengan menyebut nama Allah'* sebanyak tiga kali, dan membaca: *'Aku berlindung kepada Allah*

dan takdir-Nya dari kejahatan yang aku alami dan yang aku takuti' sebanyak tujuh kali, 'Aku berlindung dengan keagungan Allah dan takdir-Nya dari kejahatan yang aku alami ini' sebanyak tujuh kali." (HR. Muslim, Al Malik, dan Ibnu Abu Syaibah)[537]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim, Al Malik dalam kitab *Al Muwaththa`* dan Ibnu Abu Syaibah dalam kitab *Al Mushannaf* dari Utsman bin Abu Al 'Ash Ats-Tsaqafi, ia berkata,

أَنَّهُ شَكَا إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَجَعًا يَجِدُهُ فِي جَسَدِهِ مُنْذُ أَسْلَمَ، فَقَالَ لَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ضَعْ يَدَكَ عَلَى الَّذِي يَأْلَمُ مِنْ جَسَدِكَ وَقُلْ: بِسْمِ اللهِ ثَلاَثًا، وَقُلْ سَبْعَ مَرَّاتٍ: أَعُوْذُ بِاللهِ، وَقُدْرَتِهِ مِنْ شَرِّ مَا أَجِدُ وَأُحَاذِرُ.

"Ia mengeluh kepada Rasulullah SAW perihal sakit yang ia rasakan di tubuhnya sejak masuk Islam. Rasulullah SAW kemudian bersabda, *'Letaklah tanganmu di tempat yang terasa sakit kemudian bacalah: Dengan menyebut nama Allah sebanyak tiga kali, dan bacalah: Aku berlindung kepada Allah dan takdir-Nya dari keburukan yang aku alami dan yang aku takutkan sebanyak tujuh kali'.*" Redaksi ini adalah redaksi hadits yang diriwayatkan oleh Muslim.

Selain itu, *Ahlu As-Sunan* juga meriwayatkan hadits yang semakna di dalam kitab haditsnya masing-masing, namun dalam riwayat An-Nasa`i disebutkan dengan penambahan redaksi, فَأَذْهَبَ اللهُ مَا كَانَ بِي، فَلَمْ أَزَلْ آمُرُ بِهِ أَهْلِي وَغَيْرَهُمْ "Maka sejak saat itu Allah menghilangkan sakit yang aku derita, dan aku senantiasa menyarankan keluargaku dan orang lain untuk membacanya."

Adapun redaksi hadits yang diriwayatkan Al Malik dalam *Al Muwaththa`* dari Utsman bin Abu Al 'Ash Ats-Tsaqafi, ia berkata,

---

537 *Shahih Muslim* (2202), *Al Muwaththa`* (2/942), dan *Mushannaf Ibnu Abu Syaibah* (7/409).

أَنَّهُ أَتَى رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ عُثْمَانُ وَبِي وَجَعٌ قَدْ كَادَ يُهْلِكُنِي، قَالَ: فَقَالَ لِي: امْسَحْ بِيَمِيْنِكَ سَبْعَ مَرَّاتٍ، وَقُلْ: أَعُوْذُ بِعِزَّةِ اللهِ وَقُدْرَتِهِ مِنْ شَرِّ مَا أَجِدُ وَأُحَاذِرُ. قَالَ: فَقُلْتُ ذَلِكَ فَأَذْهَبَ اللهُ مَا كَانَ بِي، فَلَمْ أَزَلْ آمُرُ بِهِ أَهْلِي.

"Aku pernah datang menemui Rasulullah SAW. Utsman mengatakan bahwa ketika aku mengeluhkan penyakit di tubuhku yang nyaris merenggut nyawaku. Rasulullah SAW kemudian berkata kepadaku, *'Usaplah bagian tubuh yang terasa sakit dengan tangan kananmu sebanyak tujuh kali, dan bacalah: aku berlindung dengan keagungan Allah dan takdir-Nya dari keburukan yang aku alami dan yang aku takutkan.'* Setelah aku membaca doa tersebut, Allah mengangkat penyakit yang aku derita, dan aku senantiasa menyarankan keluargaku agar mengamalkannya."

Makna hadits

Dalam hadits ini disebutkan bahwa doa tersebut digunakan ketika seseorang merasakan sakit di salah satu bagian tubuhnya. Sedangkan jika sakit itu terasa di beberapa bagian tubuh lainnya, maka letakkan tangan kanan pada bagian tubuh yang terasa sakit dan bacalah doa pada setiap bagian tersebut.

Adapun jumlah bacaan doa yang disebutkan dalam hadits tersebut merupakan salah satu rahasia kenabian yang tidak perlu dicaritahu, alasan dan sebabnya sebagaimana halnya jumlah rakaat shalat, nishab dalam zakat, hukuman cambuk dalam kasus pelanggaran *hudud.*

٤٤٤- أَعُوْذُ بِعِزَّةِ اللهِ وَقُدْرَتِهِ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ مِنْ شَرِّ مَا أَجِدُ: سَبْعًا يَضَعُ يَدَهُ تَحْتَ أَلَمِهِ (أ، ط).

444. *"Aku berlindung dengan keagungan Allah dan kekuasaan-Nya atas segala sesuatu dari keburukan sakit yang aku*

rasakan, sebanyak tujuh kali sambil meletakkan tangan di bawah bagian yang sakit." (HR. Ahmad dan Ath-Thabrani)[538]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabrani dari Ka'ab bin Malik RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

إِذَا وَجَدَ أَحَدُكُمْ أَلَمًا، فَلْيَضَعْ يَدَهُ تَحْتَ أَلَمِهِ، ثُمَّ لِيَقُلْ سَبْعَ مَرَّاتٍ: أَعُوْذُ بِعِزَّتِ اللهِ وَقُدْرَتِهِ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ مِنْ شَرِّ مَا أَجِدُ سَبْعًا.

"Jika seseorang diantara kamu merasakan sakit, maka ia hendaknya meletakkan tangannya di bawah bagian yang sakit, kemudian bacalah sebanyak tujuh kali: 'Aku berlindung dengan keagungan Allah dan kudrat-Nya dari keburukan yang aku rasakan dari sakitku ini'."

Dalam *Majma' Az-Zawaa'id*, Al Haitsami berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabrani, namun salah seorang perawinya yang bernama Abu Ma'syar dinyatakan sebagai perawi *laa yuhtajju bihi.* Memang sebagian ahli hadits menganggapnya sebagai perawi *tsiqah*, namun banyak dari mereka yang menilainya sebagai perawi *dha'if* dan penilaian yang menyatakan bahwa ia adalah perawi *tsiqah* adalah lemah. Adapun perawi-perawi lainnya dari hadits ini adalah perawi-perawi *tsiqah.*"

Makna hadits

Hadits ini menjelaskan bahwa orang yang sakit meletakkan tangan di bawah bagian yang sakit sedangkan hadits sebelumnya menganjurkan agar tangan kanan diletakkan di atas bagian tubuh yang sakit. Sepintas memang terlihat ada pertentangan antara keterangan yang diperoleh dari kedua hadits tersebut. Namun kedua pertentangan ini bisa dipertemukan dengan cara meletakkan tangan yang satu di atas dan yang lainnya di bawah bagian tubuh yang sakit. Selain itu, meskipun dalam sanad hadits ini terdapat salah

---

538 *Musnad Ahmad* (6/390), *Mu'jam Al Kabiir* (19/93), dan *Majma' Az-Zawaa'id* (5/114).

seorang perawi *dha'if* sebagaimana disebutkan di dalam *Majma' Az-Zawaa`id,* namun ia menguatkan hadits *shahih* sebelumnya, sehingga dapat dijadikan sebagai hujjah dan layak untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

٤٤٥ - بِسْمِ اللهِ أَعُوْذُ بِعِزَّةِ اللهِ وَقُدْرَتِهِ مِنْ شَرِّ مَا أَجِدُ مِنْ وَجَعِي هَذَا وِتْرًا، ثُمَّ يَرْفَعُ يَدَهُ ثُمَّ يُعِيْدُهَا (ت).

445. *"Dengan menyebut nama Allah, aku berlindung dengan keagungan Allah dan kekuasaan-Nya dari keburukan yang aku rasakan dari sakitku ini,* diucapkan dalam hitungan ganjil. Setelah itu tangan diangkat dari tempat yang sakit, lalu ulangi lagi seperti itu." (HR. At-Tirmidzi)[539]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari Anas Ibnu Malik RA, ia berkata: Rasulullah SAW berkata kepadanya ketika ia sakit,

فَضَعْ يَدَكَ حَيْثُ تَشْتَكِي، ثُمَّ قُلْ: بِسْمِ اللهِ أَعُوْذُ بِعِزَّةِ اللهِ وَقُدْرَتِهِ مِنْ شَرِّ مَا أَجِدُ مِنْ وَجَعِي هَذَا، ثُمَّ ارْفَعْ يَدَكَ، ثُمَّ أَعِدْ ذَلِكَ وِتْرًا.

"Letakkanlah tanganmu di tempat yang sakit, kemudian ucapkanlah: 'Aku berlindung dengan keagungan Allah dan kekuasan-Nya dari keburukan yang aku alami dari sakitku ini.' Kemudian angkatlah tanganmu itu, dan ulangi seperti itu dalam hitungan ganjil."

Makna hadits

Maksud dari dalam hitungan ganjil, yaitu: tiga, lima, tujuh kali, dan seterusnya. Sepintas ada pertentangan antara hadits ini dengan hadits-hadits sebelumnya yang menyatakan bahwa doa

---

[539] Di dalam *Sunan At-Tirmidzi* tidak kami temukan hadis ini dari Anas bin Malik melainkan dari Utsman bin Abu Al 'Ash (2080).

tersebut dibacakan sebanyak tujuh kali berturut-turut tanpa mengangkat tangan sama sekali dari tempat yang sakit. Namun kedua hadits ini dapat digabungkan dengan mengamalkan hadits-hadits sebelumnya sebanyak bilangan ganjil, di mana setelah membacakan tujuh kali doa tersebut lalu tangan diangkat dari tempat yang sakit dan kemudian amalan ini diulangi beberapa kali sebanyak bilangan ganjil. Orang yang mengamalkan amalan yang terakhir ini berarti telah mengamalkan kedua hadits tersebut sekaligus.

٤٤٦- وَيَقْرَأُ عَلَى نَفْسِهِ بِالْمُعَوِّذَاتِ وَيَنْفُثُ (خ، م).

446. "Bacalah Al Mu'awwidzaat (Al Ikhlaash, Al Falaq, dan An-Naas) untuk diri sendiri, lalu ludahilah bagian tubuh yang sakit." (HR. Al Bukhari dan Muslim)[540]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim dari Aisyah RA, ia berkata,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا اشْتَكَى، يَقْرَأُ عَلَى نَفْسِهِ بِالْمُعَوِّذَاتِ وَيَنْفُثُ، فَلَمَّا اشْتَدَّ وَجَعُهُ كُنْتُ أَقْرَأُ عَلَيْهِ وَأَمْسَحُ بِيَدِهِ رَجَاءَ بَرَكَتِهَا.

"Jika Rasulullah SAW merasakan sakit di badannya, beliau membaca Al Mu'awwidzaat, lalu meludahi ke bagian tubuh yang sakit. Tetapi jika sakit beliau telah semakin parah, maka akulah yang membacakan Al Mu'awwidzaat untuk beliau, sembari meletakkan tangan beliau di tempat yang sakit tersebut dengan harapan memperoleh berkahnya."

Penjelasan tentang hadits ini telah kami kemukakan sebelumnya. Perlu ditambahkan bahwa doa ini digunakan jika bagian tubuh yang sakit hanya satu tempat saja. Adapun jika seluruh badan yang sakit, maka proses membasahi tubuh dengan ludah

---

[540] *Shahih Al Bukhari* (5735) dan *Shahih Muslim* (2192).

dilakukan pada seluruh bagian tubuh yang memungkinkan dijangkau.

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa jika yang sakit adalah seluruh badan, maka sewaktu doa itu dibacakan, tangan diusapkan ke seluruh tempat yang bisa dijangkau, mulai dari kepala, wajah, dan seluruh bagian depan tubuh sebanyak tiga kali. Demikian keterangan yang disebutkan di dalam kitab *Shahih* Al Bukhari dan Muslim.

٤٤٧- وَإِنْ أَصَابَهُ ضُرٌّ وَسَئِمَ الْحَيَاةَ فَلاَ يَتَمَنَّى الْمَوْتَ، وَلْيَقُلْ: اللَّهُمَّ أَحْيِنِي مَا كَانَتِ الْحَيَاةُ خَيْرًا لِي وَتَوَفَّنِي إِذَا كَانَتِ الْوَفَاةُ خَيْرًا لِي (خ، م).

447. "Jika seseorang ditimpa sebuah kemalangan lalu ia merasa bosan hidup, maka ia hendaknya membaca: *'Ya Allah, biarkanlah aku hidup selama hidup itu adalah pilihan terbaik untukku, tetapi biarkanlah aku mati jika mati itu adalah pilihan terbaik untukku'*." (HR. Al Bukhari dan Muslim)[541]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim dari Anas Ibnu Malik RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

لاَ يَتَمَنَّى أَحَدُكُمُ الْمَوْتَ مِنْ ضُرٍّ أَصَابَهُ، فَإِنْ كَانَ لاَ بُدَّ فَاعِلاً، فَلْيَقُلْ: اللَّهُمَّ أَحْيِنِي مَا كَانَتِ الْحَيَاةُ خَيْرًا لِي ... الخ.

"Jangan sekali-kali seseorang dari kalian berharap mati karena kemalangan yang menimpanya. Tetapi jika itu memang ia harus melakukan, maka bacalah: 'Ya Allah, biarkanlah aku hidup selama hidup itu adalah pilihan terbaik untukku, ... '."

---

[541] *Shahih Al Bukhari* (5671) dan *Shahih Muslim* (2680).

An-Nawawi berkata, "Para ulama berpendapat bahwa hal ini tidak boleh dilakukan dalam kondisi mengharapkan mati lantaran kemalangan yang menimpa diri, tetapi jika harapan mati itu muncul karena khawatir agamanya rusak lantaran rusaknya zaman atau alasan lain, maka hal itu boleh dilakukan. Pengecualian ini dibolehkan berdasarkan pertimbangan dampak positif yang bakal muncul. Sementara larangan tersebut masih bersifat umum. Oleh karena itu, siapapun tidak boleh berharap kematian dalam kondisi apapun. Namun jika memang keinginan itu muncul karena kemalangan atau bosan dengan hidup, maka dalam kasus ini agama membolehkan seseorang membaca doa tersebut. Sedangkan kerusakan pada agama termasuk hal sangat besar bahayanya bagi seorang mukmin ketimbang kerusakan pada tubuh dan dunia. Namun demikian, secara umum Rasulullah SAW telah melarang kita untuk mengharapkan kematian dalam kondisi bagaimana pun. Kalaupun ujian dan kemalangan yang menimpa diri terasa begitu berat maka kita dianjurkan untuk berdoa dengan doa yang diajarkan oleh Rasulullah SAW tersebut.

8.18 Doa Menjenguk Orang Sakit

٤٤٨- وَإِذَا عَادَ مَرِيْضًا قَالَ: لاَ بَأْسَ طَهُوْرٌ إِنْ شَاءَ اللهُ مَرَّتَيْنِ بِسْمِ اللهِ تُرْبَةُ أَرْضِنَا، وَرِقَةُ بَعْضِنَا، يُشْفَى سَقِيْمُنَا (خ، م) بِإِذْنِ اللهِ (خ).

448. "Jika Rasulullah SAW menjenguk orang sakit, maka beliau mengucapkan: '*Tidak apa-apa, insya Allah sakit ini menyucikan dirimu. Dengan menyebut nama Allah, tanah bumi kami dengan menggunakan air liur sebagian dari kami, semoga orang sakit dari kami sembuh dengan izin Allah*'." (HR. Al Bukhari dan Muslim)[542]

---

[542] *Shahih Al Bukhari* (5656, 45, dan 57) dan *Shahih Muslim* (2194).

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim dari Aisyah RA, ia berkata,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُوْلُ لِلْمَرِيْضِ: بِسْمِ اللهِ ... الخ.

"Jika Nabi SAW menjenguk orang sakit, maka beliau SAW membacakan: ...." Selain itu Abu Daud, An-Nasa`i, dan Ibnu Majah juga meriwayatkan hadits yang sama. Adapun maksud dari "*tanah bumi kami dengan menggunakan air liur sebagian dari kami*" telah kami jelaskan sebelumnya. Silakan dilihat kembali!

٤٤٩- وَيَمْسَحُ بِيَدِهِ الْيُمْنَى، وَيَقُوْلُ: اللَّهُمَّ أَذْهِبِ الْبَأْسَ، رَبَّ النَّاسِ، اشْفِهِ وَأَنْتَ الشَّافِي، لاَ شَا فِيَ إِلاَّ شِفَاؤُكَ لاَ يُغَادِرُ سَقَمًا، (خ م).

449. "Rasulullah SAW mengusap (bagian tubuh yang sakit) dengan tangan kanannya seraya membaca: '*Ya Allah, hilangkanlah penderitaan, wahai Tuhan sekalian manusia. Sembuhkanlah dia, hanya Engkau-lah Yang Maha Menyembuhkan. Tiada yang dapat menyembuhkan kecuali kesembuhan dari-Mu, yang tiada menyisakan penyakit lagi*'." (HR. Al Bukhari dan Muslim)[543]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim dari Aisyah RA, ia berkata,

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعُوْدُ بَعْضِ أَهْلِهِ وَيَمْسَحُ بِيَدِهِ الْيُمْنَى، وَيَقُوْلُ: اللَّهُمَّ أَذْهِبِ الْبَأْسَ ... الخ.

"Suatu hari Rasulullah SAW mengunjungi salah seorang istrinya yang sedang sakit. Beliau kemudian mengusap bagian tubuh istrinya yang sakit dengan tangan kanannya seraya membaca: '*Ya*

[543] *Shahih Al Bukhari* (5743) dan *Shahih Muslim* (2191).

Allah, hilangkanlah penderitaan, wahai Tuhan sekalian manusia...'."

Dalam riwayat Al Bukhari dan Muslim yang lain, dari Aisyah RA disebutkan pula redaksi doa: امْسَحِ الْبَأْسَ، رَبَّ النَّاسِ، بِيَدِكَ الشِّفَاءُ، لاَ كَاشِفَ إِلاَّ أَنْتَ. *"Ya Allah, hapuskanlah penderitaan, wahai Tuhan manusia. Di tangan-Mu letak kesembuhan, tiada yang menyembuhkan selain daripada Engkau."*

Al Bukhari dan Muslim juga meriwayatkan hadits yang semakna dari Aisyah, ia berkata, "Apabila ada orang yang mengeluhkan sesuatu, baik bisul atau luka kepada beliau, maka Nabi SAW berkata, *"Dengan jari tangannya seperti ini."* Sufyan bin Uyainah —perawi hadits— kemudian meletakkan jari telunjuknya di atas tanah, lalu mengangkatnya dan membaca: *'Dengan menyebut nama Allah, tanah bumi kami...'."*

Begitu pula Al Bukhari meriwayatkan hadits yang semakna dari Anas RA, ia berkata,

أَنَّهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُوْلُ: اللَّهُمَّ رَبَّ النَّاسِ، مُذْهِبَ الْبَأْسِ، اشْفِ أَنْتَ الشَّافِي، لاَ شِفَاءَ إِلاَّ شِفَاؤُكَ، شِفَاءً لاَ يُغَادِرُ سَقَمًا.

"Ya Allah, Tuhan sekalian manusia. Yang Mengangkat penderitaan. Sembuhkanlah, Hanya Engkau-lah Yang Maha Menyembuhkan. Tiada kesembuhan kecuali kesembuhan dari-Mu, yang tiada menyisakan penyakit lagi."

٤٥٠- بِسْمِ اللهِ أَرْقِيْكَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ يُؤْذِيْكَ، وَمِنْ شَرِّ كُلِّ نَفْسٍ، أَوْ عَيْنِ حَاسِدِ اللهُ يَشْفِيْكَ: بِسْمِ اللهِ أَرْقِيْكَ (م).

450. *"Dengan menyebut nama Allah, aku meruqyah dirimu dari segala sesuatu yang mengganggumu dan dari kejahatan setiap yang bernyawa atau kejahatan pandangan yang hasud. Semoga*

Allah menyembuhkanmu. Dengan menyebut nama Allah, aku meruqyah dirimu." (HR. Muslim)[544]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Sa'id Al Khudri RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

أَنَّ جِبْرِيْلَ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ اشْتَكَيْتَ؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: بِسْمِ اللهِ أَرْقِيْكَ ... الخ.

"Sungguh Jibril telah datang kepadaku seraya berkata: 'Wahai Muhammad, adakah yang engkau keluhkan?' Aku menjawab, 'Ada, wahai Jibril.' Dia kemudian berkata kepadaku, 'Dengan menyebut nama Allah, aku meruqyah dirimu dari segala sesuatu yang mengganggumu...'." At-Tirmidzi, An-Nasa`i, dan Ibnu Majah juga meriwayatkan hadits yang sama di dalam kitab hadits masing-masing.

Makna hadits

Lafazh أَرْقِيْكَ artinya, aku memohon perlindungan kepada Allah agar dirimu terbebas dari semua jenis penyakit yang menderamu.

Lafazh وَمِنْ شَرِّ كُلِّ نَفْسٍ maksud dari kata نَفْسٍ adalah mata atau pandangan. Pengulangan lafazh ini bertujuan untuk penegasan.

Lafazh يُشْفِيْكَ boleh diungkapkan dengan tanda baca fathah pada huruf yaa`: يَشْفِيْكَ.

٤٥١ - بِسْمِ اللهِ أَرْقِيْكَ، وَاللهُ يَشْفِيْكَ مِنْ كُلِّ دَاءٍ فِيْكَ: وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ (مس، مص) ثَلَاثَ مَرَّاتٍ (مس).

---

[544] *Shahih Muslim* (2186).

451. *"Dengan menyebut nama Allah, aku meruqyah engkau. Semoga Allah menyembuhkanmu dari segala penyakit yang ada padamu, dari kejahatan hembusan pada buhul-buhul, dan dari kejahatan si pendengki tatkala ia mendengki sebanyak tiga kali."* (HR. Al Hakim dan Ibnu Abu Syaibah)[545]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Hakim di dalam kitab *Al Mustadrak* dan Ibnu Abu Syaibah di dalam kitab *Al Mushannaf* dari Abu Hurairah RA, ia berkata,

جَاءَنِي النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَلاَ أَرْقِيْكَ رُقْيَةً رَقَانِي بِهَا جِبْرِيْلُ؟ فَقُلْتُ: بَلَى بِأَبِي أَنْتَ وَأُمِّي، فَقَالَ: بِسْمِ اللهِ أَرْقِيْكَ ... الخ.

"Ketika aku jatuh sakit pada suatu hari, Rasulullah SAW datang kepadaku seraya berkata, *'Maukah engkau aku ruqyah seperti Jibril meruqyahku?'* Aku menjawab, 'Demi ayah dan ibuku dan demi engkau ya Rasul, tentu aku mau.' Beliau kemudian membacakan kepadaku, *'Dengan menyebut nama Allah, aku meruqyah engkau... '.*"

Makna hadits

Lafazh مِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ artinya, dari kejahatan tukang sihir yang sedang melakukan praktek sihirnya dengan meniup pada buhul-buhul.

٤٥٢- اللَّهُمَّ اشْفِ عَبْدَكَ يَنْكَأُ لَكَ عَدُوًّا أَوْ يَمْشِي لَكَ إِلَى جَنَازَةٍ (د، حب).

---

[545] *Mustadrak Al Hakim* (2/541), dan *Mushannaf Ibnu Abu Syaibah* (7/405).

452. "*Ya Allah, sembuhkanlah hamba-Mu! sungguh dia telah banyak melukai musuh untuk-Mu dan mengantarkan jenazah ke kubur karena-Mu.*" (HR. Abu Daud dan Ibnu Hibban)[546]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud dan Ibnu Hibban dari Abdullah bin Amru bin Al 'Ash RA, ia mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda,

إِذَا جَاءَ الرَّجُلُ يَعُوْدُ مَرِيْضًا فَلْيَقُلْ: اللّٰهُمَّ اشْفِ عَبْدَكَ ... الخ.

"Jika seseorang pergi mengunjungi orang sakit, maka ia hendaknya mengucapkan: 'Ya Allah, sembuhkanlah hamba-Mu... '."

Redaksi hadits adalah redaksi hadits yang diriwayatkan Abu Daud, dan hadits ini dinyatakan *shahih* menurut Ibnu Hibban. Selain itu, Al Hakim juga meriwayatkan hadits yang semakna dalam kitab *Al Mustadrak* dan menurut penilaiannya hadits tersebut *shahih* menurut syarat Muslim.

Makna hadits

Lafazh يَنْكَأُ لَكَ artinya, melukai untukmu. Contohnya kalimat نَكَأْتُ فِي الْعَدُوِّ، أَنْكَأُ نِكَايَةً فَأَنَا نَاكِئٌ artinya, aku telah banyak melukai dan membunuh hingga musuh menjadi terhina karenanya. Atau contoh yang lain, نَكَأْتُ الْقَرْحَةَ أَنْكَؤُهَا artinya, aku mengikis dan mengorek luka.

Lafazh أَوْ يَمْشِي لَكَ إِلَى جَنَازَةٍ artinya, ia mencari pahala dan menaati-Mu dengan melakukan perintah-Mu, diantaranya mengantar jenazah.

٤٥٣- اللّٰهُمَّ اشْفِهِ، اللّٰهُمَّ عَافِهِ (مس، ت، حب).

[546] *Sunan Abu Daud* (3107) dan *Shahih Ibnu Hibban* (2974).

453. *"Ya Allah, sembuhkanlah dia. Ya Allah, sehatkanlah dia."* (HR. Al Hakim, At-Tirmidzi, dan Ibnu Hibban)[547]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Hakim di dalam kitab *Al Mustadrak*, At-Tirmidzi dan Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*-nya dari Ali bin Abu Thalib RA, ia berkata,

كُنْتُ شَاكِيًا، فَمَرَّ بِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا أَقُوْلُ: اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ أَجَلِي قَدْ حَضَرَ فَارْحَمْنِي، وَإِنْ كَانَ مُتَأَخِّرًا فَارْفَعْنِي، وَإِنْ كَانَ بَلاَءً فَصَبِّرْنِي، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَيْفَ قُلْتَ؟ قَالَ: فَأَعَادَ عَلَيْهِ مَا قَالَ، فَضَرَبَهُ بِرِجْلِهِ فَقَالَ: اللَّهُمَّ اشْفِهِ أَوْ عَافِهِ. قَالَ: فَمَا شَكَيْتُ وَجَعِي بَعْدَ هَذَا.

"Sewaktu aku jatuh sakit, Rasulullah SAW menemuikuu saat aku mengeluh kepada Allah dengan mengatakan: *'Ya Allah, jika memang datang ajalku telah dekat maka rahmatilah aku, tetapi jika belum maka angkatlah derajatku. Dan jika sakitku ini hanyalah cobaan bagiku, maka buatlah aku sabar menghadapinya.'* Mendengar keluhanku itu Rasulullah SAW lalu berkata, *'Apakah yang baru saja engkau baca?'* Ia berkata, 'Ia kemudian membaca doa itu sekali lagi. Mendengar itu, beliau menendangku dengan kakinya, bersabda, *'Ya Allah, sembuhkanlah dia atau sehatkanlah.'* Ia lanjut berkata, 'Setelah itu aku tidak pernah lagi mengeluh sakit apapun'."

Ketika meriwayatkan hadits ini Syu'bah ragu-ragu dalam menentukan lafazh sehingga ia menggunakan kata penghubung. Redaksi di atas adalah redaksi hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, dan menurut penilaiannya hadits ini *hasan shahih*. Sedangkan menurut penilaian Ibnu Hibban hadits ini *shahih*. Selain itu, An-Nasa'i dan Al Hakim juga meriwayatkan hadits yang semakna dari Ali bin Abu Thalib dengan redaksi, اللَّهُمَّ اشْفِهِ، اللَّهُمَّ عَافِهِ

---

[547] *Mustadrak Al Hakim* (2/620-621), *Sunan At-Tirmidzi* (3564), dan *Shahih Ibnu Hibban* (6940).

Al Hakim menilai hadits tersebut *shahih* menurut syarat Al Bukhari dan Muslim. Adapun redaksi An-Nasa`i berbunyi, اللّهُمَّ اشفه، اللّهُمَّ اعفه

٤٥٤- يَا فُلاَنُ: شَفَى اللهُ سُقْمَكَ، وَغفرَ ذَنْبكَ، وَعَافَاكَ فِي دِيْنكَ وَجِسْمِكَ إِلَى مُدَّةِ أَجَلكَ (مس).

454. *"Wahai Fulan, Semoga Allah menyembuhkan penyakitmu, mengampuni dosa-dosamu, serta menjaga agama dan jasmanimu sampai datang ajalmu."* (HR. Al Hakim)[548]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Hakim di dalam kitab *Al Mustadrak* dari Salman Al Farisi RA, ia berkata,

دَعَانِي رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا عَلِيْلٌ، فَقَالَ: يَا سَلْمَانُ شَفَى اللهُ سَقْمَكَ، وَغَفَرَ اللهُ ذَنْبَكَ، وَعَافَاكَ اللهُ فِي دِيْنكَ وَجِسْمِكَ إِلَى مُدَّةِ أَجَلِكَ.

"Sewaktu aku jatuh sakit, Rasulullah SAW menjengukku lalu mendoakanku dengan mengucapkan: *'Wahai Salman, Semoga Allah menyembuhkan penyakitmu, mengampuni dosa-dosamu, serta menjaga agama dan jasmanimu sampai datang ajalmu'.*"

Hadits ini menjelaskan bahwa orang yang menjenguk orang sakit hendaknya membaca doa tersebut atau doa lainnya untuk mempercepat kesembuhan yang dijenguk.

٤٥٥- وَمَنْ عَادَ مَرِيْضًا لَمْ يَحْضُرْ أَجَلُهُ، فَقَالَ عِنْدَهُ سَبْعَ مَرَّاتٍ: أَسْأَلُ اللهَ الْعَظِيْمَ رَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ أَنْ يَشْفِيَكَ، إِلاَّ عَافَاهُ اللهُ مِنْ ذَلِكَ الْمَرَضِ (د، ت، حب).

---

[548] *Mustadrak Al Hakim* (1/549).

455. "Tidaklah seseorang mengunjungi orang sakit yang belum datang ajalnya, kemudian ia mengucapkan di samping orang itu doa: *'Aku memohon kepada Allah yang Maha Agung, Tuhan Arasy yang Agung, semoga Dia menyembuhkanmu' sebanyak tujuh kali, melainkan Allah akan menyembuhkan orang yang dikunjungi dari penyakitnya.*" (HR. Abu Daud, At-Tirmidzi, dan Ibnu Hibban)[549]

Takhrij hadtis

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud, At-Tirmidzi dan Ibnu Hibban dari Ibnu Abbas RA, ia mengatakan bahwa Rasulullah SAW telah bersabda,

مَنْ عَادَ مَرِيْضًا لَمْ يَحْضُرْ أَجَلُهُ، فَقَالَ عَنْدَهُ سَبْعَ مَرَّاتٍ: ... الخ.

"Tidaklah seseorang mengunjungi orang sakit yang belum datang ajalnya, lalu ia...." At-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini adalah hadits *hasan*, sedangkan Ibnu Hibban berpendapat bahwa hadits ini *shahih*. Selain itu, An-Nasa`i dan Al Hakim juga meriwayatkan hadits yang semakna. Dan, Al Hakim dalam komentarnya mengatakan bahwa hadits ini *shahih* menurut syarat Al Bukhari dan Muslim.

Sementara itu, An-Nasa`i dan Ibnu Hibban juga meriwayatkan hadits yang semakna dengan redaksi,

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ إِذَا عَادَ مَرِيْضًا جَلَسَ عِنْدَ رَأْسِهِ، ثُمَّ قَالَ ... الخ.

"Apabila Nabi SAW menjenguk orang sakit, beliau duduk di samping kepalanya, kemudian beliau membaca: ...."

Dalam hadits ini disebutkan bahwa doa tersebut dibacakan terhadap orang sakit yang belum datang ajalnya atau orang sakit yang belum dalam keadaan sakarat. Adapun terhadap orang sakit yang telah datang ajalnya atau dalam keadaan sakarat, maka doa ini tidak akan bermanfaat baginya seperti dikatakan dalam sebuah syair,

---

549 *Sunan Abu Daud* (3106), *Sunan At-Tirmidzi* (2083), dan *Shahih Ibnu Hibban* (2178).

Jika kematian telah menancapkan kukunya
Maka seluruh mantera tiada lagi berguna

Doa ini dibaca sebanyak tujuh kali seperti yang disebutkan dalam hadits ini tak lain merupakan bagian dari rahasia kenabian, yang tidak seorang pun dapat menguak rahasianya. Demikian pula dengan bilangan-bilangan lain yang disebutkan syariat dalam kesempatan lain.

٤٥٦- أَيُّمَا مُسْلِمٍ دَعَا بِقَوْلِهِ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِيْنَ أَرْبَعِيْنَ مَرَّةً فَمَاتَ مِنْ مَرَضِهِ ذَلِكَ أُعْطِيَ أَجْرَ شَهِيْدٍ، وَإِنْ بَرَأَ بَرَأَ وَقَدْ غُفِرَ لَهُ جَمِيْعُ ذُنُوْبِهِ (مس).

456. "Muslim mana saja yang ketika sakit berdoa kepada Allah dengan mengucapkan: *'Tiada Tuhan yang berhak disembah selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zhalim' sebanyak empat puluh kali, lalu dia meninggal dunia ketika masih dalam keadaan sakit, maka ia diberikan pahala mati syahid. Tetapi jika ia sembuh, maka diampuni seluruh dosa-dosanya.*" (HR. Al Hakim)[550]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Hakim di dalam kitab *Al Mustadrak* dari Sa'ad bin Malik RA, ia berkata,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فِي قَوْلِهِ تَعَالَى: (لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِيْنَ): أَيُّمَا مُسْلِمٍ دَعَا بِهَا أَرْبَعِيْنَ مَرَّةً فَمَاتَ مِنْ مَرَضِهِ ذَلِكَ أُعْطِيَ أَجْرَ شَهِيْدٍ، وَإِنْ بَرَأَ بَرَأَ وَقَدْ غُفِرَ لَهُ جَمِيْعُ ذُنُوْبِهِ.

"Ketika berbicara tentang firman Allah SWT, *'Tiada Tuhan yang berhak disembah selain Engkau. Maha Suci Engkau,*

[550] *Shahih Al Bukhari* (6368), dan *Shahih Muslim* (49).

sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zhalim' (Qs. Anbiayaa` [21]: 87) Rasulullah SAW bersabda, *'Muslim mana saja yang ketika sakit berdoa kepada Allah dengan mengucapkan doa ini sebanyak empat puluh kali, lalu dia meninggal dunia dalam keadaan masih sakit, maka ia diberikan pahala mati syahid. Tetapi jika ia sembuh, maka seluruh dosa-dosanya diampuni'."*

Banyak manfaat yang dapat dipetik dari doa di atas karena ia mengganggap orang yang sakit, sebagai syahid ketika bisa membacanya. Sedangkan jika ia sembuh dari sakitnya, maka seluruh dosa-dosanya diampuni. Pada pembahasan terdahulu kami telah menyebutkan manfaat membaca dzikir yang disebutkan dalam ayat di atas merupakan nama-nama Allah yang Agung.

٤٥٧- وَمَنْ قَالَ فِي مَرَضِهِ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ، لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ، ثُمَّ مَاتَ لَمْ تَطْعَمْهُ النَّارُ (ت، حب).

457. "Barangsiapa ketika sakit membaca: '*Tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah, dan Allah adalah Maha Besar. Tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah semata. Tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah, bagi-Nyalah segala kerajaan dan segala pujian. Dan tiada daya serta upaya melainkan dengan izin Allah'*, kemudian ia meninggal dunia, maka ia tidak akan dimakan oleh api neraka.*" (HR. At-Tirmidzi dan Ibnu Hibban)[551]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan Ibnu Hibban dari Al Agharr Abu Muslim, ia berkata: aku telah menyaksikan Abu

---

[551] *Shahih Al Bukhari* (6368), dan *Shahih Muslim* (49).

Sa'id Al Khudri dan Abu Hurairah RA berkata: keduanya menyaksikan Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ قَالَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ، صَدَّقَهُ رَبُّهُ، وَقَالَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنَا وَأَنَا أَكْبَرُ، وَإِذَا قَالَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ، قَالَ: يَقُوْلُ اللهُ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنَا وَحْدِي، وَإِذَا قَالَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، قَالَ اللهُ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنَا وَحْدِي، وَإِذَا قَالَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، قَالَ اللهُ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنَا لِي الْمُلْكُ وَلِي الْحَمْدُ، وَإِذَا قَالَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ، قَالَ اللهُ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنَا وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِي، وَكَانَ يَقُوْلُ مَنْ قَالَهَا فِي مَرَضِهِ، ثُمَّ مَاتَ لَمْ تَطْعَمْهُ النَّارُ.

"Barangsiapa mengucapkan: 'Tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah, dan Allah Maha Besar,' maka Allah akan membenarkan ucapannya seraya berkata: 'Tiada tuhan yang berhak disembah selain Aku, dan Aku Maha Besar.' Jika ia mengucapkan: 'Tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah semata' maka Allah akan berkata: 'Tiada tuhan yang berhak disembah selain Aku semata.' Jika ia mengucapkan: 'Tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya', maka Allah akan berkata: 'Tiada tuhan yang berhak disembah selain Aku semata, tiada sekutu bagi-Ku.' Jika ia mengucapkan: 'Tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah, bagi-Nyalah segala kerajaan dan segala pujian', maka Allah akan berkata: 'Tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, bagi-Ku segala kerajaan dan segala pujian.' Jika ia mengucapkan: 'Tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah, dan tiada daya serta upaya melainkan dengan izin Allah', maka Allah akan berkata: 'Tiada tuhan yang berhak disembah selain Aku, dan tiada daya serta upaya melainkan dengan izin-Ku.' Dan jika seseorang mengucapkan doa ini ketika sakitnya lalu meninggal dunia, maka ia tidak akan dimakan oleh api neraka."

Redaksi ini adalah redaksi hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan menurut penilaiannya hadits ini *hasan shahih*, sedangkan menurut peniliaian Ibnu Hibban hadits ini *shahih*. Selain itu, An-Nasa`i, Ibnu Majah, dan Al Hakim juga meriwayatkan hadits yang semakna. Sementara Al Hakim menilai bahwa hadits tersebut *shahih*.

An-Nasa`i juga meriwayatkan hadits yang sama dari Abu Hurairah RA dengan redaksi yang semakna dengan redaksi yang disebutkan penulis di atas. Hanya saja ada sedikit penambahan redaksi,

مَــنْ قَالَهُنَّ فِي يَوْمٍ أَوْ فِي لَيْلَةٍ أَوْ فِي شَهْرٍ، ثُمَّ مَاتَ فِي ذَلِكَ الْيَوْمِ أَوْ فِي تِلْكَ اللَّيْلَةِ، أَوْ فِي ذَلِكَ الشَّهْرِ غُفِرَ لَهُ ذَنْبُهُ.

"Barangsiapa yang mengucapkan kalimat itu pada suatu hari atau suatu malam atau suatu bulan, lalu ia meninggal pada hari, malam, atau bulan itu, maka diampuni dosa-dosanya oleh Allah."

Makna hadits

Lafazh ثُمَّ مَاتَ لَمْ تَطْعَمْهُ النَّارُ maksudnya, orang yang mengucapkan kalimat itu tidak akan dimakan oleh api neraka. Hal ini dikarenakan kalimat tersebut mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan tauhid, dana pernyataan ini lebih dipertegas lagi dengan hadits *shahih* yang menyebutkan bahwa Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ مَاتَ لاَ يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ

"Barangsiapa meninggal dalam keadaan tidak menyekutukan Allah dengan tuhan-tuhan yang lain, ia pasti masuk surga." Sebenarnya masih banyak hadits-hadits *shahih* dalam kitab *Ash-Shahihain* yang menjelaskan hal ini.

8.19 Doa bagi Orang yang akan Meninggal

٤٥٨- وَيَقُوْلُ الْمُحْتَضِرُ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، إِنَّ لِلْمَوْتِ سَكَرَاتٍ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي، وَأَلْحِقْنِي بِالرَّفِيْقِ الأَعْلَى (خ، م).

458. "Orang yang akan meninggal dunia hendaknya mengucapkan: *'Tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah. Sesungguhnya bagi setiap kematian itu ada sakaratnya. Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku dan rahmatilah aku serta kumpulkanlah aku bersama kekasih yang paling mulia'.*" (HR. Al Bukhari dan Muslim)[552]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim dari Aisyah RA, ia berkata,

سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْلَ أَنْ يَمُوْتَ وَهُوَ مُسْنِدٌ إِلَيَّ ظَهْرَهُ يَقُوْلُ: اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي، وَأَلْحِقْنِي بِالرَّفِيْقِ الأَعْلَى.

"Sebelum Rasulullah SAW meninggal, aku mendengar beliau membaca doa sembari menyandarkan punggungnya kepadaku: *'Ya Allah, ampunilah dosaku, rahmatilah aku, dan kumpulkanlah aku bersama kekasih yang paling mulia'.*"

Selain itu, At-Tirmidzi meriwayatkan hadits yang semakna dalam kitab *Sunan*-nya dari Aisyah RA.

Makna hadits

Lafazh بِالرَّفِيْقِ الأَعْلَى maksudnya, para nabi, *shiddiqin* (kelompok umat Islam yang sangat yakin dan membenarkan ajaran Rasulullah SAW), syuhada, dan orang-orang shalih. Sebab, mereka itulah yang disebutkan di dalam firman Allah, *"Mereka adalah sebaik-baik teman atau pendamping."* (Qs. An-Nisaa` [4]: 69). Tetapi ada juga yang berpendapat bahwa maksud dari *Ar-Rafiiq Al A'laa* itu adalah para malaikat yang didekatkan kepada Allah, sebagaimana disebutkan di dalam firman-Nya *"Mereka (syetan-syetan itu) tidak dapat mendengar-dengarkan pembicaraan Al mala`il a'laa (yakni para malaikat)...."* (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 8).

---

[552] *Shahih Al Bukhari* (6510) dan *Shahih Muslim* (2444).

Pendapat lainnya mengatakan bahwa maksud dari *Ar-Rafiiq Al A'laa* adalah Allah SWT sendiri, karena Allah adalah sebaik-baik teman bagi hamba-Nya. Sedangkan Al Jauhari berpendapat bahwa maksud dari *Ar-Rafiiq Al A'laa* tak lain adalah surga.

٤٥٩- اللّٰهُمَّ أَعِنِّي عَلَى غَمَرَاتِ الْمَوْتِ، وَسَكَرَاتِ الْمَوْتِ .(ت)

459. *"Ya Allah, bantulah aku dalam menghadapi kesusahan mati dan sakratul maut."* (HR. At-Tirmidzi)[553]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari Aisyah RA, ia mengatakan bahwa pada saat Rasulullah SAW menghadapi kematian, beliau memegang sepotong kain dan merendam kain itu ke dalam bejana yang berisi air lalu mengusapkannya ke wajah beliau. Ketika itu beliau berkata, لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، إِنَّ لِلْمَوْتِ سَكَرَاتٍ *"Tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah. Sungguh bagi setiap kematian itu ada sakaratnya."* Kemudian Nabi SAW menyebut, "*Ar-Rafiiq Al A'laa* (kekasih yang paling mulia)," dan tak lama kemudian dicabutlah ruh beliau sehingga tangan yang tadinya mengusap wajah turun ke bawah dengan perlahan. Setelah itu beliau berpulang ke rahmatullah.

Seperti itulah hadits yang diriwayatkan oleh Al Bukhari, At-Tirmidzi, An-Nasa`i, dan Ibnu Majah dari Aisyah RA. Tetapi At-Tirmidzi meriwayatkannya dengan tambahan redaksi,

اللّٰهُمَّ أَعِنِّي عَلَى غَمَرَاتِ الْمَوْتِ، وَسَكَرَاتِ الْمَوْتِ.

"Ya Allah, bantulah aku dalam menghadapi kesusahan mati dan sakratul maut."

---

553 *Sunan At-Tirmidzi* (978).

Makna hadits

Lafazh اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى غَمَرَاتِ الْمَوْتِ artinya, duhai Tuhanku, tolonglah hamba-Mu ini ketika menghadapi dahsyatnya cobaan kematiaan. Kata غَمَرَات merupakan bentuk jamak dari kata غَمْرَة yang berarti kedahsyatan dan keras.

٤٦٠- وَيُلَقِّنُهُ مَنْ حَضَرَ عِنْدَهُ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ (م).

460. "Orang yang turut hadir melihat orang yang akan meninggal dunia hendaknya mendiktekan kalimat: *laa ilaaha illallaah* kepadanya." (HR. Muslim)[554]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Sa'id Al Khudri RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda,

لَقِّنُوْا مَوْتَاكُمْ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ.

"Tuntunlah orang yang akan meninggal diantara kalian agar membaca: laa ilaaha illallaah."

Selain itu, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i, dan Ibnu Majah meriwayatkan hadits yang semakna dari Abu Sa'id Al Khudri. Adapun redaksi hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud adalah: لَقِّنُوْا مَوْتَاكُمْ قَوْلَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ *"Tuntunlah orang yang akan meninggal dunia di antara kalian agar membaca kalimat: laa ilaaha illallaah."* Sebenarnya masih banyak hadits yang semakna yang diriwayatkan dari sejumlah sahabat Nabi SAW, sebagaimana yang telah kami kemukakan sebelumnya.

Makna hadits

Lafazh وَيُلَقِّنُهُ مَنْ حَضَرَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ maksudnya, bantulah orang yang sedang menghadapi sakaratul maut untuk membaca kalimat

---

[554] *Shahih Muslim* (916).

laa ilaaha illallaah, agar itu menjadi kalimat terakhir ketika ajalnya datang menjemput. Para ulama sepakat bahwa menuntun orang yang akan meninggal dunia agar membaca kalimat *laa ilaaha illallaah* adalah amalan yang disyariatkan.

٤٦١ - مَنْ كَانَ آخِرُ كَلاَمِهِ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ (د).

461. *"Barangsiapa yang mengakhiri hidupnya dengan membaca kalimat laa ilaaha illallaah, niscaya ia masuk surga."* (HR. Abu Daud)[555]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud dari Mu'adz bin Jabal RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ كَانَ آخِرُ كَلاَمِهِ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ.

"Barangsiapa yang mengakhiri hidupnya dengan membaca kalimat laa ilaaha illallaah, niscaya ia masuk." Namun di dalam sanad hadits ini terdapat seorang perawi yang bernama Shalih bin 'Uraib yang menurut Ibnu Al Qaththan ia adalah perawi yang tidak dikenal dikalangan ahli hadits. Tetapi Ibnu Hibban menggolongkan Shalih bin 'Uraib ini sebagai perawi *tsiqah*. Selain itu, Ahmad dan Al Hakim juga meriwayatkan hadits yang semakna dari Mu'adz bin Jabal, dan dalam komentarnya Al Hakim menyatakan bahwa sanad hadits tersebut *shahih*.

٤٦٢ - مَنْ سَأَلَ اللهَ الشَّهَادَةَ بِصِدْقٍ بَلَّغَهُ اللهُ مَنَازِلَ الشُّهَدَاءِ، وَإِنْ مَاتَ عَلَى فِرَاشِهِ (م).

462. *"Barangsiapa memohon kepada Allah agar ia dapat meninggal dalam keadaan syahid dengan sungguh-sungguh,*

---

555 *Shahih Abu Daud* (3116).

niscaya Allah akan menyampaikannya ke derajat para syuhada, sekalipun ia mati di atas tempat tidur." (HR. Muslim)[556]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dari Sahal bin Hanif RA, ia mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ سَأَلَ اللهَ الشَّهَادَةَ ... الخ.

"Barangsiapa meminta kepada Allah agar ia dapat meninggal dalam keadaan syahid, ..." Selain itu, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i, dan Ibnu Majah juga meriwayatkan hadits yang semakna dari Sahal bin Hanif.

Makna hadits

Hadits ini merupakan dalil yang mengajurkan agar setiap hamba sebaiknya meminta kepada Allah agar dapat meninggal dalam keadaan syahid, yakni meninggal dalam medan perang ketika berperang melawan musuh Islam. Jika seseorang telah meminta mati syahid kepada Allah SWT, lalu Allah benar-benar menakdirkannya mati, maka itulah anugerah terbaik yang diperolehnya. Namun jika ternyata Allah tidak menakdirkan demikian, maka hal itu tetap baik baginya karena doa yang dipanjatkan itu cukup membuatnya masuk dalam jajaran para syuhada. Di samping itu, ia memperoleh ganjaran yang sama seperti yang diberikan kepada para syuhada.

٤٦٣- وَإِذَا غَمَّضَهُ دَعَا لِنَفْسِهِ بِخَيْرٍ فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ يُؤَمِّنُوْنَ عَلَى مَا يَقُوْلُ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَلَهُ وَأَعْقِبْنِي مِنْهُ عُقْبَى حَسَنَةً (م).

463. "Tatkala menutupkan mata orang yang meninggal dunia, Rasulullah SAW berdoa meminta kebaikan karena sesungguhnya para malaikat mengamini doa-doa yang dipanjatkan: *'Ya Allah,*

---

[556] *Shahih Muslim* (1909).

ampunilah dosa-dosaku dan dosa-dosanya, dan berikanlah kepadaku balasan yang baik sepeninggalnya'." (HR. Muslim)[557]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dari Ummu Salamah RA, ia mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda,

إِذَا حَضَرْتُمُ الْمَرِيْضَ أَوِ الْمَيِّتَ، فَقُوْلُوْا خَيْرًا، فَإِنَّ الْمَلاَئِكَةَ يُؤَمِّنُوْنَ عَلَى مَا تَقُوْلُوْنَ. قَالَتْ: فَلَمَّا مَاتَ أَبُوْ سَلَمَةَ أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّ أَبَا سَلَمَةَ قَدْ مَاتَ، قَالَ: قُوْلِي: اغْفِرْ لِي وَلَهُ، وَأَعْقِبْنِي مِنْهُ عُقْبَى حَسَنَةً.

"Jika kalian menjenguk orang sakit atau turut melihat orang yang meninggal, maka ucapkanlah perkataan yang baik-baik, karena sesungguhnya para malaikat mengamini apa-apa yang kalian ucapkan." Ummu Salamah lanjut berkata, "Ketika suamiku Abu Salamah meninggal dunia, aku kemudian menyampaikan berita kematiannya itu kepada Rasulullah SAW, beliau lalu berkata kepadaku, *"Ucapkanlah: 'Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku dan dosa-dosanya, dan berikanlah kepadaku balasan yang baik sepeninggalnya.'* Doa ini pun aku baca ketika itu, dan ternyata tak lama kemudian aku memperoleh pengganti yang lebih baik dari sebelumnya."

Selain itu, hadits juga diriwayatkan oleh Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i, dan Ibnu Majah dari Ummu Salamah RA.

٤٦٤ - اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِفُلاَنٍ، وَارْفَعْ دَرَجَتَهُ فِي الْمَهْدِيِّيْنَ، وَاخْلُفْهُ فِي عَقِبِهِ فِي الْغَابِرِيْنَ، وَاغْفِرْ لَنَا وَلَهُ يَا رَبَّ الْعَالَمِيْنَ، وَافْسَحْ لَهُ فِي قَبْرِهِ، وَنَوِّرْ لَهُ فِيْهِ (م).

464. *"Ya Allah, ampunilah si Fulan, angkatlah derajatnya di kalangan orang-orang yang mendapat petunjuk, dan sisakanlah*

---

[557] ***Shahih Muslim*** **(919).**

ganjaran baginya pada orang-orang yang masih hidup, serta ampunilah kami dan dirinya, wahai Tuhan semesta alam. Lapangkanlah kuburnya, dan terangilah dirinya." (HR. Muslim)[558]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dari Ummu Salamah RA, ia berkata,

دَخَلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى أَبِي سَلَمَةَ وَقَدْ شَقَّ بَصَرَهُ فَأَغْمَضَهُ، فَقَالَ: إِنَّ الرُّوْحَ إِذَا قُبِضَ تَبِعَهُ الْبَصَرُ، فَضَجَّ النَّاسُ مِنْ أَهْلِهِ، فَقَالَ: لاَ تَدْعُوْا عَلَى أَنْفُسِكُمْ إِلاَّ بِخَيْرٍ، فَإِنَّ الْمَلاَئِكَةَ يُؤَمِّنُوْنَ عَلَى مَا تَقُوْلُوْنَ، ثُمَّ قَالَ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لأَبِي سَلَمَةَ، وَارْفَعْ دَرَجَتَهُ فِي الْمَهْدِيِّيْنَ، وَاخْلُفْهُ فِي عَقِبِهِ فِي الْغَابِرِيْنَ، وَاغْفِرْ لَنَا وَلَهُ يَا رَبُّ الْعَالَمِيْنَ، وَافْسَحْ لَهُ فِي قَبْرِهِ، وَنَوِّرْ لَهُ فِيْهِ.

"Ketika suamiku, Abu Salamah meninggal dunia, Rasulullah SAW datang menjenguknya dan menutupkan matanya yang terbelalak seraya bersabda, '*Sesungguhnya jika ruh telah dicabut dari badan, maka ruh itu akan diikuti oleh penglihatan.*' Mendengar itu, suasana ketika itu menjadi riuh oleh suara orang-orang yang hadir. Rasulullah SAW kemudian berkata kepada mereka, '*Janganlah sekali-kali kalian mendoakan bagi diri kalian kecuali doa yang baik-baik, karena sesungguhnya para malaikat mengamini apa-apa yang kalian ucapkan.*' Setelah itu, beliau SAW berdoa, '*Ya Allah, ampunilah dosa-dosa Abu Salamah, angkatlah derajatnya pada orang-orang yang mendapat petunjuk, dan sisakanlah ganjaran baginya pada orang-orang yang masih hidup, serta ampunilah kami dan dirinya, wahai Tuhan semesta alam. Lapangkanlah kuburnya, dan terangilah dirinya*'."

Penjelasan tentang hadits ini telah kami kemukakan dalam pembahasan sebelumnya, yakni ketika membahas bab waktu-waktu yang mustajab untuk berdoa.

---

[558] *Shahih Muslim* (920).

٤٦٥ - وَلْيَقْرَأْ عَلَيْهِ يس (س، د، ت).

465. "Bacakanlah kepadanya surah Yaasiin!" (HR. Abu Daud, An-Nasa`i, dan At-Tirmidzi)[559]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud, An-Nasa`i, dan At-Tirmidzi dari Ma'qil bin Yasar yang menyebutkan bahwa Rasulullah SAW bersabda,

قَلْبُ الْقُرْآنِ يس لاَ يَقْرَؤُهَا رَجُلٌ يُرِيْدُ اللهَ وَرَسُوْلَهُ وَالدَّارَ الآخِرَةَ إِلاَّ غُفِرَ لَهُ، اقْرَؤُوْهَا عَلَى مَوْتَاكُمْ.

"Hati Al Qur`an adalah Yaasiin, tiadalah seseorang membacanya karena mengharap keridhaan Allah, rasul-Nya, dan Hari Akhir melainkan dosa-dosanya diampuni. Maka bacakanlah ia untuk orang yang meninggal di antara kamu."

Selain itu, Ibnu Majah, Ahmad, Ibnu Hibban, dan Al Hakim juga meriwayatkan hadits yang semakna di dalam kitab hadits masing-masing. Dalam komentarnya, Ibnu Hibban dan Al Hakim menyatakan bahwa hadits tersebut *shahih*. Tetapi Ibnu Al Qaththan menyatakan bahwa hadits ini *dha'if* karena masuk dalam kategori hadits *mudhtharib*, *mauquf*, dan di dalam sanadnya terdapat perawi bernama Abu Utsman dan putranya yang tidak dikenal. Sedangkan Ad-Daraquthni mengatakan bahwa sanad hadits ini *dha'if* dan matan atau redaksinya tidak diketahui. Jadi, tidak ada hadits yang *shahih* dalam pembahasan ini.

Makna hadits

Lafazh اقْرَؤُوْهَا عَلَى مَوْتَاكُمْ maksudnya, bacalah surah Yaasiin untuk orang yang telah meninggal. Seperti itulah lafazh tersebut dimaknai oleh Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*-Nya namun

---

[559] *Sunan Abu Daud* (3121), *Sunan An-Nasa`i* (308), *Sunan Ibnu Majah* (1448), *Mustadrak Al Hakim* (1/565), dan *Shahih Ibnu Hibban* (720).

pendapat ini dibantah oleh Ath-Thabari. Menurutnya, lafazh tersebut seharusnya dimaknai secara tekstual. Pendapat inilah yang paling benar, karena tidak ada alasan yang bisa membenarkan mengalihkan makna lafazh tersebut dari maknanya yang sebenarnya.

٤٦٦- وَيَقُوْلُ صَاحِبُ الْمُصِيْبَةِ: إِنَّا لِلّٰهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُوْنَ، اللّٰهُمَّ اؤْجُرْنِي فِي مُصِيْبَتِي وَاخْلُفْ لِي خَيْرًا مِنْهَا (م).

466. "Orang yang mendapat musibah hendaknya mengucapkan: *'Sesungguhnya kami adalah kepunyaan Allah, dan sesungguhnya kepada-Nyalah kami akan kembali. Ya Allah, ganjarilah aku dalam musibah ini, dan gantilah dengan sesuatu yang lebih baik daripadanya'.*" (HR. Muslim)[560]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dari Ummu Salamah RA, ia berkata: Aku telah mendengar Rasulullah SAW bersabda,

مَا مِنْ عَبْدٍ تُصِيْبُهُ مُصِيْبَةٌ، فَيَقُوْلُ: إِنَّا لِلّٰهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُوْنَ، اللّٰهُمَّ اؤْجُرْنِي فِي مُصِيْبَتِي، وَاخْلُفْ لِي خَيْرًا مِنْهَا إِلاَّ آجَرَهُ اللهُ فِي مُصِيْبَتِهِ وَاخْلُفَهُ خَيْرًا مِنْهَا. قَالَتْ: وَلَمَّا تُوُفِّيَ أَبُو سَلَمَةَ، قُلْتُ كَمَا أَمَرَنِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَخْلَفَ اللهُ لِي خَيْرًا مِنْهَا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

"Tidaklah seorang hamba ditimpa sebuah musibah lalu ia mengucapkan: 'Sesungguhnya kami adalah milik Allah, dan sesungguhnya kepada-Nyalah kami kembali. Ya Allah, ganjarilah aku dalam musibah ini dan gantilah dengan sesuatu yang lebih baik daripadanya, melainkan Allah akan memberinya pahala dari musibah yang menimpanya dan memberikan ganti yang lebih baik.' Doa ini kemudian dibaca oleh Ummu Salamah sewaktu suaminya meninggal dunia. Tak berapa lama kemudian ia memperoleh ganti

---

[560] *Shahih Muslim* (918).

yang lebih baik yaitu Rasulullah SAW." Yang perlu diketahui, redaksi seperti ini hanya diriwayatkan oleh Muslim.

Makna hadits

Hadits ini merupakan dalil yang menganjurkan agar kita membaca doa tersebut ketika ditimpa sebuah musibah. Karena doa tersebut dapat meringankan beban musibah yang dihadapi. Di samping itu, Allah akan memberikan ganjaran kepadanya atas kesabaran menerima musibah, dan menggantinya dengan yang lebih baik. Oleh karena itu, cepat atau lambat doa ini akan mendatangkan manfaat yang besar bagi orang yang membacanya, sebagaimana yang disebutkan di dalam firman Allah SWT, *"(Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun. Mereka itulah orang-orang yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk."* **(Qs. Al Baqarah [2]: 156)**

8.20 Doa ketika Kematian Anak

٤٦٧ - وَإِذَا مَاتَ وَلَدُ الْعَبْدِ، قَالَ اللهُ تَعَالَى لِلْمَلاَئِكَةِ قَبَضْتُمْ وَلَدَ عَبْدِي، فَيَقُوْلُوْنَ: نَعَمْ، فَيَقُوْلُ: مَاذَا قَالَ عَبْدِي؟ فَيَقُوْلُوْنَ: حَمِدَكَ وَاسْتَرْجَعَ، فَيَقُوْلُ ابْنُوْا لِعَبْدِي بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَسَمُّوْهُ بَيْتَ الْحَمْدِ (ت، حب).

467. *"Jika anak seorang hamba meninggal, maka Allah berkata kepada para malaikat: 'Betulkah, kalian telah mencabut nyawa anak dari hamba-Ku itu?' Mereka menjawab, 'Benar, ya Allah.' Allah berkata lagi, 'Lalu apa yang diucapkannya (ketika menerima cobaan-Ku itu)?' Mereka menjawab, 'Ia tetap memuji-Mu dan membaca istirja'.' Allah kemudian berkata kepada mereka, 'Bangunlah sebuah rumah di surga bagi hamba-Ku itu, dan*

namailah rumah itu dengan Baitul Hamdi (Rumah Pujian)'." (HR. At-Tirmidzi dan Ibnu Hibban)[561]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan Ibnu Hibban dari Abu Musa Al Asy'ari RA, ia mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda,

إِذَا مَاتَ وَلَدُ الْعَبْدِ قَالَ اللهُ لِمَلاَئِكَتِهِ: قَبَضْتُمْ وَلَدَ عَبْدِي؟ فَيَقُوْلُوْنَ: نَعَمْ، قَبَضْتُمْ ثَمَرَةَ فُؤَادِهِ؟ فَيَقُوْلُوْنَ: نَعَمْ، فَيَقُوْلُ: مَاذَا قَالَ عَبْدِي ... الخ.

"Apabila anak seorang hamba meninggal dunia, Allah berkata kepada para malaikat, 'Apakah kalian telah mengambil nyawa anak dari hamba-Ku?' Mereka kemudian menjawab, 'Ya.' Allah berkata lagi, 'Apakah kalian telah mengambil nyawa buah hatinya?' Mereka menjawab, 'Ya.' Allah lanjut berkata, 'Apa yang diucapkan hamba-Ku?'...." Redaksi ini adalah redaksi hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan menurut penilaiannya hadits ini *hasan gharib*. Tetapi menurut penilaian Ibnu Hibban hadits ini *shahih*.

Selain itu, hadits yang semakna diriwayatkan pula oleh Ahmad, dan Ibnu Majah dari Al Husain bin Ali RA, dari Nabi SAW, ia bersabda,

مَا مِنْ مُسْلِمٍ وَلاَ مُسْلِمَةٍ يُصَابُ بِمُصِيْبَةٍ فَيَذْكُرُهَا، وَإِنْ قَدُمَ عَهْدُهَا، فَيُحْدِثُ لِذَلِكَ اسْتِرْجَاعًا إِلاَّ جَدَّدَ اللهُ لَهُ عِنْدَ ذَلِكَ فَأَعْطَاهُ مِثْلَ أَجْرِهَا يَوْمَ أُصِيْبَ.

"Tiadalah seorang Muslim atau Muslimah ditimpa sebuah musibah, kemudian musibah itu dijadikannya sebagai peringatan dan ia membaca istirja', melainkan Allah akan memperbaharui nikmat baginya dan memberinya ganti yang setimpal dengan musibah yang dideritanya." Namun hadits ini mendapat kritikan karena di dalam sanadnya terdapat perawi bernama Hisyam bin Zaid yang divonis *dha'if* karena meriwayatkan dari ibunya yang berstatus tidak dikenal.

---

561 *Shahih At-Tirmidzi* (1021) dan *Shahih Ibnu Hibban* (726).

Makna hadits

Lafazh اسْتَرْجَعَ maksudnya, membaca *innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun* (sesungguhnya kami adalah milik Allah, dan kami pasti kembali kepada-Nya).

8.21 Doa ketika Ta'ziyah

٤٦٨- وَفِي الْعَزَاءِ يُسَلِّمُ وَيَقُوْلُ: إِنَّ لِلّٰهِ مَا أَخَذَ، وَلِلّٰهِ مَا أَعْطَى، وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِأَجَلٍ مُسَمًّى فَلْتَصْبِرْ وَلْتَحْتَسِبْ (خ، م).

468. "Ketika ber-*ta'ziyah* Rasulullah SAW mengucapkan salam lalu berkata, *'Sesungguhnya kepunyaan Allah-lah apa-apa yang telah diambil-Nya, dan kepunyaan Allah-lah apa-apa yang telah diberikan-Nya, sedangkan segala sesuatu di sisi-Nya memiliki ajal yang telah ditentukan. Karena itu, engkau sebaiknya bersabar dengan menerima musibah dan menyerahkannya kepada Allah'."* (HR. Al Bukhari dan Muslim)[562]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim dari Usamah Ibnu Zaid RA, ia berkata, "Suatu hari seorang putri Rasulullah SAW mengutus seseorang ke tempat beliau untuk menyampaikan kabar duka tentang kematian anaknya. Rasulullah SAW yang tidak dapat hadir saat itu hanya mengutus seseorang ke rumah putrinya itu seraya berpesan kepada utusan itu, 'Sesampainya engkau di sana, bacakanlah salam kepada putriku, lalu sampaikan kepadanya: إِنَّ لِلّٰهِ مَا أَخَذَ، وَلِلّٰهِ مَا أَعْطَى، وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِأَجَلٍ مُسَمًّى، فَلْتَصْبِرْ وَلْتَحْتَسِبْ *'Sesungguhnya kepunyaan Allah-lah apa-apa yang telah diambil-Nya, dan kepunyaan Allah-lah apa-apa yang telah diberikan-Nya, sedangkan segala sesuatu di sisi-Nya memiliki ajal*

---

[562] *Shahih Al Bukhari* (1284), dan *Shahih Muslim* (923).

yang telah ditentukan. Karena itu, engkau sebaiknya bersabar dengan menerima musibah itu dan menyerahkannya kepada Allah.' Tetapi putri beliau rupanya tidak menghendaki kecuali jika Rasulullah SAW hadir saat itu tanpa melalui seorang utusan. Maka melalui seorang utusan yang lain ia berpesan kepada beliau untuk hadir ke rumahnya. Maka datanglah Rasulullah SAW ke rumahnya bersama beberapa orang sahabat, yaitu Sa'ad bin 'Ubadah, Mu'adz bin Jabal, Ubai bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, dan lain-lain. Sesampainya di sana, anak putrinya yang meninggal itu diletakkan di atas pangkuan beliau. Badan beliau bergetar ketika memangkunya dan air mata beliau bercucuran karena sedih. Melihat hal ini, Sa'ad bin Ubadah bertanya, 'Kenapa engkau menangis, wahai Rasulullah?' Beliau SAW menjawab, *'Ini adalah tangisan rahmat yang dititipkan Allah di dalam hati hamba-hamba-Nya. Dan sesungguhnya Allah hanya merahmati orang-orang yang menyayangi di kalangan hamba-hamba-Nya'*."

Selain itu, hadits yang semakna juga diriwayatkan oleh Abu Daud, An-Nasa`i, dan Ibnu Majah dari Usamah bin Zaid.

Makna hadits

Hadits ini mengandung anjuran agar orang yang ditimpa musibah menyadari bahwa orang yang diambil darinya pada hakikatnya adalah milik Allah, dan berasal dari-Nya. Dia Maha Kuasa mengambil kembali milik-Nya dari kita kapan saja Dia kehendaki. Selain itu, hadits ini mengingatkan kita bahwa musibah itu adalah takdir Allah yang tidak bisa ditolak, dan jika takdir telah ditentukan pada seseorang maka ia takkan bisa mengelak sama sekali. Hadits ini juga menyuruh kita bersabar ketika menghadapi musibah dan menyerahkan musibah itu sepenuhnya kepada Allah SWT. Sesungguhnya orang yang mampu demikian, dan bahkan mampu membacakan doa di atas sewaktu menghadapi musibah, akan beroleh pahala yang besar di sisi Allah dan akan diringankan baginya beratnya musibah tersebut. Allah SWT senantiasa bersama orang-orang yang sabar, sebagaimana yang dikatakan di dalam firman-Nya.

٤٦٩- وَكَتَبَ مُحَمَّدٌ ﷺ إِلَى مُعَاذ يُعَزِّيْه فِي ابْنه: بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ، مِنْ مُحَمَّدٍ رَسُوْلِ اللهِ إِلَى مُعَاذ بْنِ جَبَلٍ: سَلاَمٌ عَلَيْكَ، فَإِنِّي أَحْمَدُ اللهَ إِلَيْكَ الَّذي لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ أَمَّا بَعْدُ: فَأَعْظَمَ اللهُ لَكَ الأَجْرَ، وَأَلْهَمَكَ الصَّبْرَ، وَرَزَقَنَا وَإِيَّاكَ الشُّكْرَ، فَإِنَّ أَنْفسَنَا، وَأَمْوَالَنَا، وَأَهْلِيْنَا، وَأَوْلاَدنَا مِنْ مَوَاهِبِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ الْهَنِيَّةِ وَعَوَارِيْهِ الْمُسْتَوْدَعَةِ يُمَتِّعُ بِهَا إِلَى أَجَلٍ مَعْدُوْدٍ، وَيَقْبِضُهَا بِوَقْتٍ مَعْلُوْمٍ، ثُمَّ افْتَرَضَ عَلَيْنَا الشُّكْرَ إِذَا أَعْطَى، وَالصَّبْرَ إِذَا ابْتَلَى، وَكَانَ ابْنُكَ مِنْ مَوَاهِبِ اللهِ الْهَنِيَّةِ، وَعَوَارِيْهِ الْمُسْتَوْدَعَةِ، مَتَّعَكَ بِهِ فِي غِبْطَةٍ وَسُرُوْرٍ، وَقَبَضَهُ مِنْكَ بِأَجْرٍ كَثِيْرٍ، الصَّلاَةُ وَالرَّحْمَةُ وَالْهُدَى إِنِ احْتَسَبْتَ، فَاصْبِرْ وَلاَ يُحْبِطُكَ جَزَعُكَ أَجْرَكَ فَتَنْدَمَ، وَاعْلَمْ أَنَّ الْجَزَعَ لاَ يَرُدُّ شَيْئًا، وَلاَ يَدْفَعُ حُزْنًا وَمَا هُوَ نَازِلٌ، فَكَأَنْ قَدْ وَالسَّلاَمُ (مس، مر).

469. Rasulullah SAW pernah menulis surat kepada Mu'adz bin Jabal sebagai tanda bela sungkawa atas kematian anak, beliau mengatakan, *"Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dari Muhammad untuk Mu'adz bin Jabal. Semoga keselamatan diberikan atasmu. Sesungguhnya aku memuji Allah untukmu, tiada tuhan yang berhak disembah selain Dia. Ammaa Ba'du, Semoga Allah menyediakan pahala yang besar untukmu, mengilhamkan kesabaran kepadamu, serta menganugerahkan kesyukuran kepada kami dan kepadamu. Sesungguhnya jiwa, harta, istri, dan anak-anak kita adalah pemberian Allah SWT buat kita, dan pinjaman yang dititipkan-Nya kepada kita, yang kita nikmati untuk jangka waktu yang telah ditentukan. Semua itu akan dicabut dari kita jika telah tiba masanya. Hanya saja Allah mewajibkan kita untuk bersyukur kepada-Nya jika Dia memberi, dan bersabar karena-Nya jika Dia menguji. Dan anakmu itu adalah pemberian Allah yang*

membahagiakan dirimu, dan amanat yang dititipkan kepadamu. Dengannya, Allah memembuatmu terhibur dan bahagia. Kemudian Dia mencabut pemberian-Nya itu darimu, tetapi dengan imbalan pahala yang banyak untukmu. Semoga doa, rahmat, dan petunjuk senantiasa menyertaimu jika engkau mampu berserah diri kepada Allah dalam menghadapi musibah ini. Maka bersabarlah, dan janganlah sekali-kali pahala itu menjadi gugur hanya karena keluh kesahmu hingga akhirnya engkau menyesal sendiri. Ketahuilah bahwa keluh kesah itu takkan dapat mengembalikan apapun yang telah direnggut, dan takkan dapat menghilangkan kesedihan, sedangkan musibah itu bagaimana pun akan tetap datang jika telah ditakdirkan. Wassalaam." (HR. Al Hakim dan Ibnu Mardawaih)[563]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Hakim di dalam kitab *Al Mustadrak* dan Ibnu Mardawaih dari Mu'adz bin Jabal RA, ia berkata, "Ketika anaknya meniggal dunia, Rasulullah SAW menulis surat kepadanya sebagai ucapan bela sungkawa atas musibah yang dialaminya: *'Dengan menyebut nama Allah,...'.*"

Setelah meriwayatkan hadits ini, Al Hakim mengatakan bahwa hadits ini *gharib hasan*. Sementara Abu Bakar bin Mardawaih menambahkan dalam kitab *Al Ad'iyah* redaksi, فَلْيَذْهَبْ أَسَفُكَ مَا هُوَ نَازِلٌ بِكَ فَكَأَنْ قَدْ وَالسَّلَامُ Selain itu, An-Nasa`i meriwayatkan hadits yang semakna dengan status sanad *hasan* dari Mu'awiyah bin Qurrah bin Ayyas, dari ayahnya, ia berkata, "Suatu ketika Nabi SAW tidak melihat salah seorang sahabatnya yang selalu hadir di masjid bersama beliau. Setelah beliau tanyakan kepada sahabat yang lain, ternyata beliau mendapat berita bahwa sahabat yang dicarinya itu sedang berduka karena kematian anaknya. Beliau SAW pun datang menyambanginya seraya berkata, *'Wahai Fulan, manakah yang lebih engkau sukai, bersenang-senang dengan anakmu itu dalam hidupmu ini atau engkau tidak datang ke salah satu pintu surga di akhirat nanti melainkan anakmu itu berada di pintu tersebut*

---

[563] *Mustadrak Al Hakim* (3/273).

menyerahkan kuncinya kepadamu?' Sahabat itu menjawab, 'Ya Rasulullah, aku lebih suka anakku pergi mendahuluiku dan membuka pintu surga untukku.' Rasulullah SAW kemudian bersabda, *'Itu menjadi milikmu'."*

Makna hadits

An-Nawawi ketika menjelaskan hadits ini mengatakan: Ungkapan ta`ziyah yang disebutkan di dalam hadits ini bukanlah satu-satunya ungkapan yang mesti disampaikan ketika menghibur orang yang sedang ditimpa musibah. Melainkan banyak lagi ungkapan lainnya, asalkan tujuan dari penyampaiannya terpenuhi, yakni agar orang yang sedang ditimpa musibah itu merasa terhibur dengan ungkapan tersebut dan menjadi insyaf karenanya serta mampu menghadapi musibah itu dengan sabar dan berserah diri kepada Allah. Diantara ungkapan lainnya yang dapat digunakan ketika berta`ziyah adalah; "*Semoga Allah memberimu pahala yang besar atas musibah ini,*" "*Semoga Allah memberikan ketabahan kepadamu,*" "*Semoga Allah mengampuni dosa-dosa saudaramu yang meninggal dunia,*" dan lain-lain. Sedangkan diantara ungkapan ta`ziyah yang terbaik adalah ungkapan ta`ziyah yang disebutkan di dalam riwayat dari Usamah Ibnu Zaid ini.

٤٧٠ - وَفِي رَفْعِ سَرِيْرِهِ وَحَمْلِهِ: بِسْمِ اللهِ (مص، مو).

470. "Ketika mengangkat keranda jenazah dan membawanya ke makam bacalah: *'Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang'.*" (HR. Ibnu Abu Syaibah)[564]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah dalam kitab *Mushannaf*-nya secara *mauquf* pada Ibnu `Umar, dari Ibnu Umar RA. Dalam riwayat yang lain, yakni dari Bakar bin `Abdullah Al

---

[564] *Shahih Al Bukhari* (6368) dan *Shahih Muslim* (49).

Mazini disebutkan bahwa ia berkata; "Jika kalian membawa keranda jenazah, maka ucapkanlah bismillaah dan bertasbihlah!"

Pembacaan lafazh basmalah ketika mengangkat dan membawa keranda jenazah ini boleh jadi dapat mewakili bagi amalan-amalan lainnya yang penting untuk dilakukan, di mana setiap amalan penting itu dimulai dengan membaca lafazh basmalah.

8.22 Cara Melaksanakan Shalat Jenazah

٤٧١- وَإِذَا صَلَّى عَلَيْهِ كَبَّرَ، ثُمَّ قَرَأَ الْفَاتِحَةَ، ثُمَّ صَلَّى عَلَى النَّبِيِّ ﷺ، ثُمَّ قَالَ: اللَّهُمَّ إِنَّهُ عَبْدُكَ، وَابْنُ أَمَتِكَ، يَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ، وَحْدَكَ لاَ شَرِيْكَ لَكَ، وَيَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُكَ وَرَسُوْلُكَ، أَصْبَحَ فَقِيْرًا إِلَى رَحْمَتِكَ، وَأَصْبَحْتَ غَنِيًّا عَنْ عَذَابِهِ، تَخَلَّى مِنَ الدُّنْيَا وَأَهْلِهَا، إِنْ كَانَ زَاكِيًا فَزَكِّهِ، وَإِنْ كَانَ خَاطِئًا فَاغْفِرْ لَهُ، اللَّهُمَّ لاَ تَحْرِمْنَا أَجْرَهُ، وَلاَ تُضِلَّنَا بَعْدَهُ (مس).

471. "Jika Rasulullah SAW melaksanakan shalat jenazah, maka beliau bertakbir, kemudian membaca Al Faatihah, lalu bershalawat kepada Nabi. Setelah itu beliau berdoa untuk si mayat dengan mengucapkan: *'Ya Allah, sesungguhnya dia adalah hamba-Mu dan putra dari janda-Mu, yang bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah selain daripada Engkau semata, tiada sekutu bagi-Mu, dan bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Mu. Sekarang dia sangat membutuhkan rahmat-Mu, sedangkan Engkau tidak butuh untuk mengadzabnya. Dia kini telah berpisah dari dunia dan keluarganya. Jika ia orang yang suci, maka sucikanlah dia. Tetapi jika dia orang yang berdosa, maka berilah ampunan kepadanya. Ya Allah, janganlah Engkau halangi kami*

dari pahalanya, dan jangan pula Engkau sesatkan kami sepeninggalnya'." (HR. Al Hakim)[565]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Hakim di dalam kitab *Al Mustadrak* dari Ibnu Abbas RA, ia mengatakan bahwa ketika ia melaksanakan shalat jenazah di Abwa`, ia pertama kali bertakbiratul ihram, kemudian membaca Al Faatihah dengan suara keras. Kemudian ia bershalawat kepada Nabi, setelah itu membaca doa untuk si mayit dengan mengucapkan: *'Ya Allah, sesungguhnya ini adalah hamba-Mu dan putra dari hamba-Mu. Sekarang dia sangat membutuhkan rahmat-Mu, sedangkan Engkau tidak butuh untuk mengadzabnya. Jika ia orang yang suci, maka sucikanlah dia. Tetapi jika dia orang yang berdosa, maka berilah ampunan baginya. Ya Allah, janganlah Engkau halangi kami dari pahalanya, dan jangan pula Engkau sesatkan kami sepeninggalnya.'* Selesai shalat, ia berkata kepada orang-orang yang hadir, 'Wahai manusia, sungguh aku tidak membaca Al Faatihah itu dengan keras melainkan agar kalian mengetahui bahwa hal itu adalah Sunnah Rasul'."

Selain itu, Al Hakim juga meriwayatkan hadits yang semakna dari Yazid bin Rukanah bin Abdul Muthallib, ia berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ لِلْجَنَازَةِ لِيُصَلِّيَ عَلَيْهَا أَوْ لِلصَّلاَةِ عَلَيْهَا قَالَ: اللَّهُمَّ إِنَّهُ عَبْدُكَ وَابْنُ أَمَتِكَ ... الخ.

"Jika Rasulullah SAW melaksanakan shalat jenazah terhadap seorang yang meninggal dunia, maka beliau membaca: *'Ya Allah, sesungguhnya dia adalah hamba-Mu dan putra dari janda-Mu,... '.*" Tetapi dalam hadits ini penulis tidak menyebutkan pembacaan surah Al Faatihah dan shalawat kepada Nabi SAW. Boleh jadi hal ini dikarenakan keduanya telah disebutkan pada hadits sebelumnya sehingga tidak lagi disebutkan di sini. Sedangkan di dalam *Shahih Al Bukhari* disebutkan bahwa ketika Ibnu Abbas melakukan shalat

---

[565] *Shahih Al Bukhari* (6368) dan *Shahih Muslim* (49).

jenazah, ia membaca surah Al Faatihah dengan suara keras dan menyatakan bahwa hal itu merupakan bagian dari Sunah Rasulullah SAW.

Selain itu, Abu Daud, dan At-Tirmidzi juga meriwayatkan hadits yang semakna. Dalam pernyataannya, At-Tirmidzi menyebutkan bahwa hadits tersebut *shahih* dan di dalam salah satu penggalan redaksi haditsnya menyebutkan, فَقَرَأَ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَسُوْرَةً وَجَهَرَ، فَلَمَّا فَرِغَ قَالَ: سُنَّةٌ وَحَقٌّ "Kemudian ia membaca Al Faatihah dan salah satu surah dengan suara keras. Lalu ketika selesai, ia berkata, 'Ini adalah bagian dari Sunah dan kebenaran'."

Asy-Syafi'i di dalam kitab *Musnad*-nya juga meriwayatkan hadits yang semakna dari Abu Umamah bin Sahal, ia berkata, "Salah seorang sahabat Nabi SAW memberitahukan kepadanya bahwa yang disunahkan dalam melaksanakan shalat jenazah adalah membaca surah Al Faatihah dengan suara lirih pada takbiratul yang pertama, kemudian membaca shalawat kepada Nabi SAW, lalu mendoakan jenazah dengan ikhlas, setelah itu tidak lagi membaca apa-apa tetapi langsung memberi salam dengan suara lirih. Hadits ini mendapat kritikan karena di dalam sanadnya terdapat perawi bernama Muthrif, namun Al Baihaqi menilainya perawi *qawi* karena ia meriwayatkannya dalam kitab *Al Ma'rifah* dari jalur periwayatan Abdullah bin Zaid atau Ibnu Yazid Ar-Rashshafi, dari Az-Zuhri dengan redaksi yang semakna.

Al Hakim juga meriwayatkan hadits yang semakna. Begitu pula An-Nasa`i, dan Abdurrazzaq meriwayatkan hadits yang sama, dan dalam kitab *Al Fath*, Abdurrazzaq mengatakan bahwa sanad hadits tersebut *shahih*.

Makna hadits

Lafazh تَخَلَّى فِي الدُّنْيَا artinya, berpisah dan meninggalkan keluarga.

Lafazh زَاكِيًا artinya, suci dari dosa.

Lafazh فَزَكِّهِ artinya, sucikanlah dirinya dengan ampunan, dan angkatlah derajatnya.

Hadits ini merupakan dalil yang menjelaskan tata cara shalat jenazah, yaitu: membaca Al Faatihah pada takbir pertama, kemudian pada takbir kedua membaca shalawat kepada Nabi SAW, lalu pada takbir ketiga membaca doa kepada si mayit, lantas pada takbir terakhir membaca doa untuk diri sendiri dan kaum muslimin dan ditutup dengan salam.

٤٧٢- اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ، وَارْحَمْهُ، وَعَافِهِ، وَاعْفُ عَنْهُ، وَأَكْرِمْ نُزُلَهُ، وَأَوْسِعْ مُدْخَلَهُ، وَاغْسِلْهُ بِالْمَاءِ وَالثَّلْجِ وَالْبَرَدِ، وَنَقِّهِ مِنَ الْخَطَايَا كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ وَأَبْدِلْهُ دَارًا خَيْرًا مِنْ دَارِهِ، وَأَهْلاً خَيْرًا مِنْ أَهْلِهِ، وَزَوْجًا خَيْرًا مِنْ زَوْجِهِ، وَأَدْخِلْهُ الْجَنَّةَ وَأَعِذْهُ مِنَ النَّارِ (م).

472. *"Ya Allah, ampunilah dosa-dosanya, rahmatilah dia, maafkanlah kesalahan-kesalahannya, muliakanlah tempat turunnya, luaskanlah tempat masuknya, mandikanlah dia dengan air (segar), air salju, dan air dingin, serta bersihkanlah dia dari dosa-dosa sebagaimana halnya kain putih dibersihkan dari kotoran. Gantilah rumah yang lebih baik dari rumahnya, keluarga yang lebih baik dari keluarganya, dan istri yang lebih baik dari istrinya. Dan masukkanlah dia ke dalam surga serta lindungilah dia dari api neraka."* (HR. Muslim)[566]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dari 'Auf bin Malik RA, ia berkata,

صَلَّى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى جَنَازَةٍ، فَحَفِظْتُ مِنْ دُعَائِهِ وَهُوَ يَقُوْلُ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ ... الخ.

---

[566] *Shahih Muslim* (963).

"Rasulullah SAW membaca doa ini ketika menshalati jenazah seorang sahabat. Kemudian yang aku hafal, beliau membaca doa, *'Ya Allah, ampunilah dosanya,...'*." Selain itu, At-Tirmidzi, An-Nasa`i, dan Ibnu Majah juga ada meriwayatkan hadits yang semakna.

Makna hadits

Lafazh نُزُلَهُ maksudnya, berilah dia rahmat dan keampunan dari-Mu.

Lafazh مُدْخَلَهُ maksudnya, luaskan atau lapangkanlah kuburnya.

Lafazh وَاغْسِلْهُ بِالْمَاءِ وَالثَّلْجِ وَالْبَرَدِ maksudnya telah dijelaskan pada pembahasan tentang "Doa Menjelang Shalat".

Di dalam hadits ini tidak ada disebutkan ketentuan tempat membacakan doa ini, apakah setelah rakaat pertama, kedua, ketiga, atau keempat. Ini berarti bahwa doa tersebut dapat dibaca kapan saja dan boleh pula dibaca pada setiap takbir dalam shalat jenazah. Sebenarnya masih ada doa-doa lainnya yang diperuntukkan khusus bagi orang yang meninggal dunia, yang tidak disebutkan di dalam kitab ini.

Oleh karena itu, orang yang melaksanakan shalat jenazah hendaknya membacakan doa ini dan doa-doa lainnya untuk mendoakan si mayit. Semakin banyak mendoakan si mayit maka hal itu akan semakin baik, karena tidak ada amalan lain yang lebih layak dilakukan saat itu melainkan memperbanyak doa, dan memohon rahmat Allah untuknya. Selain itu, perlu diketahui bahwa orang yang telah meninggal dunia sangat mengharapkan doa dari orang-orang yang ditinggalkannya.

8.23 Doa ketika Memasukkan Mayat ke Kubur

٤٧٣ - وَإِذَا وَضَعَهُ فِي الْقَبْرِ، قَالَ: مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ، وَفِيْهَا نُعِيْدُكُمْ، وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَى، بِسْمِ اللهِ، وَفِي سَبِيْلِ اللهِ، وَعَلَى مِلَّةِ رَسُوْلِ اللهِ (مس).

473. *"Jika memasukkan mayat ke dalam kubur, Rasulullah SAW mengucapkan: 'Dari tanah Kami menciptakanmu, kepadanya Kami mengembalikanmu, dan daripadanya pula Kami membangkitkanmu untuk kedua kalinya. Dengan menyebut nama Allah, dan pada jalan Allah, dan berdasarkan agama Rasulullah."* (HR. Al Hakim)[567]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Hakim di dalam kitab *Al Mustadrak* dari Abu Umamah RA, ia berkata,

لَمَّا وُضِعَتْ أُمُّ كُلْثُوْمٍ بِنْتِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْقَبْرِ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ ... الخ.

"Tatkala jenazah Ummu Kaltsum, putri Rasulullah SAW diletakkan ke dalam kubur, beliau SAW membaca: *'Dari tanah Kami menciptakanmu,... '."* Tetapi Ibnu Hajar menyatakan bahwa sanad hadits ini *dha'if*.

Selain itu, Abu Daud, At-Tirmidzi, dan Ibnu Hibban meriwayatkan hadits yang sama dari Umar bin Khathab, ia berkata,

إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا وَضَعَ الْمَيِّتَ فِي قَبْرِهِ قَالَ: بِسْمِ اللهِ وَعَلَى سُنَّةِ رَسُوْلِ اللهِ.

"Sesungguhnya doa yang dibaca oleh Rasulullah SAW ketika memasukkan mayat ke dalam kubur adalah: *'Dengan menyebut*

---

[567] *Shahih Muslim* (963).

nama Allah, dan atas agama Rasulullah'." Ketika mengomentari hadits ini, At-Tirmidizi mengatakan bahwa hadits ini *hasan gharib* dari jalur tersebut, namun hadits tersebut dinyatakan shahih oleh Ibnu Hibban. Sedangkan dalam riwayat An-Nasa'i disebutkan dengan redaksi, إِذَا وَضَعْتُمْ مَوْتَاكُمْ فِي الْقَبْرِ، فَقُوْلُوْا: ... الخ. "Jika kalian meletakkan orang yang meninggal dari kalian maka bacalah: '...'."

Hadits yang sama pula diriwayatkan oleh Al Hakim dalam di dalam kitab *Al Mustadrak* dengan redaksi,

الْمَيِّتُ إِذَا وُضِعَ فِي قَبْرِهِ فَلْيَقُلِ الَّذِيْنَ يَضَعُوْنَهُ: بِسْمِ اللهِ، وَبِاللهِ، وَعَلَى مِلَّةِ رَسُوْلِ اللهِ.

"Jika mayat dimasukkan ke dalam kubur, maka orang-orang yang memasukkannya hendaknya mengucapkan: *'Dengan menyebut nama Allah, dan karena Allah, serta atas agama Rasulullah'.*" Berkenaan dengan hal ini, An-Nawawi berkata, "Jumhur ulama dari kalangan kami berpendapat bahwa orang yang hendak memasukkan mayit ke dalam liang lahat dianjurkan membaca: مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ pada fase pertama, kemudian pada fase kedua membaca: وَفِيْهَا نُعِيْدُكُمْ , dan pada fase terakhir membaca: وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَى.

8.24 Doa setelah Selesai Menguburkan Jenazah

٤٧٤- وَإِذَا فَرِغَ مِنَ الدَّفْنِ وَقَفَ عَلَى الْقَبْرِ، فَقَالَ: اسْتَغْفِرُوْا لأَخِيْكُمْ، وَاسْأَلُوْا لَهُ التَّثْبِيْتَ فَإِنَّهُ الآنَ يُسْأَلُ (د، مس).

474. "Jika prosesi penguburan jenazah telah selesai, Rasulullah SAW berdiri di atas kubur seraya berkata kepada yang hadir, *'Mintakanlah ampunan bagi saudara kalian, dan mintakan pula keteguhan baginya, karena sesungguhnya dia sekarang akan ditanya'.*" (HR. Abu Daud dan Al Hakim)[568]

---

[568] *Sunan Abu Daud* (3221).

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud dan Al Hakim di dalam kitab *Al Mustadrak* dari Utsman bin Affan RA, ia berkata,

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا فَرِغَ مِنْ دَفْنِ الْمَيِّتِ وَقَفَ عَلَيْهِ، فَقَالَ: ... الخ.

"Jika Rasulullah SAW telah selesai dari menguburkan jenazah, beliau kemudian berdiri, lalu bersabda, *'Mintalah ampunan bagi saudaramu ...'.*" Sanad hadits ini adalah *shahih*, seperti dikatakan oleh Al Hakim. Selain itu, Al Baihaqi meriwayatkan hadits yang semakna di dalam kitab haditsnya dengan status sanad *hasan*.

Begitu pula Muslim, ia meriwayatkan hadits yang semakna dari Amru bin Al 'Ash, ia berkata,

إِذَا دَفَنْتُمُوْنِي فَأَقِيْمُوْا حَوْلَ قَبْرِي قَدْرَ مَا يُنْحَرُ جَزُوْرٌ وَيُقَسَّمُ لَحْمُهَا حَتَّى أَسْتَأْنِسَ بِكُمْ وَأَنْظُرُ مَاذَا أُرَاجِعُ بِهِ رُسُلَ رَبِّي.

"Jika kalian telah selesai dari menguburkanku, maka berdirilah di dekat kuburku selama waktu penyembelihan hewan dan pembagian dagingnya agar aku dapat melepas rindu dengan kalian, dan memperhatikan apa yang bisa aku jawab menghadapi pertanyaan-pertanyaan utusan Tuhan (yakni malaikat) kepadaku."

Hadits yang semakna pula diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim dari Ali bin Abu Thalib, ia berkata, "Ketika kami sedang berada di pemakaman Baqi' Al Gharqad, tiba-tiba Rasulullah SAW datang juga ke tempat itu lalu duduk di suatu tempat di sana. Beliau datang dengan membawa tongkat, dan menyapukan serta memukul-mukulkan tongkat itu ke tanah. Saat itu beliau SAW bersabda,

مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلاَّ وَقَدْ كُتِبَ مَقْعَدُهُ مِنَ النَّارِ وَمَقْعَدُهُ مِنَ الْجَنَّةِ، فَقَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَفَلاَ نَتَّكِلُ؟ فَقَالَ: اعْمَلُوْا فَكُلٌّ مُيَسَّرٌ لِمَا خُلِقَ لَهُ ... الحديث.

'Tiada seorang pun dari kalian melainkan telah disediakan tempatnya di neraka maupun di surga.' Para sahabat bertanya, 'Ya Rasulullah, apakah kita tidak bertawakkal saja?' Beliau SAW menjawab, '*Tidak, melainkan beramallah kalian! Sesungguhnya setiap sesuatu itu dimudahkan untuk tujuan apa ia diciptakan...'.*"

٤٧٥ - وَيَقْرَأُ عَلَى الْقَبْرِ بَعْدَ الدَّفْنِ سُوْرَةِ الْبَقَرَةِ وَخَاتِمَتِهَا (قي).

475. "Setelah menguburkan jenazah bacalah awal dan akhir ayat dari surah Al Baqarah di atas kuburnya." (HR. Al Baihaqi)[569]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Baihaqi dalam kitab *As-Sunan* dari Ibnu Umar RA, ia berkata,

أَسْتَحِبُّ أَنْ يُقْرَأَ عَلَى الْقَبْرِ بَعْدَ الدَّفْنِ أَوَّلَ سُوْرَةِ الْبَقَرَةِ وَخَاتِمَتِهَا.

"Diantara amalan yang dianjurkan setelah menguburkan jenazah adalah membacakan awal dan akhir ayat dari surah Al Baqarah di atas kubur." Mengomentari hadits ini, An-Nawawi mengatakan bahwa sanad hadits ini *hasan*.

8.25 Doa ketika Ziarah Kubur

٤٧٦ - وَإِذَا زَارَ الْقُبُوْرَ، فَلْيَقُلْ: السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُسْلِمِيْنَ، وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللهُ بِكُمْ لَلاَحِقُوْنَ، نَسْأَلُ اللهَ لَنَا وَلَكُمُ الْعَافِيَةَ (م) أَنْتُمْ لَنَا فَرَطٌ وَنَحْنُ لَكُمْ تَبَعٌ (س).

476. "Jika menziarahi kubur, maka ucapkanlah, *'Semoga keselamatan atasmu, wahai penghuni kubur dari kalangan orang-orang Mukmin dan Muslim. Sesungguhnya kami akan menyusul kalian jika memang Allah sudah berkehendak. Kami memohon keselamatan kepada Allah atas diri kami dan kalian. Kalian adalah pendahulu kami, sedangkan kami adalah pengikut jejak kalian."* (HR. Muslim dan An-Nasa`i)[570]

---

569 *Shahih Al Bukhari* (6368) dan *Shahih Muslim* (49).
570 *Shahih Muslim* (974) dan *Sunan An-Nasa`i* (4/91-93).

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dan An-Nasa`i dari Aisyah RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ جِبْرِيْلَ عَلَيهِ السَّلاَمُ أَتَانِي، فَقَالَ: إِنَّ رَبَّكَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَأْتِيَ أَهْلَ الْبَقِيْعِ فَتَسْتَغْفِرُ لَهُمْ، قَالَتْ: قُلْتُ: وَكَيْفَ أَقُوْلُ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: قُوْلِي: السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُسْلِمِيْنَ، وَيَرْحَمُ اللهُ الْمُسْتَقْدِمِيْنَ وَالْمُسْتَأْخِرِيْنَ، وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللهُ بِكُمْ لاَحِقُوْنَ.

"Baru saja Jibril datang kepadaku dan berkata, 'Sesungguhnya Tuhanmu menyuruhmu untuk mendatangi pemakaman Baqi guna memintakan ampun bagi orang-orang yang dimakamkan di sana." Aku kemudian bertanya, "Apa yang sebaiknya aku ucapkan ya Rasulullah?" Beliau kemudian menjawab, *"Bacalah: 'Semoga keselamatan atasmu, wahai penghuni kubur dari kalangan orang-orang Mukmin dan Muslim. Sesungguhnya kami akan menyusul kalian jika memang Allah sudah berkehendak. Kami memohon keselamatan kepada Allah atas diri kami dan kalian. Kalian adalah pendahulu kami, sedangkan kami adalah pengikut jejak kalian'."*

Selain itu, Ibu Majah juga meriwayatkan hadits yagn semakna namun dengan tambahan redaksi, أَنْتُمْ لَنَا فَرَطٌ وَإِنَّا بِكُمْ لاَحِقُوْنَ، اللَّهُمَّ لاَ تَحْرِمْنَا أَجْرَهُمْ وَلاَ تُضِلَّنَا بَعْدَهُمْ *"Kalian telah pergi mendahului kami, dan kami kelak akan menyusuli kalian. Ya Allah, janganlah Engkau halangi kami dari pahala mereka, dan jangan pula Engkau sesatkan kami sepeninggal mereka.*

Hadits yang serupa juga diriwayatkan oleh Muslim, An-Nasa`i, dan Ibnu Majah dari Buraidah, ia berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَلِّمُهُمْ إِذَا خَرَجُوْا إِلَى الْمَقَابِرِ فَكَانَ قَائِلُهُمْ يَقُوْلُ: السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُسْلِمِيْنَ، وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللهُ بِكُمْ لَلاَحِقُوْنَ، نَسْأَلُ اللهَ لَنَا وَلَكُمُ الْعَافِيَةَ.

"Jika para sahabat keluar menuju pemakaman Rasulullah SAW mengajarkan mereka sebuah doa. Ketika itu beliau

mengucapkan, *'Salam sejahtera bagi kalian wahai ahli kubur dari kalangan mukmin maupun muslim. Sesungguhnya kami kelak menyusuli kalian jika memang Allah telah berkehendak. Kami memohon kepada Allah agar Ia memberikan keselamatan bagi kami dan kalian'."* Sedangkan dalam riwayat An-Nasa`i disebutkan dengan tambahan redaksi, أَنْتُمْ لَنَا فَرَطٌ وَنَحْنُ لَكُمْ تَبَعٌ *"Kalian telah pergi mendahului kami dan kami kelak menyusuli kalian."*

Begitu pula hadits yang semakna juga diriwayatkan oleh Muslim, dan An-Nasa`i dari Aisyah RA, ia berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْرُجُ مِنْ آخِرِ اللَّيْلِ إِلَى الْبَقِيْعِ، فَيَقُوْلُ: السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ دَارَ قَوْمٍ مُؤْمِنِيْنَ وَأَتَاكُمْ مَا تُوْعَدُوْنَ ... الحديث.

"Rasulullah SAW pernah keluar menuju Baqi di penghujung malam, kemudian beliau mengucapkan: *'Salam sejahtera bagi kalian wahai penghuni kubur dari kalangan orang-orang beriman, dan telah tiba masanya apa yang dijanjikan untuk kalian...'."* Bisa jadi lafazh hadits ni dinukil oleh penulis dari redaksi hadits yang diriwayatkan dari Buraidah. Dalam doa ini disebutkan lafazh إِنْ شَاءَ اللهُ *"jika Allah menghendaki"* tak ada bedanya dengan ungkapan إِنْ أَحْسَنْتَ إِلَيَّ شَكَرْتُكَ "Jika engkau berbuat baik padaku, maka aku akan berterima kasih padamu." Ada yang mengatakan bahwa lafazh masyi`ah di sini kembali kepada kata مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ *"dari kalangan orang-orang beriman"* tetapi perkataan ini jauh dari maksud sebenarnya. Sesungguhnya ungkapan إِنْ شَاءَ اللهُ seringkali digunakan untuk menguatkan makna yang disampaikan sebelumnya, dan sesuatu yang disampaikan itu kelak pasti terjadi. Dengan demikian, maksud dari lafazh *"Dan sesungguhnya kami akan menyusul kalian jika memang Allah sudah berkendak"* adalah sesungguhnya kami suatu saat nanti pasti akan menyusul kalian kapanpun waktunya tiba.

***

BAB IX

KEUTAMAAN DZIKIR, ISTIGHFAR, DAN AL QUR`AN

9.1 Keutamaan Dzikir

٤٧٧- قَالَ ﷺ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ أَفْضَلُ الذِّكْرِ، وَهِيَ أَفْضَلُ الْحَسَنَاتِ (ت، أ).

477. Rasulullah SAW bersabda, *"Laa ilaaha illallaah adalah dzikir yang paling utama, dan dia adalah kebaikan yang paling utama."* (HR. At-Tirmidzi dan Ahmad bin Hanbal)[571]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan Ahmad dari Jabir bin Abdullah RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, أَفْضَلُ الذِّكْرِ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ. *"Dzikir yang paling utama adalah laa ilaaha illallaah."* Sedangkan redaksi yang diriwayatkan Ahmad adalah: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ أَفْضَلُ الذِّكْرِ، وَهِيَ أَفْضَلُ الْحَسَنَاتِ *"Laa ilaaha illallaah adalah dzikir yang paling utama, dan dia adalah kebaikan yang paling utama."* Begitu pula redaksi hadits yang tercantum dalam kitab Musnad Al Bazzar.

Selain itu, Ibnu Majah juga meriwayatkan hadits yang semakna dari Jabir bin Abdullah RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, أَفْضَلُ الذِّكْرِ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَأَفْضَلُ الدُّعَاءِ: الْحَمْدُ لِلَّهِ *"Dzikir yang paling utama adalah laa ilaaha illallaah, dan doa yang paling*

---

[571] *Sunan Sunan At-Tirmidzi* (3383) dan *Musnad Ahmad* (5/169).

utama adalah Al hamdulillaah." Begitu juga An-Nasa`i, Ibnu Hibban, dan Al Hakim meriwayatkan hadits yangt semakna dari jalur Thalhah bin Kharrasy, dari Jabir yang dinilai perawi dari kalangan Anshar yang *shaduq*. Ketika mengomentari hadits ini Al Hakim mengatakan bahwa hadits tersebut *shahih*. Sementara, Al Azdi mengatakan bahwa pada diri Jabir bin Abdullah terdapat kemungkaran, namun Ibnu Hibban menyatakan bahwa dia adalah perawi yang *tsiqah*.

Dalam kesempatan lain, Ahmad juga meriwayatkan hadits yang sama dari Abu Dzar RA, ia berkata, "Aku pernah bertanya kepada Rasulullah SAW: 'Ya Rasulullah, nasehatilah diriku!' beliau kemudian menjawab, *'Jika engkau terlanjur melakukan perbuatan buruk, maka susullah dengan melakukan perbuatan baik, niscaya kebaikan itu akan menghapusnya.'* Abu Dzar lanjut berkata, 'Ya Rasulullah, apakah *laa ilaaha illallaah* termasuk kebaikan?" Beliau menjawab, *'Benar, bahkan dia adalah kebaikan yang paling utama'."* Di dalam kitab *Majma' Az-Zawaa`id* Al Haitsami berkata, "Para perawi hadits ini seluruhnya *tsiqah*, hanya saja Syamr bin 'Athiyyah menerimanya dari guru-gurunya, dari Abu Dzar namun ia menyebutkan nama seorang pun dari gurunya itu."

Makna hadits

Hadits ini menunjukkan bahwa kalimat tauhid *laa ilaaha illallaah* adalah dzikir dan kebaikan yang paling tinggi dan utama. Sebab, ia adalah kunci Islam, bahkan gerbang yang harus dilalui oleh setiap individu yang hendak masuk Islam. Ia adalah salah satu pilar terpenting yang mengokohkan Islam. Selain itu, ia juga berfungsi sebagai pembeda antara Islam dan kekufuran, antara yang haq dan yang batil.

٤٧٨ - أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ قَالَهَا خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ

.(خ)

478. *"Orang yang paling bahagia dengan syafaatku pada hari kiamat adalah orang yang mengucapkan laa ilaaha illallaah dengan ikhlas dari hatinya."* (HR. Al Bukhari)[572]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dari Abu Hurairah RA, ia berkata bahwa suatu ketika ia bertanya kepada Rasulullah SAW,

يَا رَسُوْلَ اللهِ مَنْ أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَقَدْ ظَنَنْتُ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ أَنْ لاَ يَسْأَلَنِي عَنْ هَذَا الْحَدِيْثِ أَحَدٌ أَوْلَى مِنْكَ، لِمَا رَأَيْتُ مِنْ حِرْصِكَ عَلَى الْحَدِيْثِ، أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِي ... الخ.

"Ya Rasulullah, siapakah orang yang paling bahagia dengan syafaatmu pada hari kiamat?" Beliau menjawab, *"Wahai Abu Hurairah, sungguh aku telah mengira bahwa tidak ada seorang pun selain engkau, yang lebih utama dari dirimu, yang mengajukan pertanyaan seperti ini kepadaku, karena aku perhatikan engkau sangat ingin mengetahui tentang perkara itu."* Lalu beliau SAW bersabda, *"Orang yang paling bahagia dengan syafaatku ...."*

Makna hadits

Lafazhh أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِي menjelaskan bahwa orang yang mengucapkan kalimat tauhid *laa ilaaha illallaah* selama berada di dunia akan berbahagia di akhirat ketika memperoleh syafaat Nabi SAW, dengan sarat kalimat tersebut diucapkannya dengan penuh keikhlasan dari dalam hatinya. Syafaat yang dimaksud di sini adalah salah satu bagian dari syafaat terbesar. Karena syafaat terbesar di akhirat kelak adalah dimasukkannya seorang hamba ke dalam surga tanpa dihisab sama sekali.

---

[572] *Shahih Al Bukhari* (99).

٤٧٩- مَا مِنْ عَبْدٍ قَالَهَا ثُمَّ مَاتَ عَلَى ذَلِكَ إِلاَّ دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ؟ وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ، وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ (م).

479. "*Tidaklah seorang hamba mengucapkan laa ilaaha illallaah kemudian ia meninggal dunia atas kalimat tersebut, melainkan ia akan masuk surga, sekalipun ia pernah berzina dan mencuri, sekalipun ia pernah berzina dan ernah mencuri, sekalipun ia pernah berzina dan pernah mencuri.*" (HR. Muslim)[573]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Dzar RA, ia berkata, "Suatu ketika aku mengunjungi Rasulullah SAW saat sedang tertidur sambil mengenakan baju panjang berwarna putih. Setelah itu aku kembali lagi ke rumahku. Tak berapa lama kemudian aku datang lagi ke tempat beliau, namun beliau masih tidur. Ketika ketiga kalinya aku datang, ternyata beliau sudah bangun. Aku lalu duduk di hadapan beliau dan beliau SAW pun bersabda,

مَا مِنْ عَبْدٍ قَالَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ ثُمَّ مَاتَ عَلَى ذَلِكَ دَخَلَ الْجَنَّةَ، قُلْتُ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ؟ قَالَ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ، قُلْتُ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ؟، قَالَ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ، قُلْتُ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ، قَالَ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ. ثَلاَثًا، ثُمَّ قَالَ فِي الرَّابِعَةِ: عَلَى رَغْمِ أَنْفِ أَبِي ذَرٍّ.

'*Tidaklah seorang hamba mengucapkan laa ilaaha illallaah kemudian ia meninggal dunia atas kalimat tersebut, melainkan ia akan masuk surga.*' Aku berkata, 'Sekalipun ia pernah berzina dan mencuri, ya Rasul?' Beliau menjawab, '*Ya, sekalipun ia pernah berzina dan mencuri.*' Aku berkata lagi, 'Sekalipun ia pernah berzina dan pernah mencuri, ya Rasul?' Beliau menjawab, '*Ya, sekalipun ia pernah berzina dan mencuri.*' Aku mengulangi perkataanku itu hingga tiga kali. Kemudian pada kali keempat beliau berkata, '*Dalam keadaan sehina apapun wahai Abu Dzar*'."

---

[573] *Shahih Muslim* (94) dan *Shahih Al Bukhari* (1237).

Makna hadits

Melalui hadits ini diketahui bahwa jika seorang hamba meninggal dunia dalam keadaan membaca *laa ilaaha illallaah*, dan kalimat tauhid itulah ucapan terakhir yang dibacanya sebelum meninggal, maka ia pasti masuk surga. Tak berpengaruh dosa-dosa yang telah dilakukannya, walau dosa tersebut besar apapun, seperti berzina dan mencuri. Hal ini tentunya merupakan salah satu karunia terbesar Allah SWT terhadap hamba-hamba-Nya yang bertauhid, serta menjauhkan diri dari perilaku syirik.

Ada sebagian kalangan tidak menerima kesimpulan ini, padahal setiap yang disampaikan oleh Rasulullah itu adalah benar dan bersumber dari hadits *shahih* di atas serta hadits-hadits *shahih* lainnya yang semakna dengannya.

٤٨٠- جَدِّدُوْا إِيْمَانَكُمْ، قِيْلَ: كَيْفَ نُجَدِّدُ إِيْمَانَنَا يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: أَكْثِرُوْا مِنْ قَوْلِ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ (أ، ط).

480. Rasulullah SAW bersabda, *"Perbaharuilah iman kalian!"* sahabat bertanya, "Dengan apakah kami memperbaharui iman kami, ya Rasul?" Beliau menjawab, *"Yakni dengan memperbanyak mengucapkan laa ilaaha illallaah."* (HR. Ahmad dan Ath-Thabrani)[574]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabrani dalam kitab *Mu'jam Al Kabiir* dari Abu Hurairah, ia mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda, جَدِّدُوْا إِيْمَانَكُمْ ... الخ. *"Perbaharuilah iman kalian ...."* Al Mundziri berkata, "Sanad hadits yang disebutkan oleh Ahmad adalah sanad *hasan*." Sedangkan Al Baihaqi mengatakan, "Perawi-perawi hadits ini adalah *tsiqah* seluruhnya."

---

[574] *Musnad Ahmad* (2/359) dan *Majma' Az-Zawaa'id* (10/82).

Makna hadits

Hadits ini menunjukkan bahwa kalimat tauhid *laa ilaaha illallaah* sebagaimana ia menjadi pintu gerbang pertama bagi seseorang untuk menjalani Islam, ia juga menjadi pembaharu bagi keislamannya setelah itu.. Maka jika seorang Muslim mengucapkan *laa ilaaha illallaah*, berarti ia memperbaharui imannya, dan tentunya diharapkan setelah itu keislaman dan keimanannya lebih kokoh dari sebelum-sebelumnya.

٤٨١- قَوْلُهَا لاَ يَتْرُكُ ذَنْبًا، وَلاَ يُشْبِهُهَا عَمَلٌ (مس).

481. "Mengucapkan *laa ilaaha illallaah* tidak akan menyisakan dosa, dan tidak ada amalan lain yang menyerupainya." (HR. Al Hakim)

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Hakim di dalam *Al Mustadrak*, dari Ummu Hani\` binti Abu Thalib RA. redaksi hadits yang disebutkan penulis adalah redaksi yang diriwayatkan oleh Al Hakim, dan menurut penilaiannya sanad hadits ini *shahih*.

Selain itu, An-Nasa\`i dan Ibnu Majah juga meriwayatkan hadits yang semakna dari Ummu Hani\`, ia berkata, "Suatu hari Rasulullah SAW lewat di depanku. Aku kemudian berkata kepada beliau, 'Suruhlah aku -ya Rasul- untuk melakukan suatu amalan yang dapat aku lakukan ketika masih duduk.' Beliau bersabda,

سَبِّحِي اللهَ مِائَةَ تَسْبِيْحَةٍ، فَإِنَّهَا تَعْدِلُ مِائَةَ رَقَبَةٍ مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيْلَ، وَاحْمَدِي اللهَ مِائَةَ تَحْمِيْدَةٍ، فَإِنَّهَا تَعْدِلُ مِائَةَ فَرَسٍ مُسَرَّجَةٍ مُلْجَمَةٍ تَحْمِلِيْنَ عَلَيْهَا فِي سَبِيْلِ اللهِ، وَكَبِّرِي اللهَ مِائَةَ تَكْبِيْرَةٍ، فَإِنَّهَا تَعْدِلُ مِائَةَ بُدْنَةٍ مُقَلَّدَةٍ مُتَقَبَّلَةٍ، وَهَلِّلِي اللهَ مِائَةَ تَهْلِيْلَةٍ.

'Bertasbihlah sebanyak seratus kali, karena sesungguhnya nilai pahalanya sama dengan memerdekakan seratus budak dari anak-cucu Nabi Ismail. Bertahmidlah sebanyak seratus kali, karena sesungguhnya nilai pahalanya sama dengan sedekah seratus ekor kuda berpelana dan bertali kekang di jalan Allah. Bertakbirlah

sebanyak seratus kali, karena sesungguhnya nilai pahalanya sama dengan sedekah seratus ekor unta berkalung. Lalu bertahlillah sebanyak seratus kali'."

Abu Khalaf berkata, "Aku mengira beliau mengatakan: *'itu akan memenuhi antara langit dan bumi'.*" Selain itu, Al Hakim meriwayatkan hadits yang semakna namun dengan tambahan redaksi, مَا كَانَ تَمْلَأُ مَا بَيْنَ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ dan لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ لاَ يَتْرُكُ ذَنْبًا وَلاَ يُشْبِهُهَا عَمَلٌ Setelah meriwayatkannya ia mengatakan bahwa sanad hadits tersebut *shahih.*

Makna hadits

Hadits ini menjelaskan kepada kita bahwa kalimat *laa ilaaha illallaah* mampu menghapus seluruh dosa orang yang mengucapkannya, dan tidak ada amalan lain yang menyamai nilainya serta derajatnya.

٤٨٢ - لَيْسَ لَهَا دُوْنَ اللهِ حِجَابٌ حَتَّى تَخْلُصَ إِلَيْهِ (ت).

482. "*Kalimat laa ilaaha illallaah itu tidak memiliki hijab (penghalang) menuju Allah hingga ia sampai kepada-Nya.*" (HR. At-Tirmidzi)[575]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari Abdullah bin Amru bin Al 'Ash RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ التَّسْبِيْحَ نِصْفُ الْمِيْزَانِ، وَالْحَمْدُ للهِ يَمْلَؤُهُ، وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ لَيْسَ لَهَا دُوْنَ اللهِ حِجَابٌ حَتَّى تَخْلُصَ إِلَيْهِ.

"Sesungguhnya pahala tasbih memenuhi separuh timbangan amal, pahala tahmid mengisi timbangan amal dengan penuh, dan kalimat laa ilaaha illallaah, tidak memiliki penghalang menuju

[575] *Sunan At-Tirmidzi* (3518).

Allah ketika ia diterima disisi-Nya." At-Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadits *gharib*."

Makna hadits

Dari hadits ini diketahui bahwa mengucapkan kalimat *laa ilaaha illallaah* adalah termasuk diantara kebaikan yang selalu sampai kepada Allah dalam keadaan bagaimanapun tanpa ada penghalang sama sekali. Ini menunjukkan bahwa amalan itu selalu diterima oleh Allah dan selalu diberi pahala oleh-Nya bagi setiap yang mengamalkannya. Sebenarnya masih banyak hadits-hadits *shahih* yang membicarakan tentang keutamaan dan keistimewaan kalimat tauhid *laa ilaaha illallaah* ini.

٤٨٣- لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، مَنْ قَالَهَا عَشْرَ مَرَّاتٍ كَانَ كَمَنْ أَعْتَقَ أَرْبَعَةً مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيْلَ (خ، م).

483. *"Laa ilaaha illallaahu wahdahuu laa syariika lah. Lahul mulku wa lahul hamdu, wahuwa 'alaa kulli syai`in qadiir' (Tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nyalah segala kerajaan, dan bagi-Nyalah segala puji. Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu). Barangsiapa yang membacanya sepuluh kali, maka ia seperti orang yang memerdekakan empat orang budak dari anak-cucu Nabi Ismail."* (Al Bukhari dan Muslim)[576]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim, dari Abu Ayyub Al Anshari RA, ia mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda, مَنْ قَالَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ ...الخ. *"Barangsiapa membaca: 'laa*

---

[576] *Shahih Al Bukhari* (6404) dan *Shahih Muslim* (2693).

ilaaha illaallah...'." Selain itu, At-Tirmidzi dan An-Nasa`i juga meriwayatkan hadits yang sama dari Abu Ayyub Al Anshari RA. Dari hadits ini diketahui bahwa berdzikir dengan kalimat *laa ilaaha illallaah* pahalanya sama dengan pahala memerdekakan empat orang budak dari keturunan Nabi Ismali AS, sedangkan keturunan Nabi Ismail itu adalah keturunan terbaik di kalangan bangsa Arab. Di samping itu, dalam hadits disebutkan bahwa orang memerdekakan salah satu seorang dari keturunan Nabi Ismail, maka Allah SWT akan membebaskannya dari api neraka. Atas dasar ini semua, orang yang mengucapkan kalimat dzikir di atas sebanyak sepuluh kali berarti telah mendapatkan pahala yang berlipatganda dari Allah SWT dan terhindar dari siksa api neraka.

٤٨٤- وَمَرَّةً كَعِتْقِ نَسَمَةٍ (أ، م، مص).

484. "*Barangsiapa yang mengucapkan 'laa ilaaha illallaah wahdahuu laa syariika lah. Lahul mulku wa lahul hamdu, wahuwa 'alaa kulli syai`in qadiir satu kali', maka ia seperti memerdekakan seorang manusia.*" (HR. Ahmad, Muslim, dan Ibnu Abu Syaibah)[577]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, Muslim, dan Ibnu Abu Syaibah, dari Al Barra` bin 'Azib, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ مَنَحَ مَنِيْحَةَ وَرِقٍ أَوْ مَنِيْحَةَ لَبَنٍ فَهُوَ كَعِتْقِ نَسَمَةٍ، وَمَنْ قَالَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ فَهُوَ كَعِتْقِ نَسَمَةٍ.

"*Barangsiapa memberikan hadiah berupa perak atau susu, maka ia seperti memerdekakan seorang manusia. Barangsiapa mengucapkan: 'laa ilaaha illallaah wahdahuu laa syariika lah Lahul mulku wa lahul hamdu, wahuwa 'alaa kulli syai`in qadiir satu kali', maka ia (juga) seperti memerdekakan seorang manusia.*" Al Mundziri berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, sedangkan

---

[577] *Musnad Ahmad* (4/285) dan *Mushannaf Ibnu Abu Syaibah* (7/31).

para perawinya adalah orang-orang yang dapat dijadikan hujjah. Sedangkan hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dengan menyingkat redaksi *tahlil* dan menurut penilaiannya hadits ini *hasan shahih*. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Hibban secara terpisah di dua tempat. Dalam satu tempat ia menyebutkan redaksi *pemberian hadiah*, sedangkan di tempat lain ia menyebutkan *tahlil*.

Ath-Thabrani juga meriwayatkan hadits yang serupa di dalam kitab *Mu'jam Al Kabiir*, dari Abu Ayyub Al Anshari RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

مَنْ قَالَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ كَانَ كَعَدْلِ مُحَرَّرٍ أَوْ مُحَرَّرَيْنِ.

"Barangsiapa yang mengucapkan 'laa ilaaha illallaah wahdahuu laa syariika lah. Lahul mulku wa lahul hamdu, wahuwa 'alaa kulli syai`in qadiir satu kali', maka ia seperti memerdekakan seorang manusia atau seperti memerdekakan dua orang."* Al Haitsami di dalam kitab *Majma' Az-Zawaa`id berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh perawi-perawi yang *shahih* dan *tsiqah*."

Makna hadits

Hadits ini juga menunjukkan bahwa kalimat tahliil seperti yang telah disebutkan di atas memiliki nilai pahala yang teramat besar di sisi Allah, yakni senilai dengan pahala memerdekakan budak.

٤٨٥- هِيَ الَّتِي عَلَّمَهَا نُوْحٌ ابْنَهُ، فَإِنَّ السَّمَوَاتِ لَوْ كَانَتْ فِي كِفَّةٍ، وَهِيَ فِي كِفَّةٍ لَرَجَحَتْ بِهَا، وَلَوْ كَانَتْ حَلَقَةً لَضَمَّتْهَا (مص).

485. "Itulah dzikir yang diajarkan oleh Nabi Nuh AS kepada putranya, seandainya langit berada di salah satu piring timbangan, sedangkan dzikir itu berada di piring timbangan yang satunya lagi, sungguh akan lebih berat piring timbangan yang berisi dzikir

tersebut. Dan seandainya langit itu sebuah lingkaran, maka dzikir itu akan melingkupinya." (HR. Ibnu Abu Syaibah)[578]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah dalam kitab *Mushannaf*-nya dari Jabir bin Abdullah secara *marfu'*. Hadits yang semakna juga diriwayatkan oleh Al Baihaqi dari Abdullah bin Amru secara *marfu'*. Begitu pula Al Bazzar meriwayatkan hadits yang sama dari Abdullah bin Amru dengan kondisi perawi *muhtajjun bihi*, kecuali Ibnu Ishaq. Sedangkan Al Hakim meskipun ia meriwayatkan hadits yang sama dari Abdullah bin Amru secara *marfu'* namun dengan redaksi yang berbeda,

لَوْ أَنَّ السَّمٰوَاتِ وَالأَرْضَ وَمَا فِيْهِنَّ كَانَتْ حَلْقَةً، فَوُضِعَتْ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ عَلَيْهَا لَقَصَمَتْهَا.

"Seandainya langit, bumi, dan seisinya ibarat sebuah lingkaran, kemudian kalimat laa ilaaha illallaah diletakkan di atasnya, niscaya lingkaran tersebut akan hancur karenanya." Setelah meriwayatkan hadits ini, Al Hakim mengatakan bahwa sanad hadits ini *shahih*.

Makna hadits

Lafazhh كِفَّةٌ artinya, lempengan atau piring timbangan. Disebut demikian karena bentuknya yang mirip dengan lingkaran.

Lafazhh لَفَصَمَتْهَا berasal dari kata الفَصْمُ artinya, melingkupi atau mengelilinginya. Sedangkan dalam riwayat lain, disebutkan dengan redaksi لَقَصَمَتْهَا berasal dari kata القَصْمُ artinya, menghancurkan atau meluluhkannya. Ada pendapat yang mengatakan bahwa kata الفَصْمُ dalam hadits tersebut tidak memiliki makna.

Maksud dari hadits adalah bahwa kalimat tauhid *laa ilaaha illallaah* itu memiliki pahala dan kebaikan yang luar biasa, di mana

---

[578] *Mushannaf Ibnu Abu Syaibah* (10/292) dan *Musnad Al Barraz* (3069).

seandainya ia ditimbang dengan langit bumi pastilah jauh lebih berat timbangannya daripada timbangan langit dan bumi tersebut. Dan bahwa langit dan bumi takkan dapat menghalangi sampainya pahala mengucapkannya kepada Allah.

٤٨٦- لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ كَلِمَتَانِ، إِحْدَاهُمَا لَيْسَ لَهَا نِهَايَةٌ دُوْنَ الْعَرْشِ، وَالْأُخْرَى تَمْلأُ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ (ط).

486. "*Laa ilaaha illallaah dan Allaahu Akbar' adalah dua kalimat yang salah satunya (yakni kalimat Laa ilaaha illallaah) tidak memiliki batas akhir kecuali Arsy, sedangkan yang lainnya (yakni kalimat Allaahu Akbar) memenuhi antara langit dan bumi.*" (HR. Ath-Thabrani)[579]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani di dalam kitab *Mu'jam Al Kabiir* dari Mu'adz bin Abdullah bin Rafi', Ia berkata: ketika aku berada berada di majelis Abdullah bin Umar, Abdullah bin Ja'far, dan Abdurrahman bin Abu 'Amrah, ia kemudian berkata: Aku telah mendengar Mu'adz bin Jabal berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda,

كَلِمَتَانِ إِحْدَاهُمَا لَيْسَ لَهَا نِهَايَةٌ دُوْنَ الْعَرْشِ، وَالْأُخْرَى تَمْلَأُ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ.

"*Ada dua kalimat, yang salah satunya tidak memiliki batas akhir kecuali Arsy, sedangkan yang lainnya memenuhi antara langit dan bumi, yaitu: laa ilaaha illallaah dan Allaahu Akbar.*" Mendengar itu, Abdullah bin Umar berkata kepada Abdurrahman bin Abi 'Amrah, "Apakah engkau mendengar beliau mengatakan demikian?" Ia menjawab, "Ya." Abdullah bin Umar kemudian menangis hingga janggutnya basah dengan air mata seraya berkata, "Keduanya adalah kalimat yang kita pahami maksudnya dan tidak

---

[579] *Majma' Az-Zawaa`id* (10/86).

asing bagi kita." Al Haitsami di dalam kitab *Majma' Az-Zawaa`id* berkata, "Mu'adz bin Abdullah bin Rafi' tidak aku kenal, dan hadits Ibnu Lahi'ah *hasan*. Sementara para perawi lainnya adalah perawi-perawi *shahih*."

Makna hadits

Lafazhh إِحْدَاهُمَا لَيْسَ لَهَا نِهَايَةٌ دُوْنَ الْعَرْشِ *"salah satunya tidak memiliki batas akhir kecuali Arsy"* maksudnya, kalimat '*Laa ilaaha illallaah*' seperti yang telah disinggung sebelumnya, kalimat tersebut tidak memiliki batas kecuali Allah dan ia diterima disisi-Nya.

Lafazhh نِهَايَةٌ *"batas akhir"* demikian yang tertera dalam naskah kitab penulis. Sementara dalam naskah lainnya disebutkan dengan redaksi لَيْسَ لَهَا نِهَايَةٌ artinya, tak ada satupun yang menghalanginya untuk sampai ke Arsy.

Lafazhh وَالأُخْرَى تَمْلأُ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ *"sedangkan yang lainnya memenuhi antara langit dan bumi"* maksudnya, kalimat *Allahu Akbar*.

٤٨٧- لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ مَا عَلَى الأَرْضِ أَحَدٌ يَقُوْلُهَا إِلاَّ كَفَرَتْ خَطَايَاهُ عَنْهُ، وَلَوْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ (ت، س).

487. *"Laa ilaaha illallaahu wallaahu akbar. Wa laa haula walaa quwwata illaa billaahil 'alilyyil 'azhiim' (Tiada tuhan yang berhak disembah kecuali hanya Allah, dan Allah adalah Maha Besar. Tiada daya dan tiada pula upaya melainkan dengan izin Allah yang Maha Tinggi lagi Maha Agung). Tak ada seorang di muka bumi ini mengucapkannya melainkan dosa-dosanya dihapus*

sekalipun sebanyak buih di lautan." (HR. At-Tirmidzi dan An-Nasa`i)[580]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan An-Nasa`i, dari Abdullah bin Umar RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Tak ada seorangpun di muka bumi ini mengucapkan 'Laa ilaaha illallaahu wallaahu akbar wa laa haula walaa quwwata illaa billaah' melainkan akan dihapus dosa-dosanya sekalipun sebanyak buih di lautan.*" Ini adalah lafazh At-Tirmidzi, dan ia berkata, "Hadits hasan." Ibnu Abi ad-Dunya dan Al Hakim meriwayatkan hadits ini dari Abdullah ibn Umar dengan tambahan, 'Subhaanallaahi wal hamdulillahi'. Al Hakim berkata, "Hatim ibn Abi Shaghirah adalah perawi yang *tsiqah*, dan tambahannya dapat diterima."

Makna hadits

Hadits ini merupakan dalil yang menjelaskan bahwa membaca dzikir tersebut sekali saja dapat menghapus dosa-dosa, sekalipun dosa-dosa itu jumlahnya sebanyak buih di lautan. Karena karunia dan rahmat-Nya teramat luas dan melimpah.

٤٨٨- أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ مَا أَحَدٌ يَشْهَدُ بِهَا إِلاَّ حَرَّمَهُ اللهُ عَلَى النَّارِ (خ، م).

488. "Asyhadu allaa ilaaha illallaahu wa asyhadu anna Muhammadar Rasuulullah (Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan Muhammad adalah Utusan Allah) Tak ada seorangpun yang bersaksi demikian melainkan Allah

---

[580] *Sunan At-Tirmidzi* (3460), *Sunan Sunan An-Nasa`i* (828) dan *'Amal Al Yaum wa Al-Lailah.*

akan menjauhkan dirinya dari siksa api neraka." (HR. Al Bukhari dan Muslim)[581]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim, dari Anas bin Malik, ia berkata,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَكِبَ وَمُعَاذ رَدِيفُهُ عَلَى الرَّحْلِ، قَالَ: يَا مُعَاذُ بْنِ جَبَلٍ! قَالَ: لَبَّيْكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ وَسَعْدَيْكَ ثَلاَثًا، قَالَ: مَا أَحَدٌ يَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَادِقًا مِنْ قَلْبِهِ إِلاَّ حَرَّمَهُ اللهُ عَلَى النَّارِ، قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَفَلاَ أُخْبِرُ النَّاسَ فَيَسْتَبْشِرُوْا؟ قَالَ: إِذَنْ يَتَّكِلُوْا، وَأَخْبَرَ بِهَا مُعَاذُ عِنْدَ مَوْتِهِ تَأَثُّمًا.

"Pernah ketika Nabi SAW mengendarai unta sambil memboncengi Mu'adz bin Jabal, beliau berkata, *'Wahai Mu'adz bin Jabal!'* Mu'adz menjawab, 'Dengan senang hati aku penuhi panggilanmu, wahai Rasulullah.' Ia menjawab sebanyak tiga kali. Kemudian beliau berkata, *'Tak ada seorangpun yang bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, dengan tulus dari dalam hatinya melainkan Allah akan menjauhkan dirinya dari siksa api neraka.'* Mu'adz berkata, 'Ya Rasulullah, apakah boleh aku sampaikan kabar gembira ini kepada orang-orang?' Beliau menjawab, *'Khawatirnya nanti mereka akan bergantung padanya.'* Mu'adz lalu menyampaikan hadits ini ketika akan meninggal dunia karena takut berdosa."[582]

Selain itu, hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim dan At-Tirmidzi dari 'Ubadah bin Ash-Shamit RA, ia berkata: ketika akan meninggal dunia, aku telah mendengar Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ يَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ حَرَّمَ اللهُ عَلَيْهِ النَّارَ.

---

581 *Shahih Al Bukhari* (126) dan *Shahih Muslim* (32).
582 Yakni takut berdosa karena menyembunyikan ilmu.

"Barangsiapa yang bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, maka Allah akan menjauhkannya dari siksa neraka."

Makna hadits

Dalam hadits ini terdapat dalil yang menunjukkan bahwa kalimat yang mengandung dua kalimat syahadat ini dapat menjauhkan orang yang mengucapkannya dari siksa api neraka. Dan orang yang telah diharamkan dari siksa api neraka, maka neraka tidak akan pernah menyentuhnya selama-lamanya. Di samping itu, jika dipahami secara zhahir, kalimat ini dapat menghapus segala jenis dosa. Karena Allah memiliki hikmah yang sangat tinggi dan Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

9.3 Lembaran Catatan

٤٨٩- وَحَدِيْثُ الْبِطَاقَةِ الَّتِي تَثْقُلُ بِالتِّسْعَةِ وَالتِّسْعِيْنَ سِجِلاًّ كُلُّ سِجِلٍّ مَدَّ الْبَصَرِ هِيَ: أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ (ق، مس، حب).

489. "Lembaran catatan yang beratnya sama dengan sembilan puluh sembilan lembar catatan amal keburukan, padahal setiap satu lembar saja panjangnya sejauh mata memandang adalah kalimat: '*Asyhadu allaa ilaaha illallaahu wa asyhadu anna muhammadan 'abduhuu wa rasuuluh* (Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah, dan Muhammad itu adalah hamba dan utusan Allah'." (HR. Ibnu Majah, Al Hakim, dan Ibnu Hibban)[583]

---

[583] *Sunan Sunan Ibnu Majah* (4300), *Mustadrak Al Hakim* (1/529), *Shahih Shahih Ibnu Hibban* (226), dan *Sunan At-Tirmidzi* (2639).

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam kitab *Sunan*-nya, Al Hakim dalam *Al Mustadrak*, dan Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*-nya dari Abdullah bin Amru RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ اللهَ سَيُخَلِّصُ رَجُلاً مِنْ أُمَّتِي عَلَى رُءُوسِ الْخَلاَئِقِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَيَنْشُرُ عَلَيْهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ سِجِلاًّ، كُلُّ سِجِلٍّ مِثْلُ مَدِّ الْبَصَرِ، ثُمَّ يَقُولُ: أَتُنْكِرُ مِنْ هَذَا شَيْئًا؟ أَظَلَمَكَ كَتَبَتِي الْحَافِظُونَ؟ فَيَقُولُ: لاَ يَا رَبِّ، فَيَقُولُ: أَفَلَكَ عُذْرٌ، فَيَقُولُ: لاَ يَا رَبِّ، فَيَقُولُ: بَلَى إِنَّ لَكَ عِنْدَنَا حَسَنَةً، فَإِنَّهُ لاَ ظُلْمَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ، فَتَخْرُجُ بِطَاقَةٌ فِيهَا: أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، فَيَقُولُ اللهُ: احْضُرْ وَزْنَكَ، فَيَقُولُ: يَا رَبِّ مَا هَذِهِ الْبِطَاقَةُ مَعَ هَذِهِ السِّجِلاَّتِ، فَقَالَ: إِنَّكَ لاَ تُظْلَمُ، قَالَ: فَتُوضَعُ السِّجِلاَّتُ فِي كَفَّةٍ وَالْبِطَاقَةُ فِي كَفَّةٍ فَطَاشَتْ السِّجِلاَّتُ وَثَقُلَتْ الْبِطَاقَةُ فَلاَ يَثْقُلُ مَعَ اسْمِ اللهِ شَيْءٌ.

"*Sesungguhnya Allah akan membebaskan seorang laki-laki dari umatku di hadapan sekalian makhluk pada hari kiamat nanti. Lalu kepadanya dibentangkan sembilan puluh sembilan lembar catatan amal buruknya di mana setiap satu lembar saja panjangnya sejauh mata memandang. Kemudian Allah berkata kepadanya, 'Adakah sesuatu yang engkau ingkari dari semua ini? Apakah para malaikat-Ku yang bertugas mencatat amal telah menzhalimimu?' Laki-laki itu menjawab, 'Tidak, ya Tuhanku.' Lalu Allah berkata, 'Apakah engkau mempunyai alasan?' Ia menjawab, 'Tidak, ya Tuhanku.' Kemudian Allah SWT berkata, 'Ya, Engkau memiliki satu kebaikan di sisi Kami, dan sesungguhnya pada hari ini takkan ada kezhaliman terhadapmu.' Lalu dikeluarkanlah sebuah catatan yang bertuliskan kalimat 'Asyhadu allaa ilaaha illallaahu wa asyhadu anna muhammadan 'abduhuu wa rasuuluh (Aku bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dan Muhammad itu adalah hamba dan utusan Allah). Lalu Allah berkata, 'Ambillah timbangan amalmu!' Laki-laki itu berkata, 'Ya Allah, apalah artinya kartu kecil ini dibanding sembilan puluh sembilan lembaran catatan amal buruk tersebut?' Allah berkata, 'Sungguh engkau tidak akan dizhalimi!' Lalu diletakkanlah kartu itu di salah satu daun timbangan dan catatan-catatan tersebut di daun yang satunya lagi.*

Maka ringanlah catatan-catatan tersebut dan beratlah kartu itu. Dan tak ada apapun pun yang berat dibandingkan dengan nama Allah.' Ibnu Hibban dan Al Hakim menilai bahwa hadits ini *shahih*. At-Tirmidzi juga meriwayatkan hadtis yang semakna dari Abdullah bin Umar dan ia mengatakan bahwa hadits ini *hasan gharib*. Selain itu, Al Baihaqi juga meriwayatkan hadits yang sama dari Ibnu Umar.

Makna hadits

Dalam hadits ini terdapat penegasan yang baru saja kami sebutkan bahwa kalimat syahadat itu dapat menghapus seluruh dosa, sekalipun sebagian orang tidak setuju dengan pernyataan ini. Mereka mengatakan bahwa hadits ini dan yang seumpamanya hanya berlaku pada awal-awal Islam ketika dakwah baru sebatas penegakan tauhid. Tetapi setelah berbagai kewajiban dan hukum ditetapkan, maka hal itu dihapus sehingga tidak berlaku lagi. Ulama yang berpendapat seperti ini di antaranya adalah Adh-Dhahhak, Az-Zuhri, dan An-Nawawi.

Namun seperti yang diketahui bahwa ini hanya murni sebuah pendapat yang tidak didukung oleh satu dalil pun. Padahal hadits di atas tidaklah bertentangan dengan datangnya berbagai aturan hukum tertentu atas pelanggaran terhadap salah satu kewajiban kepada Allah SWT Kedua perkara ini sebenarnya dapat dikompromikan tanpa harus mengabaikan dalil-dalil *shahih* yang mutawatir. Bagi yang ragu atas kemutawatiran hadits-hadits ini, silakan merujuk pada kitab-kitab hadits. Lalu bagaimana bisa mengklaim *nasakh* atas hadits yang mutawatir hanya dengan menggunakan pendapat?! Jika hal itu dimaksudkan agar orang-orang tidak mengandalkan anugerah Tuhan, maka hal itu bisa dilakukan tanpa mesti membuat hamba-hamba Allah SWT merasa putus asa dan serampangan mengklaim bahwa syari'at-syari'at yang telah ditetapkan-Nya melalui Rasul-Nya tidak diberlakukan lagi.

Ada pula yang berpendapat tidak perlu mengklaim keputusan diberlakukannya sebuah amar hukum tidak didasari dalil yang kuat. Mereka menyatakan bahwa melaksanakan kewajiban-kewajiban

agama dan menjauhi larangan-larangannya termasuk konsekuensi dari pengakuan syahadat ini dan merupakan bagian dari kesempurnaannya. Sementara sebagian lagi mengatakan bahwa mengucapkan kalimat syahadat ini merupakan penyebab masuk surga dan terlindung dari api neraka, tetapi dengan kriteria ia melaksanakan kewajiban-kewajiban agama dan menghindari larangan-larangannya. Artinya, tidak menjalankan kewajiban-kewajiban dan tidak menghindari apa-apa yang diharamkan akan menghalangi berlakunya kandungan hadits-hadits *shahih* tersebut.

Pendapat-pendapat ini tidak disokong oleh dalil yang *shahih*, tidak muncul dari asas yang kuat, dan tidak pula berdasarkan ijtihad yang lurus. Padahal menolak karunia Allah merupakan pengingkaran terhadap nikmat dan hidayah. Di antara dalil yang menolak penakwilan-penakwilan ini adalah hadits dari Ubadah bin Ash-Shamit RA yang diriwayatkan oleh Al Bukhari, Muslim, dan imam-imam hadits lainnya dengan redaksi,

أَدْخَلَهُ اللهُ الْجَنَّةَ عَلَى مَا كَانَ مِنْهُ مِنْ عَمَلٍ.

"Allah akan memasukkannya ke dalam surga berdasarkan amal yang pernah dikerjakannya."

Makna hadits

Lafazhh حَدِيْثُ الْبِطَاقَةِ artinya kertas kecil yang berisi tulisan di dalamnya atau lembaran catatan.

Lafazhh سِجِلاَّتٌ adalah bentuk jamak dari kata سِجِلٌّ, yaitu lembaran kertas. Ada yang berpendapat artinya kitab yang besar.

٤٩٠- مَنْ قَالَ: أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، وَأَنَّ عِيْسَى عَبْدُ اللهِ وَابْنُ أَمَتِهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوْحٌ مِنْهُ، وَأَنَّ الْجَنَّةَ حَقٌّ، والنَّارُ حَقٌّ، أَدْخَلَهُ اللهُ مِنْ أَيِّ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ الثَّمَانِيَةِ شَاءَ (خ، م).

490. "Barangsiapa yang mengucapkan: 'Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, Isa bin Maryam adalah hamba Allah, putra dari hamba-Nya, kalimat-Nya yang ditiupkannya kepada Maryam, dan ruh dari-Nya, serta bahwa surga dan neraka itu adalah benar', (niscaya) Allah memasukkannya ke dalam surga dari pintu mana saja yang ia kehendaki dari delapan pintu surga." (HR. Al Bukhari dan Muslim)[584]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim, dari Ubadah bin Ash-Shamit RA dari Nabi SAW, beliau bersabda, مَنْ شَهِدَ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ ... الخ. *"Barangsiapa yang mengucapkan: 'Aku bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah ...'."* Selain itu, An-Nasa`i juga meriwayatkan hadits yang sama. Sebenarnya hadits ini memiliki tambahan redaksi yang tidak disebutkan oleh penulis, yaitu عَلَى مَا كَانَ مِنْهُ مِنْ عَمَلٍ *"Berdasarkan amal yang pernah dikerjakannya."* Seperti yang disebutkan di dalam kitab *Shahih*. Dengan demikian penakwilan orang-orang yang menakwilkan karunia dan anugerah ilahi ini sebagaimana yang telah kami isyaratkan sebelumnya menjadi mentah.

Adapun dalam riwayat Muslim dan At-Tirmidzi disebutkan dengan redaksi,

مَنْ شَهِدَ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ حَرَّمَ اللهُ عَلَيْهِ النَّارَ.

"Barangsiapa yang bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, maka Allah akan menjauhkan dirinya dari api neraka." Yang jelas, penyebutan Isa AS dalam syahadat ini secara khusus karena beliau adalah rasul terakhir sebelum Nabi Muhammad SAW diutus.

---

[584] *Shahih Al Bukhari* (3435) dan *Shahih Muslim* (28).

٤٩١- وَمَنْ قَالَ: سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ مَرَّةً كُتِبَتْ لَهُ عَشْرًا، وَمَنْ قَالَهَا عَشْرًا كُتِبَتْ لَهُ مِائَةً وَمَنْ قَالَهَا مِائَةً كُتِبَتْ لَهُ أَلْفًا، وَمَنْ زَادَ، زَادَهُ اللهُ (ت، س).

491. "*Barangsiapa membaca: 'Maha Suci Allah dan dengan segala puji bagi-Nya' sebanyak satu kali, maka pahala sebanyak sepuluh pahala tercatat untuknya. Barangsiapa yang membacanya sebanyak sepuluh kali, maka pahala sebanyak seratus tercatat untuknya. Barangsiapa yang membacanya sebanyak seratus kali, maka pahala sebanyak seribu tercatat untuknya. Dan barangsiapa yang membacanya lebih banyak dari itu, Allah akan menambahkan pahala yang lebih banyak dari itu.*" (HR. At-Tirmidzi dan An-Nasa`i)[585]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan An-Nasaa`i, dari Ibnu Umar RA, ia berkata: Pada suatu hari Rasulullah SAW berkata kepada sahabat-sahabatnya,

قُوْلُوْا: سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ مِائَةَ مَرَّةٍ مَنْ قَالَهَا مَرَّةً كُتِبَتْ لَهُ عَشْرًا، وَمَنْ قَالَهَا عَشْرًا كُتِبَتْ لَهُ مِائَةً وَمَنْ قَالَهَا مِائَةً كُتِبَتْ لَهُ أَلْفًا، وَمَنْ زَادَ زَادَهُ اللهُ، وَمَنِ اسْتَغْفَرَ غَفَرَ اللهُ لَهُ.

"*Bacalah: 'Subhaanallaahi wabihamdihii' sebanyak seratus kali. Barangsiapa yang membacanya sebanyak satu kali, maka pahala sebanyak sepuluh tercatat untuknya. Barangsiapa yang membacanya sebanyak sepuluh kali, maka pahala sebanyak seratus tertulis untuknya. Barangsiapa yang membacanya sebanyak seratus kali, maka pahala sebanyak seribu tercatat untuknya. barangsiapa yang membacanya lebih banyak dari itu, maka Allah akan menambahkan pahalanya lebih banyak lagi. Dan barangsiapa yang beristighfar, maka Allah akan mengampuni dosa-dosanya.*" Redaksi

---

[585] *Sunan At-Tirmidzi* (3470), *Sunan An-Nasa`i* (160), *'Amal Al Yaum wa Al-Lailah.*

ini adalah redaksi hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, dan menurut penilaiannya, hadits ini *hasan gharib*.

Sementara Al Hakim meriwayatkan hadits yang serupa dari Ishaq bin Abdullah bin Abu Thalhah, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ قَالَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ أَوْ وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ، وَمَنْ قَالَ: سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ مِائَةَ مَرَّةٍ كُتِبَ لَهُ مِائَةُ أَلْفِ حَسَنَةٍ وَأَرْبَعًا وَعِشْرِيْنَ أَلْفَ حَسَنَةٍ.

"*Barangsiapa membaca: 'laa ilaaha illallaah', maka ia akan masuk surga atau wajiblah baginya surga. Dan barangsiapa membaca: 'Subhaanallaahi wabihamdihii' sebanyak seratus kali, maka pahala sebanyak seratus dua puluh empat ribu kebaikan tercatat untuknya.*" Setelah meriwayatkan hadits ini, Al Hakim berkata, "Sanadnya *shahih.*"

Begitu pula Ath-Thabrani meriwayatkan hadits yang semakna dari Ibnu Umar RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

مَنْ قَالَ: سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ مِائَةَ مَرَّةٍ كُتِبَ لَهُ مِائَةُ أَلْفِ حَسَنَةٍ وَأَرْبَعٌ وَعِشْرُوْنَ أَلْفَ حَسَنَةً.

"*Barangsiapa membaca: 'Subhaanallaahi wabihamdihii' sebanyak seratus kali, maka pahala sebanyak seratus dua puluh empat ribu kebaikan tercatat untuknya.*" Al Mundziri berkata, "Dalam sanad hadits tersebut terdapat hal yang perlu dikaji kembali."

Makna hadits

Lafazh وَمَنْ زَادَ زَادَهُ اللهُ '*Dan barangsiapa yang membacanya lebih banyak lagi dari itu, maka Allah akan menambahkan pahalanya lebih banyak lagi*' menunjukkan bahwa pelipatgandaan ini tidak hanya khusus dalam jumlah bilangan yang disebutkan. Bahkan pelipatgandaan tersebut diberikan dalam setiap jumlah, sekalipun lebih dari yang disebutkan sebagaimana yang ditunjukkan

oleh dalil-dalil yang menyatakan bahwa satu kebaikan dibalas dengan sepuluh kebaikan yang sama.

٤٩٢- هِيَ أَحَبُّ الْكَلاَمِ إِلَى اللهِ (م، ت) أَحَبُّ الْكَلاَمِ الَّذِي اصْطَفَاهُ اللهُ لِمَلاَئِكَتِهِ (م).

492. "*Dia (yakni Subhaanallaahi wabihamdihii) adalah kalimat yang paling disukai oleh Allah, dan kalimat terbaik yang dipilih Allah untuk malaikat-malaikat-Nya.*" (HR. Muslim dan At-Tirmidzi)[586]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dan At-Tirmidzi, dari Abu Dzar RA, ia berkata: Rasulullah SAW pernah berkata kepadaku,

أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِأَحَبِّ الْكَلاَمِ إِلَى اللهِ تَعَالَى؟ قَالَ: قُلْتُ: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَخْبِرْنِي بِأَحَبِّ الْكَلاَمِ إِلَى اللهِ تَعَالَى، فَقَالَ: إِنَّ أَحَبَّ الْكَلاَمِ إِلَى اللهِ سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ.

"*Maukah aku beritahukan kepadamu perkataan yang paling disukai oleh Allah?.*" Aku menjawab, "Tentu wahai Rasulullah." Beliau kemudian berkata, "*Perkataan yang paling disukai oleh Allah adalah 'Subhaanallaahi wabihamdihii.*"

Sedangkan di dalam riwayat Muslim disebutkan bahwa ketika Rasulullah SAW ditanya tentang ucapan yang paling utama, beliau menjawab, مَا اصْطَفَى اللهُ لِرَسُوْلِهِ وَلِمَلاَئِكَتِهِ أَوْ لِعِبَادِهِ، سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ "*Kalimat yang telah dipilih oleh Allah untuk para rasul, malaikat dan hamba-hamba-Nya, yaitu: 'Subhaanallaahi wabihamdihii'.*"

Begitu pula Muslim, At-Tirmidzi, An-Nasa`i, dan Ibnu Hibban meriwayatkan hadits yang semakna dari Mush'ab bin Sa'ad, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata,

---

[586] *Shahih Muslim* (2731) dan *Sunan At-Tirmidzi* (3593).

كُنَّا عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: أَيَعْجِزُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَكْسِبَ كُلَّ يَوْمٍ أَلْفَ حَسَنَةٍ؟ فَسَأَلَهُ سَائِلٌ مِنْ جُلَسَائِهِ، كَيْفَ يَكْسِبُ أَحَدُنَا أَلْفَ حَسَنَةٍ؟ قَالَ: يُسَبِّحُ مِائَةَ تَسْبِيْحَةٍ فَيُكْتَبُ لَهُ أَلْفُ حَسَنَةٍ، أَوْ يُحَطُّ عَنْهُ أَلْفُ خَطِيْئَةٍ.

"Ketika kami sedang bersama Rasulullah SAW, beliau sempat berkata, *'Tidak sanggupkah seseorang di antara kalian meraih seribu kebaikan setiap hari?'* Salah seorang dari kami bertanya, 'Bagaimana cara kami meraih seribu kebaikan?' Beliau menjawab, *'Bertasbihlah seratus kali, dengan demikian pahala sebanyak seribu kebaikan akan tercatat untuknya atau seribu dosa dihapus untuknya."* Setelah meriwayatkan hadits ini, At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

٤٩٣- هِيَ الَّتِي أَمَرَ نُوْحٌ بِهَا ابْنَهُ: فَإِنَّهَا صَلاَةُ الْخَلْقِ، وَتَسْبِيْحُ الْخَلْقِ، وَبِهَا يُرْزَقُ الْخَلْقُ (مص).

493. "*Dialah (yakni 'Subhaanallaahi wabihamdihii') kalimat yang disuruh baca oleh Nuh kepada putranya. Sesungguhnya ia adalah doa dan tasbih makhluk, dan dengannya mereka diberi rezeki.*" (HR. Ibnu Abi Syaibah)[587]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah di dalam kitab *Mushannaf*-nya dari Abdullah bin Amru RA. An-Nasa`i meriwayatkan hadits yang semakna secara lengkap dari Abdullah bin Amru RA, ia berkata: Nabi SAW bersabda, *"Nuh pernah berkata kepada putranya: 'Aku berwasiat kepadamu dengan satu wasiat dan aku meringkasinya supaya engkau tidak melupakannya. Aku berwasiat kepadamu dengan dua perkara, dan melarangmu dari dua perkara. Adapun dua wasiat yang aku berikan kepadamu adalah dua wasiat yang dengannya Allah dan makhluk-makhluk-Nya yang shalih menyampaikani kabar gembira, dan keduanya akan*

---

[587] *Sunan An-Nasa`i* (838).

memperbanyak jalan masuk kepada Allah. Aku berwasiat kepadamu dengan kalimat 'laa ilaaha illallaah', karena sekiranya langit dan bumi itu berupa sebuah lingkaran raksasa, maka kalimat laa ilaaha illallaah itu akan melumatnya hingga hancur. Sekiranya langit dan bumi itu berada di satu daun timbangan, maka kalimat tersebut akan sebanding dengannya (di daun timbangan satunya lagi). Dan aku berwasiat kepadamu dengan kalimat 'Subhaanallaahi wabihamdihii' karena sesungguhnya ia adalah doa dan tasbih makhluk, dan dengannya mereka diberi rezeki (oleh Allah). (Dan tiada satupun di alam ini melainkan bertasbih kepada Allah, akan tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun). (Qs. Al Israa` [17]: 44) *Adapun dua perkara yang aku larang engkau darinya adalah dua perkara yang Allah dan hamba-hamba-Nya yang shalih terdinding dari keduanya. Aku larang engkau dari perbuatan syirik dan sombong'."* Redaksi ini adalah redaksi hadits yang diriwayatkan oleh An-Nasa`i. Selain itu, hadits yang sama diriwayatkan oleh Al Bazzar dan Al Hakim yang mengatakan bahwa sanadnya *shahih*. Seharusnya penulis menisbatkan hadits ini kepada mereka, karena beliau banyak menukil dari mereka. Namun tampaknya beliau cenderung meringkasnya.

٤٩٤- مَنْ قَالَهَا غُرِسَتْ لَهُ شَجَرَةٌ فِي الْجَنَّةِ (ز).

494. "Barangsiapa yang membacanya (yakni *Subhaanallaahi wabihamdihii*), maka sebatang pohon akan ditanam untuknya di surga." (HR. Al Bazzar)[588]

Takhrij hadits

Dalam naskah hadits ini penulis memberi kode yang berbeda-beda untuk orang yang meriwayatkan hadits yang semakna. Dalam sebagian naskah, beliau memberinya kode Al Bazzar, dan dalam naskah lainnya beliau memberinya kode At-Tirmidzi. Pada sebagian

---

[588] *Sunan At-Tirmidzi* (3465), *Sunan An-Nasa`i* (833), dan *Shahih Ibnu Hibban* (826).

naskah disebutkan dengan redaksi, غُرِسَتْ لَهُ شَجَرَةٌ فِي الْجَنَّةِ *"Sebatang pohon ditanam untuknya di surga"*, namun dalam naskah lainnya disebutkan dengan redaksi, غُرِسَتْ لَهُ نَخْلَةٌ *"Sebatang pohon kurma ditanam untuknya"*. Selain itu, hadits ini diriwayatkan juga oleh At-Tirmidzi yang menurut penilaiannya haditsnya *hasan*, An-Nasa`i, Ibnu Hibban, dan Al Hakim dari Jabir bin Abdullah dengan redaksi, غُرِسَتْ لَهُ نَخْلَةٌ *"Sebatang pohon kurma ditanam untuknya"*, kecuali riwayat An-Nasa`i dan salah salah satu riwayat Ibnu Hibban disebutkan dengan redaksi, شَجَرَةٌ 'sebatang pohon' sebagai ganti نَخْلَةٌ 'sebatang pohon kurma'. Sedangkan Al Bazzar meriwayatkan hadits yang semakna dari hadits Abdullah bin Amru dengan redaksi, نَخْلَةٌ 'sebatang pohon kurma', sebagaimana yang akan disebutkan oleh penulis nanti.

٤٩٥- مَنْ هَالَهُ اللَّيْلُ أَنْ يُكَابِدَهُ، أَوْ بَخِلَ بِالْمَالِ أَنْ يُنْفِقَهُ، أَوْ جَبُنَ عَنِ الْعَدُوِّ أَنْ يُقَاتِلَهُ فَلْيُكْثِرْ مِنْهَا، فَإِنَّهَا أَحَبُّ إِلَى اللهِ مِنْ جَبَلِ ذَهَبٍ يُنْفِقُهُ فِي سَبِيْلِ اللهِ (ط).

495. *"Barangsiapa merasa takut malam akan menyusahkannya, atau merasa kikir menginfakkan hartanya, atau merasa takut musuh akan membunuhnya, maka ia hendaknya memperbanyak membacanya (yakni Subhaanallaahi wabihamdihii) karena sesungguhnya kalimat tersebut lebih dicintai Allah daripada emas sebesar bukit, yang diinfakkan di jalan Allah."* (HR. Ath-Thabrani)[589]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam kitab *Mu'jam Al Kabiir*, dari Abu Umamah RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

---

[589] *Al Mu'jam Al Kabiir* (8/230) dan *Majma' Az-Zawaa`id* (10/94).

مَنْ هَالَهُ اللَّيْلُ أَنْ يُكَابِدَهُ، أَوْ بَخِلَ بِالْمَالِ أَنْ يُنْفِقَهُ، أَوْ جَبُنَ عَنِ الْعَدُوِّ أَنْ يُقَاتِلَهُ فَلْيُكْثِرْ مِنْهَا، فَإِنَّهَا أَحَبُّ إِلَى اللهِ مِنْ جَبَلِ ذَهَبٍ يُنْفِقُهُ فِي سَبِيْلِ اللهِ.

"Barangsiapa merasa takut malam akan menyusahkannya, atau merasa kikir menginfakkan hartanya, atau merasa takut musuh akan membunuhnya, maka ia hendaknya memperbanyak membaca 'Subhaanallaahi wabihamdihii'. Karena sesungguhnya kalimat tersebut lebih dicintai Allah daripada emas sebesar bukit, yang diinfakkan di jalan Allah."

Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawaa`id* berkata, "Dalam sanadnya terdapat perawi bernama Sulaiman bin Ahmad Al Wasithi yang dinilai *tsiqah* oleh Abdan namun divonis *dha'if* oleh jumhur ulama. Adapun perawi-perawi lainnya *tsiqah*." Al Mundziri di dalam kitab *At-Targhiib wa At-Tarhiib* berkata, "Hadits ini *gharib* dan sanadnya *laa ba`sa*."

Makna hadits

Dalam hadits ini terdapat dalil yang menunjukkan bahwa melakukan hal-hal yang disebutkan ini lebih utama daripada dzikir yang disebutkan. Mengenai penjelasan hal ini, telah kami kemukakan sedikit di awal kitab ini ketika penulis menyebutkan keutamaan dzikir secara umum.

٤٩٦ - مَنْ قَالَ: سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيْمِ نَبَتَ لَهُ غَرْسٌ فِي الْجَنَّةِ (أ).

496. "*Barangsiapa yang mengucapkan: 'Subhaanallaahil 'azhiim' (Maha Suci Allah yang Maha Agung), maka sebatang pohon di surga akan tumbuh untuknya.*" (HR. Ahmad)[590]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, dari Mu'adz bin Anas RA, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda,

---

[590] *Musnad Ahmad* (3/440) dan *Majma' Az-Zawaa`id* (10/95).

مَنْ قَالَ سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيْمِ نَبَتَ لَهُ غَرْسٌ فِي الْجَنَّةِ.

"Barangsiapa yang mengucapkan: 'Subhaanallaahil 'azhiim', maka sebatang pohon di surga akan tumbuh untuknya." Al Haitsami dalam kitab *Majma' Az-Zawaa`id* berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, dengan sanad *shahih.*" Di sini lafazh الْغَرْسُ disebutkan secara umum, demikian pula pada hadits sebelumnya. Karena itu, sudah semestinya lafazh yang bermakna luas digiring kepada lafazh yang maknanya sempit yakni نَخْلَةٌ 'sebatang phon kurma'.

٤٩٧- مَنْ قَالَ: سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيْمِ وَبِحَمْدِهِ، غُرِسَتْ لَهُ نَخْلَةٌ فِي الْجَنَّةِ (مص، ز، حب).

497. *"Barangsiapa yang mengucapkan: 'Subhaanallaahil 'azhiim wa bihamdihi' (Maha Suci Allah Yang Maha Agung, dan dengan segala puji bagi-Nya), maka sebatang pohon kurma akan ditanam untuknya di surga."* (HR. Ibnu Abu Syaibah, Al Bazzar, dan Ibnu Hibban)[591]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah dalam kitab *Mushannaf*-nya, Al Bazzar dalam kitab *Musnad*-nya dan Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*-nya, dari Abdullah bin Amru RA, Ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ قَالَ سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيْمِ وَبِحَمْدِهِ غُرِسَتْ لَهُ نَخْلَةٌ فِي الْجَنَّةِ.

"Barangsiapa yang mengucapkan: 'Subhaanallaahil 'azhiim wa bihamdihi', maka sebatang pohon kurma akan ditanam di surga untuknya."

---

[591] *Mushannaf Ibnu Abu Syaibah* (10/291) dan *Musnad Al Bazzar* (3079). Lihat hadis no. 494.

Al Haitsami di dalam kitab *Majma' Az-Zawaa`id* berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bazzar, dan sanadnya *jayyid.*" Sebelumnya telah disebutkan bahwa Al Mundziri menilai sanadnya *jayyid* dalam kitab *At-Targhiib wa At-Tarhiib*. Sementara Ibnu Hibban menilainya hadits *shahih*. Sebelumnya telah disebutkan pula bahwa lafazh yang maknanya luas sudah semestinya digiring pada makna lafazh yang sifatnya sempit. Artinya, yang ditumbuhkan di dalam surga di sini adalah pohon kurma.

Sebenarnya penulis tidak perlu memisah hadits-hadits ini, dengan cara menyebutkan redaksi hadits pada satu tempat sambil memberi kode imam yang dalam riwayatnya menyebutkan 'sebatang pohon kurma', siapa yang menyebutkan 'sebatang pohon', dan memberi kode pada perawi yang menyebutkan lafazh 'ditanamkan', sebagaimana yang sering dilakukannya dalam kitab ini sebelumnya.

٤٩٨- فَإِنَّهَا عِبَادَةُ الْخَلْقِ، وَبِهَا تُقْطَعُ أَرْزَاقُهُمْ (ز).

498. "*Sesungguhnya dia (yakni kalimat Subhaanallaahil 'zhiim wa bihamdihi) adalah ibadah makhluk, dan dengannya rezeki mereka dibagi-bagi.*" (HR. Al Bazzar)[592]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bazzar, dari Abdullah bin Amru RA. Sebelumnya kami telah menyebutkan siapa yang meriwayatkan hadits yang semakna pada sebagian redaksinya dengan menisbatkan kepada Ibnu Abu Syaibah dalam kitab *Mushannaf*-nya, kemudian dinisbatkan kepada Al Bazzar berdasarkan redaksi yang telah disebutkan di atas dan apa yang sebaiknya dilakukan. Akan tetapi beliau menyebutkan sebagian lafazhnya pada pembahasan mengenai 'keutamaan kalimat tauhid', sedangkan lafazh yang ini terdapat pada pembahasan mengenai 'keutamaan Subhanallahi wa bihamdihi'. Kesimpulannya, hadits

---

592 *Musnad Al Bazzar* (3069). Lihat hadis no. 485 dan 493.

Abdullah bin Amru ini mencakup kedua lafazh tersebut: أُوْصِيْكَ بِلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ *"Aku berwasiat kepadamu dengan kalimat laa ilaaha illallaah"* kemudian lafazh وَأُوْصِيْكَ بِسُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ، فَإِنَّهَا صَلاَةُ الْخَلْقِ، وَبِهَا تُقْطَعُ أَرْزَاقُهُمْ *"Dan aku berwasiat kepadamu dengan kalimat Subhanallahi wa bihamdihi. Karena sesungguhnya ia adalah tasbih makhluk, dan dengannya mereka diberi rezeki (oleh Allah)".* Penjelasan tentang imam yang meriwayatkan hadits ini telah kemukakan sebelumnya. Jadi kami tidak perlu mengulangnya kembali.

Makna hadits

Lafazh وَبِهَا تُقْطَعُ أَرْزَاقُهُمْ artinya, dengannya rezeki mereka dibagi-bagi. Maksud dari kata تُقْطَعُ di sini bukan berarti memutuskan hingga tidak sampai kepada mereka. Misalnya, قُطِعَتْ لَهُ قِطْعَةٌ مِنَ الْمَالِ artinya, sebagian harta atau materi disisihkan atau dibagikan kepadanya.

٤٩٩- كَلِمَتَانِ خَفِيْفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ، ثَقِيلَتَانِ فِي الْمِيْزَانِ، حَبِيْبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ: سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ، سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيْمِ (خ، م).

499. "*Dua kalimat yang ringan di lidah tetapi berat dalam timbangan. Keduanya amat disukai oleh (Allah) yang Maha Pengasih: 'Subhaanallaahi wabihamdihii, subhaanallaahil 'azhiim' (Maha Suci Allah dan dengan segala puji bagi-Nya. Maha Suci Allah yang Maha Agung).*" (HR. Al Bukhari dan Muslim)[593]

---

[593] *Shahih Al Bukhari* (6406) dan *Shahih Muslim* (2694).

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, ... كَلِمَتَانِ خَفِيْفَتَانِ الخ. "*Dua kalimat yang ringan* ...." Selain itu, At-Tirmidzi juga meriwayatkan hadits yang semakna dari Abu Hurairah RA.

Makna hadits

Lafazh كَلِمَتَانِ خَفِيْفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ "*Dua kalimat yang ringan di lidah*" artinya, dua kalimat tersebut tidak susah diucapkan karena begitu mudah pelafalan huruf-hurufnya. Di samping itu, kedua kalimat tersebut tidak terdapat huruf *isti'laa`* (huruf-huruf tinggi), huruf *ithbaaq* (huruf yang dirapatkan gigi ketika membacanya) kecuali huruf zhaa`, dan huruf *syiddah* (huruf-huruf yang pelafalannya perlu ditekan) kecuali baa` dan daal.

Lafazh ثَقِيْلَتَانِ فِي الْمِيْزَانِ *"berat dalam timbangan"* maknanya, pahala yang dimiliki kedua kalimat tersebut melimpah dan memiliki pengaruh yang besar di dalam timbangan kebaikan.

٥٠٠- مَنْ قَالَهَا مَعَ: أَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ كُتِبَتْ لَهُ كَمَا قَالَهَا ثُمَّ عُلِّقَتْ بِالْعَرْشِ لاَ يَمْحُوْهَا ذَنْبٌ عَمَلَهُ صَاحِبُهَا حَتَّى تَلْقَى اللهَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَخْتُوْمَةً كَمَا قَالَهَا (ز).

500. "*Barangsiapa yang mengucapkannya (Yakni subhaanallaahi wabihamdihii, subhaanallaahil 'azhiim) serta Astaghfirullaahal 'azhiim wa atuubu ilaihi (Aku memohon ampun kepada Allah dan bertobat kepada-Nya), maka apa yang diucapkannya itu akan ditulis sebagaimana yang diucapkannya, lalu digantungkan di Arsy. Dosa yang dilakukan oleh pemiliknya tidak akan menghapusnya sampai ia (tulisan tersebut) menemui*

Allah pada hari kiamat dalam keadaan distempel sebagaimana yang diucapkan pemiliknya." (HR. Al Bazzar)[594]

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bazzar dari Ibnu Abbas RA, ia berkata: Rasulullah SAW berkata kepadaku,

سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيْمِ، أَسْتَغْفِرُ اللهَ وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ، مَنْ قَالَهَا كُتِبَتْ لَهُ كَمَا قَالَهَا ... الخ.

"*Subhaanallaahi wabihamdihii, subhaanallaahil 'azhiim'. Astaghfirullaahal 'azhiim wa atuubu ilaihi. Barangsiapa yang mengucapkannya, maka kalimat tersebut akan dicatat seperti yang diucapkannya ....*" Namun hadits ini mendapat kritikan karena di dalam sanadnya terdapat Yahya bin Amru bin Malik An-Nukri Al Bashri yang divonis perawi *dha'if.* Namun Ad-Daraquthni mengatakan bahwa dia adalah perawi *shuwailih* yang bisa diandalkan. Sedangkan para perawi lainnya adalah perawi-perawi *tsiqah.* Demikian kata Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawaa`id.*

Makna hadits

Dalam hadits ini terdapat dalil yang menunjukkan bahwa kalimat ini tetap utuh bagi orang yang mengucapkannya dalam keadaan sudah distempel dan tak ada amal yang dapat menggugurkannya serta tak ada dosa yang dapat menghapusnya sampai Hari Kiamat kelak.

٥٠١- وَقَالَ ﷺ لِجُوَيْرِيَةَ وَقَدْ خَرَجَ مِنْ عِنْدِهَا حِيْنَ صَلَّى الصُّبْحَ وَهِيَ تُسَبِّحُ ثُمَّ رَجَعَ وَهِيَ جَالِسَةٌ بَعْدَ أَنْ أَضْحَى: مَا زِلْتِ عَلَى الْحَالِ الَّتِي فَارَقْتُكِ عَلَيْهَا؟ قَالَتْ: نَعَمْ، قَالَ: لَقَدْ قُلْتُ بَعْدَكِ أَرْبَعَ كَلِمَاتٍ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ لَوْ وُزِنَتْ بِمَا قُلْتِ مُنْذُ الْيَوْمِ لَوَزَنَتْهُنَّ: سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ، عَدَدَ خَلْقِهِ، وَرِضَا نَفْسِهِ، وَزِنَةَ عَرْشِهِ، وَمِدَادَ كَلِمَاتِهِ،

---

[594] *Musnad Al Bazzar* (3081) dan *Majma' Az-Zawaa`id* (10/94).

سُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ خَلْقِهِ، سُبْحَانَ اللهِ رِضَا نَفْسِهِ، سُبْحَانَ اللهِ زِنَةَ عَرْشِهِ،
سُبْحَانَ اللهِ مِدَادَ كَلِمَاتِهِ (م).

501. Rasulullah SAW berkata kepada Juwairiyah yang sedang duduk bertasbih sejak beliau keluar meninggalkannya untuk pergi shalat subuh hingga beliau kembali lagi pada waktu dhuha, "*Apakah engkau tetap dalam keadaan seperti saat engkau aku tinggalkan tadi (yakni masih berdzikir seperti tadi).*" Juwairiyyah menjawab, "Ya, benar." Beliau berkata, "*Sungguh aku telah mengucapkan empat kalimat sebanyak tiga kali, yang jika ditimbang semua itu dengan dzikir-dzikir yang engkau bacakan sejak tadi, nisacaya lebih berat timbangannya: Subhaanallaahi wabihamdihii 'adada khalqihi wa ridhaa nafsihii wa zinata 'arsyihii wa midaada kalimaatih. Subhaanallaahi 'adada khalqihi, subhaanallaahi ridhaa nafsihii, subhaanallaahi zinata 'arsyihii, subhaanallaahi midaada kalimaatih (Maha Suci Allah dan dengan segala puji bagi-Nya sebanyak bilangan makhluk-Nya, sebesar keridhaan diri-Nya, seberat timbangan Arsy-Nya, sebanyak jumlah kalimat-Nya. Maha Suci Allah sebanyak bilangan makhluk-Nya, Maha Suci Allah sebesar keridhaan diri-Nya, Maha Suci Allah seberat timbangan Arsy-Nya, Maha Suci Allah sebanyak jumlah kalimat-Nya.*" (HR. Muslim)[595]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim, dari Juwairiyah RA, ia berkata,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ مِنْ عِنْدِهَا بُكْرَةً حِيْنَ صَلَّى الصُّبْحَ وَهِيَ فِي مَسْجِدِهَا، ثُمَّ رَجَعَ إِلَيْهَا ... الخ.

"Nabi SAW pernah keluar dari tempatnya pada waktu Subuh ketika beliau akan shalat Subuh, sementara ia berada di atas sajadahnya, kemudian beliau kembali ke tempatnya...." Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i, dan

[595] *Shahih Muslim* (2726).

Ibnu Majah dari Juwairiyah. Sedangkan dalam riwayat Muslim disebutkan dengan redaksi,

سُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ خَلْقِهِ، سُبْحَانَ اللهِ رِضَا نَفْسِهِ، سُبْحَانَ اللهِ زِنَةَ عَرْشِهِ، سُبْحَانَ اللهِ مِدَادَ كَلِمَاتِهِ.

"Maha Suci Allah dengan puja-pujian-Nya, tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, Allah Maha Besar sejumlah ciptaan-Nya, keridhaan diri-Nya, seberat Arsy-Nya, dan sepanjang kalimat-Nya." Sementara dalam riwayat An-Nasa`i di akhirnya disebutkan dengan tambahan redaksi, وَالْحَمْدُ لِلهِ *"Segala puji bagi Allah."* Di dalam riwayat lainnya disebutkan juga dengan redaksi,

سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ، وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ عَدَدَ خَلْقِهِ، وَرِضَا نَفْسِهِ، وَزِنَةَ عَرْشِهِ، وَمِدَادَ كَلِمَاتِهِ.

"Maha Suci Allah dengan puja-pujian-Nya, tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, Allah Maha Besar sejumlah ciptaan-Nya, keridhaan diri-Nya, seberat Arsy-Nya, dan sepanjang kalimat-Nya."

Makna hadits

Lafazh بَعْدَ أَنْ أَضْحَى maknanya, setelah masuk waktu dhuha, yaitu menjelang siang.

Lafazh وَزِنَةَ عَرْشِهِ artinya, seberat Arsy-Nya.

Lafazh وَمِدَادَ كَلِمَاتِهِ artinya, sebanyak kalimat-kalimat-Nya. Ada yang berpendapat, kata الْمِدَادُ adalah bentuk mashdar seperti kata الْمَدَدُ, yaitu sesuatu yang membuat banyak dan bertambah.

Hadits ini menjelaskan bahwa orang yang mengucapkan: *Subhanallahi*, sebanyak, seberat, dan sepanjang sesuatu, maka pahala sebanyak ukuran tersebut akan dicatat untuknya. Dan Allah SWT memberi karunia kepada hamba-hamba-Nya yang dikehendaki.

Di sini tidak bisa dijadikan patokan bahwa tingkat kesulitan yang dialami orang yang mengucapkan seperti demikian lebih ringan daripada tingkat kesulitan yang dialami orang yang mengulang-ulang lafazh dzikir supaya jumlahnya sampai ke bilangan seperti itu. Karena ini adalah jalan yang ditunjukkan oleh Rasulullah SAW kepada umatnya sebagai bentuk keringanan dan peluang untuk memperbanyak pahala tanpa perlu capek dan lelah.

Ada banyak hadits yang menguatkan makna ini, dan pada pembahasan selanjutnya penulis akan menyebutkannya. Di antara hadits yang menunjukkan apa yang telah kami sebutkan tadi adalah hadits Sa'ad bin Abu Waqqash yang menceritakan bahwa ia pernah masuk bersama Rasulullah SAW ke tempat seorang perempuan yang di hadapannya terdapat batu-batu kerikil kecil yang digunakan untuk bertasbih. Lalu beliau berkata kepadanya,

أَلاَ أُخْبِرُكَ بِمَا هُوَ خَيْرٌ لَكَ، وَأَيْسَرُ عَلَيْكَ مِنْ هَذَا أَفْضَلُ، فَقَالَ: سُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ مَا خَلَقَ فِي السَّمَاءِ، وَسُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ مَا خَلَقَ فِي الأَرْضِ، وَسُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ مَا بَيْنَ ذَلِكَ، وَسُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ مَا هُوَ خَالِقٌ، وَاللهُ أَكْبَرُ مِثْلَ ذَلِكَ، وَالْحَمْدُ للهِ مِثْلَ ذَلِكَ، وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ مِثْلَ ذَلِكَ، وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ مِثْلَ ذَلِكَ.

"Maukah aku beritahukan kepadamu sesuatu yang lebih baik bagimu, lebih mudah dan lebih lebih utama atasmu daripada ini." Beliau kemudian berkata, "Subhanallahi 'adada maa khalaqa fis-samaa`, wa subhanallahi 'adada maa khalaqa fil ardh, wa subhaanallahi 'adada maa baina dzalika, wa subhaanallahi 'adada maa huwa khaaliq, wallahu akbaru mitslu dzalika, wal hamdulillahi mitslu dzalika, wa laa ilaaha illallahu mitslu dzalika, wa laa haula wa laa quwwata illa billahi mitslu dzalik. (Subhanallah sebanyak makhluk yang Dia ciptakan di langit, Subhanallah sebanyak makhluk yang Dia ciptakan di bumi, Subhanallah sebanyak apa yang ada di antara keduanya, dan Subhanallah sebanyak apa yang Dia ciptakan. Allahu akbar sebanyak itu juga, Al hamdulillah sebanyak itu juga, laa ilaaha illallah sebanyak itu juga dan laa haula wa laa quwwata illa billah sebanyak itu juga)."

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud, At-Tirmidzi dan ia menilainya *hasan*, Al Hakim dan Ibnu Hibban, dan keduanya menilainya *shahih.*

At-Tirmidzi, Al Hakim dalam *Al Mustadrak*, dan Ibnu Hibban juga meriwayatkan hadits yang semakna, dan keduanya (Al Hakim dan Ibnu Hibban) menilainya *shahih*, dari Shafiyah, ia berakta, "Nabi SAW pernah masuk ke tempatnya, sementara di hadapannya ada empat ribu biji-bijian kecil yang ia pakai untuk bertasbih. Melihat itu, beliau berkata,

يَا بِنْتَ حَيٍّ مَا هَذَا؟ قَالَتْ: أُسَبِّحُ بِهِنَّ، قَالَ: قَدْ سَبَّحْتُ مُنْذُ أَنْ قُمْتِ عَلَى فِرَاشِكِ أَكْثَرَ مِنْ هَذَا، قَالَتْ: عَلِّمْنِي يَا رَسُوْلَ اللهِ! قَالَ: قُوْلِي: سُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ مَا خَلَقَ مِنْ شَيْءٍ.

'Wahai putri Hayy, apa ini?' Shafiyah menjawab, 'Aku memakainya untuk bertasbih.' Beliau berkata, *'Aku telah membaca tasbih lebih banyak dari ini sejak engkau melakukannya di atas tempat tidurmu.'* Shafiyah berkata, 'Ajarkanlah kepadaku wahai Rasulullah.' Beliau berkata, *'Ucapkanlah: Subhanallahi 'adada maa khalaqa min syai`in'.*"

٥٠٢- وَقَالَ ﷺ لأَبِي الدَّرْدَاءِ: أَلاَ أُعَلِّمُكَ شَيْئًا أَفْضَلَ مِنْ ذِكْرِ اللهِ اللَّيْلِ مَعَ النَّهَارِ، وَالنَّهَارِ مَعَ اللَّيْلِ: سُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ مَا خَلَقَ، وَسُبْحَانَ اللهِ مِلْءَ مَا خَلَقَ، وَسُبْحَانَ للهِ عَدَدَ كُلِّ شَيْءٍ، وَسُبْحَانَ اللهِ مِلْءَ كُلِّ شَيْءٍ، وَسُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ مَا أَحْصَى كِتَابُهُ، وَسُبْحَانَ اللهِ مِلْءَ مَا أَحْصَى كِتَابُهُ، وَالْحَمْدُ للهِ عَدَدَ مَا خَلَقَ، وَالْحَمْدُ للهِ مِلْءَ مَا خَلَقَ، وَالْحَمْدُ للهِ عَدَدَ كُلِّ شَيْءٍ، وَالْحَمْدُ للهِ مِلْءَ كُلِّ شَيْءٍ، وَالْحَمْدُ للهِ عَدَدَ مَا أَحْصَى كِتَابُهُ، وَالْحَمْدُ للهِ مِلْءَ مَا أَحْصَى كِتَابُهُ (ز، ط).

502. Rasulullah SAW berkata kepada Abu Ad-Darda`, "*Maukah aku beritahukan kepadamu sesuatu yang lebih utama daripada berdzikir kepada Allah pada malam hari sampai siang,*

dan pada siang hari sampai malam? Subhaanallaahi 'adada maa khalaq, wa subhaanallaahi mil`a maa khalaqa, wa subhaanallaahi 'adada kulli syai`in, wa subhaanallaahi mil`a kulli syain`in, wa subhaanallaahi 'adada maa ahshaa kitaabuhu, wa subhaanallaahi mil`a maa ahshaa kitaabuhu. Wal hamdulillahi 'adada maa khalaqa, wal hamdulillahi mil`a maa khalaqa, wal hamdulillahi 'adada kulli syai`in, wal hamdulillahi mil`a kulli syai`in, wal hamdulillahi 'adada maa ahshaa kitaabuhu, wal hamdulillahi mil`a maa ahshaa kitaabuhu (Maha Suci Allah sebanyak apa yang telah Dia ciptakan, Maha Suci Allah sepenuh apa yang telah Dia ciptakan, Maha Suci Allah sebanyak bilangan segala sesuatu, Maha Suci Allah sepenuh segala sesuatu, Maha Suci Allah sebanyak yang terhitung oleh kitab-Nya, Maha Suci Allah sepenuh yang terhitung oleh kitab-Nya. Segala puji bagi Allah sebanyak apa yang telah Dia ciptakan, segala puji bagi Allah sepenuh apa yang telah Dia ciptakan, segala puji bagi Allah sebanyak bilangan segala sesuatu, segala puji bagi Allah sepenuh segala sesuatu, segala puji bagi Allah sebanyak yang terhitung oleh kitab-Nya, dan segala puji bagi Allah sepenuh yang terhitung oleh kitab-Nya)." (HR. Al Bazzar dan Ath-Thabrani)[596]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bazzar dan Ath-Thabrani dalam kitab *Mu'jam Al Kabiir* dari Abu Ad-Darda` RA, ia berkata,

أَبْصَرَنِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا أُحَرِّكُ شَفَتَيَّ، فَقَالَ: يَا أَبَا الدَّرْدَاءِ، مَا تَقُوْلُ؟ قُلْتُ: أَذْكُرُ اللهَ، قَالَ: اَفَلاَ أَعَلِّمُكَ مَا هُوَ أَفْضَلُ مِنْ ذِكْرِكَ اللَّيْلَ مَعَ النَّهَارِ وَالنَّهَارِ مَعَ اللَّيْلِ؟ قَالَ: بَلَى، قَالَ: قُلْ: سُبْحَانَ اللهِ ... الخ.

"Rasulullah SAW pernah melihatku ketika sedang menggerakkan kedua bibirku. Beliau kemudian berkata, *'Wahai Abu Ad-Darda`, apa yang sedang engkau ucapkan?'* Aku menjawab, 'Aku sedang berdzikir kepada Allah.' Beliau berkata, *'Maukah engkau aku ajari sesuatu yang lebih utama daripada dzikirmu pada*

---

[596] *Musnad Al Bazzar* (3080) dan *Majma' Az-Zawaa`id* (10/93).

waktu malam sampai siang dan waktu siang sampai malam?' Aku berkata, 'Ya, mau.' Beliau berkata, *"Ucapkanlah: Subhanallahi ...'."* Al Haitsami dalam kitab *Majma' Az-Zawaa`id* berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dan Al Bazzar. Namun di dalam sanadnya terdapat Al-Laits bin Abu Salim yang dinilai perawi *tsiqah*, tetapi *mudallis*. Abu Isra`il Al Mulaa`i adalah perawi *hasan Al Hadits*. Sementara para perawi lainnya adalah perawi-perawi *shahih*."

Hadits ini semakin diperkuat oleh hadits-hadits yang akan disebutkan penulis sesudah ini, dan beliau akan menyebutkan hadits-hadits lain yang akan memperkuat makna hadits ini.

Makna Hadits

Dalam hadits ini terdapat dalil yang menunjukkan atas apa yang telah kami sebutkan sebelumnya bahwa orang yang berdzikir akan dicatat untuknya seluruh apa yang ia dzikirkan dengan jumlah atau seumpamanya jika ia mengucapkan 'sebanyak sekian' atau seumpamanya, sekalipun itu tidak terhitung dan tak ada manusia yang mengetahui jumlahnya. Karena sesungguhnya Allah SWT mengetahui hal tersebut dan ilmu-Nya meliputi segala sesuatu.

Lafazh مِلْءَ مَا خَلَقَ *"sepenuh apa yang telah Dia ciptakan"* maksudnya, menunjukkan jumlah yang melampaui imajinasi pikiran dan perkiraan akal, sekalipun dzikir tersebut (*Subhanallahi* dan lain sebagainya) pada dasarnya termasuk benda abstrak yang tidak memiliki bentuk fisik, tidak bersifat memenuhi 'sekian' dan juga tidak bersifat memiliki berat dan ukuran. Hanya saja bisa dikatakan bahwa Allah SWT dapat membuat dzikir-dzikir ini menjadi memiliki bentuk fisik sehingga ia bersifat demikian, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits *shahih* bahwa Allah SWT memelihara sedekah orang yang bersedekah seperti halnya orang yang memelihara tanamannya, dan begitu pula hadits-hadits yang semakna dengannya.

Lafazh عَدَدَ مَا أَحْصَى كِتَابُهُ *"sebanyak yang terhitung oleh kitab-Nya"* bisa jadi kitab yang dimaksud di sini adalah Lauh mahfuz

yang disebutkan Allah SWT dalam firman-Nya: "*Tiadalah Kami alpakan sesuatupun di dalam Al Kitab.*" (Qs. Al An'aam [6]: 38) Bisa jadi yang dimaksud adalah Al Qur`an dan bisa jadi pula yang dimaksud adalah kitab-kitab yang diturunkan kepada para rasul.

٥٠٣- وَقَالَ ﷺ لِأَبِي أُمَامَةَ: أَلاَ أُخْبِرُكَ بِأَكْثَرَ أَوْ أَفْضَلَ مِنْ ذِكْرِكَ اللَّيْلِ مَعَ النَّهَارِ وَالنَّهَارِ مَعَ اللَّيْلِ، تَقُوْلُ: سُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ مَا خَلَقَ، سُبْحَانَ اللهِ مِلْءَ مَا خَلَقَ، سُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ مَا فِي الأَرْضِ وَالسَّمَاءِ، وَسُبْحَانَ اللهِ مِلْءَ مَا فِي الأَرْضِ وَالسَّمَاءِ، وَسُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ مَا أَحْصَى كِتَابُهُ، وَسُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ مِلْءَ مَا أَحْصَى كِتَابُهُ، وَسُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ كُلِّ شَيْءٍ، وَسُبْحَانَ اللهِ مِلْءَ كُلِّ شَيْءٍ، وَالْحَمْدُ للهِ كَذَلِكَ (س، حب) وَكَذَا رَوَاهُ (ط) وَقَالَ فِي مَوْضِعٍ (سُبْحَانَ اللهِ) الْحَمْدُ للهِ ثُمَّ قَالَ: وَتُسَبِّحُ مِثْلَ ذَلِكَ، وَتُكَبِّرُ مِثْلَ ذَلِكَ، وَكَذَا رَوَاهُ (أ) وَلَمْ يَذْكُرِ التَّكْبِيْرَ.

503. Rasulullah SAW berkata kepada Abu Umamah RA, "*Maukah aku beritahukan kepadamu dzikir yang lebih banyak atau lebih utama daripada dzikir-dzikirmu pada malam hari sampai siang, dan pada siang hari sampai malam? Ucapkanlah: Subhaanallaahi 'adada maa khalaq, subhaanallaahi mil`a maa khalaq, subhaanallaahi 'adada maa fil ardhi wassamaa`, wasubhaanallaahi mil`a maa fil ardhi wassamaa`, wa subhaanallaahi 'adada maa ahshaa kitaabuhu, wa subhaanallaahi mil`a maa ahshaa kitaabuhu, wa subhaanallaahi 'adada kulli syai`in, wal hamdulillahi kadzaalik* (Maha Suci Allah sebanyak apa yang telah Dia ciptakan, Maha Suci Allah sepenuh apa yang telah Dia ciptakan, Maha Suci Allah sebanyak penghuni bumi dan langit, Maha Suci Allah sepenuh pengisi langit dan bumi, Maha suci Allah sebanyak yang terhitung oleh kitab-Nya, Maha Suci Allah sebanyak

segala sesuatu, Maha Suci Allah sepenuh segala sesuatu dan segala puji bagi Allah sebanyak itu semua). (HR. An-Nasa`i dan Ibnu Hibban) Demikian juga Ath-Thabrani meriwayatkannya, dan ia menyebutkan *Al Hamdulillah* sebagai ganti *Subhanallahi*, kemudian ia menyebutkan, *"Dan engkau mengucapkan tasbih seperti demikian dan mengucapkan takbir seperti demikian."* Demikian pula Ahmad meriwayatkannya tanpa menyebutkan lafazh *takbir*.[597]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh An-Nasa`i, Ibnu Hibban, Ath-Thabrani dalam kitab *Mu'jam Al Kabir*, dan Ahmad dari Abu Umamah Al Bahili RA. Adapun redaksi yang diriwayatkan oleh An-Nasa`i berbunyi,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِهِ وَهُوَ يُحَرِّكُ شَفَتَيْهِ فَقَالَ: مَاذَا تَقُوْلُ يَا أَبَا أُمَامَةَ؟ فَقَالَ: أَذْكُرُ رَبِّي، فَقَالَ: أَلاَ أُخْبِرُكَ بِأَكْثَرَ أَوْ أَفْضَلَ ... الخ.

"Rasulullah SAW pernah melewati Abu Umamah ketika ia sedang menggerak-gerakkan bibirnya. Beliau kemudian bertanya, *'Apa yang sedang engkau ucapkan wahai Abu Umamah?'* Ia menjawab, 'Aku sedang berdzikir mengingat Tuhanku.' Beliau lalu berkata, *'Maukah engkau akah beritahukan dzikir yang nilai pahalanya lebih banyak dan lebih afdhal dari itu? ... '."*

Dari jalur yang sama Ibnu Hibban meriwayatkan hadits ini dalam kitab *Shahih*-nya dan juga Al Hakim dalam *Al Mustadrak,* ia mengatakan, "*Shahih* menurut syarat Al Bukhari dan Muslim." Sementara lafazh Ath-Thabrani dalam kitab *Mu'jam Al Kabir* berbunyi,

الْحَمْدُ لِلّٰهِ عَدَدَ مَا خَلَقَ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ مِلْءَ مَا خَلَقَ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الأَرْضِ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ عَدَدَ مَا أَحْصَى كِتَابُهُ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ مِلْءَ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي

[597] *Sunan An-Nasa`i* (166), *Shahih Ibnu Hibban* (830), *Mu'jam Al Kabiir* (8/352), dan *Musnad Ahmad* (249).

الأَرْضِ، وَالْحَمْدُ لله عَدَدَ كُلِّ شَيْءٍ، وَالْحَمْدُ لله مِلءَ كُلِّ شَيْءٍ. وَتَسْبِيْحُ الله مِثْلُهُنَّ، ثُمَّ قَالَ: قُلْهُنَّ وَعَلِّمْهُنَّ عَقِبَكَ مِنْ بَعْدِكَ.

"Ucapkanlah: Alhamdulillahi 'adada maa khalaqa, walhamdulillahi mil`a maa khalaqa, walhamdulillahi 'adada maa fis-samawaati wa maa fil ardh, walhamdulillahi mil`a maa fis-samawaati wa maa fil ardh, walhamdulillahi 'adada maa ahshaa kitaabuhu, walhamdulillahi mil`a maa ahshaa kitabuhu, walhamdulillahi 'adada kulli syai`in, walhamdulillahi mil`a kulli syai`in dan bertasbihlah kepada Allah seperti itu juga. Ucapkanlah semuanya dan ajarkanlah semuanya kepada anak cucumu sesudahmu." Namun hadits ini mendapat kritikan karena di dalam sanadnya terdapat perawi bernama Al-Laits bin Abu Sulaim, yang dinyatakan sebagai perawi *tsiqah*, tapi *mudallis*, sebagaimana yang sudah disebutkan sebelumnya.

Selain itu, Ath-Thabrani juga meriwayatkan hadits yang semakna di dalam kitab *Mu'jam Al Kabiir* dari jalur lain dengan redaksi yang sama, namun pada akhir hadits tersebut disebutkan tambahan redaksi, وَتُسَبِّحُ مِثْلَ ذَلِكَ، وَتُكَبِّرُ مِثْلَ ذَلِكَ *"Bertasbihlah seperti itu serta bertakbirlah seperti itu juga."* Al Haitsami di dalam kitab *Majma' Az-Zawaa`id* berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dari dua jalur yang salah satunya *hasan*."

Ath-Thabrani juga meriwayatkan hadits ini dalam kitab *Mu'jam Al Kabiir* dari Abu Umamah RA melalui jalur ketiga dengan redaksi,

وَالْحَمْدُ لله عَدَدَ مَا خَلَقَ، وَالْحَمْدُ لله عَدَدَ مَا أَحْصَى كِتَابُهُ، وَسُبْحَانَ الله عَدَدَ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، وَالْحَمْدُ لله مِلْءَ كُلِّ شَيْءٍ، وَسُبْحَانَ الله مِلْءَ مِلْءَ كُلِّ شَيْءٍ، وَسُبْحَانَ الله عَدَدَ كُلِّ شَيْءٍ.

"Walhamdulillahi 'adada maa khalaqa, walhamdulillahi 'adada maa ahshaa kitaabuhu, walhamdulillahi 'adada kulli syai`in, walhamdulillahi mil`a kulli syai`in, wa subhanallahi mil`a kulli syai`in, wa subhanallahi 'adada kulli syai`in." Namun hadits ini juga mendapat kritikan karena di dalam sanadnya terdapat perawi bernama Muhammad bin Khalid Al Wasithi, yang divonis sebagai

perawi yang suka berbohong. Namun Ibnu Hibban menilainya *tsiqah*, dan terkadang salah serta bertentangan periwayatannya. Sedangkan para perawi lainnya adalah perawi-perawi *shahih*. Seperti itulah yang disebutkan oleh Al Haitsami dalam kitab *Majma' Az-Zawaa`id*.

Hadits yang sama juga diriwayatkan oleh Ahmad dari jalur Salim bin Abu Al Ja'd, dari Abu Umamah, ia menceritakan kepadanya (Salim), dari Rasulullah SAW, beliau bersabda,

الْحَمْدُ لله عَدَدَ مَا خَلَقَ، والْحَمْدُ لله مِلْءَ مَا خَلَقَ، وَالْحَمْدُ لله عَدَدَ مَا فِي السَّمَوَاتِ
وَالأَرْضِ، وَالْحَمْدُ لله مِلْءَ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ، وَالْحَمْدُ لله عَدَدَ مَا أَحْصَى كِتَابُهُ،
وَالْحَمْدُ لله مِلْءَ مَا أَحْصَى كِتَابُهُ، وَالْحَمْدُ لله عَدَدَ كُلِّ شَيْءٍ، وَالْحَمْدُ لله مِلْءَ كُلِّ
شَيْءٍ، وَسُبْحَانَ الله مِثْلَ ذَلِكَ.

"*Alhamdulillahi 'adada maa khalaqa, walhamdulillahi mil`a maa khalaqa, walhamdulillahi 'adada maa fis-samawaati wal ardh, walhamdulillahi mil`a maa fis-samawaati wal ardh, walhamdulillahi 'adada maa ahshaa kitaabuhu, walhamdulillahi mil`a maa ahshaa kitabuhu, walhamdulillahi 'adada kulli syai`in, walhamdulillahi mal`a kulli syai`in, wa subhanallahi mitsla dzaalik.*" Menanggapi hadits ini, Al Haitsami di dalam kitab *Majma' Az-Zawaa`id* berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, dan para perawinya adalah perawi-perawi *shahih*."

Makna hadits

Hadits ini menjelaskan apa yang telah kami sebutkan bahwa orang yang berdzikir dengan jumlah tertentu maka pahala yang dicatat untuknya pun sebanyak bilangan atau ukuran yang dia ucapkan dalam dzikirnya. Hal in didukung dengan pernyataan seluruh hadits yang dibawakan dalam pembahasan ini. Selain itu, kami juga telah mengemukakan penjelasan tentang lafazh-lafazh tersebut dalam keterangan hadits yang disebutkan sebelumnya. Kesimpulannya, hadits Abu Umamah RA ini dinilai *shahih* dari sebagian jalurnya oleh tiga ulama hadits, yaitu Ibnu Hibban, Al Hakim, dan Ibnu Khuzaimah. Sementara Al Mundziri menilai salah

satu sanad Ath-Thabrani adalah *shahih*. Demikian juga penilaian Al Haitsami yang mengatakan bahwa para perwi Ahmad adalah perawi-perawi *shahih*.

٥٠٤- سُبْحَانَ رَبِّي وَبِحَمْدِهِ، سُبْحَانَ رَبِّي وَبِحَمْدِهِ أَفْضَلُ الْكَلاَمِ (ت).

504. "*Subhaana rabbii wa bihamdihii, subhaana rabbii wa bihamdihii*' (Maha Suci Tuhanku dan dengan segala puji bagi-Nya, Maha Suci Tuhanku dan dengan segala puji bagi-Nya) adalah sebaik-baik perkataan." (HR. At-Tirmidzi)[598]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari Abu Dzar RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

أَلاَ أُخْبِرُكَ بِأَحَبِّ الْكَلاَمِ إِلَى اللهِ؟ قُلْتُ: بَلَى، يَا رَسُوْلَ اللهِ أَخْبِرْنِي بِأَحَبِّ الْكَلاَمِ إِلَى اللهِ، قَالَ: أَحَبُّ الْكَلاَمِ إِلَى اللهِ، سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ.

"Maukah aku beritahukan kepadamu perkataan yang paling disukai Allah?" Aku berkata, "Ya, mau wahai Rasulullah. Beritahukanlah kepadaku perkataan yang paling disukai Allah." Beliau berkata, *"Perkataan yang paling disukai Allah adalah 'Subhaanallaahi wabihamdihii'."* Seperti itu juga Muslim, At-Tirmidzi, dan An-Nasa`i meriwayatkannya. Dalam salah satu redaksi Muslim yang diriwayatkan dari Abu Dzar RA disebutkan bahwa Rasulullah SAW pernah ditanya, perkataan apakah yang paling utama? Beliau menjawab, مَا اصْطَفَاهُ اللهُ لِمَلاَئِكَتِهِ أَوْ لِعِبَادِهِ: سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ *"Perkataan yang telah dipilihkan Allah untuk para Malaikat-Nya atau untuk hamba-hamba-Nya, yaitu 'Subhanallahi wa bihamdihi'."* Sedangkan dalam riwayat At-Tirmidzi disebutkan dengan redaksi, سُبْحَانَ رَبِّي وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ رَبِّي وَبِحَمْدِهِ "*Maha Suci*

[598] *Sunan At-Tirmidzi* (3593). Lihat hadits no. 492.

Tuhanku dengan segala pujian-Nya, Maha Suci Tuhanku dengan segala pujian-Nya." Setelah itu At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan shahih*."

Penjelasan tentang hadits ini baru saja disebutkan ketika penulis menyebutkan hadits *"Kalimat ini adalah kalimat yang paling disukai Allah SWT."*

٥٠٥ – سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ للهِ، يَمْلآنِ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ، وَالْحَمْدُ للهِ يَمْلآنِ الْمِيزَانَ (م).

505. "*Subhaanallaahi, wal hamdulillahi' memenuhi antara langit dan bumi. Dan 'Al Hamdulillahi' akan memenuhi mizan (timbangan amal di akhirat).*" (HR. Muslim)[599]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Malik Al Asy'ari RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

الطُّهُورُ شَطْرُ الإِيمَانِ، وَالْحَمْدُ للهِ يَمْلأُ الْمِيزَانَ، وَسُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ للهِ يَمْلآنِ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ، وَالصَّلاَةُ نُورٌ، وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ، وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ، وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ، كُلُّ النَّاسِ يَغْدُو، فَبَائِعٌ نَفْسَهُ فَمُعْتِقُهَا أَوْ مُوبِقُهَا.

*"Bersuci adalah sebagian dari iman, 'Al Hamdulillahi' pahalanya memenuhi timbangan amal, 'subhaanallaahi dan Al Hamdulillahi' pahalanya memenuhi antara langit dan bumi, shalat adalah cahaya, sedekah adalah bukti, sabar adalah sinar, sedangkan Al Qur`an adalah hujjah bagimu atau atasmu. Setiap orang bangun di pagi hari; ada yang membeli dirinya lalu membebaskannya atau membinasakannya."* Selain itu, At-Tirmidzi dan An-Nasa`i juga meriwayatkan hadits yang sama dari Abu Malik.

---

[599] *Shahih Muslim* (223).

At-Tirmidzi juga meriwayatkan hadits yang semakna dari seorang laki-laki dari Bani Salim, ia berkata,

عَدَّهُنَّ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي يَدَيَّ قَالَ: التَّسْبِيْحُ نِصْفُ الْمِيْزَانِ، وَالْحَمْدُ يَمْلَؤُهُ وَالتَّكْبِيْرُ يَمْلأُ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ، وَالصَّوْمُ نِصْفُ الصَّبْرِ، وَالطُّهُوْرُ نِصْفُ الإِيْمَانِ.

"Rasulullah SAW menghitungnya di tanganku sambil bersabda, *'Tasbih (pahalanya memenuhi) separuh dari timbangan amal, tahmid (pahalanya) memenuhi timbangan amal, takbir (pahalanya) memenuhi antara langit dan bumi, puasa itu separuh dari kesabaran, sedangkan bersuci itu separuh dari iman."* Setelah meriwayatkan hadits ini, At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan*." Ia juga meriwayatkan hadits yang kira-kira mirip dengannya dari Abdullah bin Amru.

Makna hadits

Lafazh يَمْلَآنِ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ *"memenuhi antara langit dan bumi"* maknanya, jumlah pahala yang diperoleh dari bacaan *Subhanallahi* dan *Alhamdulillah* dapat memenuhi jagad raya ini. Bisa jadi juga yang dimaksud adalah dzat dzikir itu sendiri berdasarkan penakwilan yang baru saja disebutkan.

Lafazh وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ يَمْلأُ الْمِيْزَانَ maknanya tidak jauh berbeda dengan yang telah dijelaskan di atas.

٥٠٦- أَحَبُّ الْكَلاَمِ إِلَى اللهِ أَرْبَعٌ: سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ، وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ، لاَ يَضُرُّكَ بِأَيِّهِنَّ بَدَأْتَ (م).

506. *"Kalimat yang paling disukai oleh Allah ada empat: subhaanallaahi, Al Hamdulillah, laa ilaaha illallaahu, dan Allaahu*

Akbar. Kalimat manapun yang dibaca terlebih dahulu tidak bermasalah." (HR. Muslim)[600]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dari Samurah bin Jundab RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, أَحَبُّ الْكَلاَمِ إِلَى اللهِ ... الخ. *"Perkataan yang paling disukai oleh Allah ada empat ...."* Hadits ini juga diriwayatkan oleh An-Nasa`i dan Ibnu Majah dari Samurah bin Jundab, hanya saja dalam riwayat An-Nasa`i disebutkan dengan tambahan redaksi, وَهُنَّ مِنَ الْقُرْآنِ *"Dan semua kalimat itu berasal dari Al Qur`an."*

Makna hadits

Hadits ini menunjukkan bahwa keempat kalimat ini adalah kalimat yang paling disukai Allah SWT, dan tidak bertentangan dengan hadits-hadits sebelumnya yang menyebutkan bahwa tasbih dan tahmid adalah kalimat yang paling disukai Allah SWT. Sebab, tasbih dan tahmid ini merupakan bagian dari keempat kalimat dzikir yang disebutkan dalam hadits ini.

Perlu diketahui bahwa huruf و yang terletak di antara keempat kalimat dzikir di atas berfungsi sebagai huruf 'athaf (kata penghubung) yang menghubungkan satu kata atau kalimat dengan yang lain. Masalahnya sekarang, apakah orang yang berdzikir dengan kalimat-kalimat ini boleh dibaca tanpa huruf waw yakni dibaca: سُبْحَانَ اللهِ، الْحَمْدُ لِلّٰهِ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، اللهُ أَكْبَرُ "*subhaanallaah, Al Hamdulillah, laa ilaaha illallaah, Allaahu Akbar."* Ataukah ia harus dibaca dengan huruf waw yakni, سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ، وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ *"subhaanallaahi, wal hamdulillah, wa laa ilaaha illallaahu, wallaahu akbar."*

---

[600] *Shahih Muslim* (2137).

Secara tekstual, yang benar adalah yang pertama. Yakni dibaca tanpa menggunakan kata penghubung "waw" Karena Nabi SAW memberitahukan kepada para sahabat bahwa mereka harus membaca begini dan begitu.

٥٠٧- كُلُّ تَسْبِيْحَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ تَحْمِيْدَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ تَكْبِيْرَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ تَهْلِيْلَةٍ صَدَقَةٌ (م).

507. *"Setiap tasbih adalah sedekah, setiap tahmid adalah sedekah, setiap takbir adalah sedekah, dan setiap tahlil adalah sedekah."* (HR. Muslim)[601]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Dzar RA, ia berkata,

أَنَّ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالُوا لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا رَسُولَ اللهِ، ذَهَبَ أَهْلُ الدُّثُورِ بِالْأُجُورِ، يُصَلُّونَ كَمَا نُصَلِّي، وَيَصُومُونَ كَمَا نَصُومُ، وَيَتَصَدَّقُونَ بِفُضُولِ أَمْوَالِهِمْ وَلَا نَتَصَدَّقُ، قَالَ: أَوَ لَيْسَ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ مَا تَصَّدَّقُونَ بِهِ؟ إِنَّ بِكُلِّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةً، وَكُلِّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةً، وَكُلِّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةً، وَكُلِّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةً، وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ، وَنَهْيٌ عَنْ مُنْكَرٍ صَدَقَةٌ، وَفِي بُضْعِ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ، أَيَأتِي أَحَدُنَا شَهْوَتَهُ وَيَكُونُ لَهُ فِيهَا أَجْرٌ؟ قَالَ: أَرَأَيْتُمْ لَوْ وَضَعَهَا فِي حَرَامٍ، أَكَانَ عَلَيْهِ فِيهَا وِزْرٌ؟ فَكَذَلِكَ إِذَا وَضَعَهَا فِي الْحَلَالِ كَانَ لَهُ أَجْرًا.

"Beberapa orang sahabat pernah berkata kepada Rasulullah SAW, 'Ya Rasulullah, Orang-orang kaya memperoleh banyak pahala. Mereka shalat sebagaimana kami shalat, mereka berpuasa sebagaimana kami berpuasa, dan mereka bisa bersedekah dengan kelebihan hartanya, sedangkan kami tidak dapat bersedekah.' Mendengar itu, beliau bersabda, *'Bukankah telah disediakan bagi kalian sesuatu yang dapat kalian gunakan untuk bersedekah?*

---

[601] *Shahih Muslim* (1006).

Sesungguhnya setiap tasbih adalah sedekah, setiap tahmid adalah sedekah, setiap takbir adalah sedekah, setiap tahlil adalah sedekah, setiap amar ma'ruf adalah sedekah, setiap nahi munkar adalah sedekah, dan bahkan pada kemaluan seseorang dari kalian (yakni bersetubuh dengan istri) adalah sedekah.' Mereka berkata, 'Ya Rasulullah, apakah jika seseorang dari kami melepaskan syahwatnya (kepada istrinya) ia juga mendapat pahala karenanya?' Beliau menjawab, *'Bagaimana menurut kalian seandainya orang itu melepaskan syahwatnya dengan cara yang diharamkan, adakah ia mendapat dosa karenanya?! Begitu pulalah jika ia melepaskannya dengan cara yang halal, maka ia akan mendapat pahala karenanya'."* Selain itu, Ibnu Majah juga meriwayatkan hadits yang semakna dari Abu Dzar RA.

Makna hadits

Dalam hadits ini terkandung dalil yang menunjukkan bahwa keempat kalimat tersebut memiliki kedudukan yang sama dengan sedekah. Hal ini lebih dipertegas dengan pernyataan hadits *shahih* yang berbunyi, ... يُصْبِحُ عَلَى كُلِّ سُلاَمَى صَدَقَةٌ *"Pada setiap persendian terdapat kewajiban sedekah ...."* Artinya, setiap bagian dari persendian manusia dianjurkan untuk disedekahi. Selain itu, hadits ini juga yang menjelaskan bahwa salah satu dari keempat kalimat ini cukup sebagai pengganti sedekah-sedekah yang diwajibkan atas manusia ini.

٥٠٨- هُنَّ أَفْضَلُ الْكَلاَمِ بَعْدَ الْقُرْآنِ، وَهُنَّ مِنَ الْقُرْآنِ (أ).

508. *"Mereka (yakni kalimat subhaanallaah, Al Hamdulillah, laa ilaaha illallaah, dan Allaahu Akbar) adalah kalimat yang paling utama setelah Al Qur`an. Dan mereka termasuk bagian dari Al Qur`an."* (HR. Ahmad)[602]

---

[602] *Musnad Ahmad* (5/10, 11, dan 20) dan *Majma' Az-Zawaa`id* (10/88).

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dari Samurah bin Jundab RA, ia berkata: Aku telah mendengar Rasulullah SAW bersabda,

مِنْ أَفْضَلِ الْكَلاَمِ بَعْدَ الْقُرْآنِ، وَهُنَّ مِنَ الْقُرْآنِ لاَ يَضُرُّكَ بِأَيِّهِنَّ بَدَأْتَ: سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ للهِ، وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ.

"Di antara kalimat-kalimat yang paling utama setelah Al Qur`an, dan mereka termasuk bagian dari Al Qur`an, adalah Subhaanallaah, Al Hamdulillah, Laa ilaaha illallaah, dan Allaahu Akbar." Al Haitsami di dalam kitab *Majma' Az-Zawaa`id* berkata, "Hadits ini diriwayatkan Ahmad, dan para perawinya *shahih*." Sebelumnya telah disebutkan redaksi hadits Samurah bin Jundab yang dirwayatkan dalam kitab *Shahih.*

Selain itu, Ath-Thabrani dan Al Bazzar juga meriwayatkan hadits yang semakna dari Abu Ad-Darda` RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

إِنَّ اللهَ اخْتَارَ لَكُمْ مِنَ الْكَلاَمِ أَرْبَعًا، وَهُنَّ مِنَ الْقُرْآنِ: سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ للهِ، وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ.

"Sesungguhnya Allah telah memilih empat kalimat bagi kalian, dan keempat kalimat itu adalah bagian dari Al Qur`an: Subhaanallaah, Al Hamdulillah, Laa ilaaha illallaah, dan Allaahu Akbar." Namun hadits ini mendapat kritikan karena di dalam sanadnya terdapat perawi bernama Mu'awiyah bin Yahya Ash-Shudfi yang divonis *dha'if,* dan orang yang meriwayatkan dari Mu'awiyah yakni Sulaiman Ar-Razi, statusnya lebih *dha'if* dari Mu'awiyah.

Makna hadits

Dalam hadits ini terdapat dalil yang menunjukkan bahwa keempat kalimat ini adalah kalimat-kalimat yang paling utama setelah Al Qur`an.

Lafazh وَهُنَّ مِنَ الْقُرْآنِ *"keempat kalimat tersebut adalah bagian dari Al Qur`an"* maksudnya, lafazh tasbih, tahmid, takbir, dan tahlil

itu tertera dalam Al Qur`an dengan redaksi seperti itu. Dan ini merupakan keistimewaan tersendiri selain keistimewaan sifatnya sebagai kalimat-kalimat yang paling utama setelah Al Qur`an.

٥٠٩- مَنْ قَالَهَا كُتِبَ لَهُ بِكُلِّ حَرْفٍ عَشْرُ حَسَنَاتٍ (ط).

509. "*Barangsiapa yang mengucapkannya (kalimat subhaanallaah, Al Hamdulillah, laa ilaaha illallaah, dan Allaahu Akbar), maka sepuluh kebaikan akan dicatat untuknya pada setiap hurufnya.*" (HR. Ath-Thabrani)[603]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dari Ibnu Umar RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ قَالَ: سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ للهِ، وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ، كُتِبَ لَهُ بِكُلِّ حَرْفٍ عَشْرُ حَسَنَاتٍ.

"*Barangsiapa yang mengucapkan subhaanallaahi wal hamdulillah walaa ilaaha illallaah, wallaahu akbar, maka sepuluh kebaikan akan dicatat untuknya pada setiap hurufnya.*" Selain itu, Ibnu Abu Ad-Dunya juga meriwayatkan hadits yang sama dari Ibnu Umar. Al Mundziri berkata, "Sanad hadits ini *laa ba`sa bihi.*"

Hadits ini menunjukkan betapa besarnya pahala dan ganjaran dari membaca dzikir tersebut, yaitu sepuluh kebaikan pada setiap huruf dari kalimat tersebut yang diucapkan. Karena Allah memang Maha Luas karunia-Nya serta Maha Melimpah pemberian-Nya.

٥١٠- هِيَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ (م).

510. "*Kalimat-kalimat tersebut (subhaanallaahi wal hamdulillahi, walaa ilaaha illallaahu, wallaahu akbar) lebih aku sukai daripada dunia seisinya.*" (HR. Muslim)[604]

---

[603] *Mu'jam Al Kabiir* (12/388) dan *Majma' Az-Zawaa`id* (10/91).
[604] *Shahih Muslim* (2695).

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

لأَنْ أَقُوْلَ: سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ للهِ، وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ، أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ.

"Sungguh mengucapkan: subhaanallaahi wal hamdulillahi walaa ilaaha illallaahu wallaahu akbar lebih aku sukai daripada dunia seisinya." Selain itu, An-Nasa`i juga meriwayatkan hadits yang sama dari Abu Hurairah RA.

Makna hadits

Maksud dari daripada lafazh مِمَّا طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ adalah dunia dengan segala isinya. Sebab, matahari terbit dan terbenam untuk dunia.

Oleh karena itu, setiap Muslim seyogianya lebih menyukai kalimat-kalimat ini daripada dunia berserta isinya sebagaimana halnya Rasulullah SAW menyukainya. Tanda cintanya itu dapat diungkapkan dengan lebih sering membacanya. Karena orang yang suka kepada sesuatu akan selalu bersamanya dan takkan pernah mau meninggalkannya.

٥١١- إِنَّ الْجَنَّةَ طَيِّبَةُ التُّرْبَةِ، عَذْبَةُ الْمَاءِ، وَإِنَّهَا قِيْعَانٌ، وَإِنَّ غِرَاسَهَا هَذِهِ (ت).

511. "Sesungguhnya surga itu subur tanahnya dan segar airnya. Ia adalah dataran luas dan tanaman-tanamannya adalah kalimat-kalimat ini (yakni *subhaanallaahi, wal hamdulillahi, walaa ilaaha illallaahu wallaahu akbar*)." (HR. At-Tirmidzi)[605]

---

[605] *Sunan At-Tirmidzi* (3462).

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari Ibnu Mas'ud RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

لَقِيْتُ إِبْرَاهِيْمَ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِي، فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَقْرِئْ أُمَّتَكَ السَّلاَمَ، وَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ الْجَنَّةَ طَيِّبَةُ التُّرْبَةِ، عَذْبَةُ الْمَاءِ، وَأَنَّهَا قِيْعَانٌ، وَأَنَّ غِرَاسَهَا سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ للهِ، وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ.

"Aku bertemu dengan Nabi Ibrahim AS pada malam kau diisra`kan. Ia kemudian berkata, 'Wahai Muhammad, sampaikanlah salam kepada umatmu dan beritahukanlah kepada mereka bahwa sesungguhnya surga itu subur tanahnya dan segar airnya. Ia adalah dataran yang sangat luas dan tanaman-tanamannya adalah kalimat subhaanallaahi wal hamdulillahi walaa ilaaha illallaahu wallaahu akbar'."

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan gharib* dari jalur ini dari Ibnu Mas'ud." Sedangkan dalam riwayat At-Tirmidzi hadits ini diriwayatkan melalui jalur Abdul Wahid bin Ziyad, dari Abdurrahman bin Ishaq, dari Al Qasim, dari ayahya, yaitu Ibnu Mas'ud -namun Al Qasim ini tidak pernah mendengar hadits ini dari ayahnya, Abdullah Ibnu Mas'ud-, dan Abdurrahman bin Ishaq yang bernama Abu Syaibah Al Kufi. Al Mundziri berkata, "Dia adalah perawi *waahin.*"

Selain itu, Ath-Thabrani juga meriwayatkan hadits tersebut dari jalur ini dalam kitab *Al Ausath* dan *Jami' Ash-Shaghiir* dengan tambahan redaksi, وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ *"Tiada daya dan upaya melainkan dengan Allah."* Hadits ini akan disebutkan nantinya. Adapun Ibnu Hibban meriwayatkan hadits ini dengan tambahan yang sama di dalam kitab *Shahih*-nya dari Abu Ayyub. Begitu pula Ath-Thabrani meriwayatkan hadits yang semakna dalam kitab *Mu'jam Al Kabiir* dari Salman Al Farisi dengan sanad *waahin*, ia berkata: Aku telah mendengar Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ قِيْعَانًا فَأَكْثِرُوْا مِنْ غِرَاسِهَا، قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ وَمَا غِرَاسُهَا؟ قَالَ: سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ للهِ، وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ.

"Sesungguhnya di surga itu terdapat dataran yang sangat luas, maka perbanyaklah tanam-tanamannya." Para sahabat bertanya, "Apa tanaman-tanamannya wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, *"Subhaanallaahi wal hamdulillahi walaa ilaaha illallaahu wallaahu akbar."* Ketika mengomentari hadits ini, Al Haitsami di dalam *Majma' Az-Zawaa`id* berkata, "Di dalam sanadnya terdapat perawi bernama Husain bin 'Ulwan yang divonis *dha'if.*"

Makna hadits

Lafazh قِيْعَانٌ adalah bentuk jamak dari kata قَاعٌ, yang berarti tanah datar yang sangat luas. Ibnu Al Faris berkata, "قَاعٌ adalah tanah lapang." Ada juga yang mengatakan bahwa ia berarti tanah datar yang tidak ada pepohonannya.

٥١٢ - يُغْرَسُ لَكَ بِكُلِّ وَاحِدَةٍ شَجَرَةٌ فِي الْجَنَّةِ (ق، مس).

512. "*Setiap kali membacanya sebanyak satu kali, maka sebatang pohon akan ditanam untukmu di surga.*" (HR. Ibnu Majah dan Al Hakim)[606]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibn Majah dan Al Hakim dalam kitab *Al Mustadrak*, dari Abu Hurairah RA, ia berkata,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِهِ وَهُوَ يَغْرِسُ غَرْسًا، فَقَالَ: يَا أَبَا هُرَيْرَةَ مَاالَّذِي تَغْرِسُ؟ قُلْتُ: غِرَاسًا، قَالَ: أَلاَ أَدُلُّكَ عَلَى غِرَاسٍ خَيْرٌ مِنْ هَذَا؟ سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ للهِ، وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ ن يُغْرَسُ لَكَ بِكُلِّ وَاحِدَةٍ شَجَرَةٌ فِي الْجَنَّةِ.

"Rasulullah SAW pernah lewat di hadapannya ketika ia sedang menanam sebatang pohon. Beliau kemudian berkata, *'Wahai Abu Hurairah, apa yang sedang engkau tanam itu?'* Ia menjawab,

---

[606] *Sunan Ibnu Majah* (3807) dan *Mustadrak Al Hakim* (1/512).

'Tanaman.' Beliau berkata, *'Maukah engkau aku tunjukkan tanaman-tanaman yang lebih baik dari ini? Yaitu subhaanallahi wal hamdulillahi wa laa ilaaha illallaahu wallaahu akbar. Setiap kali engkau membacanya, maka sebatang pohon akan ditanam untukmu di surga."* Mengomentari hadits ini, Al Hakim berkata, "Sanadnya *shahih.*" Sementara Al Mundziri menilai sanad Ibnu Majah juga *shahih.*

Selain itu, Ath-Thabrani meriwayatkan hadits yang sama dari Ibnu Abbas RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ قَالَ: سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ للهِ، وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ، غُرِسَ لَهُ بِكُلِّ وَاحِدَةٍ مِنْهُنَّ شَجَرَةٌ فِي الْجَنَّةِ.

"Barangsiapa yang membaca 'subhaanallaahi wal hamdulillahi walaa ilaaha illallaahu wallaahu akbar', maka setiap kali ia membacanya sebatang pohon di surga akan ditanam untuknya." Menanggapi hadits ini, Al Mundziri berkata, "Sanadnya *hasan* boleh dijadikan sebagai *mutaba'at.*"

٥١٣- خُذُوْا جُنَّتَكُمْ مِنَ النَّارِ، قُوْلُوْهُنَّ، فَإِنَّهُنَّ يَأْتِيْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مُجَنِّبَاتٍ، وَمُعَقِّبَاتٍ، وَهُنَّ الْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ (ص، مس، طس).

513. *"Siapkanlah perisai kalian dari siksa api neraka. Ucapkanlah kalimat-kalimat tersebut. Karena sesungguhnya kalimat-kalimat tersebut akan datang pada hari kiamat sebagai pengawal dari depan dan belakang. Dan mereka adalah amal-amal shalih yang kekal."* (HR. Al Hakim, An-Nasa`i, dan Ath-Thabrani)[607]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh An-Nasa`i, Al Hakim dalam kitab *Al Mustadrak*, dan Ath-Thabrani dalam kitab *Al Ausath* dari Abu

---

[607] *Sunan An-Nasa`i* (854) dan *Mustadrak Al Hakim* (1/541).

Hurairah RA, ia berkata: Rasulullah SAW pernah berkata kepada sahabat-sahabatnya,

خُذُوْا جُنَّتَكُمْ، قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ مِنْ عَدُوٍّ قَدْ حَضَرَ؟ قَالَ: لاَ، وَلَكِنْ جُنَّتَكُمْ مِنَ النَّارِ، قُوْلُوْا: سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ، وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ، فَإِنَّهُنَّ يَأْتِيْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مُجَنَّبَاتٍ وَمُعَقِّبَاتٍ، وَهُنَّ الْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ.

"Siapkanlah perisai kalian!" Mereka berkata, "Untuk menghadapi musuh yang bakal datang menyerang?" Beliau menjawab, *"Bukan, tetapi perisai pelindung dari siksa api neraka. Ucapkanlah: subhaanallaahi wal hamdulillahi walaa ilaaha illallaahu wallaahu akbar. Karena sesungguhnya mereka akan datang pada hari kiamat sebagai pengawal dari depan dan belakang. Dan mereka adalah amal-amal shalih yang kekal."* Mengomentari hadits ini, Al Hakim berkata, "Hadits ini *shahih* menurut syarat Muslim." Sementara Ath-Thabrani menambahkan dalam kitab Al Ausath redaksi, وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ *"Tiada daya dan upaya melainkan dengan Allah."* Al Mundziri menyatakan bahwa sanad Ath-Thabrani tersebut *jayyid*, dan Ath-Thabrani juga meriwayatkan hadits yang sama dari Abu Hurairah RA di dalam kitab *Jaami' Ash-Shaghiir*.

Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawaa`id* berkata, "Para perawinya dalam kitab *Ash-Shaghiir* adalah perawi-perawi *shahih*." Al Baihaqi juga meriwayatkan hadits yang sama dari Abu Hurairah RA.

Makna hadits

Lafazh جُنَّتَكُمْ *"perisai kalian"* artinya, sesuatu yang digunakan untuk melindungi diri kalian.

Lafazh مُجَنَّبَاتٌ artinya, pengawal-pengawal di depan kalian. Ada yang berpendapat, kata tersebut dibaca مُجَنِّبَاتٌ sebagai bentuk jamak dari kata مُجَنَّبَةٌ yang aritnya pengawal yang berada di sebelah kanan dan kiri. Namun pendapat pertama lebih tepat dengan bukti

kata yang sesudahnya: مُعَقِّبَات artinya, pengawal-pengawal yang mengiringi kalian dari belakang. Dalam riwayat Al Hakim disebutkan dengan redaksi, مُنْجِيَات "penyelamat." Tak ketinggalan Ath-Thabrani meriwayatkan hadits dengan redaksi yang sama dalam kitab *Al Ausath*, dan ia menyatukan kedua redaksi tersebut, yaitu مُنْجِيَات وَمُجَنِّبَات.

٥١٤- وَهُنَّ مَعَ لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ، فَإِنَّهُنَّ الْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ، وَهُنَّ يَحْطُطْنَ الْخَطَايَا كَمَا تَحُطُّ الشَّجَرَةُ وَرَقَهَا، وَهُنَّ مِنْ كُنُوْزِ الْجَنَّةِ (ط).

514. "*Bacalah: subhaanallaahi wal hamdulillahi wa laa ilaaha illallaahu wallaahu akbar beserta laa haula walaa quwwata illa billaah. Karena mereka adalah amal-amal shalih yang kekal, mereka dapat menggugurkan dosa-dosa sebagaimana halnya pohon menggugurkan daun-daunnya, dan mereka termasuk perbendaharaan surga.*" (HR. Ath-Thabrani)[608]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam kitab *Mu'jam Al Kabiir* dari Abu Ad-Darda` RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

قُلْ: سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ للهِ، وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ، وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ، فَإِنَّهُنَّ الْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ، وَهُنَّ يَحْطُطْنَ الْخَطَايَا كَمَا تَحُطُّ الشَّجَرَةُ وَرَقَهَا وَهُنَّ مِنْ كُنُوْزِ الْجَنَّةِ، وَفِي لَفْظٍ لَهُ: خُذْهُنَّ قَبْلَ أَنْ يُحَالَ بَيْنَكَ وَبَيْنَهُنَّ، وَهُنَّ الْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ ... الخ.

"*Ucapkanlah: subhaanallaahi wal hamdulillahi wa laa ilaaha illallaahu wallaahu akbar wa laa haula wa laa quwwata illa*

[608] *Majma' Az-Zawaa`id* (10/90).

billaah. Karena sesungguhnya mereka adalah amal-amal shalih yang kekal, mereka dapat menggugurkan dosa-dosa sebagaimana halnya pohon menggugurkan daun-daunnya, dan mereka adalah perbendaharaan surga." Dalam riwayat lain disebutkan juga redaksi, *"Ucapkanlah mereka sebelum engkau terhalang dari mengucapkannya, dan mereka adalah amal-amal shalih yang kekal...."* ketika mengomentari hadits ini, Al Haitsami di dalam kitab *Majma' Az-Zawaa`id* berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dengan dua sanad yang mana pada salah satu sanad tersebut terdapat perawi bernama Amru bin Rasyid Al Yamami yang dinilai *tsiqah* kendati *dha'if.* Sementara para perawi lainnya adalah perawi-perawi *shahih.*"

Masih banyak hadits lain yang menamakan kalimat-kalimat tersebut dengan 'amal-amal shalih yang kekal'. Di antaranya hadits yang diriwayatkan oleh An-Nasa`i dan Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*-nya dari Abu Sa'id RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

اسْتَكْثِرُوْا مِنَ الْبَاقِيَاتِ الصَّالِحَاتِ، قِيْلَ: وَمَا هُنَّ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ فَقَالَ: التَّهْلِيْلُ، وَالتَّكْبِيْرُ، وَالتَّسْبِيْحُ، وَالْحَمْدُ، وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ.

"Perbanyaklah amal-amal shalih yang kekal." Salah seorang sahabat bertanya, "Apakah itu wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, *"Tahlil, takbir, tasbih, tahmid, dan laa haula wa laa quwwata illa billahi."* Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Ya'la dengan dua sanad yang *hasan.*

Hadits lainnya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani di dalam kitab *Al Ausath,* namun di dalam sanadnya terdapat perawi bernama Katsir bin Sulaim, dan id divonis *dha'if.* Akan tetapi Ibnu Hibban meriwayatkannya di dalam kitab *Ats-Tsiqaat* dan *Adh-Dhu'afaa`.* Hadits lainnya adalah hadits Abu Hurairah RA yang telah disebutkan sebelumnya.

٥١٥- تُجْزِئُ مِنَ الْقُرْآنِ مَنْ لاَ يَسْتَطِيْعُهُ (مص).

515. *"Subhaanallaahi wal hamdulillahi wa laa ilaaha illallaahu wallaahu akbar sudah cukup sebagai pengganti Al Qur`an bagi orang yang tidak dapat membacanya."* (HR. Ibnu Abu Syaibah)[609]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah di dalam kitab *Mushannaf*-nya, dari Ibnu Abu Aufa RA, ia berkata,

قَالَ أَعْرَابِيٌّ: يَا رَسُوْلَ اللهِ قَدْ عَالَجْتُ الْقُرْآنَ فَلَمْ أَسْتَطِعْهُ فَعَلِّمْنِي شَيْئًا يُجْزِئُ عَنِ الْقُرْآن، فَقَالَ: قُلْ: سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ للهِ، وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ، فَقَالَهَا وَأَمْسَكَهَا بِأَصَابِعِهِ، وَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ هَذَا لِرَبِّي، فَمَا لِي؟ فَقَالَ: تَقُوْلُ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي، وَارْحَمْنِي، وَعَافِنِي، وَارْزُقْنِي، وَأَحْسِبُهُ قَالَ: وَاهْدِنِي، وَمَضَى الأَعْرَابِيُّ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ذَهَبَ الأَعْرَابِيُّ، وَقَدْ مَلأَ يَدَيْهِ خَيْرًا.

"Suatu ketika seorang pria Badui berkata, 'Wahai Rasulullah, aku telah berusaha menghafal Al Qur`an, namun aku tidak dapat melakukannya. Maka ajarkanlah aku sesuatu yang cukup untuk mengganti Al Qur`an itu.' Beliau kemudian bersabda, *'Ucapkanlah: subhaanallaahi wal hamdulillahi wa laa ilaaha illallaahu wallaahu akbar!'* Pria Badui itu lalu membacanya seraya menggenggam jari-jarinya dan berkata, 'Wahai Rasulullah, ini adalah untuk Tuhanku, lalu mana untuk diriku?' Beliau bersabda, *'Ucapkanlah: Allahummaghfir lii, warhamni, wa 'aafini, warzuqni (Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku, rahmatilah aku, maafkanlah aku, dan berilah aku rezeki).'* Ibnu Abu Aufa mengatakan bahwa aku kira beliau juga mengucapkan, *'Dan tunjukilah aku.'* Setelah itu pria Badui tersebut pergi. Lalu Rasulullah SAW bersabda, *'Pria badui itu telah pergi, dalam keadaan kedua tangannya penuh dengan kebaikan'."*

Ibnu Abu Ad-Dunya meriwayatkan hadits ini dari riwayat Al Hajjaj bin Arth`ah, yang dinilai sebagai perawi *shaduq katsir al*

---

[609] *Mushannaf Ibnu Abu Syaibah* (10/291), *Sunan Abu Daud* (832), dan *Sunan An-Nasa`i* (2/843).

khatha`, dari Ibrahim As-Saksaki, yang dinilai sebagai perawi *shaduq dha'if al hifzh*, dari Ibn Abu Aufa.

Abu Daud dan An-Nasa`i juga meriwayatkan hadits yang sama dari Ibnu Abu Aufa dengan redaksi yang telah kami sebutkan di atas. Namun dalam riwayat keduanya tidak disebutkan redaksi, وَأَحْسَبُهُ قَالَ: وَاهْدِنِي *"Aku kira beliau berkata, 'dan tunjukilah aku'."* Dan pada bagian akhir redaksi disebutkan, أَمَّا هَذَا فَقَدْ مَلأَ يَدَيْهِ مِنَ الْخَيْرِ *"Adapun orang ini, maka kedua tangannya telah dipenuhi dengan kebaikan."* Sedangkan di dalam kitab *Shahih Muslim* hadits ini diriwayatkan dari Sa'ad bin Abu Waqqash namun tanpa menyebutkan redaksi, قَدْ عَالَجْتُ الْقُرْآنَ فَلَمْ أَسْتَطِعْهُ *"Aku telah berusaha menghafal Al Qur`an, namun aku tidak dapat melakukannya."*

Makna hadits

Hadits ini menunjukkan bahwa orang yang tidak sanggup menghafal Al Qur`an, maka dzikir ini cukup menutupi kekurangannya jika dibaca dalam doa-doanya.

٥١٦- إِنَّ اللهَ اصْطَفَى مِنَ الْكَلاَمِ أَرْبَعًا: سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ للهِ، وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ، فَمَنْ قَالَ: سُبْحَانَ اللهِ، كُتِبَ لَهُ عِشْرُوْنَ حَسَنَةً، وَحُطَّتْ عَنْهُ عِشْرُوْنَ سَيِّئَةً، وَمَنْ قَالَ: الْحَمْدُ للهِ، فَمِثْلُ ذَلِكَ، وَمَنْ قَالَ: اللهُ أَكْبَرُ، فَمِثْلُ ذَلِكَ، وَمَنْ قَالَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، فَمِثْلُ ذَلِكَ، وَمَنْ قَالَ: الْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ مِنْ قِبَلِ نَفْسِهِ، كُتِبَ لَهُ ثَلاَثُوْنَ حَسَنَةً، وَحُطَّتْ عَنْهُ ثَلاَثُوْنَ سَيِّئَةً (أ، س، مس).

516. *"Sesungguhnya Allah telah memilih empat kalimat, yakni: Subhaanallaahi, Al Hamdulillahi, laa ilaaha illallaah, dan Allaahu akbar. Barangsiapa yang membaca: Subhaanallaahi, maka dua puluh kebaikan dicatat untuknya dan dua puluh keburukan*

dihapus darinya. Barangsiapa yang membaca: Al Hamdulillahi, maka ia memperoleh ganjaran seperti itu pula. Barangsiapa yang membaca: Allaahu akbar, maka ia memperoleh ganjaran seperti itu pula. Barangsiapa yang membaca: laa ilaaha illallaah, maka ia memperoleh ganjaran seperti itu pula. Dan barangsiapa yang membaca: Al Hamdulillahi rabbil 'aalamiin' dengan ikhlas dari hatinya, maka tiga puluh kebaikan dicatat untuknya dan tiga puluh keburukan dihapus darinya." (HR. Ahmad, An-Nasa`i, dan Al Hakim)[610]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, An-Nasa`i, dan Al Hakim di dalam kitab *Al Mustadrak*, dari Abu Hurairah RA dan Abu Sa'id Al Khudhri RA, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, إِنَّ اللهَ اصْطَفَى مِنَ الْكَلَامِ أَرْبَعًا ... الخ. *"Sesungguhnya Allah telah memilih empat kalimat ...."* Al Hakim di dalam kitab *Al Mustadrak* berkata, "Hadits ini *shahih* menurut syarat Muslim." Sedangkan Al Haitsami di dalam kitab *Majma' Az-Zawaa`id* berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan Al Bazzar, dan para perawi keduanya adalah perawi-perawi *shahih*." Ibnu Abu Ad-Dunya dan Al Baihaqi juga meriwayatkan hadits yang sama dari mereka berdua, namun dengan tambahan redaksi di akhir hadits, وَمَنْ أَكْثَرَ ذِكْرَ اللهِ فَقَدْ بَرِئَ مِنَ النِّفَاقِ *"Barangsiapa yang banyak berdzikir kepada Allah, maka ia terbebas dari kemunafikan."*

Makna hadits

Dalam hadits ini terdapat dalil yang menunjukkan bahwa keempat kalimat tersebut adalah kalimat yang dipilih Allah SWT dari seluruh kalimat-Nya, oleh karena itu, sudah sepantasnya seorang hamba mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan lebih

---

[610] *Musnad Ahmad* (2/302 dan 3/35), *Sunan An-Nasa`i* (846), dan *'Amal Al Yaum wa Al-Lailah*.

sering membaca kalimat-kalimat yang sudah menjadi pilihan Allah SWT, tersebut apalagi kandungan pahala dan ganjarannya sangat besar. Bahkan salah satu kalimat tersebut dapat mendatangkan dua puluh kebaikan dan menghapuskan dua puluh keburukan. Hal ini semestinya semakin memicu semangat setiap hamba yang ingin berkompetisi meraih pahala dan kebaikan dari Allah SWT.

Lafazh وَمَنْ قَالَ: الْحَمْدُ لله رَبِّ الْعَالَمِيْنَ مِنْ قِبَلِ نَفْسِهِ *"barangsiapa yang membaca Al Hamdulillahi rabbil 'aalamiin dengan ikhlas dari hatinya"* artinya, kalimat ini dibaca sebagai tambahan atas tasbih yang telah disebutkan di awal dan di akhir.

٥١٧- أَمَا يَسْتَطِيْعُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَعْمَلَ كُلَّ يَوْمٍ مِثْلَ أُحُدٍ عَمَلاً؟ قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ وَمَنْ يَسْتَطِيْعُ ذَلِكَ؟ قَالَ: كُلُّكُمْ يَسْتَطِيْعُهُ، قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ مَاذَا؟ قَالَ: سُبْحَانَ اللهِ أَعْظَمُ مِنْ أُحُدٍ، وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ أَعْظَمُ مِنْ أُحُدٍ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ أَعْظَمُ مِنْ أُحُدٍ، وَاللهُ أَكْبَرُ أَعْظَمُ مِنْ أُحُدٍ (ز، ط).

517. *"Tidakkah seseorang dari kalian mampu melakukan amalan sebesar bukit Uhud setiap harinya?"* Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, siapa yang sanggup melakukannya?" Beliau kemudian bersabda, *"Kalian semua sanggup melakukannya."* Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana?" Beliau menjawab, *"Subhaanallaahi itu pahalanya lebih besar daripada gunung Uhud, laa ilaaha illallaah itu pahalanya lebih besar daripada gungung Uhud, Al Hamdulillahi itu pahalanya lebih besar daripada gunung Uhud, dan Allaahu akbar itu pahalanya lebih besar daripada gunung Uhud."* (HR. Al Bazzar dan Ath-Thabrani)[611]

---

[611] *Musnad Ahmad* (2/302 dan 3/35), *Sunan An-Nasa`i* (846), dan *Mustadrak Al Hakim* (1/512).

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bazzar dan Ath-Thabrani dalam kitab *Mu'jam Al Kabiir*, dari Imran bin Hushain RA, ia berkata: Rasulullah SAW berabda,

أَمَا يَسْتَطِيْعُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَعْمَلَ كُلَّ يَوْمٍ مِثْلَ أُحُدٍ عَمَلاً ... الخ.

"Tidakkah sanggup salah seseorang dari kalian melakukan amalan sebesar bukit Uhud setiap harinya ...." Selain itu, Ibnu Abu Ad-Dunya juga meriwayatkan hadits yang semakna dari Imran bin Hushain. Mereka semua meriwayatkannya dari Hasan Al Bashri, dari Imran bin Hushain, namun ia tidak mendengar hadits ini darinya. Adapun status semua perawinya dapat dikatakan *tsiqah* sekiranya tidak ada keterputusan jalur periwayatan antara Hasan dan 'Imran ini. Sedangkan status Guru An-Nasa`i, 'Amru bin Manshur *tsiqah.*

Makna hadits

Hadits ini menunjukkan bahwa dalam keempat kalimat ini terdapat ganjaran yang sangat besar di sisi Allah. Perhatikanlah! Dalam hadits ini disebutkan bahwa membacanya satu kalimat saja lebih besar pahalanya dari gunung Uhud, nama salah satu gunung terbesar yang ada di kota Madinah. Ini tentunya merupakan himbauan agar kita lebih sering berdzikir dengan kalimat-kalimat tersebut.

٥١٨- سُبْحَانَ اللهِ تَعْدِلُ مِائَةَ رَقَبَةٍ مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيْلَ، وَالْحَمْدُ للهِ تَعْدِلُ مِائَةَ فَرَسٍ مُسْرَجَةٍ مُلْجَمَةٍ يُحْمَلُ عَلَيْهَا فِي سَبِيْلِ اللهِ، وَاللهُ أَكْبَرُ مِائَةَ بَدَنَةٍ مُقَلَّدَةٍ مُتَقَبَّلَةٍ (س، مس، ط) تُنْحَرُ بِمَكَّةَ (ط) وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ تَمْلأُ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ (س، مس).

518. *"Pahala membaca subhaanallahi seratus kali sama dengan memerdekakan seratus orang budak perempuan dari anak cucu Ismail, pahala membaca Al Hamdulillahi seratus kali sama*

dengan menyedekahkan seratus ekor kuda berpelana, berkendali lengkap dengan bawaannya di jalan Allah, pahala membaca Allaahu akbar seratus kali sama dengan menyedekahkan seratus ekor unta atau sapi yang ditandai dengan kalung dan diterima, kemudian disembelih di Makkah, dan pahala membaca laa ilaaha illallaahu memenuhi antara langit dan bumi." (HR. An-Nasa`i, Al Hakim, dan Ath-Thabrani)[612]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh An-Nasa`i, Al Hakim dalam kitab *Al Mustadrak* dan Ath-Thabrani dalam kitab *Mu'jam Al Kabiir* dari Ummu Hani` binti Abu Thalib RA, ia berkata, "Pada suatu hari Rasulullah SAW mampir ke tempatku. Lalu aku berkata, 'Ajarkanlah kepadaku sebuah amalan yang dapat aku lakukan sambil duduk.' Beliau kemudian berkata, *'Bertasbihlah kepada Allah sebanyak seratus kali. Karena pahalanya sama dengan memerdekakan seratus orang budak perempuan dari anak cucu Ismail. Bertahmidlah kepada Allah sebanyak seratus kali, karena pahalanya sama dengan menyedekahkan seratus ekor kuda yang berpelana dan berkendali lengkap dengan bawaannya untuk digunakan di jalan Allah. Bertakbirlah kepada Allah sebanyak seratus kali, karena pahalanya sama dengan mengorbankan seratus ekor unta atau sapi yang diterima pengorbanannya. Dan bertahlil-lah kepada Allah sebanyak seratus kali.'* Abu Khalaf berkata, 'Aku mengira beliau berkata: Pahalanya memenuhi antara langit dan bumi'." Redaksi ini adalah redaksi yang diriwayatkan oleh An-Nasa`i. Mengomentari hadits ini, Al Hakim berkata, "Sanadnya *shahih.*" Dan di akhir redaksi hadits ini ia menambahkan, لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ لاَ تَتْرُكُ ذَنْبًا، وَلاَ يُشْبِهُهَا عَمَلٌ *"Pahala membaca laa ilaaha illallaah tidak akan menyisakan dosa, dan tidak ada amalan yang dapat menyamainya."*

---

612 *Sunan An-Nasa`i* (850), *Mustadrak Al Hakim* (1/514), dan *Majma' Az-Zawaa`id* (10/92).

Selain itu, hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad di dalam *Musnad*-nya dengan sanad *hasan*, dan di akhir hadits ia menambahkan redaksi, لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ تَمْلأُ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ، وَلاَ يُرْفَعُ لأَحَدٍ عَمَلٌ أَفْضَلُ مِمَّا يُرْفَعُ لَكَ إِلاَّ أَنْ يَأْتِيَ بِمِثْلِ مَا أَتَيْتَ بِهِ *"Pahala membaca laa ilaaha illallaahu memenuhi antara langit dan bumi. Dan tak ada amalan seorang pun yang diangkat lebih baik daripada amalan diangkat untukmu, kecuali jika ia membacanya seperti yang engkau baca."*

Adapun Ibnu Majah meriwayatkan hadits ini dengan ringkas, sementara Al Baihaqi meriwayatkan hadits yang semakna dengan lengkap, dan Ibnu Abu Ad-Dunya meriwayatkan hadits yang semakna dengan meletakkan pahala memerdekakan budak perempuan pada tahmid dan pahala seratus ekor kuda pada tasbih. Dan di akhir redaksi, ia menambahkan, وَهَلِّلِي مِائَةَ تَهْلِيْلَةٍ فَإِنَّهَا لاَ تَذَرُ ذَنْبًا وَلاَ يَسْبِقُهَا عَمَلٌ *"Bacalah tahlil sebanyak seratus kali. Karena ia tidak akan menyisakan dosa lagi dan tidak ada amalan lain yang mendahuluinya."* Hadits yang semakna juga diriwayatkan oleh Ath-Thabrani di dalam kitab *Mu'jam Al Kabiir*, namun di dalam riwayatnya tidak disebutkan redaksi, أَحْسِبُهُ "Aku mengira ...."

Ath-Thabrani juga meriwayatkan hadits yang semakna dalam kitab *Al Ausath* dengan sanad *hasan*. Hanya saja di dalam riwayat ini ia menyebutkan redaksi,

قَالَتْ: قُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ قَدْ كَبُرَتْ سِنِّي، وَرَقَّ عَظْمِي، فَدُلَّنِي عَلَى عَمَلٍ يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ، فَقَالَ: بَخٍ، بَخٍ، لَقَدْ سَأَلْتَ ... وَقُوْلِي: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ مِائَةَ مَرَّةٍ فَهُوَ خَيْرٌ لَكِ مِمَّا أَطْبَقَتْ عَلَيْهِ السَّمَاءُ وَالأَرْضُ، وَلاَ يُرْفَعُ يَوْمَئِذٍ عَمَلٌ أَفْضَلُ مِمَّا يُرْفَعُ لَكِ إِلاَّ مَنْ قَالَ مِثْلَ مَا قُلْتِ أَوْ زَادَ.

"Ia (Ummu Hani`) berkata: Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, usiaku sudah lanjut dan tulangku telah rapuh. Tunjukkanlah kepadaku suatu amalan yang dapat membuatku masuk surga." Beliau kemudian bersabda, *"Bagus, bagus, sungguh engkau telah menanyakan .... dan ucapkanlah: laa ilaaha illallahu sebanyak seratus kali, karena itu lebih baik bagimu dari apa yang ada di*

antara langit dan bumi, dan pada hari itu tidak ada amalan yang dilaporkan kepada Allah lebih baik daripada amalanmu kecuali orang yang mengucapkannya sebanyak yang engkau ucapkan atau lebih banyak lagi."

Hadits yang semakna juga diriwayatkan oleh Ath-Thabrani di dalam kitab *Mu'jam Al Kabiir* dari Abu Umamah RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ قَالَ: سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ، كَانَ لَهُ مِثْلُ مِائَةِ بَدَنَةٍ إِذَا قَالَهَا مِائَةَ مَرَّةٍ، مَنْ قَالَ: الْحَمْدُ لِلهِ مِائَةَ مَرَّةٍ كَانَ كَعِتْقِ مِائَةِ فَرَسٍ مُسْرَجَةٍ مُلْجَمَةٍ فِي سَبِيلِ اللهِ، وَمَنْ قَالَ: اللهُ أَكْبَرُ مِائَةَ مَرَّةٍ كَانَ كَعَدْلِ مِائَةِ بَدَنَةٍ تُنْحَرُ بِمَكَّةَ.

"Barangsiapa yang membaca: subhaanallaahi wabihamdihii maka ia memperoleh pahala seperti pahala mengorbankan seratus ekor unta jika ia membacanya sebanyak seratus kali. Barangsiapa yang membaca: Al Hamdulillah sebanyak seratus kali maka ia seolah-olah telah menyedekahkan seratus ekor kuda yang berpelana dan berkendali di jalan Allah. Dan barangsiapa yang membaca: Allaahu akbar sebanyak seratus kali maka ia seolah-olah telah menyedekahkan seratus ekor unta yang disembelih di Makkah." Ketika mengomentari hadits ini, Al Mundziri berkata, "Para perawi dalam sanad hadits ini adalah perawi *shahih* kecuali Sulaim bin Utsman Al Fauzi yang tidak diketahui keadaannya. Sampai sekarang aku tidak menemukan penilaian cacat dan adilnya perawi tersebut." Di dalam kitab *Miizan Al I'tidaal* disebutkan, "Sulaim bin Utsman Al Fauzi bukan perawi yang *tsiqah*."

Makna hadits

Hadits ini merupakan dalil yang menjelaskan bahwa nilai pahala yang diperoleh dari membaca kalimat tasbih setara dengan pahala membebaskan seratus budak perempuan dari anak cucu Isma'il, nilai pahala membaca kalimat tahmid setara dengan pahala menyedekahkan seratus ekor kuda untuk jihad di jalan Allah, dan nilai pahala membaca kalimat takbir setara dengan pahala mengorbankan seratus ekor unta atau sapi yang telah ditandai dan diterima sebagai korban. Tentunya, hal ini merupakan pahala dan

ganjaran yang nilainya teramat besar. Selain itu, informasi hadits yang menyatakan bahwa nila pahala tasbih sama seperti nilai pahala memerdekakan seratus orang budak dari anak cucu Isma'il mengindikasikan bahwa kedudukan tasbih lebih mulia daripada takbir dan tahmid di mata Allah SWT.

٥١٩- بَخٍ، بَخٍ لِخَمْسٍ مَا أَثْقَلَهُنَّ فِي الْمِيْزَانِ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَسُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ للهِ، وَاللهُ أَكْبَرُ، وَالْوَلَدُ الصَّالِحُ يُتَوَفَّى لِلْمَرْءِ الْمُسْلِمِ فَيَحْتَسِبُهُ (س، أ، حب، ط).

519. *"Bagus, bagus, ada lima perkara yang jumlah timbangannya lebih berat di timbangan amal: laa ilaaha illallaahu, subhaanallahi, al hamdulillahi, allaahu akbar, dan anak shalih yang diambil oleh Allah dari seorang Muslim, kemudian ia mengharap pahala darinya."* (HR. An-Nasa`i, Ahmad, Ibnu Hibban, dan Ath-Thabrani)[613]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh An-Nasa`i, Ahmad, Ibnu Hibban, dan Ath-Thabrani dalam kitab *Mu'jam Al Kabiir* dari Abu Salamah RA, penjaga Rasulullah SAW, ia berkata, بَخٍ، بَخٍ ... الخ. *"Bagus, bagus..."* Ibnu Hibban menilai hadits ini *shahih*, dan Al Hakim juga meriwayatkan hadits yang semakna dari Abu Salamah. Para perawi Ahmad dan Ath-Thabrani adalah perawi-perawi *shahih*. Al Bazzar juga meriwayatkan hadits yang semakna dari Tsauban, dan sanadnya *hasan*. Al Haitsami di dalam kitab *Majma' Az-Zawaa`id* berkata, "Hanya saja gurunya (Al Bazzar), yaitu Al Abbas bin Abdil Azhim Al Qasani tidak aku kenal."

Selain itu, Ath-Thabrani juga meriwayatkan hadits yang sama dari Abu Salamah, penjaga Rasulullah SAW, dari dua jalur. Al

---

[613] *Sunan An-Nasa`i* (167), *Musnad Ahmad* (5/366), *Shahih Ibnu Hibban* (833), dan *Al Mu'jam Al Kabiir* (10/92).

Haitsami di dalam kitab *Majma' Az-Zawaa'id* berkata, "Perawi-perawi salah satu sanadnya adalah *tsiqah*." Ath-Thabrani juga meriwayatkan hadits ini dalam kitab *Al Ausath* dari Safinah, dengan status perawi *shahih*.

Jadi, hadits ini diriwayatkan dari jalur Tsauban RA, dari jalur Abu Salamah RA, dari jalur Safinah dan dari jalur pembantu Rasulullah SAW. Ada yang berpendapat bahwa pembantu yang dimaksud adalah Tsauban.

Makna hadits

Lafazh بَخٍ، بَخٍ، dalam salah satu riwayat diungkapkan dengan huruf baa` berbaris fathah dan khaa` berbaris sukun, yakni بَخْ، بَخْ sebagai bentuk mabni, sedangkan dalam riwayat lain diungkapkan dengan tanwin pada huruf khaa`, yakni بَخٍ، بَخٍ. diriwayatkan juga dengan huruf khaa` berbaris tanwin pada kata pertama serta sukun pada kata kedua: بَخٍ، بَخْ. Lafazh ini biasanya digunakan untuk mengungkapkan sesuatu yang sifatnya telah diterima dan disenangi.

Lafazh فَيَحْتَسِبُهُ artinya, mengharapkan pahala dari musibah yang menimpa.

٥٢٠ - إِنَّ مِمَّا تَذْكُرُوْنَ مِنْ جَلاَلِ اللهِ: سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ للهِ، وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، يَتَعَطَّفْنَ حَوْلَ الْعَرْشِ لَهُنَّ دَوِيٌّ كَدَوِيِّ النَّحْلِ تُذَكِّرُ بِصَاحِبِهَا، أَمَا يُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ لاَ يَزَالَ مِمَّنْ يُذَكِّرُ بِهِ (ق، مس).

520. "*Sesungguhnya lafazh dzikir yang kalian baca sebagai bentuk pengagungan Allah: subhaanallahi, al hamdulillahi, dan laa ilaaha illallaahu, berputar-putar di sekitar Arsy, memiliki bunyi seperti bunyi lebah menyebut-nyebut nama orang-orang yang membacanya. Tidakkah salah satu dari kalian senantiasa senang*

menjadi bagian dari orang-orang yang disebut-sebutnya." (HR. Ibnu Majah dan Al Hakim)[614]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Al Hakim dalam kitab *Al Mustadrak* dari Nu'man bin Basyir RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ مِمَّا تَذْكُرُوْنَ مِنْ جَلاَلِ اللهِ التَّسْبِيْحَ وَالتَّحْمِيْدَ وَالتَّهْلِيْلَ ... الخ.

"Sesungguhnya lafazh dzikir yang merupakan bagian dari keagungan Allah yang kalian dzikirkan adalah: tasbih, tahmid dan tahlil ...." Al Hakim ketika mengomentari hadits ini berkata, "Hadits ini *shahih* menurut syarat Muslim." Ibnu Abu Ad-Dunya juga meriwayatkan hadits yang semakna dari Nu'man RA.

Makna hadits

Lafazh يَتَعَطَّفْنَ artinya, berputar-putar di sekeliling Arsy.

Lafazh لَهُنَّ دَوِيٌّ artinya, suara yang tidak keras, bahkan seperti suara lebah. Dari sini bisa ditarik kesimpulan bahwa ada beberapa jenis amalan yang memiliki suara yang bisa ditangkap oleh indera, dan hal ini telah kami kemukakan sebelumnya.

Lafazh تُذَكِّرُ بِصَاحِبِهَا "menyebut-nyebut nama orang-orang yang membacanya" maksudnya, suara dengungan di sekitar Arsy itu berasal dari suara orang-orang yang melantunkan dzikir. Oleh karena itu, Rasulullah SAW mengatakan dalam hadits ini, أَمَا يُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ لاَ يَزَالَ مِمَّنْ يُذَكِّرُ بِهِ *"Tidakkah kalian suka senantiasa termasuk menjadi orang-orang yang disebut-sebutnya."*

---

[614] *Sunan Ibnu Majah* (3809) dan *Mustadrak Al Hakim* (1/503).

٥٢١- اسْتَكْثِرُوْا مِنَ الْبَاقِيَاتِ الصَّالِحَاتِ: اللهُ أَكْبَرُ، وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَسُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ للهِ، وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ (س، حب).

521. *"Perbanyaklah amal-amal shalih yang kekal, yaitu Allaahu akbar, laa ilaaha illallaah, subhaanallah, al hamdulillah, dan laa haula walaa quwwata illaa billaah."* (HR. An-Nasa`i dan Ibnu Hibban)[615]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh An-Nasa`i dan Ibnu Hibban dari Abu Sa'id Al Khudri RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

اسْتَكْثِرُوْا مِنَ الْبَاقِيَاتِ الصَّالِحَاتِ، قِيْلَ: وَمَا هُنَّ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: التَّهْلِيْلُ، وَالتَّكْبِيْرُ، وَالتَّسْبِيْحُ، وَالْحَمْدُ للهِ، وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ.

"Perbanyalah amal-amal shalih yang kekal." Seorang sahabat bertanya, "Amal apakah itu wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, *"Yaitu tahlil, takbir, tasbih, al hamdulillah, dan laa haula walaa quwwata illaa billaah."* Redaksi ini adalah redaksi An-Nasa`i. Sedangkan Ibnu Hibban memberikan penilaian bahwa hadits ini *shahih.*

Selain itu, hadits ini juga diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Ya'la, dan Al Hakim, dan Al Hakim berkata, "Sanadnya *shahih.*" Sebelumnya, telah disebutkan hadits-hadits yang menyatakan bahwa kalimat-kalimat ini adalah amal shalih yang kekal, dan hadits ini termasuk bagian darinya.

٥٢٢- وَقَالَ ﷺ لِأَبِي مُوْسَى وَغَيْرِهِ، قُلْ: لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ، فَإِنَّهَا مِنْ كُنُوْزِ الْجَنَّةِ (ع).

---

[615] *Sunan An-Nasa`i* (854), *Shahih Ibnu Hibban* (840), dan *Mustadrak Al Hakim* (1/512).

522. Rasulullah SAW berkata kepada Abu Musa Al Asy'ari RA, dan yang lain, *"Ucapkanlah: Laa haula walaa quwwata illa billaah (tiada daya dan tiada pula upaya melainkan dengan izin Allah). Sebab sesungguhnya ia adalah salah satu perbendaharan surga."* (HR. Jamaah)[616]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh jama'ah, yaitu Al Bukhari, Muslim, Abu Daud, An-Nasa`i, At-Tirmidzi, dan Ibnu Majah dari Abu Musa Al Asy'ari RA, ia mengatakan bahwa Nabi SAW pernah berkata kepadanya, *"Ucapkanlah: Laa haula walaa quwwata illa billaah ...."* Ibn Majah, Ibnu Abu Ad-Dunya, dan Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*-nya meriwayatkan hadits yang semakna dari Abu Dzar RA, ia berkata,

كُنْتُ أَمْشِي خَلْفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ لِي: يَا أَبَا ذَرٍّ أَلاَ أَدُلُّكَ عَلَى كَنْزٍ مِنْ كُنُوْزِ الْجَنَّةِ؟ قُلْتُ: بَلَى، قَالَ: قُلْ: لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ.

"Aku pernah berjalan di belakang Nabi SAW Lalu beliau berkata kepadaku, *'Wahai Abu Dzar, maukah aku tunjukkan kepadamu salah satu perbendaharaan surga?'* Aku menjawab, 'Ya, mau.' Beliau berkata, *'Ucapkanlah: Laa haula walaa quwwata illa billaah'."*

Makna hadits

Lafazh كَنْزٌ مِنْ كُنُوْزِ الْجَنَّةِ menurut Al Khaththabi, "Makna kata الْكَنْزُ dalam hadits ini adalah pahala yang diraih oleh orang-orang yang membacanya dan ganjaran yang akan menjadi tabungan baginya."

Lafazh لِأَبِي مُوسَى وَغَيْرِهِ *"kepada Abu Musa dan yang lain"* tambahan redaksi وَغَيْرِهِ *"dan yang lain"* dimasukkan karena mempertimbangkan redaksi beberapa hadits yang semakna. Namun

[616] *Shahih Al Bukhari* (6409) dan *Shahih Muslim* (2704).

jika didasarkan pada riwayat Abu Musa, maka redaksi tambahan tersebut tidak disebutkan.

٥٢٣- بَابٌ مِنْ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ (أ، ط).

523. "*(Laa haula walaa quwwata illa billaah) adalah salah satu dari pintu surga.*" (HR. Ahmad dan Ath-Thabrani)[617]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabrani dalam kitab *Mu'jam Al Kabiir*, dari Mu'adz bin Jabal RA, ia mengatakan bahwa Rasulullah SAW pernah berkata kepadanya,

أَلاَ أَدُلُّكَ عَلَى بَابٍ مِنْ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ؟ قَالَ: وَمَا هُوَ؟ قَالَ: لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ.

"Maukah aku tunjukkan kepadamu salah satu dari pintu surga?" Ia berkata, "Apa itu." Beliau berkata, *"Laa haula walaa quwwata illa billaah."* Al Mundziri berkata, "Sanad mereka berdua (Ahmad dan Ath-Thabrani) *shahih* insyaa Allah. Karena Athaa` bin As-Sa`ib adalah perawi yang *tsiqah*, dan Hammad bin Salamah meriwayatkan hadits darinya sebelum hafalannya bercampur aduk." Al Haitsami di dalam kitab *Majma' Az-Zawaa`id* berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabrani. Hanya saja dalam riwayat Ath-Thabrani disebutkan dengan redaksi, أَلاَ أَدُلُّكَ عَلَى كَنْزٍ مِنْ كُنُوْزِ الْجَنَّةِ *"Maukah aku tunjukkan kepadamu salah satu dari perbendaharaan surga?"* adapun status Para perawi keduanya adalah perawi-perawi *shahih*, kecuali Athaa` bin As-Sa`ib. Dan Hammad bin Salamah telah meriwayatkan hadits darinya sebelum hafalannya bercampur aduk." Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Hakim, dan menurut penilaiannya hadits tersebut *shahih* menurut syarat Al Bukhari dan Muslim dari Qais bin Sa'ad bin 'Ubadah, ia berkata: suatu ketika ayahnya menyerahkannya kepada Nabi SAW untuk menjadi pelayan beliau. Ia lanjut berkata, "Lalu datanglah

---

617 *Shahih Ibnu Hibban* (821).

Nabi SAW kepadaku, sementara aku telah shalat sebanyak dua rakaat. Kemudian beliau memukulku dengan kakinya seraya bersabda,

أَلاَ أَدُلُّكَ عَلَى بَابٍ مِنْ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ؟ قُلْتُ: بَلَى، قَالَ: لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ.

'Maukah aku tunjukkan kepadamu salah satu dari pintu surga?' Aku menjawab, 'Ya, mau.' Beliau kemudian bersabda, *'Yaitu Laa haula walaa quwwata illa billaah'."*

٥٢٤- غِرَاسُ الْجَنَّةِ (حب).

524. "*(Laa haula walaa quwwata illa billaah) adalah tanaman surga.*" (HR. Ibnu Hibban)

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dari Abu Ayyub Al Anshari RA, ia berkata,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِهِ مَرَّ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ، فَقَالَ: مَنْ مَعَكَ يَا جِبْرِيْلُ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ، فَقَالَ لَهُ إِبْرَاهِيْمُ: يَا مُحَمَّدُ مُرْ أُمَّتَكَ فَلْيُكْثِرُوْا مِنْ غِرَاسِ الْجَنَّةِ، فَإِنَّ تُرْبَتَهَا طَيِّبَةٌ، وَأَرْضُهَا وَاسِعَةٌ، قَالَ: وَمَا غِرَاسُ الْجَنَّةِ؟ قَالَ: لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ.

"Rasulullah SAW pada malam Isra` bertemu dengan Nabi Ibrahim AS. Lalu ia berkata, 'Siapakah bersamamu ini wahai Jibril?' Jibril menjawab, 'Muhammad.' Lantas Ibrahim berkata kepada beliau, 'Wahai Muhammad, suruhlah umatmu memperbanyak membaca tanaman surga, karena tanahnya surga itu bagus dan lahannya luas.' Rasulullah SAW berkata, *'Apakah tanaman surga itu.'* Nabi Ibrahim AS menjawab, *'Yaitu Laa haula walaa quwwata illa billaah'.*" Ketika mengomentari hadits ini, Ibnu Hibban mengatakan bahwa hadits ini *shahih*.

Selain itu, hadits yang semakna diriwayatkan juga oleh Ahmad dari Abu Ayyub dengan sanad *hasan*, dan Ibnu Abu Ad-Dunya.

Sementara itu Al Haitsami di dalam kitab *Majma' Az-Zawaa`id* berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabrani. Sedangkan para perawi Ahmad adalah perawi-perawi *shahih*, kecuali Abdullah bin Abdurrahman bin Abdullah bin Umar bin Khatthab, yang dinilai sebagai perawi *tsiqah*. Di samping itu, tidak ada imam hadits yang berbicara tentang dirinya, dan Ibnu Hibban juga menilainya *tsiqah*."

Hadits yang semakna juga diriwayatkan oleh Ibnu Abu Ad-Dunya dan Ath-Thabrani dari Abu Umar, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

أَكْثِرُوْا مِنْ غِرَاسِ الْجَنَّةِ، فَإِنَّهَا عَذْبٌ مَاؤُهَا، طَيِّبٌ تُرَابُهَا فَأَكْثِرُوْا مِنْ غِرَاسِهَا، قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ وَمَا غِرَاسُهَا؟ قَالَ: مَا شَاءَ اللهُ لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ.

"Perbanyaklah tanaman surga, karena sesungguhnya surga itu segar airnya dan subur tanahnya. Karena itu, perbanyaklah tanaman-tanamannya." Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apa tanam-tanamannya?" Beliau menjawab, *"Yaitu Laa haula walaa quwwata illa billaah."* Namun hadits ini mendapat kritikan karena di dalam sanad Ath-Thabrani terdapat perawi bernama Ali bin 'Uqbah bin Ali yang divonis sebagai perawi *dha'if*.

٥٢٥ – دَوَاءٌ مِنْ تِسْعَةٍ وَتِسْعِيْنَ دَاءً أَيْسَرُهَا الْهَمُّ (مس، ط).

525. "*(Laa haula walaa quwwata illa billaah) adalah obat dari sembilan puluh sembilan penyakit, yang paling ringan adalah gelisah.*" (HR. Al Hakim dan Ath-Thabrani)[618]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Hakim dalam kitab *Al Mustadrak* dan Ath-Thabrani dari Abu Hurairah RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ دَوَاءٌ مِنْ تِسْعَةٍ وَتِسْعِيْنَ دَاءً، أَيْسَرُهَا الْهَمُّ.

---

[618] *Mustadrak Al Hakim* (1/542), dan *Majma' Az-Zawaa`id* (10/98).

"Laa haula walaa quwwata illa billaah adalah obat dari sembilan puluh sembilan penyakit, yang paling ringan adalah gelisah." Al Haitsami di dalam kitab *Majma' Az-Zawaa`id* berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani di dalam kitab *Al Ausath*. Namun di dalam sanadnya terdapat perawi bernama Basyar bin Rafi' Al Haritsi yang divonis *dha'if.* Sementara imam hadits yang lain menilainya *tsiqah*. Adapun para perawi lainnya adalah perawi-perawi *shahih*. Hanya saja di dalam naskah kitab *Al Ausath* karya Ath-Thabrani tidak menyebutkan 'Ajlan, ayah Muhammad yang posisi periwayatannya berada di antaranya (Muhammad) dan Abu Hurairah." Seperti demikian juga Al Mundziri menisbatkan hadits ini kepada Ath-Thabrani dalam kitab *Al Ausath*, seperti halnya penulis *Majma' Az-Zawaa`id* menisbatkannya. Karena itu, perlu diperhatikan kode yang diberikan penulis untuk Ath-Thabrani di dalam kitab *Mu'jam Al Kabiir*. Al Hakim berkata dalam kitab *Al Mustadrak*, "Sanadnya *shahih*." Penjelasan mengenai hadits ini telah dikemukakan sebelumnya, dan kami tidak perlu lagi mengulanginya.

٥٢٦- وَهِيَ مَعَ: وَلاَ مَنْجَا مِنَ اللهِ إِلاَّ إِلَيْهِ كَنْزٌ مِنْ كُنُوزِ الْجَنَّةِ

(س، ز).

526. "(Laa haula walaa quwwata illa billaah) bersama laa manjaa minallaahi illaa ilaihi (tiada tempat keselamatan dari Allah melainkan hanya kepada-Nya) adalah salah satu dari perbendaharaan surga." (HR. An-Nasa`i dan Al Bazzar)[619]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh An-Nasa`i dan Al Bazzar, dari Abu Hurairah RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

---

[619] *Shahih Muslim* (1884), *Sunan An-Nasa`i* (5), dan *'Amal Al Yaum wa Al-Lailah.*

أَكْثِرُوْا مِنْ قَوْلِ: لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ، فَإِنَّهَا مِنْ كُنُوْزِ الْجَنَّةِ، قَالَ مَكْحُوْلُ: فَمَنْ قَالَ: لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ وَلاَ مَنْجَا مِنَ اللهِ إِلاَّ إِلَيْهِ، كَشَفَ اللهُ عَنْهُ سَبْعِيْنَ بَابًا مِنَ الضُّرِّ أَدْنَاهُنَّ الْفَقْرُ.

"Perbanyaklah membaca: laa haula walaa quwwata illa billaah. Karena sesungguhnya ia adalah salah satu dari perbendaharaan surga." Makhul berkata, "Barangsiapa yang membaca: *laa haula walaa quwwata illa billaah dan laa manjaa minallaahi illaa ilaihi,* Allah akan membebaskannya dari tujuh puluh pintu kemudharatan, yang paling ringan adalah kefakiran." Redaksi ini adalah redaksi yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, dan menurut penilaiannya sanad hadits ini tidak *muttashil*, karena Makhul tidak mendengarnya dari Abu Hurairah RA.

Selain itu, hadits yang sama diriwayatkan juga oleh An-Nasa`i dan Al Bazzar dengan redaksi yang panjang, dan ia meriwayatan redaksi, وَلاَ مَنْجَا مِنَ اللهِ إِلاَّ إِلَيْهِ secara *marfu'*. Al Mundziri berkata, "Para perawinya *tsiqah* dan mereka dipakai sebagai hujjah." Al Hakim juga meriwayatkan hadits yang sama, dan menurut penilaiannya hadits tersebut *shahih* dan tanpa ada cacat, dengan redaksi,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَلاَ أُعَلِّمُكَ، أَوْ أَلاَ أَدُلُّكَ عَلَى كَلِمَةٍ مِنْ تَحْتِ الْعَرْشِ مِنْ كَنْزِ الْجَنَّةِ تَقُوْلُ لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ، فَيَقُوْلُ: اللهُ أَسْلَمَ عَبْدِي وَاسْتَسْلَمَ. وَفِي رِوَايَةٍ لَهُ وَصَحَّحَهَا قَالَ: يَا أَبَا هُرَيْرَةَ أَلاَ أَدُلُّكَ عَلَى كَلِمَةٍ مِنْ تَحْتِ الْعَرْشِ مِنْ كَنْزِ الْجَنَّةِ؟ قُلْتُ: بَلَى، قَالَ: تَقُوْلُ: لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ، وَلاَ مَلْجَأَ، وَمَنْجَا مِنَ اللهِ إِلاَّ إِلَيْهِ.

"Bahwa Rasulullah SAW bersabda, *'Maukah aku ajarkan kepadamu, atau maukah aku tunjukkan kepadamu satu kalimat yang berasal dari bawah Arsy yang termasuk perbendaharaan surga. Ucapkanlah: laa haula walaa quwwata illa billaah, maka Allah berfirman, 'Hamba-Ku telah memasrahkan diri dan pasrah'."* Dalam riwayat Al Hakim lainnya dimana menurut penilaiannya *shahih*, Nabi SAW bersabda, *"Wahai Abu Hurairah, maukah aku tunjukkan kepadamu satu kalimat dari bawah Arsy dari*

perbendaharaan surga?" Aku (Abu Hurairah) berkata, "Ya, mau." Beliau berkata, *"Ucapkanlah: laa haula walaa quwwata illa billaah wa laa malja`a, wa laa manjaa minallahi illa ilaihi."*

Makna hadits

Lafazh وَلَا مَنْجَا artinya, sesuatu yang menyebabkan selamat, dan kata الْمَلْجَأ artinya, sesuatu yang menjadi tempat berlindung. Kedua lafazh ini sebaiknya digabungkan dalam satu redaksi sebagaimana yang tertera dalam riwayat Al Hakim.

٥٢٧- مَنْ قَالَ: رَضِيْتُ بِاللهِ رَبًّا، وَبِالإِسْلَامِ دِيْنًا، وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا رَسُوْلاً، وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ (س، م).

527. *"Barangsiapa mengucapkan: Radhiitu billaahi rabbaa wa bil islaami diinaa wa bi muhammadanir rasuulaa (Aku ridha Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai Rasul), maka surga menjadi suatu keniscayaan baginya."* (HR. An-Nasa`i dan Muslim)[620]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh An-Nasa`i dan Muslim dari Abu Sa'id Al Khudri RA, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda,

رَضِيْتُ بِاللهِ رَبًّا، وَبِالإِسْلَامِ دِيْنًا، وَبِمُحَمَّدٍ رَسُوْلاً، وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ.

"Barangsiapa mengucapkan: Radhiitu billaahi rabbaa wa bil islaami diinaa wabi muhammad rasuulaa, maka surga merupakan sebuah keniscayaan baginya." Redaksi in adalah redaksi yang diriwayatkan oleh An-Nasa`i. Sedangkan riwayat Muslim disebutkan dengan redaksi, Rasulullah SAW bersabda,

---

[620] *Shahih Muslim* (1884), *Sunan An-Nasa`i* (5), dan *'Amal Al Yaum wa Al-Lailah.*

يَا أَبَا سَعِيْد مَنْ رَضِيَ بِاللهِ رَبًّا، وَبِالإِسْلاَمِ دِيْنًا، وَبِمُحَمَّد نَبِيًّا، وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ. فَتَعَجَّبَ لَهَا أَبُوْ سَعِيْد وقَالَ: أَعِدْهَا يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَفَعَلَ، ثُمَّ قَالَ: وَأُخْرَى يَرْفَعُ بِهَا الْعَبْدُ مِائَةَ دَرَجَةٍ فِي الْجَنَّةِ مَا بَيْنَ كُلِّ دَرَجَتَيْنِ كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ، قَالَ: وَمَا هِيَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: الْجِهَادُ فِي سَبِيْلِ اللهِ.

"Wahai Abu Sa'id, barangsiapa ridha Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai nabi, maka surga merupakan sebuah keniscayaan baginya." Mendengar itu, Abu Sa'id merasa takjub lalu berkata, "Ulangilah lagi wahai Rasulullah." Kemudian beliau mengulanginya. Sesudah itu beliau berkata, *"Ada amalan lain yang mana jika dilaksanakan maka derajat seorang hamba akan ditinggikan seratus derajat di surga, dan jarak masing-masing derajat adalah antara langit dan bumi."* Abu Sa'id lantas bertanya, "Apakah itu ya Rasul?" Beliau menjawab, *"Berjihad di jalan Allah."* Penulis sengaja menaruh kode An-Nasa`i terlebih dahulu daripada Muslim karena redaksi yang dibawakannya adalah redaksi An-Nasa`i.

Dalam hadits ini terdapat dalil yang menunjukkan bahwa mengucapkan dzikir ini termasuk amalan yang menyebabkan seseorang masuk surga. Penjelasan tentang hadits ini telah dikemukakan sebelumnya, dan kami pun sudah menyebutkan penggabungan antara lafazh *rasul* dan lafazh *nabi*.

9.4 Keutamaan Istighfar

٥٢٨- قَالَ ﷺ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَوْ لَمْ تُذْنِبُوْا لَذَهَبَ اللهُ بِكُمْ وَلَجَاءَ بِقَوْمٍ يُذْنِبُوْنَ فَيَسْتَغْفِرُوْنَ اللهَ فَيَغْفِرُ لَهُمْ (م).

528. Rasulullah SAW bersabda, *"Demi dzat yang jiwaku berada di dalam tangan-Nya, Andaikan kalian tiada berbuat dosa, maka sungguh Allah akan melenyapkan kalian dan memunculkan kaum lain yang berbuat dosa, lalu mereka memohon ampun kepada*

Allah, lantas Dia memberi ampunan kepada mereka." (HR. Muslim)[621]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ ... الخ. *"Demi dzat yang jiwaku berada di dalam tangan-Nya, ..."*

Makna hadits

Dalam hadits ini terdapat dalil yang menunjukkan banyaknya perbuatan dosa dari anak cucu Adam, dan bahwa orang yang berusaha untuk tidak jatuh sama sekali ke dalam perbuatan dosa berarti ia mengusahakan sesuatu yang tidak mungkin terjadi. Karena ini –maksudnya jatuh ke dalam dosa– sudah merupakan tabiat manusia, dan mereka takkan dapat menghindarinya. Allah SWT telah menciptakan mereka dan memerintahkan agar mereka berbuat baik serta menahan diri dari perbuatan buruk. Akan tetapi tabiat mereka tidak mau jika mereka tidak jatuh ke dalam dosa. Hanya orang-orang tertentu —yakni para nabi— yang terjaga dari perbuatan dosa. Sekiranya mereka berkeinginan sama sekali tidak berbuat doa, berarti mereka berupaya melakukan sesuatu yang tidak mungkin.

Dalam hadits ini juga terdapat anjuran beristighfar, dan bahwa istighfar itu menghapus dosa dan kesalahan. Al Qur`an sendiri telah menjelaskan hal tersebut, di antaranya seperti firman Allah SWT, *"Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan serta menganiaya dirinya, kemudian dia memohon ampun kepada Allah, niscaya dia akan mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang,"* (Qs. An-Nisaa` [4]: 110) *"Dan (juga) orang-orang yang apabila mereka mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, namun kemudian mereka memohon ampun atas dosa-dosa mereka. Dan siapakah lagi yang dapat mengampuni dosa-dosa selain daripada Allah?...,"* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 135) *"...Dan tidaklah*

---

621 *Shahih Muslim* (2750).

(pula) Allah akan mengadzab mereka, sedang mereka memohon ampun (kepada Allah)." (Qs. Al Anfaal [8]: 33)

٥٢٩- وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ أَخْطَأْتُمْ حَتَّى تَمْلأُ خَطَايَاكُمْ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ، ثُمَّ اسْتَغْفَرْتُمُ اللهَ لَغَفَرَ لَكُمْ، وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَوْ لَمْ تُخْطِئُوا لَجَاءَ اللهُ بِقَوْمٍ يُخْطِئُوْنَ ثُمَّ يَسْتَغْفِرُوْنَ فَيَغْفِرُ لَهُمْ (أ، ص).

529. *"Demi dzat yang jiwaku berada dalam tangan-Nya, seandainya kalian berbuat salah hingga kesalahan-kesalahan itu memenuhi antara langit dan bumi, kemudian kalian memohon ampun kepada Allah, niscaya Dia akan mengampuni kalian. Demi dzat yang jiwa Muhammad berada di dalam tangan-Nya, seandainya kalian tidak berbuat salah, pastilah Allah akan mendatangkan kaum lain yang berbuat salah lalu mereka memohon ampun kepada Allah, kemudian Dia mengampuni mereka."* (Ahmad dan Abu Ya'la)[622]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Ya'la Al Mushili dari Anas bin Malik RA, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda,

وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، أَوْ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ أَخْطَأْتُمْ ... الخ.

'Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di dalam tangan-Nya atau demi Dzat yang jiwaku berada di dalam tangan-Nya, seandainya kalian berbuat dosa....' Al Haitsami di dalam kitab *Majma' Az-Zawaa`id* berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Ya'la, sedangkan para perawinya *tsiqah*."

Ahmad dan Ath-Thabrani juga meriwayatkan hadits yang semakna dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

---

[622] *Musnad Ahmad* (3/238) dan *Musnad Abu Ya`la* (4226).

كَفَّارَةُ الذَّنْبِ النَّدَامَةُ *"Kaffarat (penebus) dosa adalah rasa menyesal."* Dan Rasulullah SAW juga bersabda,

لَوْ لَمْ تُذْنِبُوْا لَجَاءَ اللهُ بِقَوْمٍ يُذْنِبُوْنَ فَيَسْتَغْفِرُوْنَ فَيَغْفِرُ لَهُمْ.

"Seandainya kalian tidak berbuat dosa, niscaya Allah akan mendatangkan kaum lain yang berbuat dosa, lalu mereka meminta ampun, kemudian Dia mengampuni mereka." Ath-Thabrani di dalam kitab *Al Ausath* dan *Mu'jam Al Kabiir* meriwayatkan hadits yang semkana dari Abdullah bin Amru bin Al 'Ash RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

لَوْ لَمْ تُذْنِبُوْا لَخَلَقَ اللهُ خَلْقًا يُذْنِبُوْنَ فَيَسْتَغْفِرُوْنَ، ثُمَّ يَغْفِرُ لَهُمْ.

"Seandainya kalian tidak bersalah, niscaya Allah akan menciptakan makhluk lain yang berbuat dosa, lalu mereka meminta ampun, kemudian Dia mengampuni mereka." Al Bazzar juga meriwayatkan hadits yang semakna, dan para perawi mereka adalah perawi *tsiqah*.

Selain itu, Al Bazzar juga meriwayatkan dari Abu Sa'id hadits yang redaksinya semakna dengan hadits Abu Hurairah yang lalu. Namun di dalam sanadnya terdapat perawi bernama Yahya bin Katsir, sahabat Al Bashri, yang divonis sebagai perawi *dha'if*.

Makna hadits

Makna hadits ini sama seperti makna hadits sebelumnya. Dan kata الْخَطَأُ 'salah' di sini semestinya digunakan untuk memaknai 'sesuatu yang tidak benar', bukan 'sesuatu yang dilakukan dengan tidak sengaja', karena perbuatan yang tidak dilakukan secara sengaja diampuni. Dari redaksi hadits di atas, Rasulullah SAW mengatakan bahwa mereka berbuat salah lalu mereka memohon ampun kepada Allah, kemudian Dia mengampuni mereka. Redaksi ini menunjukkan bahwa kesalahan tersebut terjadi karena disengaja oleh pelakunya.

٥٣٠- مَنْ أَحَبَّ أَنْ تَسُرَّهُ صَحِيفَتُهُ فَلْيُكْثِرْ مِنَ الإِسْتِغْفَارِ (طس).

530. *"Barangsiapa ingin catatan amalnya membuatnya gembira, maka ia hendaknya memperbanyak istighfar."* (Ath-Thabrani)[623]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani di dalam kitab *Al Ausath* dari Az-Zubair bin 'Awwam bahwa Rasulullah SAW bersabda, مَنْ أَحَبَّ أَنْ تَسُرَّهُ صَحِيفَتُهُ ... الخ. *"Barangsiapa ingin agar catatan amalnya membuatnya gembira, ..."* Menanggapi hadits ini, Al Haitsami di dalam *Majma' Az-Zawaa`id* berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani di dalam kitab *Al Ausath*, dan para perawinya *tsiqah.*" Selain itu, Al Baihaqi juga meriwayatkan hadits yang semakna, dan menanggapi haditsnya Al Mundziri berkata, "Sanadnya *laa ba`sa bihi.*"

Hadits yang semakna juga diriwayatkan oleh Al Bazzar dari Anas RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

مَا مِنْ حَافِظَيْنِ يَرْفَعَانِ إِلَى اللهِ فِي يَوْمٍ صَحِيفَةً، فَيَرَى تَبَارَكَ وَتَعَالَى فِي أَوَّلِ الصَّحِيفَةِ وَفِي آخِرِهَا اسْتِغْفَارًا، إِلاَّ قَالَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى قَدْغَفَرْتُ لِعَبْدِي مَا بَيْنَ طَرَفِي الصَّحِيفَةِ.

"Tak ada dua malaikat pencatat amal yang membawa satu catatan amalpun kepada Allah dalam sehari, lalu Allah melihat ada istighfar di awal dan di akhirnya, kecuali Allah akan berkata, 'Aku telah mengampuni hamba-Ku atas dosa-dosa yang ada di antara kedua ujung catatan ini'." Mengomentari hadits ini, Al Haitsami di dalam kitab *Majma' Az-Zawa`id* berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bazzar, dan di dalam sanadnya terdapat perawi bernama Tamam bin Najih yang dinilai *tsiqah* oleh Ibnu Ma'in dan lainnya, namun dinilai *dha'if* oleh Al Bukhari dan imam-imam lainnya. Sementara para perawi selain Tamam bin Najih adalah perawi *shahih.*" Penulis akan menyebutkan hadits ini sebentar lagi.

---

[623] *Majma' Az-Zawaa`id* (10/208).

Makna hadits

Lafazh مَنْ أَحَبَّ أَنْ تَسُرَّهُ صَحِيْفَتُهُ artinya, siapa saja yang ingin catatan amalnya membuatnya gembira ketika melihatnya pada Hari Kiamat.

٥٣١- مَنِ اسْتَغْفَرَ اللهَ غَفَرَ لَهُ (ت).

531. *"Barangsiapa beristighfar kepada Allah, niscaya Dia akan mengampuni dosa-dosanya."* (HR. At-Tirmidzi)[624]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari Ibnu Umar RA, ia berkata,

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لأَصْحَابِهِ: قُوْلُوْا: سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ مِائَةَ مَرَّةٍ، مَنْ قَالَهَا مَرَّةً كُتِبَتْ لَهُ عَشْرًا، وَمَنْ قَالَهَا عَشْرًا كُتِبَتْ لَهُ مِائَةً، وَمَنْ قَالَهَا مِائَةً كُتِبَتْ لَهُ أَلْفًا، وَمَنْ زَادَ زَادَهُ اللهُ، وَمَنِ اسْتَغْفَرَ اللهَ غَفَرَ لَهُ.

"Pada suatu hari Rasulullah SAW berkata kepada para sahabatnya, *'Ucapkanlah: Subhaanallaahi wabihamdihii sebanyak seratus kali! Sebab, barangsiapa yang mengucapkannya satu kali saja maka sepuluh kebaikan akan dicatat untuknya. Barangsiapa yang mengucapkannya sepuluh kali, maka seratus kebaikan akan ditulis untuknya. Barangsiapa yang mengucapkannya seratus kali, maka seribu kebaikan akan dicatat untuknya. Dan barangsiapa yang mengucapkannya lebih banyak dari itu, maka Allah akan menambah kebaikan yang lebih banyak lagi baginya. Dan barangsiapa yang beristighfar kepada Allah, niscaya Dia ampuni dosa-dosanya'.*" Redaksi ini adalah redaksi hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi. Dan setelah meriwayatkan hadits ini, At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan gharib.*" Selain At-Tirmidzi, An-Nasa`i juga meriwayatkan hadits yang semakna.

---

[624] *Sunan At-Tirmidzi* (3470).

Mengenai riwayat An-Nasa`i ini telah kami sebutkan pada bagian yang lalu.

٥٣٢- مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَعْمَلُ ذَنْبًا، إِلاَّ وَقَفَ الْمَلَكُ الْمُوَكَّلُ بِإِحْصَاءِ ذُنُوْبِهِ ثَلاَثَ سَاعَاتٍ، فَإِنِ اسْتَغْفَرَ اللهُ مِنْ ذَنْبِهِ ذَلِكَ فِي شَيْءٍ مِنْ تِلْكَ السَّاعَاتِ لَمْ يُوْقِفْهُ عَلَيْهِ، وَلَمْ يُعَذَّبْ عَلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (مس).

532. "*Tak ada seorang Muslim pun yang melakukan suatu perbuatan dosa melainkan malaikat yang bertugas mencatat dosa-dosanya menunda mencatatnya hingga tiga jam. Jika ia beristighfar kepada Allah dalam tempo waktu tiga jam itu, maka malaikat tersebut tidak jadi mencatatnya dan ia tidak akan disiksa pada Hari Kiamat atas dosanya itu.*" (HR. Al Hakim)[625]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Hakim di dalam kitab *Al Mustadrak* dari Ummu Ishmah Al 'Aushiyyah, dan ia pernah bertemu Nabi SAW, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَعْمَلُ ذَنْبًا إِلاَّ وَقَفَ الْمَلَكُ الْمُوَكَّلُ بِإِحْصَاءِ ذُنُوْبِهِ ثَلاَثَ سَاعَاتٍ، فَإِنِ اسْتَغْفَرَ اللهُ مِنْ ذَنْبِهِ ذَلِكَ ... الخ.

"*Tak ada seorang Muslim pun yang melakukan suatu perbuatan dosa melainkan malaikat yang bertugas mencatat dosa-dosanya menunda mencatatnya hingga tiga jam. Jika ia beristighfar kepada Allah dalam tempo waktu tiga jam itu ....*" Mengomentari hadits ini, Al Hakim berkata dalam kitab *Al Mustadrak*, "Sanadnya *shahih.*" Selain itu, Ath-Thabrani juga meriwayatkan hadits yang semakna dari Ummu 'Ishmah RA. Hanya saja di dalam sanadnya terdapat perawi bernama Abu Mahdi Sa'id bin Sinan, yang divonis sebagai perawi *matruk*.

---

[625] *Mustadrak Al Hakim* (4/262).

Hadits yang serupa juga diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dari Abu Umamah, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda,

إِنَّ صَاحِبَ الشِّمَالِ لَيَرْفَعُ الْقَلَمَ سِتَّ سَاعَاتٍ عَنِ الْعَبْدِ الْمُسْلِمِ الْمُخْطِئِ أَوِ الْمُسِيءِ، فَإِنْ نَدِمَ وَاسْتَغْفَرَ مِنْهَا أَلْقَاهَا وَإِلاَّ كُتِبَتْ وَاحِدَةً.

"Sesungguhnya malaikat kiri (pencatat amal buruk) menunda mencatat amal seorang Muslim yang terlanjur berbuat salah atau dosa. Jika ia menyesal dan beristighfar, maka Malaikat tersebut tidak jadi mencatatnya. Namun jika tidak, maka hanya satu dosa yang dicatat untuknya." Menanggapi hadits ini, Al Haitsami di dalam kitab *Majma' Az-Zawaa'id* berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani melalui beberapa sanad dimana salah satu sanadnya *tsiqah.*"

Ath-Thabrani juga ada meriwayatkan hadits yang serupa dari Abu Umamah RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ صَاحِبَ الْيَمِيْنِ أَمِيْنٌ عَلَى صَاحِبِ الشِّمَالِ، فَإِذَا عَمِلَ حَسَنَةً أَثْبَتَهَا، وَإِذَا عَمِلَ سَيِّئَةً، قَالَ لَهُ صَاحِبُ الْيَمِيْنِ: أَمْكُثْ سِتَّ سَاعَاتٍ، فَإِنِ اسْتَغْفَرَ لَمْ تُكْتَبْ عَلَيْهِ وَإِلاَّ كُتِبَتْ عَلَيْهِ.

"Malaikat kanan (pencatat amal baik) adalah pemimpin malaikat kiri (pencatat amal buruk). Maka jika seorang Muslim melakukan amal baik, dicatatnya amal baik tersebut. Jika ia melakukan suatu amal buruk, maka Malaikat kanan berkata kepada malaikat kiri, 'Tundalah mencatatnya hingga enam jam!'. Jika dia beristighfar, maka tidak dicatat dosanya tersebut. Tetapi jika tidak, maka dicatatkan amal buruk tersebut baginya." Mengomentari hadits ini, Al Haitsami di dalam kitab *Majma' Az-Zawaa'id* berkata, "Para perawinya *tsiqah*, dan ia (Ath-Thabrani) meriwayatkan hadits yang semakna dari jalur lain dari Abu Umamah RA. Namun di dalam sanadnya terdapat perawi bernama Ja'far bin Az-Zubair, yang divonis sebagai perawi *kadzdzab.*"

Makna hadits

Lafazh لَمْ يُوَقِّفْهُ عَلَيْهِ artinya, tidak memandang dosa tersebut atasnya. Demikianlah yang tertulis dalam hampir semua naskah. Namun dalam salah satu naskah tertulis dengan huruf 'ain sesudah qaf yakni لَمْ يُوَقِّعْهُ عَلَيْهِ dari akar kata التَّوْقِيْعُ "menuliskan atau mencatat" maksudnya, tidak menulis perbuatan dosa tersebut untuknya. Makna yang teakhir ini nampaknya lebih tepat, karena kata waqaf tidak memiliki banyak makna di sini.

٥٣٣- إِنَّ إِبْلِيْسَ قَالَ لِرَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ: وَعِزَّتِكَ وَجَلاَلِكَ لاَ أَبْرَحُ أَغْوِي بَنِي آدَمَ مَا دَامَتِ الأَرْوَاحُ فِيْهِمْ، فَقَالَ اللهُ تَعَالَى: فَبِعِزَّتِي وَجَلاَلِي لاَ أَبْرَحُ أَغْفِرُ لَهُمْ مَا اسْتَغْفَرُوْنِي (أ، ص).

533. *"Sesungguhnya iblis telah berkata kepada Tuhannya Azza wa Jalla, 'Demi keagungan dan ketinggian-Mu, Sesungguhnya aku akan senantiasa memperdaya anak cucu Adam selama masih ada nyawa di badan mereka.' Lalu Allah berfirman, 'Demi keagungan dan ketinggian-Ku, Sesungguhnya Aku akan senantiasa mengampuni dosa-dosa mereka selama mereka memohon ampun kepada-Ku'."* (HR. Ahmad dan Abu Ya'la)[626]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Ya'la Al Mushili dari Abu Sa'id Al Khudri RA, ia berkata, "Aku telah mendengar Rasulullah SAW bersabda, إِنَّ إِبْلِيْسَ قَالَ لِرَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ: ... الخ. *'Sesungguhnya iblis telah berkata kepada Tuhannya Azza wa Jalla ...'.*" Al Haitsami di dalam kitab *Majma' Az-Zawaa`id* berkata, "Ahmad dan Abu Ya'la juga meriwayatkan hadits yang semakna dengan redaksi, لاَ أَبْرَحُ أَغْوِي عِبَادَكَ *"Aku akan senantiasa memperdaya hamba-hamba-Mu ...."* Sementara itu Ath-Thabrani

[626] *Musnad Ahmad* (3/41), dan *Musnad Abu Ya'la* (1273).

meriwayatkan hadits yang semakna di dalam kitab *Al Ausath*. Berkaitan dengan status salah satu sanad Ahmad dan Abu Ya'la, dinyatakan *shahih*. Selain itu, Al Hakim pula meriwayatkan hadits yang semakna di dalam kitab *Al Mustadrak* dari Abu Ya'la dan ketika mengomentari hadits ini ia mengatakan bahwa sanadnya *shahih*. Namun pernyataan ini perlu ditinjau kembali, karena di dalam sanadnya terdapat perawi yang sebenarnya tidak meriwayatkannya.

Makna hadits

Hadits ini menunjukkan bahwa istighfar dapat mengahapus dosa-dosa yang telah dilakukan lantaran terperdaya oleh bujuk rayu syetan, dan ampunan Allah itu akan selalu terbuka lebar bagi hamba-hamba-Nya yang mau memohon ampun kepada-Nya. Hal ini lebih dipertegas dengan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Ya'la dari Abu Bakar RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

عَلَيْكُمْ بِلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَالإِسْتِغْفَارِ، فَإِنَّ إِبْلِيْسَ قَالَ: أَهْلَكْتُ النَّاسَ بِالذُّنُوْبِ فَأَهْلَكُوْنِي بِلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَالإِسْتِغْفَارِ، فَلَمَّا رَأَيْتُ ذَلِكَ مِنْهُمْ أَهْلَكْتُهُمْ بِالإِغْوَاءِ وَالأَهْوَاءِ وَهُمْ يَحْسَبُوْنَ أَنَّهُمْ مُهْتَدُوْنَ.

"*Kalian hendaknya selalu mengucapkan laa ilaaha illallaah dan istighfar, karena iblis telah berkata, 'Aku binasakan manusia dengan dosa-dosa, tetapi mereka membinasakanku dengan laa ilaaha illallaah dan istighfar. Maka tatkala aku lihat mereka melakukan demikian, aku binasakan mereka dengan bujuk rayu dan tipu daya, sementara mereka mengira bahwa mereka mendapat petunjuk'.*" Akan tetapi sanad hadits mendapat kritikan tajam karena di dalam sanadnya terdapat perawi bernama Utsman bin Mathar, yang divonis *dha'if*.

٥٣٤- وَتَقَدَّمَ سَيِّدُ الإِسْتِغْفَارِ فِي الْبَابِ الثَّالِثِ.

534. Sayyidul istighfar sudah disebutkan pada bab ketiga.

Mengenai pembahasan sayyidul Istighfar telah disebutkan penulis di dua tempat sebelumnya dan kami pun telah menjelaskannya. Jelasnya, hadits tersebut diriwayatkan di dalam kitab *Shahih Al Bukhari*, *Shahih Muslim*, dan kitab-kitab hadits lainnya. Di sana juga kami jelaskan, mengapa ia dinamakan sayyidul istighfar. Untuk informasi lebih lanjut, silakan lihat kembali!

٥٣٥ - مَا مِنْ حَافِظَيْنِ يَرْفَعَانِ إِلَى اللهِ فِي كُلِّ يَوْمٍ صَحِيْفَةً، فَيَرَى فِي أَوَّلِ الصَّحِيْفَةِ وَفِي آخِرِهَا اسْتِغْفَارًا، إِلاَّ قَالَ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى قَدْ غَفَرْتُ لِعَبْدِي مَا بَيْنَ طَرَفَيْ هَذِهِ الصَّحِيْفَةِ (ز).

535. "*Tak ada dua malaikat pencatat amal yang melapor kepada Allah catatan amal dalam sehari, kemudian Allah melihat ada catatan istighfar di awal dan di akhirnya, kecuali Allah akan berkata, 'Aku telah mengampuni hamba-Ku atas dosa-dosa yang ada di antara kedua ujung catatan ini'.*" (HR. Al Bazzar)[627]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bazzar dari Anas bin Malik RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, مَا مِنْ حَافِظَيْنِ يَرْفَعَانِ إِلَى اللهِ فِي كُلِّ صَحِيْفَةٍ، ... اِلخ. "*Tak ada dua malaikat pencatat amal yang melapor catatan amal kepada Allah dalam sehari, ...*" Menanggapi hadits ini, Al Haitsami di dalam kitab *Majma' Az-Zawaa`id* berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bazzar, dan di dalam sanadnya terdapat perawi bernama Tamam bin Najih yang dinilai *tsiqah* oleh Ibnu Ma'in dan lainnya, namun dinilai *dha'if* oleh Al Bukhari dan lainnya. Sementara para perawi lainnya adalah perawi *shahih.*"

Mestinya, penulis meletakkan hadits ini dan hadits sebelumnya berurutan dengan hadits

---

[627] ***Musnad Al Bazzar*** **(3252).**

مَنْ أَحَبَّ أَنْ تَسُرَّهُ صَحِيفَتُهُ فَلْيُكْثِرْ فِيهَا مِنَ الإِسْتِغْفَارِ.

"Barangsiapa yang ingin catatan amalnya membuatnya gembira di akhirat, maka ia hendaknya memperbanyak istighfar." Oleh karena itulah kami menyebutkan hadits ini terlebih dahulu.

Makna hadits

Dalam hadits ini terdapat dalil yang menunjukkan anjuran memperbanyak istighfar. Sebab ketika Allah SWT melihat catatan amal hamba-hamba-Nya yang ditunjukkan oleh para Malaikat, maka Allah SWT segera mengampuni dosa si pemilik catatan tersebut begitu di awal dan akhirnya terdapat catatan istighfar. Dan sudah sepantasnya istighfar menjadi permulaan amal yang dikhawatirkan akan menimbulkan siksa, dan begitu pula ia semestinya menjadi penutup amal.

٥٣٦- طُوبَى لِمَنْ وَجَدَ فِي صَحِيفَتِهِ اسْتِغْفَارًا كَثِيرًا (ق).

536. "*Beruntunglah orang yang menemukan banyak istighfar di dalam catatan amalnya.*" (HR. Ibnu Majah)[628]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Ibnu Abbas, dari Abdullah bin Basar RA, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda,

طُوبَى لِمَنْ وَجَدَ فِي صَحِيفَتِهِ اسْتِغْفَارًا كَثِيرًا.

"Beruntunglah orang yang mendapati banyak istighfar di dalam catatan amalnya." Menanggapi hadits ini, Ibnu Majah mengatakan bahwa sanad hadits ini *shahih.* Demikian pula Al Mundziri serta lainnya menyatakan bahwa hadits ini *shahih.*

---

[628] *Sunan Ibnu Majah* (3818).

Makna hadits

Lafazh اسْتِغْفَارًا كَثِيرًا seperti itulah lafazh ini tertulis dalam kitab ini, yaitu dengan *nashab* (huruf akhir berbaris fathahtain) karena posisinya sebagai maf'ul (objek penderita) dari kata kerja aktif, وَجَدَ "menemukan". Sedangkan dalam kitab lain, kata istighfaar ini disebutkan dalam posisi *rafa'* (huruf akhir berbaris dhummatain) اسْتِغْفَارٌ karena posisinya sebagai *naa'ib faa'il* (kata ganti subyek) dari kata kerja pasif وُجِدَ "ditemukan". Dari kedua versi tersebut redaksi kedua lebih kuat dari yang pertama. Karena yang dimaksud dari hadits di atas adalah catatan istighfar ditemukan di dalam lembaran catatan amal, sekalipun ia pasti menemukannya pada hari hisab nanti.

٥٣٧- مَنِ اسْتَغْفَرَ لِلْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، كَتَبَ اللهُ لَهُ بِكُلِّ مُؤْمِنٍ وَمُؤْمِنَةٍ حَسَنَةً (ط).

537. "*Barangsiapa memohon ampun bagi orang-orang beriman baik laki-laki maupun perempuan, maka Allah akan menulis dari setiap Mukmin laki-laki dan Mukmin perempuan itu kebaikan baginya.*" (HR. Ath-Thabrani)[629]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam kitab *Mu'jam Al Kabiir* dari Abu Hurairah RA, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, مَنِ اسْتَغْفَرَ لِلْمُؤْمِنِ وَالْمُؤْمِنَةِ ... الخ. "*Barangsiapa memohon ampun bagi orang-orang beriman laki-laki maupun perempuan ....*" mengomentari hadits ini, Al Haitsami di dalam kitab *Majma' Az-Zawaa'id* berkata, "Sanadnya *jayyid.*" Selain itu, Ath-Thabrani juga meriwayatkan hadits yang semakna dari Ummu Salamah RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

---

[629] *Majma' Az-Zawaa'id* (10/210).

مَنْ قَالَ كُلَّ يَوْمٍ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَلِلْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ أُلْحِقَ بِهِ مِنْ كُلِّ مُؤْمِنٍ حَسَنَةً.

"Barangsiapa mengucapkan setiap hari: Allaahummaghfir lii wa lil mukminiina wal mukminaat (Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku dan dosa orang-orang Mukmin laki-laki maupun perempuan), niscaya satu kebaikan akan diberikan dari setiap orang Mukmin kepadanya." Akan tetapi di dalam sanadnya terdapat perawi bernama Abu Umayyah bin Ya'la, yang divonis sebagai perawi *dha'if.* Selain itu, Ath-Thabrani juga meriwayatkan hadits yang semakna dari Abu Hurairah RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ لَمْ يَكُنْ عِنْدَهُ مَالٌ يَتَصَدَّقُ بِهِ فَلْيَسْتَغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ فَإِنَّهَا صَدَقَةٌ.

"Barangsiapa yang tidak memiliki harta untuk disedekahkan, maka ia hendaknya memohon ampun bagi orang-orang beriman baik laki-laki maupun perempuan, karena sesungguhnya hal itu terhitung sedekah." Menanggapi hadits ini, Al Haitsami di dalam kitab *Majma' Az-Zawaa`id* berkata, "Di dalam sanadnya terdapat perawi yang tidak aku kenal."

Makna hadits

Hadits ini menunjukkan bahwa setiap mukmin yang memohon ampunan bagi mukmin yang lain mendapatkan kebaikan sejumlah orang yang ia doakan tersebut. Misalnya, jika yang didoakan adalah komunitas tertentu, maka ia akan memperoleh kebaikan atau pahala sebanyak jumlah mereka yang didoakan. Oleh karena itu, siapapun yang ingin mengeruk keuntungan dari limpahan karunia Allah SWT berupa pahala, maka ia hendaknya mengucapkan: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ *"Ya Allah, ampunilah kaum mukminin, baik laki-laki maupun perempuan"*. Dengan demikian sekian banyak pahala yang tak terhitung jumlah akan dicatat dalam lembar catatan amal kebaikan. Inilah salah satu bentuk kemahaluasaan karunia Allah SWT.

٥٣٨- وَتَقَدَّمَ فِي الْبَابِ الثَّانِي: مَنِ اسْتَغْفَرَ لِلْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ كُلَّ يَوْمٍ ... الحَدِيثُ الخ.

538. *"Barangsiapa memohon ampun bagi orang-orang beriman baik laki-laki maupun perempuan setiap hari ...."* Hadits ini telah disebutkan dalam bab kedua no. 55.

Takhrij hadits

Hadits ini telah disebutkan pada bab kedua dan kami juga telah menjelaskannya di sana. Hadits ini diriwayatkan dari Abu Ad-Darda` RA, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda,

مَنِ اسْتَغْفَرَ لِلْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ كُلَّ يَوْمٍ سَبْعًا وَعِشْرِيْنَ مَرَّةً أَوْ خَمْسًا وَعَشْرِيْنَ مَرَّةً أَحَدُ الْعَدَدَيْنِ كَانَ مِنَ الَّذِيْنَ يُسْتَجَابُ لَهُمْ وَيُرْزَقُ بِهِمْ أَهْلُ الأَرْضِ.

"Barangsiapa meminta ampun bagi orang-orang beriman baik laki-laki maupun perempuan setiap hari sebanyak dua puluh tujuh kali atau dua puluh lima kali, maka ia termasuk golongan orang yang dikabulkan doa-doanya dan penduduk negeri mendapat limpahan rezeki karenanya." Mengomentari hadits ini, Al Haitsami di dalam kitab *Majma' Az-Zawaa`id* berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani, dan di dalam sanadnya terdapat perawi bernama Utsman bin Abu Al 'Atikah, yang dinilai *tsiqah* oleh beberapa ulama hadits, namun dinilai *dha'if* oleh jumhur. Sedangkan para perawi lainnya adalah perawi *tsiqah.*"

Bilangan dua puluh tujuh atau dua puluh lima di dalam hadits ini tidak bisa kita ungkap alasannya atau kita cari hikmah di baliknya. Karena hal itu merupakan salah satu rahasia kenabian yang tidak layak kita tafsirkan dan kita jelaskan hikmahnya tanpa melalui dalil yang nyata.

٥٣٩- وَتَقَدَّمَ: مَنْ لَزِمَ الإِسْتِغْفَارِ جَعَلَ اللهُ لَهُ مِنْ كُلِّ ضِيْقٍ مَخْرَجًا، الْحَدِيْثُ فِي الْبَابِ الثَّامِنِ وَتَقَدَّمَ قَبْلَهُ أَيْضًا حَدِيْثُ الَّذِي شَكَا إِلَيْهِ ﷺ ذَرَبَ لِسَانُهُ، فَقَالَ: أَيْنَ أَنْتَ مِنَ الإِسْتِغْفَارِ (مس).

539. Sebelumnya telah disebutkan hadits, *"Barangsiapa yang melanggengkan istighfar, Allah jadikan baginya jalan keluar dari setiap kesempitan"* pada bab delapan. Sebelumnya juga telah disebutkan hadits orang yang mengadu kepada Rasulullah SAW tentang kelancangan mulutnya, lalu beliau berkata, *"Di manakah engkau dari istighfar?"* (HR. Al Hakim)

Takhrij hadits

Kedua hadits ini telah disebutkan pada bab kedelapan, dan telah kami uraikan pula keterangannya di sana. Dalam naskah ini penulis memberikan kode 'Al Hakim dalam *Al Mustadrak*' sesudah hadits tentang orang yang mengadukan kelancangan lidahnya, dan tidak memberi kode pada hadits yang pertama. Di sana telah kami jelaskan bahwa hadits yang pertama diriwayatkan oleh Abu Daud, An-Nasa`i, dan Ibnu Majah dari Ibnu Abbas RA. Sedangkan hadits yang kedua diriwayatkan oleh An-Nasa`i, Ibnu Majah, dan Al Hakim dalam *Al Mustadrak* dari Hudzaifah, dan ketika mengomentari hadits ini, Al Hakim berkata, "*Shahih* menurut syarat Muslim." Ath-Thabrani juga meriwayatkan hadits yang semakna dari Anas RA dengan tambahan redaksi,

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنِّي رَجُلٌ ذَرِبُ اللِّسَانُ وَأَكْثَرُ مِنْ ذَلِكَ عَلَى أَهْلِي، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيْنَ أَنْتَ مِنَ الإِسْتِغْفَارِ؟ إِنِّي أَسْتَغْفِرُ اللهَ فِي الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ مِائَةَ مَرَّةً.

"Suatu ketika seorang pria datang menemui Rasulullah SAW lalu berkata, 'Ya Rasulullah, sesungguhnya aku adalah orang yang lancang mulut, terutama kepada istriku.' Lantas Rasulullah SAW berkata, *'Di manakah engkau dari istighfar? Sungguh aku beristighfar kepada Allah sebanyak seratus kali dalam sehari*

semalam'." Ketika mengomentari hadits ini, Al Haitsami di dalam kitab *Majma' Az-Zawaa`id* berkata, "Ath-Thabrani meriwayatka hadits ini dengan dua sanad, dan para perawi salah satu sanadnya adalah perawi-perawi *shahih.*"

Pada bab ke-delapan, penulis memberi kode 'An-Nasa`i dan Al Hakim' pada hadits yang menjelaskan tentang kelancangan lidah. Semestinya penulis di sini tidak memberi kode 'Al Hakim' saja sebagaimana yang anda lihat.

٥٤٠- وَجَاءَهُ رَجُلٌ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ أَحَدُنَا يُذْنِبُ؟ قَالَ: يُكْتَبُ عَلَيْهِ، قَالَ: ثُمَّ يَسْتَغْفِرُ مِنْهُ وَيَتُوْبُ، قَالَ: يُغْفَرُ لَهُ، وَيُتَابُ عَلَيْهِ، قَالَ: فَيَعُوْدُ فَيُذْنِبُ؟ قَالَ: يُكْتَبُ عَلَيْهِ، قَالَ: ثُمَّ يَسْتَغْفِرُ مِنْهُ وَيَتُوْبُ؟ قَالَ: يُغْفَرُ لَهُ، وَيُتَابُ عَلَيْهِ، وَلاَ يَمَلُّ اللهُ حَتَّى تَمَلُّوْا (طس، ط).

540. Suatu ketika seorang pria datang menemui Rasulullah SAW lalu berkata, "Wahai Rasulullah, salah seorang di antara kami berbuat dosa." Beliau berkata, *"Dosa tetap dicatat baginya."* Pria itu berkata, "Kemudian dia beristighfar dan bertobat?" Beliau berkata, *"Dosanya diampuni dan tobatnya diterima."* Laki-laki itu kembali berkata, "Tetapi setelah itu dia kembali berbuat dosa." Beliau berkata, *"Dosa tetap ditulis baginya."* Laki-laki itu berkata lagi, "Dan kemudian dia beristighfar dan bertobat lagi." Lalu beliau berkata, *"Dosanya diampuni dan tobatnya pun diterima. Allah tidak akan bosan sampai kalian bosan."* (HR. Ath-Thabrani)[630]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani di dalam kitab *Al Ausath* dan *Mu'jam Al Kabiir* dari 'Uqbah bin Amir RA, ia berkata, أَنَّ رَجُلاً جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَحَدُنَا يُذْنِبُ؟ قَالَ: يُكْتَبُ عَلَيْهِ ... الخ. "Suatu ketika seorang pria datang menemui

[630] *Majma' Az-Zawaa`id* (10/200).

Rasulullah SAW lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, salah seorang di antara kami berbuat dosa.' Beliau berkata, *'Dosa tetap ditulis atasnya ...'.*" ketika mengomentari hadits ini, Al Haitsami di dalam kitab *Majma' Az-Zawaa`id* berkata, "Ath-Thabrani meriwayatkannya dalam kitab *Mu'jam Al Kabiir* dan *Al Ausath* dengan sanad *hasan.*" Ath-Thabrani juga meriwayatkan hadits yang semakna di dalam kitab *Al Ausath* dari Aisyah RA, ia berkata,

جَاءَ خُبَيْب بْنِ الْحَارِث إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلّمَ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنِّي أَتُوْبُ ثُمَّ أَعُوْدُ، قَالَ: كُلّمَا أَذْنَبْتَ فَتُبْ، قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِذَنْ تَكْثُرُ ذُنُوْبِي؟ قَالَ: عَفْوُ اللهِ أَكْثَرُ مِنَ الذَنْبِ يَا خُبَيْبُ بْنِ الْحَارِثِ.

"Khubaib bin Al Harits pernah datang kepada Rasulullah SAW, lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, aku bertobat, tapi kemudian aku kembali berbuat dosa.' Beliau berkata, *'Bertobatlah setiapkali engkau berbuat dosa.'* Ia berkata, 'Wahai Rasulullah, kalau begitu banyaklah dosa-dosaku?' Beliau berkata, *'Ampunan Allah lebih banyak dari dosa wahai Khubaib bin Harits'.*" Akan tetapi dalam sanad hadits ini terdapat perawi bernama Nuh bin Dzakwan, yang divonis *dha'if.*

Selain itu, Al Bazzar juga meriwayatkan hadits yang semakna dari Anas bin Malik, ia berkata,

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلّمَ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنِّي لَأُذْنِبُ، فَقَالَ رَسُوْلَ اللهِ صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلّمَ: إِذَ أَذْنَبْتَ فَاسْتَغْفِرْ رَبّكَ، قَالَ: فَإِنّي أَسْتَغْفِرُ ثُمَّ أَعُوْدُ فَأُذْنِبُ، قَالَ: إِذَا أَذْنَبْتَ فَعُدْ فَاسْتَغْفِرْ رَبّكَ، فَقَالَ: إِنّي لَأَسْتَغْفِرُهُ ثُمَّ أَعُودُ فَأُذْنِبُ، قَالَ: إِذَا أَذْنَبْتَ فَعُدْ فَاسْتَغْفِرْ رَبّكَ، فَقَالَهَا فِي الرَّابِعَةِ، فَقَالَ: اسْتَغْفِرِ اللهَ حَتّى يَكُونَ الشّيْطَانُ هُوْ الْمَحْسُوْرُ.

"Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah SAW lalu berkata, 'Ya Rasulullah, sesungguhnya aku telah berbuat dosa.' Lantas Rasulullah SAW berkata, *'Jika engkau berbuat dosa, maka minta ampunlah kepada Tuhanmu.'* Laki-laki itu berkata lagi, 'Aku telah minta ampun, tetapi kemudian aku kembali berbuat dosa.' Beliau berkata, *'Jika engkau berbuat dosa lagi, maka kembalilah meminta ampun kepada Tuhanmu!'* Laki-laki itu kembali berkata,

'Sungguh aku sudah meminta ampun kepadan-Nya, tapi kemudian aku kembali lagi berbuat dosa.' Beliau berkata, *'Jika engkau berbuat dosa lagi, maka kembalilah meminta ampun kepada Tuhanmu.'* Untuk keempat kalinya laki-laki tersebut mengulangi perkataannya. Lalu beliau berkata. *'Minta ampunlah kepada Tuhanmu sampai syetan merasa lelah'."* Dalam sanad hadits ini terdapat Basyar bin Al Hakam Ad-Dhabiy yang dinilai *dha'if* oleh beberapa ahli hadits. Namun ada yang berpendapat bahwa ia adalah perawi *la ba'sa bihi..*

Makna hadits

Hadits-hadits ini mengandung dalil yang menunjukkan bahwa Allah SWT akan menerima permintaan ampun orang yang kembali berbuat dosa walaupun dilakukan berulang kali jika memang ia kembali memohon ampun. Sebenarnya, ini merupakan kabar baik yang mesti disambut gembira oleh seluruh hamba Allah, dan semestinya mereka bersyukur kepada-Nya atas rahmat dan kasih sayang-Nya yang amat besar ini.

٥٤١- يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: يَاابْنَ آدَمَ إِنَّكَ مَا دَعَوْتَنِي وَرَجَوْتَنِي، غَفَرْتُ لَكَ عَلَى مَا كَانَ مِنْكَ وَلاَ أُبَالِي، يَا ابْنَ آدَمَ: لَوْ بَلَغَتْ ذُنُوْبِي عَنَانَ السَّمَاءِ، ثُمَّ اسْتَغْفَرْتَنِي، غَفَرْتُ لَكَ عَلَى مَا كَانَ مِنْكَ وَلاَ أُبَالِي .(ت)

541. *Allah SWT berfirman, "Wahai anak Adam, selama engkau berdoa dan berharap kepada-Ku, Aku ampuni dosa-dosamu yang telah lalu, dan Aku tidak peduli. Wahai anak Adam, andaikan dosa-dosamu banyaknya sampai ke langit, kemudian engkau memohon ampun kepada-Ku, Aku akan ampuni dosa-dosamu itu, dan Aku tidak peduli."* (HR. At-Tirmidzi)[631]

[631] *Sunan At-Tirmidzi* (3450).

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari Anas bin Malik RA, ia berkata: Aku telah mendengar Rasulullah SAW bersabda,

سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: قَالَ اللهُ يَا ابْنَ آدَمَ إِنَّكَ مَا دَعَوْتَنِي وَرَجَوْتَنِي ... الخ.

"Allah SWT berfirman: 'Wahai anak cucu Adam, selama engkau berdoa dan berharap kepada-Ku, ...'." Dan akhir hadits disebutkan tambahan redaksi,

يَا ابْنَ آدَمَ إِنَّكَ لَوْ أَتَيْتَنِي بِقُرَابِ الأَرْضِ خَطَايَا، ثُمَّ لَقِيْتَنِي لاَ تُشْرِكُ بِي شَيْئًا لأَتَيْتُكَ بِقُرَابِهَا مَغْفِرَةً.

"Wahai anak Adam, seandainya engkau datang kepada-Ku dengan membawa dosa sepenuh bumi, tetapi engkau menemui-Ku dalam keadaan tidak mempersekutukan Aku dengan sesuatu apa pun, sungguh akan Aku berikan kepadamu ampunan sebesar itu pula." Mengomentari hadits ini, At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan gharib*."

Makna hadits

Lafazh عَنَانَ السَّمَاءِ dengan huruf 'ain yang berbaris fathah, artinya awan, dan bentuk tunggalnya عَنَانَةٌ. Ada yang berpendapat bahwa artinya, segala sesuatu yang tampak dan terlihat ketika kepala didongakkan ke atas.

Lafazh بِقُرَابِ dengan huruf qaf berbaris dhummah, yaitu sesuatu yang isinya penuh.

Dalam hadits ini terdapat dalil yang menunjukkan betapa besarnya rahmat Allah terhadap hamba-hamba-Nya. Selama seorang hamba berdoa dan menaruh harapan kepada-Nya, niscaya Dia akan mengampuni dosa-dosanya. Andaikan ia seorang yang telah larut dalam perbuatan dosa yang tak terhitung lagi jumlahnya dan tak terhingga pula besarnya, tetapi kemudian ia mengucapkan '*astaghfirullaah*', niscaya Allah SWT mengampuninya. Coba Anda

perhatikan limpahah karunia dan kemurahan hati Allah SWT kepada hamba-Nya. Bahkan ada riwayat yang menyebutkan bahwa seandainya seorang hamba berbuat dosa, lalu ia menyadari bahwa Allah bisa mengadzabnya karena dosa tersebut jika Dia menghendaki, atau pun mengampuninya jika Dia menghendaki, maka ia memperoleh ampunan dari Allah SWT sebagai karunia dan rahmat dari-Nya seperti yang disebutkan di dalam hadits Anas RA yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani di dalam kitab *Al Ausath* bahwa Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ أَذْنَبَ ذَنْبًا فَعَلِمَ أَنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ إِنْ شَاءَ عَذَّبَهُ، وَإِنْ شَاءَ غَفَرَ لَهُ كَانَ حَقًّا عَلَى اللهِ أَنْ يَغْفِرَ لَهُ.

"Barangsiapa yang berbuat suatu dosa, kemudian ia menyadari bahwa jika Allah berkehendak, Allah bisa mengadzabnya, dan jika Allah berkehendak Allah bisa mengampuninya, maka menjadi haq atas Allah untuk memberikan ampunan baginya." Akan tetapi hadits ini mendapat kritikan karena di dalam sanadnya terdapat perawi bernama Jabir bin Marzuq Al Jiddi yang dinilai *dha'if.*

Bahkan adapula riwayat yang menyebutkan bahwa dengan hanya mengetahui bahwa Allah SWT telah melihat perbuatan dosanya, maka itu bisa menjadi motif ia memperoleh ampunan, sebagaimana informasi hadits yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani di dalam kitab *Al Ausath* dari Ibnu Mas'ud RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ أَذْنَبَ ذَنْبًا فَعَلِمَ أَنَّ اللهَ قَدْ طَلَعَ عَلَيْهِ، غُفِرَ لَهُ وَإِنْ لَمْ يَسْتَغْفِرْ.

"Barangsiapa yang berbuat dosa, lalu ia tahu bahwa Allah telah melihatnya, maka dosanya diampuni sekalipun ia tidak meminta ampun." Hadits ini mendapat kritikan karena di dalam sanadnya terdapat perawi bernama Ibrahim bin Hirasah yang divonis *matruk.*

Karunia rabbani dan anugerah ilahi ini bukan sesuatu yang tidak mungkin terjadi. Sebab Dia-lah yang mengampuni dosa-dosa hamba-Nya tanpa peduli betapa pun besarnya, dan Dia-lah yang memberi tanpa ada perhitungan apa-apa. Oleh karena itu, siapa pun

yang telah diberi Allah SWT bagian berupa ilmu dan hikmah tidak berhak membuat hamba-hamba Allah berputus asa dan menjauhkan mereka dari sangkaan yang baik kepada Allah SWT.

٥٤٢- مَنْ قَالَ: أَسْتَغْفِرُ اللهَ الَّذِي لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ، غُفِرَ لَهُ، وَإِنْ كَانَ قَدْ فَرَّ مِنَ الزَّحْفِ (د، ت) ثَلاَثَ مَرَّاتٍ (ت، حب) وَخَمْسَ مَرَّاتٍ غُفِرَ لَهُ، وَإِنْ كَانَ عَلَيْهِ مِثْلُ زَبَدِ الْبَحْرِ (مص).

542. *"Barangsiapa yang mengucapkan: 'Astaghfirullaahal 'azhiim alladzii laa ilaaha illaa huwal hayyul qayyuum wa atuubu ilaihi' (Aku memohon ampun kepada Allah yang Maha Agung, yang tiada tuhan yang berhak yang disembah kecuali Dia Yang Maha Hidup lagi Maha Mengatur seluruh makhluk. Dan aku bertobat kepada-Nya), niscaya dosa-dosanya terampuni sekalipun ia pernah lari dari medan perang sebanyak tiga kali dan sebanyak lima kali, diampuni dosa-dosanya, sekalipun dosanya sebanyak buih di lautan."* (HR. Abu Daud, At-Tirmidzi, Ibnu Hibban, dan Ibnu Abu Syaibah)[632]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud, At-Tirmidzi, Ibnu Hibban, dan Ibnu Abu Syaibah di dalam kitab *Mushannaf*-nya dari Bilal bin Yasar bin Zaid, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, dari kakekku, ia bekata: Rasulullah SAW bersabda, مَنْ قَالَ أَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ ... الخ. *"Barangsiapa yang mengucapkan 'Astaghfirullaahal 'azhiim ...."* Ketika mengomentari hadits ini, At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini adalah hadits *gharib* yang hanya kami ketahui dari jalur ini." Sementara Al Mundziri berkata, "Sanadnya

[632] *Sunan Abu Daud* (1517), *Sunan At-Tirmidzi* (3397), dan *Al Mushannaf* (10/299).

jayyid muttashil." Al Bukhari di dalam kitab *Tarikh Al Kabiir* mengatakan bahwa Bilal mendengar hadits tersebut dari ayahnya, yaitu Yasar bin Zaid, dan ayahnya mendengarnya dari ayahnya pula, yakni Zaid, pembantu Rasulullah SAW. Namun ada perbedaan pendapat mengenai nama Yasar, ayah Bilal, apakah dengan huruf baa` (Basar) atau dengan yaa` (Yasar). Al Bukhari di dalam kitab *Tarikh*-nya menyebutkannya dengan huruf baa` yakni Basar.

Selain itu, hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari Abu Sa'id dengan tambahan redaksi, ثَلاَثَ مَرَّاتٍ "Sebanyak tiga kali." Begitu pula Al Hakim meriwayatkan hadits yang semakna dari Ibnu Mas'ud RA dengan tambahan redaksi yang sama yakni, ثَلاَثَ مَرَّاتٍ 'Sebanyak tiga kali' —sebagaimana yang disebutkan oleh Abu Sa'id dalam haditsnya-. Ketika mengomentari hadits ini, Al Hakim berkata, "Hadits ini *shahih* menurut syarat Al Bukhari dan Muslim." Sementara itu Ibnu Abu Syaibah meriwayatkan hadits yang semakna namun dengan tambahan redaksi, خَمْسَ مَرَّاتٍ "sebanyak lima kali", dan redaksi وَإِنْ كَانَ عَلَيْهِ مِثْلُ زَبَدِ الْبَحْرِ "*sekalipun dosanya sebanyak buih di lautan*" dari Abu Sa'id Al Khudri RA.

Ath-Thabrani juga meriwayatkan hadits yang semakna dari Ibnu Mas'ud dengan status perawi *tsiqah*, Rasulullah SAW bersabda,

لاَ يَقُوْلُ رَجُلٌ أَسْتَغْفِرُ اللهَ الَّذِي لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ إِلاَّ غَفَرَ لَهُ، وَإِنْ كَانَ فَرَّ مِنَ الزَّحْفِ.

"Tidaklah seseorang mengucapkan 'Astaghfirullaahal 'azhiim alladzii laa ilaaha illaa huwal hayyul qayyuum wa atuubu ilaihi', melainkan dosa-dosanya akan diampuni sekalipun ia pernah lari dari medan perang."

Makna hadits

Hadits ini menunjukkan bahwa beristighfar kepada Allah dapat menghapus dosa-dosa, baik dosa kecil maupun besar. Karena para

ulama sepakat bahwa lari dari medan perang saat pertempuran berkecamuk termasuk dosa besar.

٥٤٣- قَالَ ﷺ: إِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللهَ وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ فِي الْيَوْمِ سَبْعِيْنَ مَرَّةً (ط، طس) أَكْثَرَ مِنْ سَبْعِيْنَ مَرَّةً (خ) مِائَةَ مَرَّةً (مص، طس، ص).

543. Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya aku meminta ampun kepada Allah dan bertobat (kepada-Nya) sebanyak tujuh puluh kali dalam sehari."* dalam riwayat lain, *"lebih dari tujuh puluh kali dalam sehari."* dan dalam riwayat lain, *"Sebanyak seratus kali dalam sehari."* (HR. Al Bukhari, Ath-Thabrani, Ibnu Abu Syaibah, dan Abu Ya'la)[633]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari, Ath-Thabrani dalam kitab *Al Ausath* dan *Mu'jam Al Kabiir*, Abu Ya'la, dan Ibnu Abu Syaibah dalam kitab *Mushannaf*-nya. Adapun redaksi السَّبْعِيْنَ مَرَّةً "sebanyak tujuh puluh kali" diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam kitab *Al Ausath* dan *Mu'jam Al Kabiir*, Abu Ya'la, dan Al Bazzar dari hadits Anas bin Malik RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

إِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللهَ فِي الْيَوْمِ سَبْعِيْنَ مَرَّةً. وَفِي رِوَايَةٍ: إِنِّي لَأَتُوْبُ.

"Sesungguhnya aku beristighfar kepada Allah sebanyak tujuh puluh kali dalam sehari." Dalam riwayat lain lafazh إِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ diganti dengan lafazh, *"Sesungguhnya aku bertobat."* Menurut Al Haitsami, sanad Ath-Thabrani statusnya *jayyid* dan ia mengatakan bahwa para perawi sanad Abu Ya'la, dan Ath-Thabrani adalah perawi-perawi *shahih*. Adapun redaksi, أَكْثَرَ مِنْ سَبْعِيْنَ مَرَّةً *"Lebih dari*

---

633 *Shahih Al Bukhari* (6307), *Majma' Az-Zawaa'id* (10/208), *Mushannaf Ibnu Abu Syaibah* (10/299), dan *Musnad Abu Ya'la* (2934).

tujuh puluh kali" diriwayatkan oleh Al Bukhari dari Abu Hurairah RA, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda,

وَاللهِ لأَسْتَغْفِرُ اللهَ وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ فِي الْيَوْمِ أَكْثَرَ مِنْ سَبْعِيْنَ مَرَّةً.

"Demi Allah, sesungguhnya aku beristighfar kepada Allah dan bertobat kepada-Nya sebanyak lebih dari tujuh puluh kali dalam sehari."

An-Nasa`i dan Ibnu Majah juga meriwayatkan hadits yang semakna dari Abu Hurairah RA, dan begitu pula Ath-Thabrani meriwayatkan hadits yang semakna dalam kitab *Al Ausath* dengan redaksi: Rasulullah SAW bersabda,

إِنِّي لأَسْتَغْفِرُ اللهَ وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ سَبْعِيْنَ مَرَّةً.

"Sesungguhnya aku beristighfar kepada Allah dan bertobat kepada-Nya sebanyak seratus kali dalam sehari." Sedangkan di dalam riwayat Ath-Thabrani lainnya yang diriwayatkan dari Abu Hurairah RA disebutkan dengan redaksi, أَكْثَرَ مِنْ سَبْعِيْنَ مَرَّةً *"Lebih dari tujuh puluh kali"*, dan dalam riwayat lain dengan sumber yang sama juga disebutkan dengan redaksi, مِائَةَ مَرَّةً *"Sebanyak seratus kali."*

Al Haitsami di dalam kitab *Majma' Az-Zawaa`id* berkata, "Semuanya diriwayatkan oleh Ath-Thabrani di dalam kitab *Al Ausath*, dengan sanad *hasan*." Ketiga riwayat yang disebutkan penulis dinisbatkan kepada Ath-Thabrani dalam kitab *Al Ausath*, dan Ibnu Abu Syaibah. Dari semua yang telah disebutkan, yang paling baik untuk diamalkan adalah riwayat yang menyebutkan bahwa Rasulullah SAW membaca istighfat dalam sehari sebanyak seratus kali. Apabila seseorang ketika bersitighfar membaca اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْتَغْفِرُكَ فَاغْفِرْ لِي *"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon ampuna kepada-Mu, karena itu, ampunilah aku."* Berarti ia mengamalkan dua riwayat yang telah disebutkan, dan Allah SWT Maha Mengampuni dosa serta Maha Menerima taubat.

٥٤٤- إِنَّهُ لَيُغَانُ عَلَى قَلْبِي، وَإِنِّي لأَسْتَغْفِرُ اللهَ فِي الْيَوْمِ مِائَةَ مَرَّةٍ

.(م)

544. *"Sungguh hatiku terkadang kalut, maka aku beristighfar kepada Allah sebanyak tujuh puluh kali dalam sehari."* (HR. Muslim)[634]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dari Al Agharr Al Muzani, dan ia adalah sahabat, bahwa Nabi ṢAW bersabda, *"Sungguh hatiku terkadang kalut ...."* Selain itu, Abu Daud dan An-Nasa`i juga meriwayatkan hadits yang semakna.

Makna hadits

Lafazh لَيُغَانُ berasal dari kata الْغَيْنُ artinya, الْغَيْمُ kabut yang terdapat di langit sebagaimana kata Abu 'Ubaid dan para ahli bahasa lainnya. Yang dimaksud di sini adalah sesuatu yang menutupi hati. Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah sesuatu yang melalaikan hati untuk berdzikir. Ada juga yang berpendapat bahwa الْغَيْنُ adalah penutup yang lebih tipis dari الْغَيْمُ, sedangkan Al Ghaimu adalah penutup yang lebih tebal, sedangkan kata الرَّانُ yang disebutkan di dalam firman Allah SWT, *"Sekali-kali tidaklah demikian; sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutupi hati mereka."* (Qs. Al Muthaffifiin [83]: 14) memiliki

---

[634] *Shahih Muslim* (2702). *Al Ghain* (debu) di sini bukanlah debu kelalaian. Abul Hasan Asy-Syadzili —ketika menjelaskan hadis ini— berkata, "Sesungguhnya debu yang dimaksud di sini adalah debu cahaya dan bukan debu kelalaian. Sebab, Rasulullah SAW adalah seorang yang selalu meningkatkan ketaatan dan taqarrubnya kepada Allah, yang membuat cahaya makrifah di dalam hatinya kian meningkat. Semakin meningkat cahaya makrifah itu semakin tinggi pula derajat beliau di sisi Allah SWT. Dalam kondisi ini, jika suatu ketika tidak meningkat cahaya tersebut di dalam hatinya, maka itu terhitung kesalahan atau dosa di mata beliau." Lihat *Faidh Al Qadiir*, syarah *Al Jaami' Ash-Shaghiir* (3/11).

posisi yang tinggi dari الْغَيْنِ, karena ia cenderung diartikan sesuatu yang menutupi.

Kesimpulannya, yang dimaksud di sini adalah kelalaian dan kealpaan yang dialami oleh setiap manusia. Dan Rasulullah SAW telah bersabda dalam hadits *shahih*-nya,

إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ أَنْسَى كَمَا تَنْسَوْنَ، فَإِذَا نَسِيْتُ فَذَكِّرُوْنِي.

"Aku ini hanyalah manusia biasa seperti kalian, aku bisa lupa sebagaimana halnya kalian. Maka jika aku terlupa, ingatkanlah aku." Hanya saja Rasulullah SAW memohon ampunan dari hal tersebut, sekalipun itu bukanlah suatu dosa, karena tingginya martabat dan kedudukan beliau sehingga seakan-akan beliau tidak pantas lalai dari dzikir mengingat Allah SWT sesaat pun.

٥٤٥- إِنْ كُنَّا لَنَعُدُّ لِرَسُوْلِ اللهِ ﷺ فِي الْمَجْلِسِ الْوَاحِدِ: رَبِّ اغْفِرْ لِي وَتُبْ عَلَيَّ إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيْمُ مِائَةَ مَرَّةٍ (د، حب).

545. "Sungguh kami pernah menghitung dalam satu kali duduk Rasulullah SAW membaca, *'Rabbighfir lii wa tub 'alayya innaka antattawwaabur rahiim' (Ya Tuhanku, ampunilah aku dan terimalah tobatku! Sesungguhnya Engkau-lah Maha Penerima tobat dan Maha Penyayang)* sebanyak seratus kali." (HR. Abu Daud, dan Ibnu Hibban)[635]

Makna hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud dan Ibnu Hibban dari Ibnu Umar RA, ia berkata, إِنْ كُنَّا لَنَعُدُّ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْمَجْلِسِ الْوَاحِدِ: ... الخ. "Sungguh kami pernah menghitung dalam satu kali duduk Rasulullah SAW membaca: ...." ketika mengomentari hadits ini, Ibnu Hibban mengatakan bahwa hadits ini *shahih*. At-

---

[635] *Sunan Abu Daud* (1516) dan *Shahih Ibnu Hiban* (2459).

Tirmidzi juga meriwayatkan hadits yang semakna, dan menurut penilaiannya, hadits tersebut *hasan shahih gharib*, dengan redaksi, إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيْمُ *"Sesungguhnya Engkau Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang."*

Selain itu, An-Nasa`i dan Ibnu Majah juga meriwayatkan hadits yang redaksinya sama dengan redaksi yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari Ibnu Umar RA. Di dalam salah satu riwayat An-Nasa`i yang lain disebutkan dengan redaksi,

اللَّهُمَّ ارْحَمْنِي وَتُبْ عَلَيَّ إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الْغَفُوْرُ.

"Ya Allah, ampunilah aku dan terimalah tobatku! Sesungguhnya Engkau Maha Penerima tobat lagi Maha Pengampun."

Adapun hadits-hadits lain yang berkaitan dengan masalah istighfar ini sebagai berikut:

1. Abu Dzar RA berkata, Rasulullah SAW bersabda,

   يَقُوْلُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: يَا بَنِي آدَمَ كُلُّكُمْ مُذْنِبٌ إِلاَّ مَنْ عَافَيْتُ فَاسْتَغْفِرُوْنِي أَغْفِرْ لَكُمْ ... الحديث.

   "Allah SWT berfirman: 'Wahai anak cucu Adam, setiap kalian adalah berdosa kecuali orang-orang yang Aku maafkan. Karena itu, mohon ampunlah kepada-Ku, niscaya Aku akan mengampuni kalian'." (HR. Muslim)

2. Abu Hurairah RA berkata, Rasulullah SAW bersabda,

   إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا أَخْطَأَ خَطِيْئَةً نُكِتَتْ فِي قَلْبِهِ نُكْتَةٌ، فَإِنْ هُوَ نَزَعَ عَنْهَا وَاسْتَغْفَرَ صُقِلَتْ، فَإِنْ عَادَ زِيْدَ فِيْهَا حَتَّى يُغْلِفَ قَلْبَهُ، فَذَلِكَ الرَّانُ الَّذِي ذَكَرَ اللهُ تَعَالَى: كَلاَّ بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوْبِهِمْ مَا كَانُوْا يَكْسِبُوْنَ.

   "Sesungguhnya jika seorang hamba melakukan perbuatan dosa, maka timbullah bintik hitam di dalam hatinya. Jika ia berhenti dari perbuatan dosanya itu dan meminta ampun kepada Allah, maka bersihlah kembali hatinya. Tetapi jika ia kembali melakukannya, maka bertambahlah bintik hitam tersebut hingga akhirnya menutupi hatinya. Itulah Ar-Raan

yang disebutkan Allah dalam firman-Nya, 'Sekali-kali tidaklah demikian: sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutupi hati mereka'." (HR. At-Tirmidzi, An-Nasa`i, Ibnu Majah, Ibnu Hibban, dan Al Hakim) menanggapi hadits ini, At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*" Sedangkan Al Hakim berkata, "*Shahih* menurut syarat Muslim."

3. Anas RA berkata, Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ لِلْقُلُوبِ صَدَأً كَصَدَإِ النُّحَاسِ وَجَلاَؤُهَا الإِسْتِغْفَارِ.

'Sesungguhnya hati itu bisa berkarat layaknya tembaga, dan untuk membersihkannya adalah dengan beristighfar." (HR. Al Baihaqi)

4. Ali bin Abu Thalib berkata, "Aku adalah seorang laki-laki yang jika mendengar suatu hadits dari Rasulullah SAW, maka Allah memberiku manfaat dari hadits tersebut. Dan jika ada seorang sahabat Rasulullah SAW menyampaikan sebuah hadits kepadaku, aku memintanya untuk bersumpah terlebih dahulu. Jika ia telah bersumpah, maka aku mempercayainya. Abu Bakar Ash-Shiddiq pernah menyampaikan hadits kepadaku, dan Abu Bakar benar, bahwa ia mendengar Rasulullah SAW bersabda,

مَا مِنْ عَبْدٍ يُذْنِبُ ذَنْبًا فَيُحْسِنُ الطُّهُوْرَ، ثُمَّ يَقُوْمُ فَيُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ يَسْتَغْفِرُ اللهَ إِلاَّ غُفِرَ لَهُ، ثُمَّ قَرَأَ هَذِهِ الآيَةَ: (وَالَّذِيْنَ إِذَا فَعَلُوْا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوْا أَنْفُسَهُمْ) إِلَى آخِرِهَا.

"Tak ada seorang hamba pun yang melakukan suatu perbuatan dosa kemudian berwudhu dengan baik lalu melaksanakan shalat sunah dua rakaat dan beristighfar memohon ampun kepada Allah, melainkan dosa-dosanya diampuni." Kemudian dia membaca ayat, "Dan (juga) orang-orang yang apabila mereka mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri. ...", (Qs. Aali 'Imraan [3]: 135) (HR. Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i, Ibnu Majah, dan Ibnu Hibban). Namun di dalam sebagian riwayat tidak disebutkan redaksi, الرَّكْعَتَيْنِ "dua rakaat".

5. Jabir bin Abdullah RA berkata,

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: وَا ذُنُوْبَاه، وَا ذُنُوْبَاه، قَالَ هَذَا الْقَوْلَ مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلاَثًا، فَقَالَ لَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قُلِ اللَّهُمَّ مَغْفِرَتُكَ أَوْسَعُ مِنْ ذُنُوْبِي وَرَحْمَتُكَ أَرْجَى عِنْدِي مِنْ عَمَلِي، فَقَالَهَا، ثُمَّ قَالَ: عُدْ، فَعَادَ ثُمَّ قَالَ: عُدْ، فَعَادَ، ثُمَّ قَالَ: قُمْ فَقَدْ غَفَرَ اللهُ لَكَ.

"Suatu ketika seorang pria datang menemui Rasulullah SAW seraya berkata, 'Aduh betapa berdosanya aku, aduh betapa berdosanya aku.' Ia mengulangi perkataannya ini sebanyak dua atau tiga kali. Lalu Rasulullah SAW berkata kepadanya, *'Ucapkanlah: Allaahumma maghfiratuka ausa'u min dzunuubii, warahmatuka arjaa 'indii min 'amalii (Ya Allah, ampunan-Mu lebih luas daripada dosa-dosaku, dan rahmat-Mu lebih aku harapkan daripada amalku.'* Ia pun mengucapkannya. Kemudian beliau berkata, *'Ulangi lagi.'* Pria itu pun mengucapkannya kembali. Kemudian beliau berkata, *'Ulangi lagi.'* Pria itu lantas mengucapkannya lagi. Setelah itu beliau berkata, *'Berdirilah! Sesungguhnya Allah telah mengampunimu'."* (HR. Al Hakim)

6. Al Barra` meriwayatkan bahwa suatu ketika seorang seorang pria bertanya kepadanya, "Wahai Abu Imarah, Allah SWT telah berfirman: *'Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu ke dalam kebinasaan.'* (Qs. Al Baqarah [2]: 195), Apakah yang dimaksud adalah orang yang maju menyongsong musuh lalu bertempur hingga terbunuh?" Al Barra` menjawab, "Tidak, melainkan seseorang yang melakukan perbuatan dosa lalu berkata, 'Allah tidak akan mengampuninya." (HR. Al Hakim) Hadits ini diriwayatkan secara *mauquf*, dan menurut penilaian Al Hakim, hadits ini *shahih* menurut syarat Al Bukhari dan Muslim.

7. Tsauban RA, pembantu Rasulullah SAW berkata: Rasulullah SAW bersabda,

مَا أُحِبُّ أَنَّ لِي الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا بِهَذِهِ الآيَةِ: (يَا عِبَادِيَ الَّذِيْنَ أَسْرَفُوْا عَلَى أَنْفُسِهِمْ لاَ تَقْنَطُوْا مِنْ رَحْمَةِ اللهِ، إِنَّ اللهَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ جَمِيْعًا).

"Aku tidak ingin memiliki dunia beserta isinya dengan sebab ayat ini, 'Katakanlah: Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah sekali-kali berputus-asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah akan mengampuni dosa-dosa semuanya'." (Qs. Az-Zumar [39]: 53) (HR. Ath-Thabrani) menanggapi hadits ini, Al Haistami di dalam kitab *Majma' Az-Zawaa`id* berkata, "Sanad hadits ini *hasan*.

8. Ibnu Umar RA berkata,

كُنَّا نُمْسِكُ عَنِ الإِسْتِغْفَارِ لأَهْلِ الْكَبَائِرِ حَتَّى سَمِعْنَا نَبِيَّنَا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: (إِنَّ اللهَ لاَ يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُوْنَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ)، وَقَالَ: أَخَّرْتُ شَفَاعَتِي لأَهْلِ الْكَبَائِرِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Dahulu kami menahan diri untuk tidak memohon ampunan bagi orang-orang yang melakukan dosa besar, sampai akhirnya kami mendengar Nabi SAW membaca ayat, *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik tetapi Dia akan mengampuni segala dosa selain dari (syirik) itu bagi orang-orang yang dikehendaki-Nya....'* (Qs. An-Nisaa` [4]: 48) seraya bersabda, *'Telah aku tunda syafaatku bagi para pelaku dosa besar hingga hari kiamat nanti'."* (HR. Al Bazzar) mengomentari hadits ini, Al Haitsami di dalam kitab *Majma' Az-Zawaa`id* berkata, "Sanad hadits ini *jayyid*."

9.5 Keutamaan Al Qur`an, Surah, dan Ayat-Ayat Tertentu

٥٤٦- اقْرَؤُوْا الْقُرْآنَ، فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيْعًا لأَصْحَابِهِ (م).

546. *"Bacalah Al Qur`an, karena sesungguhnya dia akan datang pada hari kiamat sebagai penolong bagi orang-orang yang membacanya."* (HR. Muslim)[636]

---

[636] *Shahih Muslim* (804).

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Umamah Al Bahili RA, ia berkata: Aku telah mendengar Rasulullah SAW bersabda,

اقْرَؤُوْا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيْعًا لأَصْحَابِهِ، اقْرَؤُوْا الزَّهْرَاوَيْنِ: الْبَقَرَةَ، وَآلَ عِمْرَانَ، فَإِنَّهُمَا يَأْتِيَانِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَأَنَّهُمَا غَمَامَتَانِ أَوْ كَأَنَّهُمَا غَيَايَتَانِ أَوْ كَأَنَّهُمَا فِرْقَانِ مِنْ طَيْرٍ صَوَافٌّ تُحَاجَّانِ عَنْ أَصْحَابِهِمَا، اقْرَءُوْا سُوْرَةَ الْبَقَرَةِ، فَإِنَّ أَخْذَهَا بَرَكَةٌ، وَتَرْكَهَا حَسْرَةٌ، وَلاَ يَسْتَطِيْعُهَا الْبَطَلَةُ.

"Bacalah Al Qur`an, karena dia akan datang pada hari kiamat sebagai penolong bagi orang-orang yang membacanya. Bacalah dua surah yang bersinar, yaitu Al Baqarah dan Aali 'Imraan, karena keduanya akan datang pada hari kiamat seperti gumpalan awan atau payung atau gerombolan burung shuwaf, yang menaungi orang-orang yang membacanya. Bacalah surah Al Baqarah, karena mengambilnya adalah berkah, dan meninggalkannya adalah kerugian. Dan tidak akan bisa mengambilnya para tukang sihir atau orang-orang yang berani berbuat kebatilan."

Makna hadits

Dalam hadits ini terdapat dalil yang menunjukkan bahwa Al Qur`an akan memberi syafaat kepada orang-orang yang membacanya. Karena itulah Rasulullah SAW menyuruh kita untuk membaca Al Qur`an berdasarkan sabda beliau, *"Bacalah Al Qur`an."*

Selain itu, Al Bukhari, Muslim, dan ahlu *As-Sunan* meriwayatkan hadits yang semakna dari Utsman bin Affan RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ.

"Orang yang paling baik di antara kalian adalah orang yang mempelajari Al Qur`an dan mengajarkannya." Lebih jauh, Muslim

dan imam hadits yang lain meriwayatkan hadits yang semakna dari Abu Hurairah RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوْتِ اللهِ يَتْلُوْنَ كِتَابَ اللهِ وَيَتَدَارَسُوْنَهُ بَيْنَهُمْ إِلاَّ نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِيْنَةُ، وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ، وَحَفَّتْهُمُ الْمَلاَئِكَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللهُ فِيْمَنْ عِنْدَهُ.

"Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah (masjid) untuk membaca Kitabullah (Al Qur`an) dan menelaahnya bersama-sama, melainkan ketenangan turun atas mereka, rahmat meliputi mereka, para malaikat mengelilingi mereka dan Allah menyebut mereka di kalangan makhluk yang berada di sisi-Nya."

Ibnu Hibban juga meriwayatkan hadits yang semakna dalam kitab *Shahih*-nya dari Jabir bin Abdullah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

الْقُرْآنُ شَافِعٌ مُشَفَّعٌ، وَمَاحِلٌ مُصَدَّقٌ، مَنْ جَعَلَهُ أَمَامَهُ قَادَهُ إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَنْ جَعَلَهُ خَلْفَ ظَهْرِهِ سَاقَهُ إِلَى النَّارِ.

"Sesungguhnya Al Qur`an itu adalah pemberi syafaat yang memohonkan syafaat dan pembela yang jujur. Barangsiapa yang menjadikan Al Qur`an di depannya (sebagai pedoman), maka ia akan dibimbing ke surga. Dan barangsiapa yang menempatkan Al Qur`an di belakangnya, maka ia akan digiring ke neraka."

٥٤٧- مَنْ شَغَلَهُ الْقُرْآنُ عَنْ ذِكْرِي وَمَسْأَلَتِي أَعْطَيْتُهُ أَفْضَلَ مَا أُعْطِي السَّائِلِيْنَ، وَفَضْلُ كَلاَمِ اللهِ عَلَى سَائِرِ الْكَلاَمِ، كَفَضْلِ اللهِ عَلَى خَلْقِهِ (ت).

547. *"Barangsiapa yang disibukkan oleh Al Qur`an daripada berdzikir dan berdoa kepada-Ku, niscaya akan Aku berikan kepadanya pemberian terbaik yang diminta oleh orang-orang yang meminta. Dan keutamaan Kalam Allah (Al Qur`an) atas sekalian*

kalam lainnya adalah seperti keutamaan Allah atas sekalian makhluk-Nya." (HR. At-Tirmidzi)[637]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari Abu Sa'id Al Khudri, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

يَقُوْلُ الرَّبُّ تَعَالَى: مَنْ شَغَلَهُ الْقُرْآنُ عَنْ ذِكْرِي ... الخ.

"*Allah SWT berfirman: 'Barangsiapa yang disibukkan oleh Al Qur`an ...'.*" Mengomentari hadits ini, At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini adalah hadits *hasan gharib*". Sedangkan sanadnya dalam kitab *Sunan At-Tirmidzi* adalah sebagai berikut: Muhammad bin Ismail menceritakan kepada kami, Syihab bin 'Ibad menceritakan kepada kami, Muhammad bin Al Hasan bin Abu Yazid Al Hamdani menceritakan kepada kami, dari Amru bin Qais, dari 'Athiyyah, dari Abu Sa'id. Kemudian ia menyebutkan redaksi hadits seperti di atas.

Syihab bin 'Ibad adalah Abu Amru Al 'Abdi Al Kufi, dan ia adalah perawi *tsiqah.* Al Bukhari, Muslim, dan imam-imam hadits yang lain juga meriwayatkan hadits darinya. Sedangkan gurunya, Muhammad bin Al Hasan bin Abu Yazid Al Hamdani, adalah perawi *dha'if,* dan dari semua imam hadits hanya At-Tirmidzi yang meriwayatkan hadits darinya.

Amru bin Qais Al Mula`i adalah perawi *tsiqah mutqin.* Muslim dan imam hadits lainnya meriwayatkan hadits darinya. Sementara 'Athiyyah —yaitu Ibnu Sa'ad bin Janadah Al Aufi— adalah perawi *dha'if* menurut Hasyim dan Ibnu 'Adi. Tetapi At-Tirmidzi menilai beberapa haditsnya *hasan,* di antaranya hadits ini. Abu Hatim berkata, "Sekalipun 'Athiyyah ini seorang perawi *dha'if,* namun hadits-haditsnya tetap ditulis."

---

[637] *Sunan At-Tirmidzi* (2926).

Makna hadits

Dalam hadits ini terdapat dalil yang menunjukkan bahwa orang yang menyibukkan dirinya dengan membaca dan menelaah Al Qur`an akan diberi ganjaran yang sebaik-baiknya oleh Allah SWT.

Lafazh وَفَضْلُ كَلاَمِ اللهِ ...إلخ bisa saja berfungsi sebagai alasan bagi kalimat sebelumnya bahwa orang yang menyibukkan diri dengan Al Qur`an akan diberi karunia terbaik yang Allah karuniakan kepada orang-orang yang berdoa. Karena manakala seseorang menyibukkan diri dengan kalam Tuhan yang melebih seluruh kalam, maka pahala yang diperoleh orang tersebut melebihi seluruh pahala yang pernah ditawarkan. Seandainya hadits ini tidak memiliki kelemahan dari aspek sanad, sudah barang tentu dapat menjadi dalil bahwa orang yang sibuk membaca Al Qur`an daripada berdzikir dan berdoa akan mendapatkan pahala yang sangat besar ini. Dalam pembahasan terdahulu kita telah mengetahui pahala dzikir, dan anda pun telah mengetahui hadits *"Doa itu adalah ibadah"* yang telah disebutkan sebelumnya.

٥٤٨- مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ فَلَهُ بِكُلِّ حَرْفٍ حَسَنَةٌ، وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا (ت).

548. "*Barangsiapa yang membaca Al Qur`an, maka ia mendapatkan satu kebaikan dari setiap huruf yang dibacanya, dan satu kebaikan itu akan dilipatgandakan lagi menjadi sepuluh kebaikan semisalnya.*" (HR. At-Tirmidzi)[638]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari Ibnu Mas'ud RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

---

[638] *Sunan At-Tirmidzi* (2910).

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ، وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لاَ أَقُولُ الم حَرْفٌ، وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ، وَلاَمٌ حَرْفٌ، وَمِيمٌ حَرْفٌ.

"Barangsiapa yang membaca satu huruf dari Al Qur`an, maka ia mendapatkan satu kebaikan. Satu kebaikan itu akan dilipatgandakan lagi menjadi sepuluh kebaikan semisalnya. Aku tidak mengatakan bahwa Aliflaammiim itu satu huruf, melainkan Alif satu huruf, Laam satu huruf, dan Miim satu huruf." Setelah meriwayatkan hadits ini, At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan shahih gharib* dari jalur ini. Dan Aku telah mendengar Qutaibah bin Sa'id berkata, 'Telah sampai kabar kepadaku bahwa Muhammad bin Ka'ab Al Qurazhi —yakni yang meriwayatkan hadits ini dari Ibnu Mas'ud— lahir semasa Rasulullah SAW masih hidup. Dan ia meriwayatkan hadits ini dari jalur lain selain jalur ini. Sementara Abu Al Ahwash meriwayatkannya dari Ibnu Mas'ud."

Makna hadits

Hadits ini mengandung penjelasan bahwa orang yang membaca Al Qur`an mendapatkan satu kebaikan dari setiap satu huruf yang dibacanya, dan satu kebaikan tersebut dilipatgandakan menjadi sepuluh kali lipat semisalnya.

Karena kata حَرْفٌ "huruf" dalam Bahasa Arab terkadang digunakan juga untuk mengungkapkan sesuatu yang menunjukkan sebuah kata, atau gabungan beberapa huruf yang membentuk suatu arti, maka di sini Rasulullah SAW menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan حَرْفٌ dalam sabdanya itu adalah huruf yang berdiri sendiri, dan bukan "kata". Sehingga Aliflaammiim itu terhitung tiga huruf, dan bukan terhitung satu huruf. Tentu hal ini merupakan sebuah ganjaran dan pahala yang teramat besar.

٥٤٩ - الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ مَاهِرٌ بِهِ، مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَرَةِ، وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ، فَلَهُ أَجْرَانِ (خ، م).

549. *"Orang yang membaca Al Qur`an, dan dia mahir dalam membacanya, akan bersama para utusan Allah yang mulia lagi taat kepada Allah. Sedangkan orang yang membaca Al Qur`an, tetapi terbata-bata dan menemukan kesulitan ketika membacanya, akan mendapatkan dua pahala."* (HR. Al Bukhari dan Muslim)[639]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim dari Aisyah RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَرَةِ، وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ، فَلَهُ أَجْرَانِ.

"Orang yang mahir Al Qur`an berada bersama para utusan Allah yang mulia lagi taat kepada Allah. Sedangkan orang yang membaca Al Qur`an, tetapi terbata-bata dan menemukan kesulitan ketika membacanya akan memperoleh dua pahala." Redaksi ini adalah redaksi yang diriwayatkan oleh Muslim. Dalam riwayat lain disebutkan dengan redaksi, وَالَّذِي يَشْتَدُّ عَلَيْهِ لَهُ أَجْرَانِ *"Sedangkan orang yang susah membacanya, maka ia mendapatkan dua pahala."* Selain itu, *Ahlu As-Sunan* juga meriwayatkan hadits yang semakna dari Muslim.

Makna hadits

Lafazh مَاهِرٌ بِهِ "Dia mahir dalam membacanya" maksudnya, pintar dalam hafalan dan bacaannya; tidak terhenti-henti dan terbata-bata ketika membaca dan tidak susah bacaannya karena bagus hafalan dan penampilannya.

Lafazh مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ jika diartikan maka kata السَّفَرَةُ adalah bentuk jamak dari kata سَافِرٌ artinya, para Malaikat utusan karena mereka diutus kepada manusia dengan membawa risalah Allah SWT. Makna hadits tersebut adalah bahwa orang yang membaca Al

[639] *Shahih Al Bukhari* (4937) dan *Shahih Muslim* (798).

Qur`an dengan mahir bisa jadi bersama para Malaikat yang diutus Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya. Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan kata السَّفَرَة adalah para Malaikat yang mencatat ama-amal hamba. Sedangkan الْبَرَرَة artinya, yang patuh. Kata ini berasal dari akar kata الْبِرُّ, yaitu ketaatan dan kebaikan.

Lafazh يَتَتَعْتَعُ berasal dari kata التَّعْتَعُ, yaitu ragu-ragu ketika membaca karena hafalannya yang lemah atau karena pengucapannya tidak lancar. Karena itu, orang semacam ini diberikan dua pahala. Pahala pertama diberikan karena ia berusaha membaca Al Qur`an, sedangkan pahala kedua diberikan karena kesulitan yang dialaminya ketika membaca Al Qur`an.

Adapun orang yang mahir, maka ia akan mendapatkan ganjaran yang besar, yaitu berkumpul bersama malaikat-malaikat pilihan yang dekat dengan Allah, dan itu merupakan nikmat yang tidak ada bandingannya.

9.6 Keutamaan Surah Al Faatihah

٥٥٠- أَعْظَمُ سُورَةٍ فِي الْقُرْآنِ، هِيَ السَّبْعُ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنُ الْعَظِيْمُ (خ).

550. *"Surah yang paling agung dalam Al Qur`an adalah As-Sab'u Al Matsaanii dan Al Qur`an yang agung."* (HR. Al Bukhari)[640]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim dari Abu Sa'id bin Al Ma'lli Al Anshari –ia bernama asli Rafi' bin Aus bin Al

---

[640] *Shahih Al Bukhari* (4474).

Ma'lli. Ada juga yang mengatakan bahwa nama aslinya adalah Al Harits bin Aus Al Ma'lli-, ia berkata, “Ketika aku sedang shalat di masjid, Rasulullah SAW memanggilku. Namun aku tidak menjawab. Selesai shalat, aku berkata, 'Wahai Rasulullah, tadi aku sedang shalat.' Lalu beliau berkata, *'Bukankah Allah SWT telah berfirman: ‘Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila dia menyerumu?’* (Qs. Al Anfaal [8]: 24) Kemudian beliau berkata lagi, *"Sungguh akan aku ajarkan kepadamu sebuah surah yang paling agung dalam Al Qur`an sebelum engkau keluar dari masjid ini."* Lalu beliau memegang tanganku. Tatkala beliau hendak keluar, aku berkata, “Wahai Rasulullah, bukankah tadi engkau mengatakan bahwa sungguh aku akan ajarkan kepadamu sebuah surah yang paling agung dalam Al Qur`an sebelum engkau keluar dari masjid ini?” Beliau lantas bersabada, *“Al Hamdulillahi rabbil 'aalamiin. yaitu As-Sab'u Al Matsaanii dan Al Qur`an Al ‘azhiim yang diberikan kepadaku."*

Abu Daud, An-Nasa`i, dan Ibnu Majah juga meriwayatkan hadits yang semakna dari Abu Sa'id RA. Sementara At-Tirmidzi meriwayatkan hadits yang semakna dari Abu Hurairah RA bahwa Rasulullah SAW pernah keluar menemui Ubai bin Ka'ab, lalu berkata,

أَتُحبُّ أَنْ أُعَلِّمَكَ سُوْرَةً لَمْ يُنْزَلْ فِي التَّوْرَاةِ، وَلاَ فِي الإِنْجِيْلِ، وَلاَ فِي الزَّبُوْرِ، وَلاَ فِي الْفُرْقَانِ مِثْلِهَا؟ قَالَ: نَعَمْ يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَقَالَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَيْفَ تَقْرَأُ فِي صَلاَتِكَ؟ قَالَ: أَقْرَأُ بِأُمِّ الْقُرْآنِ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا أُنْزِلَ فِي التَّوْرَاةِ، وَلاَ فِي الإِنْجِيْلِ، وَلاَ فِي الزَّبُوْرِ، وَلاَ فِي الْفُرْقَانِ مِثْلِهَا، وَأَنَّهَا سَبْعٌ مِنَ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ الَّذِي أُعْطِيْتُهُ.

*“Maukah aku ajarkan kepadamu sebuah surah yang tidak diturunkan di dalam Taurat, Injil, maupun Zabur, dan tidak ada surah lain di dalam Al Furqan (Al Qur`an) yang seumpama dengannya?"* Ubai menjawab, “Ya, mau wahai Rasulullah.” Lalu Rasulullah SAW berkata, *“Apa yang engkau baca dalam shalatmu?"* Ubai menjawab, “Aku membaca Ummul Qur`an.” Kemudian Rasulullah SAW bersabda, *“Demi dzat yang jiwaku berada dalam tangan-Nya, tidak pernah diturunkan di dalam*

Taurat, tidak di dalam Injil, tidak di dalam Zabur, maupun di dalam Al Furqan (Al Qur`an) yang seumpama dengannya. Sesungguhnya dia adalah As-Sab'u Al Matsaanii dan Al Qur`an Al 'Azhiim, yang diberikan kepadaku." Mengomentari hadits ini, At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan shahih*."

Selain itu, Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban juga meriwayatkan hadits yang semakna dalam kitab *Shahih*-nya masing-masing. Al Hakim juga meriwayatkan hadits yang semakna dan ia berkata, "Hadits tersebut *shahih* menurut syarat Muslim."

Makna hadits

Lafazh أَعْظَمُ سُوْرَةٍ فِي الْقُرْآنِ *"Surah yang paling agung di dalam Al Qur`an"* berdasarkan keterangan redaksi hadits ini dipahami bahwa Al Faatihah adalah surah yang paling agung dalam Al Qur`an. Maka dengan demikian tidak pantas dikatakan bahwa surah selainnya sama agungnya dengan Al Faatihah berdasarkan informasi beberapa hadits yang menjelaskan mengenai besarnya pahala membaca surah-surah tertentu. Karena pahala adalah sesuatu yang lain. Bisa jadi keagungan yang ditetapkan bagi surah Al Faatihah ini dibarengi dengan kebesaran pahalanya, bahkan bisa jadi lebih besar pahalanya daripada pahala membaca surah-surah lain yang ada nashnya.

Lafazh هِيَ السَّبْعُ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنُ الْعَظِيْمُ *"Dia adalah As-Sab'u Al Matsaanii dan Al Qur`an Al 'Azhiim"* lafazh ini menjelaskan bahwa *As-Sab'u Al Matsaanii* yang dimaksud dalam ayat (Qs. Al Hijr [15]: 87) adalah surah Al Faatihah. Namun diriwayatkan dari Ibn Abbas dan Sa'id bin Jubair bahwa *As-Sab'u Al Matsaanii* adalah surah Al Baqarah, Aali 'Imraan, An-Nisaa`, Al Maa`idah, Al An'aam, Al A'raaf, dan Yuunus. Masih ada pendapat-pendapat lain mengenai hal ini, dan kami telah menjelaskan ayat ini dalam kitab Tafsir kami. Silakan merujuk pada kitab tersebut.

٥٥١- أُعْطِيْتُ فَاتِحَةَ الْكِتَابِ مِنْ تَحْتِ الْعَرْشِ (مس).

551. "*Aku telah diberi Faatihatul Kitab dari bawah Arsy.*" (HR. Al Hakim)[641]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Hakim di dalam *Al Mustadrak* dari Mi'qal bin Yasar RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

اعْمَلُوْا بِالْقُرْآنِ أَحِلُّوْا حَلاَلَهُ وَحَرِّمُوْا حَرَامَهُ وَاقْتَدُوْا بِهِ وَلاَ تَكْفُرُوْا بِشَيْءٍ مِنْهُ، وَمَا تَشَابَهَ عَلَيْكُمْ فَرُدُّوْهُ إِلَى اللهِ وَإِلَى أُولِي الأَمْرِ مِنْ بَعْدِي كَيْمَا يُخْبِرُوكُمْ، وَآمِنُوْا بِالتَّوْرَاةِ وَالإِنْجِيْلِ وَالزَّبُوْرِ، وَمَا أُوْتِيَ النَّبِيُّوْنَ مِنْ رَبِّهِمْ، وَلْيَسَعَكُمُ الْقُرْآنُ وَمَا فِيْهِ مِنَ الْبَيَانِ، فَإِنَّهُ أَوَّلُ شَافِعٍ مُشَفَّعٍ، وَمَاحِلٌ مُصَدَّقٌ، وَإِنِّي أُعْطِيْتُ سُوْرَةَ الْبَقَرَةِ مِنَ الذِّكْرِ الأَوَّلِ، وَأُعْطِيْتُ طه وَالطَّوَاسِيْنَ وَالْحَوَامِيْمَ مِنْ أَلْوَاحِ مُوْسَى، وَأُعْطِيْتُ فَاتِحَةَ الْكِتَابِ مِنْ تَحْتِ الْعَرْشِ.

"*Amalkanlah Al Qur`an, halalkanlah apa-apa yang dihalalkannya, dan haramkanlah apa-apa yang diharamkannya. Teladanilah dia dengan baik, dan janganlah kamu ingkari sesuatu pun darinya. Apa-apa yang samar bagimu, maka kembalikanlah kepada Allah atau kepada para ahli ilmu setelahku supaya mereka menjelaskannya kepadamu. Percayailah kitab Taurat, Injil, Zabur, dan apa-apa yang telah diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhan mereka. Tetapi hendaklah kamu mencukupkan diri dengan Al Qur`an dan penjelasan-penjelasan yang ada padanya, karena sesungguhnya Al Qur`an itu adalah pemberi syafaat yang memohonkan syafaat, dan pembela yang jujur. Dan aku telah diberi surah Al Baqarah dari peringatan yang pertama. Aku telah diberi surah Thaahaa, Thawaasiin dan Hawaatiim dari lembaran-lembaran Musa. Dan aku telah diberi Faatihatul Kitab (yakni surah Al Faatihah) dari bawah Arsy.*" Setelah meriwayatkan hadits ini, Al Hakim berkata, "Sanadnya *shahih.*"

Selain itu, hadits yang serupa juga diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam kitab *Ash-Shahiih* dan Al Hakim dalam *Al Mustadrak*, dan ketika mengomentari hadits tersebut, Al Hakim

---

[641] *Mustadrak Al Hakim* (1/568).

berkata, "Hadits ini *shahih* menurut syarat Muslim." dari Anas bin Malik, ia berkata,

كَانَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَسِيْرٍ فَنَزَلَ وَنَزَلَ رَجُلٌ إِلَى جَانِبِه، قَالَ: فَالْتَفَتَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيْهِ فَقَالَ: أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بَأَفْضَلِ الْقُرْآنِ؟ قَالَ: بَلَى، فَقَالَ: الْحَمْدُ لِلهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

"Dalam suatu perjalanan, Rasulullah SAW menyempatkan diri turun, lalu diikuti oleh seorang sahabat yang berdiri di samping beliau. Kemudian Rasulullah SAW menoleh ke arahnya seraya berkata, *'Maukah aku beritahu engkau yang paling agung dari Al Qur`an?'* Sahabat itu menjawab, 'Ya, mau.' Lantas beliau bersabda, *'Alhamdulillahi rabbil aalamin.'* Hadits yang semakna juga diriwayatkan oleh Ahmad dari Jabir, ia berkata: Rasulullah SAW berkata,

أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِأَخْيَرِ سُوْرَةٍ فِي الْقُرْآنِ؟ قَلْتُ: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: اقْرَأْ: ﴿الْحَمْدُ لِلهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ﴾.

"Maukah aku beritahu engkau surah yang paling terbaik di dalam Al Qur`an?" Aku (Jabir) berkata, "Mau wahai Rasulullah SAW" Beliau berkata, *"Bacalah: "Alhamdulillahi rabbil 'aalamin."* Namun hadits ini mendapat kritikan karena di dalam sanadnya terdapat perawi bernama Ibnu Aqil, yang periwayatannya dinilai *hasan*. Sedangkan perawi-perawi lainnya *tsiqah*.

Makna hadits

Dalam hadits ini terdapat dalil yang menunjukkan kemuliaan surah Al Faatihah karena surah tersebut diberikan kepada Rasulullah SAW dari bawah Arsy. Hal ini tentunya merupakan sebuah keistimewaan yang tidak diberikan pada surah-surah yang lain.

٥٥٢- بَيْنَا جِبْرِيْلُ قَاعِدٌ عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ سَمِعَ نَقِيْضًا مِنْ فَوْقِهِ فَرَفَعَ رَأْسَهُ، فَقَالَ: هَذَا مَلَكٌ نَزَلَ الأَرْضَ لَمْ يَنْزِلْ قَطُّ، فَسَلَّمَ، فَقَالَ: أَبْشِرِ

بِنُورَيْنِ أُوتِيتَهُمَا لَمْ يُؤْتَهُمَا نَبِيٌّ قَبْلَكَ: فَاتِحَةُ الْكِتَابِ، وَخَوَاتِيْمُ سُوْرَةِ الْبَقَرَةِ، لَنْ تَقْرَأَ بِحَرْفٍ مِنْهُمَا إِلاَّ أُعْطِيْتَهُ (م).

552. Ketika Jibril sedang duduk di sisi Nabi SAW, tiba-tiba ia mendengar bunyi suara dari arah atas tubuhnya. Maka ia pun mendongakkan kepalanya lalu berkata, *"Ini adalah seorang malaikat yang turun ke bumi, yang sama sekali belum pernah turun."* Kemudian Malaikat tersebut mengucap salam lalu berkata, *"Bergembiralah dengan datangnya dua cahaya yang diberikan kepadamu, yang belum pernah diberikan seorang nabipun sebelummu, yaitu Faatihah Al Kitab dan akhir surah Al Baqarah. Tidaklah engkau membaca satu huruf pun darinya melainkan akan diberikan pahalanya kepadamu."* (HR. Muslim)[642]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dari Ibnu Abbas RA, ia berkata, بَيْنَ رَجُلٌ قَاعِدٌ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ... الخ. "Ketika Jibril seorang pria sedang duduk di sisi Nabi SAW, ..." Disamping Muslim, An-Nasa'i dan Al Hakim juga meriwayatkan hadits yang semakna dari Ibnu Abbas RA. dan ketika menanggapi hadits tersebut, Al Hakim berkata, "*Shahih* menurut syarat Al Bukhari dan Muslim."

Makna hadits

Lafazh نَقِيْضًا artinya, suara.

Lafazh لَمْ يَنْزِلْ قَطُّ *"Dia sama sekali belum pernah turun"* menunjukkan bahwa yang turun membawa surah Al Faatihah dan akhir surah Al Baqarah ini adalah bukan Malaikat Jibril. Ada yang berpendapat bahwa sebelumnya Jibril telah turun sebelum malaikat tersebut untuk menginformasikan perihal turunnya malaikat tersebut. Berarti dia ikut serta dengannya dalam menurunkannya.

---

[642] *Shahih Muslim* (806).

Menanggapi masalah ini, Al Qurthubi berkata, "Jibril sebelumnya telah turun membawa Al Faatihah di Makkah. Setelah itu barulah turun malaikat kedua ini membawa kabar tentang pahalanya."

Lafazh بِنُوْرَيْنِ *"dengan datangnya dua cahaya"* ditafsirkan dengan kalimat: Al Faatihah dan akhir surah Al Baqarah.

Lafazh إِلاَّ أُعْطِيتَهُ artinya, melainkan akan diberikan pahalanya kepadamu. Atau Allah SWT akan memberi pahala doa yang disebutkan di dalamnya. Sebagaimana di doa yang disebutkan akhir surah Al Baqarah, demikian pula Al Faatihah, dimana Ayat-ayatnya mengandung puji-pujian dan doa kepada Allah seperti yang telah disebutkan dalam *Shahih Muslim* dan kitab-kitab hadits lainnya dari Abu Hurairah RA, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda,

قَالَ اللهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى: قَسَمْتُ الصَّلاَةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي نِصْفَيْنِ وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ... الحديث

"Allah SWT berfirman: 'Aku telah membagi doa antara Aku dan hamba-Ku menjadi dua bagian, dan hamba-Ku berhak mendapatkan apa yang dia pinta ....'."

9.7 Keutamaan Surah Al Baqarah

٥٥٣- إِنَّ الشَّيْطَانَ لَيَفِرُّ مِنَ الْبَيْتِ الَّذِي تُقْرَأُ فِيهِ سُوْرَةُ الْبَقَرَةِ (م).

553. *"Sesungguhnya syetan akan lari dari rumah yang dibacakan surah Al Baqarah di dalamnya."* (HR. Muslim)[643]

---

[643] *Shahih Muslim* (780).

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda,

لاَ تَجْعَلُوْا بُيُوْتَكُمْ مَقَابِرَ، إِنَّ الشَّيْطَانَ يَفِرُّ مِنَ الْبَيْتِ الَّذِي تُقْرَأُ فِيْهِ سُوْرَةُ الْبَقَرَةِ.

"Janganlah kalian jadikan rumah kalian seperti kuburan. Sesungguhnya syetan akan lari dari rumah yang dibacakan surah Al Baqarah di dalamnya." Selain Muslim, An-Nasa`i dan At-Tirmidzi juga meriwayatkan hadits yang semakna dari Abu Hurairah.

Makna hadits

Lafazh يَفِرُّ مِنَ الْبَيْتِ الَّذِي تُقْرَأُ فِيْهِ سُوْرَةُ الْبَقَرَةِ *"Syetan akan lari dari rumah yang dibacakan surah Al Baqarah di dalamnya"* secara zhahir, lafazh ini menjelaskan bahwa ia akan lari apabila telah mendengarnya satu kali dan tidak akan kembali lagi sesudah itu. Karena membaca surah Al Baqarah satu kali di rumah berarti telah memenuhi anjuran untuk membacanya di dalam rumah. Akan tetapi nantinya akan disebutkan hadits yang membatasi perihal perlindungan tersebut selama tiga hari atau tiga malam.

Al Hakim juga meriwayatkan hadits yang sama, dan menurutnya hadits ini *shahih*, dari Ibnu Abbas RA secara *mauquf*,

اقْرَؤُوْا سُوْرَةَ الْبَقَرَةِ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لاَ يَدْخُلُ بَيْتًا تُقْرَأُ فِيْهِ سُوْرَةُ الْبَقَرَةِ.

"Bacalah surah Al Baqarah, karena sesungguhnya syetan tidak akan masuk ke rumah yang dibacakan surah Al Baqarah di dalamnya." Menurut Al Mundziri, sanad hadits *hasan*.

Hadits ini menunjukkan bahwa seseorang tidak layak meninggalkan membaca Al Qur`an di rumahnya, baik dalam shalat maupun di luarnya.

٥٥٤- اقْرَؤُوْا الْبقَرَةَ، فَإِنَّ أَخْذَهَا بَرَكَةٌ، وَتَرْكُهَا حَسْرَةٌ، وَلاَ تَسْتَطِيْعُهَا الْبَطَلَةُ (م).

554. *"Bacalah surah Al Baqarah, karena mengambilnya adalah berkah, dan meninggalkannya adalah kerugian. Dan tidak akan bisa mengambilnya para tukang sihir atau orang-orang yang berbuat kebatilan."* (HR. Muslim)[644]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Umamah Al Bahili RA, ia berkata: Aku telah mendengar Rasulullah SAW bersabda,

اقْرَؤُوْا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيْعًا لأَصْحَابِهِ اقْرَؤُوْا الزَّهْرَاوَيْنِ: الْبَقَرَةَ، وَآلَ عِمْرَانَ، فَإِنَّهُمَا يَأْتِيَانِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَأَنَّهُمَا غَمَامَتَانِ، أَوْ غَيَابَتَانِ، أَوْ كَأَنَّهُمَا فِرْقَانِ مِنْ طَيْرٍ صَوَافَّ تُحَاجَّانِ عَنْ أَصْحَابِهِمَا، اقْرَؤُوْا سُوْرَةَ الْبَقَرَةِ، فَإِنَّ أَخْذَهَا بَرَكَةٌ وَتَرْكُهَا حَسْرَةٌ، وَلاَ تَسْتَطِيْعُهَا الْبَطَلَةُ.

"Bacalah Al Qur`an, karena sesungguhnya dia akan datang pada hari kiamat sebagai penolong bagi orang-orang yang membacanya. Bacalah dua surah yang bersinar, yaitu Al Baqarah dan Aali 'Imraan, karena keduanya akan datang pada hari kiamat seperti dua gumpalan awan atau payung atau gerombolan burung shuwaf,[645] *yang menaungi orang-orang yang membacanya. Bacalah surah Al Baqarah, karena mengambilnya adalah berkah, dan meninggalkannya adalah kerugian. Dan tidak akan bisa mengambilnya para tukang sihir atau orang-orang yang berbuat kebatilan."*

٥٥٥- لِكُلِّ شَيْءٍ سَنَامٌ، وَسَنَامُ الْقُرْآنِ الْبَقَرَةُ (ت، حب، مس).

---

[644] *Shahih Muslim* (804).

[645] Burung shuwaf adalah burung yang memiliki sayap yang lebar dan biasa mengembangkan sayapnya itu di udara.

555. *"Setiap sesuatu itu ada petingginya, dan petinggi Al Qur`an adalah surah Al Baqarah."* (HR. At-Tirmidzi, Ibnu Hibban, dan Al Hakim)[646]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, Ibnu Hibban, dan Al Hakim dalam kitab *Al Mustadrak* dari Abu Hurairah RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

لِكُلِّ شَيْءٍ سَنَامٌ، وَإِنَّ سَنَامَ الْقُرْآنِ سُوْرَةُ الْبَقَرَةِ وَفِيْهَا آيَةٌ هِيَ سَيِّدَةُ أَيِّ الْقُرْآنِ آيَةُ الْكُرْسِيِّ.

"Setiap sesuatu itu ada petingginya, dan petinggi Al Qur`an adalah Al Baqarah. Di dalamnya terdapat satu ayat yang menjadi penghulu ayat-ayat Al Qur`an, yaitu ayat Kursi." Menurut At-Tirmidzi, hadits ini *hasan gharib*, tetapi Ibnu Hibban dan Al Hakim menilainya *shahih*.

Di samping itu, Ibnu Hibban juga meriwayatkan hadits yang semakna di dalam kitab *Shahih*-nya dari Sahal bin Sa'ad, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ لِكُلِّ شَيْءٍ سَنَامًا، وَإِنَّ سَنَامَ الْقُرْآنِ سُوْرَةُ الْبَقَرَةِ مَنْ قَرَأَهَا فِي بَيْتِهِ لَيْلاً لَمْ يَدْخُلِ الشَّيْطَانُ بَيْتَهُ ثَلاَثَ لَيَالٍ، وَمَنْ قَرَأَهَا فِي بَيْتِهِ نَهَارًا لَمْ يَدْخُلِ الشَّيْطَانُ بَيْتَهُ ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ.

"Setiap sesuatu itu ada petingginya, dan petinggi Al Qur`an adalah surah Al Baqarah. Barangsiapa membacanya di rumahnya pada malam hari, maka syetan tidak akan masuk ke rumahnya selama tiga malam. Dan barangsiapa yang membacanya pada siang hari, maka syetan tidak akan masuk ke rumahnya selama tiga hari."

Makna hadits

Lafazh لِكُلِّ شَيْءٍ سَنَامٌ *"segala sesuatu memiliki petinggi"* maksudnya, surah Al Baqarah merupakan surah yang kedudukannya

---

646 *Sunan At-Tirmidzi* (2878), *Shahih Ibnu Hibban* (1727), dan *Mustadrak Al Hakim* (1/560).

paling tinggi dan mulia dari semua surah yang ada. Ada yang berpendapat bahwa yang menyebabkan surah Al Baqarah menjadi petinggi surah-surah yang lain karena semua hal yang berkaitan dengan hukum yang tidak dicakupi oleh surah-surah lainnya terangkum di dalamnya. Ada juga yang berpendapat bahwa itu karena surah tersebut lebih panjang dari semua surah Al Qur`an. Namun yang jelas, keutamaan surah ini memang benar anjuran Nabi SAW tanpa melihat kelebihannya dari sisi panjang, dan cakupan hukum. Sebab, mengambil surah tersebut adalah berkah dan jika dibaca di tempat kediaman maka dapat berfungsi mengusir syetan.

٥٥٦- مَنْ قَرَأَهَا لَيْلاً، لَمْ يَدْخُلِ الشَّيْطَانُ بَيْتَهُ ثَلاَثَ لَيَالٍ، وَمَنْ قَرَأَهَا نَهَارًا، لَمْ يَدْخُلِ الشَّيْطَانُ بَيْتَهُ ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ (حب).

556. *"Barangsiapa yang membaca surah Al Baqarah pada malam hari, maka syetan tidak akan masuk ke rumahnya selama tiga malam. Dan barangsiapa yang membacanya pada siang hari, maka syetan tidak akan masuk ke rumahnya selama tiga hari."* (HR. **Ibnu Hibban)**[647]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Hibban di dalam kitab *Shahih*-nya dari Sahal bin Sa'ad RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ لِكُلِّ شَيْءٍ سَنَامًا، وَإِنَّ سَنَامَ الْقُرْآنِ سُوْرَةُ الْبَقَرَةِ مَنْ قَرَأَهَا ... إلخ.

"Setiap sesuatu itu ada petingginya, dan petinggi Al Qur`an adalah surah Al Baqarah. Barangsiapa membacanya ...." Lafazh hadits ini sudah kami jelasnkan dalam keterangan hadits sebelumnya, dan di dalamnya terdapat dalil yang menunjukkan bahwa membacanya pada malam hari akan mencegah syetan masuk ke rumah selam tiga malam, dan membacanya di siang hari akan mencegah syetan masuk ke rumah selama tiga hari. Berarti hadits ini

---

[647] Lihat hadits sebelum ini.

merupakan penjelasan terhadap hadits Abu Hurairah RA sebelumnya yang berbunyi, *"Sesungguhnya syetan akan lari dari rumah yang dibacakan surah Al Baqarah di dalamnya."*

٥٥٧- أُعْطِيْتُ الْبَقَرَةَ مِنَ الذِّكْرِ الأَوَّلِ (مس).

557. *"Surah Al Baqarah yang merupakan bagian dari dzikir yang pertama telah diberikan kepadaku."* (HR. Al Hakim)[648]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Hakim di dalam kitab *Al Mustadrak* dari Mi'qal bin Yasar RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

اعْمَلُوْا بِالْقُرْآنِ أَحِلُّوْا حَلاَلَهُ وَحَرِّمُوْا حَرَامَهُ وَاقْتَدُوْا بِشَيْءٍ مِنْهُ، وَمَا تَشَابَهَ عَلَيْكُمْ فَرُدُّوْهُ إِلَى اللهِ وَإِلَى أُولِي الأَمْرِ مِنْ بَعْدِي كَيْمَا يُخْبِرُوكُمْ، وَآمِنُوْا بِالتَّوْرَاةِ وَالإِنْجِيْلِ وَالزَّبُوْرِ، وَمَا أُوْتِيَ النَّبِيُّوْنَ مِنْ رَبِّهِمْ، وَلْيَسَعْكُمُ الْقُرْآنُ وَمَا فِيْهِ مِنَ الْبَيَانِ، فَإِنَّهُ أَوَّلُ شَافِعٍ مُشَفَّعٍ، وَمَاحِلٌ مُصَدَّقٌ، وَإِنِّي أُعْطِيْتُ سُوْرَةَ الْبَقَرَةِ مِنَ الذِّكْرِ الأَوَّلِ،

"Amalkanlah Al Qur`an, halalkanlah apa-apa yang dihalalkannya, dan haramkanlah apa-apa yang diharamkannya. Teladanilah dia dengan baik, dan janganlah kamu ingkari sesuatu pun darinya. Apa-apa yang samar bagimu daripadanya, maka kembalikanlah kepada Allah atau kepada para ahli ilmu setelahku supaya mereka menjelaskannya kepadamu. Percayailah kitab Taurat, Injil, Zabur, dan apa-apa yang telah diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhan mereka. Tetapi hendaklah kamu mencukupkan diri dengan Al Qur`an dan penjelasan-penjelasan yang ada padanya, karena sesungguhnya Al Qur`an itu adalah pemberi syafaat, pemohon agar diberikan syafaat, pembela yang jujur. Dan sungguh telah diberikan kepadaku surah Al Baqarah (yang merupakan bagian) dari dzikir yang pertama ...."

---

[648] *Mustadrak Al Hakim* (1/568).

Hadits ini telah kami sebutkan sebelumnya dalam pembahasan tentang keutamaan surah Al Faatihah. Karena di sana penulis menyebutkan redaksi hadits secara terpisah. Sebelumnya penulis menyebutkan redaksi, *"Dan aku diberikan fatihah Al Kitab dari bawah Arsy."* Dan keutamaan ini merupakan bagian akhir dari hadits ini.

Makna hadits

Lafazh وَأُعْطِيْتُ سُوْرَةَ الْبَقَرَةِ مِنَ الذِّكْرِ الأَوَّلِ yang dimaksud dengan ' مِنَ الذِّكْرِ الأَوَّلِ **adalah kitab-kitab yang diturunkan kepada nabi-nabi sebelumnya.**

9.8 Keutamaan Surah Al Baqarah dan Surah Aali 'Imraan

٥٥٨- اقْرَؤُوْا الزَّهْرَاوَيْنِ الْبَقَرَةَ وَآلَ عِمْرَانَ، فَإِنَّهُمَا يَأْتِيَانِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَأَنَّهُمَا غَمَامَتَانِ، أَوْ كَأَنَّهُمَا غَيَايَتَانِ، أَوْ كَأَنَّهُمَا فِرْقَانِ مِنْ طَيْرٍ صَوَافَّ يُحَاجَّانِ عَنْ أَصْحَابِهِمَا (م).

558. *"Bacalah dua surah yang bersinar, yaitu Al Baqarah dan Aali 'Imraan, karena keduanya akan datang pada hari kiamat seperti gumpalam awan atau seperti payung atau seperti gerombolan burung shuwaf, untuk membela orang-orang yang membacanya."* (HR. Muslim")[649]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Umamah Al Bahili RA, ia berkata: Aku telah mendengar Rasulullah SAW bersabda, اقْرَؤُوْا الزَّهْرَاوَيْنِ... إلخ *"Bacalah dua surah yang bersinar...."*

---

[649] *Shahih Muslim* (804).

Makna hadits

Lafazh الزَّهْرَاوَيْنِ maksudnya adalah surah Al Baqarah dan Aali 'Imraan. Kedua surah tersebut dinamakan Az-Zahraawain karena cahaya, petunjuk dan besarnya pahala yang dikandungnya. Kata الزَّهْرَاوَيْنِ sendiri artinya yang menerangi.

Lafazh غَمَامَتَانِ artinya, dua buah awan. Ia disebut demikian karena awan itu biasanya menutupi angkasa langit.

Lafazh غَيَايَتَانِ "berasal dari" kata الغَيَايَة. Menurut Abu 'Ubaid artinya adalah segala sesuatu yang menaungi manusia di atas kepalanya, seperti awan dan payung.

Lafazh فِرْقَانِ artinya, dua gerombolan burung Shawwaf yang merentangkan sayap-sayapnya ketika sedang terbang.

Lafazh يُحَاجَّانِ عَنْ أَصْحَابِهِمَا artinya, menegakkan hujjah dan membelanya. Sedangkan lafazh أَصْحَابِهِمَا yaitu orang yang banyak atau sering membaca keduanya.

Secara umum, hadits ini menunjukkan bahwa kedua surah tersebut akan menjelma bentuk sehingga menjadi seperti salah satu dari tiga bentuk yang digambarkan Rasulullah SAW ini. Kemudian Allah SWT membuatnya bisa bertutur untuk menegakkan hujjah. Dan hal tersebut tidaklah mustahil bagi Dzat Yang Maha Kuasa lagi Maha Kuat yang (ketika menghendaki sesuatu Ia) hanya mengatakan, 'jadilah', maka terjadi.

Muslim dan lainnya meriwayatkan hadits ini dari Nuwwas bin Sam'an, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda,

يُؤْتَى بِالْقُرْآنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَأَهْلُهُ الَّذِيْنَ كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ بِهِ فِي الدُّنْيَا تُقَدِّمُهُ سُوْرَةُ الْبَقَرَةِ وَآلِ عِمْرَانَ.

"Pada Hari Kiamat Al Qur`an akan didatangkan bersama sekalian ahlinya, yakni orang-orang yang mengamalkan isinya

sewaktu di dunia. Dan yang paling terdepan adalah surah Al Baqarah dan Aali 'Imraan."

Rasulullah SAW telah mengumpamakan kedua surah tersebut dengan tiga perumpamaan yang tidak dianggap remeh setelah beliau mengatakan keduanya seperti cahaya yang ada di tengah-tengah dua awan atau dua kabut hitam, atau seperti dua gerombolan burung yang mengembangkan sayapnya.

9.9 Keutamaan Ayat Kursi

٥٥٩- هِيَ أَعْظَمُ آيَةٍ فِي كِتَابِ اللهِ (م).

559. ***"Ayat Kursi adalah ayat teragung di dalam Kitabullah."* (HR. Muslim)**[650]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dari Ubai bin Ka'ab RA, ia berkata: Rasulullah SAW berkata,

يَا أَبَا الْمُنْذِرِ، أَتَدْرِي أَيُّ آيَةٍ مِنْ كِتَابِ اللهِ مَعَكَ أَعْظَمُ؟ قُلْتُ: اللهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ. قَالَ: فَضَرَبَ صَدْرِي وَقَالَ: لِيَهْنِكَ الْعِلْمُ يَا أَبَا الْمُنْذِرِ.

"Wahai Abul Mundzir,[651] *tahukah engkau ayat mana yang paling agung dari Kitabullah?"* Aku menjawab, "Allaahu laa ilaaha illaa huwal hayyul qayyuum (yakni ayat Kursi)." Lalu beliau menepuk dadaku seraya berucap, *"Semoga ilmu membahagiakanmu, wahai Abul Mundzir."*

---

[650] *Shahih Muslim* (810).
[651] Abul Mundzir adalah nama panggilan Ubai bin Ka`ab.

Selain itu, Ahmad, Abu Daud, dan Ibnu Abu Syaibah juga meriwayatkan hadits yang semakna dari Ubai bin Ka'ab namun dengan tambahan redaksi,

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّ لِهَذِهِ الآيَةِ لِسَانًا وَشَفَتَيْنِ تُقَدِّسُ الْمَلِكَ عِنْدَ سَاقِ الْعَرْشِ.

"Demi Dzat yang jiwaku berada di dalam tangan-Nya, Sesungguhnya ayat Kursi ini memiliki satu lidah dan dua bibir yang bertasbih mensucikan Al Malik di kaki Arsy." Tambahan ini beserta sanad-sanadnya diriwayatkan oleh Muslim.

Makna hadits

Dalam hadits ini terdapat dalil yang menunjukkan bahwa ayat Kursi adalah ayat yang paling agung dalam Al Qur`an. Dan di dalam kitab *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim* disebutkan bahwa orang yang membacanya tidak akan dihampiri syetan, seperti yang telah dijelaskan di dalam hadits Abu Hurairah dan Abu Ayyub RA, yang menceritakan kisah syetan yang mencuri kurma.

٥٦٠- هِيَ سَيِّدَةُ آيِ الْقُرْآنِ (حب).

560. *"Ayat Kursi adalah penghulu ayat-ayat Al Qur`an."* (HR. Ibnu Hibban)[652]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dari Abu Hurairah RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

لِكُلِّ شَيْءٍ سَنَامٌ، وَإِنَّ سَنَامَ الْقُرْآنِ سُورَةُ الْبَقَرَةِ، وَإِنَّ فِيهَا آيَةً هِيَ سَيِّدَةُ آيِ الْقُرْآنِ.

"Setiap sesuatu itu ada kepalanya, dan kepala Al Qur`an adalah Al Baqarah. Dan di dalam Al Baqarah itu terdapat sebuah ayat yang menjadi penghulu dari ayat-ayat Al Qur`an." Ibnu Hibban menilai bahwa hadits ini *shahih*, dan At-Tirmidzi

---

[652] *Shahih Ibnu Hibban* (1727) dan *Sunan At-Tirmidzi* (2878).

meriwayatkan hadits yang semakna dari jalur ini dengan lafazh ini. Namun ia menilai hadits ini hadits *gharib*. Al Hakim juga meriwayatkan hadits yang semakna dari Abu Hurairah RA dengan redaksi,

سُوْرَةُ الْبَقَرَةِ فِيهَا آيَةٌ سَيِّدَةُ آيِ الْقُرْآنِ لاَ تُقْرَأُ فِي بَيْتٍ وَفِيْهِ شَيْطَانٌ إِلاَّ خَرَجَ مِنْهُ: آيَةُ الْكُرْسِيِّ.

"Surah Al Baqarah di dalamnya ada ayat yang merupakan penghulu ayat-ayat Al Qur`an. Tidaklah ia dibacakan di sebuah rumah yang dihuni syetan kecuali syetan itu akan keluar dari rumah tersebut: ayat Kursi."

Makna hadits

Lafazh هِيَ سَيِّدَةُ آيِ الْقُرْآنِ *"ayat Kursi itu adalah penghulu seluruh ayat-ayat Al Qur`an"* artinya, ia adalah ayat yang paling agung dan paling mulia. Sebab, penghulu atau pemimpin suatu kaum tak lain adalah orang yang paling mulia sifatnya, paling sempurna keadaannya, paling banyak kelebihannya, dan paling berwibawa di antara mereka.

٥٦١ - لاَ تَضَعُهَا عَلَى مَالٍ أَوْ وَلَدٍ فَيَقْرَبُكَ شَيْطَانٌ (حب).

561. *"Tidaklah ayat Kursi itu dibacakan pada harta atau anak melainkan syetan tidak akan mendekatinya."* (HR. Ibnu Hibban)[653]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dari Abu Ayyub Al Anshari RA, ia berkata, "Suatu ketika syetan datang menjelma ke rumahnya lalu mengambil makanannya. Kemudian ia mengadukan hal tersebut kepada Rasulullah SAW. Dalam jalur lain dari hadits ini disebutkan bahwa saat itu Abu Ayyub Al Anshari berhasil menangkap syetan tersebut dan mengikatnya. Lalu syetan itu

---

[653] *Shahih Ibnu Hibban* (1724) dan *Sunan At-Tirmidzi* (2880).

berkata, 'Lepaskanlah aku, akan aku beritahukan kepadamu sebuah ayat dari Kitabullah, yang jika engkau bacakan ayat itu kepada harta atau anakmu, maka tidak akan ada syetan yang mendekati keduanya.' Abu Ayyub Al Anshari berkata, 'Ayat apakah itu?' Syetan menjawab, 'Aku tidak dapat membacanya, tetapi namanya adalah ayat Kursi'."

Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan An-Nasa`i. Dan menurut At-Tirmidzi hadits ini *hasan*. Sementara Ibnu Hibban menilainya *shahih*.

Makna hadits ini lebih diperkuat oleh hadits *shahih* yang berbunyi, أَنَّهُ يَفِرُّ مِنْهَا الشَّيْطَانُ وَلاَ يَقْرُبُ تَالِيَهَا *"Sesungguhnya syetan akan lari dari ayat Kursi dan tidak akan mendekati orang yang membacanya."* Sedangkan di dalam hadits Abu Ayyub Al Anshari disebutkan bahwa syetan tersebut berkata kepadanya,

اقْرَأْهَا فِي بَيْتِ فَلاَ يَقْرَبُكَ شَيْطَانٌ وَلاَ غَيْرُهُ، فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: صَدَقَكَ وَهُوَ كَذُوْبٌ.

"Bacalah ia di rumahmu. Maka takkan ada syetan yang mendekatimu dan tidak pula yang lainnya." Ketika Abu Ayyub menceritakan kejadian ini kepada Rasulullah SAW, maka beliau berkata, *"Dia telah berkata jujur kepadamu, padahal dia adalah pembohong."* Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, dan ia menilainya *hasan*. Hadits yang serupa juga diriwayatkan di dalam kitab *Shahih Al Bukhari* dari Abu Hurairah RA, bahwa syetan yang mencuri kurmanya berkata,

اقْرَأْ آيَةَ الْكُرْسِيِّ حَتَّى تَخْتِمَهَا فَإِنَّكَ لَنْ يَزَالَ عَلَيْكَ مِنَ اللهِ حَافِظٌ وَلَنْ يَقْرَبَكَ شَيْطَانٌ حَتَّى تُصْبِحَ، فَقَالَ لَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَدْ صَدَقَكَ وَهُوَ كَذُوْبٌ.

"Bacalah ayat Kursi hingga selesai, maka engkau akan senantiasa mendapat perlindungan dari Allah dan engkau tidak akan didekati oleh syetan sampai pagi." Ketika hal ini disampaikan oleh Abu Ayyub kepada Rasulullah SAW, maka beliau berkata, *"Dia telah berkata jujur kepadamu, padahal dia adalah pembohong."*

9.10 Keutamaan Akhir Surah Al Baqarah

٥٦٢- الآيَتَانِ مِنْ آخِرِ سُوْرَةِ الْبَقَرَةِ: آمَنَ الرَّسُوْلُ إِلَى آخِرِهَا لاَ يُقْرَآنِ فِي دَارٍ ثَلاَثَ لَيَالٍ فَيَقْرَبُهَا شَيْطَانٌ (ت، حب).

562. *"Dua ayat dari akhir surah Al Baqarah —yakni Aamanarrasuulu sampai akhir—, tidaklah keduanya di baca dalam sebuah rumah selama tiga malam melainkan syetan tidak akan mendekat ke rumah itu."* (HR. At-Tirmidzi dan Ibnu Hibban)[654]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan Ibnu Hibban dari Nu'man bin Basyir RA, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda,

إِنَّ اللهَ قَدْ كَتَبَ كِتَابًا قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضَ بِأَلْفَيْ عَامٍ أَنْزَلَ مِنْهُ آيَتَيْنِ وَخَتَمَ بِهِمَا سُوْرَةَ الْبَقَرَةِ لاَ يُقْرَآنِ فِي دَارٍ ثَلاَثَ لَيَالٍ فَيَقْرَبُهَا شَيْطَانٌ.

"Sesungguhnya Allah telah menulis sebuah kitab dua ribu tahun sebelum Dia menciptakan langit dan bumi di mana pada kitab itu terdapat dua ayat yang digunakan untuk menutup surah Al Baqarah, tidaklah keduanya dibaca dalam sebuah rumah selama tiga malam melainkan setan tidak akan mendekati rumah itu." Redaksi ini adalah redakai hadits yang diriwayatkan At-Tirmidzi dan menurut penilaiannnya hadits ini *hasan shahih.* Sedangkan Ibnu Hibban menilai hadits ini *shahih.* Selain itu, An-Nasaa`i dan Al Hakim juga meriwayatkan hadits yang semakna dari Nu'man dengan redaksi,

لاَ يُقْرَآنِ فِي بَيْتٍ فَيَقْرَبُهُ شَيْطَانٌ ثَلاَثَ لَيَالٍ.

"Tidaklah keduanya dibaca di dalam sebuah rumah melainkan syetan tidak akan mendekati rumah itu selama tiga malam."

---

[654] *Sunan At-Tirmidzi* (2882), *Shahih Ibnu Hibban* (782), dan *Mustadrak Al Hakim* (2/260).

٥٦٣- مَنْ قَرَأَهَا فِي لَيْلَةٍ كَفَتَاهُ (ع).

563. *"Siapa yang membaca keduanya (yakni dua ayat terakhir surah Al Baqarah) pada satu malam, kedua ayat tersebut cukup baginya."* (HR. Jamaah)[655]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Jamaah, yaitu Al Bukhari, Muslim, dan *Ahlu As-Sunan* dari Abu Mas'ud Uqbah bin Amru RA, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ قَرَأَ بِالآيَتَيْنِ مِنْ آخِرِ سُوْرَةِ الْبَقَرَةِ فِي لَيْلَةٍ كَفَتَاهُ.

"Siapa yang membaca dua ayat dari akhir surah Al Baqarah di malam hari, kedua ayat tersebut cukup baginya."

Makna hadits

Lafazh كَفَتَاهُ *"kedua ayat tersebut cukup baginya"* maksudnya, kedua ayat tersebut sudah cukup mengganti pahala melaksanakan shalat malam. Pendapat lain mengatakan, cukup untuk melindunginya dari syetan hingga tidak bisa mendekatinya pada malam tersebut. Ada lagi yang mengatakan, cukup untuk melindunginya dari marabahaya pada malam itu. Dan ada pula yang mengatakan maknanya kedua ayat tersebut cukup memadai untuk mendapatkan pahala dan keutamaan.

Hadits ini telah dikemukakan pada pembicaraan tentang doa-doa yang diucapkan pada waktu malam. Dan telah kami kemukakan di sana bahwa lafazh ini sebaiknya diartikan, "cukup baginya" atas semua makna tersebut. Karena membuang kalimat muta'alliq (kata keterangan pelengkap predikat, seperti jar majrur) memberikan konotasi umum, sebagaimana yang dijabarkan dalam Ilmu Ma'ani.

---

[655] *Musnad Ahmad* (4/285), dan *Mushannaf Ibnu Abu Syaibah* (7/31).

٥٦٤- إِنَّ اللهَ خَتَمَ الْبَقَرَةَ بِآيَتَيْنِ أَعْطَانِيْهِمَا مِنْ كَنْزِهِ الَّذِي تَحْتَ عَرْشِهِ، فَتَعَلَّمُوْهُنَّ وَعَلِّمُوْهُنَّ نِسَاءَكُمْ، وَأَبْنَاءَكُمْ، فَإِنَّهَا صَلاَةٌ وَقُرْآنٌ وَدُعَاءٌ (مس).

564. "*Sesungguhnya Allah menutup surah Al Baqarah dengan dua ayat yang Dia berikan kepadaku dari perbendaharaan-Nya yang berada di bawah Arsy-Nya. Maka pelajarilah keduanya, dan ajarkanlah kepada istri dan anak-anakmu, karena sesungguhnya ia adalah shalat, Al Qur`an, dan doa.*" (HR. Al Hakim)[656]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Hakim di dalam *Al Mustadrak* dari Abu Dzar RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, إِنَّ اللهَ خَتَمَ سُوْرَةَ الْبَقَرَةِ ... الخ "*Sesungguhnya Allah menutup surah Al Baqarah....*" setelah meriwayatkan hadits ini, Al Hakim berkata, "*Shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari." Namun hadits ini mendapat kritikan karena di dalam sanadnya terdapat perawi bernama Mu'awiyah bin Shalih, dan Imam Muslim telah meriwayatkan haditsnya. Sementara itu Abu Daud meriwayatkan hadits ini di dalam kitab *Marasil*-nya (kumpulan hadits-hadits Mursal) dari Jubair bin Nufair.

Makna hadits

Lafazh فَإِنَّهَا صَلاَةٌ وَقُرْآنٌ وَدُعَاءٌ "*Sesungguhnya ia adalah shalat, Al Qur`an, dan doa*" maksudnya, keduanya dibaca di dalam shalat, dibaca oleh pembaca Al Qur`an di dalam bacaannya, dan digunakan oleh orang yang berdoa di dalam doanya.

---

656 *Mustadrak Al Hakim* (2/315).

9.11 Keutamaan Surah Al An'aam

٥٦٥- لَمَّا نَزَلَتْ سَبَّحَ ﷺ، ثُمَّ قَالَ: لَقَدْ شَيَّعَ هَذِهِ السُّوْرَةَ مِنَ الْمَلاَئِكَةِ مَا سَدَّ الأُفُقَ (مس).

565. Sewaktu turun (surah Al An'aam), Rasulullah SAW bertasbih kepada Allah kemudian berkata, *"Sungguh surah ini turun diarak oleh para malaikat yang jumlahnya memenuhi cakrawala."* (HR. Al Hakim)[657]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Hakim di dalam *Al Mustadrak* dari Jabir bin Abdullah RA, dia berkata: "Manakala turun surah Al An'aam, Rasulullah SAW bertasbih, kemudian berkata ...." Setelah meriwayatkan hadits ini, Al Hakim berkata, "*Shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari." Ath-Thabrani juga meriwayatkan hadits yang serupa di dalam kitab *Mu'jam Al Kabiir* dan *Mu'jam Ash-Shagiir* dari Ibnu Umar RA, namun di dalam sanadnya terdapat perawi bernama Athiyah Ash-Shaffar yang divonis *dha'if.* Ath-Thabrani juga meriwayatkan hadits yang semakna di dalam kitab *Mu'jam Al Ausath* dari Anas bin Malik RA, namun di dalam sanadnya terdapat dua orang perawi yang tidak dikenal.

Makna hadits

Lafazh سَبَّحَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "Rasulullah SAW bertasbih" maksudnya, beliau mengucapkan "*Subhaanallaah*" karena kagum terhadap banyaknya malaikat yang turun bersama surah tersebut.

Lafazh لَقَدْ شَيَّعَ هَذِهِ السُّوْرَةَ "Surah ini diarak oleh" maksudnya, para malaikat yang turun mengantarkan surah tersebut memenuhi cakrawala karena banyaknya. Hadits ini menunjukkan bahwa surah Al An'aam diturunkan sekaligus.

---

[657] *Mustadrak Al Hakim* (2/315).

9.12 Keutamaan Surah Al Kahfi

٥٦٦- مَنْ قَرَأَهَا يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَضَاءَ لَهُ مِنَ النُّوْرِ مَا بَيْنَ الْجُمُعَتَيْنِ

(مس).

566. *"Siapa yang membacanya (surah Al Kahfi) pada hari jum'at, maka Allah akan memberikan cahaya di antara dua jum'at baginya."* (HR. Al Hakim)[658]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Hakim di dalam kitab *Al Mustadrak* dari Abu Sa'id Al Khudri RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ قَرَأَ سُوْرَةَ الْكَهْفِ فِي يَوْمِ الْجُمُعَةِ أَضَاءَ لَهُ مِنَ النُّوْرِ مَا بَيْنَ الْجُمُعَتَيْنِ.

"Siapa yang membaca surah Al Kahfi pada hari jum'at, maka Allah akan memberikan cahaya di antara dua jum'at baginya." Setelah meriwayatkan hadits ini, Al Hakim berkata, "Sanadnya *shahih*."

Makna hadits

Lafazh لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ *"malam Jum'at"* demikianlah yang disebutkan dalam sebagian naskah. Sementara pada sebagian naskah yang lain disebutkan dengan redaksi, يَوْمَ الْجُمُعَةِ "hari Jum'at". Dari kedua redaksi periwayatan tersebut redaksi kedualah yang benar dan sesuai dengan redaksi yang disebutkan di dalam kitab *Al Mustadrak* seperti yang telah kami sebutkan sebelumnya.

Lafazh أَضَاءَ لَهُ مَا بَيْنَ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ *"Allah akan memberikan cahaya di antara dua jum'at baginya"* maksudnya, ganjaran dan pahalanya senantiasa ada sepanjang minggu.

---

[658] *Mustadrak Al Hakim* (2/368).

٥٦٧- مَنْ قَرَأَهَا لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ أَضَاءَ لَهُ مِنَ النُّوْرِ فِيْمَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْبَيْتِ الْعَتِيْقِ (مي، مو).

567. *"Siapa yang membaca surah Al Kahfi pada malam Jum'at, maka Allah akan memancarkan cahaya di antara dirinya dan Baitul 'Atiq."* (HR. Ad-Darimi)[659]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Ad-Darimi dari Abu Sa'id Al Khudri secara *mauquf.* Demikian yang tertulis dalam sebagian naskah dengan kode Ad-Darimi. Sementara di sebagian naskah yang lain kode yang tertulis adalah untuk Ibnu As-Sunni dan itu keliru, karena Ad-Darimi yang meriwayatkan hadits yang semakna di dalam *Musnad*-nya secara *mauquf* Abu Sa'id Al Khudri dengan redaksi,

مَنْ قَرَأَ سُوْرَةَ الْكَهْفِ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ أَضَاءَ لَهُ مِنَ النُّوْرِ فِيْمَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْبَيْتِ الْعَتِيْقِ.

"Siapa yang membaca surah Al Kahfi pada malam Jum'at, maka Allah akan memberikan cahaya di antara dirinya dan Baitul 'Atiq." Adapun status semua perawinya adalah *tsiqah* dan dapat dipakai sebagai hujjah kecuali Abu Hasyim Yahya bin Dinar Ar-Ramani. Akan tetapi Ahmad bin Hanbal, Yahya bin Ma'in, Abu Zur'ah, dan Abu Hatim menilainya *tsiqah.*

Makna hadits

Lafazh أَضَاءَ لَهُ فِيْمَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْبَيْتِ الْعَتِيْقِ *"Allah akan memberikan cahaya di antara dirinya dan Baitul 'Atiq"* adalah lafazh yang pengungkapannya menggunakan gaya bahasa *Al Mubalaghah* (hiperbola) untuk menggambarkan banyaknya pahala yang diperoleh dengan menggunakan sesuatu yang bisa ditangkap oleh nalar.

---

[659] *Sunan Ad-Darimi* (3410).

٥٦٨- مَنْ قَرَأَهَا كَمَا أُنْزِلَتْ لَهُ نُوْرًا مِنْ مَقَامِهِ إِلَى مَكَّةَ، وَمَنْ قَرَأَ بِعَشْرِ آيَاتٍ مِنْ آخِرِهَا فَخَرَجَ الدَّجَّالُ لَمْ يَسَلَّطْ عَلَيْهِ (مس، س).

568. "*Siapa yang membacanya (surah Al Kahfi) sebagaimana diturunkan (satu surah lengkap), baginya cahaya dari tempat ia berada sampai ke Makkah. Dan siapa yang membaca sepuluh ayat terakhir darinya, lalu Dajjal keluar, maka ia (Dajjal) tidak akan dapat menguasainya.*" (HR. An-Nasa`i dan Al Hakim)[660]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Hakim di dalam *Al Mustadrak* dan Nasaa`i dari Abu Sa'id Al Khudri, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ قَرَأَ سُوْرَةَ الْكَهْفِ كَمَا أُنْزِلَتْ كَانَتْ لَهُ نُوْرًا مِنْ مَقَامِهِ إِلَى مَكَّةَ، وَمَنْ قَرَأَ بِعَشْرِ آيَاتٍ مِنْ آخِرِهَا فَخَرَجَ الدَّجَّالُ لَمْ يُسَلَّطْ عَلَيْهِ.

"*Siapa yang membaca surah Al Kahfi sebagaimana yang diturunkan (satu surah lengkap), maka ia memperoleh cahaya dari tempat ia berada sampai ke Makkah. Dan siapa yang membaca sepuluh ayat terakhir darinya, lalu Dajjal keluar, maka ia (Dajjal) tidak akan dapat menguasainya.*" Redaksi ini adalah redaksi yang diriwayatkan oleh An-Nasa`i, dan setelah meriwayatkan hadits yang semakna dia berkata, "Menempatkan hadits sebagai hadits *marfu'* adalah keliru. Yang benar adalah hadits *mauquf*." Artinya, yang benar adalah *mauquf* sebagaimana yang disebutkan oleh Ad-Darimi sebelum ini. Sebelumnya telah kami kemukakan bahwa para perawinya adalah perawi-perawi *tsiqah* yang dapat dijadikan hujjah, dan mereka yang meriwayatkan secara *mauquf* juga adalah mereka yang meriwayatkan secara *marfu'*. Al Hakim setelah meriwayatkan hadits ini berkata, "Hadits ini *shahih* berdasarkan syarat Muslim."

---

660 *Mustadrak Al Hakim* (1/546), dan *Sunan An-Nasa`i* (958).

Selain itu, Ahmad dan Ath-Thabrani meriwayatkan hadits yang semakna dari Mu'adz bin Anas RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ قَرَأَ أَوَّلَ سُوْرَةِ الْكَهْفِ وَآخِرِهَا كَانَتْ لَهُ نُوْرًا مِنْ قَدَمِهِ إِلَى رَقَبَتِهِ، وَمَنْ قَرَأَهَا كُلَّهَا كَانَتْ لَهُ نُوْرًا مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ.

"Siapa yang membaca awal dan akhir surah Al Kahfi, maka baginya cahaya dari ujung kaki hingga lehernya. Dan siapa yang membacanya keseluruhan, maka baginya cahaya di antara langit dan bumi." Akan tetapi di dalam sanad hadits ini terdapat perawi bernama Ibnu Lahi'ah yang dikatakan banyak mendapat kritikan, sedangkan status hadits yang diriwayatkan darinya adalah *hasan*.

٥٦٩- مَنْ حَفِظَ عَشْرَ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِهَا عُصِمَ مِنْ فِتْنَةِ الدَّجَّالِ (م)،
د) مَنْ قَرَأَ ثَلاَثَ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ الْكَهْفِ عُصِمَ مِنْ فِتْنَةِ الدَّجَّالِ (ت).

569. *"Siapa yang menghafal sepuluh ayat pertama dari surah Al Kahfi, maka ia akan dilindungi dari fitnah (kejahatan) Dajjal." "Siapa yang membaca tiga ayat pertama dari surah Al Kahfi, maka ia akan dilindungi dari fitnah Dajjal."* (HR. Muslim, Abu Dauddan At-Tirmidzi)[661]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim, At-Tirmidzi, dan Abu Daud dari Abu Ad-Darda` RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ حَفِظَ عَشْرَ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ سُوْرَةِ الْكَهْفِ عُصِمَ مِنَ الدَّجَّالِ.

"Siapa menghapal sepuluh ayat pertama dari surah Al Kahfi, maka ia akan dilindungi dari Dajjal." Redaksi ini adalah redaksi yang diriwayatkan oleh Muslim. Sedangkan riwayat Abu Daud disebutkan dengan redaksi, عُصِمَ مِنْ فِتْنَةِ الدَّجَّالِ *"ia terlindungi dari*

---

[661] *Shahih Muslim* (809), *Sunan Abu Daud* (4323), dan *Sunan At-Tirmidzi* (2886).

fitnah Dajjal." Dan riwayat At-Tirmidzi diredaksikan, مَنْ قَرَأَ ثَلاثَ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ الْكَهْفِ عُصِمَ مِنْ فِتْنَةِ الدَّجَّالِ *"Siapa yang membaca tiga ayat pertama dari surah Al Kahfi, maka ia akan dilindungi dari fitnah Dajjal."* Setelah meriwayatkan hadits ini At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*" Dalam riwayat Muslim dan Abu Daud yang lain dari Abu Ad-Darda` RA disebutkan dengan redaksi, مِنْ آخِرِ الْكَهْفِ *"dari akhir surah Al Kahfi."* Sedangkan An-Nasa`i meriwayatkan hadits yang semakna dari Abu Ad-Darda` dengan redaksi, مَنْ قَرَأَ الْعَشْرَ الأَوَاخِرَ مِنَ الْكَهْفِ *"Siapa yang membaca sepuluh ayat terakhir dari surah Al Kahfi."*

Sebenarnya tidak ada kontradiksi antara riwayat yang menyebutkan redaksi "tiga ayat" dengan redaksi lainnya yang menyebutkan "sepuluh ayat", karena yang wajib adalah mengamalkan jumlah bacaan yang lebih banyak, sehingga yang dibaca adalah sepuluh ayat dari awalnya. Adapun perbedaan riwayat antara sepuluh ayat pertama atau sepuluh ayat terakhir maka hal ini sebaiknya digabungkan, yakni dengan membaca sepuluh ayat pertama dan membaca sepuluh ayat terakhir. Dan Siapa yang ingin mendapatkan kesempurnaan dan meraih semua yang terkandung dalam hadits-hadits tersebut, maka ia sebaiknya membaca surah Al Kahfi itu secara keseluruhan —dari ayat pertama hingga akhir ayat— pada hari jum'at dan malamnya.

٥٧٠- مَنْ أَدْرَكَ الدَّجَّالَ فَلْيَقْرَأْ عَلَيْهِ فَوَاتِحَهَا (م، عه) فَإِنَّهَا جِوَارُكُمْ مِنْ فِتْنَتِهِ (د).

570. *"Barangsiapa yang berjumpa dengan Dajjal, maka ia hendaknya membaca awal surah Al Kahfi, karena sesungguhnya ia berfungsi sebagai pelindung kalian dari fitnah Dajjal."* (HR. Muslim, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i, dan Ibnu Majah)[662]

---

[662] *Shahih Muslim* (2137), *Sunan Abu Daud* (4321), *Sunan At-Tirmidzi* (2240), dan *Sunan Ibnu Majah* (4075).

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dan *Ahlu As-Sunan* dari Nawwas bin Sam'an RA, dalam sebuah hadits yang panjang di mana Rasulullah SAW menyebutkan tentang Dajjal dan peringatan-peringatan untuk senantiasa mewaspadainya. Kemudian di akhirnya beliau berkata, فَمَنْ أَدْرَكَهُ فَلْيَقْرَأْ فَوَاتِحَ سُوْرَةِ الْكَهْفِ *"Siapa yang menjumpainya, maka ia hendaknya membaca pembukaan surah Al Kahfi."* Adapun riwayat Abu Daud disebutkan dengan redaksi, فَإِنَّهَا جِوَارُكُمْ مِنْ فِتْنَتِهِ *"Karena sesungguhnya awal surah Al Kahfi adalah pelindung kalian dari fitnah Dajjal."* Maksud dari kata الْفَوَاتِحُ ini sebaiknya ditafsirkan sepuluh ayat dari awal surah Al Kahfi sebagai bentu penggabungan hadits-hadits ini dengan hadits yang pertama.

٥٧١- أُعْطِيْتُ طه والطَّوَسِيْنَ وَالْحَوَاتِيْمَ مِنْ أَلْوَاحِ مُوْسَى

(مس).

571. ***"Telah diberikan kepadaku surah Thaahaa, Thawaasiin, dan Hawaamiim dari lembaran-lembaran Musa."*** **(HR. Al Hakim)**[663]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Hakim di dalam *Al Mustadrak* dari Mi'qal bin Yasar RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

اعْمَلُوْا بِالْقُرْآنِ أَحِلُّوْا حَلاَلَهُ وَحَرِّمُوْا حَرَامَهُ وَاقْتَدُوْا بِشَيْءٍ مِنْهُ، وَمَا تَشَابَهَ عَلَيْكُمْ فَرُدُّوْهُ إِلَى اللهِ وَإِلَى أُولِي الأَمرِ مِنْ بَعْدِي كَيْمَا يُخْبِرُوكُمْ، وَآمِنُوْا بِالتَّوْرَاةِ وَالإِنْجِيلِ وَالزَّبُوْرِ، وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّوْنَ مِنْ رَبِّهِمْ، وَلْيَسَعْكُمُ الْقُرْآنُ وَمَا فِيْهِ مِنَ الْبَيَانِ، فَإِنَّهُ أَوَّلُ شَافِعٍ مُشَفَّعٍ، وَمَاحِلٌ مُصَدَّقٌ، وَإِنِّي أُعْطِيْتُ سُوْرَةَ الْبَقَرَةِ مِنَ الذِّكْرِ الأَوَّلِ، وَأُعْطِيْتُ طه والطَّوَاسِيْنَ وَالْحَوَاتِيْمَ مِنْ أَلْوَاحِ مُوْسَى، وَأُعْطِيْتُ فَاتِحَةَ الْكِتَابِ مِنْ تَحْتِ الْعَرْشِ.

---

[663] *Mustadrak Al Hakim* (1/568).

"Amalkanlah Al Qur`an, halalkanlah apa yang halal, dan haramkanlah apa yang haram. Ikutilah ia dan janganlah kamu ingkari sesuatu pun darinya. Apa yang samar bagimu daripadanya, maka kembalikanlah kepada Allah dan kepada para ahli ilmu setelahku supaya mereka menjelaskan kepadamu. Berimanlah kepada Kitab Taurat, Injil, Zabur, dan apa-apa yang telah diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhan mereka. Cukuplah bagi kamu Al Qur`an dan penjelasan-penjelasan yang ada padanya, karena ia (Al Qur`an) adalah pemberi syafaat, pemohon agar diberikan syafaat, pembantah kebatilan, serta pembenar kebenaran. Dan sungguh telah diberikan kepadaku surah Al Baqarah dari peringatan pertama (kitab terdahulu) dan telah diberikan kepadaku Thaahaa, Thawaasiin, dan Hawaamiim, dari lembaran-lembaran Musa. Dan kepadaku juga telah diberikan Faatihatul Kitab (yakni surah Al Faatihah) dari bawah Arsy." Setelah meriwayatkan hadits ini, Al Hakim berkata, "Sanadnya *shahih*."

Hadits ini telah disebutkan sebelumnya pada pembahasan tentang keutamaan surah Al Faatihah dan keutamaan surah Al Baqarah. Dan kami sebutkan lagi di sini karena penulis menyebutkannya secara terpisah.

9.13 Keutamaan Surah Yaasiin

٥٧٢- قَلْبُ الْقُرْآنِ يس، لاَ يَقْرَؤُهَا رَجُلٌ يُرِيْدُ اللهَ وَالدَّارَ الآخِرَةَ إِلاَّ غُفِرَ لَهُ، اقْرَؤُوْهَا عَلَى مَوْتَاكُمْ (س، د، ق، حب).

572. *"Hati Al Qur`an adalah Yaasiin. Tidaklah seseorang membacanya karena mengharap keridhaan Allah dan hari akhirat melainkan dosa-dosanya akan diampuni. Bacakanlah surah itu pada orang yang meninggal di antara kamu."* (HR An-Nasa`i, Abu Daud, Ibn Majah, dan Ibnu Hibban)[664]

---

[664] Penjelasan tentang hadits ini telah dikemukakan ketika menjelaskan hadits no. 465.

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh An-Nasa`i, Abu Daud, Ibnu Majah dan Ibnu Hibban dari Mi'qal bin Yasar, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, قَلْبُ الْقُرْآنِ يس ... الخ *"Hati Al Qur`an adalah Yaasiin...."* Redaksi ini adalah redaksi yang diriwayatkan oleh An-Nasa`i, dan sebelumnya kami telah menyebutkan redaksi haditsnya. Mengomentari hadits ini, Ibnu Hibban mengatakan bahwa hadits ini *shahih*. Selain itu, Ahmad dan Al Hakim juga meriwayatkan hadits yang semakna dari Mi'qal bin Yasar, dan Al Hakim menilainya *shahih*.

Makna hadits

Lafazh قَلْبُ الْقُرْآنِ يس ***"Hati Al Qur`an adalah Yaasiin"*** **maksud dari hati di sini adalah inti atau bagian yang paling utama. Oleh karena itu, surah ini adalah inti atau bagian terpenting dari Al Qur`an.**

Lafazh اقْرَؤُوْهَا عَلَى مَوْتَاكُمْ *"Bacakanlah surah itu kepada orang yang meninggal di antara kamu"* redaksi hadits ini berkaitan dengan ayat-ayat yang menyebutkan tentang kematian dan kehidupan seperti firman Allah SWT, *"Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati."* (Qs. Yaasiin [36]: 12) dan firman-Nya, *"Dan ditiuplah sangkalala ..."* (Qs. Yaasiin [36]: 51) Dan mungkin juga hal itu dilakukan karena keistimewaan yang dikandung surah Yaasiin ketika dapat meringankan beban yang dihadapi orang yang mati.

Di dalam kitab *Mu'jam Ash-Shaghiir*, At-Tirmidzi meriwayatkan hadits serupa dari Anas RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ لِكُلِّ شَيْءٍ قَلْبًا، وَقَلْبُ الْقُرْآنِ يس كَتَبَ اللهُ بِقِرَاءَتِهَا قِرَاءَةَ الْقُرْآنِ عَشْرَ مَرَّاتٍ.

"Sesungguhnya setiap sesuatu itu memiliki hati, dan hati Al Qur`an adalah Yaasiin. Dan siapa yang membaca surah Yaasiin, Allah tuliskan baginya pahala membaca Al Qur`an sebanyak sepuluh kali." Setelah meriwayatkan hadits ini At-Tirmidzi berkata,

"Hadits ini *gharib*." Lebih lanjut, Ibnu Hibban meriwayatkan hadits yang semakna di dalam *Shahih*-nya, dan Ibnu As-Sunni, dari Jundub RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ قَرَأَ يس فِي لَيْلَةٍ ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللهِ غُفِرَ لَهُ.

"Siapa yang membaca surah Yaasiin pada suatu malam karena mengharap keridhaan Allah, maka dosa-dosanya diampuni." Ath-Thabrani juga meriwayatkan hadits ini dari Abu Hurairah RA di dalam kitab *Al Ausath* dan *Mu'jam Al Kabiir*. Namun di dalam sanadnya terdapat perawi bernama Aghlab bin Tamim, yang divonis sebagai perawi *dha'if*. Sementara itu Ath-Thabrani juga meriwayatkannya di dalam kitab *Mu'jam Ash-Shagiir* dari Anas bin Malik RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ دَاوَمَ عَلَى قِرَاءَةِ يس فِي كُلِّ لَيْلَةٍ، ثُمَّ مَاتَ، مَاتَ شَهِيْدًا.

"Siapa yang terus menerus membaca surah Yaasiin setiap malam, kemudian dia mati, maka dia mati dalam keadaan mati syahid." Akan tetapi, di dalam sanad hadits ini juga terdapat perawi bernama Sa'id bin Musa Al Azdi yang dituduh sebagai *kadzdzab*.

9.14 Keutamaan Surah Al Fath

٥٧٣- الْفَتْحُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا طَلَعَتْ عَلَيهِ الشَّمْسُ (خ).

573. "Al Fath lebih aku sukai dari pada bumi dan seisinya." (HR. Al Bukhari)[665]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dari Ibnu Umar RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

---

[665] *Shahih Al Bukhari* (5012).

لَقَدْ أُنْزِلَتْ عَلَيَّ اللَّيْلَةَ سُوْرَةٌ لَهِيَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ، ثُمَّ قَرَأَ: (إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُبِيْنًا).

"Sungguh tadi malam telah turun sebuah surah yang sungguh lebih aku sukai dari bumi dan seisinya." Kemudian beliau SAW membaca, *"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata."* (QS. Al Fath [48]: 1). Hadits yang semakna juga diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan An-Nasa`i dari Ibn Umar RA.

Makna hadits

Lafazh أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ maksudnya, surah ini lebih aku sukai dari dunia dan seluruh isinya. Dan dalam kalimat tersebut mengandung keutamaan yang teramat besar terhadap surah ini.

9.15 Keutamaan Surah Al Mulk

٥٧٤- تَبَارَكَ الْمُلْكُ ثَلاَثُوْنَ آيَةً: شَفَعَتْ لِرَجُلٍ حَتَّى غُفِرَ لَهُ (حب، عه) تَسْتَغْفِرُ لِصَاحِبِهَا حَتَّى يُغْفَرَ لَهُ (حب).

574. *"Tabaarakal mulku (surah Al Mulk) yang terdiri dari tiga puluh ayat dapat memberi syafaat bagi seseorang hingga diampuni (dosa-dosanya). Ia juga memintakan ampunan bagi orang yang membacanya hingga dosa-dosanya terampuni."* (HR. Al Bukhari, Muslim, Abu Daud, An-Nasa`i, At-Tirmidzi, dan Ibnu Majah)[666]

---

[666] *Shahih Ibnu Hibban* (787), *Sunan Abu Daud* (1400), *Sunan An-Nasa`i* (715), dan *Sunan Ibnu Majah* (3786).

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh *Ahlu As-Sunan* dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

إِنَّ سُوْرَةً مِنَ الْقُرْآنِ ثَلاَثُوْنَ آيَةً شَفَعَتْ لِرَجُلٍ حَتَّى غُفِرَ لَهُ، وَهِيَ: (تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ).

"Sesungguhnya ada sebuah surah di dalam Al Qur`an terdiri dari tiga puluh ayat. Ia memberi syafaat bagi seseorang sampai dosa-dosanya diampuni. Yaitu Tabaarakallazdii biyadihil mulku (surah Al Mulk)." Redaksi ini adalah redaksi yang diriwayakan oleh At-Tirmidzi, dan setelah meriwayatkan hadits ini, dia berkata, "Hadits ini *hasan.*" Sementara Ibnu Hibban menilai hadits ini *shahih.* Al Hakim juga meriwayatkan hadits yang semakna dari Abu Hurairah RA, dan dia berkata, "Sanadnya *shahih.*" Sedangkan di dalam salah satu riwayat Ibnu Hibban disebutkan dengan redaksi, تَسْتَغْفِرُ لِصَاحِبِهَا حَتَّى يُغْفَرَ لَهُ *"Ia (surah Al Mulk) memintakan ampunan bagi pembacanya sampai diampuni dosa-dosanya."*

٥٧٥- وَدِدْتُ أَنَّهَا فِي قَلْبِ كُلِّ مُؤْمِنٍ (مس).

575. *"Aku sangat ingin ia (surah Al Mulk) berada di hati setiap Mukmin."* (HR. Al Hakim)[667]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Hakim di dalam kitab *Al Mustadrak* dari Ibnu Abbas RA, ia berkata, "Suatu hari, salah seorang sahabat Nabi berkemah di atas sebuah kubur, sementara dia tidak mengira bahwa itu adalah kuburan. Ternyata tempat itu adalah kuburan seseorang yang tekun membaca surah Al Mulk dari awal hingga akhir ayatnya. Lalu ia datang kepada Rasulullah SAW dan berkata, 'Wahai Rasulullah, aku berkemah di atas sebuah kubur, sementara aku tidak mengira bahwa itu adalah kuburan. Dan

---

[667] *Mustadrak Al Hakim* (2/497).

ternyata itu adalah kuburan seseorang yang membaca surah Al Mulk keseluruhannya hingga akhir ayatnya.' Nabi SAW kemudian bersabda,

هِيَ الْمَانِعَةُ هِيَ الْمُنْجِيَةُ تُنْجِيْهِ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَدِدْتُ أَنَّهَا فِي قَلْبِ كُلِّ مُؤْمِنٍ.

'Ia (surah Al Mulk) adalah pembela dan ia adalah penyelamat yang menyelamatkan orang tersebut dari adzab kubur. Dan aku sangat ingin agar ia (surah Al Mulk) berada di hati setiap Mukmin'."

Setelah meriwayatkan hadits ini, Al Hakim berkata, "Sanadnya *shahih* menurut ulama-ulama Yaman." At-Tirmidzi juga meriwayatkan hadits yang semakna dari Ibnu Abbas RA dengan redaksi yang lebih ringkas, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, وَدِدْتُ أَنَّهَا فِي قَلْبِ كُلِّ مُؤْمِنٍ. *"Aku sangat ingin agar ia berada di hati setiap Mukmin."* Yakni *Tabaarakalladzi biyadihil mulk* (surah Al Mulk). Kemudian dia berkata, "Hadits ini ***hasan gharib***."

Sementara Al Hakim meriwayatkan hadits yang semakna juga dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, "Seseorang didatangi oleh malaikat di dalam kuburnya. Lalu malaikat itu datang dari arah kedua kakinya. Maka kakinya berkata, 'Tak ada jalan bagi kamu dari arahku, karena dia membaca surah Al Mulk.' Kemudian ia didatangi dari arah dadanya (atau perutnya), maka dada (atau perut)nya berkata, 'Tak ada jalan bagi kamu dari arahku, karena dia membaca surah Al Mulk.' Kemudian ia didatangi dari arah kepalanya. Maka kepalanya berkata, 'Tak ada jalan bagi kamu dari arahku, karena dia membaca surah Al Mulk.' Ia (surah Al Mulk) adalah penghalang yang mencegah dari adzab kubur, dan ia di dalam Taurat adalah surah Al Mulk. Siapa membacanya pada suatu malam, maka sungguh ia telah memperbanyak pahala dan berbuat baik." Setelah itu Al Hakim berkata, "Sanadnya *shahih*."

Hadits yang semakna juga diriwayatkan oleh An-Nasa`i secara ringkas dari Ibnu Mas'ud dengan redaksi,

مَنْ قَرَأَ: (تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ) كُلَّ لَيْلَةٍ مَنَعَهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ بِهَا مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ.

"Siapa yang membaca 'Tabaarakalladzi biyadihil mulku' (surah Al Mulk) setiap malam, maka Allah SWT akan

melindunginya dari adzab kubur." Di masa Rasulullah SAW, kami menyebutnya dengan nama Al Maani'ah (penghalang) karena di dalam kitab Allah SWT surah itu berfungsi sebagai penghalang. Siapa yang membacanya setiap malam, berarti ia telah banyak mengumpulkan pahala dan berbuat baik.

9.16 Keutamaan Surah Az-Zalzalah

٥٧٦- إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ: رُبُعُ الْقُرْآنِ (ت).

576. "*Idzaa zulzilatil ardh (yakni surah Az-Zalzalah) adalah seperempat Al Qur`an.*" (HR. At-Tirmidzi)[668]

Takhirj hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari Anas bin Malik RA, ia berkata, "Suatu ketika Rasulullah SAW berkata kepada salah seorang sahabatnya, *'Apakah engkau sudah menikah wahai Fulan?'* Ia menjawab, 'Belum, wahai Rasulullah. Demi Allah, Aku tidak memiliki apa-apa untuk menikah.' Beliau berkata, *'Bukankah bersamamu ada Qul huwallaahu ahad (surah Al Ikhlaash)?'* Ia menjawab, 'Benar.' Lalu beliau berkata, *'Ia adalah sepertiga Al Qur`an.'* Beliau berkata, *'Bukankah padamu ada Idzaa jaa`a nashrullaahi (yakni surah An-Nashr)?'* Ia menjawab, 'Benar.' Beliau kemudian berkata, *'Ia adalah seperempat Al Qur`an.'* Beliau lanjut berkata, *'Bukankah bersamamu ada Qul yaa ayyuhal-Kaafiruun (surah Al Kaafiruun)?'* Ia menjawab, 'Benar.' Setelah itu beliau berkata, *'Ia adalah seperempat Al Qur`an.'* Kemudian Rasulullah SAW berkata lagi, *'Bukankah bersamamu ada Idzaa zulzilatil ardh (yakni surah Az-Zalzalah)?'* Ia menjawab, 'Benar.' Beliau lalu berkata, *'Ia adalah seperempat Al Qur`an.'* Setelah itu beliau berkata, *'Menikahlah, Menikahlah'.*" Setelah meriwayatkan hadits ini, At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan.*" Namun hadits ini

---

[668] *Sunan At-Tirmidzi* (2895).

mendapat kritikan oleh Muslim di dalam kitab *At-Tamyiiz*, tentang riwayat Salamah bin Wardan dari Anas RA yang mana menurut Abu Hatim, ia adalah perawi *laisa biqawwin*, dan kebanyakan hadits riwayatnya yang bersumber dari Anas RA adalah *mungkar*. Sedangkan Yahya bin Ma'in berkata, "Haditsnya bukan demikian (yakni tidak kuat)."

٥٧٧ - تَعْدِلُ نِصْفَ الْقُرْآنِ (مس، ت).

577. "*Idzaa zulzilatil ardh (yakni surah Az-Zalzalah) menyamai separuh Al Qur`an.*" (HR. Al Hakim dan At-Tirmidzi)[669]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan Al Hakim di dalam *Al Mustadrak* dari Ibnu Abbas RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

إِذَا زُلْزِلَتِ الأَرْضُ تَعْدِلُ نِصْفَ الْقُرْآنِ، وَقُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ تَعْدِلُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ، وَقُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُوْنَ تَعْدِلُ رُبُعَ الْقُرْآنِ.

"*Idzaa zulzilatil ardh (yakni surah Az-Zalzalah) menyamai separuh Al Qur`an, Qul huwallaahu ahad (surah Al Ikhlaash) menyamai sepertiga Al Qur`an, dan Qul yaa ayyuhal-Kaafiruun (surah Al Kaafiruun) menyamai seperempat Al Qur`an.*"

Setelah meriwayatkan hadits ini, At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan gharib*. Dan kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Yaman bin Al Mughirah." Sedangkan Al Hakim berkata, "Sanadnya *shahih*." Menurutku, Yaman bin Al Mughirah adalah Al 'Anazi, mengenai dirinya Yahya bin Ma'in berkata, "Status hadits yang diriwayatkan darinya *laisa bisyai`in*." Lebih tegasnya, Al Bukhari berkata, "Haditsnya *mungkar*." Sementara itu Abu Zur'ah dan Ad-Daraquthni menilai hadits yang diriwayatkannya *dha'if*. Sedangkan Ibnu 'Adi berkata, "Aku melihat tak ada masalah dengannya." Maka

---

[669] *Sunan At-Tirmidzi* (2894) dan *Mustadrak Al Hakim* (1/566).

aneh jika Al Hakim menilai hadits yang diriwayatkan darinya *shahih.*

Makna hadits

Lafazh تَعْدِلُ نِصْفَ الْقُرْآنِ *"Ia menyamai separuh Al Qur`an"* ada yang berpendapat alasan surah Az-Zalzalah menyamai separuh Al Qur`an karena surah ini mengandung pembicaraan tentang keadaan dan kondisi akhirat yang merupakan separuh hal ihwal dunia. Juga karena di dalamnya terdapat firman Allah SWT, *"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah, niscaya ia akan melihat (balasan)nya. Dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrah, niscaya ia akan melihat (balasan)nya pula."* (Qs. Az-Zalzalah [99]: 7-8) Namun yang jelas, hal itu merupakan suatu rahasia yang tidak kita ketahui dan kita tidak dibebankan untuk mengetahuinya.

Semestinya penulis juga menyebutkan keutamaan surah At-Takaatsur dalam pembahasan ini. Karena Al Hakim di dalam kitabnya meriwayatkan sebuah hadits dari Ibnu Umar, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

أَلاَ يَسْتَطِيْعُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَقْرَأَ أَلْفَ آيَةٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ؟ قَالُوْا: وَمَنْ يَسْتَطِيْعُ ذَلِكَ؟ قَالَ: أَمَا يَسْتَطِيْعُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَقْرَأَ: (أَلْهَاكُمُ التَّكَاثُرُ).

"Tidakkah kalian mampu membaca seribu ayat setiap hari?" Mereka berkata, "Siapa yang mampu melakukan itu?" Beliau berkata, *"Bukankah kalian mampu membaca Alhaakumut takaatsur (Surah At-Takaatsur)."* Al Hakim meriwayatkan hadits yang semakna dari Uqbah bin Muhammad, dari Nafi', dari Ibnu Umar RA. Al Mundziri berkata, "Seluruh perawi hadits tersebut adalah *tsiqah*, kecuali Uqbah yang tidak aku kenal."

9.17 Keutamaan Surah Al Kaafiruun

٥٧٨- الْكَافِرُوْنَ: رُبْعُ الْقُرْآنِ (ت) تَعْدِلُ رُبْعَ الْقُرْآنِ (ت، مس).

578. *"Al Kaafiruun adalah seperempat Al Qur`an. Ia juga menyamai seperempat Al Qur`an."* (HR. At-Tirmidzi dan Al Hakim)[670]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan Al Hakim di dalam *Al Mustadrak*. Redaksi hadits yang pertama bersumber dari Anas bin Malik yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu: أَلَيْسَ مَعَكَ قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُوْنَ، قَالَ: بَلَى، قَالَ: رُبُعُ الْقُرْآنِ *"Tidakkah padamu ada Qul Yaa Ayyuhal Kaafirun?"* Dia menjawab, "Benar." Beliau berkata, *"Ia adalah seperempat Al Qur`an."* Sedangkan lafazh kedua berasal dari Ibnu Abbas yang telah disebutkan juga sebelumnya, yaitu: وَقُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُوْنَ تَعْدِلُ رُبْعَ الْقُرْآنِ *"Dan Qul yaa ayyuhal-Kaafiruun itu menyamai seperempat Al Qur`an."* Dan telah kami kemukakan pembahasan tentang kedua hadits ini sehingga tidak perlu lagi diulangi di sini.

٥٧٩- نِعْمَ السُّوْرَتَانِ فِي الرَّكْعَتَيْنِ قَبْلَ الْفَجْرِ: الإِخْلاَصُ وَالْكَافِرُوْنَ (حب).

579. *"Dua surah yang paling baik dibaca ketika melaksanakan shalat dua raka'at sebelum Subuh adalah Al Ikhlaash dan Al Kaafiruun."* (HR. Ibnu Hibban)[671]

---

[670] Lihat hadits No. 576.
[671] *Shahih Ibnu Hibban* (2461).

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dari Aisyah RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

نِعْمَ السُّوْرَتَانِ يُقْرَآنِ فِي الرَّكْعَتَيْنِ قَبْلَ الْفَجْرِ: قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُوْنَ، وَقُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ.

"Dua surah yang paling baik dibaca ketika melaksanakn shalat dua raka'at sebelum Subuh adalah Qul yaa ayyuhal kafiruun dan Qul huwallahu ahad." Setelah meriwayatkan hadits ini, Ibnu Hibban mengatakan bahwa hadits ini *shahih.*

Makna hadits

Lafazh الإِخْلاَصُ وَالْكَافِرُوْنَ "Al Ikhlaash dan Al Kaafiruun" seperti inilah redaksi ini disebutkan dalam sebagian naskah kitab ini. Akan tetapi hampir di semua naskah yang lain, surah Al Kaafiruun lebih dahulu disebutkan daripada Al Ikhlaash, dan inilah yang benar karena sesuai dengan redaksi hadits yang disebutkan di atas, sehingga surah Al Kaafiruun dibaca pada rakaat pertama, sedangkan surah Al Ikhlaash dibaca pada rakaat kedua. Sebenarnya, banyak hadits yang menjelaskan tentang anjuran membaca kedua surah ini dalam shalat sunah fajar. Dan sebagiannya telah kami sebutkan di dalam kitab ini.

9.18 Keutamaan Surah An-Nashr

٥٨٠- إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللهِ رُبْعُ الْقُرْآنِ (ت).

580. *"Idzaa jaa`a nashrullaahi (surah An-Nashr) adalah seperempat Al Qur`an."* (HR. At-Tirmidzi)[672]

---

[672] Lihat hadis No. 576.

Takhrih hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi yang telah kami sebutkan sebelumnya, dari Ibnu Abbas RA, dimana pada salah satu redaksinya disebutkan, أَلَيْسَ مَعَكَ: (إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللهِ وَالْفَتْحِ)؟ قَالَ: بَلَى، قَالَ: رُبُعُ الْقُرْآنِ *"Tidakkah padamu ada Idzaa jaa`a nashrullaahi wal fath (surah An-Nashr)?"* Dia menjawab, "Benar." Lalu beliau berkata lagi, *"Ia adalah seperempat Al Qur`an."* Hadits tersebut telah kami sebutkan sebelumnya dan juga segala sesuatu yang bekaitan dengan sanadnya telah kami jelaskan.

9.19 Keutamaan Surah Al Ikhlaash

٥٨١- قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ ثُلُثُ الْقُرْآنِ (م) تَعْدِلُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ (خ).

581. *"Qul huwallaahu ahad (surah Al Ikhlaash) adalah sepertiga Al Qur`an. Qul huwallaahu ahad itu menyamai sepertiga Al Qur`an."* (HR. Al Bukhari dan Muslim)[673]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim dari sejumlah sahabat Nabi SAW. Salah satunya dari Abu Sa'id Al Khudri RA yang diriwayatkan oleh Al Bukhari, Abu Daud, dan An-Nasa`i, ia berkata, "Suatu ketika seorang pria mendengar seseorang membaca *Qul Huwallaahu ahad* berulang-ulang. Keesokan paginya, ia datang menemui Rasulullah SAW dan menceritakan hal itu seakan-akan ia meremehkannya. Lalu Rasulullah SAW berkata,

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، إِنَّهَا لَتَعْدِلُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ

"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya ia (surah Al Ikhlaas) menyamai sepertiga Al Qur`an."

---

[673] *Shahih Al Bukhari* (5013), dan *Shahih Muslim* (811).

Selain itu, dari Abu Ad-Darda` yang diriwayatkan oleh Al Bukhari, Muslim, dan imam-imam lainnya, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

أَيَعْجِزُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَقْرَأَ فِي لَيْلَةٍ ثُلُثَ الْقُرْآنِ؟ قَالُوْا: وَكَيْفَ يَقْرَأُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ فِي لَيْلَةٍ؟ قَالَ: قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ تَعْدِلُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ.

*"Apakah salah seorang dari kalian tidak mampu membaca sepertiga Al Qur`an dalam semalam?"* Mereka bertanya, "Bagaimana sepertiga Al Qur`an dapat dibaca dalam semalam?" Beliau menjawab, *"Qul huwallaahu ahad (yakni surah al-Ikhlaash) menyamai sepertiga Al Qur`an."*

Begitu juga dengan hadits Anas bin Malik RA yang telah disebutkan sebelumnya tentang keutamaan surah Az-Zalzalah dan hadits Ibnu Abbas RA. Dan salah satunya hadits Abu Hurairah RA yang akan kami sebutkan setelah ini.

Ada beberapa argumentasi yang menjelaskan bahwa kenapa surah Al Ikhlaash menyamai sepertiga Al Qur`an. Namun argumentasi tersebut lemah. Lebih baik dikatakan bahwa hal itu merupakan suatu rahasia yang tidak kita ketahui, dan tak ada jalan bagi kita untuk menyingkap rahasianya.

٥٨٢- وَسَمِعَ رَجُلاً يَقْرَؤُهَا فَقَالَ: وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ (ت).

582. Ketika beliau mendengar seorang pria membaca surah Al Ikhlaash, beliau kemudian berkata, *"Sungguh surga telah wajib baginya."* (HR. At-Tirmidzi)[674]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari Abu Hurairah RA, ia berkata, "Ketika aku sedang berjalan bersama Rasulullah SAW, tiba-tiba beliau mendengar seseorang membaca *Qul Huwallahu Ahad* (sampai akhir ayatnya). Lalu Rasulullah SAW

---

[674] *Sunan At-Tirmidzi* (2897).

berkata, *'Ia pantas mendapatkannya, ia pantas mendapatkannya.'* Maka aku pun bertanya kepada beliau, 'Apakah itu, wahai Rasulululullah?' Beliau menjawab, 'Surga.' Abu Hurairah berkata: Lalu aku bermaksud menghampiri pria tersebut untuk memberitahukan berita gembira itu kepadanya. Akan tetapi aku khawatir terlewat makan siang bersama Rasulullah SAW. Setelah itu aku berangkat mendatanginya, namun ternyata ia telah pergi." Setelah meriwayatkan hadits ini, At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan shahih gharib.*"

Selain itu, Al Malik dan An-Nasa`i juga meriwayatkan hadits yang semakna dari Abu Hurairah RA. Setelah meriwayatkan hadits ini, Al Hakim berkata, "Sanadnya *shahih.*" Sebenarnya, masih banyak hadits lain yang menjelaskan tentang keutamaan dan nilai pahala orang yang membaca surah ini. Tentang hal ini, Al Bukhari, Muslim, dan imam-imam hadits lainnya meriwayatkan dari Aisyah RA, ia mengatakan bahwa suatu ketika Rasulullah SAW mengutus seseorang dalam suatu ekspedisi. Dan di dalam shalat bersama para sahabatnya, ia membaca Al Qur`an dan selalu menutupnya dengan surah Al Ikhlaash. Ketika mereka telah kembali, mereka menyampaikan hal itu kepada Rasulullah SAW. Mendengar itu, beliau berkata, *"Tanyakan kepadanya karena apa dia melakukan hal itu?"* Mereka pun menanyakan kepadanya. Kemudian dia menjawab, "Ia (surah Al Ikhlaash) adalah sifat Allah Yang Maha Kasih, dan aku suka membacanya." Mendapat kabar seperti itu, Rasulullah SAW bersabda, *"Kabarkanlah kepadanya bahwa Allah menyukainya."*

Hadits yang semakna juga diriwayatkan oleh Al Bukhari dari Anas bin Malik dengan redaksi yang menyebutkan bahwa para sahabat pria yang suka membaca surah Al Ikhlaash itu berkata kepadanya, "Kamu bisa membacanya (surah Al Ikhlaash) atau kamu bisa meninggalkannya dan membaca surah yang lain." Mereka kemudian mengajukan masalah ini kepada Rasulullah SAW Lalu beliau bertanya kepadanya,

مَا يَحْمِلُكَ عَلَى لُزُوْمِ هَذِهِ السُّوْرَةِ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ؟ قَالَ: إِنِّي أُحِبُّهَا، قَالَ: حُبُّكَ إِيَّاهَا أَدْخَلَكَ الْجَنَّةَ.

"Apa yang mendorongmu tetap membaca surah ini dalam setiap raka'at?" Dia menjawab, "Aku mencintainya." Maka beliau berkata, *"Cintamu kepadanya membuatmu masuk surga."*

Begitu pula Muslim meriwayatkan hadits yang sama dari Abu Hurairah RA dengan redaksi yang menyebutkan bahwa Rasulullah SAW berkata kepada sahabat-sahabatnya,

احْشُدُوْا فَإِنِّي سَأَقْرَأُ عَلَيْكُمْ ثُلُثَ الْقُرْآنِ، ثُمَّ خَرَجَ فَقَرَأَ: قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ.

"Berkumpullah kalian karena sesungguhnya aku akan membacakan sepertiga Al Qur`an kepada kalian!" Kemudian beliau keluar lalu membacakan *Qul huwallahu ahad* (surah Al Ikhlaash). Di dalam pembahasan doa dan dzikir yang dibaca pada waktu siang dan malam, telah dicantumkan beberapa hadits yang berkaitan dengan masalah ini, dan kami telah menyebutkan pahala orang yang membacanya sekali atau berkali-kali sesuai dengan perbedaan berapa kali dibaca. Untuk informasi lebih lanjut, silakan merujuk kembali pembahasan tersebut.

9.20 Keutamaan Surah Al Falaq dan An-Naas

٥٨٣- أَلاَ أُعَلِّمُكَ خَيْرَ سُوْرَتَيْنِ قُرِئَتَا (د، س).

583. *"Maukah engkau aku ajarkan dua surah yang paling baik untuk dibaca?"* (HR. Abu Daud dan An-Nasa`i)[675]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud dan An-Nasa`i dari Uqbah bin Amir RA, ia berkata, "Suatu ketika aku menggiring unta Rasulullah SAW dalam sebuah perjalanan. Lalu beliau berkata kepadaku, *'Wahai Uqbah, maukah engkau aku ajarkan dua surah yang paling baik untuk dibaca?'* Beliau kemudian mengajarkan

---

[675] *Sunan Abu Daud* (1462), *Sunan An-Nasa`i* (2/158), dan *Shahih Muslim* (814).

kepadaku *Qul a'uudzu birabbil falaq* (surah Al Falaq) dan *Qul a'uudzu birabbinnaas* (surah An-Naas). Namun beliau tidak melihatku sangat gembira dengan kedua surah itu. Dan ketika beliau berhenti untuk shalat Subuh, beliau pun mengerjakan shalat Subuh dengan membaca kedua surah itu di depan orang-orang. Setelah selesai shalat, beliau menoleh kepadaku lalu berkata, *'Wahai Uqbah, bagaimanakah menurutmu'*." Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, يَا عُقْبَةَ تَعَوَّذْ بِهِمَا فَمَا تَعَوَّذَ مُتَعَوِّذٌ بِمِثْلِهِمَا

"Wahai Uqbah, mintalah perlindungan dengan kedua surah tersebut, karena tidak ada orang yang meminta perlindungan dengannya dapat menyamai keduanya."

Selain itu, Ibnu Hibban di dalam kitab *Shahih*-nya dan Al Hakim di dalam kitab *Al Mustradrak* meriwayatkan hadits ini dengan redaksi yang semakna. Dan setelah meriwayatkan hadits ini, Al Hakim berkata, "Sanad hadits ini *shahih*." Sumber hadits ini dalam riwayat Muslim adalah dari Uqbah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

أَلَمْ تَرَ آيَاتٍ أُنْزِلَتِ اللَّيْلَةَ لَمْ يُرَ مِثْلَهُنَّ: قُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ، وَقُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ النَّاس.

"Tidakkah engkau perhatikan ayat-ayat yang diturunkan pada malam ini, yang belum pernah terlihat dapat menyamainya? Yaitu Qul a'uudzu birabbil falaq dan Qul a'uudzu birabbinnaas."

Adapun dalam riwayat Al Hakim disebutkan dengar redaksi: Rasulullah SAW berkata,

يَا عُقْبَة اقْرَأْ: قُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ، فَإِنَّكَ لَنْ تَقْرَأْ سُوْرَةً أَحَبُّ إِلَى اللهِ وَأَبْلَغُ مِنْهَا، فَإِنِ اسْتَطَعْتَ أَنْ لاَ تَفُوتَكَ فَافْعَلْ.

"Wahai Uqbah, bacalah Qul a'uudzu birabbil falaq (Al Falaq), karena sesungguhnya tidak ada surah yang engkau baca lebih disukai dan lebih diterima oleh Allah daripadanya. Jika engkau bisa untuk tidak meninggalkannya, maka lakukanlah!"

An-Nasa`i dan Ibnu Hibban juga di dalam kitab *Shahih*-nya meriwayatkan hadits yang semakna bahwa Rasulullah SAW bersabda,

اقْرَأْ يَا جَابِرُ! فَقُلْتُ: بِأَبِي أَنْتَ وَأُمِّي، وَمَا أَقْرَأُ؟ قَالَ: قُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ، وَقُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ النَّاسِ، فَقَرَأْتُهُمَا، فَقَالَ: وَلَنْ تَقْرَأَ بِمِثْلِهِمَا.

"Bacalah wahai Jabir!" Aku berkata, "Demi ayahmu dan ibuku, Apakah yang aku baca?" Beliau berkata, *"Qul a'uudzu birabbil falaq dan Qul a'uudzu birabbinnaas."* Maka aku pun membaca keduanya. Setelah itu beliau berkata, *"Engkau tidak akan membaca yang seumpama keduanya."*

Ahmad meriwayatkan hadits dari perawi-perawi yang *tsiqah* dari Uqbah, dia berkata,

لَقِيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ لِي: يَا عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ أَلاَ أُعَلِّمُكَ سُوَرًا مَا أُنْزِلَ فِي التَّوْرَاةِ وَلاَ فِي الإِنْجِيْلِ وَلاَ فِي الزَّبُورِ وَلاَ فِي الْفُرْقَانِ مِثْلُهُنَّ: لاَ تَأْتِي لَيْلَةٌ إِلاَّ قَرَأْتُ بِهِنَّ: (قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ)، وَ(قُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ)، وَ(قُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ النَّاسِ)،

"Suatu ketika aku menemui Rasulullah SAW lalu beliau berkata kepadaku, *'Wahai Uqbah bin Amir, maukah engkau aku ajarkan beberapa surah yang tidak diturunkan di dalam Taurat, Injil, Zabur, dan surah dalam Al Furqan yang sama dengannya? Tidaklah datang satu malam pun kecuali aku membacanya, yaitu Qul huwallaahu ahad (surah Al Ikhlaash), Qul a'uudzu birabbil falaq (surah Al Falaq), dan Qul a'uudzu birabbinnaas (surah An-Naas)."*

Sementara itu Ath-Thabrani meriwayatkan hadits yang sama di dalam kitab *Al Ausath* dengan perawi-perawi *tsiqah* dari Ibnu Mas'ud RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

لَقَدْ أُنْزِلَ عَلَيَّ آيَاتٌ لَمْ يُنْزَلْ عَلَيَّ مِثْلَهُنَّكَ الْمُعَوِّذَتَيْنِ.

"Sungguh telah diturunkan kepadaku beberapa ayat yang tidak pernah diturunkan kepadaku seumpamanya: Al Mu'awwidzatain (yaitu surah Al Falaq dan An-Naas)."

Makna hadits

Lafazh خَيْرُ سُوْرَتَيْنِ قُرِئَتَا *"dua surah terbaik untuk dibaca"* adalah dalil yang menunjukkan keutamaan yang lebih bagi keduanya.

Sebenarnya tidak ada pertentangan antara hadits ini dengan hadits-hadits semakna yang menyebutkan keutamaan surah-surah dan ayat-ayat yang lain. Bahkan semestinya hadits-hadits yang menyatakan keutamaan itu ditafsirkan dengan mengatakan bahwa ia lebih utama dari yang lain berdasarkan dalil yang lain. Maka, pengutamaan dari segi ini hanya bersifat tambahan, bukan hakiki. Jika ada suatu dalil yang menghalangi penggabungan makna tersebut, maka ia semestinya dikembalikan pada dalil-dalil yang menyatakan keutamaan tersebut.

٥٨٤- مَا سَأَلَ سَائِلٌ، وَلاَ اسْتَعَاذَ مُسْتَعِيْذٌ بِمِثْلِهَا (مص).

584. "*Tidak ada orang yang meminta dan memohon perlindungan dengan surah yang dapat menyamai keduanya (surah Al Falaq dan An-Naas).*" (HR. Ibnu Abu Syaibah)[676]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah di dalam kitab *Al Mushannaf* dari Uqbah bin Amir RA, ia berkata: Rasulullah SAW pernah berkata kepadanya,

اِقْرَأْ بِهِمَا كُلَّمَا نِمْتَ وَكُلَّمَا قُمْتَ، مَا سَأَلَ سَائِلٌ وَلاَ اسْتَعَاذَ مُسْتَعِيْذٌ بِمِثْلِهِمَا.

"*Wahai Uqbah, bacalah keduanya setiap engkau (akan) tidur dan setiap engkau bangun. Tidak ada orang yang meminta dan memohon perlindungan dengan surah yang dapat menyamai keduanya.*" Redaksi in adalah salah satu redaksi Uqbah yang telah disebutkan sebelumnya. Dan seperti itulah hadits Uqbah ini diriwayatkan oleh Ahmad, An-Nasa'i, dan Al Hakim. Dan Imam As-Suyuthi menilainya *shahih*.

---

676 *Mushannaf Ibnu Abu Syaibah* (10/358) dan *Sunan An-Nasa'i* (8/254).

٥٨٥- وَكَانَ يَتَعَوَّذُ مِنَ الْجَانِّ، وَعَيْنِ الإِنْسَانِ، حَتَّى نَزَلَتَا أَخَذَ بِهِمَا، وَتَرَكَ مَا سِوَاهُمَا (ت، س).

585. "Beliau (Rasulullah SAW) meminta perlindungan dari jin dan sihir mata manusia sampai ketika surah Al Falaq dan An-Naas diturunkan, beliau kemudian mengambil kedua surah tersebut dan meninggalkan yang lain." (HR. At-Tirmidzi dan An-Nasa'i)[677]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan An-Nasa`i dari Abu Sa'id Al Khudri RA, ia berkata,

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَعَوَّذُ مِنَ الْجَانِّ وَعَيْنِ الإِنْسَانِ حَتَّى نَزَلَتِ الْمُعَوِّذَتَانِ: فَلَمَّا نَزَلَتَا أَخَذَ بِهِمَا وَتَرَكَ مَا سِوَاهُمَا.

"Beliau (Rasulullah SAW) meminta perlindungan dari jin dan sihir mata manusia, sampai surah Al mu'awwidzatain (Al Falaq dan An-Naas) diturunkan. Ketika keduanya turun, beliau pun mengambil keduanya dan meninggalkan yang lain." At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan gharib.*" Selain itu, Ibnu Majah juga meriwayatkan hadits yang semakna dari Abu Sa'id RA.

Makna hadits

Di dalam hadits ini terdapat dalil yang menunjukkan bahwa memohon perlindungan dengan surah Al Falaq dan An-Naas lebih utama daripada memohon perlindungan dengan surah yang lain. Akan tetapi tidak secara mutlak, melainkan dalam memohon perlindungan dari kejahatan jin dan sihir mata manusia.

٥٨٦- اقْرَأْهُمَا كُلَّمَا نِمْتَ، وَكُلَّمَا قُمْتَ (مص).

---

677 *Sunan At-Tirmidzi* (2058) dan *Sunan An-Nasa`i* (8/271).

586. *"Bacalah keduanya setiap engkau (akan) tidur dan setiap engkau bangun."* (HR. Ibnu Abu Syaibah)[678]

Takhrij hadits

Hadits ini yang diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah di dalam kitabnya *Al Mushannaf.* Dan redaksi di atas adalah salah satu redaksi hadits Uqbah bin Amir RA yang telah disebutkan sebelumnya. Hadits dengan redaksi yang sama juga diriwayatkan oleh Ahmad, An-Nasa`i, dan Al Hakim. Dan ketika mengomentari hadits ini, Imam As-Suyuthi mengatakan bahwa hadits ini *shahih.*

Berikut ini adalah hadits-hadits lain yang menerangkan keutamaan dua surah Al Falaq dan An-Naas:

1. Ahmad meriwayatkan dari Yazid bin Abdullah bin Asy-Syukhair, dengan status perawi *shahih*, ia berkata: seorang pria berkata,

   كُنَّا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ وَالنَّاسُ يَتَعَقَّبُوْنَ، وَفِي الظُّهْرِ قِلَّة، فَحَانَتْ نَزْلَةُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَزْلَتِي فَلَحِقَنِي مِنْ بَعْدِي فَضَرَبَ مَنْكِبِي، فَقَالَ: (قُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ) فَقَرَأَ بِهَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَرَأْتُهَا مَعَهُ، وَقَالَ لِي: (قُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ النَّاسِ) فَقَرَأَهَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَرَأْتُهَا مَعَهُ، ثُمَّ قَالَ: إِذَا أَنْتَ صَلَّيْتَ فَاقْرَأْ بِهِمَا.

   "Suatu ketika kami bersama Rasulullah SAW dalam suatu perjalanan, sementara orang-orang mengikuti di belakang. Dan pada waktu zhuhur tibalah saatnya Rasulullah SAW berhenti dan aku pun berhenti. Kemudian beliau menghampiriku lalu menepuk pundakku seraya berkata, *'Qul a'uudzu birabbil falaq.'* Lalu Rasulullah SAW membacanya dan aku pun membacanya bersama beliau. Kemudian beliau berkata kepadaku, *'Qul a'uudzu birabbinnaas.'* Lalu Rasulullah SAW membacanya dan aku pun membacanya bersama beliau. Setelah itu beliau berkata, *'Jika engkau shalat, bacalah keduanya'.*"

---

[678] *Mushannaf Ibnu Abu Syaibah* (10/540) dan *Sunan An-Nasa`i* (8/254).

2. Al Bazzar meriwayatkan dari Abdullah bin Al Aslami, dengan status perawi *shahih*, ia berkata, "Kami pernah bersama Rasulullah SAW dalam sebuah perjalanan umrah. Hingga ketika kami sampai di lembah Waqim, tiba-tiba kabut muncul menyelimuti sehingga kami pun tersesat jalan. Manakala melihat hal itu, Rasulullah SAW berpaling menuju kumpulan yang pekat, lalu mendudukkan untanya. Setelah itu beliau berdiri dan berdiam beberapa lama. Beliau terus menerus shalat hingga terbit fajar. Kemudian beliau memegang kepala untanya (mengambil tali kekangnya), kemudian berjalan sementara Abdullah Al Aslami di samping beliau. Lalu Rasulullah SAW meletakkan telapak tangannya di dadaku. Kemudian beliau berkata, *'Bacalah!'* Aku berkata, 'Apa yang harus aku baca?' Beliau menjawab, *'Bacalah Qul huwallaahu ahad (surah Al Ikhlaash)!'* Kemudian beliau berkata, *'Bacalah!'* Aku berkata, 'Apa yang harus aku baca?' Beliau menjawab, *'Qul a'uudzu birabbil falaq, min syarri maa khalaq (surah Al Falaq)!'* Lalu aku membacanya hingga selesai. Kemudian beliau berkata, *'Bacalah!'* Aku berkata, 'Apa yang harus aku baca?' Beliau menjawab, *'Qul a'uudzu birabbinnaas (surah An-Naas)!'* Aku pun membaca Qul A'uudzu birabbinnaas hingga selesai. Lalu Rasulullah SAW berkata, *'Beginilah cara meminta perlindungan kepada Allah karena tak ada hamba yang meminta perlindungan dapat menyamainya'.*"

3. Ahmad bin Mani' di dalam *Musnad*-nya berkata: Yusuf bin 'Athiyah menceritakan kepada kami, dia berkata: Harun bin Katsir menceritakankan kepada kami dari Zaid bin Aslam dari ayahnya dari Ubai bin Ka'ab RA, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ قَرَأَ الْمُعَوِّذَاتِ فَكَأَنَّمَا قَرَأَ جَمِيْعَ مَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

"Siapa yang membaca mu'awwidzat (Al Ikhlaash, Al Falaq dan An-Naas), maka dia seolah-olah telah membaca semua yang diturunkan kepada Muhammad."

Abdullah bin Mas'ud RA tidak mencantumkan dua surah ini di dalam *mushhaf*nya sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Ahmad di dalam *Al Musnad* dan Ath-Thabrani, dari Abdurrahman bin Yazid, yakni An-Nakha'i, dia berkata: "Abdullah bin Mas'ud menghapus Al Mu'awwidzatain dari *mushhaf*-nya dan dia mengatakan keduanya bukanlah termasuk kitab Allah SWT." Para perawi sanad Abdullah bin Ahmad adalah para perawi *shahih* sedangkan status perawi dalam sanad Ath-Thabrani adalah *tsiqah.*

Demikian juga yang diriwayatkan oleh Al Bazzar di dalam *Musnad*-nya. Ia mengatakan bahwa Ibnu Mas'ud tidak memasukkan Al Mu'awwidzatain di dalam *Mushhaf*-nya dan dia mengatakan bahwa Rasulullah SAW hanya menyuruh untuk ber-*ta'awwudz* (meminta perlindungan kepada Allah) dengan kedua surah tersebut. Karena itu, Abdullah tidak membaca keduanya (dalam shalat). Adapun status perawi dalam sanadnya adalah *tsiqah.* Demikian juga dengan hadits yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani, seluruh perawinya adalah perawi *tsiqah.*

Al Bazzar berkata, "Tak seorang sahabat pun yang sependapat dengan Abdullah bin Mas'ud." Hal ini didukung oleh informasi yang bersumber dari hadits *shahih* dari Nabi SAW bahwa beliau membaca keduanya dalam shalat dan keduanya dicantumkan di dalam mushhaf. Menurut pendapatku, sebelumnya kami telah menyebutkan bahwa Nabi SAW pernah berkata tentang kedua surah tersebut, إِنَّهُمَا خَيْرُ سُوْرَتَيْنِ قُرِئَتَا *"Sesungguhnya keduanya (Al Falaq dan An-Naas) adalah dua surah terbaik yang dibaca."* Sebelumnya juga telah disebutkan perintah beliau untuk membaca keduanya, dan ini merupakan salah satu dari keistimewaan Al Qur`an. Seperti hadits,

مَنْ قَرَأَهُمَا فَكَأَنَّمَا قَرَأَ جَمِيْعَ مَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ.

"Siapa yang membaca mu'awwidzatain (Al Falaq dan An-Naas), maka ia seolah-olah telah membaca semua yang diturunkan kepada Muhammad."

Para sahabat dan seluruh umat Islam dari generasi demi generasi berpendapat bulat dalam hal ini bahwa Al Falaq dan An-Naas itu termasuk ayat-ayat Al Qur`an. Yang perlu disadari bahwa

sahabat adalah manusia juga dan ucapannya bisa dijadikan hujjah dalam masalah seperti ini selama tidak menyalahi apa yang telah ditetapkan Allah SWT. Apalagi dia dalam masalah ini bertentangan dengan pernyataan Sunah dan Ijmak.

BAB X

DOA-DOA SHAHIH DARI RASULULLAH SAW YANG BERSIFAT MUTLAK

٥٨٧- اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْكَسَلِ وَالْهَرَمِ، وَالْمَغْرَمِ وَالْمَأْثَمِ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ النَّارِ، وَفِتْنَةِ النَّارِ، وَفِتْنَةِ الْقَبْرِ، وَمِنْ شَرِّ فِتْنَةِ الْغِنَى، وَشَرِّ فِتْنَةِ الْفَقْرِ، وَمِنْ شَرِّ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَّالِ، اللَّهُمَّ اغْسِلْ خَطَايَايَ بِمَاءِ الثَّلْجِ وَالْبَرَدِ، وَنَقِّ قَلْبِي مِنَ الْخَطَايَا كَمَا يُنَقَّي الثَّوْبَ الأَبْيَضَ مِنْ الدَّنَسِ، وَبَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ، كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ (ع).

587. *"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari malas dan usia tua, dari lilitan hutang dan dosa. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari adzab neraka dan fitnahnya, dari fitnah kubur, keburukan fitnah kekayaan, dan keburukan fitnah kefakiran, serta dari keburukan fitnah Al Masih Ad-Dajjal. Ya Allah, basuhlah dosa-dosaku dengan air yang dingin dan segar, bersihkanlah hatiku dari dosa-dosa sebagaimana halnya kain putih dibersihkan dari kotoran-kotoran, dan jauhkanlah antara aku dan dosa-dosaku sebagaimana halnya Engkau menjauhkan antara timur dan barat."* (HR. Jama'ah)[679]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Jama'ah, yaitu Al Bukhari, Muslim, *Ahlu As-Sunan* dari Aisyah RA, ia mengatakan bahwa Nabi

[679] *Shahih Al Bukhari* (6368), *Shahih Muslim* (49), dan *Adz-Dzikr*.

SAW pernah berdoa, *"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kemalasan ...."*

Makna hadits

Lafazh الْكَسَلُ artinya, masa dimana manusia merasa tidak bergairah dan tidak bersemangat sehingga ia cenderung lamban ketika melakukan sesuatu. Rasulullah SAW berlindung dari rasa malas karena dalam kondisi seperti itu manusia cenderung tidak bersemangat dan kurang berhasrat untuk berbuat baik, padahal ia memiliki kemampuan untuk melakukannya.

Lafazh الْهَرَمُ artinya, fase usia di mana fungsi penginderaan dan anggota tubuh mulai menurun dan lemah, akal pikiran dan daya ingat terganggu. Ini adalah usia lanjut yang berkualitas rendah. Adapun semata-mata panjang umur disertai dengan indera yang masih sehat dan akal pikiran tidak terganggu, maka hal ini adalah yang selayaknya dimohon kepada Allah. Sebab, semakin panjang usia seorang Mukmin, dengan indera dan fisiknya yang masih kuat sambil tetap menjalankan kewajiban dan menjauhi apa yang tidak halal, maka dalam kondisi itu akan semakin besar kebaikan dan banyak pahala.

Lafazh الْمَغْرَمُ artinya, beban hutang atau ketidakmampuan untuk melunasi hutang. Penjelasan tentang hal ini telah dikemukakan sebelumnya ketika membahas doa-doa tasyhid.

Lafazh الْمَأْثَمُ maksudnya, sesuatu yang dapat menyebabkan seseorang jatuh ke dalam perbuatan dosa. Penjelasan tentang hal ini juga telah dikemukakan sebelumnya.

Lafazh فِتْنَةِ النَّارِ maksudnya, fitnah yang dapat menggiring seseorang masuk neraka. Makna asli fitnah adalah ujian atau cobaan.

Lafazh فِتْنَةِ الْقَبْرِ artinya, fitnah ketika syetan berusaha menggoda di dalam kubur dan berusaha memperdayai saat ditanya

oleh dua malaikat. Juga berlindung dari adzab kubur yang telah ditetapkan.

Lafazh فِتْنَةُ الْغِنَى maksudnya, sesuatu yang menyebabkan munculnya sikap sombong, angkuh, lupa diri, dan kikir sehingga sedekah yang sifatnya wajib dan Sunah ditinggalkan.

Lafazh فِتْنَةُ الْقَبْرِ artinya, segala sesuatu yang menyebabkan munculnya kebencian dan keputusasaan dari rahmat-Nya saat seseorang tidak mampu bersabar dan tidak mempunyai iman yang dapat membentengi dirinya.

٥٨٨- اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ، وَالْجُبْنِ وَالْهَرَمِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ (خ، م) اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْقَسْوَةِ وَالْغَفْلَةِ، وَالْعَيْلَةِ وَالذِّلَّةِ وَالْمَسْكَنَةِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْفَقْرِ وَالْفُسُوْقِ وَالشِّقَاقِ وَالسُّمْعَةِ، وَالرِّيَاءِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنَ الصَّمَمِ وَالْبَكَمِ، وَالْجُنُوْنِ وَالْجُذَامِ، وَسَيِّئِ الأَسْقَامِ (حب، صط).

588. *"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kelemahan, kemalasan, sifat pengecut dan pikun. Aku berlindung kepada-Mu dari adzab kubur. Dan aku berlindung kepada-Mu dari fitnah kehidupan dan fitnah kematian. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kerasnya hati, kelalaian, kepapaan, kehinaan, dan kemiskinan. Aku berlindung kepada-Mu dari kefakiran, kekufuran, kefasikan, dan perselisihan, serta dari sifat mencari nama dan riya. Dan aku berlindung kepada-Mu dari tuli, bisu, gila, dari penyakit kusta dan penyakit-penyakit yang buruk (parah)."* (HR. Al Bukhari, Muslim, Ibnu Hibban, dan Ath-Thabrani)[680]

---

680 *Shahih Al Bukhari* (6368), *Shahih Muslim* (49), dan *Adz-Dzikr*.

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari, Muslim, Ibnu Hibban, dan Ath-Thabrani di dalam kitab *Mu'jam Ash-Shagiir* dari Anas bin Malik RA, ia berkata, "Nabi Allah pernah berdoa,

اللّٰهُمَّ أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ وَالْهَرَمِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ.

'Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kelemahan, kemalasan, sifat pengecut dan pikun. Aku berlindung kepada-Mu dari adzab kubur. Dan aku berlindung kepada-Mu dari fitnah kehidupan dan fitnah kematian'." Seperti itulah Al Bukhari, Muslim, Abu Daud, An-Nasa`i, Al Hakim, dan Ibnu Hibban di dalam kitab *Shahih*-nya meriwayatkan hadits ini dari Anas RA. Sementara dalam riwayat Ibnu Hibban disebutkan dengan tambahan redaksi,

اللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْقَسْوَةِ وَالْغَفْلَةِ وَالْعَيْلَةِ وَالذِّلَّةِ وَالْمَسْكَنَةِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْفَقْرِ وَالْكُفْرِ وَالْفُسُوْقِ وَالشِّقَاقِ وَالسُّمْعَةِ وَالرِّيَا، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنَ الصَّمَمِ وَالْبَكَمِ وَالْجُنُوْنِ وَالْجُذَامِ وَسَيِّئِ الأَسْقَامِ.

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kerasnya hati, kelalaian, kepapaan, kehinaan, dan kemiskinan. Aku berlindung kepada-Mu dari kefakiran, kekufuran, kefasikan, dan perselisihan, serta dari sifat mencari nama dan riya. Dan aku berlindung kepada-Mu dari tuli, bisu, gila, dari penyakit kusta dan penyakit-penyakit yang buruk (parah)." Demikianlah Al Hakim meriwayatkan redaksi ini dari haditsnya, dan setelah meriwayatkannya dia berkata, "Hadits ini *shahih* menurut syarat Al Bukhari dan Muslim." Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Adz-Dzahabi. Sementara Ath-Thabrani meriwayatkan tambahan redaksi ini di dalam kitab *Mu'jam Ash-Shagiir*, dengan status perawi *shahih*.

Makna hadits

Lafazh الْعَجْزُ "lemah" (disebutkan oleh) Rasulullah SAW (dalam doanya sebagai bentuk permohonan) perlindungan karena sifat ini cenderung menghalangi seseorang untuk menunaikan tugas dan kewajibannya, baik yang berkenaan dengan agama ataupun materi seperti yang telah kami jelaskan di atas. Allah SWT mencela orang yang lemah di dalam kitab-Nya dan memberikan perumpamaan lewat firman-Nya, *"Allah membuat sebuah perumpamaan dengan seorang hamba sahaya yang dimiliki, yang tidak dapat bertindak terhadap sesuatu pun."* (Qs. An-Nahl [16]: 75) *"dan mereka tidak mengerjakan shalat melainkan dengan malas, dan tidak pula menafkahkan harta mereka melainkan dengan enggan."* (Qs. At-Taubah [9]: 54) *"dan apabila mereka berdiri untuk mengerjakan shalat, mereka berdiri dengan malas."* (Qs. An-Nisaa` [4]: 142) Dan sebelumnya telah dijelaskan makna pengecut, kerentaan, adzab kubur, fitnah kehidupan dan fitnah kematian.

Lafazh الْقَسْوَةُ artinya, kondisi hati yang keras dan menutup diri sehingga tidak mau menerima nasihat, tidak takut terhadap ancaman, dan tidak sayang kepada orang-orang yang layak dikasihani.

Lafazh الْغَفْلَةُ artinya, lengah dari kebaikan dan tak ada perhatian sesuatu yang semestinya diperhatikan berupa hal-hal yang wajib dan hal-hal yang diharamkan atas hamba.

Lafazh الْعَيْلَةُ artinya, kefakiran dan tidak mampu memenuhi kebutuhan sendiri dan kebutuhan orang-orang yang menjadi tanggungannya.

Lafazh الذِّلَّةُ "kehinaan" adalah lawan kata dari الْعِزَّةُ "kemuliaan" maksudnya, sifat atau perilaku hina yang melekat pada seseorang. Termasuk dalam makna ini apa yang disebutkan di dalam hadits: اللَّهُمَّ إِنِّي أَشْكُو إِلَيْكَ ضَعْفَ قُوَّتِي وَقِلَّةَ حِيْلَتِي وَهَوَانِي عَلَى النَّاسِ *"Ya Allah, aku mengadu kepadamu lemahnya kekuatanku, sedikitnya upayaku, dan kehinaanku terhadap manusia."*

Lafazh الْمَسْكَنَةُ artinya, kehinaan yang disebabkan oleh tuntutan kebutuhan hidup.

Lafazh الْفُسُوْقُ artinya, menyimpang dari jalan yang lurus dengan cara melakukan perbuatan maksiat dan terjerumus dalam perbuatan haram.

Lafazh الشِّقَاقُ artinya, pertikaian, permusuhan, dan perseteruan yang terjadi akibat hal-hal tertentu. Makna asal kata الشِّقَاقُ adalah masing-masing pihak yang bertikai itu berada pada tempat yang berseberangan dengan tempat lawannya.

Lafazh السُّمْعَةُ maksudnya, melakukan kebaikan bukan karena Allah melainkan agar orang lain memberikan perhatian kepada dirinya dan terkenal.

Lafazh الرِّيَاءُ maksudnya, melakukan perbuatan baik agar dilihat orang lain dan berharap memperoleh pujian dari mereka, bukan karena mencari keridhaan Allah SWT. Sedangkan makna lafazh الصَّمَمِ، وَالْبَكَمِ، وَالْجُنُوْنِ، وَالْجُذَامِ "tuli, bisu, gila, dan kusta" sudah sangat jelas.

Lafazh سَيِّئِ الأَسْقَامِ maksudnya, jenis penyakit yang sangat menyusahkan dan melelahkan orang yang menderitanya. Hadits ini menjelaskan bahwa meminta perlindungan kepada Allah SWT dari semua penyakit tersebut sangat dianjurkan karena Rasulullah SAW sendiri mencontohkan hal tersebut.

٥٨٩- اللَّهُمَّ آتِ نَفْسِي تَقْوَاهَا وَزَكِّهَا أَنْتَ خَيْرُ مَنْ زَكَّاهَا، أَنْتَ وَلِيُّهَا وَمَوْلاَهَا، اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لاَ يَنْفَعُ، وَمِنْ قَلْبٍ لاَ يَخْشَعُ، وَمِنْ نَفْسٍ لاَ تَشْبَعُ، وَمِنْ دَعْوَةٍ لاَ يُسْتَجَابُ لَهَا (م).

589. *"Ya Allah, berikanlah ketakwaan dalam jiwaku, dan sucikanlah ia. Engkau-lah sebaik-baik yang menyucikannya.*

Engkaulah Pelindung dan Tuhan-nya. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat, hati yang tidak khusyu, nafsu yang tidak pernah kenyang, dan doa yang tidak dikabulkan." (HR. Muslim)[681]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dari Zaid bin Arqam RA, dia berkata,

لأَقُوْلُ لَكُمْ كَمَا كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ وَالْجُبْنِ وَالْبُخْلِ وَالْهَرَمِ وَعَذَابِ الْقَبْرِ، اللَّهُمَّ آتِ نَفْسِي تَقْوَاهَا وَزَكِّهَا أَنْتَ خَيْرُ مَنْ زَكَّاهَا، أَنْتَ وَلِيُّهَا وَمَوْلاَهَا، اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لاَ يَنْفَعُ، وَمِنْ قَلْبٍ لاَ يَخْشَعُ، وَمِنْ نَفْسٍ لاَ تَشْبَعُ، وَمِنْ دَعْوَةٍ لاَ يُسْتَجَابُ لَهَا

"Aku akan menyampaikan kepada kalian perkataan seperti yang Rasulullah SAW ucapkan, *'Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari lemah, malas, pengecut, pikun dan adzab kubur. Ya Allah, berikanlah ketakwaan dalam jiwaku, dan sucikanlah ia. Engkau-lah sebaik-baik yang menyucikannya. Engkaulah Pelindung dan Tuhan-nya. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat, hati yang tidak khusyu, nafsu yang tidak pernah kenyang, dan doa yang tidak dikabulkan."* Hadits yang serupa juga diriwayakan oleh At-Tirmidzi, An-Nasa`i, Ahmad, dan Abdun bin Hamid dari Zaid RA. sebenarnya masih banyak hadits lain tentang keempat hal tersebut yang insya Allah akan disebutkan kemudian.

Makna hadits

Muatan dari hadits ini adalah doa Rasulullah SAW, agar hatinya diberi ketakwaan dan disucikan. Maksudnya beliau meminta agar hati selalu terjaga suci dan sempurna dalam keimanan. Selain

---

[681] *Shahih Al Bukhari* (6367), *Shahih Muslim* (2706), *Shahih Ibnu Hibban* (1023), dan *Mu'jam Ash-Shagiir* (316).

itu, beliau meminta perlindungan kepada Allah SWT dari ilmu yang tidak bermanfaat, karena ilmu yang tidak memberikan nilai positif bagi pemiliknya cenderung menimbulkan petaka dan bumerang yang siap menyerang balik pemiliknya. Beliau juga memohon perlindungan dari hati yang tidak khusyu, karena hati yang tidak khusyu cenderung keras dan tidak mau menerima nasihat maupun peringatan, enggan terhadap kebaikan, dan tidak gentar terhadap ancaman.

Kemudian beliau memohon perlindungan kepada Allah SWT dari nafsu yang tidak pernah merasa puas, karena nafsu seperti cenderung rakus terhadap kemewahan dunia, tidak segan mengambil harta dengan cara haram, dan tidak pernah merasa cukup dengan rezeki yang dianugerahkan berapa pun banyaknya. Akibatnya, orang yang memiliki nafsu tersebut tersiksa di dunia dan diadzab di akhirat.

Selanjutnya, Nabi SAW meminta perlindungan kepada Allah SWT dari doa yang tidak didengar dan tidak dikabulkan. Sebab, hanya Allah-lah yang Maha Memberi, Maha Menghalangi, Maha Membentangkan rezeki, Maha Menggenggamnya, dan Maha Mendatangkan manfaat serta Maha Menimpakan mudharat. Karena itu, jika seseorang menghadapkan wajahnya kepada Allah untuk memohon sesuatu dari-Nya, tetapi permohonannya itu ditolak oleh Allah, itu artinya ia memperoleh kemalangan dan kerugian teramat besar karena ia telah terusir dari pintu harapan satu-satunya. Ya Allah, sesungguhnya kami juga berlindung kepada-Mu dari semua yang diminta Rasulullah SAW kepada-Mu.

٥٩٠- اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا عَمِلْتُ، وَمِنْ شَرِّ مَا لَمْ أَعْمَلْ (م، س، د، ق) اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا عَلِمْتُ، وَمِنْ شَرِّ مَا لَمْ أَعْلَمْ (س، مص).

590. *"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari keburukan perbuatan yang telah aku lakukan dan dari keburukan perbuatan yang belum aku lakukan. Ya Allah, sesungguhnya aku*

berlindung kepada-Mu dari keburukan apa-apa yang aku ketahui dan dari keburukan apa-apa yang belum aku ketahui." (HR. Muslim, An-Nasa`i, Abu Daud, Ibnu Majah, dan Ibnu Abu Syaibah)[682]

Takhrij hadits

Redaksi pertama hadits ini diriwayatkan oleh Muslim, An-Nasa`i, dan Ibnu Abu Syaibah dalam kitab *Al Mushannaf.* Sedangkan redaksi kedua berasal dari Aisyah RA, ia berkata,

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ فِي دُعَائِهِ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا عَمِلْتُ وَمِنْ شَرِّ مَا لَمْ أَعْمَلْ

"Rasulullah SAW pernah berkata dalam doanya, *'Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari keburukan perbuatan yang telah aku lakukan dan dari keburukan perbuatan yang belum aku lakukan'."* Seperti itulah redaksi yang diriwayatkan oleh Muslim, Abu Daud, Ibnu Majah, dan An-Nasa`i. Sedangkan di dalam riwayat An-Nasa`i disebutkan dengan redaksi, مِنْ شَرِّ مَا عَلِمْتُ وَمِنْ شَرِّ مَا لَمْ أَعْلَمْ *"dari keburukan apa-apa yang aku ketahui dan dari keburukan apa-apa yang belum aku ketahui."* Begitu pula redaksi yang tercantum dalam *Mushannaf Ibnu Abu Syaibah.*

Kedua redaksi hadits ini tergolong "jawaami' Al kalim" yang seringkali terlontar dari lisan Rasulullah SAW. Dalam hadits ini Rasulullah SAW meminta perlindungan kepada Allah SWT dari keburukan perbuatan yang telah beliau lakukan dan dari keburukan perbuatan yang akan beliau lakukan, sebagaimana beliau juga berlindung –dalam riwayat lain– dari keburukan perkara-perkara yang beliau ketahui dan dari perkara-perkara yang tidak beliau ketahui.

Ini tentunya tak lain merupakan pengajaran dari Rasulullah SAW terhadap kita selaku umatnya agar mencontoh amalan beliau

---

682 *Shahih Muslim* (2716), *Sunan An-Nasa`i* (3/56), *Sunan Abu Daud* (1550), dan *Mushannaf Ibnu Abu Syaibah* (10/137).

ini. Sebab, andaikan amalan itu beliau lakukan hanya untuk beliau saja, dosa-dosa apakah gerangan yang ada pada diri beliau? Bukankah seluruh amal perbuatan beliau —baik sebelum diutus menjadi Nabi SAW dan Rasul maupun setelahnya— adalah baik dan tidak ada yang tercela sama sekali? Dan bukankah kesalahan-kesalahan dan dosa-dosa beliau telah diampuni seluruhnya oleh Allah SWT? Begitu juga dengan pengetahuan beliau, baik sebelum beliau diutus menjadi Nabi dan Rasul maupun setelahnya. Semuanya tidak ada yang tidak baik. Karena perjalanan hidup beliau telah digariskan untuk kebaikan, dan beliau telah terjaga dari setiap aib dan keburukan.

٥٩١- اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ زَوَالِ نِعْمَتِكَ، وَتَحَوُّلِ عَافِيَتِكَ، وَفُجَاءَةِ نِقْمَتِكَ، وَجَمِيْعِ سَخَطِكَ (م).

591. "*Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari nikmat-Mu yang hilang, nikmat keselamatan-Mu yang dicabut, hukuman-Mu yang datang dengan tiba-tiba, dan segala bentuk murka-Mu.*" (HR. Muslim)[683]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dari Ibnu Umar RA, ia berkata,

كَانَ مِنْ دُعَاءِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ زَوَالِ نِعْمَتِكَ وَتَحَوُّلِ عَافِيَتِكَ وَفُجَاءَةِ نِقْمَتِكَ وَجَمِيْعِ سَخَطِكَ.

"Di antara doa Rasulullah SAW: *'Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kehilangan nikmat-Mu, berpalingnya keselamatan-Mu, datangnya hukuman-Mu dengan tiba-tiba, dan segala bentuk kemarahan-Mu'.*"

---

683 *Shahih Muslim* (2739).

Selain itu, Abu Daud dan An-Nasa`i juga meriwayatkan hadits ini dengan redaksi yang sama. Hanya saja dalam riwayat Abu Daud disebutkan dengan redaksi, وَتَحْوِيْلِ عَافِيَتِكَ.

Dalam doa ini Rasulullah SAW meminta perlindungan dari hilangnya nikmat Allah, akibat tidak mensyukuri dan tidak memanfaatkannya sebagaimana mestinya, seperti bakhil mengeluarkan apa yang wajib dikeluarkan sebagai perwujudan rasa syukur atas nikmat-nikmat tersebut.

Beliau juga berlindung kepada Allah dari nikmat keselamatan yang dicabut dari dirinya. Sebab, jika seseorang telah memperoleh jaminan keselamatan dari Allah, berarti ia telah meraih kebaikan dunia dan akhirat. Sementara jika nikmat itu dicabut dari dirinya, maka ia akan sengsara dunia dan akhirat. Karena keselamatan merupakan kebaikan urusan dunia dan akhirat.

Selanjutnya, Nabi SAW berlindung kepada Allah SWT dari hukuman-Nya yang datang tiba-tiba. Karena jika Allah telah menjatuhkan hukuman kepada seorang hamba, maka ia akan ditimpa bencana yang takkan sanggup ditolak dirinya dan semua makhluk, sekalipun mereka berupaya bahu-membahu menolaknya. Hal ini dipertegas dengan pernyataan hadits qudsi yang *shahih*,

أَنَّ الْعِبَادَ لَوِ اجْتَمَعُوْا عَلَى أَنْ يَنْفَعُوْا أَحَدًا لَمْ يَقْدِرُوْا عَلَى نَفْعِهِ، أَوِ اجْتَمَعُوْا جَمِيْعًا عَلَى أَنْ يَضُرُّوْا أَحَدًا لَمْ يَقْدِرُوْا عَلَى ضَرِّهِ.

"Seandainya semua makhluk berkumpul untuk memberikan suatu manfaat bagi seseorang, mereka tidak akan mampu memberinya manfaat. Atau sekiranya mereka semua berkumpul untuk menimpakan suatu mudharat kepada seseorang, mereka juga tidak akan mampu menimpakan mudharat kepadanya."

Lafazh الْفُجَاءَةُ berasal dari kata فَاجَأَهُ مُفَاجَأَةً artinya, mengejutkan atau datang secara tiba-tiba tanpa ada pemberitahuan sebelumnya. Dalam satu riwayat lafazh ini diungkapkan dengan huruf faa berbaris fathah dan jim berbaris sukun tanpa mad فَجْأَةً.

Kemudian Rasulullah SAW juga berlindung dari segala bentuk murka Allah SWT. Karena jika Allah telah murka kepada seorang hamba, maka dapat dipastikan orang itu akan celaka dan binasa, walau sekecil apa pun bentuk murka yang ditimpakan. Karena itulah, Rasulullah SAW menyebutkan dalam doanya lafazh وَجَمِيْعِ سَخَطِكَ artinya, mencakup segala jenis amarah dan murka.

Ya Allah, sesungguhnya kami berlindung kepada-Mu dari murka-Mu dan kami memohon ridha serta surga-Mu. Siapa yang Engkau ridhai, maka beruntunglah ia dalam setiap urusannya. Dan kami berlindung kepada-Mu dari nikmat-Mu yang diambil, anugerah keselamatan yang direnggut, serta bencana-Mu yang datang tiba-tiba, wahai Tuhan Yang Maha Pengasih, wahai Tuhan pemilik keagungan dan kemulian, wahai Tuhan Yang Maha Hidup lagi Maha senantiasa mengurusi makhluk-Nya.

٥٩٢- اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْهَدْمِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنَ التَّرَدِّي، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْغَرَقِ وَالْحَرَقِ وَالْهَرَمِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ أَنْ يَتَخَبَّطَنِي الشَّيْطَانُ عِنْدَ الْمَوْتِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ أَنْ أَمُوْتَ فِي سَبِيْلِكَ مُدْبِرًا، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ أَنْ أَمُوْتَ لَدِيْغًا (د، مس).

592. "*Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari (mati karena tertimpa) reruntuhan, aku berlindung kepada-Mu dari (mati karena) terjatuh dari ketinggian, dan aku berlindung kepada-Mu dari (mati karena) tenggelam, terbakar, dan pikun. Aku juga berlindung kepada-Mu dari gangguan syetan sewaktu meninggal, dan berlindung kepada-Mu dari mati dalam keadaan lari dari medan perang, dan aku berlindung kepada-Mu dari mati karena disengat (binatang berbisa).*" (HR. Abu Daud dan Al Hakim)[684]

---

[684] *Sunan Abu Daud* (1552), *Mustadrak Al Hakim* (1/531), dan *Sunan An-Nasa'i* (8/283).

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud dan Al Hakim dari Abu Al Yasir RA, ia berkata,

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَدْعُو: اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْهَدْمِ وَالتَّرَدِّي وَالْحَرَقِ ... إلخ.

"Sesungguhnya Nabi SAW ketika berdoa pernah mengucapkan, *'Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari (mati karena tertimpa) reruntuhan, aku berlindung kepada-Mu dari (mati karena) terjatuh dari ketinggian, dan aku berlindung kepada-Mu dari (mati karena) tenggelam, terbakar ....*" Setelah meriwayatkan hadits ini, Al Hakim berkata, "Sanadnya *shahih*." Selain Abu Daud dan Al Hakim, An-Nasa'i juga meriwayatkan hadits yang semakna.

Makna hadits

Lafazh الْهَدْمِ dengan huruf dal berbaris sukun, artinya tertimpa bangunan.

Lafazh التَّرَدِّي artinya, jatuh dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah.

Lafazh الْغَرَقِ artinya, tenggelam ke dalam air.

Lafazh الْحَرَقِ artinya terperangkap dalam kobaran api.

Lafazh اللَّدِيْغِ artinya, orang yang dipatuk atau disengat ular, kalajengking, dan binatang berbisa lainnya.

Dalam hadits ini Rasulullah SAW memohon perlindungan kepada Allah SWT dari ajal yang disebabkan oleh timpahan reruntuhan, jatuh dari ketinggian, tenggelam, dan terbakar. Karena ajal yang disebabkan oleh semua itu terjadi begitu cepat dan mendadak. Sementara terkadang seseorang pada waktu itu belum menitipkan wasiat, padahal wasiatnya itu dibutuhkan, dan tidak sempat mengeluarkan harta yang wajib dikeluarkan karena merasa

masih sehat wal afiat. Terkadang ketika hal-hal seperti ini terjadi seseorang tidak sempat mengucapkan kalimat tauhid lantaran rasa panik dan takut yang menguasainya.

Kemudian Rasulullah SAW memohon perlindungan dari gangguan syetan sewaktu meninggal dunia. Maksudnya, fitnah dan pengaruh, serta tipu daya syetan sehingga yang baik terlihat buruk dan yang buruk tampak baik. Bahkan terkadang syetan berusaha merasuki seseorang sehingga nampak seperti orang gila. Tatkala beliau mengaitkan gangguan syetan ketika meninggal dunia, maka makna yang paling jelas terlihat adalah menggoda dan melalaikan orang yang akan meninggal agar tidak mengucapkan kalimat syahadat.

Selanjutnya Rasulullah SAW memohon perlindungan dari ajal yang menjemput dalam kondisi lari dari medan perang, sebab mati dalam keadaan demikian berarti mati dalam keadaan melarikan diri di saat perang berkecamuk, dan itu termasuk perbuatan dosa besar.

Terakhir, Rasulullah SAW memohon perlindungan dari ajal yang disebabkan oleh patukan atau sengatan binatang berbisa, karena bisa menyebabkan kematian mendadak. Terkadang pula bisa binatang itu tidak langsung menyebabkan orang yang disengat menemui ajal, namun menimbulkan rasa sakit yang luar biasa sehingga ia tidak mampu berbuat apa-apa menghadapi kematian tersebut lantaran menahan sakit.

Ya Allah, sesungguhnya kami berlindung kepada-Mu dari semua hal yang diminta Rasulullah SAW kepada-Mu dalam doanya.

٥٩٣- اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ مُنْكَرَاتِ الأَخْلَاقِ، وَالأَعْمَالِ، وَالأَهْوَاءِ (ت، حب) وَالأَدْوَاءِ (ت).

593. *"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari akhlak dan perbuatan–perbuatan yang mungkar, hawa nafsu, dan segala bentuk penyakit."* (HR. At-Tirmidzi dan Ibnu Hibban)[685]

---

[685] *Sunan At-Tirmidzi* (3591) dan *Shahih Ibnu Hibban* (960).

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan Ibnu Hibban dari Ziyad bin Alaqah, dari pamannya, ia berkata, كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ مُنْكَرَاتِ الأَخْلاَقِ وَالأَعْمَالِ ... إلخ. "Rasulullah SAW pernah mengucapkan, *'Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari akhlak dan perbuatan–perbuatan yang mungkar ...'.*"

Sementara di dalam riwayat At-Tirmidzi disebutkan tambahan redaksi, وَالأَدْوَاءِ *"Dan segala jenis penyakit."* At-Tirmidzi setelah meriwayatkan hadits ini berkata, "Hadits ini *hasan shahih gharib.*" Selain itu, Al Hakim juga meriwayatkan hadits yang semakna, dan setelah meriwayatkannya ia berkata, "*Shahih* berdasarkan syarat Muslim."

Makna hadits

Dalam hadits ini Rasulullah SAW berlindung dari akhlak yang mungkar, keji, atau tercela adalah karena akhlak seperti itu merupakan penyebab datangnya setiap keburukan dan tertolaknya setiap kebaikan. Kemudian beliau berlindung dari perbuatan-perbuatan mungkar. Karena apabila perbuatan itu sudah bersifat mungkar, berarti ia masuk dalam lingkaran dosa.

Selanjutnya beliau berlindung dari keinginan hawa nafsu, karena hawa nafsu cenderung menjerumuskan seseorang melakukan berbagai tindak kejahatan dan mempengaruhinya untuk melakukan perbuatan maksiat kepada Allah SWT sebagaimana firman-Nya, *"Maka pernahkah engkau perhatikan orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya?"* (Qs. Al Jaatsiyah [44]: 23) Jika seseorang telah memperturutkan hawa nafsunya, maka hawa nafsu itu seakan-akan telah menjelma sebagai tuhannya. Dan ketika itu, tak ada lagi kejahatan yang lebih besar dari menuhankan hawa nafsu.

Kemudian Rasulullah SAW berlindung dari segala jenis penyakit yang menggerogoti manusia. Bisa jadi juga yang dimaksud

adalah penyakit-penyakit agama dan dunia berupa segala hal yang menimbulkan dampak negatif pada tubuh dan agama.

٥٩٤- اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ غَلَبَةِ الدَّيْنِ، وَغَلَبَةِ الْعَدُوِّ، وَشَمَاتَةِ الْعِبَادِ (حب).

594. *"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari lilitan hutang, dominasi musuh, dan celaan hamba-hamba."* (HR. Ibnu Hibban)[686]

Takhrih hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Hibban di dalam kitab *Shahih*-nya dari Abdullah bin Amru bin Al 'Ash RA, ia berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْعُو بِهَؤُلاَءِ الْكَلِمَاتِ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ غَلَبَةِ الدَّيْنِ، وَغَلَبَةِ الْعَدُوِّ، وَشَمَاتَةِ الْعِبَادِ.

"Rasulullah SAW pernah berdoa dengan kalimat-kalimat berikut: *Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari lilitan hutang, dominasi musuh, dan celaan hamba-hamba."* Setelah meriwayatkan hadits ini, Ibnu Hibban mengatakan bahwa hadits ini *shahih*. Selain itu, Al Hakim juga meriwayatkan hadits yang semakna di dalam kitab *Al Mustadrak*, dan ia berkata, "Hadits ini *shahih* berdasarkan syarat Muslim." Hanya saja di akhir hadits ia menambahkan redaksi, وَشَمَاتَةِ الأَعْدَاءِ *"Dan celaan musuh-musuh."*

Makna hadits

Kemudian Rasulullah SAW berlindung kepada Allah SWT dari lilitan hutang. Karena lilitan hutang cenderung membuat seseorang cemas, menyalahi janji, dan biasanya membuat lalai dari urusan-urusan agama. Hanya saja Rasulullah SAW berlindung dari lilitan hutang karena berhutang tanpa harus merasa terbebani

[686] *Shahih Ibnu Hibban* (1027) dan *Sunan An-Nasa`i* (8/265).

terkadang sangat dibutuhkan. Bahkan ketika Rasulullah SAW meninggal dunia, baju besinya masih menjadi jaminan bagi beberapa gantang tepung gandum.

Selanjutnya Rasulullah SAW berlindung kepada Allah SWT dari dominasi musuh. Karena musuh cenderung bertindak sewenang-wenang ketika ia telah berhasil menguasai dan cenderung melakukan berbagai macam penindasan terhadap pihak yang dikuasainya.

Kemudian Rasulullah SAW juga berlindung dari celaan manusia. Karena dampak yang ditimbulkan celaan itu cenderung menyakitkan dan sangat mempengaruhi kondisi kejiwaan. Makna dari lafazh hamba-hamba di dalam hadits tersebut mencakup lawan dan teman. Berarti lafazh ini lebih bersifat umum daripada riwayat yang menyebutkan redaksi, *"Dari celaan musuh-musuh."* Sebab ketika perasaan sayang dari orang-orang yang dekat dengan kita muncul dari sikap kepura-puraan maka dampak yang muncul lebih menyakitkan daripada celaan musuh, sebagaimana kata penyair:

Celaan orang yang pura-pura menampakkan perasaan sayang sungguh menyakitkan di hati,

melebihi sakitnya celaan musuh

Semoga Allah SWT melindungi kita dari hal itu.

Sebelumnya, telah disebutkan pada bagian doa-doa hadits yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dari Anas RA dengan redaksi,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ وَالْعَجْزِ وَالْكَسَلِ وَالْجُبْنِ وَالْبُخْلِ وَضَلَعِ الدَّيْنِ وَغَلَبَةِ الرِّجَالِ.

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kecemasan, kelemahan, kemalasan, sifat pengecut, bakhil, lilitan hutang, dan kesewenang-wenangan orang." Dalam riwayat lain disebutkan dengan redaksi, مِنْ غَلَبَةِ الدَّيْنِ وَقَهْرِ الرِّجَالِ *"Dari lilitan hutang dan kesewenang-wenangan orang"* seperti yang telah dikemukakan sebelumnya.

٥٩٥- اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لاَ يَنْفعُ، وَقَلْبٍ لاَ يَخْشَعُ، وَدُعَاءٍ لاَ يُسْمَعُ، وَنَفسٍ لاَ تَشْبَعُ (مص، مس).

595. *"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat, hati yang tidak khusyu, doa yang tidak didengar, dan nafsu yang tidak pernah kenyang."* (HR. Al Hakim dan Ibnu Abu Syaibah)[687]

Takhrih hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Hakim dalam kitab *Al Mustadrak* dan Ibnu Abu Syaibah dalam kitab *Mushannaf*-nya, dari Ibnu Mas'ud RA, ia berkata,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لاَ يَنْفَعُ، وَقَلْبٍ لاَ يَخْشَعُ، وَدُعَاءٍ لاَ يُسْمَعُ، وَمِنْ نَفسٍ لاَ تَشْبَعُ، وَمِنَ الْجُوْعِ فَإِنَّهُ بِئْسَ الضَّجِيْعُ وَمِنَ الْخِيَانَةِ فَبِئْسَتِ الْبِطَانَةُ، وَمِنَ الْكَسَلِ وَالْجُبْنِ وَالْبُخْلِ، وَمِنَ الْهَرَمِ، وَمِنْ أَنْ أُرَدَّ إِلَى أَرْذَلِ الْعُمُرِ، وَمِنْ فِتْنَةِ الدَّجَّالِ، وَعَذَابِ الْقَبْرِ وَفِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ، اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ قُلُوْبًا أَوَّاهَةً مُخْبِتَةً مُنِيْبَةً فِي سَبِيْلِكَ، اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ عَزَائِمَ مَغْفِرَتِكَ وَمُنْجِيَاتِ أَمْرِكَ وَالسَّلاَمَةَ مِنْ كُلِّ إِثْمٍ وَالْغَنِيْمَةَ مِنْ كُلِّ بِرٍّ وَالْفَوْزَ بِالْجَنَّةِ، وَالنَّجَاةَ مِنَ النَّارِ.

"Di antara doa Rasulullah SAW adalah: *'Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat, hati yang tidak khusyu, doa yang tidak didengar, dan nafsu yang tidak pernah kenyang, dari kelaparan, karena ia adalah sejelek-jelek kelemahan, dari khianat karena ia adalah sekeji-keji niat, dari kemalasan, sifat pengecut dan bakhil, dari kepikunan dan dari kembali kepada usia renta, dari fitnah Dajjal, adzab kubur, fitnah hidup dan fitnah kematian. Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu hati yang lembut lagi kembali di jalan-Mu. Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu tekad yang mendatangkan keampunan-Mu, hal-hal yang menyelamatkan dari murka-Mu dan keselamatan dari setiap dosa, meraih setiap*

---

[687] *Mushannaf Ibnu Abu Syaibah* (10/188) dan *Mustadrak Al Hakim* (1/534).

kebajikan dan beruntung mendapatkan surga serta selamat dari api neraka'."

Lafazh ... اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ *"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu..."* Setelah meriwayatkan hadits ini, Al Hakim berkata, "Sanadnya *shahih.*" Selain itu, Ibnu Hibban meriwayatkan hadits yang semakna di dalam kitab *Shahih*-nya dari Anas RA, ia berkata,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لاَ يَنْفَعُ، وَعَمَلٍ لاَ يُرْفَعُ، وَقَلْبٍ لاَ يَخْشَعُ، وَدُعَاءٍ لاَ يُسْمَعُ.

"Rasulullah SAW pernah membaca doa: *'Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat, amalan yang tidak diangkat (ke langit), hati yang tidak khusyu, dan doa yang tidak didengar'."* Ath-Thabrani juga meriwayatkan hadits yang semakna di dalam kitab *Al Mu'jam Al Kabiir* dari Ibn Abbas RA dan Anas RA. adapun status perawi hadits terakhir ini adalah *shahih.*

Di sini penulis hanya mencantumkan beberapa hadits yang berkaitan dengan hal ini. Dan kami telah menjelaskan makna seluruh lafazh yang disebutkan dalam keterangan hadits Zaid bin Al Arqam (hadits no. 589) sebelumnya. Mestinya, penulis menjadikan hadits ini bersambung dengan hadits tersebut, karena makna keduanya sama, atau ia juga bisa saja mencantumkan hadits Zaid bin Al Arqam, karena ia disebutkan di dalam kitab *shahih*, atau ia juga bisa menyebutkan kandungan hadits ini agar bisa dijadikan alasan untuk mengulanginya dengan cara memisahkan letak kedua hadits tersebut.

٥٩٦- اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي ذُنُوْبِي وَخَطَئِي وَعَمْدِي (طس).

596. *"Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku, kesalahan, dan kesengajaanku."* (HR. Ath-Thabrani)[688]

[688] *Mu'jam Al Kabiir* (9/44), *Majma' Az-Zawaa'id* (10/177), *Musnad Ahmad* (3/21), dan *Shahih Ibnu Hibban* (901).

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam kitab *Al Ausath,* dari Utsman bin Abu Al 'Ash RA dan dari seorang wanita dari Bani Qais, bahwa keduanya pernah mendengar Rasulullah SAW. Salah seorang dari mereka berkata,

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي ذُنُوبِي وَخَطَئِي وَعَمْدِي، وَقَالَ الآخَرُ: سَمِعْتُهُ يَقُوْلُ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَهْدِيْكَ لِأَرْشَدَ أَمْرِي وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِي.

"Aku mendengar beliau berdoa, *'Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku, kesalahan, dan kesengajaanku'."* Sedangkan yang satunya lagi berkata, "Aku mendengar beliau berdoa, *'Ya Allah, sesungguhnya aku memohon petunjuk-Mu untuk dapat meluruskan urusanku, dan aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan diriku'."* Adapun status perawinya *shahih.*

Selian itu, Ahmad meriwayatkan hadits yang semakna di dalam kitab *Al Musnad,* dengan status perawi *shahih.* Sementara Ibnu Hibban menilai hadits ini *shahih.* Ahmad juga meriwayatkan hadits yang semakna dari seorang wanita tua dari Bani Namir bahwa ia melihat Rasulullah SAW shalat di Al Abthah ke arah Ka'bah sebelum hijrah. Ia berkata,"Aku mendengar beliau berdoa:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي ذَنْبِي وَخَطَئِي وَجَهْلِي.

'Ya Allah, ampunilah dosaku, kesalahanku, dan kebodohanku'." Para perawinya adalah perawi-perawi *shahih.*

Hadits yang semakna pula diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dari Abu Ayyub, ia berkata,

مَا صَلَّيْتُ وَرَاءَ نَبِيِّكُمْ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلاَّ سَمِعْتُهُ يَقُوْلُ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي خَطَئِي وَعَمْدِي كُلَّهَا، اللَّهُمَّ أَنْعِشْنِي وَاجْبُرْنِي وَارْزُقْنِي واهْدِنِي لِصَالِحِ الأَعْمَالِ وَالأَخْلاَقِ، لاَ يَهْدِي لِصَالِحِهَا وَلاَ يَصْرِفُ سَيِّئَهَا إِلاَّ أَنْتَ.

"Tidaklah aku shalat di belakang Nabi SAW kecuali aku mendengar beliau berdoa: *'Ya Allah, ampunilah bagiku kesalahanku dan kesengajaanku semuanya, segarkanlah hidupku, bebaskanlah aku, berilah rezeki kepadaku, dan tunjukilah aku kepada amal-amal yang shalih dan budi pekerti yang baik, tak ada yang dapat*

menunjuki dan memalingkan yang buruk kecuali Engkau." Adapun status para perawinya adalah *tsiqah.*

Makna hadits

Dalam doa ini Rasulullah SAW meminta ampunan kepada Allah SWT dari kesalahan, sekalipun itu tidak sengaja sebagaimana dalam firman Allah SWT, *"Ya Allah, janganlah Engkau hukum kami karena kami lupa atau salah."* (Qs. Al Baqarah [2]: 286) Disebutkan di dalam sebuah hadits *shahih* dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, *"Allah SWT berfirman: 'Engkau telah melakukannya'."* Karena menjauhi sesuatu yang tidak bermasalah dapat menguatkan pelakunya untuk menjauhi sesuatu yang bermasalah. Lagi pula kedudukan sebagai nabi tidak mungkin memberikan peluang untuk berbuat dosa. Selain itu, hal ini dapat dimaknai sebagai penjelasan, karena beliau terpelihara dari dosa dan kesalahan.

٥٩٧- اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْجُذَامِ وَالْبَرَصِ وَسَيِّئِ الأَسْقَامِ (مص).

597. ***"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari penyakit kusta, cupak dan penyakit-penyakit buruk lainnya."*** **(HR. Ibnu Abu Syaibah)[689]**

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah di dalam kitab *Mushannaf*-nya dari Anas bin Malik RA. Selain itu, Abu Daud dan An-Nasa`i meriwayatkan hadits yang semakna dari Anas dengan dua sanad yang *shahih,* ia berkata,

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْبَرَصِ وَالْجُنُوْنِ وَالْجُذَامِ وَسَيِّئِ الأَسْقَامِ.

---

[689] *Mushannaf Ibnu Abu Syaibah* (10/188), *Sunan Abu Daud* (1554), dan *Sunan An-Nasa`i* (4/271).

"Nabi SAW pernah berdoa, *'Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari penyakit, cupak, gila, kusta dan penyakit-penyakit buruk lainnya."* Mestinya, penulis lebih tepat menisbatkan hadits ini kepada Abu Daud dan An-Nasa`i. Adapun keterangan tentang hadits ini telah disebutkan sebelumnya ketika membahas hadits kedua dari bab ini. Di sini lafazh الْجُنُوْن "gila" diganti dengan lafazh الْبَرَص "cupak". Akan tetapi penulis meriwayatkan kedua lafazh tersebut di dalam kitab *Al Hishn Al Hashiin* secara bersamaan.

Dalam hadits ini Rasulullah SAW memohon perlindungan kepada Allah SWT dari beberapa jenis penyakit karena memang penyakit tersebut termasuk hal-hal yang sangat tidak disukai oleh manusia.

٥٩٨- اللَّهُمَّ اغْفِرْ جَدِّي وَهَزَلِي، وَخَطَئِي وَعَمْدِي، وَكُلُّ ذَلِكَ عِنْدِي (مص).

598. *"Ya Allah, ampunilah seriusku, candaku, khilafku dan sengajaku, dan semua itu yang ada pada diriku."* (HR. Ibnu Abu Syaibah)[690]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah di dalam kitab *Mushannaf*-nya dari Abu Musa RA, dan juga diriwayatkan di dalam kitab *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Abu Musa RA, dengan redaksi,

اللَّهُمَّ اغْفِرْ جَدِّي وَهَزَلِي، وَخَطَئِي، وَعَمْدِي، وَكُلُّ ذَلِكَ عِنْدِي.

"Ya Allah, ampunilah seriusku, candaku, khilafku dan sengajaku, dan semua itu yang ada padaku." Namun anehnya penulis menisbatkan hadits ini kepada Ibnu Abu Syaibah dan tidak

[690] *Mushannaf Ibnu Abu Syaibah* (10/281), *Shahih Al Bukhari* (6399), dan *Shahih Muslim* (2719).

menisbahkannya pada kitab *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim*. Demikian pula di dalam kitab *Al Hishn Al Hashiin* ia hanya menisbatkannya kepada Ibnu Abu Syaibah saja.

Selain itu, Ath-Thabrani di dalam kitab *Al Mu'jam Al Ausath* meriwayatkan hadits yang semakna dari Ubai bin Ka'ab RA, ia berkata: Nabi SAW bersabda,

أَلاَ أُعَلِّمُكَ مَا عَلَّمَنِي جِبْرِيْلُ؟ قُلْتُ: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: قُلْ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي خَطَئِي وَعَمْدِي وَهَزَلِي وَجِدِّي وَلاَ تَحْرِمْنِي بَرَكَةَ مَا أَعْطَيْتَنِي وَلاَ تَفْتِنِّي فِيمَا أَحْرَمْتَنِي.

"Maukah aku tunjukkan kepadamu sebuah doa yang diajarkan oleh Jibril kepadaku?" Aku menjawab, "Mau wahai Rasulullah." Beliau bersabda, *"Bacalah: 'Ya Allah, ampunilah khilafku, sengajaku, candaku dan sengajaku, dan janganlah Engkau halangi aku dari keberkahan apa yang Engkau berikan kepadaku, serta janganlah Engkau fitnah aku pada apa-apa yang telah Engkau halangi dariku'."* Para perawinya adalah perawi-perawi *shahih*, kecuali Salamah bin Abu Al Hakimah yang dinilai sebagai perawi *tsiqah*.

Ahmad dan Ath-Thabrani juga meriwayatkan hadits yang semakna dari Abdullah bin Amru bin Al 'Ash RA, ia berkata,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَدْعُو: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَنَا ذُنُوْبَنَا وَظُلْمَنَا وَهَزْلَنَا وَجِدَّنَا وَعَمْدَنَا وَخَطَأَنَا وَكُلُّ ذَلِكَ عِنْدَنَا.

"Nabi SAW pernah berdoa: *'Ya Allah, ampunilah dosa-dosa kami, kezhaliman-kezhaliman kami, canda kami, serius kami, kesengajaan kami dan kekhilafan kami, dan semua itu yang ada pada diri kami."* Setelah meriwayatkan hadits ini, Al Haitsami di dalam kitab *Majma' Az-Zawaa`id* berkata, "Sanad keduanya *hasan*." Sebelumnya, telah disebutkan alasan memohon perlindungan dari kekhilafan. Demikian juga alasan meminta ampunan kepada Allah SWT atas kekhilafan yang pernah dilakukan.

٥٩٩- اللَّهُمَّ أَصْلِحْ لِي دِيْنِي الَّذِي هُوْ عِصْمَةُ أَمْرِي، وَأَصْلِحْ لِي دُنْيَايَ الَّتِي فِيْهَا مَعَاشِي، وَأَصْلِحْ لِي آخِرَتِي الَّتِي إِلَيْهَا مَعَادِي، وَاجْعَلِ الْحَيَاةَ زِيَادَةً لِي فِي كُلِّ خَيْرٍ، وَاجْعَلِ الْمَوْتَ رَاحَةً لِي مِنْ كُلِّ شَرٍّ.(م)

599. *"Ya Allah, perbaikilah agamaku yang merupakan penjaga urusanku, perbaikilah duniaku yang menjadi hidupku, perbaikilah akhiratku yang padanya tempat kembaliku, jadikanlah hidup sebagai tambahan kebaikan bagiku, dan jadikanlah kematian sebagai ketenangan bagiku dari segala keburukan."* (HR. Muslim)[691]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah RA, ia berkata, كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: اللَّهُمَّ أَصْلِحْ لِي دِيْنِي الَّذِي هُوَ عِصْمَةُ أَمْرِي ... إلخ. "Rasulullah SAW pernah berdoa: *'Ya Allah, perbaikilah agamaku yang merupakan penjaga urusanku...'."* Hadits ini termasuk *jawaami' Al kalim* karena mencakup kemaslahatan agama dan dunia, atau kebaikan dunia dan akhirat sekaligus.

Beliau menyebutkan agama yang baik sebagai pelindung dirinya karena tingkat keberagamaan yang baik merupakan modal utama seorang hamba dalam menggapai tujuan hidupnya. Selain itu, beliau menyebutkan kondisi dunia yang baik karena dunia adalah tempat hidup yang mau tidak mau harus dijalani. Sedangkan akhirat adalah tempat kembali satu-satunya. Meminta kebaikan di dunia berarti meminta kebaikan di akhirat sekaligus. Sebab, orang yang kehidupannya dijadikan baik oleh Allah, niscaya kehidupan akhiratnya akan baik pula.

---

[691] *Shahih Muslim* (2720).

Setelah itu Rasulullah SAW meminta agar hidup beliau selalu bisa diisi dengan tambahan kebaikan untuk dirinya. Sebab, hidup tidak berarti apabila tidak ada kebaikan yang dilakukan. Lalu beliau meminta pula agar kematian dijadikan sebagai penghalang agar tidak melakukan segala macam perbuatan buruk. Karena apabila kematian seseorang mampu menghalangi dan memutus akses untuk tidak melakukan perbuatan buruk, berarti kematian tersebut menyimpan banyak kebaikan bagi seorang hamba. Akan tetapi jika kematian dianggap seseorang merupakan pilihan terbaik maka seperti yang dianjurkan Rasulullah SAW ia sebaiknya membaca doa,

اللَّهُمَّ أَحْيِنِي مَا كَانَتِ الْحَيَاةُ خَيْرًا لِي، وَتَوَفَّنِي إِذَا كَانَتِ الْمَوْتُ خَيْرًا لِي.

"Ya Allah, hidupkanlah aku selama hidup itu baik untukku, dan matikanlah jika kematian itu adalah lebih baik bagiku" Seperti yang diketahui bahwa orang yang hidupnya selalu diisi dengan perbuatan buruk dan dosa, maka semestinya mati adalah pilihan terbaik untuknya daripada tetap hidup dalam keadaan bergelimang dosa.

٦٠٠- رَبِّ أَعِنِّي وَلَا تُعِنْ عَلَيَّ، وَانْصُرْنِي وَلَا تَنْصُرْ عَلَيَّ، وَامْكُرْ لِي وَلَا تَمْكُرْ عَلَيَّ، وَاهْدِنِي وَيَسِّرِ الْهُدَى لِي، وَانْصُرْنِي عَلَى مَنْ بَغَى عَلَيَّ، رَبِّ اجْعَلْنِي لَكَ ذَكَّارًا، لَكَ شَكَّارًا، لَكَ رَهَّابًا، لَكَ مِطْوَاعًا، لَكَ مُخْبِتًا، إِلَيْكَ أَوَّاهًا مُنِيبًا، رَبِّ تَقَبَّلْ تَوْبَتِي، وَاغْسِلْ حَوْبَتِي، وَأَجِبْ دَعْوَتِي، وَثَبِّتْ حُجَّتِي، وَاهْدِ قَلْبِي، وَسَدِّدْ لِسَانِي وَاسْلُلْ سَخِيمَةَ صَدْرِي (حب، عه).

600. *"Ya Allah, tolonglah aku dan jangan Engkau menelantarkan diriku. Berilah kemenangan untukku dan janganlah Engkau memberikan kekalahan untukku. Buatkanlah makar untuk memenangkanku dan jangan Engkau membuat makar untuk mengalahkanku. Berilah hidayah untukku dan mudahkanlah*

hidayah itu bagiku. Dan menangkanlah aku atas orang-orang yang memberontak kepadaku. Ya Tuhanku, jadikanlah aku sebagai orang yang banyak berdzikir, bersyukur, beribadah, taat, khusyu, tawadhuk, bertobat dan kembali kepada-Mu. Ya Allah, terimalah tobatku, basuhlah dosa-dosaku, kabulkanlah doa-doaku, teguhkanlah hujjahku, benarkanlah lisanku, dan hilangkanlah rasa dendam dari hatiku." (HR. Jama'ah)[692]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh jama'ah dari Ibnu Abbas RA, ia berkata, "Nabi SAW pernah berkata: *'Ya Allah, tolonglah aku...'."* redaksi ini adalah redaksi yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, dan setelah meriwayatkan hadits in ia berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*" Sedangkan Ibnu Hibban dan Al Hakim menilainya *shahih.*

Makna hadits

Lafazh وَامْكُرْ لِي وَلَا تَمْكُرْ عَلَيَّ artinya, tolonglah aku melawan musuh-musuhku dengan cara menimpakan makar-Mu (tipu daya) terhadap mereka, bukan terhadapku. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT, *"Mereka memikirkan tipu daya, tetapi Allah menggagalkan tipu daya mereka itu. Dan Allah adalah sebaik-baik pembalas tipu daya."* (Qs. Al Anfaal [8]: 30) Ada yang mengatakan bahwa makar dari Allah SWT dalam ayat ini dan ayat yang semisalnya termasuk kategori penyamaan bentuk, dan hal demikian itu tidak perlu dilakukan.

Lafazh رَبِّ اجْعَلْنِي لَكَ ذَكَّارًا *"Ya Tuhanku, jadikanlah aku sebagai orang yang banyak berdzikir"* kata ذَكَّارًا artinya, banyak berdzikir, seperti yang ditunjukkan oleh bentuk *mubalaghah* (Hiperbola). Lafazh شَكَّارًا artinya, banyak bersyukur. Lafazh رَهَّابًا artinya, sangat takut.

---

[692] *Sunan Abu Daud* (1510), *Sunan At-Tirmidzi* (3551), *Sunan An-Nasa`i* (612), *Sunan Ibnu Majah* (3830) dan *Shahih Ibnu Hibban* (947).

Lafazh مِطْوَاعًا artinya, tunduk dan patuh terhadap perintah dan larangan Allah SWT. Dalam bahasa Arab, pola kalimat yang mendahulukan *jaar* dan *majruur* dalam semua hal menunjukkan makna khusus.

Lafazh مُخْبِتًا berasal dari kata الإِخْبَات artinya, khusyu, tawadhuk, dan tunduk. Maksudnya, jadikanlah aku sebagai orang yang khusyu dan tunduk kepada-Mu.

Lafazh الأَوَّاه artinya, banyak berdoa, pasrah, dan menangis.

Lafazh المُنِيب artinya, orang yang kembali kepada Allah SWT dalam seluruh urusannya.

Lafazh حَوْبَتِي dengan huruf haa berbaris fathah atau dhummah artinya, dosa.

Lafazh وَثَبِّتْ حُجَّتِي artinya, kuatkanlah imanku kepada-Mu dan teguhkanlah aku di atas kebenaran ketika menghadapi pertanyaan (kubur).

Lafazh وَسَدِّدْ لِسَانِي kata السَّدَاد artinya, adil dalam urusan dan meletakkannya pada tempat yang benar.

Lafazh وَاسْلُلْ سَخِيْمَةَ صَدْرِي kata السَّخِيْمَة artinya, dengki. Maksudnya, hilangkanlah sifat dengki dari dalam hatiku. Seperti inilah makna kata السَّخِيْمَة di dalam redaksi ini. Namun terkadang ia memiliki makna lain seperti dalam hadits, مَنْ سَلَّ سَخِيمَةً فِي طَرِيقِ الْمُسْلِمِيْنَ فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ الله *"Barangsiapa membuang kotoran di jalan yang dilalui kaum muslimin, maka ia akan memperoleh laknat Allah."* Kata السَّخِيْمَة di sini berarti kotoran.

٦٠١- اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الثَّبَاتَ فِي الأَمْرِ، وَأَسْأَلُكَ عَزِيْمَةَ الرُّشْدِ، وَأَسْأَلُكَ شُكْرَ نِعْمَتِكَ وَحُسْنَ عِبَادَتِكَ، وَأَسْأَلُكَ لِسَانًا صَادِقًا، وَقَلْبًا سَلِيْمًا، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا تَعْلَمُ، وَأَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ مَا تَعْلَمُ، وَأَسْتَغْفِرُكَ مِمَّا تَعْلَمُ، إِنَّكَ أَنْتَ عَلاَّمُ الْغُيُوْبِ (ت، حب).

601. *"Ya Allah, sesungguhnya aku meminta kepada-Mu keteguhan dalam menghadapi urusan, dan aku meminta kepada-Mu tekad yang kuat dalam menjalani setiap kebenaran, aku meminta kepada-Mu rasa syukur atas nikmat-Mu dan bagus dalam beribadah kepada-Mu. Aku juga meminta kepada-Mu lisan yang jujur dan hati yang baik. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan apa saja yang Engkau ketahui, dan aku meminta kepada-Mu kebaikan apa saja yang Engkau ketahui, dan aku memohon ampunan kepada-Mu dari dosa-dosa yang Engkau ketahui. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui setiap perkara yang ghaib."* (HR. At-Tirmidzi dan Ibnu Hibban)[693]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan Ibnu Hibban dari Syaddad bin Aus RA, ia berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَلِّمُنَا أَنْ نَقُوْلَ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الثَّبَاتَ فِي الأَمْرِ ... إلخ.

"Rasulullah SAW pernah mengajari kami agar mengatakan: *'Ya Allah, sesungguhnya aku meminta kepada-Mu keteguhan dalam menghadapi urusan ...'."* Selain itu, An-Nasa`i dan Al Hakim juga meriwayatkan hadits yang semakna dari Syaddad dengan tambahan redaksi, وَخُلُقًا مُسْتَقِيْمًا *"Dan aku meminta kepada-Mu agar diberikan akhlak yang baik."* Al Hakim berkata, "Hadits ini *shahih* menurut syarat Muslim." Sedangkan Ibnu Hibban menilainya *shahih*. Maka

---

[693] *Sunan At-Tirmidzi* (3407) dan *Shahih Ibnu Hibban* (935).

tidak ada alasan untuk mengatakan seperti yang dikatakan oleh Al Iraqi bahwa hadits ini *munqathi'* dan *dha'if* setelah penilaian *shahih* yang diberikan oleh kedua imam hadits tersebut.

Makna hadits

Dalam hadits ini Rasulullah SAW memohon kepada Allah agar diberikan keteguhan hati dalam menghadapi setiap urusan, baik urusan dunia maupun akhirat. Sebab, jika hati seseorang telah diteguhkan oleh Allah dalam menghadapi semua urusannya, maka ia akan dapat menghadapinya dengan baik dan benar, tanpa ragu-ragu dan mengkhawatirkan dampak buruk yang bakal muncul. Beliau juga meminta agar dijadikan sebagai orang yang pandai bersyukur, karena hanya dengan bersyukur, nikmat tetap bertahan pada seseorang —bahkan akan kian bertambah— dan tidak akan dicabut darinya. Kemudian beliau meminta agar dijadikan sebagai ahli ibadah, karena dengan ibadah itulah kebaikan dunia dan akhirat bisa diraih. Setelah itu beliau meminta agar diberikan lisan yang selalu bertutur kata yang jujur, karena lisan yang jujur akan selalu mendatangkan kebaikan bagi pemiliknya. Beliau juga meminta hati yang baik, yakni hati yang terbebas dari penyakit iri, dengki, khianat dan penyakit-penyakit hati lainnya.

Akhirnya, beliau berlindung kepada Allah dari segala kejahatan, meminta segala kebaikan, dan memohon ampunan atas segala dosa.

٦٠٢- اللَّهُمَّ أَلْهِمْنِي رُشْدِي، وَأَعِذْنِي مِنْ شَرِّ نَفْسِي (ت).

602. *"Ya Allah, anugerahkanlah bimbingan kepadaku dan lindungilah aku dari kejahatan diriku sendiri."* (HR. At-Tirmidzi)[694]

---

[694] *Sunan At-Tirmidzi* (3483).

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari Imran bin Hushain RA, ia berkata,

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَاهُ حُصَيْنٌ فَعَلَّمَهُ كَلِمَتَيْنِ يَدْعُو بِهِمَا: اللَّهُمَّ أَلْهِمْنِي رُشْدِي ... إلخ.

"Suatu ketika Nabi SAW didatangi oleh Hushain. Lalu beliau mengajarkan kepadanya dua doa: *'Ya Allah, anugerahkanlah bimbingan kepadaku ...'.*" Setelah meriwayatkan hadits ini, At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan gharib.*"

Hadits ini juga diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, An-Nasa`i, Al Hakim, dan Ibnu Hibban yang memberikan penilaian *shahih*, dari Hushain, ayah Imran, ia berkata,

أَنَّهُ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْلَ أَنْ يُسْلِمَ، فَلَمَّا أَرَادَ أَنْ يَنْصَرِفَ قَالَ: مَا أَقُولُ؟ قَالَ: قُلْ: اللَّهُمَّ قِنِي شَرَّ نَفْسِي وَأَعْزِمْ عَلَيَّ رُشْدَ أَمْرِي.

"Ia pernah datang menemui Nabi SAW sebelum ia masuk Islam. Tatkala ia hendak beranjak pulang, beliau berkata, *'Ucapkanlah!'* Ia berkata, 'Apa yang harus aku ucapkan?' Beliau berkata, *'Ucapkanlah: Ya Allah, peliharalah aku dari kejahatan diriku dan bimbinglah aku dalam urusanku'.*" Adapun redaksi hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari Hushain berbunyi, اللَّهُمَّ أَلْهِمْنِي رُشْدِي وَأَعِذْنِي مِنْ شَرِّ نَفْسِي *"Ya Allah, anugerahkanlah bimbinganku dan lindungilah aku dari kejahatan diriku."* Setelah meriwayatkan hadits ini, At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan gharib.*" Selain itu, hadits yang semakna pula diriwayatkan dari Imran bin Hushain dari jalur lain.

Hadits ini termasuk *jawaami' Al kalim,* karena yang diminta adalah bimbingan agar selamat dari setiap kesesatan, kejahatan diri sendiri serta segala bentuk perbuatan maksiat. Sebab semua jenis maksiat biasanya muncul dari nafsu yang cenderung mengajak kepada kejahatan.

٦٠٣- اللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ، وَتَرْكَ الْمُنْكَرَاتِ، وَحُبَّ الْمَسَاكِيْنَ، وَأَنْ تَغْفِرَ لِي وَتَرْحَمَنِي، وَإِذَا اَرَدْتَ بِقَوْمٍ فِتْنَةً فَتَوَفَّنِي غَيْرَ مَفْتُوْنٍ، وَأَسْأَلُكَ حُبَّكَ وَحُبَّ مَنْ يُحِبُّكَ وَحُبَّ عَمَلٍ يُقَرِّبُنِي إِلَى حُبِّكَ

(ت، مس).

603. *"Ya Allah, sesungguhnya aku meminta kepada-Mu (agar aku dapat melakukan) perbuatan baik, meninggalkan perbuatan mungkar, dan mencintai orang-orang miskin. Aku memohon kepada-Mu agar Engkau memberikan ampunan kepadaku dan merahmatiku. Jika Engkau menghendaki fitnah terhadap suatu kaum, maka wafatkanlah aku terlebih dahulu dalam keadaan tidak terkena fitnah. Dan aku meminta kepada-Mu agar mencinta-Mu, mencintai orang-orang yang menyintai-Mu, dan mencintai perbuatan baik yang dapat mendekatkanku kepada kecintaan-Mu."* (HR. At-Tirmidzi dan Al Hakim)[695]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan Al Hakim di dalam kitab *Al Mustadrak* dari Mu'adz bin Jabal RA. At-Tirmidzi menyebutkannya dalam bentuk kisah menceritakan bahwa Allah SWT berfirman kepada Nabi Muhammad SAW,

سَلْ يَا مُحَمَّدُ، قَالَ: قُلْتُ: اللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَتَرْكَ الْمُنْكَرَاتِ ... إلخ.

"Mintalah kepada-Ku wahai Muhammad!" Beliau berkata, "Aku kemudian berkata: 'Ya Allah, sesungguhnya aku meminta kepada-Mu (agar aku dapat melakukan) perbuatan baik, meninggalkan perbuatan mungkar ...'." Setelah itu beliau berkata, إِنَّهَا كَلِمَةُ حَقٍّ فَادْرُسُوْهَا ثُمَّ تَعَلَّمُوْهَا *"Sesungguhnya ia adalah kalimat yang benar, karena itu pelajarilah dan ajarkanlah."* Setelah meriwayatkan hadits ini, At-Tirmidzi berkata, "Hadits in *hasan shahih.*" Selain itu, Al Hakim juga meriwayatkan hadits yang

695 *Sunan At-Tirmidzi* (3235) dan *Mustadrak Al Hakim* (1/527).

semakna dari Tsauban RA, dan setelah meriwayatkannya ia berkata, "Hadits tersebut *shahih* menurut syarat Al Bukhari."

Makna hadits

Dalam doa ini Rasulullah SAW meminta kepada Allah agar dibimbing untuk melakukan perbuatan baik dan dihindarkan dari perbuatan mungkar. Sebab, dengan senantiasa melakukan perbuatan baik dan terhindar dari perbuatan mungkar, kebahagiaan hidup akan diraih. Di samping itu, pahala kebaikan akan terus mengalir sedangkan dosa-dosa akan semakin berkurang. Setelah itu beliau meminta agar hatinya selalu mencintai orang-orang miskin, karena mencintai mereka adalah salah tanda kesempurnaan iman dan bukti dari sifat tawadhuk. Oleh karena itu, Allah SWT memerintahkan beliau untuk selalu bersabar ketika sedang bersama fakir miskin. Allah SWT berfirman, *"Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di waktu pagi dan petang."* (Qs. Al Kahfi [18]: 28) Dan Allah menegur beliau tatkala beliau mengabaikan Abdullah bin Ummi Maktum yang datang menemui beliau untuk menanyakan tentang Islam, dengan menunjukkan sikap tidak bersahabat, yakni bermuka masam. Allah SWT berfirman, *"Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling tatkala datang kepadanya seorang buta."* (Qs. 'Abasa [80]: 1-2)

Kemudian beliau memohon kepada Allah agar diberi ampunan atas dosa-dosanya dan dianugerahi rahmat, sebab orang yang telah diberikan ampunan dan dianugerahi rahmat Allah SWT tidak akan mengalami kesengsaraan selama-lamanya. Beliau juga meminta agar diwafatkan dalam keadaan tidak terkena fitnah dalam bentuk apapun. Hal ini tentunya merupakan pelajaran dari Rasulullah SAW terhadap umatnya, karena beliau sendiri telah diampuni seluruh dosa-dosanya dan telah dianugerahi rahmat Allah SWT serta telah dijamin masuk surga.

Setelah itu beliau meminta kepada Allah SWT agar selalu mencintai-Nya. Sebab, orang yang mencintai Allah pasti akan dicintai oleh-Nya. Jika seseorang telah dicintai Allah SWT, maka seluruh urusan dunia dan akhiratnya akan dimudahkan, dan dimasukkan ke dalam surga serta diselamatkan dari api neraka. Hal

ini tentunya merupakan sebuah keberuntungan yang tiada tara, dan tidak ada keberuntungan lain yang melebihinya. Rasulullah SAW telah mengajarkan kepada kita cara meraih cinta Allah SWT, yakni dengan cara mengikuti Sunah yang dicontohkan Nabi SAW. Allah SWT berfirman, *"Katakanlah: 'Jika kalian mencintai Allah maka ikutilah aku, niscaya kalian akan dicintai oleh Allah'."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 31) dan untuk meraih cinta Allah SWT, banyak cara yang telah dicontohkan Rasulullah SAW kepada kita.

Beliau juga meminta agar senantiasa mencintai orang-orang yang mencintai Allah SWT. Sebab, hanya orang-orang ikhlas menyembah Allah SWT sajalah yang dapat mencintai-Nya dengan tulus. Oleh karena itu, mencintai orang-orang seperti itu termasuk bagian dari ketaatan dan salah satu cara mendekatkan diri kepada Allah SWT. Terakhir beliau meminta agar dapat mencintai perbuatan baik yang dapat mendekatkan dirinya kepada cinta Allah SWT. Sebab orang yang mencintai sesuatu cenderung mengingat dan bahkan senantiasa bersamanya. Hal ini tentunya akan mendatangkan kasih sayang Allah SWT kepadanya.

٦٠٤- اللَّهُمَّ مَتِّعْنِي بِسَمْعِي وَبَصَرِي وَاجْعَلْهُمَا الْوَارِثَ مِنِّي، وَانْصُرْنِي عَلَى مَنْ ظَلَمَنِي، وَخُذْ مِنْهُ بِثَأْرِي (ت، مس، ز).

604. *"Ya Allah, berikanlah nikmat kepadaku lewat pendengaran dan penglihatanku, dan jadikan keduanya sebagai warisan dariku. Tolonglah aku terhadap orang yang menzhalimiku, serta timpakanlah pembalasanku kepadanya."* (HR. At-Tirmidzi, Al Hakim, dan Al Bazzar)[696]

---

696 *Sunan At-Tirmidzi* (*Ad-Da`awaat*: 138), *Tuhfah Al Asyraaf* (15010), dan *Mustadrak Al Hakim* (1/523).

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, Al Hakim di dalam kitab *Al Mustadrak* dan Al Bazzar di dalam kitab *Mushannaf*-nya dari Abu Hurairah RA, ia berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْعُو فَيَقُوْلُ: اللَّهُمَّ مَتِّعْنِي بِسَمْعِي وَبَصَرِي وَاجْعَلْهُمَا الْوَارِثَ مِنِّي ... إلخ

"Rasulullah SAW pernah memanjatkan doa: *'Ya Allah, berikanlah nikmat kepadaku lewat pendengaran dan penglihatanku, dan jadikanlah keduanya sebagai warisan dariku,...'.*" setelah meriwayatkan hadits ini, At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan gharib.*" Selain itu, Ath-Thabrani juga meriwayatkan hadits yang semakna tetapi dengan redaksi yang sedikit berbeda, وَأَرِنِي فِيْهِ ثَأْرِي وَأَقِرَّ بِذَلِكَ عَيْنِي *"dan perlihatkanlah kekuatanku terhadapnya dan tenangkanlah hatiku dengannya."*

Makna hadits

Dalam hadits ini Rasulullah SAW berdoa kepada Allah agar beliau dapat menikmati anugerah panca indera yang telah diberikan kepada beliau, seperti pendengaran dan penglihatan. Sebab, orang yang tidak dapat menikmatinya di dunia, maka hidupnya tidak akan tenang dan bahagia. Kemudian beliau juga berdoa agar nikmat pendengaran dan penglihatan itu dijadikan sebagai warisan beliau sewaktu wafat nanti. Artinya, beliau meminta agar pendengaran dan penglihatan beliau tetap baik hingga beliau meninggal dunia, sehingga seolah-olah layak untuk dijadikan warisan bagi yang ditinggalkan. Kemudian beliau meminta agar diberi pertolongan dalam menghadapi orang-orang zhalim. Sebab, hanya Allah-lah Yang Maha Kuasa terhadap segala sesuatu, dan hanya Dia-lah yang mampu menyelamatkan kita dari kejahatan siapa pun di alam ini.

٦٠٥- يَا مَنْ لاَ تَرَاهُ الْعُيُوْنُ، وَلاَ تُخَالِطُهُ الظُّنُوْنُ وَلاَ يَصِفُهُ الْوَاصِفُوْنَ، وَلاَ تُغَيِّرُهُ الْحَوَادِثُ، وَلاَ يَخْشَى الدَّوَائِرَ، وَيَعْلَمُ مَثَاقِيْلَ الْجِبَالِ، وَمَكَايِيْلَ الْبِحَارَ، وَعَدَدَ قَطْرِ الأَمْطَارِ، وَعَدَدَ وَرَقِ الأَشْجَارِ، وَعَدَدَ مَا أَظْلَمَ عَلَيْهِ اللَّيْلُ، وَأَشْرَقَ عَلَيْهِ النَّهَارُ، وَلاَ تُوَارِي مِنْهُ سَمَاءٌ سَمَاءً، وَلاَ أَرْضٌ أَرْضًا، وَلاَ بَحْرٌ مَا فِي قَعْرِهِ، وَلاَ جَبَلٌ مَا فِي وَعْرِهِ، اجْعَلْ خَيْرَ عُمْرِي آخِرَهُ، وَخَيْرَ عَمَلِي خَوَاتِمَهُ، وَخَيْرَ أَيَّامِي يَوْمَ أَلْقَاكَ فِيهِ (طس).

605. *"Wahai Dzat yang tidak terlihat oleh mata, tidak ternodai oleh sakwa sangka, tidak tergambarkan oleh siapa pun yang ingin menggambarkan, tidak berubah oleh berbagai peristiwa, tidak takut kepada malapetaka, mengetahui beratnya gunung, luasnya laut, bilangan rintik hujan dan daun pepohonan, serta bilangan makhluk yang diterpa malam dan diterangi siang, tak satupun yang dapat menghalangi pengetahuan-Nya, baik langit, bumi, laut, maupun gunung—jadikanlah sebaik-baik umurku adalah penghujungnya, sebaik-baik amalku adalah penutupnya, dan sebaik-baik hari-hariku adalah pada hari aku bertemu dengan Engkau."* (HR. Ath-Thabrani)[697]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani di dalam kitab *Al Mu'jam Al Ausath* dari Anas bin Malik RA, ia berkata,

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِأَعْرَابِيٍّ وَهُوَ يَدْعُو فِي صَلاَتِهِ وَهُوَ يَقُوْلُ: يَامَنْ لاَ تَرَاهُ الْعُيُوْنُ، وَلاَ تُخَالِطُهُ الظُّنُوْنُ وَلاَ يَصِفُهُ الْوَاصِفُوْنَ، ... إلخ.

"Suatu ketika Nabi SAW berpapasan dengan seorang pria badui yang sedang berdoa dalam shalatnya dengan mengatakan:

---

[697] *Majma' Az-Zawaa'id* (10/157-158).

'Wahai Dzat yang tidak terlihat oleh mata, tidak ternodai oleh sakwa sangka, tidak tergambarkan oleh siapapun yang ingin menggambarkan ...'." Setelah menyebutkan redaksi tersebut, Anas berkata, "Lalu Rasulullah SAW mengutus seorang laki-laki menemui pria badui itu dan berkata, "Jika ia telah selesai shalat, bawalah ia ke hadapanku." Setelah selesai shalat, datanglah pria badui tersebut menemui beliau. Sementara waktu itu Rasulullah SAW diberi hadiah emas. Manakala pria Badui tersebut datang, beliau lalu memberikan emas itu kepadanya seraya berkata, *"Dari manakah asalmu wahai Badui?."* Ia menjawab, "Dari Bani Amir bin Sha'sha'ah wahai Rasulullah." Beliau berkata lagi, *"Hai Badui, tahukah engkau mengapa aku menghadiahkan emas itu kepadamu?"* Ia menjawab, "Untuk menyambung silaturrahim antara aku dan engkau." Beliau berkata, *"Untuk silaturrahim benar, tetapi aku memberikan emas tersebut kepadamu karena pujianmu kepada Allah SWT yang teramat indah."* Al Haitsami di dalam *Majma' Az-Zawaa`id* berkata, "Hadits in diriwayatkan oleh Ath-Thabrani di dalam kitab *Al Ausath.* Dan para perawinya adalah perawi-perawi *shahih,* kecuali Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Al Adzrami yang dinilai *tsiqah.*"

Makna hadits

Lafazh يَا مَنْ لاَ تَرَاهُ الْعُيُوْنُ maksudnya, wahai Dzat yang tidak terlihat di dunia. Namun kelak di akhirat, beberapa hamba tertentu dapat melihat Allah SWT dengan mata telanjang sebagai nikmat terbesar yang pernah dianugerahkan kepadanya seperti yang diinformasikan di dalam hadits mutawatir. Kita tidak perlu menoleh kepada perdebatan panjang yang dikemukakan oleh sekte Mu'tazilah mengenai masalah ini. Karena semuanya itu hanyalah khayalan kosong dan argumentasi yang tidak berdasar. Sementara dalil Al Qur`an yang mereka gunakan sebagai landasan argumentasi juga terbantahkan dengan dalil Al Qur`an. Adapun dalil-dalil logika yang mereka gunakan sebagai landasan argumennya, juga seperti fatamorgana yang ketika jauh disangka air oleh orang yang haus, namun ketika dekat tidak ditemukan apapun. Padahal dalam masalah ini kita tidak punya pilihan kecuali mengikuti apa yang

diinformasikan dari Rasulullah SAW, karena beliau datang membawa ajaran dan risalah yang benar dan tidak terkontaminasi dengan imajinasi manusia.

Lafazh وَلَا تُخَالِطُهُ الظُّنُوْنُ *"Tidak ternodai oleh sakwa sangka"* artinya, ilmu Allah itu adalah ilmu yakin. Karena Allah Maha Mengetahui secara menditeil seluruh sesuatu yang tersembunyi sebagaimana halnya Dia Maha Mengetahui secara menditeil seluruh perkara yang tampak.

Lafazh وَلَا يَصِفُهُ الْوَاصِفُوْنَ *"Tidak tergambarkan oleh siapa pun yang ingin menggambarkan-Mu"* artinya, mereka tidak akan sanggup melakukan hal tersebut, seperti yang difirmankan Allah SWT, *"Sedang ilmu mereka tidak dapat meliputi ilmu-Nya."* (Qs. Thaahaa [20]: 110) Oleh karena itu, tak ada seorang hamba pun yang sanggup memperkirakan banyaknya pujian yang dihaturkan kepada-Nya dan melukiskan sifat-Nya. Bahkan Dia adalah seperti Dia memuji atas diri-Nya.

Lafazh وَلَا تُغَيِّرُهُ الْحَوَادِثُ *"Tidak berubah oleh berbagai peristiwa"* maksudnya, fenomena apa pun yang terjadi di alam ini sejak dahulu takkan berpengaruh terhadap Allah SWT karena Dia bersifat wajibul wujud (ada tanpa awal) dan baqa` (kekal abadi tanpa akhir).

Lafazh وَيَعْلَمُ مَثَاقِيْلَ الْجِبَالِ *"Mengetahui beratnya gunung"* maksudnya, ukuran dan bobot gunung hanya diketahui oleh Allah SWT.

Lafazh وَمَكَايِيْلَ الْبِحَارِ *"Luasnya lautan"* artinya, Dia mengetahui luasnya lautan.

Lafazh وَعَدَدَ مَا أَظْلَمَ عَلَيْهِ اللَّيْلُ *"Serta bilangan makhluk yang diterpa malam"* maksudnya, Dia mengetahui seluruh makhluk yang ada di bumi, baik hewan maupun benda mati. Allah SWT mengetahui segala sesuatu seperti apa yang ada. Tak ada satu penghalangpun yang mampu menghalangi-Nya dan tak ada pembatas dalam bentuk apapun yang dapat membatasi-Nya, baik

langit, bumi, lautan maupun gunung. Bahkan tak ada satu pun yang dapat disembunyikan dari pengetahuan-Nya.

Kemudian ia memohon kepada Allah agar dijadikan sebaik-baik umur sebagai penutup hidupnya. Karena penghujung umur itu adalah saat paling lemah dan tak berdaya. Kemudian ia memohon dijadikan sebaik-baik amal sebagai penutupnya. Karena amalan pada saat terakhir menutup usia yang menentukan bahagia atau sengsaranya seseorang, seperti makna yang ditunjukkan oleh hadits-hadits yang telah disebutkan sebelumnya. Selanjutnya beliau memohon dijadikan sebaik-baik harinya adalah hari ketika ia bertemu dengan-Nya. Karena itulah waktu keberuntungan mendapatkan rahmat yang luas dan kebaikan yang tiada bandingnya dengan nikmat apapun. Keadaan hari tersebut adalah hari-hari terbaik yang pernah dilaluinya sehingga ia mampu meraih apa yang diharapkan.

Doa yang disebutkan di atas memang doa seorang pria badui. Tetapi karena Rasulullah SAW mendengarnya lalu menetapkannya, maka doa tersebut menjadi salah satu doa Nabi dan bagian dari Sunah yang dapat dijadikan hujjah. Sebab, seperti yang telah diketahui bahwa Sunah adalah setiap perkataan, perbuatan maupun ketetapan atau pengakuan Rasulullah SAW.

٦٠٦- اَللَّهُمَّ بَارِكْ لِي فِي دِيْنِي الَّذِي هُوَ عِصْمَةُ أَمْرِي، وَفِي آخِرَتِي الَّتِي إِلَيْهَا مَصِيْرِي، وَفِي دُنْيَايَ الَّتِي فِيْهَا بَلاَغِي، وَاجْعَلِ الْحَيَاةَ زِيَادَةً لِي فِي كُلِّ خَيْرٍ وَاجْعَلِ الْمَوْتَ رَاحَةً لِي مِنْ كُلِّ شَرٍّ (ز).

606. *"Ya Allah, berkahilah agamaku yang menjadi pondasi urusanku, akhiratku yang hanya kepadanya tempat kembaliku, duniaku yang di dalamnya aku hidup kini. Jadikanlah hidup sebagai tambahan peluang bagiku untuk meraih setiap kebaikan, dan jadikanlah mati sebagai peristirahatan bagiku dari setiap perbuatan buruk."* (HR. Al Bazzar)[698]

---

[698] *Musnad Al Bazzar* (3188) dan *Majma' Az-Zawaa`id* (10/181).

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bazzar dari Zubair bin Al 'Awwam RA, ia berkata, إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُوْلُ: اللَّهُمَّ بَارِكْ لِي فِي دِيْنِي ... إلخ. "Nabi SAW pernah berdoa: *'Ya Allah, berkahilah agamaku yang menjadi pondasi urusanku, ...'.*" Mengomentari hadits ini, Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawaa`id* berkata, "Hadits riwayat Al Bazzar, dan para perawinya adalah perawi-perawi *shahih*, kecuali Shalih bin Muhammad Jazrah yang dinilai *tsiqah*."

Sebelum ini telah disebutkan hadits riwayat Muslim dari Abu Hurairah RA yang semakna dengan redaksi yang lebih panjang. Kami pun telah memaparkan penjelasannya di sana sehingga tidak perlu lagi diulangi di sini.

Semestinya penulis menggabungkan hadits ini dengan hadits tersebut apabila tidak merasa hadits yang diriwayatkan di dalam kitab *shahih* tidak cukup dan sebenarnya tidak ada alasan yang tepat untuk memisahkan kedua hadits tersebut.

٦٠٧- اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِيْشَةً نَقِيَّةً، وَمِيْتَةً سَوِيَّةً، وَمَرَدًّا غَيْرَ مَخْزِيٍّ وَلاَ فَاضِحٍ (ط).

607. *"Ya Allah, sesungguhnya aku meminta kepada-Mu kehidupan yang bersih, kematian yang lurus, dan tempat kembali yang tidak hina dan tidak pula memalukan."* (HR. Ath-Thabrani)[699]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dari Abdullah bin Amru bin Al 'Ash RA, ia berkata,

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُوْلُ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِيْشَةً نَقِيَّةً، وَمِيْتَةً سَوِيَّةً، وَمَرَدًّا غَيْرَ مَخْزِيٍّ، وَلاَ فَاضِحٍ.

---

[699] *Majma' Az-Zawaa`id* (10/179), *Ad-Du'aa`* (1435) dan *Mustadrak Al Hakim* (1/541).

"Nabi SAW pernah bersabda, *'Ya Allah, sesungguhnya aku meminta kepada-Mu kehidupan yang bersih, kematian yang lurus, dan tempat kembali yang tidak hina serta tidak memalukan'.*" Mengomentari hadits ini, Al Haitsami di dalam *Majma' Az-Zawaa`id* berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dan Al Bazzar, dan redaksi yang disebutkan di atas adalah redaksi Al Bazzar. Sedangkan sanad yang menjadi jalur periwayatan Ath-Thabrani *jayyid.*"

Makna hadits

Lafazh عِيْشَةً نَقِيَّةً maksudnya, kehidupan yang baik, bersih, serta terhindar dari dosa dan maksiat.

Lafazh مِيْتَةً سَوِيَّةً artinya, mati dalam keadaan baik dan sesuai dengan keadaan yang diridhai Allah SWT dengan cara bertobat dan melepaskan diri dari segala hal yang harus ditinggalkan, dan menutup hidup dengan kalimat tauhid, *laa ilaaha illallaah.*

Lafazh وَمَرَدًّا غَيْرَ مُخْزِيٍ artinya, kembali kepada-Mu dalam keadaan tidak hina dan tidak memalukan, yakni kembali menemui Allah SWT dalam keadaan bertobat dan husnul khatimah.

٦٠٨- اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي صَبُوْرًا، وَاجْعَلْنِي شَكُوْرًا، وَاجْعَلْنِي فِي عَيْنِي صَغِيْرًا، وَفِي أَعْيُنِ النَّاسِ كَبِيرًا (ز).

608. *"Ya Allah, jadikanlah aku orang yang penyabar, jadikanlah aku orang yang pandai bersyukur, dan jadikanlah aku kecil dalam pandanganku tetapi besar dalam pandangan manusia."* (HR. Al Bazzar)[700]

---

[700] *Musnad Al Bazzar* (3198) dan *Majma' Az-Zawaa`id* (10/81).

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bazzar dari Buraidah RA, ia berkata,

إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُوْلُ: اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي شَكُوْرًا وَاجْعَلْنِي صَبُوْرًا وَاجْعَلْنِي فِي عَيْنِي صَغِيْرًا وَفِي أَعْيُنِ النَّاسِ كَبِيْرًا.

"Rasulullah SAW pernah berdoa: *'Ya Allah, jadikanlah aku orang yang penyabar, jadikanlah aku orang yang pandai bersyukur, dan jadikanlah aku kecil dalam pandanganku tetapi besar dalam pandangan manusia'."* Akan di dalam sanad hadits ini terdapat perawi bernama Uqbah bin Abdussalam yang divonis *dha'if.* Namun Al Bazzar menilai bahwa haditsnya *hasan.*

Makna hadits

Di sini Rasulullah SAW memohon kepada Allah agar dianugerahi sifat sabar, yaitu sifat terbaik yang dapat menyelamatkan diri dari dosa dan fitnah dunia. Oleh karena itu Allah SWT memberitahukan kepada kita bahwa Dia bersama orang-orang yang sabar. Dengan kebersamaan ini sudah cukup menjadi sebuah kemuliaan dan keistimewaan bagi seorang hamba. Allah SWT berfirman, *"Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih dan nasehat-menasehati supaya menaati kebenaran dan nasehat-menasehati supaya menetapi kesabaran."* (Qs. Al 'Ashr [103]: 2-3)

Kemudian Rasulullah SAW meminta kepada Allah SWT agar dijadikan sebagai hamba yang bersyukur atas nikmat. Karena rasa syukur itulah yang akan melanggengkan nikmat dan membuatnya semakin bertambah seperti yang difirmankan Allah SWT, *"Jika kamu bersyukur niscaya akan Aku tambah nikmat-Ku bagimu."* (Qs. Ibrahiim [14]: 7)

Selanjutnya beliau memohon kepada Allah SWT agar selalu merasa kecil dalam pandangan diri sendiri supaya muncul sikap rendah hati, tidak sombong, dan ujub terhadap diri sendiri. Karena orang yang merasa dirinya kecil dalam pandangan diri sendir cenderung tidak besikap sombong.

Setelah itu beliau memohon agar dirinya dijadikan besar dalam pandangan orang lain, selamat dari gangguan mereka dan tidak dipandang remeh oleh orang-orang yang tidak memandang orang lain dari hakikatnya, tetapi lebih cenderung memandang orang lain dari penampilan fisik.

٦٠٩- رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ، وَاهْدِنِي السَّبِيْلَ الأَقْوَمَ (صب).

609. *"Ya Tuhanku, ampunilah aku, rahmatilah aku, dan tunjukilah aku jalan yang lurus."* (HR. Abu Ya'la)[701]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Ya'la Al Maushili dari Ummu Salamah RA, ia berkata,

إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُوْلُ: رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَاهْدِنِي السَّبِيْلَ الأَقْوَمَ.

"Rasulullah SAW pernah berdoa: *'Ya Tuhanku, ampunilah aku, rahmatilah aku, dan tunjukilah jalan yang lurus untukku'.*" Mengomentari hadits ini, Al Haitsami di dalam *Majma' Az-Zawaa`id* berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Ya'la Al Maushili dengan dua sanad yang *hasan.*"

Doa ini juga termasuk *jawaami' Al kalim.* Karena orang yang memperoleh ampunan, rahmat dan kebenaran, berarti ia telah memeperoleh puncak dari segala keinginan yang paling besar.

٦١٠- تَمَّ نُوْرُكَ فَهَدَيْتَ، فَلَكَ الْحَمْدُ، عَظُمَ حِلْمُكَ فَغَفَرْتَ فَلَكَ الْحَمْدُ، بَسَطْتَ يَدَكَ فَأَعْطَيْتَ فَلَكَ الْحَمْدُ رَبَّنَا، وَجْهُكَ أَكْرَمُ الْوُجُوهِ، وَجَاهُكَ أَعْظَمُ الْجَاهِ، وَعَطِيَّتُكَ أَفْضَلُ الْعَطِيَّةِ وَأَهْنَاهَا، تُطَاعُ رَبَّنَا فَتَشْكُرُ، وَتُعْصَى فَتَغْفِرُ، وَتُجِيبُ الْمُضْطَرَّ، وَتَكْشِفُ الضُّرَّ، وَتَشْفِي

[701] *Majma' Az-Zawaa`id* (10/174).

السَّقِيْمَ، وَتَغْفِرُ الذُّنُوْبَ، وَتَقْبَلُ التَّوْبَةَ، وَلاَ يُجْزَى بِآلاَئِكَ أَحَدٌ، وَلاَ يَبْلُغُ مِدْحَتَكَ قَوْلُ قَائِلٍ (ص).

610. *"Telah sempurna cahaya-Mu lalu Engkau memberi hidayah, maka bagi-Mulah segala puji. Maha Agung kelembutan-Mu lalu Engkau memberi ampun, maka bagi-Mu segala puji. Telah Engkau bentangkan tangan-Mu lalu Engkau memberi, maka bagi-Mu segala puji, wahai Tuhan kami. Wajah-Mu adalah semulia-mulia wajah, kehormatan-Mu adalah seagung-agung kehormatan, dan pemberian-Mu adalah pemberian yang paling baik dan berharga. Engkau ditaati wahai Tuhan kami lalu Engkau membalas ketaatan itu. Engkau didurhakai lalu Engkau mengampuni. Engkau mengabulkan permintaan orang yang membutuhkan, Engkau campakkan kemudharatan, Engkau sembuhkan orang sakit, Engkau ampuni dosa-dosa, dan Engkau terima tobat. Tak seorang pun yang dapat membalas nikmat-nikmat dari-Mu, dan tak satu perkataan pun yang sampai kepada ungkapan puji syukur yang sebenarnya untuk-Mu."* (HR. Abu Ya'la)[702]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Ya'la Al Maushili dari Al Furat bin Sulaiman, ia berkata: Ali bin Abu Thalib berkata kepadaku,

أَلاَ يَقُوْمُ أَحَدُكُمْ فَيُصَلِّي أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ وَيَقُوْلُ فِيْهِنَّ مَا كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: تَمَّ نُوْرُكَ فَهَدَيْتَ ... إلخ.

"Mengapa tak ada seseorang pun dari kalian yang mengerjakan shalat sunah empat rakaat dan membaca dalam shalatnya doa yang pernah diucapkan oleh Rasulullah SAW: *'Telah sempurna cahaya-Mu lalu Engkau memberi hidayah ...'.*" Hadits ini tergolong hadits *munqati'* karena Al Furat bin Sulaiman tidak pernah bertemu Ali RA. Di samping itu, di dalam sanadnya terdapat perawi bernama Khalil bin Murrah yang dinilai oleh Abu Zur'ah sebagai perawi

---

702 *Majma' Az-Zawaa'id* (10/158).

tsiqah. Namun jumhur ulama hadits menilainya *dha'if.* Sedangkan para perawi lainnya adalah perawi-perawi *tsiqah.*

Dalam hadits ini Rasulullah SAW memuji Allah SWT atas kesempurnaan cahaya dan hidayah-Nya, atas besarnya sifat lemah-lembut dan ampunan-Nya, dan atas kemurahan dan pemberian-Nya.

Kemudian beliau bermunajat kepada-Nya dengan doa: Wajah-Mu adalah semulia-mulia wajah, kehormatan-Mu adalah seagung-agung kehormatan, dan pemberian-Mu adalah pemberian yang paling terbaik dan berharga." Pujian seperti ini termasuk puji-pujian agung dan kata pembuka doa yang dapat membuat doa yang dipanjatkan terkabul.

Kemudian beliau mengatakan, *"Engkau ditaati wahai Tuhan kami lalu Engkau membalas ketaatan itu. Telah didurhakai Engkau tetapi Engkau mengampuni."* Kalimat pertama dalam bentuk pasif, sedangkan kalimat kedua sebaliknya. Artinya, Engkau ditaati oleh orang yang taat, lalu Engkau membalas ketaatannya, dan Engkau didurhakai oleh orang yang berbuat maksiat, lalu Engkau mengampuni perbuatannya. Hal ini tentunya merupakan puncak kemuliaan dan kedermawanan Allah SWT yang diberikan kepada hamba-hamba-Nya.

Lalu beliau menyebutkan karunia dan kasih sayang Allah terhadap hamba-hamba-Nya dengan mengatakan, *"Engkau kabulkan permintaan orang yang terdesak ..."*

Setelah itu beliau menyebutkan kelemahan hamba untuk bersyukur kepada Allah SWT dan menyempurnakan pujian yang pantas untuk-Nya. Karena itu, beliau mengatakan, *"Tak seorang pun dapat membalas nikmat-nikmat-Mu."* Artinya, tak ada seorang pun yang dapat membalas nikmat-nikmat-Mu, *"dan tak satu perkataan pun yang sampai kepada ungkapan puji syukur yang sebenarnya untuk-Mu"* artinya, bagaimana pun takkan ada yang dapat mengungkapkan pujian yang pantas dan layak untuk-Mu, sekalipun pujian tersebut panjang dan bagus. *"Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya."* (Qs. Ibraahiim [14]: 34) Rasulullah SAW pernah berkata ketika memuji Tuhannya, *"Aku tidak dapat*

menghitung banyaknya pujian atas-Mu sebagaimana Engkau memuji diri-Mu."

٦١١- اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لاَ يَنْفَعُ

(حب).

611. *"Ya Allah, aku meminta kepada-Mu ilmu yang bermanfaat dan aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat."* (HR. Ibnu Hibban)[703]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dari Jabir bin Abdullah RA, ia berkata,

إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُوْلُ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لاَ يَنْفَعُ.

"Rasulullah SAW pernah bersabda: *'Ya Allah, aku meminta kepada-Mu ilmu yang bermanfaat dan aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat'."* Setelah meriwayatkan hadits ini, Ibnu Hibban mengatakan bahwa hadits ini *shahih*. Ath-Thabrani juga meriwayatkan hadits yang semakna di dalam kitab *Al Ausath* dari Jabir dengan redaksi, اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا وَعَمَلاً مُتَقَبَّلاً *"Ya Allah, aku meminta kepada-Mu ilmu yang bermanfaat dan amal yang diterima."* Ketika mengomentari hadits ini, Al Haitsami di dalam *Majma' Az-Zawaa`id* berkata, "Para perawinya *tsiqah*." Selain itu, Ibnu Majah juga meriwayatkan hadits yang sama dari jabir dengan redaksi, سَلُوْا اللهَ عِلْمًا نَافِعًا "Pintalah kepada Allah SWT ilmu yang bermanfaat."

Dalam hadits ini Rasulullah SAW memohon kepada Allah SWT agar diberi ilmu yang bermanfaat, karena yang demikian itu adalah buah ilmu. Kemudian beliau berlindung dari ilmu yang tidak

---

[703] *Shahih Ibnu Hibban* (2426) dan *Mawaarid Azh-Zham'aan.*

bermanfaat, karena ilmu yang tidak bermanfaat cenderung membawa bencana dan bakal menjadi bumerang bagi pemiliknya.

٦١٢- اللَّهُمَّ اجْعَلْ أَوْسَعَ رِزْقِكَ عَلَيَّ عِنْدَ كِبَرِ سِنِّي، وَانْقِطَاعِ عُمْرِي (مس، طس).

612. *"Ya Allah, jadikanlah rezeki-Mu yang paling lapang untukku ketika usiaku telah senja dan umurku telah habis."* (HR. Al Hakim dan Ath-Thabrani)[704]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Hakim di dalam kitab *Al Mustadrak* dan Ath-Thabrani di dalam kitab *Al Ausath* dari Aisyah RA, ia berkata,

إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَدْعُو: اللَّهُمَّ اجْعَلْ أَوْسَعَ رِزْقِكَ عَلَيَّ عِنْدَ كِبَرِ سِنِّي، وَانْقِطَاعِ عُمْرِي.

"Rasulullah SAW pernah berdoa: *'Ya Allah, jadikanlah rezeki-Mu yang paling lapang untukku ketika usiaku telah senja dan umurku telah habis'."* Al Hakim berkata setelah meriwayatkan hadits ini, "Sanad dan matannya *hasan*." Namun pernyataannya ini dibantah karena di dalam sanadnya terdapat perawi yang dianggap cacat, yaitu Isa bin Maimun. Bahkan Ibnu Al Jauzi memasukkan hadits ini ke dalam kategori hadits palsu. Namun penulis kitab *Majma' Az-Zawaa`id* sependapat dengan Al Hakim mengenai status hadits ini sebagai hadits *hasan*. Karena Ath-Thabrani meriwayatkan hadits ini dari Aisyah RA dengan redaksi seperti di atas di dalam kitab *Al Ausath*. Sedangkan Al Haitsami di dalam kitab *Majma' Az-Zawaa`id* berkata, "Sanadnya *hasan*."

---

704 *Mustadrak Al Hakim* (1/542) dan *Majma' Az-Zawaa`id* (10/182).

Makna hadits

Dalam hadits ini Rasulullah SAW memohon kepada Allah SWT agar diberi rezeki yang paling lapang sewaktu beliau telah tua. Karena ketuaan menyebabkan orang cenderung kurang mau berusaha dan malas mencari rezeki. Adapun kata beliau, *"dan sewaktu telah habis umurku"* maksudnya bukanlah habisnya umur dalam makna yang sesungguhnya, yaitu mati, karena tatkala seseorang telah meninggal dunia, rezeki ikut terputus. Bahkan yang dimaksud dengan usia tua di sini adalah masa menunggu kematian.

٦١٣- اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَ الْمَسْأَلَةِ وَخَيْرَ الدُّعَاءِ وَخَيْرَ النَّجَاحِ وَخَيْرَ الْعَمَلِ وَخَيْرَ الثَّوَابِ وَخَيْرَ الْحَيَاةِ وَخَيْرَ الْمَمَاتِ، وَثَبِّتْنِي وَثَقِّلْ مَوَازِيْنِي وَحَقِّقْ إِيْمَانِي وَارْفَعْ دَرَجَتِي وَتَقَبَّلْ صَلاَتِي وَاغْفِرْ خَطِيْئَتِي، وَأَسْأَلُكَ الدَّرَجَاتِ الْعُلَى مِنَ الْجَنَّةِ آمِيْنَ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ فَوَاتِحَ الْخَيْرِ وَخَوَاتِمَهُ وَجَوَامِعَهُ وَأَوَّلَهُ وَآخِرَهُ وَظَاهِرَهُ وَبَاطِنَهُ وَالدَّرَجَاتِ الْعُلَى مِنَ الْجَنَّةِ آمِيْنَ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَ مَا آتِي، وَخَيْرَ مَا أَفْعَلُ، وَخَيْرَ مَا أَعْمَلُ وَخَيْرَ مَا أُبْطِنُ وَخَيْرَ مَا أُظْهِرُ، وَالدَّرَجَاتِ الْعُلَى مِنَ الْجَنَّةِ آمِيْنَ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ أَنْ تَرْفَعَ ذِكْرِي، وَتَضَعَ وِزْرِي، وَتُصْلِحَ أَمْرِي، وَتُطَهِّرَ قَلْبِي، وَتُحَصِّنَ فَرْجِي، وَتُنَوِّرَ قَلْبِي، وَتَغْفِرَ لِي ذَنْبِي، وَأَسْأَلُكَ الدَّرَجَاتِ الْعُلَى مِنَ الْجَنَّةِ آمِيْنَ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ أَنْ تُبَارِكَ لِي فِي سَمْعِي، وَفِي بَصَرِي، وَفِي رُوْحِي، وَفِي خُلُقِي، وَفِي خَلْقِي، وَفِي أَهْلِي، وَفِي مَحْيَايَ، وَفِي مَمَاتِي، وَفِي عَمَلِي وَتَقَبَّلْ حَسَنَاتِي وَأَسْأَلُكَ الدَّرَجَاتِ الْعُلَى مِنَ الْجَنَّةِ آمِيْنَ (مس).

613. *"Ya Allah, sesungguhnya aku meminta kepada-Mu sebaik-baik permintaan, sebaik-baik doa, sebaik-baik keberuntungan, sebaik-baik amal, sebaik-baik pahala, sebaik-baik kehidupan dan sebaik-baik kematian. Teguhkanlah aku, beratkanlah timbangan (kebaikan)ku, kuatkanlah imanku, tinggikanlah derajatku, terimalah shalatku, dan ampunilah kesalahan-kesalahanku. Aku meminta kepada-Mu derajat tertinggi dari surga-Mu, aamiin. Ya Allah, sesungguhnya aku meminta kepada-Mu pembuka, penutup, kumpulan, awal, akhir, zhahir, bathin kebaikan dan derajat tertinggi dari surga-Mu, aamiin. Ya Allah, sesungguhnya aku meminta kepada-Mu sebaik-baik yang aku kerjakan, sebaik-baik yang aku perbuat, sebaik-baik yang aku amalkan, sebaik-baik yang aku tampakkan, sebaik-baik yang aku sembunyikan dan derajat tertinggi dari surga-Mu, aamiin. Ya Allah, sesungguhnya aku meminta kepada-Mu tinggikanlah sebutanku, hapuslah dosa-dosaku, perbaikilah urusanku, sucikanlah hatiku, peliharalah kemaluanku, sinarilah hatiku, dan ampunilah dosa-dosaku. Dan aku meminta kepada-Mu derajat tertinggi dari surga-Mu, aamiin. Ya Allah, sesungguhnya aku meminta kepada-Mu, agar Engkau memberkati pendengaranku, penglihatanku, ruhku, akhlakku, bentuk tubuhku, keluargaku, hidupku, matiku, dan pekerjaanku, serta terimalah kebaikan-kebaikanku. Dan aku meminta kepada-Mu derajat tertinggi dari surga-Mu, aamiin."* (HR. Al Hakim)[705]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Hakim di dalam kitab *Al Mustadrak* dari Ummu Salamah RA, dari Nabi SAW, ia berkata,

هَذَا مَا سَأَلَ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَبَّهُ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيرَ الْمَسْأَلَةِ ... إلخ.

"Inilah yang dipinta Muhammad SAW kepada Tuhannya: *'Ya Allah, sesungguhnya aku meminta kepada-Mu sebaik-baik permintaan...'."* Seperti itulah Al Hakim meriwayatkan hadits

705 *Mustadrak Al Hakim* (1/520) dan *Majma' Az-Zawaa'id* (10/175).

tersebut di dalam kitab *Al Mustadrak* persis seperti redaksi yang disebutkan penulis di sini dari Ummu Salamah RA. Sementara Ath-Thabrani meriwayatkan hadits yang semakna dari Ummu Salamah dengan sebagian redaksi yang mirip dengan redaksi di atas dan ditambah dengan redaksi lain. Ummu Salamah RA berkata, dari Rasulullah SAW, ia berkata,

أَنَّهُ كَانَ يَدْعُو بِهَؤُلاَءِ الْكَلِمَاتِ: اللَّهُمَّ أَنْتَ الأَوَّلُ فَلاَ شَيْءَ قَبْلَكَ، وَأَنْتَ الآخِرُ فَلَيْسَ شَيْءٌ بَعْدَكَ، أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ كُلِّ دَابَّةٍ نَاصِيَتُهَا بِيَدِكَ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْمَأْثَمِ وَالْمَغْرَمِ، اللَّهُمَّ نَقِّنِي مِنْ خَطَايَايَ كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ، اللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَكَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ. هَذَا مَا سَأَلَ مُحَمَّدٌ رَبَّهُ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَ الْمَسْأَلَةِ، وَخَيْرَ الدُّعَاءِ، وَخَيْرَ النَّجَاحِ، وَخَيْرَ الْعَمَلِ، وَخَيْرَ الثَّوَابِ، وَخَيْرَ الْحَيَاةِ، وَخَيْرَ الْمَمَاتِ، وَثَبِّتْنِي وَثَقِّلْ مَوَازِيْنِي، وَارْفَعْ دَرَجَتِي، وَتَقَبَّلْ صَلاَتِي، وَاغْفِرْ خَطِيْئَتِي، وَأَسْأَلُكَ الدَّرَجَاتِ الْعُلَى مِنَ الْجَنَّةِ آمِيْنَ اللَّهُمَّ نَجِّنِي مِنَ النَّارِ.

"Nabi SAW pernah berdoa dengan kalimat-kalimat berikut: *'Ya Allah, Engkau-lah yang awal, tak ada apapun sebelum-Mu. Dan Engkau-lah yang akhir, tak ada apa pun sesudah-Mu. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan setiap makhluk melata yang ubun-ubunya berada di tangan-Mu (dalam penguasan-Mu). Aku berlindung kepada-Mu dari dosa dan hutang. Ya Allah, bersihkanlah aku dari dosa-dosaku sebagaimana halnya kotoran yang dibersihkan dari kain putih. Ya Allah, jauhkanlah antara aku dan kesalahan-kesalahanku sebagaimana halnya Engkau menjauhkan antara timur dan barat. Ya Allah, sesungguhnya aku meminta kepada-Mu sebaik-baik permintaan, sebaik-baik doa, sebaik-baik keberuntungan, sebaik-baik amal, sebaik-baik pahala, sebaik-baik kehidupan dan sebaik-baik kematian. Teguhkanlah aku, beratkanlah timbangan (kebaikan)ku, tinggikanlah derajatku, terimalah shalatku, dan ampunilah kesalahan-kesalahanku. Aku meminta kepada-Mu derajat tertinggi dari surga-Mu, aamiin. Ya Allah, sesungguhnya aku meminta kepada-Mu, tinggikanlah sebutanku, hapuslah dosa-dosaku, perbaikilah urusanku, sucikanlah hatiku, ampunilah dosaku, peliharalah kemaluanku, dan sinarilah hatiku. Dan aku meminta kepada-Mu derajat tertinggi dari surga-*

Mu, aamiin. Ya Allah, selamatkanlah aku dari api neraka." Al Haitsami berkata dalam *Majma' Az-Zawaa`id*, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam kitab *Al Ausath*. Sedangkan perawinya adalah perawi-perawi *shahih*, kecuali Muhammad bin Zanbur dan Ashim bin Ubaid yang dinilai *tsiqah*."

Ath-Thabrani mencantumkan hadits ini dalam kitab *Mu'jam Al Kabiir* dari jalur lain dari Ummu Salamah bahwa Rasulullah SAW pernah berdoa dengan kalimat-kalimat berikut:

اللَّهُمَّ أَنْتَ الأَوَّلُ فَلاَ شَيْءَ قَبْلَكَ، وَأَنْتَ الآخِرُ فَلَيْسَ شَيْءَ بَعْدَكَ، أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ كُلِّ دَابَّةٍ نَاصِيَتُهَا بِيَدِكَ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْمَأْثَمِ وَالْكَسَلِ، وَمِنْ عَذَابِ النَّارِ، وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَمِنْ فِتْنَةِ الْغِنَى، وَمِنْ فِتْنَةِ الْفَقْرِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْمَأْثَمِ وَالْمَغْرَمِ، اللَّهُمَّ نَقِّ قَلْبِي مِنْ خَطَايَايَ كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ، اللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَكَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ. هَذَا مَا سَأَلَ مُحَمَّدٌ رَبَّهُ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَ الْمَسْأَلَةِ، وَخَيْرَ الدُّعَاءِ، وَخَيْرَ النَّجَاحِ، وَخَيْرَ الْعَمَلِ، وَخَيْرَ الثَّوَابِ، وَخَيْرَ الْحَيَاةِ، وَخَيْرَ الْمَمَاتِ، وَثَبِّتْنِي وثَقِّلْ مَوَازِيْنِي، وَحَقِّقْ إِيْمَانِي، وَارْفَعْ دَرَجَاتِي، وَتَقَبَّلْ صَلاَتِي، وَاغْفِرْ خَطِيْئَتِي، وَأَسْأَلُكَ الدَّرَجَاتِ الْعُلَى مِنَ الْجَنَّةِ آمِيْنَ اللَّهُمَّ نَجِّنِي مِنَ النَّارِ، وَمَغْفِرَةً بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْمَنْزِلِ الصَّالِحِ آمِينَ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَلاَصًا مِنَ النَّارِ سَالِمًا وَأَدْخِلْنِي الْجَنَّةَ آمِينَ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ أَنْ تُبَارِكَ لِي فِي رِزْقِي، وَفِي سَمْعِي، وَفِي بَصَرِي، وَفِي رُوحِي، وَفِي خُلُقِي، وفِي خَلْقِي، وَفِي أَهْلِي، وَفِي مَحْيَايَ، وَفِي مَمَاتِي، اللَّهُمَّ تَقَبَّلْ حَسَنَاتِي، وَأَسْأَلُكَ الدَّرَجَاتِ الْعُلَى مِنَ الْجَنَّةِ آمِينَ.

"Ya Allah, Engkau-lah yang awal, maka tak ada apapun sebelum-Mu. Dan Engkau-lah yang akhir, maka tak ada apa pun sesudah-Mu. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan setiap makhluk melata yang ubun-ubunya berada di tangan-Mu. Dan aku berlindung kepada-Mu dari dosa, sifat malas, adzab neraka, siksa kubur, fitnah kekayaan, dan fitnah kefakiran. Dan aku berlindung kepada-Mu dari dosa dan utang. Ya Allah, bersihkanlah hatiku dari kesalahan sebagaimana halnya kain putih yang dibersihkan dari kotoran. Ya Allah, jauhkanlah antara aku dan kesalahan-kesalahanku sebagaimana halnya Engkau menjauhkan

antara timur dan barat. Ya Allah, sesungguhnya aku meminta kepada-Mu sebaik-baik permintaan, sebaik-baik doa, sebaik-baik keberuntungan, sebaik-baik amal, sebaik-baik pahala, sebaik-baik kehidupan dan sebaik-baik kematian. Teguhkanlah aku, beratkanlah timbangan (kebaikan) ku, kuatkanlah imanku, tinggikanlah derajatku, terimalah shalatku, dan ampunilah kesalahan-kesalahanku. Aku meminta kepada-Mu derajat tertinggi dari surga, aammiin. Ya Allah, selamatkanlah aku dari api neraka, dan berilah ampunan siang dan malam, dan kedudukan yang baik, aamiin. Ya Allah, sesungguhnya aku meminta kepada-Mu kebebasan dari neraka dengan selamat, dan masukkanlah aku ke dalam surga dengan sentosa. Ya Allah, aku meminta kepada-Mu agar Engkau berkati aku pada pendengaranku, penglihatanku, ruhku, bentuk tubuhku, akhlakku, keluargaku, hidup dan matiku. Ya Allah, terimalah kebaikan-kebaikanku. Dan aku meminta kepada-Mu derajat tertinggi dari surga, aamiin." Mengomentari hadits ini, Al Haitsami di dalam *Majma' Az-Zawaa`id* berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam kitab *Mu'jam Al Kabiir* dan *Al Ausath*. Sedangkan status perawinya di dalam kitab *Al Ausath* adalah perawi-perawi *shahih*."

Makna hadits

Dalam doa ini Rasulullah SAW membukanya dengan memohon sebaik-baik permintaan kepada Allah SWT Sebaik-baik permintaan adalah permintaan yang paling kuat kemungkinannya untuk dikabulkan dan menghimpun semua jenis permohonan yang sangat dibutuhkan hamba. Demikian pula halnya sebaik-baik doa. Artinya, melalui doa ini beliau memohon kepada Allah SWT agar ditunjuki permintaan dan doa terbaik yang beliau mohonkan kepada-Nya.

Kemudian beliau meminta sebaik-baik keberuntungan, yakni keberuntungan yang sempurna. Kemudian beliau meminta sebaik-baik amal, yakni amalan yang paling banyak pahalanya di sisi Allah. Kemudian beliau meminta sebaik-baik pahala, yakni pahala yang diberikan Allah kepada hamba karena amal-amal mereka. Kemudian

beliau meminta sebaik-baik kehidupan, artinya kehidupan yang berada dalam ketaatan kepada Allah SWT dan jauh dari kemaksiatan-kemaksiatan. Kemudian beliau memohon sebaik-baik kematian, yaitu kematian yang diridhai Allah, diampuni dosa-dosa, diberi ganjaran pahala, ditutup dengan akhir yang baik (husnul khatimah) dan dengan mengucapkan kalimat tauhid, *laa ilaaha illallaah*.

Selanjutnya Rasulullah SAW meminta keteguhan. Pembuangan *maf'ul* (objek) di sini menyiratkan makna umum. Maksudnya, ungkapan tersebut mencakup keteguhan baik dalam perbuatan dan perkataan. Kemudian beliau memohon diberatkan timbangan kebaikannya sehingga kebaikannya lebih berat dari keburukannya, karena yang demikian itu merupakan keberuntungan dan kebahagiaan.

Berikutnya beliau meminta kekuatan iman. Karena iman yang kuat menyebabkan seseorang ridha dengan keputusan Tuhan dan menerima dengan senang hati segala ketentuan taqdir. Dan ini merupakan modal besar dalam meraih kebahagiaan hidup. Lalu beliau meminta agar derajatnya ditinggikan di akhirat. Namun boleh jadi maksudnya adalah derajat yang tinggi di dunia dan akhirat. Sebab, ketinggian derajat di dunia —seperti yang diberikan kepada para nabi dan orang-orang shalih— merupakan penyebab ucapan dan ajaran mereka diterima dan diikuti.

Kemudian Rasulullah SAW meminta agar shalatnya diterima, karena shalat adalah pokok dan pondasi iman. Selain itu, shalat yang diterima merupakan tolok ukur amal lain diterima. Selanjutnya beliau meminta agar kesalahan-kesalahannya diampuni. Karena orang yang dosa-dosanya telah diampuni Allah, berarti ia telah memperoleh keberuntungan yang besar dan kedudukan yang tinggi.

Setelah itu beliau meminta derajat tertinggi di surga, dan kemudian melengkapinya dengan kata "aamiin" (perkenankanlah). Ini merupakan penguat dari permintaan-permintaan sebelumnya. Sebelum ini telah disebutkan hadits-hadits yang berkaitan dengan pengucapan kata aamiin dalam berdoa.

Setelah itu beliau meminta pembuka kebaikan dan penutupnya. Berarti di sini beliau menghimpun di antara dua sisi kebaikan. Kemudian beliau memohon kumpulan kebaikan. Karena sesuatu yang menghimpun hal-hal yang tercerai berai lebih gampang diatur, lebih mudah dijalankan, dan lebih dekat diraih. Kemudian beliau mempertegas permohonan ini dengan mengatakan, *"Awalnya, akhirnya, zhahirnya, dan bathinnya."*

Kemudian beliau meminta agar sebutannya ditinggikan. Karena hal ini menyebabkan dakwahnya diterima dengan benar dan pengajaran terlaksana yang baik. Inilah yang dimohonkan Nabi Ibrahim AS seperti yang diceritakan Allah SWT dalam firman-Nya, *"Dan jadikanlah aku buah tutur yang bagi bagi orang-orang yang datang kemudian."* (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 84) Dan Allah SWT telah memberikan karunia ini kepada Rasul-Nya SAW seperti dalam firman-Nya, *"Dan sungguh telah Kami tinggikan sebutanmu."* (Qs. Al Insyiraah [94]: 4)

Selanjutnya beliau meminta agar dosa-dosanya diampuni dan dimaafkan. Setelah itu beliau meminta diperbaiki urusannya, yaitu mencakup seluruh urusannya, seperti yang ditunjukkan oleh makna penambahan kata benda pada kata ganti orang. Dan beliau memohon agar hatinya disucikan. Karena apabila hati telah bersih, maka semua yang benar akan nampak sehingga mudah diikuti dan kebatilan dengan mudah dijauhi.

Berikutnya Rasulullah SAW meminta agar kemaluannya dipelihara. Karena dengan demikian beliau menjadi terhindar dari dosa-dosa yang timbul karena syahwat dalam bentuk pandangan yang diharamkan dan lain sebagainya.

Selanjutnya beliau meminta agar hatinya disinari. Karena hati yang bersinar menyebabkan seseorang terbimbing sampai kepada kebenaran dan kemudian mengikutinya, serta menjauhi kebatilan dan membencinya. Kemudian beliau memohon agar dosa-dosanya diampuni. Karena dengan ampunan, hamba akan memperoleh keberuntungan di akhirat. Berikutnya beliau meminta agar pendengaran dan penglihatannya diberkahi. Karena dengan pendengaran beliau menerima seluruh yang didengar dan dengan

penglihatan beliau dapat melihat semua yang dilihat. Apabila beliau pendengaran dan penglihatannya diberkahi, maka beliau dengan mudah menerima kebenaran dan menolak kebatilan. Demikian juga halnya dengan keberkahan pada ruh. Karena jika ruh telah diberkahi, maka segala perbuatan yang timbul akan diberkahi dan berjalan di atas jalan yang lurus. Boleh jadi maksud ruh di sini adalah jiwa sehingga ia termasuk pola kalimat penyambungan kata yang sifatnya umum pada kata yang sifatnya khusus. Namun boleh jadi pula maksudnya adalah nyawa. Banyak ulama yang telah membahas dan menjelaskan masalah ruh ini, dan cukup banyak pula pendapat yang bermunculan dalam hal ini sehingga sangat tidak mungkin untuk dikemukakan di tempat ini. Namun yang jelas hanya Allah SWT yang mengetahui hakikatnya sesuai dengan firman-Nya, *"Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Jawablah: 'Ruh itu termasuk perkara Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan kecuali sedikit'."* (Qs. Al Israa` [17]: 85)

Setelah itu Rasulullah SAW meminta agar bentuk tubuhnya dan akhlaknya diberkahi. Karena jika keduanya telah diberkati, maka ia dapat mendatangkan kebaikan dan menghindarkan keburukan. Sebenarnya banyak hadits yang menjelaskan mengenai akhlak terpuji. Hal tersebut cukup terlihat melalui sifat Rasulullah SAW seperti yang dilukiskan Allah SWT dalam firman-Nya, *"Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur."* (Al Qalam [68]: 4) Apabila Rasulullah SAW memiliki budi pekerti yang agung dan Allah SWT telah memuji beliau karena hal itu, maka setiap orang yang meneladani beliau semestinya juga memiliki budi pekerti yang agung.

Beliau meminta agar keluarganya diberkati. Karena jika Allah SWT telah memberkahi keluarganya, maka mereka akan menjadi penenang hati dan penyejuk perasaannya, dan keadaannya pun akan berjalan di atas kebaikan dan kesuksesan serta berpegang teguh dengan petunjuk hamba-hamba yang shalih.

Kemudian beliau meminta agar hidup dan matinya diberkahi. Karena orang yang hidup dan matinya diberkahi, berarti ia telah memperoleh keberuntungan dunia dan akhirat.

Selanjutnya beliau memohon agar amal perbuatannya diberkahi. Karena apabila amal telah diberkahi, maka pahala yang diperoleh akan semakin banyak dan berlipat ganda. Setelah itu beliau meminta agar semua perbuatan baiknya diterima. Karena jika semua perbuatan baik telah diterima, maka itu akan menjadi tabungan bagi pemiliknya.

Terakhir beliau menutup doa ini dengan memohon derajat yang tinggi di surga, karena itulah tujuan akhir yang ingin diraih para nabi Allah dan hamba-hamba-Nya yang shalih.

٦١٤- يَا مَنْ أَظْهَرَ الْجَمِيْلَ وَسَتَرَ الْقَبِيْحَ، يَا مَنْ لاَ يُؤَاخِذُ بِالْجَرِيْرَةِ، وَلاَ يَهْتِكُ السِّتْرَ، يَا حَسَنَ التَّجَاوُزِ، يَا وَاسِعَ الْمَغْفِرَةِ، يَا بَاسِطَ الْيَدَيْنِ بِالرَّحْمَةِ، يَا صَاحِبَ كُلِّ نَجْوَى، يَا مُنْتَهَى كُلِّ شَكْوَى، يَا كَرِيْمَ الصَّفْحِ، يَا عَظِيْمَ الْمَنِّ، يَا مُبْتَدِئَ النِّعَمِ قَبْلَ اسْتِحْقَاقِهَا، يَا رَبَّنَا وَيَا سَيِّدَنَا وَيَا مَوْلاَنَا غَايَةَ رَغْبَتِنَا، أَسْأَلُكَ يَا اللهُ أَنْ لاَ تَشْوِيَ خَلْقِي بِالنَّارِ (مس).

614. *"Wahai Dzat yang menampakkan keindahan dan menutupi kejelekan, wahai Dzat yang tidak menyiksa dengan dosa dan tidak menyingkapkan rahasia, wahai yang baik kemaafann-Nya, wahai yang luas ampunan-Nya, wahai yang membentangkan kedua tangan-Nya dengan rahmat, wahai yang memiliki setiap munajat, wahai yang menjadi tempat akhir setiap pengaduan, wahai yang mulia kemaafan-Nya, wahai yang besar karunia-Nya, wahai yang lebih dahulu memberi nikmat sebelum layak menerimanya. Wahai Tuhan kami, wahai Tuhan kami, wahai pelindung kami, tujuan tertinggi kami, aku meminta kepada-Mu agar tidak Engkau panggang diriku dengan api neraka duhai Tuhanku."* (HR. Al Hakim)[706]

---

[706] *Mustadrak Al Hakim* (1544).

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Hakim di dalam kitab *Al Mustadrak* dari Amru bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata, "Jibril turun dari langit membawa doa ini kepada Nabi Muhammad SAW, dan waktu itu Jibril datang kepada beliau dalam rupa yang paling indah di mana sebelumnya ia tidak pernah turun dengan rupa seperti itu, sambil tertawa memberi kabar gembira sembari berkata,

السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا مُحَمَّدُ، فَقَالَ: وَعَلَيْكَ السَّلَامُ يَا جِبْرِيلُ، قَالَ: إِنَّ اللهَ بَعَثَنِي إِلَيْكَ بِهَدِيَّةٍ، قَالَ: وَمَا تِلْكَ الْهَدِيَّةُ يَا جِبْرِيْلُ؟ قَالَ: هِيَ كَلِمَاتٌ مِنْ كُنُوزِ الْعَرْشِ أَكْرَمَكَ اللهُ بِهِنَّ، قَالَ: وَمَا هُنَّ يَا جِبْرِيْلُ؟ قَالَ جِبْرِيْلُ: يَا مَنْ أَظْهَرَ الْجَمِيْلَ ... الحديث.

'Semoga kesejahteraan atasmu wahai Muhammad.' Nabi SAW kemudian menjawab, *'Dan semoga kesejahteraan tercurah kepadamu wahai Jibril.'* Jibril berkata, *'Sesungguhnya Allah telah mengutusku kepadamu dengan membawa sebuah hadiah.'* Beliau bertanya, *'Apa hadiah itu, wahai Jibril?'* Jibril menjawab, *'Yaitu beberapa kalimat dari perbendaharaan Arsy di mana Allah memuliakanmu dengannya.'* Beliau berkata, *'Apa kalimat-kalimat tersebut wahai Jibril?'* Jibril berkata, *'Wahai dzat yang menampakkan keindahan...'."* Al Hakim berkata setelah meriwayatkan hadits ini, "Sanadnya *shahih*, karena seluruh perawinya adalah orang-orang Madinah yang dinilai *tsiqah*."

Makna hadits

Dalam hadits ini Rasulullah SAW memulai doanya agar selamat dari neraka dengan puji-pujian yang mulia ini sebagai wasilah supaya doanya dikabulkan dan permohonannya diterima. Maka beliau mengatakan, *"Wahai Dzat yang menampakkan keindahan."* Artinya, memperlihatkan ucapan dan perbuatan-perbuatan baik hamba-hamba-Nya dan menutupi keburukan ucapan-ucapan dan perbuatan mereka. Hal ini tentu merupakan sebuah karunia yang teramat besar dan kebaikan yang melimpah dari Allah SWT. Maka seorang hamba sudah sewajarnya meneladani Tuhan

mereka, dengan menutupi ucapan dan perbuatan buruk orang lain serta menceritakan yang baik-baik. Janganlah bersikap seperti penyair Arab dalam bait syairnya:

Jika mereka mendengar aib diriku
Mereka terbang kegirangan karenanya
Tetapi apa saja yang baik dariku
Mereka kubur sedalam-dalamnya

Atau penyair lain dalam bait-bait syair:

Jika mereka mendengar kebaikan, mereka menyembunyikannya
Tapi jika mereka mendengar keburukan, mereka menyebarkannya
Dan jika mereka tidak mendengar apa-apa, mereka mengada-ada

Lafazh يَا مَنْ يُؤَاخِذُهُ بِالْجِيرَةِ *"Wahai Dzat yang tidak menyiksa dengan dosa"* kata الْجِيرَةَ sendiri berarti dosa yang ditimbulkan oleh salah satu penyebab yang menimbulkan dosa-dosa lain.

Lafazh وَلاَ يَهْتِكُ السِّتْرَ *"Dan tidak membuka rahasia"* artinya, tidak mempermalukan hamba dengan membuka dosa-dosanya, bahkan dosa-dosanya ditutupi hingga apabila ia terus menerus berbuat dosa, dan angkuh secara terang-terangan, maka Allah SWT pun menyingkap aibnya dan mempermalukannya di hadapan makhluk. Apabila Allah SWT tidak melakukannya di dunia, maka Allah SWT akan melakukannya di akhirat tatkala seluruh makhluk berkumpul.

Kemudian beliau melukiskan Tuhannya sebagai Dzat Yang Maha Baik pemberian maaf-Nya, Maha Luas ampunan-Nya, dan kedua sifat ini adalah sifat Allah yang paling indah dan paling tinggi tingkatannya. Karena siapa yang dapat memaafkan orang yang berbuat jahat kepadanya dan membukakan pintu ampunan, berarti ia sangat mulia dan dermawan.

Lafazh يَا بَاسِطَ الْيَدَيْنِ بِالرَّحْمَةِ *"Wahai yang membentangkan kedua tangan-Nya dengan rahmat"* artinya, Allah SWT membentangkan tangan rahmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya dan tidak menghalanginya kecuali dari orang yang melampaui batas dan menentang Rasul-Nya. Hal ini tergambar jelas lewat firman-Nya, *"(Tidak begitu), tetapi kedua tangan Allah itu terbuka."* (Qs. Al Maa`idah [5]: 64)

Lafazh يَا صَاحِبَ كُلِّ نَجْوَى *"wahai yang memiliki setiap munajat"* artinya, Wahai Dzat yang kepada-Nya setiap munajat hamba dan permohonannya kembali. Tak ada kebaikan kecuali dari-Nya dan tak ada munajat yang bermanfaat kecuali kepada-Nya. Dan inilah makna dari sabda beliau, يَا مُنْتَهَى كُلِّ شَكْوَى *"Wahai yang menjadi tempat akhir setiap pengaduan"* artinya, wahai Dzat yang menjadi tempat akhir pengaduan para hamba-Nya manakala ada bencana menimpa mereka. Karena pengaduan mereka tidak berakhir kepada yang lain. Apabila mereka mengadu satu sama lain, maka hal itu hanya sebab, dan pada hakikatnya tak ada yang menerima pengaduan mereka dan tak ada yang menolak kesulitan mereka kecuali Allah SWT.

Lafazh يَا كَرِيْمَ الصَّفْحِ يَا عَظِيْمَ الْمَنِّ *"Wahai Yang Maha Mulia ampunan-Nya, wahai Yang Maha Besar karunia-Nya"* Beliau melukiskan sifat Allah SWT bahwa betapa besarnya ampunan dan pemberian maaf Allah SWT kepada orang-orang yang berdosa dengan sifat mulia tersebut tidak bercampur dengan dendam dan kemarahan. Selain itu, beliau melukiskan sifat-Nya bahwa karunia-Nya sangat besar. Artinya, pemberian dan anugerah-Nya kepada para hamba sangat besar. Karena gudang kerajaan-Nya tidak pernah habis dan kedermawanan-Nya tidak pernah berkurang.

Selanjutnya Rasulullah SAW melukiskan sifat-Nya bahwa Dia lebih dahulu memberi nikmat kepada hamba-hamba-Nya sebelum mereka layak menerimanya. Dia memberikan nikmat kepada mereka, meskipun Dia tidak ditaati. Bahkan Dia memberi mereka nikmat, sementara mereka berbuat maksiat kepada-Nya. Dan Dia memberi mereka nikmat sebelum mereka sampai ke tingkat orang

yang merenungi ibadah dan melakukannya dengan baik. Bahkan Dia memberi mereka nikmat ketika mereka masih berada di dalam perut ibu mereka. Maka Maha Suci Dzat yang memberi tanpa menghitung, memberi nikmat dan karunia tanpa meminta imbalan.

Lafazh يَا رَبَّنَا يَا سَيِّدَنَا *"Wahai Tuhan kami, wahai Tuan kami"* menganggapi lafazh in para ulama sepakat bahwa menggunakan kata sayyid (tuan atau penghulu) dan maulaa (tuan atau pelindung) sebagai predikat kepada Allah SWT adalah boleh. Adapun perbedaan yang terjadi di antara mereka adalah ketika menggunakan kedua kata tersebut kepada makhluk. Karena di dalam hadits disebutkan, السَّيِّدُ هُوَ اللهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى *"Sayyid itu adalah Allah SWT."* Selain itu, diriwayatkan pula bahwa beliau menggunakan kata tersebut kepada manusia seperti dalam sabdanya, قُوْمُوْا إِلَى سَيِّدِكُمْ *"Pergilah menemui sayyid (tuan) kalian."* Atau sabdanya, إِنَّ ابْنِي هَذَا سَيِّدٌ *"Sesungguhnya anakku ini adalah sayyid"* atau sabdanya, هَذَا سَيِّدُ الْوَبَرِ *"Ini adalah sayyid orang-orang Badui"* dan lain sebagainya. Kemudian ada juga hadits-hadits yang menggunakan kata *maulaa* sebagai predikat orang. Seperti hadits, مَنْ كُنْتُ مَوْلاَهُ فَعَلِيٌّ مَوْلاَهُ *"Barangsiapa yang aku adalah maulaa-nya, maka Ali adalah maulaa-nya."* Dan masih banyak lagi hadits-hadits yang sejenis.

Lafazh غَايَةُ رَغْبَتِنَا *"Tujuan tertinggi kami"* mengandung makna yang dapat membangkitkan minat hamba yang shalih untuk meneladani beliau dengan menjadikan Tuhan sebagai tujuan dan tempat akhir permohonan.

Kemudian setelah menyebutkan puji-pujian yang menjadi pembuka doa ini, beliau menyebutkan maksud dari munajat dan permohonan ini. Maka beliau berdoa, أَلاَّ تَشْوِي خَلْقِي بَالنَّارِ *"aku meminta kepada-Mu agar Engkau tidak memanggang tubuh dengan api neraka duhai Tuhanku."* Kata تَشْوِي sendiri berasal dari kata شَوَى يَشْوِي yang artinya memanggang. Kata الْخَلْق sengaja digunakan

di sini secara khusus karena kata tersebut mencakup seluruh bagian tubuh manusia. Karena itu, maksudnya adalah jangan Engkau memanggang tubuhku dengan api neraka.

Renungkanlah! Bagaimana Rasulullah SAW dengan kondisi dosa yang telah lalu dan yang akan datang telah diampuni, memberi petunjuk melalui permohonannya kepada Allah SWT agar tidak diadzab dengan api neraka sambil berwasilah supaya diijabah dengan menggunakan puji-pujian yang mana orang yang mengucapkannya tidak akan rugi dan doa orang yang menggunakan media tersebut tidak akan ditolak. Lalu bagaimana dengan orang yang tidak terpelihara dari dosa-dosa dan tak ada yang memberitahunya bahwa dosa dan kesalahannya telah diampuni!? Ya Allah, kami memohon ampunan-Mu. Ya Allah, kami memohon pemberian maaf-Mu. Ya Allah, kami memohon kebaikan-Mu.

٦١٥- نَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ عَذَابِ النَّارِ، نَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ، نَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ فِتْنَةِ الدَّجَّالِ (عو).

615. *"Kami berlindung kepada Allah dari adzab neraka, kami berlindung kepada Allah dari segala fitnah, yang nyata maupun yang tersembunyi, dan kami berlindung kepada Allah dari fitnah Dajjal."* (HR. Abu Awanah)[707]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Awanah di dalam kitab *Musnad Ash-Shahih* dari Zaid bin Tsabit RA, ia berkata,

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقْبَلَ عَلَيْنَا بِوَجْهِهِ فَقَالَ: تَعَوَّذُوْا بِاللهِ مِنْ عَذَابِ النَّارِ، فَقُلْنَا: نَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ عَذَابِ النَّارِ، فَقَالَ: تَعَوَّذُوْا بِاللهِ مِنَ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ، قُلْنَا: نَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ فِتْنَةِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ، قَالَ: تَعَوَّذُوْا بِاللهِ مِن فِتْنَةِ الدَّجَّالِ.

---

[707] *Shahih Muslim* (2867).

"Nabi SAW pernah menghadapkan wajahnya kepada kami lalu berkata, *'Berlindunglah kepada Allah dari adzab neraka!'* Kami kemudian berkata, 'Kami berlindung kepada Allah dari adzab neraka.' Beliau lalu bersabda, *'Berlindunglah kepada Allah dari segala fitnah, baik yang nyata maupun yang tersembunyi!'* Kami berkata, "Kami berlindung kepada Allah dari segala fitnah, baik yang nyata di antaranya maupun yang tersembunyi.' Beliau lantas berkata lagi, *'Berlindunglah kalian kepada Allah dari fitnah Dajjal!'* Maka kami berkata, 'Kami berlindung kepada Allah dari fitnah Dajjal'."

Dalam hadits ini Rasulullah SAW menyuruh para sahabat agar berlindung kepada Allah SWT dari adzab neraka karena neraka merupakan tempat yang penuh dengan kesengsaran di akhirat. Orang yang dapat selamat dari siksa neraka berarti ia telah selamat secara keseluruhan dan mendapat petunjuk yang nyata.

Kemudian beliau menyuruh mereka berlindung dari segala fitnah, baik yang nyata maupun yang tersembunyi, karena fitnah itu biasanya menjadi penyebab utama pelanggaran hukum Allah, pertumpahan darah dan perampasan harta benda. Di samping itu, fitnah juga merupakan penyebab terbesar munculnya dosa. Oleh karena itu, Rasulullah SAW dalam sebuah doanya memohon kepada Allah SAW agar diwafatkan dalam keadaan tidak terfitnah apabila Allah SWT hendak membuat fitnah terhadap suatu kaum, dan beliau menganjurkan kita agar mengucapkan doa ini. Ini menunjukkan bahwa bahaya fitnah itu sangat besar, dosanya sangat parah dan siksanya sangat pedih. Lebih dari itu, hadits ini menjelaskan bahwa fitnah itu lebih besar daripada kematian, seperti yang difirmankan Allah SWT dalam Al Qur`an bahwa fitnah itu lebih besar dosanya daripada pembunuhan. (Qs. Al Baqarah [2]: 191).

Kemudian beliau menambahkan lafazh fitnah Al Masih Dajjal pada lafazh fitnah yang bersifat umum, yakni penggabungan kata yang sifatnya khusus pada kata yang sifatnya umum. Dari sini dapat disimpulkan bahwa fitnah Al Masih Dajjal itu merupakan fitnah terbesar yang akan dihadapi umat Islam.

٦١٦- اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ جَهْدِ الْبَلَاءِ، وَدَرْكِ الشَّقَاءِ، وَسُوْءِ الْقَضَاءِ، وَشَمَاتَةِ الأَعْدَاءِ (خ).

616. *"Ya Allah, sesungguhnya kami berlindung kepada-Mu dari dahsyatnya bencana, beratnya penderitaan, buruknya takdir, dan dari ejekan musuh."* (HR. Al Bukhari)[708]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

تَعَوَّذُوْا بِاللهِ مِنْ جَهْدِ الْبَلَاءِ وَدَرْكِ الشَّقَاءِ، وَسُوْءِ الْقَضَاءِ، وَشَمَاتَةِ الأَعْدَاءِ.

"Berlindunglah kalian kepada Allah SWT dari dahsyatnya bencana, beratnya penderitaan, buruknya takdir dan ejekan musuh." Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim dan An-Nasa`i.

Makna hadits

Lafazh جَهْدِ الْبَلَاءِ *"buruknya bencana"* artinya, buruknya segala sesuatu yang menimpa seseorang. Ada juga yang meriwayatkan lafazh ini dengan جُهْدِ الْبَلَاءِ artinya, bencana atau malapetaka yang tidak mampu dipikul manusia. Di sini Rasulullah SAW memohon perlindungan dari dahsyatnya bencana. Karena di samping membawa penderitaan bagi orang yang ditimpanya, terkadang juga dapat membuatnya lalai dalam urusan agama, bahkan terkadang membuatnya kesal sehingga tidak bisa bersabar menghadapinya. Akibatnya, hal itu menjadi penyebab dosa.

Lafazh دَرْكِ الشَّقَاءِ *"beratnya penderitaan"* kata الدَّرْكُ berfungsi sebagai *mashdar* dan ada juga yang meriwayatkannnya dengan الدَّرَكُ berfungsi sebagai *isim*. Artinya, segala bentuk himpitan berat dan

[708] *Shahih Al Bukhari* (6347) dan *Shahih Muslim* (2707).

penderitaan urusan dunia sehinggga menimbulkan dampak negatif pada diri, keluarga, dan harta benda. Terkadang hal itu dipandang dari kaca mata akhirat, yakni kesulitan dan kesusahan yang dialami cenderung disebabkan oleh dosa dan kesalahan yang dilakukan. Rasulullah SAW memohon perlindungan dari hal tersebut karena ia merupakan bala dan ujian yang sangat berat. Terkadang orang yang diuji Allah SWT tidak bisa bersabar sehingga segala bentuk kesusahan dan penderitaaan di dunia dan hukuman di akhirat dialaminya.

Lafazh وَسُوْءِ الْقَضَاءِ *"buruknya takdir"* artinya, takdir yang buruk yang dialami seseorang hingga membuatnya sedih dan menderita. Takdir buruk ini lebih umum sifatnya karena mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan agama, dunia, fisik, mental, diri sendiri, keluarga, dan harta benda. Selain itu, di dalam doa Rasulullah SAW tersebut menunjukkan bahwa isi dari doa tersebut tidak bertentangan dengan sikap menerima takdir. Karena berlindung dari keburukan takdir termasuk ketentuan dan takdir Allah SWT, bahkan hal itu sangat dianjurkan. Di antaranya doa qunut yang telah disinggung sebelumnya, وَقِنِي شَرَّ مَا قَضَيْتَ *"Dan peliharalah aku dari keburukan yang Engkau taqdirkan."*

Jadi, dari keterangan hadits-hadits *shahih* bisa disimpulkan bahwa takdir yang telah ditentukan terhadap manusia terbagi dua: baik dan buruk. Doa yang isinya meminta perlindungan kepada Allah SWT dari dampak negatif yang bakal ditimbulkan takdir merupakan bagian dari anjuran Nabi SAW dan tidak bertentangan dengan hadits yang diriwayatkan dari Rasulullah SAW mengenai makna iman yang disebutkan di dalam sabdanya, *"Bahwa engkau beriman kepada Allah, Malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan taqdir baik serta buruknya"* seperti yang diriwayatkan di dalam kitab *Shahih Al Bukhari*, *Shahih Muslim*, dan kitab-kitab hadits rujukan lainnya. Karena seseorang dapat beriman kepada takdir baik dan buruk sembari memohon perlindungan kepada Allah SWT dari takdir buruk, sebagai bentuk pengamalan sabda Nabi SAW. Hadits yang menjelaskan tentang iman kepada takdir menunjukkan bahwa takdir itu ada yang baik dan ada pula

yang buruk berdasarkan sabda Nabi SAW, وَالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ *"Dan takdir baik serta buruknya."* Kemudian beliau menjelaskan melalui doanya permohonan perlindungan dari dampak negatif yang ditimbulkan takdir boleh dilakukan oleh seorang hamba, bahkan ia merupakan bagian dari Sunah.

Ya Allah, sesungguhnya kami beriman dengan takdir-Mu yang baik maupun yang buruk. Dan kami berlindung kepada-Mu dari keburukan yang Engkau takdirkan. Oleh karena itu, peliharalahlah kami dari takdir buruk, dan berilah tambahan anugerah bagi kami dari takdir yang baik wahai Dzat yang di tangan-Nya segala kebaikan dan keburukan, Yang Maha Memberi dan Maha Menghalangi, Maha menggenggam dan Maha membentangkan rezeki.

Lafazh وَشَمَاتَةِ الأَعْدَاءِ *"ejekan musuh"* kata الشَّمَاتَة berarti kegembiraan musuh atas musibah dan kemalangan yang menimpa kita. Di dalam kitab *Ash-Shihaah* disebutkan, "Kata الشَّمَاتَة artinya adalah kegembiraan atas musibah yang menimpa musuh. Misalnya, شَمِتَ بِهِ يَشْمَتُ شَمَاتَةً وَبَاتَ فُلاَنٌ بِلَيْلَةِ الشَّوَامِتِ artinya, si fulan tidur atau bermalam dengan malam yang penuh kegembiraan. Di dalam *Al Qaamuus* disebutkan bahwa kata شَمِتَ seperti pola kata فَرِحَ. Contohnya: شَمِتَ شَمْتًا وَشَمَاتَة artinya, kegembiraan atas musibah yang menimpa musuh. Sedangkan di dalam kitab *An-Nihayah* disebutkan bahwa kata شَمَاتَةُ الأَعْدَاءِ artinya, adalah perasaan gembira atas bencana yang menimpa orang yang dimusuhi.

Rasulullah SAW berlindung dari celaan atau cacian musuh karena dampak dan pengaruhnya sangat besar terhadap kondisi kejiwaan manusia. Selain itu, celaan atau cacian musuh dapat juga menimbulkan karakter manusia hancur. Bahkan terkadang hal itu menyebabkan semakin besarnya permusuhan sehingga larangan Allah SWT diterjang.

٦١٧- اللَّهُمَّ مُصَرِّفَ الْقُلُوْبِ، وَصَرِّفْ قُلُوبَنَا إِلَى طَاعَتِكَ (م).

617. *"Ya Allah, Dzat yang memalingkan hati, palingkanlah hati kami untuk menaati-Mu."* (HR. Muslim)[709]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dari Abdullah bin Amru bin Al 'Ash RA, ia mengatakan bahwa ia telah mendengar Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ قُلُوْبَ بَنِي آدَمَ بَيْنَ أُصْبُعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ الرَّحْمَنِ كَقَلْبٍ وَاحِدٍ يُصَرِّفُهُ كَيْفَ يَشَاءُ. ثُمَّ قَالَ: إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اللَّهُمَّ مُصَرِّفَ الْقُلُوْبِ صَرِّفْ قُلُوْبَنَا إِلَى طَاعَتِكَ.

"Sesungguhnya hati anak Adam berada di antara dua jari Ar-Rahman dari sekian jari-jari-Nya bagaikan satu hati saja, yang dapat Dia palingkan sekehendak-Nya." Abdullah lanjut berkata: Rasulullah SAW kemudian berdoa, *"Ya Allah, Dzat Yang Memalingkan hati, palingkanlah hati kami untuk selalu menaati-Mu."*

Dalam hadits ini Rasulullah SAW memohon kepada Allah SWT —setelah beliau menjelaskan bahwa hati seluruh manusia berada dalam kekuasaan Allah SWT laksana satu hati yang dapat Allah SWT palingkan sekehendak-Nya— bertujuan agar hati beliau dipalingkan untuk selalu berbuat taat kepada-Nya. Karena orang yang hatinya telah dipalingkan Allah SWT dari perbuatan taat, maka ia tidak akan mempunyai perhatian kepada Allah SWT dan tidak lagi melakukan perbuatan yang dapat mendekatkan diri kepada-Nya. Sebab hatinya tak lagi memiliki keinginan kecuali untuk menaati-Nya dan tidak tergerak sedikitpun kepada kemaksiatan. Doa ini senada dengan doa lainnya yang berbunyi, يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوْبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى

[709] *Shahih Muslim* (2654).

دِيْنِكَ *"Wahai Dzat Yang Maha Memalingkan hati, teguhkanlah hatiku di atas agama-Mu."*

Alhasil, keteguhan hati di atas agama dan semangat untuk melakukan kebenaran termasuk faktor utama untuk memperoleh keselamatan, keberuntungan, dan terhindar dari dosa-dosa yang seringkali ditinggalkan oleh hamba.

٦١٨- اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا، وَارْضَ عَنَّا وَتَقَبَّلْ مِنَّا، وَأَدْخِلْنَا الْجَنَّةَ وَنَجِّنَا مِنَ النَّارِ، وَأَصْلِحْ لَنَا شَأْنَنَا كُلَّهُ (د، ق).

618. *"Ya Allah, ampunilah kami, rahmatilah kami, ridhailah kami, terimalah amalan-amalan kami, masukkanlah kami ke dalam surga, dan selamatkanlah kami dari neraka, serta baikkanlah keadaan kami seluruhnya."* (HR. Abu Daud dan Ibnu Majah)[710]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud dan Ibnu Majah dari Abu Umamah Al Bahili RA, ia berkata,

خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ مُتَّكِئٌ عَلَى عَصا، فَلَمَّا رَأَيْنَاهُ قُمْنَا، فَقَالَ: لاَ تَفْعَلُوْا كَمَا يَفْعَلُ أَهْلُ فَارِسٍ بِعُظَمَائِهَا، قُلْنَا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، لَوْ دَعَوْتَ لَنَا، قَالَ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا، ... إلخ. قَالَ: فَكَأَنَّا أَحْبَبْنَا أَنْ يَزِيْدَنَا، قَالَ: أَوَ لَيْسَ قَدْ جَمَعْتُ لَكُمْ مَا فِيْهِ الْخَيْرُ كُلُّهُ.

"Suatu ketika Rasulullah SAW datang menemui kami sambil bertelekan pada sebuah tongkat. Tatkala kami melihatnya, kami pun berdiri. Lalu beliau berkata, *"Janganlah kalian berlaku sebagaimana perlakuan orang-orang Persi terhadap para pembesar mereka."* Kami berkata, "Wahai Rasulullah, sekiranya engkau berdoa untuk kami." Maka beliau berdoa, *"Ya Allah, ampunilah*

---

[710] *Sunan Abu Daud* (5230) dan *Sunan Ibnu Majah* (3836).

kami, rahmatilah kami, ..." Abu Umamah berkata, "Setelah itu nampak seolah-olah kami ingin seandainya beliau menambah lagi doanya untuk kami. Akan tetap beliau bersabda, *"Bukankah sudah aku himpunkan seluruh kebaikan untuk kalian?"*

Selain itu, Ibnu Majah meriwayatkan hadits ini dengan redaksi yang sama. Sementara Abu Daud meriwayatkan hadits yang semakna dengan redaksi yang singkat, akan tetapi di dalam sanad Ibnu Majah dan Abu Daud ini terdapat perawi bernama Abu Al 'Adabbas, yang dinovis sebagai perawi dari Kufah yang tidak dikenal indentitasnya. Juga di dalam sanad keduanya terdapat Abu Marzuq yang divonis *layyin al hadits* serta namanya tidak diketahui.

Ath-Thabrani juga meriwayatkan hadits yang semakna dari As-Sa`ib bin Yazid, ia mengatakan bahwa Rasulullah SAW pernah berdoa, اللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَأَدْخِلْنِي الْجَنَّةَ *"Ya Allah, ampunilah aku, rahmatilah aku, dan masukkanlah aku ke dalam surga."* Adapun status perawinya adalah perawi-perawi *shahih*, kecuali Ibnu Lahi'ah yang dinilai *hasan*.

Makna hadits

Dalam hadits ini Rasulullah SAW memohon ampunan atas segala dosa kepada Allah SWT. Setelah itu beliau memohon sesuatu yang lebih umum, yaitu rahmat. Lalu beliau memohon sesuatu yang lebih besar dari ampunan dan rahmat, yaitu ridha Allah SWT. Hal ini tentunya sejalan dengan firman Allah SWT, *"Dan keridhaan Allah adalah jauh lebih besar...."* (Qs. At-Taubah [9]: 72) Kemudian beliau memohon buah dari ampunan, rahmat dan keridhaan, yakni dimasukkan ke dalam surga dan diselamatkan dari neraka. Dan terakhir beliau memohon sesuatu yang lebih umum dari urusan dunia dan agama, beliau berkata, *"Serta perbaikilah keadaan kami seluruhnya."* Karena tak ada satupun urusan dunia dan akhirat kecuali ia termasuk ke dalam hal ini.

٦١٩- اللَّهُمَّ زِدْنَا وَلاَ تَنْقُصْنَا، وَأَكْرِمْنَا وَلاَ تُهِنَّا، وَأَعْطِنَا وَلاَ تَحْرِمْنَا، وَآثِرْنَا وَلاَ تُؤْثِرْ عَلَيْنَا، وَارْضِنَا وَارْضَ عَنَّا (ت، مس).

619. *"Ya Allah, tambahlah karunia dan anugerahm-Mu untuk kami dan jangan Engkau kurangi, muliakanlah kami dan jangan Engkau hinakan kami, berilah kami dan jangan Engkau halangi, utamakanlah kami dan jangan Engkau utamakan (orang lain) atas kami, dan ridhailah kami sertai ridhailah amalan-amalan kami."* (HR. At-Tirmidzi dan Al Hakim)[711]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan Al Hakim di dalam kitab *Al Mustadrak* dari Umar bin Khattab RA, ia berkata, "Apabila Rasulullah SAW menerima wahyu, terdengarlah seperti suara lebah di depan wajahnya, lalu turunlah wahyu kepadanya. Kemudian kami diam sesaat. Setelah selesai, beliau pun menghadap ke Kiblat seraya mengangkat tangan dan berdoa, *'Ya Allah, tambahkanlah karunia dan anugerahmu untuk kami dan janganlah Engkau kurangi ...'.*" Al Hakim menilai hadits ini *shahih.* Selain itu, An-Nasa`i juga meriwayatkan hadits yang semakan dari Umar RA.

Makna hadits

Lafazh اللَّهُمَّ زِدْنَا artinya, *Ya Allah, tambahkanlah karunia dan anugerah-Mu untuk kami.* Dalam kalimat ini terdapat makna yang menunjukkan bahwa seseorang boleh memohon tambahan nikmat kepada Allah SWT.

Manakala tambahan nikmat dan karunia berkaitan dengan urusan agama dan dunia, maka bisa saja terjadi kekurangan pada sisi yang lain, karena itu beliau berdoa, وَلاَ تَنْقُصْنَا *"Dan jangan Engkau kurangi nikmat tersebut"* Demikian pula halnya dengan kemuliaan.

---

[711] *Sunan At-Tirmidzi* (3173) dan *Mustadrak Al Hakim* (535).

Manakala kemuliaan terkadang hanya dari satu sisi, sedangkan sisi yang lain maka beliau berdoa, وَأَكْرِمْنَا وَلاَتُهِنَّا *"Muliakanlah kami dan jangan Engkau hinakan kami"* Begitu pula dengan pemberian. Manakala pemberian hanya dilakukan karena tujuan dunia dan tidak karena sebab yang lain, maka beliau berdoa, وَأَعْطِنَا وَلاَ تَحْرِمْنَا *"Berikanlah karunia-Mu kepada kami dan jangan Engkau halangi kami"*

Lafazh وَآثِرْنَا وَلاَ تُؤْثِرْ عَلَيْنَا maknanya, berikanlah kemenangan untuk kami ketika berhadapan dengan musuh dan bukan kekalahan, dan kehinaan.

Ath-Thayyibi berkata, "Kalimat yang menggunakan pola penggabungan kalimat larangan dengan kalimat perintah memberikan kesan makna penegasan, hyperbola dan umum. Sedangkan pola kalimat yang tidak menyebutkan *maf'ul* (objek) kedua pada sebagian redaksi kalimat sama dengan contoh kalimat فُلاَنٌ يُعْطِي وَيَمْنَعُ artinya, si fulan memberi dan menghalangi. Para ahli bahasa Arab menyatakan bahwa pola kalimat yang tidak menyebutkan kata yang menyertai menunjukkan bahwa kalimat tersebut telah dipahami secara umum.

Kemudian Rasulullah SAW memohon agar bisa ridha terhadap takdir yang telah ditentukan Allah SWT baik maupun buruk. Hal ini tentunya tidak bertentangan dengan hadits-hadits yang menjelaskan bolehnya memohon perlindungan dari takdir buruk seperti yang baru saja dijelaskan sebelumnya.

Selanjutnya beliau menutup doa yang termasuk *jawaami' Al kalim* dengan memohon keridhaan Allah SWT. Karena siapa pun yang berhasil meraih keridhaan Allah SWT, maka ia telah beruntung meraih segala kebaikan, dan tak ada lagi kebaikan yang melebihinya. Ya Allah, ridhailah kami wahai Dzat Yang Maha Pengasih dari semua yang pengasih.

٦٢٠- اللَّهُمَّ أَعِنَّا عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ (مس).

620. *"Ya Allah, tolonglah kami untuk selalu mengingat-Mu, mensyukuri nikmat-Mu, dan beribadah dengan baik kepada-Mu."* (HR. Al Hakim)[712]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Hakim di dalam kitab *Al Mustadrak* dari Abu Hurairah RA, ia mengatakan bahwa suatu ketika Rasulullah SAW bertanya kepada para sahabat,

أَتُحِبُّوْنَ أَيُّهَا النَّاسُ أَنْ تَجْتَهِدُوْا فِي الدُّعَاءِ؟ قَالُوْا: نَعَمْ يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: قُوْلُوْا: اللَّهُمَّ أَعِنَّا عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ.

"Apakah kalian ingin bisa bersungguh-sungguh dalam berdoa wahai sekalian manusia?" Mereka menjawab, "Ya, wahai Rasulullah." Beliau berkata, *"Ucapkanlah: 'Ya Allah, tolonglah kami untuk selalu mengingat-Mu, mensyukuri nikmat-Mu, dan beribadah dengan baik kepada-Mu."* Setelah meriwayatkan hadits ini, Al Hakim mengatakan bahwa hadits ini *shahih.* Selain itu, Ahmad juga meriwayatkan hadits yang semakna di dalam kitab *Musnad*-nya dari Abu Hurairah RA dengan redaksi seperti di atas. Adapun status perawinya adalah perawi-perwi *shahih*, kecuali Musa bin Thariq yang dinyatakan *tsiqah.* Ahmad juga meriwayatkan hadits yang semakna dari Ibnu Mas'ud RA secara mutlak tanpa dikaitkan dengan dzikir-dzikir sesudah shalat dengan status perawi yang dinilai *shahih*, kecuali Amru bin Abdullah Al Audi yang dinyatakan *tsiqah.* Sementara ketika hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud dan An-Nasa`i dari Mu'adz RA dikaitkan dengan dzikir-dzikir sesudah shalat, dan hadits ini dinilai *shahih* oleh Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban, dan Al Hakim. Jadi, doa dengan lafazh ini diriwayatkan secara mutlak dan juga diriwayatkan berkaitan dengan dzikir-dzikir sesudah shalat. Oleh karena itu, penulis menyebutkannya di dalam dua bab.

---

712 *Mustadrak Al Hakim* (1/499), *Sunan Abu Daud* (1522) dan *Sunan An-Nasa`i* (3/53).

Makna hadits

Hadits ini berisi permohonan kepada Allah SWT agar diberi pertolongan untuk dapat melakukan tiga perkara di atas, yaitu berdzikir kepada Allah, mensyukuri segala nikmat-Nya, dan beribadah dengan baik kepada-Nya. Semua ini tentunya tidak dapat dilakukan dengan baik kecuali oleh orang-orang yang yakin dan mendapat pertolongan dari Allah SWT. Karena dzikir yang dilakukan dengan khusyu, tenang, dan penuh kerendahan hati tidak sama dengan dzikir yang dilakukan dengan hati yang lalai, alpa, serta tidak khusyu. Begtiu pula dengan mensyukuri nikmat. Tak ada yang dapat melakukannya kecuali orang-orang yang ingat akan nikmat-nikmat Allah yang telah dianugerahkan kepada dirinya, mengetahui nilainya serta mensyukuri nikmat-nikmat tersebut dengan ikhlas, sungguh-sungguh dan sesuai di antara syukur dengan lidahnya, hatinya dan anggota tubuhnya.

Demikian juga halnya dengan ibadah. Tak ada yang sampai kepada tingkat ibadah yang baik kecuali orang-orang yang gemar melakukan kebaikan, sungguh-sungguh menghadapkan diri kepada Allah dan berharap pahala yang besar di sisi-Nya.

٦٢١- اللَّهُمَّ أَحْسِنْ عَاقِبَتَنَا فِي الأُمُوْرِ كُلِّهَا، وَأَجِرْنَا مِنْ خِزْيِ الدُّنْيَا وَعَذَابِ الآخِرَةِ (حب).

621. *"Ya Allah, baguskanlah akhir dari semua urusan kami, dan selamatkanlah kami dari kehinaan dunia serta adzab akhirat."* (HR. Ibnu Hibban)[713]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dari Bisr bin Arthah RA, ia berkata: Aku telah mendengar Rasulullah SAW berdoa, *"Ya Allah, baguskanlah akhir dari semua urusan kami, dan*

---

[713] *Shahih Ibnu Hibban* (2424) dan *Mawaarid Azh-Zham'aan.*

selamatkanlah kami dari kehinaan dunia dan adzab akhirat." Setelah meriwayatkan hadits ini, Ibnu Hibban mengatakan bahwa hadits ini *shahih*. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ahmad di dalam kitab *Musnad*-nya dari Bisr bin Artha`ah, Al Hakim di dalam kitab *Al Mustadrak* dan ia menilainya *shahih*, serta Ath-Thabrani di dalam kitab *Mu'jam Al Kabiir*.

Sementara itu Al Haitsami di dalam kitab *Majma' Az-Zawaa`id* berkata, "Sanad Ahmad dan salah satu sanad Ath-Thabrani *tsiqah*." Adapun redaksi yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani berbunyi,

مَنْ كَانَ دُعَاؤُهُ اللَّهُمَّ أَحْسِنْ عَاقِبَتَنَا فِي الْأُمُوْرِ كُلِّهَا، وَأَجِرْنَا مِنْ خِزْيِ الدُّنْيَا، وَعَذَابِ الآخِرَةِ، مَاتَ قَبْلَ أَنْ يُصِيبَهُ الْبَلاَءُ.

"Barangsiapa yang doanya: 'Ya Allah, baguskanlah akhir dari semua urusan kami, dan selamatkanlah kami dari kehinaan dunia dan adzab akhirat, maka ia akan meniggal dunia sebelum ditimpa bencana." Oleh karena itu, penulis menyebutkan hadits ini dengan menisbatkannya kepada Ath-Thabrani dengan menggunakan redaksi ini pada bab kedua. Sebelumnya, kami juga telah menyebutkan hadits-hadits yang berkaitan dengan *husnul khatimah.*

Makna hadits

Doa ini termasuk *jawaami' Al kalim*, karena apabila Allah SWT telah membaguskan akhir dari semua urusan hamba, maka selain ia memperoleh keberuntungan dalam seluruh urusannya, amal-amalnya pun diterima dan diridhai. Kemudian Allah SWT akan menjauhkannya dari segala hal yang tidak disukainya, dan Dia akan memberikan taufik serta keteguhan kepadanya sehingga akhir dari semua urusan hidupnya baik.

Kemudian Nabi berdoa, وَأَجِرْنَا مِنْ خِزْيِ الدُّنْيَا *"dan selamatkanlah kami dari kehinaan dunia"* maksudnya, selamatkanlah kami dari setiap hal yang memalukan. Selanjutnya beliau berdoa, وَمِنْ عَذَابِ الآخِرَةِ *"dan adzab akhirat"* Doa ini cukup mencakup seluruh jenis adzab atau siksa akhirat seperti yang ditunjukkan oleh

penggabungan kata adzab pada kata akhirat. Karena orang yang selamat dari kehinaan dunia dan adzab akhirat, berarti ia telah meraih kebaikan dunia dan akhirat serta terhindar dari keburukannya.

٦٢٢- اللَّهُمَّ اقْسِمْ لَنَا مِنْ خَشْيَتِكَ مَا تَحُولُ بِهِ بَيْنَنَا وَبَيْنَ مَعَاصِيكَ، وَمِنْ طَاعَتِكَ مَا تُبَلِّغُنَا بِهِ جَنَّتَكَ، وَمِنَا الْيَقِينِ مَا تُهَوِّنُ عَلَيْنَا مَصَائِبَ الدُّنْيَا، وَمَتِّعْنَا بِأَسْمَاعِنَا وَأَبْصَارِنَا وَقُوَّتِنَا أَبَدًا مَا أَحْيَيْتَنَا، وَاجْعَلْهُ الْوَارِثَ مِنَّا، وَاجْعَلْ ثَأْرَنَا عَلَى مَنْ ظَلَمَنَا، وَانْصُرْنَا عَلَى مَنْ عَادَانَا، وَلاَ تَجْعَلْ مُصِيبَتَنَا فِي دِينِنَا، وَلاَ تَجْعَلِ الدُّنْيَا أَكْبَرَ هَمِّنَا، وَلاَ مَبْلَغَ عِلْمِنَا، وَلاَ تُسَلِّطْ عَلَيْنَا مَنْ لاَ يَرْحَمُنَا (ت، مس).

622. *"Ya Allah, timbulkanlah rasa takut kepada-Mu dalam diri kami yang dapat menghalangi kami dari berbuat maksiat, ketaatan terhadap-Mu yang mengantarkan kami berlabuh di surga-Mu, dan keyakinan yang dapat meringankan segala musibah dunia yang dialami oleh kami. (Ya Allah) anugerahkanlah kenikmatan pada pendengaran, penglihatan, dan kekuatan yang ada pada kami selama Engkau masih menghidupkan kami. Jadikanlah semua itu sebagai warisan dari kami, jadikanlah ia sebagai balasan terhadap orang-orang yang menzhalimi kami, dan berilah kemenangan bagi kami dalam menghadapi orang-orang yang memusuhi kami. Janganlah Engkau menimpakan musibah pada agama kami, dan janganlah Engkau menjadikan dunia sebagai perhatian terbesar kami dan puncak ilmu kami, dan janganlah Engkau memberikan kekuasaan kepada orang-orang yang tidak sayang kepada kami."* (HR. At-Tirmidzi dan Al Hakim)[714]

[714] *Shahih Al Bukhari* (6368), *Shahih Muslim* (49) dan *Adz-Dzikr*.

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan Al Hakim di dalam kitab *Al Mustadrak* dari Ibnu Umar RA, ia berkata,

مَا كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْمُ مِنْ مَجْلِسٍ حَتَّى يَدْعُوَ بِهَذِهِ الدَّعَوَاتِ: للّهُمَّ اقْسِمْ لَنَا مِنْ خَشْيَتِكَ مَا تَحُوْلُ بِهِ بَيْنَنَا وَبَيْنَ مَعْصِيَتِكَ ... إلخ.

"Rasulullah SAW tidak pernah bangkit dari suatu majelis kecuali beliau berdoa dengan doa berikut ini: *'Ya Allah, berikanlah rasa takut kepada-Mu dalam diri kami yang dapat mencegah kami melakukan perbuatan maksiat, ...'.*" At-Tirmidzi setelah meriwayatkan hadits ini berkata, "Hadits ini *hasan.*" Sedangkan Al Hakim berkata, "Hadits ini *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari." Akan tetapi di dalam sanad hadits tersebut terdapat perawi bernama Abdullah bin Zahar yang dinilai *dha'if* sehingga haditsnya tidak sampai kepada derajat *shahih*, bahkan paling tinggi *hasan*, seperti yang dikatakan oleh At-Tirmidzi. Namun Abu Zur'ah berkata, "Dia adalah perawi *shaduq.*" An-Nasa`i berkata, "Dia adalah perawi *laa ba`sa bihi.*" Selain itu, An-Nasa`i juga meriwayatkan hadits yang semakna dari Ibnu Umar RA.

Makna hadits

Lafazh اقْسِمْ لَنَا artinya, berikanlah untuk kami bagian. Sedangkan kata الْخَشْيَة artinya, takut yang dibarengi dengan rasa hormat.

Lafazh مَا تَحُوْلُ بِهِ بَيْنَنَا وَبَيْنَ مَعْصِيَتِكَ maksudnya, sesuatu yang dapat menghalangi atau mencegah kami melakukan kemaksiatan. Hadits ini yang mulia ini berisikan permohonan yang sudah seyogianya diamalkan oleh setiap hamba terus-menerus. Sebab permohon pertama yang diminta Nabi SAW kepada Tuhannya adalah agar dianugerahi rasa takut kepada Allah SWT sehingga hamba mencintai perbuatan taat dan membenci perbuatan maksiat. Kemudian beliau memohon kepada-Nya agar dihalangi dari kemaksiatan, dan orang yang telah memperoleh karunia rasa takut

kepada Allah SWT dan dijauhkan dari berbagia jenis kemaksiatan, berarti ia telah meraih seluruh kebaikan.

Kemudian Rasulullah SAW memohon kepada Allah SWT agar dianugerahi ketaatan yang dapat mengantarkan dirinya berlabuh di surga-Nya. Dan sudah barang tentu tak ada yang lebih bermanfaat daripada perkara yang dapat menghantarkan seseorang masuk ke dalam surga. Karena surga merupakan tujuan dan cita-cita tertinggi setiap hamba, dan hal tersebut hanya bisa diraih dengan karunia dan anugerah Allah SWT. Oleh karena itu, Rasulullah SAW bersabda,

سَدِّدُوْا وَقَارِبُوْا وَاعْلَمُوْا أَنَّهُ لَنْ يَدْخُلَ أَحَدٌ الْجَنَّةَ بِعَمَلِهِ، قَالُوْا: وَلاَ أَنْتَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: وَلاَ أَنَا إِلاَّ أَنْ يَتَغَمَّدَنِيَ اللهُ بِرَحْمَتِهِ.

"Berbuat baiklah dan dekatkanlah diri kepada Allah. Ketahuilah, tak ada seorang pun yang dapat masuk surga karena amalnya." Para sahabat bertanya, "Termasuk juga engkau wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, *"Ya, termasuk juga aku. Hanya saja Allah telah melimpahiku dengan rahmat-Nya."*

Kemudian Rasulullah SAW meminta kepada Allah SWT agar dianugerahi keyakinan yang dapat meringankan setiap cobaan dunia yang dialami. Karena jika seseorang telah memperoleh keyakinan yang teguh dan keimanan yang sempurna, maka ia akan menyadari sepenuhnya bahwa segala sesuatu terjadi berdasarkan takdir dan ketentuan Allah SWT, dan bahwa Dia-lah yang Maha Memberi, Maha Menghalangi, Maha mendatangkan manfaat dan Maha Menolak mudharat dan tidak ada siapa pun yang ikut mengatur bersama-Nya sehingga ujian dan cobaan terasa ringan dan tidak lepas dari hikmah serta maslahat. Andaikan hikmah dan maslahat dapat ditangkap seorang hamba, tentulah ia akan menyadari bahwa ujian-ujian tersebut lebih bermanfaat baginya. Kendatipun demikian, hal itu tidak sampai membuatnya lalai untuk memohon perlindungan kepada Allah SWT dari takdir buruk. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, Rasulullah SAW mengategorikan iman kepada takdir baik dan buruk merupakan bagian dari makna iman itu sendiri. Jadi, apabila hamba telah meraih keimanan yang sempurna, maka itulah keyakinan sempurna yang membuatnya

mampu menghadapi segala kesulitan dunia. Singkatnya, orang yang berusaha dengan sungguh-sungguh untuk dapat beriman kepada takdir Allah SWT, maka ia hidup bahagia dan segala bentuk kecemasan serta kekhawatiran yang muncul karena lemahnya iman dan ketidaksempurnaannya bisa ditepis. Ya Allah, kuatkanlah iman kami dan anugerahilah keyakinan yang tidak bercampur dengan keragu-raguan sedikitpun.

Setelah itu Rasulullah SAW memohon agar senantiasa dapat memanfaatkan anugerah yang diberikan Allah SWT dalam rangka melaksanakan tugas dan kewajiban dibebankan kepada dirinya. Karena itu, beliau berdoa, وَمَتِّعْنَا بِأَسْمَاعِنَا وَأَبْصَارِنَا وَقُوَّتِنَا مَا أَحْيَيْتَنَا *"Berikanlah kepada kami nikmat pendengaran, penglihatan, dan kekuatan yang kami miliki selama Engkau masih menghidupkan kami."* Artinya, jadikanlah kami senantiasa dapat memanfaatkan anugerah tersebut selama kami masih hidup di dunia ini. Karena hidup tidak ada gunanya jika panca indera dan kekuatan fisik yang diberikan tidak berfungsi atau tidak dapat dinikmati. kemudian makna ini diperkuat lagi dengan ucapan beliau selanjutnya, وَاجْعَلْهُ الْوَارِثَ مِنَّا *"Jadikan itu semua sebagai warisan dari kami."* Artinya, jadikanlah anugerah penglihatan, pendengaran, dan kekuatan fisik tetap bermanfaat bagi kami sampai Engkau mewafatkan kami. Makna warisan di sini adalah panca indera ynag dianugerahkan tetap dapat dimanfaatkan hingga ajal datang menjemput. Makna ini sebenarnya telah ditunjukkan oleh lafazh, مَا أَحْيَيْتَنَا *"Selama Engkau masih menghidupkan kami"* sebagai bentuk penegasan dan pernyataan. Kata ganti dalam kalimat وَاجْعَلْهُ menunjukan kepada makna yang disebutkan sebelumnya, yaitu pendengaran, penglihatan dan kekuatan, atau kembali kepada mashdar dari kata مَتِّعْنَا artinya, jadikanlah ketiga nikmat tersbut sebagai warisan dari kami. Atau kembali kepada mashdar dari kata اجْعَلْ artinya, jadikanlah hal ini sebagai warisan dari kami, atau kata ganti tersebut bermakna *isim isyarat* (kata tunjuk). Penggunaan kalimat semacam ini seringkali di

gunakan di dalam Al Qur`an sebagaimana yang telah dijelaskan di dalam kitab *Fath Al Qadiir*.

Selanjutnya beliau meminta kepada Allah SWT agar memberi balasan kepada orang yang menzhaliminya. Kata الثَّارُ aslinya bermakna darah yang diambil oleh suatu kaum dari kaum yang lain. Contohnya, طَالِبُ الثَّارِ artinya, orang yang menuntut balasan darah. Misalnya kalimat ثَأَرْتُ الْقَتِيلَ وَثَأَرْتُ بِهِ artinya, aku menuntut balas atas darah yang ditumpahkannya dan menuntut hak tersebut dari orang yang telah membunuhnya. Hanya saja di sini dikhususkan menuntut balas terhadap orang yang menzhalimi, karena membela diri terhadap tindakan orang yang zhalim adalah yang dimaksud dalam syariat, seperti firman Allah SWT, *"Mereka sesungguhnya orang-orang yang membela diri sesudah teraniaya, maka tidak ada satu pun dosa bagi mereka"* (Qs. Asy-Syu'araa` [42]: 41) dan firman-Nya, *"Oleh sebab itu, siapa yang menyerang kamu, maka seranglah dia, seimbang dengan serangannya kepadamu."* (Qs. Al Baqarah [2]: 194) *"Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa."* (Qs. Asy-Syu'araa` [42]: 40), dan ayat-ayat lainnya.

Adapun permohonan agar diberikan kemenangan atas orang-orang yang tidak berlaku zhalim, maka permohoan seperti ini termasuk perbuatan zhalim yang baru. Jika hal itu dilakukan terhadap kategori orang yang boleh diberikan balasan hukuman terlebih dahulu, seperti orang-orang kafir dan pemberontak maka hal itu sah-sah saja. Karena ia termasuk dalam makna kalimat, وَانْصُرْنَا عَلَى مَنْ عَادَانَا *"Berilah kemenangan untuk kami atas orang-orang yang memusuhi kami."* Sebab semua jenis orang kafir adalah musuh kaum muslimin. Demikian pula dengan kelompok pemberontak. Bahkan mereka termasuk orang-orang zhalim apabila mereka telah melakukan penyerangan atau agresi. Dan ketika itu mereka masuk dalam makna doa, وَاجْعَلْ ثَأْرَنَا عَلَى مَنْ ظَلَمَنَا *"Jadikanlah balasan kami terhadap orang-orang yang menzhalimi kami."*

Kemudian Rasulullah SAW masuk pada doa lain: وَلاَ تَجْعَلْ مُصِيْبَتَنَا فِي دِيْنِنَا *"Janganlah Engkau menimpakan musibah pada agama kami"* artinya, janganlah Engkau uji kami dengan musibah-musibah yang mendera agama kami, karena musibah tersebut merupakan musibah yang dampaknya akan kembali kepada kehidupan yang abadi (akhirat). Sedangkan musibah yang hanya berkaitan dengan masalah dunia akan hilang seiring dengan berakhirnya kehidupan dunia. Tentunya, kedua jenis musibah ini sangat jauh perbedaannya layaknya jarak antara timur dan barat.

Kemudian manakala dunia dipandang hina, tak kekal, dan fana, maka beliau pun berdoa, وَلاَ تَجْعَلِ الدُّنْيَا أَكْبَرَ هَمِّنَا *"Dan jangan Engkau jadikan dunia sebagai perhatian terbesar kami"* Karena dunia ini tidak pantas dijadikan sebagai tempat persinggahan abadi. Lafazh أَكْبَرَ هَمِّنَا sengaja digunakan Nabi SAW karena perhatian kepada dunia ini juga penting, tetapi perhatian tersebut diberikan hanya sebatas memenuhi kebutuhan dan menunjang hidup.

Selanjutnya manakala pengetahuan tentang hal ihwal dunia, sifat-sifatnya dan perubahan-perubahannya dengan penduduknya bukan termasuk ilmu yang bermanfaat dan tidak termasuk ilmu yang menghasilkan pahala serta ganjaran, maka beliau pun berdoa, وَلاَ مَبْلَغَ عِلْمِنَا *"Dan puncak ilmu kami"* maknanya, dunia tidak pantas dijadikan sebagai tujuan utama pengetahuan seseorang dan puncak ambisinya. Karena ilmu yang bermanfaat pada hakikatnya adalah ilmu yang berkaitan dengan kehidupan akhirat. Tujuan Nabi SAW sendiri menggunakan lafazh ini adalah agar kita tidak dunia tidak dijadikan sebagai tujuan pengetahuan yang utama tetapi ia seharusnya dijadikan sebagai penunjang atau penopang hidup demi mencapai tujuan akhir.

Setelah itu Rasulullah SAW menutup doanya dengan lafazh yang menghimpun kebaikan dunia dan akhirat, وَلاَ تُسَلِّطْ عَلَيْنَا بِذُنُوْبِنَا مَنْ لاَ يَرْحَمُنَا *"Dan janganlah Engkau memberikan kekuasaan kepada orang-orang yang tidak sayang atas kami."* Karena memberikan

wewenang kekuasaan kepada orang yang tidak penyayang untuk menindas orang yang tidak mampu membela dirinya termasuk bencana yang paling besar dan paling parah. Misalnya, memberikan wewenang kekuasaan kepada orang-orang kafir, para pemberontak, dan orang-orang yang fasik untuk mengendalikan kaum mukminin. Karena jika mereka berhasil menguasai kaum muslimin, maka mereka akan dengan mudah menyiksa kaum mukminin tanpa ada batasan, sebab pada dasarnya permusuhan antara ahli kebaikan dan ahli kejahatan, serta pertentangan antara ahli ketaatan dan ahli kemaksiatan akan terus berlangsung. Kesimpulannya, doa yang mulia ini pantas dijelaskan lebih panjang dan perlu digali lebih dalam.

٦٢٣- اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ مُوجِبَاتِ رَحْمَتِكَ، وَعَزَائِمَ مَغْفِرَتِكَ، وَالسَّلاَمَةَ مِنْ كُلِّ إِثْمٍ، وَالْغَنِيمَةَ مِنْ كُلِّ بِرٍّ، وَالْفَوْزَ بِالْجَنَّةِ وَالنَّجَاةَ مِنَ النَّارِ (مس، ط) اللَّهُمَّ لاَ تَدَعْ لَنَا ذَنْبًا إِلاَّ غَفَرْتَهُ، وَلاَ هَمًّا إِلاَّ فَرَّجْتَهُ، وَلاَ دَيْنًا إِلاَّ قَضَيْتَهُ، وَلاَ حَاجَةً مِنْ حَوَائِجِ الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ هِيَ لَكَ رِضًا إِلاَّ قَضَيْتَهَا يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ (طب).

623. *"Ya Allah, sesungguhnya kami meminta kepada-Mu apa saja yang dapat mengundang rahmat-Mu, keteguhan hati yang dapat mendatangkan ampunan-Mu, terhindar dari segala dosa, meraih setiap kebaikan, berhasil memasuki surga dan selamat dari api neraka. Ya Allah, janganlah Engkau tinggalkan dosa bagi kami melainkan Engkau ampuni, Kecemasan yang mendera kami melainkan Engkau berikan jalan keluarnya, hutang yang melilit kami melainkan Engkau bayarkan, dan tidak pula satu hajat pun dari hajat hidup di dunia dan di akhirat yang Engkau ridhai melainkan Engkau penuhi, ya Tuhan Yang Maha Pengasih dari sekalian pengasih."* (HR. Al Hakim dan Ath-Thabrani)[715]

---

[715] *Mustadrak Al Hakim* (1/525) dan *Majma' Az-Zawaa`id* (10/157).

Takhrij hadits

Redaksi pertama dari hadits ini diriwayatkan oleh Al Hakim di dalam kitab *Al Mustadrak* dan Ath-Thabrani di dalam kitab *Mu'jam Al Kabiir*. Sedangkan bagian kedua redaksi hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani di dalam kitab *Ad-Du'a* dari Anas bin Malik RA.

Ath-Thabrani menghimpun kedua redaksi hadits ini di dalam kitab *Al Ausath* dan *Al Mu'jam Ash-Shaghiir* dari Anas RA dengan redaksi,

اللّٰهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ مُوْجِبَاتِ رَحْمَتِكَ، وَعَزَائِمَ مَغْفِرَتِكَ، وَالسَّلاَمَةَ مِنْ كُلِّ إِثْمٍ، وَالْغَنِيمَةَ مِنْ كُلِّ بِرٍّ، اللّٰهُمَّ لاَ تَدَعْ لَنَا ذَنْبًا إِلاَّ غَفَرْتَهُ، وَلاَ هَمًّا إِلاَّ فَرَّجْتَهُ، وَلاَ دَيْنًا إِلاَّ قَضَيْتَهُ، وَلاَ حَاجَةً مِنْ حَوَائِجِ الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ هِيَ لَكَ رِضًا إِلاَّ قَضَيْتَهَا بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

"Ya Allah, sesungguhnya aku meminta kepada-Mu apa saja yang dapat mengundang rahmat-Mu, keteguhan hati yang dapat mendatangkan ampunan-Mu, meraih setiap kebaikan dan terhindar dari segala dosa. Ya Allah, janganlah Engkau tinggalkan dosa bagi kami melainkan Engkau ampuni, kecemasan yang menimpa kami melainkan Engkau berikan jalan keluarnya, hutang yang melilit kami melainkan Engkau bayarkan, dan tidak pula satu hajat pun dari hajat hidup di dunia dan di akhirat melainkan Engkau penuhi, dengan rahmat-Mu duhai Tuhan Yang Maha Pengasih dari sekalian pengasih."

Setelah meriwayatkan hadits ini Al Haitsami di dalam kitab *Majma' Az-Zawaa'id* berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani di dalam kitab *Ash-Shaghiir* dan *Al Ausath*, namun di dalam sanadnya terdapat perawi bernama 'Ibad bin Abdul 'Azhim yang divonis *dha'if*." Sedangkan Al Hakim di dalam *Al Mustadrak* meriwayatkan redaksi pertama hadits ini dengan lafazh yang disebutkan penulis di atas dari Ibnu Mas'ud RA, dan ia mengatakan bahwa hadits tersebut *shahih* menurut syarat Muslim.

Makna hadits

Lafazh مُوْجِبَاتِ رَحْمَتِكَ *"apa saja yang dapat mengundang rahmat-Mu"* kata مُوْجِبَاتِ adalah bentuk jamak dari kata مُوْجِبَةٌ artinya, amalan apapun yang mewajibkan orang yang mengucapkannya mendapatkan rahmat. Maksudnya, kami memohon kepada-Mu segala sesuatu apa yang dapat membuat kami memperoleh rahmat-Mu sesuai janji-Mu yang telah disebutkan di dalam firman-Mu, *"Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya rahmat."* (Qs. Al An'aam [6]: 54) dan sabda Rasul-Mu yang mulia dalam hadits qudsi, سَبَقَتْ رَحْمَتِي غَضَبِي *"Rahmat-Ku lebih mendahului murka-Ku."*

Lafazh الْعَزَائِمَ adalah bentuk jamak dari عَزِيْمَةٌ artinya, keteguhan hati untuk melakukan sesuatu. Maksudnya, kami memohon kepada Allah SWT agar diberi keteguhan hati untuk melakukan ketaatan yang menyebabkan kami memperoleh ampunan.

Doa ini termasuk *jawaami' Al kalim* yang pernah diungkapkan Rasulullah SAW. Pertama beliau meminta agar dianugerahi amal yang menghantarkan beliau memperoleh rahmat Allah SWT. Karena dengan demikian beliau masuk dalam naungan rahmat-Nya yang meliputi segala sesuatu dan menjadi bagian dari kelompok orang-orang yang pantas mendapatkannya.

Kemudian beliau meminta kepada Allah SWT agar diberikan tekad yang kuat untuk melakukan kebaikan sehingga memperoleh ampunan dari Allah SWT. Karena orang yang dosa-dosanya telah diampuni Allah SWT, maka ia telah mendapatkan keberuntungan yang sangat besar di dunia dan di akhirat, serta berhak mendapatkan pertolongan Allah semasa hidup maupun setelah mati. Karena ia telah disucikan dari kotoran-kotoran dosa serta maksiat, dan diliputi oleh rahmat yang menghantarkan dirinya kepada kebahagiaan dunia akhirat dan memalingkannya dari kesengsaraan dunia akhirat.

Kemudian manakala seseorang tidak bisa menjamin dirinya tidak terjerumus ke dalam kemaksiatan dan tenggelam dalam dosa baru, beliau mengajarkan untuk memohon kepada Allah SWT agar

diberi keselamatan dari semua jenis dosa, seperti yang ditunjukkan oleh cakupan makna doa tersebut secara umum. Memang Allah SWT menganugerahi sebagian hamba-hamba-Nya keselamatan dari setiap dosa. Sekalipun sifat terpelihara dari dosa tidak terdapat pada selain nabi, namun bagi para nabi sifat ini adalah wajib, dan bagi orang lain adalah boleh. Dan memohon kepada Allah SWT akan sesuatu yang hukumnya boleh adalah boleh, sekalipun tak ada orang yang bisa lepas dari dosa dan selamat dari maksiat bagi orang yang tidak terpelihara dari dosa, seperti yang telah disebutkan di dalam sebuah hadits,

لَوْ لَمْ تُذْنِبُوْا فَتَسْتَغْفِرُوْا، لَجَاءَ اللهُ بِقَوْمٍ يُذْنِبُوْنَ فَيَسْتَغْفِرُوْنَ فَيَغْفِرُ لَهُمْ.

"Sekiranya kalian tidak berbuat dosa lalu meminta ampun, Allah SWT pasti akan mendatangkan suatu kaum yang berbuat dosa lalu mereka meminta ampun, kemudian mereka diampuni."

Kemudian manakala ampunan dosa dan keselamatan darinya tidak membuat hamba melakukan ketaatan, beliau pun berdoa, وَالْغَنِيْمَةَ مِنْ كُلِّ بِرٍّ *"Dan meraih setiap kebajikan."* Artinya, memperoleh setiap jenis kebaikan, seperti yang ditunjukkan oleh makna umum yang tersirat dari doa tersebut. Kata الْبِرِّ artinya, ketaatan. Jadi, nampak seolah-olah beliau berkata, "Dan meraih setiap ketaatan." Orang yang telah dibukakan pintu untuk meraih seluruh jenis ketaatan, akan dimudahkan untuk meraih kebaikan. Oleh karena itu, beliau menyempurnakan doa ini dengan redaksi doa, وَالْفَوْزَ بِالْجَنَّةِ وَالنَّجَاةَ مِنَ النَّارِ *"Berhasil memasuki surga dan selamat dari api neraka."* Hal ini sebenarnya termasuk ajaran Rasulullah SAW kepada umatnya. Karena Allah SWT telah memberitahu beliau bahwa beliau meraih surga, selamat dari neraka dan tidak memperoleh kemudharatan oleh satu dosa pun, karena beliau telah diampuni, tidak akan melakukan satu kemaksiatan pun, dan selalu terpelihara dari dosa.

Selanjutnya beliau menyebutkan hal yang mencakup urusan agama dan dunia, serta meliputi kondisi-kondisi kehidupan dan hari berbangkit. Beliau berkata dalam doanya, اللّهُمَّ لاَ تَدَعْ ذَنْبًا إِلاَّ غَفَرْتَهُ *"Ya*

Allah, janganlah Engkau tinggalkan dosa bagi kami melainkan Engkau ampuni." Dalam doa ini kata ذَنْبًا "dosa" disebutkan dalam bentuk nakirah (indefinit) yang menunjukkan makna *tahqiir* (menghinakan/ merendahkan). Artinya, Ya Allah, janganlah sampai ada dosa-dosa ringan yang pernah kami lakukan melainkan Engkau ampuni, apalagi dosa-dosa berat.

Kemudian beliau berdoa, وَلاَ هَمًّا إِلاَّ فَرَّجْتَهُ *"Kecemasan menimpa kami melainkan Engkau berikan jalan keluarnya."* Karena jiwa yang seringkali dirundung kecemasan cenderung menimbulkan dampak negatif, seperti patah semangat untuk mengerjakan perbuatan baik, dan upaya untuk meraih keridhaan Allah SWT menurun. Namun jika kecemasan telah dan kekhawatiran tidak lagi merundungi jiwa, maka semangat menjadi membara dan tekad pun kembali menguat.

Selain itu ketika hutang merupakan merupakan hal terbesar yang seringkali menyita perhatian dan membuat malas untuk melakukan kebaikan atau tindakan positif, maka Nabi SAW pun berdoa, وَلاَ دَيْنًا إِلاَّ قَضَيْتَهُ *"Hutang yang melilit kami melainkan Engkau bayarkan."* Pola kalimat seperti ini adalah pola kalimat penggabungan kata yang sifatnya khusus pada kata yang sifatnya umum karena besarnya perhatian dan kebutuhan pada yang dimaksud. Sebab perhatian terhadap utang termasuk bagian dari kecemasan-kecemasan duniawi yang ditunjukkan oleh kalimat, وَلاَ هَمًّا إِلاَّ فَرَّجْتَهُ *"Kecemasan yang menimpa kami melainkan Engkau berikan jalan keluarnya."*

Begitu pula ketika urusan dan kebutuhan dunia menjadi perkara yang harus dipenuhi untuk menjaga keberlangsungan hidup, maka Rasulullah SAW pun berkata dalam doanya, وَلاَ حَاجَةً مِنْ حَوَائِجِ الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ هِيَ لَكَ رِضًا إِلاَّ قَضَيْتَهَا *"dan tidak pula satu kebutuhan pun dari hajat hidup di dunia dan di akhirat yang Engkau ridhai melainkan Engkau penuhi"* dalam doa ini Nabi SAW sengaja mengaitkan kebutuhan dunia dan akhirat dengan ridha Allah SWT

karena ada sebagian kebutuhan yang diinginkan hamba di dunia dan didambakan oleh dirinya yang tidak diridhai Allah SWT. Oleh karena itu, berupaya untuk mencari kebutuhan yang tidak diridhahi Allah SWT termasuk perbuatan maksiat.

Kemudian Rasulullah SAW menutup doa ini dengan doa, يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ *"Duhai Tuhan Yang Maha Pengasih dari sekalian yang mengasihi."* Doa ini sebenarnya memberikan motivasi kepada hamba agar senantiasa mengingat rahmat Allah SWT. Karena doanya tak akan dikabulkan tanpa kasih sayang-Nya, dan rahmat tersebut termasuk karunia Allah SWT. Jadi, apabila Allah SWT telah mengaruniakan rahmat, maka Allah SWT akan mengabulkan doa dan memenuhi permohonan hamba-Nya.

٦٢٤- اللَّهُمَّ آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (خ، م).

624. *"Ya Allah, anugerahkanlah kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat bagi kami, serta peliharalah kami dari siksa api neraka."* (HR. Al Bukhari dan Muslim)[716]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim dari Anas bin Malik RA, ia berkata,

كَانَ أَكْثَرُ دُعَاءِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اللَّهُمَّ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

"Doa yang paling sering dibaca oleh Nabi SAW adalah: *'Allahumma rabbanaa aatinaa fiddunyaa hasanah, wafil aakhirati hasanah, wa qinaa 'adzaabannaar (Ya Allah, anugerahkanlah kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat kepada kami, serta*

---

[716] *Shahih Al Bukhari* (6389) dan *Shahih Muslim* (2690).

peliharalah kami dari siksa api neraka)'." Sedangkan dalam riwayat Muslim ditambahkan redaksi, وَكَانَ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَدْعُوَ بِدَعْوَةٍ دَعَا بِهَا، وَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَدْعُوَ بِدُعَاءٍ دَعَا بِهَا فِيْهِ "Adalah Anas bin Malik apabila hendak berdoa meminta sesuatu, ia berdoa dengan doa ini, dan apabila ia hendak berdoa dengan doa-doa lainnya, ia menyertakan doa ini di dalamnya." Selain itu, Abu Daud dan An-Nasa`i juga meriwayatkan hadits yang semakna dari Anas RA.

Makna hadits

Doa ini termasuk bagian dari *jawaami' Al kalim* dan Rasulullah SAW memang menyukai doa-doa yang ringkas tapi isinya padat seperti halnya informasi yang diperoleh dari hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dengan sanad *hasan* dari Aisyah RA.

Ada perbedaan pendapat yang berkembang di kalangan ulama mengenai penafsiran lafazh حَسَنَةً "kebaikan" baik di dunia maupun di akhirat yang disebutkan dalam doa ini. Diriwayatkan dari Ali bin Abu Thalib bahwa ia berkata, "Kebaikan di dunia maksudnya adalah istri shalihah, sedangkan kebaikan di akhirat adalah bidadari surga, adapun siksa neraka adalah istri yang durhaka." Hasan Al Bashri berkata, "Kebaikan di dunia adalah ilmu dan amal ibadah, sementara kebaikan di akhirat adalah surga."

Lafazh وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ *"dan peliharalah kami dari siksa neraka"* maknanya, terpelihara dari segala bentuk syahwat dan dosa. Ada yang berpendapat bahwa maksud dari 'kebaikan di dunia' adalah kesehatan, kecukupan, kesucian, dan kemudahan meraih segala yang baik. Sedangkan maksud dari 'kebaikan di akhirat' adalah pahala dan rahmat. Dan sebenarnya masih banyak pendapat lainnya seputar makna kalimat tersebut dan jika dikemukakan di sini akan memerlukan penjabaran yang cukup panjang.

Kesimpulannya, kata حَسَنَةً "kebaikan" dalam doa ini tidak bermakna umum. Karena sekalipun pola kata yang digunakan adalah pola *nakirah* (indefinit), namun karena terletak dalam

kalimat positif, maka maknanya tidak bersifat umum. Hanya saja hamba akan diberikan satu kebaikan di dunia dan satu kebaikan di akhirat. Seperti yang diketahui, seandainya yang diminta hanya satu kebaikan saja, tentu doa ini tidak dikategorikan *jawaami' Al kalim* dan tentu Rasulullah SAW tidak akan terus membacanya, bahkan doa ini menjadi doa yang paling sering beliau panjatkan. Namun yang jelas, maksud حَسَنَة adalah setiap bentuk kebaikan dunia dan akhirat. Atau kebaikan di dunia tersebut ditafsirkan dengan salah satu kebaikan yang mewakili seluruh kebaikan yang lain di dunia dan kebaikan di akhirat ditafsirkan dengan salah satu kebaikan yang mewakili semua kebaikan di akahirat. Maksudnya, kebaikan ketika dibangkitkan, kebaikan atau kesejahteraan hidup, kebaikan hidup, dan kebaikan ketika mati. Karena semua itu mewakili setiap urusan dunia dan akhirat.

An-Nawawi berkata, "Pendapat yang paling kuat argumentasinya mengenai penafsiran kata kebaikan di dunia adalah kesehatan dan keselamatan, sedangkan kebaikan di akhirat adalah taufik untuk mendapatkan kebaikan dan ampunan." Namun jelas bahwa kesehatan termasuk ke dalam keselamatan dan taufik untuk mendapatkan kebaikan mewakili makna tidak adanya unsur keburukan. Maka tak ada dosa supaya diampuni. Sekiranya kebaikan dunia tersebut ditafsirkan hanya sebatas keselamatan dan kebaikan akhirat juga ditafsirkan sama, maka penafsiran tersebut tentu lebih cocok dan tepat karena hadits yang akan disebutkan berikut ini menguatkan pendapat tersebut.

٦٢٥- اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ مَا سَأَلَكَ مِنْهُ نَبِيُّكَ مُحَمَّدٌ ﷺ وَنَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا اسْتَعَاذَكَ مِنْهُ نَبِيُّكَ مُحَمَّدٌ ﷺ وَأَنْتَ الْمُسْتَعَانُ، وَعَلَيْكَ الْبَلاَغُ، وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ (ت).

625. *"Ya Allah, sesungguhnya kami meminta kepada-Mu kebaikan yang telah diminta Nabi-Mu, Muhammad SAW kepada-Mu, dan kami berlindung kepada-Mu dari keburukan yang telah*

dimintai oleh Nabi-Mu, Muhammad SAW kepada-Mu. Engkau-lah yang dimintai pertolongan dan Engkau-lah yang menyampaikannya. Tak ada daya dan tak ada upaya melainkan dengan Allah." (HR. At-Tirmidzi)[717]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari Abu Umamah RA, ia berkata,

دَعَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِدُعَاءٍ كَثِيْرٍ لَمْ نَحْفَظْ مِنْهُ شَيْئًا، فَقُلْنَا: يَا رَسُولُ اللهِ، دَعَوْتَ بِدُعَاءٍ كَثِيْرٍ لَمْ نَحْفَظْ مِنْهُ شَيْئًا، ثُمَّ قَالَ: أَلاَ أَدُلُّكُمْ عَلَى مَا يَجْمَعُ ذَلِكَ كُلَّهُ، تَقُوْلُوْنَ: اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ مَا سَأَلَكَ مِنْهُ نَبِيُّكَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ... إلخ.

"Nabi SAW telah banyak memanjatkan doa, namun kami tidak mengingat satu pun darinya. Lalu kami berkata, 'Wahai Rasulullah, engkau telah banyak memanjatkan doa, namun kami tidak mengingat satu pun darinya.' Mendengar itu, beliau bersabda, *'Maukah kalian aku ajarkan doa yang mencakup semua itu? Ucapkanlah: Ya Allah, sesungguhnya kami meminta kepada-Mu kebaikan terbaik yang telah diminta oleh Nabi-Mu, Nabi Muhammad SAW kepada-Mu ....'."* At-Tirmidzi berkata setelah meriwayatkan hadits ini, "Hadits ini *hasan gharib.*" At-Tirmidzi tidak menilainya sebagai hadits *shahih* karena di dalam sanadnya terdapat perawi bernama Laits bin Abu Sulaim, dan sekalipun dia adalah perawi yang dipermasalahkan, namun Muslim meriwayatkan haditsnya, dan haditsnya tidak kurang dari derajat *hasan.* Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ath-Thabrani di dalam kitab *Mu'jam Al Kabiir* dari Abu Umamah dengan redaksi yang sama, namun di dalam sanadnya juga terdapat Laits bin Abu Sulaim. Ath-Thabrani juga meriwayatkan hadits yang semakna di dalam kitab *Al Mu'jam Ash-Shaghiir* dari Abu Hurairah RA, ia berkata, "Rasulullah SAW berdiri lalu berdoa dengan sebuah doa yang sebelumnya tidak

---

717 *Sunan At-Tirmidzi* (3521).

pernah didengar orang-orang dan memohon perlindungan dengan doa perlindungan yang sebelumnya tidak pernah didengar orang-orang. Lantas beberapa orang sahabat bertanya, 'Wahai Rasulullah, bagaimana kami bisa berdoa seperti doa yang engkau panjatkan dan meminta perlindungan seperti doa perlindungan yang engkau panjatkan?' Beliau kemudian menjawab,

قُوْلُوْا: اَللّٰهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ بِمَا سَأَلَكَ مُحَمَّدٌ عَبْدُكَ وَرَسُوْلُكَ، وَنَسْتَعِيْذُ بِمَا اسْتَعَاذَ مِنْهُ مُحَمَّدٌ عَبْدُكَ وَرَسُوْلُكَ.

'*Ucapkanlah: Ya Allah, sesungguhnya kami meminta kepada-Mu apa yang telah diminta oleh Nabi-Mu Muhammad SAW kepada-Mu dan kami meminta perlindungan dari apa yang berlindung darinya Muhammad hamba-Mu dan Rasul-Mu*'." Akan tetapi di dalam sanad hadits ini terdapat perawi bernama Muhammad bin Abdurrahman bin Al Mujbir yang divonis sebagai perawi *matruk.*

Tak ada doa yang lebih lengkap dan lebih bermanfaat dari doa ini. Karena banyak doa bagus yang diriwayatkan secara *shahih* dari Rasulullah SAW dan banyak doa yang isinya memohon perlindungan yang diriwayatkan secara *shahih* dari beliau sehingga tak ada tersisa satu kebaikan pun di dunia dan akhirat kecuali beliau telah memintanya kepada Allah SWT serta tak ada satu keburukan pun di dunia dan akhirat kecuali beliau telah meminta perlindungan kepada Allah SWT. Oleh karena itu, orang yang berdoa kepada Allah SWT dengan memohon kebaikan yang telah dipinta Nabi-Nya dan memohon perlindungan dari keburukan yang telah dipinta oleh beliau, berarti ia telah berdoa dengan doa yang paling sempurna, memohon semua jenis kebaikan, dan berlindung dari semau jenis keburukan serta memperoleh keberuntungan dengan mengamalkan tuntunan Rasulullah SAW lewat doa yang lengkap dan bermanfaat ini.

٦٢٦- وَقَالَ ﷺ: سَلُوْا اللهَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ، فَإِنَّ أَحَدًا لَمْ يُعْطَ بَعْدَ الْيَقِيْنِ خَيْرًا مِنَ الْعَافِيَةِ (ت، حب).

626. Rasulullah SAW bersabda, *"Mintalah ampunan dan keselamatan kepada Allah, karena seseorang tidak diberikan sesuatu yang lebih baik setelah keyakinan daripada keselamatan."* (HR. At-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ibnu Hibban)[718]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ibnu Hibban dari Abu Bakar Ash-Shiddiq RA, ia berkata,

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَامَ الأَوَّلِ عَلَى الْمِنْبَرِ، ثُمَّ بَكَى فَقَالَ: سَلُوْا اللهَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ، فَإِنَّ أَحَدًا لَمْ يُعْطَ بَعْدَ الْيَقِيْنِ خَيْرًا مِنَ الْعَافِيَةِ.

"Suatu ketika Rasulullah SAW berkhutbah di atas mimbar pada tahun pertama. Kemudian beliau menangis lalu berkata, *'Mintalah ampunan dan keselamatan kepada Allah. Karena seseorang tidak diberikan sesuatu yang lebih baik setelah keyakinan daripada keselamatan'.*" At-Tirmidzi setelah meriwayatkan hadits ini berkata, "Hadits ini *hasan* dari jalur ini." Sedangkan Ibnu Hibban menyatakannya hadits *shahih*. Selain itu, hadits ini juga diriwayatkan oleh Ahmad, An-Nasa`i, Ibnu Majah, dan Al Hakim —dan ia menilainya *shahih*— dari Abu Bakar RA.

At-Tirmidzi tidak menilai hadits ini sebagai hadits *shahih* karena di dalam sanadnya terdapat perawi bernama Abdullah bin Muhammad bin Uqail yang dinilai sebagai perawi yang dipermasalahkan. Akan tetapi At-Tirmidzi mengatakan bahwa dia adalah perawi *shaduq*, dan ia menceritakan dari Al Bukhari bahwa Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Rahawaih, dan Humaidi menggunakan hadits Abdullah bin Muhammad bin Uqail sebagai hujjah.

---

718 *Sunan At-Tirmidzi* (3558) dan *Shahih Ibnu Hibban* (952).

Makna hadits

Lafazh الْعَفْوُ "ampunan" artinya, memaafkan hamba dengan cara mengampuni dosa-dosanya dan tidak menyiksa segala yang telah diperbuatnya.

Lafazh الْعَافِيَةُ "keselamatan" di dalam kitab *Ash-Shihaah* disebutkan: عَافَاهُ اللهُ وَأَعْفَاهُ عَافِيَةً maknanya sama yakni Allah menyelamatkannya. Maksudnya, Allah SWT melindungi atau membela hamba, dan bisa juga diletakkan pada tempat mashdar (kata dasar), seperti عَافَاهُ عَافِيَةً."

Perkataan penulis *Ash-Shihaah*, 'Perlindungan atau pembelaan Allah SWT terhadap hamba' menunjukkan bahwa makna الْعَافِيَةُ adalah seluruh bencana yang dijauhkan Allah SWT dari hamba, apapun bentuknya.

Di dalam kitab *An-Nihaayah* disebutkan bahwa الْعَافِيَةُ adalah keselamatan dari segala macam penyakit dan bala bencana. Dan ini menunjukkan makna umum seperti yang ditunjukkan oleh pernyataan penulis *Ash-Shihaah* di atas.

Di dalam kitab *Al Qaamuus* disebutkan, "Kata الْعَافِيَةُ adalah perlindungan Allah SWT terhadap hamba dari segala perkara yang dibenci dan dari penyakit." Dan pendapat yang sama juga diungkapkan oleh seluruh ahli bahasa.

Dengan demikian diketahui bahwa makna kata الْعَافِيَةُ adalah perlindungan Allah terhadap hamba, dan perlindungan ini mencakup segala jenis perlindungan dari bala bencana. Maka setiap bala bencana yang dijauhkan Allah SWT dari hamba berarti itu adalah salah satu bentuk dari keselamatan. Oleh karena itu, Rasulullah SAW bersabda dalam hadits ini, *"Sesungguhnya seseorang tidak diberikan sesuatu yang lebih baik setelah keyakinan daripada keselamatan."*

Rasulullah SAW telah memohon kepada Allah agar diberi ampunan yang merupakan pilar utama dari keberuntungan di Hari berbangkit kelak. Kemudian beliau memohon kepada Allah agar diberi keselamatan yang merupakan pilar kebahagiaan hidup di dunia dan keselamatan dari segala macam bentuk kejahatan dan bahayanya. Berarti doa ini termasuk *jawaami' Al kalim* yang pernah diungkapkan Nabi SAW. Maka sudah seyogianya setiap hamba lebih sering memohon keselamatan. Apa yang telah disebutkan Rasulullah SAW dalam hadits ini sudah cukup untuk menjelaskan buah dan manfaatnya sehingga tidak perlu diperpanjang lagi. Karena apabila seseorang tidak diberikan yang lebih baik darinya, berarti keutamaannya tentu melebihi setiap apapun dan kedudukannya jelas melebihi setiap kebaikan.

Berikut ini akan disebutkan hadits Ibnu Abbas RA yang menjelaskan bahwa الْعَافِيَة atau keselamatan itu mencakup urusan dunia dan akhirat. Dan hal itu dapat dipahami jelas dari ungkapan para ahli bahasa. Karena pendapat mereka bahwa makna kata الْعَافِيَة itu adalah 'perlindungan Allah SWT terhadap hamba' tidak hanya sebatas perlindungan yang diberikan dalam urusan dunia saja, bahkan mencakup setiap perlindungan dunia dan akhirat.

Di dalam kitab *An-Nihayah*, penulis berkata, kata اَلْمُعَافَاةُ artinya, Allah SWT menyelamatkanmu dari manusia dan menyelamatkan mereka darimu. Maksudnya, engkau tidak lagi membutuhkan mereka, dan mereka tidak membutuhkanmu, memalingkan gangguan mereka darimu dan memalingkan gangguanmu dari mereka."

Di dalam kitab *Al Qaamuus* penulis mengungkapkan, "الْمُعَافَاةُ maksudnya adalah Allah SWT menyelamatkan dari manusia dan mereka tidak mengganggu dirimu."

٦٢٧- وَقَالَ ﷺ مَا سَأَلَ اللهَ الْعِبَادُ شَيْئًا أَفْضَلَ مِنْ أَنْ يَغْفِرَ لَهُمْ وَيُعَافِيَهُمْ (ز).

627. Rasulullah SAW bersabda, *"Tidak ada sesuatu pun yang lebih baik yang diminta para hamba kepada Allah daripada meminta agar Dia mengampuni mereka dan memberi mereka keselamatan."* (HR. Al Bazzar)[719]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bazzar dari Abu Ad-Darda` RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Tidak ada sesuatu pun yang lebih baik yang diminat para hamba kepada Allah daripada..."* Al Haitsami di dalam kitab *Majma' Az-Zawaa`id* berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bazzar, dan perawinya adalah perawi-perawi *shahih,* kecuali Musa bin As-Sa`ib yang dinilai perawi *tsiqah.*"

Melalui ungkapan yang umum ini, Rasulullah SAW ingin mengabarkan bahwa tak ada doa yang lebih utama yang dipanjatkan hamba kepada Tuhannya dari semua masalah yang berkaitan dengan dunia maupun akhirat selain daripada meminta agar mengampuni mereka dan memberi keselamatan. Karena seperti yang telah kami katakan di atas, pilar utama dalam mencapai kebahagiaan di akhirat tak lain adalah mempeoleh ampunan dosa dan maaf Allah SWT. Dan pilar utama dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia adalah keselamatan dari segala macam bentuk bencana.

Selain itu, lafazh tersebut memberikan motivasi bagi orang-orang yang berminat untuk senantiasa meminta ampunan dan keselamatan kepada Allah SWT. Karena orang yang sering berdoa dengan doa ini, itu berarti tanda kebahagiaan telah menjelma dalam dirinya, pintu keberuntungan telah terbuka lebar baginya, dan ia telah meraih separoh kesuksesan.

---

[719] *Musnad Al Bazzar* (3176) dan *Sunan At-Tirmidzi* (3515).

٦٢٨- وَمَرَّ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ بِقَوْمٍ مُبْتَلِيْنَ، فَقَالَ: أَمَا كَانَ هَؤُلاَءِ يَسْأَلُوْنَ اللهَ الْعَافِيَةَ (ز).

628. Ketika Rasulullah SAW melewati suatu kaum yang sedang terkena musibah, beliau bersabda, *"Mengapa mereka tidak meminta keselamatan kepada Allah."* (HR. Al Bazzar)[720]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bazzar. Dalam sebagian naskah kode yang tercantum dalam kitab ini ditujukan untuk At-Tirmidzi sebagai ganti Al Bazzar. Barangkali telah terjadi suatu kekeliruan di sini, karena hadits ini tidak disebutkan di dalam kitab hadits At-Tirmidzi setelah dicari berulangkali. Hadits ini hanya tercantum di dalam kitab *Musnad Al Bazzar* dari hadits Anas bin Malik RA, ia berkata,

مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقَوْمٍ مُبْتَلِيْنَ، فَقَالَ: أَمَا كَانَ هَؤُلاَءِ يَسْأَلُوْنَ اللهَ الْعَافِيَةَ.

"Suatu ketika Nabi SAW melewati suatu kaum yang sedang tertimpa musibah. Lalu beliau berkata, *'Tidakkah mereka itu meminta keselamatan kepada Allah'."* Al Haitsami di dalam kitab *Majma' Az-Zawaa`id* berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bazzar, dan perawinya adalah perawi-perawi *tsiqah*."

Makna hadits

Hadits ini menunjukkan bahwa meminta keselamatan kepada Allah SWT dapat berfungsi sebagai penolak setiap bencana dan mendatangkan kebaikan. Oleh karena itu, perkataan Rasulullah SAW ketika melewati kaum yang tertimpa bencana tersebut berbentuk istifham ingkari (bertanya tetapi membantah). Seolah-olah beliau berkata kepada mereka, "Mengapa kalian membiarkan diri kalian berada dalam bencana dan petaka ini. Padahal kalian

---

720 *Musnad Al Bazzar* (3134) dan *Majma' Az-Zawaa`id* (10/147).

memiliki obat yang ampuh untuk menghindarinya?! Yakni berdoa meminta keselamatan dan menolak bencana yang menimpa kalian ini dengan doa tersebut." Hal ini tentunya lebih menambah semangat dan menerangi hati untuk menggunakan obat ini ketika ditimpa setiap penyakit dan bencana.

Lafazh الْمُبْتَلِيْنَ adalah bentuk jamak dari kata مُبْتَلَى, artinya, orang yang tertimpa bencana. Pola ini sama dengan contoh kata مُصْطَفَيْنَ jamak dari kata مُصْطَفَى.

٦٢٩- وَقَالَ الْعَبَّاسُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، عَلِّمْنِي شَيْئًا أَدْعُو اللهَ بِهِ؟ فَقَالَ: سَلْ رَبَّكَ الْعَافِيَةَ، قَالَ: فَمَكَثْتُ أَيَّامًا، ثُمَّ جِئْتُ، فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، عَلِّمْنِي شَيْئًا أَسْأَلُهُ رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ، فَقَالَ: يَا عَمِّ سَلِ اللهَ الْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ (ط).

629. Abbas bin Abdul Muththalib berkata, "Wahai Rasulullah, ajarkanlah kepadaku sesuatu yang aku gunakan ketika berdoa kepada Allah." Beliau kemudian berkata, *"Mintalah keselamatan kepada Tuhanmu."* Abbas lanjut berkata, "Aku kemudian berdiam beberapa hari, lalu datang lagi dan berkata, 'Wahai Rasulullah, ajarkanlah kepadaku sesuatu yang dengannya aku dapat berdoa kepada Tuhanku *Azza wa Jalla*'." Beliau lalu bersabda, *"Wahai paman, mintalah kepada Allah keselamatan di dunia dan akhirat."* (HR. Ath-Thabrani)[721]

Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dari Abbas bin Abdul Muththalib RA, ia berkata,

قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، عَلِّمْنِي شَيْئًا أَسْأَلُ اللهَ، فَقَالَ: سَلْ رَبَّكَ الْعَافِيَةَ ... إلخ.

---

[721] *Majma' Az-Zawaa`id* (10/175) dan *Sunan At-Tirmidzi* (3514).

"Aku pernah berkata, 'Wahai Rasulullah, ajarkanlah kepadaku sesuatu yang dengannya aku dapat berdoa kepada Allah'." Beliau lalu menjawab, *"Mintalah keselamatan kepada Tuhanmu."*

Al Haitsami di dalam kitab *Majma' Az-Zawaa`id* berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dengan sanad dan perawi yang sebagiannya adalah perawi *shahih*, kecuali Yazid bin Abu Ziyad yang dinilai sebagai perawi *hasan*."

Selain itu, hadits yang semakna juga diriwayatkan oleh At-Tirmidzi di dalam kitab *Sunan*-nya. Ia berkata, "Ahmad bin Mani' menceritakan kepada kami, Ubaidah bin Humaid menceritakan kepada kami, dari Yazid bin Abu Ziyad, dari Abdullah bin Al Harits, dari Abbas bin Abdul Muththallib, ia berkata,

قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، عَلِّمْنِي شَيْئًا أَسْأَلُ اللهَ تَعَالِي، قَالَ: سَلِ اللهَ الْعَافِيَةَ، فَمَكَثْ أَيَامًا ثُمَّ جِئْتُ فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، عَلِّمْنِي شَيْئًا أَسْأَلُ اللهَ تَعَالَى، قَالَ: يَا عَبَّاسِ، يَا عَمٌّ رَسُوْلِ اللهِ، سَلِ اللهَ الْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ.

"Aku berkata: 'Wahai Rasulullah, ajarkanlah kepadaku sesuatu yang dapat aku gunakan untuk berdoa kepada Allah." Beliau berkata, *"Mintalah keselamatan kepada Allah."* Lalu aku berdiam beberapa hari. setelah itu aku datang lagi dan berkata, "Wahai Rasulullah, ajarkanlah kepadaku sesuatu yang dapat aku gunakan untuk berdoa kepada Allah.". Beliau menjawab, *"Wahai Abbas, wahai paman Rasulullah, mintalah kepada Allah keselamatan di dunia dan akhirat."* Redaksi ini adalah redaksi yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, dan setelah meriwayatkan hadits ini, ia berkata, "Hadits ini *shahih*. Abdullah adalah Ibnu Al Harits bin Naufal dan dirinya telah mendengar hadits ini dari Abbas bin Abdul Muththallib."

Sebenarnya lebih tepat jika penulis menisbatkan hadits ini kepada At-Tirmidzi, apalagi setelah ia menilai hadits tersebut sebagai hadits *shahih*.

Makna hadits

Dalam anjuran Rasulullah SAW kepada pamannya Abbas agar berdoa meminta keselamatan setelah berulangkali bertanya kepada beliau, merupakan dalil yang jelas bahwa doa meminta keselamatan sedikitpun tidak sama dengan doa-doa lainnya dan tak ada satupun kalimat doa yang bisa menggantikan posisinya. Sebelumnya, kami juga telah menjelaskan makna الْعَافِيَة "keselamatan" bahwa ia adalah perlindungan Allah SWT terhadap hamba. Jadi, orang yang berdoa dengan memohon keselamatan berarti telah meminta perlindungan kepada Tuhannya dalam setiap urusan. Posisi Rasulullah SAW dari pamannya Ibnu Abbas adalah posisi anak dengan ayahnya, dan tentunya beliau menunjukkan yang benar kepadanya sebagaimana halnya sikap anak terhadap ayahnya. Ketika beliau mengkhususkan doa ini untuk pamannya dan mengajarkan kepadanya doa tersebut, tentunya hal ini menggerakkan orang-orang yang gemar berdoa untuk senantiasa membacanya dan menjadikannya sebagai wasilah, serta terdorong menggunakannya sebagai doa yang dibaca dalam setiap urusan yang penting.

Setelah itu Nabi SAW berkata kepada pamannya, سَلِ اللهَ الْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ *"Mintalah kepada Allah keselamatan di dunia dan akhirat."* Doa ini dari satu sisi dapat menjadi senjata untuk menolak setiap kemudharatan dan meraih segala kebaikan. Ya Allah, kami meminta kepada-Mu keselamatan di dunia dan akhirat, wahai Yang Maha Pengasih dari semua yang mengasihi.

٦٣٠- وَكَانَ يَقُوْلُ لَهُ: يَا عَمِّ أَكْثِرِ الدُّعَاءَ بِالْعَافِيَةِ (ط).

630. Rasulullah SAW berkata kepada pamannya, Abbas bin Abdul Muththallib, *"Wahai paman, perbanyakilah doa yang isinya meminta keselamatan."* (HR. Ath-Thabrani)[722]

---

722 *Mu'jam Al Kabiir* (11/331) dan *Majma' Az-Zawaa'id* (10/175).

Tahrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani di dalam kitab *Muam Al Kabiir* dari Ibnu Abbas bahwa Nabi SAW berkata kepda pamannya Abbas, يَا عَمِّ، أَكْثِرِ الدُّعَاءَ بِالْعَافِيَةِ *"Wahai paman, peranyaklah meminta keselamatan."* Setalah meriwayatkan hadits ini, Al Haitsami di dalam kitab *Majma' Az-Zawaa'id* berkata, "Hdits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani, dan di dalam sanadnya terapat perawi bernama Hilal bin Khubaib yang dinyatakan perawi *tsiqah.* Namun beberapa ulama hadits menilainya sebagai perawi *dhaif.* Sementara perawi lainnya adalah perawi *tsiqah.*"

Hadits lain yang semakna dengan hadits ini adalah hadits yang dirwayatkan oleh At-Tirmidzi dari Anas bin Malik RA, ia megatakan bahwa suatu ketika seorang pria datang menemui Raulullah SAW lalu berkata, "Wahai Rasulullah, doa apakah yang palng utama?" Beliau menjawab, *"Mintalah kepada Tuhanmu keslamatan dan ampunan di dunia dan akhirat."* Kemudian ia datng lagi menemui beliau pada hari berikutnya dan mengajukan peanyaan yang sama. Lalu beliau pun menjawabnya denga jawban yang sama pula. Sesudah itu ia datang lagi kepada beliau paa hari yang ketiga dan mengajukan pertanyaan yang sama. Maka Raulullah SAW menjawabnya dengan jawaban yang sama, lalu belu bersabda *"Jika engkau telah diberi keselamatan di dunia dan di khirat, berarti engkau beruntung."* (HR. At-Tirmidzi)

Setelah meriwayatkan hadits ini, At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan* dari jalur ini, dan kami hanya mengetahuinya dari Saimah bin Wardan."

Mkna hadits

Orang yang berakal mestinya memperhatikan nilai kalimat yag dipilih Rasulullah SAW untuk pamannya ini jika dibanding kalmat-kalimat yang pernah diugkapkan oleh beliau di lain kesempatan. Selain itu, ia sebaiknya percaya bahwa ia telah diberi *jawami' Al kalim* dan semua jenis hikmah telah diberikan kepada belu secara ringkas. Karena orang yang telah diberi keselamatan,

pastilah akan berhasil mewujudkan segala harapannya dan suses meraih segala yang dicita-citakannya, baik dalam urusan dnia maupun akhirat. Ia takkan celaka di mana pun karena senanasa memperoleh perlindungan dari Allah yang Maha Besar.

Ada sejumlah hadits mutawatir yang menyebutkan bawa Rasulullah SAW pernah berdoa meminta agar diberi keselamaan, baik secara tekstual maupun kontekstual dengan jalur periwaytan kurang lebih mencapai lima puluh. Padahal dosa-dosa beliau tlah diampuni, baik yang terdahulu maupun yang akan datang, lan beliau sendiri adalah seorang yang bersih dari dosa-dosa lan kesalahan secara mutlak. Jika demikian, bagaimana dengan kta? Sementara kita adalah sasaran panah takdir dan selalu berad di antara belenggu hawa nafsu dan syetan! Oleh karena itu, loa Rasulullah SAW ini sebaiknya menjadi bekal terakhir dan sekalgus bekal paling berharga dari Rasulullah SAW bagi kita.

Hadits yang disebutkan penulis di awal pembicaraan adi adalah hadits terakhir dari kitab ini. Seperti yang telah dikatakan, sesudahnya merupakan bagian terakhir dan penutup dari tulisan ii.

Dalam hadits ini terdapat penjelasan yang menunjukkan bawa berdoa meminta keselamatan adalah doa yang paling utama. Apagi setelah beliau mengulang-ulangnya kepada si penanya selama iga hari ketika ia datang kepada beliau untuk bertanya tentang doa yng paling utama. Selain itu, hadits ini menunjukkan bahwa loa meminta keselamatan lebih utama dari doa-doa lainnya, di samping isinya mengandung permohonan setiap yang bermanfaat lan penolakan dari segala macam mudharat.

Kemudian di bagian akhir sabda Rasulullah SAW ini *"ika engkau telah diberi keselamatan di dunia dan di akhirat, beurti engkau beruntung"* merupakan dalil yang jelas menunjukkan bawa doa keselamatan itu meliputi segala urusan dunia dan akhrat. Karena beliau mengucapkan perkataan ini setelah beliau berata kepadanya, *"Mintalah kepada Tuhanmu keselamatan"*, sebayak tiga kali dalam jangka waktu tiga hari. Hal ini nampak seolah-lah sebagai penjelasan terhadap keberkahan doa keselamatan ini sifatnya umum untuk kemashlatan dunia dan akhirat. Kemuian

beliau mengiringi hal tersebut dengan keberuntungan yang merupakan tujuan paling luhur.

Hadits lain yang semakna dengan hadits tersebut adalah hadits yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani di dalam kitab *Mu'jam Al Kabiir* dari Mu'adz bin Jabal RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

مَا مِنْ دَعْوَةٍ أَحَبُّ إِلَى اللهِ أَنْ يَدْعُو بِهَا أَحَدٌ مِنْ أَنْ يَقُوْلَ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْمُعَافَاةَ وَالْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ.

"Tak ada doa yang paling disukai oleh Allah dari seseorang selain dari ucapannya: 'Ya Allah, sesungguhnya aku meminta kepada-Mu ampunan dan keselamatan di dunia dan akhirat'." Para perawinya adalah perawi-perawi *shahih*. Jadi, hadits ini menjelaskan bahwa doa yang isinya meminta keselamatan lebih disukai Allah daripada doa manapun. Jadi, dari redaksi doa tersebut bisa ditarik tiga kesimpulan, yaitu: *Pertama,* Isi doa tersebut mencakup seluruh kebaikan dunia dan akhirat. *Kedua,* doa tersebut adalah doa paling utama secara mutlak. *Ketiga,* doa tersebut adalah doa yang paling disukai Allah dari setiap doa yang dipanjatkan hamba secara mutlak.

Hadits lain yang menjelaskan tentang keutamaan doa ini adalah hadits yang juga diriwayatkan oleh Ath-Thabrani di dalam kitab *Mu'jam Al Kabiir* dari Muhammad bin Abdullah bin Ja'far RA, ia berkata: "Ketika aku sedang bersama Abdullah bin Ja'far, tiba-tiba datanglah seorang laki-laki lalu berkata, "Ajarkanlah kepadaku doa-doa yang dengannya Allah memberi manfaat kepadaku." Ia (Abdullah bin Ja'far) berkata, "Ya, aku telah Rasulullah SAW ketika ditanya oleh seorang laki-laki tentang apa yang engkau tanyakan kepadaku, beliau berkata, "*Mintalah kepada Allah keselamatan di dunia dan akhirat.*" (HR. Ath-Thabrani) Dalam sanadnya terdapat Sulaiman bin Daud Asy-Syazkuni, yang divonis *dha'if.*

Hadits lainnya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Al Bazzar dari Ibnu Abbas RA, ia berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ فِي دِيْنِي وَدُنْيَايَ وَأَهْلِي وَمَالِي.

"Rasulullah SAW berdoa, *'Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu agar diberikan keampunan dan keselamatan dalam agamaku, duniaku, keluargaku dan harta bendaku'."* Hadits ini menunjukkan bahwa doa dengan redaksi seperti di atas mencakup semua kebaikan dunia dan akhirat.

Selain itu, hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, dan ia menilainya *hasan*, An-Nasa'i, Ibnu Khuzaimah, dan Ibnu Hibban, dan keduanya (Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban) menilainya *shahih*, dari Anas RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

لاَ يُرَدُّ الدُّعَاءُ بَيْنَ الأَذَانِ وَالإِقَامَةِ، قِيْلَ: مَاذَا نَقُوْلُ يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: سَلُوْا اللهَ الْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ.

"Doa di antara adzan dan iqamat tidak akan ditolak." Ada yang bertanya, "Apa doa yang kami ucapkan wahai Rasulullah?" Beliau berkata, *"Mintalah kepada Allah keselamatan di dunia dan akhirat."*

Di antaranya hadits yang diriwayatkan oleh An-Nasa'i dan lainnya dari Abu Hurairah RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, سَلُوْا اللهَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ *"Mintalah kepada Allah ampunan dan keselamatan."*

Alhasil, hadits-hadits yang semakna dengan hadits tentang berdoa meminta keselamatan ini cukup banyak. Di antaranya ada yang memang khusus berisi doa meminta keselamatan, dan di antaranya ada yang digabung dengan doa-doa lainnya. Sudah barang tentu hadits-hadits tersebut tidak bisa disebutkan di sini secara keseluruhan karena akan membutuhkan penjabaran yang cukup panjang.

Orang yang memiliki pengetahuan tentang Sunah Nabi yang suci tentu menyadari kebenaran ucapan penulis di bagian akhir kitab ini bahwa hadits Rasulullah SAW tentang doa keselamatan diriwayatkan kurang lebih melalui lima puluh jalur periwayatan,

padahal syarat hadits mutawatir tidak sampai sejumlah ini. Dengan demikian dapat diketahui validitas doa meminta keselamatan dari Rasulullah SAW, baik berupa ucapan maupun anjuran beliau kepada orang lain, tidak diragukan lagi kebenaran dan manfaatnya.

Sampai di sini uraian kami dalam kitab ini. Semoga bermanfaat bagi setiap ahli takwa yang senantiasa menginginkan kebaikan bagi dirinya.

Akhirnya segala puji hanya bagi Allah, Tuhan semesta alam, dengan puja-pujian yang banyak, baik, lagi diberkati, —seperti yang dikehendaki dan diridhai Tuhan kita— pujian yang jumlah sebanyak bilangan makhluk-Nya, keridhaan diri-Nya, seberat Arsy-Nya, dan sebanyak jumlah kalimat-Nya. Semoga Allah SWT melimpahkan shalawat dan salam kepada pemimpin kita, Nabi besar Muhammad SAW, sebanyak bilangan shalawat dan salam yang dibacakan oleh orang-orang yang ingat kepada beliau dan sebanyak bilangan orang-orang yang lalai mengucapkannya.